
بسم الله الرحمن الرحيم

Dari Koleksi Risalah Nur

AL-KALIMÂT

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur press

BADIUZZAMAN SAID NURSI
Al-Kalimât
xiv + 1206 hlm; 15 x 23,5 cm

Judul Asli : *Al-Kalimât*
Judul Terjemahan : Al-Kalimât
Penulis : Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy
Penyunting : Irwandi
Tata Letak : penagrafika@yahoo.com
Desain Sampul : Ibnu Pasya

Cetakan Pertama, Oktober 2021
ISBN: 978-623-94196-2-2

Diterbitkan Oleh:
RISALAH NUR PRESS
Anggota IKAPI
Jl. Ir. H. Juanda No.50, Ciputat
Tangerang Selatan, Banten 15446
Telp. : (+62) 851 0074 9255
Email : risalahpress@gmail.com
Website : www.risalahpress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.- (lima ratus juta rupiah).

Pedoman Transliterasi

أ	a/’	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـــاَ... â (a panjang), contoh اَلْمَالِكُ : al-Mâlik

ـــيِ... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

ـــوُ... û (u panjang), contoh اَلْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Kami sangat bersyukur karena buku "al-Kalimat" ini akhirnya bisa dicetak dalam satu jilid utuh. Meski membutuhkan waktu yang relatif lama, proses penerjemahan hingga editing akhirnya bisa terselesaikan dengan lancar. Buku ini sangat spesial karena ia merupakan jilid pertama dari 12 jilid karya monumental Badiuzzaman Said Nursi. Maka wajar jika buku ini sangat ditunggu-tunggu oleh para penggemarnya dan pecinta buku agama pada umumnya.

Pengalaman spiritual Badiuzzaman Said Nursi membuat buku ini bersifat sangat reflektif. Dengan keilmuan yang luas dan daya tafakur yang tinggi beliau mengungkapkan banyak hal dalam setiap bab di mana pembahasannya sangat menarik, menggugah pikiran dan menyentuh perasaan sampai terbawa suasana nikmatnya tafakur.

Yang menjadi ciri khas dari buku-bukunya termasuk al-Kalimat ini adalah pembahasannya selalu diawali dengan sebuah ayat pendek lalu dideskripsikan dengan sebuah hakikat singkat dan pertanyaan retoris. Kemudian dilanjutkan dengan perumpamaan dalam rangka mendekatkan makna hakikat terdalam ke dalam pemahaman pembaca. Secara garis besar, buku ini membahas makna dan hakikat dari ibadah, kenabian, al-Quran, tauhid, sosial dan filsafat.

Buku yang hadir di hadapan Anda ini sungguh mudah dicerna dan dapat menjadi sebuah kacamata baru dalam memaknai hidup yang sudah dikungkung gelapnya materialisme. Apapun yang Anda

baca akan mengarahkan pada satu tujuan yaitu pembaharuan iman, iman dan iman.

Selamat membaca, semoga tercerahkan, termotivasi dan terinspirasi untuk mereorientasi hidup Anda sehingga menemukan makna hidup sejati.

Risalah Nur Press

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi v
Kata Pengantar vii
Daftar Isi ix

KALIMAT PERTAMA:
Kekuatan dan Keberkahan *Bismillâh* 3
KALIMAT KEDUA:
Pandangan Mukmin dan Kafir terhadap Dunia 7
KALIMAT KETIGA:
Ibadah adalah Kebahagiaan, dan Kefasikan adalah Kesengsaraan 11
KALIMAT KEEMPAT:
Salat adalah Ketenangan bagi Roh, Kalbu dan Akal 15
KALIMAT KELIMA:
Tugas Hakiki Manusia adalah Menyembah Allah 19
KALIMAT KEENAM:
Bisnis Ukhrawi yang Menguntungkan 23
KALIMAT KETUJUH:
Iman kepada Allah dan Hari Akhir Menjawab Teka-teki Alam ... 31
KALIMAT KEDELAPAN:
Hakikat Dunia dan Peran Manusia di Dalamnya 39
KALIMAT KESEMBILAN:
Makna Salat dan Hikmah Penentuan waktu Salat Fardhu 49
KALIMAT KESEPULUH:
Bukti Keberadaan Hari Kebangkitan 61
Lampiran I:
Urgensi Iman kepada Hari Akhir bagi Kehidupan Manusia 129
Lampiran II:
Kehidupan sebagai Bukti atas Rukun-rukun Iman 146

Lampiran III:
Contoh Konkret tentang Hari Kebangkitan 154
Lampiran IV:
al-Qur'an Menyiapkan Akal untuk Mengimani Hari Akhir 157
Lampiran V:
Kesepakatan Universal atas Realitas Akhirat 164
KALIMAT KESEBELAS:
Rahasia Alam dan Misteri Penciptaan Manusia 167
KALIMAT KEDUA BELAS:
Komparasi antara Hikmah al-Qur'an dan Filsafat 183
KALIMAT KETIGA BELAS:
Kekayaan Hikmah al-Qur'an dan Kefakiran Filsafat 195
Bagaimana Manusia Selamat di Akhirat? 202
Dialog dengan Sekelompok Pemuda 207
Risalah untuk para Narapidana 211
Persoalan Penting yang Terlintas pada Malam "*Lailatul Qadar*" 221
Perkenalkan Sang Pencipta kepada Kami 224
Persoalan Tauhid dalam Lafal *HUA* 230
KALIMAT KEEMPAT BELAS:
Padanan Hakikat al-Qur'an agar Hati Mudah Menerima 237
Pertama: Penciptaan Langit dan Bumi dalam 6 Masa 237
Kedua: Segala Sesuatu telah Ditulis sebelum Terwujud 238
Ketiga: Hadis-hadis tentang Keteraturan Ibadah Malaikat . 239
Keempat: Penciptaan Sesuatu dengan Sangat Mudah dan Cepat 241
Kelima: Keagungan Allah Mencakup Segala Hal 243
Penutup: Pelajaran Penting bagi Orang-orang Lalai 246
Lampiran: Pertanyaan seputar Hikmah Terjadinya Gempa Bumi 249
KALIMAT KELIMA BELAS:
Tujuh Tingkatan untuk Mencapai Makna Ayat (وَجَعَلْنَهَا رُجُومًا) 259
KALIMAT KEENAM BELAS:
Empat Kilau Cahaya al-Qur'an yang Menerangi Kegelapan 271
Pertama: Keesaan Dzat Allah dan Keumuman Perbuatannya 271
Kedua: Penciptaan Sesuatu secara Sekaligus dan

Berangsur 275
Ketiga: Kita Jauh dari Allah, sedang Dia Dekat dengan Kita 278
Keempat: Hakikat Salat sebagai Mi'raj Orang Mukmin 282
Lampiran: Keberaturan Sunnatullah sebagai Dalil Keesaan-Nya, dan Penyimpangan sebagian Sunnatullah sebagai Dalil bahwa Dia Maha Berkehendak..... 284
KALIMAT KETUJUH BELAS:
Kedudukan Pertama: Keharmonisan antara Manifestasi nama Allah *al-Qahhâr* dan *ar-Rahmân* 287
Kedudukan Kedua: Penjelasan tentang: Mengeluh adalah Musibah, Buah dari Pohon Murbei Hitam, Munajat, Ungkapan Duka Nabi Ibrahim dan lain-lain 292
KALIMAT KEDELAPAN BELAS:
Poin Pertama: Teguran Didikan kepada Nafsu *Ammârah*.. 315
Poin Kedua: Segala Sesuatu Indah; dengan Sendirinya atau Karena Selainnya 317
Poin Ketiga: Keindahan Kreasi adalah Bukti Kenabian Muhammad 319
KALIMAT KESEMBILAN BELAS:
Pembuktian Risalah Nabi Muhammad 323
KALIMAT KEDUA PULUH:
Kedudukan Pertama: Peristiwa Parsial demi Hukum Universal 345
Kedudukan Kedua: Kemukjizatana al-Qur'an dalam Mukjizat Para Nabi 355
KALIMAT KEDUA PULUH SATU:
Kedudukan Pertama: Nasihat bagi Orang yang Malas Salat 383
Kedudukan Kedua: Penyakit Was-was dan Obatnya 391
KALIMAT KEDUA PULUH DUA:
Kedudukan Pertama: Dua Belas Argumen atas Hakikat Tauhid 401
Kedudukan Kedua: Dua Belas Kilau seputar Tauhid Hakiki 418
KALIMAT KEDUA PULUH TIGA:
Kedudukan Pertama: Nilai dan Manfaat Iman 449

Kedudukan Kedua: Kebahagiaan dan Kesengsaraan Manusia 462
KALIMAT KEDUA PULUH EMPAT:
Dahan Pertama: Manifestasi Asmaul Husna di Alam Semesta 483
Dahan Kedua: Kunci banyak Rahasia dan Perbedaan Penyaksian Para Wali 488
Dahan Ketiga: Prinsip-prinsip dalam Memahami Hadis.... 497
Dahan Keempat: Keragaman Jenis Ibadah seluruh Makhluk 516
Dahan Kelima (terdiri atas lima buah):
Buah Pertama: Rasa Cinta dan Takut 526
Buah Kedua: Tugas Ubudiyah adalah Pembayaran atas Nikmat yang telah Berlalu 530
Buah Ketiga: Amal yang Abadi dalam Umur yang Singkat 534
Buah Keempat: Menjauhi Perbuatan Taklid kepada Ahli Dunia 534
Buah Kelima: Ibadah Mengalihkan Manusia dari Kefanaan menuju Keabadian 536
KALIMAT KEDUA PULUH LIMA (Kemukjizatan al-Qur'an):
Mukadimah: Definisi al-Qur'an 539
Obor Pertama:
Kilau Pertama: Balagah al-Qur'an adalah Mukjizat 545
Kilau Kedua: Universalitas al-Qur'an yang Luar Biasa 583
Kilau Ketiga: Informasi Gaib yang Diberitakan al-Qur'an .. 605
Obor Kedua:
Cahaya Pertama: Kefasihan dan Keharmonisan Kalimat al-Qur'an 622
Cahaya Kedua: Aspek Balagah Asmaul Husna pada Akhir Ayat 624
Cahaya Ketiga: Al-Qur'an Tak Bisa Dibandingkan dengan Apapun 652
Obor Ketiga:
Sinar Pertama: Bagaimana Mengetahui Kemukjizatan al-Qur'an 658
Sinar Kedua: Hikmah al-Qur'an dan Filsafat Manusia 662

Sinar Ketiga: Hikmah Murid al-Qur'an dan Hikmah al-Qur'an itu Sendiri 667
Penutup:
Lampiran I: Keagungan al-Qur'an al-Karim 677
Lampiran II: Rahasia di Balik Pengulangan Ayat al-Qur'an 687
KALIMAT KEDUA PULUH ENAM:
Takdir Ilahi dan Ikhtiar Manusia 709
Penutup 726
Lampiran: Jalan Pintas Menuju Allah 731
KALIMAT KEDUA PULUH TUJUH:
Risalah Ijtihad 737
Lampiran: Keutaman Para Sahabat *Radhiyallâhu 'Anhum* ... 750
KALIMAT KEDUA PULUH DELAPAN:
Risalah tentang Surga 765
Lampiran: Tentang Neraka 775
KALIMAT KEDUA PULUH SEMBILAN:
Keabadian Ruh, Malaikat, dan Kebangkitan 777
Tujuan Pertama: Percaya kepada Malaikat adalah Salah Satu Rukun Iman 779
Tujuan Kedua: Hari Kiamat, Kehancuran Dunia dan Kehidupan Akhirat 794
KALIMAT KETIGA PULUH:
Tujuan Pertama: Substansi Ego 827
Tujuan Kedua: Transformasi Partikel 847
KALIMAT KETIGA PULUH SATU:
Risalah Mi'raj 867
Landasan Pertama: Rahasia Keharusan Mi'raj 871
Landasan Kedua: Hakikat Mi'raj 876
Landasan Ketiga: Hikmah Mi'raj 892
Landasan Keempat: Manfaat Mi'raj 906
Lampiran: Mukjizat Terbelahnya Bulan 915
KALIMAT KETIGA PULUH DUA:
Mauqif Pertama: Penjelasan tentang makna (لَا شَرِيْكَ لَهُ) 923
Lampiran: Renungan tentang Permukaan Langit 937
Mauqif Kedua (Tiga Pertanyaan):
Pertama: Pertanyaan seputar Pembuktian Tauhid 942

Kedua: Bagaimana Sosok Individu dapat Melakukan Perbuatan yang Tak Terhingga..... 947
Ketiga: Pertanyaan tentang Kesempurnaan Ilahi 958
Mauqif Ketiga (Dua Pembahasan):
Pertama: Segala Sesuatu Bersandar pada Asmaul Husna ... 972
Kedua: Kebahagiaan Orang Mukmin dan Kemalangan Orang Sesat..... 979
Pertanyaan Penting Seputar Cinta..... 990
Munajat 1013
KALIMAT KETIGA PULUH TIGA:
Tiga Puluh Tiga Jendela..... 1015
AL-LAWÂMI': Bunga yang Mekar dari Benih Hakikat 1085
Materi Seminar 1171

Profil Penulis..... 1205



بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَبِهِ نَسْتَعِينُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Wahai saudaraku!

Engkau telah memintaku untuk memberikan beberapa nasihat. Sekarang aku persembahkan beberapa hakikat—sebagai nasihat—dalam delapan cerita pendek. Simaklah ia bersama diriku yang kurasa lebih membutuhkan nasihat. Cerita tersebut akan kusajikan dalam bentuk perumpamaan militer, mengingat engkau seorang tentara. Dulu nasihat ini pernah kuutarakan secara panjang lebar kepada diriku dalam delapan "Kalimat" yang kusarikan dari delapan ayat al-Qur'an. Kini aku akan mengutarakannya kepada diriku secara singkat dan dengan bahasa yang sederhana. Siapa yang berminat, mari sama-sama kita menyimaknya!

* * *

KALIMAT PERTAMA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."
(QS. al-Fatihah [1]: 1).

Bismillâh adalah awal segala kebaikan dan permulaan segala urusan yang penting. Karena itu, kita memulai dengannya.

Wahai diri, ketahuilah bahwa di samping sebagai syiar Islam, kalimat yang baik dan penuh berkah ini merupakan zikir seluruh entitas lewat *lisân hâl* (keadaan) mereka.

Jika engkau ingin mengetahui sejauh mana kekuatan *bismillâh* yang luar biasa dan keberkahannya yang tak pernah habis, maka simaklah cerita imajiner berikut ini:

Seorang Badui yang hidup nomaden dan mengembara di padang pasir harus berafiliasi dengan pemimpin kabilah, serta harus berada dalam perlindungannya agar terbebas dari gangguan orang-orang jahat, agar bisa menunaikan pekerjaannya, dan agar bisa mendapatkan berbagai kebutuhannya. Jika tidak, ia akan merana sendirian dalam kondisi cemas dan gelisah menghadapi musuh yang tak terkira dan kebutuhan yang tak terhingga.

Pengembaraan yang sama dilakukan oleh dua orang; yang pertama rendah hati dan yang kedua sombong. Orang yang rendah hati menisbatkan diri kepada penguasa, sementara yang sombong menolak untuk menisbatkan diri padanya. Keduanya berjalan di padang pasir tersebut. Setiap kali orang yang menisbatkan diri itu singgah di sebuah kemah, ia disambut dengan penuh hormat berkat nama penguasa yang disandangnya. Jika bertemu perompak jalanan, ia berkata, "Aku ber-

jalan atas nama penguasa." Mendengar hal itu, perompak tadi membiarkannya pergi. Adapun orang yang sombong, ia menjumpai berbagai cobaan dan musibah yang tak terkira. Pasalnya, sepanjang perjalanan ia terus berada dalam ketakutan dan kecemasan. Ia selalu meminta dikasihani hingga membuat dirinya terhina.

Oleh karena itu, wahai diri yang sombong, ketahuilah! Engkau laksana pengembara Badui di atas. Dunia yang luas ini adalah padang pasir tersebut. Kefakiran dan ketidakberdayaanmu tak terhingga, serta musuh dan kebutuhanmu tak pernah habis. Jika demikian keadaannya, sandanglah nama Pemilik Hakiki dan Penguasa Abadi dari padang pasir ini agar engkau selamat dari sikap meminta-minta pada makhluk serta terbebas dari rasa cemas dalam menghadapi berbagai peristiwa.

Ya, kalimat *bismillâh* ini merupakan kekayaan besar yang tidak akan pernah habis. Sebab, dengannya kefakiranmu terpaut dengan sebuah rahmat yang luas dan mutlak lebih luas dari seluruh entitas. Ketidakberdayaanmu juga terpaut dengan sebuah kekuatan besar dan mutlak yang memegang kendali seluruh wujud, mulai dari atom hingga galaksi. Bahkan semua kefakiran dan ketidakberdayaanmu menjadi sarana yang diterima oleh Sang Mahakuasa Yang Maha Penyayang, Pemilik Keagungan.

Orang yang beraktivitas dengan kalimat tersebut bagaikan orang yang bergabung dalam sebuah pasukan. Ia bertindak atas nama negara tanpa merasa takut kepada siapa pun. Sebab, ia berbicarta atas nama undang-undang dan negara sehingga ia dapat menyelesaikan tugas, serta tegar dalam menghadapi apa pun.

Di awal telah kami sebutkan bahwa semua entitas lewat *lisân hâl* (keadaannya) mengucap *bismillâh*. Benarkah demikian?

Ya, kalau engkau melihat seseorang mampu menggiring manusia ke satu tempat dan memaksa mereka melakukan berbagai kewajiban, tentu engkau berkeyakinan bahwa orang itu tidak sedang memerankan dirinya dan tidak menggiring manusia atas nama dan kekuatannya. Akan tetapi, ia seorang prajurit yang bertindak atas nama negara dan bersandar kepada kekuatan pemimpin.

Nah, seluruh entitas juga melakukan tugasnya atas nama Allah ﷻ. Dengan *bismillâh*, benih-benih yang sangat kecil memikul sejum-

lah pohon yang sangat besar dan berat. Artinya, setiap pohon mengucap *bismillâh* dan mengisi rantingnya dengan buah-buahan yang berasal dari kekayaan rahmat Ilahi guna dipersembahkan kepada kita. Setiap kebun mengucap *bismillâh* sehingga menjadi dapur bagi *qudrah* ilahi sebagai wadah untuk mematangkan berbagai makanan yang nikmat. Setiap hewan yang penuh berkah—seperti unta, kambing, dan sapi—mengucap *bismillâh* sehingga menjadi sumber yang memancarkan susu berlimpah. Atas nama Dzat Pemberi Rezeki, ia berikan kepada kita nutrisi yang paling lembut dan paling bersih. Akar-akar setiap tumbuhan dan rumput yang lembut mengucap *bismillâh*, serta membelah dan menembus batu karang yang keras dengan nama Allah, sehingga dengan nama Allah dan *ar-Rahmân* ini, segala sesuatu ditundukkan untuknya.

Ya, tersebarnya ranting di udara yang diiringi banyak buah; menjalarnya sejumlah akar di dalam batu karang yang keras dan bagaimana ia menyimpan nutrisi di bawah tanah; lalu dedaunan yang hijau dapat menahan cuaca panas dan kondisinya yang tetap segar; semua itu merupakan tamparan keras yang membungkam mulut kaum materialis, para penyembah hukum kausalitas, sekaligus sebagai seruan keras yang menggema di wajah mereka di mana ia berbunyi, "Kondisi keras dan panas yang kalian percayai sesungguhnya tidak bekerja dengan sendirinya, melaikan hanya melaksanakan tugas sesuai perintah Tuhan di mana perintah tersebut membuat akar yang halus dan lembut itu seperti tongkat Musa ﷺ yang dapat memecahkan batu karang ketika melaksanakan perintah dalam ayat:

فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ... ﴿٦٠﴾

"Kami berfirman: Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" (QS. al-Baqarah [2]: 60).

Perintah itu juga membuat dedaunan yang tetap segar tersebut laksana anggota tubuh Ibrahim ﷺ yang selamat dari kobaran api ketika membaca ayat:

قُلْنَا يَـٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَـٰمًا ... ﴿٦٩﴾

"*Wahai api, jadilah engkau dingin dan (beri) keselamatan…"* (QS. al-Anbiyâ [21]: 69).

Jadi, selama segala sesuatu di alam ini mengucap *bismillâh* secara maknawi, serta mendatangkan dan mempersembahkan nikmat Allah kepada kita atas nama Allah, maka kita juga harus memulai dengan *bismillâh*, serta memberi dan menerima dengan nama Allah. Demikian pula kita tidak boleh menerima dari kaum yang lalai, yang tidak memberi dengan nama Allah.

Pertanyaan: Kita memberikan penghormatan kepada orang yang menjadi perantara datangnya nikmat kepada kita. Lalu sebagai Dzat Pemilik seluruh nikmat, apa yang Allah tuntut dari kita?

Jawaban: Allah menuntut tiga hal dari kita sebagai harga dari nikmat yang mahal tersebut, yaitu: zikir, syukur, dan pikir.

Dalam hal ini, *bismillâh* sebagai pembuka merupakan zikir, *alhamdulillâh* sebagai penutup adalah syukur, sementara apa yang berada di antara keduanya adalah pikir, yaitu merenungi dan menyadari bahwa nikmat-nikmat yang berharga tersebut merupakan mukjizat *qudrah* Tuhan Yang Maha Esa serta hadiah rahmat-Nya yang luas.

Nah, sebagaimana mencium kaki pembantu raja yang telah mengantarkan hadiah darinya merupakan tindakan yang sangat bodoh, begitu pula memuji dan mencintai sebab-sebab materi yang menjadi perantara rezeki seraya melupakan Pemberi nikmat yang hakiki. Sungguh ia merupakan tindakan yang seribu kali lebih bodoh daripada mencium kaki pembantu raja!

Wahai diri, jika engkau tidak mau seperti orang bodoh di atas, maka: berilah dengan nama Allah, ambillah dengan nama Allah, mulailah dengan nama Allah; dan bekerjalah dengan nama Allah.

Wassalâm

KALIMAT KEDUA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ﴿٣﴾

"Yang beriman kepada hal gaib." (QS. al-Baqarah [2]: 3).

Jika engkau ingin mengetahui kadar kebahagiaan dan kenikmatan serta kadar kelezatan dan kelapangan yang terdapat di dalam iman, maka perhatikan cerita singkat berikut ini:

Pada suatu hari, dua orang lelaki melakukan perjalanan dengan tujuan rekreasi dan bisnis. Salah seorang di antara mereka berwatak egois dan bernasib buruk, sementara yang satunya penurut dan bernasib baik. Masing-masing menempuh jalan yang berbeda.

Orang egois dan sombong yang pesimis itu mendatangi suatu daerah yang menurutnya sangat buruk dan sial sebagai balasan atas sikap pesimisnya. Bahkan, ke mana pun pergi ia melihat orang-orang lemah dan fakir yang berteriak meminta tolong akibat pukulan orang-orang yang kejam dan bengis. Ia melihat kondisi yang memilukan dan menyedihkan tersebut pada setiap tempat yang ia kunjungi. Sehingga dalam pandangannya, seluruh kerajaan telah menjadi seperti tempat ratapan umum. Ia merasa satu-satunya obat bagi keadaannya yang menyedihkan dan gelap itu adalah mabuk. Akhirnya, ia buat dirinya mabuk agar tidak merasakan keadaan yang sedang menimpanya. Pasalnya, setiap orang di negeri itu baginya tampak sebagai musuh yang sedang mengintainya atau orang asing yang tidak bersahabat dengannya. Batinnya terus tersiksa lantaran melihat sejumlah jenazah menakutkan dan anak-anak yatim yang menangis putus asa di sekitarnya.

Adapun orang kedua yang taat, yang mengabdi kepada Allah, dan yang mencari kebenaran memiliki akhlak terpuji. Dalam perjalanannya, ia menjumpai sebuah kerajaan yang baik di mana dalam pandangannya sangat indah dan menakjubkan. Orang saleh tersebut melihat dalam kerajaan yang ia masuki sejumlah pesta mengagumkan dan festival yang demikian indah. Pada setiap sisi ia melihat kegembiraan dan suka-cita, serta pada setiap tempat ia melihat mihrab tempat zikir. Bahkan ia melihat setiap orang yang tinggal di kerajaan itu sebagai sahabat akrab yang dicinta. Kemudian ia melihat pada pesta pembebasan tugas bagaimana seluruh kerajaan memperlihatkan yel-yel kegembiraan lewat teriakan yang disertai kalimat pujian dan sanjungan. Ia juga mendengar suara orkestra yang sedang menampilkan lagu-lagu pemberi semangat yang disertai takbir dan tahlil dengan penuh bahagia dan rasa bangga untuk mereka yang digiring menuju medan pengabdian dan keprajuritan.

Orang pertama yang pesimis sibuk dengan penderitaannya dan penderitaan semua manusia, sementara orang kedua yang optimis bergembira dengan kegembiraan seluruh manusia. Di samping itu, ia mendapat bisnis yang baik dan penuh berkah sehingga bersyukur dan memuji Tuhannya.

Ketika pulang, ia bertemu dengan orang pertama tadi dan bertanya tentang keadaannya. Setelah mengetahui segala hal tentangnya, ia berkata, "Wahai Fulan, engkau telah gila. Rasa sial yang tertanam dalam jiwamu terpantul dalam kondisi lahiriahmu sehingga engkau menganggap semua senyuman sebagai ratapan dan tangisan, serta pembebasan tugas sebagai perampasan. Karena itu, sadarlah dan bersihkan kalbumu agar selubung keruh tersebut hilang dari matamu, sehingga engkau bisa melihat hakikat yang sebenarnya. Pasalnya, pemilik dan penguasa kerajaan ini mahaadil, maha pengasih, mahakuasa, maha mengatur dan maha mencipta. Kerajaan yang demikian tinggi dan mulia ini lewat jejak yang terlihat oleh penglihatanmu tidak mungkin seperti gambaran yang ditampilkan oleh ilusimu."

Setelah itu, orang malang tadi sedikit demi sedikit mulai sadar seraya berkata dengan penuh penyesalan, "Ya, aku telah gila akibat banyak minum khamer. Semoga Allah meridaimu. Engkau telah menyelamatkan diriku dari neraka penderitaan."

Wahai diri, ketahuilah bahwa orang pertama itu adalah orang kafir atau orang fasik yang lalai. Dunia ini dalam pandangannya seperti tempat ratapan umum, sementara seluruh makhluk hidup laksana para yatim yang menangis karena terpukul akibat perpisahan. Manusia dan hewan dianggap sebagai makhluk liar tanpa ada yang mengembala dan memilikinya di mana ia tercabik-cabik oleh cengkeraman ajal. Lalu benda-benda besar seperti gunung dan lautan diibaratkan seperti jenazah yang tak bergerak dan keranda yang menakutkan. Tentu saja ilusi yang menyakitkan tersebut yang bersumber dari sikap kufur dan sesat membuat pemiliknya tersiksa.

Adapun orang kedua, ia adalah orang mukmin yang mengenal Penciptanya dengan baik dan beriman kepada-Nya. Dalam pandangannya, dunia ibarat tempat zikir kepada Allah ﷻ, aula tempat pengajaran dan pelatihan semua manusia dan hewan, serta medan ujian bagi jin dan manusia. Sementara kematian yang dialami oleh hewan dan manusia merupakan bentuk pembebasan tugas. Mereka yang telah menyelesaikan tugas hidup berpisah dengan dunia yang fana ini dalam kondisi gembira. Pasalnya, mereka dipindahkan ke alam lain yang tidak dihiasi oleh kerisauan guna memberikan ruang bagi para petugas baru yang datang untuk melaksanakan tugas mereka.

Selanjutnya, seluruh anak yang lahir—baik itu hewan ataupun manusia—laksana konvoi militer dengan senjata lengkap untuk suatu tugas dan kewajiban. Setiap entitas tidak lain merupakan petugas dan prajurit yang gembira serta pesuruh yang istikamah dan penuh rida. Lalu suara dan gema yang terdengar di seluruh penjuru dunia merupakan bentuk zikir dan tasbih dalam melaksanakan tugas, bentuk syukur dan tahlil sebagai pemberitahuan bahwa ia telah selesai dikerjakan, atau dendang yang bersumber dari kerinduan dan kecintaan terhadap pekerjaan yang ada.

Jadi, seluruh entitas dalam pandangan mukmin merupakan pelayan yang bersahabat, petugas yang akrab, dan tulisan indah milik Tuhannya Yang Maha Pemurah dan Pemiliknya Yang Maha Penyayang. Demikianlah, lewat keimanannya tampak banyak sekali hakikat yang sangat halus, mulia, dan nikmat semacam itu. Dengan demikian, iman benar-benar berisi benih maknawi yang berasal dari pohon Tuba surga. Sebaliknya, kekufuran menyimpan benih maknawi yang dihem-

buskan oleh pohon Zaqqum jahanam. Karena itu, keselamatan dan kedamaian hanya terdapat dalam Islam dan iman.

Maka dari itu, kita harus selalu mengucap:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى دِيْنِ الْإِسْلَامِ وَكَمَالِ الْإِيْمَانِ.

"Segala puji bagi Allah atas karunia agama Islam dan kesempurnaan iman."

KALIMAT KETIGA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا... ﴿٢١﴾

"Wahai manusia, beribadahlah!" (QS. al-Baqarah [2]: 21).

Jika engkau ingin memahami bagaimana ibadah merupakan sebuah perniagaan agung dan kebahagiaan terbesar, serta bagaimana sikap fasik dan bodoh merupakan kerugian dan kebinasaan yang nyata, maka perhatikan cerita imajiner berikut ini:

Pada suatu hari, dua orang prajurit menerima perintah untuk pergi ke sebuah kota yang jauh. Keduanya berjalan bersama-sama sampai di persimpangan jalan. Di sana keduanya bertemu dengan seorang lelaki yang berkata kepada mereka:

"Jalan sebelah kanan ini, di samping tidak mengandung bahaya, sembilan dari sepuluh musafir yang melaluinya akan menemukan kelapangan, ketenangan dan keberuntungan. Sementara jalan sebelah kiri, di samping tidak bermanfaat, sembilan dari sepuluh para pelintasnya mengalami kerugian besar." Perlu diketahui bahwa kedua jalan tersebut memiliki jarak yang sama. Yang membedakan hanya satu, yaitu pejalan yang melalui sisi kiri—yang tidak mau terikat dengan peraturan dan pemerintah—berjalan tanpa membawa tas barang dan senjata sehingga secara lahiriah ia merasa ringan dan nyaman. Sebaliknya, pejalan yang melalui sisi kanan yang terikat dengan statusnya sebagai prajurit harus membawa tas lengkap berisi perlengkapan makanan seberat 4 kg dan senjata negara seberat 2 kg di mana dengan itu dapat mengalahkan semua musuh.

Setelah kedua prajurit itu mendengar ucapan lelaki pemberi petunjuk tadi, orang yang bernasib baik melewati jalan sebelah kanan. Ia berjalan seraya memikul sejumlah beban, namun hatinya tenang dan jiwanya bebas dari segala ketakutan. Adapun orang yang bernasib buruk enggan menjadi prajurit dan tidak mau terikat peraturan. Dia meniti jalan sebelah kiri. Meski fisiknya bebas dari beban satu ons, namun kalbunya di bawah tekanan beban ribuan kuintal derita dan jiwanya tersiksa oleh berbagai kecemasan yang tak terhingga. Ia melintasi jalannya dengan terus meminta tolong kepada setiap orang, serta cemas terhadap segala hal dan takut terhadap semua kejadian. Ketika sampai di tempat tujuan ia pun mendapatkan hukuman sebagai balasan atas sikapnya yang lari dan membangkang.

Adapun pejalan yang melintasi jalan sebelah kanan, yang patuh terhadap aturan keprajuritan serta menjaga tas dan senjatanya, berjalan dalam kondisi lapang dan jiwanya tenang tanpa harus mengharap budi baik orang atau takut kepada siapa pun. Ketika sampai di kota tujuan, di sana ia mendapatkan upah yang layak untuknya sebagai prajurit yang telah menyelesaikan tugas dengan baik.

Wahai orang yang ceroboh dan liar! Ketahuilah bahwa salah satu dari kedua musafir di atas adalah mereka yang taat terhadap hukum Ilahi, sementara yang lain ialah para pembangkang yang menuruti hawa nafsu. Adapun jalan tersebut adalah jalan kehidupan yang berawal dari alam arwah melintasi alam kubur menuju alam akhirat.

Tas dan senjatanya berupa ibadah dan takwa. Betapa pun ibadah tampak berat, namun sebenarnya ia berisi kelapangan yang tak terlukiskan. Hal itu karena seorang abid dalam salatnya mengucap *lâ ilâha illallâh*. Artinya, tiada pencipta dan Pemberi Rezeki selain Allah. Manfaat dan bahaya berada di tangan-Nya. Dia Mahabijak yang tidak berbuat sia-sia. Dia juga Maha Penyayang yang kasih sayang dan kebaikan-Nya demikian berlimpah. Orang mukmin yakin dengan apa yang ia ucapkan. Karena itu, dalam segala hal ia menemukan pintu yang terbuka menuju perbendaharaan rahmat Ilahi sehingga ia ketuk pintu tersebut dengan doa. Ia pun melihat segala sesuatu tunduk atas perintah-Nya, sehingga ia bersimpuh di hadapan-Nya dengan sikap merendah. Ia membentengi diri di hadapan semua musibah dengan

sikap tawakkal sehingga imannya membuat dirinya merasa aman dan tenang.

Ya, sumber keberanian serta seluruh kebaikan hakiki adalah iman dan ubudiyah (penghambaan). Sebaliknya, sumber segala ketakutan serta seluruh keburukan adalah kesesatan dan kebodohan. Andaikan bola bumi menjadi bom yang bisa meledak, barangkali ia tidak akan membuat takut sang abid yang memiliki kalbu bersinar. Bahkan, bisa jadi ia melihatnya sebagai salah satu tanda kekuasaan Tuhan yang luar biasa sehingga ia merasa kagum dan senang. Sebaliknya, seorang fasik yang memiliki kalbu mati, meski ia seorang filsuf yang dianggap cerdas, apabila melihat meteor di angkasa ia akan merasa takut dan cemas seraya bertanya-tanya, "Mungkinkah bintang ini menabrak bumi kita?" Ia terhempas dalam lembah ilusi. Sebagai contoh, Amerika pernah ketakutan dengan keberadaan meteor yang terlihat di langit sehingga banyak penduduk yang meninggalkan tempat tinggal mereka di malam hari.

Ya, meski kebutuhan manusia terhadap segala sesuatu tak terhingga, namun modalnya nyaris tidak ada. Meski ia rentan terhadap musibah yang tak bertepi, namun kemampuannya tidak berarti. Pasalnya, kadar modal dan kemampuannya sejauh jangkauan tangan, sementara impian dan keinginannya, serta penderitaan dan cobaannya sangat luas sejauh mata memandang, bahkan sejauh jangkaun khayalan.

Karena itu, jiwa manusia yang lemah dan tak berdaya benar-benar membutuhkan berbagai hakikat ibadah dan tawakkal, serta tauhid dan sikap pasrah. Keuntungan, kebahagiaan dan nikmat yang didapat darinya juga sangat besar. Siapa yang penglihatannya masih sehat, pasti bisa melihat dan menjangkaunya. Pasalnya, seperti diketahui bahwa jalan yang tidak berbahaya tentu lebih dipilih daripada jalan yang berbahaya meski kemungkinan manfaat yang ada padanya satu banding sepuluh. Terlebih persoalan kita ini, yakni jalan ibadah, di samping tidak berbahaya dan kemungkinan manfaatnya sembilan puluh persen, ia juga memberikan kepada kita perbendaharaan kebahagiaan abadi. Sebaliknya, jalan kefasikan dan kebodohan—seperti pengakuan si fasik itu sendiri—di samping tidak memberi manfaat, ia juga menjadi sebab datangnya derita dan kebinasaan abadi disertai keyakinan sem-

bilan puluh sembilan persen mengandung kerugian dan tidak adanya kebaikan padanya. Hal ini adalah sesuatu yang pasti berdasarkan kesaksian para pakar di mana sampai pada tingkat *mutawatir* dan *ijmak*. Ia adalah sebuah keyakinan yang kuat sesuai dengan informasi dari kalangan yang telah mencapai tingkatan *kasyaf* dan *dzauq*.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagaimana akhirat, kebahagiaan dunia juga terletak pada ibadah dan seberapa taat kita menjadi hamba Allah.

Karena itu, kita harus senantiasa mengucap *alhamdulillah* atas ketaatan dan taufik yang Allah berikan. Kita juga wajib bersyukur kepada-Nya karena kita menjadi muslim.



KALIMAT KEEMPAT

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّيْنِ.

"Salat adalah tiang agama".[1]

Jika engkau ingin mengetahui nilai dan pentingnya salat serta betapa ia sangat mudah diraih, sementara orang yang tidak menunaikan salat akan merugi. Ya, jika engkau ingin mengetahui semua itu dengan yakin sebagaimana hasil perkalian dua kali dua sama dengan empat, maka perhatikan cerita imajiner yang singkat berikut ini:

Pada suatu hari, seorang penguasa agung mengirim dua orang pelayannya ke ladangnya yang indah setelah masing-masing diberi dua puluh empat koin emas agar bisa sampai ke ladang yang sejauh dua bulan perjalanan. Penguasa tersebut berkata, "Gunakan emas-emas itu untuk biaya tiket dan keperluan perjalanan lainnya. Selebihnya gunakan untuk keperluan hidup di sana. Ada sebuah terminal untuk para musafir yang jaraknya sejauh satu hari perjalanan. Di dalamnya terdapat semua jenis sarana transportasi seperti mobil, pesawat, kapal laut dan kereta api. Pilihlah sarana transportasi sesuai dengan modalmu.

Setelah menerima perintah, kedua pelayan itu pun berangkat. Yang satu beruntung dan bernasib baik, karena sampai di terminal ia hanya mengeluarkan sedikit uang untuk bisnis yang menguntungkan yang disenangi oleh tuannya. Modalnya langsung meningkat, dari satu menjadi seribu. Adapun pelayan yang lain, malang dan bodoh.

---

[1] Lihat: al-Baihaqi, *syu`ab al-Îmân* 3/38; ad-Dailami, *al-Musnad* 2/404; at-Tirmidzi dalam bab Iman 8, dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 5/231 dan 237.

Ia mengeluarkan dua puluh tiga koin emas yang dimiliki untuk bermain-main dan berjudi. Ketika sampai di terminal, yang tersisa hanya satu koin emas.

Mengetahui kondisi tersebut, sahabatnya berkata, "Wahai Fulan, satu koin emas yang tersisa itu harus kau belikan tiket perjalanan agar engkau tidak berjalan kaki dan menderita kelaparan. Tuan kita sangat pemurah dan penyayang. Semoga ia melimpahkan kasih sayangnya padamu dan mengampuni kesalahanmu, sehingga mereka membolehkanmu naik pesawat agar kita bisa sampai ke tempat tujuan pada hari yang sama. Jika tidak, engkau harus terus berjalan kaki melintasi padang pasir ini selama dua bulan disertai rasa lapar dan kesepian yang kau alami sepanjang perjalanan panjang tersebut."

Bayangkan seandainya orang tersebut keras kepala, tidak membeli tiket perjalanan yang laksana kunci perbendaharaan baginya dengan satu koin emas yang tersisa itu dan menggunakannya untuk memperturutkan syahwatnya yang bersifat sementara dan untuk mendapatkan kenikmatan yang segera lenyap. Bukankah ini berarti ia malang dan merugi serta betul-betul bodoh. Bukankah ia merupakan orang yang paling tolol?

Wahai orang yang tidak menunaikan salat, wahai diri yang merasa berat untuk mengerjakannya! Sang penguasa yang dimaksud adalah kiasan untuk Tuhan dan Pencipta kita. Adapun kedua pelayan yang melakukan perjalanan itu, salah satunya adalah orang taat yang menunaikan salat dengan penuh kerinduan. Sementara yang satunya lagi adalah orang lalai yang meninggalkan salat. Lalu uang koin emas yang sebanyak dua puluh empat tersebut adalah dua puluh empat jam dari setiap hari usia manusia. Kebun dan ladangnya berupa surga, sementara terminalnya berupa kubur. Perjalanan panjangnya adalah perjalanan manusia menuju kubur, mahsyar dan negeri keabadian. Mereka yang meniti jalan panjang ini menempuhnya dalam tingkatan yang berbeda-beda. Masing-masing sesuai dengan amal dan tingkat ketakwaan. Kaum bertakwa menempuh perjalanan sejauh seribu tahun hanya dalam satu hari laksana kilat. Sebagian lagi menempuh jarak lima puluh ribu tahun perjalanan hanya dalam sehari secepat khayalan. Al-Qur'an menjelaskan hakikat ini dalam dua ayat.[2]

[2] Barangkali yang dimaksud adalah (QS. as-Sajadah [32]: 5) dan (QS. al-Ma`ârij [70]:

Kemudian yang dimaksud dengan tiket tersebut adalah salat (lima waktu), yang pelaksanaannya berikut wudhunya tidak lebih dari satu jam. Karena itu, sungguh rugi orang yang menghabiskan dua puluh tiga jam miliknya untuk kehidupan dunia yang singkat ini dan tidak menghabiskan satu jam sisanya untuk kehidupan abadi. Sungguh ia sangat zalim terhadap dirinya dan sungguh sangat bodoh!

Jika tindakan menghabiskan setengah harta untuk judi—yang diikuti lebih dari seribu orang—dianggap sebagai sesuatu yang rasional padahal kemungkinan menangnya satu banding seribu, bagaimana dengan orang yang tidak mau mengeluarkan satu saja dari kedua puluh empat asetnya untuk mendapatkan keuntungan yang terjamin serta untuk meraih kekayaan abadi di mana kemungkinan untungnya sembilan puluh sembilan persen. Bukankah ini tidak rasional dan sama sekali tidak bijak? Bukankah setiap orang berakal dapat memahami hal tersebut?

Sejatinya, salat merupakan kelapangan terbesar bagi ruh, kalbu dan akal. Ia juga sama sekali tidak memenatkan badan. Lebih dari itu, seluruh perbuatan duniawi yang dibenarkan—yang dikerjakan oleh orang yang menunaikan salat—akan bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik. Jadi, orang yang menunaikan salat dapat mengubah semua modal umurnya untuk akhirat sehingga ia meraih usia yang kekal lewat usianya yang fana.

4) *wallâhu a'lam*—Peny.

KALIMAT KELIMA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik."
(QS. an-Nahl [16]: 128).

Jika engkau ingin mengetahui bahwa mendirikan salat serta menjauhi dosa-dosa besar merupakan tugas hakiki yang layak bagi manusia dan hasil fitri yang sesuai dengan penciptaannya, maka perhatikan cerita imajiner yang singkat berikut ini:

Pada saat terjadi perang, di salah satu batalion terdapat dua orang prajurit: yang pertama terlatih dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya; sementara yang lain tidak mengetahui tugasnya dan mengikuti hawa nafsunya. Orang yang melaksanakan tugasnya dengan baik sangat perhatian dengan latihan dan urusan jihad. Ia tidak pernah memikirkan urusan kebutuhan hidup dan persoalan rezekinya. Sebab, ia sadar dan sangat yakin bahwa penghidupannya, perhatian terhadap urusannya, pemberian bekal untuknya, serta pengobatannya ketika sakit, bahkan—bila perlu—penyuapan (ketika makan) adalah kewajiban negara. Kewajiban utamanya hanya berlatih dan berjuang. Meskipun demikian, ia sadar kalau kewajiban tersebut tidak menghalanginya untuk menyiapkan bekal dan mengerjakan sejumlah hal seperti memasak dan mencuci perabotan. Bahkan di saat mengerjakannya jika ditanya, "Apa yang sedang kau kerjakan?" Ia tentu menjawab, "Aku sedang melaksanakan sebagian kewajiban negara secara sukarela." Ia tidak menjawab, "Aku bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup."

Adapun prajurit yang lain, yang tidak mengetahui kewajibannya, malas berlatih dan tidak memiliki perhatian dengan urusan perang. Ia berkata, "Itu urusan negara. Apa urusannya denganku?" Karena itu, ia sibuk dengan urusan nafkahnya dan terus menumpuk harta sehingga ia meninggalkan batalion untuk segera melakukan transaksi jual beli di pasar.

Pada suatu hari temannya yang terlatih berkata, "Wahai saudaraku, tugas utamamu adalah berlatih dan berperang. Engkau didatangkan ke sini untuk melaksanakan tugas tersebut. Adapun urusan hidup, serahkan kepada penguasa negara. Ia tidak akan membiarkanmu kelaparan. Sebab, itu adalah tugas dan kewajibannya. Di samping itu, engkau tidak berdaya dan fakir. Engkau tidak bisa memenuhi kebutuhanmu seorang diri. Lebih dari itu, kita sedang berada dalam kondisi jihad dan di pentas perang dunia yang besar. Aku khawatir mereka menganggapmu sebagai pembangkang sehingga engkau mendapatkan hukuman.

Ya, ada dua tugas yang tampak di hadapan kita. Pertama tugas penguasa, yaitu memenuhi kebutuhan kita. Kita kadang dipekerjakan secara cuma-cuma untuk menunaikan tugas tersebut. Yang kedua adalah tugas kita, yaitu berlatih dan menyiapkan diri untuk berperang. Dalam hal ini, penguasa memberikan kepada kita sejumlah bantuan dan fasilitas yang diperlukan. Wahai saudaraku! Bayangkan seandainya si prajurit tersebut tidak memperhatikan ucapan pejuang yang terlatih tadi, betapa ia sangat merugi dan terancam bahaya!

Wahai diri yang malas! Medan yang bergejolak dengan perang adalah kehidupan dunia ini. Pasukan yang terbagi kepada sejumlah batalion adalah umat manusia. Batalion itu sendiri adalah komunitas muslim saat ini. Lalu kedua prajurit tersebut, yang pertama adalah orang yang mengenal Allah ﷻ, melaksanakan berbagai kewajiban, dan meninggalkan dosa besar. Ia adalah muslim bertakwa yang berjuang melawan nafsu dan setan agar tidak terjatuh ke dalam dosa dan kesalahan. Sementara yang kedua adalah orang fasik yang merugi dan sibuk mencari nafkah sampai pada tingkat seakan tidak percaya kepada Pemberi Rezeki hakiki. Demi mendapatkan sesuap nasi, ia berani meninggalkan kewajibannya dan mengerjakan maksiat.

Selanjutnya, berbagai latihan yang ada berupa ibadah, khususnya salat. Perang adalah perjuangan manusia dalam melawan diri dan hawa nafsunya, menghindarkan diri dari dosa dan akhlak tercela, serta melawan setan dari kalangan jin dan manusia guna menyelamatkan kalbu dan ruhnya dari kebinasaan abadi dan kerugian yang nyata. Kemudian kedua tugas di atas, yang pertama pemberian kehidupan dan pemeliharaannya. Sementara yang kedua adalah beribadah dan memohon kepada Sang Pemberi dan Pemelihara kehidupan, serta bertawakkal dan percaya kepada-Nya.

Ya, Dzat yang memberikan kehidupan, yang menciptakannya sebagai kreasi menakjubkan yang paling bersinar serta menjadikannya sebagai hikmah rabbani yang cemerlang adalah Dzat yang memeliharanya. Hanya Dia yang menjaga dan terus menyuplai rezeki untuknya. Engkau ingin mengetahui buktinya? Hewan yang paling lemah dan paling bodoh mendapatkan rezeki yang paling baik dan paling bagus (misalnya ikan dan ulat). Makhluk yang paling lemah dan paling halus bisa mendapatkan makanan yang paling nikmat dan paling baik (misalnya bayi dan anak-anak binatang).

Agar engkau dapat memahami bahwa sarana untuk mendapatkan rezeki yang halal bukan berupa kekuatan dan ikhtiar, melainkan kelemahan dan ketidakberdayaan, cukuplah engkau membandingkan antara ikan yang bodoh dan serigala, antara anak-anak binatang yang tidak memiliki kekuatan dan binatang buas pemangsa, serta antara pohon yang tegak berdiri dan hewan yang terengah-engah.

Orang yang meninggalkan salatnya lantaran sibuk mencari nafkah sama seperti prajurit yang meninggalkan latihan dan paritnya kemudian meminta-minta di pasar. Orang yang menunaikan salat tanpa melupakan bagian dari rezekinya serta mencarinya di dapur rahmat Tuhan Pemberi Rezeki Yang Maha Pemurah agar tidak menjadi beban bagi yang lain adalah baik dan memiliki wibawa. Hal itu pun bagian dari ibadah.

Selanjutnya, fitrah manusia berikut sejumlah perangkat maknawi yang Allah tanamkan padanya menjadi bukti bahwa ia tercipta untuk beribadah. Sebab, mengenai kekuatan dan aktivitas yang diperlukan untuk kehidupan dunia, manusia tidak akan mencapai tingka-

tan burung pipit yang paling rendah sekalipun. Namun dilihat dari sisi kehidupan maknawi dan ukhrawinya, manusia menjadi pemimpin seluruh makhluk lewat ilmu, rasa butuh, dan ibadah kepada Allah yang Dia tanamkan dalam diri mereka.

Wahai diri! Jika engkau menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan, lalu mengerahkan seluruh potensimu untuknya, maka engkau tak ubahnya seperti burung yang paling hina. Adapun jika engkau menjadikan kehidupan akhirat sebagai akhir impian serta menggunakan kehidupan dunia sebagai sarana dan ladang untuk meraih akhirat, lalu engkau berusaha untuknya, maka engkau seperti pemimpin seluruh makhluk hidup dan hamba yang mulia di sisi Pencipta Yang Maha Pemurah. Engkau juga akan menjadi tamu yang terhormat di dunia ini.

Di hadapanmu terdapat dua jalan, pilihlah mana yang kau suka, serta mintalah petunjuk dan taufik kepada Tuhan Yang Maha Penyayang.



KALIMAT KEENAM

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم
بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ...﴿١١١﴾

"Allah membeli dari orang-orang beriman jiwa dan harta mereka dengan surga yang dijanjikan untuk mereka..."
(QS. at-Taubah [9]: 111).

Jika engkau ingin mengetahui bahwa menjual jiwa dan harta kepada Allah ﷻ serta menjadi hamba dan prajurit-Nya merupakan bisnis yang paling menguntungkan dan pangkat yang paling terhormat, maka perhatikan cerita imajiner yang singkat berikut ini:

Pada suatu hari, seorang raja memberikan sebuah ladang yang luas sebagai titipan dan amanah kepada dua orang rakyatnya. Ladang itu berisi semua mesin, perangkat, senjata, hewan, dan semua keperluannya. Ketika itu terjadi perang yang sangat hebat, keadaan menjadi tidak stabil, sehingga segalanya bisa berubah. Maka, sebagai bentuk kasih sayang dan karunianya, raja mengirim salah seorang ajudannya dengan membawa perintah darinya untuk disampaikan kepada dua orang tadi:

"Juallah kepadaku amanah yang kuberikan agar kupelihara untuk kalian sehingga dalam kondisi sulit semacam ini ia tidak hilang percuma. Aku akan mengembalikannya lagi pada kalian dalam bentuk yang lebih baik saat perang usai. Aku juga akan membayarnya dengan harga yang tinggi seakan-akan amanah itu adalah milik kalian. Semua mesin dan perangkat yang kalian miliki saat ini akan dipakai di pabrik milikku, atas namaku, dan dalam perlindunganku. Harga dan nilainya

akan meningkat dari satu menjadi seribu. Di samping itu, semua laba yang ada juga akan diberikan kepada kalian. Aku akan mengambil alih semua beban dan biaya yang ada untuk kalian di mana kalian lemah dan fakir; tak mampu menanggung biaya untuk menjalankan mesin tersebut. Aku akan mengembalikan kepada kalian semua hasil dan keuntungannya. Juga, aku akan membiarkannya bersama kalian agar bisa digunakan dan dinikmati hingga tiba saat untuk mengambilnya kembali. Dengan demikian, kalian akan mendapatkan lima keuntungan sekaligus."

Jika kalian tidak menjualnya kepadaku, maka semua yang ada pada kalian akan lenyap. Sebab, seperti yang kalian ketahui tidak ada yang bisa menjaga miliknya. Kalian juga tidak akan mendapatkan harga yang mahal. Perangkat yang halus dan mahal serta neraca sensitif dan sumber-sumber yang berharga itu pun akan terabaikan; tidak memiliki nilai sama sekali. Hal itu lantaran tidak digunakan pada berbagai aktivitas yang mulia. Selain itu, kalian sendiri yang menanggung pengelolaan dan bebannya sekaligus kalian akan melihat balasan dari sikap kalian yang mengkhianati amanah. Itulah lima kerugian sekaligus yang akan diterima.

Lebih dari itu, "Menjual kepadaku berarti menjadi prajuritku yang merdeka, terhormat, dan istimewa serta bertindak atas namaku. Jika tidak, kalian hanya menjadi tawanan biasa dan rakyat berandalan."

Kedua orang tadi mendengarkan ucapan indah dan perintah raja yang mulia tersebut. Maka, orang yang berakal dari mereka berkata, "Aku mendengar dan taat kepada perintah raja. Aku sangat bangga dan bersyukur dengan jual beli ini."

Sebaliknya, orang kedua yang congkak, egois dan lalai mengira bahwa ladangnya tidak akan pernah musnah dan tidak akan pernah berubah. Ia berkata, "Tidak. Siapa raja itu? Aku tidak mau menjual milikku dan tidak akan merusak kesenanganku."

Waktu terus berjalan. Orang pertama di atas berada dalam kondisi yang membuat seluruh manusia iri padanya. Pasalnya, ia hidup bahagia di istana raja sambil menikmati sejumlah karunianya. Adapun yang kedua mendapatkan ujian yang paling buruk sehingga seluruh manusia meratapinya meskipun mereka juga berkata bahwa

ia memang layak mendapatkan ujian tersebut. Sebab, ia sendiri yang menjerumuskan dirinya ke dalam penderitaan sebagai balasan dari kesalahan yang ia lakukan. Ia kehilangan kebahagiaan dan hartanya pun musnah.

Oleh karena itu, wahai jiwa yang sombong! Lihatlah sisi hakikat lewat teropong cerita di atas. Yang dimaksud dengan raja adalah Tuhan dan Penciptamu Yang merupakan Penguasa azali dan abadi. Ladang, mesin, perangkat, dan neracanya berupa tubuh, ruh, dan kalbu yang kau miliki di dunia berikut pendengaran, penglihatan, akal dan khayalan yang ada di dalamnya. Yakni, semua indra lahir dan batin.

Adapun utusan mulianya adalah junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, sementara perintah raja yang bijak berupa al-Qur'an yang mengumumkan jual beli dan bisnis yang menguntungkan dalam ayatnya, *"Allah membeli dari kaum beriman, jiwa dan harta mereka dengan surga yang dijanjikan untuk mereka."* (at-Taubah: 111). Lalu medan yang berkecamuk dengan perang adalah kondisi dunia ini di mana ia tidak pernah tetap dan stabil. Seluruhnya adalah berbagai perubahan yang melahirkan dalam pikiran manusia sebuah pertanyaan berikut:

"Seluruh yang kita miliki tidak akan selalu bersama kita, namun ia fana dan akan musnah. Adakah suatu cara untuk membuatnya kekal dan abadi?"

Pada saat manusia larut dalam memikirkan hal tersebut, tiba-tiba ia mendengar gema suara al-Qur'an yang terdengar di seluruh cakrawala di mana ia berkata lewat ayat di atas, "Ya, terdapat cara untuk hal ini. Bahkan, ia merupakan cara yang sangat baik di mana ia mendatangkan keuntungan besar dalam lima tingkatan."

Pertanyaannya, "Apa cara tersebut?"

Jawabannya adalah menjual amanah kepada Pemiliknya yang hakiki. Pada transaksi tersebut terdapat lima keuntungan sekaligus.

Keuntungan Pertama: Harta yang fana menjadi kekal. Pasalnya, umur fana yang dikorbankan dan dikerahkan di jalan Dzat Yang Mahahidup dan Mahakekal akan berubah menjadi umur yang kekal abadi. Ketika itulah, detik-detik umur manusia menghasilkan buah dan bunga kebahagiaan yang bersinar di alam keabadian, sebagaimana

benih yang secara lahiriah musnah, namun darinya tumbuh sejumlah bunga dan bulir.

Keuntungan Kedua: Harganya berupa surga.

Keuntungan Ketiga: Nilai setiap organ dan indra bertambah tinggi dan mahal, dari satu menjadi seribu.

Misalnya, akal merupakan organ dan perangkat yang jika tidak dijual kepada Allah dan tidak digunakan di jalan-Nya, tetapi digunakan untuk memperturutkan hawa nafsu, ia akan berubah menjadi organ yang celaka, menggangu dan lemah. Pasalnya, ia akan membebanimu dengan derita masa lalu yang menyedihkan dan kondisi masa depan yang mencemaskan. Pada saat itu, ia pun turun menjadi perangkat yang berbahaya dan sial. Karena alasan inilah, orang fasik tidak sanggup menerima kenyataan hidupnya serta tenggelam dalam hura-hura dan pemabukan guna menyelamatkan diri dari gangguan akalnya.

Namun jika akal tersebut dijual kepada Pemiliknya yang hakiki dan digunakan di jalan-Nya, ia akan menjadi kunci ajaib yang bisa membuka perbendaharaan rahmat Allah dan kekayaan hikmah Ilahi yang tak terhingga. Ke mana pun pemilik akal tadi memandang dan bagaimana pun cara ia berpikir, ia akan melihat hikmah ilahi pada segala sesuatu, pada setiap entitas, dan pada setiap peristiwa. Ia juga akan menyaksikan rahmat ilahi termanifestasi di alam wujud ini. Dengan demikian, akal tersebut naik menuju tingkatan pembimbing rabbani yang mempersiapkan pemiliknya menuju kebahagiaan abadi.

Contoh lain: mata sebagai indra untuk melihat. Ruh dapat melihat alam ini lewat jendela tersebut. Jika ia tidak digunakan di jalan Allah, namun hanya digunakan untuk memperturutkan hawa nafsu, maka—lewat berbagai pemandangan indah, bersifat sementara, dan segera lenyap yang dilihatnya—ia menjadi pelayan yang hina dan perantara yang membuat hawa nafsu dan syahwat bergejolak. Akan tetapi, jika engkau menjualnya kepada Pemiliknya Yang Maha Melihat dan kau pergunakan pada sesuatu yang Dia ridai, ketika itu mata menjadi penelaah dan pembaca kitab alam yang besar ini, penyaksi berbagai mukjizat Ilahi yang terdapat di alam ini. Ia ibarat lebah di antara bunga-bunga rahmat Ilahi di kebun bumi. Dari "madu pelajaran, makri-

fat, dan cinta", ia meneteskan "cahaya penyaksian" ke dalam kalbu yang beriman.

Contoh lain: jika engkau tidak menjual indra pengecap—yang terdapat di lidah—kepada Penciptanya yang Mahabijak, namun kau mempergunakannya untuk perut dan nafsu semata, maka derajatnya akan turun menjadi penjaga pintu perut dan kandang. Akan tetapi, jika kau menjualnya kepada Sang Pemberi Rezeki Yang Maha Pemurah, ia akan naik ke tingkat pengawas perbendaharaan rahmat Ilahi yang mahir serta pemeriksa dapur *qudrah* Ilahi yang bersyukur.

Oleh karena itu, wahai akal, sadarlah! Sungguh jauh perbedaan antara perangkat yang sial dan kunci pembuka kekayaan alam. Wahai mata, lihatlah dengan baik! Sungguh jauh perbedaan antara perantara yang hina dan penjaga perpustakaan Ilahi. Wahai lidah, rasakanlah dengan penuh kenikmatan! Sungguh jauh perbedaan antara penjaga pintu pabrik (kandang) dan pengawas kekayaan rahmat Ilahi.

Wahai saudaraku, engkau bisa mengukur organ dan indra lainnya dengan cara tersebut. Dari sana engkau akan memahami mengapa mukmin mendapatkan hak istimewa yang sesuai dengan surga, sementara orang kafir meraih substansi yang cocok dengan neraka. Masing-masing mendapatkan balasan yang adil tersebut karena orang mukmin—dengan keimanannya—menggunakan amanah Penciptanya atas nama-Nya dan dalam ruang lingkup rida-Nya. Sebaliknya, orang kafir mengkhianati amanah dan mempergunakannya untuk memperturutkan nafsu *ammârah*-nya.

Keuntungan Keempat: Manusia sangat lemah, sementara cobaannya sangat banyak. Ia miskin, namun di sisi lain kebutuhannya terus bertambah. Ia tidak berdaya, namun beban hidupnya demikian berat. Nah, jika manusia tidak bertawakkal dan tidak bersandar kepada Dzat Mahaagung Yang Mahakuasa, serta jika ia tidak percaya dan tidak menyerahkan urusan kepada-Nya, maka batinnya akan terus tersiksa dan menderita. Kerugian dan kemalangannya akan mencekiknya. Sebagai akibatnya, entah hal itu membuatnya menjadi penjahat atau pemabuk.

Keuntungan Kelima: Seperti telah diakui secara ijmak oleh para pakar, kalangan yang telah mencapai tingkatan *kasyaf*, *dzauq* dan pe-

nyaksian bahwa berbagai ibadah, zikir, dan tasbih yang dikerjakan organ tubuh—jika hal itu dikerjakan dalam ruang lingkup rida-Nya—akan berubah menjadi buah surga yang baik dan nikmat serta ia akan diberikan di saat engkau sangat membutuhkannya.

Demikianlah, pada bisnis tersebut terdapat laba besar yang mengandung lima macam keuntungan. Jika hal itu tidak kau lakukan, maka engkau tidak akan mendapatkan seluruh keuntungan yang ada. Di samping itu, engkau akan mengalami lima macam kerugian lainnya. Yaitu sebagai berikut:

Kerugian Pertama: Harta dan anak-anak yang kau cintai, hawa nafsu yang kau turuti, serta kehidupan dan masa muda yang kau senangi, semuanya akan sirna dan lenyap seraya menyisakan dosa dan derita yang memberatkan punggungmu.

Kerugian Kedua: Engkau akan mendapatkan hukuman sebagai orang yang mengkhianati amanah. Pasalnya, dengan mempergunakan perangkat dan organ yang paling berharga pada perbuatan yang paling hina, berarti engkau telah menzalimi diri sendiri.

Kerugian Ketiga: Engkau telah menghina dan menzalimi hikmah Ilahi. Pasalnya, engkau menjatuhkan nilai semua perangkat manusia yang mulia kepada kedudukan binatang, bahkan lebih rendah dari itu.

Kerugian Keempat: Engkau akan selalu mengeluh dan mengaduh. Engkau juga akan merintih dan sedih akibat perpisahan dan beratnya beban kehidupan yang telah membebani punggungmu yang lemah, di samping kondisimu yang papa dan tak berdaya.

Kerugian Kelima: Hadiah Tuhan yang indah—seperti akal, kalbu, mata, dan seterusnya—tidaklah diberikan kepadamu melainkan agar engkau siap untuk membuka pintu kebahagiaan abadi (masuk surga). Alangkah ruginya manakala hadiah tersebut malah menjadi sesuatu yang menyakitkan di mana ia membukakan pintu neraka untukmu!

Sekarang kita akan melihat jual beli itu sendiri, apakah ia berat dan benar-benar memenatkan sehingga banyak yang lari darinya?

Ternyata tidak. Tidak ada penat dan berat padanya. Sebab wilayah halal demikian luas dan lapang sehingga cukup untuk memberikan kebahagiaan dan kesenangan. Karena itu, tidak ada alasan untuk masuk ke dalam wilayah haram. Lalu apa yang Allah wajibkan kepada kita juga ringan. Beribadah kepada Allah merupakan kemuliaan yang besar. Sebab, ia merupakan bentuk keprajuritan di jalan-Nya. Di dalamnya juga terdapat kenikmatan dan ketenangan batin yang tak bisa dilukiskan.

Nah, tugasmu adalah menjadi seperti prajurit di atas. Memulai dengan nama Allah, bekerja dengan nama Allah, mengambil dan memberi atas nama-Nya, serta bertindak dalam wilayah rida dan perintah-Nya. Kalau engkau berbuat salah, beristigfarlah. Lalu bersimpuhlah di hadapan-Nya dan ucapkan:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا خَطَايَانَا، وَاقْبَلْنَا فِي عِبَادِكَ، وَاجْعَلْنَا أُمَنَاءَ
عَلَى مَا أَمَّنْتَهُ عِنْدَنَا إِلَى يَوْمِ لِقَائِكَ
آمِيْنَ.

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami. Terimalah kami sebagai hamba-Mu. Jadikan kami sebagai orang-orang yang amanah dalam menjaga semua yang Kau amanahkan pada kami hingga hari pengambilan kembali amanah tersebut datang. Amin.

KALIMAT KETUJUH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

آمَنْتُ بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ.

"Aku beriman kepada Allah dan Hari Akhir".

Jika engkau ingin memahami mengapa iman kepada Allah dan hari akhir merupakan kunci paling berharga yang dapat memecahkan misteri dan teka-teki alam bagi jiwa manusia serta dapat membuka pintu kebahagiaan dan ketenangan; mengapa sikap tawakkal manusia kepada Penciptanya dengan bersabar dan sikap memohon kepada Pemberi rezeki dengan bersyukur merupakan dua obat yang paling ampuh; serta mengapa sikap menyimak al-Qur'an, tunduk kepada hukumnya, melaksanakan salat dan meninggalkan dosa besar merupakan bekal akhirat yang paling berharga, cahaya kubur yang paling terang, dan tiket perjalanan menuju keabadian?! Ya, jika engkau ingin memahami semua itu, maka simaklah cerita imajiner berikut ini:

Pada perang dunia, seorang prajurit berada dalam dilema dan kondisi yang sangat sulit. Pasalnya, ia mendapatkan dua luka menganga di sisi kanan dan kirinya. Sementara di belakangnya terdapat seekor singa yang nyaris menerkamnya. Di depannya terdapat tiang gantungan yang telah membinasakan semua kekasihnya di mana ia juga menantikannya. Selain itu, di hadapannya terdapat perjalanan pengasingan yang sulit dan panjang meski kondisinya yang sangat menyedihkan. Ketika si prajurit malang itu putus asa dengan kondisi yang dialaminya, tiba-tiba datang seorang lelaki yang baik laksana Khidir عليه السلام yang wajahnya bersinar di mana ia muncul dari sisi kanan seraya berkata:

"Jangan putus asa! Aku akan memberitahukan padamu dua azimat yang jika kau gunakan dengan baik, maka singa tadi akan berubah menjadi kuda tunggangan yang tunduk kepadamu, serta tiang gantungan itu akan berubah menjadi ayunan yang menyenangkan. Aku akan memberimu dua obat yang jika kau pergunakan dengan baik, akan membuat luka busukmu menjadi dua bunga yang harum semerbak. Aku juga akan membekalimu dengan tiket perjalanan yang dapat kau pakai untuk menempuh jarak satu tahun hanya dalam sehari seolah-olah engkau terbang. Jika engkau tidak percaya apa yang kukatakan, cobalah sekali lalu yakini kebenarannya." Maka, si prajurit tadi mencobanya dan ternyata benar.

Ya, aku—Said yang malang—juga percaya padanya. Pasalnya, aku telah mencobanya dan ternyata benar.

Kemudian tiba-tiba si prajurit melihat seorang lelaki jahat dan licik seperti setan datang dari sisi kiri dengan memakai perhiasan mewah, penampilan yang menarik, dan membawa minuman keras lalu berdiri di hadapannya seraya berkata:

"Ke sini, ke sini wahai teman. Kemarilah agar kita bisa bermain bersama, menikmati segala hal yang indah. Mari kita melihat gambar-gambar wanita, bersenang-senang dengan mendengarkan beragam lagu, dan merasakan beberapa makanan lezat ini. Namun, wahai fulan mengapa engkau berkomat-kamit terus?"

"Aku sedang membaca azimat."

"Tinggalkanlah ia agar tidak menodai kesenangan kita. Wahai fulan, apa yang sedang kau pegang?"

"Ini adalah obat."

"Buanglah jauh-jauh! Engkau sehat, engkau tidak apa-apa. Kita sedang bersenang-senang dan bergembira. Lalu kartu apa yang memiliki lima tanda itu?"

"Ia adalah tiket perjalanan dan surat perintah."

"Robeklah ia! Di musim semi seperti ini kita tidak perlu melakukan perjalanan."

Demikianlah, ia berusaha dengan segala cara untuk meyakinkan prajurit tadi. Akhirnya, orang malang itu pun mulai terpengaruh.

Ya, manusia memang tertipu. Aku juga pernah tertipu ketika menghadapi orang seperti itu.

Tiba-tiba ada gema suara seperti petir dari sisi kanannya memberikan peringatan, "Waspadalah, jangan sampai engkau tertipu! Katakan kepada si penipu itu:

"Jika engkau bisa membunuh singa yang berada di belakangku, menyingkirkan tiang gantungan yang berada di hadapanku, menyembuhkan lukaku yang menganga di sebelah kanan dan kiriku, serta membuatku tak perlu lagi melakukan perjalanan yang sulit dan panjang, maka perlihatkan hal itu padaku dan berikan apa yang kau miliki. Setelah itu, engkau boleh mengajakku bermain dan bersenang-senang. Namun jika tidak, diamlah wahai orang bodoh. Biarlah orang mulia seperti Khidir عليه السلام ini saja yang berbicara."

Wahai jiwa yang meratapi sesuatu yang ditertawakan oleh masa mudanya! Ketahuilah bahwa si prajurit malang itu adalah dirimu, yaitu manusia, sementara singa tersebut adalah ajal. Lalu tiang gantungan di atas adalah kematian dan perpisahan yang pasti dirasakan oleh setiap jiwa. Tidakkah engkau melihat bagaimana orang-orang yang dicinta terus meninggalkan kita entah di waktu siang ataupun malam?

Selanjutnya, dua luka yang menganga tadi; yang pertama berupa ketidakberdayaan manusia yang tak terhingga, dan yang kedua berupa kepapaan manusia yang tak terkira. Adapun pengasingan dan perjalanan panjangnya berupa rangkaian ujian dan cobaan yang dihadapi manusia yang berawal dari alam arwah, lalu rahim ibu, masa kanak-kanak, dan kemudian masa tua, dunia, kubur, barzakh, mahsyar, dan sirat.

Kemudian kedua azimatnya berupa iman kepada Allah dan hari akhir. Ya, dengan azimat suci ini, kematian yang tadinya tampak dalam bentuk singa berubah menjadi kuda jinak, bahkan menjadi burak yang membawa manusia yang beriman dari penjara dunia menuju taman surga di hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah. Oleh karena itu, orang-orang yang mencapai kedudukan sempurna mencintai dan mendambakan kematian, sebab mereka telah melihat hakikatnya.

Selanjutnya, perjalanan waktu yang berisi perpisahan dan kematian, dengan azimat iman ini berubah menjadi satu bentuk bercaha-

ya di mana ia mendorong manusia untuk melihat hal yang baru dengan terbaharuinya segala sesuatu. Bahkan ia menjadi objek renungan dalam beragam bentuk mukjizat kreasi Sang Pencipta, tanda-tanda kekuasaan-Nya dan manifestasi rahmat-Nya. Sama seperti keindahan yang dihasilkan dari perubahan cermin yang memantulkan warna-warni sinar matahari dan perubahan gambar pada tayangan film sehingga menjadi pemandangan yang menarik.

Terkait dengan kedua obat itu, pertama ia berupa sikap tawakkal kepada Allah dan sikap sabar. Yaitu bersandar kepada *qudrah* Tuhan Sang Pencipta dan yakin pada hikmah-Nya.

Benarkah demikian?

Ya, orang yang dengan identitas "ketidakberdayaannya" bersandar kepada Penguasa alam yang memiliki perintah *kun fayakûn* bagaimana mungkin akan gelisah dan panik? Namun, ia akan tegar dalam menghadapi musibah yang paling sulit sekalipun seraya percaya kepada Allah ﷻ dengan hati yang tenang dan lapang sambil mengucap:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"Sesungguhnya kami milik Allah, dan hanya kepada-Nya kami kembali". (QS. al-Baqarah [2]: 156).

Ya, orang yang mengenal Allah menikmati ketidakberdayaan dan rasa takutnya kepada Allah. Benar, dalam rasa takut terdapat kenikmatan. Andaikan kita dapat meminta penjelasan dari anak kecil yang berusia satu tahun dengan mengasumsikan bahwa ia memiliki akal dan bisa berbicara, "Apa kondisi paling indah dan paling nikmat bagimu?" Tentu ia akan menjawab, "Ketika aku merasa takut dan menyadari ketidakberdayaanku seraya berlindung di pelukan ibuku yang penuh kasih sayang." Seperti kita ketahui, kasih sayang seluruh ibu hanyalah kilau manifestasi rahmat (kasih sayang) Allah yang luas.

Karena alasan inilah, orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan iman merasakan kenikmatan dalam ketidakberdayaan dan rasa takutnya kepada Allah ﷻ. Bahkan mereka berlepas diri dari seluruh daya dan kekuatan mereka lalu berlindung kepada Allah lewat ketidakberdayaan mereka. Mereka mempersembahkan rasa tidak

berdaya dan takut tersebut sebagai wasilah dan penolong bagi mereka di sisi Allah ﷻ.

Adapun obat yang kedua adalah doa, permintaan, rasa cukup dengan pemberian-Nya, bersyukur kepada-Nya, serta yakin dan percaya terhadap rahmat Tuhan Pemberi rezeki yang Maha Pengasih.

Benarkah demikian?

Ya, orang yang menjadi tamu Dzat Yang telah menghamparkan muka bumi sebagai hidangan penuh nikmat serta menjadikan musim semi sebagai karangan bunga yang indah lalu meletakkannya di samping hidangan itu sekaligus menaburkan di atasnya. Ya, orang yang menjadi tamu Dzat Yang Maha Pemurah itu, bagaimana mungkin kepapaan dan rasa butuhnya menjadi beban baginya? Justru ia akan menjadikan kepapaan dan rasa butuhnya kepada Allah sebagai pembangkit selera (perangsang) untuk meraih nikmat tadi. Bahkan ia semakin menampakkan rasa butuhnya sebagaimana orang yang semakin menampakkan keinginannya.

Di sinilah tersimpan rahasia mengapa orang-orang yang memiliki iman sempurna bangga dengan rasa butuh mereka kepada Allah ﷻ. Namun engkau tidak boleh salah paham mengenai rasa fakir (kepapaan) yang kami maksud di sini. Ia adalah merasakan kefakiran, tunduk dan memohon kepada Allah semata. Bukan menampakkan kefakiran di hadapan manusia, merendahkan diri dan meminta-minta pada mereka.

Lalu terkait dengan mandat, tiket atau kartu tersebut, ia berupa melaksanakan kewajiban, terutama salat lima waktu dan menjauhi dosa besar.

Benarkah demikian?

Ya, seluruh kalangan ahli serta kalangan yang telah mencapai tingkatan *kasyaf*, *dzauq* dan penyaksian yang terdiri dari para ulama dan wali yang saleh sepakat bahwa bekal, simpanan, cahaya dan burak di perjalanan abadi yang panjang dan gelap itu diperoleh dengan melaksanakan perintah al-Qur'an dan menghindarkan diri dari larangan-larangannya. Jika tidak, maka pengetahuan, filsafat, keahlian, dan hikmah sama sekali tidak berguna dalam perjalanan tersebut. Sinarnya hanya sampai di pintu kubur.

Oleh karena itu, wahai diri yang malas! Betapa ringan mengerjakan salat lima waktu dan menjauhi tujuh dosa besar![3] Serta betapa mudahnya jika dibandingkan dengan besarnya pahala yang dihasilkan! Jika engkau cerdas, niscaya dapat memahami semua itu. Katakanlah kepada setan dan orang yang mengajakmu kepada kefasikan dan senda gurau itu:

"Kalau engkau memiliki cara untuk membunuh kematian dan melenyapkan perpisahan dari dunia, kalau engkau memiliki obat untuk menghilangkan ketidakberdayaan dan kefakiran yang ada pada diri manusia, serta kalau engkau memiliki sarana untuk menutup pintu kubur, maka coba tunjukkan dan katakan biar kudengar dan kupatuhi." Namun jika tidak, diamlah! Pasalnya, al-Qur'an membacakan ayat-ayat *kauniyah* di masjid alam yang besar ini. Karena itu, mari kita menyimaknya, meraih cahayanya, dan mengikuti petunjuknya yang penuh hikmah sehingga lisan kita basah dengan berzikir dan membacanya.

Ya, segala ucapan hanyalah milik-Nya. Dialah Yang Mahabenar. Dia pula yang memperlihatkan hakikat kebenaran serta menebarkan ayat-ayat cahaya hikmah.

اَللّٰهُمَّ نَوِّرْ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَالْقُرْآنِ، اَللّٰهُمَّ أَغْنِنَا بِالْافْتِقَارِ إِلَيْكَ وَلَا تُفْقِرْنَا بِالْاِسْتِغْنَاءِ عَنْكَ، تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مِنْ حَوْلِنَا وَقُوَّتِنَا وَالْتَجَئْنَا إِلَى حَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ، فَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَيْكَ وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا وَاحْفَظْنَا بِحِفْظِكَ وَارْحَمْنَا وَارْحَمِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَصَفِيِّكَ وَخَلِيْلِكَ وَجَمَالِ مُلْكِكَ وَمَلِيْكِ صُنْعِكَ وَعَيْنِ عِنَايَتِكَ وَشَمْسِ هِدَايَتِكَ وَلِسَانِ حُجَّتِكَ وَمِثَالِ رَحْمَتِكَ وَنُوْرِ خَلْقِكَ وَشَرَفِ مَوْجُوْدَاتِكَ وَسِرَاجِ وَحْدَتِكَ فِي كَثْرَةِ مَخْلُوقَاتِكَ وَكَاشِفِ طِلْسِمِ كَائِنَاتِكَ وَدَلَّالِ سَلْطَنَةِ رُبُوبِيَّتِكَ وَمُبَلِّغِ مَرْضِيَّاتِكَ وَمُعَرِّفِ كُنُوْزِ أَسْمَائِكَ وَمُعَلِّمِ عِبَادِكَ وَتَرْجُمَانِ

[3] Tujuh dosa besar: Membunuh, berzinah, meminum khamer, durhaka kepada kedua orang tua (memutus silaturahmi), berjudi, memberikan kesaksian palsu, dan loyal terhadap perbuatan bid'ah yang membahayakan agama (*al-Malâhiq*, hlm.78)—Peny.

آيَاتِكَ وَمِرْآةِ جَمَالِ رُبُوْبِيَّتِكَ وَمَدَارِ شُهُودِكَ وَإِشْهَادِكَ وَحَبِيْبِكَ وَرَسُوْلِكَ
الَّذِى أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَلَى إِخْوَانِهِ
مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى مَلٰئِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ
وَعَلَى عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ...
آمِيْنَ.

"Ya Allah, terangi kalbu kami dengan cahaya iman dan al-Qur'an. Ya Allah, cukupkan kami dengan rasa butuh pada-Mu dan merasa cukup dengan-Mu. Kami berlepas dari daya dan kekuatan kami dengan menyerah dan pasrah pada daya dan kekuatan-Mu. Maka, jadikan kami sebagai orang yang bertawakkal kepada-Mu. Jangan serahkan kami pada diri kami. Jagalah kami dengan penjagaan-Mu. Kasihi kami serta kasihi seluruh kaum mukmin dan mukminah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kami, Muhammad, hamba-Mu, nabi-Mu, pilihan-Mu, kekasih-Mu, keindahan milik-Mu, kreasi utama-Mu, pusat perhatian-Mu, mentari petunjuk-Mu, lisan cinta-Mu, contoh rahmat-Mu, cahaya penciptaan-Mu, kehormatan entitas-Mu, lentera keesaan-Mu di tengah banyaknya makhluk-Mu, penyingkap misteri alam-Mu, penunjuk kekuasaan rububiyah-Mu, penyampai rida-Mu, pengenal perbendaharaan nama-Mu, pengajar hamba-Mu, penafsir ayat-Mu, cermin keindahan rububiyah-Mu, sumbu penyaksian dan persaksian-Mu, kecintaan-Mu, dan rasul-Mu yang telah Kau utus sebagai rahmat bagi semesta alam. Juga kepada keluarga, seluruh sahabat, dan saudara beliau dari kalangan Nabi dan Rasul. Serta kepada para malaikat yang dekat dengan-Mu dan kepada para hamba-Mu yang saleh.
Amin!



KALIMAT KEDELAPAN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ... ﴿٢٥٥﴾

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ... ﴿١٩﴾

"Allah, tiada Tuhan selain Dia Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri."
(QS. al-Baqarah [2]: 255).

"Agama (yang diakui) di sisi Allah hanya Islam."
(QS. Âli `Imrân [3]: 19).

Jika engkau ingin memahami apa itu dunia dan peran jiwa manusia di dalamnya; apa nilai agama bagi manusia dan bagaimana tanpa agama yang benar dunia akan berubah menjadi penjara menakutkan; bahwa orang ateis merupakan makhluk yang paling menderita; bahwa yang bisa memecahkan misteri alam dan yang bisa menyelamatkan jiwa manusia dari kegelapan hanya Dia, Allah, tiada Tuhan selain Dia. Ya, jika engkau ingin memahami semua itu perhatikan dan simaklah cerita imajiner berikut ini:

Dahulu kala ada dua orang bersaudara yang bersama-sama melakukan sebuah perjalanan panjang. Akhirnya perjalanan mereka sampai di persimpangan jalan. Di sana mereka melihat seorang lelaki yang berwibawa, lalu mereka bertanya kepada orang tersebut, "Mana jalan yang paling baik di antara keduanya?"

Orang itu menjawab, "Di jalan sebelah kanan ada keharusan dan kewajiban untuk mengikuti hukum dan aturan. Namun di balik beban dan kewajiban tersebut terdapat keselamatan dan kebahagiaan. Adapun jalan yang sebelah kiri, ia berisi kebebasan. Namun di balik

kebebasan tersebut terdapat bahaya dan penderitaan. Sekarang kalian boleh memilih yang mana di antara keduanya."

Setelah mendengar ucapan orang tersebut, saudara yang memiliki perangai baik memilih jalan sebelah kanan seraya berkata, "Aku bertawakkal kepada Allah." Lalu ia berjalan dengan mengikuti hukum dan aturan yang ada. Sebaliknya, saudaranya yang sesat lebih memilih jalan sebelah kiri karena sekadar mengikuti keinginan untuk bebas, tanpa beban.

Sekarang perhatikan orang ini, yang melewati jalan yang secara lahiriah mudah dan ringan, namun hakikatnya berat dan penat. Setelah melewati lembah yang dalam dan puncak yang tinggi, ia masuk ke dalam padang pasir yang lengang. Ia pun mendengar suara yang menakutkan. Ternyata seekor singa besar telah keluar dari tempatnya sedang menuju kepadanya. Ia berlari karena takut dan cemas. Tidak lama kemudian ia bertemu dengan sumur tua sedalam enam puluh hasta. Ia melompat ke dalam sumur tersebut untuk mencari keselamatan. Ketika jatuh ke dalam, kedua tangannya tersangkut di tangkai sebuah pohon sehingga bergantung padanya. Pohon itu memiliki dua akar yang tumbuh di tembok sumur. Pada keduanya terdapat dua ekor tikus; hitam dan putih. Kedua tikus tersebut sedang menggigit akar tadi dengan giginya yang tajam. Ketika melihat ke atas, singa itu berdiri seperti penjaga di atas mulut sumur. Ketika melihat ke bawah, ada ular yang sangat besar sedang mengangkat kepala hendak mendekatinya sementara jaraknya sekitar tiga puluh hasta. Mulut ular itu besar seluas sumur. Lalu ia juga melihat sejumlah serangga pengganggu yang bersengat mengelilinginya. Kemudian ia melihat kepada pohon tersebut yang ternyata adalah pohon tin. Hanya saja, anehnya ia menghasilkan beragam buah, mulai dari kenari hingga delima.

Akibat kesalahpahaman dan kebodohannya, orang ini tidak memahami bahwa hal itu tidak lumrah. Semua itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Ia juga tidak memahami bahwa semua persoalan aneh ini mengandung rahasia, serta bahwa di balik semuanya ada yang mengatur dan menjalankannya.

Ketika kalbu orang itu merintih, lalu jiwanya meronta, dan akalnya terheran-heran melihat kondisi yang ia alami, tiba-tiba nafsu

ammârah-nya mulai melahap sejumlah buah yang ada di pohon tanpa peduli dengan kondisi sekitar seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Ia tidak mendengar teriakan kalbu dan jiwanya seraya menipu diri dengan dirinya sendiri. Padahal sebagian dari buah tadi sebenarnya beracun dan berbahaya.

Demikianlah, kita melihat bahwa orang malang tersebut diperlakukan seperti yang disebutkan dalam hadis qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي.

"Aku bersama prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku."[4] Maksudnya, Aku memperlakukan hamba-Ku sesuai dengan pengetahuannya tentang diri-Ku. Nah, karena orang malang tersebut berlaku seperti itu, maka ia akan diperlakukan dengan hal yang sama. Ia pasti akan menuai perlakuan seperti itu lantaran menganggap semua yang ia lihat sebagai hal yang biasa tanpa ada maksud dan hikmah di baliknya, seolah-olah itulah kenyataan sebenarnya. Hal itu karena kebodohan dan prasangkanya yang buruk. Sehingga ia pun bergelimang dalam penderitaan. Ia tidak bisa mati agar selamat dari hal itu, dan juga tidak hidup mulia. Demikianlah ia tersiksa dalam penderitaan. Sekarang kita tinggalkan orang malang yang sedang menderita ini untuk mengetahui kondisi yang terjadi pada saudara yang lain.

Orang yang berakal dan penuh berkah itu terus menempuh jalan tanpa mendapatkan kesulitan seperti saudaranya. Pasalnya, ia hanya memikirkan hal-hal yang indah karena memiliki akhlak yang mulia. Ia berkhayal tentang sesuatu yang indah dan baik. Karena itu, ia merasa nyaman dengan dirinya dan tidak menjumpai kesulitan sebagaimana saudaranya. Sebab, ia mengetahui aturan dan bertindak layaknya seorang pengikut sehingga ia mendapat kemudahan. Ia pun berjalan dengan bebas dalam kondisi aman dan selamat.

Demikianlah ia berjalan sampai bertemu dengan sebuah kebun yang berisi bunga-bunga indah dan buah yang nikmat. Namun di dalamnya juga terdapat bangkai binatang dan bau busuk yang bertebaran di sana sini karena tidak adanya perhatian terhadap kebersihan. Sauda-

[4] Lihat: al-Bukhari dalam bab tauhid 35, 15; Muslim dalam bab zikir 2,19, dan bab taubat 1; at-Tirmidzi dalam bab zuhud 51, dan *da`awât* 131; Ibnu Majah dalam bab adab 58.

ranya yang malang sebelumnya juga telah masuk ke kebun semacam itu. Hanya saja, ia sibuk menyaksikan dan memperhatikan bangkai yang busuk hingga merasa mual dan pusing. Akhirnya, ia meninggalkan kebun tadi tanpa mendapatkan kenyamanan untuk meneruskan perjalanan. Adapun saudara yang satu ini, ia menerapkan kaidah yang berbunyi, "Lihatlah hal terbaik dari segala sesuatu!" Maka, ia mengabaikan bangkai tersebut dan tidak menoleh kepadanya sama sekali. Bahkan, ia mengambil manfaat dari sisi baik yang terdapat di kebun. Setelah beristirahat di dalamnya, ia pun meneruskan perjalanan.

Sebagaimana saudaranya, ia juga memasuki padang pasir yang luas. Tiba-tiba ia mendengar suara singa yang hendak menyerangnya. Ia pun merasa takut, namun tidak seperti takut yang dialami oleh saudaranya. Sebab, dengan prasangkanya yang baik dan pikirannya yang positif, ia berkata di dalam hati, "Pasti ada yang menguasai padang pasir ini. Jadi, singa ini pasti merupakan salah satu pelayan yang berada di bawah perintahnya." Karena itu, ia merasa tenang. Namun ia tetap berlari sampai bertemu dengan sebuah sumur tua sedalam enam puluh hasta. Ia melompat ke dalamnya dan seperti saudaranya ia berpegang pada tangkai sebuah pohon yang berada di pertengahan sumur. Ia pun bergantung padanya. Ia melihat bahwa ada dua hewan yang sedang memotong akar-akar pohon tersebut sedikit demi sedikit. Ketika melihat ke atas, ia melihat singa. Ketika melihat ke bawah terdapat seekor ular besar.

Lalu sama seperti saudaranya ia melihat pada dirinya dalam kondisi yang aneh. Ia juga takut dengan apa yang terjadi. Hanya saja tidak setakut saudaranya. Pasalnya, perangainya yang baik dan pikirannya yang positif membuatnya selalu melihat sisi baik dari segala sesuatu. Karena itulah ia berpikir, "Semua hal menakjubkan ini pasti memiliki hubungan yang kuat antara satu dan yang lain. Seakan-akan ada satu pemberi perintah yang menggerakkannya. Jadi, di balik peristiwa yang menakjubkan ini pasti ada rahasia dan misteri. Ya, semua ini mengacu kepada perintah penguasa yang tersembunyi. Karena itu, aku tidak sendirian. Namun penguasa yang tersembunyi itu pasti melihat, mengawasi, dan sedang mengujiku, serta dengan sebuah tujuan ia mengajak dan menggiringku ke suatu tempat."

Maka, dari cara berpikir yang positif dan rasa takut yang melahirkan kenikmatan semacam ini muncul sebuah pertanyaan, "Kira-kira siapa yang sedang mengujiku dan ingin memperkenalkan dirinya kepadaku? Siapa yang menggiringku di jalan aneh ini menuju suatu tujuan?" Kemudian dari rasa rindu untuk mengenal, muncul rasa cinta kepada pemilik misteri tersebut. Dari cinta itu muncul keinginan untuk memecahkan misteri yang ada. Lalu dari keinginan tersebut tumbuh kehendak untuk mengambil kondisi yang diterima oleh sang pemilik misteri tadi sesuai dengan apa yang ia cintai dan ia ridai.

Setelah itu, ia melihat ke bagian atas pohon. Ternyata ia adalah pohon tin. Namun, ujung dahannya berisi berbagai macam buah. Ketika itulah rasa takutnya menjadi lenyap, sebab ia mengetahui dengan yakin bahwa pohon tin tersebut tidak lain merupakan indeks dan galeri. Sang penguasa yang tersembunyi memasang seluruh sampel buah yang terdapat di dalam kebun dan tamannya di pohon tersebut lewat sebuah misteri dan cara yang menakjubkan. Hal itu sebagai petunjuk tentang berbagai makanan dan kenikmatan yang disediakan untuk para tamunya. Jika tidak demikian, tentu sebuah pohon tidak akan bisa memberi buah sebanyak ribuan pohon. Setelah itu, ia mulai berdoa. Ia memohon dengan penuh harap agar diilhamkan kunci pembuka misteri tadi. Ia berujar:

"Wahai penguasa negeri ini! Aku berada dalam genggamanmu. Aku berlindung kepadamu. Aku adalah pelayanmu. Aku mengharap ridamu. Aku mencarimu."

Seusai berdoa, dinding sumur itu pun seketika terbelah. Tampak sebuah pintu menuju kebun yang rimbun, suci dan indah. Barangkali mulut ular itu berubah menjadi pintu tersebut. Sementara singa dan ularnya menjadi seperti pelayan. Maka, keduanya mulai mengajaknya menuju kebun tadi hingga singa itu berubah bentuk menjadi kuda yang jinak.

Wahai diri yang malas! Wahai sahabat dalam khayalan!

Mari kita bandingkan antara kondisi kedua saudara di atas untuk mengetahui bahwa kebaikan menghasilkan kebaikan, dan keburukan akan mendatangkan keburukan.

Musafir pesimis yang meniti jalan sebelah kiri itu setiap waktu berpotensi masuk ke dalam mulut ular. Karenanya, ia senantiasa merasa takut dan cemas. Sementara, musafir yang optimis tersebut diajak ke kebun indah yang memiliki beragam buah. Lalu, kalbu orang pesimis itu tercabik-cabik dalam rasa takut yang luar biasa, sementara orang yang optimis tersebut melihat segala sesuatu yang aneh sebagai sebuah pelajaran yang indah, rasa takut yang nikmat, dan pengetahuan yang disuka. Orang pesimis itu merasa sangat tersiksa akibat kesepian dan putus asa, sementara orang yang optimis tersebut merasa nyaman dengan rasa harap dan rindunya.

Selanjutnya, orang yang sial itu melihat dirinya dihukum—layaknya narapidana—dengan serangan serangga yang mengganggu, sementara orang yang beruntung tersebut merasakan kenikmatan layaknya tamu yang mulia. Bagaimana tidak, sedangkan ia menjadi tamu bagi tuan rumah yang sangat pemurah. Ia merasa nyaman dan bersenang-senang dengan para pelayan tuan rumah.

Kemudian, orang yang bernasib buruk itu mempercepat siksanya dengan memakan makanan yang secara lahiriah nikmat, namun pada hakikatnya beracun. Pasalnya, buah-buahan itu hanyalah sampel. Ia hanya diizinkan untuk dicicipi guna menjadi pemicu untuk meminta (barang) orisinalnya dan perangsang untuk menikmati buah aslinya. Jika tidak demikian, tentu ia tidak diperbolehkan untuk melahapnya seperti hewan. Adapun orang yang bernasib baik dan mulia tersebut, ia mencicipinya dengan penuh kesadaran di mana ia menunda untuk memakannya dan menikmati masa penantiannya.

Lalu, orang yang malang itu telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri dengan cara menempatkan diri pada kegelapan dan ilusi yang pekat sehingga seolah-olah ia sedang berada di neraka lantaran tidak melihat berbagai hakikat yang demikian terang laksana siang dan berbagai kondisi indah. Karenanya, ia tidak layak mendapat rasa kasihan dan tidak berhak mengeluh. Kondisinya sama seperti orang yang berada di tengah-tengah orang yang dicintai pada musim panas di sebuah taman indah dalam satu pesta kebahagiaan. Namun karena tidak merasa puas dengannya, ia mereguk minuman keras hingga mabuk. Akhirnya ia berteriak dan merintih serta mulai menangis. Ia mengira dirinya sedang berada di puncak musim dingin. Ia juga mengira di-

rinya sedang lapar, telanjang, dan berada di tengah-tengah binatang buas. Nah, sebagaimana orang ini tidak layak dikasihani karena telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri dengan menganggap temannya sebagai binatang buas, demikian pula dengan musafir malang di atas.

Sebaliknya, orang beruntung tersebut melihat hakikat. Hakikat tersebut demikian indah. Dengan mengetahui keindahan hakikat yang ada, ia juga menghormati kesempurnaan pemilik hakikat sehingga layak mendapat kasih sayangnya. Dengan demikian, engkau dapat mengetahui salah satu rahasia ayat yang berbunyi:

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ... ﴿٧٩﴾

"Kebaikan yang kau terima berasal dari Allah. sementara, keburukan yang kau terima berasal dari dirimu sendiri." (QS. an-Nisâ [4]: 79).

Jika engkau membandingkan seluruh perbedaan di atas dan sejenisnya, tentu engkau mengetahui bahwa nafsu *ammârah* milik orang pertama telah menghasilkan neraka maknawi dalam dirinya. Sementara yang kedua, lewat niat, prasangka, perangai dan pikiran baiknya mendapatkan limpahan karunia, kebahagiaan dan kebaikan.

Wahai diriku! Wahai yang ikut menyimak cerita di atas!

Jika engkau tidak ingin menjadi seperti orang pesimis di atas dan ingin menjadi seperti saudaranya yang optimis, camkan pesan al-Qur'an, tunduk dan berpeganglah pada ketetapannya, serta amalkan hukum-hukumnya.

Jika engkau telah memahami berbagai hakikat yang terdapat pada cerita singkat di atas, engkau dapat menerapkan hakikat agama, dunia, manusia dan iman padanya. Aku akan menjelaskan pilar-pilar dasarnya, lalu detail-detailnya bisa kau simpulkan sendiri.

Kedua saudara di atas, yang satu jiwa seorang mukmin dan hati orang yang saleh, sementara yang lainnya jiwa orang kafir dan hati orang fasik. Adapun jalan sebelah kanan adalah jalan al-Qur'an dan iman, sementara jalan sebelah kiri adalah jalan kemaksiatan dan kekufuran. Sementara kebun yang terdapat di jalan adalah kehidupan sosial yang bersifat temporer dalam masyarakat dan peradaban manusia yang mana di dalamnya terdapat kebaikan dan keburukan, serta sesuatu yang bersih dan kotor. Orang berakal adalah yang menerapkan

kaidah, "Ambil yang jernih (baik) dan tinggalkan yang keruh (buruk)!" Maka, ia berjalan dengan hati yang lapang dan pikiran yang tenang.

Selanjutnya, padang pasir itu berupa dunia dan bumi ini. Singanya berupa ajal dan kematian. Sumurnya berupa jasad manusia dan rentang waktu kehidupan. Kedalamannya yang mencapai enam puluh hasta adalah petunjuk tentang usia pada umumnya. Rata-rata usia manusia adalah enam puluh tahun. Lalu pohon tersebut berupa rentang usia dan kehidupan. Selanjutnya kedua hewan yang ada, yakni yang putih dan hitam, ia adalah siang dan malam. Mulut ularnya berupa pintu kubur yang terbuka menuju jalan barzakh dan gerbang akhirat. Hanya saja, kubur tadi bagi orang mukmin merupakan pintu yang terbuka dari penjara menuju kebun. Kemudian, sejumlah serangga berbahaya merupakan aneka musibah di dunia. Hanya saja, bagi orang mukmin ia seperti peringatan Ilahi yang penuh kasih agar tidak lalai.

Buah-buahan yang terdapat di pohon itu adalah berbagai nikmat duniawi yang diciptakan oleh Tuhan Yang Mahamulia dan Pemurah guna menjadi daftar nikmat ukhrawi sekaligus pengingat atasnya karena memiliki kemiripan dengannya. Allah Yang Mahabijak telah menciptakannya sebagai sampel dan contoh guna mengajak mereka kepada buah-buahan surga. Keberadaan sebuah pohon yang memberikan beragam buah menjadi isyarat atas tanda kekuasaan Allah, stempel *rububiyah* Ilahi dan cap kekuasaan *uluhiyah*. Pasalnya, Dia menciptakan segala sesuatu dari yang satu. Maksudnya, Dia menciptakan seluruh tumbuhan dan buahnya dari satu tanah, menjadikan seluruh hewan dari satu air, serta menciptakan seluruh perangkat hewani dari makanan yang sederhana. Sebaliknya, Dia menciptakan sesuatu dari segala sesuatu. Misalnya pembuatan daging tertentu dan kulit sederhana pada makhluk hidup dari makanan yang beraneka macam. Semua itu adalah tanda dan stempel khusus serta cap yang tak bisa ditiru dari Penguasa azali dan abadi yang merupakan Dzat Yang Mahaesa dan Mahakekal.

Ya, penciptaan sesuatu dari segala sesuatu serta penciptaan segala sesuatu dari sesuatu adalah ciri khas milik Sang Pencipta segala sesuatu, serta atribut milik Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya, misteri yang ada merupakan rahasia hikmah penciptaan yang hanya bisa terbuka dengan rahasia iman. Kuncinya beru-

pa *Allâhu lâ ilâha illa Huwal Hayy al-Qayyûm*, *yâ Allâh*, dan *lâ ilâha illallâh*.

Kemudian, perubahan mulut ular menjadi pintu kebun adalah simbol bahwa kubur merupakan penjara soliter yang sempit dan menyulitkan. Ia ibarat perut ular bagi kaum yang sesat dan pembangkang. Akan tetapi, bagi kaum beriman dan kaum yang dekat dengan al-Qur'an, ia merupakan pintu yang terbuka, dari penjara dunia menuju kebun keabadian, dari medan ujian menuju taman surga, dan dari sulitnya hidup menuju kasih sayang Tuhan. Adapun berubahnya singa yang buas menjadi kuda yang jinak dan pelayan adalah petunjuk bahwa kematian bagi kaum yang sesat merupakan perpisahan abadi—yang menyakitkan—dengan semua orang yang dicinta, serta kondisi keluar dari surga dunia yang palsu menuju penjara kubur. Sementara, bagi kaum yang mendapat petunjuk dan ahlul-Qur'an kematian merupakan perjalanan menuju alam lain, sarana untuk bertemu dengan para kekasih dan teman lama, media untuk masuk ke dalam tanah air hakiki dan tempat kebahagiaan abadi, undangan untuk keluar dari penjara dunia menuju taman surga, serta penantian untuk mengambil upah pengabdian sebagai bentuk karunia dari Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kematian juga merupakan bentuk pembebasan dari tugas hidup serta pemberitahuan berakhirnya kewajiban ubudiyah.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap orang yang menjadikan kehidupan fana sebagai tujuannya, maka hidupnya akan tersiksa dan ia bakal masuk neraka, meskipun secara lahiriah ia tampak hidup dengan nyaman.

Sebaliknya, siapa yang mengarah kepada kehidupan abadi serta berusaha dengan sungguh-sungguh dan tulus untuk mendapatkannya, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan meskipun kehidupan dunianya buruk dan sempit, ia akan melihatnya manis dan indah serta akan melihatnya sebagai aula penantian bagi surganya. Karenanya, ia dapat menjalani sekaligus mensyukurinya dengan penuh kesabaran.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَالسَّلَامَةِ وَالْقُرْآنِ وَالْإِيْمَانِ، آمِيْنْ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ بِعَدَدِ جَمِيْعِ الْحُرُوْفَاتِ
الْمُتَشَكِّلَةِ فِى جَمِيْعِ الْكَلِمَاتِ الْمُتَمَثِّلَةِ بِإِذْنِ الرَّحْمٰنِ فِى مَرَايَا تَمَوُّجَاتِ
الْهَوَاءِ عِنْدَ قِرَاءَةِ كُلِّ كَلِمَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ، مِنْ كُلِّ قَارِءٍ مِنْ أَوَّلِ
النُّزُوْلِ إِلَى آخِرِ الزَّمَانِ، وَارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا وَارْحَمِ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ بِعَدَدِهَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ آمِينَ.
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Ya Allah, jadikan kami termasuk mereka yang mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, serta pelayan al-Qur'an dan iman. Amin!

Ya Allah, sampaikan salawat dan salam kami kepada junjungan kami, Muhammad ﷺ, serta kepada keluarga dan sahabatnya, sebanyak huruf yang terbentuk pada seluruh kata yang dengan izin Allah terwujud pada cermin gelombang udara di saat membaca setiap kata al-Qur'an yang keluar dari mulut pembaca, dari awal turunnya hingga akhir zaman. Kasihi kami, orang tua kami, serta kaum mukmin dan mukminah sebanyak itu pula lewat rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha pengasih. Amin. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

KALIMAT KESEMBILAN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

"Bertasbihlah kepada Allah saat kamu berada di petang hari dan saat berada di waktu subuh. Bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi serta di saat kamu berada pada petang hari dan di saat kamu berada di waktu zuhur."
(QS. ar-Rûm [30]: 17-18).

Wahai saudaraku! Engkau bertanya tentang hikmah penetapan salat pada lima waktu yang telah ditentukan. Kami akan menjelaskan satu hikmah saja di antara begitu banyak hikmah yang ada.

Ya, sebagaimana waktu setiap salat merupakan awal perubahan masa yang demikian penting, ia juga merupakan cermin kehendak Ilahi yang agung di mana ia memantulkan sejumlah karunia-Nya yang komprehensif di waktu tersebut. Karena itu, pada waktu-waktu tersebut salat diperintahkan, yaitu dengan memperbanyak tasbih dan penghormatan kepada Dzat Mahakuasa Yang Mahaagung, serta memperbanyak pujian dan rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung di mana ia terkumpul antara dua waktu tersebut. Agar makna yang mendalam ini dapat dipahami, mari kita sama-sama memperhatikan lima nuktah[5] berikut:

[5] Nuktah adalah persoalan ilmiah yang terinspirasi dari pengamatan yang cermat dan pemikiran yang mendalam—*at-Ta'rîfât* karya al-Jurjâni.

Nuktah Pertama

Makna salat adalah menyucikan, mengagungkan, dan bersyukur kepada Allah ﷻ. Yakni, menyucikan-Nya dengan mengucap *subhânallâh* dalam bentuk ucapan dan perbuatan terhadap kemuliaan-Nya. Mengagungkan-Nya dengan mengucap *Allâhu Akbar* dalam bentuk ucapan dan perbuatan terhadap kesempurnaan-Nya. Serta, bersyukur dengan mengucap *alhamdulillâh* dalam kalbu, lisan, dan fisik terhadap keindahan-Nya.

Dengan kata lain, tasbih, takbir, dan tahmid laksana benih salat sehingga ia terdapat pada seluruh gerakan salat dan zikirnya. Oleh karena itu pula, ketiga kalimat baik tersebut diucapkan secara berulang sebanyak tiga puluh tiga kali seusai salat. Hal itu untuk menguatkan dan mengokohkan makna salat. Pasalnya, dengan kalimat singkat tersebut, makna dan esensi salat menjadi kuat.

Nuktah Kedua

Makna ibadah adalah bersujudnya seorang hamba dengan penuh cinta dan rasa kagum di hadapan kesempurnaan *rububiyah*, *qudrah*, dan rahmat Ilahi seraya menyaksikan kekurangan, kelemahan, dan kefakiran dirinya.

Ya, jika kekuasaan *rububiyah* menuntut adanya ubudiyah dan ketaatan, maka kesucian-Nya juga menuntut agar—di samping beristigfar dan mengakui kekurangan diri—seorang hamba mengakui keberadaan Tuhannya yang bersih dari segala kekurangan, jauh dari semua pandangan batil kaum sesat, dan suci dari seluruh cacat makhluk. Dengan kata lain, ia mengutarakan semua itu dengan bertasbih mengucap *subhânallâh*.

Demikian pula *qudrah rububiyah* yang sempurna menuntut hamba agar melakukan rukuk dengan penuh khusyuk, berlindung dan bertawakkal pada-Nya lantaran melihat kelemahan dirinya dan ketidakberdayaan seluruh makhluk seraya mengucap *Allâhu Akbar* dengan penuh kekaguman dan penghormatan di hadapan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Lalu, kasih sayang Tuhan yang demikian luas juga menuntut hamba untuk memperlihatkan berbagai kebutuhannya dan kebutuhan

seluruh makhluk lewat meminta dan berdoa, serta menampakkan kebaikan Tuhan dan berbagai karunia-Nya yang melimpah lewat syukur, sanjungan dan pujian dengan mengucap *alhamdulillah*.

Dengan kata lain, seluruh perbuatan dan ucapan dalam salat berisi makna-makna tersebut. Karena itulah salat diwajibkan oleh-Nya.

Nuktah Ketiga

Sebagaimana manusia adalah miniatur dari alam yang besar ini dan surah al-Fâtihah merupakan contoh bersinar dari al-Qur'an. Demikian pula salat merupakan daftar isi bercahaya yang mencakup seluruh bentuk ibadah dan peta suci yang menjelaskan seluruh model ibadah makhluk.

Nuktah Keempat

Jarum jam yang menghitung detik, menit, jam, dan hari, masing-masing saling terkait dan mewakili yang lain. Demikian pula di alam dunia yang merupakan jam Ilahi terbesar. Putaran siang dan malam yang berposisi sebagai detik jam, tahun demi tahun yang seperti menit, tahapan umur manusia yang terhitung sebagai jam, serta putaran usia alam yang terhitung sebagai hari, masing-masing saling menyerupai dan saling mengingatkan.

Sebagai contoh: waktu fajar hingga terbit matahari. Ia menyerupai sekaligus mengingatkan awal musim semi, saat terjadinya pembuahan di dalam rahim ibu, serta hari pertama dalam penciptaan langit dan bumi. Waktu ini mengingatkan manusia pada sejumlah kondisi agung Ilahi yang terdapat pada waktu-waktu tersebut.

Adapun waktu zuhur, ia menyerupai dan menunjukkan pertengahan musim panas, penyempurnaan masa muda, rentang waktu penciptaan manusia dalam umur dunia, serta mengingatkan berbagai manifestasi rahmat dan limpahan karunia yang terdapat pada seluruh masa tersebut.

Selanjutnya waktu Asar, ia menyerupai musim gugur, masa senja, dan era kebahagiaan yang merupakan era penutup para rasul, Muhammad ﷺ. Ia mengingatkan berbagai kondisi agung Ilahi dan kemurahan rahmat yang terdapat pada keseluruhannya.

Lalu waktu Magrib, ia mengingatkan terbenamnya sebagian besar makhluk pada akhir musim gugur. Ia juga mengingatkan kematian manusia dan kehancuran dunia di saat kiamat tiba. Di samping itu, ia menunjukkan sejumlah manifestasi Ilahi dan membangunkan manusia dari tidur kelalaian.

Sementara waktu Isya mengingatkan akan tersebarnya alam kegelapan di mana ia menutupi alam siang dengan kain hitamnya. Ia juga mengingatkan musim dingin yang menutupi muka bumi yang sudah mati dengan kafan putih, mengingatkan akan kematian bahkan jejak manusia yang mati berikut bagaimana ia dilupakan, serta mengingatkan bahwa pada akhirnya pintu-pintu negeri ujian dunia akan tertutup. Pada semua itu, ia memberitahukan kehendak dan perbuatan Ilahi Yang Mahaperkasa dan Mahaagung.

Selanjutnya waktu malam, ia mengingatkan musim dingin, kubur, dan alam barzakh. Di samping itu, ia mengingatkan betapa jiwa manusia sangat membutuhkan kasih sayang Tuhan Yang Maha Penyayang.

Tahajjud di waktu malam mengingatkan urgensinya sebagai cahaya bagi malam kubur dan gelapnya alam barzakh. Ia juga mengingatkan berbagai nikmat yang tak terhingga dari Sang Pemberi nikmat hakiki sepanjang perubahan yang terjadi. Ia juga menginformasikan tentang kelayakan Pemberi nikmat hakiki untuk disanjung dan dipuji.

Lalu, subuh yang kedua mengingatkan keberadaan hari kebangkitan[6] (al-Hasyr). Ya, apabila kedatangan subuh setelah malam hari, serta kedatangan musim semi setelah musim dingin merupakan sesuatu yang rasional dan pasti, maka kedatangan 'subuh kebangkitan' dan 'musim semi barzakh' juga merupakan sesuatu yang pasti.

Jadi, setiap waktu—dari kelima waktu yang ada—merupakan awal perubahan besar serta mengingatkan kepada berbagai perubahan besar lainnya. Ia juga mengingatkan pada mukjizat *qudrah* dan hadiah rahmat-Nya, baik yang berskala tahunan ataupun abad, lewat petunjuk perbuatan harian *qudrah* Ilahi yang agung. Dengan demikian, salat wajib yang merupakan tugas fitrah dan landasan ubudiyah sangat tepat jika dilakukan pada waktu-waktu tersebut.

[6] Kebangkitan setelah kematian—Peny.

Nuktah Kelima

Secara fitrah, manusia sangat lemah. Namun demikian, segala sesuatu dapat membuatnya sedih dan menderita. Pada waktu yang sama, ia sangat tak berdaya, namun musuh dan musibahnya sangat banyak. Ia juga sangat miskin, namun kebutuhannya tak terhitung. Ia pun malas dan tak memiliki kekuatan, namun beban hidup demikian berat atasnya. Unsur kemanusiaannya menjadikannya terpaut dengan seluruh alam, padahal perpisahan dengan apa yang ia cintai begitu menyakitkan. Akalnya memperlihatkan sejumlah tujuan mulia dan buah abadi, namun kemampuan, usia, kekuatan, dan kesabarannya terbatas.

Maka jiwa manusia dalam kondisi demikian, **di waktu fajar**, sangat perlu mengetuk pintu Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang dengan doa dan salat. Ia perlu menampakkan keadaannya di hadapan Tuhan seraya meminta taufik dan pertolongan dari-Nya. Betapa jiwa manusia sangat membutuhkan titik tempat bersandar agar dapat menghadapi sejumlah pekerjaan yang sudah menantikannya serta berbagai tugas yang berada di pundaknya di waktu siang. Bukankah hal ini dapat dipahami dengan jelas?

Pada waktu zuhur, yaitu saat puncak kesempurnaan siang, di saat amal aktivitas sehari-hari mulai sempurna dikerjakan, dan saat istirahat sebentar setelah penat bekerja. Itu adalah waktu di mana jiwa butuh bernapas dan beristirahat setelah dunia yang fana dan kesibukan yang melelahkan membuatnya lalai dan bingung. Di samping itu, ia juga merupakan saat datangnya sejumlah nikmat Ilahi.

Jiwa manusia baru terlepas dari berbagai kesulitan dan kelalaian, serta keluar dari berbagai urusan yang sepele dan fana ini dengan bersimpuh di hadapan pintu Dzat Yang Mahakekal sebagai Pemberi Hakiki. Yaitu dengan merendah dan meminta pada-Nya dengan tangan yang bersedekap seraya bersyukur dan memuji sejumlah nikmat-Nya, meminta pertolongan pada-Nya semata disertai upaya menampakkan ketidakberdayaan di hadapan keagungan-Nya lewat rukuk. Juga menampakkan kekaguman, cinta dan kerendahan hati melalui sujud di hadapan kesempurnaan-Nya yang abadi dan di hadapan keindahan-Nya yang kekal. Inilah pelaksanaan salat zuhur. Betapa ia sangat

indah, sangat nikmat, sangat layak, dan sangat penting! Karena itu, orang yang tidak bisa memahami hal ini tidak patut disebut sebagai manusia.

Saat salat Asar, waktu ini mengingatkan kepada musim gugur yang lara, kondisi masa tua yang menyedihkan, saat-saat akhir zaman yang pedih, serta waktu terlihatnya hasil amal sehari-hari. Ia merupakan saat diraihnya keseluruhan nikmat Ilahi yang demikian besar, seperti kesehatan, keselamatan, dan pelaksanaan berbagai tugas mulia. Ia juga waktu pemberitahuan bahwa manusia hanyalah tamu dan hamba suruhan, serta bahwa segala sesuatu akan berakhir. Hal itu seperti ditunjukkan oleh condongnya matahari yang besar menuju tempat terbenamnya.

Ya, ruh manusia yang mendambakan keabadian, diciptakan untuk kekal, dan merindukan kebaikan, serta merasa sakit dengan adanya perpisahan membuat manusia bangkit di waktu Asar dan mengambil wudhu guna menunaikan salat Asar untuk bermunajat dengan merendahkan diri di hadapan pintu Tuhan Yang Maha tak bermula dan Berdiri Sendiri. Juga untuk meminta karunia dan rahmat-Nya yang luas, serta untuk mempersembahkan rasa syukur dan pujian atas nikmat-Nya yang tak terhingga. Maka, ia pun rukuk dengan penuh ketundukan di hadapan keagungan *rububiyah*-Nya dan sujud dengan penuh tawaduk di hadapan keabadian *uluhiyah*-Nya. Ia merasakan kenikmatan dan kelapangan sempurna dengan menunjukkan pengabdian total di hadapan keagungan kebesaran-Nya. Betapa tugas melaksanakan salat Asar dengan makna ini adalah suatu tugas yang sangat mulia! Betapa ia merupakan pengabdian yang sangat tepat! Bahkan, betapa ia waktu yang sangat tepat untuk membayar utang fitrah! Serta betapa ia merupakan kebahagiaan penuh nikmat! Siapa yang betul-betul manusia, pasti memahami hal ini.

Waktu Magrib mengingatkan saat menghilangnya sejumlah makhluk yang indah dalam perpisahan yang menyedihkan di musim kemarau dan musim gugur karena mulai musim dingin. Ia juga mengingatkan saat manusia masuk ke dalam kubur ketika wafat dan berpisah dengan seluruh kekasih. Serta, mengingatkan kematian seluruh dunia dengan guncangannya dan perpindahan seluruh penghuninya menuju alam lain. Selain itu, ia mengingatkan padamnya lentera nege-

ri ujian ini. Ia adalah waktu yang memperingati orang-orang yang mencintai makhluk yang fana.

Karenanya, manusia yang memiliki jiwa—yang bersih laksana cermin yang terang—yang secara fitrah merindukan manifestasi keindahan Tuhan Yang Mahaabadi, maka guna menunaikan salat Magrib di saat seperti ini, ia mengarahkan wajahnya ke arasy keagungan Dzat Yang Maha tak bermula, abadi, dan Dzat yang menata urusan alam ini. Ia mengucap *Allâhu akbar* di hadapan seluruh makhluk yang fana dengan melepaskan tangannya dari mereka, serta terus mengabdi kepada Tuhannya dengan berdiri tegak di hadapan-Nya. Lalu ia memuji kesempurnaan-Nya yang tanpa cacat, keindahan-Nya yang tak tertandingi, dan rahmat-Nya yang luas dengan mengucap *alhamdulillah*. Ia kemudian mengucap (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) '*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*' guna memperlihatkan ubudiyahnya dan sikapnya yang memohon pertolongan kepada *rububiyah* Tuhannya yang tidak membutuhkan pembantu, kepada *uluhiyah*-Nya yang tak memiliki sekutu, serta kepada kekuasaan-Nya yang tak memiliki menteri.

Ia melakukan rukuk guna memperlihatkan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kefakirannya bersama seluruh entitas di hadapan kebesaran-Nya yang tak terhingga, di hadapan *qudrah*-Nya yang tak terbatas, serta di hadapan keperkasaan-Nya yang tak mengandung kelemahan. Ia pun bertasbih menyucikan Tuhannya Yang agung dengan berkata (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ) *'Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung'*.

Setelah itu, ia bersujud di hadapan keindahan Dzat-Nya yang tidak akan hilang, di hadapan sifat-sifat-Nya yang suci dan tak pernah berubah, serta di hadapan kesempurnaan keabadian-Nya yang tidak berganti seraya menunjukkan cinta dan pengabdiannya dengan penuh kekaguman dan tawaduk sambil meninggalkan segala sesuatu selain-Nya. Kemudian ia berkata (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى) *'Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi'*.

Ia menemukan Dzat Yang Mahaindah, Mahaabadi, Mahakasih, dan Mahakekal sebagai ganti dari semua yang fana. Karena itu, ia menyucikan Tuhannya Yang Mahatinggi serta bersih dari kesirnaan dan kekurangan. Kemudian ia duduk tasyahud. Ia mempersembahkan

penghormatan dan salawat yang baik dari seluruh makhluk sebagai hadiah atas namanya kepada Dzat Yang Mahaindah dan Mahaagung. Ia terus memperbaharui sumpah setianya kepada Rasul yang mulia dengan memberikan salam kepadanya seraya memperlihatkan sikap taat atas seluruh perintahnya. Ia pun melihat keteraturan yang penuh hikmah pada istana alam ini, lalu bersaksi atas keesaan Sang Pencipta yang Mahaagung. Ia memperbaharui imannya, kemudian ia bersaksi atas sosok yang menunjukkan kekuasaan *rububiyah*-Nya, penyampai hal-hal yang diridai-Nya, serta penafsir ayat-ayat kitab alam yang besar ini; yaitu Muhammad ﷺ.

Betapa lembut dan suci melaksanakan salat Magrib dan betapa ia merupakan tugas yang paling agung dengan kandungan makna di atas! Betapa ia merupakan kewajiban yang sangat mulia dan nikmat! Betapa ia merupakan ubudiyah yang sangat indah dan menyenangkan! Betapa ia merupakan hakikat yang benar! Begitulah kita melihat bagaimana ia merupakan bentuk persahabatan yang mulia, majelis penuh berkah, serta kebahagiaan yang kekal di dalam jamuan fana semacam ini. Layakkah orang yang tidak memahami hal ini menganggap dirinya sebagai manusia?

Waktu Isya adalah waktu yang sisa-sisa siang lenyap di ufuk dan malam menaungi dunia. Hal itu mengingatkan perbuatan "Dzat yang membolak-balikkan siang dan malam." Dia Mahakuasa dalam membalik lembaran putih ke lembaran hitam. Hal itu juga mengingatkan tindakan "Dzat yang menundukkan mentari dan rembulan." Dia Dzat Mahabijak Yang Mahasempurna dalam membalik lembaran hijau yang menghias musim panas menjadi lembaran putih musim dingin. Pada waktu yang sama, hal itu mengingatkan urusan "Pencipta kematian dan kehidupan". Yaitu lewat hilangnya jejak penghuni kubur yang tersisa—seiring dengan berjalannya waktu—dari dunia ini serta lewat perpindahannya menuju alam lain.

Isya adalah waktu yang mengingatkan tindakan Ilahi, manifestasi keindahan Pencipta langit dan bumi, ketersingkapan alam akhirat yang luas, lapang, kekal, dan agung, serta kematian dunia yang sempit, fana, dan hina berikut kehancurannya secara total lewat sakaratnya. Ia merupakan saat atau kondisi yang menegaskan bahwa Pemilik Hakiki dari alam ini, bahkan sesembahan dan kekasih hakiki di dalamnya ti-

dak lain adalah Dzat yang mampu membolak-balik siang dan malam, musim dingin dan musim panas, serta dunia dan akhirat dengan sangat mudah sebagaimana membalik lembaran buku. Maka, Dia menulis, menetapkan, menghapus dan mengubah. Ini semua merupakan urusan Dzat Yang Mahakuasa yang kekuasaannya berlaku pada semua makhluk.

Demikianlah, jiwa manusia yang demikian lemah, fakir dan papa, di mana ia bingung menghadapi gelapnya masa depan dan takut terhadap apa yang tersembunyi di balik perputaran siang dan malam, ini membuat manusia di saat melaksanakan salat Isya—dengan makna tadi—untuk tidak ragu-ragu mengulang-ulang ucapan nabi Ibrahim ﷺ (لَآ أُحِبُّ ٱلْآفِلِينَ) *'Aku tidak suka kepada segala yang tenggelam'* (QS. al-An`âm [6]: 76).

Dengan salat, ia menuju pintu Tuhan Sesembahan dan Kekasih abadi seraya menyeru Dzat Yang Mahakekal tersebut di dunia dan alam yang fana, serta dalam kehidupan dan masa depan yang gelap ini. Hal itu untuk menerangi seluruh hidupnya dengan cahaya yang berasal dari kebersamaan dan munajat yang bersifat sementara. Juga, untuk menerangi masa depannya dan membalut luka pedih akibat berpisah dengan sesuatu dan orang-orang yang dicinta dengan menyaksikan rahmat (kasih sayang) Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta dengan meminta cahaya petunjuk-Nya. Lewat cara tersebut, ia melupakan dunia yang telah membuatnya terlena sekaligus melupakan sesuatu yang tersembunyi di balik Isya.

Ia pun menuangkan air mata kalbunya dan gelora hatinya ke tangga pintu rahmat tersebut guna melaksanakan tugas penghambaan terakhir sebelum masuk ke dalam kesudahan penuh misteri di mana ia tidak mengetahui apa yang akan terjadi di saat tidur yang menyerupai kematian. Juga, guna menutup lembaran amal harian dengan husnul-khatimah. Karena itulah, ia bangkit menunaikan salat dengan bersimpuh di hadapan Dzat Yang Disembah dan Kekasih Yang Mahaabadi, bukan kepada para kekasih yang fana. Ia berdiri tegak di hadapan Dzat Yang Mahakuasa dan Pemurah, bukan kepada makhluk yang lemah dan papa. Ia pun naik bersimpuh di hadapan Dzat Yang Maha Menjaga dan Maha Pemurah agar selamat dari kejahatan makhluk-makhluk berbahaya yang ditakuti.

Ia membuka salatnya dengan membaca surah al-Fâtihah. Yakni, dengan memuji dan menyanjung Tuhan Pemelihara semesta alam Yang Maha Pemurah dan Penyayang di mana Dia Maha Sempurna dan Mahakaya, bukan memuji makhluk yang tidak berguna dan tidak pantas dipuji karena cacat dan papa. Ia bangkit menuju kedudukan 'tamu yang mulia' di alam ini, lalu menuju kedudukan 'petugas yang mulia' meski kecil dan fana. Hal itu karena posisinya yang naik menuju tingkatan ucapan (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) *'Hanya kepada-Mu kami menyembah'*. Dengan kata lain, ia menisbatkan diri kepada Penguasa hari pembalasan serta Sang Penguasa azali dan abadi. Maka, dengan ucapan (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ) *'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan'*, ia mempersembahkan sejumlah ibadah dan permohonan jamaah dan komunitas terbesar seluruh makhluk.

Selain itu, ia meminta hidayah menuju jalan yang lurus di mana merupakan jalan bersinar yang mengantarkan pada kebahagiaan abadi dengan melintasi gelapnya masa depan lewat ucapan (اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ) *'Tunjukilah kami jalan yang lurus'*. Ia merenungkan kebesaran Allah dan berpikir bahwa sejumlah matahari yang tersembunyi—di mana ia laksana tumbuhan dan hewan yang saat ini (pada malam hari) tidur—serta bintang gemintang yang terjaga (bersinar terang), merupakan prajurit yang taat dan tunduk terhadap perintah Allah. Masing-masing ibarat lentera yang terdapat di negeri jamuan-Nya ini. Masing-masing juga laksana pelayan yang bekerja. Melihat hal itu, ia bertakbir mengucap *Allâhu Akbar* untuk kemudian rukuk.

Lalu, ia merenung lewat sujud besar seluruh makhluk bagaimana beragam jenis spesies pada setiap tahun dan setiap masa—seperti makhluk yang tidur di waktu malam—bahkan bumi itu sendiri dan seluruh alam laksana pasukan yang teratur. Bahkan, ia seperti prajurit yang taat ketika dilepas dari tugas duniawinya dengan perintah *kun fayakûn*. Yakni, ketika dikirim menuju alam gaib ia bersujud dengan sangat teratur di atas sajadah terbenamnya matahari dengan bertakbir mengucap *Allâhu Akbar*. Ia juga dibangkitkan dan dikumpulkan pada musim semi dengan dirinya atau dengan yang sejenisnya lewat teriakan yang menghidupkan dan membangunkan yang bersumber dari perintah *kun fayakûn*. Maka dengan penuh ketundukan dan kekhu-

syukan, mereka semua bersiap-siap menerima perintah Tuhan mereka. Manusia yang lemah ini juga mengikuti makhluk yang lain dengan bersujud di hadapan singgasana Dzat Maha Pengasih Yang Mahasempurna dan Dzat Maha Penyayang Yang Mahaindah seraya mengucap *Allâhu Akbar*. Ia mengucapkannya dengan penuh cinta disertai rasa kagum, dalam keadaan fana yang penuh dengan keabadian, dan dalam ketundukan yang dihiasi kemuliaan.

Wahai saudaraku, engkau pasti telah memahami bahwa melaksanakan salat Isya merupakan "kenaikan" yang menyerupai (peristiwa) mi'raj. Sungguh ia merupakan tugas yang sangat indah, kewajiban yang sangat nikmat, pengabdian yang sangat istimewa, ubudiyah yang sangat mulia, serta hakikat yang sangat layak.

Dengan kata lain, setiap waktu salat adalah isyarat bagi perubahan zaman yang sangat besar, tanda prosesi Ilahi yang agung, serta petunjuk anugerah Ilahi yang universal. Karena itu, penetapan salat wajib—yang merupakan utang fitrah—pada waktu-waktu tersebut penuh dengan hikmah.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali ilmu yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ مُعَلِّمًا لِعِبَادِكَ لِيُعَلِّمَهُمْ كَيْفِيَّةَ مَعْرِفَتِكَ وَالْعُبُوْدِيَّةَ لَكَ، وَمُعَرِّفًا لِكُنُوْزِ أَسْمَآئِكَ، وَتَرْجُمَانًا لِآيَاتِ كِتَابِ كَائِنَاتِكَ، وَمِرْآةً بِعُبُوْدِيَّتِهِ لِجَمَالِ رُبُوْبِيَّتِكَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَارْحَمْنَا وَارْحَمِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، آمِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Ya Allah, sampaikan salawat dan salam kepada sosok yang Kau utus sebagai pengajar bagi hamba-hamba-Mu untuk memberitahukan cara mengenal dan beribadah kepada-Mu di mana beliau juga sosok yang memperkenalkan kekayaan nama-nama-Mu, penafsir ayat-ayat kitab alam-Mu, serta lewat ubudi-

yahnya menjadi cermin terhadap keindahan
rububiyah-Mu. Juga, kepada keluarga dan
seluruh sahabatnya. Kasihi kami serta
seluruh kaum mukmin. Kabulkanlah
wahai Dzat Yang Maha Pengasih
lewat rahmat-Mu.



KALIMAT KESEPULUH
(Kebangkitan Makhluk di Akhirat)

Catatan:

Alasan yang membuatku menyajikan perumpamaan dalam bentuk cerita pada sejumlah risalah ini adalah untuk mendekatkan sejumlah makna kepada benak kita di satu sisi. Di sisi lain, untuk memperlihatkan sejauh mana rasionalitas sejumlah hakikat Islam berikut kesesuaian dan keselarasannya dengan perumpamaan yang ada. Inti dari cerita-cerita itu adalah hakikat yang disajikan dalam bentuk kinayah. Jadi, sebenarnya ia bukanlah cerita khayalan, tetapi merupakan hakikat yang benar.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."
(QS. ar-Rûm [30]: 50).

Wahai saudaraku!

Jika engkau menginginkan penjelasan tentang kebangkitan makhluk berikut sejumlah persoalan akhirat yang sesuai dengan pemahaman orang awam, mari kita perhatikan cerita pendek berikut ini:

Ada dua orang yang pergi secara bersama-sama ke sebuah kerajaan yang sangat indah bagaikan surga. Perumpamaan di sini mengarah kepada dunia. Keduanya melihat bahwa penduduk kerajaan tadi membiarkan pintu-pintu rumah dan toko mereka terbuka tanpa ada perhatian untuk menjaganya. Harta dan uang mereka dapat diambil begitu saja tanpa ada seorang pun yang menjaganya. Maka, karena dikuasai oleh hawa nafsu, salah seorang dari keduanya mulai mencuri atau merampas harta seraya melakukan berbagai bentuk kezaliman dan kebodohan, sementara para penduduk kerajaan tidak menghiraukannya.

Melihat hal itu, temannya menegur, "Apa yang engkau lakukan? Engkau akan mendapatkan hukuman. Engkau juga bisa membuatku terseret dalam bencana dan musibah. Harta ini adalah harta milik negara. Sementara, para penduduknya berikut keluarga dan anak-anak mereka merupakan prajurit dan pegawai negara. Mereka ditugaskan untuk melakukan berbagai tugas yang ada. Karena itu, mereka tidak begitu peduli dengan apa yang engkau lakukan. Ketahuilah bahwa aturan di sini sangat ketat. Mata-mata dan pengawas Raja ada di mana-mana. Karena itu, wahai sahabatku, engkau harus segera meminta maaf."

Akan tetapi, sahabatnya yang bodoh itu tetap keras kepala seraya berkata, "Tidak! Harta ini bukan harta negara, tetapi ia adalah harta wakaf tanpa ada yang memilikinya. Setiap orang boleh menggunakannya untuk apa saja. Karena itu, kupikir tidak ada alasan bagiku untuk tidak memanfaatkan berbagai fasilitas indah yang bertebaran di hadapanku ini. Lagi pula aku tidak percaya dengan apa yang tidak dilihat oleh mataku."

Ia pun mulai berfilsafat dan mengungkapkan argumen yang mengada-ada. Maka diskusi sengit terjadi antara keduanya. Dialog mulai memanas ketika orang yang lalai tadi bertanya, "Siapa raja itu? Aku tidak mengenalnya."

Mendengar hal itu sahabatnya berujar, "Engkau pasti mengetahui bahwa setiap desa pasti ada pemimpinnya, setiap jarum pasti ada pembuatnya, dan setiap huruf pasti ada penulisnya. Bagaimana mungkin engkau bisa berkata bahwa tidak ada yang menguasai dan men-

gendalikan kerajaan yang sangat tertata rapi ini? Bagaimana mungkin harta berlimpah dan kekayaan berharga ini tidak ada pemiliknya. Bahkan seakan-akan ia seperti kereta yang memuat rezeki yang datang setiap waktu dari alam gaib untuk membongkar muatannya di sini lalu pergi.[7] Tidakkah engkau melihat pada setiap penjuru kerajaan ini informasi dan pengumuman raja, berikut rambu-rambu yang terdapat di setiap sudut, serta stempel dan tandanya yang terdapat pada seluruh harta. Bagaimana mungkin tidak ada yang menguasai kerajaan seperti ini? Sepertinya engkau telah belajar bahasa asing, namun tidak mampu membaca tulisan islami serta tidak mau bertanya kepada orang yang bisa membaca dan memahaminya. Karena itu, mari aku akan membacakan sejumlah perintah yang paling penting dari raja."

Si keras kepala itu lalu memotongnya dengan berkata, "Anggaplah kita mengakui keberadaan raja, lalu apakah yang kuambil darinya akan membahayakan atau mengurangi kekayaannya? Di samping itu, aku juga tidak melihat adanya hukuman penjara atau yang sejenisnya?"

Sahabatnya menjawab, "Wahai teman, kerajaan yang kita lihat ini hanyalah tempat ujian dan latihan. Ia juga pameran kreasi raja yang sangat indah sekaligus tempat jamuan yang sangat singkat. Tidakkah engkau melihat rombongan yang datang setiap hari lalu sebagian lainnya pergi? Ia senantiasa diisi dan dikosongkan. Pada akhirnya ia akan diganti dengan suatu kerajaan lain yang bersifat abadi. Manusia akan dipindahkan ke sana untuk mendapat ganjaran dan hukuman sesuai dengan amal perbuatannya."

Sekali lagi temannya yang bingung dan keras kepala berkata, "Aku tidak percaya. Mungkinkah kerajaan yang ramai ini akan hancur lalu para penghuninya pindah ke kerajaan lain?"

Sahabatnya yang amanah itu menjawab, "Wahai teman, karena engkau terus menunjukkan sikap keras kepala, aku akan menjelaskan kepadamu berbagai bukti yang jumlahnya tak terhingga yang terangkum dalam "dua belas gambaran" di mana ia menegaskan kepadamu bahwa di sana terdapat pengadilan terbesar, negeri tempat pahala dan karunia, serta tempat memberi hukuman dan penjara. Sebagaimana kerajaan ini hari demi hari kosong ditinggalkan penghuninya, maka

[7] Isyarat tentang musim di mana musim semi laksana kereta yang penuh dengan makanan di mana ia datang dari alam gaib—Penulis.

akan ada suatu hari kerajaan itu dikosongkan secara menyeluruh dan pada akhirnya akan dihancurkan.

Gambaran Pertama

Mungkinkah sebuah kekuasaan—terutama kerajaan besar semacam ini—tidak menyiapkan pahala bagi mereka yang taat dan hukuman bagi mereka yang durhaka? Jika hukuman dan pahala itu dianggap tidak ada di sini, berarti ia pasti ada di pengadilan besar di negeri lain.

Gambaran Kedua

Perhatikan perjalanan sejumlah peristiwa di kerajaan ini, bagaimana rezeki dibagikan secara berlimpah termasuk kepada makhluk yang paling lemah dan paling miskin, bagaimana perawatan yang baik kepada seluruh orang sakit yang tidak memiliki siapa-siapa. Perhatikan berbagai makanan nikmat, tempat hidangan yang indah, dekorasi yang terhias, serta pakaian yang memesona dan hidangan berlimpah ada di mana-mana. Perhatikan! Semua orang menunaikan tugas mereka dengan tekun, kecuali engkau dan orang-orang bodoh sepertimu. Tidak seorangpun yang dapat melampaui batas yang ditetapkan padanya. Orang yang paling mulia juga menunaikan kewajiban yang diberikan padanya dengan penuh tawaduk, penuh ketaatan, dalam kondisi takut dan tunduk.

Pemilik kerajaan ini adalah sosok yang sangat pemurah, pemilik rahmat yang sangat luas, dan pemilik kemuliaan. Sebagaimana diketahui bersama, sifat pemurah melahirkan pemberian anugerah, rahmat terwujud dengan adanya kebaikan, sikap mulia menuntut adanya semangat membela kehormatan, serta kemuliaan dan kehormatan menuntut hukuman terhadap mereka yang biadab. Sementara, pada kerajaan ini tidak dilakukan satu pun dari seperseribu bagian yang layak dengan rahmat dan kemuliaan tersebut. Karenanya, orang zalim tetap pergi dalam kondisi sombong, sementara pihak yang dizalimi pergi dalam kondisi hina. Jadi, persoalannya ditangguhkan ke pengadilan terbesar.

Gambaran Ketiga

Lihatlah bagaimana sejumlah pekerjaan di sini ditunaikan dengan penuh hikmah dan teratur. Perhatikan bagaimana sejumlah muamalah terlaksana dengan keadilan hakiki dan neraca yang cermat. Seperti diketahui bersama, sikap bijak pemerintah menuntut sikap lembut terhadap pihak-pihak yang meminta perlindungan kepadanya. Keadilan juga menuntut adanya perhatian terhadap hak-hak rakyat agar kehormatan pemerintah dan keagungan negara bisa terjaga. Namun, yang terlihat di sini hanya sebagian kecil dari penunaian sesuatu yang sesuai dengan hikmah dan keadilan di atas. Orang-orang lalai seperti dirimu sebagian besarnya akan meninggalkan kerajaan ini tanpa melihat adanya hukuman. Jadi, persoalannya sudah pasti ditunda ke pengadilan terbesar.

Gambaran Keempat

Perhatikan berbagai permata langka yang jumlahnya tak terhingga yang terpampang di galeri ini dan makanan istimewa yang nikmat yang menghiasi hidangan yang ada. Semua itu menunjukkan bahwa penguasa kerajaan ini sangat dermawan dan memiliki kekayaan yang tak pernah habis. Hanya saja, kedermawanan permanen serta kekayaan yang tak pernah habis semacam ini tentu saja menuntut keberadaan jamuan abadi yang kekal yang berisi apa yang disenangi jiwa. Selain itu, ia juga mengharuskan keabadian para penikmat yang berada di dalamnya agar mereka tidak tersiksa oleh pedihnya perpisahan. Pasalnya, sebagaimana hilangnya kepedihan merupakan kenikmatan, begitu juga hilangnya kenikmatan merupakan kepedihan. Lihatlah galeri yang ada, cermati informasi yang terdapat di dalam pengumuman ini dan perhatikan dengan baik para penyeru yang menggambarkan berbagai keajaiban ciptaan raja yang luar biasa sekaligus mengungkap dan memperlihatkan kesempurnaannya. Mereka menjelaskan keindahan maknawinya yang tak tertandingi dan menyebutkan sejumlah pernak-pernik kebaikannya yang tersembunyi.

Jadi, raja tersebut memiliki kesempurnaan cemerlang dan keindahan gemilang yang melahirkan rasa takjub. Tentu saja kesempurnaan tersembunyi yang tanpa cacat itu harus diinformasikan kepada seluruh makhluk yang dapat mengaguminya. Ia harus disampaikan ke

hadapan pihak-pihak yang dapat menghargainya. Adapun keindahan tersembunyi yang tak tertandingi harus dilihat dan ditampakkan. Melihat keindahannya terwujud lewat dua aspek:

Pertama, melihat langsung keindahannya pada "cermin entitas" yang memantulkan keindahan tersebut.

Kedua, melihatnya lewat pandangan mereka yang menyaksikan, mengagumi, menghargai dan mengapresiasinya. Maksudnya, keindahan abadi tadi harus terlihat dan tampak disertai penyaksian yang kekal. Tentu semua ini mengharuskan keabadian mereka yang menyaksikan, mengagumi, dan mengapresiasi keindahan tersebut. Sebab, keindahan yang kekal tidak menyukai pencinta yang fana. Di samping itu, gambaran perpisahan menjadikan apa yang dicinta berubah menjadi musuh, kekaguman berubah menjadi sikap meremehkan, dan penghormatan berubah menjadi penghinaan. Pasalnya, secara fitrah manusia memusuhi sesuatu yang tidak ia ketahui dan yang tidak bisa ia capai. Selama seluruh makhluk meninggalkan negeri jamuan ini dengan cepat, lalu menghilang tanpa pernah puas dengan keindahan dan kesempurnaan yang ada, bahkan hanya melihat bayangan suram dari cahaya keindahan dan kesempurnaan tersebut secara selintas, maka perjalanan ini bergerak menuju pentas yang kekal abadi.

Gambaran Kelima

Perhatikan bagaimana raja tersebut—yang tiada bandingannya—memiliki kasih sayang yang besar yang terwujud dalam segala peristiwa dan urusan. Dia menolong pihak yang tertimpa musibah, mengabulkan permohonan orang yang meminta perlindungan, dan memenuhi kebutuhan yang paling kecil dari rakyatnya yang paling jelata dengan penuh kasih sayang. Bahkan, dia mengirimkan obat atau dokter hewan untuk menolong kaki kambing betina.

Wahai sahabat, mari kita pergi bersama menuju pulau itu untuk menghadiri sebuah pertemuan. Seluruh pembesar kerajaan berkumpul di sana. Lihatlah, utusan raja yang mulia itu memakai medali yang paling agung dan mulia, berpidato meminta sejumlah hal kepada rajanya, sementara orang-orang yang bersamanya menyetujui, membenarkan, dan meminta hal yang sama.

Perhatikan ucapan sang kekasih raja agung itu. Ia menyeru dengan berkata: "Wahai raja kami yang telah melimpahkan berbagai nikmatnya kepada kami. Perlihatkan pada kami sumber dan asal dari seluruh sampel yang kau perlihatkan pada kami. Bawa kami kepada pusat kekuasaanmu dan jangan binasakan kami begitu saja di gurun ini. Terimalah kami di hadapanmu. Kasihi kami dan beri kami di sana sejumlah kenikmatan yang telah kau anugerahkan pada kami di sini. Jangan kau siksa kami dengan perpisahan dan pengusiran. Mereka adalah rakyatmu yang senantiasa rindu, bersyukur, dan taat kepadamu. Jangan kau biarkan mereka tersesat dan jangan kau binasakan mereka dengan kematian abadi."

"Wahai sahabat, apakah engkau mendengar apa yang ia katakan? Mungkinkah sosok yang memiliki kekuatan luar biasa semacam ini dan kasih sayang yang sempurna tidak akan memberi apa yang diinginkan oleh utusannya serta tidak mengabulkan tujuan tertinggi dan termulia tadi? Padahal, dialah yang memenuhi keinginan terkecil dari rakyatnya yang paling hina. Selain itu, apa yang diminta oleh utusan mulia tersebut adalah wujud dari keinginan dan tujuan semua. Ia adalah konsekuensi dari keadilan, rahmat, dan ridanya. Juga, permintaannya adalah sesuatu yang mudah dan ringan bagi raja. Ia tidak lebih sulit daripada berbagai hal yang ditampilkan pada sejumlah tempat rekreasi di kerajaan ini. Maka, karena dia telah mengeluarkan biaya yang sangat besar dan telah mendirikan kerajaan ini untuk memperlihatkan sejumlah sampelnya secara temporer, sudah pasti dia akan memperlihatkan kekayaannya yang hakiki serta kesempurnaan dan berbagai keajaibannya yang mencengangkan di pusat kekuasaannya. Jadi, mereka yang berada di negeri ujian ini tidak sia-sia dan percuma. Tetapi, mereka dinantikan oleh istana kebahagiaan atau penjara menakutkan.

Gambaran Keenam

Mari perhatikan semua kereta, pesawat, mesin, gudang, pameran, dan pekerjaan yang mengagumkan. Semua itu menunjukkan bahwa terdapat kekuasaan yang sangat hebat[8] yang mengontrol dari balik

[8] Sebagaimana pasukan besar di medan pertempuran, seketika berubah menjadi seperti hutan duri manakala mendapat perintah, "Ambil senjata dan pasang bayonet!". Juga, sebagaimana garnisun militer pada setiap hari raya seketika berubah menjadi seper-

tirai. Kekuasaan semacam itu tentu saja menuntut keberadaan rakyat yang sesuai dengannya. Sementara engkau bisa menyaksikan bagaimana mereka berkumpul di tempat jamuan ini—jamuan dunia—sementara tempat jamuan tersebut setiap hari diisi dan dikosongkan. Rakyat itu hadir dalam medan ujian untuk manuver. Hanya saja, medan tersebut berganti setiap saat. Mereka tinggal sebentar di galeri agung ini untuk menikmati sejumlah sampel karunia raja yang berharga dan berbagai kreasi yang menakjubkan. Akan tetapi, galeri itu sendiri berganti setiap menit. Yang pergi tidak akan pernah kembali, dan yang datang pasti akan pergi. Semua persoalan ini menjelaskan secara tegas bahwa di balik negeri jamuan yang fana ini, di balik medan yang terus berganti ini, dan di balik galeri yang terus berubah ini, terdapat sejumlah istana yang kekal, tempat tinggal yang baik dan abadi, taman-taman yang penuh dengan "hakikat" dari sampel tadi, serta khazanah yang berisi barang aslinya.

Jadi, amal perbuatan di sini tidak lain ditujukan untuk meraih balasan yang dipersiapkan di sana. Raja yang mahakuasa menyuruh kerja di sini, lalu memberikan balasan di sana. Setiap individu memiliki kebahagiaan sesuai dengan kesiapan dan kemampuannya.

Gambaran Ketujuh

Mari kita berkunjung sejenak ke tengah-tengah masyarakat berperadaban guna melihat kondisi mereka berikut berbagai peristiwa

ti taman yang indah yang berhias bunga berwarna-warni manakala menerima perintah, "Pakailah seragam dan pasanglah medali kalian!" Demikian pula tumbuhan yang tidak memiliki perasaan di mana ia merupakan salah satu tentara Allah yang tak terhingga. Juga para malaikat, jin, manusia dan hewan, semuanya merupakan prajurit-Nya. Ketika menerima perintah *kun fayakûn* saat berjuang menjaga kehidupan dan mendapat perintah Ilahi, "Bawalah senjata dan bekal kalian agar bisa bertahan!" pohon dan tanaman berduri mempersiapkan tombak-tombak kecilnya sehingga permukaan bumi berubah menjadi seperti markas militer yang dilengkapi 'bayonet'. Setiap hari dan setiap pekan pada musim semi bagi sebagian jenis tumbuhan laksana hari raya. Setiap jenis dan setiap kelompok darinya memperlihatkan hadiah indah yang diberikan oleh rajanya. Ia memperlihatkan dirinya laksana pertunjukan militer di hadapan penguasa azali. Seakan-akan ia mendengar perintah Tuhan yang berbunyi, "Pakailah hiasan kreasi Ilahi dan medali fitrah-Nya yang berupa bunga dan buah! Lalu mekarkanlah bunga-bunga yang ada! Ketika itu muka bumi kembali laksana kamp besar pada hari raya yang indah yang dihiasi dengan sejumlah lambang dan lencana cemerlang. Persiapan penuh hikmah, perbekalan yang tertata rapi, serta bentuk dekorasi yang menakjubkan ini memperlihatkan kepada mereka yang bisa melihat bahwa semuanya merupakan urusan Raja Mahakuasa yang memiliki *qudrah* tak terbatas serta urusan Penguasa bijak yang tak terhingga hikmah-Nya—Penulis.

yang terjadi pada mereka. Perhatikan bagaimana pada setiap sudut dipasang sejumlah kamera untuk mengambil gambar, sementara di setiap tempat terdapat banyak pengawas yang mencatat segala sesuatu, termasuk hal-hal yang paling remeh. Lihatlah gunung yang tinggi tersebut. Padanya terdapat kamera besar[9] yang khusus milik penguasa. Ia memotret dan merekam semua hal yang terjadi di kerajaan. Penguasa mengeluarkan perintahnya untuk mencatat seluruh persoalan atau menulis semua transaksi yang terdapat di kerajaannya. Ini berarti bahwa penguasa agung itulah yang menyuruh untuk mencatat semua peristiwa serta memerintahkan untuk memotretnya.

Pencatatan dan rekaman yang sangat cermat tersebut sudah pasti untuk sebuah perhitungan. Sebab, mana mungkin Penguasa Yang Maha Menjaga yang tidak mengabaikan kejadian kecil sedikit pun tidak memedulikan dan tidak mencatat amal-amal besar yang dilakukan oleh para pembesar di kalangan rakyatnya? Mana mungkin Dia tidak menghisab dan sekaligus memberi balasan terhadap perbuatan mereka? Sementara mereka telah melakukan sejumlah perbuatan yang mendurhakai Raja yang Mahaperkasa, menantang kebesaran-Nya, serta menjauhkannya dari rahmat-Nya yang luas. Manakala mereka tidak mendapatkan hukumannya di sini, sudah pasti hukuman tersebut ditangguhkan ke Mahkamah Agung Akhirat.

Gambaran Kedelapan

Aku akan membacakan untukmu sejumlah perintah yang bersumber dari sang raja. Perhatikan! Dia berulang kali menyebutkan janji dan ancamannya dengan berkata, "Aku akan membawa kalian ke tempat kekuasaanku. Aku akan memberikan kebahagiaan kepada orang yang taat di antara kalian serta akan memasukkan para pem-

[9] Sebagian makna yang ditunjukkan di sini telah dijelaskan pada 'hakikat ketujuh'. Kamera besar milik penguasa di atas mengarah kepada *lauhil mahfudz* berikut hakikatnya. "Kalimat Kedua Puluh Enam" telah menegaskan keberadaan *lauhil mahfudz* di mana ia dapat diterangkan sebagai berikut: Portofolio yang kecil menunjukkan adanya buku besar. Dokumen yang kecil menunjukkan keberadaan catatan induk. Tetes air yang kecil dan deras menunjukkan keberadaan sumber yang besar. Nah, kekuatan memori yang terdapat pada manusia, buah pohon dan benihnya masing-masing berkedudukan sebagai portofolio kecil, miniatur *lauhil mahfudz*, dan tetesan titik kecil yang bersumber dari pena Dzat yang menulis *lauhil mahfudz* yang besar. Jadi, masing-masing mengisyaratkan keberadaan kekuatan memori yang besar, catatan terbesar, dan *lauhil mahfudz* yang paling agung. Bahkan ia membuktikan dan memperlihatkannya kepada akal yang cerdas—Penulis.

bangkang ke dalam penjara. Aku juga akan menghancurkan tempat temporer tersebut dan akan membangun kerajaan lain yang berisi istana dan penjara abadi." Perlu diketahui bahwa apa yang dijanjikan oleh raja sangat mudah baginya untuk dilaksanakan, sedangkan hal itu sangat penting bagi rakyatnya. Adapun jika dia mengingkari janji, hal itu sangat bertentangan dengan kemuliaan kekuasaannya.

Perhatikanlah wahai orang yang lalai! Engkau hanya membenarkan ilusimu yang dusta, akalmu yang rancu, dan jiwamu yang menipu. Engkau tidak percaya kepada sosok yang sangat tidak perlu mengingkari janji, di mana sikap ingkar tadi sama sekali tidak sesuai dengan kemuliaannya. Engkau tidak percaya kepada sosok yang semua urusan menjadi saksi atas kebenarannya. Karena itu, engkau layak mendapatkan hukuman besar. Pasalnya, orang sepertimu di dunia ini seperti musafir yang menutup mata terhadap cahaya matahari dan mengikuti imajinasinya semata. Ia ingin menyinari jalannya yang menakutkan dengan cahaya akalnya yang tidak mampu memberikan cahaya kecuali seperti cahaya kunang-kunang di malam hari.

Karena dia telah berjanji, tentu dia akan menepati janjinya. Sebab, menepati janji baginya adalah sesuatu yang mudah di mana hal itu adalah bagian dari kekuasaannya sekaligus sangat penting bagi kita dan segala sesuatu. Dengan demikian, di sana terdapat Mahkamah Agung dan kebahagiaan yang paling utama.

Gambaran Kesembilan

Mari kita melihat para pemimpin sejumlah wilayah dan komunitas.[10] Di antara mereka ada yang dapat berkomunikasi secara pribadi dengan raja lewat telepon khusus. Bahkan sebagian lagi naik menuju hadapannya. Perhatikan apa yang mereka katakan? Mereka semua memberitahukan kepada kita bahwa raja telah menyiapkan sebuah tempat besar dan menakjubkan sebagai balasan bagi mereka yang berbuat baik dan tempat menakutkan sebagai hukuman bagi mereka yang berbuat buruk. Dia menetapkan janji yang kuat dan memberikan an-

[10] Makna yang disebutkan pada isyarat ini akan terlihat pada 'hakikat kedelapan'. Misalnya, pemimpin sejumlah wilayah pada contoh di atas mengarah kepada para nabi dan wali. Adapun sambungan telekomunikasinya berupa hubungan Ilahi yang terbentang dari kalbu yang merupakan cermin wahyu dan ilham, serta laksana telepon dan alat penerimanya—Penulis.

caman yang sangat keras. Kemuliaan dan keagungannya tidak mungkin membiarkan kehinaan dengan mengingkari janji.

Apalagi informasi yang disampaikan oleh para informan itu demikian banyak sampai pada tingkatan mutawatir, serta sangat kuat sampai pada tingkatan ijmak. Mereka semua menyampaikan kepada kita bahwa tempat kekuasaan agung tersebut yang jejak dan tandanya kita lihat di sini adalah kerajaan lain yang sangat jauh. Bangunan yang terdapat pada medan ujian ini bersifat sementara. Ia akan digantikan dengan sejumlah istana yang kekal dan bumi ini akan digantikan dengan yang lain. Hal itu karena kekuasaan yang kekal yang keagungannya dapat diketahui dari jejaknya, tidak mungkin hanya terbatas pada sejumlah urusan yang temporer, yang tidak sempurna, tidak bernilai, dan tidak tetap. Akan tetapi, kekuasaannya mengarah pada sesuatu yang sesuai dengan kekuasaan dan keagungannya di mana ia bersifat kekal, sempurna, dan besar.

Dengan demikian, terdapat negeri lain dan perjalanan menuju tempat tersebut adalah sesuatu yang pasti terjadi.

Gambaran Kesepuluh

Mari wahai sahabatku. Hari ini adalah hari raya kerajaan.[11] Akan terjadi sejumlah perubahan dan pergantian. Berbagai hal menakjubkan akan terlihat. Mari kita pergi berekreasi di salah satu hari dari musim semi yang indah menuju padang berhias bunga-bunga indah. Lihatlah orang-orang menuju ke sana. Lihat, di sini terdapat satu hal yang aneh. Seluruh bangunan hancur dan tampil dalam bentuk lain. Ini sungguh merupakan sesuatu yang menakjubkan. Pasalnya, bangunan yang hancur itu segera dibangun kembali di sini. Padang tandus ini pun berubah menjadi satu kota yang makmur. Lihat, ia senantiasa memperlihatkan kepadamu satu pertunjukan baru yang tidak sama dengan sebelumnya seperti tayangan film. Perhatikan ia dengan cer-

[11] Engkau akan melihat petunjuk dari gambaran ini pada 'hakikat kesembilan'. Hari raya misalnya mengarah kepada musim semi. Padang yang berhias bunga mengarah kepada permukaan bumi di musim semi. Sementara pemandangan dan pentas yang selalu berubah di layar maksudnya adalah beragam karunia untuk binatang dan manusia yang muncul di musim semi dan musim panas seperti yang ditetapkan oleh Sang Pencipta Yang Mahakuasa dan Mahaindah. Dia yang mengubahnya secara sangat sempurna dan memperbaharuinya lewat rahmat yang sempurna pula lalu mengirimnya dalam rangkaian waktu yang berurutan, mulai dari awal musim semi hingga akhir musim panas—Penulis.

mat agar engkau bisa melihat kehebatan tatanan yang apik ini pada layar hakiki yang menampilkan ragam tayangan dan berubah dengan sangat cepat. Masing-masing mengambil posisi yang sebenarnya secara sangat cermat dan rapi. Bahkan, pentas khayalan pun tidak sampai serapi dan seindah itu. Juga, jutaan tukang sihir yang hebat tidak bisa melakukan pekerjaan indah semacamnya. Jadi, raja agung yang tidak terlihat oleh kita itu memiliki banyak urusan yang luar biasa.

Wahai orang yang bingung, engkau bertanya, "Bagaimana mungkin kerajaan besar ini akan dihancurkan dan dibangun kembali di tempat lain?"

Di hadapanmu terdapat banyak perubahan yang mencengangkan yang sulit diterima akal. Pertemuan dan perpisahan yang demikian cepat, perubahan dan pergantian, serta pembangunan dan kehancuran ini semuanya menginformasikan tentang satu maksud dan tujuan. Pasalnya, untuk pertemuan selama satu jam saja dikeluarkan anggaran sebanyak kebutuhan sepuluh tahun. Jadi, berbagai kondisi ini bukan merupakan tujuan. Ia hanyalah contoh dan sampel untuk ditampilkan di sini. Raja menghadirkan proses ini secara sangat menakjubkan agar gambarannya diambil dan hasilnya dijaga lalu semua yang terdapat di medan atraksi militer dicatat. Dengan demikian, semua urusan dan muamalah akan berlangsung di dalam pertemuan terbesar dan terus berlaku sesuai dengan yang terdapat di sini. Ia akan ditampilkan secara terus-menerus dalam pameran terbesar. Dengan kata lain, seluruh kondisi fana ini melahirkan buah abadi dan sejumlah gambaran yang kekal di sana.

Jadi, perayaan ini dimaksudkan untuk sampai kepada kebahagiaan paling agung, mahkamah agung, dan tujuan mulia yang tak terlihat oleh kita.

Gambaran Kesebelas

Wahai teman yang keras kepala, mari kita naik pesawat atau kereta. Kita pergi ke wilayah Timur dan Barat—yakni ke masa lalu dan masa mendatang—guna menyaksikan sejumlah mukjizat yang ditampilkan sang raja di seluruh tempat. Berbagai hal menakjubkan seperti pameran, medan ujian, atau istana yang kita saksikan ada di setiap tempat. Hanya saja, bentuk dan konstruksinya berbeda. Wahai

sahabatku, perhatikan ini dengan cermat untuk melihat sejauh mana kerapian hikmah yang tampak, tanda perhatian yang sangat jelas, ukuran tanda keadilan, serta tingkat kemunculan buah rahmat yang luas di tempat yang terus berganti, medan yang fana dan pameran yang tak kekal ini. Siapa yang masih memiliki mata hati, tentu ia akan memahami dengan yakin bahwa tidak ada hikmah yang lebih sempurna daripada hikmah sang raja, tidak ada perhatian yang lebih indah daripada perhatiannya, tidak ada rahmat yang lebih komprehensif daripada rahmatnya, serta tidak ada keadilan yang lebih agung daripada keadilannya.

Namun, karena kerajaan ini—sebagaimana diketahui—tak mampu menampakkan berbagai hakikat hikmah, perhatian, rahmat, dan keadilannya, kalau dalam pusat kerajaannya tidak terdapat istana kekal, tempat istimewa yang abadi, serta tempat tinggal yang nyaman dan permanen berikut penduduk dan rakyatnya yang bahagia di mana ia menjadi tempat terwujudnya hikmah, perhatian, rahmat, dan keadilan-Nya, berarti hikmah, perhatian, rahmat, serta berbagai petunjuk keadilan yang tampak jelas ini harus diingkari. Pengingkaran terhadap semuanya hanya terwujud lewat satu kebodohan nyata layaknya orang yang melihat sinar matahari lalu mengingkari keberadaan matahari itu sendiri di siang bolong. Hal itu juga berarti bahwa pihak yang melakukan semua proses yang berhias hikmah, perbuatan yang mengarah kepada tujuan mulia, serta kebajikan yang dipenuhi rahmat melakukannya dengan sia-sia dan percuma. Sungguh ini sangat tidak mungkin. Ini merupakan bentuk pembalikan fakta. Ini mustahil dalam pandangan semua kalangan berakal, selain kaum sofis yang mengingkari wujud segala sesuatu; bahkan wujud mereka sendiri.

Dengan demikian, di sana terdapat negeri selain negeri ini. Ia berisi pengadilan terbesar, tempat keadilan yang paling tinggi, serta pusat kemurahan yang agung agar rahmat, hikmah, perhatian, dan keadilan tersebut tampak di dalamnya secara jelas dan terang.

Gambaran Kedua Belas

Wahai sahabatku, sekarang mari kita kembali untuk bertemu dengan para komandan dan pemimpin komunitas. Lihatlah perlengkapan mereka! Mungkinkah mereka dibekali dengannya hanya untuk

menjalani kehidupan yang singkat di medan ujian ini? Atau, semua itu diberikan kepada mereka untuk menjalani kehidupan bahagia yang terbentang di tempat lain? Karena kita tidak dapat berjumpa dengan setiap orang dari mereka dan tidak bisa mengetahui semua perlengkapan dan persiapan mereka, kita berusaha melihat identitas dan aktivitas salah seorang dari mereka sebagai contoh. Pada identitasnya, kita bisa melihat pangkat, gaji, tugas, *skill*, ruang lingkup kerja, serta semua yang berhubungan dengan keadaan komandan. Perhatikan bahwa kedudukan tersebut tidak untuk waktu yang singkat, tetapi untuk waktu yang terbentang lama. Dalam identitasnya tertulis bahwa ia menerima gaji dari perbendaharaan khusus pada tanggal tertentu. Hanya saja, tanggal yang termaktub sangat jauh. Ia baru tiba setelah tugas ujian di medan ini selesai dilakukan. Tugas ini tidak sesuai dengan medan yang bersifat temporer ini, namun diberikan untuk meraih kebahagiaan abadi di tempat yang mulia di sisi raja. Berbagai tuntutan yang ada juga tidak mungkin untuk melewati bilangan hari di negeri jamuan ini. Akan tetapi, ia untuk kehidupan lain yang bahagia dan abadi. Lewat identitas tadi, jelas bahwa pemiliknya disiapkan untuk tempat lain. Bahkan, ia berusaha untuk menuju ke sana.

Lihatlah catatan yang berisi teknis penggunaan perlengkapan berikut tanggung jawab yang tersusun padanya. Jika di sana tidak terdapat kedudukan tinggi yang kekal di luar dunia ini, maka identitas yang demikian rapi tersebut sama sekali tidak berguna. Selain itu, tentu sang komandan terhormat dan pemimpin mulia tadi menjadi lebih rendah daripada orang lain serta menghadapi penderitaan, kehinaan, kelemahan dan kepapaan.

Demikianlah keadaannya, ketika engkau melihat segala sesuatu dengan cermat, hal itu menjadi saksi bahwa terdapat keabadian di balik kefanaan ini.

Wahai sahabatku, kerajaan yang bersifat sementara ini hanyalah sebatas ladang, tempat pembelajaran, dan pasar dagang. Setelah itu, pengadilan besar dan kebahagiaan tertinggi pasti datang. Jika engkau mengingkari hal ini, maka engkau harus mengingkari seluruh identitas dan catatan yang dimiliki sang komandan berikut semua perlengkapan, prinsip dan pengajaran yang ada. Bahkan engkau harus mengingkari semua aturan yang terdapat di kerajaan ini sekaligus mengingkari

keberadaan pemerintahan itu sendiri. Dengan demikian, berarti engkau mendustakan semua aktivitas dan proses yang ada. Selanjutnya, engkau tidak bisa disebut sebagai manusia yang memiliki perasaan. Namun, ketika itu engkau lebih bodoh daripada kaum sofis.[12]

* * *

Jangan pernah mengira bahwa bukti dan petunjuk mengenai penggantian kerajaan ini hanya terbatas pada dua belas gambaran yang telah kami sebutkan di atas. Pasalnya, masih ada bukti dan petunjuk lain yang tak terhitung banyaknya bahwa kerajaan yang senantiasa berubah ini akan berganti menjadi kerajaan lain yang kekal abadi. Masih banyak dalil dan argumen lain yang menunjukkan bahwa manusia akan dipindahkan dari negeri jamuan yang temporer dan fana ini menuju pusat kekuasaan yang kekal abadi.

Wahai sahabat, aku akan menegaskan untukmu sebuah bukti yang lebih kuat dan lebih jelas dari kedua belas gambaran di atas. Mari perhatikan utusan yang mulia ini, pemilik medali istimewa yang kita saksikan di jazirah ini sebelumnya. Ia menyampaikan sebuah pengumuman kepada banyak orang yang tampak dari kejauhan. Mari kita pergi dan menyimaknya. Dengarkan bagaimana ia menyampaikan semua perintah dari sang raja kepada rakyat dengan berkata:

"Bersiap-siaplah! Kalian akan menuju kerajaan lain yang abadi. Ia adalah kerajaan yang amat menakjubkan. Kerajaan kita ini hanya seperti penjara jika dibandingkan dengannya. Jika kalian memperhatikan perintah ini dengan saksama, lalu melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, pasti kalian akan pergi ke pusat kekuasaan raja seraya mendapatkan rahmat dan karunianya. Namun, jika kalian membangkang dan tidak mematuhinya, sel tahanan yang menakutkan akan menjadi tempat kalian." Ia mengingatkan hadirin dengan informasi ini.

[12] Suatu golongan yang mengingkari wujud segala sesuatu, bahkan wujudnya sendiri (Gambaran Kesebelas).

Engkau melihat pada berita agung tersebut terdapat stempel menakjubkan yang tidak bisa ditiru. Semua orang—selain orang bingung sepertimu—mengetahui dengan pasti bahwa perintah itu berasal dari raja. Dengan sekadar tanda dan medali tersebut, semua mengetahui dengan yakin—kecuali orang buta sepertimu—bahwa utusan yang mendapatkan medali itu adalah penyampai perintah raja yang amanah. Dengan demikian, mungkinkah persoalan penggantian kerajaan ini yang diserukan oleh sang utusan mulia tersebut dengan segala argumentasinya yang kuat yang berisi pesan Ilahi itu ditentang atau disanggah? Sama sekali tidak mungkin, kecuali jika engkau mengingkari semua persoalan dan kejadian yang kau lihat.

Wahai sahabat, sekarang engkau boleh berkata apa saja!

Ia menjawab: "Apa lagi yang dapat kukatakan?! Apakah ada yang bisa menentang hakikat ini? Apakah mungkin mengingkari keberadaan matahari di siang bolong? Aku hanya ingin mengucap *alhamdulilâh* dan beribu-ribu syukur. Aku telah selamat dari cengkeraman ilusi dan hawa nafsu serta telah terbebas dari tawanan diri dari penjara abadi. Aku percaya bahwa terdapat negeri kebahagiaan di sisi raja yang agung. Sementara kita disiapkan untuk menuju ke sana setelah berada di negeri yang fana ini.

Demikianlah cerita metaforis tentang hari kebangkitan dan akhirat. Sekarang, dengan taufik Ilahi kita berpindah ke sejumlah hakikat utama. Kami akan menjelaskannya dalam "dua belas hakikat" di mana ia merupakan landasan yang saling terpaut dan sepadan dengan dua belas gambaran atau cerita di atas. Sebelum itu, kami akan memberikan sebuah pendahuluan.

PENDAHULUAN

Secara singkat kami akan menunjukkan sejumlah persoalan yang telah kami jelaskan dalam berbagai tempat lain, yaitu pada "Kalimat Kedua Puluh Dua", "Kalimat Kesembilan Belas", dan "Kalimat Kedua Puluh Enam".

Petunjuk Pertama

Terdapat tiga hakikat bagi orang yang lalai serta temannya yang amanah sebagaimana disebutkan dalam cerita di atas:

Pertama, nafsu *ammârah* dan kalbuku.

Kedua, pelajar filsafat dan murid al-Qur'an.

Ketiga, golongan kafir dan umat Islam.

Kesesatan paling menakutkan yang dialami oleh para pelajar filsafat, golongan kafir dan nafsu *ammârah* adalah tidak mengenal Allah ﷻ. Seperti yang diucapkan oleh si pemberi nasihat yang amanah dalam cerita di atas bahwa tidak mungkin ada sebuah huruf tanpa ada penulis dan tidak mungkin ada aturan tanpa ada penguasanya, maka kami juga berkata bahwa mustahil terdapat sebuah kitab tanpa penulisnya. Terlebih lagi, kitab semacam ini di mana setiap kata darinya berupa kitab tersendiri yang ditulis dengan pena yang halus dan di bawah setiap hurufnya terdapat satu kumpulan syair yang digubah dengan pena istimewa. Selain itu, sangat mustahil alam yang besar ini tanpa pencipta. Pasalnya, alam ini adalah kitab besar yang setiap lembarnya berisi banyak kitab. Bahkan, setiap kata darinya mengandung banyak kitab dan setiap hurufnya memuat kumpulan syair.

Muka bumi merupakan lembaran yang memuat banyak kitab. Pohon adalah satu kata yang memuat banyak lembaran. Buah adalah satu huruf dan benih adalah titik. Pada titik ini terdapat indeks pohon yang besar berikut rancangan kerjanya. Kitab seperti ini tentu saja merupakan hasil karya pena Pemilik *qudrah* yang memiliki sifat indah, agung, dan berkuasa serta penuh hikmah mutlak. Artinya, dengan sekadar melihat kepada alam, hal itu akan melahirkan keimanan. Terkecuali, orang yang mabuk dengan kesesatan.

Sebagaimana tidak mungkin ada sebuah rumah tanpa ada yang membangun, apalagi alam yang dihias dengan perhiasan paling menakjubkan dan ukiran yang paling memukau serta dibangun dengan kreasi yang luar biasa sehingga setiap batu darinya mewakili seni yang terdapat pada keseluruhan bangunannya. Maka, orang berakal tidak akan dapat menerima jika alam semacam ini terwujud tanpa pencipta yang mahir. Terlebih lagi, setiap waktu Dia membangun

pada lembaran ini sejumlah tempat tinggal hakiki yang sangat rapi lalu dengan sangat rapi dan mudah pula ia diubah dan diganti seperti mengganti baju. Bahkan, pada setiap sudut Dia membangun sejumlah ruangan kecil.

Maka, sudah pasti alam yang besar ini memiliki Pencipta Yang Mahabijak (*Hakîm*), Maha Mengetahui (*'Alîm*), dan Mahakuasa (*Qadîr*) secara mutlak. Pasalnya, alam ini laksana istana menakjubkan di mana matahari dan bulan merupakan dua lenteranya, bintang adalah lilinnya, lalu perjalanan waktu merupakan kaset yang padanya setiap tahun Sang Pencipta memasang alam lain untuk dimunculkan ke permukaan dengan memperbaharui sejumlah bentuknya secara rapi dalam tiga ratus enam puluh model. Semua itu dilakukan dengan sangat teratur dan penuh hikmah seraya menjadikan permukaan bumi sebagai meja hidangan berbagai karunia. Pada setiap musim semi Dia menghiasinya dengan tiga ratus ribu jenis makhluk serta mengisinya dengan karunia yang jumlahnya tak terhingga di mana masing-masing memiliki ciri yang berbeda meski bercampur sedemikian rupa. Hal yang sama juga terjadi pada yang lainnya. Jadi, bagaimana mungkin Pencipta istana indah tersebut diabaikan?

Sungguh sangat bodoh orang yang mengingkari matahari di siang bolong, padahal kilau cahayanya terlihat pada buih lautan, benda transparan, dan pada kristal salju. Mengingkari keberadaan matahari dalam kondisi tersebut berarti harus menerima keberadaan banyak matahari kecil yang orisinal sebanyak tetesan air di laut, sebanyak buih, dan sebanyak kristal salju. Apabila menerima keberadaan matahari pada setiap partikel merupakan bentuk kebodohan, maka tidak beriman kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung dan tidak mempercayai sifat sempurna-Nya padahal alam yang tertata dan terus berubah dengan penuh hikmah di setiap waktu terlihat jelas, hal itu merupakan bentuk kesesatan, bahkan merupakan bentuk igauan dan ketidakwarasan. Pasalnya, dalam kondisi demikian mestinya ia menerima ketuhanan yang mutlak yang terdapat pada segala sesuatu, bahkan pada setiap partikel.

Sebab, setiap partikel udara—misalnya—mampu masuk ke setiap bunga, buah, dan daun sekaligus melaksanakan perannya di sana. Andaikan partikel tersebut tidak diperintah dan tidak ditundukkan,

berarti ia mengetahui berbagai bentuk yang membuatnya dapat masuk ke dalamnya berikut susunan dan konstruksinya. Dengan kata lain, ia memiliki pengetahuan yang komprehensif dan memiliki kemampuan integral agar dapat melaksanakan tugas di atas.

Sebagai contoh, setiap partikel tanah dapat menjadi sebab tumbuhnya benih dan beragam jenisnya. Andaikata ia tidak diperintah, berarti ia berisi berbagai perangkat maknawi sebanyak jenis rerumputan dan pepohonan. Atau, ia diberi satu kemampuan sehingga mengetahui semua jenis susunannya untuk menciptakannya serta mengenali berbagai bentuknya untuk dapat merangkainya. Demikianlah keberadaan seluruh entitas sehingga engkau dapat memahami bahwa keesaan Tuhan memiliki begitu banyak dalil yang jelas dan cemerlang pada segala sesuatu.

Ya, penciptaan segala sesuatu dari satu entitas dan penciptaan sebuah entitas dari segala sesuatu merupakan sebuah karya yang hanya dapat dilakukan oleh Pencipta segala sesuatu. Renungkan dan perhatikan firman Allah yang berbunyi:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya." (QS. al-Isrâ [17]: 44.) Serta ketahuilah bahwa tidak mempercayai Tuhan Yang Maha Esa berarti mempercayai banyak tuhan sebanyak entitas.

Petunjuk Kedua

Dalam cerita di atas disebutkan adanya utusan yang mulia. Disebutkan pula bahwa siapa yang tidak buta dengan melihat tanda-tandanya akan memahami bahwa ia bergerak dengan perintah Raja. Ia merupakan pelayan-Nya yang istimewa. Utusan tersebut tidak lain adalah Rasulullah ﷺ.

Ya, alam yang indah semacam ini serta Penciptanya yang suci pasti memiliki utusan mulia semacam beliau sebagaimana cahaya yang tidak bisa dipisahkan dengan matahari. Sebab, apabila matahari menyebarkan cahaya, maka *uluhiyah*-Nya juga memperlihatkan diri dengan mengutus para utusan yang mulia.

Mungkinkah keindahan yang sangat sempurna tidak ingin menampakkan diri lewat sarana dan petunjuk yang memperkenalkan dirinya?

Mungkinkah kreasi sempurna yang amat indah tidak ingin mengungkap dirinya lewat perantara yang menarik perhatian padanya?

Atau, mungkinkah kekuasaan universal dari *rububiyah* umum tidak ingin memproklamirkan *wahdaniyah* dan *shamadaniyah*-Nya pada seluruh tingkatan lewat utusan yang memiliki dua sayap atau memiliki dua sifat, yaitu sifat penghambaan total yang mewakili kedudukan makhluk saat berada di hadapan Ilahi, dan sifat kerasulan yang diutus oleh-Nya kepada seluruh alam?

Mungkinkah Pemilik keindahan mutlak tersebut tidak ingin menyaksikan dan mempersaksikan kepada makhluk-Nya tentang berbagai keindahan-Nya pada berbagai cermin yang memantulkan keindahan tersebut? Atau, lewat perantaraan utusan yang dicinta? Beliau adalah sosok yang dicinta karena kedekatan dan ubudiyahnya yang tulus kepada Allah ﷻ. Beliau adalah utusan yang dicinta karena mengajarkan makhluk untuk mencintai-Nya dan memperlihatkan keindahan nama-nama-Nya yang mulia.

Mungkinkah Dzat yang memiliki perbendaharaan barang paling berharga dan paling menakjubkan di mana ia mencengangkan akal, tidak ingin memperlihatkan kesempurnaan-Nya yang tersembunyi dan tidak ingin memperlihatkannya kepada pandangan seluruh makhluk lewat sosok pengenal dan informan yang cerdas?

Mungkinkah Dzat yang menghias alam dengan berbagai makhluk untuk mengungkap kesempurnaan nama-nama-Nya, lalu menjadikannya sebagai istana indah, serta menghiasnya dengan berbagai kreasi menakjubkan guna dihidangkan di hadapan seluruh mata, tidak menunjuk seorang pengajar yang dapat membimbing?

Mungkinkah Pemilik alam ini tidak menerangkan lewat sosok utusan tentang apa tujuan dari berbagai transformasi alam serta tujuan dari misteri yang tertutup itu? Lalu tidak menjawab ketiga pertanyaan misterius lewat perantaraannya, yaitu dari mana? Hendak ke mana? dan siapa dirimu?

Atau, mungkinkah Pencipta Mahaagung yang memperkenalkan diri kepada makhluk yang memiliki perasaan lewat sejumlah entitas indah seraya membuat mereka mencintai-Nya dengan sejumlah karunia-Nya yang berharga tidak menjelaskan kepada mereka lewat perantaraan seorang utusan mengenai apa yang Dia inginkan dari mereka dan apa yang Dia ridai terkait dengan nikmat tersebut?

Mungkinkah Sang Pencipta yang menguji manusia dengan sejumlah perasaan dan kecenderungan serta menyiapkan potensi ubudiyah yang sempurna tidak ingin mengarahkan pandangan mereka dari pluralitas makhluk kepada tauhid lewat perantaraan sosok utusan?

Demikianlah, terdapat banyak dalil kenabian selain yang telah disebutkan di atas. Semuanya merupakan bukti yang kuat bahwa ketuhanan tidak terwujud tanpa kerasulan.

Sekarang, adakah di dunia ini yang lebih layak serta lebih menghimpun semua sifat dan tugas yang telah disebutkan daripada Muhammad ﷺ? Adakah seseorang yang lebih pantas daripada beliau untuk mengemban tugas kerasulan dan misi dakwah? Apakah zaman ini memperlihatkan seseorang yang lebih layak daripada beliau? Tentu saja tidak. Beliau adalah pemimpin seluruh rasul, imam bagi seluruh nabi, tambatan hati orang-orang suci, pembimbing seluruh mursyid, orang yang paling dekat dengan Allah di antara *muqarrabîn* (orang-orang yang dekat dengan-Nya), dan makhluk yang paling sempurna. Ribuan mukjizat seperti terbelahnya bulan, terpancarnya air dari jemari beliau, serta berbagai bukti kenabian lainnya yang tak terhingga sebagaimana telah disepakati oleh para peneliti, selain al-Qur'an yang agung yang merupakan lautan hakikat dan mukjizat terbesar, cukup menunjukkan kebenaran risalah beliau sejelas sinar matahari. Kami telah menegaskan kemukjizatan al-Qur'an lewat sekitar empat puluh aspeknya dalam sejumlah Risalah, terutama dalam "Kalimat Kedua Puluh Lima".

Petunjuk Ketiga

Jangan sampai ada yang berpikir dan berkata, "Apa urgensi dan nilai dari manusia yang kecil sehingga dunia yang besar ini berakhir serta dunia lain dibuka guna menghisab amal perbuatannya?" Sebab, manusia yang kecil ini adalah pemimpin seluruh entitas, penyeru ke-

pada kekuasaan *uluhiyah* Allah, serta pemeran dari ubudiyah yang menyeluruh. Meskipun ia mahluk yang kecil, namun ia memiliki fitrah komprehensif dan universal. Oleh sebab itu, urgensi dan kedudukannya sangat penting.

Selain itu, jangan sampai ada yang berpikir, "Mengapa manusia dihukum dengan siksa yang kekal, padahal umurnya sangat singkat?" Hal itu karena kekufuran merupakan kejahatan terbesar dan kriminalitas yang tak terhingga. Ia telah merendahkan nilai dan derajat semua entitas—yang sebenarnya menyamai nilai dan derajat goresan *shamadaniyah*—menjadi sia-sia. Ia merupakan bentuk penghinaan yang nyata bagi seluruh alam, bentuk pengingkaran terhadap seluruh cahaya nama-nama-Nya yang terlihat, serta pengingkaran terhadap jejak-Nya pada entitas. Selanjutnya, ia merupakan bentuk pendustaan terhadap bukti yang menunjukkan hakikat wujud Allah yang jumlahnya tak terhingga. Kriminalitas yang tak terhingga mengharuskan siksa yang tak terbatas.

Petunjuk Keempat

Lewat kedua belas gambaran dari cerita di atas, kita telah melihat bahwa tidak mungkin Raja yang agung memiliki kerajaan yang temporer layaknya tempat jamuan, namun tidak memiliki kerajaan lain yang bersifat kekal dan permanen yang layak dengan keagungan-Nya dan kedudukan kekuasaan-Nya yang suci.

Selain itu, tidak mungkin Pencipta Yang Mahakekal tidak menciptakan alam lain yang abadi setelah Dia menghadirkan alam yang fana ini.

Tidak mungkin Pencipta Yang Mahakekal menciptakan alam indah yang fana ini lalu tidak menciptakan alam lain yang kekal abadi.

Juga, tidak mungkin Pencipta Yang Mahabijak (*Hakîm*), Yang Mahakuasa (*Qadîr*), serta Maha Penyayang (*Rahîm*), menciptakan alam ini sebagai galeri umum, medan ujian, serta ladang yang bersifat sementara lalu tidak menciptakan negeri akhirat yang menyingkap dan memperlihatkan semua tujuan-Nya.

Hakikat ini dapat dimasuki lewat dua belas pintu dan pintu-pintu tersebut dapat dibuka lewat dua belas hakikat. Kita mulai dari yang

paling singkat dan paling sederhana:

HAKIKAT PERTAMA

Pintu *Rububiyah* dan Kekuasaan sebagai Manifestasi dari Nama *"ar-Rabb"*.

Mungkinkah Dzat yang memiliki *rububiyah* dan kekuasaan *uluhiyah* menciptakan sebuah alam yang indah seperti alam ini untuk berbagai tujuan mulia dan agung guna memperlihatkan kesempurnaan-Nya, kemudian Dia tidak menyediakan pahala bagi kaum beriman yang menanggapi tujuan mulia tersebut dengan iman dan pengabdian, serta tidak menghukum kaum yang sesat yang menanggapi tujuan tadi dengan penolakan dan sikap meremehkan?

HAKIKAT KEDUA

Pintu Kemurahan dan Rahmat sebagai Manifestasi dari Nama *"al-Karîm"* dan *"ar-Rahîm"*.

Mungkinkah Tuhan Pemelihara dan Pemilik alam yang lewat berbagai jejak-Nya memperlihatkan kemurahan tak terhingga, rahmat tak bertepi, dan keperkasaan tak terkira tidak menetapkan pahala yang sesuai dengan kemurahan dan rahmat-Nya kepada mereka yang berbuat baik serta tidak menentukan hukuman yang sesuai dengan keperkasaan-Nya bagi mereka yang berbuat jahat? Andaikan manusia mau mencermati perjalanan dunia, terlihat bahwa mulai dari makhluk hidup terlemah[13] hingga makhluk yang paling kuat, setiap makhluk hidup mendapatkan limpahan rezeki yang sesuai dengannya. Bahkan Allah memberikan kepada makhluk yang paling lemah rezeki yang paling halus dan paling baik serta menolong orang sakit dengan kesembuhan. Demikian pula setiap makhluk yang memiliki kebutuhan, mendapatkan kebutuhannya dari arah yang tak terduga. Jamuan yang mewah dan mulia ini serta kemurahan yang berlimpah ini secara jelas

[13] Bukti kuat bahwa rezeki yang halal diberikan sesuai kebutuhan dan tidak diambil dengan kekuatan makhluk adalah kelapangan hidup makhluk-makhluk kecil yang tidak memiliki daya dan kekuatan serta kesempitan hidup binatang buas, gemuknya ikan serta kurusnya rubah dan kera yang cerdik. Jadi, rezeki datang berbanding terbalik dengan upaya dan kekuatan yang ada. Dengan kata lain, setiap kali makhluk mengandalkan kehendaknya ia semakin diuji dengan kesempitan dan kesulitan hidup—Penulis.

menunjukkan bahwa tangan mulia yang tanpa batas itulah yang bekerja dan mengatur semua urusan.

Sebagai contoh, pembungkusan seluruh pohon dengan sejumlah perhiasan yang menyerupai sutra hijau laksana bidadari surga, penghiasannya dengan bunga-bunga indah dan buah yang elok, fungsinya untuk melayani kita dengan menghasilkan beragam buah yang paling nikmat di pangkal dahannya yang merupakan tangan-tangan indahnya, pemberian kemampuan kepada kita untuk mereguk madu yang lezat—yang menjadi obat bagi manusia—dari serangga penyengat yang beracun, pemberian pakaian terindah untuk kita dari apa yang diambil oleh serangga tanpa tangan, serta penyimpanan kekayaan rahmat yang begitu banyak bagi kita dalam benih yang sangat kecil, semua itu secara jelas memperlihatkan kepada kita satu bentuk kemurahan dalam bentuk paling indah dan sebuah rahmat dalam bentuk yang paling halus.

Demikian pula upaya seluruh makhluk, baik yang kecil maupun yang besar—di luar manusia dan sebagian binatang buas—untuk menunaikan berbagai tugasnya secara teratur dan cermat, mulai dari matahari, bulan, bumi, hingga makhluk yang paling kecil, dalam bentuk yang tak mampu dijelaskan oleh siapa pun dalam sebuah ketaatan dan ketundukan sempurna disertai penghormatan luar biasa, hal itu memperlihatkan bahwa makhluk-makhluk itu bergerak dan diam dengan perintah Dzat Yang Mahaagung, Maha Perkasa dan Mahamulia.

Juga, perhatian ibu kepada anaknya yang lemah—baik dalam dunia tumbuhan, hewan, ataupun manusia—dengan perhatian yang penuhi kasih sayang,[14] serta bagaimana mereka memberikan makanan yang halus seperti susu memperlihatkan manifestasi keluasan rahmat-Nya.

[14] Ya, sikap singa lapar yang lebih mengutamakan anaknya yang lemah atas dirinya terkait dengan sepotong daging yang ia peroleh, sikap ayam pengecut yang menyerang anjing dan singa guna melindungi anaknya yang kecil, bagaimana pohon tin menyiapkan "susu murni" buah tin untuk buahnya yang merupakan anaknya, semua itu dengan sangat jelas menunjukkan kepada kaum yang tidak buta bahwa ia terjadi dengan perintah Dzat Yang Maha Penyayang (*ar-Rahîm*) yang rahmat-Nya tak terhingga, Maha Pemurah (*al-Karîm*) yang kemurahannya tak terbatas, dan Maha Baik (*ar-Ra'ûf*) yang kebaikan-Nya tak terhingga. Kondisi tumbuhan dan hewan yang tak memiliki kesadaran di mana ia menunaikan sejumlah tugas dengan penuh kesadaran dan penuh hikmah menjelaskan bahwa Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaklah yang menggiringnya untuk menunaikan semua tugas yang ada. Mereka semua bekerja atas nama-Nya—Penulis.

Tuhan Pemelihara dan Pengatur semesta alam ini memiliki kemurahan yang luas dan rahmat tak terhingga tersebut. Dia memiliki keagungan dan keperkasaan mutlak di mana hal itu mengimplikasikan adanya hukuman kepada mereka yang meremehkan. Sementara, kemurahan-Nya yang luas melahirkan karunia tak terhingga, dan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu melahirkan kebaikan yang sesuai dengannya. Hanya saja, itu semua tidak bisa terwujud di dunia yang fana dan usia singkat ini kecuali hanya sedikit, ibarat satu tetes dari lautan.

Karena itu, harus ada negeri kebahagiaan yang sesuai dengan kemurahan yang berlimpah itu serta selaras dengan rahmat yang luas tadi. Jika tidak, rahmat yang sangat jelas itu dapat diingkari sebagaimana mengingkari wujud matahari yang cahayanya memenuhi siang. Pasalnya, kepergian yang tak bisa kembali lagi melahirkan sikap menafikan hakikat rahmat dengan mempersepsikan kasih sayang sebagai malapetaka, cinta sebagai bara, karunia sebagai bencana, nikmat sebagai derita, dan akal terpuji sebagai organ yang sial.

Selain itu, harus ada negeri balasan yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. Sebab, biasanya orang zalim terus hidup dengan keangkuhannya dan orang yang dizalimi terus hidup dalam kehinaannya. Lalu mereka pergi dengan kondisi mereka tanpa ada hukuman dan balasan. Hal itu bukan berarti mereka dibiarkan. Mereka hanya ditangguhkan sampai ke pengadilan terbesar. Bahkan kadangkala hukumannya sudah diberikan di dunia. Penurunan azab pada masa terdahulu kepada sejumlah kaum yang membangkang dan durhaka menjelaskan kepada kita bahwa manusia tidak dibiarkan begitu saja. Namun, ia selalu dihadapkan pada teguran dan hukuman Allah Yang Mahakuasa.

Ya, manusia telah dipilih di antara seluruh makhluk untuk mengemban tugas penting serta dibekali dengan sejumlah potensi fitri yang sempurna. Nah, jika ia tidak mengenal Tuhannya dengan kacamata iman setelah Dia memperkenalkan diri padanya lewat sejumlah makhluk-Nya yang tertata rapi; jika ia tidak meraih cinta-Nya melalui ibadah setelah Dia membuat diri-Nya dicintai oleh manusia lewat beragam buah indah yang berasal dari rahmat-Nya; jika ia tidak memberikan penghargaan dan penghormatan yang sesuai lewat rasa

syukur dan pujian setelah Dia memperlihatkan cinta dan rahmat-Nya melalui nikmat-Nya yang sangat banyak; jika manusia tidak mengenal Tuhannya tersebut, bagaimana mungkin ia akan dibiarkan begitu saja tanpa mendapat balasan dan tanpa dipersiapkan negeri hukuman untuknya?

Mungkinkah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang tidak memberikan negeri balasan dan kebahagiaan abadi kepada kaum beriman yang membalas pengenalan Tuhan kepada mereka dengan makrifat yang diwujudkan dalam bentuk iman, cinta-Nya dengan cinta mereka yang diwujudkan dalam bentuk ibadah, serta rahmat-Nya dengan penghargaan yang diwujudkan dalam bentuk syukur?

HAKIKAT KETIGA

Pintu Hikmah dan Keadilan sebagai Manifestasi dari Nama *"al- Hakîm"* dan *"al-Âdil"*.

Pencipta Yang Mahaagung telah memperlihatkan kekuasaan *rububiyah*-Nya lewat penataan hukum wujud mulai dari partikel hingga galaksi dengan penuh hikmah dan keteraturan serta dengan penuh keadilan dan keseimbangan. Lalu mungkinkah[15] Dia tidak memperlakukan orang yang mengakui *rububiyah*-Nya serta tunduk kepada hikmah dan keadilan-Nya dengan perlakuan yang baik? Mungkinkah keadilan dan hikmah-Nya tidak membalas orang-orang yang membangkang lewat kekufuran dan kezaliman mereka? Sementara, manusia tidak menerima ganjaran dan hukuman yang layak ia terima di kehidupan yang fana ini sesuai dengan hikmah dan keadilan tersebut kecuali hanya sedikit. Akan tetapi, biasanya ia ditunda sehingga seba-

[15] Ungkapan "Mungkinkah" disebutkan berulang kali untuk menunjukkan satu tujuan yang sangat penting. Yaitu bahwa kekufuran dan kesesatan biasanya lahir dari sikap manusia yang memandang apa yang tidak diyakininya sebagai sesuatu yang tidak masuk akal sehingga ia menganggapnya mustahil dan mulai menunjukkan pengingkaran. Hanya saja, bahasan ini menjelaskan dengan sejumlah bukti yang kuat bahwa kemustahilan hakiki, irrasionalitas, dan kerumitan yang sampai pada tingkat sulit diterima akal hanya terdapat dalam jalan kekufuran dan kaum yang sesat. Sebaliknya, kemungkinan hakiki, rasionalitas, dan kemudahan yang mengarah kepada satu keniscayaan terdapat dalam jalan iman dan Islam. Kesimpulannya, ahli filsafat tergelincir dalam pengingkaran diakibatkan oleh anggapan bahwa ia tidak masuk akal. Nah, "Kalimat Kesepuluh" ini menerangkan dengan ungkapan, "Mungkinkah" bahwa semua itu tidak bisa dipungkiri. Ia menyumpal mulut mereka—Penulis.

gian besar kaum yang sesat pergi tanpa mendapatkan hukuman serta kaum yang mendapat hidayah pergi tanpa mendapat ganjaran mereka. Jadi, hal ini ditangguhkan ke mahkamah yang besar dan kebahagiaan yang mulia.

Ya, sangat jelas bahwa Dzat yang mengatur alam menata semuanya dengan penuh hikmah. Apakah ini masih membutuhkan bukti? Lihatlah perhatian-Nya terhadap semua kemaslahatan dan manfaat yang terdapat pada segala sesuatu. Tidakkah engkau melihat bahwa semua organ manusia, entah itu tulang, urat, bahkan sel-sel tubuh serta semua bagian darinya dihiasi dengan manfaat dan hikmah yang beragam. Bahkan pada organ-organ tubuhnya terdapat manfaat dan rahasia sebagaimana sebuah pohon menghasilkan banyak buah. Hal itu menunjukkan bahwa Pemilik hikmah yang mutlak telah menata semua urusan.

Selain itu, keteraturan sempurna dalam kreasi segala sesuatu menunjukkan bahwa semua urusan tersebut ditunaikan dengan penuh hikmah. Ya, rancangan yang cermat bagi setangkai bunga yang indah yang termuat dalam benihnya serta tulisan program kerja pohon besar berikut sejarah hidup dan indeks perangkatnya yang terdapat dalam bijinya lewat pena takdir maknawi memperlihatkan dengan jelas kepada kita bahwa pena hikmah yang bersifat mutlak itulah yang menata urusan tersebut.

Demikian pula wujud kreasi indah yang tak terhingga dalam penciptaan segala sesuatu memperlihatkan bahwa Pencipta Yang Mahabijak adalah pemilik kreasi tadi. Ya, pemuatan indeks seluruh alam, kunci perbendaharaan seluruh rahmat, dan cermin seluruh nama-nama-Nya dalam tubuh kecil manusia termasuk hal yang menunjukkan keberadaan hikmah yang mendalam di dalam kreasi menakjubkan tersebut. Mungkinkah hikmah yang mengontrol sejumlah proses dan urusan *rububiyah* Ilahi semacam ini tidak akan memperlakukan secara baik orang-orang yang berlindung pada *rububiyah* tersebut dan tunduk padanya dalam bentuk iman serta tidak memberikan pahala abadi kepada mereka?

Apakah engkau menginginkan bukti bahwa penunaian berbagai aktivitas itu terwujud dengan adil dan seimbang?

Pemberian wujud kepada segala sesuatu dengan neraca yang cermat dan standar yang khusus, pemberian bentuk tertentu padanya, serta penempatannya di tempat yang sesuai menjelaskan kepada kita secara gamblang bahwa segala urusan berjalan sesuai dengan keadilan dan timbangan-Nya yang bersifat mutlak.

Demikian pula pemberian kepada pemilik hak apa yang menjadi haknya sesuai dengan potensinya, atau pemberian apa yang dibutuhkan bagi keberadaannya serta pemenuhan semua yang dibutuhkan untuk kelangsungan wujudnya dalam bentuk terbaik menunjukkan bahwa Sang Pemilik keadilan mutlak itulah yang menjalankan segala urusan. Juga, pemberian jawaban secara terus-menerus terhadap semua permintaan dan hajat yang diminta lewat lisan potensi, kebutuhan fitri dan keterdesakan menunjukkan keadilan dan hikmah mutlak.

Nah, mungkinkah keadilan dan hikmah tersebut mengabaikan kebutuhan terbesar makhluk seperti manusia, yaitu kebutuhan untuk kekal? Padahal, kedua sifat tersebut telah mengabulkan hajat makhluk yang paling lemah? Mungkinkah ia menolak harapan terpenting dan impian terbesar manusia?

Mungkinkah Dia tidak menjaga kemuliaan *rububiyah*-Nya dan mengabaikan hak-hak hamba?

Di lain sisi, manusia yang menjalani kehidupan singkat di dunia yang fana ini tidak mendapat dan tidak akan mendapat hakikat keadilan semacam itu. Ia baru akan diberi di pengadilan tertinggi. Sebab, keadilan hakiki menuntut bahwa manusia yang kecil ini mendapatkan balasan dan hukuman bukan karena kecilnya fisik, namun karena besarnya kejahatannya, karena substansinya yang sangat penting, dan karena tugasnya yang besar.

Nah, karena dunia yang singkat ini sangat tidak mungkin menjadi wadah bagi keadilan dan hikmah-Nya yang terkait secara khusus dengan manusia—yang tercipta untuk kekal—maka, harus ada surga abadi dan neraka permanen milik Dzat Mahaadil Yang Mahaagung Pemilik keindahan, serta milik Dzat Mahabijak Yang Mahaindah Pemilik keagungan.

HAKIKAT KEEMPAT

Pintu Kedermawanan dan Keindahan sebagai Manifestasi dari Nama *"al-Jawâd"* dan *"al-Jamîl"*.

Mungkinkah kedermawanan dan kemurahan mutlak, kekayaan yang tak pernah kering, simpanan karunia yang tak pernah habis, keindahan yang tak ada bandingannya, serta kesempurnaan abadi yang tanpa cacat tidak menginginkan negeri kebahagiaan dan tempat jamuan di mana kaum yang memerlukan kemurahan-Nya, yang merindukan keindahan-Nya, dan yang takjub pada-Nya hidup dengan kekal?

Penghiasan wajah alam dengan berbagai ciptaan yang indah dan halus, pemosisian matahari dan bulan sebagai lentera, permukaan bumi sebagai meja hidangan nikmat di mana ia diisi dengan beragam makanan lezat, fungsi pohon sebagai wadah dan lembaran yang terus berubah pada setiap waktu, semua itu memperlihatkan kedermawanan dan kemurahan yang tak terkira.

Kedermawanan dan kemurahan mutlak semacam itu, khazanah kekayaan yang tak pernah habis, serta rahmat yang meliputi segala sesuatu tersebut sudah pasti menginginkan negeri jamuan abadi dan tempat kebahagiaan yang kekal yang memuat semua yang disenangi jiwa. Selain itu, sebagai konsekuensinya mereka yang menikmati jamuan tersebut pasti kekal dan senantiasa tinggal di negeri kebahagiaan. Pasalnya, sebagaimana hilangnya kenikmatan merupakan derita, begitu pula hilangnya penderitaan merupakan nikmat. Kemurahan di atas tentu saja tidak ingin mendatangkan kepedihan dan penderitaan.

Dengan kata lain, ia menuntut keberadaan surga abadi dan kekalnya kaum yang membutuhkan di dalamnya. Sebab, kedermawanan dan kemurahan mutlak menginginkan ihsan dan pemberian karunia secara mutlak pula. Lalu sikap ihsan dan pemberian karunia tak terbatas tersebut juga melahirkan kenikmatan dan anugerah tak terhingga. Hal ini menuntut keberadaan permanen orang yang mendapatkan ihsan tersebut agar ia selalu menampakkan rasa syukur atas nikmat abadi tersebut melalui nikmat secara terus-menerus. Jika tidak, kenikmatan sedikit yang menjadi pahit akibat kehilangan di masa yang

singkat ini tidak mungkin sejalan dan selaras dengan kemurahan dan kedermawanan-Nya.

Lalu perhatikan galeri berbagai penjuru alam yang menjadi salah satu pentas kreasi Ilahi. Perhatikan iklan rabbani yang terkandung dalam tumbuhan dan hewan yang terdapat di muka bumi.[16] Dengarkan para nabi dan wali yang merupakan da'i penyeru keindahan *rububiyah*. Mereka menyeru seluruh manusia untuk menyaksikan kesempurnaan kreasi Sang Pencipta Pemilik keagungan dengan memperlihatkan ciptaan-Nya yang indah serta menarik perhatian mereka padanya.

Jadi, pencipta alam ini memiliki kesempurnaan luar biasa yang menakjubkan sekaligus tersembunyi. Maka, lewat ciptaan-Nya yang indah Dia ingin memperlihatkan kesempurnaan tadi. Sebab, kesempurnaan yang tersembunyi yang tanpa cacat harus diperlihatkan kepada seluruh makhluk yang mampu mengapresiasi dengan ucapan *Masyâ Allâh*. Kesempurnaan abadi menuntut ketertampakan yang bersifat permanen. Pada gilirannya hal ini menuntut kekekalan mereka yang dapat menghargai dan mengagumi. Pasalnya, jika mereka tidak kekal, maka nilai kesempurnaan tadi menjadi jatuh tak berguna.[17]

Selanjutnya, berbagai entitas yang indah, menakjubkan dan berhias ini yang tersebar di alam secara jelas menunjukkan keindahan maknawi yang tiada tara sebagaimana sinar menunjukkan keberadaan matahari. Ia juga memperlihatkan padamu sejumlah kehalusan tersembunyi yang tiada bandingannya.[18] Manifestasi keindahan cemerlang yang suci tersebut menunjukkan kekayaan berlimpah yang

[16] Ya, bunga indah yang demikian menawan berikut buahnya yang sangat rapi dan menarik yang bergantung di tangkai halus dan kering sudah barang tentu merupakan "papan iklan" yang menjadikan makhluk pemilik perasaan bisa membaca keindahan kreasi Pencipta Yang Mahabijak yang terdapat di dalamnya. Kiaskan tumbuhan dengan binatang! (Penulis).

[17] Ada sebuah perumpamaan yang isinya: seorang wanita yang sangat cantik mengusir salah seorang pengagumnya. Maka, si pengagum itu pun menghibur diri dengan berkata, "Dia sangat jelek." Ia mengingkari kecantikan wanita tersebut. Pada suatu hari, ada seekor beruang yang lewat di bawah pohon anggur yang buahnya sangat nikmat. Beruang itu ingin memakannya, namun ketika tangannya tak bisa menggapai buah itu sementara ia tak bisa memanjat, ia pun berujar, "Buah ini kecut." Ia menghibur diri, lalu meneruskan perjalanan—Penulis.

[18] Berbagai entitas yang menyerupai cermin, meski terus berganti akibat kepunahan, namun wujud manifestasi keindahan yang ada pada dirinya menunjukkan bahwa keindahan tersebut bukan merupakan miliknya. Akan tetapi, ia adalah tanda dan bukti keindahan suci milik Tuhan—Penulis.

tersembunyi yang terdapat pada nama-nama-Nya, bahkan pada setiap nama-Nya.

Sebagaimana keindahan tersembunyi dan mulia yang tak terkira itu berharap keindahannya terlihat pada "cermin entitas" sekaligus kualitas dan standar keindahannya tampak pada "cermin" yang memiliki perasaan dan kerinduan pada-Nya, ia juga ingin tampil dan muncul untuk melihat keindahannya lewat pandangan orang lain. Artinya, melihat keindahan Dzat-Nya menuntut dua aspek:

Pertama, menyaksikan keindahan tersebut secara langsung pada "cermin" yang banyak dan beragam.

Kedua, menyaksikan keindahan-Nya lewat pandangan mereka yang menyaksikan, merindukan dan mengaguminya.

Artinya, keindahan dan kebaikan menuntut adanya penyaksian (menyaksikan sendiri) dan persaksian (mempersaksikan kepada orang lain). Penyaksian dan persaksian menuntut adanya orang-orang yang menyaksikan, mencintai, mengapresiasi dan mengagumi. Karena keindahan dan kebaikan tersebut merupakan dua hal yang kekal abadi, maka sebagai konsekuensinya orang-orang yang mencintai tersebut kekal pula. Sebab, keindahan abadi tidak puas dengan pencinta yang fana. Karena itu, orang yang merasa akan fana—dan merasa tidak akan hidup kembali—dengan sekadar membayangkan perpisahan, cintanya akan berubah menjadi permusuhan, kekagumannya berubah menjadi sikap meremehkan, dan penghormatannya berubah menjadi penghinaan. Sebab, sebagaimana sosok yang egois memusuhi apa yang tidak ia ketahui, ia juga memusuhi apa yang tidak mampu ia capai. Ia menyembunyikan permusuhan, kedengkian, dan pengingkarannya terhadap keindahan yang mestinya dibalas dengan cinta tak terbatas, kerinduan tak bertepi, dan kekaguman tak terkira sebagaimana mestinya. Dari sini dapat dipahami mengapa orang kafir memusuhi Allah ﷻ.

Kedermawanan dalam pemberian yang tak bertepi, kebaikan dalam keindahan yang tak tertandingi, serta kesempurnaan tanpa cacat itu tentu mengharuskan kekekalan kaum yang bersyukur, merindukan dan mengapresiasi. Nah, kita menyaksikan perjalanan setiap individu dengan sangat cepat di negeri jamuan dunia ini tanpa sempat

menikmati kemurahan tadi kecuali hanya sedikit lewat selera yang diberikan padanya serta tanpa melihat cahaya keindahan dan kesempurnaan-Nya kecuali sekilas, maka perjalanan tersebut sudah pasti menuju tempat wisata yang kekal abadi.

Kesimpulannya, sebagaimana alam ini—lewat entitasnya—menjadi petunjuk yang jelas dan meyakinkan atas keberadaan Penciptanya Yang Mahamulia, maka sifat-sifat-Nya yang suci dan nama-nama-Nya yang mulia juga membuktikan, memperlihatkan dan menuntut keberadaan negeri akhirat.

HAKIKAT KELIMA

Pintu Kasih Sayang dan Ubudiyah Muhammad ﷺ sebagai Manifestasi dari Nama *"al-Mujîb"* dan *"ar-Rahîm"*.

Tuhan Pemilik rahmat yang luas dan cinta tak terbatas mengetahui kebutuhan paling tersembunyi dari makhluk-Nya yang paling kecil sekaligus menolongnya lewat cara yang tak terduga dengan penuh kasih sayang; mendengar suara paling samar dari makhluk-Nya yang paling halus sekaligus membantunya; dan mengabulkan permintaan setiap makhluk, baik lewat *lisân hâl* maupun verbal. Jika demikian, mungkinkah Tuhan Yang Maha Mengabulkan (*al-Mujîb*) dan Maha Pengasih (*ar-Rahîm*) tidak akan memenuhi kebutuhan terpenting dari hamba-Nya yang paling agung[19] dan makhluk-Nya yang paling dicinta? Mungkinkah Dia tidak menolongnya untuk mewujudkan harapannya?

[19] Ya, Sosok yang kekuasaannya tetap berlaku selama seribu tiga ratus lima puluh tahun; yang jumlah umatnya lebih dari tiga ratus lima puluh juta pada umumnya yang senantiasa memperbaharui sumpah setia mereka kepadanya setiap hari di mana mereka menyaksikan ketinggian kedudukan, tunduk pada perintahnya secara total dan tanpa paksaan; sosok yang pengaruhnya mencapai separuh bumi dan seperlima umat manusia, pribadinya yang mulia menjadi tambatan hati, pendidik ruh, dan penyuci jiwa mereka, sudah pasti merupakan hamba yang paling mulia di sisi Tuhan semesta alam. Sosok hamba mulia tersebut yang menyambut sebagian besar jenis entitas dengan misi dan risalahnya dimana setiap jenis darinya membawa satu dari sekian banyak buah mukjizatnya, sudah pasti dia merupakan makhluk paling dicintai oleh sang Pencipta yang Mahaagung. Umat manusia yang mendambakan dan membutuhkan keabadian dengan segenap potensi yang ia miliki dimana hal itu yang menyelamatkan mereka agar tidak terjatuh ke tingkat *asfalu sâfilîn* sekaligus mengangkat mereka ke tingkat *'alâ 'illiyyîn*, tentu saja sosok yang membawanya menuju Dzat Yang Maha Memenuhi segala hajat menjadi hamba yang paling mulia—Penulis.

Pemeliharaan yang baik terhadap hewan yang kecil dan lemah serta pemberian rezeki kepadanya dengan sangat mudah merupakan dua fenomena yang menunjukkan kepada kita bahwa Pemilik alam menjalankan semuanya lewat *rububiyah* yang berdasarkan kasih sayang tanpa batas. Mungkinkah *rububiyah* yang dibungkus dengan kasih sayang tersebut tidak merespon doa terindah yang diucapkan makhluknya yang paling mulia?

Sebagaimana hakikat ini telah kujelaskan dalam "Kalimat Kesembilan Belas", di sini aku ingin menjelaskannya kembali.

Wahai teman yang ikut mendengar bersamaku. Dalam cerita sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat satu pertemuan di sebuah jazirah di mana seorang utusan mulia menyampaikan pidato di dalamnya. Hakikat yang dijelaskan oleh cerita tersebut adalah sebagai berikut:

Mari kita melepaskan diri dari kungkungan zaman. Mari kita pergi bersama pikiran kita menuju era kebahagiaan. Mari kita bawa khayalan kita menuju Jazirah Arab agar dapat mengunjungi Rasulullah ﷺ yang sedang melaksanakan tugas dengan penuh penghambaan.

Lihatlah bagaimana beliau menjadi sebab dan wasilah kebahagiaan lewat risalah dan petunjuk yang dibawanya. Beliau adalah sosok yang menjadi sarana terwujudnya kebahagiaan dan penciptaan surga lewat doa dan ubudiyahnya.

Lihatlah, Nabi yang mulia berdoa untuk kebahagiaan abadi dalam salat yang agung dan ibadah yang mulia di mana Jazirah Arab, bahkan bumi seluruhnya seakan-akan mengikuti salat yang dilakukannya serta berdoa kepada Allah lewat doanya yang indah. Hal itu karena ubudiyah beliau berisi ubudiyah seluruh umat yang mengikutinya. Dengan rahasia kesamaan dalam hal prinsip, ia juga mengandung rahasia pengabdian semua Nabi. Beliau menunaikan salat teragung dan bermunajat dengan doa bersama jamaah yang besar di mana seakan-akan orang-orang yang sempurna dan mendapatkan cahaya—mulai dari zaman Adam عليه السلام hingga sekarang dan hingga hari kiamat—mengikutinya seraya mengamini doanya.[20]

[20] Ya, seluruh salat yang ditunaikan umat sejak munajat beliau berikut semua salawat dan salam merupakan bentuk pengaminan abadi terhadap doanya serta bentuk partisipasi umum bersamanya, sehingga setiap salawat dan salam yang terucap merupakan

Perhatikan bagaimana beliau berdoa untuk kebutuhan yang bersifat umum seperti keabadiaan. Doa ini tidak hanya diucapkan oleh penduduk bumi semata, tetapi juga oleh penduduk langit, bahkan oleh seluruh makhluk. Mereka semua berkata, "Amin, kabulkan ya Allah doa beliau! Kami menjadikan beliau sebagai wasilah dan memohon hal yang sama kepada-Mu."

Kemudian perhatikan! Dia memohon kebahagiaan dan keabadian dengan penuh kelembutan, kecintaan, kerinduan, serta ketundukan dan harapan. Hal ini membuat seluruh alam ikut bersedih, menangis, dan larut dalam doanya.

Kemudian perhatikan dan renungkan! Beliau berdoa memohon kebahagiaan untuk satu tujuan agung dan mulia. Beliau memohon kebahagiaan untuk menyelamatkan manusia dan seluruh makhluk agar tidak jatuh ke tingkat yang paling rendah yang berupa kefanaan total dan kesia-siaan seraya mengangkatnya ke tingkatan yang paling tinggi berupa kemuliaan, keabadian, dan penerimaan sejumlah beban taklif, sehingga layak naik menjadi tulisan *shamadaniyah*. Perhatikan bagaimana beliau menangis meminta pertolongan seraya bersimpuh dengan penuh harap hingga seolah-olah beliau memperdengarkan kepada semua entitas, bahkan kepada langit dan arasy. Beliau mengguncang mereka hingga ikut berdoa dan mengucap, *"Amin yâ Allah*!"[21]

bentuk pengaminan terhadap doa tersebut. Salawat yang dihadirkan setiap orang dalam salat serta doa setelah iqamat (dalam kalangan Syafi`i) adalah bentuk pengaminan umum terhadap doa kebahagiaan abadi yang beliau panjatkan. Dalam doanya, Nabi ﷺ meminta keabadian dan kebahagiaan yang kekal. Inilah yang diinginkan dan diharapkan manusia lewat lisan kondisi fitrahnya. Karenanya, seluruh orang yang mendapatkan cahaya iman mengamini di belakangnya. Jika demikian, mungkinkah doa tersebut tidak diterima dan tidak dikabulkan?—Penulis.

[21] Ya, mustahil Tuhan Pemelihara Alam ini tidak mengetahui perbuatan sosok ciptaan-Nya yang paling mulia sementara Dia mengatur alam berdasarkan pengetahuan dan hikmah yang sempurna. Mustahil Dia tidak peduli dengan doa hamba pilihan-Nya sementara Dia mengetahui seluruh perbuatan dan doanya. Mustahil Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang tidak mengabulkan doa tersebut sementara Dia peduli dengan doa hamba-Nya. Ya, kondisi alam berubah dengan cahaya Nabi ﷺ. Hakikat manusia dan dunia berikut esensinya menjadi terang dengan cahaya tersebut. Tampaklah bahwa entitas alam merupakan tulisan *shamadaniyah* yang menampilkan nama-nama-Nya, pekerja dan pegawai-Nya, entitas berharga dan bermakna yang mendapatkan keabadian. Kalau bukan karena cahaya tersebut, pasti alam tertutup di bawah kegelapan ilusi dan berada dalam kondisi fana tanpa makna dan manfaat. Bahkan ia menjadi sia-sia dan percuma. Karena rahasia ini, sebagaimana manusia mengamini doa beliau, begitu pula segala sesuatu yang terdapat di langit dan bumi, mulai dari tanah hingga bintang bangga dengan cahaya Nabi ﷺ dan menampakkan hubungan dengannya. Tidak aneh kalau spirit dan inti pengabdian

Lihatlah! Beliau meminta kebahagiaan dan kekekalan abadi. Beliau mengharapkan keduanya dari Tuhan Mahakuasa yang Maha Mendengar dan Maha Pemurah, serta dari Sang Maha Mengetahui Yang Maha Melihat dan Maha Penyayang di mana Dia melihat dan mendengar kebutuhan paling tersembunyi dari makhluk yang paling lemah. Maka, Dia berikan rahmat-Nya dan Dia kabulkan doanya, bahkan meskipun doa tersebut terucap lewat *lisân hâl*.

Ya, Dia mengabulkan dengan *basirah* dan rahmat-Nya, serta menolong dengan hikmah-Nya di mana hal itu menghapus seluruh keraguan bahwa pemeliharaan yang luar biasa tersebut tidak lain berasal dari Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat serta bahwa pengaturan yang cermat tersebut tidak lain berasal dari Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Ya, beliau membimbing umat manusia di muka bumi ini menuju arasy yang agung seraya mengangkat kedua tangan dan menyerukan dakwah komprehensif menuju hakikat pengabdian yang merupakan inti sari pengabdian umat manusia. Apa yang diinginkan oleh manusia termulia, sosok kebanggaan alam, dan makhluk istimewa ini? Mari kita mendengarnya. Beliau memohon kebahagiaan abadi untuk dirinya dan umatnya. Beliau memohon keabadian di negeri yang kekal dan memohon surga berikut segala kenikmatannya. Ya, beliau memohon dan mengharapkannya disertai sejumlah nama-nama Ilahi yang dengan keindahannya terwujud dalam cermin entitas. Beliau mengharapkan syafaat dari nama-nama Tuhan yang kekal serta memohon surga berikut segala kenikmatannya.

Andaikan sebab yang mengharuskan keberadaan akhirat yang jumlahnya tak terhingga itu tidak ada, andaikan tidak ada dalil yang menunjukkan keberadaannya, maka satu doa yang dipanjatkan oleh Nabi ﷺ sudah cukup menjadi sebab bagi penciptaan surga[22] yang de-

beliau berupa doa. Bahkan seluruh gerakan dan tugas alam adalah sejenis doa. Misalnya proses tumbuh berkembangnya benih berikut berbagai perubahannya tidak lain merupakan sejenis doa kepada Tuhan Penciptanya agar menjadi pohon yang besar—Penulis.

[22] Ya, penciptaan sejumlah sampel kreasi yang cermat dan indah di muka bumi yang jumlahnya tak terhingga laksana lembaran kecil dibandingkan dengan alam akhirat yang luas. Begitu pula pemunculan sejumlah sampel kebangkitan dan kiamat pada tiga ratus ribu makhluk yang demikian seimbang dan rapi berikut penulisannya pada lembaran tersebut dengan teratur, sudah pasti lebih rumit daripada penciptaan surga yang megah di alam yang kekal. Karena itu, bisa dikatakan bahwa penciptaan berbagai taman musim

mikian mudah bagi kekuasaan Tuhan Yang Maha Penyayang, sama seperti mudahnya mengembalikan kehidupan ke muka bumi di musim semi.

Ya, Dia menjadikan muka bumi di musim semi sebagai perumpamaan bagi kebangkitan di hari akhir di mana Dia menghadirkan di dalamnya seratus ribu contoh kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak. Jika demikian, bagaimana mungkin sulit bagi-Nya menciptakan surga? Jadi, sebagaimana risalah Nabi ﷺ menjadi sebab penciptaan negeri ujian ini sekaligus menjadi penjelasan dari rahasia ungkapan (لَوْلَاكَ لَوْلَاكَ لَمَا خَلَقْتُ الْأَفْلَاقَ) '*Kalau bukan karenamu, jagat raya takkan kuciptakan,*'[23] maka ubudiyah beliau juga menjadi sebab penciptaan negeri kebahagiaan abadi.

Mungkinkah keteraturan alam yang menakjubkan dan mencengangkan akal, serta kreasi apik dan keindahan *rububiyah* yang komprehensif dalam bingkai rahmat-Nya yang luas ini dihiasi oleh keburukan, kegelapan yang pekat, serta kekacauan dengan tidak mengabulkan doa tersebut. Dengan kata lain, Dia tidak memperhatikan, tidak mendengar, dan tidak mewujudkan keinginan yang paling penting dan paling mendesak, padahal Dia memberikan perhatian besar kepada keinginan yang paling kecil serta mendengar suara paling samar sekaligus memenuhi semua kebutuhan pemilik hajat. Hal ini tentu saja tidak mungkin terjadi. Keindahan-Nya tidak akan ternodai dan tidak akan menjadi buruk.[24]

Dengan demikian, lewat ubudiyah, Rasul ﷺ membuka pintu akhirat sebagaimana dengan risalahnya beliau membuka pintu dunia.

---

semi berikut bunga-bunga yang ada di dalamnya lebih sulit dan menakjubkan daripada penciptaan surga—Penulis.

[23] "Maknanya benar meski redaksi atau sanadnya lemah". Lihat: Ali al-Qârî, *Syarh asy-Syifâ* j.1, h.6; *al-Asrâr al-Marfû`ah* h.385; al-Ajlûni, *Kasyful Khafâ* j.2, h.214; asy-Syaukâni, *al-Fawâid al-Majmûah* h.326.

[24] Ya, perubahan sejumlah hakikat adalah mustahil. Dan yang paling mustahil adalah perubahan sesuatu menjadi kebalikannya. Termasuk di dalamnya adalah perubahan sesuatu menjadi lawannya, sementara substansinya masih terpelihara. Misalnya, keindahan mutlak berubah menjadi keburukan hakiki. Maka, perubahan keindahan *rububiyah* yang sangat jelas kepada lawannya sementara substansinya tetap merupakan sesuatu yang paling mustahil dan paling aneh secara logika—Penulis.

عَلَيْهِ صَلَوَاتُ الرَّحْمٰنِ مِلْءَ الدُّنْيَا وَدَارِ الْجِنَانِ.
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ ذٰلِكَ الْحَبِيبُ الَّذِى هُوَ سَيِّدُ
الْكَوْنَيْنِ وَفَخْرُ الْعَالَمَيْنِ وَحَيَاةُ الدَّارَيْنِ وَوَسِيْلَةُ السَّعَادَتَيْنِ وَذُو
الْجَنَاحَيْنِ وَرَسُولُ الثَّقَلَيْنِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
وَعَلَى إِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ،
آمِينَ.

"Semoga salawat Dzat Yang Maha Penyayang tercurah kepada beliau sepenuh dunia dan akhirat.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada hamba dan rasul-Mu, sang kekasih yang merupakan pimpinan dunia dan akhirat, kebanggaan dua alam, kehidupan dua negeri, sarana dua kebahagiaan, pemilik dua sayap, serta utusan bagi jin dan manusia. Juga kepada keluarga, seluruh sahabat, serta seluruh nabi dan rasul. Amin."

HAKIKAT KEENAM

Pintu Keagungan dan Keabadian sebagai Manifestasi dari Nama *"al-Jalîl"* dan *"al-Bâqî"*.

Mungkinkah keagungan *rububiyah* yang mengatur dan menundukkan seluruh entitas, mulai dari galaksi hingga pepohonan, atom dan yang lebih kecil darinya, laksana pasukan yang dimobilisasi, tidak mampu menyebarkan kekuasaan-Nya kepada makhluk papa dan fana yang menjalani kehidupan sementara di negeri jamuan dunia ini serta tidak menyiapkan tempat mulia yang abadi yang menjadi poros *rububiyah*-Nya yang kekal?

Berbagai prosedur luar biasa semisal pergantian musim, sejumlah aktivitas besar semisal peredaran bintang-gemintang, sejumlah penundukan menakjubkan semisal penciptaan bumi sebagai hamparan dan matahari sebagai lentera, sejumlah transformasi yang luas semisal proses menghidupkan dan menghias bumi yang sebelumnya mati sebagaimana yang kita saksikan di alam ini, semua itu menunjuk-

kan secara sangat jelas bahwa di balik tirai terdapat *rububiyah* agung yang mengontrol dan mengendalikan lewat kekuasaan-Nya. Kekuasaan *rububiyah* semacam itu mengharuskan adanya penghuni yang sesuai dan wujud lahiriah yang tepat.

Sementara, kita menyaksikan hamba yang memiliki keistimewaan paling baik dan paling komprehensif berkumpul untuk sementara waktu lalu lenyap dari dunia. Dunia sendiri setiap hari dalam kondisi diisi dan dikosongkan. Di dalamnya rakyat hanya tinggal sebatas untuk menunaikan tugas di medan ujian. Medan ujian itu pun berganti setiap saat. Jadi, rakyat berhenti sejenak untuk menyaksikan berbagai karunia berharga milik Tuhan yang terdapat pada galeri pasar alam. Mereka menyaksikan berbagai kreasi-Nya yang terdapat di galeri besar ini. Setelah itu mereka pergi. Sementara galeri itu sendiri setiap waktu selalu berubah dan berganti. Yang pergi tidak akan kembali, dan yang datang pasti akan pergi.

Kondisi ini menerangkan dengan sangat jelas bahwa di balik tempat jamuan fana ini, di balik medan yang senantiasa berubah ini, serta sesudah galeri yang terus berganti ini terdapat sejumlah istana abadi yang sesuai dengan kekuasaan-Nya, tempat-tempat tinggal yang kekal yang berhias taman, serta perbendaharaan yang dipenuhi oleh benda-benda asli dari sejumlah sampel yang kita saksikan di dunia. Karena itu, usaha dan upaya yang dilakukan di dunia adalah untuk menuju ke sana. Pengabdian yang dilakukan di sini adalah untuk meraih ganjaran di sana. Masing-masing akan mendapatkan kebahagiaan berlimpah yang tak pernah habis sesuai dengan kesiapannya. Ya, mustahil kekuasaan-Nya yang abadi hanya terbatas pada mereka yang fana dan hina.

Renungkanlah hakikat tersebut lewat perumpamaan berikut:

Bayangkan engkau sedang bepergian. Di dalam perjalanan engkau menyaksikan sebuah hotel besar yang dibangun oleh seorang raja untuk para tamunya. Ia rela mengeluarkan banyak biaya untuk menghias dan membuatnya indah agar para tamunya merasa senang sekaligus bisa mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat. Akan tetapi, para tamu tersebut hanya dapat menikmati sebagian kecil dari dekorasi yang ada serta hanya mencicipi sedikit sekali dari aneka ke-

nikmatan yang tersedia. Pasalnya mereka hanya tinggal sebentar. Karenanya, mereka meninggalkan hotel sebelum merasa puas dan kenyang. Di sana mereka hanya bisa mengambil gambar dari sejumlah hal yang terdapat di hotel lewat kamera. Di sisi lain, para pekerja dan pelayan di hotel itu merekam dan mencatat dengan cermat semua gerak-gerik para tamu yang singgah. Lalu engkau bisa melihat bagaimana sang raja menghancurkan sebagian besar dekorasi berharga itu setiap hari seraya menggantinya dengan yang lain bagi para tamu yang baru. Apakah sesudah gambaran ini engkau masih meragukan orang yang membangun hotel tadi bahwa ia memiliki sejumlah istana abadi dan tinggi, bahwa ia memiliki kekayaan berlimpah dan bernilai yang tak pernah habis, bahwa ia sangat pemurah, dan bahwa kedermawanan yang ia perlihatkan di hotel adalah untuk menggugah keinginan tamunya kepada sejumlah hadiah yang telah dipersiapkan di sisinya?

Jika engkau mencermati kondisi hotel dunia ini lewat perumpamaan di atas serta merenungkannya dengan penuh kesadaran, engkau akan memahami sembilan pilar berikut ini:

Pilar Pertama, engkau akan memahami bahwa dunia yang serupa dengan hotel di atas tidak tercipta dengan dan untuk dirinya sendiri. Mustahil ia mengambil gambar dan bentuknya sendiri untuk dirinya sendiri. Namun ia merupakan negeri jamuan yang selalu diisi dan dikosongkan, serta persinggahan yang dibangun untuk rombongan entitas dan makhluk.

Pilar Kedua, engkau akan memahami bahwa penghuni hotel tersebut adalah para tamu, sementara Tuhan mereka Yang Maha Pemurah mengundang mereka menuju negeri kedamaian.

Pilar Ketiga, engkau akan memahami bahwa dekorasi yang terdapat di dunia bukan untuk dinikmati semata. Sebab, jika ada kenikmatan yang kau dapatkan selama sesaat, engkau akan merasa sakit karena ditinggal olehnya dalam waktu yang lama. Ia hanya memberimu untuk menggugah seleramu tanpa membuatmu kenyang lantaran umurnya atau umurmu yang singkat sehingga tidak cukup mengenyangkan.

Jadi, dekorasi dan perhiasan berharga yang berusia singkat ini diperlihatkan untuk menjadi pelajaran, untuk disyukuri, dan sebagai

pendorong untuk meraih barang aslinya yang abadi, di samping untuk berbagai tujuan mulia lainnya.[25]

Pilar Keempat, engkau akan memahami bahwa perhiasan yang terdapat di dunia[26] laksana gambaran dan sampel dari sejumlah nik-

[25] Meskipun segala hal yang kreasinya demikian cermat, bentuknya menakjubkan, serta konstruksinya indah adalah mahal dan berharga, namun usianya singkat dan keberadaannya sangat sebentar. Ia hanyalah prototipe dan gambaran dari sesuatu yang lain. Nah, karena terdapat sesuatu yang menyerupai pengalihan perhatian kepada hakikat asli, tidak aneh jika dikatakan bahwa perhiasan kehidupan dunia hanyalah prototipe bagi berbagai kenikmatan surga yang disediakan oleh Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang lewat karunia dan kemurahan-Nya kepada hamba-Nya yang Dia cintai. Bahkan demikianlah adanya—Penulis.

[26] Ya, wujud segala sesuatu memiliki tujuan. Kehidupannya memiliki target dan buah. Tak seperti pandangan kaum yang sesat, ia tidak hanya terbatas pada tujuan yang mengarah kepada dunia atau yang hanya terbatas pada entitas itu sendiri sehingga bisa menjadi percuma dan sia-sia. Namun, tujuan dari wujud dan kehidupan segala sesuatu terbagi tiga:

Pertama, tujuan yang paling mulia yang mengarah kepada Penciptanya. Yaitu untuk memamerkan detail-detail penciptaan segala sesuatu dan keindahan susunannya di hadapan Saksi Azali, Allah ﷻ, di mana kehidupan sesuatu sudah cukup ketika dilihat meski hanya sesaat. Bahkan, kesiapannya untuk memperlihatkan kekuatan tersembunyi di mana ia belum tampil ke alam wujud sudah cukup. Contohnya adalah makhluk-makhluk kecil yang cepat lenyap dan benih yang belum sempat memberikan buah dan bunga. Mereka mengungkapkan tujuan tersebut dan menjelaskannya secara sempurna. Sama sekali ia tidak sia-sia dan percuma. Artinya, tujuan pertama dari segala sesuatu adalah memperlihatkan mukjizat *qudrah* Penciptanya serta jejak kreasi-Nya lewat kehidupan dan wujudnya kepada Sultan yang Mahaagung.

Kedua, di antara tujuan wujud dan kehidupan adalah mengarah kepada makhluk yang memiliki perasaan. Yaitu segala sesuatu laksana risalah Ilahi yang berhias sejumlah hakikat, rangkaian untaian bait yang memancarkan kelembutan dan kehalusan, serta kalimat yang mengungkap hikmah di mana mereka memperlihatkannya kepada malaikat, jin, hewan, dan manusia sekaligus mengajak mereka untuk merenung. Dengan kata lain, segala sesuatu merupakan objek renungan bagi setiap orang yang mau melihatnya.

Ketiga, di antara tujuan wujud dan kehidupan mengarah kepada dirinya sendiri. Misalnya bersenang-senang, menikmati, menjalani kehidupan serta tinggal di dalamnya dengan tenang. Misalnya, hasil dari pekerjaan nelayan di kapal raja yang besar didapat olehnya di mana hal itu merupakan upahnya dengan besaran satu banding seratus. Sementara, sembilan puluh sembilan persennya kembali kepada raja yang memilikinya. Demikianlah, jika tujuan yang mengarah kepada segala sesuatu itu sendiri dan kepada dunia adalah satu, maka tujuan yang mengarah kepada Sang Penciptanya adalah sembilan puluh sembilan.

Pada tujuan yang banyak itu tersimpan rahasia keselarasan antara hikmah, sikap hemat dan dermawan yang terlihat berlawanan atau kontradiktif. Penjelasannya sebagai berikut:

Jika sebuah tujuan dilihat secara tunggal, maka wujud dan kedermawanan menjadi dominan serta nama *al-Jawâd* (Yang Maha Dermawan) menjadi tampak jelas. Sehingga sesuai dengan tujuan tunggal tersebut, buah dan benih yang ada menjadi tak terhingga. Artinya, ia memberikan kedermawanan mutlak dan kemurahan yang tak bertepi. Adapun

mat yang tersimpan pada rahmat Ilahi di surga yang akan diberikan kepada kaum beriman.

Pilar Kelima, engkau akan memahami bahwa makhluk yang fana ini tidak tercipta untuk fana. Ia tidak dicipta hanya untuk dilihat sebentar, kemudian pergi begitu saja. Akan tetapi, ia berkumpul di sini dan mengambil tempat yang diinginkan untuk waktu yang singkat agar gambarnya bisa direkam, maknanya bisa dipahami, hasilnya bisa dicatat, serta agar bisa dirangkai menjadi pemandangan abadi sekaligus menjadi poros bagi berbagai tujuan lain di negeri yang kekal.

Dari perumpamaan berikut ini dapat dipahami bahwa segala sesuatu tidak dicipta untuk fana, tetapi untuk kekal. Bahkan, kefanaan lahiriahnya hanya merupakan bentuk pembebasan tugas setelah ia menunaikan pekerjaan. Dapat dipahami pula bahwa meski dari satu sisi sesuatu itu fana, namun dari banyak sisi ia kekal abadi.

Perhatikan bunga yang merupakan salah satu kalimat *qudrah* Ilahi. Ia menatap kita dengan senyuman hanya untuk beberapa saat. Setelah itu, ia pergi menuju kefanaan. Ia laksana kalimat yang kita ucapkan di mana ia meninggalkan ribuan kalimat yang serupa di sejumlah telinga, sementara maknanya tetap terpelihara sebanyak akal yang memperhatikannya. Setelah menunaikan tugasnya, yakni setelah memberikan suatu makna, ia pun menghilang. Bunga juga demikian. Ia pergi setelah meninggalkan bentuk lahiriahnya pada ingatan setiap orang yang menyaksikannya dan setelah ia meninggalkan esensi maknawiyahnya pada benihnya. Jadi, seakan-akan setiap ingatan dan seti-

---

jika melihat kepada semua tujuannya, maka hikmah-Nyalah yang tampak dan mengendalikan serta nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) menjadi terlihat nyata. Dengan demikian, berbagai hikmah dan tujuan yang dituju dari buah sebuah pohon sebanyak buah yang terdapat pada pohon tersebut. Tujuan tersebut terdistribusikan pada ketiga bagian yang telah dijelaskan di atas. Berbagai tujuan yang bersifat umum itu menunjukkan hikmah yang tak terhingga dan penghematan yang tak terbatas. Hikmah yang bersifat mutlak menyatu dengan kedermawanan yang bersifat mutlak di mana tadinya tampak saling berlawanan.

Sebagai contoh: salah satu tujuan pasukan adalah menjaga keamanan dan peraturan yang ada. Jika melihat pasukan dengan perspektif ini, engkau akan menyangka bahwa jumlahnya melebihi kebutuhan. Namun jika melihatnya dengan memperhatikan berbagai tujuan lain, misalnya menjaga batas negara, berjuang melawan musuh dan sebagainya, maka jumlah bilangan yang ada nyaris sepadan dengan angka yang dibutuhkan. Jadi, ada keseimbangan dengan neraca hikmah. Pasalnya, hikmah dan kebijakan pemerintah menyatu dengan keagungannya. Dengan demikan, dapat dikatakan bahwa pasukan tersebut tidak melebihi angka yang dibutuhkan—Penulis.

ap benih bagaikan gambar potografi yang berfungsi menjaga keindahannya, bentuknya, hiasannya, serta tempat yang mengekalkannya.

Jika ciptaan tersebut yang berada pada tingkat kehidupan terendah diperlakukan untuk kekal seperti itu, apalagi manusia yang berada pada tingkat kehidupan yang paling mulia di mana ia memiliki roh abadi. Apakah ia tidak terpaut dengan keabadian? Jika bentuk tumbuhan yang berbunga dan berbuah serta hukum konstruksinya yang di satu sisi serupa dengan roh bersifat abadi dan terpelihara di benihnya secara teratur dalam berbagai transformasi yang dialaminya, bukankah dapat dipahami jika roh manusia bersifat kekal abadi. Apalagi ia merupakan wujud hukum imperatif, memiliki perasaan bercahaya, mempunyai substansi mulia, hidup, serta memiliki sejumlah karakter komprehensif dan menyeluruh yang kemudian diberi bentuk lahiriah.

Pilar Keenam, engkau akan memahami bahwa manusia tidak dibiarkan begitu saja untuk mengembara semaunya seperti binatang yang lepas dari kendalinya demi mencari makanan. Namun, semua amalnya dicatat, gerak-geriknya direkam, dan seluruh perbuatannya ditulis untuk dihisab.

Pilar Ketujuh, engkau akan memahami bahwa kematian dan kehancuran pada musim gugur yang menimpa sebagian besar makhluk musim semi dan musim panas yang indah bukanlah kefanaan final. Akan tetapi, ia merupakan bentuk pembebasan tugas setelah selesai ditunaikan.[27] Ia memberikan kesempatan dan ruang bagi makhluk baru yang akan datang di musim semi yang baru. Ia mempersiapkan bagi entitas baru yang akan datang. Ia juga merupakan bentuk peringatan Ilahi kepada manusia yang terlalaikan oleh tugas mereka dan yang tak bersyukur karena kondisi mabuk.

Pilar Kedelapan, engkau akan memahami bahwa Sang Pencipta alam fana ini memiliki alam lain berupa alam kekal abadi. Dia mem-

[27] Ya, buah, bunga, dan daun yang menempel pada dahan dan pohon—yang merupakan penbendaharaan rahmat Ilahi—harus lenyap setelah menunaikan tugas agar tidak menutup pintu bagi yang akan datang di belakangnya. Jika tidak, tentu ia akan menjadi bendungan yang menahan luasnya rahmat Tuhan serta menghalangi tugas saudara-saudaranya. Jadi, musim semi menyerupai pohon berbuah tersebut yang menampilkan gambaran kiamat. Alam manusia pada setiap masa merupakan pohon berbuah yang penuh dengan hikmah dan pelajaran. Bumi juga merupakan pohon *qudrah* yang indah. Dunia pun laksana pohon menakjubkan yang mengirim buahnya ke pasar akhirat—Penulis.

buat hamba merindukannya sekaligus menggiring mereka menuju kepadanya.

Pilar Kesembilan, engkau akan memahami bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih di alam yang luas tersebut akan memuliakan para hamba-Nya yang tulus dengan sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas dalam benak manusia. Kami beriman wahai Tuhan.

HAKIKAT KETUJUH

Pintu Penjagaan dan Pengawasan sebagai Manifestasi dari Nama "*al-Hafîdz*" dan "*ar- Raqîb*".

Mungkinkah Dzat Yang Maha Menjaga dan Maha Mengawasi menjaga secara teratur dan rapi semua yang basah dan kering, kecil dan besar, biasa dan luar biasa yang terdapat di langit dan bumi serta di darat dan laut, guna menghisab semuanya, tidak akan menjaga dan mengawasi amal manusia yang memiliki fitrah mulia, yang berposisi sebagai khalifah di muka bumi, dan mengemban misi amanah terbesar? Mungkinkah Dia tidak merekam semua perbuatannya yang berkenaan dengan *rububiyah*-Nya, tidak memunculkannya lewat sebuah hisab, tidak menimbangnya dengan neraca keadilan, serta tidak membalas pelakunya dengan pahala dan hukuman yang sesuai? Mahasuci Allah dari semua itu.

Ya, sosok yang menata urusan alam ini adalah Dzat yang menjaga segala sesuatu yang terdapat di dalamnya dalam sebuah tatanan dan neraca yang rapi. Tatanan dan neraca tersebut merupakan manifestasi ilmu dan hikmah serta kehendak dan *qudrah*-Nya. Sebab, kita menyaksikan bahwa semua entitas tercipta dengan sangat teratur dan seimbang serta bahwa beragam bentuk yang Dia ubah sepanjang hayatnya juga dalam kondisi sangat teliti sebagaimana semuanya berjalan dengan sangat rapi. Kita melihat pula bahwa Dzat Yang Maha Menjaga (*al-Hafîdz*) memelihara bentuk segala sesuatu saat ia mengakhiri usianya seiring dengan berakhirnya tugasnya, lalu pergi meninggalkan alam nyata. Allah menyimpan dalam benak yang sangat serupa dengan *lauhil mahfudz*[28] pada tempat yang semacam cermin imajiner.

[28] Lihat catatan kaki pada "gambaran ketujuh"—Penulis.

Sebagian besar kehidupannya ditulis dalam benihnya dan terukir dalam buahnya. Dengan demikian, kehidupannya menjadi kekal dalam cermin lahir dan batin. Ingatan manusia, buah pohon, benih buah, dan benih bunga, semua itu menerangkan keagungan rekaman Allah yang bersifat komprehensif.

Engkau bisa melihat bagaimana segala sesuatu yang berbunga dan berbuah pada musim semi yang luas dijaga serta bagaimana seluruh lembaran amalnya, semua hukum konstruksinya, dan sampel bentuknya dipelihara dalam "catatan" pada sejumlah benih kecil. Nah, ketika musim semi menebarkan lembaran tersebut sesuai dengan perhitungan yang cermat, maka ia akan keluar menuju alam wujud sebagai musim semi yang sangat teratur dan penuh hikmah. Bukankah hal ini menjelaskan sejauh mana kekuatan penjagaan dan pengawasan Tuhan berikut jangkauannya yang sempurna? Jika penjagaan dan perekaman Allah demikian rapi dan menyeluruh terhadap sesuatu yang tidak penting dan terhadap sesuatu yang bersifat sementara, logiskah Dia tidak menjaga dan menyimpan amal manusia yang memiliki buah penting di alam gaib, alam akhirat, dan alam barzakh? Mungkinkah ia diabaikan dan tidak ditulis? Tentu tidak mungkin.

Ya, dari menifestasi penjagaan Allah dan dari gambaran yang jelas ini dapat dipahami bahwa Pemilik entitas memiliki perhatian yang sangat besar untuk menulis dan merekam segala sesuatu yang terjadi di dalam wilayah kekuasaan-Nya. Ia memberikan pengawasan yang luar biasa terhadap kebijakan-Nya, perhatian terbesar terhadap kekuasaan *rububiyah*-Nya di mana Dia mencatat peristiwa terkecil dan perbuatan paling remeh lewat berbagai gambaran yang terjadi di kerajaan-Nya dalam banyak tempat penyimpanan. Perekaman yang luas dan cermat ini menunjukkan bahwa lembar catatan amal akan dibuka untuk menghisab seluruh amal. Terutama, amal perbuatan makhluk yang mulia yang tercipta dengan sejumlah keistimewaan agung. Ia tidak lain adalah manusia. Sudah pasti amalnya yang terhitung besar dan perbuatannya yang penting dimasukkan ke dalam neraca akurat dan perhitungan yang cermat. Pasti lembaran amalnya akan dihamparkan.

Logiskah gerangan manusia yang menjadi mulia dengan khalifah dan mendapat amanah, serta diangkat sebagai pemimpin dan saksi

atas makhluk lewat keikut-sertaannya dalam urusan ibadah dan tasbih sebagian besar makhluk dengan mendeklarasikan keesaan Allah dalam medan makhluk-Nya yang banyak, mungkinkah manusia ini dibiarkan pergi menuju kubur untuk tidur tenang tanpa dibangunkan untuk ditanya mengenai setiap yang kecil dan yang besar dari perbuatannya serta tanpa digiring menuju mahsyar guna diadili dalam pengadilan terbesar? Tentu tidak mungkin.

Bagaimana mungkin manusia pergi menuju ketiadaan? Bagaimana mungkin ia lenyap ditelan tanah sehingga lepas dari tangan Dzat Yang Mahakuasa di mana seluruh peristiwa yang merupkan mukjizat *qudrah*-Nya di masa lalu menjadi saksi atas berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa-masa mendatang.[29] Itulah *qudrah* yang

[29] Masa lalu yang sejak sekarang terbentang menuju awal penciptaan penuh dengan berbagai peristiwa. Setiap hari yang muncul ke permukaan merupakan sebuah baris. Setiap tahun darinya merupakan lembaran. Sementara era darinya merupakan sebuah kitab. Pena ketentuan Tuhan yang menggoresnya. Tangan *qudrah*-Nya menulis tanda-tanda kekuasaan-Nya yang mencengangkan dengan penuh hikmah dan teratur. Lalu masa depan yang terbentang dari sekarang hingga hari kiamat, hingga surga, dan hingga masa keabadian termasuk dalam ruang berbagai kemungkinan. Dengan kata lain, apabila masa lalu merupakan rangkaian kejadian yang benar-benar terjadi, maka masa depan merupakan rangkaian kemungkinan yang mungkin akan terjadi. Jika kedua rangkaian zaman tersebut saling dihadapkan, maka sudah pasti Dzat yang mencipta hari kemarin berikut berbagai entitas yang terdapat di dalamnya mampu menciptakan hari esok dengan semua entitas yang mungkin ada di dalamnya. Juga, berbagai entitas dan kejadian luar biasa di masa lalu yang merupakan galeri aneka hal menakjubkan adalah mukjizat Tuhan Yang Mahakuasa. Ia menjadi bukti bahwa Allah mampu menciptakan seluruh masa depan berikut berbagai kemungkinan di dalamnya. Dia juga dapat menghamparkan segala keajaiban dan seluruh mukjizat yang ada.

Dzat yang mampu menciptakan sebuah apel, pasti mampu menciptakan seluruh buah apel yang terdapat di alam. Bahkan Dia mampu menghadirkan musim semi yang besar. Sebab, yang tidak bisa menciptakan musim semi, tidak akan bisa menciptakan sebuah apel karena apel tersebut dirangkai di pabrik itu. Siapa yang mampu menciptakan sebuah apel, ia juga mampu menciptakan musim semi. Apel adalah miniatur pohon dan taman. Bahkan ia miniatur seluruh alam. Dari segi penciptaan yang menakjubkan, apel merupakan mukjizat kreasi Tuhan di mana ia memuat benihnya sepanjang sejarah kehidupan pohonnya. Dzat yang menciptakannya dengan menakjubkan seperti ini tidak mungkin dilemahkan oleh siapa pun.

Begitu pula Dzat yang menciptakan hari ini mampu menciptakan hari kiamat. Dzat yang menghadirkan musim semi pasti mampu menghadirkan berbagai kejadian di mahsyar. Dzat yang menampakkan dunia masa lalu serta mengaitkannya pada rekaman waktu secara penuh hikmah dan teratur, sudah pasti mampu memperlihatkan alam lain dengan mengaitkannya dengan tali masa depan. Kami telah menjelaskan secara tegas pada banyak "kalimat", terutama pada "Kalimat Kedua Puluh Dua", bahwa siapa yang tidak mampu mencipta segala sesuatu tidak mampu menciptakan sesuatu. Sebaliknya, siapa yang mampu menciptakan sesuatu, ia mampu menciptakan segala sesuatu. Demikian pula jika pen-

menghadirkan musim dingin dan musim semi yang serupa dengan kiamat dan kebangkitan. Karena di dunia ini manusia tidak mendapatkan hisab yang semestinya, tentu pada suatu saat nanti ia akan pergi menuju pengadilan terbesar dan kebahagiaan paling agung.

HAKIKAT KEDELAPAN

Pintu Janji dan Ancaman sebagai Manifestasi dari Nama *"al- Jamîl"* dan *"al-Jalîl"*.

Mungkinkah Pencipta entitas, di mana Dia Maha Mengetahui dan Mahakuasa, tidak melaksanakan janji dan ancaman yang disampaikan secara berulang-ulang oleh seluruh nabi secara mutawatir, serta yang disaksikan oleh kaum *shiddîqîn* dan wali secara ijmak seraya memperlihatkan kelemahan dan ketidaktahuan tentangnya? Sungguh hal itu tidak mungkin terjadi. Apalagi, semua persoalan yang Dia janjikan tidak ada yang sulit bagi-Nya, tetapi semuanya ringan dan mudah, semudah mengembalikan entitas yang tak terhitung banyaknya di musim semi yang lalu dengan entitas yang sama[30] atau yang serupa[31] di musim semi berikutnya. Adapun menepati janji, di samping penting bagi kita dan bagi segala sesuatu, ia juga penting bagi kekuasaan *rububiyah*-Nya. Sebaliknya, mengingkari janji berlawanan dengan kemuliaan *qudrah*-Nya serta menafikan pengetahuan-Nya yang komprehensif di mana hal itu hanya bersumber dari kebodohan dan kelemahan.

Wahai pengingkar! Tahukah engkau betapa bodoh kejahatan yang kau lakukan lewat sikap kufur dan ingkarmu itu. Engkau membenarkan ilusi dustamu, akal gilamu, dan jiwamu yang menipu. Engkau mengingkari Dzat yang tidak butuh ingkar janji dan tidak butuh ditentang. Bahkan, sikap ingkar sama sekali tidak sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Segala sesuatu dan semua yang terlihat menjadi saksi atas kebenaran-Nya. Jadi, engkau melakukan kejahatan besar yang tak terhingga dalam keberadaanmu yang sangat kecil, sehingga

ciptaan segala sesuatu dinisbatkan kepada Dzat yang satu, tentu semuanya menjadi mudah seperti mencipta satu benda. Namun, kalau ia dinisbatkan kepada banyak *sebab*, tentu penciptaan satu entitas saja sangat sulit sesuai dengan kadar penciptaan segala sesuatu. Bahkan ia dapat dikatakan mustahil—Penulis.

[30] Seperti akar pohon dan rumput—Penulis.

[31] Seperti daun dan buah—Penulis.

tidak aneh kalau engkau layak mendapat siksa besar yang abadi. Untuk melihat sejauh mana dosa orang kafir, disebutkan dalam riwayat bahwa geraham sebagian penduduk neraka sebesar gunung.[32] Engkau seperti musafir yang menutup mata dari cahaya matahari lalu mengikuti ilusinya. Kemudian ia ingin menerangi jalannya yang menakutkan dengan cahaya akalnya yang redup seperti cahaya kunang-kunang.

Ketika Allah telah berjanji di mana semua entitas merupakan kalimat-Nya yang jujur serta berbagai kejadian yang terdapat di alam adalah tanda-Nya yang menuturkan kebenaran, maka sudah pasti Dia akan menepati janji-Nya, akan membuka pengadilan terbesar, serta akan memberi kebahagiaan yang paling mulia.

HAKIKAT KESEMBILAN

Pintu Menghidupkan dan Mematikan sebagai Manifestasi dari Nama "*al-Hayy al-Qayyûm*", "*al-Muḫyî*", dan "*al-Mumît*".

Allah Dzat Yang memperlihatkan *qudrah*-Nya dengan menghidupkan bumi yang besar ini setelah sebelumnya mati dan kering, serta membangkitkan lebih dari tiga ratus ribu spesies makhluk di mana masing-masing spesies merupakan makhluk ajaib seajaib dibangkitkannya manusia. Dia memperlihatkan pengetahuan-Nya yang komprehensif dalam proses menghidupkan tersebut dengan membedakan setiap entitas di antara sekian banyak makhluk yang berbaur dan bercampur. Dia mengarahkan pandangan seluruh hamba-Nya kepada kebahagiaan abadi dengan menjanjikan kebangkitan pada semua perintah samawi-Nya. Dia memperlihatkan keagungan *rububiyah*-Nya dengan menjadikan seluruh makhluk dalam kondisi saling menolong dan bekerjasama di mana Dia mengatur mereka dalam bingkai perintah dan kehendak-Nya seraya menundukkan setiap anggotanya dalam kondisi tolong-menolong. Dia memberikan posisi yang sangat penting kepada manusia dengan menjadikannya sebagai buah paling komprehensif dalam pohon alam serta paling halus, paling lembut, seraya menundukkan segala sesuatu untuknya dan berbicara kepadanya. Nah,

[32] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Geraham orang kafir sebesar Gunung Uhud. Tebal kulitnya sejarak perjalanan tiga hari." (HR. Muslim, bab tentang surga h.44; at-Tirmidzi, sifat neraka h.3; Ibnu Majah, bab tentang zuhud h.38; Ahmad ibn Hambal, *al- Musnad* j.2, h.26, h.328, h.334, h.537, dan j.3, h.29, h.366).

mungkinkah Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang semacam itu serta Dzat Yang Maha Mengetahui dan Mahabijak tersebut yang memberikan posisi penting kepada manusia tidak akan mendatangkan kiamat? Mungkinkah Dia tidak menghadirkan mahsyar dan tidak mampu membangkitkan manusia? Mungkinkah Dia tak dapat membuka pintu-pintu pengadilan tertinggi serta menciptakan surga dan neraka? Allah sangat jauh dari semua kondisi tersebut.

Ya, Tuhan Yang Maha berbuat di alam ini menghadirkan di bumi yang bersifat sementara dan sempit ini pada setiap waktu, setiap tahun, dan setiap hari, berbagai sampel dan beragam petunjuk tentang kebangkitan terbesar.

Sebagai contoh:

Hanya dalam beberapa hari pada kebangkitan musim semi, Dia membangkitkan lebih dari tiga ratus ribu spesies tumbuhan dan hewan, baik yang kecil maupun yang besar. Dia menghidupkan akar pohon dan rumput serta mengembalikan sejumlah hewan sebagaimana adanya di samping mengembalikan semisal yang lainnya. Meskipun sejumlah perbedaan fisik antara benih yang tak terhingga jumlahnya sangat tipis, namun semua dibangkitkan dan dihidupkan dengan kondisi berbeda dalam waktu yang sangat cepat pada masa enam hari atau enam minggu dengan sangat mudah dan banyak dalam bentuk yang sangat teratur dan cermat meskipun bercampur dan berbaur. Jika demikian, mungkinkah Dzat yang melakukan perbuatan di atas mengalami kesulitan atau tidak mampu menciptakan langit dan bumi dalam enam hari? Mungkinkah Dia tidak mampu membangkitkan manusia hanya dengan sekali tiupan? Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Jika sekiranya ada seorang penulis luar biasa yang menulis tiga ratus ribu buku, yang hurufnya telah dihapus, dalam satu halaman tanpa adanya kerancuan dan kekurangan, dengan sangat indah, serta ditulis hanya dalam satu jam, kemudian ada yang berkata, "Lewat ingatannya, penulis ini akan menulis ulang buku karyanya yang sudah menjadi milikmu, yang jatuh ke dalam air, hanya dalam satu menit". Mungkinkah engkau membantah dengan menjawab, "Tidak akan bisa. Aku tidak percaya"?

Atau, misalkan ada seorang penguasa yang memiliki sejumlah keluarbiasaan di mana ia mampu mengangkat dan menghancurkan gunung serta mampu mengubah seluruh kota dan menjadikan daratan sebagai lautan hanya dengan satu isyarat guna memperlihatkan kekuasaannya sekaligus sebagai bukti bagi manusia. Lalu ketika engkau menyaksikan semua perbuatannya itu, tiba-tiba ada sebuah batu besar yang jatuh ke lembah dan menutup jalan para tamunya. Lalu ada seseorang yang berujar, "Sang penguasa pasti akan menyingkirkan batu ini dari jalan dan akan menghancurkannya sebesar apa pun adanya, sebab ia tidak akan membiarkan tamunya berada di jalan." Maka akan menjadi sangat bodoh dan dungu jika engkau menjawab, "Mana mungkin ia bisa melakukannya?!"

Atau, misalkan seorang pemimpin yang mampu mengumpulkan kembali anggota pasukan, yang telah ia bentuk sendiri, dalam satu hari. Kemudian ada yang berkata, "Ia pasti bisa mengumpulkan pasukan. Mereka yang berpencar itu akan bergabung dalam panjinya hanya dengan satu tiupan trompet." Namun engkau menjawab, "Aku tidak percaya." Dari sini dapat dipahami bahwa jawabanmu bersumber dari kedunguan.

Jika engkau telah memahami ketiga contoh di atas, renungkanlah Tuhan Yang Maha membentuk, Allah ﷻ, yang telah menulis dalam bentuk terbaik di hadapan semua mata lewat pena *qudrah* dan *qadar* lebih dari tiga ratus ribu spesies pada satu lembaran bumi seraya mengganti lembaran musim dingin yang putih menjadi helai demi helai musim semi dan musim panas. Dia menuliskannya dalam kondisi saling terkait tanpa pernah bercampur. Dia menuliskannya secara bersamaan tanpa ada yang salah dan keliru di mana yang satu dengan yang lain sangat berbeda dilihat dari susunan dan bentuknya.

Jika demikian, layakkah Tuhan Yang Maha Menjaga dan Bijaksana, yang memasukkan rancangan roh pohon besar ke dalam benih yang sangat kecil, ditanya bagaimana Dia akan menjaga roh orang mati? Mungkinkah Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaagung yang menjalankan bumi dalam putarannya dengan kecepatan luar biasa akan ditanya bagaimana Dia bisa menyingkirkan bumi dari jalan akhirat dan bagaimana Dia menghancurkannya? Mungkinkah Dzat Yang Mahamulia dan Maha Pemurah yang menghadirkan partikel dari tia-

da seraya mengoordinasikannya dengan perintah *kun fayakûn* dalam tubuh pasukan makhluk hidup lalu darinya Dia membuat pasukan besar, ditanya bagaimana seluruh atom yang saling mengenal itu serta partikel-partikel utama yang bergabung di bawah panji pasukan dan sistem tubuh dikumpulkan dengan sekali "tiupan"?

Engkau dapat melihat dengan matamu betapa banyak sampel dan petunjuk kebangkitan di hari kiamat yang menyerupai kebangkitan di musim semi. Allah ﷻ telah menghadirkannya pada setiap musim dan setiap masa, bahkan pergantian siang dan malam, penghadiran awan lalu pelenyapannya di angkasa merupakan sampel dan contoh kebangkitan. Jika engkau membayangkan dirimu di masa seribu tahun yang lalu, misalnya, kemudian membandingkan antara dua sisi waktu, masa lalu dan mendatang, engkau akan melihat begitu banyak contoh kebangkitan dan kiamat sebanyak masa dan hari yang ada.

Jika engkau memandang kebangkitan fisik sebagai sesuatu yang mustahil dan tidak logis padahal engkau telah menyaksikan begitu banyak contoh dan sampelnya, engkau akan menyadari seberapa bodoh orang yang mengingkari kebangkitan.

Perhatikan bunyi firman paling agung (al-Qur'an) tentang hakikat ini:

فَٱنظُرۡ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحۡمَتِ ٱللَّهِ كَيۡفَ يُحۡيِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٥٠

"Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Kesimpulannya, tidak ada yang dapat menghalangi terjadinya kebangkitan. Bahkan segala sesuatu menuntut keberadaannya. Dia adalah Dzat Yang menghidupkan bumi yang besar ini di mana ia merupakan pentas berbagai keajaiban Ilahi sekaligus mematikannya sebagaimana hewan yang paling rendah. Dia menjadikannya sebagai hamparan menyenangkan dan perahu indah bagi manusia dan binatang. Dia menjadikan matahari sebagai cahaya dan tungku bagi tempat

jamuan ini. Dia pun menjadikan planet dan bintang yang gemerlap sebagai tempat tinggal bagi para malaikat. Nah, *rububiyah*-Nya yang kekal dan mulia semacam itu, serta kekuasaan-Nya yang mencakup dan agung sedemikian rupa tidak hanya terbatas di dunia yang fana, sementara dan selalu berubah. Tentu terdapat negeri lain yang abadi, agung, mulia, dan permanen yang sesuai dengan-Nya. Dia menggiring kita untuk terus berusaha menuju kerajaan dan negeri tersebut. Dia mengajak dan memindahkan kita kepadanya.

Hal ini seperti yang disaksikan oleh para pemilik jiwa yang bersinar, pemilik kalbu yang cemerlang, pemilik akal yang bercahaya, di mana mereka mampu menembus kedalaman hakikat. Mereka mendapatkan kemuliaan untuk mendekat kepada-Nya. Mereka kemudian menyampaikan kepada kita dengan satu kesepakatan bahwa Allah telah menyiapkan imbalan dan pahala. Dia juga memberikan janji yang pasti serta memberikan ancaman yang tegas.

Mengingkari janji tidak mungkin dilakukan oleh-Nya, sebab ia merupakan bentuk kehinaan dan kerendahan. Sedangkan mengingkari ancaman bersumber dari adanya maaf atau kelemahan. Padahal sikap kufur merupakan kejahatan mutlak[33] yang tidak dapat diampuni dan dimaafkan. Selanjutnya Dzat Yang Mahakuasa sangat jauh dan bersih dari sifat lemah.

Lalu, para informan dan saksi semuanya sepakat dalam masalah ini, meskipun cara mereka berbeda-beda. Dari segi kuantitas, mereka mencapai tingkatan mutawatir. Dari segi kualitas, mereka mencapai kekuatan ijmak. Dari segi kedudukan, mereka laksana bintang dan pemberi petunjuk bagi umat manusia, serta orang-orang mulia. Dari segi urgensi, mereka adalah orang-orang ahli dan mumpuni. Seperti yang kita ketahui, penilaian dua orang yang ahli di satu disiplin ilmu

[33] Ya, kekufuran adalah bentuk penistaan dan penghinaan terhadap seluruh entitas, sebab semuanya dianggap percuma dan sia-sia. Ia merupakan pengingkaran terhadap nama-nama Allah (*Asmaul Husna*) karena mengingkari manifestasi nama-nama tersebut pada cermin entitas. Ia merupakan bentuk pengingkaran terhadap seluruh makhluk karena menolak kesaksian mereka atas keesaan Tuhan. Karena itu, kekufuran merusak kekuatan dan potensi manusia sampai ke tingkat yang membuatnya tidak mampu menerima kebaikan. Jadi, kufur merupakan kezaliman yang sangat besar karena melanggar hak-hak seluruh makhluk dan Asmaul Husna. Karena itu, untuk menjaga hak-hak tadi dan lantaran jiwa orang kafir tak dapat menerima kebaikan, maka sangat wajar kalau tidak mendapat ampunan. Firman Allah yang berbunyi: (إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) menegaskan hal tersebut—Penulis.

mengalahkan ribuan lainnya. Nah, dalam hal periwayatan, ucapan dua orang yang menetapkan satu hal mengalahkan ribuan orang yang menafikannya. Contohnya, dalam persoalan melihat hilal Ramadhan di mana dua orang saksi yang melihat lebih kuat daripada ucapan ribuan orang yang menyangkal.

Sebagai kesimpulan: tidak ada informasi yang lebih benar daripada hal ini, tidak ada dakwah yang lebih kuat darinya, dan tidak ada hakikat yang lebih jelas darinya. Jadi, dunia sudah pasti merupakan ladang, padang mahsyar merupakan timbunan, sedangkan surga dan neraka adalah gudang.

HAKIKAT KESEPULUH

Pintu Hikmah, Perhatian, Rahmat, dan Keadilan sebagai Manifestasi dari Nama *"al- Hakîm"*, *"al-Karîm"*, *"al-Âdil"*, dan *"ar-Rahîm"*.

Mungkinkah Sang Penguasa Kerajaan, Allah ﷻ, memperlihatkan berbagai jejak hikmah-Nya yang luas, perhatian-Nya yang jelas, keadilan-Nya yang tegas, serta ayat-ayat rahmat-Nya yang luas sedemikian rupa di negeri jamuan dunia yang fana ini, di medan ujian yang sementara ini, serta di galeri bumi yang senantiasa berubah dan segera lenyap ini, kemudian Dia tidak menghadirkan di alam kerajaan dan malakut-Nya tempat tinggal abadi, penghuni yang kekal, kedudukan yang permanen, dan makhluk yang abadi sehingga semua hakikat yang menunjukkan hikmah, perhatian, keadilan, dan rahmat-Nya itu lenyap begitu saja?

Allah Yang Mahabijak telah memilih manusia di antara sekian banyak makhluk, lalu menjadikannya sebagai mitra bicara yang komprehensif, cermin universal dari Asmaul Husna, serta sebagai makhluk yang bisa menghargai, mengapresiasi, dan mengenal berbagai sumber kekayaan yang terdapat dalam khazanah rahmat-Nya, di mana Tuhan memperkenalkan Dzat-Nya yang agung kepada manusia lewat seluruh nama-Nya sehingga Dia mencintai mereka dan membuat mereka mencintai-Nya. Nah, logiskah Sang Mahabijak tersebut tidak mengirim manusia yang malang ini ke kerajaan-Nya yang kekal? Logiskah

Dia tidak membuatnya bahagia di negeri itu setelah Dia mengundangnya ke sana?

Selain itu, Dia membebani setiap entitas—meski sebuah benih—dengan berbagai tugas besar seberat pohon, lalu menghiasinya dengan sejumlah hikmah sebanyak bunganya, serta menyertainya dengan sejumlah maslahat sebanyak buahnya. Nah, logiskah jika kemudian tujuan dari adanya berbagai tugas, hikmah, dan maslahat tadi hanya untuk mendapatkan balasan yang kecil yang terdapat di dunia? Atau menjadikan tujuan eksistensi hanya kekal di dunia saja yang sama sekali tidak penting meski hanya seberat biji sawi? Logiskah Dia tidak menjadikan berbagai tugas, hikmah, dan maslahat yang ada sebagai benih bagi alam makna, serta tidak menjadikannya sebagai ladang bagi alam akhirat guna menghasilkan buahnya yang hakiki yang sesuai dengannya? Logiskah semua festival yang indah dan pesta agung tersebut menghilang begitu saja tanpa makna dan hikmah? Logiskah semuanya tidak diarahkan kepada alam makna dan alam akhirat agar tujuan aslinya dan buahnya yang sesuai menjadi tampak jelas?

Ya, mungkinkah semua itu berbeda dengan hakikatnya, berbeda dengan sifat-sifat-Nya yang suci dan nama-nama-Nya: *al-Hakîm*, *al-Karîm*, *al-Âdil*, dan *ar-Rahîm*? Tentu tidak mungkin.

Mungkinkah Allah mengingkari hakikat semua entitas yang menunjukkan hikmah, keadilan, kemurahan, dan rahmat-Nya yang merupakan sifat-Nya yang suci, lalu Dia juga menolak kesaksian semua entitas sekaligus menafikan petunjuk seluruh ciptaan?! Semua itu sangat tidak mungkin bagi-Nya.

Apakah masuk akal manusia diberi imbalan dunia yang hanya seukuran helai rambut, padahal ia diberi tugas sebanyak rambut di kepalanya? Mungkinkah Dia melakukan berbagai hal yang tidak berarti, tidak mempunyai tujuan, yang berarti bertentangan dengan keadilan-Nya serta menafikan hikmah-Nya yang hakiki? Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Mungkinkah Allah menghias setiap makhluk, bahkan setiap organ—seperti lidah misalnya—atau setiap ciptaan dengan berbagai hikmah dan kepentingan sebanyak buah setiap pohon seraya menampakkan hikmah-Nya yang mutlak, lalu Dia tidak memberi keabadian

dan kekekalan kepada manusia, serta tidak memberinya kebahagiaan abadi yang merupakan puncak hikmah, kepentingan yang paling esensial, serta hasil yang paling tepat? Selanjutnya Dia menanggalkan keabadian, pertemuan, dan kebahagiaan abadi yang membuat hikmah, nikmat, dan rahmat tadi bermakna, bahkan menjadi sumbernya. Mungkinkah Dia mengabaikannya dan membiarkan semua tadi hilang percuma, lalu Dia memosisikan diri-Nya laksana orang yang membangun istana megah di mana setiap batunya berisi ribuan ukiran dan hiasan, setiap sisinya berisi dekorasi, dan setiap ruangannya berisi ribuan perangkat berharga dan penting, lalu ia tidak membangun atap untuk menjaganya. Ia membiarkan semuanya hancur begitu saja. Allah tidak mungkin semacam itu.

Kebaikan hanya bersumber dari Sang Mahabaik, dan keindahan bersumber dari Yang Mahaindah. Jadi, kesia-siaan tidak mungkin bersumber dari Allah Yang Mahabijak dan Pemilik hikmah. Ya, setiap orang yang mencermati sejarah dan melepaskan khayalannya ke masa lalu akan melihat bahwa begitu banyak tempat tinggal, galeri, lapangan, dan alam yang serupa dengan rumah dunia, lapangan ujian, dan galeri segala sesuatu di masa kita sekarang ini telah mati sebanyak tahun yang telah berlalu. Meskipun bentuk dan substansi berbeda, namun keteraturan, kreasi, dan penampakan kekuasaan Sang Pencipta berikut hikmah-Nya tetap sama.

Selain itu, selama mata hatinya berfungsi ia juga akan melihat bahwa di berbagai tempat yang berubah itu, di sejumlah lapangan yang lenyap, serta di berbagai galeri yang fana terdapat tatanan bersinar dan penuh hikmah, petunjuk yang jelas yang menunjukkan pengawasan-Nya, tanda yang tegas yang memperlihatkan keadilan-Nya, serta buah yang berisi rahmat. Dari sana ia akan menyadari dengan penuh keyakinan bahwa tidak mungkin ada hikmah yang lebih sempurna daripada hikmah-Nya yang kita saksikan. Tidak mungkin ada perhatian yang lebih menakjubkan daripada perhatian-Nya yang tampak jelas. Tidak mungkin ada keadilan yang lebih agung daripada keadilan yang petunjuknya sangat terang. Tidak mungkin ada rahmat yang lebih mencakup daripada rahmat yang buahnya sangat tampak tersebut.

Anggaplah Sang Penguasa abadi—yang telah menata semua urusan, dan terus mengganti para tamu—tidak memiliki tempat permanen yang mulia, kedudukan yang tetap, tempat tinggal yang kekal, penduduk yang abadi, serta para hamba yang bahagia di kerajaan-Nya yang kekal, berarti ada empat hakikat yang harus diingkari: hikmah, keadilan, perhatian, dan rahmat-Nya di mana ia merupakan unsur yang kuat dan komprehensif laksana cahaya, udara, air, dan tanah. Sebab, seperti diketahui bersama, dunia berikut isinya tidak dapat memadai bagi kemunculan semua hakikat tersebut. Andaikan di tempat lain tidak ada sesuatu yang tepat dan sesuai dengannya, berarti hikmah yang terdapat pada segala sesuatu di hadapan kita harus diingkari seperti sikap gila orang yang mengingkari keberadaan matahari yang cahayanya menyelimuti siang. Selain itu, adanya perhatian Tuhan yang selalu kita saksikan pada diri kita dan pada segala sesuatu serta keadilan-Nya yang sangat jelas harus diingkari pula.[34] Termasuk pengingkaran atas rahmat-Nya yang kita lihat di mana-mana. Di samping itu, berarti Pemilik dari seluruh aktivitas penuh hikmah, perbuatan mulia, serta karunia yang penuh rahmat tersebut hanya bermain-main, zalim sekaligus berkhianat. Sungguh Allah jauh dari semua itu. Ini hanya bentuk pembalikan fakta dan hakikat yang ada. Ia sangat mustahil. Bahkan kaum sofis yang mengingkari wujud mereka sendiri tidak bisa menggambarkan kemustahilan tersebut dengan mudah.

Kesimpulannya, tidak ada hubungan atau kesesuaian antara kehidupan yang sangat luas, kematian yang begitu cepat, festival yang demikian besar, dan manifestasi menakjubkan yang terlihat di alam ini, dengan berbagai hasil yang parsial, tujuan yang sia-sia dan sementara,

[34] Ya, keadilan memiliki dua sisi: positif dan negatif. Yang positif adalah memberikan kepada setiap pemilik hak apa yang menjadi haknya. Sisi keadilan ini mencakup seluruh yang terdapat di dunia dengan sangat jelas. Seperti yang telah kami buktikan dalam 'hakikat ketiga' bahwa apa yang dituntut oleh segala sesuatu serta hal yang mendesak bagi eksistensinya seperti yang diminta oleh lisan kecenderungannya dengan bahasa kebutuhan fitrinya serta dengan lisan kepapaannya terhadap Tuhan akan datang dengan timbangan yang khusus dan cermat serta dengan standar dan ukuran tertentu. Dengan kata lain, sisi keadilan ini sangat jelas, sejelas wujud dan kehidupan.

Sedangkan sisi negatifnya adalah menghukum yang bersalah. Yakni merealisasikan kebenaran dengan memberikan balasan dan siksa kepada mereka. Sisi ini meskipun tidak tampak dengan jelas di dunia, namun terdapat sejumlah petunjuk atasnya. Sebagai contoh adalah siksa dan hukuman yang diberikan kepada kaum `Ad dan Tsamûd. Bahkan kepada kaum yang membangkang di masa kita sekarang ini. Dari sana dapat ditangkap begitu dominannya keadilan Tuhan—Penulis.

serta masa yang sangat singkat yang mengacu kepada dunia yang fana ini. Karena itu, menghubungkan antara kedua hal di atas atau menganggap adanya kesesuaian di antara keduanya, tidak sejalan dengan logika serta tidak selaras dengan hikmah. Karena dengan begitu, ia sama seperti mengaitkan berbagai hikmah yang besar dan sejumlah tujuan yang mulia laksana gunung dengan batu kerikil yang sangat kecil, serta sama seperti mengaitkan tujuan sepele, parsial, dan temporer yang seukuran kerikil dengan gunung yang besar.

Artinya, tidak adanya korelasi antara berbagai entitas ini dengan tujuannya yang mengacu kepada dunia secara jelas menunjukkan bahwa entitas tersebut mengarah kepada alam makna di mana ia memberikan buahnya yang lembut dan sesuai di sana, pandangannya mengarah kepada Asmaul Husna, dan tujuannya menuju kepada alam tersebut. Meskipun benih-benihnya tersembunyi di bawah tanah dunia, namun bulirnya tampak di alam *mitsal*. Manusia—sesuai dengan potensinya— menanam dan ditanam di sini, lalu memanen di akhirat sana.

Ya, kalau engkau melihat wajah entitas yang mengarah kepada nama-nama-Nya dan kepada alam akhirat, engkau akan mengetahui bahwa:

Setiap benih yang merupakan mukjizat *qudrah* Ilahi memiliki sejumlah tujuan besar sebesar pohon. Setiap bunga[35] yang merupakan kalimat hikmah memiliki sejumlah makna besar sekapasitas bunga-bunga pohon. Setiap buah yang merupakan mukjizat kreasi dan kasidah rahmat-Nya memiliki sejumlah hikmah yang terdapat pada pohon itu sendiri. Adapun dilihat dari sisi keberadaannya sebagai rezeki bagi kita, ia hanyalah salah satu dari ribuan hikmah yang ada di mana ia mengakhiri tugasnya, memenuhi tujuannya, lalu mati dan ditanam di perut kita.

Sepanjang benda-benda yang fana ini memberikan buahnya yang abadi di tempat lain, menitipkan berbagai gambaran permanennya di

[35] Pertanyaan: Jika engkau bertanya, mengapa sebagian besar contohnya berupa bunga, benih, dan buah? Jawabannya: karena ia merupakan mukjizat *qudrah* Ilahi yang paling indah, paling mengagumkan, dan paling halus. Nah, manakala kaum sesat, kaum naturalis, dan filsuf materialis tak mampu membaca tulisan halus yang digoreskan pena ketetapan dan *qudrah* Ilahi di dalamnya, maka mereka tersesat dan tenggelam di dalamnya. Mereka pun jatuh ke dalam kubangan alam yang keruh—Penulis.

sana, mengekspresikan sejumlah makna yang kekal, serta memberikan zikir dan tasbih abadinya di sana, maka manusia benar-benar menjadi manusia selama mau memperhatikan aspek yang mengarah kepada keabadian tersebut. Ketika itulah ia menemukan jalan dari alam yang fana menuju alam yang abadi.

Jadi, di sana terdapat tujuan akhir di balik entitas yang terkumpul dan berserakan yang mengalir dalam lautan kehidupan dan kematian. Keadaannya menyerupai sejumlah kondisi yang ditata untuk satu peran. Begitu banyak biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan sejumlah pertemuan dan perpisahan singkat guna mengambil potret dan rangkaiannya agar bisa ditayangkan di layar secara permanen.

Demikianlah, salah satu tujuan menempuh kehidupan pribadi dan sosial dalam waktu singkat di dunia ini adalah untuk mengambil gambar berikut konstruksinya, serta menyimpan hasil amal untuk kemudian dihisab di hadapan kumpulan makhluk, guna ditayangkan di pentas terbesar, supaya berbagai potensinya dipersiapkan untuk kebahagiaan terbesar. Hakitat tersebut dijelaskan oleh hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ.

"Dunia adalah ladang akhirat."[36]

Karena dunia benar-benar ada dan ia berisi hikmah, perhatian, rahmat, dan keadilan dengan sejumlah jejak, maka akhirat sudah pasti ada sebagaimana keberadaan dunia. Karena segala sesuatu dari satu sisi mengarah ke alam tersebut, maka perjalanan yang ada pasti menuju ke sana. Oleh sebab itu, mengingkari akhirat berarti mengingkari dunia berikut isinya. Sebagaimana ajal dan kubur menantikan manusia, surga dan neraka juga menantikan sekaligus mengintainya.

[36] Lihat: al-Ghazâlî, *Ihyâ `Ulûmuddîn* j.4, h.19; Ali al-Qârî, *al-Asrâr al-Marfû'ah* h.205, beliau menegaskan bahwa makna hadis tersebut sahih. Ia diambil dari firman Allah yang berbunyi, "*Barangsiapa yang menghendaki ladang di akhirat akan Kami tambahkan*" (QS. asy-Syûrâ [42]: 20). Lihat pula al-Ajlûnî, *Kasyful Khafâ* j.1, h.490.

HAKIKAT KESEBELAS

Pintu Kemanusiaan sebagai Manifestasi dari Nama "*al-Haq*".

Allah ﷻ yang merupakan Dzat yang patut disembah menciptakan manusia guna menjadi hamba yang paling mulia dan paling penting bagi *rububiyah*-Nya yang mencakup semesta alam, serta yang paling memahami perintah-Nya, dalam bentuk terbaik sehingga menjadi cermin komprehensif dari nama-nama-Nya sekaligus menjadi manifestasi nama-Nya yang paling agung dan manifestasi tingkatan tertinggi dari setiap Asmaul Husna. Dia menciptakan manusia guna menjadi mukjizat *qudrah* Ilahi yang paling indah yang memiliki perangkat dan neraca paling berharga untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan yang terdapat dalam khazanah rahmat Ilahi serta guna menjadi makhluk yang paling membutuhkan nikmat-Nya yang tak terhingga, menjadi paling menderita dengan adanya kefanaan, paling merindukan keabadian, paling halus, paling lembut dan paling papa. Di samping bahwa dari sisi kehidupan dunia, manusia merupakan makhluk yang paling tidak bahagia dan dari sisi potensi fitrinya merupakan yang paling bagus bentuk rupanya. Nah, mungkinkah Allah menciptakan manusia dengan substansi di atas, lalu tidak membangkitkannya menuju negeri abadi yang dipersiapkan untuknya? Kemudian Dia melenyapkan hakikat kemanusiaan dan melakukan sesuatu yang sangat bertentangan dengan kebenaran-Nya? Allah sangat jauh dari semua itu.

Dzat Yang berkuasa dengan hak dan Dzat Maha Penyayang yang mutlak telah memberi manusia potensi fitri yang mulia sehingga dapat memikul amanah besar yang enggan dipikul oleh langit, bumi dan gunung. Artinya, Dia menciptakan manusia guna mengenal sifat-sifat Penciptanya yang komprehensif berikut berbagai atribut dan manifestasi-Nya yang mutlak lewat kemampuannya yang sedikit. Dia menciptakannya sebagai makhluk paling lembut, paling lemah, dan paling tidak berdaya. Namun Dia menundukkan semua makhluk hidup, baik tumbuhan maupun hewan, untuknya kemudian menjadikannya sebagai pengatur, penata serta berbaur dalam rangkaian tasbih dan ibadahnya. Dia menjadikan manusia sebagai model dan sampel dari berbagai aktivitas Ilahi di alam, sebagai perantara yang

memperlihatkan *rububiyah*-Nya yang suci, lewat perbuatan ataupun ucapan, kepada seluruh alam sehingga ia diberi kedudukan yang lebih mulia daripada malaikat seraya mengangkat derajatnya kepada tingkatan khalifah.

Nah, mungkinkah Allah memberi manusia semua tugas tersebut kemudian Dia tidak memberinya berbagai tujuan, buah, dan hasilnya yang berupa kebahagiaan abadi? Mungkinkah Dia melemparkan manusia kepada kehinaan, kenistaan, dan musibah serta menjadikannya sebagai makhluk yang paling menderita? Mungkinkah Dia menjadikan akal yang merupakan hadiah penuh berkah dan bercahaya bagi hikmah-Nya serta sarana untuk mengenali kebahagiaan sebagai perangkat yang menyiksa, kebalikan dari hikmah-Nya yang bersifat mutlak dan bertentangan dengan rahmat-Nya? Mahasuci Allah dari semua itu.

Kesimpulannya, sebagaimana kita melihat pada cerita sebelumnya bahwa pada identitas komandan dan daftar pengabdiannya terdapat kedudukan berikut tugas, upah, kegiatan, dan perlengkapannya. Kita mengetahui bahwa sang komandan tidak bekerja hanya untuk medan yang bersifat sementara ini. Tetapi untuk penghormatan dan karunia yang dituju di sebuah kerajaan abadi. Demikian pula berbagai perangkat yang terdapat pada identitas kalbu manusia, indra yang terdapat pada daftar akalnya, peralatan yang terdapat pada fitrahnya, semuanya mengarah kepada kebahagiaan abadi. Bahkan, ia diberikan demi kebahagiaan tersebut. Inilah yang disepakati oleh para ahli hakikat dan ahli *kasyaf*.

Sebagai contoh:

Andai dikatakan kepada imajinasi manusia sebagai salah satu sarana akal dan salah satu pembentuknya, "Engkau akan diberi kekuasaan dunia berikut perhiasannya disertai tambahan usia sebanyak sejuta tahun. Namun engkau akan berakhir pada kebinasaan dan ketiadaan," pasti ia akan mengeluh dan sedih, selama ilusi dan hawa nafsu tidak ikut campur. Dengan kata lain, barang fana yang paling besar yaitu dunia berikut isinya tidak bisa memuaskan perangkat terkecil yang ada pada manusia, yaitu imajinasi.

Dari sini jelas bahwa manusia yang memiliki potensi fitri dan memiliki sejumlah impian yang terbentang menuju keabadian, pikiran yang meliputi dunia, keinginan yang tersebar di berbagai jenis kebahagiaan abadi, ia tercipta untuk abadi dan pasti akan pergi kepadanya. Dunia ini hanyalah tempat jamuan sementara sekaligus merupakan ruang tunggu akhirat.

HAKIKAT KEDUA BELAS

Pintu Risalah dan Wahyu sebagai Manifestasi dari *"Bismillâhirrahmânirrahîm"*.

Sosok yang ucapannya didukung oleh seluruh nabi serta diperkuat oleh mukjizat mereka, dan dakwahnya dibenarkan oleh para wali dengan bersandar kepada *kasyaf* dan karamah mereka serta kebenarannya disaksikan oleh semua ulama dan *ashfiyâ* dengan bersandar kepada hakikat yang mereka capai, ia tidak lain adalah Rasulullah ﷺ yang lewat kekuatan yang diberikan padanya, ia membuka jalan akhirat dan pintu surga didukung oleh seribu mukjizatnya dan ribuan ayat al-Qur'an berikut kemukjizatannya dari empat puluh aspek. Nah, mungkinkah sejumlah ilusi yang lebih lemah daripada sayap lalat dapat membendung jalan akhirat dan pintu surga yang dibuka oleh Rasulullah ﷺ?

* * *

Demikianlah, dari berbagai hakikat di atas dapat dipahami bahwa persoalan kebangkitan merupakan hakikat yang demikian kuat dan kukuh di mana ia tidak bisa digoyahkan oleh kekuatan apa pun. Bahkan, meski ia dapat menggerakkan dan menghancurkan bola bumi. Pasalnya, Allah ﷻ menetapkan hakikat tersebut sesuai dengan Asmaul Husna dan sifat-sifat-Nya yang mulia. Kemudian Rasul ﷺ membenarkannya lewat berbagai mukjizat dan dalil kenabiannya. Lalu al-Qur'an membuktikannya lewat seluruh ayat dan hakikatnya. Terak-

hir, alam dengan semua tanda-tanda kekuasaan yang ada padanya dan urusan yang penuh hikmah di dalamnya menjadi bukti atasnya. Jadi, semua entitas—selain kaum kafir—sejalan dengan Tuhan dalam hakikat kebangkitan. Jika demikian, mungkinkah sebuah syubhat setan yang demikian lemah dapat menghapuskan hakikat yang kuat dan kukuh tersebut? Tentu tidak mungkin.

Jangan pernah mengira bahwa berbagai dalil akan adanya kebangkitan hanya terbatas pada dua belas hakikat yang telah kita bahas. Akan tetapi, sebagaimana al-Qur'an mengajarkan hakikat tersebut, lewat ribuan sisi dan petunjuk yang kuat, ia juga menjelaskan bahwa Tuhan Sang Pencipta akan memindahkan kita dari negeri yang fana ini menuju negeri keabadian. Selain itu, jangan engkau mengira bahwa dalil adanya kebangkitan hanya sebagai konsekuensi nama *al-Hakîm*, *al-Karîm*, *ar-Rahîm*, *al-Âdil*, dan *al-Hafîzh*. Akan tetapi, seluruh nama-Nya yang terwujud dalam pengaturan alam menuntut keberadaan akhirat.

Jangan mengira bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di alam yang menunjukkan adanya kebangkitan hanya terbatas pada apa yang kami sebutkan. Akan tetapi, masih terdapat banyak sisi pada sebagian besar entitas. Sebagaimana sebuah sisinya menunjukkan dan menjadi saksi keberadaan Sang Pencipta, maka sisi lainnya menunjukkan dan mengisyaratkan adanya kebangkitan.

Sebagai contoh, kreasi yang apik dan rapi pada penciptaan manusia dalam bentuk terbaik merupakan petunjuk yang mengarah kepada Sang Pencipta, sementara sejumlah potensi dan kekuatan komprehensif yang terdapat di dalamnya di mana ia lenyap dalam waktu singkat menunjukkan keberadaan akhirat. Bahkan, kalau satu sisi dilihat dengan dua tatapan ia menunjukkan kepada Sang Pencipta dan akhirat secara bersamaan.

Contoh lainnya, jika substansi penataan hikmah, penghiasan perhatian, penetapan keadilan, dan kelembutan rahmat-Nya yang tampak pada sebagian besar entitas menjelaskan bahwa ia bersumber dari tangan *qudrah* Sang Pencipta Yang Mahabijak, Pemurah, Adil, dan Penyayang, maka pada waktu yang sama jika keagungan sifat-sifat dan kekuatan-Nya dibandingkan dengan usia makhluk yang sangat singkat di dunia ini, maka dari sana akhirat menjadi jelas.

Dengan kata lain, segala sesuatu membaca dan mengamati lewat *lisân hâl* seraya berkata, "Aku beriman kepada Allah dan hari akhir."

* * *

PENUTUP

Dua belas hakikat yang telah dijelaskan sebelumnya saling menguatkan, menyempurnakan dan menopang. Dari keseluruhannya, hasil dan kesimpulannya terlihat jelas. Jadi, ilusi apapun tidak dapat menembus dua belas pagar besi ini, atau bahkan berlian yang kuat ini, guna menggoyahkan keimanan terhadap adanya kebangkitan yang dibentengi dengan benteng yang kukuh.

Allah ﷻ berfirman:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa." (QS. Luqmân [31]: 28).

Ayat al-Qur'an di atas menegaskan bahwa penciptaan dan pengumpulan seluruh manusia sangat mudah bagi *qudrah* Ilahi. Ia sama seperti menciptakan dan membangkitkan seorang manusia. Ya, demikianlah keadaannya di mana hakikat ini telah dijelaskan dalam pembahasan tentang kebangkitan (*al-Hasyr*) dari risalah "Setitik Cahaya Makrifatullah".[37] Namun, di sini kita hanya menjelaskan kesimpulannya disertai dengan sejumlah contoh. Siapa yang ingin melihat uraian lebih rinci dapat membaca risalah tersebut.

Sebagai contoh:

Sebagaimana matahari mengirim cahaya dengan sangat mudah ke sebuah partikel, ia juga mengirim dengan sama mudahnya ke seluruh benda transparan dan bening yang tak terhitung banyaknya. Hal itu terwujud lewat rahasia *nûrâniyah* (kehalusan).

[37] Risalah Kedua Belas dalam buku *al-Matsnawi an-Nûri*—Peny.

Satu butir partikel transparan dapat memuat bayangan matahari sama seperti permukaan laut yang luas. Hal itu terwujud lewat rahasia *syaffâfiyyah* (transparansi atau kebeningan).

Sebagaimana anak kecil dapat menggerakkan perahu mainan, ia juga dapat menggerakkan perahu sungguhan lewat rahasia *intizhâm* (sistematisasi atau keteraturan) yang terdapat di dalamnya.

Seorang pemimpin dapat menggerakkan seorang prajurit dengan perintah, "Berjalanlah!", ia juga dapat menggiring seluruh pasukan dengan kalimat yang sama. Hal itu terwujud lewat rahasia *imtitsâl* (kepatuhan atau ketaatan).

Sebuah neraca yang sangat akurat di angkasa, misalnya, di mana ia bisa mengukur berat satu biji kecil, pada waktu yang sama di atas dua sisi timbangannya bisa diletakkan dua matahari, maka upaya yang dikerahkan untuk menaikkan dan menurunkan salah satu sisi timbangannya adalah sama. Ini terwujud lewat rahasia *muwâzanah* (keseimbangan).

Jika benda terbesar sama dengan benda terkecil, di mana segala sesuatu yang tak terhitung banyaknya seperti satu di keseluruhan makhluk yang bersifat mungkin dan fana ini lantaran sifat cahaya (kehalusan), kebeningan, keteraturan, kepatuhan, dan keseimbangan yang ada di dalamnya, maka di hadapan Dzat Yang Mahakuasa, baik yang sedikit ataupun banyak, yang kecil maupun yang besar, kebangkitan satu individu maupun seluruh manusia tidak ada bedanya. Hal itu terwujud lewat manifestasi "kehalusan" milik *qudrah*-Nya yang bersifat mutlak dan sempurna, "kebeningan" dan kehalusan pada hakikat sesuatu, "keteraturan" hikmah dan *qudrah*, "kepatuhan dan ketaatan" segala sesuatu terhadap perintah penciptaan-Nya (sunnatullah) secara sempurna, serta lewat rahasia "keseimbangan" di mana seluruh makhluk statusnya sama dalam hal ada ataupun tiada.

Selanjutnya, tingkat kekuatan dan kelemahan sesuatu adalah hasil dari adanya unsur kebalikan padanya. Suhu panas, misalnya, dihasilkan dari adanya suhu dingin. Tingkat keindahan lahir dari adanya keburukan. Tingkatan cahaya juga berasal dari masuknya kegelapan. Hanya saja, jika sesuatu bersifat *dzâti* (asli dan melekat pada dirinya); bukan berasal dari luar (*'aradhi*), ia tidak bisa dimasuki oleh keba-

likannya. Jika tidak, maka dua hal yang berlawanan tersebut menyatu dan ini mustahil. Dengan kata lain, tidak ada tingkatan pada sesuatu yang bersifat *dzâti* atau asli.

Nah, karena *qudrah* Dzat Yang Mahakuasa bersifat *dzâti*; bukan berasal dari luar sebagaimana makhluk, di mana ia sangat sempurna, maka mustahil dimasuki oleh ketidakberdayaan yang merupakan kebalikannya. Artinya, proses penciptaan musim semi bagi Tuhan sangat mudah sama seperti menciptakan setangkai bunga. Membangkitkan seluruh manusia sangat mudah bagi-Nya sama seperti mencipta satu individu dari mereka. Hal ini berbeda jika persoalannya dinisbatkan kepada sebab-sebab materi. Maka penciptaan setangkai bunga menjadi sulit sama seperti mencipta musim semi.

* * *

Berbagai contoh dan penjelasan tentang kebangkitan serta sejumlah hakikatnya yang diketengahkan dari awal tidak lain bersumber dari limpahan al-Qur'an. Ia dimaksudkan untuk mempersiapkan jiwa agar mau tunduk dan agar kalbu bisa menerima. Sebab, penjelasan yang rinci hanya dimiliki al-Qur'an. Karena itu, mari kita memperhatikannya!

فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ... ﴿١٤٩﴾

"Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat." (QS. al-An'âm [6]: 149).

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. ar-Rûm [30]: 50).

قَالَ مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ ٧٨ قُلۡ يُحۡيِيهَا ٱلَّذِيٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٖۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلۡقٍ عَلِيمٌ ٧٩

"Ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk." (QS. Yâsin [36]: 78-79).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ ١ يَوۡمَ تَرَوۡنَهَا تَذۡهَلُ كُلُّ مُرۡضِعَةٍ عَمَّآ أَرۡضَعَتۡ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمۡلٍ حَمۡلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ٢

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). Ingatlah pada hari ketika kamu melihat guncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil. Kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi azab Allah sangat keras." (QS. al-Hajj [22]: 1-2).

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۗ وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثٗا ٨٧

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat yang pasti terjadinya. Siapakah orang yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (QS. an-Nisâ [4]: 87).

إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٖ ١٣ وَإِنَّ ٱلۡفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٖ ١٤

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti akan berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Sementara orang-orang yang durhaka berada dalam neraka." (QS. al-Infithâr [82]: 13-14).

إِذَا زُلۡزِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ زِلۡزَالَهَا ١ وَأَخۡرَجَتِ ٱلۡأَرۡضُ أَثۡقَالَهَا ٢ وَقَالَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا لَهَا ٣ يَوۡمَئِذٖ تُحَدِّثُ أَخۡبَارَهَا ٤ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوۡحَىٰ لَهَا ٥ يَوۡمَئِذٖ

يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat), bumi mengeluarkan beban-beban beratnya, manusia bertanya, 'Mengapa bumi menjadi begini? Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom sekalipun niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar atom sekalipun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. az-Zalzalah [99]: 1-8).

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ
ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ
ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ
رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ
أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." (QS. al-Qâri'ah [101]: 1-11).

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ
أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak ada kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. an-Nahl [16]: 77).

Perhatikanlah ayat-ayat yang sangat jelas tersebut, lalu katakan, "Kami beriman dan kami percaya".

آمَنْتُ بِاللهِ وَمَلٰئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى، وَالْبَعْثُ بَعْدَ الْمَوْتِ حَقٌّ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ، وَأَنَّ الشَّفَاعَةَ حَقٌّ، وَأَنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا حَقٌّ، وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى أَلْطَفِ وَأَشْرَفِ وَأَكْمَلِ وَأَجْمَلِ ثَمَرَاتِ طُوبَاءِ رَحْمَتِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَوَسِيلَةً لِوُصُولِنَا إِلَى أَزْيَنِ وَأَحْسَنِ وَأَجْلَى وَأَعْلَى ثَمَرَاتِ تِلْكَ الطُّوبَاءِ الْمُتَدَلِّيَةِ عَلَى دَارِ الْآخِرَةِ أَيِ الْجَنَّةِ. اَللّٰهُمَّ أَجِرْنَا وَأَجِرْ وَالِدَيْنَا مِنَ النَّارِ وَ أَدْخِلْنَا وَ أَدْخِلْ وَالِدَيْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ بِجَاهِ نَبِيِّكَ الْمُخْتَارِ، آمِينَ.

Aku beriman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan kepada takdir baik dan buruk yang berasal dari-Nya. Kebangkitan setelah kematian adalah benar, surga itu benar, neraka benar, syafa'at benar, malaikat Mungkar dan Nakir juga benar. Allah akan membangkitkan mereka yang berada di kubur. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada buah Tuba rahmat-Mu yang paling lembut, yang paling mulia, yang paling sempurna, dan paling indah, di mana Engkau utus ia sebagai rahmat bagi semesta alam dan sebagai sarana bagi kami untuk bisa sampai kepada buah Tuba yang paling indah, paling bagus, dan paling matang yang menjulur ke negeri akhirat, yaitu surga. Ya Allah, lindungi kami dan kedua orang tua kami dari api neraka. Masukkan kedua orang tua kami ke dalam surga bersama mereka yang taat dengan kedudukan Nabi pilihan-Mu. Amin.

Wahai yang membaca risalah ini dengan objektif, jangan mengatakan mengapa saya tidak dapat memahami "Kalimat Kesepuluh" ini secara keseluruhan. Jangan risau dan jangan sedih lantaran tidak dapat memahami semuanya. Sebab, para filsuf jenius seperti Ibnu Sina saja

mengatakan bahwa, "Persoalan kebangkitan di luar jangkauan nalar. Artinya, cukup diimani saja. Jalan dan kedalamannya tidak bisa ditelusuri dengan akal." Para ulama juga sepakat bahwa persoalan kebangkitan bersifat *naqliyyah*. Dengan kata lain, dalil-dalilnya berdasarkan nash agama. Ia tidak bisa dicapai dengan akal. Pada saat yang sama, ia jalan berliku dan terjal. Karena itu, tidak semua orang bisa melewatinya sebagaimana jalan biasa.

Akan tetapi, dengan limpahan karunia al-Qur'an dan dengan rahmat Tuhan Yang Maha Penyayang, kita diberi kemudahan untuk melewati jalan yang tinggi dan dalam tersebut di masa sekarang ini di mana sikap taklid dan tunduk telah rusak. Karenanya, kita harus mengucapkan ribuan syukur kepada Tuhan atas kebaikan dan karunia-Nya yang sangat besar. Sebab, ini sudah cukup menyelamatkan iman kita. Jadi, kita harus rida dengan kapasitas pemahaman kita seraya meningkatkannya dengan terus menelaah dan membaca.

Di samping itu, salah satu rahasia mengapa persoalan ini tidak bisa dicapai dengan akal, yaitu karena kebangkitan dan mahsyar terbesar merupakan manifestasi nama-Nya yang paling agung. Maka, proses melihat dan memperlihatkan perbuatan-perbuatan besar yang bersumber dari nama-Nya yang paling agung, serta yang bersumber dari manifestasi tingkatan setiap nama-Nya yang paling tinggi, itulah yang menjadikan penetapan kebangkitan terbesar sangat mudah dan pasti seperti menetapkan keberadaan musim semi. Itu pula yang mengantarkan kepada ketundukan total dan keimanan hakiki.

Karena itulah, masalah kebangkitan dijelaskan dalam "Kalimat Kesepuluh" ini lewat limpahan karunia al-Qur'an. Andaikan akal hanya bersandar kepada standar-standar yang dimilikinya, tentu ia akan lemah kemudian terpaksa bertaklid.

* * *

LAMPIRAN KALIMAT KESEPULUH

BAGIAN PERTAMA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ
ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ
خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم
مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ
ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ
لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ
مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَيُحْىِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ
دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾ وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ
لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ
ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Maka, bertasbihlah kepada Allah di waktu kalian memasuki petang dan subuh. Milik-Nyalah segala puji di langit dan di bumi serta di waktu kalian berada pada petang hari dan di waktu zuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Seperti itulah kalian akan dikeluarkan (dari kubur). Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan kalian dari tanah, kemudian tiba-tiba kalian (menjadi) manusia yang berkembang-biak. Di antara tan-

da-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta bahasa dan warna kulit kalian yang berbeda-beda. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidur kalian di waktu malam dan siang hari dan usaha kalian mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mendengarkan. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepada kalian kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akalnya. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kalian sekali panggil dari bumi, seketika itu kalian keluar (dari kubur). Kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semua hanya tunduk kepada-Nya. Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian menghidupkannya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Bagi-Nyalah sifat Yang Maha Tinggi di langit dan di bumi. Dialah yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana." (QS. ar-Rûm[30]: 17-27).

Dalam "Sinar Kesembilan" ini kami akan menjelaskan satu dalil yang sangat kuat dan argumen yang tak terbantahkan tentang poros iman yang dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an. Yaitu persoalan kebangkitan.

Allah telah memberikan pertolongan *rabbâni* kepada "Said lama"[38] di mana tiga puluh tahun yang lalu pada akhir tulisannya, *Muhâkamât*, yang ditulis sebagai pendahuluan dari tafsir *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz* beliau menulis sebagai berikut:

[38] "Said lama" adalah gelar yang diberikan oleh Said Nursi kepada dirinya sebelum beliau menulis Risalah Nur (1926) dan sebelum "Said Baru" mengambil peran penyelamatan iman serta menuliskan Risalah Nur lewat limpahan petunjuk al-Qur'an.

Tujuan Kedua: Akan menjelaskan dua ayat yang menerangkan tentang hari kebangkitan. Namun beliau memulai dengan kalimat, "Dengan demikian, *bismillâhirrahmânirrahîm*." Lalu berhenti, dan beliau tidak lagi memiliki kesempatan untuk menulis lebih lanjut.

Maka, beribu-ribu dan sebanyak bukti-bukti kebangkitan kuucapkan syukur kepada Sang Pencipta Yang Maha Pemurah atas limpahan taufik-Nya untuk menjelaskan tafsiran tersebut tiga puluh tahun kemudian. Allah mengaruniakan kepadaku penafsiran ayat pertama, yaitu:

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Hal itu terjadi sekitar sepuluh tahun kemudian. Penafsiran tersebut kemudian menjadi "Kalimat Kesepuluh" dan "Kalimat Kedua Puluh Sembilan". Keduanya merupakan bukti kuat yang membungkam para pengingkar.

Sekitar sepuluh tahun sesudah penjelasan tentang benteng kebangkitan yang demikian kukuh, Allah ﷻ menganugerahiku penjelasan tentang ayat-ayat yang disebutkan pada bagian awal dari 'sinar' ini. Ia kemudian menjadi risalah yang kita bahas sekarang ini.

"Sinar Kesembilan" ini merupakan penjelasan tentang sembilan kedudukan mulia yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an disertai sebuah pendahuluan yang penting.

Pendahuluan

Pendahuluan ini berisi dua poin. Pertama-tama kami akan menjelaskan secara singkat satu rangkuman universal di antara sekian banyak rangkuman kehidupan dan manfaat spiritual dari akidah kebangkitan seraya menerangkan sejauh mana urgensi keyakinan ini bagi kehidupan manusia, terutama kehidupan sosial.

Kami juga akan mengemukakan sebuah argumen yang bersifat komprehensif di antara sekian banyak argumen tentang keimanan pada kebangkitan seraya menerangkan tingkat kejelasannya di mana ia sama sekali tidak dicampuri oleh keraguan.

Poin Pertama

Sebagai contoh dan analogi, kami akan menunjukkan empat dalil dari ratusan dalil yang membuktikan bahwa keyakinan tentang akhirat merupakan pilar utama kehidupan sosial dan individu manusia sekaligus sebagai pilar seluruh kesempurnaan dan kebahagiaannya.

Dalil Pertama

Anak-anak yang mewakili setengah umat manusia tidak akan mampu menerima kenyataan yang tampak menyakitkan saat terjadi kematian, kecuali dengan kekuatan moral yang lahir dari adanya "iman kepada surga", yang terdapat dalam diri mereka yang lemah. Keimanan itulah yang membuka pintu harapan bersinar bagi tabiat mereka yang halus dan demikian rapuh, serta menangis karena sebab yang paling sepele sekalipun. Maka, dengan keimanan tersebut mereka dapat hidup dengan nyaman, senang, dan gembira.

Maka, si anak mukmin itu pun mengajak dirinya berbicara tentang surga. Ia berkata, "Adikku atau temanku tercinta yang telah meninggal, sekarang telah menjadi salah seekor burung di surga. Ia terbang di surga ke mana saja ia suka dan hidup dalam kondisi yang paling menyenangkan."

Andai iman kepada surga tidak ada, tentu kematian yang menimpa anak-anak semisalnya atau orang dewasa sekalipun akan menghancurkan kekuatan moral orang-orang yang tidak memiliki daya dan kekuatan tersebut, serta akan merusak jiwa mereka, dan meremukkan kehidupan mereka sehingga ketika itu seluruh jasad, roh, kalbu, akal mereka ikut menangis bersama dengan tangisan mata. Kemungkinannya ada dua: kepekaan mereka mati dan perasaan mereka mengeras. Atau, mereka menjadi seperti hewan yang tersesat dan malang.

Dalil Kedua

Para orang tua yang merupakan setengah umat manusia yang sudah berada di tepi kubur hanya dapat bersabar dan tabah dengan adanya "iman kepada hari akhir". Mereka tidak bisa tegar dan tidak mendapatkan pelipur lara dari nyaris padamnya cahaya kehidupan mereka serta tidak menemukan keceriaan akibat tertutupnya pintu dunia mereka, kecuali di dalam iman tersebut. Para lansia yang telah kembali seperti anak-anak itu dan sangat sensitif, hanya bisa menghadapi rasa putus asa yang pedih yang bersumber dari kematian dan kepergian, serta hanya dapat bersabar dengan adanya harapan akan kehidupan akhirat.

Andaikan iman kepada hari akhir tidak ada, tentu para ayah dan ibu, yang layak mendapat kasih sayang serta sangat membutuhkan ketenangan dan kehidupan yang tenteram, akan merasa resah dan gelisah. Dunia akan terasa sempit bagi mereka serta akan berubah menjadi penjara gelap yang menakutkan. Juga, kehidupan ini akan berubah menjadi siksa yang sangat pedih.

Dalil Ketiga

Para pemuda yang beranjak dewasa di mana mereka merupakan poros kehidupan masyarakat, tidak ada yang bisa meredakan gejolak jiwa mereka, tidak ada yang menghalangi mereka dari berbuat menyimpang, tidak ada yang membuat mereka terkendali, serta tidak ada yang membuat hubungan sosial mereka baik, kecuali rasa takut kepada neraka Jahanam.

Kalau rasa takut terhadap neraka Jahanam tidak ada, maka dengan dorongan hawa nafsu, mereka akan mengubah dunia menjadi neraka Jahanam yang kobaran apinya melumat kaum yang papa dan lemah. Sebab, kekuasaan berada di tangan pihak yang dominan (الحُكْمُ لِلْغَالِبِ). Mereka akan mengubah kehidupan manusia yang mulia menjadi kehidupan hewani yang hina.

Dalil Keempat

Kehidupan keluarga merupakan pusat perhimpunan kehidupan dunia. Ia merupakan surga kebahagiaan, benteng yang kukuh, serta

tempat yang aman bagi kehidupan dunia. Rumah setiap individu merupakan alam dan dunianya masing-masing. Maka, spirit dan kebahagiaan kehidupan keluarga akan dicapai dengan adanya sikap saling hormat dan kesetiaan tulus antar seluruh elemen, disertai kasih sayang yang jujur yang sampai pada tingkat mau berkorban dan mengutamakan orang lain. Sikap saling menghormati dan mengasihi yang jujur dan tulus ini hanya dapat terwujud dengan keimanan terhadap adanya hubungan persahabatan dan kebersamaan yang abadi dalam waktu tak terbatas di bawah naungan kehidupan yang tak terhingga. Ia diikat oleh hubungan keayahan yang terhormat dan mulia, hubungan persaudaraan yang suci dan bersih, di mana suami berkata dalam dirinya, "Istriku adalah pendamping hidupku serta temanku di alam abadi. Karena itu, tidak masalah kalau sekarang sudah jelek dan tua. Sebab, nanti ia akan memiliki kecantikan abadi. Aku siap mempersembahkan puncak kesetiaan dan kasih sayangku. Aku juga siap berkorban dengan seluruh yang menjadi tuntutan persahabatan kekal itu."

Demikianlah sang suami dapat menyimpan rasa cinta dan kasih sayang kepada istrinya yang tua sebagaimana rasa cinta terhadap bidadari. Jika hal ini tidak ada, tentu persahabatan formal yang hanya berlangsung sesaat yang kemudian disusul dengan perpisahan abadi akan menjadi persahabatan lahiriah yang rapuh. Yang bisa diberikan hanya kasih sayang simbolik dan rasa hormat yang dibuat-buat. Belum lagi, kepentingan dan syahwat pribadi yang mendominasi cinta dan kasih sayang tadi. Ketika hal tersebut terjadi, maka surga dunia akan berubah menjadi neraka.

Begitulah, satu dari ratusan buah iman kepada kebangkitan yang terkait dengan kehidupan sosial manusia di mana ia memiliki ratusan sisi dan manfaat, jika dianalogikan dengan keempat dalil di atas dapat dipahami bahwa terjadinya kebangkitan merupakan sesuatu yang pasti. Sama seperti kepastian hakikat manusia yang mulia berikut kebutuhannya yang universal. Bahkan, ia lebih jelas daripada kebutuhan perut terhadap makanan dan nutrisi. Sejauh mana realisasinya lebih dalam dan lebih banyak dapat ditetapkan ketika manusia kehilangan hakikat ini, hakikat kebangkitan, di mana esensinya yang mulia, penting, dan vital laksana bangkai busuk serta tempat mikroba dan bakteri.

Karena itu, hendaknya para ilmuwan sosial, politik dan etika yang memiliki perhatian terhadap urusan manusia, berikut moral dan masyarakatnya mau mendengar. Hendaknya mereka datang dan menjelaskan dengan apa mereka akan mengisi kekosongan ini (hidup tanpa iman kepada hari akhir)? Dengan apa mereka akan mengobati dan membalut luka menganga yang dalam tersebut?

Poin Kedua

Secara singkat bagian ini menjelaskan sebuah argumen di antara sekian banyak argumen yang ada mengenai hakikat kebangkitan. Ia bersumber dari rangkuman kesaksian seluruh rukun iman sebagai berikut:

Semua mukjizat yang menjadi bukti risalah Nabi Muhammad ﷺ berikut seluruh dalil kenabiannya dan semua petunjuk yang menjelasan kebenarannya, menjadi saksi atas hakikat kebangkitan sekaligus menunjukkan dan menetapkannya. Sebab, setelah persoalan tauhid, dakwah yang beliau bawa sepanjang hidupnya yang penuh berkah berorientasi pada persoalan kebangkitan. Seluruh mukjizat dan argumennya yang menunjukkan kebenaran para nabi juga menjadi saksi atas hakikat yang sama, yaitu persoalan kebangkitan. Demikian pula dengan kesaksian kitab-kitab suci yang mengangkat kesaksian yang bersumber dari para rasul mulia kepada tingkatan aksioma. Keduanya menjadi saksi atas hakikat yang sama sebagai berikut:

Al-Qur'an al-Karim yang memiliki penjelasan menakjubkan, lewat seluruh mukjizat, argumen dan hakikatnya—yang menetapkan kebenarannya—menjadi saksi atas adanya kebangkitan di mana sepertiga al-Qur'an serta permulaan sebagian besar surah pendek berisi ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebangkitan. Dengan kata lain, al-Qur'an al-Karim memberitahukan tentang hakikat tersebut lewat ribuan ayatnya secara langsung ataupun tidak langsung, serta menetapkannya secara jelas dan memperlihatkannya dengan terang.

Misalnya:

إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ ١

"Apabila matahari digulung." (QS. at-Takwîr [81]: 1).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah suatu yang sangat besar (dahsyat)." (QS. al-Hajj [22]: 1).

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ ...﴿١﴾

"Apabila bumi diguncang dengan guncangan keras." (QS. az-Zalzalah [99]: 1).

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. al-Infithâr [82]: 1).

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. al-Insyiqâq [84]:1).

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾

"Tentang apa mereka bertanya-tanya." (QS. an-Naba [78]: 1).

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?" (QS. al-Ghâsyiyah [88]: 1).

Dengan ayat-ayat di atas dan yang sejenisnya, al-Qur'an menetapkan pada permulaan sekitar tiga puluh sampai empat puluh surah bahwa "kebangkitan" adalah sesuatu yang pasti. Ia peristiwa yang sangat penting di alam ini. Kejadiannya sangat mendesak dan tidak bisa dielakkan. Lewat ayat-ayat yang lain, al-Qur'an juga menjelaskan sejumlah dalil tentang hakikat tersebut secara meyakinkan.

Nah, jika sebuah petunjuk dari salah satu ayat al-Qur'an dapat menghasilkan sejumlah hakikat ilmiah dan alamiah yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman, apalagi dengan kesaksian ribuan ayatnya yang menjelaskan keimanan kepada kebangkitan laksana matahari yang bersinar terang. Bukankah sikap mengingkari keimanan tersebut sama seperti mengingkari keberadaan matahari, bahkan seperti mengingkari seluruh alam? Bukankah ini batil dan mustahil?

Mungkinkah ribuan janji dan ancaman penguasa yang perkasa dan agung dianggap dusta atau tidak nyata, sementara di sisi lain

ada sebuah pasukan yang siap bergerak dan berperang demi membenarkan petunjuk penguasa. Jika demikian, apalagi dengan penguasa maknawi yang agung, yang telah berkuasa selama tiga belas abad tanpa pernah terputus. Ia telah mendidik roh, akal, kalbu, dan jiwa yang jumlahnya tak terhingga seraya membersihkan dan membimbingnya kepada hakikat kebenaran. Bukankah satu petunjuk ini sudah cukup untuk membuktikan hakikat kebangkitan? Apalagi di dalamnya terdapat ribuan penjelasan yang demikian gamblang. Bukankah orang yang tidak dapat memahami hakikat yang jelas ini tergolong bodoh dan dungu? Bukankah sangat adil jika neraka yang menjadi tempatnya?

Selanjutnya, seluruh suhuf samawi dan kitab suci yang masing-masing menjadi hukum pada masanya dengan ribuan dalil yang ada telah membenarkan pernyataan al-Qur'an tentang hakikat kebangkitan meskipun penjelasannya singkat dan ringkas. Hal itu sesuai dengan kondisi zaman dan waktunya. Itulah hakikat tak terbantahkan yang dijelaskan oleh al-Qur'an yang hukumnya berlaku sepanjang waktu hingga masa mendatang di mana ia dijelaskan dengan sangat jelas dan gamblang.

Di sini dimasukkan pula teks yang terdapat di akhir 'Risalah Munajat' agar selaras dengan materi pembahasan. Ia merupakan argumen kuat yang merupakan saripati dari kebangkitan yang bersumber dari kesaksian seluruh rukun iman berikut dalil-dalilnya yang menunjukkan keimanan kepada hari akhir. Terutama, keimanan kepada para rasul dan kitab suci yang melenyapkan semua ilusi dan keraguan di mana ia datang dengan gaya bahasa yang singkat dalam bentuk munajat.

"Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang. Lewat pengajaran Rasulullah ﷺ dan al-Qur'an al-Karim, aku mengetahui dan memahami bahwa seluruh kitab suci terutama al-Qur'an, dan seluruh nabi terutama Rasulullah ﷺ, telah sepakat menunjukkan dan memberi kesaksian bahwa manifestasi Asmaul Husna yang agung dan indah yang bekas-bekasnya tampak di dunia ini serta di seluruh alam akan terus ada dalam bentuk yang lebih cemerlang dan bersinar di negeri keabadian. Serta berbagai manifestasinya yang penuh rahmat dan berbagai karunia-Nya yang bentuk-bentuknya terlihat di alam fana ini akan

berbuah lewat cahaya yang lebih bersinar dan akan terus kekal di negeri kebahagiaan. Mereka juga bersaksi bahwa para perindu yang sangat mencintainya dalam kehidupan dunia yang singkat ini akan menyertainya untuk selamanya dan akan terus kekal bersamanya.

Al-Qur'an berikut ayat-ayatnya yang bersifat pasti; seluruh nabi—sebagai pemilik jiwa bercahaya—terutama Rasulullah ﷺ; para wali sebagai poros pemilik kalbu yang bersinar, dan seluruh kaum *shiddîqîn* yang merupakan sumber akal yang tajam dan cemerlang, seluruhnya meyakini adanya kebangkitan dengan keimanan yang mantap sekaligus menjadi saksi atasnya dan memberikan kabar gembira kepada umat manusia akan adanya kebahagiaan abadi. Di sisi lain, mereka juga mengancam kaum yang sesat bahwa akhir perjalanan mereka adalah neraka, serta memberikan kabar gembira kepada kalangan yang mendapat petunjuk bahwa kesudahan mereka berupa surga. Dalam hal ini, mereka bersandar kepada ratusan mukjizat yang terang dan tanda-tanda kekuasaan yang demikian jelas, serta kepada janji dan ancaman yang Kau sebutkan berulang kali dalam suhuf samawi dan kitab suci. Dalam hal ini, mereka juga berpegang pada mulianya keagungan-Mu, kekuasaan *rububiyah*-Mu, kondisi-Mu yang agung, serta sifat-sifat-Mu yang suci seperti kuasa, kasih sayang, perhatian, hikmah, keagungan, dan keindahan. Ia juga dibangun di atas kesaksian dan penyingkapan mereka yang tak terhingga yang menginformasikan jejak-jejak akhirat. Serta dibangun di atas iman dan keyakinan yang kukuh yang setara dengan *ilmul yaqîn* dan *ainul yaqîn*.

Wahai Yang Mahakuasa, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha menepati janji, Wahai pemilik keperkasaan dan keagungan, Wahai Yang Maha Memaksa Yang Mahaagung, Engkau suci dan mulia. Engkau tidak mungkin melekatkan sifat dusta kepada seluruh wali-Mu, seluruh janji-Mu, semua sifat-Mu, serta seluruh atribut-Mu yang suci sehingga Kau ingkari. Engkau tidak mungkin menghijab sesuatu yang menjadi konsekuensi kekuasaan *rububiyah*-Mu dengan tidak mengabulkan doa-doa hamba-Mu yang saleh yang Kau cintai, di mana mereka pun mencintai-Mu serta membuat diri mereka Kau cintai lewat iman, pembenaran dan ketaatan. Engkau juga sangat tidak mungkin membenarkan kaum sesat dan kafir terkait dengan sikap mereka yang mengingkari kebangkitan.

Mereka adalah orang-orang yang mengabaikan keagungan dan kebesaran-Mu dengan bersikap kufur, membangkang, dan ingkar kepada-Mu dan kepada janji-Mu. Mereka meremehkan kemuliaan keagungan-Mu, kebesaran *uluhiyah*-Mu, serta kasih sayang *rububiyah*-Mu. Kami benar-benar memuliakan keadilan dan keindahan-Mu yang bersifat mutlak serta rahmat-Mu yang luas yang sama sekali bersih dari sifat zalim dan buruk.

Dengan seluruh kekuatan yang diberikan, kami yakin dan percaya bahwa ribuan rasul dan nabi yang mulia serta para wali yang menyeru kepada-Mu, mereka semua dengan *haqqul yaqîn*, *ainul yaqîn*, dan *ilmul yaqîn* menjadi saksi atas perbendaharaan rahmat ukhrawi-Mu dan kebaikan-Mu di alam baka serta atas manifestasi Asmaul Husna yang tersingkap secara komprehensif di negeri kebahagiaan. Kami beriman bahwa kesaksian tersebut benar dan nyata. Kabar gembira mereka tepat dan tidak dusta. Mereka semua meyakini bahwa hakikat besar ini (kebangkitan) merupakan kilau besar dari nama *al-Haq* yang merupakan sandaran dan mentari seluruh hakikat. Dengan izin-Mu, mereka membimbing manusia dalam wilayah kebenaran sekaligus mengajari mereka dengan inti hakikat.

Wahai Tuhan, dengan kebenaran pelajaran yang mereka berikan serta dengan kemuliaan petunjuk mereka, berikan kami iman yang sempurna dan karuniakan kami husnul khatimah. Berikan hal itu kepada kami dan kepada seluruh murid Nur. Jadikan kami sebagai orang-orang yang layak mendapatkan syafa'at mereka. Amin."

Demikianlah, dalil dan argumen yang menetapkan kebenaran al-Qur'an, bahkan seluruh kitab samawi, serta berbagai mukjizat dan petunjuk yang membuktikan kenabian Sang kekasih Allah, bahkan seluruh nabi, semua itu menunjukkan hal terpenting yang mereka serukan, yaitu realitas akhirat. Di samping itu, sebagian besar dalil dan argumen yang menjadi saksi akan eksistensi *wajibul wujud* dan keesaan-Nya, juga menjadi saksi atas keberadaan negeri kebahagiaan dan alam baka di mana ia merupakan orbit *rububiyah* dan *uluhiyah* serta manifestasi terbesar darinya. Ia menjadi saksi atas eksistensi negeri akhirat dan keterbukaan pintu-pintunya sebagaimana akan diterangkan nanti. Pasalnya, eksistensi Allah ﷻ, sifat-sifat-Nya yang mulia, sebagian besar nama-Nya, berbagai gelar-Nya yang penuh hikmah, serta

sifat-sifat-Nya yang suci seperti *rububiyah*, *uluhiyah*, rahmat, perhatian, hikmah, dan keadilan menuntut keberadaan akhirat. Bahkan ia mengharuskan keberadaan alam baka sampai pada tingkatan wajib (mutlak). Ia menuntut adanya pengumpulan makhluk dan kebangkitan mereka untuk mendapat ganjaran dan hukuman.

Ya, (1) selama Allah ada, di mana Dia Maha Esa, azali dan abadi, sudah barang tentu poros kekuasaan *uluhiyah*-Nya yang berupa akhirat juga ada. Selama *rububiyah*-Nya yang bersifat mutlak termanifestasi di alam ini, terutama pada makhluk hidup di mana ia berhias keagungan, kebesaran, hikmah, dan kasih sayang yang sangat jelas, sudah pasti terdapat kebahagiaan abadi yang membantah adanya prasangka bahwa Tuhan membiarkan makhluk begitu saja tanpa diberi ganjaran. Ia juga membersihkan hikmah Tuhan dari segala kesia-siaan. Dengan kata lain, negeri akhirat sudah pasti ada dan pasti akan dimasuki.

(2) Selama beragam karunia, anugerah, kemurahan, perhatian, dan kasih Tuhan tampak dan terlihat di hadapan akal yang tidak padam serta di hadapan kalbu yang tidak mati, di mana ia menunjukkan eksistensi Sang *wajibul wujud*, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, dari balik hijab, maka sudah pasti terdapat kehidupan yang kekal abadi agar karunia tadi tidak diremehkan, anugerah-Nya tidak dimanipulasi, perhatian-Nya tidak sia-sia, rahmat-Nya tidak menjadi bencana, serta kemurahan-Nya tidak dinistakan sehingga terus tercurah pada hamba. Ya, yang membuat anugerah benar-benar menjadi anugerah serta nikmat benar-benar menjadi nikmat adalah keberadaan kehidupan abadi di alam baka. Ya, hal itu harus terwujud.

(3) Selama pena *qudrah* yang di musim semi dan dalam lembaran yang sempit dan kecil bisa menulis seratus ribu kitab secara berbaur tanpa ada kesalahan dan rasa penat sebagaimana hal itu tampak jelas di hadapan kita, dan Pemilik pena tersebut telah berjanji seratus ribu kali bahwa, "Aku akan menulis kitab yang lebih mudah daripada kitab musim semi yang tertulis di hadapan kalian. Aku akan menuliskan satu tulisan yang kekal di tempat yang lebih luas, lebih lapang, dan lebih indah daripada tempat yang sempit ini. Ia merupakan kitab yang tidak akan pernah hancur. Aku akan membuat kalian membacanya dengan penuh heran dan takjub." Allah menyebutkan kitab tersebut dalam seluruh perintah-Nya. Dengan kata lain, pilar-pilar utama kitab

tersebut sudah pasti telah ditulis, sementara catatan kaki dan lampirannya akan ditulis lewat pengumpulan makhluk dan kebangkitan. Di dalamnya akan dicatat berbagai lembaran amal semua makhluk.

(4) Selama bumi demikian penting karena berisi banyak makhluk, serta berisi ratusan ribu spesies makhluk hidup dan roh yang beragam dan bergantian sehingga menjadi jantung, pusat, inti, saripati alam dan sebab penciptaannya di mana ia selalu disandingkan dengan langit dalam semua firman-Nya, sebagaimana dalam ayat:

رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ .

"Tuhan pemelihara langit dan bumi."

(5) Selama manusia menguasai berbagai belahan bumi serta berkuasa atas seluruh makhluk dengan menundukkan sebagian besarnya serta menjadikan sebagian besar ciptaan berkumpul di sekitarnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan alamiahnya yang ditata dan dihias di mana berbagai hal menarik darinya diletakkan di setiap tempat agar tidak hanya menarik perhatian jin dan manusia, namun juga perhatian penduduk langit dan seluruh alam, bahkan perhatian Penguasa Alam, sehingga ia mendapatkan rasa kagum, penghargaan, dan apresiasi serta dari sisi ini menjadi sangat penting dan bernilai. Lewat karunia ilmu dan kecakapan yang diberikan, ia memperlihatkan bahwa dirinya merupakan tujuan dari hikmah penciptaan alam dan merupakan buah besarnya. Hal itu tidak aneh mengingat ia merupakan khalifah di atas bumi. Karena berbagai kreasi Tuhan yang menakjubkan digelar dan ditata dalam bentuk yang sangat indah di dunia ini, maka siksa untuk para pembangkang dan pengingkar ditunda. Mereka diberi kesempatan menikmati hidup di dunia dan ditangguhkan agar bisa menunaikan tugas dengan sukses.

(6) Selama manusia—yang memiliki esensi istimewa, baik secara fisik maupun tabiat, serta memiliki kebutuhan tak terhingga di samping kelemahannya yang luar biasa berikut derita tak terhingga di samping ketidakberdayaannya—mempunyai Tuhan Yang Mahakuasa. Dia memiliki *qudrah* dan kasih sayang bersifat mutlak yang menjadikan bumi luas ini sebagai gudang besar bagi berbagai jenis mineral yang dibutuhkan manusia. Ia juga menjadi tempat penyimpanan berbagai jenis makanan yang penting, serta toko bagi berbagai barang

yang diinginkan. Allah ﷻ melihat kepadanya dengan tatapan perhatian dan penuh kasih sayang seraya memelihara dan membekalinya dengan apa yang dia kehendaki.

(7) Selama Tuhan mencintai manusia dan membuat diri-Nya dicintai olehnya, Mahakekal dan memiliki sejumlah alam abadi. Dia menjalankan semua urusan sesuai dengan keadilan-Nya serta berbuat segala sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya. Besarnya kekuasaan Sang Pencipta azali serta keabadian *hâkimiyah*-Nya tidak hanya terbatas pada dunia yang singkat ini. Usia manusia yang sangat pendek serta usia bumi yang bersifat sementara dan fana juga tidak memadai bagi keduanya. Pasalnya, ada manusia yang tidak mendapatkan balasan di dunia ini atas tindak kezaliman yang ia lakukan, serta sikap ingkar dan pembangkangan yang ia tampakkan terhadap Tuhannya yang telah memberinya nikmat serta memeliharanya dengan penuh kasih sayang. Hal ini tentu bertentangan dengan sistem alam yang tertata, serta keadilan dan keseimbangan sempurna yang terdapat di dalamnya. Ini juga bertentangan dengan keindahan dan kebaikan-Nya. Sebab, si zalim melewati hidupnya dengan nyaman, sementara pihak yang dizalimi melewatinya dengan penuh derita. Tentu saja esensi keadilan mutlak tersebut yang jejaknya terlihat di alam tidak bisa menerima jika kaum yang zalim itu tidak dibangkitkan bersama orang-orang yang mereka zalimi di mana keduanya sama di hadapan kematian.

(8) Selama Sang Raja Diraja telah memilih bumi dari alam ini, serta memilih manusia dari bumi. Dia memberinya kedudukan yang mulia seraya memberikan perhatian dan pertolongan. Dia memilih para nabi, wali, dan orang-orang yang saleh di antara manusia di mana mereka sejalan dengan tujuan Ilahi dengan membuat diri mereka disenangi Tuhan lewat iman dan ketundukan. Dia menjadikan mereka sebagai para wali-Nya yang dicinta dan diajak bicara. Dia memuliakan mereka dengan sejumlah mukjizat dan taufik dalam beramal. Dia mengazab musuh mereka dengan tamparan samawi. Dia juga memilih di antara para kekasih tersebut seorang imam sekaligus simbol kebanggaan mereka. Ia tidak lain adalah Muhammad ﷺ. Dengan cahayanya, Dia terangi separuh bola bumi dan seperlima umat manusia yang sangat penting selama berabad-abad sehingga seakan-akan alam dicipta karenanya lantaran seluruh tujuan tampak dengannya, lantaran agama

yang ia bawa demikian terang dan terlihat, serta lantaran ia bersinar dengan al-Qur'an yang diturunkan padanya.

Ketika beliau layak mendapat imbalan atas pengabdiannya yang agung tak terbatas oleh usia singkat di mana beliau hanya hidup selama 63 tahun dengan penuh perjuangan dan susah payah, maka mungkinkah dan logiskah beliau, orang-orang sejenis beliau, dan para kekasih beliau tidak dibangkitkan? Apakah beliau saat ini tidak hidup dengan rohnya serta fana dan lenyap? Sama sekali tidak mungkin. Ya, alam berikut semua hakikat alam menuntut kebangkitan dan kehidupannya.

Risalah *al-Âyat al-Kubrâ* yang merupakan "Sinar Ketujuh" telah menjelaskan dan menetapkan lewat tiga puluh tiga kesepakatan besar di mana kekuatan argumen masing-masingnya laksana gunung, bahwa alam ini bersumber dari tangan Dzat Yang Maha Esa dan milik Dzat Yang Maha Esa. Lewat berbagai argumen dan tahapan, secara jelas tauhid memperlihatkan bahwa ia merupakan poros dan inti kesempurnaan Ilahi. Risalah tersebut juga menerangkan bahwa dengan keesaan, seluruh alam berubah laksana prajurit yang siap pakai dan laksana pegawai yang tunduk milik Dzat Yang Maha Esa. Lewat kedatangan dan eksistensi akhirat, kesempurnaan-Nya menjadi terwujud dan terpelihara, keadilan-Nya terbentang dan terbebas dari kezaliman, hikmah-Nya yang bersifat komprehensif menjadi suci dan bersih dari kesia-siaan, rahmat-Nya yang luas menyebar, serta keperkasaan dan *qudrah*-Nya yang mutlak terlihat dan jauh dari kelemahan. Setiap sifat-Nya tampak suci dan mulia.

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa kiamat pasti terjadi. Demikian pula dengan pengumpulan dan kebangkitan. Pintu-pintu negeri ganjaran dan hukuman akan dibuka sesuai dengan hakikat yang terdapat dalam delapan paragraf di atas yang dimulai dengan kata "selama" di mana ia merupakan persoalan penting dan memiliki tujuan halus di antara ratusan bahasan tentang iman kepada Allah. Hal itu agar urgensi dan sentralitas bumi berikut urgensi dan kedudukan manusia terwujud; agar keadilan Tuhan Pemelihara bumi dan manusia, serta hikmah, rahmat, dan kekuasaan-Nya kukuh; agar para wali, kekasih hakiki, dan para perindu Tuhan yang abadi selamat dari kondisi fana dan kebinasaan abadi; agar sosok paling agung, tercinta, dan termulia

dari mereka melihat ganjaran amalnya dan hasil pengabdiannya yang menjadikan alam selalu diridai; serta agar kesempurnaan kekuasaan Tuhan yang abadi bersih dari cacat, *qudrah*-Nya bersih dari kelemahan, hikmah-Nya jauh dari kebodohan, dan keadilan-Nya jauh dari kezaliman.

Kesimpulannya: Selama Allah ﷻ ada, maka akhirat juga pasti ada.

Sebagaimana ketiga rukun iman yang disebutkan di atas menetapkan adanya kebangkitan lewat seluruh dalilnya, maka kedua rukun iman lainnya, yaitu iman kepada malaikat serta iman kepada takdir baik dan buruk juga menuntut dan menjadi bukti kuat atas adanya alam abadi. Keduanya menjadi petunjuk atas hal itu sebagai berikut:

Seluruh dalil, penyaksian, dan diskursus yang menunjukkan keberadaan malaikat berikut tugas pengabdian mereka juga menjadi dalil keberadaan alam arwah, alam gaib, alam akhirat, negeri kebahagiaan, surga dan neraka yang akan diisi oleh jin dan manusia. Sebab, dengan izin Tuhan, malaikat dapat menyaksikan dan masuk ke berbagai alam tersebut. Karena itu, malaikat yang berada di dekat dengan Tuhan seperti Jibril ﷺ yang (sering) bertemu dengan manusia dapat memberitahukan keberadaan berbagai alam di atas sekaligus berkeliling di dalamnya. Sebagaimana kita mengetahui secara pasti keberadaan Benua Amerika yang belum kita lihat lewat informasi orang-orang yang datang dari sana, kita juga meyakini apa yang diinformasikan oleh malaikat yang memiliki kekuatan seratus riwayat mutawatir akan keberadaan alam baka, negeri akhirat, surga dan neraka. Begitulah kita beriman dan percaya.

Demikian pula berbagai dalil yang menetapkan iman kepada takdir sebagaimana disebutkan dalam risalah *al-Qadar* pada "Kalimat Kedua Puluh Enam". Ia juga menjadi dalil atas eksistensi kebangkitan, pembukaan lembar catatan, dan timbangan amal di mizan. Pasalnya, penulisan berbagai ketentuan di atas tatanan dan mizan yang kita lihat di depan mata, tulisan berbagai peristiwa kehidupan milik setiap makhluk pada kekuatan ingatannya (manusia) dan benihnya (tumbuhan), serta pada seluruh lembaran catatan maknawi. Penetapan daftar amal perbuatan setiap makhluk, terutama manusia, dan

keberadaannya pada *Lauhil Mahfûz*, semua itu bersumber dari takdir yang komprehensif, ketentuan penuh hikmah, dan tulisan yang cermat yang terwujud untuk pengadilan tertinggi guna memperoleh pahala atau siksa yang abadi. Jika tidak, maka pencatatan komprehensif dan tulisan yang mencatat persoalan yang paling halus sama sekali tidak berguna, sehingga berlawanan dengan hikmah dan hakikat yang ada. Artinya, jika kebangkitan tidak ada, maka semua makna tulisan alam yang ditulis dengan pena ketentuan Tuhan akan hilang dan rusak. Ini sama sekali tidak mungkin. Bahkan ia sangat mustahil sama seperti mengingkari keberadaan alam.

Sebagai kesimpulan: semua petunjuk dari lima rukun iman merupakan dalil yang menetapkan adanya kebangkitan di hari kiamat serta eksistensi negeri akhirat. Bahkan ia menuntut dan menjadi saksi atasnya. Karena itu, sangatlah sesuai dan pantas jika sepertiga al-Qur'an membahas tentang kebangkitan karena ia memiliki sejumlah landasan dan dalil yang tak terbantahkan, serta menjadikannya pilar dan sentral bagi semua hakikatnya yang dibangun di atas batu pertama tersebut.

* * *

LAMPIRAN KEDUA

Ia merupakan 'kedudukan pertama' dari sembilan kedudukan pada sembilan tingkatan petunjuk yang membahas tentang kebangkitan di mana dijelaskan oleh kemukjizatan ayat al-Qur'an berikut:

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

"Maka, bertasbihlah kepada Allah di waktu kalian memasuki petang dan subuh. Milik-Nyalah segala puji di langit dan di bumi serta di waktu kalian berada pada petang hari dan di waktu zuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Seperti itulah kalian akan dikeluarkan (dari kubur)." (QS. ar-Rûm[30]: 17-19).

Petunjuk terang dan bukti meyakinkan tentang kebangkitan yang diterangkan oleh ayat-ayat di atas insya Allah akan dijelaskan nanti.[39]

Dalam karakter "kehidupan" yang kedua puluh delapan telah dijelaskan bahwa kehidupan membuktikan, mengarah, dan menunjukkan realisasi dari keenam rukun iman.

Ya, selama kehidupan merupakan hikmah penciptaan alam dan hasil terpenting darinya, maka hakikat mulia tersebut tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia yang fana, pendek, cacat, dan pedih ini. Namun kedua puluh sembilan karakter kehidupan, keagungan esensinya, apa yang dipahami dari tujuan dan hasil buahnya, serta buahnya yang layak yang sesuai dengan keagungan pohon tersebut tidak lain merupakan kehidupan abadi, kehidupan akhirat, kehidupan yang benar-benar hidup dengan seluruh batu, tanah dan pohonnya di negeri kebahagiaan abadi. Jika tidak, maka pohon kehidupan yang disiapkan dengan berbagai perangkat yang beragam pada makhluk yang memiliki perasaan, terutama manusia, tidak berguna dan sia-sia. Manusia akan menderita, celaka, dan hina serta dua puluh kali lebih rendah

[39] Kedudukan ini belum ditulis. Karena persoalan "kehidupan" terkait dengan kebangkitan, maka ia dimasukkan di sini. Pada penutup terdapat petunjuk kehidupan tentang rukun iman (*qadar*). Ia merupakan persoalan yang sangat penting dan mendalam—Penulis.

daripada burung pipit dilihat dari tingkat kebahagiaan hidupnya. Padahal manusia merupakan makhluk yang paling mulia dan jauh lebih tinggi darinya.

Bahkan akal yang merupakan karunia paling berharga menjadi bencana dan musibah bagi manusia karena memikirkan berbagai kesedihan masa lalu dan kecemasan masa depan. Karena itu, kalbunya selalu tersiksa di mana satu kenikmatan dikeruhkan oleh sembilan kepedihan. Tentu saja ini seratus persen merupakan kebatilan. Jadi, kehidupan dunia membuktikan eksistensi rukun iman kepada akhirat secara sangat meyakinkan di mana pada setiap musim semi ia memperlihatkan lebih dari tiga ratus ribu sampel dan model kebangkitan.

Tuhan Yang Mahakuasa menyiapkan berbagai kebutuhan yang terkait dengan kehidupanmu. Dia memenuhi semua perangkat hidup, baik yang terdapat pada tubuhmu, kebunmu, ataupun negerimu serta mengirimkannya pada waktu yang tepat dengan penuh hikmah, perhatian dan rahmat. Bahkan Dia mengetahui keinginan perutmu yang membuatmu eksis dan tetap hidup. Dia mendengar permintaan dan doa individu terhadap rezeki dengan menampakkan pengabulan-Nya terhadap doa tersebut dengan menebarkan berbagai makanan nikmat yang tak terbatas agar perutmu tenang.

Nah, mungkinkah Sang Pengatur Yang Mahakuasa tidak mengenalmu dan tidak melihatmu? Mungkinkah Dia tidak menyiapkan sebab-sebab utama bagi tujuan tertinggi manusia yang berupa kehidupan abadi? Mungkinkah Dia tidak mengabulkan doa terbesar dan terpenting manusia, yaitu doa untuk kekal abadi? Mungkinkah Dia tidak menerimanya dengan tidak menciptakan kehidupan akhirat dan tidak menciptakan surga? Mungkinkah Dia tidak mendengar doa manusia yang merupakan makhluk termulia di alam? Yaitu doa yang komprehensif dan kuat yang bersumber dari relung-relung hatinya di mana ia menggetarkan seluruh alam. Mungkinkah Dia tidak memperhatikan doanya sebagaimana perhatian-Nya terhadap doa perut dan lambung yang kecil kemudian Dia tidak meridai manusia? Mungkinkah Dia menghamparkan hikmah-Nya yang sempurna dan rahmat-Nya yang mutlak untuk diingkari? Tentu saja hal itu sangat tidak mungkin.

Logiskah Dia mendengar suara paling samar dari bagian terkecil kehidupan serta mendengar keluhannya, mengasihi dan mendidiknya dengan penuh perhatian seraya menundukkan untuknya makhluk terbesar di alam, kemudian Dia tidak mendengar suara seperti gemuruh dari kehidupan yang paling besar, paling mulia, paling halus, dan paling konsisten? Logiskah Dia tidak memperhatikan doa penting manusia, yaitu doa untuk abadi, serta tidak memperhatikan munajat dan harapannya? Dengan demikian, kondisinya seperti orang yang dengan penuh perhatian menyiapkan seorang prajurit dengan perlengkapan lengkap, namun tidak memperhatikan pasukan besar yang mendukungnya. Atau, seperti orang yang melihat partikel, tetapi tidak melihat matahari. Atau, seperti orang yang mendengar suara lalat, namun tidak mendengar suara petir di langit. Sungguh hal itu mustahil bagi Allah.

Dapatkah akal menerima bahwa Dzat Yang Mahakuasa dan Bijaksana, Pemilik rahmat yang luas dan cinta yang mendalam, Pemilik kasih sayang sempurna yang sangat mencintai ciptaan-Nya dan membuat diri-Nya dicinta oleh makhluk di mana Dia sangat mencintai makhluk yang mencintai-Nya; dapatkah akal menerima bahwa kehidupan sosok yang sangat Dia cintai, yang layak dikasihi, serta yang secara fitrah mengabdi kepada Penciptanya akan dibuat fana? Mungkinkah Dia melenyapkan inti dan esensi kehidupan, yaitu roh, dengan kematian abadi, lalu melahirkan rasa antipati kepada-Nya, serta membuat mereka merasa sangat pedih sehingga rahasia rahmat-Nya dan cahaya cinta-Nya menjadi diingkari? Hal itu tidak mungkin Allah lakukan. Keindahan mutlak yang Dia hiaskan kepada alam, kasih sayang mutlak yang membuat gembira dan menghiasi seluruh makhluk, tentu saja keduanya suci dan bersih dari segala keburukan dan kezaliman.

Kesimpulan: Selama di dunia terdapat kehidupan, maka sudah pasti mereka yang memahami rahasia kehidupan dan tidak menyalahgunakannya sangat layak untuk mendapatkan kehidupan abadi di negeri yang abadi dan surga yang abadi. Kami percaya.

Kemudian kemilau materi yang terdapat di permukaan bumi, kilau gelembung dan buih yang tampak di permukaan laut, lalu padamnya kilau tersebut seiring dengan hilangnya gelembung serta sinar

yang menyusulnya laksana cermin matahari kecil, hal itu secara jelas menunjukkan kepada kita bahwa kilau tersebut tidak lain merupakan manifestasi pantulan matahari yang tinggi. Lewat sejumlah lisan ia mengingatkan dan menunjukkan keberadaan matahari lewat telunjuk cahaya. Hal yang sama terjadi pada kilau makhluk yang terdapat di permukaan bumi dan di lautan yang terwujud dengan *qudrah* Ilahi dan dengan manifestasi nama *al-Muḥyî* (Yang Maha Menghidupkan) milik *al-Ḥayy* (Yang Mahahidup) dan *al-Qayyûm* (Yang Berdiri sendiri). Sementara padamnya kilau tadi di balik tirai gaib untuk memberikan kesempatan kepada yang menyusulnya—setelah ia berulang kali mengucap *Yâ Ḥayyu*—tidak lain merupakan bukti dan petunjuk adanya kehidupan abadi dan keniscayaan wujud Allah ﷻ.

Demikian pula seluruh dalil yang menjadi saksi atas pengetahuan Ilahi di mana jejak-jejaknya tampak dari penataan entitas; seluruh petunjuk yang menegaskan keberadaan *qudrah* yang bekerja di alam ini; seluruh tanda dan mukjizat yang menetapkan risalah di mana ia menjadi orbit kalam dan wahyu Ilahi; semua bukti dan dalil tersebut yang menunjukkan tujuh sifat Ilahi yang mulia juga menjadi saksi atas kehidupan *al-Ḥayy al-Qayyûm*, Allah ﷻ. Pasalnya, jika sesuatu bisa melihat berarti ia memiliki kehidupan. Andaikan ia memiliki pendengaran, itu menjadi tanda kehidupan. Kalau ada kalam dan ucapan, itu menunjukkan adanya kehidupan. Jika terdapat pilihan dan kehendak, hal itu wujud kehidupan.

Demikianlah, seluruh petunjuk sifat Allah yang mulia yang jejaknya terlihat dan wujud hakikinya dapat diketahui secara jelas, seperti kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak, kehendak-Nya yang menyeluruh, dan pengetahuan-Nya yang komprehensif menunjukkan kehidupan dan keberadaan Dzat *al-Ḥayy al-Qayyûm*. Ia juga menjadi saksi atas kehidupan-Nya yang abadi yang dengan kilaunya menyinari seluruh alam dan dengan manifestasinya menghidupkan kehidupan akhirat berikut seluruh bagiannya.

* * *

Kehidupan juga menjadi petunjuk rukun "iman kepada malaikat" dan membuktikannya dengan isyarat.

Seperti diketahui, kehidupan merupakan hasil terpenting alam, dan makhluk hidup—karena berharga—menjadi yang paling banyak tersebar di mana mereka datang secara silih-berganti rombongan demi rombongan mendatangi negeri jamuan bumi sehingga menjadi ramai dan ceria. Selain itu, bumi merupakan persinggahan makhluk hidup di mana ia terisi dan kosong lewat hikmah pembaruan dan proses reproduksi secara terus-menerus. Pada entitas yang paling hina tercipta makhluk hidup dalam jumlah besar sehingga bumi menjadi galeri makhluk yang bersifat umum. Selanjutnya, dalam jumlah yang banyak tercipta saripati paling murni lewat adanya percikan kehidupan. Ia berupa perasaan, akal, dan roh halus yang memiliki esensi permanen. Seolah-olah bumi hidup dan berhias kehidupan, akal, perasaan, dan roh. Jika demikian, tidak mungkin benda-benda langit yang lebih halus, lebih bercahaya, dan lebih penting daripada bumi berada dalam kondisi tak bernyawa dan tidak memiliki perasaan. Mereka yang diperintahkan memakmurkan langit sudah pasti akan memakmurkannya dan menghias seluruh matahari dan bintang. Mereka memberikan vitalitas kepadanya serta mencerminkan hasil dan buah penciptaannya. Mereka yang mendapat kehormatan menerima kalam Ilahi adalah penduduk langit yang memiliki perasaan dan kehidupan serta para penghuninya yang sesuai di mana mereka berada di sana berkat rahasia kehidupan. Mereka adalah para malaikat.

* * *

Selain itu, rahasia dan esensi kehidupan juga mengarah kepada "iman kepada rasul".

Ya, alam tercipta untuk kehidupan. Sementara kehidupan merupakan manifestai terbesar, ukiran paling sempurna, dan kreasi Tuhan yang paling indah. Juga, kehidupan-Nya yang bersifat abadi dan kekal menjelaskan dan menyingkap kehidupan abadi-Nya dengan mengu-

tus para rasul dan menurunkan kitab suci. Andaikan "para rasul" dan "kitab suci" tidak ada, tentu kehidupan azali itu tidak dapat diketahui.

Sebagaimana dengan berbicara dapat diketahui vitalitas dan kehidupan seseorang, demikian pula keberadaan nabi, rasul, dan kitab suci yang diturunkan juga menjelaskan dan menunjukkan eksistensi Sang Pembicara Yang Mahahidup Yang memerintah dan melarang lewat sejumlah kalimat dan ucapan-Nya dari alam gaib yang terhijab dari balik tirai alam. Dengan demikian, kehidupan yang terdapat di alam ini secara pasti menunjukkan wujud Dzat Yang Mahahidup dan Azali serta menunjukkan kemutlakan wujud-Nya. Kilau kehidupan azali dan manifestasinya tersebut juga menatap dan mengarah kepada sejumlah rukun iman, seperti "pengutusan rasul" dan "penurunan kitab suci", yang terkait dengan kehidupan azali tadi, khususnya "risalah Muhammad" dan "wahyu al-Qur'an". Pasalnya, bisa dikatakan bahwa keduanya merupakan sesuatu yang tegas dan pasti sama seperti kepastian adanya kehidupan di mana keduanya laksana roh dan akal bagi kehidupan.

Ya, apabila kehidupan merupakan saripati yang terserap dari alam, sementara perasaan dan kesadaran terserap dari kehidupan sehingga keduanya merupakan saripatinya, akal terserap dari perasaan dan kesadaran serta merupakan saripatinya, lalu roh merupakan substansi murni dari kehidupan serta merupakan materinya yang permanen dan mandiri, demikian pula dengan kehidupan Muhammad, baik secara fisik maupun psikis. Ia terserap dari kehidupan dan roh alam. Ia merupakan inti saripatinya. Risalah Muhammad terserap dari kesadaran, perasaan, dan akal alam. Ia merupakan saripatinya yang paling murni. Bahkan, kehidupan Muhammad ﷺ secara fisik dan psikis sebagaimana kesaksian jejak-jejaknya adalah inti dari kehidupan alam. Serta risalah Muhammad merupakan inti perasaan dan cahaya alam. Lalu berdasarkan kesaksian hakikatnya yang hidup, wahyu al-Qur'an merupakan roh kehidupan alam berikut akal bagi perasaannya. Ya, demikian adanya.

Jika cahaya risalah Muhammad berpisah dengan alam, maka alam dan seluruh entitas akan mati. Jika al-Qur'an berpisah dengan alam, maka alam dan bola bumi akan kehilangan kesadaran, akalnya akan timpang, serta akan berjalan tanpa keseimbangan sehingga bisa

membentur salah satu planet di angkasa. Dengan demikian, terjadilah kiamat.

Selanjutnya 'kehidupan' menatap rukun "iman kepada takdir" serta menjadi petunjuk atasnya. Pasalnya, selama kehidupan merupakan cahaya alam nyata di mana ia merupakan hasil dan tujuan wujud, cermin manifestasi Pencipta alam yang paling luas, serta indeks dan contoh kreasi Ilahi yang paling sempurna sehingga bisa dikatakan sebagai garis dan pedomannya, maka rahasia kehidupan menuntut agar alam gaib, dengan pengertian masa lalu dan masa depan atau makhluk masa lalu dan masa depan, berada dalam satu tatanan dan keteraturan di mana ia diketahui, terlihat, dan siap untuk melaksanakan perintah penciptaan. Dengan kata lain, ia seolah-olah berada dalam kehidupan maknawi. Perumpamaannya seperti benih asal dan pangkal pohon serta biji dan buah akhirnya yang memiliki sejumlah sifat kehidupan sebagaimana pohon itu sendiri. Bahkan, benih tersebut kadang kala membawa sejumlah hukum kehidupan yang lebih cermat daripada kehidupan pohonnya.

Sebagaimana benih dan asal yang digantikan oleh musim gugur masa lalu dan akan digantikan oleh musim semi saat ini membawa cahaya kehidupan dan berjalan sesuai dengan hukum-hukum kehidupan seperti kehidupan yang dibawa oleh musim semi ini, demikian pula dengan pohon alam. Setiap dahan dan cabangnya, masing-masing memiliki masa lalu dan masa depan. Ia juga memiliki silsilah yang tersusun dari sejumlah fase dan keadaan masa mendatang dan masa yang telah berlalu. Setiap spesies dan bagian darinya memiliki wujud beragam sesuai dengan aneka fase yang terdapat pada pengetahuan Ilahi di mana dengan itu ia membentuk rangkaian wujud ilmiah. Wujud ilmiah yang menyerupai wujud eksternal tersebut merupakan bentuk manifestasi maknawi dari kehidupan yang bersifat umum di mana berbagai ketentuan kehidupan diambil dari lembaran takdir yang hidup yang memiliki tujuan agung.

Ya, penuhnya alam arwah—sebagai bagian dari alam gaib—dengan roh yang merupakan sumber, elemen, esensi dan materi kehidupan menuntut bahwa masa lalu dan mendatang sebagai bagian dari alam gaib dan bagian kedua darinya memperlihatkan adanya kehidupan. Demikian pula keteraturan dan koordinasi sempurna yang

terdapat dalam wujud ilmu Ilahi pada berbagai kondisi yang memiliki pengertian halus, serta hasil dan berbagai fase kehidupannya menjelaskan bahwa ia layak untuk memiliki sejenis kehidupan maknawi.

Ya, manifestasi kehidupan yang merupakan cahaya mentari kehidupan azali, tidak hanya terbatas pada alam nyata ini, dan tidak terbatas pada masa kini. Namun, setiap alam pasti memiliki salah satu bentuk manifestasi cahaya tersebut sesuai dengan tingkat penerimaannya. Jadi, jagat raya dengan seluruh alamnya adalah hidup dan bersinar lewat manifestasi tadi. Jika tidak, tentu setiap alam itu seperti dilihat oleh kaum sesat laksana jenazah besar menakutkan yang berada di bawah kehidupan dunia yang bersifat sementara serta laksana alam yang rusak dan gelap.

Demikianlah, salah satu aspek dari iman terhadap *qada* dan *qadar* dapat dipahami dan dibuktikan lewat rahasia kehidupan. Sebagaimana kehidupan alam nyata dan entitas tampak lewat keteraturan dan hasilnya, maka makhluk masa lalu dan mendatang yang dianggap sebagai alam gaib juga memiliki wujud maknawi, memiliki kehidupan maknawi, serta terbukti dan memiliki roh di mana melalui nama ketentuan-Nya jejak kehidupan maknawi tadi tampak dengan perantaraan lembaran *qada* dan *qadar*.

* * *

LAMPIRAN KETIGA

Pertanyaan yang Terkait dengan
Kebangkitan Makhluk di Hari Kemudian

Dalam al-Qur'an disebutkan berulang kali:

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً ... ﴿٢٩﴾

"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan (tiupan sangkakala) saja…" (QS. Yâsîn [36]: 29).

وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ ... ﴿٧٧﴾

"Tidaklah kejadian kiamat itu melainkan seperti sekejap mata..." (QS. an-Nahl [16]: 77).

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa kebangkitan makhluk di hari kemudian akan terlihat seketika dalam satu waktu. Akan tetapi, akal yang sempit membutuhkan contoh nyata yang dapat disaksikan agar dapat menerima dan tunduk kepada peristiwa luar biasa dan permasalahan yang tiada tara itu.

Jawaban: Pada hari kebangkitan, terdapat tiga persoalan: kembalinya roh ke jasad, proses menghidupkan jasad, serta penciptaan dan penyusunan jasad.

Pertama: Kedatangan dan Kembalinya Roh ke Jasad.

Ia seperti berkumpulnya tentara yang sebelumnya berpencar di masa istirahat lewat suara trompet militer.

Ya, sangkakala yang merupakan trompet Israfil عليه السلام tidak terbatas seperti trompet militer. Di samping itu, roh yang berada di alam abadi dan alam partikel di mana ia menjawab dengan (قَالُوا۟ بَلَىٰ) (QS. al-A'râf [7]: 172) terhadap firman Allah (أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ), tentu saja jauh lebih taat, teratur dan tunduk daripada pasukan tentara. "Kalimat Ketiga Puluh" telah menegaskan dengan berbagai argumen yang kuat bahwa bukan hanya roh yang merupakan pasukan Ilahi, tetapi semua partikel merupakan prajurit-Nya yang bersia-siap menyambut sangkakala umum tersebut.

Kedua: Menghidupkan Jasad.

Perumpamaannya sebagai berikut: sebagaimana menyalakan ratusan ribu lampu listrik pada malam festival kota yang besar dapat dilakukan dari satu pusat dalam satu waktu yang bersamaan tanpa ada rentang waktu, demikian pula dalam menyalakan ratusan juta lentera makhluk hidup dan membangkitkannya di muka bumi dari satu pusat. Jikalau listrik yang merupakan salah satu makhluk dan pelayan penerangan Allah di negeri jamuan-Nya memiliki keistimewaan dan kemampuan mengerjakan tugas seperti informasi dan tatanan yang kita dapatkan dari Penciptanya, maka proses kebangkitan makhluk di hari kemudian pasti bisa terjadi sekejap mata dalam wilayah hukum tatanan Ilahi yang diperankan oleh ribuan pembantu yang bersinar seperti listrik.

Ketiga: Penciptaan dan Penyusunan Jasad secara Seketika.

Penciptaan seluruh pohon dan daun yang jumlahnya seribu kali lebih banyak daripada populasi umat manusia dalam beberapa hari selama musim semi dalam bentuk yang sempurna dan seperti model musim semi sebelumnya. Demikian pula penciptaan bunga, buah, dan dedaunan pohon yang terwujud dalam waktu secepat kilat sebagaimana musim semi yang lalu. Lalu tumbuhnya benih dan biji yang jumlahnya tak terhingga di mana ia merupakan pangkal dari musim semi tersebut dalam satu waktu yang bersamaan. Begitu pula bertebarannya bangkai-bangkai pohon yang tegak dan bagaimana ia segera melaksanakan perintah kebangkitan setelah kematian. Kemudian, dihidupkannya berbagai jenis spesies hewan yang kecil dan berbagai kelompoknya yang tak terhingga secara sangat cermat. Juga, pengumpulan serangga, terutama lalat yang terdapat di hadapan kita yang mengingatkan kita kepada persoalan wudhu saat ia membersihkan tangan, mata, dan kedua sayapnya secara terus-menerus di mana jumlahnya dalam satu tahun melebihi jumlah seluruh manusia sejak masa Adam عليه السلام. Nah, proses membangkitkan serangga ini pada setiap musim semi bersama seluruh serangga lainnya dan bagaimana mereka dihidupkan hanya dalam beberapa hari tidak hanya memberikan satu contoh, bahkan ribuan contoh, tentang proses penciptaan jasad manusia secara seketika di hari kiamat.

Ya, karena dunia merupakan "negeri hikmah" dan akhirat merupakan "negeri *qudrah*", maka proses menghadirkan penciptaan segala sesuatu di dunia berlangsung secara bertahap sesuai dengan hikmah Ilahi dan sesuai dengan konsekuensi sebagian besar Asmaul Husna seperti *al-Hakîm* (Yang Mahabijak), *al-Murattib* (Yang Maha Menyusun), *al- Mudabbir* (Yang Maha Menata), dan *al-Murabbi* (Yang Maha Mendidik dan Memelihara). Adapun di akhirat "*qudrah*" dan "rahmat" Tuhan lebih dominan daripada hikmah-Nya sehingga materi, rentang waktu, dan penantian tidak lagi dibutuhkan. Segala sesuatu di sana hadir dengan seketika.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ... ﴿٧٧﴾

"Tidaklah kejadian kiamat itu melainkan seperti sekejap mata, atau lebih cepat lagi..." (QS. an-Nahl [16]: 77).

Ayat di atas menunjukkan bahwa apa yang tercipta di sini dalam satu hari atau dalam satu tahun, di akhirat akan hadir dan tercipta seketika seperti sekejap mata.

Jika engkau ingin memahami bahwa kebangkitan merupakan sebuah kepastian sama seperti kedatangan musim semi, cermatilah "Kalimat Kesepuluh" dan "Kalimat Kedua Puluh Sembilan". Jika engkau tidak percaya bahwa ia seperti kedatangan musim semi, engkau boleh menuntut dan menghisabku.

Keempat: Kematian Dunia dan Terjadinya Kiamat.

Andaikan sebuah planet atau meteor—sesuai perintah Tuhan—menabrak planet bumi yang merupakan negeri jamuan Tuhan, tentu ia akan menghancurkan tempat tinggal kita ini (bumi) sebagaimana istana yang dibangun selama sepuluh tahun dapat dihancurkan hanya dalam satu menit.

* * *

LAMPIRAN KEEMPAT

قَالَ مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ ٧٨ قُلۡ يُحۡيِيهَا ٱلَّذِيٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٖۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلۡقٍ عَلِيمٌ ٧٩

"Ia berkata siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dia Maha Mengetahui tentang semua makhluk." (QS. Yâsîn [36]: 78-79).

Dalam perumpamaan ketiga pada 'hakikat kesembilan' dari "Kalimat Kesepuluh" disebutkan bahwa jika ada yang berkata bahwa seorang tokoh besar ketika dapat menghadirkan satu pasukan besar di depan kita hanya dalam satu hari, ia juga bisa mengumpulkan satu kelompok prajurit lengkap setelah sebelumnya berpisah untuk istirahat hanya dengan satu tiupan. Ia dapat membuat mereka bergabung atas nama kelompok atau regu. Nah, jika engkau berkata, "Tidak, saya tidak percaya," bukankah jawaban dan ketidakpercayaanmu ini merupakan satu bentuk kebodohan? Demikianlah, Dzat yang menghadirkan jasad seluruh hewan serta seluruh makhluk dari tiada, yaitu jasad-jasad yang laksana regu militer alam yang menyerupai sebuah pasukan besar di mana Dia menyusun benih-benihnya dan menempatkannya pada tempat yang sesuai secara sangat rapi dan dengan neraca yang penuh hikmah sesuai perintah *kun fayakûn*, Dialah Dzat yang menciptakan pada setiap abad, bahkan pada setiap musim semi, ratusan ribu spesies makhluk hidup dan berbagai kelompoknya yang menyerupai pasukan. Mungkinkah Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui tersebut masih dipertanyakan bagaimana Dia bisa mengumpulkan seluruh benih dan bagian fundamental pasukan yang saling mengenal di bawah panji regu dan sistem tubuh? Apakah ini sesuatu yang mustahil? Bukankah pengingkaran terhadapnya merupakan bentuk kebodohan dan kurang akal?

Demikian pula al-Qur'an al-Karim kadang menyebutkan sejumlah perbuatan Allah di dunia yang menakjubkan dan indah guna menyiapkan akal manusia agar percaya dan guna menghadirkan kalbu agar mempercayai semua perbuatan-Nya yang luar biasa di akhirat.

Dengan kata lain, ia menggambarkan sejumlah perbuatan Ilahi yang menakjubkan yang akan terjadi di masa mendatang dan di akhirat dalam bentuk yang dapat kita terima berdasarkan sejumlah contohnya yang kita saksikan.

Misalnya, ayat al-Qur'an yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا
مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ
أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا
فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن
يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ
كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau. Maka, tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dialah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaaan atas segala sesuatu. Kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. Yâsîn [36]: 77-83).

Dalam masalah kebangkitan, al-Qur'an menetapkan dan memberikan sejumlah buktinya lewat tujuh atau delapan gambaran yang berbeda. Pertama-tama Dia memberikan gambaran penciptaan pertama seraya mengetengahkannya ke hadapan manusia dengan berkata, "Kalian melihat proses penciptaan kalian dari *nutfah* (sperma) menuju *alaqah* (segumpal darah). Dari *alaqah* menuju *mudgah* (segumpal

daging). Dari mudgah menuju penciptaan manusia. Kalau demikian, mengapa kalian mengingkari penciptaan di akhirat yang prosesnya seperti yang pertama bahkan lebih mudah. Kemudian Dia mengemukakan ayat berikut:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا ... ﴿٨٠﴾

"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau" (QS. Yâsîn [36]: 80).

Hal itu untuk menunjukkan berbagai karunia dan nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Dzat yang memberimu nikmat semacam itu tidak akan membiarkanmu begitu saja masuk ke dalam kubur dan tidur tanpa dibangunkan. Kemudian secara simbolis Dia juga menyatakan, "Kalian melihat bagaimana pohon yang mati dihidupkan dan dibuat hijau."

Jika demikian, mengapa kalian tidak percaya bahwa tulang-belulang yang menyerupai kayu tersebut akan dapat hidup dan mengapa kalian tidak menganalogikan dengannya? Kemudian mungkinkah Dzat yang menciptakan langit dan bumi tidak mampu menghidupkan dan mematikan manusia, padahal ia merupakan buah dari langit dan bumi? Mungkinkah Dzat yang mengatur dan memelihara urusan pohon membiarkan buahnya kepada orang lain? Apakah engkau mengira pohon penciptaan yang telah menjadi adonan bagi seluruh bagiannya dengan penuh hikmah ini dibiarkan sia-sia lalu buahnya ditinggalkan begitu saja?

Demikianlah, Dzat yang akan menghidupkan kalian dalam kebangkitan ini adalah Dzat yang menggenggam kunci perbendaharaan langit dan bumi di mana semua entitas tunduk pada-Nya seperti tunduknya prajurit yang taat pada perintah *kun fayakûn*. Sangat mudah bagi-Nya menghadirkan musim semi sebagaimana menciptakan setangkai bunga. Sangat mudah bagi kekuasaan-Nya untuk menciptakan seluruh hewan sebagaimana menciptakan seekor lalat. Karena itu, Dzat yang memiliki kekuasaan tersebut tak layak untuk ditanya (مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ) *'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang ini?'*.

Lalu dengan ungkapan (فَسُبۡحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىۡءٍ) *'Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu'* men-

jelaskan bahwa Dia adalah Dzat Yang Mahakuasa dan Mahaagung. Di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan segala sesuatu. Dia membalikkan siang dan malam, serta musim dingin dan panas dengan sangat mudah seolah-olah lembaran kitab. Dunia dan akhirat bagi-Nya laksana dua rumah di mana yang satu ditutup dan yang lainnya dibuka.

Jika demikian, maka konklusi dari seluruh dalil di atas adalah (وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ) *'Kepada-Nyalah kamu dikembalikan'*. Artinya, Dia menghidupkanmu dari kubur dan menggiringmu menuju kebangkitan. Dia menyempurnakan hisabmu di hadapan-Nya.

Demikianlah, engkau melihat ayat-ayat di atas telah menyiapkan akal dan menghadirkan kalbu untuk menerima persoalan kebangkitan dengan memperlihatkan berbagai contohnya di dunia.

Al-Qur'an kadang kala juga menyebutkan sejumlah perbuatan ukhrawi dalam bentuk yang membangkitkan kesadaran akan sejumlah kesamaannya di dunia agar ia tidak diingkari dan tidak dianggap mustahil.

Sebagai contoh:

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾ ....

"Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan, apabila gunung-gunung dihancurkan, apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, apabila lautan dijadikan meluap, apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh? Apabila lembaran amal ditebarkan (diberikan), apabila langit dilenyapkan, apabila neraka jahim dinyalakan, apabila surga didekatkan, maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya...." (QS. at-Takwîr [81]: 1-14).

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ ....

"Apabila langit terbelah, apabila bintang-bintang jatuh berserakan, apabila lautan dijadikan meluap, apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya..." (QS. al-Infithâr [82]: 1-5).

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ ....

"Apabila langit terbelah, patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya langit itu patuh. Apabila bumi diratakan, dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, serta patuh kepada Tuhannya, di mana sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)..." (QS. al-Insyiqâq [84]: 1-5).

Engkau dapat melihat bagaimana surah-surah di atas mengingatkan berbagai transformasi besar dan perbuatan Ilahi yang menakjubkan dengan cara yang mencengangkan kalbu, mengejutkan akal dan membuatnya terheran-heran. Hanya saja, ketika manusia melihat kondisi yang sama pada musim gugur dan musim semi pasti ia dapat menerimanya dengan sangat mudah. Karena penafsiran atas ketiga surah di atas cukup panjang, kami akan mengambil satu kalimat saja sebagai contoh.

Misalnya:

وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

"Apabila lembaran amal ditebarkan (diberikan)."

Ayat tersebut bermakna bahwa pada hari kebangkitan nanti, semua amal manusia tertulis dalam satu lembaran catatan amal. Persoalan ini sangat menakjubkan. Sulit bagi akal untuk memahaminya. Namun, surah tersebut sebagaimana menjelaskan kondisi kebangkitan di musim semi serta pada berbagai tempat ia memiliki sejumlah contoh, maka model dari penebaran lembaran amal dan sejenisnya sangat jelas. Setiap buah, setiap rumput, dan setiap pohon memiliki aktivitas,

aksi, tugas, pengabdian, dan tasbih dengan bentuknya yang dengannya Asmaul Husna menjadi terlihat. Seluruh aktivitas tersebut termasuk ke dalam sejarah hidupnya dalam seluruh benih dan bijinya. Semuanya akan terlihat pada musim semi yang lain, di tempat yang lain. Dengan kata lain, sebagaimana dengan sangat fasih ia mengingatkan pada perbuatan induknya lewat bentuk lahiriahnya, ia juga menebarkan lembaran amalnya dengan kemunculan ranting, mekarnya daun dan buah.

Ya, Dzat yang melakukan hal tersebut di hadapan kita dengan penuh hikmah, penjagaan, penataan, pemeliharaan, dan kelembutan adalah Dzat yang berfirman (وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ) *'Apabila lembaran amal ditebarkan (diberikan).'*

Demikianlah, engkau bisa menganalogikan yang lain dengan cara yang sama. Jika engkau memiliki kekuatan untuk menarik kesimpulan, lakukanlah!

Untuk membantumu, kami juga akan menjelaskan ayat ini:

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

"Apabila matahari digulung."

Lafal *takwir* di atas bermakna digulung dan dikumpulkan. Ini adalah perumpamaan yang sangat menarik. Ia mengingatkan kepada kondisinya yang sama dan serupa di dunia.

Pertama, Allah ﷻ telah mengangkat tirai ketiadaan, eter, dan langit dari esensi matahari yang menyinari dunia laksana lentera. Dia mengeluarkannya dari khazanah rahmat-Nya sekaligus menampakkannya ke dunia. Namun, esensi tersebut akan digulung dengan sampulnya ketika dunia berakhir dan pintu-pintunya tertutup.

Kedua, matahari adalah pesuruh yang diperintah untuk menebarkan cahaya di siang hari dan membungkusnya di waktu petang. Begitulah siang dan malam silih berganti di muka bumi. Pada saat malam, ia mengemas perlengkapannya dengan mengurangi muamalahnya, atau bulan dalam batas tertentu menjadi hijab yang menutupi tugasnya. Dengan kata lain, sebagaimana petugas ini mengumpulkan perlengkapannya dan melipat buku kerjanya dengan sebab tersebut, maka akan datang saatnya ia pasti dibebas-tugaskan, bahkan meski tidak ada sebab atasnya. Barangkali perluasan kedua titik kecil yang saat ini di-

saksikan oleh para astronom pada permukaannya di mana ia secara berangsur-angsur semakin membesar akan membuat matahari dengan perintah Ilahi menarik kembali cahaya yang ia hamparkan dan ia tebarkan sehingga ia melipat dirinya sendiri. Saat itu Tuhan berkata, "Tugasmu bersama bumi selesai sampai di sini. Mari menuju neraka untuk membakar mereka yang telah menyembahmu dan meremehkan petugas sepertimu dengan menganggapnya berkhianat dan tidak setia.

Dengan cara demikian, matahari membaca firman Ilahi (إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ) pada wajahnya yang bernoda.

* * *

LAMPIRAN KELIMA

Informasi dari 124 ribu orang pilihan yang merupakan Nabi dan Rasul sebagaimana disebutkan dalam hadis[40] memberitakan secara ijmak dan mutawatir di mana sebagian berlandaskan penyaksian dan sebagian lagi berdasarkan *haqqul yaqin* mengenai keberadaan negeri akhirat. Mereka menginformasikan secara ijmak bahwa manusia akan digiring ke sana dan bahwa Sang Pencipta pasti akan mendatangkan negeri akhirat sebagaimana telah dijanjikan secara tegas. Pembenaran 124 juta wali, baik secara *kasyaf* maupun secara penyaksian, terhadap informasi para nabi serta kesaksian mereka atas keberadaan akhirat berdasarkan *ilmul yaqin* merupakan dalil kuat yang menunjukkan eksistensi akhirat.

Selain itu, manifestasi seluruh nama Allah (Asmaul Husna) yang termanifestasi di seluruh pelosok alam mengonsekuensikan adanya alam lain yang kekal serta menjelaskan dengan sangat terang keberadaan akhirat. Lalu *qudrah* dan hikmah Ilahi yang absolut yang tidak berlebihan dan sia-sia, di mana ia menghidupkan bangkai pohon mati berikut rangkanya yang tegak dalam jumlah tak terhingga di muka bumi pada setiap musim semi dan setiap tahun sesuai perintah *kun fayakûn* sekaligus menjadikannya sebagai tanda adanya kebangkitan setelah kematian sehingga tiga ratus ribu spesies dari berbagai kelompok tumbuhan dan binatang dihidupkan, semua itu menunjukkan ratusan ribu contoh kebangkitan dan bukti keberadaan akhirat.

Selanjutnya, rahmat Allah yang luas yang menjaga kelangsungan hidup semua makhluk yang membutuhkan rezeki dan menghidupkannya dengan penuh kasih sayang, juga perhatian-Nya yang permanen yang memperlihatkan aneka jenis perhiasan dan keindahan yang jumlahnya tak terhingga pada masa yang sangat singkat di musim semi, tentu hal itu mengharuskan keberadaan akhirat. Begitu pula keinginan untuk kekal, kerinduan untuk abadi, dan harapan untuk tetap selamanya yang tertanam secara kuat dalam fitrah manusia—yang me-

[40] Abu Dzar ﷺ bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?" Beliau menjawab, "124 ribu. Di antara mereka ada 315 rasul." (HR. Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* j.5, h.265; Ibnu Hibban, *as-Shahih* j.2, h.77; at-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabîr* j.8, h.218; al-Hâkim, *al-Mustadrak* j.2, h.652; Ibnu Sa'ad, *at-Thabaqât al-Kubrâ* j.1, h.23, h.54).

rupakan buah alam paling sempurna serta makhluk yang paling Tuhan cintai di mana ia memiliki hubungan paling kuat dengan seluruh entitas alam—sudah pasti hal itu menunjukkan keberadaan alam abadi sesudah alam yang fana ini. Ia menunjukkan eksistensi alam akhirat dan negeri kebahagiaan yang kekal selamanya.

Semua bukti di atas secara meyakinkan menegaskan keberadaan akhirat sejelas keberadaan dunia.[41]

Pelajaran terpenting yang al-Qur'an ajarkan kepada kita adalah "iman kepada akhirat". Pelajaran ini demikian kuat dan kukuh. Dalam keimanan tersebut terdapat cahaya cemerlang, harapan kuat, dan pelipur lara yang andaikan seratus ribu kerentaan terkumpul pada seseorang, maka cahaya, harapan, dan pelipur lara yang bersumber dari iman tersebut sudah cukup baginya. Karena itu, kita yang telah tua harus bergembira dengan kerentaan ini seraya mengucap:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كَمَالِ الْإِيْمَانِ.

"Segala puji bagi Allah atas kesempurnaan iman yang Dia berikan."

[41] Mudahnya membuktikan suatu "perkara yang pasti" dan betapa sulit menafikannya tampak pada contoh berikut. Misalkan seseorang berkata, "Di muka bumi terdapat sebuah taman yang luar biasa. Buahnya seperti kemasan susu." Namun yang lain menyangkal pernyataan tersebut dengan berujar, "Tidak, tidak ada taman seperti itu." Maka orang yang pertama dapat dengan mudah membuktikan perkataannya dengan hanya memperlihatkan tempat di mana taman itu berada atau memperlihatkan sebagian buahnya. Adapun orang kedua yang ingkar, ia harus melihat dan memperlihatkan seluruh penjuru bumi untuk membuktikan pernyataannya yang menyangkal keberadaan taman tersebut. Begitulah kondisi mereka yang menginformasikan keberadaan surga. Mereka memperlihatkan ratusan ribu percikannya serta menjelaskan buah dan jejaknya. Apalagi dua orang saksi jujur di antara mereka sudah cukup untuk membuktikan ucapan mereka. Sebaliknya, orang-orang yang tidak percaya, mereka tidak dapat membuktikan pernyataannya kecuali setelah menyaksikan alam yang tak terbatas ini dan masa yang tak terhingga dengan menelusuri semua sisinya. Ketika mereka tidak melihatnya, pada saat itulah mereka baru dapat menetapkan penafian mereka. Wahai saudara-saudaraku yang lansia, ketahuilah betapa agungnya iman kepada akhirat—Penulis.

KALIMAT KESEBELAS

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴿١﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا ﴿٤﴾
وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ﴿٥﴾ وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Demi bulan apabila mengiringinya. Demi siang apabila menampakkannya. Demi malam apabila menutupinya. Demi langit serta pembinaannya. Demi bumi serta penghamparannya. Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaanya. Sungguh beruntung orang yang menyucikanya. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.
(QS. asy-Syams [91]: 1-10)."

Wahai saudaraku, jika engkau ingin memahami salah satu rahasia di balik hikmah dan misteri alam, teka-teki penciptaan manusia, dan petunjuk hakikat salat, mari kita perhatikan cerita imajiner berikut ini:

Pada suatu masa, ada seorang penguasa yang memiliki kekayaan berlimpah dan gudang harta yang besar yang berisi berbagai jenis permata, intan dan zamrud. Belum lagi, simpanan kekayaan tersembunyi lainnya yang tak terhitung. Sang penguasa juga memiliki ilmu yang sangat luas, pengetahuan yang komprehensif, dan wawasan yang utuh tentang berbagai ilmu menakjubkan yang jumlahnya tak terhingga. Di

samping itu, ia memiliki sejumlah *skill* yang istimewa dan kreasi yang indah.

Karena setiap pemilik keindahan dan kesempurnaan ingin menyaksikan dan mempersaksikan keindahan dan kesempurnaannya, demikian pula dengan penguasa agung tersebut. Ia ingin membuka galeri besar untuk mempertunjukkan berbagai ciptaannya yang istimewa agar rakyat dapat melihat kekuasaannya yang besar dan kekayaannya yang berlimpah. Ia juga ingin memperlihatkan berbagai kreasinya yang luar biasa dan pengetahuannya yang menakjubkan kepada mereka guna menyaksikan keindahan dan kesempurnaan maknawinya dari dua sisi:

Pertama, lewat penglihatannya sendiri yang cermat dan tajam.

Kedua, lewat penglihatan pihak lain.

Berdasarkan hikmah tersebut, sang penguasa mulai membangun istana yang sangat megah dan besar. Dengan bentuk yang sangat indah, ia membagi istana tadi menjadi sejumlah tempat tinggal dan ruangan. Setiap bagian dihias dengan hiasan kekayaannya yang beragam, diperindah dengan jejak kreasinya yang paling halus, disusun dan ditata dengan berbagai disiplin ilmu dan hikmahnya yang paling cermat, serta disiapkan dan diperbagus dengan jejak ilmunya yang luar biasa.

Setelah istana tersebut terbentuk sempurna, sang penguasa menyediakan sejumlah hidangan mewah berisi semua jenis makanan lezat dan berbagai karunia terbaiknya. Ia menyajikan hidangan yang layak untuk setiap kelompok. Dengan hidangan tersebut ia memperlihatkan kemurahan, kreasi, dan kedermawanannya yang tak tertandingi. Seolah-olah setiap hidangan berisi ratusan kelembutan dan jejak ciptaan yang cermat berikut nikmat berharga di atasnya yang tak terhingga.

Setelah itu, sang penguasa mengundang seluruh penduduk dan rakyat yang tinggal di kerajaannya untuk menyaksikan, berekreasi, dan menikmati hidangannya. Ia ajarkan kepada pemimpin utusan istana yang mulia sejumlah hikmah menakjubkan yang terdapat di dalam istana berikut sejumlah makna yang terdapat di berbagai sisinya. Ia menunjuk seorang guru dan ustadz cemerlang guna memberitahukan kepada rakyatnya tentang keagungan sang pencipta istana dan

pembuat sejumlah ukiran indah dan rapi di dalamnya. Ia memperkenalkan berbagai rambunya kepada setiap orang yang masuk berikut makna dari sejumlah hiasan yang tertata, petunjuk cermat yang terdapat padanya, serta sejauh mana ia menunjukkan keagungan sang pemilik istana, kesempurnaannya yang luar biasa, dan kecakapannya yang istimewa. Ia juga menjelaskan kepada mereka berbagai informasi tentang tata cara penghormatan berikut adab masuk dan berkeliling di dalamnya serta cara jalan yang sesuai dengan keinginan penguasa yang hanya terlihat dari balik hijab.

Sang guru yang pandai ini berada di tengah-tengah wilayah istana besar, sementara para pembantunya tersebar di seluruh wilayah lain dari istana. Sang guru mulai memberikan sejumlah arahan kepada seluruh orang yang menyaksikan istana dengan berkata:

"Wahai manusia, pemimpin kita adalah pemilik istana yang luas dan indah ini. Dengan membangunnya dan memperlihatkan sejumlah fenomena yang kalian saksikan, ia ingin memperkenalkan diri kepada kalian. Karena itu, kenalilah ia dan berusahalah untuk mengetahuinya dengan baik.

Dengan berbagai dekorasinya yang indah, ia hendak membuat dirinya dicintai oleh kalian. Karena itu, raihlah cintanya dengan cara mengapresiasi perbuatannya dan menghargai ciptaannya. Dengan sejumlah karunia dan nikmatnya yang tercurah kepada kalian, ia ingin memperlihatkan cintanya dan ingin menarik simpati kalian. Karena itu, cintailah ia dengan cara tunduk dan patuh terhadap segala perintahnya. Dengan segala nikmat yang diberikan kepada kalian, ia memperlihatkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kalian. Karena itu, hormatilah ia dengan cara bersyukur.

Dengan sejumlah jejak kesempurnaan dalam ciptaannya yang indah dan sempurna, ia hendak memperlihatkan keindahan maknawinya. Karena itu, tampakkan rasa rindu dan keinginan kalian untuk berjumpa dan melihatnya serta untuk meraih ridanya.

Dengan stempel khususnya yang kalian lihat pada semua entitas, ia ingin kalian mengetahui bahwa dirinya merupakan penguasa tunggal dan mandiri. Segala sesuatu adalah miliknya, khusus baginya, serta bersumber dari tangan kekuasaannya. Karena itu, kalian harus menge-

tahui dengan baik bahwa tidak ada penguasa selain dirinya. Ia adalah penguasa tunggal yang tidak memiliki tandingan."

Sang guru yang agung itu menyeru kepada seluruh pengunjung istana dengan perkataan yang hampir sama di mana ia sesuai dengan kedudukan, keagungan, dan kebaikan penguasa.

Lalu orang-orang yang masuk ke dalam istana terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama adalah para pemilik akal sehat dan hati bersih yang mengetahui kapasitas diri mereka. Ketika mereka berkeliling di seluruh penjuru istana dan menyaksikan berbagai keajaibannya mereka berkata, "Pasti ia memiliki rahasia agung. Di baliknya pasti terdapat tujuan yang mulia." Mereka mengetahui bahwa semua itu bukanlah kesia-siaan dan bukan pula permainan. Karena merasa takjub, mereka pun berkata, "Di mana gerangan penjelasan dari teka-teki istana ini tersimpan? Apa rahasia yang terdapat pada semua yang kita saksikan?"

Ketika mereka sedang merenung dan memperbincangkan hal tersebut, tiba-tiba mereka mendengar suara pidato sang guru berikut penjelasannya yang mengagumkan. Dari sana mereka mengetahui kalau ia memiliki kunci seluruh rahasia dan penjelasan dari semua teka-teki yang ada. Maka mereka segera mendatanginya dengan berkata, "Assalamu' alaikum wahai guru. Istana yang megah ini memang selayaknya memiliki seorang informan yang jujur, cermat, dan amanah sepertimu. Kami harap engkau memberitahukan kepada kami apa yang telah diajarkan sang penguasa."

Maka, sang guru itu pun mengingatkan mereka dengan pidatonya yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian. Mereka menerima ucapannya dengan penuh rida dan percaya sehingga mereka mendapatkan kekayaan berharga karena berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan penguasa. Sang penguasa senang dengan sikap dan perilaku beradab yang mereka tunjukkan terhadap berbagai perintahnya. Ia mengajak mereka ke istana yang lebih agung dan lebih mulia yang nyaris tak dapat dilukiskan. Ia memuliakan mereka dengan kebahagiaan abadi sesuai dengan posisi si pemilik yang dermawan dan pemurah, sesuai dengan keadaan para

tamu yang mulia, serta layak bagi mereka yang taat dan tunduk pada perintahnya.

Kelompok yang kedua adalah mereka yang akalnya telah rusak dan kalbunya telah mati. Ketika masuk ke dalam istana, diri mereka tertawan oleh nafsu. Maka mereka tidak menoleh kecuali kepada sejumlah makanan nikmat yang mereka inginkan. Mereka berpaling dari seluruh keindahan yang ada, menutup telinga dari semua petunjuk yang bersumber dari sang guru dan arahan para muridnya. Mereka mengonsumsi makanan dengan sangat rakus seperti binatang. Mereka berada dalam kondisi lalai, tidur, dan mabuk kepayang. Akhirnya mereka menjadi hilang kesadaran lantaran terlalu banyak meminum yang dilarang hingga mengganggu tamu yang lain. Mereka tidak lagi menghormati rambu-rambu dan aturan sang penguasa. Karenanya, pasukan pemerintah menahan mereka dan menggiring ke penjara guna mendapat hukuman sebagai balasan yang sesuai dengan perilaku buruk mereka.

Wahai saudara yang ikut menyimak cerita di atas, engkau pasti memahami bahwa sang penguasa tersebut telah membangun istana megah untuk sejumlah tujuan yang telah dijelaskan. Tercapainya tujuan itu bergantung kepada dua hal:

Pertama, keberadaan sang guru yang telah kita lihat dan dengar pidatonya. Sebab, andaikan ia tidak ada tentu semua tujuan di atas menjadi percuma. Kondisinya sama seperti sebuah kitab yang tidak diketahui maknanya tanpa ada yang menjelaskannya. Akhirnya, ia sekadar kumpulan lembaran kertas yang tidak bermakna.

Kedua, sikap manusia yang mau memperhatikan dan menerima ucapan sang guru tadi. Artinya, keberadaannya menjadi sebab adanya istana, sementara perhatian manusia kepadanya menjadi sebab keabadian istana. Karena itu, dapat dikatakan bahwa sang penguasa agung tidak akan membangun istana tadi jika sang guru tidak ada. Juga, dapat dikatakan bahwa ketika manusia tidak mau memperhatikan ucapannya, maka sang penguasa akan mengubah dan mengganti istana tersebut.

Sampai di sini cerita itu berakhir. Jika engkau telah memahami rahasia cerita di atas, lihatlah sisi hakikatnya:

Istana tersebut adalah alam ini di mana ia beratapkan langit yang berkilau dengan bintang-gemintang yang tersenyum, beralaskan bumi yang dari Timur hingga Barat dihiasi dengan bunga yang selalu baru setiap harinya. Sementara sang penguasa agung itu adalah Allah Yang Maha Azali dan Abadi, Raja Yang Mahasuci, pemilik keagungan dan kemurahan. Dia adalah Dzat yang ketujuh langit dan bumi berikut isinya bertasbih dan menyucikan-Nya. Dia adalah Dzat Maha Kuasa yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dia juga menciptakan matahari, bulan, dan bintang yang tunduk kepada perintah-Nya.

Selanjutnya, ruangan-ruangan yang terdapat di dalam istana adalah delapan belas ribu alam[42] di mana masing-masing terhias dan tersusun dengan makhluk yang sesuai dengannya. Adapun kreasi unik yang terdapat di dalam istana adalah bentuk mukjizat *qudrah* Ilahi yang tampak di alam. Berbagai makanan lezat yang terdapat padanya adalah perlambang rahmat Ilahi yang berupa buah-buahan menakjubkan yang terlihat secara jelas pada seluruh musim sepanjang tahun, khususnya dimusim panas, terutama di kebun-kebun Barla.[43]

Lalu dapur istana tersebut adalah permukaan bumi dan jantungnya yang berisi nyala api. Kemudian sejumlah permata yang terdapat pada gudang perbendaharaan yang tersembunyi adalah contoh dari berbagai manifestasi nama-nama-Nya yang suci. Ukiran dan rambu yang kita lihat tidak lain adalah kumpulan makhluk yang menghiasi alam. Ia merupakan ukiran yang tertata lewat pena *qudrah* Ilahi yang menunjukkan nama-nama Tuhan Yang Maha-kuasa dan Mahaagung.

Selanjutnya, sang guru yang dimaksud adalah junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, sementara para pembantunya berupa para nabi yang lain, dan para muridnya berupa para wali yang saleh dan ulama yang mulia. Adapun pembantu penguasa itu sendiri mengarah kepada para malaikat yang terdapat di alam ini. Sementara yang diajak kepada jamuan dunia adalah manusia dan jin berikut hewan dan tumbuhan yang melayani manusia.

[42] Lihat: at-Thabari, *Jami'ul Bayân* 1/63; Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliyâ* 2/219; Ibnu Katsîr, *Tafsîrul Qur'ân* 1/24, 25.

[43] Tempat pengasingan Ustadz Nursi pada tahun 1927. Di sanalah ia menulis sebagian besar Risalah Nur hingga akhirnya dibawa ke Pengadilan Eskişehir tahun 1934.

Lalu dua kelompok di atas adalah:

Pertama, kelompok orang beriman yang menjadi murid al-Qur'an di mana ia menafsirkan ayat-ayat kitab alam semesta. *Kedua*, kelompok orang kafir di mana mereka mengikuti hawa nafsu dan setan. Yang mereka ketahui dari kehidupan ini hanyalah sisi lahiriahnya. Mereka tuli, bisu, sesat dan lebih rendah dari binatang.

Kelompok orang-orang yang taat dan bahagia mendengarkan sang guru mulia yang memiliki dua hakikat sebagai seorang hamba sekaligus sebagai rasul. Sebagai hamba ia memperkenalkan dan menyifati Tuhan dengan sejumlah sifat mulia yang sesuai dengan-Nya. Jadi, ia berposisi sebagai wakil umat di hadapan Ilahi. Sementara sebagai rasul ia menyampaikan hukum-hukum Tuhan kepada seluruh jin dan manusia lewat al-Qur'an.

Kelompok yang bahagia ini mendengarkan Rasul ﷺ serta tunduk kepada semua perintah al-Qur'an, lalu mereka melihat diri mereka diberi sejumlah tugas mulia guna naik menuju kedudukan tinggi. Ia berupa salat yang merupakan indeks berbagai macam ibadah. Dengan sangat jelas mereka menyaksikan detail-detail kewajiban salat dan naik menuju kedudukan tinggi seperti yang ditunjukkan oleh beragam zikir dan gerakannya sebagai berikut:

Pertama, dengan menyaksikan sejumlah jejak Ilahi yang tersebar di alam, mereka menemukan diri mereka berada dalam kedudukan kalangan yang menyaksikan indahnya kekuasaan *rububiyah*, lewat sebuah interaksi tersembunyi. Mereka menunaikan tugas takbir dan tasbih dengan mengucap *Allâhu Akbar*.

Kedua, dengan kemunculan mereka sebagai da'i yang menyerukan berbagai keindahan kreasi Tuhan dan sejumlah jejak-Nya yang cemerlang di mana ia merupakan manifestasi Asmaul Husna, mereka menunaikan tugas menyucikan dan memuji Tuhan dengan mengucap, "*Subhânallâh wal hamdulillâh*."

Ketiga, ketika merasakan berbagai nikmat yang tersimpan di perbendaharaan rahmat Ilahi sekaligus mengecapnya dengan indra lahir dan batin, mereka segera menunaikan tugas untuk bersyukur dan memuji Tuhan.

Keempat, dalam posisi mengenal dan mengapresiasi esensi perbendaharaan Asmaul Husna secara benar lewat neraca perangkat maknawi yang tertanam dalam diri mereka, mereka mulai melakukan tugas menyucikan dan menyanjung-Nya.

Kelima, dalam posisi menelaah sejumlah risalah Rabbani yang tertulis lewat pena *qudrah*-Nya dalam lembaran *qadar*, mereka menunaikan tugas mentadaburi, mengagumi, dan mengapresiasi.

Keenam, dalam posisi menyucikan dengan melihat kepada detail rahasia penciptaan segala sesuatu dan kehalusan keindahannya dalam keapikan kreasi-Nya, mereka memasuki tugas untuk mencintai dan merindukan keindahan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Mahaindah.

Demikianlah, setelah menunaikan berbagai tugas pada sejumlah tingkatan di atas dan setelah menunaikan ibadah yang wajib secara tidak langsung, saat menyaksikan berbagai makhluk, mereka naik menuju tingkatan melihat dan menyaksikan interaksi Sang Pencipta Yang Mahabijak berikut seluruh perbuatan-Nya secara langsung.

Pertama-tama mereka menanggapi perkenalan diri Sang Pencipta Yang Mahaagung terhadap makhluk berkesadaran lewat sejumlah mukjizat ciptaan-Nya dengan makrifat yang penuh dengan rasa kagum dan takjub. Mereka berkata:

سُبْحَانَكَ مَا عَرَفْنَاكَ حَقَّ مَعْرِفَتِكَ يَا مَعْرُوْفُ بِمُعْجِزَاتِ جَمِيْعِ مَخْلُوْقَاتِكَ.

"Mahasuci Engkau. Kami tidak mengenal-Mu dengan sempurna wahai Dzat Yang Maha dikenal lewat mukjizat seluruh makhluk-Mu."

Kemudian mereka merespon pendekatan cinta Tuhan Yang Maha Penyayang lewat buah rahmat-Nya, dengan cinta yang disertai ungkapan, (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ) *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan)."*

Selanjutnya, mereka menyambut rahmat Tuhan Pemberi nikmat lewat berbagai karunia-Nya yang baik dan penampakan kasih-Nya atas mereka, dengan ungkapan syukur dan pujian. Mereka berkata: (سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ) "Mahasuci Engkau. Kami tidak dapat bersyukur kepada-Mu dengan sempurna wahai yang berhak mendapat syukur lewat *lisan hal* yang fasih yang diucapkan semua kebaikan-Mu yang tersebar

di alam. Seluruh penjelasan nikmat-Mu yang dipersiapkan di pasar alam dan tersebar di muka bumi mengucapkan pujian dan sanjungan. Semua buah rahmat-Mu yang tertata serta seluruh nutrisi nikmat-Mu yang seimbang memenuhi rasa syukurnya dengan kesaksiannya atas seluruh kemurahan dan kedermawanan-Mu di hadapan pandangan makhluk."

Lalu mereka menanggapi pertunjukan keindahan, keagungan dan kesempurnaan-Nya dalam cermin entitas yang terus berganti di alam semesta dengan mengucap, "Allahu Akbar!" mereka melakukan rukuk dalam kondisi tak berdaya dihiasi sikap penghormatan. Mereka langsung bersujud dengan perasaan cinta yang dipenuhi dengan rasa hina dan fana untuk Allah serta disertai rasa kagum dan hormat.

Kemudian mereka merespon pertunjukan kekayaan mutlak milik Allah yang tidak pernah habis dan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, dengan doa dan permintaan yang sungguh-sungguh. Mereka memperlihatkan kefakiran dan kebutuhan mereka dengan berkata, (وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) *"Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan"*.

Setelah itu, mereka mengapresiasi pertunjukan kreasi menakjubkan yang dihamparkan Sang Pencipta di hadapan seluruh manusia, dengan rasa takjub dan penuh hormat seraya mengucap, *"Mâsyâ Allâh, tabârakallâh*. Betapa indah kreasi tersebut!" Mereka menyaksikannya dengan rasa kagum seraya berkata, "Mari menyaksikan berbagai hal yang menakjubkan! Mari menuju kemenangan! Saksikanlah dan bergabunglah ke dalam golongan yang menjadi saksi atasnya!"

Selanjutnya mereka menjawab deklarasi Sang Penguasa Agung atas kekuasaan *rububiyah*-Nya di seluruh alam dan penampakan keesaan-Nya kepada semua entitas dengan mengucap, (سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا)*"Kami mendengar dan kami taat"*. Mereka mendengar, tunduk dan taat. Lalu mereka merespon deklarasi *uluhiyah* yang ditampakkan Tuhan semesta alam, dengan intisari ubudiah yang terwujud dari kelemahan yang tersimpan dalam ketidakberdayaan mereka dan dari kefakiran yang tertanam dalam rasa butuh mereka. Itulah hakikat salat.

Demikianlah, lewat berbagai tugas ubudiah yang beragam, mereka menunaikan kewajiban sepanjang hayat dan tugas hidup di masjid besar bernama dunia sehingga mereka mengambil posisi terbaik

dan mendapatkan kedudukan yang mengalahkan seluruh makhluk. Pasalnya, mereka menjadi khalifah yang dapat dipercaya di muka bumi lewat iman dan amanah yang dititipkan pada mereka.

Setelah masa ujian selesai, mereka dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Pemurah menuju kebahagiaan abadi dan nikmat yang kekal sebagai balasan atas iman mereka. Mereka mendapat anugerah masuk ke dalam negeri kedamaian sebagai balasan atas keislaman mereka. Mereka diberi berbagai nikmat yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas dalam benak manusia. Sebab, makhluk yang menyaksikan dan merindukan keindahan abadi serta pecinta yang memantulkannya laksana cermin, sudah pasti kekal dan berjalan menuju keabadian. Inilah ganjaran bagi para murid al-Qur'an. Ya Allah, masukkan kami ke dalam kelompok mereka!

Adapun kelompok yang kedua adalah kalangan fasik dan jahat. Ketika pada usia akil balig mereka masuk ke dalam istana alam ini, mereka menanggapi berbagai petunjuk keesaan Allah dengan kekufuran serta mengingkari berbagai nikmat yang Allah berikan. Mereka menghinakan seluruh entitas dan menganggapnya sia-sia. Mereka menolak manifestasi nama-nama Ilahi yang terdapat pada seluruh entitas. Karena itu, mereka melakukan kejahatan besar dalam waktu yang singkat sehingga layak mendapatkan siksa abadi.

Ya, modal umur dan berbagai perangkat istimewa yang diberikan kepada manusia tidak lain adalah untuk menunaikan berbagai tugas mulia yang telah disebutkan.

Wahai diri yang bingung dan teman yang terpedaya dengan hawa nafsu!

Apakah kalian mengira bahwa tugas hidup kalian hanya terbatas pada upaya memenuhi tuntutan nafsu *ammârah* dan memeliharanya dengan berbagai perangkat modern guna memuaskan syahwat perut dan kemaluan? Atau kalian mengira bahwa berbagai perangkat maknawi, indra sensitif, perangkat menakjubkan, serta perasaan halus yang diberikan kepada kalian hanya ditujukan untuk memuaskan berbagai kebutuhan rendah dari nafsu yang hina dalam kehidupan fana ini? Hal itu sama sekali tidak benar. Namun penciptaan berbagai

perangkat, indra, dan perasaan dalam diri dan fitrah kalian tidak lain didasarkan pada dua pilar:

Pertama, agar kalian dapat mensyukuri setiap jenis nikmat yang Allah berikan. Dengan kata lain, kalian harus menyadari nikmat tersebut, bersyukur kepada Allah dan menyembah-Nya.

Kedua, agar kalian dapat mengenal berbagai bentuk manifestasi Asmaul Husna yang meliputi seluruh alam sekaligus mengecapnya satu-persatu. Artinya, kalian harus memercayai dan mengenali semua nama-Nya secara spiritual.

Di atas kedua pilar itu, kesempurnaan manusia akan tumbuh sehingga menjadi manusia sejati.

Lihatlah contoh berikut agar engkau mengetahui bahwa manusia berbeda dengan binatang. Manusia dilengkapi dengan berbagai perangkat tersebut tidak hanya untuk meraih kehidupan dunia semata. Hal ini dapat dipahami dengan perumpamaan berikut ini:

Sang majikan memberi pelayannya dua puluh koin emas agar ia bisa membeli pakaian untuk dirinya. Maka si pelayan itu pun pergi membeli pakaian yang paling baik. Kemudian pakaian itu dipakai. Setelah itu, sang majikan memberi seribu koin emas kepada pelayan lain. Namun sang majikan meletakkan sebuah kertas instruksi di sakunya dan mengirimnya untuk berdagang. Setiap orang yang berakal pasti meyakini bahwa uang tersebut bukan untuk membeli pakaian. Pasalnya pakaian telah dibeli oleh pelayan pertama hanya dengan dua puluh koin emas.

Andaikan pelayan yang kedua tidak membaca tulisan pada kertas tadi, lalu memberikan semua uang miliknya kepada pemilik toko dan membeli satu setel pakaian seperti yang dilakukan pelayan pertama, berarti ia telah melakukan tindakan bodoh yang patut diberi sanksi dan hukuman berat.

Wahai sahabat dan wahai nafsu *ammârah*!

Renungkan baik-baik! Jangan kau gunakan modal umurmu serta jangan kau habiskan potensi hidupmu hanya untuk dunia yang fana ini dan untuk merasakan kenikmatan materi semata. Akibatnya demikian buruk. Sebab, engkau akan terperosok ke tingkatan yang lebih

rendah daripada binatang. Pasalnya, modalmu lebih berharga daripada binatang yang paling istimewa sekalipun.

Wahai diri yang lalai!

Jika engkau ingin memahami tujuan, esensi, gambaran, rahasia, dan sempurnanya kebahagiaan hidupmu, lihatlah gambaran umum dari "**tujuan hidupmu"**. Ia berisi sembilan hal:

Pertama, bersyukur secara universal dan mengukur berbagai nikmat yang tersimpan di perbendaharaan Ilahi dengan "neraca indra" yang terdapat dalam dirimu.

Kedua, membuka kekayaan nama-nama Ilahi yang tersembunyi lewat "kunci perangkat" yang tersimpan dalam fitrahmu sekaligus mengenal Allah ﷻ dengan nama-nama tersebut.

Ketiga, mengungkap berbagai manifestasi dan keindahan kreasi Asmaul Husna yang terdapat dalam dirimu serta menampakkannya di hadapan seluruh makhluk dengan pengetahuan dan kesadaran serta dengan seluruh sisi hidupmu di galeri dunia.

Keempat, memperlihatkan ubudiah di hadapan keagungan *rububiyah* Pencipta lewat *lisan hal* dan verbal.

Kelima, menghias diri dengan berbagai "perangkat halus" yang diberikan oleh manifestasi Asmaul Husna sekaligus memperlihatkannya di hadapan Tuhan Sang Saksi azali. Dalam hal ini engkau tak ubahnya seperti prajurit yang memakai sejumlah lencana dan lambang yang diberikan oleh penguasa dalam berbagai kesempatan formal, yang kemudian diperlihatkan untuk menampakkan jejak kemurahan dan perhatiannya pada prajurit tadi.

Keenam, menyaksikan berbagai fenomena kehidupan makhluk bernyawa yang dilandasi dengan pengetahuan dan kesadaran di mana ia menjadi petunjuk atas Penciptanya; melihat tasbih mereka terhadap-Nya yang disertai dengan perenungan karena ia merupakan simbol kehidupannya; serta menampakkan ibadahnya kepada Sang Pemberi kehidupan sekaligus bersaksi atasnya di mana ia merupakan tujuan hidupnya.

Ketujuh, mengenal sifat-sifat Tuhan Sang Pencipta yang bersifat mutlak berikut semua atribut-Nya yang penuh hikmah, lalu me-

ngukurnya dengan pengetahuan, kemampuan, dan kehendak parsial yang Allah berikan untuk hidupmu. Yaitu dengan menjadikannya sebagai miniatur dan satuan standar guna mengetahui berbagai sifat Tuhan yang bersifat mutlak tersebut.

Misalnya, sebagaimana engkau mengukuhkan rumah ini dengan tatanan yang sempurna lewat kemampuan, kehendak, dan pengetahuanmu yang parsial dan terbatas, maka dibandingkan dengan besarnya istana alam dan sistemnya yang rapi engkau juga harus mengetahui bahwa Dzat Yang Membangunnya Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahabijak, dan Maha Mengatur.

Kedelapan, memahami berbagai ungkapan yang berasal dari setiap entitas alam serta mengetahui sejumlah ucapan maknawinya—sesuai dengan bahasa masing-masing—terkait dengan keesaan Pencipta dan *rububiyah* Tuhan.

Kesembilan, mengetahui berbagai tingkatan kekuasaan Ilahi dan kekayaan rabbani yang bersifat mutlak lewat neraca kelemahan, ketidakberdayaan, dan rasa butuh yang terdapat dalam dirimu. Sebab, sebagaimana berbagai jenis makanan dan kelezatannya dapat dirasakan lewat tingkat rasa lapar dan kadar kebutuhan yang ada, engkau juga harus memahami tingkat *qudrah* dan kekayaan Ilahi yang bersifat mutlak lewat kelemahan dan kefakiranmu yang tak terhingga.

Sembilan hal di atas dan yang sejenisnya merupakan gambaran global dari tujuan hidupmu.

Adapun **"esensi hidupmu"** secara garis besar adalah sebagai barikut:

Ia merupakan indeks berbagai hal menakjubkan dari Asmaul Husna, tolok ukur untuk mengetahui atribut dan sifat-sifat Ilahi, neraca berbagai alam yang terdapat di alam semesta, daftar isi bagi alam yang besar, peta alam semesta yang luas, rangkuman buku alam yang besar, kumpulan kunci pembuka perbendaharaan *qudrah* Ilahi yang tersembunyi, dan bentuk terbaik atas berbagai kesempurnaan yang tersebar di seluruh entitas sepanjang waktu. Semua ini dan yang sejenisnya merupakan esensi hidupmu.

Sekarang kami ketengahkan "**gambaran hidupmu**" dan bentuk tugasmu, yaitu sebagai berikut:

Hidupmu merupakan kalimat penuh hikmah yang ditulis dengan pena *qudrah* Ilahi. Ia merupakan ungkapan penuh makna yang menunjukkan Asmaul Husna yang terlihat dan terdengar. Ia dan yang sejenisnya merupakan gambaran hidupmu.

Lalu **"hakikat hidupmu"** adalah sebagai berikut:

Ia merupakan cermin manifestasi keesaan dan *Shamadiyah*. Dengan kata lain, hidupmu laksana cermin yang memantulkan manifestasi Dzat yang Maha Esa dan Mahakekal secara universal. Seolah-olah hidupmu merupakan satu titik pusat yang mengumpulkan berbagai jenis manifestasi Asmaul Husna yang terlihat di seluruh alam.

Lalu, "kesempurnaan kebahagiaan hidupmu" adalah merasakan dan mencintai sejumlah cahaya manifestasi Ilahi yang terlihat pada cermin hidupmu. Engkau merasakan hal ini sekaligus larut dalam cintanya, dan mengukuhkan cahaya tadi dalam mata hatimu.

Karena itu, terdapat hadis qudsi yang terkait dengan makna di atas di mana ia mengangkatmu menuju tingkatan paling tinggi yang maknanya:

Langit dan bumi-Ku tidak mampu menampung-Ku. Namun yang bisa menampung adalah kalbu hamba-Ku yang mukmin.

Wahai diri!

Hidupmu yang mengarah kepada berbagai tujuan mulia di atas menggabungkan semua perbendaharan yang berharga. Secara logika, pantaskah ia diarahkan untuk memenuhi berbagai kepentingan yang hina guna memenuhi selera nafsu *ammârah* dan menikmati kesenangan duniawi yang fana di mana setelah itu lenyap tak berbekas?

Jika engkau ingin ia tidak hilang percuma, renungkan dan perhatikan sumpah berikut jawaban sumpah Allah dalam surat *asy-Syams*. Lalu beramallah seraya mengingat cerita imajiner yang disebutkan pada pendahuluan di mana ia mengisyaratkan surah tersebut.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴿١﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا ﴿٤﴾

وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ﴿٥﴾ وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Demi bulan apabila mengiringinya. Demi siang apabila menampakkannya. Demi malam apabila menutupinya. Demi langit serta pembinaannya. Demi bumi serta penghamparannya. Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaanya. Sungguh beruntung orang yang menyucikanya. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.
(QS. asy-Syams [91]: 1-10)."

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى شَمْسِ سَمَاءِ الرِّسَالَةِ وَقَمَرِ بُرْجِ النُّبُوَّةِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ نُجُوْمِ الْهِدَايَةِ. وَارْحَمْنَا وَارْحَمِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.
آمِينَ، آمِينَ، آمِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada mentari langit kerasulan dan bulan konstelasi kenabian, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang merupakan bintang petunjuk. Kasihi kami dan juga seluruh kaum yang beriman.

KALIMAT KEDUA BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ..... ﴿٢٦٩﴾

"Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak..."
(QS. al-Baqarah [2]: 269).

Kalimat ini menjelaskan komparasi secara umum antara hikmah al-Qur'an al-Karim yang suci dengan hikmah filsafat. Ia juga menjelaskan ringkasan singkat tentang pembinaan manusia dalam kehidupan pribadi dan sosial yang diajarkan oleh al-Qur'an. Di samping itu, ia berisi penjelasan mengenai sisi keutamaan al-Qur'an dibandingkan dengan seluruh firman Ilahi dan seluruh ucapan yang ada. Artinya, terdapat empat pilar yang dibahas dalam kalimat ini.

Pilar Pertama

Lewat cerita imajiner berikut ini engkau bisa melihat perbedaan antara hikmah al-Qur'an dengan hikmah sains:

Seorang penguasa besar yang sangat religius, cakap, dan kreatif ingin menulis al-Qur'an al-Hakim dengan tulisan yang sesuai dengan kesucian maknanya yang agung dan kemukjizatan kalimatnya yang indah. Ia ingin membungkus al-Qur'an dengan pakaian istimewa yang sesuai dengan kemukjizatannya.

Sebagai penulis handal iapun mulai menulis al-Qur'an dengan tulisan yang sangat mengagumkan seraya menggunakan seluruh jenis permata berharga dan batu mulia guna menunjukkan berbagai haki-

katnya yang agung. Ia menulis sejumlah huruf-huruf besarnya dengan berlian dan zamrud. Lalu menulis sebagiannya lagi dengan mutiara, sebagian lagi dengan permata dan akik, serta sebagian lagi dengan emas dan perak. Sampai akhirnya ia memberikan sentuhan yang indah dan menakjubkan, serta membuat kagum setiap orang yang melihatnya, bisa membaca atau tidak. Seluruh orang berdiri di hadapan tulisan indah tersebut dengan penuh kekaguman. Terutama, para ahli hakikat yang melihatnya dengan pandangan yang menunjukkan kekaguman dan apresiasi yang lebih besar. Pasalnya, mereka mengetahui bahwa keindahan yang luar biasa itu mengungkap keindahan maknawi yang berada di baliknya di mana ia sangat cemerlang, bersinar, dan memikat.

Kemudian sang penguasa bijak itu memamerkan al-Qur'an yang memiliki tulisan indah dan menakjubkan itu kepada filsuf asing dan ulama muslim. Ia memerintahkan kepada keduanya dengan berkata:

"Tulislah buku yang membahas tentang hikmah al-Qur'an!" Ia ingin menguji mereka untuk memberikan imbalan kepada keduanya.

Maka, mereka berdua pun mulai menulis buku. Buku sang filsuf membahas sejumlah ukiran huruf dan keindahannya berikut keterkaitan antar bagiannya, posisi masing-masing, serta sifat-sifat permatanya semata. Bukunya sama sekali tidak mengulas makna al-Qur'an. Pasalnya, ia tidak memahami bahasa Arab sedikit pun. Bahkan, ia tidak memahami kalau al-Qur'an yang indah itu merupakan buku agung yang setiap hurufnya mengandung berbagai makna yang indah. Ia hanya memusatkan perhatian pada keindahan hurufnya yang luar biasa. Di samping itu, ia merupakan arsitek ulung, pelukis handal, ahli kimia, dan tukang emas. Karenanya, ia menulis bukunya sesuai dengan kepandaian yang ia miliki.

Adapun ulama muslim tadi, ketika melihat tulisan indah di atas, ia langsung memahami bahwa buku itu merupakan kitab yang berisi penjelasan dan al-Qur'an yang penuh hikmah. Perhatiannya tidak tertuju kepada hiasan lahiriahnya. Ia juga tidak sibuk dengan dekorasi hurufnya yang indah. Namun ia tertuju kepada sesuatu yang ribuan kali lebih mulia, lebih berharga, lebih berguna, dan lebih mencakup daripada yang dikerjakan filsuf asing tadi. Ia membahas sejumlah

hakikat istimewa serta berbagai rahasia bersinar dan menakjubkan yang terdapat di balik ukiran indah tersebut. Ia pun menulis tafsir yang berisi penjelasan berharga terhadap al-Qur'an dengan sangat baik.

Selanjutnya, mereka berdua menyerahkan tulisannya kepada sang penguasa. Pertama-tama, sang penguasa mengambil tulisan filsuf seraya menatapnya sepintas. Ia melihat bahwa sosok yang kagum terhadap diri sendiri dan mengkultuskan alam itu tidak menulis sebuah hikmah hakiki sedikit pun. Padahal ia telah mencurahkan seluruh kemampuannya. Pasalnya, ia tidak memahami makna kitab tersebut. Bahkan bisa jadi ia bingung dan tidak mengerti. Ia memperlihatkan sikap yang kurang menghormati dan kurang menghargai al-Qur'an di mana ia tidak memedulikan sejumlah maknanya yang mulia. Ia menganggapnya sekadar sebagai ukiran dan huruf-huruf yang indah sehingga merendahkan kedudukan al-Qur'an dari sisi maknanya. Karena itu, sang penguasa yang bijak menolak tulisan sang filsuf. Ia melemparkan ke wajahnya dan mengusir dari majelisnya.

Lalu sang penguasa mengambil tulisan ulama muslim yang cermat dan teliti. Ia melihatnya sebagai sebuah tafsiran yang sangat bernilai dan bermanfaat. Ia mengucapkan selamat dan mengapresiasinya seraya berkata, "Ini benar-benar hikmah. Penulisnya layak disebut sebagai seorang ulama yang ahli hikmah. Sementara yang satunya hanyalah sosok seniman yang melampui batas." Sebagai upahnya, ia memberikan ganjaran dan upah yang besar kepada ulama muslim tadi. Ia memberikan sepuluh koin emas untuk setiap huruf yang terdapat di bukunya.

Wahai saudaraku, jika engkau telah memahami cerita imajiner di atas, maka perhatikan sisi hakikatnya sebagai berikut:

Al-Qur'an yang berhias itu adalah alam yang menakjubkan ini. Sang penguasa yang mulia itu adalah Tuhan Yang Mahakekal abadi. Adapun kedua lelaki tersebut, yang pertama (yang asing) adalah ilmu filsafat dan para tokohnya, sementara yang kedua adalah al-Qur'an dan para muridnya.

Ya, al-Qur'an al-Karim (yang dibaca) merupakan mufasir yang paling agung dan penerjemah yang retoris terhadap alam besar yang merupakan "al- Qur'an visual" (yang dilihat).

Kitab al-Furqan yang penuh hikmah tersebut mengajarkan kepada jin dan manusia ayat *kauniyah* yang ditulis oleh pena *qudrah* Ilahi di atas lembaran alam dan zaman. Al-Qur'anlah yang melihat semua entitas—di mana setiap hurufnya memiliki maksud—dengan *makna harfi*. Artinya, ia melihatnya sebagai petunjuk atas keberadaan Sang Pencipta Yang Magaagung. Ia berkata, "Betapa indah penciptaannya! Betapa ia menunjukkan keindahan Penciptanya Yang Mahaagung!" Demikianlah ia menyingkap keindahan alam yang sebenarnya di hadapan seluruh mata.

Adapun yang disebut dengan ilmu hikmah yaitu filsafat, ia tenggelam dan sibuk dengan dekorasi setiap huruf entitas. Ia terheran-heran melihat korelasi antara yang satu dan lainnya sehingga tidak melihat hakikat yang sebenarnya. Ketika seharusnya melihat kitab alam dengan tertuju kepada huruf-hurufnya yang menunjukkan Sang Penulisnya, ia malah melihat dengan *makna ismi*, yaitu bahwa entitas tegak dengan sendirinya. Alih-alih berkata, "Betapa indah penciptaannya!" Ia malah berkata, "Betapa indah alam ini!"

Dengan ungkapan tersebut ia menghilangkan keindahan hakiki dari sesuatu. Dengan menisbatkan keindahan kepada entitas itu sendiri berarti ia telah merendahkan seluruh makhluk sehingga menjadikan mereka mengadu pada hari kiamat. Ya, filsafat ateis hanya omong kosong dan merupakan bentuk penghinaan terhadap alam.

Pilar Kedua

Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara pendidikan akhlak yang diajarkan al-Qur'an kepada para muridnya dengan pelajaran yang diberikan oleh filsafat, kita akan melakukan komparasi terhadap masing-masing muridnya.

Murid yang setia terhadap filsafat adalah Firaun, tetapi Firaun yang hina lantaran menyembah entitas yang paling rendah untuk kepentingan pribadi serta memosisikan semua yang memberi manfaat sebagai tuhannya. Lalu murid yang ateis ini juga keras kepala, namun sangat malang karena rela dirinya hina hanya karena ingin mendapatkan sebuah kenikmatan. Ia keras kepala dan hina karena merendah dan tunduk kepada sosok-sosok seperti setan. Bahkan ia rela mencium kaki mereka.

Selain itu, murid yang ateis itu juga angkuh. Hanya saja ia lemah karena merasa tidak berdaya di mana dalam kalbunya ia tidak menemukan sandaran. Murid tersebut juga oportunis. Ia hanya melihat dirinya sendiri. Puncak perhatiannya adalah bagaimana memenuhi keinginan hawa nafsu, perut, dan kemaluan. Ia pembuat makar dan penipu yang berusaha meraih kepentingan pribadi yang dibungkus dengan kepentingan umat.

Adapun murid al-Qur'an yang setia adalah hamba. Akan tetapi ia hamba yang memiliki harga diri karena tidak mau tunduk kepada apa pun, bahkan kepada makhluk yang paling besar sekalipun. Ia tidak mau menjadikan surga sekalipun—yang merupakan nikmat paling besar—sebagai tujuan pengabdiannya kepada Allah. Kemudian ia merupakan murid yang rendah hati dan lembut. Namun ia tidak mau merendah kepada selain Penciptanya dan di luar perintah-Nya.

Ia juga fakir dan lemah seraya menyadari itu semua. Hanya saja ia merasa cukup dengan perbendaharaan kekayaan ukhrawi yang disimpan Tuhan untuknya. Ia menjadi kuat karena bersandar kepada kekuatan Tuhan yang bersifat mutlak. Selanjutnya, ia bekerja dan berupaya menggapai berbagai kemuliaan sekaligus menyebarkannya hanya untuk-Nya dan dalam rangka meraih rida-Nya.

Demikianlah pendidikan yang melatarbelakangi kedua hikmah dapat dipahami saat melakukan komparasi antara kedua muridnya.

Pilar Ketiga

Pendidikan yang diberikan oleh hikmah filsafat dan hikmah al-Qur'an kepada kehidupan sosial umat manusia adalah sebagai berikut:

Hikmah filsafat melihat "kekuatan" sebagai titik sandaran dalam kehidupan sosial, menjadikan "kepentingan" sebagai tujuan dalam segala hal, menjadikan "konflik" sebagai hukum kehidupan, serta menjadikan "rasisme dan kesukuan" sebagai unsur pengikat kelompok. Sedangkan buahnya adalah memuaskan keinginan hawa nafsu dan memperbanyak kebutuhan manusia.

Seperti diketahui, ciri "kekuatan" adalah melampui batas, ciri kepentingan adalah perseteruan karena tidak mungkin dapat memenuhi keinginan semua pihak, ciri dari konflik adalah perselisihan

dan perdebatan, serta ciri dari rasisme adalah agresi, yaitu kenyang dengan cara menelan ras yang lain. Dari sini kita memahami mengapa umat manusia menjadi tidak bahagia.

Adapun hikmah al-Qur'an al-Karim, ia menjadikan "kebenaran" sebagai titik sandaran dalam kehidupan social, bukan kekuatan. Ia menjadikan rida Allah dan kemuliaan sebagai tujuan, bukan kepentingan. Ia menjadikan "kerjasama" sebagai landasan kehidupan, bukan konflik. Serta ia menjadikan ikatan agama, profesi, dan nasionalisme sebagai pemersatu berbagai kelompok masyarakat, bukan rasisme dan kesukuan. Tujuannya adalah mengekang nafsu *ammârah*, mendorong jiwa menuju keluhuran, dan menggerakkan perasaannya yang mulia menuju kesempurnaan.

Ciri dari kebenaran adalah kesepakatan, ciri kemuliaan adalah kekompakan, ciri kerjasama adalah tolong-menolong, serta ciri dari agama adalah persaudaraan dan solidaritas. Lalu mengendalikan nafsu dan mendorong jiwa menuju kesempurnaan mengarah kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pilar Keempat

Jika engkau ingin memahami bagaimana al-Qur'an mengungguli seluruh kalam Ilahi serta sejauh mana ia mengalahkan semua ucapan, perhatikan dan renungkan dua contoh berikut:

Contoh pertama: seorang raja memiliki dua bentuk komunikasi. Pertama, komunikasi pribadi lewat sambungan telepon khusus dengan salah satu rakyatnya dalam persoalan parsial yang terkait dengan kebutuhannya pribadi. Kedua, komunikasi atas nama pemerintahannya yang agung, gelarnya sebagai khalifah agung dan kekuasaannya yang bersifat universal di mana ia ditujukan untuk menyebarkan berbagai instruksi kerajaan ke seluruh penjuru. Ini adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan salah satu utusan atau salah satu ajudan utamanya. Ia merupakan komunikasi terkait dengan persoalan penting yang tertuju kepada semua pihak.

Contoh kedua: seseorang memegang sebuah cermin yang mengarah ke matahari. Sesuai dengan luasnya, cermin ini menangkap sinar dan cahaya yang mencakup tujuh warna matahari. Dengan cermin

tadi, orang tersebut memiliki hubungan dengan matahari. Ia dapat memanfaatkannya dengan mengarahkan cermin tadi ke kamarnya yang gelap. Hanya saja, manfaat yang dapat diambil dari cahaya itu terbatas sesuai dengan kemampuan cermin dalam memantulkan sinar matahari, bukan sesuai dengan kadar besarnya matahari.

Sementara, orang lain membuka sejumlah jendela besar yang menuju ke matahari dari rumahnya yang kecil. Ia menemukan sejumlah jalan menuju matahari yang terdapat di langit yang tinggi. Selanjutnya, ia berdialog dengan cahaya matahari hakiki yang bersifat permanen. Ia menyeru matahari tersebut lewat kondisi fisiknya dan berbicara dengannya lewat perasaan penuh syukur. Ia berkata, "Wahai matahari! Wahai yang bertengger di arasy keindahan alam! Wahai yang menjadi kembang langit! Wahai yang menerangi bumi dan membuat bunga tersenyum gembira! Engkau telah memberikan cahaya dan kehangatan kepada rumahku sebagaimana hal itu juga kau berikan kepada seluruh alam."

Orang yang pertama tidak dapat berbicara dan berdialog dengan matahari seperti di atas. Sebab, bekas cahaya mataharinya sangat terbatas sesuai dengan ukuran cermin dan kemampuannya dalam menyerap sinar matahari.

Selanjutnya, lewat kedua contoh tersebut perhatikan isi al-Qur'an untuk menyaksikan kemukjizatannya dan untuk mengetahui kesuciannya.

Ya, al-Qur'an al-Karim berkata:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

"Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi), niscaya kalimat Allah tidak akan pernah habis untuk ditulis. Allah Maha Perkasa dan Maha bijaksana. (QS. Luqman [31]: 27).

Demikianlah, al-Qur'an diberi posisi paling tinggi di antara seluruh kalimat yang jumlahnya tak terhingga karena al-Qur'an turun dari nama yang paling agung dan dari kedudukan nama-Nya yang pa-

ling tinggi. Ia merupakan kalam Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara semesta alam. Ia merupakan perintah-Nya sebagai Tuhan seluruh entitas. Ia merupakan firman-Nya atas nama Pencipta langit dan bumi. Ia juga lembaran penghormatan Tuhan Yang Maha Penyayang yang bersumber dari rahmat-Nya yang luas dan menyeluruh. Ia kumpulan risalah rabbani yang menjelaskan keagungan *uluhiyah*-Nya. Ia juga merupakan kitab suci yang memancarkan hikmah yang turun dari nama agung (*ismul a'zam*) dan mengawasi arasy Tuhan.

Dengan sejumlah rahasia di atas, al-Qur'an disebut dengan nama "kalam Allah" yang memang layak untuk disandangnya.

Adapun seluruh kalimat Ilahi lainnya, sebagiannya merupakan perkataan yang bersifat pribadi dan khusus dengan manifestasi dari nama, *rububiyah*, kekuasaan, dan rahmat yang bersifat spesifik. Tingkatan kalimat dan perkataan tersebut berbeda-beda dilihat dari sifatnya yang bersifat khusus dan menyeluruh. Sebagian besar ilham berasal dari jenis ini. Hanya saja tingkatannya sangat berbeda-beda.

Misalnya, yang paling sederhana dan terbatas adalah ilham yang diberikan kepada hewan. Lalu yang diberikan kepada manusia secara umum. Kemudian yang diberikan kepada malaikat secara umum. Selanjutnya, yang diberikan kepada para wali. Serta yang diberikan kepada malaikat ternama.

Dari rahasia ini kita memahami adanya seorang wali yang bermunajat lewat telepon kalbu tanpa perantaraan malaikat seraya berkata, "Kalbuku memberitahukan tentang Tuhanku."[44] Ia tidak berkata, "Kalbuku memberitahukan tentang Tuhan semesta alam." Dia juga berkata, "Kalbuku menjadi arasy atau cermin yang memantulkan berbagai manifestasi Tuhanku." Ia tidak berkata, "Kalbuku menjadi arasy Tuhan semesta alam." Sebab, ia dapat berkomunikasi dengan Tuhan sesuai dengan kesiapan dan tingkat penerimaannya dengan menyingkap sekitar tujuh puluh ribu tabir.

Ya, sesuai dengan tingkat keluhuran perintah penguasa yang lebih tinggi daripada perintahnya terhadap salah seorang rakyatnya, serta sesuai dengan tingkat manfaat manifestasi cahaya matahari di

[44] Lihat: Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî* 11/345; *al-Ishâbah* 2/528; *Lisân al-Mîzân* 2/452; al-Manâwi, *Faidh al-Qadîr* 5/401; Ibnu al-Qayyim, *Igâtsah al-Lahfân* 1/123; dan *Madârij as-Sâlikîn* 1/40; 3/412.

langit yang lebih besar daripada manfaat yang didapat dari cermin, maka dapat dipahami bahwa al-Qur'an lebih mulia daripada seluruh kalam Ilahi dan kitab samawi lainnya.

Kitab suci dan suhuf samawi yang lain berada di urutan kedua setelah al-Qur'an sesuai dengan derajatnya sendiri. Masing-masing memiliki rahasia keunggulan. Andaikan seluruh ucapan baik dan indah milik manusia dan jin yang tidak bersumber dari al-Qur'an dikumpulkan, ia tidak dapat menandingi al-Qur'an dan tidak dapat mendekatinya.

Jika engkau ingin sedikit memahami bahwa al-Qur'an turun dari *al-ism al-a'zham* (nama yang paling agung) dan dari kedudukan paling agung dari setiap nama-Nya, perhatikan ayat kursi dan ayat-ayat lain berikut ini. Renungkan maknanya yang bersifat komprehensif, menyeluruh, dan mulia.

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ ... ﴿٥٩﴾

"Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib..." (QS. al-An'âm [6]: 59).

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ ... ﴿٢٦﴾

"Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan..." (QS. Ali-Imrân [3]: 26).

يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ... ﴿٥٤﴾

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya…" (QS. al-A'râf [7]: 54).

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى ... ﴿٤٤﴾

"Wahai bumi telanlah airmu, dan wahai langit (hujan) Berhentilah..!" (QS. Hûd [11]: 44).

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah..." (QS. al-Isrâ [17]: 44).

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ... ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja…" (QS. Lukman [31]: 28).

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ ... ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung..." (QS. al-Ahzâb [33]: 72)

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ... ﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 104).

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ... ﴿٦٧﴾

"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari kiamat..." (QS. az-Zumar [39]: 67).

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ ... ﴿٢١﴾

"Sekiranya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya..." (QS. al-Hasyr [59]: 21).

Serta ayat-ayat lain yang sejenis. Kemudian perhatikan secara saksama surah-surah yang dimulai dengan lafal hamdalah dan tasbih agar engkau dapat menyaksikan kilau rahasia agung tersebut. Selanjutnya, perhatikan surah-surah yang diawali dengan (حم), (الر), (الم) untuk memahami urgensi al-Qur'an di sisi Tuhan semesta alam.

Jika engkau memahami rahasia dari pilar keempat ini, engkau akan mengetahui rahasia mengapa sebagian besar wahyu yang turun kepada para nabi lewat perantaraan malaikat, sementara ilham tidak demikian. Engkau juga akan memahami mengapa wali yang paling mulia tidak dapat menyamai kedudukan nabi yang mana pun juga. Engkau akan memahami rahasia yang tersembunyi di balik keagungan, kemuliaan, dan ketinggian mukjizat al-Qur'an. Serta akan me-

mahami urgensi mi'raj, yaitu perjalanan Nabi ﷺ ke langit yang tinggi dan ke *Sidratulmuntahâ* hingga ke tempat antara dua busur atau lebih dekat lagi, di mana beliau berdialog dengan Allah ﷻ yang lebih dekat kepada hamba-Nya daripada urat nadi. Setelah itu, beliau kembali ke tempat semula hanya dalam sekejap.

Ya, sebagaimana peristiwa terbelahnya bulan merupakan sebuah mukjizat yang menetapkan kerasulan dan memperlihatkan kenabiannya kepada jin dan manusia, perjalanan mi'raj juga merupakan mukjizat ubudiah Nabi ﷺ yang memperlihatkan kepada seluruh roh dan malaikat tentang cinta Tuhan terhadapnya.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ كَمَا يَلِيْقُ بِرَحْمَتِكَ وَبِحُرْمَتِهِ، آمِينَ.

Ya Allah, limpahkan selawat dan salam-Mu kepadanya dan kepada keluarganya sesuai dengan rahmat-Mu dan kemuliaannya. Amin.



KALIMAT KETIGA BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨٢﴾

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ... ﴿٦٩﴾

"Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..."
(QS. al-Isrâ [17]: 82).

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya..."
(QS. Yâsîn [36]: 69).

Jika engkau ingin melakukan perbandingan antara hikmah al-Qur'an dan hikmah ilmu-ilmu filsafat, serta ingin mengetahui pelajaran dan nasihat yang dapat diambil dari keduanya, lalu engkau ingin menelaah pengetahuan yang terkandung di dalamnya, maka perhatikan hal berikut ini.

Dengan gaya penjelasannya yang demikian kuat, al-Qur'an menyingkap tabir "kelumrahan" yang membungkus seluruh entitas di mana ia hanya disebut sebagai hal yang biasa dan lumrah, padahal merupakan tanda-tanda kekuasaan yang luar biasa. Dengan menyingkap tabir di atas, al-Qur'an mengungkap sejumlah hakikat menakjubkan kepada seluruh makhluk yang memiliki perasaan. Al-Qur'an menarik perhatian mereka kepada berbagai hal yang sangat penting untuk dijadikan sebagai pelajaran. Ia membuka khazanah ilmu yang tak pernah lekang di hadapan akal.

Sebaliknya, hikmah filsafat justru menutupi seluruh tanda-tanda kekuasaan Ilahi dan menguburnya di bawah tirai "kelumrahan" sehingga semuanya dilalui tanpa mendapat perhatian. Yang mendapat perhatian hanya sejumlah hal langka yang berada di luar keteraturan penciptaan dan fitrah yang sempurna dengan anggapan bahwa ia merupakan sampel hikmah yang memiliki keunikan.

Misalnya, manusia sempurna yang memiliki bentuk terbaik di mana ia mengumpulkan seluruh tanda-tanda kekuasaan Ilahi yang luar biasa, dilihat oleh filsafat sebagai suatu hal yang biasa. Sementara ia mengarahkan perhatian kepada manusia cacat yang fisiknya tak sempurna. Misalnya, orang yang memiliki tiga kaki atau dua kepala. Hal-hal seperti itu yang dianggap menarik dan mengundang rasa takjub.

Contoh lain adalah penghidupan seluruh binatang kecil yang berasal dari khazanah gaib yang terwujud dengan sangat rapi di mana ia mencerminkan salah satu mukjizat rahmat Allah yang paling halus dan komprehensif di alam wujud. Filsafat melihatnya sebagai suatu hal yang biasa sehingga tertutupi oleh tabir kekufuran. Ia hanya melihat penghidupan serangga yang jauh dari kelompoknya, dan hidup sendirian dalam keterasingan di dalam lautan. Binatang tersebut bergantung kepada dedaunan hijau yang terdapat di sana sehingga membuat para nelayan iba dan kasihan, bahkan membuat mereka menangis dan sedih.[45]

Lewat contoh di atas engkau bisa menyaksikan kekayaan al-Qur'an yang tak terhingga dalam mengenal Allah di medan ilmu dan pengetahuan, serta kegagalan dan kekeringan filsafat dalam hal ilmu dan mengenal Tuhan Sang Pencipta.

Karena itulah, al-Qur'an yang mengumpulkan seluruh hakikat cemerlang dan tak terhingga tidak membutuhkan fantasi syair. Selain itu, yang menyebabkan al-Qur'an bersih dari syair adalah karena di samping memiliki susunan yang sangat rapi dan sempurna serta memaparkan berbagai keteraturan kreasi Ilahi yang terdapat di alam, al-Qur'an juga tidak mengikuti tatanan tertentu. Setiap ayatnya yang bersinar tidak terkungkung oleh pola tertentu. Karenanya ia ibarat sentral bagi sebagian besar ayat dan saudara kandungnya. Hubungan

[45] Peristiwa ini benar-benar terjadi di Amerika—Penulis.

antar berbagai ayat yang memiliki keterpautan makna menggambarkan satu wilayah yang luas. Seakan-akan setiap ayat yang mandiri—yang tidak terikat dengan pola *wazan*—memiliki mata dan wajah yang dapat melihat kepada sebagian besar ayat lainnya.

Maka dari itu, tidak aneh jika kita menemukan ribuan "al-Qur'an" dalam al-Qur'an di mana seolah-olah ia memberikan sebuah al-Qur'an kepada setiap aliran. Misalnya, surat al-Ikhlas. Ia berisi kekayaan ilmu tauhid yang sangat berlimpah, mengandung tiga puluh enam "surah al- Ikhlas", serta terdiri dari enam susunan kalimat yang saling terkait satu dengan yang lain. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam "Kalimat Kedua Puluh Lima".

Ya, ketidakteraturan yang secarah lahiriah tampak pada bintang-gemintang di langit menjadikan setiap bintang tidak terikat dan menjadi seperti pusat bagi sebagian besar bintang dalam wilayah yang melingkupinya. Garis-garis hubungan dan relasinya membentang ke setiap bintang untuk menunjukkan adanya berbagai hubungan samar antar seluruh entitas. Seolah-olah setiap bintang—sebagaimana bintang ayat al-Qur'an—memiliki mata dan wajah yang dapat melihat ke seluruh bintang lainnya.

Perhatikanlah keteraturan yang sempurna pada ketidakteraturan yang ada. Dari sini engkau dapat mengetahui salah satu rahasia ayat al- Qur'an yang berbunyi:

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ...﴿٦٩﴾

"Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya..." (QS. Yâsîn [36]: 69).

Hikmah lain yang perlu diketahui dari ungkapan (وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ) *'bersyair itu tidak layak baginya'* adalah sebagai berikut:

Fungsi syair adalah memperindah berbagai hakikat kecil yang tidak jelas, menghiasnya dengan khayalan yang bersinar, dan membuatnya menarik perhatian. Sedangkan hakikat al-Qur'an sudah demikian agung, mulia, dan menarik sehingga berbagai khayalan yang hebat dan bersinar tetap tidak berdaya di hadapannya.

Misalnya, firman Allah yang berbunyi:

يَوْمَ نَطْوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ... ﴿١٠٤﴾

"Pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 104).

يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا ... ﴿٥٤﴾

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat..." (QS. al-A'râf [7]: 54).

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Teriakan itu hanya sekali teriakan saja. Tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada kami." (QS. Yâsîn [36]: 53). Serta berbagai ayat sejenis lainnya yang tak terhitung jumlahnya dalam al-Qur'an menjadi bukti atas hal tersebut.

Jika engkau ingin melihat dan merasakan bagaimana setiap ayat al-Qur'an menebarkan cahaya kemukjizatan dan petunjuk serta menghapus gelapnya kekufuran laksana bintang cemerlang, bayangkan dirimu berada di zaman jahiliah pada lingkungan Badui yang bodoh. Ketika engkau melihat segala sesuatu terhijab tabir kealpaan dan gelapnya kebodohan serta terkungkung oleh kebendaan dan materi, tiba-tiba engkau menyaksikan denyut kehidupan mengalir pada entitas tak bernyawa itu di benak para pendengar di mana ia bangkit bertasbih kepada Allah lewat gema firman-Nya:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia adalah Raja, yang Mahasuci, yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana." (QS. al-Jumu'ah [62]: 1). Hal yang sama terwujud pada ayat-ayat sejenis lainnya.

Lalu wajah langit yang gelap di mana diterangi oleh bintang-gemintang yang mati dalam pikiran pendengar menjadi berubah lewat firman-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh dan bumi bertasbih kepada-Nya..." (QS. al-Isrâ [17]: 44).

Ya, langit tersebut berubah menjadi mulut yang berzikir menyebut Allah. Setiap bintang mengirimkan cahaya hakikat dan menebarkan hikmah yang mendalam.

Demikian pula dengan muka bumi yang berisi berbagai makhluk lemah dan tak berdaya. Lewat kalam samawi ia berubah menjadi kepala yang besar. Daratan dan lautan juga berubah menjadi lisan yang menyuarakan tasbih. Begitu pula dengan seluruh tumbuhan dan hewan. Mereka menjadi untaian kata yang berzikir dan bertasbih. Bahkan seluruh bumi seakan-akan mengalirkan denyut kehidupan.

Demikianlah. Dengan transformasi perasaan ke era tersebut engkau dapat merasakan berbagai aspek kemukjizatan yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Sementara kondisi sebaliknya membuatmu tak dapat merasakan hal tersebut.

Ya, jika melihat ayat-ayat al-Qur'an lewat kondisimu saat ini yang telah tersinari oleh cahaya al-Qur'an sejak era tersebut hingga dikenal lumrah dan bagaimana ia menerangi seluruh disiplin ilmu Islam hingga menjadi seterang matahari, yakni jika engkau melihat berbagai ayat lewat tirai "kelumrahan" tentu engkau tidak akan melihat tingkat keindahan menakjubkan yang terdapat pada setiap ayat dan bagaimana ia menghapus kegelapan lewat cahayanya yang terang. Selanjutnya, engkau juga tidak akan merasakan sisi kemukjizatan al-Qur'an di antara sekian banyak sisinya.

Jika engkau ingin menyaksikan tingkatan paling agung dari berbagai kemukjizatan al-Qur'an, perhatikan contoh berikut:

Bayangkan sebuah pohon menakjubkan yang sangat tinggi, aneh, sangat rindang, dan besar. Lalu ia dibungkus dengan tirai gaib sehingga tak terlihat. Tentu terdapat keseimbangan, kesesuaian, dan hubungan antar dahan, buah, daun, dan bunga pohon tersebut sebagaimana hal itu juga terdapat pada organ manusia. Masing-masing bagian mengambil bentuk tertentu sesuai dengan esensi pohon ini.

Jika seseorang datang dari arah pohon yang tidak pernah terlihat itu lalu ia melukis di atas kanvas sebuah bentuk dari setiap bagian pohon dengan membuat sejumlah garis yang mencerminkan hubungan antar bagian, buah, dan daunnya, serta mengisi antara awal dan ujungnya yang demikian jauh tak terhingga dengan berbagai bentuk

dan garis yang menggambarkan bentuk bagiannya secara sempurna, maka sudah pasti pelukis ini menyaksikan pohon gaib tadi lewat pandangannya yang menembus alam gaib. Lalu setelah itu ia melukisnya.

Nah, al-Qur'an seperti contoh di atas. Penjelasannya yang menakjubkan yang terkait dengan hakikat entitas (hakikat yang mengacu kepada penciptaan yang terbentang mulai dari permulaan dunia hingga akhir akhirat serta yang terhampar mulai dari bumi hingga arasy, dari partikel hingga matahari) menjaga keseimbangan dan keselarasan yang ada. Ia memberikan kepada setiap bagian dan setiap buah sebuah bentuk yang sesuai dengannya di mana lewat pencarian dan penelaahan yang dilakukan, para ulama pun berdecak kagum dengan mengucap, "*mâsyâ Allah*. Sesungguhnya yang menyingkap misteri alam dan mengungkap teka-teki penciptaan hanya engkau wahai al-Qur'an."

Kita dapat mengumpamakan nama, sifat, dan perbuatan-Nya yang penuh hikmah laksana pohon tuba yang berasal dari cahaya yang wilayah keagungannya membentang dari azali hingga abadi, batas kebesarannya memenuhi jagat raya tanpa batas. Ruang lingkupnya mulai dari:

فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ... ﴿٩٥﴾

"Dia menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan..." (QS. al-An'âm [6]: 95).

يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ... ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya..." (QS. al-Anfâl [8]: 24).

هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ... ﴿٦﴾

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya..." (QS. Ali Imran [3]: 6).

Hingga kepada ayat yang berbunyi:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ... ﴿٧﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa..." (QS. Hud [11]: 7).

وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ... ﴿٦٧﴾

"Langit terlipat di tangan kanan-Nya..." (QS. az-Zumar [39]: 67).

وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ ٢

"Menundukkan matahari dan bulan…" (QS. ar-Ra'd [13]: 2).

Kita melihat al-Qur'an menjelaskan hakikat tersebut dengan seluruh cabang, dahan, tujuan, dan buahnya dengan penjelasan yang sangat selaras dan tepat di mana hakikat yang satu tidak bertabrakan dan tidak merusak hakikat yang lain. Dengan gambaran yang selaras itu, al-Qur'an menerangkan berbagai hakikat nama, sifat, dan perbuatan Ilahi yang penuh hikmah dengan penjelasan menakjubkan sehingga semua ahli *kasyaf*, ahli hakikat, ahli makrifat, dan ahli hikmah yang menjelajahi alam malakut mempercayainya seraya berkata ketika berada di hadapan keindahan penjelasannya yang menakjubkan, "*Subhanallah*. Betapa ia sangat benar. Betapa ia sangat sejalan dengan hakikat yang ada. Betapa ia sangat indah dan apik!"

Kita bisa mengambil contoh enam rukun iman yang mengarah kepada seluruh "wilayah entitas" dan "wilayah *wujub* Ilahi" di mana ia merupakan ranting dari dua pohon besar tersebut. Al-Qur'an al-Karim menggambarkannya dengan semua dahan, cabang, buah, dan bunganya dengan memerhatikan keselarasan yang indah antara buah dan bunganya seraya memperkenalkan pola kesesuaian yang sangat seimbang dan rapi sehingga membuat akal manusia tak mampu menangkap berbagai dimensinya dan tercengang di hadapan keindahannya.

Kemudian al-Qur'an memberikan gambaran yang demikian menakjubkan tentang lima rukun Islam yang merupakan cabang dari dahan iman. Al-Qur'an memerhatikan keindahannya yang apik dan kesempurnaannya yang seimbang di antara rukun-rukunnya. Bahkan ia menjaga adabnya yang paling sederhana, tujuannya yang paling tinggi, hikmahnya yang paling mendalam, manfaat dan buahnya yang paling kecil. Dalil paling jelas yang menunjukkan hal ini adalah kesempurnaan tatanan syariat yang agung yang bersumber dari nash-nash al-Qur'an yang bersifat komprehensif dan dari berbagai petunjuknya.

Kesempurnaan tatanan syariat yang menakjubkan, keindahannya yang cermat, dan keselarasan hukumnya menjadi bukti yang jujur dan dalil yang kuat yang sama sekali tidak mengandung keraguan bahwa al-Qur'an adalah benar. Artinya, berbagai penjelasan al-Qur'an

tidak mungkin bersandar kepada ilmu parsial manusia, terutama sosok manusia yang buta huruf. Akan tetapi, ia pasti bersandar kepada pengetahuan yang luas yang meliputi sekaligus melihat segala sesuatu. Ia merupakan kalam Allah yang Mahaagung, Maha Melihat yang azali dan abadi, serta Maha Menyaksikan seluruh hakikat. Hal itu sebagaimana ditunjukkan oleh hakikat ayat yang berbunyi:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ ١

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-kitab (al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya." (QS. al-Kahfi [18]: 1).

اَللّٰهُمَّ يَا مُنْزِلَ الْقُرْآنِ، بِحَقِّ الْقُرْآنِ وَبِحَقِّ مَنْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ، نَوِّرْ قُلُوْبَنَا وَقُبُوْرَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَالْقُرْآنِ، آمِينَ يَا مُسْتَعَانُ!

Ya Allah Dzat yang menurunkan al-Qur'an, dengan kebenaran al-Qur'an dan dengan kebenaran sosok yang menerima al-Qur'an, terangi kalbu dan kubur kami dengan cahaya iman dan al-Qur'an. Amin.

* * *

BAGIAN KEDUA

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dialog dengan Sejumlah Pemuda yang Terpikat oleh Berbagai Hal yang Melenakan, namun tidak sampai Hilang Kesadaran

Sejumlah pemuda meminta kepada Risalah Nur untuk membantu dan menolong mereka seraya bertanya:

"Bagaimana kami bisa selamat di akhirat, di mana saat ini kami tengah dikepung oleh berbagai rayuan palsu, godaan hawa nafsu, dan hiburan yang menipu?"

Atas nama sosok maknawi Risalah Nur, aku memberikan jawaban sebagai berikut:

Kubur terhampar di hadapan semua orang. Tak seorang pun yang dapat mengingkarinya. Kita semua pasti akan memasukinya. Masuk ke dalam kubur hanya ada tiga jalan:

Pertama, jalan yang menunjukkan bahwa kubur adalah pintu yang terbuka bagi kaum mukmin menuju alam yang lebih indah dibanding dunia ini.

Kedua, jalan yang memperlihatkan bahwa kubur adalah pintu menuju penjara abadi bagi mereka yang terus berada dalam kesesatan, meskipun beriman kepada akhirat dan mereka dijauhkan dari seluruh orang yang dicintai di penjara soliter tersebut. Mereka akan diperlakukan sesuai dengan keyakinan dan pandangan mereka tentang kehidupan lantaran tidak mau mengamalkan apa yang mereka yakini.

Ketiga, jalan yang dilalui oleh orang yang tidak beriman kepada akhirat dari golongan kaum sesat. Baginya, kubur adalah pintu menuju ketiadaan dan kematian abadi. Dalam pandangannya, kubur merupakan tiang gantungan yang membinasakannya serta seluruh orang yang dicintainya. Inilah balasan atas sikap ingkarnya terhadap akhirat.

Yang pertama dan kedua sangat jelas dan tidak membutuhkan dalil. Keduanya dapat dilihat dengan mata kepala.

Selama ajal tertutup tirai gaib dan kematian bisa datang setiap waktu tanpa pandang bulu apakah orang muda atau orang tua, maka manusia yang lemah yang melihat kondisi tersebut setiap waktu akan mencari sesuatu yang dapat menyelamatkannya dari kebinasaan sekaligus mengubah pintu kubur dari kondisi gelap menjadi bercahaya yang terbuka menuju alam yang kekal dan taman menyenangkan di alam cahaya dan kebahagiaan abadi. Tentu saja hal ini merupakan persoalan terbesar bagi manusia. Bahkan, ia lebih agung dan lebih besar dibanding seluruh dunia ini.

Kepastian hakikat ini, hakikat kematian dan kubur, dengan tiga jalan tersebut disampaikan oleh 124 ribu informan yang jujur. Mereka adalah para nabi mulia yang dibenarkan oleh sejumlah mukjizat mereka yang cemerlang. Hal itu juga disampaikan oleh 124 juta wali saleh yang membenarkan berita para nabi mulia tersebut serta menjadi saksi atas hakikat yang sama lewat *kasyaf*, *dzauq*, dan penyaksian. Lalu, hakikat tersebut disampaikan pula oleh pakar ulama yang tak terhitung jumlahnya. Mereka menguatkan berita para nabi dan wali dengan sejumlah dalil rasional mereka yang demikian kuat di mana ia mencapai tingkatan *ilmul yaqîn*, serta tingkat kebenarannya mencapai Sembilan puluh Sembilan persen.[46]

Semua orang mengakui bahwa cara untuk selamat dari kebinasaan abadi, untuk bebas dari penjara soliter, serta untuk mengubah kematian menjadi kebahagiaan abadi hanya dengan beriman dan taat kepada Allah.

Ya, jika salah seorang berjalan di sebuah jalan tanpa peduli dengan ucapan orang yang memberitahukan adanya bahaya yang membinasakan meski kemungkinannya satu banding seratus, bukankah kerisauan terkait dengan bayangan dan persepsi bahaya yang ada dalam benaknya telah cukup membuatnya kehilangan selera makan? Apalagi jika informasinya disampaikan oleh ratusan ribu orang jujur yang dapat dipercaya di mana validitas informasinya mencapai 100% benar. Di samping itu, mereka juga sepakat bahwa kesesatan dan sikap ingkar akan membawa manusia menuju tiang gantungan (kubur) dan penjara soliter yang bersifat abadi sebagaimana terhampar di hadapan mereka. Sebaliknya, iman dan ibadah sudah pasti akan menghapus tiang gantungan dan menutup pintu penjara abadi. Kubur tersebut akan berubah menjadi pintu yang terbuka menuju istana indah yang berhias kebahagiaan abadi dan kekayaan yang tak pernah habis. Apalagi mereka menginformasikan hal itu disertai dalil tentang tanda-tandanya.

Sekarang aku akan mengajukan pertanyaan berikut:

Kira-kira bagaimana sikap manusia yang malang, terutama seorang Muslim, terhadap persoalan besar dan menakutkan ini? Mungkinkah seluruh kekuasaan dunia berikut berbagai kenikmatan yang terdapat di dalamnya dapat melenyapkan seluruh kegelisahan dan ke-

[46] Salah satunya adalah Risalah Nur sebagaimana telah dilihat semua orang—Penulis.

risauan yang dirasakan manusia saat menanti giliran setiap waktu untuk masuk ke dalam kubur, jika ia tidak beriman dan tidak beribadah?

Kemudian masa tua, kondisi sakit, dan musibah, serta kematian yang terjadi di mana-mana, semua itu menghinggapi setiap jiwa manusia dan selalu mengingatkannya tentang akhir perjalanannya yang pasti dialami. Karena itu, neraka maknawi pasti berkobar di dalam kalbu orang-orang sesat dan bodoh itu. Nyalanya akan menyiksa mereka, bahkan meskipun mereka menikmati berbagai kemewahan dunia. Hanya saja, derita itu tidak mereka rasakan sementara waktu karena sikap alpa dan lalai.

Selama orang beriman dan orang yang taat melihat kubur yang terhampar di hadapan mereka sebagai pintu menuju taman kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang kekal lantaran penghargaan yang diberikan oleh *qadar* Ilahi yang membuat mereka meraih kekayaan yang kekal lewat kesaksian iman, maka masing-masing mereka akan merasakan kenikmatan yang mendalam dan kegembiraan maknawi saat panggilan, "Silakan ambil tiketmu!" di mana kegembiraan maknawi tersebut, andai berwujud, akan seperti surga maknawi milik seorang mukmin, sama seperti benih yang berubah menjadi pohon yang rimbun.

Jika demikian, maka orang yang meninggalkan kenikmatan besar tersebut demi mendapatkan kenikmatan sesaat yang tidak dibenarkan dan berhias derita—laksana madu beracun—atas dorongan gelora masa muda, akan jatuh ke tingkatan yang jauh lebih rendah dibanding hewan. Bahkan lebih parah dari kondisi orang ateis. Pasalnya, mereka yang mengingkari Rasulullah ﷺ bisa jadi beriman kepada rasul-rasul yang lain. Kalaupun tidak beriman kepada seluruh rasul, bisa jadi ia beriman kepada Allah ﷻ. Kalaupun tidak beriman kepada Allah, bisa jadi ia memiliki akhlak yang terpuji.

Sementara, sang Muslim tadi tidak mengenal para rasul yang mulia, tidak beriman kepada Tuhan, serta tidak mengenal kesempurnaan manusia kecuali lewat perantaraan Nabi ﷺ. Karena itu, Muslim yang tidak mau menerima pendidikan dan perintah Nabi ﷺ yang penuh berkah, ia tidak akan mengakui nabi yang lain. Bahkan, ia juga tidak mengenal Allah ﷻ, serta tidak bisa menjaga pilar-pilar kesem-

purnaan manusia dalam jiwanya. Hal itu karena pokok-pokok agama dan landasan pendidikan yang dibawa oleh Rasul ﷺ merupakan sesuatu yang kukuh dan sempurna, di mana orang yang mengabaikannya, niscaya sama sekali tidak akan memperoleh cahaya dan kesempurnaan, bahkan akan jatuh terperosok. Sebab, Nabi ﷺ merupakan penutup para nabi, pemimpin para rasul, dan imam seluruh umat manusia dalam seluruh hakikat yang ada. Bahkan, beliau merupakan poros kebanggaan umat ini, sebagaimana telah terekam jelas sepanjang 14 abad lamanya.

Oleh sebab itu, wahai orang yang diuji dengan perhiasan dan kenikmatan kehidupan dunia, wahai yang mencurahkan seluruh potensinya untuk menjamin kehidupan saat ini dan masa depan dengan penuh kerisauan, wahai orang yang malang!

Jika kalian ingin menikmati kelezatan dunia dan merasakan kebahagiaannya, maka cukupkan dirimu dengan kenikmatan yang ada dalam wilayah yang disyariatkan. Kenikmatan tersebut sudah sangat cukup untuk memenuhi keinginanmu.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kalian dapat memahami bahwa setiap kenikmatan yang berada di luar koridor syariah hanya berisi ribuan penderitaan. Sebab, jika berbagai peristiwa masa depan yang akan terjadi lima puluh tahun kemudian, misalnya, dapat disaksikan sebagaimana berbagai peristiwa masa lalu, tentu orang-orang yang lalai dan bodoh itu akan meratapi apa yang mereka tertawakan saat ini.

Karenanya, siapa yang ingin selalu bahagia dan gembira, di dunia dan akhirat, ia harus mematuhi pendidikan Muhammad ﷺ yang berada dalam koridor keimanan.

* * *

DIALOG DENGAN SEKELOMPOK PEMUDA

Suatu hari, sekelompok pemuda yang tegap dan cerdas mendatangiku. Mereka meminta nasihat dan petunjuk yang bisa mencegah mereka dari berbagai kejahatan akibat tuntutan hidup, gelora masa muda, dan dorongan hawa nafsu yang mengitari mereka. Maka, aku pun memberikan nasihat kepada mereka sebagaimana nasihat yang kuberikan kepada orang-orang yang meminta bantuan dari Risalah Nur, sebagai berikut:

"Ketahuilah bahwa masa muda pasti berlalu. Jika engkau tidak membatasi diri dengan batasan yang disyariatkan, maka masa muda tersebut akan hilang dan pergi begitu saja, serta engkau akan mendapat bencana, musibah, dan derita di dunia, di alam kubur, dan di alam akhirat, yang jauh melebihi segala kenikmatan yang telah engkau rasakan.

Akan tetapi, jika engkau menggunakan masa mudamu dalam menjaga kehormatan dan kemuliaan, serta taat kepada Tuhan dengan cara mendidiknya lewat pendidikan Islam, sebagai wujud atas syukur kepada Allah ﷻ atas nikmat masa muda yang Dia berikan, maka masa tersebut akan terus terjaga dan akan menjadi sarana untuk memperoleh masa muda yang kekal di dalam surga yang abadi kelak."

Ya, jika hidup ini tidak didasari dengan keimanan, atau keimanan tersebut tidak memberikan pengaruh lantaran banyak melakukan perbuatan maksiat, maka seluruh kenikmatan lahiriahnya yang sangat singkat akan mendatangkan penderitaan dan kesedihan yang berkali-kali lipat lebih dahsyat dari kenikmatan dan kesenangan yang ada. Karena dengan akal pikiran yang diberikan Tuhan, manusia memiliki hubungan yang kuat dengan masa lalu dan masa mendatang, di samping masa sekarang yang ia jalani, sehingga ia dapat merasakan berbagai kenikmatan di masa tersebut sekaligus merasakan kepedihannya. Ini berbeda dengan hewan di mana kenikmatan yang ia rasakan saat ini tidak bercampur dengan kesedihan masa lalu dan kecemasan masa mendatang, karena tidak diberi pikiran.

Dari sini dapat dipahami bahwa kenikmatan masa sekarang yang dirasakan oleh manusia, yang terjerumus dalam kesesatan dan ke-

lalaian, akan rusak dengan adanya kesedihan masa lalu dan kecemasan terhadap masa depan. Hidupnya yang ia jalani saat ini penuh dengan penderitaan dan kecemasan, terutama saat menikmati berbagai kesenangan yang tidak dibenarkan. Ia persis seperti madu yang beracun.

Dengan kata lain, manusia seratus kali lebih rendah dari hewan dalam menikmati kesenangan hidup. Bahkan, kehidupan kaum yang sesat dan lalai, serta wujud dan dunia mereka hanyalah saat ini saja. Sebab, seluruh masa lalu berikut entitasnya telah musnah karena kesesatan mereka sehingga mereka terseret dalam lembah kegelapan. Demikian pula dengan masa mendatang, ia tiada bagi mereka karena mereka tidak beriman kepada hal gaib. Akhirnya, berbagai perpisahan abadi yang tak berakhir mengisi hidup mereka dengan kegelapan yang pekat selama mereka masih memiliki akal dan mengingkari hari kebangkitan.

Akan tetapi, ketika iman menjadi sumber kehidupan dan cahayanya bersinar, ia akan menerangi masa lalu dan masa mendatang. Keduanya akan abadi serta dapat menolong roh dan kalbu mukmin dari sisi iman dengan berbagai perasaan yang mulia dan cahaya eksistensi yang abadi sebagaimana yang diberikan oleh masa sekarang. Hakikat ini telah dijelaskan secara lengkap dalam "Harapan Ketujuh" dari risalah *asy-Syuyûkh* (Lanjut Usia).

Demikianlah hidup. Jika engkau ingin hidup bahagia, maka nyalakan hidupmu dengan iman, hiasilah ia dengan melaksanakan kewajiban, dan jagalah ia dengan menjauhi kemaksiatan.

Adapun hakikat kematian yang memperlihatkan berbagai kengeriannya dan maut yang kita saksikan setiap hari di mana-mana, akan kujelaskan dalam sebuah perumpamaan, sebagaimana penjelasan yang kuberikan kepada para pemuda yang lain.

Bayangkan di sini, misalnya, ada sejumlah tiang gantungan dipasang di hadapan kalian. Di sampingnya terdapat tempat untuk membagi-bagikan hadiah berharga yang istimewa kepada mereka yang beruntung. Kita yang berjumlah sepuluh orang di sini akan dipanggil kepadanya, baik dalam kondisi suka maupun terpaksa. Hanya saja, karena waktu pemanggilan tidak diketahui, setiap saat kita selalu menantikan pihak yang memanggil kita, "Ke sinilah! Terima keputu-

san hukuman matimu dan naiklah ke tiang gantungan!" Atau ia berkata, "Ke sinilah! Ambil sebuah tiket yang akan memberikan keuntungan miliaran rupiah."

Ketika kita sedang diam menunggu, tiba-tiba ada dua orang yang datang ke depan pintu. Salah satunya berupa wanita yang cantik dan genit, serta nyaris telanjang di mana ia membawa sepotong kue yang tampak lezat untuk diberikan kepada kita. Hanya saja sebenarnya ia beracun. Sementara yang lain berupa lelaki gagah dan berwibawa. Ia masuk setelah wanita itu seraya berkata, "Aku membawakan sebuah azimat dan pelajaran untuk kalian. Jika kalian membaca pelajaran tersebut dan tidak memakan kue tadi, kalian akan selamat dari tiang gantungan. Dan dengan azimat ini, kalian akan menerima tiket hadiah berharga. Kalian melihat dengan mata kepala bahwa siapa yang memakan kue tersebut akan terkena penyakit perut hingga naik ke tiang gantungan."

Adapun orang yang memperoleh tiket hadiah, meskipun tidak terlihat oleh kita dan kelihatannya mereka naik ke tiang gantungan, hanya saja lebih dari jutaan saksi menginformasikan bahwa mereka sebenarnya tidak digantung. Namun ia menjadikan tiang gantungan tersebut sebagai tangga agar dapat dengan mudah menyeberang menuju tempat pemberian hadiah.

Lihatlah dari sejumlah jendela untuk dapat menyaksikan bagaimana para pembesar yang bertanggung jawab membagi-bagikan hadiah tersebut memanggil dengan suara keras:

"Para pemilik azimat tersebut telah berhasil mendapat tiket hadiah. Yakinilah hal tersebut sebagaimana kalian melihat secara langsung orang-orang yang pergi menuju ke tiang gantungan. Jangan sekali-kali ragu. Ia sangat jelas sejelas matahari di siang bolong."

Nah, berdasarkan perumpamaan di atas, maka kenikmatan masa muda yang terlarang sama seperti madu yang beracun. Kematian bagi orang yang kehilangan tiket iman yang mendatangkan kebahagiaan abadi laksana tiang gantungan. Ia menantikan si algojo, ajal, yang bisa datang kapan saja—karena tidak kita ketahui—untuk merenggut nyawa tanpa membedakan antara yang muda dan tua. Lalu, ia memasukkannya ke lubang kubur yang merupakan pintu kegelapan abadi, sebagaimana tampak secara lahiriah.

Akan tetapi, jika si pemuda itu berpaling dari kenikmatan terlarang yang menyerupai madu beracun, lalu ia pergi untuk mendapat azimat qur'ani yang berupa iman dan penunaian kewajiban, maka 124 ribu nabi, serta para wali saleh dan ulama yang tidak terhitung banyaknya menginformasikan dan memperlihatkan tanda dari informasi yang mereka berikan bahwa seorang mukmin akan mendapatkan tiket yang membuatnya meraih kebahagiaan abadi.

Kesimpulan

Masa muda akan berlalu dan pasti akan pergi. Jika ia telah meniti jalan kesenangan yang melenakan, maka hal itu akan mendatangkan ribuan bencana, derita, dan musibah yang menyakitkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Jika kalian ingin memahami bagaimana para pemuda seperti mereka biasanya berujung dievakuasi ke rumah sakit karena tindakan sembrono dan penyakit jiwa yang mereka derita, atau masuk ke dalam penjara dan tempat-tempat pembuangan karena hawa nafsu dan tipu daya yang mereka perturutkan, atau ke tempat-tempat hiburan dan minuman keras karena derita dan tekanan jiwa yang terdapat di dalam dada, maka tanyakan saja ke sejumlah rumah sakit, penjara, dan bahkan tempat pemakaman. Kalian pasti akan mengetahui dari sejumlah rumah sakit berupa kisah derita dan penyesalan yang berasal dari penyakit akibat gelora masa muda dan penyimpangan mereka. Kalian juga akan mendengar dari kondisi penjara teriakan putus asa dan suara penyesalan yang diucapkan oleh para pemuda malang yang telah mengikuti hawa nafsu mereka sehingga mendapatkan "tamparan didikan" akibat keluar dari perintah agama. Kalian pun akan mengetahui bahwa sebagian besar orang yang disiksa di kubur—alam Barzakh yang terus terbuka dan tertutup lantaran banyaknya orang yang masuk ke dalamnya—tidak lain akibat ulah perbuatan buruk di masa muda mereka sendiri, sebagaimana penyaksian ahli *kasyaf* dan kesaksian seluruh ahli hakikat.

Kalian bisa bertanya kepada mereka yang telah lanjut usia dan yang sedang sakit di mana mereka mewakili sebagian besar umat manusia. Kalian pasti akan mendengar bahwa sebagian besar mereka berkata:

"Aku sangat menyesali masa yang telah berlalu! Kami telah menyia-nyiakan masa muda kami dalam urusan yang tidak berguna. Karena itu, waspadalah jangan sampai mengulangi sejarah hidup kami. Jangan sekali-kali mengikuti langkah kami."

Hal itu karena orang yang menghadapi tahun-tahun duka dan kerisauan di dunia, siksa di alam Barzakh, dan neraka di akhirat hanya karena "kenikmatan terlarang" yang tidak lebih dari lima atau sepuluh tahun dari usia muda, tidak layak dikasihani meskipun mereka sangat membutuhkan rasa kasih sayang itu. Pasalnya, orang yang rela dengan bahaya dan mengikutinya dengan sengaja tidak pantas dikasihani dan ditatap dengan pandangan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan bunyi hikmah:

الرَّاضِي بِالضَّرَرِ لَا يُنْظَرُ لَهُ.

"Orang yang rela dengan bahaya, tidak layak diperhatikan."

Semoga Allah menjaga kita dan kalian semua dari fitnah zaman yang melenakan ini serta menyelamatkan kita dari berbagai kejahatannya. Amin.

* * *

SURAT UNTUK PARA TAHANAN[47]

Para tahanan adalah orang yang paling membutuhkan pelipur lara hakiki yang terdapat dalam Risalah Nur. Terutama para pemuda yang mendapat "tamparan didikan" akibat memperturutkan hawa nafsu dan gelora masa muda sehingga menjalani dan menghabiskan usia bersinar mereka di penjara. Karena itu, mereka membutuhkan Risalah Nur sama seperti kebutuhan mereka terhadap nasi.

Masa muda lebih menuruti keinginan perasaannya dibanding menuruti akal. Sementara, sebagaimana kita ketahui bersama, hawa

[47] Catatan kaki dari "Bagian Kedua" pada Kalimat Ketiga Belas.

nafsu tidak melihat akibat yang ada. Karena itu, nafsu lebih mengutamakan satu ons "kenikmatan sekarang" dibanding satu ton "kenikmatan mendatang". Seorang pemuda tega membunuh orang untuk kenikmatan semenit dalam melakukan tindakan balas dendam. Setelah itu, ia pun harus mengalami delapan ribu jam penderitaan di penjara. Seorang pemuda rela menikmati satu jam dalam permainan dan kesia-siaan di mana setelah itu ia mengalami derita selama ribuan hari di penjara disertai rasa cemas terhadap musuh yang menanti dan memata-matainya. Demikianlah para pemuda kehilangan kebahagiaan hidup digantikan dengan kecemasan dan kerisauan, serta ketakutan dan kepedihan.

Atas dasar itu, para pemuda malang jatuh pada berbagai dilema dan persoalan berat sehingga hari-hari indah mereka berubah menjadi hari yang paling pahit dan kelam. Terutama, setelah terpaan angin tornado dari utara (komunisme) membawa sejumlah fitnah yang merusak masa sekarang, yaitu dengan mendorong para pemuda untuk merusak kehormatan wanita yang masih gadis dan melakukan pergaulan bebas yang kotor. Bahkan, mendorong kefasikan dengan mengizinkan laki-laki dan perempuan masuk ke tempat pemandian umum dalam keadaan telanjang. Di samping itu, menghalalkan harta kalangan kaya untuk diberikan kepada kaum fakir yang bodoh. Umat manusia sangat khawatir menghadapi musibah di atas.

Karena itu, pemuda Muslim di masa yang sulit ini harus berusaha keras menyelamatkan kondisi yang ada. Mereka harus menghunus pedang berlian milik Risalah Nur ini dan menguasai berbagai argumentasi kuat yang terdapat dalam risalah *ats-Tsamarah* (Cahaya Iman dari Bilik Tahanan) dan Mursyid *asy-Syabâb* (Tuntunan Generasi Muda) dan sejenisnya. Mereka harus membela diri, menahan serangan hebat tersebut yang berasal dari dua arah. Jika tidak, maka masa depan pemuda dunia akan lenyap, kehidupan mereka yang bahagia akan menghilang, serta kesempatan untuk mendapat nikmat akhirat akan pudar. Semuanya akan berubah menjadi derita dan siksa. Pasalnya, mereka akan mengisi sejumlah rumah sakit akibat tindakan mereka yang melampaui batas, akan menjadi penghuni penjara akibat penyimpangan yang dilakukan, serta akan menangis disertai sejumlah penyesalan di masa tua.

Namun, ketika setiap pemuda menjaga dirinya dengan pendidikan al-Qur'an, serta memeliharanya dengan hakikat Risalah Nur, maka ia akan menjadi pemuda pahlawan, manusia sempurna, Muslim yang bahagia, serta pemimpin bagi seluruh makhluk.

Ya, ketika seorang pemuda melewatkan satu jam saja dari dua puluh empat jam dalam satu hari di penjara dengan mengerjakan salat lima waktu, bertobat dari dosa dan maksiat yang menjebloskannya ke dalam penjara, serta menghindari berbagai kejahatan, ia akan kembali dengan membawa sejumlah manfaat besar kepada kehidupannya, masa depannya, negaranya, bangsanya, dan karib kerabatnya, di samping akan menjadi pemuda abadi di surga yang penuh nikmat sebagai ganti dari kenikmatan dunia, yang tidak lebih dari lima belas tahun. Hakikat ini diberitakan dan diinformasikan dengan sangat meyakinkan oleh semua kitab suci samawi, terutama al-Qur'an al-Karim.

Ya, ketika seorang pemuda mensyukuri nikmat masa mudanya yang indah dengan bersikap istikamah dan taat, masa muda tersebut akan bertambah, akan kekal abadi, serta akan menjadi lebih nikmat. Jika tidak, ia akan menjadi bencana dan musibah yang menyakitkan, serta dihiasi dengan kerisauan dan kesediahan yang menyulitkan sehingga hilang percuma. Akhirnya, masa muda hanya menjadi bencana bagi dirinya, karib kerabatnya, negara dan bangsanya.

Demikianlah, setiap jam yang dilewati oleh para tahanan yang dihukum dengan zalim akan menjadi seperti ibadah satu hari penuh selama ia melaksanakan kewajiban. Baginya, penjara laksana tempat uzlah dan mengucilkan diri dari manusia sebagaimana kaum zuhud dan abid berdiam diri di gua-gua untuk fokus beribadah. Artinya, ia bisa menjadi seperti kaum zuhud yang saleh tersebut.

Setiap jam yang ia lewati jika berada dalam kondisi fakir, sakit, lanjut usia, dan merindukan hakikat iman sama seperti ibadah selama dua puluh jam dengan syarat mengerjakan kewajiban dan bertobat. Baginya, penjara laksana sekolah pendidikan dan tempat menebarkan kasih sayang. Pasalnya, ia melewati hari-harinya bersama koleganya dalam keadaan lapang, di samping perasaan lapang dan tatapan penuh kasih dari banyak orang. Bahkan, bisa jadi ia lebih senang berada di penjara dibanding bebas berkeliaran di luar, di mana dosa dan maksiat

telah mengepung dari berbagai sisi. Ia merasa nyaman dengan pelajaran yang ada di penjara.

Ketika keluar dari penjara, ia pun keluar bukan sebagai sosok pembunuh atau sosok yang ingin melakukan balas dendam. Namun, ia keluar sebagai orang yang sudah bertobat dan telah banyak mendapat pengalaman hidup sehingga menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Bahkan, setelah menerima pelajaran iman tentang akhlak yang mulia dari Risalah Nur, sekelompok orang yang dahulu pernah bersama kami di penjara Denizli meskipun hanya sebentar, berkata:

> "Andaikan para tahanan mendapatkan pelajaran keimanan dari Risalah Nur selama lima belas pekan saja, hal itu pasti lebih bisa memperbaiki mereka dibanding harus dipenjara selama lima belas tahun."

Selama kematian ada, lalu ajal terhijab oleh tirai kegaiban di mana ia bisa menjemput kita kapan saja, sementara pintu kubur tidak pernah tertutup, kemudian umat manusia memasukinya rombongan demi rombongan, dan kematian itu sendiri bagi kaum mukmin adalah tiket pembebasan dari eksekusi hukuman mati sebagaimana dijelaskan lewat hakikat qur'ani, namun bagi kaum sesat dan bodoh ia laksana kemusnahan abadi seperti yang mereka saksikan di mana ia merupakan perpisahan abadi dengan seluruh kekasih dan bahkan seluruh entitas, maka sudah barang tentu manusia yang paling bahagia adalah yang bersyukur kepada Tuhan seraya bersabar di dalam penjara, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, mengabdikan diri kepada al-Qur'an dan iman, serta mengambil pelajaran dari Risalah Nur.

Wahai orang yang sedang diuji dengan kesenangan dan kenikmatan dunia!

Selama 75 tahun usia yang kujalani, dan dengan ribuan pengalaman yang kudapat sepanjang hidup serta dengan berbagai peristiwa yang terjadi padaku, aku menyadari penuh bahwa kenikmatan hakiki, kesenangan yang tak berhias derita, kegembiraan yang tidak disertai duka, dan kebahagiaan sempurna dalam hidup hanya terletak pada iman dan dalam wilayah hakikatnya. Tanpa iman, satu kesenangan duniawi mengandung banyak derita. Kalaupun dunia memberimu

kenikmatan seukuran biji anggur, ia akan menamparmu sepuluh kali seraya melenyapkan kenikmatan hidup yang ada.

Wahai orang-orang malang yang mendekam di penjara!

Selama dunia kalian menyedihkan, serta hidup kalian penuh dengan derita dan musibah, maka kerahkan seluruh potensi yang ada agar akhirat kalian tidak sengsara dan agar kehidupan abadi kalian bahagia. Manfaatkanlah kesempatan ini wahai saudaraku. Sebab, sebagaimana berjaga di perbatasan musuh selama satu jam dalam kondisi sulit dapat berubah menjadi satu tahun ibadah, maka setiap jam yang kalian jalani di penjara akan berubah menjadi sekian banyak jam selama kalian menunaikan ibadah. Ketika itulah beban derita dan kesulitan akan berubah menjadi rahmat dan ampunan.

* * *

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudara yang mulia dan setia!

Aku melihat tiga cahaya pelipur lara. Hal itu akan kujelaskan dalam tiga poin kepada mereka yang sedang ditahan di penjara serta pihak-pihak yang mengawasi, menjaga, dan membantu mereka terkait dengan aktivitas dan urusan makan mereka.

Poin Pertama

Setiap hari yang dilalui di penjara bisa membuat seseorang mendapat pahala ibadah sepuluh hari, serta dapat mengubah jam-jamnya yang fana menjadi jam demi jam yang kekal abadi dari sisi buahnya. Bahkan, lima atau sepuluh tahun yang dilewatkan di penjara dapat menjadi sarana untuk selamat dari penjara abadi yang berlangsung selama jutaan tahun. Keuntungan besar tersebut dapat diraih oleh orang beriman dengan syarat menunaikan salat fardhu, bertobat ke-

pada Allah dari segala dosa dan maksiat yang membuatnya masuk ke penjara, serta senantiasa bersyukur kepada Allah diiringi sikap sabar. Selain keuntungan ini, penjara itu sendiri dapat menghalangi dirinya dari berbuat banyak dosa.

Poin Kedua

Hilangnya derita merupakan kenikmatan, sebagaimana hilangnya nikmat merupakan penderitaan. Ya, setiap orang yang mengenang hari-hari yang telah dilewati dengan kenikmatan dan kegembiraan akan bersedih dan menyesal hingga lisannya berkata, "*Oh*". Sebaliknya, jika mengenang hari-hari yang dilalui dengan kesulitan dan musibah ia akan merasa senang dan gembira karena semua itu telah sirna sehingga lisannya berucap "*alhamdulillah*." Berbagai ujian telah berlalu digantikan oleh pahalanya. Maka, dadanya lapang dan senang. Artinya, derita sesaat melahirkan kenikmatan maknawi dalam jiwa. Sebaliknya, kenikmatan sesaat melahirkan derita maknawi dalam jiwa.

Jika demikian, apabila jam demi jam musibah yang telah berlalu bersama deritanya menjadi tiada, sementara hari demi hari musibah belumlah tiba sehingga ia juga terhitung tiada dan tak melahirkan derita, maka adalah sangat bodoh jika sekarang ini menampakkan sikap risau dan tidak sabar terhadap saat-saat musibah yang telah berlalu dan terhadap derita yang belum lagi tiba. Sebab, semuanya tergolong tiada. Juga sangat bodoh jika menampakkan sikap mengeluh kepada Allah dan tidak mengintrospeksi nafsu *ammârah* yang penuh kekurangan. Setelah itu, menghabiskan waktu dalam duka dan penyesalan. Bukankah orang melakukan hal tersebut lebih dungu dibanding orang yang terus makan dan minum sepanjang hari, karena takut lapar dan haus pada beberapa hari mendatang.

Ya, jika manusia tidak mencerai-beraikan kekuatan sabarnya ke masa lalu dan masa mendatang, lalu memusatkannya pada saat ini saja, hal itu sudah cukup untuk melenyapkan segala kerisauan dan kesulitan.

Bahkan, aku utarakan—bukan dengan maksud mengeluh—bagaimana berbagai kesulitan materi dan maknawi yang pernah kulewati dalam "Madrasah Yusufiyah Ketiga"[48] selama beberapa hari,

[48] Penjara Afyon yang menjadi tempat penahanan Ustadz Said Nursi dan murid-mu-

yang tidak pernah terjadi sepanjang hidupku. Terutama ketika aku tidak bisa berdakwah akibat penyakit yang kuderita. Ketika kalbu dan jiwaku berada dalam kondisi yang sangat sulit dan putus asa, tiba-tiba pertolongan Ilahi datang membawa hakikat di atas. Dadaku menjadi begitu lapang dan berbagai kesulitan itu pun menjadi hilang, sehingga aku rela menerima penderitaan penjara dan penyakit. Sebab, bagi orang yang sebentar lagi akan mati seperti diriku, niscaya mendapatkan keuntungan besar manakala setiap jam yang mungkin dilewatkan dalam kelalaian berubah menjadi sepuluh jam ibadah. Aku pun sangat bersyukur kepada Allah ﷻ.

Poin Ketiga

Tugas membantu para tahanan dengan penuh kasih sayang, memberi mereka makanan yang dibutuhkan, serta membalut luka maknawi mereka dengan balsam pelipur lara, meskipun tampak sederhana, namun sebenarnya berisi pahala yang sangat besar. Sebab, menyerahkan makanan yang dikirim untuk mereka dari luar terhitung sedekah. Akan ditulis dalam lembaran catatan kebaikan semua orang yang melakukan tugas tersebut, baik mereka yang membawanya dari luar, penjaga, maupun pengawas yang membantu mereka. Terutama jika tahanan tersebut sudah lanjut usia, sakit, miskin dan jauh dari negerinya. Maka, pahala sedekah tersebut menjadi bertambah besar.

Keuntungan besar ini tentu saja baru bisa didapat dengan melaksanakan berbagai kewajiban seperti salat agar pengabdian di atas terwujud karena Allah. Syarat lainnya adalah harus diiringi dengan cinta dan kasih sayang tanpa pamrih apa-apa.

* * *

rid Nur pada tahun 1948 M.

بِٱسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudara seagama dan teman-teman sependeritaan (di penjara)!

Terlintas keinginan dalam diriku untuk menjelaskan sebuah hakikat penting yang dengan izin Allah dapat menyelamatkan kalian dari siksa dunia dan akhirat. Aku akan menjelaskannya dengan sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Seseorang telah membunuh orang lain atau salah satu teman karibnya. Pembunuhan yang terjadi karena motif balas dendam yang tidak lebih dari satu menit itu telah mengakibatkan kesempitan hati dan penderitaan di dalam penjara selama jutaan menit. Pada waktu yang sama, karib kerabat pihak yang terbunuh juga selalu risau dan menunggu kesempatan untuk bisa membalas perbuatan di atas setiap kali mengingat si pembunuh. Akibatnya, mereka tidak lagi menikmati hidup yang ada, karena tersiksa oleh perasaan takut, risau, dengki dan marah. Hal tersebut hanya dapat diobati dengan berdamai dan hidup rukun antara keduanya. Itulah yang diajarkan oleh alQur'an al-Karim dan diserukan oleh hakikat kebenaran. Di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi kedua pihak. Itu pula yang dituntut oleh nilai kemanusiaan dan diperintahkan oleh ajaran Islam.

Ya, kemaslahatan dan kebenaran terletak pada perdamaian. Sebab, ajal hanya satu dan tidak akan pernah berubah. Pihak yang terbunuh, bagaimanapun tidak akan tetap hidup selama ajalnya telah tiba. Adapun si pembunuh hanya menjadi sebab bagi datangnya ketentuan Ilahi di atas. Jika perdamaian tidak terwujud di antara mereka, keduanya akan terus dalam kondisi resah dan tersiksa karena ingin terus membalas. Karena itu, Islam menggariskan agar seorang Muslim tidak menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari.[49] Jika pembunuhan tersebut tidak disebabkan oleh permusuhan dan kedengkian yang

[49] Al-Bukhari, *al-Adab* 57, 62, *al-Isti'dzân* 9; Muslim, *al-Birr* 23, 25, 26; Abu Daud, *al-Adab* 48; at-Tirmidzi, *al-Birr* 21, 24; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah* 7.

mendalam, di mana salah seorang munafik yang menyalakan api fitnah, maka hendaknya perdamaian segera dilakukan. Sebab, jika tidak berdamai, bencana kecil itu akan membesar. Jika kedua pihak berdamai, kemudian si pembunuh bertobat atas dosanya seraya mendoakan korban yang terbunuh, maka keduanya akan mendapatkan banyak hal. Cinta dan jalinan kasih antar keduanya akan tertanam sehingga yang satu akan mengampuni musuhnya sekaligus menjadikannya sebagai saudara yang taat dan setia sebagai ganti dari saudara mereka yang telah pergi. Kedua pihak menerima ketetapan dan ketentuan Allah. Terutama mereka yang telah menerima pelajaran Risalah Nur diseru untuk meninggalkan sesuatu yang dapat merusak hubungan antardua insan. Pasalnya, persaudaraan yang telah mengikat mereka dalam satu cahaya, kemaslahatan bersama, dan sikap lapang dada merupakan tuntutan iman.

Semua itu mengharuskan sikap menghapus perbedaan dan menciptakan keharmonisan. Hal ini benar-benar terwujud di antara para tahanan yang tadinya saling memusuhi dalam penjara Denizli. Berkat karunia Allah, setelah menerima sejumlah pelajaran dari Risalah Nur mereka menjadi bersaudara. Bahkan, mereka menjadi salah satu sebab yang membuat kami bebas sehingga kalangan yang bodoh tidak menemukan celah di hadapan sikap saling mencintai di atas. Mereka hanya bisa berkata, *"Mâsyâ' Allâh*. Semoga Allah memberkahi!" Demikianlah, berkat karunia Allah, dada para tahanan menjadi lapang dan dapat bernapas lega. Sebab, di sini aku melihat sejauh mana kezaliman yang menimpa para tahanan tersebut. Seratus dari mereka tertekan oleh tingkah satu orang. Bahkan, mereka tidak berani keluar bersamanya ke teras penjara di saat-saat istirahat. Bukankah Muslim yang baik dan memiliki hati nurani tidak akan membiarkan dirinya menyakiti mukmin yang lain. Apalagi sampai menyakiti hanya untuk kepentingan pribadi. Tentu, ia harus segera bertobat dan kembali kepada Allah segera ketika menyadari kesalahannya dan tindakannya yang menyakiti orang beriman.

* * *

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Saudaraku para tahanan yang mulia, baik yang baru maupun yang lama!

Aku sangat yakin bahwa pertolongan ilahilah yang telah melemparkanku ke tempat ini. Dan hal itu demi kalian. Yakni, kedatanganku ke sini hanyalah untuk menebarkan pelipur lara yang berasal dari Risalah Nur kepada kalian; untuk meringankan berbagai kesulitan kalian dalam penjara lewat hakikat iman; untuk melindungi kalian dari banyak musibah dunia; untuk menghapus kehidupan kalian yang penuh dengan duka yang tanpa guna; serta untuk menyelamatkan akhirat kalian agar jangan lara seperti saat di dunia.

Jika demikian hakikatnya, kalian harus menjadi saudara yang saling mencintai sebagaimana murid-murid Nur dan para tahanan di penjara Denizli.

Kalian melihat para penjaga yang sangat tekun melayani kalian menghadapi banyak kesulitan dalam melakukan pengawasan. Bahkan, mereka memeriksa makanan kalian agar jangan sampai berisi senjata tajam sehingga kalian tidak saling melukai. Seakan-akan kalian seperti binatang buas yang saling memangsa. Kalian juga tidak menggunakan kesempatan yang diberikan untuk saling memaafkan dan berlapang dada.

Maka, katakanlah bersama dengan mereka yang baru masuk penjara yang masih membawa semangat heroik seperti kalian. Katakanlah sekarang di hadapan para penjaga tersebut dengan heroisme maknawi yang agung:

"Tidak hanya senjata tajam yang sederhana. Kalaupun kalian menyerahkan senjata api kepada kami, kami tidak akan menyerang teman-teman dan sahabat kami. Meskipun sebelumnya ada permusuhan tajam di antara kami. Inilah keputusan yang telah kami ambil sesuai petunjuk al-Qur'an, sesuai perintah ukhuwah islamiyah, dan sesuai dengan kemaslahatan bersama."

Dengan cara ini kalian mengubah penjara ini menjadi madrasah yang penuh berkah.

❋ ❋ ❋

PERSOALAN PENTING YANG TERLINTAS PADA MALAM "*LAILATUL QADAR*"

(Lampiran "Bagian Kedua" dari Kalimat Ketiga Belas)

Hakikat ini sangat luas dan panjang di mana ia terlintas dalam benak pada saat Lailatul Qadar. Aku akan berusaha menjelaskannya secara singkat sebagai berikut:

Pertama

Umat manusia sangat menderita akibat bencana Perang Dunia terakhir. Mereka merasakan berbagai bentuk kezaliman yang paling hebat serta beragam bentuk despotisme disertai kehancuran di seluruh penjuru bumi. Ratusan orang baik menjadi korban kejahatan satu orang. Pihak yang kalah berada dalam kondisi duka dan keputusasaan. Sementara pihak yang menang merasa tersiksa karena tidak mampu memperbaiki kehancuran yang demikian parah disertai perasaan khawatir tidak mampu menjaga kekuasaan mereka. Akhirnya, tampak dengan jelas di hadapan manusia bagaimana kehidupan dunia bersifat fana dan seluruh pernak-pernik peradaban hanya menipu. Umat manusia dilumuri oleh darah pengkhianatan yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan potensi mulia yang terdapat dalam fitrahnya. Tampak pula oleh mata hancurnya kelalaian, kesesatan, dan hukum alam yang buta di bawah terjangan pedang al-Qur'an yang bersinar. Tersingkap pula wajah asli politik dunia yang cacat dan menipu di mana ia merupakan tirai paling tebal yang melenakan dan menyesatkan manusia.

Tentu saja, setelah semuanya menjadi jelas, fitrah manusia akan mencari kekasihnya yang "hakiki", yaitu kehidupan abadi. Dengan segala potensi yang dimiliki, manusia berusaha untuk mendapatkannya. Tanda-tandanya sudah mulai tampak di utara, barat, maupun di Amerika. Ia akan mengetahui bahwa kehidupan yang ia cintai merupakan kekasih "majasi" yang buruk dan fana.

Umat manusia pasti akan mencari al-Qur'an al-Karim yang pada setiap masa memiliki 350 juta para pengamal yang sudah menikmatinya sejak 1360 tahun yang lalu, di mana seluruh hukum dan pernyataannya dibenarkan oleh jutaan ahli hakikat, kedudukan sucinya pada setiap menit terpelihara dalam kalbu jutaan penghafal, serta membimbing umat manusia lewat lisan mereka dan memberikan kabar gembira lewat gaya bahasanya yang menakjubkan tentang kehidupan abadi dan kebahagiaan yang kekal. Ia membalut luka umat manusia yang menganga. Bahkan, hal ini diinformasikan lewat ribuan ayatnya yang sangat kuat dan berulang-ulang. Lebih dari itu, secara langsung ataupun tidak langsung, ia disampaikan puluhan ribu kali seraya diperkuat dengan berbagai dalil yang kukuh dan argumen yang cemerlang.

Jika umat manusia tidak kehilangan akal, maka mereka pasti akan mencari al-Qur'an al-Karim yang menakjubkan, sebagaimana terjadi di sejumlah benua dan negara-negara besar. Dan telah terbukti di Swedia, Norwegia dan Finlandia. Para orator terkenal dari Inggris juga berusaha menerimanya serta organisasi pencari kebenaran yang sangat berpengaruh di Amerika melakukan hal yang sama. Setelah menerima berbagai hakikatnya, mereka pasti akan berpegang dan berhimpun di sekitarnya secara total. Sebab, tidak ada dan tidak akan pernah ada yang dapat menandingi al-Qur'an dalam menyelesaikan persoalan, serta tidak ada yang dapat menggantikan mukjizat terbesar ini sama sekali.

Kedua

Risalah Nur telah memperlihatkan pengabdiannya laksana pedang berlian yang tajam di tangan mukjizat terbesar ini sehingga mampu membungkam musuh yang keras kepala dan membuat mereka menyerah. Ia menunaikan tugasnya di hadapan khazanah al-Qur'an

sebagai mukjizat yang cemerlang di mana berhasil menyinari kalbu, roh, dan perasaan seraya mengobati semuanya dengan ampuh. Hal ini tidak aneh karena misi Risalah Nur mengajak kepada al-Qur'an, hanya bersumber dari limpahannya, serta hanya merujuk kepadanya.

Karena telah menunaikan perannya dengan sangat baik, maka pada saat yang sama ia berhasil mengalahkan berbagai propaganda musuh yang tendensius dan zalim. Ia berhasil membungkam kaum zindik yang paling menentang. Ia berhasil menghancurkan benteng paling kuat yang melindungi kesesatan, yaitu "filsafat materialisme" lewat "Risalah *Thabî'ah*". Ia juga menghapus kealpaan dan memperlihatkan cahaya tauhid di ranah sains modern yang paling luas dan kegelapan yang paling pekat lewat persoalan keenam dari risalah *ats-Tsamarah* (Cahaya Iman dari Bilik Tahanan), serta lewat argumen pertama, kedua, ketiga, dan kedelapan dari risalah "Tongkat Musa".

Dari sini, sangat penting bagi kita, dan lebih penting lagi bagi umat, agar para murid Nur—dalam batas kemampuan yang dimiliki—untuk membuka sejumlah *dershane*[50] kecil di setiap tempat. Apalagi saat ini negara memberikan izin untuk pendidikan agama.[51]

Benar bahwa setiap pembaca Risalah Nur bisa mendapatkan manfaat untuk dirinya. Hanya saja, ia tidak mampu menyerap setiap persoalan yang terdapat di dalamnya. Hal itu karena Risalah Nur merupakan penjelasan terhadap berbagai hakikat iman. Ia merupakan pelajaran ilmiah, makrifat ilahiah, sekaligus merupakan bentuk ibadah kepada Allah.[52]

Berbagai hasil yang dapat dicapai di sekolah-sekolah agama selama lima atau sepuluh tahun, dengan izin Allah dapat dicapai di dershane selama lima atau sepuluh pekan. Bahkan, alhamdulillah, selama dua puluh tahun ini hasil tersebut telah terbukti.

---

[50] Dershane adalah pusat kajian Risalah Nur di Turki dan belahan dunia lainnya di mana biasanya dihuni oleh bebarapa mahasiswa dan seorang pembina. Mereka belajar agama di dershane dan berkuliah di masing-masing fakultas. Masyarakat sekitar juga menghadiri kajian Risalah Nur di tempat tersebut—Peny.

[51] Sekolah agama sebelumnya telah dihapus di Turki sejak 1924 hingga 1946 M.

[52] Bahkan, kalaupun salah seorang di antara mereka tidak butuh belajar, namun pasti merindukan ibadah, makrifat ilahiah dan ketenangan kalbu. Karena itu, Risalah Nur merupakan pelajaran penting bagi setiap individu—Penulis.

Kemudian, manfaat Risalah Nur yang menyerukan al-Qur'an—di mana ia merupakan kilau dari cahayanya yang cemerlang bagi kehidupan umat dan keamanan negara, bahkan bagi kehidupan politiknya, di samping bagi kehidupan ukhrawinya—telah diakui banyak pihak. Karena itu, semestinya pemerintah tidak bersikap buruk kepadanya. Namun, seharusnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyebarkannya seraya mendorong masyarakat untuk membacanya. Hal itu agar aktivitas tersebut menjadi penebus dari berbagai kejahatan yang telah dilakukan sebelumnya sekaligus sebagai penghalang bagi terjadinya berbagai bencana, musibah, anarki dan teror.

* * *

PERKENALKAN SANG PENCIPTA KEPADA KAMI

Persoalan Keenam dari Risalah *ats-Tsamarah*

Persoalan ini berisi penjelasan singkat tentang satu argumen di antara ribuan argumen komprehensif seputar "iman kepada Allah" di mana ia telah dijelaskan dengan berbagai buktinya yang meyakinkan dalam sejumlah bagian Risalah Nur.

Sekelompok siswa Madrasah Aliyah di Kastamonu mendatangiku seraya berkata, "Tolong perkenalkan Sang Pencipta kepada kami, sebab guru kami tidak mengajarkan hal tersebut kepada kami."

Maka, kujelaskan kepada mereka bahwa:

Setiap ilmu yang kalian pelajari sebenarnya selalu mengkaji tentang Allah. Ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dengan bahasanya masing-masing. Karena itu, pelajarilah ilmu tersebut dengan baik, tanpa harus melalui guru.

Contah pertama: misalkan terdapat apotek besar di mana pada setiap botolnya berisi obat-obatan dan formula biotik dengan takaran yang cermat dan akurat. Sebagaimana ia menjelaskan kepada kita bahwa di baliknya terdapat apoteker yang mahir dan ahli kimia yang handal, ia juga memperlihatkan adanya apotek bumi yang berisi lebih dari 400 ribu spesies makhluk hidup, baik berupa tumbuhan maupun binatang. Masing-masing pada hakikatnya laksana botol racikan kimiawi yang cermat dan cawan formula biotik yang ajaib. Apotek besar tersebut memperlihatkan, bahkan kepada orang buta sekalipun, akan keberadaan apotekernya yang mahabijak dan mahaagung. Ia memperkenalkan Penciptanya Yang Maha pemurah lewat tingkat keindahan, keteraturan, dan keagungannya jika dianalogikan dengan apotek yang terdapat di pasar dan sesuai dengan standar "ilmu kedokteran" yang kalian pelajari.

Contoh kedua: misalkan sebuah pabrik yang luar biasa menenun ribuan macam tenunan dan kain yang beragam dari bahan yang sangat sederhana. Hal itu tentu memperlihatkan kepada kita bahwa di balik pabrik ini terdapat seorang teknisi dan mekanik yang mahir. Demikian pula "mesin rabbani" yang beredar, yang disebut bola bumi. "Pabrik Ilahi" ini yang berisi ratusan ribu pabrik induk di mana pada masing-masingnya terdapat ratusan ribu pabrik yang apik, semuanya tentu saja memperkenalkan kepada kita tentang Pencipta dan Pemiliknya sesuai dengan standar "ilmu mekanika" yang kalian baca. Ia memperkenalkan diri-Nya lewat tingkat kesempurnaan dan keagungan pabrik Ilahi tersebut—jika dianalogikan dengan pabrik manusia.

Contoh ketiga: misalkan kedai, toko makanan, dan gudang besar yang berisi seribu macam bahan makanan di mana yang satu berbeda dengan yang lain serta disusun di tempatnya masing-masing. Hal itu memperlihatkan kepada kita bahwa ada yang memiliki dan mengatur toko tersebut. Demikian pula dengan toko milik Ilahi ini yang berjalan pada setiap tahun sejarak 24 ribu tahun dalam satu tatanan yang rapi di mana pada setiap sisinya terdapat ratusan ribu jenis makhluk yang masing-masing membutuhkan makanannya secara khusus. Toko tersebut juga melintasi empat musim. Ia datang membawa musim semi laksana kapal yang memuat ribuan jenis makanan yang beraneka ragam. Ia menghadirkannya kepada makhluk yang kehabisan makanan pada

musim dingin. Itulah bola bumi dan kapal Ilahi yang berisi ribuan dagangan, perangkat, dan makanan kalengan. Sesuai dengan "ilmu bisnis" yang kalian baca, toko dan kedai Ilahi itu memperlihatkan dan memperkenalkan Pemilik dan Pengaturnya lewat tingkat keagungan toko tersebut—jika dibandingkan dengan toko buatan manusia.

Contoh keempat: misalkan sebuah pasukan besar yang terdiri dari 400 ribu bangsa, masing-masing memiliki makanan, senjata, pakaian, model latihan, dan masa kerja sendiri yang berbeda dari yang lain. Tentu pemimpin pasukan yang membekali mereka dengan makanan, senjata, dan pakaian yang berbeda-beda tanpa terlupa dan salah merupakan pemimpin yang luar biasa. Jika barak militer ini memperlihatkan keberadaan sang pemimpin yang luar biasa, bahkan membuat kita mencintainya dengan penuh hormat dan kagum, demikian pula dengan barak bumi ini. Pada setiap musim semi, Dia memobilisasi pasukan Ilahi yang besar, yang terdiri dari 400 ribu jenis tumbuhan dan hewan. Masing-masing diberi pakaian, makanan, senjata, latihan, dan otoritas khusus oleh Sang Pemimpin Yang Agung dan Esa tanpa ada yang terlupa dan salah dalam bentuk yang sangat sempurna dan rapi. Barak musim semi yang sangat besar dan terbentang di muka bumi ini memperlihatkan kepada mereka yang memiliki akal pikiran keberadaan Penguasa, Pengatur, dan Pemimpin bumi yang paling agung sesuai dengan "ilmu kemiliteran". Ia memperkenalkan-Nya kepada mereka lewat tingkat kesempurnaan barak yang besar dan agung ini—jika dianalogikan dengan barak di atas. Bahkan, ia membuat Pemiliknya dicintai disertai pujian, pengkultusan dan pengagungan.

Contoh kelima: bayangkan ada jutaan lampu listrik yang mengelilingi sebuah kota menakjubkan tanpa pernah kehabisan bahan bakar. Bukankah hal ini memperlihatkan bahwa terdapat seorang insinyur handal dan genius pada pabrik listrik dan lampu itu? Nah, lampu bintang-gemintang yang berada di atap istana bumi di mana menurut "ilmu astronomi" ribuan kali lebih besar dibanding bumi dan lebih cepat dibanding tembakan peluru tanpa pernah merusak sistem, berbenturan, padam, dan kehabisan bahan bakar sebagaimana yang kalian pelajari. Semua itu dengan tegas menunjukkan kuasa Penciptanya yang tak terbatas. Matahari, misalnya, yang sejuta kali lebih besar dari planet bumi dan sejuta kali lebih tua darinya, hanyalah lampu perma-

nen serta tungku perapian abadi bagi negeri jamuan Tuhan (bumi). Untuk tetap menjaga nyalanya, setiap hari diperlukan bahan bakar sebanyak lautan bumi, arang sebanyak gunung-gunungnya, dan kayu bakar yang jumlahnya seribu kali bumi. Namun, yang menyalakannya—sekaligus menyalakan seluruh bintang lain sejenisnya—tanpa bahan bakar, arang, minyak, dan tanpa pernah padam, serta yang menjalankannya dengan sangat cepat secara bersamaan tanpa pernah berbenturan adalah *qudrah* yang tak terhingga dan kekuasaan agung yang tak bertepi. Jagat raya ini berikut sejumlah lampu terang di dalamnya, sesuai "ilmu kelistrikan" yang kalian pelajari, dengan jelas menerangkan keberadaan Penguasa galeri agung di atas. Ia memperkenalkan keberadaan Dzat Penerang, Pengatur, dan Penciptanya yang agung lewat kesaksian bintang-gemintang yang bersinar. Ia juga membuat-Nya dicintai oleh semua dengan disertai pujian, tasbih, dan penyucian. Bahkan, ia mengantarkan mereka untuk beribadah kepada-Nya.

Contoh keenam: misalkan terdapat sebuah kitab yang pada setiap barisnya dituliskan sebuah buku dengan tulisan yang unik. Lalu, pada setiap katanya terdapat surah al-Qur'an. Seluruh persoalan yang dibahas di dalamnya sarat dengan makna yang mendalam. Semuanya saling mendukung. Kitab menakjubkan tersebut tentu menjelaskan kecakapan penulisnya yang luar biasa. Dengan kata lain, kitab semacam itu memperkenalkan penulis dan penyusunnya dengan cara yang sangat terang seterang matahari dan menjelaskan kesempurnaan kapasitasnya. Ia melahirkan rasa kagum dan hormat di hati para pembacanya sehingga mereka terus-menerus memberikan pujian dengan berkata, "*Tabârakallâh, subhânallâh, mâsyâ Allâh*."

Demikian pula dengan kitab alam yang besar ini di mana pada satu lembaran darinya yang berupa permukaan bumi serta dalam satu bagiannya yang berupa musim semi, ditulis sekitar 300 ribu jenis buku yang beragam. Yaitu, kelompok hewan dan tumbuhan. Masing-masing laksana sebuah buku. Masing-masing ditulis secara bersamaan dan berbaur tanpa ada yang salah, keliru dan terlupa. Ia ditulis dengan sangat rapi dan sempurna. Bahkan, pada setiap katanya laksana pohon dituliskan sebuah untaian syair yang menakjubkan. Lalu, pada setiap titiknya laksana benih, dituliskan sebuah indeks buku secara sempur-

na. Sebagaimana hal itu dapat disaksikan dengan jelas di hadapan kita sekaligus memperlihatkan bahwa di baliknya terdapat pena mengalir yang menuliskannya. Kalian dapat mengukur betapa kitab alam yang besar ini, di mana pada setiap katanya terdapat begitu banyak makna dan hikmah yang beragam, serta kalian dapat mengetahui betapa al-Qur'an terbesar yang berwujud konkret berupa alam ini (ayat-ayat *kawniyah*) menunjukkan Pencipta dan Penulisnya. Demikianlah jika dianalogikan dengan kitab yang disebutkan dalam contoh di atas. Ini sesuai dengan ilmu hikmah yang kalian pelajari, atau seni baca dan tulis, dengan perbandingan yang lebih besar dan pandangan yang luas terhadap jagat raya. Bahkan, kalian dapat memahami bagaimana ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung lewat *Allâhu Akbar*, bagaimana ia mengajari cara penyucian lewat *subhanallâh*, serta bagaimana membuat kita mencintai Allah dengan pujian *alhamdulillâh*.

Demikianlah, setiap ilmu dari sekian banyak ilmu yang ada menunjukkan keberadaan Sang Pencipta alam, serta memperkenalkan-Nya kepada kita lewat nama-nama-Nya yang mulia, lalu dengan nama-nama tersebut kita dapat mengetahui sifat-sifat dan kesempurnaan-Nya. Hal itu dengan berbagai analogi dan ukuran yang luas, cermin yang khusus, mata yang tajam, dan pandangan yang disertai pengambilan pelajaran.

Kukatakan kepada para siswa yang masih muda itu bahwa hikmah mengapa al-Qur'an mengulang-ulang ungkapan ayat yang berbunyi (خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ) *'(Dzat yang) menciptakan langit dan bumi'* dan (رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ) *'Tuhan Pemelihara langit dan bumi'* adalah untuk menunjukkan kepada hakikat tersebut, untuk menetapkan argumen tauhid yang demikian cemerlang, serta untuk memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung kepada kita.

Akhirnya mereka menjawab, "Puji dan syukur yang tak terhingga kami ucapkan kepada Tuhan Sang Pencipta atas pelajaran ini, yang merupakan hakikat mulia. Semoga Allah memberikan balasan terbaik dan rida-Nya kepadamu."

Kujawab, "Manusia merupakan mesin hidup yang merasakan ribuan penderitaan dan menikmati ribuan jenis kesenangan. Meski

sangat lemah, namun manusia memiliki musuh yang tak terhingga, baik yang terlihat ataupun yang tak terlihat. Meski sangat papa, namun ia memiliki keinginan yang tak terhingga, baik yang bersifat lahir maupun batin. Manusia adalah makhluk yang malang, yang senantiasa merasakan derita kehilangan dan perpisahan. Walaupun kondisinya demikian, namun berkat afiliasi dengan Penguasa Yang Mahaagung lewat iman dan *ubûdiyah*, ia menemukan "titik sandaran" yang sangat kuat, yang menjadi tempat berlindung dari seluruh musuh. Ia juga menemukan "titik tambatan" untuk memenuhi semua kebutuhan, keinginan, dan impiannya.

Jadi, sebagaimana segala sesuatu menisbatkan diri kepada tuannya, merasa bangga dengan afiliasi tersebut, serta merasa mulia dengan kedudukan di sisi-Nya, demikian pula dengan manusia. Ketika dengan keimanan ia menisbatkan diri kepada Dzat Mahakuasa yang *qudrah*-Nya tak terhingga, serta kepada Penguasa Mahakasih yang memiliki rahmat yang luas, lalu ia mengabdi dengan ubudiyah, maka ajal dan kematian berganti dari sebuah kemusnahan abadi menjadi tiket menuju alam abadi. Kalian dapat mengukur betapa manusia sangat menikmati ubudiyahnya kepada Tuhan, merasa senang dengan iman yang terdapat dalam kalbunya, bahagia dengan cahaya Islam, serta bangga dengan Tuhannya yang Mahakuasa dan Penyayang seraya bersyukur atas nikmat iman dan Islam.

Sebagaimana hal itu kunyatakan kepada saudaraku para siswa tersebut, kunyatakan pula kepada para tahanan bahwa:

> "Siapa yang mengenal dan menaati Allah, akan bahagia meskipun hidup di dalam penjara. Namun, siapa yang melalaikan dan melupakan-Nya, akan sengsara meskipun hidup di dalam istana."

Seorang yang terzalimi pada suatu hari, saat berada di podium kematian, berteriak di hadapan kaum yang zalim dengan sangat bahagia: "Aku tidak akan berakhir pada kefanaan dan kemusnahan abadi. Namun, aku akan terbebas dari penjara dunia menuju kebahagiaan abadi. Akan tetapi, aku melihat kalian akan dihukum dengan kematian abadi lantaran menganggap kematian itu sebagai suatu kefanaan dan ketiadaan. Dengan demikian, dendamku telah terbalaskan." Ia

pun menyerahkan nyawanya dengan tenang seraya mengucap *lâ ilâha illallâh*."

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

* * *

LANDASAN TAUHID DALAM LAFAL ﴿هُوَ﴾ *'DIA'*

بِٱسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Saudaraku yang mulia dan setia!

Lewat perjalanan imajinasi saat menelaah lembaran udara dari sisi materinya, aku menyaksikan secara sepintas sebuah persoalan penting terkait dengan landasan tauhid yang lahir dari kata ﴿هُوَ﴾ *'Dia'* yang terdapat pada kalimat ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ *'tiada Tuhan selain Dia'* dan pada kalimat ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ *'Katakanlah, 'Dia adalah Allah Yang Maha Esa'*. Di dalamnya aku melihat bahwa jalan iman demikian mudah sampai pada tingkat wajib (mutlak). Sebaliknya, jalan kemusyrikan dan kesesatan berisi berbagai kemustahilan dan kerumitan yang tak terhingga.

Secara singkat aku akan menjelaskan persoalan yang menarik, luas, dan panjang tersebut. Ya, segenggam tanah dapat menjadi tempat tumbuhnya ratusan tumbuhan jika ia diisi secara bergantian. Apabila masalah ini diserahkan kepada hukum alam dan sebab-sebab materi, berarti dalam segenggam tanah tersebut terdapat ratusan pabrik kecil sebanyak bunga yang ada atau setiap atom yang terdapat dalam tanah itu mengetahui beragam jenis bunga berikut aneka susunan dan

perangkatnya. Dengan kata lain, tanah memiliki pengetahuan komprehensif dan kemampuan yang menyerupai pengetahuan dan kemampuan Tuhan.

Demikian pula dengan udara yang merupakan salah satu tempat manifestasi perintah dan kehendak Ilahi. Setiap bagiannya yang berupa angin, bahkan udara yang terdapat dalam bagian napas manusia yang kecil ketika mengucap kata ﴿هُوَ﴾ memiliki tugas yang tak terhingga.

Andaikan tugas tersebut diserahkan kepada hukum alam, proses kebetulan, dan sebab-sebab materi, maka bisa jadi udara itu menjadi pusat pengiriman dan penerimaan bagi seluruh suara dan pembicaraan telegraf, telepon, dan radio berikut jenis-jenisnya yang tak terhingga, serta memiliki kemampuan untuk menunaikan sejumlah tugas itu dalam waktu yang bersamaan. Atau, bisa jadi bagian udara yang terdapat dalam kata ﴿هُوَ﴾ dan setiap bagian darinya, serta setiap partikelnya memiliki sosok maknawi dan potensi sebanyak semua orang yang berbicara lewat telepon, semua orang yang mengirimkan beragam telegram, serta semua orang yang menyiarkan pembicaraan dari radio di mana ia mengetahui bahasa dan dialek mereka seraya mengajarkan dan menyebarkannya kepada partikel yang lain. Sebab, sebagian dari kondisi tersebut terlihat jelas oleh kita dan seluruh unsur udara memiliki potensi di atas. Jadi, tidak hanya terdapat satu kemustahilan di jalan kekufuran kaum materialis dan naturalis, namun terdapat begitu banyak kemustahilan yang jelas, serta kerumitan dan persoalan sebanyak partikel udara.

Namun, jika persoalannya diserahkan kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung, maka udara berikut semua partikelnya menjadi prajurit yang siap untuk menerima perintah. Ketika itulah partikel-partikel tersebut menunaikan semua tugasnya yang beragam dan tak terhingga dengan izin dan kekuatan Tuhan, dengan bernisbat kepada-Nya, serta dengan wujud kuasa Penciptanya yang begitu cepat secepat kilat, semudah bagaimana satu partikel menunaikan tugasnya, dan semudah mengucap kata ﴿هُوَ﴾. Dengan kata lain, udara menjadi lembaran luas dari tulisan pena *qudrah* Ilahi yang rapi, menakjubkan, dan tak terhingga. Sementara partikel-partikelnya merupakan permulaan pena tersebut, dan tugas partikel merupakan titik pena *qadar*-Nya.

Dengan begitu, persoalannya menjadi mudah semudah gerakan satu partikel.

Aku melihat hakikat ini dengan sangat jelas dan rinci secara langsung ketika menyaksikan alam udara dan mempelajari lembarannya dalam perenunganku terhadap kalimat ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ dan ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾. Dengan yakin aku menyadari bahwa dalam hembusan udara pada kata ﴿هُوَ﴾ terdapat bukti kuat akan keesaan-Nya di mana ia berisi petunjuk mutlak yang tersembunyi dari kata ganti ﴿هُوَ﴾ *'Dia'*. Yakni, ke mana ia mengacu? Ketika itu aku mengetahui mengapa al-Qur'an dan para pezikir mengulang-ulang kata tersebut dalam kedudukan tauhid.

Ya, kalau misalkan seseorang ingin meletakkan satu titik di atas kertas putih dalam satu waktu, maka akan sangat mudah baginya. Namun jika orang tersebut diminta untuk meletakkan beberapa titik pada sejumlah tempat dalam satu waktu, maka tentu akan mengalami kesulitan. Demikian pula sebuah entitas kecil takkan mampu menunaikan berbagai tugas dalam satu waktu secara bersamaan. Karena itu, dapat dipastikan bahwa sistem dan tatanan yang ada menjadi berantakan ketika secara bersamaan banyak kata yang terucap dari mulut dan masuk ke telinga.

Namun, aku menyaksikan dengan *'ainul yaqin* dan dengan petunjuk yang terdapat pada kata ﴿هُوَ﴾ tersebut, di mana ia menjadi kunci dan kompas, bahwa beragam titik yang jumlahnya ribuan, serta huruf dan kata diletakkan pada setiap bagian udara yang kutelaah. Bahkan, seluruhnya dapat diletakkan pada pundak sebuah partikel tanpa terjadi kekeliruan atau kerusakan sistem. Padahal di waktu yang sama partikel tersebut menunaikan sejumlah tugas lain yang sangat banyak, namun tidak membuatnya bingung, serta memikul beban amat berat namun tidak terlihat lemah dan malas. Jadi, kita melihatnya mampu menunaikan tugasnya yang beragam secara rapi. Pasalnya, terdapat jutaan kata beragam yang masuk ke dalam partikel-partikel itu dalam bentuk dan suara yang berbeda-beda. Lalu, ia keluar darinya secara teratur sebagaimana ketika masuk tanpa ada yang keliru dan tidak saling merusak. Seolah-olah partikel tersebut memiliki telinga kecil yang dapat mendengar serta lisan kecil sehingga kata demi kata masuk ke telinga dan keluar lewat lisannya yang kecil itu.

Di samping berbagai hal yang menakjubkan tersebut, setiap partikel—dan setiap bagian udara—berkeliling secara bebas seraya berzikir menyebut Penciptanya lewat *lisân hal* dengan penuh cinta seraya mengucap ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ dan ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ dengan lisan dan kesaksian hakikat yang telah disebutkan di atas.

Ketika tiupan angin membadai, ketika suara petir menggelegar, dan ketika kilat berkilau di angkasa, udara berubah menjadi gelombang besar yang menggulung-gulung. Namun, partikelnya tetap tertata dan tetap menunaikan tugasnya. Pekerjaaan yang satu tidak menyibukkannya dari yang lain.

Demikianlah hakikat tersebut kulihat dengan *'ainul yaqîn*. Jadi, mungkin setiap partikel dan setiap bagian udara memiliki pengetahuan, hikmah, kehendak, kekuatan, *qudrah*, dan dominasi yang bersifat mutlak atas seluruh partikel agar dapat menunaikan tugasnya yang beragam secara benar. Ini tentu saja mustahil dan batil. Bahkan setan mana pun tidak pernah mengatakan hal semacam itu.

Karena itu, sudah pasti dengan *haqqul yaqîn, 'ainul yaqîn*, dan *ilmul yaqîn* bahwa lembaran udara merupakan lembaran yang terus berubah di mana padanya Sang Pencipta menulis sesuai pengetahuan-Nya yang mutlak tentang apa saja yang Dia kehendaki dengan pena *qudrah* dan *qadar*-Nya yang Dia gerakkan dengan hikmah-Nya yang bersifat mutlak. Ia laksana "papan penghapusan dan penetapan" di alam yang senantiasa berubah bagi urusan yang telah dituliskan di *Lauhil mahfudz.*

Jadi, sebagaimana udara menunjukkan manifestasi keesaan lewat sejumlah hal menakjubkan yang telah disebutkan, yaitu ketika menunaikan salah satu tugasnya dengan memindahkan suara, pada waktu yang sama ia juga menjelaskan secara gamblang berbagai kemustahilan yang tak terhingga dari sebuah kesesatan. Ia juga menunaikan sejumlah tugas dengan sangat penting dan rapi tanpa keliru atau salah. Misalnya, memindahkan sejumlah unsur halus, seperti listrik, gaya tarik, gaya dorong dan sinar. Di samping itu, ia masuk ke sejumlah tumbuhan dan hewan lewat proses bernapas di mana mampu menunaikan tugas kehidupan dengan sangat baik. Kemudian, ia pun memiliki tugas lain memindahkan benih-benih penyerbukan.

Begitulah seterusnya, berbagai tugas penting yang ia lakukan untuk melangsungkan kehidupan. Semua itu menegaskan bahwa udara merupakan arasy (tempat perwujudan) agung yang menunaikan perintah dan kehendak Ilahi yang mulia. Ia juga menegaskan dengan *ainul yaqîn* bahwa unsur kebetulan, sebab-sebab materi, dan berbagai benda yang lemah, mati, dan bodoh, tak mungkin ikut campur dalam proses penulisan yang menakjubkan pada lembaran udara dan dalam penunaian tugasnya secara cermat. Dengan *ainul yaqîn* aku meyakini dan memahami bahwa setiap partikel dan setiap bagian udara melalui *lisân hal*-nya mengucap ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ dan ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾.

Sebagaimana dari sisi fisik udara aku menyaksikan semua hal menakjubkan tersebut dengan kunci ini, yaitu dengan kunci ﴿هُوَ﴾, maka seluruh unsur udara juga laksana kata ﴿هُوَ﴾. Ia menjadi kunci bagi seluruh alam *mitsâl* dan alam makna. Pasalnya, aku mengetahui bahwa alam *mitsâl*, seperti kamera raksasa yang mengambil gambar berbagai peristiwa di dunia yang jumlahnya tak terhingga. Ia mengambilnya dalam satu waktu tanpa keliru dan salah sehingga alam ini berisi berbagai pentas yang besar dan luas yang bersifat ukhrawi di mana ia mencakup jutaan dunia. Ia memperlihatkan berbagai kondisi entitas yang fana dan memperlihatkan buah kehidupannya yang cepat berlalu dalam pentas dan papan yang kekal. Ia ditampilkan di hadapan penduduk surga dan pemilik kebahagiaan abadi dalam ragam pertunjukan yang mengingatkan mereka tentang berbagai peristiwa dan kenangan indah yang pernah mereka alami di dunia.

Argumen kuat yang menunjukkan keberadaan *Lauhil mahfûdz* dan alam *mitsâl* berikut miniaturnya adalah memori dan imajinasi yang terdapat di kepala manusia. Meski hanya seukuran biji, namun keduanya menunaikan tugas dengan sangat sempurna tanpa keliru dan salah serta dengan sangat rapi. Sehingga seolah-olah keduanya dapat menampung berbagai informasi dan dokumen yang terdapat pada sebuah perpustakaan besar. Hal itu membuktikan bahwa keduanya merupakan sampel *Lauhil mahfûdz* dan alam *mitsâl*.

Demikianlah, dapat diketahui dengan *ilmul yaqîn* bahwa udara dan air, terutama benda likuid yang mengalir, di mana keduanya mengungguli tanah dalam hal petunjuk atas (keberadaan dan kekuasaan) Allah ﷻ—sebagaimana telah kami jelaskan dalam awal pembaha-

san—merupakan dua lembaran luas tempat pena *qadar* dan hikmah menorehkan tulisan yang penuh hikmah dan indah. Pada keduanya, kehendak serta pena *qadar* dan *qudrah* mengalir. Proses kebetulan, kekuatan buta, alam yang tuli, dan sebab-sebab yang mati mustahil dan tidak mungkin ikut serta dalam tulisan penuh hikmah tersebut.

Beribu-ribu hormat dan salam untuk semua.

Said Nursi



KALIMAT KEEMPAT BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

"Alif lâm ra. (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu."
(QS. Hûd [11]: 1).

Kami akan menjelaskan contoh sebagian hakikat mulia dari al-Qur'an berikut penafsirnya yang hakiki yang berupa hadis Nabi ﷺ. Hal ini agar ia bisa menjadi anak tangga untuk naik menuju berbagai hakikat yang ada guna menyembuhkan kalbu yang kurang tunduk dan patuh. Pada akhir "kalimat" ini akan dijelaskan pula sebuah pelajaran dan salah satu rahasia pertolongan Ilahi. Di sini kita hanya akan menjelaskan sejumlah contoh dari lima persoalan dari berbagai hakikat mulia tersebut. Pasalnya, beberapa contoh yang terkait dengan kebangkitan dan kiamat telah disebutkan dalam "Kalimat Kesepuluh", terutama dalam hakikat kesembilan darinya. Karena itu ia tidak perlu dijelaskan lagi.

Pertama

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ... ﴿٥٤﴾

"Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa)." (QS. al-A'râf [7]: 54).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dunia manusia dan dunia hewan hidup dalam enam hari dari hari-hari al-Qur'an di mana ia merupakan zaman yang terbentang panjang. Barangkali ia seperti seribu tahun atau lima puluh ribu tahun. Nah, agar kalbu dapat menerima hakikat mulia ini, kami akan menjelaskan sejumlah alam yang mengalir, entitas yang berjalan, dan dunia yang melintas pada setiap hari, setiap tahun, dan setiap masa yang seukuran satu hari. Ya, semua dunia itu ibarat tamu yang melintas seperti manusia sehingga setiap musim alam terisi dan kosong sesuai dengan perintah Sang Pencipta Yang Mahamulia.

Kedua

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Kitâb mubîn)." (QS. al-An'âm [6]: 59).

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِيٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

"Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Imâm mubîn)." (QS. Yâsîn [36]: 12).

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

"Tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Kitâb mubîn)." (QS. Saba [34]: 3).

Selain itu, masih banyak lagi ayat-ayat sejenis yang maknanya adalah segala sesuatu dengan semua kondisinya telah tertulis, baik sebelum ada, setelah ada, ataupun setelah hilang dari wujud.

Kami akan menjelaskan hal berikut agar kalbu menjadi tenang, yaitu bahwa Tuhan Sang Pencipta Yang Mahamulia memasukkan indeks wujud makhluk yang rapi dalam jumlah tak terhingga berikut sejarah hidup dan rancangan aktivitasnya. Dia memasukkannya secara

maknawi dengan menjaganya pada benih dan asal makhluk tersebut meskipun kemudian diganti pada setiap musim di atas lembaran seluruh bumi, terutama pada musim semi. Allah juga memasukkan lewat pena *qadar* yang sama di dalam buahnya setelah makhluk itu lenyap, sehingga Dia menulis makhluk musim semi, baik yang basah maupun yang kering, dalam benihnya yang telah ditentukan dalam bentuk penulisan yang baik seraya menjaganya dengan sangat rapi. Pada akhirnya musim semi laksana bunga yang simetris dan indah di mana ia diletakkan oleh tangan Tuhan di atas muka bumi lalu dipetik.

Jika demikian, bukankah aneh jika manusia masih tersesat dengan menyebut tulisan fitri, bentuk yang indah, serta hikmah yang digariskan di atas seluruh bumi itu di mana ia merupakan cermin manifestasi dari yang tertulis di *Lauhil mahfudz* dengan sebutan hukum kausalitas. Bukankah aneh jika manusia meyakini hukum kausalitas sebagai unsur dan sumber yang memberikan pengaruh? Mana mungkin hakikat agung tersebut dibandingkan dengan sangkaan kalangan yang lalai itu? Perbedaannya sangat jauh!

Ketiga

Pemberi informasi yang jujur, Nabi ﷺ, telah menggambarkan malaikat yang bertugas memikul arasy, misalnya, juga malaikat pemikul langit dan bumi, atau malaikat yang lain, bahwa malaikat memiliki 40 ribu kepala. Pada setiap kepala terdapat 40 ribu lisan. Setiap lisan bertasbih dengan 40 ribu jenis tasbih.

Hakikat mulia ini termasuk dalam hadis-hadis yang mengungkapkan keteraturan dan komprehensivitas ibadah para malaikat. Guna memahami hakikat tersebut, kami akan menjelaskan sejumlah ayat mulia berikut untuk direnungkan, yaitu:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّ ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah..." (QS. al-Isrâ [17]: 44).

إِنَّا سَخَّرۡنَا ٱلۡجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحۡنَ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِشۡرَاقِ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Dia (Daud) di waktu petang dan pagi." (QS. Shâd [38]: 18).

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ ... ﴿٧٢﴾

"Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung..." (QS. al-Ahzâb [33]: 72).

Selain itu, masih terdapat sejumlah ayat sejenis lainnya yang menjelaskan bahwa entitas paling besar dan paling luas bertasbih secara khusus sesuai dengan kebesaran dan keagungannya. Persoalannya sangat jelas. Sebab, langit yang besar dan jauh bertasbih kepada Allah. Untaian tasbihnya berupa matahari, bulan, dan bintang gemintang. Bumi yang terbang di angkasa juga bertasbih memuji Allah. Lafal pujiannya berupa hewan, tumbuhan, dan pepohonan.

Artinya, setiap pohon dan setiap bintang memiliki tasbih khusus sebagaimana bumi juga memiliki tasbih khusus miliknya. Ia berupa tasbih komprehensif yang berisi tasbih semua bagiannya. Termasuk setiap lembah, gunung, lautan, dan daratan yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana bumi memiliki tasbih khusus lewat semua bagiannya, demikian pula dengan langit, gugusan bintang, dan cakrawala. Mereka memiliki tasbih komprehensif sendiri.

Bumi yang memiliki ribuan kepala dan ratusan ribu lisan pada setiap kepala, tentu memiliki malaikat yang bertugas padanya. Ia menerjemahkan bunga tasbih setiap lisan dan buah pujiannya yang lebih dari seratus ribu bentuk tasbih dan pujian. Ia menerjemahkan dan menjelaskannya di alam *mitsal* serta mengungkapkannya di alam arwah. Sebab, ketika berbagai hal yang beragam masuk dalam bentuk satu kumpulan, ia pasti akan membentuk sebuah sosok maknawi. Ketika kumpulan itu bercampur dan menyatu akan terwujud satu sosok maknawi baginya, satu jenis ruhnya yang bersifat maknawi, serta malaikat yang menunaikan tugas tasbihnya.

Perhatikan, misalnya, sebuah pohon yang tegak di depan kamar kita. Ia berupa pohon yang memiliki tiga ranting. Ia mencerminkan sebuah kata besar yang diucapkan oleh lisan gunung yang terdapat di mulut Barla. Tidakkah engkau melihat ratusan lisan ranting pada setiap pangkal pohon yang tiga itu dan ratusan buah kata yang tersusun di setiap lisannya? Ratusan huruf benih terangkai di setiap buah. Bukankah setiap pangkal dan lisan itu bertasbih kepada Pemilik malaikat yang memiliki perintah *kun fayakun*? Bukankah ia bertasbih dengan

ucapan yang fasih dan dengan pujian yang sangat jelas sehingga engkau dapat menyaksikan dan mendengar tasbihnya? Malaikat yang ada padanya mewakili tasbih tersebut di alam makna dengan lisan yang beragam. Bahkan demikianlah yang dituntut oleh hikmah.

Keempat

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Keaadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berkata, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (QS. Yâsîn [36]: 82).

وَمَآ أَمۡرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمۡحِ ٱلۡبَصَرِ ... ﴿٧٧﴾

"Kejadian kiamat itu hanya seperti sekejap mata..." (QS. an-Nahl [16]: 77).

وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qâf [50]: 16).

تَعۡرُجُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيۡهِ فِي يَوۡمٖ كَانَ مِقۡدَارُهُۥ خَمۡسِينَ أَلۡفَ سَنَةٖ ﴿٤﴾

"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (QS. al-Ma'ârij [70]: 4).

Ayat-ayat seperti di atas menegaskan sebuah hakikat yang mulia sebagai berikut:

Allah ﷻ Yang Mahakuasa atas segala sesuatu menciptakan segala sesuatu dengan sangat mudah dan cepat tanpa sentuhan langsung sehingga seolah-olah segalanya terwujud dengan sekadar perintah.

Kemudian Sang Pencipta Yang Mahakuasa sangat dekat kepada ciptaan, sementara ciptaan itu sendiri sangat jauh dari-Nya. Lalu dengan keagungan-Nya yang bersifat mutlak Dia tidak membiarkan makhluk yang paling hina sekalipun berada di luar keteraturan dan kreasi apik-Nya. Hakikat al-Qur'an ini dibuktikan oleh adanya keteraturan yang paling sempurna pada seluruh entitas dengan sangat mudah. Nah, perumpamaan berikut menerangkan rahasia di baliknya:

Misalnya berbagai tugas yang diberikan perintah Ilahi dan penundukkan Ilahi terhadap matahari—yang merepresentasikan nama Allah, *an-Nur*—mendekatkan hakikat di atas kepada pemahaman kita, yaitu bahwa meski matahari itu sangat tinggi, namun ia sangat dekat dengan materi transparan yang berkilau. Bahkan ia lebih dekat dengan materi tersebut daripada dirinya sendiri. Meskipun matahari membuat segala sesuatu terpengaruh oleh sinar dan aktivitasnya, namun materi tersebut sangat jauh darinya sejauh ribuan tahun perjalanan. Ia sama sekali tidak bisa memberikan pengaruh kepada matahari, bahkan tidak dapat mengaku dekat dengannya.

Begitulah yang kita pahami dari pantulan sinar matahari pada setiap partikel sesuai dengan tingkat penerimaan dan warnanya. Seolah-olah matahari hadir pada setiap partikel dan menatapnya di mana pun sinarnya sampai. Di samping itu, pengaruh kilau matahari dan cakupannya terus bertambah sesuai dengan besar cahayanya. Cahayanya yang besar itulah yang meliputi segala sesuatu yang berada dalam ruang lingkupnya sehingga sesuatu sekecil apapun ia tidak dapat bersembunyi atau lari darinya. Dengan kata lain, kebesarannya tidak membuat benda kecil sekalipun berada di luar lingkupnya. Sebaliknya, dengan rahasia cahayanya, ia tetap mencakup semuanya dalam wilayah cakupannya.

Andaikan matahari memiliki kehendak dalam melakukan berbagai tugas dan manifestasi yang ia miliki, dengan izin Allah berbagai aktivitasnya mengalir dengan sangat mudah dan luas, mulai dari partikel hingga tetesan air, permukaan laut, dan semua planet yang beredar. Dengan demikian, partikel dan planet memiliki kedudukan yang sama baginya. Sebab, limpahan cahaya yang ia sebarkan ke permukaan laut, juga dilakukan dengan sangat rapi kepada sebuah partikel sesuai dengan kapasitasnya.

Matahari yang merupakan gelembung kecil itu bersinar terang di permukaan lautan langit. Ia merupakan cermin kecil dan tebal yang memantulkan manifestasi nama *an-Nur* milik Tuhan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Matahari tersebut menerangkan contoh tiga pilar asasi dari hakikat al-Qur'an. Tentu saja cahaya dan panas matahari itu padat sepadat tanah jika dibandingkan dengan pengetahuan dan

qudrah Dzat yang merupakan Cahaya dari segala cahaya, Penerang cahaya, dan Penentu cahaya.

Jadi, Dzat Yang Mahaindah dan Mulia tersebut sangat dekat dengan segala sesuatu lewat pengetahuan dan *qudrah*-Nya. Dia hadir dan menatapnya, sementara segala sesuatu sangat jauh dari-Nya. Dia menangani segala sesuatu tanpa ada kesulitan sedikit pun dan tanpa interaksi langsung dengan sangat mudah. Dapat dipahami bahwa dengan sekadar perintah, segala sesuatu sudah terwujud dengan mudah dan cepat. Pada hakikatnya tidak ada sesuatu pun, baik parsial atau integral, kecil atau besar, yang berada di luar wilayah *qudrah*-Nya dan jauh dari jangkauan kebesaran-Nya. Begitulah kita memahami dan mengimani dengan yakin dan sampai pada tingkat penyaksian. Bahkan demikianlah seharusnya keimanan kita.

Kelima

Berbagai ayat seperti berikut ini menjelaskan keagungan dan kebesaran Allah ﷻ, yaitu mulai dari firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ... ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat. Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya..." (QS. az-Zumar [39]: 67).

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ... ﴿٢٤﴾

"Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi (mengetahui) antara manusia dan hatinya..." (QS. al-Anfâl [8]: 24).

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (QS. az-Zumar[39]: 62).

Hingga firman-Nya yang berbunyi:

يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

"Dia mengetahui yang mereka sembunyikan dan yang mereka tampakkan." (QS. al-Baqarah [2]: 77).

Kemudian dari firman-Nya yang berbunyi:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ ... ﴿٥٤﴾

"Dia menciptakan langit dan bumi..." (QS. al-A'râf [7]: 54).

Hingga firman-Nya yang berbunyi:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dia menciptakan kalian berikut apa yang kalian perbuat." (QS. ash-Shâffât [37]: 96).

Lalu dari firman-Nya yang berbunyi:

مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ... ﴿٣٩﴾

"Atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah…" (QS. al-Kahfi [18]: 39).

Hingga firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

"Tidaklah kalian berkehendak kecuali jika dikehendaki oleh Allah." (QS. al-Insân [76]: 30).

Ayat-ayat tersebut menegaskan integralitas keagungan *rububiyah* dan *uluhiyah* Allah terhadap segala sesuatu. Penguasa agung, azali, dan abadi itu memberikan peringatan dan ancaman kepada manusia yang sangat lemah, fakir, dan tak berdaya, di mana ia hanya memiliki sedikit kehendak dan kemampuan tanpa memiliki kekuasaan untuk mencipta.

Lalu pertanyaan yang muncul, "Apa landasan hikmah dari peringatan dan ancaman tersebut yang bersumber dari kebesaran-Nya terhadap manusia yang lemah? Bagaimana menyelaraskan dan memadukan antara keduanya?

Agar kalbu menjadi tenang, kutegaskan: perhatikan hakikat yang sangat mendalam dan mulia ini lewat dua perumpamaan sebagai berikut:

Perumpamaan pertama:

Ada sebuah kebun luas yang berisi buah matang dan bunga indah yang tak terhingga. Sejumlah pekerja ditugaskan untuk mengawasi kebun tersebut. Hanya saja seorang yang ditugaskan membuka saluran air untuk menyirami kebun agak malas dalam menunaikan tugasnya. Ia tidak membuka saluran itu sehingga air tidak mengalir. Artinya, tindakannya membuat seluruh yang terdapat di kebun menjadi rusak dan kering. Maka, semua pekerja di kebun mengeluhkan orang yang tidak menunaikan tugasnya tadi. Di samping itu, semua ciptaan Tuhan dan semua yang berada di bawah tatapan penyaksian-Nya ikut mengeluh. Bahkan tanah, udara, dan cahaya juga mengeluhkan orang malas ini. Sebab, ia telah membuat tugas dan pengabdian mereka tidak berjalan dengan baik. Atau, minimal terganggu.

Perumpamaan kedua:

Ada sebuah kapal milik raja. Jika seorang pekerja meninggalkan pekerjaan kecilnya, hal itu akan membuat aktivitas seluruh pekerja di kapal tersebut terganggu. Karena itu, pemilik kapal, yaitu sang raja mengancam pekerja yang lalai tadi atas nama seluruh pekerja di kapal. Orang yang lalai tadi tidak dapat berkata, "Mengapa aku harus mendapat ancaman keras semacam ini, padahal yang kulakukan hanya sebatas pengabaian hal yang sepele?" Hal ini lantaran satu "ketiadaan" menyebabkan banyak ketiadaan. Sementara "keberadaan" melahirkan berbagai buah sesuai dengan jenisnya. Sebab, wujud dan keberadaan sesuatu bergantung pada keberadaan seluruh sebab dan syarat. Sebaliknya, ketiadaan sesuatu dari sisi hasil terwujud dengan ketiadaan satu syarat dan satu bagian darinya. Dari sini "merusak lebih mudah daripada membangun" menjadi satu kaidah yang dikenal oleh manusia.

Ketika landasan kekufuran, kesesatan, dan maksiat merupakan bentuk pengingkaran, pengabaian, dan penolakan, meski gambaran lahiriahnya tampak positif dan berwujud, namun hakikatnya merupakan bentuk ketiadaan. Karena itu, ia adalah kejahatan besar. Di samping merusak seluruh hasil kerja yang ada, ia juga menghijab berbagai manifiestasi Asmaul Husna yang indah dan membuatnya tak terlihat. Demikianlah, seluruh entitas memiliki hak untuk mengeluh tanpa ter-

kecuali. Atas dasar itu, Penguasanya yang agung mengancam manusia yang berbuat maksiat dengan ancaman keras. Ini adalah hikmah yang sesungguhnya, sebab pelaku maksiat memang layak mendapat ancaman keras dan menakutkan.

* * *

PENUTUP

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."
(QS. Ali Imran [3]: 185).

(Pelajaran dan Tamparan Keras bagi Orang Lalai)

Wahai diriku yang terjerumus ke dalam kelalaian! Wahai yang menganggap kehidupan ini sebagai sesuatu yang manis dan nikmat sehingga mengejar dunia, dan melupakan akhirat. Tahukah seperti apa engkau? Engkau seperti burung unta. Ketika melihat pemburu ia tidak dapat terbang. Namun ia memasukkan kepalanya ke dalam pasir, sementara badannya yang besar tetap terlihat di luar. Ia mengira bahwa si pemburu tidak melihatnya. Padahal pemburu itu melihatnya, sementara ia sendiri yang tidak melihat si pemburu.

Wahai diri! Perhatikan perumpamaan ini dan renungkanlah bagaimana membatasi perhatian pada dunia mengubah nikmat menjadi derita**.**

Anggaplah di kampung ini (Barla) terdapat dua orang lelaki. Sembilan puluh sembilan persen sahabat orang pertama telah pergi ke Istanbul di mana di sana mereka hidup tenang dan bahagia. Sementara yang tersisa di sini hanya satu orang yang sebentar lagi juga akan

menyusul mereka. Tentu orang ini sangat merindukan Istanbul. Bahkan ia memikirkan dan selalu ingin berjumpa dengan para kekasihnya tersebut. Jika pada suatu saat ada yang berkata, "Ayo pergi ke sana!" ia pasti akan pergi dengan perasaan gembira.

Adapun orang yang kedua telah ditinggalkan oleh sembilan puluh sembilan persen kekasihnya. Ia mengira sebagian mereka lenyap dan sebagian lagi tinggal di tempat yang tidak terlihat. Menurutnya, mereka telah binasa dan bercerai-berai. Maka, tentu saja orang malang ini dalam kondisi sakit kronis. Ia mencari pelipur lara bahkan dengan seorang pelancong sekalipun sebagai ganti dari mereka semua. Dengannya, ia ingin menutupi derita akibat perpisahan.

Wahai diri! Seluruh orang yang kau cintai, terutama sang kekasih Allah, Nabi ﷺ, mereka semua sekarang berada di penghujung alam kubur. Yang tersisa di sini hanya satu atau dua orang. Mereka pun sedang bersiap-siap pergi. Karena itu, jangan engkau memalingkan kepala karena takut mati dan cemas menghadapi kubur. Namun perhatikan kubur dan lihatlah lubangnya dengan penuh ketegaran. Perhatikan apa yang diminta. Lalu tersenyumlah di hadapan kematian dengan penuh kesatria. Lihat apa yang ia inginkan. Jangan sekali-kali lalai sehingga menjadi seperti orang kedua di atas!

Wahai diri! Jangan pernah berkata bahwa waktu telah berubah, sementara manusia sibuk dengan dunia dan tertipu dengan kehidupan mereka sehingga mabuk olehnya. Sebab, kematian tidak berubah dan perpisahan juga tetap ada. Kelemahan dan kepapaan manusia merupakan dua unsur yang tidak berubah bahkan semakin bertambah. Perjalanan manusia tidak terputus, namun terus berlanjut. Kemudian jangan pula berkata, "Aku hidup seperti yang lain." Sebab, tidak ada yang akan menyertaimu kecuali hanya sampai pintu kubur. Kalaupun engkau pergi mencari pelipur lara lewat keberadaan orang lain yang sama-sama mendapatkan musibah, itu juga tidak ada gunanya sama sekali saat berada di kubur.

Jangan mengira dirimu bebas merdeka. Sebab, jika engkau melihat negeri jamuan dunia dengan pandangan hikmah dan cermat, tidak ada sesuatu yang tanpa aturan dan tujuan. Lalu bagaimana mungkin engkau akan tetap bertahan tanpa aturan dan tujuan? Bahkan berbagai

kejadian alam dan peristiwa yang menyerupai gempa bumi bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan.

Misalnya, pada saat engkau menyaksikan sebagian bumi dihias dengan berbagai tumbuhan dan hewan secara sangat rapi dan indah, lalu engkau melihat semuanya mulai dari kepala hingga kaki dibungkus dengan hikmah dan tujuan; pada saat ia berputar menyerupai sebuah tarikan cinta dan kerinduan Maulawi[53] dengan sangat cermat dan rapi dibingkai dengan sejumlah tujuan mulia; pada saat engkau menyaksikan hal ini dan mengetahui bagaimana gempa bumi yang serupa dengan hentakan bola bumi di mana ia menampakkan ketidaksenangannya terhadap kesempitan maknawi yang bersumber dari perilaku manusia, terutama kaum beriman, bagaimana mungkin peristiwa yang berisi kematian itu terjadi tanpa tujuan sebagaimana dinyatakan oleh ateis yang menganggapnya sebagai proses kebetulan sehingga dengan begitu ia melakukan kesalahan besar? Pasalnya, ia menjadikan seluruh harta dan nyawa yang lenyap dari tangan mereka sebagai hal yang percuma seraya mencampakkan mereka dalam keputusasaan yang pahit. Padahal berbagai kejadian semacam itu sebenarnya menyimpan aset kaum beriman dengan mengubahnya menjadi sedekah bagi mereka. Ia menjadi penebus dosa yang bersumber dari sikap kufur nikmat.

Hari di mana engkau melihat wajah bumi demikian buruk akan tiba di mana keindahannya dirusak oleh perbuatan syirik dan kekufuran manusia. Ketika itu, wajahnya akan dihapus oleh gempa yang besar sesuai perintah Sang Pencipta. Ia membersihkannya seraya memasukkan kaum musyrik ke dalam neraka dan menyeru kaum yang bersyukur, "Mari masuklah ke dalam surga!"

* * *

[53] Sebuah perumpamaan yang tepat di mana ia diserupakan dengan para pengikut Maulawi yang berputar di sekitar dirinya (seperti rotasi bumi) dan di sekitar lingkaran zikir (seperti revolusi bumi) dengan khusyuk dan ingat kepada Tuhan. Maulawiyah merupakan tarekat sufi yang tersebar di Turki (Ihsan Qasim ash-Shalihi)—Peny.

LAMPIRAN KALIMAT KEEMPAT BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)-nya. Manusia bertanya: 'Mengapa bumi (menjadi begini)?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu, manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah sekalipun, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya. Barangsiapa yangmengerjakan kejahatan sebesar zarah sekalipun, niscaya akan melihat (balasan)-nya pula."
(QS. az-Zalzalah [99]: 1-8).

Surah mulia di atas menegaskan bahwa gempa dan gerakan bumi tidak terlepas dari wahyu dan perintah Allah ﷻ.

Berkat peringatan maknawi, sejumlah jawaban terhadap beberapa pertanyaan seputar gempa yang baru saja terjadi datang ke dalam kalbu. Meskipun beberapa kali aku bertekad untuk menuliskan jawaban tersebut secara rinci, namun kesempatan itu tidak kunjung tiba. Karenanya, ia akan dituliskan secara singkat dan global.

Pertanyaan Pertama

Gempa besar tersebut telah mendatangkan bencana maknawi yang lebih hebat daripada bencana materi. Ia berupa rasa takut, resah,

dan putus asa yang menyelimuti jiwa. Pasalnya, gempa tersebut terus berlangsung sehingga mengusik ketenangan sebagian besar manusia di malam hari. Apakah gerangan yang menjadi sebab siksa menyakitkan ini?

Berkat peringatan maknawi pula, kami menemukan jawabannya sebagai berikut:

Sikap lancang dan gila yang dilakukan secara terang-terangan oleh penduduk negeri ini—yang merupakan pusat Islam—pada bulan penuh berkah seperti bulan Ramadhan serta di saat salat Tarawih sedang dilaksanakan, lalu tindakan mereka memperdengarkan lagu-lagu yang merangsang lewat suara wanita dan kadang kala lewat radio telah mengakibatkan datangnya rasa takut dan cemas tersebut.

Pertanyaan Kedua

Mengapa azab dan peringatan Ilahi itu tidak menimpa negara kafir dan ateis, malah menimpa kaum muslim yang lemah?

Jawaban: Sebagaimana berbagai kejahatan besar dialihkan ke Pengadilan Tinggi dan hukumannya tidak langsung diberikan, sementara kejahatan kecil langsung diputuskan di pengadilan setempat. Demikian pula dengan sebagian besar hukuman kaum kafir. Hukuman mereka ditangguhkan ke pengadilan terbesar di Akhirat. Sementara kesalahan kaum beriman dihukum di dunia. Hal itu sesuai dengan hikmah Rabbani yang penting.[54]

Pertanyaan Ketiga

Mengapa musibah ini menimpa seluruh negeri, padahal ia bersumber dari dosa yang dilakukan oleh sebagian dari mereka?

Jawaban: Sebagian besar mereka ikut serta bersama kalangan yang berbuat zalim itu, entah dalam bentuk perbuatan, masuk ke barisan mereka, atau bisa pula dalam bentuk patuh terhadap perintah mereka. Yakni, ikut secara tidak langsung sehingga bencananya berlaku

[54] Sikap negara Rusia dan sejenisnya yang menanggalkan agama yang telah menyimpang tidak melahirkan murka Allah, berbeda dengan sikap menghina agama yang benar dan abadi (di Turki). Karena itu, bumi membiarkan yang pertama, dan marah terhadap yang kedua—Penulis.

umum. Jadi, bencana itu terjadi akibat maksiat yang dilakukan oleh mayoritas.

Pertanyaan Keempat

Karena gempa terjadi akibat pelanggaran dan kerusakan yang dilakukan, dan merupakan bentuk penebus dosa, lalu mengapa orang-orang yang tak berdosa juga tertimpa dan terkena dampaknya, padahal mereka tidak mendekati dosa? Bagaimana keadilan Ilahi membiarkan hal ini terjadi?

Jawaban: Persoalan ini terkait dengan ketentuan Ilahi. Karena itu, ia bisa dirujuk ke "Risalah Takdir". Di sini kami hanya akan menjawab sebagai berikut:

Allah ﷻ berfirman:

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya". (QS. al-Anfâl [8]: 25).

Makna yang tersirat dalam ayat di atas adalah sebagai berikut:

Dunia ini merupakan negeri ujian dan cobaan, serta negeri taklif dan perjuangan. Nah, ujian dan perjuangan menuntut agar berbagai hakikat senantiasa terselubung sehingga spirit persaingan tetap terpelihara, serta agar orang-orang yang jujur naik ke tingkat tertinggi bersama Abu Bakar ﷺ, sementara para pendusta jatuh ke tingkat terendah bersama Musailimah al-Kazzâb. Andaikan kalangan yang tak berdosa selamat dari bencana serta tidak terkena dampaknya, maka keimanan akan menjadi perkara aksiomatis (lumrah). Artinya, kaum kafir dan mukmin akan sama-sama tunduk sehingga beban taklif menjadi percuma. Tidak dibutuhkan lagi upaya untuk naik ke berbagai tingkatan iman.

Jika musibah menimpa pihak yang zalim dan yang dizalimi sesuai dengan hikmah Ilahi, maka bagaimana pihak yang dizalimi mendapat keadilan Ilahi dan rahmat-Nya yang luas?

Jawaban: Di celah-celah murka dan bencana tersirat manifestasi (perwujudan) kasih sayang Allah. Sebab, aset harta yang fana milik orang yang tak berdosa akan dikekalkan untuk mereka di akhirat dan akan disimpan sebagai sedekah. Sementara kehidupan mereka yang fana akan berubah menjadi kehidupan abadi yang mendapat sejenis tingkatan mati syahid. Artinya, musibah dan ujian tersebut bagi kaum yang tak berdosa sebenarnya merupakan wujud kasih sayang Ilahi yang tersirat di dalam penderitaan yang bersifat sementara. Pasalnya, lewat penderitaan yang bersifat sementara dan kecil itu, mereka diberi aset yang kekal dan besar.

Pertanyaan Kelima

Allah ﷻ sebagai Dzat Yang Mahaadil dan Penyayang, Mahakuasa dan Bijaksana, tidak membalas dosa khusus dengan hukuman khusus. Namun Dia menguasakan unsur yang besar seperti bumi untuk memberi pelajaran. Apakah ini sesuai dengan keuniversalan *qudrah* dan keindahan rahmat-Nya?

Jawaban: Dzat Mahakuasa dan agung telah memberikan kepada setiap unsur begitu banyak tugas. Pada setiap tugas tersebut Dia menciptakan hasil yang banyak pula. Andaikan sebuah hasil yang buruk—keburukan musibah dan bencana—muncul dari salah satu unsur pada salah satu tugas di antara sekian tugas yang banyak, maka seluruh hasil yang baik dari unsur tersebut akan menjadikan hasil buruk tadi sebagai hasil yang baik dan indah. Sebab, andaikan unsur yang murka pada manusia itu dilarang melakukan tugasnya sehingga sebuah hasil yang buruk tidak datang, tentu banyak kebaikan sebanyak hasil baik yang disebabkan oleh seluruh tugas unsur tersebut akan ditinggalkan. Artinya, akan muncul banyak keburukan sebanyak hasil yang baik. Pasalnya, sebagaimana diketahui bahwa tidak menunaikan suatu kebaikan hanya untuk menghalangi datangnya satu keburukan merupakan keburukan. Hal ini tentu saja bertentangan dengan hikmah. Ia benar-benar buruk, jauh dari hakikat kebenaran, dan merupakan bentuk kekurangan. Sementara hikmah, *qudrah*, dan hakikat kebenaran bersih dari segala kekurangan.

Karena kesalahan semacam itu merupakan bentuk pembangkangan yang menyeluruh terhadap hak banyak makhluk sekaligus ben-

tuk penghinaan terhadapnya sehingga layak mendapat murka berbagai unsur, terutama bumi, sehingga ia marah, maka perintah kepada unsur yang besar untuk menghukum para pembangkang itu merupakan bentuk hikmah dan keadilan, sekaligus sebagai wujud kasih sayang Allah terhadap kaum yang dizalimi.

Pertanyaan Keenam

Kaum yang lalai menyebarkan pemahaman di tengah-tengah masyarakat bahwa gempa hanyalah hasil dari pergolakan sejumlah unsur mineral yang terdapat di perut bumi (pergeseran lempeng bumi). Mereka menganggapnya sebagai sebuah peristiwa yang terjadi secara kebetulan dan alami. Mereka tidak melihat adanya sebab-sebab dan pengaruh maknawi dari peristiwa tersebut yang dapat menyadarkan mereka dari kealpaan. Adakah kebenaran di balik argumen mereka?

Jawaban: Tidak, yang ada hanya kesesatan. Sebab, kita menyaksikan bahwa setiap spesies dari ribuan makhluk yang jumlahnya lebih dari 50 juta di atas permukaan bumi memakai pakaiannya sendiri yang sesuai dengannya di mana ia diganti setiap tahun. Bahkan, satu sayap sekalipun yang merupakan salah satu dari ratusan organ lalat bukan hasil dari sebuah proses kebetulan, tetapi ada tujuan, kehendak, dan hikmah di dalamnya.

Hal itu menunjukkan bahwa aktivitas dan kondisi bumi yang besar ini—sebagai tempat tinggal makhluk yang jumlahnya tak terhingga—tidak berada di luar kehendak dan maksud Ilahi. Bahkan tidak ada satu pun yang berada di luar kehendak tersebut, baik secara parsial maupun universal.

Akan tetapi Dzat Yang Mahakuasa menghadirkan sebab-sebab lahiriah sebagai tirai dari berbagai tindakan-Nya sesuai dengan hikmah-Nya yang bersifat mutlak. Nah, ketika Dia berkehendak untuk menciptakan gempa, Dia—biasanya—menyuruh salah satu unsur mineral untuk berguncang dan bergerak sehingga gempa itu pun terjadi.

Kalaupun kita mengasumsikan gempa itu terjadi karena adanya gerakan unsur mineral, itu juga hanya mungkin terwujud atas perintah Ilahi sesuai dengan hikmah-Nya.

Merupakan sebuah kebodohan dan bentuk pengabaian hak pihak terbunuh jika si pembunuh tidak dipersoalkan lantaran membatasi perhatian pada mesiu yang menyala pada letupan senapan. Demikian pula sungguh bodoh jika hanya melihat alam dan melupakan perintah Ilahi yang menyuruh peledakan bom yang tersimpan di perut bumi lewat hikmah dan kehendak-Nya. Bumi—yang laksana kapal, pesawat dan pesuruh ilahi—diperintah oleh Dzat Yang Maha Kuasa untuk terbelah demi membangunkan orang-orang lalai dan memberi peringatan kepada para pembangkang.

Lanjutan Pertanyaan Keenam

Kaum sesat dan kufur menampakkan pembangkangan yang aneh dan sikap bodoh yang mengherankan sampai membuat manusia menyesali keberadaannya sebagai manusia. Hal itu dilakukan untuk melestarikan cara hidup mereka yang menentang kebangkitan iman.

Sebagi contoh: Pembangkangan berlebihan yang ditunjukkan oleh manusia akhir-akhir ini, yang berkembang secara merata, mengundang murka seluruh unsur. Bahkan, *rububiyah* Tuhan Pencipta bumi dan langit tampak sebagai Pemelihara semesta alam dan Penguasa entitas di seluruh alam secara komprehensif, tidak hanya parsial.

Maka, Tuhan semesta alam menghukum umat manusia dengan sejumlah bencana dan musibah yang bersifat umum dan mencekam. Misalnya Perang Dunia, gempa, banjir besar, angin topan, petir, dan air bah yang menghancurkan. Semua itu untuk menyadarkan manusia, yang sedang lalai, dari kealpaannya serta mendorong mereka untuk tidak sombong dan melampaui batas. Juga, untuk memperkenalkan manusia kepada Tuhan yang ia tentang. Tuhan memperlihatkan hikmah, kekuasaan, keadilan, kehendak, dan sifat *hâkimiyah*-Nya secara sangat jelas. Meski demikian, setan dungu yang berbentuk manusia demikian keras kepala dalam menyaksikan semua petunjuk dan tarbiyah Ilahi tersebut. Mereka berkata, "Ia hanya faktor alam. Ia merupakan bentuk letupan sejumlah unsur dan pergerakan isi bumi. Ia hanya bersifat kebetulan. Panas matahari dan listrik berbenturan sehingga semua mesin di Amerika menjadi berhenti selama lima jam dan iklim di Kastamonu memerah hingga seakan-akan menyala." Demikianlah igauan tak berarti yang mereka ucapkan.

Kebodohan yang bersumber dari kesesatan dan sikap keras kepala yang lahir dari kekufuran menghalangi mereka untuk dapat menangkap esensi berbagai sebab-sebab lahiriah. Itulah yang membuat mereka terhijab dari kekuasaan Ilahi.

Karena saking bodohnya, salah seorang dari mereka memperlihatkan sebab-sebab lahiriah dengan berkata, "Pohon cemara yang besar ini, misalnya, tumbuh besar dari benih." Ia mengingkari mukjizat Penciptanya Yang Mahaagung. Padahal andaikan ia diserahkan kepada sebab-sebab lahiriah, tentu seratus pabrik takkan cukup untuk membentuk pohon tersebut.

Maka, sikap memperlihatkan sebab-sebab lahiriah seperti di atas merupakan bentuk pelecehan terhadap kreasi *rububiyah* agung Tuhan yang penuh hikmah. Sementara itu, di sisi lain ada yang memberikan istilah ilmiah terhadap hakikat penting yang tak mampu ditangkap oleh akal. Seakan-akan hakikat tersebut telah dikenal dan diketahui dengan sekadar memberi istilah tersebut. Ia pun menjadi biasa tanpa ada hikmah di dalamnya.

Renungkan sikap bodoh yang tak berujung itu. Hakikat yang hikmahnya tak mampu dijelaskan oleh seratus halaman seolah-olah dengan sekadar diberi istilah tadi membuatnya dikenal dan biasa. Mereka berkata, "Sesuatu itu berasal dari ini. Ia diakibatkan oleh materi matahari yang berbenturan dengan listrik." Perkataan ini membuatnya seakan-akan sudah dikenal dan dipahami.

Bahkan salah seorang dari mereka memperlihatkan sikap yang lebih bodoh daripada Abu Jahal. Ia menisbatkan sebuah peristiwa *rububiyah* yang memiliki tujuan khusus kepada salah satu hukum alamiah. Seolah-olah hukum itulah yang bekerja dan berbuat. Dengan sikap itu, ia memutuskan korelasinya dengan kehendak dan kekuasaan Ilahi yang bersifat komprehensif di mana ia tercermin dalam sunnatullah yang berlaku di alam. Kemudian ia mengalihkan peristiwa tadi kepada unsur kebetulan dan alam. Maka, ia seperti orang dungu yang keras kepala yang menisbatkan kemenangan seorang prajurit dan pasukannya dalam perang kepada sistem keprajuritan dan militer yang ada tanpa mengaitkannya dengan sang panglima, pemimpin negara, dan sejumlah perbuatan yang memiliki maksud tertentu.

Mari kita melihat sikap bodoh mereka yang demikian jelas lewat contoh berikut:

Seorang produsen handal membuat seratus ons beragam makanan, dan seratus meter aneka kain dari sepotong kayu kecil yang ukurannya tidak lebih dari panjang jari. Lalu salah seorang dari mereka berkata bahwa pekerjaan luar biasa itu dilakukan oleh sepotong kayu kecil tadi. Bukankah ia sangat bodoh? Ini sama dengan orang yang menampilkan sebuah benih yang keras dengan mengingkari kehebatan kreasi Sang Pencipta dalam menciptakan pohon. Ia telah merendahkan nilai kreasi menakjubkan itu dengan menisbatkannya kepada proses kebetulan dan sebab-sebab alam. Ini sama persis dengan di atas.

Pertanyaan Ketujuh

Bagaimana memahami bahwa peristiwa gempa bumi ini mengarah kepada kaum muslim negeri ini? Artinya, mereka yang menjadi sasaran. Mengapa ia justru sering terjadi di wilayah Izmir dan Erzinjan?

Jawaban: Terdapat banyak petunjuk bahwa peristiwa tersebut tertuju kepada kaum beriman. Sebab, ia terjadi di musim dingin, di malam hari, khususnya di negeri ini yang tidak menghormati kehadiran bulan Ramadhan. Ia terus berlangsung lantaran manusia tidak mau mengambil pelajaran darinya. Jadi, ia terjadi untuk menyadarkan kaum yang lalai dari tidur panjang mereka. Selain itu, terdapat petunjuk yang menegaskan bahwa gempa tersebut mengarah kepada kaum beriman. Ia mengguncang mereka guna mengajak mereka menunaikan salat, berdoa, dan bersimpuh di hadapan-Nya.

Adapun guncangan keras yang terjadi di Erzinjan memiliki dua makna:

Pertama, ia disegerakan untuk menjadi penebus dosa kecil mereka.

Kedua, bisa jadi bahwa guncangannya pertama-tama terjadi di tempat tersebut karena dijadikan pusat kegiatan kaum zindik (fasik) yang menggunakan kesempatan ketika melihat sedikitnya jumlah pembela Islam yang kuat dan kondisi mereka yang lemah.

لَا يَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُ

Hanya Allah yang mengetahui perkara gaib.

سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ

"Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali apa yang telah engkau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana".

KALIMAT KELIMA BELAS

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ۖ
وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan."
(QS. al-Mulk [67]: 5).

Wahai yang mempelajari berbagai hal yang kosong dari nilai ruhiyah dalam ilmu astronomi di sekolah-sekolah modern di mana otaknya menjadi lemah dan akalnya turun ke mata sehingga tidak mampu menyerap rahasia agung dari ayat di atas. Ketauhilah bahwa untuk dapat naik menuju langit ayat mulia tersebut terdapat tangga yang memiliki tujuh tingkat. Marilah kita naik bersama-sama kepadanya:

Tingkat Pertama

Hakikat dan hikmah mengharuskan langit memiliki penduduk yang sesuai dengannya sebagaimana halnya di bumi. Dalam istilah agama jenis mereka disebut malaikat dan *ruhaniyyûn* (makhluk spiritual).

Ya, hakikat menuntut hal tersebut. Sebab, dipenuhinya bumi—yang kecil dibanding langit—dengan makhluk hidup yang berakal serta terisinya bumi waktu demi waktu dengan makhluk sejenis yang lain setelah pendahulu mereka berlalu menunjukkan dengan jelas bahwa langit yang memiliki gugusan bintang juga dipenuhi dengan makhluk yang berkesadaran dan berperasaan.

Sebagaimana jin dan manusia, mereka juga menyaksikan istana alam ini dan menelaah kitab alam serta menjadi penyeru kekuasaan *rububiyah* Tuhan. Sebab, tindakan memperindah alam dengan dekorasi dan ukiran menakjubkan yang tak terhingga dengan jelas menuntut adanya perhatian makhluk yang mau merenungi, mengapresiasi, menghargai dan mengagumi. Pasalnya, keindahan menuntut adanya pencinta, sebagaimana makanan diberikan kepada orang yang lapar. Nah, manusia dan jin hanya dapat menunaikan salah satu dari jutaan tugas yang tak terbatas itu dan tugas pengabdian yang demikian luas. Dengan kata lain, beragam tugas yang tak terhingga dan ibadah yang tak bertepi itu membutuhkan jenis malaikat dan *ruhaniyyûn* yang tak terbatas.

Demikian pula berdasarkan sejumlah riwayat dan sesuai dengan konsekuensi hikmah keteraturan alam dapat dikatakan bahwa sejumlah benda yang beredar, mulai dari planet hingga tetesan air merupakan tunggangan sebagian malaikat. Dengan izin Ilahi mereka menaiki benda tersebut, serta berkeliling di alam nyata dan menyaksikannya. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa sebagian fisik hewani, mulai dari burung surga yang disebut "burung hijau" sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi ﷺ,[55] hingga lalat dan nyamuk di bumi, merupakan pesawat bagi jenis makhluk *ruhaniyyûn* tadi. Makhluk tersebut masuk ke dalam badannya dengan perintah Allah, *al-Haq*, seraya menyaksikan alam jasmani. Lewat jendela indra makhluk itu ia melihat mukjizat fitrah jasmani tersebut.

Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah yang secara terus-menerus menciptakan berbagai makhluk yang memiliki kesadaran, dan menciptakan kehidupan yang lembut dari tanah padat dan air keruh, sudah tentu Dia memiliki makhluk yang berperasaan. Dia menciptakannya dari lautan cahaya, bahkan dari lautan kegelapan, di mana ia lebih layak dan lebih sesuai bagi roh dan kehidupan. Lebih dari itu, ia terdapat dalam jumlah yang sangat banyak.

Engkau bisa merujuk risalah "Setitik Cahaya Makrifatullah"[56] dan "Kalimat Kedua Puluh Sembilan" yang secara khusus menegaskan

[55] Diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Roh mereka berada di dalam tubuh burung hijau. Padanya terdapat lentera yang bergantung kepada arasy. Ia bisa terbang ke mana saja di surga.*" (HR. Muslim).

[56] Risalah Kedua Belas dalam buku *al-Matsnawi an-Nuri*—Peny.

keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn* lainnya. Kami telah menegaskan keberadaan mereka dengan dalil yang sangat kuat.

Tingkat Kedua

Bumi dan langit saling berhubungan sebagaimana hubungan antara dua wilayah dalam satu negara. Di antara keduanya terdapat hubungan yang sangat kuat dan interaksi yang penting. Sesuatu yang penting bagi bumi seperti cahaya, hawa panas, keberkahan, rahmat dan sejenisnya semuanya datang dari langit ke bumi. Dengan kata lain, ia dikirim dari sana. Demikian pula, dengan berdasarkan konsensus seluruh agama samawi yang bersandar kepada wahyu Ilahi, serta dengan berdasarkan riwayat mutawatir yang berasal dari hasil penyaksian seluruh ahli *kasyaf*, seluruh malaikat dan *ruhaniyyûn* datang dari langit menuju bumi.

Dari sana diduga kuat bahwa seluruh penduduk bumi memiliki jalan untuk naik ke langit. Sebab, sebagaimana akal, khayalan, dan pandangan setiap orang bisa naik ke langit setiap waktu, roh para nabi dan wali yang ringan dengan dilepaskannya beban mereka serta roh orang mati yang melepaskan jasad mereka dengan izin Allah bisa naik ke langit. Nah, ketika mereka yang ringan dan halus itu bisa pergi ke sana, maka sudah pasti makhluk yang mengenakan fisik alam *mitsal* serta makhluk halus lainnya yang menempati bumi dan udara dapat pergi ke langit.

Tingkat Ketiga

Kondisi langit yang diam, teratur, luas, dan bercahaya menunjukkan bahwa penduduknya tidak seperti penduduk bumi. Akan tetapi, seluruh penduduk langit taat melaksanakan perintah. Karena itu, tidak ada hal yang melahirkan kebisingan dan perselisihan, sebab kerajaannya sangat luas. Mereka tercipta dalam kondisi bening dan bersih, bebas dari dosa. Kedudukan mereka juga tetap, tidak seperti bumi yang menjadi tempat berkumpul antara yang baik dan buruk sehingga menimbulkan perselisihan yang menyebabkan adanya guncangan, masalah dan konflik. Dengan itu, terbukalah pintu ujian dan persaingan sehingga mulia-hinanya makhluk bisa terlihat.

Hikmah dari hakikat ini adalah bahwa manusia merupakan buah akhir dari pohon penciptaan. Seperti diketahui bahwa buah merupakan unsur terjauh, terlengkap, dan terhalus dari pohon. Karena itu, manusia yang berupa buah alam merupakan kreasi *qudrah* rabbani yang paling komprehensif dan paling menakjubkan sekaligus yang paling lemah dan paling halus.

Dari sini, tempat tinggal manusia yaitu bumi menjadi sepadan dengan langit dari sisi makna dan penciptaan. Meskipun bumi kecil dan kerdil dibanding langit, namun ia merupakan jantung dan pusat alam. Bumi merupakan galeri seluruh mukjizat kreasi Ilahi, tempat manifestasi Asmaul Husna, pantulan aktivitas rabbani yang bersifat mutlak, serta tempat berkumpul makhluk-makhluk Ilahi dengan wujud mutlak, terutama bumi yang menampilkan begitu banyak tumbuhan dan hewan. Ia merupakan miniatur dari galeri ciptaan di alam akhirat, pabrik yang bekerja dengan sangat cepat untuk memproduksi kreasi abadi dan pentas yang terus berganti dengan cepat. Bumi juga ladang sempit yang temporer untuk menumbuhkan benih-benih kebun yang kekal abadi.

Dari keagungan maknawi bumi[57] dan urgensinya dilihat dari sudut penciptaan, al-Qur'an menjadikannya sebagai padanan bagi langit meski dibanding langit ia merupakan buah kecil dengan pohonnya yang besar. Ia meletakkannya di satu sisi timbangan dan meletakkan

[57] Ya, meski bumi ini kecil, namun bisa menyamai langit. Sebab, bisa dikatakan bahwa mata air yang terus mengalir lebih besar daripada telaga yang tidak ada pemasukan air. Selain itu, jika sesuatu ditimbang dengan timbangan, kemudian diletakkan, lalu hasilnya ditimbang dengan timbangan yang sama, dan diletakkan juga, meski ia seribu kali lebih besar daripada timbangan itu sendiri, namun tetap saja timbangan tadi bisa menimbangnya. Demikian pula dengan bumi. Allah menjadikan bumi sebagai galeri ciptaan-Nya, poros hikmah-Nya, manifestasi *qudrah*-Nya, tempat tumbuh rahmat-Nya, ladang surga-Nya, dan timbangan entitas (satuan standar bagi alam makhluk). Dia menjadikannya sebagai mata air yang berlimpah mengeluarkan entitas menuju lautan masa lalu dan alam gaib. Dia menciptakannya dengan mengganti pakaiannya setiap tahun lewat kreasi ciptaan-Nya. Dia menggantikan yang satu dengan yang lain melalui ratusan ribu jenis dan bentuk.

Sekarang perhatikan alam yang begitu banyak yang tertuang dalam alam gaib serta beragam pakaian yang dipakai dan dilepaskan oleh bumi. Yakni, bayangkan seluruh isi muka bumi hadir, lalu bandingkan dengan langit yang berada pada satu pola dan tidak kompleks, kemudian bandingkan antara keduanya, tentu engkau akan melihat bumi, meskipun tidak lebih berat daripada langit, namun ia tidak lebih ringan darinya. Dari sini engkau dapat memahami rahasia ayat yang berbunyi (رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ) '*Tuhan pemelihara langit dan bumi*'—Penulis.

langit di sisi timbangan yang lain. Karena itu, al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang berbunyi (رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ) '*Tuhan pemelihara langit dan bumi*'.

Lalu perubahan bumi yang demikian cepat dan transformasinya yang berlangsung secara terus-menerus menuntut adanya perubahan yang sama pada penduduk dan penghuninya.

Di samping itu, meskipun bumi terbatas, ia mendapatkan manifestasi *qudrah* Ilahi yang bersifat mutlak. Hal itu dengan tidak adanya pembatasan kekuatan penghuninya, yaitu jin dan manusia dengan batasan fitri atau ukuran alami sebagaimana pada makhluk hidup lainnya. Karena itu, bumi menjadi pentas bagi kondisi naik dan turun yang tak terhingga. Mulai dari Nabi, wali, hingga para namrud yang zalim dan setan, bumi menjadi lahan ujian yang sangat luas. Jika demikan, setan-setan yang bersifat Firaun tentu melemparkan batu ke langit beserta penghuninya.

Tingkat Keempat

Dzat Yang Mahaagung yang merupakan Tuhan, pengatur dan pencipta semesta alam memiliki nama-nama mulia yang banyak di mana hukum dan atributnya berbeda-beda. Nama, atribut, dan sifat yang menuntut pengiriman malaikat untuk ikut berperang dalam barisan sahabat bersama Rasul ﷺ saat menghadapi kaum kafir merupakan nama dan atribut yang sama di mana ia menuntut adanya perang antara malaikat dan setan serta pertarungan antara penduduk langit yang baik dan penduduk bumi yang jahat. Dzat Mahakuasa yang napas dan jiwa orang kafir berada dalam genggaman *qudrah*-Nya tidak membinasakan mereka dengan suatu suara dan perintah-Nya. Namun ia membuka medan ujian dan peperangan atas nama *rububiyah*-Nya yang bersifat umum serta dengan nama-Nya, *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) dan *al-Mudabbir* (Yang Maha Menata).

Sekadar contoh, kita melihat raja memiliki sejumlah simbol dan nama yang berbeda sesuai dengan wilayah pemerintahannya. Wilayah keadilannya menyebutnya dengan nama *al-Hâkim al-Âdil* (penguasa yang adil), wilayah kemiliterannya mengenalnya dengan nama *al-Qâid al-'Âm* (panglima besar), wilayah agamanya mengetahuinya dengan nama *al-Khalîfah* (khalifah), wilayah formalitasnya menyebutnya de-

ngan nama Sultan, rakyat yang taat kepada raja mengenalnya dengan nama Raja yang memiliki kasih sayang, sementara para pembangkang menyebutnya dengan *al-Hâkim al-Qahhâr* (penguasa yang kejam). Demikian seterusnya.

Raja yang mulia yang berkuasa atas seluruh rakyat itu tidak akan membinasakan seorang yang lemah, yang membangkang dan hina dengan perintahnya. Namun ia akan menggiringnya ke pengadilan atas nama penguasa yang adil. Kemudian sang raja tidak memberikan tatapan penghormatan kepada salah seorang pegawainya yang layak atas hal itu sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ia hanya membuka pentas perlombaan serta menyiapkan sambutan formal. Ia memerintahkan menterinya serta mengajak rakyat untuk menyaksikan perlombaaan tersebut. Selanjutnya, ia akan memberikan balasan kepada si pegawai tadi atas nama lembaga negara dan pemerintah. Ia mengumumkan balasan yang diberikan di pentas tadi sebagai balasan atas sikapnya yang konsisten. Yakni, ia memuliakannya di hadapan banyak orang terpandang setelah melewati ujian yang berat guna menegaskan kelayakannya di hadapan mereka.

Demikianlah, Allah ﷻ memiliki nama-nama yang banyak. Dia memiliki sifat dan simbol yang sangat banyak dengan berbagai manifestasi mulia dan tampilan yang indah. Nama, atribut, dan sifat yang menuntut keberadaan cahaya dan kegelapan, musim panas dan dingin, serta surga dan neraka, juga menuntut adanya hukum perseteruan yang bersifat komprehensif sebagaimana hukum reproduksi, hukum perlombaan, hukum kerjasama, serta berbagai hukum universal lain yang sejenis. Dengan kata lain, ia menuntut adanya hukum perseteruan yang umum, mulai dari antara ilham dan bisikan yang beredar di seputar kalbu, hingga perseteruan antara malaikat dan setan di ufuk langit.

Tingkat Kelima

Selama perjalanan dari bumi menuju langit serta kepulangan darinya berlaku, maka turun dari langit dan naik menuju kepadanya juga terjadi. Bahkan segala kebutuhan bumi dikirim dari sana. Lalu karena roh yang baik bergerak dari bumi menuju langit, maka roh yang buruk berusaha meniru yang baik untuk naik menuju langit. Hal

itu karena tubuh mereka juga ringan dan halus. Tidak diragukan lagi bahwa mereka diusir dari langit lantaran memiliki tabiat yang buruk.

Simbol dari interaksi penting dan perseteruan maknawi tersebut sudah pasti terdapat di alam nyata. Sebab, hikmah kekuasaan *rububiyah* menuntut adanya petunjuk atas berbagai aktivitas gaib Ilahi yang penting agar dapat dilihat oleh makhluk yang memiliki perasaan, terutama manusia yang mengemban tugas termulia, yaitu menyaksikan, bersaksi, berdakwah, dan mengawasi. Sebagaimana Allah ﷻ menjadikan hujan sebagai petunjuk bagi mukjizat musim semi, serta menjadikan sebab-sebab lahiriah sebagai tanda bagi berbagai kreasi-Nya yang luar biasa dengan memosisikan penduduk alam nyata sebagai saksi atasnya, maka sudah pasti Dia menarik perhatian seluruh penduduk langit dan bumi kepada pentas menakjubkan di atas. Dia menampilkan langit yang besar laksana benteng kukuh yang gugusannya dilengkapi dengan para penjaga. Atau memperlihatkannya laksana kota ramai dan membuat makhluk bertafakur atas *rububiyah*-Nya.

Ketika pemberitahuan atas adanya perseteruan dan perang tersebut menjadi tuntutan hikmah, keberadaan petunjuk atasnya menjadi sebuah keniscayaan. Karena kejadian apa pun yang berlangsung di angkasa dan langit tidak bisa disaksikan, maka apa yang telah kita sebutkan di atas merupakan petunjuk paling tepat atasnya. Sebab, kejadian yang terkait dengan bintang, misalnya pelemparan meteor yang menyerupai penembakan meriam serta pengiriman panah api dari benteng yang tinggi memberikan pemahaman secara jelas betapa ia sangat sesuai bagi setan untuk dilempar dengan meteor. Hikmah dan tujuan inilah yang bisa dipahami dari kasus pelemparan setan tersebut. Peristiwa yang lain berbeda dengan kasus di atas. Di samping itu pelemparan setan merupakan peristiwa yang sudah dikenal sejak zaman Nabi Adam ﷺ dan telah disaksikan oleh ahli hakikat.

Tingkat Keenam

Ketika manusia dan jin memiliki potensi yang tak terhingga untuk berbuat buruk dan membangkang, maka keduanya mampu melakukan perbuatan yang melampaui batas secara tak terbatas. Karena itu, al-Qur'an mencegah jin dan manusia lewat retorika dan gaya bahasanya yang cemerlang, serta memberikan perumpamaan penting.

Dengan itu, al-Qur'an memberikan ancaman keras kepada jin dan manusia untuk tidak melampaui batas sekaligus menghentak seluruh alam.

Misalnya, firman Allah yang berbunyi:

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ ٣٣ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٤ يُرۡسَلُ عَلَيۡكُمَا شُوَاظٞ مِّن نَّارٖ وَنُحَاسٞ فَلَا تَنتَصِرَانِ ٣٥

"Wahai golongan jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah! Kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan? Kepada kalian dilepaskan nyala api dan cairan tembaga sehingga kalian tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)." (QS. ar-Rahmân [55]: 33-35).

Perhatikan ancaman yang sangat keras pada ayat di atas! Bagaimana ia menghancurkan sikap keras kepala jin dan manusia dengan retorika yang menakjubkan. Ia mengumumkan kelemahan mereka serta menjelaskan tingkat kepapaan mereka dalam menghadapi keagungan kekuasaan-Nya dan keluasan *rububiyah*-Nya. Seakan-akan ayat tersebut dan ayat lain yang berbunyi (وَجَعَلۡنَٰهَا رُجُومٗا لِّلشَّيَٰطِينِ) *'Kami jadikan bintang-bintang itu alat pelempar setan',* (QS. al-Mulk: 5) mengatakan hal sebagai berikut:

"Wahai manusia dan jin, wahai yang tertipu dan membangkang, wahai yang berkubang dalam kelemahan dan kepapaan! Wahai yang keras kepala dan menantang dalam kefakiran dan kelemahannya. Bagaimana mungkin kalian berani menentang perintah Sultan Yang Mahamulia dengan pembangkangan kalian, sementara bintang, bulan, dan matahari menaati perintah-Nya laksana prajurit yang menunggu perintah. Sementara dengan sikap yang melampaui batas, kalian hendak menantang Sang Penguasa Yang Mahaagung di mana Dia memiliki prajurit yang patuh. Mereka mampu menembakkan peluru seukuran gunung.

Dengan sikap kufur itu kalian sebenarnya sedang menunjukkan penentangan dalam kerajaan Penguasa Yang Mahaagung di mana ia

memiliki sejumlah pasukan besar yang mampu menembak para musuh yang kafir meski sebesar bumi dan gunung dengan berbagai peluru api dan serpihan bara sehingga menjadi hancur berkeping-keping. Lalu bagaimana dengan makhluk yang lemah seperti kalian? Kalian melanggar hukum yang tegas di mana ia terkait dengan makhluk yang dengan izin Allah mampu melemparkan peluru seperti bintang kepada kalian."

Ya, di dalam al-Qur'an al-Karim terdapat tekanan yang sangat penting. Ia tidak disebabkan oleh kekuatan musuh, tetapi karena sejumlah sebab lain. Misalnya untuk memperlihatkan keagungan *uluhiyah* dan menyingkap perbuatan musuh yang jahat. Lalu kadang kala ayat al-Qur'an memobilisasi sebab-sebab yang paling kuat untuk menghadapi sesuatu yang paling lemah. Ia mengaitkan antara kedua tanpa menafikan yang lemah. Hal itu guna menampakkan kesempurnaan tatanan yang ada, puncak keadilan, pengetahuan, dan kekuatan hikmah padanya. Misalnya Allah ﷻ berfirman:

وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيۡهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوۡلَىٰهُ وَجِبۡرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ٤

"Jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik. Selain dari itu, malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." (QS. at-Tahrîm [66]: 4).

Ayat di atas menjelaskan tingkat penghormatan yang pantas didapat Nabi ﷺ, sekaligus tingkat kasih sayang yang luas yang meliputi seluruh hak istri. Penekanan di atas dengan kasih sayang menunjukkan keagungan Nabi ﷺ di sisi Allah ﷻ, serta urgensi pengaduan dua wanita yang lemah, serta sejauh mana perhatiannya terhadap hak mereka.

Tingkat Ketujuh

Sebagaimana kondisi malaikat dan ikan, terdapat perbedaan yang sangat jauh di antara bintang. Di antara bintang ada yang sangat kecil dan ada pula yang sangat besar. Semua yang bersinar terang di langit disebut dengan bintang. Demikianlah, salah satu jenis bintang

berfungsi untuk menghias permukaan langit yang halus. Seakan-akan Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaindah telah menciptakannya laksana buah yang bersinar terang dari pohon tersebut, laksana ikan yang bertasbih kepada Allah dari lautan yang luas, serta laksana ribuan kedudukan dari para malaikat-Nya. Selain itu, Dia menciptakan jenis bintang yang kecil sebagai alat untuk melempari setan. Meteor yang dikirim untuk melempar setan memiliki tiga makna:

Pertama, ia merupakan lambang atau tanda adanya peperangan dalam wilayah wujud yang paling luas.

Kedua, di langit terdapat para penjaga yang siap siaga dan taat. Meteor merupakan petunjuk dan pertanda ketidaksenangan prajurit Allah terhadap kedatangan makhluk bumi yang jahat dan upaya mereka mencuri-curi informasi.

Ketiga, meteor tersebut ibarat meriam dan panah api yang ditujukan untuk mengancam mata-mata setan yang ingin mencuri informasi di mana ia merupakan manifestasi puncak kejahatan bumi. Ia juga ditujukan untuk mengusir mereka dari pintu-pintu langit agar langit yang bersih, di mana ia merupakan tempat makhluk yang suci, tidak menjadi kotor. Dengan demikian, setan tak bisa memata-matai untuk kepentingan pihak yang jahat.

Wahai astronom yang bersandar pada akal yang terbatas di mana cahayanya tidak lebih dari cahaya kunang-kunang! Wahai yang menutup mata dari cahaya mentari al-Qur'an! Perhatikan berbagai hakikat yang dijelaskan oleh ketujuh tingkat di atas. Perhatikan dan cermatilah secara sekaligus. Tinggalkan cahaya akalmu dan perhatikan makna ayat al-Qur'an dalam bingkai cahaya mukjizatnya yang sangat terang seterang matahari. Raihlah bintang sebuah hakikat dari langit ayat di atas. Lalu lempari setan yang berada di otakmu dengannya. Kami juga melakukan hal yang sama. Marilah kita sama-sama mengucap:

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾

"Tuhan, aku berlindung dari bisikan setan."

فَلِلّٰهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ وَالْحِكْمَةُ الْقَاطِعَةُ

Argumen yang kuat dan hikmah yang meyakinkan adalah milik Allah.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

"Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali apa yang telah engkau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana".

* * *

LAMPIRAN KALIMAT KELIMA BELAS

Argumen al-Qur'an yang Membungkam Setan dan Sekutunya[58]



[58] **Catatan:** Lampiran "Kalimat Kelima Belas" tentang "Argumen al-Qur'an yang membungkam setan dan sekutunya" bisa dirujuk pada Pembahasan Pertama dari "Surat Kedua Puluh Enam" dalam buku *al-Maktûbât.*

KALIMAT KEENAM BELAS

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu cukup berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan."
(QS. Yâsîn [36]: 82-83).

Kalimat ini ditulis untuk memberikan *basirah* kepada jiwa yang buta ini, untuk menghapus kegelapan, serta untuk membuatnya tenteram. Hal itu dengan cara memperlihatkan kepadanya empat kilau cahaya ayat al-Qur'an di atas.

KILAU PERTAMA

Wahai jiwaku yang bodoh, engkau berkata bahwa keesaan Dzat Allah ﷻ dengan perbuatan-Nya yang bersifat universal, kesatuan Dzat-Nya dengan *rububiyah*-Nya yang bersifat integral tanpa ada penolong, ketunggalan-Nya dengan aktivitas-Nya yang bersifat komprehensif tanpa ada sekutu, kehadiran-Nya pada setiap tempat tanpa terikat dengan tempat, dengan kemuliaan-Nya yang mutlak dekat dengan segala sesuatu, serta dengan keesaan-Nya segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya, semuanya merupakan hakikat al-Qur'an. Lalu engkau berkata bahwa al-Qur'an bersifat *hakîm* (bijak dan penuh hikmah). Sementara sesuatu yang bijak tidak akan membebani akal

dengan sesuatu yang tidak bisa ia terima. Dalam hal ini, akal melihat adanya kontradiksi secara lahiriah. Karena itu, aku meminta penjelasan yang bisa membuat akal ini mau menerima.

Jawaban: jika demikian keadaannya dan jika engkau meminta penjelasan tentang hal itu untuk mendapatkan ketenteraman, maka dengan mengacu kepada limpahan makna al-Qur'an kami ingin menegaskan bahwa:

Nama *an-Nur* sebagai salah satu Asmaul Husna telah memecahkan banyak persoalan yang ada. Dengan izin Allah, ia juga akan memecahkan persoalan ini. Kami ingin menyatakan sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Rabbani Ahmad al-Faruqi as-Sirhindi, seraya memberikan perumpamaan yang jelas bagi akal dan penerang hati:

"Aku bukan malam dan bukan penyembah malam. Aku pelayan mentari hakikat dan dari sana aku memberimu penjelasan"

Karena perumpamaan merupakan cermin paling terang yang memantulkan kemukjizatan al-Qur'an, kami juga akan melihat rahasia ini lewat sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Seseorang memiliki sifat universal dengan perantaraan beragam cermin. Meski hakikatnya bersifat "parsial", namun kemudian menjadi "universal" dengan memiliki berbagai sifat yang komprehensif.

Sebagai contoh, matahari sejatinya bersifat parsial. Akan tetapi, dengan perantaraan sejumlah entitas yang transparan ia menjadi seperti universal sehingga meliputi seluruh muka bumi lewat bayangan dan pantulannya. Bahkan ia memiliki manifestasi sebanyak tetesan air dan partikel yang berkilau. Panas dan cahaya matahari berikut tujuh warnanya masing-masing meliputi segala sesuatu yang ia sinari. Pada waktu yang sama, segala sesuatu yang transparan juga menyerap hawa panas, cahaya, dan tujuh warna tersebut. Ia menjadikan kalbunya yang suci sebagai singgasana baginya.

Artinya, sebagaimana dengan sifat kesatuannya, matahari meliputi segala sesuatu yang ada di hadapannya, dilihat dari ketunggalannya ia juga terwujud dalam satu jenis manifestasi zatnya pada segala sesuatu disertai beragam karakteristik dan sifatnya. Ketika berpindah dari perumpamaan menuju representasi, kami akan menjelaskan tiga

jenis perumpamaan guna menjadi landasan untuk memahami persoalan kita ini:

Pertama, pantulan atau bayangan benda padat pada sesuatu yang bening bukan merupakan benda aslinya. Ia adalah benda mati dan bukan pemilik sifat tertentu selain identitas formalistik dan lahiriahnya. Misalnya, ketika engkau wahai Said masuk ke dalam gudang cermin, maka satu Said akan menjadi seribu Said. Namun yang hidup di antara yang seribu hanya engkau saja. Sementara sisanya tidak memiliki sifat kehidupan.

Kedua, bayangan benda bercahaya pada sesuatu yang bening bukanlah wujud aslinya, tetapi bukan juga selainnya. Sebab, ia tidak dapat menyerap substansi materi yang bercahaya tersebut, akan tetapi memiliki sebagian besar sifat darinya sehingga dianggap hidup sepertinya. Misalnya, ketika matahari menyebarkan sinarnya ke bumi, bayangannya tampak pada setiap cermin. Setiap bayangan yang terpantul darinya membawa sesuatu yang menyerupai karakteristik matahari, baik cahaya maupun ketujuh warnanya. Andaikan matahari memiliki perasaan, lalu hawa panasnya menjadi sumber kekuatannya, cahayanya menjadi sumber pengetahuannya, dan ketujuh warnanya menjadi ketujuh sifatnya, tentu matahari yang tunggal dan unik itu terdapat pada setiap cermin pada waktu yang bersamaan. Ia pasti menjadikan setiap darinya sebagai singgasana khusus baginya di mana yang satu tidak menghalangi yang lain. Ia dapat mendatangi setiap kita lewat cermin yang ada di tangan kita. Meskipun kita jauh darinya, namun ia lebih dekat kepada kita daripada diri kita sendiri.

Ketiga, bayangan roh bercahaya. Bayangan tersebut hidup dan pada waktu yang sama ia merupakan wujud aslinya. Akan tetapi, karena penampakannya sesuai dengan kapasitas banyak cermin, maka sebuah cermin tidak mampu menampung substansi roh tersebut. Misalnya, pada saat Jibril ﷺ hadir di majelis Nabi ﷺ dalam sosok sahabat yang bernama Dihyah al-Kalbi, ia bersujud di hadapan Ilahi dengan sayapnya yang besar di depan arasy yang agung. Pada saat yang sama, ia juga terdapat di berbagai tempat yang tak terhingga di mana ia menyampaikan perintah-perintah Ilahi. Jadi, perbuatan yang satu tidak menghalangi perbuatan yang lain.

Dari rahasia ini kita dapat memahami mengapa Rasul ﷺ mendengar salawat seluruh umatnya di seluruh penjuru pada waktu yang bersamaan. Sebab, substansi dan sosok beliau adalah cahaya. Kita juga memahami mengapa Nabi ﷺ akan bertemu dengan para ulama di hari kiamat pada waktu bersamaan di mana yang satu tidak menghalangi beliau dari yang lain. Bahkan disebutkan bahwa para wali yang mendapat limpahan cahaya dan para sosok yang disebut dengan *al-Abdâl* mereka dapat dilihat pada satu waktu di berbagai tempat. Diriwayatkan bahwa satu orang dapat menunaikan banyak pekerjaan yang berbeda.

Pasalnya, sebagaimana kaca, air, dan materi sejenis merupakan cermin bagi fisik materi, begitu juga udara, eter, serta entitas dari alam *mitsal* juga ibarat cermin makhluk spiritual dan sarana perjalanan mereka yang dapat bergerak secepat kilat dan khayalan. Maka, makhluk *ruhaniyyûn* itu dapat berkeliling dan berjalan di sejumlah tempat yang halus dan cermin yang suci secepat khayalan. Mereka masuk ke ribuan tempat pada waktu yang bersamaan.

Sejumlah makhluk lemah dan ditundukkan seperti matahari, serta makhluk "semicayaha" yang terikat dengan materi seperti *ruhaniyyûn* (makhluk spiritual), jika mereka bisa terdapat di sejumlah tempat pada waktu bersamaan lewat rahasia cahaya—sebab meski parsial dan terikat, namun ia seperti bersifat universal di mana dengan kehendak parsialnya ia bisa melakukan banyak hal pada saat bersamaan—apalagi sosok yang bersih dari ikatan materi serta jauh dari segala ikatan, kegelapan, dan kepadatan. Bahkan, cahaya dan makhluk bercahaya tersebut tidak lain merupakan bayangan dari cahaya nama-Nya. Lebih dari itu, semua wujud dan kehidupan, serta alam roh dan *mitsal* tidak lain merupakan cermin semitransparan untuk memperlihatkan keindahan Dzat Yang Mahasuci dan Mulia yang sifat-sifat-Nya meliputi segala sesuatu serta atribut-Nya mencakup segala hal. Jadi, adakah gerangan sesuatu yang dapat bersembunyi dari keesaan-Nya di mana ia merupakan manifestasi sifat-sifat-Nya yang komprehensif dan manifestasi perbuatan-Nya lewat kehendak-Nya yang bersifat universal, *qudrah*-Nya yang bersifat mutlak, dan pengetahuan-Nya yang integral? Adakah sesuatu yang sulit bagi-Nya? Adakah sesuatu yang

bisa bersembunyi dari-Nya? Adakah yang jauh dari-Nya? Adakah sosok yang dapat mendekatinya tanpa mendapat sifat universalitas?

Ya, lewat cahayanya yang tak terikat dan lewat pantulannya yang berupa pantulan immateri, matahari lebih dekat kepadamu daripada pelupuk matamu sendiri. Namun demikian, engkau sangat jauh darinya. Sebab, engkau terikat sehingga harus melepaskan diri dari banyak ikatan dan menempuh banyak tingkatan untuk dapat mendekat dengannya. Sementara untuk mencapai hal ini engkau harus sebesar bumi dan melampaui ketinggian bulan. Setelah itu, barulah engkau bisa mendekat kepada tingkatan asli matahari dan berhadapan dengannya secara langsung tanpa hijab.

Jika demikian kondisinya terkait dengan matahari, demikian pula dengan Dzat Mahaagung pemilik keindahan dan Dzat Mahaindah pemilik kesempurnaan. Dia lebih dekat kepadamu daripada segala sesuatu. Sementara engkau sangat jauh dari-Nya. Jika kalbumu kuat dan akalmu hebat, cobalah menerapkan hal-hal yang telah disebutkan pada perumpamaan di atas dalam hakikat.

* * *

KILAU KEDUA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (QS. Yâsîn [36]: 82).

إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ فَإِذَا هُمۡ جَمِيعٞ لَّدَيۡنَا مُحۡضَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Teriakan itu hanyalah sekali saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." (QS. Yâsîn [36]: 53).

Wahai diri yang lalai! Engkau berpendapat bahwa ayat di atas dan yang sejenisnya berisi pelajaran bahwa segala sesuatu tercipta hanya dengan sekadar perintah Ilahi. Ia tampil di alam wujud secara sekaligus. Sementara ayat lain yang berbunyi:

صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ...﴿٨٨﴾

"Perbuatan Allah yang membuat segala sesuatu menjadi sempurna..." (QS. an-Naml [28]: 88).

أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ...﴿٧﴾

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya..." (QS. as-Sajadah [32]: 7).

Ayat di atas dan yang sejenisnya menjelaskan bahwa segala sesuatu terwujud secara bertahap dengan sebuah *qudrah* yang agung, pengetahuan yang komprehensif, dan kreasi yang akurat dalam sebuah hikmah yang mendalam. Lalu bagaimana menggabungkan antara keduanya?

Jawaban: berdasarkan limpahan al-Qur'an, kami ingin menegaskan sejumlah hal:

Pertama, tidak ada kontradiksi antar-ayat di atas. Sebab, sebagian entitas tercipta sebagaimana pada ayat-ayat pertama, misalnya terkait dengan awal penciptaan. Sementara yang lain terwujud seperti ayat-ayat kedua, misalnya dalam pengulangan ciptaan.

Kedua, puncak keteraturan dan kerapian yang terlihat pada entitas serta keindahan kreasi dan kesempurnaan penciptaan dalam kemudahan, kecepatan, kemurahan, dan keluasan menjadi saksi secara pasti atas hakikat dari kedua bagian ayat di atas. Karena itu, ia tidak perlu dijadikan bahan diskusi dan dibuktikan lagi. Yang tepat untuk ditanyakan adalah apa hikmah di balik dua jenis proses penciptaan tersebut?

Untuk itulah kami akan menjelaskan hikmah ini dengan perumpamaan sebagai berikut:

Seorang kreator yang mahir—misalnya penjahit—mengerahkan harta, tenaga, dan keahliannya agar bisa menghasilkan kreasi yang indah. Ia membuat sejumlah model untuk kreasinya sehingga ia bisa membuat hal serupa tanpa membutuhkan biaya dan beban lagi da-

lam waktu yang sangat cepat. Bahkan kadang kala prosesnya demikian mudah hingga seakan-akan ketika menyuruh, pekerjaannya langsung selesai. Sebab, semuanya telah berjalan dengan rapi seperti keteraturan jam. Seakan-akan pekerjaan yang ada selesai hanya dengan sebuah perintah.

Nah, Allah lebih daripada itu. Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Pembentuk Yang Maha Mengetahui telah mencipta istana alam berikut semua isinya, lalu menghadirkan segala sesuatu di dalamnya, baik yang bersifat parsial maupun universal, dengan takaran tertentu secara sangat rapi menyerupai model tadi.

Jika engkau memerhatikan karya-Nya di mana Dia Pencipta Yang Mahaazali, pada setiap masa Dia menciptakan model yang Dia pasangkan kepada alam baru yang halus dan berhias mukjizat *qudrah*-Nya. Pada setiap tahun Dia menghadirkan ukuran atau standar untuk membuat entitas baru lewat rahmat-Nya yang luar biasa. Pada setiap hari Dia menghadirkan tulisan berisi berbagai entitas baru yang berhias detail-detail hikmah-Nya. Kemudian Dzat Yang Mahakuasa itu di samping menghadirkan model pada setiap masa, tahun, dan hari, Dia menghadirkan muka bumi, bahkan setiap gunung, padang pasir, kebun, pohon, dan bunga sebagai model lalu menciptakan berbagai entitas baru yang serupa di atas bumi. Jadi, Dia menciptakan dunia yang baru lalu mendatangkan alam yang sangat tertata rapi sesudah menarik alam yang sebelumnya.

Demikianlah pada setiap musim Allah memperlihatkan berbagai mukjizat kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak serta menampakkan sejumlah hadiah rahmat-Nya yang terus terbarui pada setiap taman dan kebun. Dia menulis sebuah kitab hikmah yang baru, menghadirkan dapur rahmat-Nya, menghias wujud dengan pakaian indah yang baru, sekaligus melepaskan bekas-bekas brokat dan menghiasnya dengan hiasan baru laksana bintang yang gemerlap, dan mengisi tangan-tangannya dengan hadiah rahmat.

Dzat yang mengerjakan aktivitas di atas dengan sangat rapi dan sempurna, serta Dzat yang mengganti sejumlah alam yang beredar dan tersebar sepanjang zaman secara bergantian dengan penuh hikmah dan kuasa, sudah pasti Mahakuasa, bijak, melihat, dan mengetahui.

Unsur kebetulan tidak mungkin campur tangan dalam urusan-Nya. Karena itu, Sang Pencipta Yang Mahaagung berfirman:

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (QS. Yâsîn [36]: 82).

وَمَآ أَمۡرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمۡحِ ٱلۡبَصَرِ أَوۡ هُوَ أَقۡرَبُ ... ﴿٧٧﴾

"Kejadian kiamat itu hanyalah seperti sekejap mata." (QS. an-Nahl [16]: 77).

Al-Qur'an mengumumkan kesempurnaan *qudrah*-Nya dan menjelaskan bahwa kebangkitan dan kiamat sangat mudah bagi *qudrah*-Nya. Perintah penciptaan-Nya mengandung *qudrah* dan *iradah*. Segala sesuatu tunduk pada perintah-Nya. Al-Qur'an mengatakan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dengan sekadar perintah, untuk menjelaskan kemudahan mutlak dalam penciptaan karena Dia menciptakan segala sesuatu tanpa keterlibatan dan sentuhan langsung.

Kesimpulan:

Sebagian ayat al-Qur'an mengungkap puncak kerapian dan hikmah dalam penciptaan segala sesuatu, terutama di awal penciptaan. Sementara sebagian lagi menerangkan kondisi sangat mudah, cepat, dan taat tanpa ada kesulitan sedikit pun dalam menghadirkan segala sesuatu, terutama dalam pengulangan penciptaan.

* * *

KILAU KETIGA

Wahai diri yang penuh waswas dan melampaui batas! Engkau berkata bahwa firman Allah yang berbunyi:

مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآ ... ﴿٥٦﴾

"*Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya...*" (QS. Hud [11]: 56).

بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ ... ﴿٨٣﴾

"*Di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu...*" (QS. Yâsîn [36]: 83).

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"*Kami lebih dekat kepada-Nya daripada urat lehernya.*" (QS. Qâf [50]: 16).

Ayat-ayat di atas menjelaskan puncak kedekatan Ilahi, sementara ayat-ayat yang lain seperti firman-Nya yang berbunyi:

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"*Kepada-Nya kalian dikembalikan.*" (QS. Yâsîn [36]: 83).

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

"*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.*" (QS. al-Ma'ârij [70]: 4) serta hadis yang berbunyi, *"Allah ﷻ berada di balik tujuh puluh ribu hijab"*[59] dan begitu juga peristiwa mi'raj. Semua itu menerangkan bahwa makhluk sangat jauh dari Allah ﷻ. Aku menginginkan penjelasan agar rahasia ini bisa lebih mudah dipahami.

Jawaban:

Pertama, kami telah menjelaskan pada Akhir Kilau Pertama bahwa matahari, dengan cahayanya, tidak terikat. Lalu dari bentuk atau gambar pantulannya yang bersifat immateri, ia lebih dekat kepadamu dari pelupuk mata yang merupakan cermin jendela ruhmu. Namun engkau sangat jauh darinya karena engkau terikat dalam alam materi. Engkau tidak bisa menyentuh kecuali sebagian bayangannya. Yang kau terima hanya satu bentuk manifestasinya yang bersifat parsial. Engkau hanya bisa dekat dengan sejumlah warna yang berposisi sebagai sifatnya serta sebagian kilaunya yang merupakan sekumpulan namanya.

[59] Abu Ya'la, *al-Musnad* 13/520, at-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath* 6/278, 7/382, Ar-Ruyani, *al-Musnad* 2/212, Ibnu Abi 'Ashim, *as-Sunnah* 2/367.

Jika engkau ingin mendekati tingkatan asli matahari dan hendak berhadapan langsung dengan zatnya, engkau harus melepas banyak sekali ikatan lalu berangkat dari banyak tingkatan universal. Seolah-olah secara maknawi engkau menjadi sebesar bumi secara rohani terbentang bagaikan udara, naik tinggi laksana bulan, serta berhadapan dengan matahari laksana purnama. Baru setelah itu engkau bisa mengaku dekat dengannya tanpa hijab.

Nah, Allah Yang Mahamulia, Mahasempurna, Mahaagung, Dzat Wajibul wujud, Dzat yang menghadirkan seluruh entitas, Cahaya yang kekal, Penguasa azali dan abadi, lebih dekat kepadamu daripada dirimu. Sementara engkau sangat jauh dari-Nya. Jika engkau mampu, terapkanlah makna mendalam pada perumpamaan di atas.

Kedua, nama dan gelar "pemimpin" misalnya—dari sekian banyak gelar raja—tampak pada berbagai wilayah kekuasaannya. Mulai dari wilayah komprehensif panglima militer, jenderal, letnan hingga sersan dan kopral. Artinya, manifestasi wujudnya terdapat dalam berbagai wilayah, baik luas maupun sempit, baik dalam bentuk universal maupun parsial.

Di saat melakukan tugas militer, seorang prajurit menjadikan sang kopral sebagai rujukannya karena padanya terdapat wujud kepemimpinan yang bersifat parsial sekaligus lewat manifestasi nama parsialnya itu ia tersambung dengan pemimpinnya yang tertinggi. Namun andaikan sang prajurit ingin berhubungan dengan panglima tertinggi dengan namanya yang asli lalu berhadapan dengannya lewat gelar tadi, ia harus naik dan melewati sejumlah tingkatan, mulai dari tingkatan kopral hingga panglima tertinggi.

Jadi, raja dekat dengan prajurit tadi lewat nama, hukum, rambu, pengetahuan, dan pengaturannya. Jika ia bersifat nurani dan termasuk kalangan wali dan *abdal*, ia dekat padanya secara dzat karena tidak ada yang menghalangi. Meskipun sang prajurit jauh dari raja dan terdapat ribuan tingkatan yang menjadi penghalang antara dirinya dan penguasa serta terdapat ribuan hijab yang memisahkan darinya, namun raja kadang kala merasa simpati kepada salah seorang prajurit hingga menghadirkan prajurit tersebut di hadapannya. Ia berikan pada prajurit tadi sejumlah karunia dan kelembutannya.

Allah lebih daripada itu. Dzat Pemilik perintah *kun fayakûn*, Yang menundukkan matahari dan bintang laksana prajurit yang patuh, Allah ﷻ, lebih dekat kepada segala sesuatu daripada apa pun. Padahal, segala sesuatu sangat jauh dari-Nya.

Jika Engkau ingin masuk ke hadapan-Nya tanpa hijab, tujuh puluh ribu hijab yang bercahaya dan gelap harus dilalui. Yaitu alam materi, kosmos, nama, dan sifat-Nya. Barulah bisa naik ke setiap nama-Nya yang memiliki ribuan tingkatan manifestasi, baik yang bersifat khusus maupun universal. Lalu harus dilakukan perjalanan menuju tingkatan sifat-sifat-Nya yang mulia. Kemudian naik ke arasy-Nya yang agung yang merupakan tempat menifestasi *al-Ism al-A'zham*. Jika tidak ada tarikan dan karunia Ilahi dibutuhkan ribuan amal dan suluk.

Sebagai contoh: jika engkau ingin mendekat kepada-Nya lewat nama *al-Khâlik* (Maha Pencipta), maka pertama-tama engkau harus menjalin hubungan dengan status Dia adalah Penciptamu, kemudian dengan status Dia Pencipta seluruh manusia, selanjutnya dengan status Dia Pencipta seluruh makhluk hidup. Setelah itu, lewat nama Pencipta seluruh entitas. Karena itu, jika hal ini tidak terwujud maka ia tetap dalam bayangan tanpa ada yang ditemukan kecuali manifestasi parsial.

Catatan: raja yang disebutkan dalam contoh di atas telah meletakkan dalam tingkatan nama pimpinan sejumlah perantara seperti jenderal dan letnan. Hal itu lantaran ia tidak mampu menunaikan pekerjaan sendiri. Adapun Dzat yang di tangan-Nya tergenggam segala sesuatu, Yang Mahakuasa, Dia tidak membutuhkan perantara, tetapi perantara hanyalah urusan lahiriah semata. Ia menyerupai tirai kemuliaan dan keagungan serta petunjuk yang menjelaskan keberadaan Penguasa *rububiyah* dilihat dari sisi pengabdian, kepapaan, dan kefakiran di hadapan keagungan Ilahi. Perantara bukan pembantu-Nya dan bukan pula sekutu dalam kekuasaan *rububiyah*-Nya.

* * *

KILAU KEEMPAT

Wahai diri yang malas!

Hakikat salat yang laksana mi'raj mukmin menyerupai izin masuk seorang prajurit ke kantor raja berkat karunianya seperti yang telah disebutkan dalam contoh sebelumnya. Nah, ketika engkau diterima di hadapan Allah ﷻ, hal itu berkat karunia Allah Yang Mahasempurna dan Sesembahan Yang Mahaagung. Ketika mengucap "Allahu Akbar" secara maknawi dan imajinasi, engkau melintasi dunia dan akhirat sehingga terlepas dari ikatan materi. Engkau masuk dengan mendapat tingkatan ubudiah yang universal, salah satu bayangan kedudukan yang bersifat komprehensif, atau salah satu gambarannya. Engkau mendapat kehormatan dengan hadirnya kalbu dan kemampuan bersimpuh di hadapan Allah ﷻ sehingga mendapatkan keberuntungan besar lewat ucapan *Iyyâka na'budu* di mana masing-masing sesuai dengan tingkatannya.

Ya, pengulangan kalimat "Allahu Akbar" pada setiap gerakan salat merupakan isyarat ditempuhnya sejumlah tingkatan menuju tingkatan maknawi yang tinggi serta naik dari wilayah parsial menuju wilayah universal. Ia merupakan simbol bagi kesempurnaan kebesaran Allah secara global di mana ia berada di luar wilayah makrifat kita. Seakan-akan setiap kalimat "Allahu Akbar" menjadi petunjuk ditempuhnya salah satu tingkatan mi'raj. Demikianlah, mencapai bayangan atau kilau hakikat salat secara maknawi, niat, persepsi, atau imajinasi merupakan nikmat dan kebahagiaan besar.

Karena itu, zikir "Allahu akbar" dalam rangkaian ibadah haji dilantunkan secara berulang-ulang. Sebab, haji pada dasarnya merupakan ibadah dalam tingkatan universal bagi setiap jamaah haji.

Prajurit yang sederhana pergi ke hadapan raja pada hari yang khusus—seperti hari raya—sebagaimana seorang jenderal pergi untuk mendapatkan karunia dan kemurahan rajanya. Demikian pula jamaah haji. Betapa pun awam, ia menuju Tuhannya Yang Mahamulia lewat predikat Tuhan semesta alam sebagaimana wali yang menempuh sejumlah tingkatan. Ia mendapat kehormatan dengan ubudiah yang bersifat universal. Karena itu, sejumlah tingkatan *rububiyah* universal

yang dibuka dengan kunci haji, cakrawala keagungan *uluhiyah* yang disaksikan dengan teropong haji, berbagai wilayah ubudiah yang menjadi luas dalam kalbu jamaah haji saat setiap kali menunaikan manasik haji, sejumlah tingkatan keagungan dan ufuk manifestasi yang memberikan hangatnya kerinduan, rasa kagum, dan takjub di hadapan keagungan *uluhiyah* dan *rububiyah*, semua itu hanya bisa dipuaskan dengan "Allahu Akbar... Allahu Akbar." Dengan itu, seluruh tingkatan yang tersingkap, yang terlihat, dan tergambar dapat diungkapkan.

Berbagai makna tersebut dapat terwujud dengan sangat jelas, universal, dan beragam usai ibadah haji, di saat salat hari raya. Demikian pula dalam salat Istisqa, salat gerhana bulan dan matahari, serta salat berjamaah. Dari sini urgensi syiar-syiar Islam tampak jelas bahkan meskipun ia termasuk dalam kategori sunnah.

سُبْحَانَ مَنْ جَعَلَ خَزَائِنَهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّوْنِ.

Mahasuci Dzat yang menjadikan khazanah kekayaan-Nya antara kaf dan nun.

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mahasuci Dzat yang di tangan-Nya tergenggam kerajaan segala sesuatu dan kepada-Nya kalian dikembalikan.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami jika kami alpa dan keliru

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

Wahai Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk. Karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi-Mu; karena Engkaulah Maha Pemberi (karunia).

وَصَلَّى اللهُ عَلَى رَسُوْلِكَ الْأَكْرَمِ، مَظْهَرِ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَأَتْبَاعِهِ آمِينَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Semoga salawat dan salam tercurah kepada Rasul-Mu yang paling mulia, manifestasi nama-Mu yang paling agung, serta kepada keluarga, sahabat, saudara, dan para pengikutnya. Amin.

* * *

LAMPIRAN SINGKAT

Dzat Mahakuasa yang Maha Mengetahui dan Pencipta Yang Mahabijak memperlihatkan *qudrah* dan hikmah-Nya serta ketiadaan proses kebetulan pada setiap perbuatan-Nya dengan sangat teratur dan apik di mana ia diperlihatkan oleh berbagai kebiasaan-Nya dalam bentuk hukum alam. Di lain sisi, lewat hal-hal di luar hukum alam, lewat sesuatu yang tidak lazim, lewat sejumlah perubahan lahiriah, lewat perbedaan karakteristik, serta lewat pergantian waktu turun dan kemunculan, Dia memperlihatkan kehendak-Nya bahwa Dia Pelaku yang memilih, serta bahwa pilihan-Nya tidak terikat oleh apa pun. Dengan itu, Dia menembus tirai monoton yang ada. Dia memberitahukan bahwa segala sesuatu, pada setiap waktu, pada setiap kondisinya, pada segala hal yang terkait dengannya, sangat membutuhkan Allah ﷻ dan tunduk pada *rububiyah*-Nya. Dengan demikian, Dia melenyapkan kelalaian, mengalihkan perhatian jin dan manusia dari *sebab* menuju "sumber segala *sebab*". Kepada prinsip inilah berbagai penjelasan al-Qur'an mengarah.

Contoh: pada sebagian besar tempat, sekelompok pohon berbuah dalam setahun. Artinya, buah itu diberikan kepadanya dari khazanah rahmat-Nya, lalu dari sana ia diserahkan kepada kita. Namun pada tahun yang lain pohon tersebut tidak menghasilkan buah meskipun berbagai sebab lahiriah bagi tumbuhnya buah sudah ada.

Contoh lain: berbeda dengan hal lazim lainnya, waktu-waktu turunnya hujan sering berubah sehingga termasuk dari lima perkara gaib. Pasalnya posisi terpenting di dalam wujud ini adalah kehidupan dan rahmat-Nya. Nah, hujan merupakan sumber kehidupan dan rahmat-Nya. Karena itu, air yang menghadirkan kehidupan dan rahmat yang dipersembahkan tidak termasuk bagian yang bersifat tetap yang bisa membuat manusia terhijab dari Allah dan membuatnya lalai. Namun hujan secara langsung berada dalam genggaman Dzat Yang Mahaagung tanpa ada hijab. Ia berada dalam kehendak Sang Pemberi nikmat, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Hal itu agar pintu-pintu doa dan syukur tetap terbuka.

Contoh lain: pemberian rezeki dan penentuan wajah merupakan wujud kebaikan Ilahi yang diberikan padanya tanpa pernah bisa diterka. Hal itu menerangkan dengan jelas adanya kehendak dan pilihan Ilahi. Hal serupa bisa dilihat pada penghembusan angin dan awan serta berbagai kehendak Ilahi lainnya.

KALIMAT KETUJUH BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

"Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadikan pula apa yang di atasnya menjadi tanah rata dan tandus."
(QS. al-Kahfi [18]: 7-8).

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ... ﴿٣٢﴾

"Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau..."
(QS. al-An'âm [6]: 32).

Kalimat Ini Berisi Penjelasan tentang Dua Kedudukan Tinggi dan Sebuah Lampiran yang Cemerlang.

KEDUDUKAN PERTAMA

Tuhan Pencipta Yang Maha Penyayang, Pemberi Rezeki Yang Maha Pemurah, dan Pencipta Yang Mahabijak telah menjadikan dunia ini dalam gambaran hari raya yang bahagia, pesta besar, serta festival alam roh dan *ruhaniyyûn*. Dia menghiasnya dengan sejumlah jejak indah nama-nama-Nya. Dia membungkus setiap roh—baik yang kecil maupun besar—dengan jasad sesuai dengan bentuk dan uku-

rannya. Lalu Dia memberikan padanya sejumlah indra dan perasaan, serta semua perangkat yang bisa digunakan untuk mereguk beragam karunia dan nikmat yang jumlahnya tak terhingga, yang terhampar di hari raya indah itu dan terpampang di festival besar tersebut. Allah ﷻ memberikan wujud fisik materi kepada setiap roh seraya mengirimnya ke hari raya dan festival itu secara sekaligus.

Kemudian Dia membagi festival yang luas dan megah tadi dari sisi waktu dan tempat kepada sejumlah masa, tahun, dan musim. Bahkan kepada sejumlah hari dan bagian-bagian hari. Dia menjadikan setiap masa, tahun, musim, hari, dan bagian dari hari sebagai festival mulia, hari raya yang indah, parade umum bagi sekelompok makhluk-Nya yang memiliki roh dan ciptaan-Nya yang berupa tumbuhan. Dia menghadirkan sejumlah festival secara bergantian bagi berbagai kelompok ciptaan-Nya yang sangat kecil terutama muka bumi, terlebih lagi di musim semi dan musim panas hingga hari raya tersebut menjadi hari raya yang sangat indah dan menarik perhatian makhluk *ruhaniyyûn* yang terdapat di alam atas, malaikat, serta penduduk langit untuk menyaksikannya. Dia juga menarik perhatian kaum yang memiliki akal pikiran untuk merefleksikannya sampai pada tingkat di mana akal tak mampu untuk menggambarkannya.

Akan tetapi, jamuan Ilahi dan hari raya rabbani ini berikut berbagai manifestasi nama *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Muhyî* (Yang Maha Menghidupkan) dikelilingi oleh perpisahan dan kematian di mana hal itu menunjukkan nama Allah, *al-Qahhâr* (Yang Maha Memaksa) dan *al-Mumît* (Yang Maha Mematikan). Barangkali hal ini secara lahiriah tidak sejalan dengan rahmat-Nya yang menyeluruh yang disebutkan dalam firman-Nya (وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ) *'Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.'* (QS. al-A'râf [7]: 156). Namun sebenarnya terdapat sejumlah sisi yang menunjukkan bahwa hal itu sangat sejalan dengan rahmat Ilahi. Kami akan menjelaskan satu sisi saja darinya, yaitu sebagai berikut:

Setelah parade rabbani untuk setiap kelompok selesai diperlihatkan dan buah yang dituju dari pagelaran tersebut telah diraih, maka Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Penyayang dan Pemurah menganugerahkan kepada setiap kelompok tersebut keinginan untuk istirahat dan kecenderungan untuk berpindah ke alam lain. Dia juga mem-

buat mereka jenuh dengan dunia lewat beragam bentuk kebosanan sebagai wujud rahmat bagi mereka. Ketika mereka dibebaskan dari beban hidup dan dilepaskan dari tugas yang ada, Allah ﷻ menanamkan keinginan yang kuat dan kerinduan dalam jiwa mereka untuk kembali ke tanah air mereka yang hakiki.

Sebagaimana Allah memberikan tingkatan syahid bagi seorang prajurit biasa yang mati di saat menunaikan pengabdian dan meninggal dalam tugas jihad, sebagaimana Dia memberikan kepada kambing kurban sebuah wujud materi di akhirat seraya membalasnya dengan menjadikannya sebagai tunggangan laksana burak bagi pemiliknya untuk melewati *shirath al-mustaqim*,[60] maka tidak aneh jika Tuhan Yang Maha Penyayang dan Pemurah memberikan kepada makhluk yang memiliki roh sebuah balasan ruhiyah yang sesuai dengannya serta upah maknawi yang sepadan dengan potensi mereka yang bersumber dari khazanah rahmat-Nya yang luas. Hal itu setelah mereka mengalami berbagai kesulitan, mati di saat menunaikan tugas fitri Ilahi yang khusus terkait dengan mereka, serta bersabar menghadapi sejumlah hal dalam mematuhi perintah-Nya, sehingga mereka tidak merasa sakit saat meninggalkan dunia. Sebaliknya, mereka malah rida dan mendapat rida-Nya. Hanya Allah yang mengetahui persoalan gaib.

Manusia yang merupakan makhluk termulia dan paling mendapat manfaat dari hari raya tersebut—dari segi kuantitas dan kualitas—dengan rahmat Allah diberi kondisi rindu secara ruhiyah yang membuatnya benci pada dunia tempat ia diuji agar bisa menyeberang ke akhirat dengan selamat. Manusia yang rasa kemanusiaannya tidak tenggelam dalam kesesatan dapat mengambil manfaat dari kondisi ruhiyah tersebut sehingga ia meninggalkan dunia dengan kalbu yang tenteram.

Di sini kami akan menjelaskan lima sisi atau aspek, sebagai contoh, yang bisa melahirkan kondisi ruhiyah di atas.

Pertama, dengan datangnya masa tua, Dia memperlihatkan kepada manusia stempel kefanaan dan kebinasaan atas segala sesuatu yang bersifat duniawi sekaligus memberikan sejumlah esensinya yang

[60] Lihat HR. ad-Daylami, *al-Musnad* 1/85, al-Qurthubi, *al-Jâmi li Ahkam al-Qur'ân* 15/111, al-Sarkhasi, *al-Mabsûth* 12/10, al-Kasâni, *Badâ'i ash-Shanâ'i'* 5/80, Ibnu Hajar, *Talkhîsh al-Khabîr* 4/138.

pahit, sehingga hal itu membuat manusia lari dari dunia dan mencari sesuatu yang abadi dan kekal sebagai ganti darinya.

Kedua, Allah ﷻ membuat manusia merasa rindu dan ingin menuju ke tempat perginya sembilan puluh sembilan persen dari orang yang ia cintai, yang memiliki ikatan dengan mereka, serta yang bertempat di alam lain. Kecintaan kuat itu mendorong manusia untuk menyambut kematian dan ajal dengan gembira dan bahagia.

Ketiga, Allah ﷻ mendorong manusia untuk menyadari kelemahan dan ketidakberdayaannya yang tak terhingga, baik karena beban hidup, tugas kehidupan, atau hal yang lain. Hal itu melahirkan keinginan kuat pada dirinya untuk menuju tempat istirahat dan kerinduan yang tulus untuk pergi ke negeri lain.

Keempat, Allah ﷻ menjelaskan kepada manusia yang beriman—lewat cahaya iman—bahwa kematian bukan ketiadaan, tetapi pergantian tempat; kubur bukan lubang sumur yang gelap, tetapi pintu menuju alam cahaya; dunia berikut semua kesenangannya sama seperti penjara yang sempit jika dibandingkan dengan akhirat yang luas dan indah. Karena itu, keluar dari penjara dunia menuju taman surga ukhrawi, serta berpindah dari kehidupan materi yang keruh menuju alam tempat istirahat dan ketenteraman, berlepas diri dari kebisingan makhluk menuju hadirat Ilahi yang tenang dan menyenangkan merupakan bentuk wisata, bahkan kebahagiaan yang diimpikan meski dengan seribu satu pengorbanan.

Kelima, Allah ﷻ memberikan pemahaman kepada orang yang mendengar al-Qur'an tentang ilmu hakikat yang berada di dalamnya. Lewat cahaya hakikat, Dia mengajarkan kepadanya substansi dunia sehingga sikap senang dan cenderung kepada dunia adalah sesuatu yang tak berguna. Dengan kata lain, Dia berkata dan menegaskan padanya:

Dunia merupakan kitab *Shamadani*. Huruf-huruf dan kalimatnya tidak mewakili dan mencerminkan dirinya. Namun ia menunjukkan Dzat Penciptanya berikut sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya yang mulia. Karena itu, pahami dan ambillah maknanya. Tinggalkan ukiran dan tulisannya.

Dunia merupakan ladang akhirat. Tanami, ambil, dan jagalah buahnya. Abaikan semua kotorannya.

Dunia merupakan tempat berkumpulnya cermin secara bergilir. Kenalilah Dzat yang tampak di dalamnya. Lihat cahaya-Nya dan pahami makna nama-nama-Nya yang terwujud padanya. Cintai kandungannya dan putuskan hubunganmu dengan potongan kacanya yang sewaktu-waktu dapat pecah dan lenyap.

Dunia merupakan tempat bisnis yang berjalan. Lakukanlah jual beli. Jangan membuntuti berbagai rombongan yang melarikan diri darimu dan tidak menghargaimu agar engkau tidak penat.

Dunia merupakan tempat rekreasi sementara. Oleh karena itu, arahkan penglihatanmu kepadanya untuk mengambil pelajaran. Cermati wajah indah yang tersembunyi di baliknya di mana ia mengarah kepada Dzat Yang Mahaindah dan abadi. Berpalinglah dari wajah buruk yang mengarah kepada hawa nafsu. Jangan menangis seperti anak kecil yang tertipu ketika tirai yang memperlihatkan pemandangan indah terurai.

Dunia merupakan tempat jamuan bagi para musafir. Oleh karena itu, makan dan minumlah dengan izin Sang Pemilik jamuan. Ungkapkan rasa syukur pada-Nya dan jangan bergerak kecuali sesuai dengan perintah-Nya. Pergilah darinya tanpa menoleh ke belakang. Janganlah engkau sibuk dengan berbagai urusan yang tidak berguna. Jangan ceburkan diri dengan berbagai urusannya yang segera lenyap.

Demikianlah, dengan sejumlah hakikat nyata semacam itu, Allah ﷻ meringankan begitu banyak luka perpisahan dengan dunia yang dirasakan oleh manusia dengan memperlihatkan rahasia di dalam dunia. Bahkan Dia membuatnya disukai oleh mereka yang terjaga dan sadar lewat sejumlah rahasia hakikat dunia yang Dia perlihatkan. Perpisahan tersebut merupakan salah satu wujud rahmat-Nya yang luas dalam segala hal dan keadaan. Al-Qur'an al-Karim menjelaskan kelima sisi yang ada. Ayat-ayatnya juga menunjukkan kepada sejumlah sisi khusus lainnya.

Sungguh malang orang yang tidak memiliki bagian dari kelima sisi di atas.

* * *

KEDUDUKAN KEDUA
Mengeluh adalah Musibah[61]

Tidak usah meratap wahai yang malang, dan bertawakkallah kepada Allah dalam menghadapi cobaan yang menimpa.

Mengeluh adalah musibah, bahkan melebihi musibah dan merupakan kesalahan besar.

Jika engkau mengetahui Dzat yang mengujimu, maka musibah akan menjadi karunia dan kebahagiaan.

Tidak usah mengeluh dan banyaklah bersyukur. Bunga tersenyum melihat rasa senang sang kekasih, burung bulbul.

❋ ❋ ❋

Jika tidak menemukan Allah, duniamu menjadi petaka dan derita, lenyap dan fana, serta sia-sia.

Mengapa engkau mengeluhkan musibah yang kecil, padahal engkau terbebani dengan berbagai musibah seluas dunia.

Maka bertawakallah.

❋ ❋ ❋

Tersenyumlah dengan sikap tawakal dalam menghadapi musibah agar musibah itu pun tersenyum.

Setiap kali tersenyum, ia akan mengecil hingga akhirnya lenyap
Wahai yang tertipu, ketahuilah bahwa kebahagiaan di dunia ini adalah dengan meninggalkannya.

Jika engkau beriman, itu sudah cukup. Jika engkau membelakangi dunia, ia akan menghampirimu.

❋ ❋ ❋

[61] Teks asli yang terdapat pada Kedudukan Kedua ini berbentuk seperti syair, namun sebetulnya ia bukanlah syair dan tidak ada maksud merangkainya. Akan tetapi, tatanan hakikat yang sempurna menjadikannya berbentuk seperti untaian syair—Penulis.

Jika engkau bangga dengan dirimu, itu merupakan sebuah kebinasaan yang nyata. Apa pun yang engkau kerjakan segalanya akan menjadi musuh.

Karena itu, ia harus ditinggalkan dalam dua kondisi tersebut.

❋ ❋ ❋

Meninggalkannya dalam arti ia merupakan milik Allah yang dilihat dengan izin dan atas nama-Nya.

Jika engkau mencari bisnis yang menguntukan, tukarlah usia yang fana dengan usia yang abadi.

❋ ❋ ❋

Jika engkau menuruti keinginan dirimu, ia akan sirna dan lenyap.

Jika engkau menatap cakrawala, stempel fana ada padanya.

❋ ❋ ❋

Kesenangan di pasar ini paslu sehingga tidak layak dibeli
Karenanya tinggalkan ia! Sebab yang asli
telah disiapkan di baliknya.

❋ ❋ ❋

Buah dari Pohon Murbei Hitam

Di atas pohon murbei hitam yang penuh berkah, Said Lama menuturkan sejumlah hakikat berikut ini lewat lisan Said Baru

Mitra bicaraku bukan Ziya Pasya, namun mereka yang tertipu dengan Eropa. Yang berbicara bukan diriku, namun hatiku yang merupakan murid al-Qur'an.

❋ ❋ ❋

Kalimat di atas merupakan hakikat. Jangan bingung! Jangan sampai melampaui batas! Jangan condong kepada pemikiran asing.

Ia adalah kesesatan yang akan berakhir
dengan penyesalan.

* * *

Tidakkah engkau melihat orang yang paling pintar dan genius selalu berkata dengan penuh kebingungan: Oh, kepada siapa aku mengadu?

Aku bingung.

* * *

Sementara tanpa ragu aku berkata dengan dipandu al-Qur'an, "Aku mengadu kepada-Nya dan tidak bingung seperti dirimu."

* * *

Aku memohon kebenaran kepada Dzat Yang Mahabenar, tanpa melewati batas sepertimu. Aku berdoa dari bumi menuju langit dan tidak akan lari sepertimu.

* * *

Dalam al-Qur'an, seluruh dakwah berasal dari cahaya menuju cahaya. Aku takkan berpaling sepertimu. Dalam al-Qur'an terdapat hikmah yang benar yang kubuktikan. Aku tidak akan condong kepada filsafat yang bertentangan dengan al-Qur'an.

* * *

Dalam al-Qur'an terdapat inti berbagai hakikat. Kuterima ia dengan sepenuh jiwa dan takkan kujual sepertimu. Perjalananku dari makhluk menuju *al-Haq* tanpa menyimpang sepertimu.

❋ ❋ ❋

Aku terbang di atas jalan berduri tanpa mau menginjaknya sepertimu. Syukurku naik menuju langit tanpa membangkang sepertimu.

❋ ❋ ❋

Kulihat kematian dan ajal sebagai sahabat, tanpa takut sepertimu. Aku masuk ke dalam kubur seraya tersenyum tanpa rasa cemas sepertimu.

❋ ❋ ❋

Aku tidak melihatnya sebagai mulut monster dan ambang ketiadaan. Namun ia adalah tempat perjumpaan dengan para kekasih sehingga tidak kubenci. Aku tidak risau dengannya dan tidak mengkhawatirkannya.

❋ ❋ ❋

Ia pintu rahmat, pintu cahaya, dan pintu kebenaran. Aku tidak bosan denganya dan tidak meninggalkannya.

❋ ❋ ❋

Aku mengetuknya dengan nama Allah, tanpa menoleh dan tanpa rasa cemas.

❋ ❋ ❋

Aku akan tidur dengan tenang seraya mengucapkan *alhamdulillah* tanpa merasa sendirian.

* * *

Aku akan bangkit di atas gema suara Israfil di fajar kebangkitan dengan berkata, "Allahu Akbar." Aku tidak takut pada mahsyar. Dan tidak akan lari dari masjid terbesar.

* * *

Aku tidak putus asa berkat karunia Allah, cahaya al-Qur'an, dan limpahan iman. Aku berusaha terbang menuju naungan *arasy ar-Rahman*. Dengan izin Allah, aku tidak akan tersesat sepertimu.

* * *

Munajat

Munajat ini ditulis, sebagaimana terlintas di dalam kalbu, dalam bahasa Persia. Ia diterbitkan sebagai bagian dari risalah "*Hubâb min Ummân al-Qur'an*" (Buih dari lautan al-Qur'an).

"Wahai Tuhan, tatapanku tertuju ke enam arah dengan harapan bisa menemukan obat dari penyakitku. Aku bersandar kepada kemampuanku dengan lalai tanpa bertawakkal. Akan tetapi, sungguh malang aku tidak dapat menemukan obat bagi penyakitku, sehingga datanglah bisikan padaku, "Bukankah penyakit tersebut sudah cukup menjadi obat."

(1) Ya, dengan lalai aku melihat masa lalu di sisi kananku guna mencari pelipur lara. Namun aku melihat hari kemarin berupa kubur ayahku. Masa lalu tampak bagiku seperti kuburan besar nenek moyangku. Alih-alih mendapatkan pelipur lara, hal ini justru membuatku semakin pilu.

Hanya saja kemudian iman memperlihatkan kuburan besar itu sebagai majelis bersinar dan tempat berkumpulnya para kekasih.

(2) Kemudian aku menatap masa depan di sisi kiri. Aku tidak menemukan obat padanya. Namun esok tampak bagiku dalam bentuk kuburku. Masa depan terlihat sebagai kuburan bagi orang-orang sepertiku dan pemakaman bagi generasi kemudian. Alih-alih mendapat pelipur lara, hal itu malah membuatku semakin pilu.

Hanya saja iman dan rasa tenteram yang dihasilkannya memperlihatkan kuburan besar itu sebagai undangan kasih sayang Tuhan di istana kebahagiaan yang indah.

Karena sisi kiri tidak berguna, aku pun melihat ke hari ini. Ternyata ia seperti keranda yang membawa jenazah tubuhku yang berada dalam kondisi antara mati dan hidup.

Hanya saja iman memperlihatkan keranda itu sebagai tempat bisnis dan jamuan yang mewah.

(3) Maka, dari sisi ini aku tidak menemukan obat. Kuangkat kepalaku untuk melihat ke puncak pohon usiaku. Kutatap betapa jenazahku merupakan buah satu-satunya dari pohon tersebut. Ia sedang menantiku di sana.

Hanya saja iman kemudian memperlihatkan bahwa buah tersebut bukanlah jenazah. Namun ia merupakan ruhku yang menuju kehidupan abadi dan menantikan kebahagiaan abadi dengan melepas sangkarnya yang lama guna melayang di antara bintang-gemintang.

(4) Aku pun berpaling dari sisi tersebut. Kutundukkan kepalaku. Kulihat tulangku yang telah rusak dan hancur bercampur dengan tanah awal penciptaanku. Ia diinjak oleh berbagai kaki. Sisi ini membuatku semakin sakit dan sama sekali tidak membantu.

Hanya saja iman memperlihatkan tanah tersebut sebagai pintu menuju rahmat Tuhan dan tirai ruang surga.

(5) Kupalingkan pandanganku dari sisi itu menoleh ke belakang. Kulihat dunia yang fana bergulir menuju lembah kesia-siaan dan gelapnya ketiadaan. Alih-alih menjadi pelipur lara, sisi ini justru menghembuskan racun rasa cemas dan takut ke dalam penyakitku.

Hanya saja iman memperlihatkan bahwa dunia yang bergulir di kegelapan itu tidak lain merupakan ketentuan Ilahi dan lembaran tulisan-Nya yang menyudahi tugasnya, memberikan maknanya, serta meninggalkan buahnya di alam wujud sebagai ganti darinya.

(6) Ketika pada sisi ini aku juga tidak menemukan sebuah kebaikan, maka kuarahkan pandangan ke depan. Kulihat pintu kubur terbuka di awal perjalananku. Di belakangnya tampak dengan jelas jalan yang membentang menuju keabadian.

Adapun iman, ia menjadikan pintu kubur tersebut sebagai pintu menuju alam cahaya, sementara jalan tadi adalah jalan menuju kebahagiaan yang kekal. Maka, iman benar-benar menjadi balsam yang bisa menyembuhkan penyakitku.

Jadi, pada keenam sisi di atas aku tidak menemukan satu pun pelipur lara. Yang kudapatkan hanya rasa resah dan gelisah. Pada kesemuanya aku tidak mendapatkan sandaran kecuali sebagian kecil dari ikhtiarku yang parsial.

Adapun iman, ia memberikan sebuah instrumen kepadaku agar aku bisa bersandar kepada *qudrah*-Nya yang Mahaagung sebagai ganti dari ikhtiar ini.

Ikhtiar parsialku yang merupakan senjata manusia demikian lemah dan terbatas. Ia tidak bisa mencipta dan hanya bisa berikhtiar.

Hanya saja iman menjadikan ikhtiar parsial tersebut memadai untuk segala hal karena digunakan di jalan Allah. Ia laksana prajurit yang ikut dalam pasukan negara sehingga dapat menunaikan ribuan kali lipat dari kekuatannya.

Karena ikhtiarku tak mampu menembus masa lalu dan tak berpengaruh bagi masa depan, maka ia tak berguna bagi harapan dan kepedihanku di masa lalu dan masa mendatang.

Imanlah yang memegang kendali ikhtiarku tersebut dari fisik hewani guna diserahkan ke kalbu dan roh. Karena itu, ia bisa menuju masa lalu dan menembus masa depan, di mana wilayah kehidupan kalbu dan ruh sangat luas.

Wilayah ikhtiarku berupa masa kini yang terbatas. Ia temporer dan pasti berakhir.

Di samping seluruh kebutuhanku, kelemahanku, kepapaanku, dan ketidakberdayaanku, aku diserang oleh rasa cemas yang bersumber dari enam arah. Sementara harapan yang membentang menuju keabadian masuk ke dalam fitrahku. Dalam fitrahku juga tertanam berbagai keinginan yang tertulis secara jelas dengan pena *qudrah*. Bahkan model dari seluruh yang ada di dunia terdapat di dalam fitrahku. Aku terpaut dengan mereka. Aku berusaha untuknya dan terdorong untuk menggapainya.

Wilayah kebutuhan sangat luas seluas mata memandang, bahkan seluas jangkauan khayalan. Bahkan semua yang tidak dapat diraih oleh tangan termasuk dalam kebutuhan, sementara yang tidak terjangkau oleh tangan sungguh tidak terbatas. Sedangkan wilayah kemampuan sangat terbatas sebatas jangkauan tangan.

Artinya kefakiran dan kebutuhanku seluas dunia, sementara modalku sangat parsial dan kecil. Kebutuhan yang seukuran alam ini di mana ia hanya bisa diraih dengan miliaran sama sekali tak bisa dibandingkan dengan ikhtiarku yang parsial. Berbagai kebutuhan tersebut tak bisa dibeli dengan harga yang sangat sedikit ini. Ia tidak mungkin bisa diraih dengannya. Maka, harus dicari cara lain. Cara tersebut adalah dengan melepas ikhtiar parsial tadi sekaligus menyerahkannya kepada kehendak Ilahi. Jadi, dengan menanggalkan kekuatan dan upaya sendiri serta memohon daya dan kekuatan Allah. Dengan demikian, manusia berpegang pada tali tawakkal. Wahai Tuhan, karena hanya ini sarana menuju keselamatan, maka aku berlepas dari ikhtiarku yang parsial dan egoku di jalan-Mu. Hal itu agar pertolongan-Mu membantu sebagai wujud rahmat-Mu terhadap kelemahan dan ketidakberdayaanku serta agar rahmat-Mu menjadi sandaranku dan agar pintunya terbuka bagiku.

Ya, setiap orang yang menemukan lautan rahmat yang tak bertepi tidak akan bersandar pada ikhtiarnya sendiri yang laksana setetes fatamorgana. Ia tidak akan menyerahkan urusannya kepadanya, tetapi kepada rahmat tersebut.

Sungguh malang! Kami telah tertipu. Kami mengira kehidupan dunia ini abadi. Dengan pandangan semacam itu, kami telah menyianyiakan segalanya.

Ya, kehidupan ini seperti tidur sesaat lalu lenyap seperti mimpi. Usia yang rapuh ini pergi bagaikan angin yang bertiup.

Manusia sombong yang membanggakan diri dan menyangka dirinya abadi ternyata akan menghilang. Ia akan segera pergi. Sementara dunia yang menjadi tempatnya akan menuju gelapnya ketiadaan. Berbagai harapan berlalu seperti hembusan angin dan yang tersisa hanya kepedihan yang tertanam di dalam jiwa.

Jika hakikatnya demikian. Marilah wahai diri yang merindukan kehidupan, yang mengharap usia panjang, yang mencintai dunia, yang menghadapi derita tak terhingga dan harapan tak terkira. Wahai diri yang malang, sadarlah! Tidakkah engkau melihat bahwa kunang-kunang yang bersandar pada cahayanya selalu berada dalam kegelapan malam yang pekat. Sementara lebah yang tidak bertumpu pada dirinya mendapatkan cahaya siang. Ia bisa melihat sejumlah bunga yang merupakan temannya berkilau dengan cahaya matahari. Begitu pula dengan dirimu. Jika engkau bersandar pada eksistensi, diri, dan egomu, engkau akan seperti kunang-kunang. Akan tetapi, jika engkau mengorbankan wujudmu yang fana di jalan Penciptamu yang telah menganugerahkannya padamu, engkau akan menjadi seperti lebah. Engkau akan menemukan cahaya wujud yang tak terhingga. Maka, korbankan dirimu, sebab wujud ini merupakan titipan dan amanah yang ada padamu.

Kemudian alam ini merupakan kerajaan-Nya. Dialah yang telah memberikannya kepadamu. Karena itu, korbankanlah ia tanpa ragu. Korbankan ia agar bisa menjadi kekal, sebab menafikan penafian merupakan penetapan. Artinya, jika ketiadaan ditiadakan, maka ia merupakan keberadaan. Jika "tiada" tidak ada, berarti hasilnya "ada".

Allah membeli milik-Nya darimu lalu memberimu harganya dalam jumlah besar, yaitu surga. Ia menjaga milik-Nya itu sekaligus meninggikan nilainya. Lalu Dia akan mengembalikannya kepadamu dalam bentuk yang kekal dan sempurna. Karena itu wahai diri, cepatlah melakukan perdagangan tersebut! Ia merupakan perdagangan yang memberikan lima keuntungan. Dengan kata lain, engkau mendapat lima keuntungan sekaligus dan selamat dari lima kerugian.

* * *

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

"*Tatkala bintang itu terbenam, ia berkata, "Saya tidak suka kepada yang terbenam.*" (QS. al-An'âm [6]: 76).

Ungkapan duka, *"Saya tidak suka kepada yang terbenam"* yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim ﷺ di saat kepergian entitas telah membuatku menangis. Mata kalbuku menuangkan sejumlah tetesan. Setiap tetes membawa kesedihan dan duka yang membuatku menangis. Tetesan itu tidak lain adalah sejumlah bait berikut yang datang ke dalam kalbu dalam bahasa Persia. Ia semacam penjelasan dari ucapan Khalilullah, sang nabi yang bijak, Ibrahim ﷺ, sebagaimana terkandung dalam ayat di atas, "*Saya tidak suka kepada yang terbenam.*"

Kekasih yang *terbenam* bukanlah kekasih yang indah. Makhluk yang fana tidak akan memiliki keindahan yang hakiki dan tidak akan disukai oleh kalbu. Sebab, kalbu yang tercipta untuk mencintai keabadian dan memantulkan cahaya kekekalan tidak menyenangi kefanaan dan tidak layak dengannya.

Permintaan yang akan segera lenyap tidak layak menjadi pautan kalbu dan tidak pantas dirisaukan. Sebab, ia tidak bisa menjadi rujukan amal dan tambatan harapan. Diri tidak boleh meratapinya, apalagi untuk disenangi, digandrungi, dan disembah kalbu?

Tujuan yang lenyap dalam kefanaan tak kuinginkan. Aku tidak menginginkan sesuatu yang fana, sebab aku juga makhluk yang fana. Apa arti sesuatu yang fana bagiku?

Sesembahan yang terkubur dalam ketiadaan tidak akan kuseru, kuminta, dan takkan kuberlindung padanya. Sebab, yang tidak mampu memberikan obat bagi penyakitku yang berat dan tidak dapat membalut luka abadiku, bagaimana mungkin menjadi sesembahan, sementara ia sendiri tak dapat menyelamatkan dirinya dari ketiadaan?

Di hadapan entitas yang bergerak menuju fana, akal yang tertipu dengan alam lahiriah berteriak putus asa setiap kali melihat kepergian yang ia cintai. Jiwa yang berusaha mencari kekasih abadi meratap dengan berkata, "Saya tidak suka kepada yang terbenam."

Tidak, aku tidak ingin dan tidak akan sanggup berpisah.

Pertemuan yang berakhir dengan perpisahan sangat menyakitkan. Pertemuan yang dihiasi dengan perpisahan tidak layak dicintai dan tidak pantas dirindukan. Pasalnya, sebagaimana hilangnya nikmat merupakan kepedihan, maka membayangkan kepergiannya juga merupakan kepedihan. Kumpulan syair para pujangga cinta serta seluruh untaian bait mereka merupakan ratapan yang bersumber dari kepedihan akibat membayangkan perpisahan. Bahkan jika engkau memeras intisari syair siapa pun dari mereka, yang terlihat dan keluar hanyalah ratapan kepedihan yang bersumber dari kondisi membayangkan kepergian.

Berbagai pertemuan yang diwarnai oleh perpisahan dan kekasih simbolik yang melahirkan kepedihan memeras kalbuku hingga menangis seraya berkata, "Saya tidak suka kepada yang terbenam" seperti yang diungkapkan nabi Ibrahim عليه السلام.

Jika engkau benar-benar ingin kekal, sementara engkau berada di dunia yang fana, ketahuilah bahwa:

Kekekalan bersumber dari kefanaan. Maka, lenyapkan nafsu *ammârah* agar bisa memperoleh kekekalan.

Bebaskan diri dari semua perangai buruk yang menjadi sumber penghambaan terhadap dunia. Lenyapkan ia dari dirimu. Berikan seluruh yang kau miliki di jalan Dzat yang kau cintai. Lihatlah kesudahan seluruh entitas masa lalu menuju ketiadaan. Maka, jalan di dunia yang menuju keabadian hanya bisa digapai lewat kondisi fana.

Pikiran manusia yang larut memikirkan sebab-sebab materi senantiasa berada dalam kebingungan dan kerisauan menyaksikan pentas lenyapnya kehidupan dunia. Ia pun meminta pertolongan dengan penuh ketundukan. Sementara hati nurani yang mengharapkan wujud hakiki mengikuti sikap nabi Ibrahim عليه السلام yang berkata, "Saya tidak suka kepada yang terbenam." Ia memutus sejumlah hubungan dengan para kekasih kiasan. Ia melepas ikatan dengan seluruh entitas yang fana seraya berpegang pada tali abadi dan Kekasih abadi.

Wahai diri yang lalai dan bodoh! Ketahuilah bahwa engkau dapat menemukan dua jalan menuju keabadian pada segala sesuatu yang

fana di dunia yang fana ini, sehingga pada keduanya engkau dapat menyaksikan cahaya dan rahasia indah Sang Kekasih hakiki. Hal itu manakala engkau mampu melewati bentuk yang fana dan menembus batas-batas dirimu.

Ya, pemberian nikmat tampak pada lipatan nikmat. Kelembutan Tuhan Yang Maha Penyayang dapat dirasakan di sela-sela nikmat. Jika engkau menerobos "nikmat" hingga dapat melihat pemberian nikmat, berarti engkau telah menemukan Sang Pemberi nikmat.

Kemudian, setiap jejak keabadian Tuhan merupakan risalah-Nya yang tertulis. Masing-masing darinya menjelaskan nama Penciptanya yang mulia. Jika engkau mampu melintas dari ukiran lahiriah menuju makna batinnya, maka engkau akan mendapatkan Sang Pemilik nama lewat nama-nama-Nya yang mulia. Selama engkau berusaha mencapai esensi entitas yang fana, genggamlah maknanya dan biarkan kulitnya terbawa arus kefanaan. Lalu robeklah tirainya tanpa meratapi kepergiannya.

Ya, tidak ada sesuatu pun di alam ini kecuali merupakan lafal yang menuturkan berbagai makna agung. Bahkan ia mengungkap sebagian besar nama-nama Penciptanya yang agung. Selama makhluk yang ada merupakan lafal dan kalimat *qudrah* Ilahi, maka bacalah esensinya dan jagalah ia di dalam kalbu. Lemparkan lafal-lafal yang tidak berharga dalam hembusan angin tanpa pernah menyesalinya dan tanpa disibukkan olehnya.

Akal yang diuji dengan berbagai fenomena dunia hanya memiliki pengetahuan yang bersifat lahiriah terseret oleh rangkaian pemikirannya menuju ketiadaan dan kehampaan. Karena itu, ia berada dalam keresahan dan cemas dengan kondisi yang ada. Ia pun berteriak putus asa seraya mencari jalan keluar dari dilema yang dialami agar bisa menemukan jalan lurus yang mengantarnya pada hakikat.

Ketika jiwa melepaskan sesuatu yang fana, kalbu juga meninggalkan kekasih yang segera lenyap, lalu hati nurani berpaling dari semua yang fana, maka wahai diri yang papa ucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh nabi Ibrahim عليه السلام, "Saya tidak suka kepada yang terbenam." Lalu selamatkan dirimu!

Lihatlah! Betapa indah ucapan Jami, seorang pujangga yang dimabuk cinta hingga seolah-olah fitrahnya telah menyatu dengan cinta kepada Tuhan di saat hendak mengarahkan pandangan kepada tauhid dan berpaling dari banyak hal yang berserakan. Ia berkata:

Kutuju Yang Esa, sebab yang lain tak layak dituju.
Kupinta Yang Esa, sebab yang lain tak dapat mengabulkan doa.
Kuseru Yang esa, sebab yang lain tak layak diseru.
Perhatikan Yang Esa, sebab yang lain tak bisa terus terlihat, namun akan lenyap di balik tirai kefanaan.
Kukenal Yang Esa, sebab semua yang tak mengantar untuk mengenal-Nya tidak berguna.
Kusebut Yang Esa, sebab semua ucapan dan sebutan yang tak ada kaitan dengan-Nya tidak bermanfaat sama sekali.

Ya, Anda benar wahai Jami.

Dialah yang dipinta, Dia-lah yang dicinta, Dia-lah yang dituju, dan Dia-lah yang disembah.

Seluruh alam laksana *halakah* zikir dan tahlil yang besar yang mendendangkan *lâ ilâha illallâh* dengan beragam lisan dan irama. Semua mengakui tauhid. Maka ia dapat mengobati luka menganga yang ditimbulkan oleh ungkapan "Saya tidak suka kepada yang terbenam". Seolah-olah ia berkata, "Marilah menuju Kekasih abadi. Lepaskan tanganmu dari semua kekasih yang fana."

* * *

MUNAJAT

Aku telah membaca untaian bait Asmaul Husna karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sesudah asar, di salah satu hari di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Tepatnya dua puluh lima tahun yang lalu. Ketika itu, aku ingin menuliskan munajat lewat Asmaul Husna. Akhirnya kutuliskan ia sebatas ini. Sebenarnya aku ingin menulis padanan

dari munajat guruku yang mulia tersebut. Hanya saja, sungguh sangat jauh. Aku tidak memiliki bakat bersajak. Karena itu, aku tidak mampu melakukannya sehingga munajat ini terputus.

Munajat ini kusisipkan dalam risalah "Jendela Tauhid", yaitu Kalimat Ketiga Puluh Tiga. Akan tetapi, karena sesuai dengan konteksnya, ia juga disisipkan di sini.

هُوَ الْبَاقِي

حَكِيْمُ الْقَضَاءِ نَحْنُ فِي قَبْضَةِ حُكْمِهِ هُوَ الْحَكِيْمُ الْعَدْلُ لَهُ الْأَرْضُ وَالسَّمَاءُ

عَلِيْمُ الْخَفَايَا وَالغُيُوْبُ فِي مُلْكِهِ هُوَ الْقَادِرُ الْقَيُّوْمُ لَهُ الْعَرْشُ وَالثَّرَاءُ

لَطِيْفُ الْمَزَايَا وَالنُّقُوْشِ فِي صُنْعِهِ هُوَ الْفَاطِرُ الْوَدُوْدُ لَهُ الْحُسْنُ وَالْبَهَاءُ

جَلِيْلُ الْمَرَايَا وَالشُّؤُوْنِ فِي خَلْقِهِ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ لَهُ الْعِزُّ وَالْكِبْرِيَاءُ

بَدِيْعُ الْبَرَايَا نَحْنُ مِنْ نَقْشِ صُنْعِهِ هُوَ الدَّائِمُ الْبَاقِي لَهُ الْمُلْكُ وَالْبَقَاءُ

كَرِيْمُ الْعَطَايَا نَحْنُ مِنْ رَكْبِ ضَيْفِهِ هُوَ الرَّزَّاقُ الْكَافِي لَهُ الْحَمْدُ وَالثَّنَاءُ

جَمِيْلُ الْهَدَايَا نَحْنُ مِنْ نَسْجِ عِلْمِهِ هُوَ الْخَالِقُ الْوَافِي لَهُ الْجُوْدُ وَالْعَطَاءُ

سَمِيْعُ الشَّكَايَا وَالدُّعَاءِ لِخَلْقِهِ هُوَ الرَّحِيْمُ الشَّافِي لَهُ الشُّكْرُ وَالثَّنَاءُ

غَفُوْرُ الْخَطَايَا وَالذُّنُوْبِ لِعَبْدِهِ هُوَ الْغَفَّارُ الرَّحِيْمُ لَهُ الْعَفْوُ وَالرِّضَاءُ

وَيَا نَفْسِي! اِسْتَغِيْثِي وَابْكِي مِثْلَ قَلْبِي وَقُوْلِي:

أَنَا فَانٍ، مَنْ كَانَ فَانِيًا لَا أُرِيْدُ

أَنَا عَاجِزٌ، مَنْ كَانَ عَاجِزًا لَا أُرِيْدُ

سَلَّمْتُ رُوْحِي لِلرَّحْمٰنِ، سِوَاهُ لَا أُرِيْدُ

أَنَا ذَرَّةٌ، شَمْسًا سَرْمَدِيًّا أُرِيْدُ
أَنَا لَا شَيْءَ، وَمِنْ غَيْرِ شَيْءٍ، الْمَوْجُوْدَاتُ كُلُّهَا أُرِيْدُ.

* * *

Dia-lah Yang Mahakekal

Dia Pemutus semua perkara dan kami berada dalam hukum-Nya. Dia Hakim Yang Mahaadil Pemilik bumi dan langit seisinya.

Dia mengetahui segala hal tersembunyi dan semua yang gaib ada dalam kerajaan-Nya. Dia-lah Yang Mahakuasa dan Abadi Pemilik Arasy dan seluruh kekayaan yang ada.

Dia Mahalembut dan semua tulisan dalam ciptaan-Nya. Dia-lah Pencipta Mahakasih Pemilik kebaikan dan keindahan.

Dia yang cermin-Nya Mahaindah, semua urusan berada dalam kreasi-Nya. Dia-lah Raja Yang Mahasuci Pemilik kemuliaan dan keagungan.

Dia Pencipta seluruh manusia, dan kita termasuk tulisan kreasi-Nya. Dia-lah Yang Mahakekal dan Abadi Pemilik kerajaan dan kekekalan.

Dia Maha Pemurah dalam memberikan hadiah dan kita adalah rombongan tamu-Nya. Dia-lah Pemberi rezeki Yang Mencukupi, Pemilik pujian dan sanjungan.

Dia yang hadiah-Nya indah, dan kita adalah buah pengetahuan-Nya. Dia-lah Pencipta Yang setia dan Pemilik sifat pemurah.

Dia Mendengar semua pengaduan dan doa makhluk-Nya. Dia-lah Pengasih dan Penyembuh, Pemilik syukur dan sanjungan.

Dia pengampun semua kesalahan dan dosa hamba-Nya. Dia-lah Pemberi ampunan dan Penyayang Pemilik maaf dan rida.

Wahai diri, mintalah pertolongan dan menangislah sebagaimana kalbu ini menangis dan berucaplah:

Aku fana sehingga tidak menyukai yang fana.

Aku lemah sehingga tidak menyenangi yang lemah.

Kuserahkan jiwaku kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, tidak kepada yang lain.

Aku menginginkan Sang Kekasih yang kekal abadi.

Aku adalah sebuah partikel, Mentari Abadi yang kucari.

Aku tidak berarti. Aku menginginkan semua entitas yang ada.

❋ ❋ ❋

DUA POTRET

Sekitar dua puluh lima tahun yang lalu,[62] aku berada di puncak bukit Yusha yang mengarah ke selat Bosphorus, Istanbul. Ketika aku memutuskan untuk menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan dunia, sejumlah sahabat dekat datang mengajakku kembali kepada kondisiku dahulu. Maka, kukatakan pada mereka, "Tinggalkan diriku sendirian hingga esok untuk beristikharah kepada Tuhan. Di pagi harinya, datanglah dua potret berikut ke dalam kalbuku. Keduanya mirip dengan syair, namun ia bukanlah syair. Spontanitasnya tetap kupelihara dan kujaga sebagaimana adanya. Lalu kusisipkan ia pada penutup "Kalimat Kedua Puluh Tiga." Karena konteksnya sesuai, ia dimasukkan di sini.

[62] Maksudnya tahun 1922 M.

Potret Pertama

(potret yang menggambarkan hakikat dunia
bagi orang-orang lalai)
Jangan mengajakku kepada dunia, aku telah mendatanginya
Dan aku melihat kerusakan dan kefanaan padanya.

Ketika kelalaian menjadi hijab, dan menutupi cahaya Allah,
Kulihat seluruh entitas fana dan berbahaya.

Jika engkau berkata, "Wujud." Ia telah kukenakan.
Betapa banyak penderitaan dalam ketiadaan.

Jika engkau berkata, "Kehidupan." Aku telah mencicipinya.
Betapa banyak siksaan yang kurasakan.

Sebab, akal menjadi hukuman, keabadian menjadi ujian.
Usia seperti angin, kesempurnaan menjadi sia-sia.
Amal menjadi sumber riya, harapan menjadi sumber derita.
Perjumpaan menjadi perpisahan, obat menjadi penyakit.
Cahaya menjadi kegelapan, para kekasih menjadi yatim.
Suara menjadi rintihan, makhluk hidup menjadi mati.
Ilmu menjadi ilusi, seribu penyakit dalam hikmah.
Kenikmatan menjadi derita, seribu "tiada" dalam wujud.

Jika engkau berkata, "kekasih!". Aku telah mendapatkannya.
Oh, betapa penderitaan dalam perpisahan.

Potret Kedua

(Potret yang menunjukkan hakikat dunia
bagi mereka yang mendapat hidayah)

Ketika kelalaian lenyap, aku melihat cahaya Allah dengan jelas.

Wujud merupakan bukti Dzat-Nya, kehidupan adalah
cermin Yang Mahabenar!

Akal merupakan kunci kekayaan, kefanaan adalah pintu keabadian.

Padamnya kilau kesempurnaan, terbitnya mentari Sang Mahaindah.

Perpisahan menjadi perjumpaan, penderitaan menjadi kenikmatan!

Usia menjadi amal itu sendiri, keabadian adalah usia yang sebenarnya!

Kegelapan adalah tirai cahaya, kehidupan sejati ada dalam kematian.

Segala sesuatu menjadi teman, semua suara menjadi zikir.

Seluruh entitas menuturkan zikir dan tasbih.

Kefakiran adalah sumber kekayaan, kekuatan ada pada kelemahan!

Jika engkau menemukan Allah, maka segala sesuatu menjadi milikmu.

Jika engkau hamba Sang Raja Diraja, kerajaan-Nya menjadi milikmu.

Jika engkau hamba bagi dirimu dengan bangga terhadapnya, bencana yang tak terhingga.

Rasakanlah ia sebagai siksa yang tak bertepi.

Jika engkau benar-benar menjadi hamba Allah, lihatlah ketenangan yang tak terbatas! Dapatkan pahala tak terkira, dan raih kebahagiaan yang tak terhingga.

* * *

RENUNGAN

di Padang Rumput Barla, di Tengah Pepohonan Cemara, Cedar, Beri, dan Cemara Hitam.[63]

Ketika berada di puncak sebuah gunung di Barla di saat menjalani masa pengasingan, aku mengarahkan pandangan ke pepohonan Cemara, Cedar dan Beri yang demikian rindang hingga menutupi berbagai sisi. Dengan penuh takjub kupandangi kondisinya dan keindahan bentuknya. Angin sepoi-sepoi berhembus di sekitar pemandangan yang indah tersebut menuju kondisi tasbih, zikir yang menarik, gelora cinta dan tahlil. Tiba-tiba pemandangan menyenangkan itu mendatangkan sejumlah pelajaran ke hadapan mata dan menghembuskan hikmah ke telinga. Seketika terlintas dalam benakku ungkapan kalimat berikut dalam bahasa Kurdi karya Ahmad al-Jazari.[64]

[63] Bagian dari Surat Kesebelas. Karena kesesuain konteks, ia dimasukkan di sini—Penulis.

[64] Lihat: *al-'Iqd al-Jauhari fî Syarhi Dîwân al-Jazari*, h.438.

Semuanya datang dengan cepat dari segala sisi untuk menyaksikan keindahan-Mu. Mereka menunjukkan sikap manja di hadapan keindahan-Mu.

Sebagai ekspresi makna yang mengandung pelajaran, kalbuku menangis melihat gambaran tersebut:

Wahai Tuhan, semua yang hidup datang dari setiap tempat untuk melihat keindahan-Mu. Mereka memerhatikan keindahan bumi yang merupakan galeri kreasi-Mu.

Mereka laksana penyeru dan penunjuk jalan.

Dari setiap tempat, dari bumi dan dari langit yang tinggi, mereka menyerukan keindahan-Mu.

Pepohonan yang menjadi penunjuk dan penyeru itu menari, terpukau dengan keindahan ukiran-Mu di alam.

Irama merdu dan gema yang memikat muncul lantaran melihat kesempurnaan kreasi-Mu.

Kemerduan suaranya membuatnya semakin senang hingga menampilkan gerak memikat.

Karena itu, pepohonan melakukan tarian indah dalam suka cita.

Setiap makhluk mendapatkan pelajaran untuk melakukan salat dan tasbih masing-masing sebagai buah dari rahmat Ilahi.

Setelah mendapat pelajaran berharga, setiap pohon tegak berdiri di atas batu karang seraya membuka kedua tangannya menghadap ke arasy.

Setiap pohon memakai busana ubudiah dan membentangkan seratus tangannya dalam kondisi tunduk di hadapan hadirat Ilahi laksana Syahbaz Qalandar.[65]

Lalu ranting-rantingnya menari seperti Syahnaz Calkazi[66] sehingga membangkitkan rasa rindu dan suka.

---

[65] Ia adalah pelayan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Ia mendapat pembinaan darinya hingga mencapai tingkatan wali—Penulis.

[66] Wanita cantik yang dikenal lewat kecantikan diri serta kecantikan rambutnya—Penulis.

Seakan-akan keindahan tersebut menggetarkan sejumlah tingkatan cinta, bahkan menyentuh relung-relung jiwa dan perasaan.

Di hadapan pentas yang terungkap tersebut muncul makna berikut ini ke dalam pikiran:

Ia mengingatkannya lewat ratapan pilu dan tangisan sendu yang muncul dari dalam jiwa disertai luka akibat pedihnya kepergian yang menimpa para kekasih.

Ia memperdengarkan nada perpisahan dan sakit yang lara kepada para pecinta yang berpisah dengan mereka yang dicintai, sebagaimana Sultan Mahmud berpisah dengan kekasihnya.

Dengan irama lembutnya yang lara, seolah-olah pepohonan itu menunaikan tugas memperdengarkan gema keabadian kepada mereka yang mati yang terputus dari suara dunia.

Sementara dari pentas itu, jiwa ini belajar bahwa segala sesuatu mengarah pada manifestasi nama Pencipta Yang Mahamulia lewat tasbih dan tahlil. Ia merupakan suara dan gema munajat dan doanya.

Adapun kalbu, dari untaian mukjizat yang indah itu ia membaca rahasia tauhid yang terdapat pada pepohonan di atas seakan-akan ia merupakan tanda kekuasaan nyata. Dengan kata lain, dalam penciptaan masing-masingnya terdapat tatanan luar biasa, kreasi indah, dan hikmah menakjubkan di mana andai seluruh sebab alam tersebut bersatu dan berkehendak sendiri, tentu ia tidak akan mampu menirunya.

Selanjutnya jiwa, setiap kali ia menyaksikan kondisi pohon di atas seolah-olah seluruh alam ini bergulir menuju perpisahan dan ketiadaan. Maka ia mencari satu cita rasa abadi hingga mendapatkan satu makna, "Engkau akan menemukan keabadian dengan meninggalkan penghambaan terhadap dunia."

Lalu akal, ia telah menemukan keteraturan penciptaan, tulisan hikmah, dan khazanah rahasia yang agung dalam suara-suara lembut yang bersumber dari pepohonan dan hewan serta dari embun dan angin sepoi-sepoi. Ia akan memahami bahwa segala sesuatu bertasbih kepada Pencipta Yang Mahaagung lewat berbagai sisi.

Kemudian hawa nafsu menikmati desir pohon dan hembusan angin yang membuatnya lupa akan seluruh cita rasa majasi sehingga

ingin mati dalam cita rasa hakiki tersebut dengan meninggalkan cita rasa majasi yang merupakan esensi kehidupannya.

Terkait dengan khayalan, ia melihat seolah-olah malaikat yang bertugas mengurus pepohonan telah masuk ke batangnya dan memakai ranting-ranting yang memiliki pipa seruling dengan banyak ragam. Seakan-akan Penguasa abadi telah memakaikan fisik tersebut kepada mereka dalam satu pagelaran besar bersama ribuan irama seruling agar pohon itu bisa menampilkan wujud syukur secara sempurna; tidak hanya berupa fisik yang mati dan tak berperasaan.

Seruling-seruling tersebut demikian memikat karena mengeluarkan sejumlah suara yang lembut. Seolah-olah ia keluar dari musik langit yang tinggi. Darinya tidak terdengar suara ratapan derita perpisahan sebagaimana yang didengar oleh para pecinta, terutama Maulana Jalaluddin Rumi. Bahkan ia memperdengarkan beragam bentuk syukur kepada Sang Pemberi nikmat Yang Maha Pengasih serta beragam pujian kepada Dzat Mahahidup Yang Mahaabadi.

Ketika pepohonan menjadi tubuh, dedaunan pun menjadi lisan. Lewat ribuan lisan masing-masing mendendangkan zikir kepada Allah dengan mengucap, "*Huwa* (Dia), *Huwa* (Dia)..." saat dihembus angin. Ia menampilkan salam penghormatan kepada Penciptanya Yang Mahahidup dan abadi.

Segala sesuatu mengucap *lâ ilâha illâ huwa* serta bekerja di dalam lingkaran zikir jagat raya. Dari khazanah rahmat Ilahi serta lewat lisan potensi dan fitrahnya, mereka senantiasa meminta dan menuntut hak hidupnya dengan selalu mengucap, "*Ya Haqq* (Wahai Yang Mahabenar)." Semua menyebut nama "*Ya Hayyu*" dengan lisan pengetahuannya tentang fenomena hidup.

Wahai Yang Mahahidup, sesuai dengan kebenaran nama *Hayyun Qayyûm,* berikan kehidupan kepada kalbuku yang kacau dan berikan istikamah pada akalku yang bingung.

* * *

RISALAH BINTANG

Suatu hari aku berada di salah satu puncak Gunung Çam. Aku menatap langit di keheningan malam. Tiba-tiba sejumlah ungkapan berikut terlintas dalam benakku. Seakan-akan secara khayalan aku mendengar tuturan bintang lewat *lisan hal*. Kutuliskan lintasan pikiran tersebut sebagaimana adanya tanpa disesuaikan dengan kaidah sajak dan syair karena aku tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Dikutip dari "Surat Keempat" dan dari penutup *mauqif* pertama pada "Kalimat Ketiga Puluh Dua".

Perhatikan pula bintang-gemintang! Perhatikan tuturannya yang manis dan nikmat agar engkau bisa mengetahui ketetapan stempel hikmah yang menyinari alam.

Dengan lisan kebenaran, semuanya menyeru dan berkata:

Kami adalah bukti bersinar yang menunjukkan keagungan Tuhan Yang Mahakuasa.

Kami adalah saksi jujur atas eksistensi Sang Pencipta Yang Mahamulia serta keesaan dan kekuasaan-Nya.

Kami berwisata, seperti malaikat, di atas berbagai mukjizat yang menghias wajah bumi.

Kami ribuan mata yang melihat dari langit ke bumi serta menatap surga.[67]

Kami ribuan buah indah dari pohon penciptaan yang digantung oleh tangan hikmah Dzat Yang Mahaindah di atas langit dan di atas ranting galaksi.

Kami masjid yang berjalan, kediaman yang beredar, sangkar yang tinggi, lentera yang bersinar, serta perahu dan pesawat yang besar bagi penduduk langit.

[67] Maknanya, bumi merupakan persemaian dan ladang bunga-bunga surga. Ia menampilkan berbagai mukjizat *qudrah* Ilahi yang tak terhingga. Sebagaimana malaikat berwisata di alam samawi dan menyaksikan berbagai mukjizatnya, demikian pula dengan bintang yang laksana mata benda langit yang melihat. Setiap kali melihat berbagai ciptaan yang indah yang memenuhi bumi, bintang juga melihat alam surga. Ia melihat berbagai hal luar biasa yang bersifat temporer dalam bentuknya yang kekal di sana. Yakni, ketika ia mengarahkan satu pandangan ke bumi, yang lain terarah ke surga. Artinya, ia memiliki sinar yang bisa melihat kedua alam itu secara bersamaan—Penulis.

Kami adalah mukjizat *qudrah* Yang Mahakuasa dan Maha Sempurna, kreasi luar biasa Dzat Yang Mahabijak dan Mahaagung, hikmah yang menakjubkan, ciptaan yang sangat indah, serta alam yang bercahaya.

Demikianlah, kami menjelaskan lewat seratus ribu bukti lewat seratus ribu lisan. Kami memperdengarkannya kepada mereka yang benar-benar manusia.

Mata orang kafir buta, tak bisa melihat wajah kami yang bersinar, dan tidak bisa mendengar ucapan kami yang jelas. Kami adalah bukti (tanda kekuasaan) yang menuturkan kebenaran.

Stempel kami sama, wajah kami sama. Kami semua bertasbih dan berzikir kepada Rabb kami, serta tunduk pada perintah-Nya.

Kami berzikir kepada Allah sedang kami ditarik oleh cinta kepada-Nya. Kami terikat dengan *halakah* zikir galaksi bima sakti.

KALIMAT KEDELAPAN BELAS

Kalimat ini memiliki dua kedudukan. Kedudukan kedua belum ditulis. Sementara, kedudukan pertama terdiri atas tiga poin.

POIN PERTAMA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

"Janganlah kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji terkait dengan perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa. Bagi mereka siksa yang pedih."
(QS. Ali Imrân [3]: 188).

Teguran Didikan kepada Nafsu *Ammârah*

Wahai diriku yang terjerumus dalam kesombongan, yang kagum pada kemasyhuran, yang mencari pujian dan sanjungan! Wahai diriku yang tersesat!

Jika benih pohon Tin yang merupakan tempat tumbuh ribuan buah, batang kurus dan keras yang menjadi tempat bergantung ratusan kuntum buah anggur, jika buah dan kuntum ini berasal dari perbuatan benih dan batang tersebut serta bersumber dari kecerdasan keduanya, maka setiap orang yang mengambil pelajaran darinya harus memberikan pujian dan sanjungan kepada keduanya. Menurutku,

jika pernyataan tersebut benar, barangkali engkau wahai diriku layak pula untuk berbangga dan sombong dengan sejumlah nikmat yang diamanahkan padamu.

Hanya saja, yang pantas engkau dapat hanyalah celaan. Pasalnya, engkau tidak seperti benih atau batang di atas. Sebab, engkau memiliki ikhtiar (kehendak). Maka dengan sikap sombong dan angkuhmu engkau membuat nilai nikmat tersebut berkurang, dengan sikap kufur nikmatmu nilainya menjadi hilang, serta dengan sikap merasa memiliki engkau telah merampasnya.

Engkau tidak punya hak untuk membanggakan diri, tetapi yang harus kau lakukan adalah bersyukur. Engkau tidak layak mendapatkan popularitas, tetapi harus bersikap tawaduk dan malu. Yang harus kau lakukan adalah beristigfar dan selalu menyesal, bukan menginginkan pujian. Kesempurnaanmu bukan di dalam sikap egois, tetapi di dalam sikap mencari petunjuk.

Ya, wahai diriku. Engkau dalam tubuhku menyerupai hukum alam yang terdapat di dunia ini. Kalian berdua (nafsu dan hukum alam) dicipta untuk menerima kebaikan dan sebagai tempat kembali keburukan. Dengan kata lain, kalian dicipta bukan sebagai pelaku ataupun sumber, tetapi sebagai objek dan tempat perbuatan dilakukan. Hanya saja, kalian memiliki sebuah pengaruh yaitu menjadi sebab lahirnya keburukan ketika tidak menerima kebaikan yang datang dari Yang Mahabaik secara benar.

Selanjutnya, kalian berdua dicipta sebagai tirai guna menjadi sandaran dari berbagai kerusakan dan keburukan lahiri yang keindahannya tak terlihat. Maksudnya, agar kalian menjadi sarana untuk menyucikan Dzat Ilahi yang Mahamulia. Akan tetapi, kalian telah memakai suatu bentuk yang berlawanan dengan tugas fitri kalian. Karena tidak memiliki kapasitas, maka kalian membalik kebaikan menjadi keburukan seolah-olah kalian menjadi sekutu Tuhan dalam melakukan perbuatan. Jadi, orang yang menyembah nafsunya atau menyembah hukum alam benar-benar sangat bodoh dan zalim.

Wahai diriku, jangan berkata, "Aku adalah tempat manifestasi keindahan. Orang yang mendapat keindahan pastilah indah." Tidak, engkau tidak menampilkan keindahan secara sempurna. Engkau juga

tidak menjadi wadah manifestasinya, tetapi hanya menjadi lintasan atau layar baginya.

Engkau juga tidak boleh berkata, "Aku telah dipilih di antara seluruh manusia. Buah ini terlihat berkat perantaraanku. Artinya, aku memiliki keutamaan dan keistimewaan." Tidak, tetapi engkau mendapat buah tersebut karena engkau paling membutuhkannya, paling pailit, dan paling menderita.[68]

* * *

POIN KEDUA

Kami akan menjelaskan salah satu rahasia ayat yang berbunyi:

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥ... ﴿٧﴾

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya." (QS. as-Sajadah [32]: 7).

Ya, segala sesuatu di dalam wujud ini, bahkan yang tampak sebagai yang paling buruk, sebenarnya memiliki sisi baik. Pada dasarnya, segala sesuatu di alam ini dan seluruh peristiwa yang terjadi di dalamnya pasti indah, baik indah dengan sendirinya, atau indah karena selainnya, yakni indah dengan berbagai buah yang dihasilkan. Ada banyak peristiwa yang secara lahiriah tampak buruk dan jelek, namun di balik tirai lahiriah tersebut terdapat berbagai macam keindahan dan beragam bentuk tatanan yang halus.

Misalnya, di balik tirai tanah, debu, topan, dan hujan deras di musim semi tersembunyi bunga yang mekar dengan segala keindahannya serta untaian tumbuhan yang menyihir dan demikian indah. Di sela-sela angin musim gugur yang merusak pohon dan tumbuhan

[68] Dalam perdebatan ini, aku sungguh kagum dengan sikap Said Baru yang terus membungkam nafsunya hingga sejauh itu. Aku pun mengapresiasinya seraya berkata, "Semoga Allah melimpahkan ribuan keberkahan bagimu"—Penulis.

serta menjatuhkan dedaunan hijau dari atas dahan di mana ia membawa ancaman perpisahan dan melantunkan dendang kematian, terdapat kabar gembira yang bersumber dari aktivitas jutaan serangga kecil dan lemah yang membuka kehidupan di saat bunga mulai mekar. Ia menjaganya dari lembabnya musim dingin dan tekanan cuacanya. Di samping itu, berbagai bentuk musim dingin yang menyengat, semuanya menyiapkan bumi sebagai persiapan untuk menyambut kedatangan musim semi dengan rombongannya yang indah dan menakjubkan.

Ya, terdapat mekar bunga maknawi yang demikian banyak di balik tirai hembusan angin topan ketika datang, gempa bumi ketika berguncang, dan tersebarnya wabah penyakit. Benih-benih potensi dan kesiapan yang tersembunyi—yang belum tumbuh—akan mengeluarkan bulir dan menjadi indah sebagai hasil dari berbagai peristiwa yang secara lahiriah tampak buruk. Bahkan seolah-olah sejumlah transformasi umum dan perubahan komprehensif di alam wujud tidak lain merupakan hujan maknawi yang turun menyirami dan menumbuhkan benih-benih tadi.

Akan tetapi, manusia yang tertipu oleh tampilan lahiriah yang hanya melihat urusan dan peristiwa dari sisi egoisme dan kemaslahatan pribadi, pandangannya selalu tertuju kepada hal-hal yang sifatnya lahiriah sehingga menilainya buruk. Karena segala sesuatu ditimbang berdasarkan hasil yang mengarah kepadanya semata, ia menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang buruk. Padahal, tujuan dari segala sesuatu meski satu darinya mengarah kepada manusia, namun yang mengarah kepada nama-nama Penciptanya berjumlah ribuan.

Contoh: Pohon dan rumput berduri yang merupakan mukjizat kekuasaan Pencipta dianggap bahaya dan tidak berguna oleh manusia. Padahal, duri tersebut sangat penting karena bisa menjaganya dari bahaya yang mengancamnya.

Contoh lain adalah serangan burung elang terhadap burung pipit lainnya tampak bertentangan dengan sifat kasih sayang. Padahal kemampuan dan potensi burung pipit baru tersingkap dan terwujud dengan serangan itu.

Contoh lainnya adalah hujan salju barangkali dianggap dingin dan tak menarik. Namun, di balik semua itu terdapat sejumlah tujuan

yang hangat dan hasil yang manis yang tidak bisa digambarkan oleh manusia.

Dengan pandangannya yang terbatas, manusia menilai segala sesuatu lewat aspek yang mengarah pada dirinya. Karena itu, ia mengira banyak hal yang berada dalam wilayah moral semata sebagai sesuatu yang keluar darinya. Pembicaraan mengenai organ reproduksi, misalnya, dianggap tabu. Perasaan tabu ini terbatas pada sisinya yang mengarah pada manusia. Namun sisi-sisi lain, seperti sisi penciptaan, kerapian, serta tujuan keberadaannya, semuanya menjadi hal yang mendatangkan kekaguman dan perenungan. Semua sisi tersebut merupakan salah satu sisi hikmah yang indah. Sebab, dengan perspektif tersebut rasa malu dan tabu tidak lagi menjadi penghalang untuk membicarakannya.

Bahkan, al-Qur'an yang merupakan sumber adab dan moral menyebutkan di sejumlah surahnya berbagai ungkapan yang sangat halus dan indah yang menunjukkan sisi penuh hikmah. Jadi, apa yang kita pandang buruk pada sejumlah makhluk, serta derita dan kesedihan yang diakibatkan oleh berbagai kejadian dan peristiwa sehari-hari tidak kosong dari sisi yang indah, tujuan yang baik, sasaran yang mulia, dan hikmah yang tersembunyi, yang dengan semua itu mengarah kepada Penciptanya yang Maha Pemurah seperti yang Dia tetapkan, tunjukkan dan inginkan. Banyak urusan yang secara lahir tampak kusam, berantakan, dan tidak beraturan, namun jika diperhatikan secara seksama ternyata ia berisi goresan Ilahi yang suci, indah, rapi, baik dan penuh hikmah.

* * *

POIN KETIGA

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ... ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, ikuti aku, niscaya Allah mencintai kalian." (QS. Ali Imran [3]:31).

Selama keindahan kreasi terdapat di alam dan ia merupakan sebuah keniscayaan sebagaimana yang terlihat, hal itu menjadi bukti kuat sampai tingkat *'ainul yaqin* atas kerasulan Muhammad ﷺ. Pasalnya, keindahan kreasi dan indahnya bentuk yang terdapat pada ciptaan menunjukkan bahwa pada diri Penciptanya terdapat kehendak yang sangat kuat untuk memperindah, dan kemauan untuk menghias. Kehendak dan kemauan tersebut menunjukkan bahwa pada diri Penciptanya terdapat rasa cinta yang tinggi dan keinginan yang suci untuk memperlihatkan kesempurnaan kreasi-Nya yang terdapat di dalam ciptaan-Nya. Rasa cinta dan keinginan tersebut ingin mengarah dan memusat pada manusia yang paling sempurna dan paling indah dalam entitas. Pasalnya, manusia merupakan buah pohon penciptaan yang dilengkapi dengan perasaan dan kesadaran. Buah tersebut merupakan bagian paling komprehensif daripada seluruh bagian pohon. Ia memiliki pandangan dan perasaan yang universal.

Pribadi yang memiliki pandangan komprehensif dan perasaan universal layak untuk menjadi mitra bicara Sang Pencipta Yang Mahaindah. Hal itu karena ia mengarahkan semua pandangan dan perasaannya yang universal tadi untuk menyembah Penciptanya, mengapresiasi ciptaan-Nya, serta menghargai nikmat dan karunia-Nya. Tentu saja, pribadi tersebut adalah mitra bicara yang dekat dan dicintai oleh-Nya.

Sekarang terdapat dua lembaran dan dua wilayah yang terlihat:

Yang pertama, wilayah *rububiyah* yang sangat rapi dan menakjubkan berikut lembaran kreasi yang sangat indah dan tertata.

Sementara yang kedua adalah wilayah *ubudiah* yang bersinar dan cemerlang berikut lembaran tafakkur, apresiasi, syukur dan iman yang demikian luas dan komprehensif di mana wilayah *ubudiah* ini bergerak dengan seluruh kekuatannya atas nama wilayah pertama.

Demikianlah, secara otomatis dapat dipahami bahwa pimpinan wilayah yang membantu terwujudnya maksud Sang Pencipta yang terkait dengan ciptaan-Nya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Sang Pencipta tadi. Di samping itu, ia juga dicintai dan disenangi oleh-Nya.

Apakah akal dapat menerima bahwa Pencipta seluruh ciptaan yang dihias dengan beragam keindahan, Pemberi seluruh nikmat, dan Pemelihara seluruh cita rasa yang terdapat di mulut makhluk, tidak memedulikan ciptaan-Nya yang paling indah, paling sempurna, yang selalu mengarah kepada-Nya dengan ibadah? Logiskah bahwa Dia tidak peduli dengan makhluk seperti itu yang telah membuat seluruh jagat raya menggema dengan gema apresiasinya terhadap berbagai keindahan kreasi Tuhan dan membuat daratan dan lautan berguncang lantaran lantunan pujian, syukur, dan takbirnya atas nikmat Allah Yang Mahaagung? Lalu mungkinkah Tuhan tidak mengarah kepadanya?! Mungkinkah Dia tidak menurunkan wahyu kepadanya? Mungkinkah Dia tidak menjadikannya sebagai utusan dan tidak menebarkan akhlak-Nya yang baik dan indah kepada seluruh makhluk?

Tentu tidak mungkin Dia tidak menurunkan firman-Nya padanya serta tidak menjadikannya utusan kepada seluruh manusia?!

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ... ﴿١٩﴾

"Agama di sisi Allah hanyalah Islam." (QS. Ali Imran [3]: 19).

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ... ﴿٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..."
(QS. al-Fath [48]: 29).

KALIMAT KESEMBILAN BELAS

Aku tidak memuji Muhammad dengan kata-kataku,
Tetapi aku memuji kata-kataku dengan Muhammad.
Ya, Kalimat ini memang indah, tetapi yang membuatnya
indah adalah kepribadian Muhammad yang
mengungguli segala keindahan.

Kalimat Ke-19 ini (Cahaya Keempat Belas)[69]
terdiri atas empat belas percikan

Percikan Pertama

Yang memperkenalkan kita kepada Tuhan adalah tiga petunjuk besar:

Pertama: Kitab alam, yang sebagian dari kesaksiannya telah kita dengar pada tiga belas cahaya (dari Cahaya Mentari Tauhid dalam buku *al-Matsnawi an-Nûri*).[70]

Kedua: Ayat terbesar dari kitab agung ini, yaitu penutup rangkaian kenabian, Muhammad ﷺ.

Ketiga: Al-Qur'an yang penuh hikmah.

Sekarang kita harus mengenal petunjuk kedua yang bisa bertutur, yaitu penutup para nabi dan para rasul, Muhammad ﷺ. Kita perhatikan beliau dengan seksama.

Ketahuilah bahwa petunjuk kedua ini memiliki kepribadian maknawi yang agung. Barangkali engkau bertanya, "Apa itu? Dan apa hakikat beliau?"

---

[69] Cahaya Ke-14 dari buku *al-Matsnawi an-Nuri*, bukan buku *al-Lama'ât*—Peny.
[70] Risalah Pertama dalam buku *al-Matsnawi an-Nûri*—Peny.

Jawabannya: Beliau adalah sosok yang dengan keagungannya, permukaan bumi menjadi masjidnya, Mekkah menjadi mihrabnya, dan Madinah menjadi mimbarnya. Beliau adalah imam bagi seluruh kaum beriman, khatib bagi seluruh umat manusia, pemimpin para nabi, dan penghulu semua wali. Beliau adalah poros di pusat lingkaran majelis zikir yang terdiri dari para nabi dan wali. Beliau pohon bercahaya di mana akarnya yang kokoh berupa para nabi berikut wahyu yang diterimanya, ranting hijaunya yang segar dan buahnya yang lembut bercahaya berupa para wali berikut ilham yang diperolehnya. Setiap pernyataan yang beliau lontarkan pasti diakui dan disaksikan oleh semua nabi dengan bersandar kepada mukjizat mereka, serta oleh para wali dengan bersandar kepada karamah mereka. Seolah-olah pada setiap pernyataan beliau terdapat stempel dari mereka semua. Pasalnya, ketika beliau mengucap *lâ ilâha illallâh* lalu menegaskan tauhid, dua barisan bercahaya—para nabi dan wali—yang berada di masa lalu dan masa mendatang mengulang-ulang perkataan yang sama dan mereka sepakat dengan hal itu meski aliran dan pendekatan mereka berbeda-beda. Seolah-olah mereka berkata secara ijmak, "Engkau benar. Kebenaranlah yang kau ucapkan." Maka, tidak ada ilusi yang bisa menyangkal pernyataan yang telah didukung oleh kesaksian para saksi yang tak terhitung banyaknya di mana mukjizat dan karamah mereka menjadi legitimasi.

Percikan Kedua

Ketahuilah bahwa bukti cemerlang ini yang menunjukkan kepada tauhid dan membimbing manusia kepadanya, di samping didukung oleh kekuatan yang terdapat pada kedua sayapnya yang berupa kenabian dan kewalian, beliau juga dibenarkan oleh ratusan isyarat kitab samawi, seperti kabar gembira dari Taurat, Injil, Zabur, serta kitab suci terdahulu.[71] Selanjutnya, beliau dibenarkan pula oleh ribuan kejadian luar biasa yang disebut dengan *irhasat*. Lalu beliau juga dibenarkan oleh kabar gembira yang disampaikan oleh para peramal secara mutawatir. Kemudian beliau dibenarkan oleh sejumlah petunjuk muk-

[71] Husein al-Jisr telah mengungkap seratus empat belas kabar gembira dari kandungan kitab-kitab suci tersebut. Semuanya tertuang dalam bukunya, *ar-Risâlah al-Hamîdiyyah*. Jika kabar gembira sebanyak itu didapatkan setelah kitab-kitab tersebut mengalami banyak penyimpangan, maka tentu sebelumnya lebih banyak lagi—Penulis.

jizatnya seperti terbelahnya bulan, keluarnya air dari jari-jemari beliau seperti telaga al-Kautsar, datangnya pohon lewat seruan beliau, turunnya hujan seketika lewat doa beliau, kenyangnya banyak orang lewat makanan beliau yang sedikit, kemampuan beliau berbicara dengan biawak, serigala, rusa, unta, dan batu, serta masih banyak lagi mukjizat beliau lainnya seperti yang disebutkan oleh para perawi dan ahli hadis. Selain itu, beliau dibenarkan oleh syariat yang berisi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketahuilah, di samping dibenarkan oleh berbagai dalil *âfâqi* (eksternal) seperti yang telah disebutkan di atas, beliau juga seperti matahari yang menunjukkan keberadaan dirinya lewat pribadinya. Dengan kata lain, beliau juga dibenarkan oleh dalil-dalil *anfusi* (internal) yang melekat pada diri beliau. Pasalnya, berkumpulnya semua akhlak terpuji pada diri beliau; penyatuan berbagai karakter mulia dan perilaku bersih pada sosok maknawi beliau dalam menjalankan tugas; kekuatan iman beliau lewat bukti kekuatan zuhud, takwa, dan ubudiyahnya; keyakinan, kesungguhan, dan ketekunan beliau yang sempurna seperti yang ditunjukkan oleh sejarah hidupnya; serta kekuatan harapan beliau dalam geraknya seperti yang ditunjukkan oleh sikap tenangnya; semua itu ibarat matahari terang yang membenarkan beliau ketika mengaku berpegang pada kebenaran dan meniti jalan hakikat.

Percikan Ketiga

Ketahuilah bahwa ruang lingkup waktu dan tempat memberikan pengaruh yang besar kepada cara berpikir akal. Marilah kita pergi ke generasi terbaik dan era kebahagiaan nabawi guna mengunjungi beliau meski dalam khayalan, yaitu ketika beliau melakukan tugas utamanya. Bukalah matamu dan perhatikan! Yang pertama kali terlihat dari kerajaan tersebut adalah sosok luar biasa. Ia memiliki bentuk rupa yang istimewa dan akhlak terpuji. Tangannya menggenggam sebuah kitab yang mengandung mukjizat mulia. Lisannya mengucapkan perkataan yang penuh hikmah. Ia menyampaikan khutbah abadi yang dibacakan kepada seluruh golongan jin dan munusia, bahkan kepada seluruh entitas. Sungguh menakjubkan! Apa yang beliau sampaikan? Beliau menyampaikan tentang persoalan besar dan membahas tentang

berita agung. Pasalnya, beliau menjelaskan dan memecahkan teka-teki tentang rahasia penciptaan alam. Beliau membuka dan menyingkap misteri tentang rahasia hikmah entitas. Beliau menjelaskan dan menerangkan tiga persoalan rumit yang membingungkan akal. Yaitu persoalan dan pertanyaan yang ditanyakan setiap makhluk: Siapa engkau? Dari mana? Dan hendak ke mana?

Percikan Keempat

Perhatikan bagaimana sosok bercahaya tersebut memancarkan sinar cemerlang dari hakikat dan menyebarkan cahaya terang dari kebenaran, hingga membuat malam manusia menjadi siang, musim dinginnya menjadi musim semi. Seolah-olah semua entitas berubah bentuk sehingga alam ini tampak tertawa gembira setelah sebelumnya cemberut dan sedih. Apabila engkau melihat entitas di luar cahaya petunjuknya, engkau akan melihat sebuah tempat berkabung di dalamnya. Engkau juga akan melihat makhluk seperti orang asing dan musuh; di mana yang satu dengan yang lain tidak saling mengenal. Bahkan mereka saling bermusuhan. Engkau akan melihat benda-benda matinya seperti jenazah besar. Hewan dan manusianya laksana anak-anak yatim yang sedang meratap sedih karena kepergian dan perpisahan. Itulah hakikat entitas bagi orang yang tidak masuk ke dalam wilayah cahaya beliau. Sekarang perhatikan alam dengan cahaya beliau, lewat teropong agamanya dan dalam wilayah syariatnya. Apa yang engkau lihat? Perhatikan! Bentuk alam telah berubah. Tempat berkabung berubah menjadi masjid tempat zikir dan pikir, serta majelis tempat memuji dan mengungkap rasa syukur. Musuh dan makhluk asing itupun berubah menjadi kekasih dan saudara. Setiap benda mati yang diam berubah menjadi makhluk hidup yang bersahabat, tunduk, dan menuturkan tanda kekuasaan Penciptanya. Sementara makhluk hidup yang tadinya laksana anak-anak yatim yang sedang meratap berubah menjadi kaum yang sedang berzikir dalam tasbih mereka seraya bersyukur karena telah terlepas dari tugas.

Percikan Kelima

Dengan cahaya tersebut, gerakan, keragaman, dan berbagai perubahan entitas berganti dari kesia-siaan, kehampaan, dan proses ke-

betulan menjadi catatan Tuhan, lembaran ayat penciptaan, serta cermin nama-nama ilahi. Sehingga alam naik menjadi kitab hikmah-Nya yang abadi.

Lihatlah bagaimana manusia naik dari kubangan hewani yang menjadi tempatnya akibat kelemahan, kefakiran, dan akalnya yang mengangkut berbagai kepedihan masa lalu dan kecemasan masa mendatang. Dari sana ia naik menuju puncak kepemimpinan setelah akal, kelemahan, dan kefakiran tadi mendapat cahaya. Lihatlah bagaimana sebab-sebab kejatuhannya yang berupa kelemahan, kefakiran, dan akal menjadi sebab ia kembali bisa naik karena ketiganya mendapat cahaya yang bersumber dari pribadi cemerlang ini.

Karena itu, andaikan pribadi ini tidak ada tentu seluruh entitas dan manusia akan jatuh terpuruk. Segala sesuatu akan menuju ke lembah ketiadaan; tidak memiliki nilai dan makna. Maka, entitas yang menakjubkan dan indah ini sudah pasti terpaut dengan pribadi luar biasa yang bertugas memberi kan penerangan. Jika dia tidak ada, maka entitas tidak akan ada. Sebab, entitas tidak berarti bagi kita tanpanya.

Percikan Keenam

Barangkali engkau bertanya, "Siapa dan apa yang dikatakan sosok yang kita lihat telah menjadi mentari alam ini sekaligus dengan agamanya ia menyingkap berbagai kesempurnaan entitas?"

Jawabannya: Lihat dan perhatikan apa yang beliau katakan. Beliau menginformasikan dan memberikan kabar gembira tentang kebahagiaan abadi. Beliau menyingkap rahmat yang tak terhingga sekaligus mengumumkan dan menyeru manusia kepadanya. Beliau menjadi petunjuk tentang indahnya kekuasaan Tuhan serta penyingkap perbendaharaan nama-nama ilahi yang tersembunyi. Perhatikanlah beliau dari sisi tugas (risalah) yang dibawanya. Engkau pasti melihatnya sebagai bukti kebenaran, lentera hakikat, mentari hidayah, dan sarana menuju kebahagiaan. Selanjutnya, perhatikan dari sisi pribadinya (ubudiyahnya). Engkau akan melihatnya sebagai perumpamaan cinta Tuhan, perwujudan kasih sayang ilahi, kehormatan hakikat kemanusiaan, serta buah pohon penciptaan yang paling bersinar.

Setelah itu, lihatlah bagaimana cahaya dan agamanya menjangkau Timur dan Barat secepat kilat. Sekitar separuh bumi dan seperlima umat manusia menerima dengan penuh ketundukan persembahan hidayahnya di mana mereka rela mengorbankan nyawa untuknya. Mungkinkah nafsu dan setan bisa menyangkal pengakuan dan pernyataan yang dilontarkan oleh sosok seperti beliau. Terutama yang terkait dengan pernyataan yang menjadi landasan bagi semua pernyataannya. Yaitu *lâ ilâha illallâh* beserta seluruh tingkatannya?!

Percikan Ketujuh

Jika engkau ingin mengetahui bahwa yang menggerakkannya adalah sebuah kekuatan suci, maka perhatikan apa yang beliau lakukan di jazirah yang luas itu! Engkau bisa melihat beragam bangsa pedalaman di sahara luas yang demikian fanatik dengan tradisi mereka dan begitu hebat menunjukkan permusuhan. Lihatlah bagaimana sosok mulia tersebut melenyapkan semua akhlak buruk mereka hanya dalam waktu yang singkat. Lalu beliau menyediakan untuk mereka sejumlah akhlak terpuji dan mulia. Beliau berhasil menjadikan mereka sebagai guru umat manusia dan pengajar bangsa yang berperadaban. Perhatikan! Kekuasaannya tidak hanya pada aspek lahiriah. Namun, beliau membuka kalbu dan akal, serta menundukkan nafsu dan jiwa, sehingga beliau menjadi pujaan hati dan pembimbing akal, sekaligus menjadi pendidik nafsu dan penguasa jiwa.

Percikan Kedelapan

Seperti di ketahui bersama bahwa melenyapkan tradisi yang kecil—seperti merokok misalnya—dari sebuah lingkungan kecil secara total kadangkala cukup sulit bagi seorang penguasa besar. Namun kita melihat bagaimana Nabi ﷺ berhasil melenyapkan secara total berbagai tradisi dari bangsa-bangsa besar yang fanatik terhadap tradisi mereka. Beliau melenyapkan tradisi tersebut dengan kekuatan yang kecil, tekad yang tidak besar, pada waktu yang singkat. Sebagai gantinya, beliau tanamkan secara sangat kokoh sejumlah akhlak mulia dalam karakter mereka.

Demikianlah, terdapat ribuan pencapaian luar biasa dari apa yang kita lihat. Siapa yang belum melihat era bahagia tersebut, perlu

kita masukkan jazirah ini ke matanya sekaligus menantangnya. Hendaklah ia mencoba melakukan hal tersebut di sana. Hendaknya juga membawa seratus filsuf ke daerah tersebut dan bekerja di dalamnya selama seratus tahun. Dapatkah kiranya mereka melakukan satu saja dari seratus bagian yang dilakukan oleh Rasulullah dalam setahun diukur dengan kondisi ketika itu?!

Percikan Kesembilan

Ketahuilah bahwa tidaklah mudah bagi orang berakal untuk menyatakan sebuah kebohongan yang ia malu kalau ketahuan. Apalagi di ucapkan tanpa beban, tanpa ragu dan tanpa rasa bimbang yang menunjukkan tipu dayanya, serta tanpa dibuat-buat yang mengindikasikan kebohongannya, di hadapan para musuh yang siap mengkritik meski ia hanya orang kecil, dalam tugas yang sederhana, pada kedudukan yang rendah, di komunitas yang kecil, serta dalam persoalan sepele. Kalau demikian, bagaimana mungkin tipu daya dan dusta masuk dan bercampur ke dalam pernyataan dan pengakuan sosok yang merupakan petugas besar, dalam tugas penting, dan pada kedudukan yang tinggi—padahal beliau membutuhkan perlindungan besar—lalu berada dalam komunitas yang besar, menghadapi permusuhan yang besar, dalam persoalan besar, dan dalam pengakuan yang besar pula?

Nah, kita melihat bagaimana beliau mengungkapkan semuanya tanpa peduli dengan adanya hambatan, tanpa ragu-ragu, tanpa beban, dan tanpa rasa takut. Beliau melakukannya dengan hati yang tegar, kesungguhan yang tulus, dan dengan cara yang mengundang amarah musuh, yaitu dengan menghinakan akal, merendahkan jiwa, dan menghancurkan kemuliaan mereka serta dengan nada yang tegas. Mungkinkah tipu muslihat masuk ke dalam pengakuan beliau dalam kondisi seperti di atas?! Tentu saja tidak mungkin. *"Ia tidak lain adalah wahyu yang disampaikan kepadanya."* (QS. an-Najm [53]: 4).

Ya, kebenaran tidak perlu menipu, dan pandangan hakikat tidak bisa ditipu. Ya, jalannya yang benar tidak membutuhkan penipuan, serta pandangannya yang tajam bisa membedakan antara hakikat dan khayalan.

Percikan Kesepuluh

Simak dan perhatikan apa yang beliau katakan! Beliau menerangkan tentang sejumlah hakikat menakjubkan, membahas tentang berbagai persoalan yang menarik bagi hati sekaligus mengundang akal untuk mencermatinya.

Seperti telah diketahui bersama, rasa penasaran akan hakikat sesuatu telah mendorong banyak orang yang memiliki kuriositas yang tinggi untuk melakukan pengorbanan. Nah, bagaimana seandainya ada yang berkata kepadamu, "Jika engkau mengorbankan setengah usiamu atau separuh dari hartamu, maka akan datang seseorang dari bulan atau planet yang memberikan informasi kepadamu tentang hal-hal yang menakjubkan serta memberitahu tentang masa depanmu." Kukira engkau akan mau berkorban untuknya.

Sungguh aneh! Engkau rela memenuhi rasa penasaranmu dengan mengorbankan setengah dari usia dan hartamu, sementara engkau tidak peduli dengan sabda Nabi ﷺ yang dibenarkan oleh para spesialis dari kalangan nabi, kaum *shiddiqin*, wali, dan para ulama. Beliau ﷺ menerangkan kondisi seorang penguasa, di mana bulan di dalam kerajaan-Nya hanyalah seperti lalat yang terbang di sekitar kupu-kupu. Kupu-kupu itu terbang di sekitar lentera. Lentera itu hanyalah salah satu dari ribuan lampu yang dinyalakan di sebuah rumah dari ribuan rumah yang disiapkan untuk para tamunya. Beliau juga memberitahukan tentang alam yang menjadi tempat kejadian berbagai hal luar biasa, serta menginformasikan perubahan yang sungguh menakjubkan, di mana kalaupun bumi terbelah dan gunung-gunungnya beterbangan seperti awan, hal itu masih belum seberapa.

Engkau bisa memperhatikan firman-firman Allah berikut ini:

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

"Apabila matahari digulung." (QS. at-Takwîr [81]: 1).

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. al-Infithâr [82]: 1).

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾

"Apabila bumi digoncang dengan segoncang-goncangnya." (QS. az-Zalzalah [99]: 1).

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾

"Hari kiamat." (QS. al-Qâri'ah [101]: 1).

Beliau menceritakan tentang realitas masa depan; di mana masa depan dunia jika dibandingkan dengannya hanyalah satu tetes fatamorgana yang tidak berarti jika diukur dengan lautan yang tak bertepi. Beliau juga memberitahukan tentang kebahagiaan; di mana kebahagiaan dunia jika dibandingkan dengannya hanyalah kilat selintas jika diukur dengan mentari abadi.

Percikan Kesebelas

Ya, di balik tirai alam terdapat berbagai hal menakjubkan yang menantikan kita. Untuk memberitahukan semua itu harus ada sosok luar biasa yang dapat menyaksikan untuk kemudian bersaksi, melihat untuk kemudian memberitakan. Dalam hal ini, kita menyaksikan kondisi beliau bagaimana beliau menyaksikan dan kemudian bersaksi, lalu memberikan peringatan dan kabar gembira. Beliau juga memberitahukan tentang apa saja yang disukai dan dituntut oleh Tuhan Pemelihara alam semesta dari kita.

Sungguh malang orang yang lalai! Sungguh merugi orang yang sesat! Sungguh aneh mengapa sebagian besar manusia demikian dungu! Bagaimana mereka buta terhadap kebenaran dan tuli dengan hakikat yang ada; tidak peduli dengan berbagai hal menakjubkan yang terdapat pada sosok semacam beliau. Padahal, orang seperti beliau mestinya dibela dan segera dihampiri dengan membelakangi dunia dan isinya.

Percikan Kedua Belas

Ketahuilah bahwa sosok yang tampak dengan kepribadian maknawinya dan yang dikenal di dunia dengan ketinggian martabatnya, di samping merupakan petunjuk yang benar atas keesaan Tuhan dan dalil kebenaran tauhid, beliau juga merupakan petunjuk terang dan dalil cemerlang yang menjelaskan tentang kebahagiaan abadi. Lebih dari itu, sebagaimana lewat dakwah dan petunjuknya beliau menjadi sebab yang mengantarkan pada kebahagiaan abadi, begitu pula lewat doa dan pengabdiannya beliau juga menjadi sebab terwujudnya keba-

hagiaan tersebut. [Karena kesesuaian konteks, pembahasan yang terdapat dalam Risalah Kebangkitan,[72] kami uraikan kembali di sini]

Engkau bisa melihatnya ketika berdoa dalam "salat terbesar" yang dengan keluasaannya ia mengubah jazirah Arab, bahkan seluruh dunia menjadi sosok yang melakukan salat semacam itu. Kemudian perhatikan bagaimana beliau melaksanakan salat tersebut dengan jamaah yang sangat banyak. Seolah-olah beliau menjadi imam di mihrab masanya diikuti oleh semua manusia yang mulia, dari sejak Adam ﷺ hingga saat ini, bahkan hingga akhir zaman nanti. Mereka berbaris dalam barisan semua generasi dengan bermakmum dan mengamini doanya. Lalu, perhatikan apa yang beliau lakukan dalam salat tersebut dengan jamaah yang ada. Beliau berdoa untuk satu kebutuhan yang sangat penting, besar, dan universal di mana bumi dan langit, bahkan seluruh entitas ikut berdoa bersamanya.

Lewat bahasa masing-masing, mereka berujar, "Ya, wahai Tuhan. Terimalah doanya. Kami juga—bersama seluruh manifestasi nama-nama-Mu—memohon agar bisa menggapai apa yang ia minta." Lalu perhatikan bagaimana beliau bermunajat dengan segala kepapaan yang menyiratkan rasa rindu yang sangat kuat dan kesedihan yang menyiratkan rasa cinta yang sangat mendalam, di mana hal itu membuat seluruh alam ikut menangis dan ikut berdoa bersamanya.

Kemudian perhatikan untuk tujuan apa beliau bermunajat? Beliau bermunajat dan berdoa untuk sebuah tujuan yang kalau tidak tercapai, tentu manusia dan alam, bahkan seluruh entitas, akan terjatuh ke dalam tingkatan yang paling rendah; tidak memiliki nilai. Namun dengan permintaan beliau, semua entitas naik menuju derajat kesempurnaannya.

Selain itu, perhatikan bagaimana beliau bermunajat secara terus-menerus dengan segala kesungguhan dan mengharap belas kasih. Doa beliau terdengar oleh arasy dan semua langit serta mengundang simpati mereka. Sehingga seolah-olah arasy dan langit berkata, "Ya Allah, kabulkan doanya!"

Perhatikan pula, kepada siapa beliau meminta? Ya, beliau meminta kepada Dzat Yang Mahakuasa, Maha Mendengar, Mahamulia,

[72] Hakikat Kelima dari Isyarat Keempat pada "Kalimat Kesepuluh".

Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mengasihi; Dzat yang mendengar seluruh doa yang paling samar dari makhluk yang paling kecil terkait dengan kebutuhan yang paling sederhana. Dia mengabulkan dengan memenuhi kebutuhannya. Dia mengetahui harapan paling kecil pada makhluk yang paling rendah dalam tujuan yang paling dekat. Dia mengantarkan kepadanya dengan cara yang tidak disangka-sangka. Dia mengasihi dan mencintai dalam bentuk yang bijaksana dan sangat rapi. Tentu tidak ada keraguan bahwa pemeliharaan dan pengaturan tersebut berasal dari Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui serta Maha Melihat lagi Maha Bijaksana.

Percikan Ketiga Belas

Sungguh menakjubkan apa yang diminta oleh sosok yang tegak di atas bumi yang membuat seluruh nabi—yang merupakan manusia pilihan—berbaris di belakangnya. Beliau mengangkat tangan menghadap ke arasy yang agung lalu berdoa dengan diamini oleh jin dan manusia. Dari kondisinya dapat diketahui bahwa beliau adalah manusia yang paling mulia, makhluk yang paling istimewa, serta kebanggaan seluruh alam di sepanjang zaman. Beliau meminta syafaat lewat seluruh nama Tuhan yang termanifestasi pada cermin entitas. Bahkan nama-nama tersebut memohon dan meminta hal yang sama seperti pinta beliau.

Perhatikan! Beliau meminta keabadian, pertemuan, surga, dan rida-Nya. Andaikan rahmat, pertolongan, hikmah, dan keadilan yang merupakan sarana menuju kebahagiaan abadi tidak ada, maka doa beliau sudah cukup lantaran Tuhan membangun surga untuknya dan untuk umatnya, sebagaimana Dia mendatangkan sejumlah taman yang indah di setiap musim semi dengan berbagai ciptaan-Nya yang luar biasa. Jika risalah beliau menjadi sebab dunia ini dijadikan sebagai tempat ujian dan penghambaan, maka doa beliau menjadi sebab akhirat dijadikan sebagai tempat pemberian balasan dan ganjaran.

Keteraturan yang luar biasa, rahmat-Nya yang demikian luas, ciptaan-Nya yang sangat sempurna tanpa cacat, serta keindahan yang tanpa cela sehingga orang semacam al-Gazali berkata, "Tiada yang lebih indah dari ciptaan Dzat Yang Mahaindah"[73] mungkinkah itu semua

[73] Lihat: Al-Gazali, *Ihyâ `Ulûm ad-Dîn* 4/258; az-Zahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ*

dihiasi dan digantikan oleh keburukan, kezaliman, dan kerancuan? Dengan kata lain, tidak diciptakannya surga? Pasalnya, mendengar dan memperhatikan seruan yang paling rendah dari makhluk yang paling hina, terkait dengan kebutuhan yang paling sederhana, sementara di sisi lain tidak mau mendengar dan mengabulkan seruan yang paling tinggi dari makhluk yang paling mulia, terkait dengan kebutuhan yang sangat mendesak, hal itu merupakan sesuatu yang paling buruk dan cacat. Hal itu tidak mungkin terjadi. Keindahan yang tanpa aib tersebut tidak mungkin menerima keburukan tadi.

Wahai sahabatku dalam petualangan yang menakjubkan ini, tidakkah cukup apa yang telah kau saksikan?! Jika engkau ingin menjangkau seluruhnya tidak akan mampu. Bahkan, andaikan kita masih tetap berada di jazirah ini selama seratus tahun, kita tidak akan mampu menjangkau semuanya serta tidak akan merasa bosan memandang satu bagian dari seratus bagian keajaiban tugas dan aksinya.

Marilah kita kembali dan melihat masa demi masa, bagaimana semuanya demikian hijau dan mendapat curahan karunia dari era pertama tadi. Ya, engkau akan melihat setiap masa yang engkau lalui bunganya mekar oleh mentari era kebahagiaan tersebut dan setiap masa menghasilkan ribuan "buah bersinar" berkat limpahan petunjuk beliau seperti Imam Abu Hanifah,[74] Imam asy-Syâfi`i,[75] Abu Yazid

19/337; asy-Sya'rânî, *at-Thabaqât al-Kubrâ* 2/105; al-Manâwi, *Faidhul Qadîr* 2/224 dan 4/495.

[74] Abu Hanifah (80 - 150 H) bernama Nu'man ibn Tsabit. Pendiri madzhab Hanafi, seorang fakih dan mujtahid. Ia salah seorang imam yang empat menurut ahlu sunnah. Lahir dan besar di Kufah, dan meninggal di Bagdad. Ia memiliki sejumlah karya. Di antaranya, *Musnad* dalam bidang hadis yang dikumpulkan oleh para muridnya, lalu *al-Fiqh al-Akbar* dan *al-Makhârij* dalam bidang fikih. (*al-A'lâm* karya az-Zarkaly, 8/36).

[75] Asy-Syâfi`i (150 - 204 H) salah seorang imam ahlu sunnah yang empat. Lahir di Gaza, Palestina dan dibawa ke Mekkah pada saat berusia dua tahun. Ia mengunjungi Bagdad dua kali, lalu pergi ke Mesir pada tahun 199 H dan meninggal di sana. Kuburannya dikenal di Kairo. Ia termasuk keturunan Quraisy yang pandai memanah. Selain itu, ia mahir dalam bidang syair, bahasa dan sejarah Arab. Kemudian ia menekuni fikih dan hadis, serta mengeluarkan fatwa pada saat usianya baru menginjak dua puluh tahun. Ia mewariskan banyak karya. Di antaranya yang terkenal adalah *al-Umm* dalam bidang fikih dan *Ahkam al-Qur'ân* (*al-A'lâm*, karya az-Zarkaly, 6/26).

al-Bustami,[76] al-Junaid al-Bagdadi,[77] Syekh Abdul Qadir al-Jailani,[78] Imam al-Ghazali,[79] Syahal-Naqsyaband,[80] Imam Rabbani,[81] dan yang lainnya.

Penjelasan rinci tentang apa yang kita saksikan, kita tunda pada waktu yang lain. Sekarang, mari kita bersama-sama mengirimkan salawat dan salam kepada sosok bersinar, penunjuk jalan kebenaran, dan sang pemilik mukjizat, Muhammad ﷺ:

عَلَى مَنْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ الْحَكِيْمُ مِنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مِنَ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَسَلَامٍ بِعَدَدِ أَنْفَاسِ أُمَّتِهِ.

[76] Abu Yazid al-Bustami (188 - 261 H) bernama Thaifur ibn Isa al-Bustami. Abu Yazid adalah seorang zuhud yang terkenal. Berasal dari daerah Bustam dan meninggal di sana (suatu daerah yang terletak di antara Khurasan dan Irak).

[77] Ia adalah Junaid ibn Muhammad (Abul Qasim al-Zajja al-Qawariry) wafat tahun 297 H/ 1910 M. Seorang sufi yang zuhud sekaligus pemimpinnya. Lahir dan meninggal di Bagdad. Belajar ilmu fikih dari Sufyan ats-Tsauri dan ilmu tasawuf dari pamannya, as-Saryi as-Saqathy.

[78] Abdul Qadir al-Jailani adalah putra dari Abu Salih Abu Muhammad al-Jaily. Lahir di Jailan tahun 470 H. Ia adalah keturunan dari Hasan ibn Ali ibn Abu Thalib. Ia masuk Bagdad dan mempelajari hadis dari Abu Said al-Makhrami al-Hambali. Ia salah seorang wali *qutub* yang terkenal di kalangan ahlu sunnah wal jamaah, serta seorang pembaharu besar. Banyak di antara kaum muslimin yang menjadi muridnya serta banyak pula kalangan Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam lewat perantaraan beliau. Di antara karyanya adalah buku *al-Ghuniyah*, *Futûh al-Ghaib*, dan *al-Fath al-Rabbany*. Ia wafat di Bagdad pada tahun 561 H.

[79] Imam al-Gazali (450 – 505 H). Ia adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Gazali. Ia seorang ahli ilmu kalam, filsuf, sufi, dan seorang reformis. Ia lahir di Thûs, daerah Khurasan. Ia belajar Ilmu fikih dan ilmu kalam dari Imam Haramain, serta belajar ilmu filsafat dan esoterik dari (karya) al-Farabi dan Ibnu Sina. Ia pernah mengunjungi beberapa daerah, seperti Syam, Palestina, Kairo, Iskandariah, dan Mekkah. Di antara karyanya, *Ihyâ `Ulûm ad-Dîn, Tahâfut al-Falâsifah,* dan *al-Munqizh Min ad-Dhalâl.*

[80] An-Naqsyaband adalah Muhammad Bahâuddin, pendiri tarekat an-Naqsyabandiyah. Lahir di daerah Qasr al-Arifan, dekat Bukhara. Menuntut ilmu di Samarkand, menikah pada usia delapan belas tahun, serta menisbatkan diri kepada banyak guru. Terakhir ia kembali ke Bukhara hingga meninggal di sana. Di Bukhara ia mendirikan dan menyebarkan tarekatnya. Ia wafat tanggal 4 Rabiul Awal 791 H / 1389 M, yakni pada usia 73 tahun. Di antara tulisannya adalah *Risâlat al-Waridat*, *al-Awrad al-Bahâ`iyyah*, dan *Tanbîh al-Ghafilîn*.

[81] Imam Rabbani (971 – 1034 H). Ia adalah Ahmad ibn Abdul Ahad as-Sarhindi al-Fârûqi, yang dijuluki "Pembaharu Milenium Kedua". Tarekatnya, "an-Naqsyabandiyah" tersebar di seluruh penjuru dunia Islam lewat perantaraan Khalid asy-Syahrazwari, yang dikenal dengan Maulana Khalid al-Bagdadi (1192 – 1243 H). Di antara karya Imam Rabbani yang sangat terkenal adalah "*al-Maktûbât*". Diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Muhammad Murâd dalam dua Jilid.

عَلَى مَنْ بَشَّرَ بِرِسَالَتِهِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ وَالزَّبُوْرُ وَالزُّبُر، وَبَشَّرَ بِنُبُوَّتِهِ الْإِرْهَاصَاتُ وَهَوَاتِفُ الْجِنِّ وَكَوَاهِنُ الْبَشَرِ وَانْشَقَّ بِإِشَارَتِهِ الْقَمَرُ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَسَلَامٍ بِعَدَدِ حَسَنَاتِ أُمَّتِهِ.

عَلَى مَنْ جَاءَتْ لِدَعْوَتِهِ الشَّجَرُ، وَنَزَلَ سُرْعَةً بِدُعَائِهِ الْمَطَرُ، وَأَظَلَّتْهُ الْغَمَامَةُ مِنَ الْحَرِّ، وَشَبِعَ مِنْ صَاعٍ مِنْ طَعَامِهِ مِآتٌ مِنَ الْبَشَرِ، وَنَبَعَ الْمَاءُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كَالْكَوْثَرِ، وَأَنْطَقَ اللهُ لَهُ الضَّبُّ وَالظَّبْيُ وَالذِّئْبُ وَالْجِذْعُ وَالذِّرَاعُ وَالْجَمَلُ وَالْحَجَرُ وَالْمَدَرُ وَالشَّجَرُ، صَاحِبِ الْمِعْرَاجِ وَمَا صَاغَ الْبَصَرُ.

سَيِّدِنَا وَشَفِيْعِنَا مُحَمَّدٍ أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَسَلَامٍ بِعَدَدِ كُلِّ الْحُرُوْفِ الْمُتَشَكِّلَةِ فِي الْكَلِمَاتِ الْمُتَمَثِّلَةِ بِإِذْنِ الرَّحْمٰنِ فِي مَرَايَا تَمَوُّجَاتِ الْهَوَاءِ عِنْدَ قِرَاءَةِ كُلِّ كَلِمَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ قَارِئٍ مِنْ أَوَّلِ النُّزُوْلِ إِلَى آخِرِ الزَّمَانِ، وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا يَا إِلٰهَنَا بِكُلِّ صَلَاةٍ مِنْهَا، آمِيْنَ.

Semoga salawat dan salam tercurah kepada sosok yang padanya al-Qur'an diturunkan oleh Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang dari arasy yang agung, junjungan kami Muhammad ﷺ, sebanyak kebaikan umatnya!

Semoga salawat dan salam tercurah kepada sosok yang kedatangan risalahnya telah diinformasikan oleh kitab Taurat, Injil, Zabur dan kitab suci lainnya; kenabiannya telah diberitakan oleh sejumlah kejadian luar biasa yang disebut "irhasat" dan ditunjukkan oleh sejumlah keterangan yang berasal dari jin, para wali dan peramal; serta dengan isyaratnya bulan terbelah, yaitu teladan kami, Muhammad ﷺ, sebanyak tarikan napas umatnya!

Semoga salawat dan salam tercurah kepada sosok yang pepohonan datang menghampiri seruannya; hujan datang seketika berkat doanya; awan melindunginya dari terik matahari; ratusan manusia kenyang oleh makanan di nampannya; air memancar dari sela-sela jarinya seperti telaga al-kautsar; kerikil dan tanah bertasbih di kedua telapak

tangannya; kadal, rusa, serigala, batang pohon, unta, gunung, batu, pepohonan dibuat bisa berbicara oleh Allah untuknya, sosok yang telah dimi'rajkan, junjungan dan pemberi syafaat bagi kita, Muhammad ﷺ, sebanyak huruf yang terbentuk dalam kata-kata yang terwujud dengan izin Tuhan di cermin gelombang udara saat pembaca membacakan setiap kata dari al-Qur'an dari sejak awal turunnya hingga akhir zaman!

Wahai Tuhan kami, ampuni dan kasihi kami lewat setiap salawat darinya. Amin!

* * *

[Ketahuilah bahwa bukti kenabian Muhammad ﷺ tidak terhingga banyaknya. Para ulama peneliti telah menulis tentangnya. Sementara aku sendiri dengan segala keterbatasan yang ada telah menjelaskan sebagian kilau dari mentari tersebut dalam risalah "Kilau Makrifat Nabi ﷺ", dan dalam "Surat Kesembilan Belas." Aku juga telah menjelaskan secara global berbagai aspek kemukjizatan dari mukjizat terbesarnya, yaitu al-Qur'an. Dengan pemahamanku yang terbatas, aku telah menerangkan sekitar empat puluh aspek kemukjizatan al-Qur'an dalam risalah *al-Lawâmi'* (Kilau Cahaya).[82] Salah satu dari aspek tersebut, yaitu retorika yang luar biasa, telah kujelaskan sebanyak empat puluh halaman dalam tafsir berbahasa Arab yang kutulis, yaitu *"Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-ÎJâz"*. Engkau bisa merujuk ke tiga buku di atas].

Percikan Keempat belas

Ketahuilah bahwa al-Qur'an yang merupakan lautan mukjizat dan mukjizat terbesar dengan sangat tegas menetapkan kenabian Mu-

[82] Diterbitkan sebagai lampiran pada bagian akhir dalam buku ini—Peny.

hammad ﷺ serta keesaan ilahi. Ia mengetengahkan sejumlah argumen, memperlihatkan berbagai bukti, serta memberikan dalil-dalil yang sangat kuat. Di sini kami akan menerangkan definisinya. Setelah itu, kami akan menerangkan sejumlah kilau kemukjizatannya; sesuatu yang mengundang tanda tanya bagi sebagian orang.

• Definisi al-Qur'an

Al-Qur'an al-Hakim yang memperkenalkan Tuhan kepada kita adalah: Terjemahan azali bagi buku alam semesta; Penafsir abadi bagi ayat-ayat *kauniyah*; Penyingkap berbagai perbendaharaan nama-nama ilahi yang tersembunyi dalam lembaran langit dan bumi; Kunci berbagai hakikat yang terselubung dalam rangkaian peristiwa; Lisan gaib dalam dunia nyata; Khazanah pembicaraan ilahi yang abadi; Pilar dan mentari dunia Islam; serta Peta alam ukhrawi.

Al-Qur'an juga merupakan penjelasan yang gamblang, penafsiran yang cemerlang, terjemahan yang gemilang, dan bukti yang terang atas Dzat, sifat, nama, dan kondisi Allah; Pendidik dunia manusia; Penyegar (air) dan Penerang (cahaya) bagi tubuh Islam; Hikmah hakiki bagi umat manusia; serta penuntun ke tujuan penciptaan manusia.

Selain itu, bagi manusia di samping merupakan kitab syariat, al-Qur'an juga kitab hikmah. Di samping merupakan kitab doa dan ibadah, ia juga kitab perintah dan dakwah. Di samping merupakan kitab zikir, ia juga kitab pikir. Di samping merupakan sebuah kitab yang mencakup begitu banyak kitab yang sejalan dengan semua kebutuhan manusia, ia juga seperti rumah suci yang berisi sejumlah kitab dan risalah, bahkan ia memperlihatkan kepada setiap aliran dari berbagai kelompok yang berbeda-beda dari kalangan para wali dan kaum *shiddiqin*, serta kalangan arif dan para ulama, sebuah risalah yang sesuai dengan kebutuhan setiap aliran tersebut sehingga seolah-olah menjadi seperti kumpulan risalah.

Perhatikan penjelasan tentang kilau kemukjizatan di balik pengulangan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap cacat oleh mereka yang kurang memahami retorika.

Ketahuilah bahwa karena al-Qur'an merupakan kitab zikir, kitab doa, dan kitab dakwah, maka pengulangannya menjadi suatu hal

yang tepat, bahkan mutlak. Pasalnya, zikir perlu diulang-ulang, doa perlu terus dipanjatkan, dan dakwah harus terus ditekankan. Dalam pengulangan zikir terdapat pencerahan, dalam pengulangan doa terdapat penetapan, dan dalam pengulangan dakwah terdapat penegasan. Ketahuilah bahwa tidak mungkin semua orang, pada setiap saat, akan selalu bisa membaca keseluruhan al-Qur'an yang merupakan obat bagi setiap orang, pada setiap saat. Karena itu, Dzat Yang Maha Bijaksana dan Penyayang memasukkan sebagian besar maksud al-Qur'an dalam sebagian besar surah. Terutama, surah-surah yang panjang sehingga setiap surah menjadi semacam al-Qur'an kecil. Dengan demikian, Allah memudahkan jalan bagi setiap orang sehingga tidak ada yang terhalang darinya. Maka dari itu, Dia mengulang-ulang persoalan tauhid, kebangkitan, dan kisah Musa عليه السلام.

Ketahuilah bahwa kebutuhan jasmani pada setiap waktu berbeda-beda. Demikian halnya dengan kebutuhan rohani. Maka dari itu, untuk sebagian orang di setiap waktu membutuhkan ﴿هُوَ ٱللَّهُ﴾ *'Dia adalah Allah'* bagi ruh seperti kebutuhan tubuh terhadap udara. Lalu untuk sebagian lain pada setiap waktu seperti ﴿بِسۡمِ ٱللَّهِ﴾ *'Dengan nama Allah'*, demikian seterusnya. Jadi, pengulangan ayat dan kata adalah untuk menunjukkan berulangnya kebutuhan sekaligus mengisyaratkan adanya kebutuhan manusia yang mendesak terhadapnya, serta untuk mendorong munculnya rasa butuh terhadap nutrisi spiritual tersebut.

Ketahuilah bahwa al-Qur'an merupakan peletak dasar agama yang agung dan kokoh (Islam). Ia adalah pilar dunia Islam; pengubah tatanan sosial manusia; serta jawaban terhadap berbagai pertanyaan dari beragam kelompok masyarakat lewat bahasa lisan ataupun keadaan. Karena merupakan peletak dasar, ia membutuhkan pengulangan untuk menegaskan, menguatkan, dan memantapkan.

Ketahuilah bahwa al-Qur'an membahas berbagai persoalan besar seraya mengajak kalbu untuk mengimaninya. Ia juga memuat sejumlah hakikat mendalam seraya mengajak akal untuk mengetahuinya. Karena itu, untuk menanamkan di dalam kalbu dan untuk menguatkannya dalam opini umum diperlukan pengulangan dalam bentuk yang berbeda-beda dan gaya bahasa yang beragam.

Ketahuilah bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki aspek lahir dan batin, batas awal dan akhir. Serta setiap kisahnya memiliki sejumlah aspek, hukum, pelajaran, dan maksud. Di satu surah engkau mendapatkan sebuah tujuan, sementara di surah yang berbeda engkau mendapatkan tujuan lain. Demikian seterusnya. Jadi, sebenarnya pengulangan di dalam al-Qur'an hanyalah bentuk lahiriahnya saja.

Adapun penjelasan al-Qur'an yang bersifat global terhadap sejumlah fenomena alam, sementara bersifat samar di bagian lain merupakan kilau kemukjizatan yang demikian terang; bukan kekurangan dan objek kritikan sebagaimana anggapan kaum ateis.

Barangkali engkau bertanya: Mengapa al-Qur'an tidak membahas tentang alam sebagaimana pembahasan ilmu hikmah dan filsafat? Dia membiarkan sejumlah persoalan secara global, dan menyebutkan yang lainnya dengan cara yang sejalan dengan perasaan dan pemikiran kaum awam. Penjelasannya tidak membuat mereka kesulitan; namun secara lahiriah sangat sederhana. Mengapa demikian?

Jawaban: Karena filsafat menyimpang dari jalur hakikat yang sebenarnya. Dari sejumlah pelajaran dan pembahasan sebelumnya, engkau pasti memahami bahwa al-Qur'an membahas alam semesta hanyalah sebagai lanturan (digresi) untuk membuktikan Dzat, sifat, dan nama-nama Allah. Dengan kata lain, ia memberikan pemahaman tentang makna kitab alam yang besar ini untuk memperkenalkan Penciptanya kepada kita. Al-Qur'an mempergunakan berbagai entitas untuk Penciptanya, bukan untuk entitas tersebut. Di samping itu, ia berbicara kepada sebagian besar manusia. Karena itu, selama al-Qur'an mempergunakan entitas sebagai dalil, maka yang namanya dalil harus jelas bagi mereka.

Selanjutnya, karena al-Qur'an merupakan petunjuk, maka agar memberikan kesan yang kuat ia harus sejalan dengan nalar masyarakat umum, harus memperhatikan sensitivitas mereka, dan harus melihat cara berpikir sebagian besar mereka. Hal itu agar tidak dianggap aneh oleh nalar dan pikiran mereka. Nah, ucapan dan petunjuk yang paling berkesan bagi mereka adalah ketika jelas, sederhana, mudah, singkat, bersifat global terkait dengan hal yang tak perlu dirinci dan menggunakan perumpamaan untuk mendekatkan berbagai persoalan yang sulit mereka pahami.

Karena al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua strata manusia, maka secara retoris ia tidak boleh membuat sebagian besar manusia menyimpang dan mengingkari sejumlah aksioma yang terdapat dalam pandangan lahiriah mereka. Ia juga tidak boleh mengubah apa yang sudah dikenal oleh mereka tanpa ada keperluan mendesak. Ia juga harus mengabaikan dan menglobalkan sesuatu yang tidak harus bagi mereka dalam mengerjakan tugas.

Misalnya, al-Qur'an membahas tentang matahari; bukan untuk matahari dan bukan dari sisi substansinya. Akan tetapi , ia membahasnya untuk Dzat yang telah membuatnya bersinar dan menjadikannya sebagai lentera. Ia juga membahas fungsinya sebagai sumber keteraturan penciptaan dan pusat tatanan makhluk. Tatanan dan keteraturan tersebut tidak lain merupakan cermin untuk mengenal Sang Pencipta Yang Mahaagung. Lewat tatanan keserasian makhluk, al-Qur'an memperlihatkan kesempurnaan Penciptanya Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui kepada kita.

Ayat al-Qur'an berbunyi:

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي ... ﴿٣٨﴾

"Matahari beredar." (QS. Yâsîn [36]: 38).

Dengan ayat tersebut, al-Qur'an menjelaskan tindakan *qudrah* ilahi yang agung dalam silih-bergantinya siang dan malam serta dalam pergantian musim panas dan dingin. Dalam mengarahkan perhatian padanya terdapat sebuah peringatan yang menyadarkan pendengar akan kebesaran *qudrah* Sang Pencipta dan independensi-Nya dalam pengaturan alam ini. Bagaimanapun adanya dan dalam bentuk apapun, gerakan matahari yang sebenarnya[83] tidak mempengaruhi tujuan al-Qur'an dalam memperlihatkan keteraturan yang terlihat dan tertata.

Ayat yang lain berbunyi:

وَجَعَلَ ٱلشَّمۡسَ سِرَاجٗا ﴿١٦﴾

"Dia menjadi kan matahari sebagai lentera." (QS. Nûh [71]: 16).

Dalam penyebutan matahari sebagai lentera terdapat ilustrasi tentang alam dalam bentuk istana berikut gambaran tentang segala se-

[83] Matahari yang beredar mengitari bumi (geosentrik) atau bumi yang berputar mengelilingi matahari (heliosentrik)—Peny.

suatu yang terdapat di dalamnya di mana ia laksana perlengkapan, hiasan, dan makanannya yang diperuntukkan bagi penduduk dan pelancong di istana tersebut. Ia mengingatkan bahwa semua itu disediakan untuk para tamu dan pelayannya oleh Tangan Yang Mahamulia dan Maha Penyayang. Matahari hanyalah makhluk yang diperintah, ditundukkan, serta lentera yang bersinar. Dengan menyebutnya sebagai lentera, al-Qur'an mengingatkan rahmat Sang Pencipta dalam keagungan *rububiyah*-Nya, memperkenalkan karunia-Nya dalam keluasan rahmat-Nya, serta mengingatkan kemurahan-Nya dalam keagungan kekuasaan-Nya.

Sekarang perhatikan ucapan filsuf terkait dengan matahari. Ia berkata:

> Matahari adalah benda besar yang berasal dari cairan api. Ia berotasi pada porosnya. Percikan api, yaitu bumi dan sejumlah planet lain beterbangan darinya. Benda-benda angkasa yang berbeda-beda ukuran mengitarinya... besarnya sekian... dan substansinya adalah demikian...

Perhatikanlah! Tidak ada yang kau dapatkan dari pembahasan di atas kecuali kebingungan dan keterperanjatan yang luar biasa. Ia tidak memberimu kesempurnaan ilmiah, cita rasa spiritual, tujuan kemanusiaan, dan manfaat keagamaan. Itulah standar untuk menetapkan nilai berbagai persoalan filsafat yang secara lahir tampak indah, namun hakikatnya berisi kebodohan. Karena itu, jangan engkau tertipu oleh kilau lahiriahnya lalu berpaling dari penjelasan al-Qur'an.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ شِفَآءً لَنَا مِنْ كُلِّ دَآءٍ، وَ مُونِسًا لَنَا فِي حَيَاتِنَا وَبَعْدَ مَمَاتِنَا، وَفِي الدُّنْيَا قَرِينًا، وَفِي الْقَبْرِ مُونِسًا، وَفِي الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا، وَعَلَى الصِّرَاطِ نُورًا، وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا، وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيْقًا، وَإِلَى الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا دَلِيْلًا وَإِمَامًا، بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ وَرَحْمَتِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

آمِينَ.

Ya Allah, jadikan al-Qur'an sebagai obat segala penyakit bagi kami dan pemberi ketenteraman di saat hidup dan mati. Jadikan ia sebagai teman kami di dunia, pemberi kedamaian di kubur, pemberi syafaat di hari kiamat, cahaya saat berada di atas jembatan shirath, tameng dan hijab dari neraka, pendamping di dalam surga, serta petunjuk dan penuntun ke jalan kebaikan, dengan karunia, pujian, kemurahan, kebaikan, dan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Amin!

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْفُرْقَانُ الْحَكِيمُ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
آمِينَ.

Limpahkan salawat dan salam kepada sosok yang kepadanya Engkau turunkan al-Qur'an yang penuh hikmah. Juga, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Amin!

Catatan:

Dalam buku *al-Matsnawi an-Nuri*, kami telah menjelaskan lima belas dari empat puluh jenis kemukjizatan al-Qur'an. Hal itu terdapat dalam enam tetes dari percikan keempat belas. Terutama, dalam enam hal dari tetes keempat. Karena itu, di sini kami menuliskannya secara global dengan mencukupkan pada apa yang telah di tulis di sana. Anda bisa merujuk kepadanya.

KALIMAT KEDUA PULUH
(Dua Kedudukan)

KEDUDUKAN PERTAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ... ﴿٣٤﴾

"Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka sujudlah mereka kecuali Iblis..." (QS. al-Baqarah [2]: 34).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ... ﴿٦٧﴾

"Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina..." (QS. al-Baqarah [2]: 67).

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ... ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi..." (QS. al-Baqarah [2]: 74).

Pada suatu hari aku membaca ayat-ayat di atas. Seketika terlintas sebuah ilham yang berasal dari cahaya al-Qur'an al-Karim dalam tiga catatan guna membendung bisikan Iblis. Gambaran syubhat yang datang adalah sebagai berikut:

Kalian berkata bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat dan berada dalam puncak *balagah* (retorika). Ia merupakan petunjuk bagi seluruh alam di setiap tempat dan waktu. Akan tetapi, apa maksudnya menyebutkan berbagai peristiwa kecil secara kronologis dengan

berulang-ulang? Apa alasan pemaparan sebuah peristiwa sepele seperti penyembelihan sapi betina dalam sebuah gambaran besar sampai-sampai surah tersebut diberi nama *al-Baqarah* (sapi betina)? Selanjutnya al-Qur'an membimbing para pemilik akal secara umum dan menyebutkan kalimat "Apakah mereka tidak berakal," di banyak tempat. Artinya, ia mengembalikan persoalan kepada akal, padahal peristiwa sujudnya malaikat kepada Adam bersifat gaib. Yang bisa dilakukan hanya tunduk dan patuh setelah iman tertancap dengan kuat.

Lalu di mana letak sisi petunjuk dalam penjelasan al-Qur'an tentang berbagai kondisi alami yang terjadi dengan batu secara kebetulan serta mengapa ia tampak demikian penting?

Gambaran ilham yang datang adalah sebagai berikut:

Nuktah Pertama

Dalam al-Qur'an al-Hakîm memang terdapat sejumlah peristiwa parsial, namun di balik setiap peristiwa tersirat sebuah hukum yang bersifat universal dan agung. Berbagai peristiwa tersebut disebutkan karena ia merupakan bagian dari hukum yang bersifat umum, komprehensif, dan universal.

Ayat yang berbunyi (وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا) *'Dia mengajarkan seluruh nama kepada Adam'*, menjelaskan bahwa pengajaran nama merupakan salah satu mukjizat Nabi Adam ﷺ atas malaikat guna memperlihatkan potensinya untuk menjadi khalifah. Meskipun bersifat parsial, namun ia merupakan bagian dari hukum yang bersifat universal, yaitu sebagai berikut:

Proses mengajar manusia—pemilik potensi komprehensif—berbagai ilmu yang tak terhingga dan pengetahuan yang tak terhitung banyaknya hingga meliputi berbagai entitas, terutama pengajaran sejumlah pengetahuan menyeluruh tentang sifat-sifat Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dan karakter-Nya yang penuh hikmah, semua itu membuat manusia layak untuk meraih keutamaan. Bukan hanya terhadap malaikat, namun juga terhadap seluruh langit, bumi, dan gunung dalam mengemban amanah besar.

Ketika al-Qur'an menyebutkan posisi manusia sebagai khalifah maknawi atas bumi, ia juga menjelaskan bahwa dalam sujud malaikat

kepada Adam serta keengganan setan untuk bersujud kepadanya—yang merupakan peristiwa parsial dan gaib—terdapat bagian dari hukum atau kaidah universal yang sangat luas. Pada waktu yang sama, ia menjelaskan sebuah hakikat agung, yaitu bahwa dengan penyebutan al-Qur'an al-Karim tentang ketaatan dan ketundukan malaikat kepada sosok Adam ﷺ serta sikap sombong Iblis dan keengganannya untuk bersujud, hal itu memberikan pemahaman bahwa ragam entitas berikut perwakilan maknawi yang bertugas mengurusnya, tunduk dan dipersiapkan untuk memberikan manfaat kepada seluruh indra manusia. Sementara yang merusak potensi fitri manusia serta yang mendorongnya untuk berbuat buruk dan sesat adalah materi jahat berikut para wakilnya yang buruk di mana ia menjadi musuh dan hambatan besar bagi manusia untuk bisa naik menuju kesempurnaan.

Ketika al-Qur'an al-Karim mengetengahkan percakapan dengan Adam ﷺ sebagai satu sosok dalam sebuah peristiwa parsial, maka sebenarnya ia mengetengahkan sebuah percakapan mulia dengan seluruh entitas dan semua umat manusia.

Nuktah Kedua

Seperti diketahui bahwa bumi Mesir tandus dan gersang karena merupakan bagian dari padang pasir yang luas. Hanya saja banyak hasil dan buah yang dihasilkannya berkat sungai Nil sehingga ia laksana ladang yang memberikan banyak hasil pertanian. Maka, keberadaan kebun yang rimbun di tengah-tengah padang pasir yang sangat terik menjadikan pertanian sebagai sesuatu yang disenangi oleh penduduk Mesir hingga demikian melekat dalam diri mereka. Bahkan kesenangan mereka terhadap bidang pertanian menjadi suatu bentuk pengkultusan di mana pada gilirannya mengultuskan sarana pertanian yang mereka pakai seperti sapi. Bahkan penduduk Mesir saat itu sampai pada tingkat menyembahnya. Bani Israil tumbuh berkembang di lingkungan dan kondisi semacam itu sehingga juga mengambil bagian dari tabiat mereka seperti yang tampak pada peristiwa "penyembahan anak sapi".

Demikianlah, dengan penyembelihan seekor sapi betina, al-Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa Nabi Musa ﷺ dengan risalahnya telah menyembelih paham penyembahan terhadap sapi.

Itulah paham yang berkembang di tengah-tengah umat dan tumbuh dalam diri mereka.

Al-Qur'an al-Karim menjelaskan peristiwa parsial tersebut dengan cara menakjubkan, dalam bentuk kaidah universal, dan pelajaran yang sangat penting di mana ia dibutuhkan oleh setiap orang pada setiap waktu.

Sebagai analogi terhadapnya dapat dipahami bahwa berbagai peristiwa parsial yang disebutkan dalam al-Qur'an secara kronologis merupakan bagian dari kaidah universal dan komprehensif. Bahkan setiap kalimat dari tujuh kalimat dari kisah Musa ﷺ yang disebutkan berulang kali dalam al-Qur'an mengandung kaidah universal yang sangat agung sebagaimana telah kami jelaskan dalam risalah *al-Lawâmi* (kilau cahaya). Anda dapat merujuk kepadanya.

Nuktah Ketiga

Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu, hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang menjadi sumber aliran sungai. Di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu mengeluarkan mata air. Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidak pernah lengah dari apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Baqarah [2]: 74).

Saat membaca ayat-ayat di atas, setan pembisik berkata, "Apa maksudnya menyebutkan berbagai kondisi alamiah batu seakan-akan ia sesuatu yang besar, padahal ia sudah diketahui oleh semua manusia? Apa korelasi, kesesuaian, dan yang menjadi sebabnya? Apakah ia memang dibutuhkan?" Ketika itu, datanglah ilham berikut yang berasal dari al-Qur'an untuk menangkal syubhat di atas.

Ya, terdapat korelasi dan kebutuhan padanya. Bahkan korelasinya sangat kuat, maknanya sangat agung, hakikatnya sangat penting

di mana hal itu menjadi mudah dipahami karena kemukjizatan dan keringkasan (simplifikasi) al-Qur'an serta keindahan petunjuknya.

Simplifikasi merupakan salah satu landasan penting kemukjizatan al-Qur'an. Demikian pula dengan keindahan petunjuk dan ketepatan dalam memberikan pemahaman yang merupakan cahaya hidayah al-Qur'an. Keduanya menuntut agar berbagai hakikat universal serta hukum yang mendalam dan umum dijelaskan dalam bentuk sederhana yang dapat dipahami oleh masyarakat umum yang mewakili sebagian besar penerima pesan al-Qur'an. Kalangan awam dalam cara berpikir itu hanya bisa diberi penjelasan lewat sebagian dari hakikat besar yang ada dan lewat gambaran yang sederhana.

Selain itu, sejumlah pengaturan ilahi di bumi yang termasuk kategori luar biasa di mana ia tertutup oleh tirai "kelumrahan" harus dijelaskan kepada mereka dengan gambaran global.

Karena itu, pada ayat di atas al-Qur'an berkata, "Wahai Bani Israil dan wahai manusia, apa yang memperdaya kalian hingga hati kalian demikian kesat dan menjadi lebih keras daripada batu. Tidakkah kalian melihat bahwa batu karang yang paling keras dan tuli saja di mana ia membentuk tumpukan batu di bawah tanah sangat taat pada perintah ilahi dan tunduk pada prosedur Rabbani. Sebagaimana berbagai perintah ilahi dalam pembentukan pohon dan tumbuhan di atas bumi terwujud dengan sangat mudah, demikian pula dengan perintah-Nya pada batu karang keras di dalam tanah. Ia terwujud dengan sangat mudah dan rapi. Bahkan sejumlah aliran air yang berada di bawah tanah mengalir dengan sangat rapi dan penuh hikmah tanpa ada penghalang dan perlawanan sama sekali dari batu tersebut. Maka, airpun mengalir di dalamnya sebagaimana darah mengalir di dalam urat pada tubuh.[84]

[84] Ya, batu pertama dari istana bumi yang besar ini adalah lapisan batu karang. Allah telah memberikan padanya tiga tugas penting. Hanya al-Qur'an yang dapat menjelaskan tugas-tugas tersebut. (1) Mengembangkan tanah dalam pangkuannya lewat *qudrah* ilahi. Tanah dengan *qudrah* ilahi bertugas melaksanakan fungi keibuan bagi tumbuhan. (2) Bekerja di atas aliran air yang mengalir secara rapi di perut bumi di mana ia menyerupai aliran darah di tubuh manusia. (3) Menampung sungai dan sumber mata air, baik di awal kemunculannya maupun keberadaannya yang terus mengalir sesuai dengan neraca yang cermat dan rapi. Ya, batu karang dengan semua kekuatan yang dimiliki dan sepenuh air pembangkit kehidupan yang dituangkan dari mulutnya menebarkan dan menorehkan bukti-bukti keesaan di atas permukaan bumi—Penulis.

Kemudian akar-akar yang halus tumbuh dan menjalar dengan sangat rapi lewat perintah ilahi pada batu karang yang berada di bawah tanah tanpa pernah menghalanginya. Maka, ia tumbuh dengan sangat mudah sebagaimana ranting pohon dan tumbuhan yang menyebar dengan sangat mudah.

Lewat ayat di atas al-Qur'an al-Karim menjelaskan hakikat yang sangat luas. Ia menerangkannya dengan mengarahkan pembicaraan pada kalbu yang keras seraya memberi isyarat sebagai berikut:

Wahai Bani Israil dan wahai manusia! Mengapa hati kalian demikian keras, padahal kalian sangat lemah dan papa. Ia sangat menentang perintah Tuhan Yang Mahaagung, padahal batu karang yang keras dan besar saja tunduk pada-Nya tanpa pernah menentang sebuah perintahpun. Batu tersebut menunaikan tugasnya yang mulia dengan penuh ketaatan dan ketundukan di kegelapan tanah. Ia menjadi sangat lunak di tangan *qudrah* Sang Mahabijak dan Mahaagung selunak lilin lebah. Ia menjadi media distribusi yang adil dan bijak. Bahkan ia menjadi halus sehalus angin yang berhembus.

Ya, ia senantiasa bersujud di hadapan keagungan *qudrah*-Nya. Semua ciptaan yang tertata rapi di hadapan kita di atas bumi, pengaturan ilahi yang penuh hikmah yang berlangsung di atasnya sama dengan kreasi dan pengaturan-Nya yang berlangsung di bawah tanah. Bahkan hikmah ilahi dan perhatian Rabbani terwujud di dalamnya dalam bentuk yang lebih menakjubkan dan lebih rapi.

Perhatikanlah dengan baik! Batu karang yang paling keras, paling besar, dan tak berperasaan sangat lunak di hadapan perintah penciptaan-Nya. Ia sama sekali tidak menampakkan perlawanan dan pembangkangan terhadap air yang lembut, akar yang halus sehalus sutra yang merupakan petugas ilahi. Seolah-olah batu karang laksana pecinta yang membelah hatinya dengan sentuhan air dan akar yang halus sehingga ia berubah menjadi tanah untuk jalan mereka.

Firman Allah yang berbunyi (وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ) '*Dan di antaranya ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah*' menjelaskan satu sisi hakikat yang sangat agung. Yaitu bahwa pegunungan yang berada di atas bumi di mana ia membeku setelah sebelumnya cair lalu menjadi bongkahan batu karang, gunung-gunung itu hancur le-

wat manifestasi ilahi yang terwujud dalam bentuk gempa bumi. Sama seperti ketika gunung yang menjadi tempat manifestasi Tuhan hancur ketika Musa meminta untuk melihat Allah.

Batu karang itu jatuh dari puncak gunung karena takut kepada kemunculan manifestasi keagungan-Nya. Bagian-bagiannya berserakan. Sebagian darinya berubah menjadi tanah yang kemudian menumbuhkan tanaman. Sebagian lagi tetap dalam bentuk batu karang yang jatuh bergulir menuju lembah dan dataran rendah sehingga bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk sejumlah hal yang berguna. Misalnya, untuk membangun rumah. Di samping itu, ia juga bisa memberikan sejumlah hikmah tersembunyi dan berbagai manfaat lainnya. Batu tersebut senantiasa bersujud dan taat pada *qudrah* ilahi dan tunduk kepada rambu-rambu hikmah Rabbani.

Kondisi batu karang yang meninggalkan tempatnya yang tinggi karena takut kepada Allah serta ketika ia memilih tempat yang rendah dengan penuh ketawadukan di mana hal itu membuatnya memberikan banyak manfaat merupakan sesuatu yang tidak terjadi secara siasia dan begitu saja. Ia tidak terjadi secara kebetulan, namun semuanya merupakan bentuk pengaturan Tuhan Yang Mahabijak dan Mahakuasa yang digulirkan dengan sangat rapi dan penuh hikmah meskipun secara lahiriah tampak tidak teratur.

Bukti atas sejumlah manfaat yang didapat dari hancurnya batu karang serta kesaksian yang tak diragukan atasnya adalah kesempurnaan tatanan dan indahnya kreasi dari sejumlah perhiasan yang dikenakan kepada gunung saat batu karangnya menggelinding di mana ia berhias bunga-bunga dan buah yang indah serta ukiran yang menakjubkan.

Demikianlah kalian bisa melihat bagaimana ketiga ayat di atas memiliki urgensi yang besar dilihat dari sisi hikmah ilahiyah.

Sekarang kalian bisa merenungkan keindahan penjelasan al-Qur'an dan kemukjizatan *balagah*-nya. Ia menjelaskan sebuah sisi dan bagian dari ketiga hakikat di atas sebagai sebuah hakikat yang agung dan luas dalam tiga alinea dan tiga peristiwa yang terkenal dan terlihat. Ia mengingatkan pada tiga peristiwa yang lain guna menjadi pelajaran bagi kaum berakal sekaligus menyadarkan mereka.

Misalnya pada bagian kedua: (وَإِنَّ مِنۡهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخۡرُجُ مِنۡهُ ٱلۡمَآءُ) '*Di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu mengeluarkan mata air*', al-Qur'an mengisyaratkan keberadaan batu karang yang terbelah dengan penuh rindu akibat pukulan tongkat Musa hingga mengeluarkan dua belas mata air. Pada waktu yang sama, ia memberikan pemahaman sebagai berikut:

Wahai Bani Israil, batu karang yang besar itu terbelah dan menjadi lunak di hadapan salah satu mukjizat Musa عليه السلام. Air mata membanjir lantaran takut atau senang. Jika demikian, mengapa kalian masih keras kepala ketika menyaksikan berbagai mukjizat Musa عليه السلام. Mata kalian tidak dapat menangis, bahkan kering. Kalbu kalian juga mengeras dan kesat?

Pada bagian ketiga: (وَإِنَّ مِنۡهَا لَمَا يَهۡبِطُ مِنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِ) '*Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah*, ayat tersebut mengingatkan pada peristiwa yang pernah terjadi di bukit Sinai (Thursina) saat Musa عليه السلام bermunajat. Ia merupakan bentuk manifestasi agung ilahi kepada gunung dan bagaimana Dia membuatnya hancur berkeping-keping dan bertebaran di seluruh penjuru karena takut kepada-Nya. Pada waktu yang sama, ia juga mengarahkan pada makna berikut:

Wahai kaum Musa, bagaimana kalian tidak takut kepada Allah? Padahal Gunung besar yang berupa batu karang saja hancur karena takut kepada-Nya. Kalian melihat bagaimana Dia mengambil perjanjian dari kalian dengan mengangkat gunung Thursina di atas kepala kalian lalu kalian menyaksikan dan mengetahui terbelahnya gunung saat peristiwa melihat Allah yang agung, lalu bagaimana kalian masih berani dan tidak takut kepada-Nya, serta hati kalian begitu keras?

Pada bagian pertama, (وَإِنَّ مِنَ ٱلۡحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنۡهُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ) '*Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang menjadi sumber aliran sungai*', ayat tersebut mengingatkan seraya mengisyaratkan kepada sungai seperti Nil, Tigris, dan Eufrat yang bersumber dari pegunungan. Pada saat yang sama, ia mengajarkan betapa bebatuan itu sangat taat dan tunduk kepada perintah penciptaan-Nya. Lewat pengajaran tersebut, ia memberikan pengertian berikut kepada kalbu yang sadar:

Sangat tidak mungkin gunung besar ini menjadi sumber mata air hakiki dari sungai-sungai besar tersebut. Sebab, andaikan gunung yang besar itu penuh dengan air, atau ia berupa telaga berbentuk kerucut bagi sungai tersebut, tentu hanya akan mencukupi selama beberapa bulan lantaran alirannya yang sangat cepat dan berlangsung secara terus-menerus. Di samping itu, hujan yang hanya mampu menembus tanah sekitar satu meter juga tidak bisa menjadi sumber yang mencukupi bagi curahan air yang demikian besar.

Maknanya, pancaran sungai tersebut bukan merupakan persoalan biasa atau sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Namun Sang Pencipta Yang Mahaagung yang mengalirkannya dari perbendaharaan gaib-Nya. Dia mengalirkan dari sana dalam bentuk yang luar biasa. Hal ini bisa dipahami dari petunjuk hadis yang berbunyi, *"Masing-masing dari ketiga sungai itu setiap waktu mendapat tetesan air surga. Karena itu, ia menjadi penuh berkah."*[85] Dalam riwayat lain disebutkan bahwa, "*Sumber dari ketiga sungai tersebut berasal dari surga."*[86]

Hakikat dari riwayat tersebut adalah bahwa sebab-sebab fisik tidak cukup untuk memancarkan dan mengalirkan sungai-sungai tersebut dengan debit air yang cukup besar. Sudah pasti sumber dan mata airnya berasal dari alam gaib. Ia bersumber dari khazanah perbendaharaan rahmat ilahi yang tersembunyi. Dengan itu, pemasukan dan pengeluaran air sungai menjadi seimbang. Begitulah al-Qur'an al-Karim mengajarkan sebuah pelajaran penting dan menyadarkan kepada makna berikut:

Wahai Bani Israil dan manusia, lantaran kerasnya kalbu, kalian menentang perintah Tuhan Yang Mahaagung. Lantaran lalai dari-Nya, kalian memejamkan mata sehingga tidak melihat cahaya makrifat Mentari Abadi yang mengubah negeri Mesir menjadi surga. Dia mengalirkan sungai Nil yang besar dan penuh berkah serta sungai-sungai semisalnya dari mulut bebatuan yang keras seraya memperlihatkan berbagai mukjizat *qudrah*-Nya dan bukti keesaan-Nya yang sangat kuat sekuat sungai-sungai itu dan bersinar lewat kemunculan dan

[85] al-Bukhari, *Bad'u al-Khalqi* 6*, Manaqib al-Anshar* 42*, al-Asyrabah* 12*;* Muslim, *al-Iman* 264*;* Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 3/164,3/208,209.

[86] Muslim, *Kitab al-Jannah* 26; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 2/260, 289, 440; al-Hamidi, *al-Musnad* 2/391; Abu Ya'la, *al-Musnad* 10/327; at-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir* 17/18.

limpahan airnya. Dia meletakkan berbagai bukti itu di kalbu makhluk dan menyerahkannya ke otak bumi. Lalu Dia mengalirkannya di kalbu jin dan manusia serta di akal mereka.

Selanjutnya, Allah ﷻ menjadikan batu karang yang tidak memiliki perasaan itu mendapatkan sejumlah mukjizat *qudrah*-Nya[87] hingga seolah-olah ia menjadi petunjuk atas eksistensi Sang Pencipta Yang Mahaagung sebagaimana cahaya matahari menjadi petunjuk atas keberadaan matahari itu sendiri. Maka, bagaimana mungkin kalian tidak melihat dan menjadi buta hingga tak melihat cahaya makrifat-Nya?

Lihatlah bagaimana ketiga hakikat di atas mengenakan hiasan *balagah* yang indah. Cermati keindahan petunjuknya agar engkau dapat melihat betapa kesat dan keras hati yang tidak takut kepada petunjuk-Nya tersebut.

Jika engkau memahami kalimat ini dari awal hingga akhir, perhatikan kilau mukjizat gaya bahasa petunjuk al-Qur'an dan bersyukurlah kepada Tuhanmu.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

اَللّٰهُمَّ فَهِّمْنَا أَسْرَارَ الْقُرْآنِ كَمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى وَوَفِّقْنَا لِخِدْمَتِهِ، آمِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ الْحَكِيْمُ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

---

[87] Sungai Nil bersumber dari gunung Qamar (Qumr). Lalu aliran utama sungai Tigris bersumber dari goa batu karang di wilayah Mukus, bagian dari provinsi Van. Lalu aliran terbesar sungai Eufrat bersumber dari kaki gunung di wilayah Diyadin. Karena pegunungan sebenarnya berasal dari materi cair yang membeku menjadi batu sebagaimana dijelaskan dalam sains modern dan sebagaimana ditunjukkan oleh zikir Nabi ﷺ, *"Mahasuci Dzat yang menghamparkan bumi di atas air yang beku,"* hal itu menunjukkan bahwa asal-muasal penciptaan bumi adalah sebagai berikut:

Sesuai perintah Tuhan, materi yang menyerupai air mengeras dan menjadi batu. Batu itu dengan izin-Nya kemudian menjadi tanah di mana istilah bumi yang disebutkan maksudnya adalah tanah. Artinya, air yang merupakan benda cair tersebut sangat lunak dan lembut di mana ia tidak bisa dipijak. Sementara batu itu sendiri sangat keras sehingga tak mungkin dimanfaatkan. Karena itulah, Tuhan Yang Mahabijak dan Maha Penyayang menyebarkan tanah di atas batu agar bisa menjadi tempat tinggal bagi makhluk hidup—Penulis.

Mahasuci Engkau. Tidak yang kami ketahui, kecuali apa yang Kau ajarkan kepada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana

Ya Allah, beri kami pemahaman tentang berbagai rahasia al-Qur'an seperti yang Kau inginkan dan Kau ridai. Beri kami taufik untuk bisa mengabdi padanya. Kabulkan ya Allah dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada sosok yang kepadanya diturunkan al-Qur'an, serta kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

* * *

KEDUDUKAN KEDUA

Kemukjizatan al-Qur'an Berkilau di atas Mukjizat Para Nabi

(Cermati dua jawaban yang disebutkan pada bagian akhir!)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab mubin (yang nyata)."
(QS. al-An'âm [6]: 59).

Empat belas tahun yang lalu[88] aku telah menulis sebuah kajian yang terkait dengan salah satu rahasia ayat di atas dalam tafsirku yang ditulis dalam bahasa Arab yang berjudul *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz*. Sekarang sebagai respon dari permintaan dua saudara yang kuhormati, aku akan menuliskan penjelasan atas kajian tersebut dalam

[88] Maksudnya tahun pertama dari Perang Dunia Pertama.

bahasa Turki. Semoga Tuhan Yang Mahabenar memberikan taufik dan ilham yang bersumber dari al-Qur'an al-Karim.

Akupun menjelaskan bahwa *kitâb mubîn* (kitab yang nyata) menurut sebuah pendapat adalah al-Qur'an al-Karim. Nah, ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang basah dan tidak ada sesuatu yang kering, melainkan ia terdapat di dalam al-Qur'an al-Karim.

Benarkah demikian?

Ya, di dalam al-Qur'an terdapat segala sesuatu. Hanya saja, setiap orang tidak bisa melihat segala sesuatu di dalamnya. Sebab, gambaran tentangnya tampak dalam al-Qur'an dalam tingkatan yang beragam. Kadangkala yang ada adalah benih sesuatu. Kadangkala gambaran umum atau saripatinya. Kadangkala rambu-rambunya. Serta kadangkala tanda-tandanya. Masing-masing keluar dari semua tingkatan tersebut, baik secara eksplisit, implisit, simbolik, abstrak, ataupun sebagai peringatan. Maka, al-Qur'an al-Karim mengungkapkan berbagai tujuannya dalam beragam gaya retorisnya sesuai kebutuhan dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Misalnya pesawat, listrik, kereta, telegraf, dan berbagai produk sains dan industri tekonologi modern sejenis di mana ia dianggap sebagai hasil kemajuan peradaban manusia dalam bidang industri dan sains. Semua inovasi itu telah menjadi pusat perhatian manusia dan mendapatkan tempat khusus dalam kehidupan mereka.

Karena itu, al-Qur'an yang berbicara kepada seluruh umat manusia tidak mengabaikan aspek ini dari kehidupan mereka. Tetapi memberikan isyarat kepada berbagai hasil sains yang luar biasa itu lewat dua sisi:

Pertama, al-Qur'an memberikan isyarat kepadanya saat menjelaskan tentang berbagai mukjizat para nabi.

Kedua, al-Qur'an memberikan isyarat kepadanya ketika mengupas berbagai peristiwa histroris.

Sebagai contoh, al-Qur'an memberikan isyarat tentang kereta pada ayat-ayat berikut:

قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ
بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾

"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar. Yaitu ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman. Mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."[89] (QS. al-Burûj [85]: 4-8).

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ
﴿٤٢﴾

"Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu." (QS. Yâsîn [36]: 41-42).

Ayat al-Qur'an berikut menunjukkan keberadaan listrik di samping keberadaan banyak cahaya dan rahasia ayat:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ
ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ
﴿٣٥﴾...

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang penuh berkah. Yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya). Minyaknya (saja) nyaris menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki."[90] (QS. an-Nûr [24]: 35).

[89] Ayat tersebut menunjukkan bahwa yang mengekang dan menawan dunia Islam adalah kereta api. Dengan kereta tersebut kaum kafir mengalahkan umat Islam—Penulis.

[90] Kalimat "*Minyaknya (saja) nyaris menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya*

Karena banyak kalangan yang telah mengkaji masalah ini dan mengerahkan upaya untuk menjelaskannya di mana pembahasan tentangnnya menuntut kecermatan luar biasa serta membutuhkan pemaparan lebih luas dan penjelasan yang memadai, di samping sudah banyak contoh atasnya, maka kami tidak akan memperluas pembahasan ini dan mencukupkan dengan ayat-ayat di atas yang memberikan petunjuk tentang kereta api dan listrik.

Terkait dengan sisi pertama yang mengarah pada sejumlah kreasi yang menyerupai keluarbiasaan di mana ia termasuk dalam petunjuk al-Qur'an tentang mukjizat para nabi, kami akan memberikan sejumlah contohnya.

Pendahuluan

Al-Qur'an al-Hakim menjelaskan bahwa para nabi diutus kepada berbagai komunitas manusia agar menjadi mursyid dan suri teladan bagi mereka dari sisi kemuliaan maknawi. Pada waktu yang sama, Allah meletakkan di tangan setiap nabi sebuah mukjizat material, juga menetapkan mereka sebagai pelopor umat manusia dan guru mereka dalam hal kemajuan material. Artinya, Dia menyuruh manusia untuk meneladani para nabi dan mengikuti mereka secara sempurna dalam urusan material maupun spiritual (maknawi). Pasalnya, sebagaimana al-Qur'an mendorong manusia untuk meneladani sifat terpuji yang dimiliki para nabi yaitu ketika mencari kesempurnaan maknawi, maka ketika mencari mukjizat mereka yang bersifat material, al-Qur'an juga membangkitkan keinginan manusia untuk meniru berbagai mukjizat yang dimiliki oleh para nabi tadi. Ia mendorongnya untuk bisa mencapai yang serupa dengannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa mukjizat itulah yang pada mulanya mempersembahkan kesempurnaan material dan sejumlah peristiwanya yang luar biasa kepada umat manusia di samping mempersembahkan kesempurnaan maknawi.

Misalnya, perahu Nuh عليه السلام yang merupakan salah satu mukjizatnya serta jam Yusuf عليه السلام yang merupakan salah satu mukjizatnya pula. Pada mulanya tangan mukjizat tersebut mempersembahkan hadiah berharga kepada umat manusia. Di sana terdapat petunjuk halus yang mengantarkan pada hakikat ini. Yaitu sebagian besar pekerja menjadi-

di atas cahaya," menjelaskan isyarat tersebut—Penulis.

kan salah seorang nabi sebagai pelopor dari kreasi dan pekerjaan mereka. Para pelaut misalnya menjadikan Nabi Nuh ﷺ sebagai pelopor mereka. Para tukang jam juga menjadikan Nabi Yusuf ﷺ sebagai pemimpin mereka. Serta para tukang jahit menjadikan Nabi Idris ﷺ sebagai pembimbing mereka.

Ketika para ulama yang ahli di bidang *balagah* sepakat bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki berbagai sisi petunjuk, maka tidak mungkin ayat yang paling bersinar di mana ia berupa ayat mukjizat terwujud dalam bentuk pemaparan historis. Tetapi ia juga mengandung berbagai makna mendalam yang penuh dengan petunjuk.

Ya, dengan menyebutkan sejumlah mukjizat nabi, al-Qur'an al-Karim membuat batas akhir yang bisa dicapai manusia dalam sains dan industri. Hal itu menunjukkan batas terjauh dan target akhir yang bisa dicapai oleh manusia. Dengan begitu, al-Qur'an menentukan dan menetapkan target akhir yang paling jauh tersebut. Setelah itu, al-Qur'an mendorong dan menggiring manusia untuk mencapai target tadi. Pasalnya, sebagaimana masa lalu menjadi tempat penyimpanan benih yang tumbuh di masa mendatang dan cermin yang memantulkan sejumlah kondisinya, maka masa depan merupakan hasil dari benih masa lalu dan cermin harapannya.

Kami akan menjelaskan beberapa sampel sebagai contoh dari "sumber mata air" yang berlimpah itu.

Contoh pertama:

وَلِسُلَيۡمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهۡرٞ وَرَوَاحُهَا شَهۡرٞ ... ﴿١٢﴾

"Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)…" (QS. Saba [34]: 12).

Ayat di atas menjelaskan salah satu mukjizat Nabi Sulaiman ﷺ, yaitu penundukan angin. Ia bisa melintasi perjalanan dua bulan dalam satu hari di udara.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa terbuka jalan bagi manusia untuk bisa melintasi jarak tersebut di udara.

Wahai manusia, berusahalah untuk mencapai tingkatan itu. Cobalah mendekati kedudukan tersebut selama jalannya terbentang di hadapanmu.

Seolah-olah Allah ﷻ berkata, "Karena salah seorang hamba-Ku meninggalkan hawa nafsunya, maka Kubuat ia bisa terbang di atas udara. Wahai manusia, jika engkau membuang kemalasan nafsu, lalu engkau memanfaatkan dengan baik semua hukum-Ku yang berlaku di alam (hukum alam), engkau juga dapat terbang tinggi di udara."

Contoh Kedua:

فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ... ﴿٦٠﴾

"Ingatlah ketika Musa memohon air untuk kaumnya. Lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air..." (QS. al-Baqarah [2]: 60).

Ayat di atas menjelaskan salah satu mukjizat Nabi Musa عليه السلام. Ia menunjukkan bahwa khazanah kekayaan rahmat ilahi yang tersimpan di bawah tanah dapat dimanfaatkan dengan alat-alat sederhana. Bahkan air yang merupakan sumber kehidupan dapat dipancarkan dari tanah yang keras seperti batu hanya dengan tongkat.

Ayat tersebut secara tidak langsung menegaskan kepada umat manusia bahwa, "Kalian bisa mendapatkan air, yang merupakan limpahan rahmat ilahi yang paling lembut, dengan perantaraan tongkat. Maka, berusahalah dan bekerjalah dengan sungguh-sungguh untuk bisa menemukan dan menyingkapnya."

Lewat makna simbolis dari ayat itu, Allah ﷻ menegaskan kepada manusia, "Aku telah menyerahkan kepada hamba yang bersandar dan percaya kepadaku sebuah tongkat yang dengan itu ia bisa memancarkan air di mana saja. Maka, engkau wahai manusia, jika bersandar pada hukum rahmat-Ku (hukum alam), engkau juga bisa menciptakan alat menyerupai tongkat tersebut. Karena itu, berusahalah untuk menemukan alat itu."

Engkau melihat bagaimana ayat di atas menjadi perintis penemuan alat untuk mengeluarkan air di sebagian besar tempat di mana ia merupakan salah satu sarana kemajuan umat manusia. Bahkan, ayat

tersebut menentukan batas akhir dan puncak capaian bagi alat tersebut sama seperti ayat sebelumnya yang menetapkan titik terjauh yang bisa dicapai oleh pesawat saat ini.

Contoh Ketiga:

وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ... ﴿٤٩﴾

"Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir, orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah…" (QS. Ali Imran [3]: 49).

Ketika al-Qur'an al-Karim mendorong umat manusia secara eksplisit untuk mengikuti akhlak kenabian yang mulia yang dimiliki Nabi Isa عليه السلام, ia memotivasi mereka secara implisit untuk melihat tugas suci dan pengobatan rabbani yang dimilikinya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit kronis dapat ditemukan. Karena itu, engkau tidak boleh putus asa wahai manusia. Jangan engkau patah arang wahai yang mendapat cobaan. Setiap penyakit pasti ada obatnya. Ia sangat mungkin disembuhkan. Karena itu, cari dan temukanlah obatnya. Bahkan menangani kematian pun dapat dilakukan dengan satu bentuk kehidupan yang bersifat sementara. Lewat makna implisit dari ayat di atas Allah سبحانه وتعالى menegaskan:

"Aku telah memberikan kepada salah seorang hamba-Ku yang meninggalkan dunia karena-Ku dua hadiah: pertama, obat untuk penyakit batin (maknawi). Kedua, obat bagi penyakit fisik. Kalbu yang mati dapat dihidupkan dengan cahaya hidayah, sementara orang sakit yang seperti mati dapat diobati dan disembuhkan melalui tiupan darinya. Nah, engkau wahai manusia juga dapat menemukan pada apotik hikmah-Ku obat bagi setiap penyakit yang menimpamu. Berusahalah untuk menemukannya. Carilah obat tersebut, engkau pasti akan mendapatkannya."

Demikianlah, engkau melihat bagaimana ayat al-Qur'an di atas menggambarkan batas terjauh dan targer akhir yang bisa dicapai oleh pengobatan manusia. Ayat di atas menunjukkan target tersebut dan mendorong manusia untuk mencapainya.

Contoh Keempat:

وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya." (QS. Saba [34]: 10).

وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

"Kami kuatkan kerajaannya serta Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." (QS. Shâd [38]: 20).

Kedua ayat di atas terkait dengan mukjizat nabi Daud عليه السلام. Sementara ayat (وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ) *'Kami alirkan cairan tembaga baginya.'* (QS. Saba [34]: 12) terkait dengan mukjizat nabi Sulaman عليه السلام.

Semua ayat tersebut menunjukkan bahwa pelunakan besi merupakan nikmat ilahi yang sangat besar. Dengan itu, Allah menjelaskan keutamaan seorang nabi yang mulia. Pelunakan besi dan bagaimana ia menjadi semacam adonan, serta peleburan tembaga, penghadiran dan penemuan mineral merupakan pangkal dan landasan dari semua industri manusia. Ia merupakan sumber kemajuan peradaban dari sisi ini.

Ayat di atas menunjukkan nikmat ilahi yang besar dalam pelunakan besi dan pencairan tembaga di mana keduanya merupakan poros sebagian besar industri secara umum. Allah memberikannya dalam bentuk mukjizat besar dari seorang rasul dan khalifah-Nya yang agung. Karena Allah memuliakan sosok rasul sekaligus khalifah-Nya, lalu memberikan kepada lisannya hikmah dan kebijaksanaan dalam memutus perkara, menganugerahkan padanya daya cipta yang menakjubkan, dan mendorong umat manusia untuk mencontoh apa yang telah Dia berikan pada lisannya secara eksplisit, maka tentu ada petunjuk yang mendorong untuk memiliki kreasi dan kecakapan yang serupa.

Secara implisit Allah ﷻ menegaskan, "Wahai manusia, Aku telah memberikan hikmah kepada lisan dan kalbu salah seorang hamba-Ku yang menaati perintah dan tunduk pada tugas yang Kuberikan sehingga ia bisa memutuskan segala sesuatu dengan jelas dan terang. Kuletakkan di tangannya sebuah hakikat menakjubkan di mana besi menjadi seperti lilin sehingga bisa mengubah bentuknya sesuka hati.

Ia juga diberi kekuatan besar untuk bisa mengokohkan pilar kekuasaannya dan melanggengkan negaranya. Jika hal ini bisa terwujud dan sangat penting dalam kehidupan sosial kalian, maka jika kalian wahai manusia mengikuti perintah penciptaan (hukum alam), kalian juga akan diberi hikmah dan daya cipta yang sama sehingga seiring berjalannya waktu kalian bisa mendekati dan mencapainya."

Demikianlah, pencapaian manusia atas impian terjauhnya dalam bidang industri serta kemampuan luar biasa yang mereka dapatkan dalam bidang materi terwujud lewat pelunakan besi dan peleburan tembaga. Jadi, ayat al-Qur'an di atas menarik perhatian seluruh manusia kepada hakikat tersebut. Ia mengarahkan perhatian para pendahulu dan generasi saat ini yang malas untuk melihatnya sehingga menyadarkan orang-orang yang tidak memberikan penghargaan yang semestinya kepadanya.

Contoh Kelima:

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلۡمٞ مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ إِلَيۡكَ طَرۡفُكَۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسۡتَقِرًّا عِندَهُۥ ... ﴿٤٠﴾

"Seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya..." (QS. an-Naml [27]: 40).

Ayat di atas menunjukkan bahwa proses menghadirkan benda secara langsung dari tempat yang jauh merupakan sesuatu yang mungkin terjadi. Hal itu diketahui lewat petunjuknya yang menjelaskan tentang peristiwa luar biasa yang terjadi di tempat nabi Sulaiman عليه السلام. Tepatnya saat salah seorang menterinya yang diberi ilmu yang luas berkata, "Aku akan mendatangkan singgasana Balqis ke hadapanmu."

Allah telah memberikan kepada nabi Sulaiman عليه السلام kerajaan dan kenabian. Allah juga memuliakannya dengan mukjizat yang memungkinnya untuk melihat secara langsung kondisi rakyatnya, menyaksikan keadaan mereka, serta mendengar kezaliman yang mereka alami tanpa ada kesulitan. Mukjizat ini menjadi dasar bagi Sulaiman عليه السلام sehingga ia selamat dari kesalahan dalam mengurus rakyat. Ia

merupakan sarana utama untuk menghadirkan keadilan bagi seluruh pelosok negeri.

Jadi, barangsiapa bergantung kepada Allah, percaya kepada-Nya, serta meminta lewat lisan potensi yang Tuhan berikan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan ilahi, maka dunia yang luas ini bisa berubah baginya menjadi seperti kota yang tertata rapi di hadapannya sebagaimana yang terjadi pada Sulaiman عليه السلام. Lewat lisan kenabian yang terpelihara dari kesalahan, Sulaiman عليه السلام meminta agar singgasana Balqis dihadirkan hanya dalam sekedip mata. Ternyata hal itu terwujud di hadapannya secara langsung di negeri Syam setelah sebelumnya berada di Yaman. Tentu saja, suara orang-orang yang berada di sekitar singgasana terdengar disertai bentuk rupa mereka.

Ayat di atas secara menakjubkan menunjukkan proses penghadiran gambar dan suara dari jarak yang jauh. Ayat tersebut menegaskan, "Wahai penguasa, wahai yang menerima mandat mengurus negara, jika kalian ingin menebarkan keadilan di seluruh kerajaan, contohlah Sulaiman عليه السلام. Berusahalah menyaksikan apa yang terjadi di seluruh negeri dan mengetahui peristiwa yang terjadi di seluruh penjuru. Penguasa adil yang berusaha menebarkan keadilan ke berbagai pelosok negeri, serta raja yang memperhatikan urusan rakyat baru bisa mencapai tujuannya ketika mampu melihat seluruh sisi kerajaannya. Ketika itulah keadilan benar-benar bisa terwujud dan iapun selamat dari tanggung jawab secara moral."

Secara implisit Allah تعالى seolah-olah menegaskan hal sebagai berikut:

"Wahai manusia, Aku telah memberikan kepada salah seorang hamba-Ku kekuasaan untuk mengurus kerajaan yang sangat luas. Aku berikan kepadanya kemampuan untuk melihat kondisi dan berbagai peristiwa yang terjadi di negerinya secara langsung agar ia dapat menerapkan keadilan secara sempurna. Ketika Aku telah memberikan kepada setiap manusia potensi alamiah untuk menjadi khalifah di muka bumi, tentu sesuai dengan hikmah-Ku Kubekali ia dengan berbagai kapasitas dan kemampuan yang sesuai dengan potensi alamiah tadi untuk bisa menyaksikan seluruh sisi bumi. Meskipun manusia mungkin tidak bisa mencapai hal tersebut secara perorangan, namun

ia bisa melakukannya secara berkelompok. Jika ia tidak mampu mencapainya secara fisik, ia bisa mencapainya secara maknawi sebagaimana yang terjadi pada para wali yang saleh. Karena itu, kalian mampu memanfaatkan karunia yang diberikan kepada kalian. Maka, segeralah bekerja keras dan berusaha sekuat tenaga untuk bisa mengubah bumi menjadi seperti taman kecil yang rimbun. Kalian bisa berkeliling di dalamnya seraya melihat seluruh sisinya dan mendengar berbagai peristiwanya dari seluruh penjuru tanpa melupakan tugas ubudiyah yang ada. Renungkanlah ayat berikut:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. al-Mulk [67]: 15).

Demikianlah, kita melihat bagaimana ayat di atas menggugah minat dan membangkitkan semangat manusia untuk menemukan sarana yang bisa dipergunakan untuk menghadirkan gambar dan suara dari tempat yang paling jauh dalam ruang lingkup industri mereka.

Contoh Keenam:

وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

"Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu." (QS. Shâd [38]: 38).

وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

"Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain itu. Kamilah yang memelihara mereka." (QS. al-Anbiyâ [21]: 82).

Ayat-ayat di atas menginformasikan penundukan jin, setan, serta seluruh roh jahat oleh Sulaiman serta penangkalan kejahatan mereka dan penggunaan mereka dalam berbagai urusan yang bermanfaat.

Ayat tersebut berkata bahwa jin sebagai makhluk penting yang tinggal di bumi dapat menjadi pelayan manusia. Manusia bisa menjalin hubungan dan bertemu dengan mereka. Bahkan setan dapat menanggalkan permusuhannya dengan manusia serta terpaksa melayani mereka sebagaimana Allah telah menundukkannya untuk salah seorang hamba-Nya yang tunduk pada perintah-Nya.

Dengan kata lain, secara implisit seakan-akan Allah berkata kepada manusia, "Wahai manusia, Kutundukkan jin dan setan berikut kejahatan mereka untuk seorang hamba yang taat kepada-Ku. Kubuat mereka tunduk kepadanya. Maka, jika engkau menundukkan dirimu untuk taat kepada perintah-Ku, maka seluruh entitas ini bisa ditundukkan untukmu termasuk jin dan setan."

Ayat di atas menggariskan batas terjauh dan menetapkan jalan terbaik untuk mengambil manfaat. Bahkan ia membuka sejumlah cara untuk menghadirkan roh dan berbicara dengan jin yang terserap dari campuran sejumlah pengetahuan manusia serta muncul dari berbagai kekuatan luar biasa yang terdapat di dalamnya, baik yang bersifat fisik ataupun maknawi. Hanya saja, kondisinya tidak seperti pada masa sekarang ini di mana orang yang sibuk dengannya menjadi bahan olok-olok dan mainan jin yang kadangkala menyebut nama orang-orang mati. Akhirnya mereka yang justru tunduk kepada setan dan roh jahat. Padahal maksudnya adalah menaklukkan jin lewat rahasia al-Qur'an seraya selamat dari kejahatannya.

Kemudian ayat lain berbunyi:

فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

"Kami mengutus roh Kami kepadanya. Maka iapun menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." (QS. Maryam [19]: 17).

Ayat tersebut dan yang sejenisnya yang menunjukkan penjelmaan roh, lalu ayat-ayat lain yang menunjukkan bagaimana jin Ifrit ditundukkan untuk Sulaiman عليه السلام. Di samping menjelaskan penjelmaan makhluk *ruhaniyyûn*, ia juga mengisyaratkan tentang penghadiran roh. Hanya saja, penghadiran roh baik tidak seperti cara yang dilakukan orang-orang sekarang di mana mereka menghadirkan roh tersebut ke

tempat permainan dan senda gurau mereka. Hal ini tentu saja merupakan bentuk gurauan murahan dan sikap meremehkan yang tak layak bagi roh yang mulia yang memenuhi seluruh alam dengan sikap serius, bukan dengan canda. Bahkan, dimungkinkan pula menghadirkan roh seperti yang dilakukan oleh para wali semacam Muhyiddin Ibnu Arabi untuk urusan yang serius dan tujuan mulia di mana mereka bisa menemui roh tersebut kapan saja. Mereka ditarik padanya, dihadirkan kepadanya, serta terpaut dengannya. Lalu mereka pergi mendatangi tempatnya, mendekati dunianya, serta mengambil manfaat dari kondisi spiritualitasnya. Inilah yang diisyaratkan oleh ayat tersebut. Ia mendorong manusia sekaligus menetapkan batas maksimal bagi pengetahuan dan kemahiran yang samar itu. Ia juga menampilkan bentuknya yang paling indah dan paling utama.

Contoh Ketujuh:

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

"Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Daud) di waktu petang dan pagi. (QS. Shâd [38]: 18).

يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

"*Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud." Kami juga telah melunakkan besi untuknya.* (QS. Saba [34]: 10).

عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ... ﴿١٦﴾

"Kami telah diajari Bahasa (suara) burung…" (QS. an-Naml [27]: 16).

Ayat-ayat di atas yang menyebutkan sejumlah mukjizat nabi Daud عليه السلام menunjukkan bahwa Allah سبحانه وتعالى telah memberikan kekuatan besar, suara yang lembut, dan perbuatan yang indah yang menjadikan gunung berada dalam kondisi rindu dan cinta. Gunung itu seperti gramofon besar yang menyuarakan tasbih dan zikir secara berulang-ulang. Atau gunung itu seperti manusia besar yang bertasbih dalam sebuah lingkaran zikir.

Apakah mungkin hakikat tersebut ada? Mungkinkah ia benar-benar terjadi?

Ya, ia merupakan hakikat yang tak diragukan. Setiap gunung memiliki goa yang dengan lisannya ia bisa berbicara kepada setiap manusia seperti burung Beo. Jika engkau mengucap *alhamdulillah* di hadapan gunung, ia juga akan berkata *alhamdulillah*. Hal itu akibat gema yang ditimbulkannya. Ketika Allah memberikan kemampuan tersebut kepada gunung, maka potensi itu bisa tersingkap dan bisa terbentang secara lebih luas. Allah ﷻ telah menjadikan nabi Daud ﷺ sebagai khalifah di muka bumi di samping sebagai pembawa risalah-Nya. Maka, Allah menyingkap benih dari potensi tadi padanya serta menumbuhkan dan menghamparkannya secara menakjubkan di mana hal itu sesuai dengan karakter kerasulan yang luas sehingga gunung-gunung yang tinggi itu tunduk padanya. Sama seperti prajurit yang taat kepada perintahnya, seperti pekerja yang amanah terhadapnya, atau seperti murid yang khusyuk dalam zikirnya. Gunung-gunung itu bertasbih dengan memuji Sang Pencipta Yang Mahaagung dengan lisan dan perintah beliau. Saat nabi Daus ﷺ berzikir dan bertasbih, gunung juga ikut meniru zikirnya.

Ya, pemimpin dalam pasukan mampu membuat para prajuritnya yang tersebar di atas gunung mengatakan *Allahu akbar* lewat sejumlah sarana komunikasi, sehingga seolah-olah gunung itulah yang berbicara, bertahlil dan bertakbir. Jika seorang pemimpin manusia mampu membuat gunung "berbicara" lewat lisan penghuninya, apalagi pemimpin besar utusan Allah ﷻ?! Bukankah ia dapat membuat gunung benar-benar berbicara dan bertasbih?! Di samping itu, kami telah menjelaskan dalam "kalimat-kalimat" terdahulu bahwa setiap gunung memiliki sosok maknawi, memiliki tasbih yang sesuai dengannya, serta memiliki ibadah yang khusus. Maka, sebagaimana setiap gunung bertasbih lewat pantulan gema suara manusia, ia juga memiliki tasbih untuk Sang Pencipta Yang Mahamulia dengan berbagai lisan khususnya.

Demikian pula ayat berikut:

وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ... ﴿١٩﴾

"(Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul." (QS. Shâd [38]: 19).

عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ... ﴿١٦﴾

"Kami telah diajari bahasa (suara) burung." (QS. an-Naml [27]: 16).

Ayat-ayat di atas menerangkan bahwa Allah ﷻ telah mengajari nabi Daud ﷺ dan Sulaiman ﷺ tentang pembicaraan berbagai jenis burung, serta bahasa sejumlah potensi dan kemampuannya, yaitu apa saja pekerjaan yang sesuai dengannya serta bagaimana cara memanfaatkannya?

Ya, hakikat ini merupakan hakikat yang agung. Pasalnya, sepanjang muka bumi merupakan hidangan kasih sayang-Nya yang diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada manusia, maka sebagian besar hewan dan burung yang mengambil manfaat dari hidangan itu ditundukkan untuk manusia yang berada di bawah kewenangan dan pengabdian padanya. Manusia yang memanfaatkan lebah dan ulat sutra—para pelayan kecil—lalu mengambil manfaat dari ilham ilahi yang ada pada mereka (madu dan sutra), lalu manusia yang memanfaatkan burung merpati sebagai kurir dalam sejumlah kegiatannya, yang berbicara dengan burung beo dan sejumlah burung sejenis serta menambahkan hal-hal yang baik kepada peradaban manusia.

Jadi, manusia dapat mengambil banyak manfaat jika diberi kemampuan memahami bahasa potensi alamiah burung, serta berbagai potensi hewan lain di mana jenisnya sangat banyak sebagaimana manusia dapat memanfaatkan binatang jinak lainnya. Misalnya, jika manusia diberi pemahaman bahasa burung pipit yang memakan belalang tanpa membiarkannya tumbuh berkembang, maka ia bisa dipergunakan untuk melawan hama belalang sehingga dengan demikian manusia bisa memanfaatkan dan mempergunakannya secara gratis untuk berbagai hal penting.

Memanfaatkan potensi burung semacam ini dan berbicara dengan benda mati lewat telepon dan gramofon telah disebutkan oleh ayat-ayat di atas dalam dimensi yang paling jauh.

Jadi, secara implisit seolah-olah Allah ﷻ berkata, "Wahai manusia, Aku telah menundukkan untuk seorang hamba dari jenis kalian, hamba yang saleh dan tulus, Kutundukkan untuknya berbagai makh-

luk besar dalam kerajaan-Ku sekaligus Kubuat makhluk tersebut berbicara dengannya. Kujadikan ia sebagai pelayan yang amanah dan prajuritnya yang patuh guna menjaga kenabian yang diembannya serta keadilan dalam kerajaannya. Kuberikan pada setiap kalian potensi dan kemampuan untuk menjadi khalifah di bumi. Kuserahkan pada kalian sebuah amanah besar yang langit, bumi, dan gunung menolak untuk memikulnya. Karena itu, kalian harus patuh dan tunduk pada perintah Dzat yang pada-Nya tergenggam seluruh kunci dan kendali perbendaharaan makhluk agar makhluk yang tersebar di kerajaan-Nya ini taat pada kalian. Jalannya terbentang di hadapan kalian jika kalian mampu memegang kendali makhluk tersebut dengan nama Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Jika demikian, kalian akan naik ke tingkatan yang layak dengan potensi kalian itu."

Jika demikian, berusahalah wahai manusia untuk tidak sibuk dengan permainan yang tak berguna dan dengan senda gurau yang tak berkesudahan, misalnya sibuk dengan gramofon, merpati, dan beo. Tetapi berusahalah mencari permainan yang paling halus dan bersih, serta hibur diri dengan hiburan yang paling menyenangkan. Jadikan gunung sebagai gramofon zikirmu sebagaimana yang dilakukan Daud ﷺ. Buatlah telingamu menikmati irama zikir dan tasbih pohon dan tumbuhan yang mengeluarkan sejumlah suara menarik dengan sekadar merasakan hembusannya yang laksana senar perangkat suara. Dengan zikir yang keras, gunung memperlihatkan ribuan lisan yang berzikir dan bertasbih sekaligus menampilkan makhluk menakjubkan di hadapanmu. Ketika itulah sebagian besar burung—seperti Hud-hud Sulaiman—yang berhias dan memakai busana sahabat yang dekat dan jinak. Mereka menjadi pelayanmu yang taat. Mereka juga menghiburmu dan bermain-main bersamamu dengan sebuah permainan yang bersih. Di samping itu, zikir mulia tersebut juga menggiringmu menuju hamparan potensi yang tersimpan dalam dirimu sehingga esensi dan kedudukanmu yang mulia sebagai manusia tidak jatuh. Engkau juga tidak ditarik oleh sejumlah permainan yang tak berguna menuju dasar jurang.

Contoh Kedelapan:

قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

Kami berfirman, "Wahai api, hendaknya engkau menjadi dingin dan selamat bagi Ibrahim." (QS. al-Anbiyâ [21]: 69).

Ayat di atas menerangkan mukjizat nabi Ibrahim عليه السلام. Di dalamnya terdapat tiga petunjuk halus:

Pertama: sebagaimana sebab yang lain, api tidak bisa bekerja sesuka hati sesuai dengan keinginannya. Namun api menunaikan tugasnya sesuai dengan perintah yang ditetapkan atasnya. Ia tidak bisa membakar nabi Ibrahim عليه السلام karena diperintah untuk tidak membakar.

Kedua: api memiliki tingkatan untuk membakar dengan suhu dinginnya. Artinya suhu dingin tersebut bisa membakar dan menusuk. Maka, Allah berkata kepada suhu dingin tadi (وَسَلَٰمًا) '*dan selamat*'[91] agar tidak membakar Ibrahim sebagaimana sifat panas api. Artinya, api pada tingkatan tersebut bisa memberikan pengaruh lewat suhu dinginnya sehingga seolah-olah membakar pula meski berupa api yang dingin.

Ya, seperti dalam ilmu alam, api memiliki sejumlah tingkatan yang beragam. Di antaranya tingkatan dalam bentuk "api putih" yang tidak menyebarkan panas, namun mendapatkan suhu panas dari sekitarnya. Dengan suhu dingin ini ia membuat beku cairan yang berada di sekitarnya. Seolah-olah ia membakar dengan suhu dinginnya. Begitulah yang disebut dengan *zamharir*. Ia merupakan satu bentuk api yang membakar dengan suhu dinginnya. Jadi, keberadaannya sangat penting di neraka yang mencakup seluruh tingkatan dan jenis api.

Ketiga: sebagaimana iman yang merupakan unsur maknawi menangkal pengaruh api neraka serta menyelamatkan kaum beriman darinya, sebagaimana Islam merupakan tameng pelindung dan benteng kokoh yang melindungi dari api, demikian pula terdapat unsur materi yang dapat menangkal pengaruh api dunia. Ia menjadi tameng baginya. Sebab, Allah سبحانه وتعالى menjalankan berbagai prosedur-Nya di dunia

[91] Salah satu tafsir menyebutkan bahwa seandainya Allah tidak mengatakan, *"dan hendaknya selamat"* tentu ia bisa membakar dengan suhu dinginnya—Penulis.

di bawah tirai *sebab* sesuai dengan nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijak). Karena itu, api tidak membakar tubuh nabi Ibrahim ﷺ di samping tidak membakar pakaiannya.

Ayat di atas menegaskan, "Wahai pengikut Ibrahim, contohlah Ibrahim agar pakaian kalian berupa pakaian takwa yang merupakan busana Ibrahim. Juga agar ia menjadi benteng pelindung di dunia dan akhirat dalam menghadapi musuh terbesar kalian. Allah ﷻ telah menyimpan berbagai unsur di dalam tanah yang bisa menjaga kalian dari jahatnya api sebagaimana pakaian takwa dan iman yang kalian kenakan untuk jiwa kalian bisa melindungi kalian dari panas api neraka. Marilah menyingkap berbagai unsur yang bisa melindungi dari panas. Keluarkanlah ia dari dalam tanah lalu kenakan!"

Demikianlah, berkat usahanya, manusia telah menemukan bahan anti api yang bisa dibuat pakaian dan baju.

Buatlah komparasi terhadap ayat di atas dan ukurlah ketinggiannya terkait dengan upaya manusia menyingkap bahan anti api. Ketahuilah bagaimana ia menunjukkan sebuah pakaian bersih yang dihasilkan di pabrik *hanîfan musliman* di mana ia tidak robek dan tidak usang dengan keindahannya yang terus terjaga secara abadi.

Contoh Kesembilan:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ... ﴿٣١﴾

"Dia mengajarkan seluruh nama kepada Adam…" (QS. al-Baqarah [2]: 31).

Ayat di atas menerangkan bahwa mukjizat terbesar Adam ﷺ dalam pengakuan kekhalifahannya yang terbesar adalah pengajaran atas berbagai nama.

Sebagaimana mukjizat seluruh nabi menunjukkan hal luar biasa yang secara khusus menjadi milik setiap mereka, mukjizat bapak para nabi dan pembuka rangkaian kenabian, Adam ﷺ, secara jelas menunjukkan puncak kesempurnaan manusia, puncak kemajuannya, serta puncak tujuannya. Seakan-akan secara implisit Allah menegaskan, "Wahai manusia, jika ayah kalian, Adam ﷺ, dengan kedudukannya sebagai khalifah mampu mengungguli malaikat lewat seluruh

nama yang Kuajarkan padanya, maka kalian sebagai anak keturunannya dan pewaris potensi yang dimilikinya harus belajar seluruh nama agar kalian juga layak menggenggam amanat besar itu di hadapan seluruh makhluk. Jalan telah terbuka di hadapan kalian untuk mencapai tingkatan tertinggi di alam. Bumi, makhluk yang sangat besar ini, telah ditundukkan untuk kalian. Karena itu, marilah beranjak dan maju ke depan. Jalan terbuka di hadapan kalian. Berpeganglah dengan setiap nama dari nama-nama-Ku yang mulia. Bersandarlah padanya agar kalian bisa naik dan tinggi. Hati-hati, setan telah berhasil memperdaya ayah kalian satu kali hingga ia turun dari surga—kedudukan yang tinggi itu—ke bumi untuk sementara waktu. Maka, dalam kondisi tinggi dan maju kalian tidak boleh mengikuti setan, sebab hal itu akan membuat kalian turun dari langit hikmah ilahi menuju kesesatan materi. Angkatlah kepala kalian tinggi-tinggi. Perhatikan dan renungkan nama-nama-Ku yang mulia. Jadikan pengetahuan dan kemajuan kalian sebagai tangga menuju langit tersebut agar kalian bisa mencapai berbagai hakikat pengetahuan dan kesempurnaan kalian. Dari sana kalian mencapai sumber-sumbernya yang asli. Itulah nama-nama-Ku yang mulia. Lihatlah Tuhan kalian dengan mata hati lewat teropong nama-nama tersebut.

Pelajaran dan Rahasia yang sangat Penting

Semua kesempurnaan ilmiah dan kemajuan sains yang dicapai manusia—dilihat dari universalitas potensi yang Allah tanamkan dalam dirinya—serta kemampuannya mencapai industri dan berbagai penemuan menakjubkan diungkapkan oleh ayat Al-Qur'an di atas dengan pengajaran sejumlah nama (وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا) '*Dia mengajarkan seluruh nama kepada Adam*.' Ungkapan ini berisi satu petunjuk yang penting dan mulia, yaitu sebagia berikut:

Setiap kesempurnaan, pengetahuan, kemajuan, dan disiplin ilmu apapun memiliki hakikat yang tinggi dan mulia. Hakikat tersebut bersandar kepada salah satu nama-Nya yang mulia. Dengan bersandar kepada nama itu—yang memiliki beragam tirai yang berbeda, manifestasi yang beragam, dan wilayah penampakan yang bermacam-macam—maka setiap disiplin, kesempurnaan, dan kreasi tersebut me-

nemukan kesempurnaannya dan menjadi hakikat nyata. Jika tidak, ia hanya berupa bayangan yang cacat, terputus, pudar, dan membingungkan.

Ilmu Teknik, misalnya, merupakan salah satu disiplin ilmu. Hakikat dan tujuan utamanya adalah mencapai salah satu nama-Nya *al-Adl* (Yang Mahaadil) dan *al-Muqaddir* (Yang Maha Menentukan) serta kemampuan menyaksikan manifestasi penuh hikmah dari nama tersebut dengan segala keagungannya dalam cermin ilmu Teknik.

Ilmu kedokteran, misalnya, merupakan sebuah ilmu, kecakapan, dan sekaligus profesi. Puncak dan hakikatnya juga mengacu pada salah satu nama-Nya yang mulia, yaitu *asy-Syâfî* (Maha Menyembuhkan). Maka kedokteran mencapai kesempurnaan dan menjadi hakikat nyata lewat penyaksian sejumlah menifestasi penuh rahmat dari nama *asy-Syâfi* dalam berbagai obat yang terhampar di muka bumi yang laksana apotek besar.

Ilmu eksakta seperti fisika, kimia, botani, dan zoologi, semuanya bisa menjadi "hikmah hakiki" lewat penyaksian berbagai manifestasi besar dari nama Allah *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) pada segala sesuatu, yaitu menifestasi pengaturan, penataaan, dan pemeliharaan. Dengan menyaksikan berbagai menifestasi tersebut dalam sejumlah manfaat dan kemaslahatan, maka berbagai ilmu di atas menjadi hikmah yang sesungguhnya. Artinya, dengan bersandar kepada nama tadi (*al-Hakîm)* dan kepada wujudnya, maka hikmah dari nama itu menjadi nyata. Jika tidak, ia bisa berubah menjadi khurafat dan sia-sia. Atau, ia membuka jalan bagi kesesatan sebagaimana yang terjadi saat ini dalam filsafat materialisme.

Engkau dapat melihat ketiga contoh yang telah disebutkan, lalu analogikan dengan disiplin ilmu dan berbagai kesempurnaan lainnya.

Demikianlah, lewat ayat di atas al-Qur'an memberikan stimulan kepada umat manusia seraya menunjukkan titik tertinggi, batas terjauh, dan kedudukan puncak yang sulit digapai banyak orang pada era kemajuan saat ini. Seakan-akan ia berkata, "Ayo majulah!"

Kami cukupkan dan kami tutup pembahasan ini dengan permata berharga berikut yang berasal dari khazanah kekayaan terbesar ayat di atas.

Misalnya: penutup rangkaian kenabian dan penghulu para rasul yang seluruh mukjizat rasul dianggap sebagai sebuah mukjizat yang membenarkan pengakuan kerasulannya di mana beliau merupakan kebanggaan seluruh alam, adalah bukti kekuasaan yang sangat jelas yang secara detail menerangkan seluruh kedudukan Asmaul Husna yang Allah ajarkan kepada Adam عليه السلام secara global. Sang Rasul tercinta, Muhammad ﷺ, mengangkat jari-jemarinya tinggi-tinggi lewat keagungan Allah hingga membelah bulan. Lalu beliau menurunkan jari-jemarinya yang penuh berkah lewat keindahan Allah hingga memancarkan air laksana telaga al-Kautsar. Belum lagi berbagai mukjizat menakjubkan lainnya yang berjumlah lebih dari seribu. Rasul mulia tersebut telah memperlihatkan al-Qur'an al-Karim sebagai mukjizat terbesar yang menantang seluruh jin dan manusia, sebagaimana firman Allah ﷻ:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah, 'Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS al-Isrâ [17]: 88).

Ayat tersebut dan ayat sejenis menarik perhatian jin dan manusia kepada sisi kemukjizatan yang paling jelas pada mukjizat yang kekal abadi ini. Ia mengarahkan perhatian pada kefasihan yang terdapat dalam penjelasannya, retorika istimewa yang terdapat dalam ungkapannya, integralitas dan universalitas yang terdapat pada maknanya, serta ketinggian, kemuliaan, dan kenikmatan yang terdapat dalam gaya bahasanya.

Al-Qur'an yang merupakan mukjizat senantiasa menantang seluruh jin dan manusia. Ia membangkitkan kerinduan di hati para sahabatnya, menggerakkan sikap keras kepala para musuhnya, mendorong semua untuk menirunya dengan penuh semangat dan motivasi guna menghadirkan yang serupa dengannya. Bahkan Allah ﷻ meletakkan mukjizat terbesar ini di hadapan manusia di tempat yang tinggi seakan-akan tujuan satu-satunya dari datangnya manusia ke

dunia hanya untuk menjadikan mukjizat terbesar ini sebagai pedoman hidup dan tujuan harapannya.

Sebagai kesimpulan, setiap mukjizat para nabi menjadi petunjuk atas berbagai temuan dan kreasi luar biasa manusia. Sedangkan mukjizat nabi Adam ﷺ menunjukkan indeks ilmu pengetahuan dan kesempurnaan yang luar biasa sekaligus mendorong semua untuk menuju kepadanya disertai berbagai isyaratnya tentang landasan kreasi secara global. Sementara mukjizat terbesar Rasul ﷺ, yaitu al-Qur'an yang memiliki penjelasan menakjubkan, karena hakikat pengajaran nama-nama-Nya tampak secara jelas di dalamnya dan secara rinci, maka ia menerangkan sejumlah tujuan yang tepat dari berbagai disiplin ilmu. Ia menampilkan secara jelas berbagai kesempurnaan dunia dan akhirat berikut kebahagiaan di kedua alam tersebut. Ia membimbing manusia menuju kepadanya seraya membangkitkan keinginan yang sangat kuat di dalamnya, sehingga al-Qur'an menerangkan dengan gaya bahasa yang memberikan motivasi. Yaitu "Wahai manusia, tujuan utama penciptaan alam ini adalah agar engkau dapat menjalankan ubudiyah komprehensif di hadapan *rububiyah* Tuhan. Serta, tujuan tertinggi dari penciptaanmu adalah agar engkau mencapai *ubudiyah* tersebut lewat ilmu dan sejumlah kesempurnaan."

Al-Qur'an mengungkapkan dengan berbagai ungkapan yang beragam dan menakjubkan di mana dengan itu ia menunjukkan bahwa umat manusia di akhir-akhir era mereka di muka bumi akan merujuk kepada sains dan berbagai disiplin ilmu. Seluruh kekuatan mereka bersandar pada ilmu pengetahuan sehingga ilmu menjadi kendali hukum dan kekuatan.

Ketika al-Qur'an mempergunakan kefasihan penyampaian dan retorika pembicaraan secara berulang-ulang, seolah-olah ia menunjukkan bahwa retorika dan kefasihan ucapan—sebagai satu disiplin ilmu yang paling cemerlang—akan mengenakan pakaian paling bersinar dan gambaran paling menakjubkan di akhir zaman. Sehingga manusia akan mendapatkan senjata paling tajam mereka dari kefasihan ucapan. Mereka juga akan menerima kekuatan terbesar mereka dari retorika dalam penyampaian. Hal itu terwujud di saat menjelaskan pemikiran dan ideologi mereka guna meyakinkan pihak lain atau di saat mengaplikasikan pandangan dan keputusan mereka.

Dari sana dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ayat al-Qur'an merupakan kunci khazanah kesempurnaan yang luar biasa dan kekayaan ilmiah yang agung. Jika engkau ingin mencapai langit al-Qur'an al-Karim dan bintang ayat-ayatnya, jadikanlah kedua puluh kalimat di atas sebagai dua puluh tangga untuk naik kepadanya.[92] Perhatikan dengannya sejauh mana sinar mentari al-Qur'an al-Karim. Cermati bagaimana al-Qur'an menebarkan cahayanya secara terang terhadap hakikat *uluhiyah* serta berbagai hakikat entitas dan makhluk, juga bagaimana ia menebarkan cahaya yang bersinar atas setiap entitas.

Kesimpulannya: selama ayat-ayat yang terkait dengan mukjizat para nabi ﷺ memiliki sejenis petunjuk tentang berbagai kemajuan sains dan industri masa kini yang luar biasa, dengan satu model ungkapan yang seolah-olah menetapkan batas akhir baginya di mana jelas bahwa setiap ayat memiliki sejumlah petunjuk tentang beragam makna sebagaimana disepakati oleh para ulama, dan juga terdapat sejumlah perintah untuk mengikuti para nabi, maka dapat dikatakan bahwa di samping berbagai petunjuk ayat di atas yang sangat jelas, terdapat pula petunjuk implisit yang memberikan motivasi kepada sejumlah disiplin ilmu dan industri yang paling penting.

* * *

Dua Jawaban Penting terhadap Dua Pertanyaan Penting

Pertanyaan Pertama, jika engkau berkata, "Ketika al-Qur'an turun demi manusia, mengapa berbagai hal yang terkait dengan peradaban masa kini yang sangat penting dalam pandangannya tidak ia sebutkan secara eksplisit? Namun ia hanya menyebutkannya secara simbolis, samar, dan implisit.

[92] Bahkan ketiga puluh tiga kalimat (*al-Kalimât*), ketiga puluh tiga surat (*al-Maktûbât*), ketiga puluh satu cahaya *(al-Lama'ât*), ketiga belas kilau *(as-Syua'ât*) menjadi tangga di mana ia memiliki seratus dua puluh tingkat—Penulis.

Jawaban: berbagai hal luar biasa dalam peradaban umat manusia tidak layak mendapatkan perhatian yang lebih daripada itu. Sebab, fungsi dasar al-Qur'an adalah mengajarkan berbagai urusan *rububiyah*, berikut sejumlah kesempurnaan, dan tugas wilayah *ubudiyah* berikut berbagai kondisinya.

Karena itu, hak dan kadar dari berbagai peradaban manusia yang menakjubkan cukup berupa isyarat yang lemah dan samar. Andaikan ia mengklaim hak-haknya dari wilayah *rububiyah*, maka yang ia dapatkan hanya hak yang sangat kecil. Misalnya, jika pesawat buatan manusia[93] menuntut al-Qur'an dengan berkata, "Berikan padaku hak untuk berbicara dan satu tempat di antara ayat-ayatmu," maka pesawat wilayah *rububiyah* yang berupa bintang, planet, bumi, dan bulan akan berkata lewat lisan al-Qur'an, "Engkau dapat mengambil tempat di sini sesuai dengan ukuranmu, tidak lebih."

Jika kapal selam manusia ingin mendapat tempat bagi dirinya di antara sejumlah ayat al-Qur'an, maka sejumlah kapal selam *rububiyah*-Nya yang berupa bumi yang berenang di lautan udara dan bintang yang berenang di laut eter akan berkata, "Tempatmu di antara kami sangat kecil, nyaris tak terlihat."

Jika listrik ingin masuk ke wilayah ayat-ayat-Nya lewat lampunya yang terang laksana bintang, maka lampu wilayah *rububiyah*-Nya yang berupa matahari, meteor, dan bintang yang menghias langit akan menjawabnya dengan berkata, "Engkau dapat masuk bersama kami dalam bahasan dan penjelasan al-Qur'an sesuai dengan kapasitas cahaya yang kau miliki."

Andaikan peradaban menakjubkan manusia menuntut haknya dan menginginkan kedudukan di antara sejumlah ayat al-Qur'an lewat lisan kreasinya yang cermat, maka seekor lalat akan mengatakan, "Diamlah! Engkau tidak layak, bahkan jika dibandingkan dengan salah satu dari dua sayapku ini sekalipun. Andaikata seluruh produk dan penemuan yang ada pada kalian dikumpulkan bersama seluruh perangkat hebat milik kalian, hal itu tidak akan lebih menakjubkan dibandingkan dengan perangkat halus dan kreasi cermat yang ter-

[93] Saat membahas topik yang serius ini pena mengalir begitu saja hingga sampai pada dialog di atas, sehingga kubiarkan ia demikian dengan harapan bahwa gaya bahasanya tidak merusak topiknya yang serius—Penulis.

dapat dalam tubuhku. Ayat berikut ini membuat kalian tidak berdaya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخۡلُقُواْ ذُبَابٗا وَلَوِ ٱجۡتَمَعُواْ لَهُۥۖ وَإِن يَسۡلُبۡهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيۡـٔٗا لَّا يَسۡتَنقِذُوهُ مِنۡهُۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلۡمَطۡلُوبُ ٧٣

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan yang disembah." (QS al-Hajj [22]: 73).

Jika peradaban tersebut pergi menuju wilayah *ubudiyah* dan menuntut hak darinya ia akan menerima jawaban sebagai berikut, "Hubungan kalian dengan kami sangat lemah dan kecil. Kalian tidak akan bisa masuk ke wilayah kami dengan mudah. Sebab, program kami adalah bahwa dunia merupakan negeri jamuan. Sementara manusia merupakan tamu yang hanya tinggal sebentar. Ia memiliki banyak tugas dan dibebani untuk menghadirkan semua yang dibutuhkan untuk kehidupan abadinya di usia yang singkat ini. Karena itu, ia harus mempersembahkan apa yang lebih penting dan lebih wajib.

Hanya saja, tampak pada kalian secara mayoritas sejumlah tanda kecintaan kepada dunia yang fana yang dibungkus tirai kelalaian dan permainan. Seolah-olah ia merupakan negeri yang kekal dan abadi. Karena itu, bagian kalian dari wilayah *ubudiyah* yang didasarkan pada petunjuk kebenaran dan tafakkur terhadap jejak-jejak akhirat sangat sedikit.

Akan tetapi, jika pada diri kalian atau di belakang kalian terdapat pencipta yang mahir dan penemu yang mendapat inspirasi yang jumlahnya sedikit lalu mereka mengerjakan berbagai karya yang tulus untuk memberikan manfaat kepada hamba Allah sebagai sebuah ibadah yang berharga serta mereka mengerahkan upaya untuk memberikan kemaslahatan kepada masyarakat umum guna meningkatkan kehidupan sosial mereka, maka petunjuk dan isyarat al-Qur'an tersebut tentu saja sudah memadai bagi mereka yang memiliki kepekaan. Ayat tersebut sudah cukup untuk mengapresiasi kemahiran mereka dan mendorong mereka melakukan upaya dan usaha yang sungguh-sungguh.

Pertanyaan Kedua, jika engkau berkata, "Setelah melakukan penelaahan, saat ini tidak ada keraguan pada diriku. Aku sangat yakin dan percaya bahwa al-Qur'an al-Karim berisi semua yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan nilai dan urgensinya. Dalam hal ini, terdapat petunjuk dan isyarat tentang peradaban saat ini yang menakjubkan, bahkan tentang berbagai hakikat lain yang lebih jauh darinya disertai sejumlah hakikat agung di dalamnya. Hanya saja, mengapa al-Qur'an tidak menyebutkan berbagai hal menakjubkan tadi dengan jelas agar kaum kafir mau percaya, beriman dan yakin?

Jawaban: agama adalah ujian. Taklif ilahi adalah ujian agar jiwa yang mulia dan hina berkompetisi sehingga yang satu dengan yang lain dapat dibedakan.

Sebagaimana barang tambang atau mineral diuji dengan cara dibakar dengan api agar berlian dapat dibedakan dari arang dan emas dapat dibedakan dari tanah, demikian pula dengan sejumlah taklif ilahi di negeri ujian ini. Ia merupakan ujian dan sarana kompetisi sehingga hal berharga yang ada pada potensi manusia bisa dibedakan dari yang rendah dan hina.

Nah, di negeri ujian ini, ketika al-Qur'an turun sebagai ujian bagi manusia agar ia menyempurnakan kemampuannya di arena kompetisi, maka tidak aneh jika ia hanya memberikan isyarat kepada sejumlah urusan duniawi yang bersifat gaib di mana ia akan menjadi jelas pada masa mendatang seraya membuka pintu untuk akal sesuai dengan argumen yang diberikan. Jika tidak, yakni seandainya al-Qur'an al-Karim menyebutkan secara jelas, tentu hikmah taklif menjadi cacat. Pasalnya, ia menjadi sangat jelas. Misalnya, penulisan *lâ ilâha illallâh* secara jelas dengan bintang di langit di mana hal itu akan membuat manusia terpaksa percaya. Jika demikian, tidak ada ujian, kompetisi, dan pembedaan. Jiwa yang rendah seperti arang akan sama dengan yang seperti berlian.[94]

Kesimpulannya, al-Qur'an al-Hakim penuh dengan hikmah. Ia memberikan kedudukan yang tepat kepada setiap sesuatu. Dari buah yang gaib, al-Qur'an melihat kemajuan peradaban manusia sejak 13 abad yang lalu yang tersembunyi di balik tirai masa depan dalam ben-

[94] Maka, Abu Jahal yang terkutuk dan Abu Bakar ash-Shiddiq akan berada dalam tingkatan yang sama. Jika demikian, keberadaan beban taklif tidak berguna—Penulis.

tuk yang lebih baik dan lebih jelas daripada yang kita lihat dan akan kita lihat. Jadi, al-Qur'an merupakan kalam Dzat yang melihat setiap zaman berikut berbagai urusan yang terdapat di dalamnya secara sekaligus.

Itulah satu kilau dari kemukjizatan al-Qur'an yang bersinar di wajah mukjizat para nabi.

اَللّٰهُمَّ فَهِّمْنَا أَسْرَارَ الْقُرْآنِ وَوَفِّقْنَا لِخِدْمَتِهِ فِي كُلِّ آنٍ وَزَمَانٍ.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَكَرِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ، عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَعَلَى النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ، أَفْضَلَ صَلَاةٍ وَأَزْكَى سَلَامٍ وَأَنْمَى بَرَكَاتٍ، بِعَدَدِ سُوَرِ الْقُرْآنِ وَآيَاتِهِ وَحُرُوْفِهِ وَكَلِمَاتِهِ وَمَعَانِيْهِ وَإِشَارَاتِهِ وَرُمُوْزِهِ وَدَلَالَاتِهِ، وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَالْطُفْ بِنَا يَا إِلٰهَنَا، يَا خَالِقَنَا، بِكُلِّ صَلَاةٍ مِنْهَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

آمين.

Ya Allah buatlah kami bisa memahami sejumlah rahasia al-Qur'an dan beri kami taufik untuk mengabdi padanya setiap saat.

"Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali apa yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."

"Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami ketika kami lupa dan alpa."

Ya Allah, limpahkan salawat, salam, dan keberkahan kepada junjungan kami, Muhammad, hamba, nabi, dan rasul-Mu, sosok nabi yang buta huruf; serta kepada keluarga, para sahabat,

istri, dan keturunan beliau; juga kepada para nabi, rasul,
malaikat muqarrabin, para wali, dan orang-orang saleh,
dengan salawat terbaik, salam paling suci, dan ke-
berkahan paling besar sebanyak surah,
ayat, huruf, kata, makna, isyarat,
dan petunjuk al-Qur'an.

Ampuni kami, kasihi kami, sayangi kami wahai Tuhan
Pencipta kami lewat setiap salawat darinya
dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha
Pengasih. Segala puji bagi Allah
Tuhan semesta alam.
Amin.

KALIMAT KEDUA PULUH SATU
(Dua Kedudukan)

KEDUDUKAN PERTAMA

(Nasihat bagi Orang yang Malas Salat)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Sesungguhnya salat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."
(QS. an-Nisâ [4]:103).

Suatu hari salah seorang yang telah berusia lanjut, berbadan besar, dan berpangkat tinggi berkata kepadaku, "Melaksanakan salat adalah perbuatan yang baik. Namun ketika diulang-ulang setiap hari lima kali terasa banyak dan membosankan."

Lama setelah perkataan itu diucapkan, aku mengamati diri ini. Ternyata ia juga mengucapkan hal yang sama. Akupun memikirkannya dalam-dalam. Ternyata diriku juga telah mengambil pelajaran yang sama dari setan. Ketika itulah aku sadar bahwa orang tersebut tampaknya menuturkan kalimat di atas dengan lisan nafsu *ammârah*. Aku pun berbisik dalam hati, "Selama diri dan nafsu ini memerintahkan kepada keburukan, maka ia harus lebih dahulu diperbaiki. Sebab, orang yang tidak dapat memperbaiki dirinya, tidak mampu memperbaiki orang lain." Aku pun berkata kepadanya:

Wahai diri, dengarkan 'lima peringatan' dariku sebagai jawaban atas ucapanmu yang kau lontarkan dengan penuh kebodohan, dalam tidur kelalaian, di atas kasur kemalasan.

Peringatan Pertama

Wahai diri yang malang! Apakah usiamu abadi? Apakah engkau memiliki jaminan yang pasti bahwa engkau bisa tetap hidup sampai tahun depan, bahkan sampai esok hari? Yang membuatmu merasa bosan dalam melaksanakan salat secara berulang-ulang adalah ilusi dan prasangkamu bahwa dirimu akan hidup selamanya. Lalu engkau memperlihatkan sebuah dalil seakan-akan dengan kemewahanmu engkau akan kekal di dunia. Apabila engkau menyadari bahwa usiamu sangat singkat dan ia akan lenyap, sudah barang tentu mempergunakan satu bagian dari dua puluh empat bagiannya untuk melakukan satu pengabdian indah dan tugas yang menyenangkan—di mana ia merupakan sarana untuk menggapai kebahagiaan abadi—tidak akan membosankan. Sebaliknya, ia menjadi sarana pembangkit rasa rindu yang tulus dan cita rasa yang mulia.

Peringatan Kedua

Wahai diri yang rakus! Setiap hari engkau makan nasi, minum air, dan menghirup udara. Apakah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang itu membuatmu bosan? Tentu saja tidak. Sebab, mengulang apa yang dibutuhkan tidak membuat bosan. Justru ia membuatmu bisa terus merasa nikmat. Karena itu, salat yang mendatangkan nutrisi bagi kalbu, air kehidupan bagi ruh, serta hembusan udara bagi perangkat rabbani yang tersimpan di tubuh, pasti membuatmu tidak bosan dan tidak jenuh.

Ya, kalbu yang rentan dengan berbagai duka dan derita tak terhingga, serta yang menyenangi banyak impian dan kesenangan tak terkira tidak mungkin meraih kekuatan dan nutrisi kecuali dengan mengetuk pintu Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dengan penuh pinta.

Ruh yang terpaut dengan sebagian besar entitas yang datang dan pergi dengan cepat di dunia yang fana ini tidak bisa mereguk air ke-

hidupan kecuali dengan menghadap kepada sumber kasih sayang Tuhan, Sembahan yang kekal dan Kekasih yang abadi, lewat salat.

Jiwa manusia yang memiliki daya rasa yang halus di mana ia merupakan perangkat Ilahi yang bercahaya, yang dicipta untuk abadi, yang secara fitrah merindukan keabadian, sekaligus cermin yang memantulkan berbagai manifestasi Dzat yang Mahaagung, tentu ia sangat butuh bernapas di tengah desakan dan tekanan berbagai kondisi dunia yang mengimpit dan gelap. Hal itu hanya bisa dilakukan dengan menghirup dari jendela salat.

Peringatan Ketiga

Wahai diri yang tidak sabar! Saat ini engkau gusar mengingat penatnya ibadah yang telah engkau lakukan pada hari-hari yang telah berlalu, serta sulitnya ibadah dan hantaman musibah sebelumnya. Lalu engkau memikirkan penunaian berbagai kewajiban, pelaksanaan salat, dan derita berbagai musibah pada masa yang akan datang. Karenanya engkau menjadi gelisah dan tidak sabar. Mungkinkah ini bersumber dari orang yang memiliki akal?

Orang yang tidak sabar sepertimu tak ubahnya seperti pemimpin bodoh yang mengarahkan kekuatan pasukannya yang besar menuju sisi kanan musuh, padahal pada waktu yang sama sisi kanan musuh telah bergerak masuk ke dalam barisan sehingga berhasil mengalahkannya. Kemudian sang pemimpin tadi mengarahkan sisa kekuatannya ke sisi kiri musuh di mana pada waktu itu tidak ada satu pun musuh di sana. Maka, musuh mengetahui titik kelemahannya hingga mengarahkan serangannya ke jantung pertahanan hingga menghancurkan sang pemimpin dan pasukannya secara total.

Ya, engkau seperti sang pemimpin yang sembrono itu. Pasalnya, berbagai kesulitan dan kepenatan di masa lalu telah berubah menjadi rahmat. Kepedihannya telah hilang dengan menyisakan kenikmatan. Kesulitannya juga telah berubah menjadi pahala. Karena itu, semestinya ia tidak melahirkan rasa bosan. Sebaliknya, seharusnya ia melahirkan rasa rindu yang baru, perasaan yang segar, upaya yang sungguh-sungguh untuk terus-menerus mengerjakannya. Adapun hari-hari yang akan datang, ia masih belum tiba. Jika sudah dipikirkan dari sekarang, maka sangat bodoh dan dungu. Sebab, hal itu sama

seperti meratap dari sekarang karena mengkhawatirkan rasa haus dan lapar yang kemungkinan akan dirasakan di masa yang akan datang.

Jika kondisinya demikian, apabila engkau memiliki akal, maka renungkan ibadah pada hari ini saja. Ucapkan dalam hati, "Aku akan menyisihkan waktu satu jam untuk menunaikan kewajiban yang sangat penting, nikmat, dan indah, serta mengerjakan satu pengabdian mulia yang mendatangkan pahala besar hanya dengan beban yang ringan." Ketika itulah, kemalasan dan ketiadaan semangatmu akan berubah menjadi satu tekad yang menyenangkan.

Wahai diri yang tidak sabar! Engkau harus memiliki tiga jenis kesabaran:

Pertama, sabar dalam melaksanakan perintah.

Kedua, sabar dalam meninggalkan maksiat.

K*e*tiga, sabar dalam menghadapi musibah.

Jika engkau cerdas, jadikan hakikat yang tampak dalam perumpaan di atas sebagai pelajaran dan petunjuk. Ucapkan dengan penuh semangat dan kesatria, "Wahai Yang Mahasabar!" Lalu pikullah ketiga jenis sabar tersebut. Bersandarlah pada kekuatan sabar yang Allah tanamkan dalam dirimu dan berhiaslah dengannya. Sebab, ia sudah cukup untuk menghadapi berbagai kesulitan dan seluruh musibah selama ia tidak digunakan di jalan yang salah.

Peringatan Keempat

Wahai diri yang bingung! Apakah menurutmu penunaian ubudiyah ini tidak ada hasilnya? Apakah balasannya sedikit sehingga engkau merasa bosan? Padahal, ada di antara kita yang bekerja hingga sore tanpa kenal lelah manakala dijanjikan harta atau mendapat ancaman.

Nah, apakah salat yang merupakan makanan dan penenang kalbumu yang lemah dan fakir dalam jamuan sementara bernama dunia; nutrisi dan cahaya bagi rumah yang pasti menjadi tempatmu, yaitu kubur; penolong dan pembela di Mahkamah yang pasti menjadi tempat di mana engkau akan diadili; serta cahaya dan burak saat melintasi *Sirât al-Mustaqîm* yang pasti kau lewati, tidak berbuah atau imbalannya sangat kecil?

Ketika ada orang yang berjanji akan memberikan hadiah kepadamu seharga sepuluh juta, dengan syarat engkau bekerja selama seratus hari, engkau tentu bekerja tanpa pernah bosan dan malas lantaran mengharap janjinya. Padahal bisa jadi ia ingkar janji. Lalu bagaimana dengan Dzat yang telah berjanji kepadamu, sementara Dia tidak pernah ingkar janji? Hal itu mustahil bagi-Nya! Dia berjanji akan memberimu ganjaran besar berupa surga, dan hadiah agung berupa kebahagiaan abadi, agar engkau menunaikan kewajiban dan tugas yang sangat menyenangkan hanya dalam beberapa saat. Apakah engkau tidak berpikir bahwa jika engkau tidak menunaikan tugas ringan tersebut atau menunaikannya tanpa semangat dan setengah hati, engkau berarti telah meremehkan hadiah-Nya dan tidak percaya kepada janji-Nya?! Tidakkah engkau layak mendapatkan hukuman yang keras dan siksa yang pedih?! Tidakkah engkau tergerak untuk menunaikan tugas yang sangat mudah dan ringan ini karena takut kepada penjara abadi, yaitu neraka?! Padahal engkau telah menunaikan berbagai tugas berat dan sulit tanpa kenal lelah karena takut kepada penjara dunia. Sementara penjara dunia tidak ada apa-apanya dibanding neraka yang abadi!

Peringatan Kelima

Wahai diri yang berkutat dengan dunia! Apakah sikap malasmu dalam beribadah dan kelalaianmu dalam mengerjakan salat karena terlalu sibuk dengan urusan dunia? Atau, engkau sudah tidak sempat karena sibuk mencari nafkah?

Apakah menurutmu engkau diciptakan hanya untuk hidup di dunia sehingga engkau menghabiskan waktumu untuknya? Renungkanlah! Engkau tidak bisa menyamai kekuatan burung pipit yang paling kecil dalam memperoleh kebutuhan hidup di dunia meski secara fitrah engkau lebih mulia dari seluruh hewan. Mengapa dari sini engkau tidak dapat memahami bahwa tugas utamamu bukan tenggelam dalam kehidupan dunia dan sibuk dengannya seperti hewan. Mestinya usaha dan ketekunanmu ditujukan untuk kehidupan yang kekal sebagai manusia hakiki. Terlebih lagi, kesibukan duniawi yang engkau sebutkan adalah persoalan yang tidak berguna bagimu. Akhirnya waktumu yang sangat berharga habis dalam urusan yang tidak penting

dan tidak berguna. Misalnya, mempelajari jumlah ayam di Amerika atau jenis lingkaran di seputar Saturnus. Seolah-olah dengan itu engkau mendapat sesuatu dari ilmu falak dan statistika sehingga engkau mengabaikan urusan yang lebih penting dan lebih urgen seolah-olah engkau akan hidup ribuan tahun.

Barangkali engkau berkata, "Yang membuatku enggan dan malas menunaikan salat dan ibadah bukan hal-hal sepele seperti di atas. Akan tetapi, persoalan penting yang terkait dengan mencari nafkah."

Jika demikian, perhatikan perumpamaan berikut:

Jika upah harian seseorang sekitar seratus ribu lalu ada yang berkata, "Galilah tempat ini selama sepuluh menit, niscaya engkau akan mendapatkan batu mulia seperti zamrud yang bernilai seratus juta." Bukankah alasannya sangat sepele, bahkan tidak waras, jika ia menolak dengan berkata, "Tidak, aku tidak akan melakukannya. Sebab, hal itu akan mengurangi upah harianku."

Demikianlah kondisimu. Jika engkau meninggalkan salat wajib, maka seluruh hasil usaha dan pekerjaanmu di kebun ini hanya terbatas pada nafkah duniawi yang sangat murah tanpa memetik keuntungan dan keberkahannya. Sementara jika engkau sisihkan waktu istirahatmu di antara waktu kerja untuk menunaikan salat yang merupakan sarana penenteram jiwa dan penenang kalbu, maka di samping mendapat hasil ukhrawi, bekal akhirat, dan upah duniawi yang penuh berkah, engkau juga mendapatkan dua sumber kekayaan maknawi yang besar dan abadi, yaitu:

Pertama, engkau akan mendapatkan bagian dan jatahmu dari 'tasbih' setiap bunga, buah, dan tumbuhan yang kau tanam dengan niat tulus di kebunmu.[95]

Kedua, hasil kebunmu yang dimakan, baik oleh hewan, manusia, ataupun pencuri, akan menjadi 'sedekah jariah' untukmu dengan syarat engkau memosisikan dirimu sebagai wakil dan pegawai yang mendistribusikan harta Allah kepada makhluk-Nya. Artinya, engkau bertindak atas nama Dzat Pemberi rezeki hakiki dan dalam lingkup rida-Nya. Sekarang perhatikan orang yang meninggalkan salat. Betapa

[95] Ini adalah pelajaran yang pernah disampaikan kepada salah seorang pekerja kebun—Penulis.

ia sangat merugi! Betapa ia kehilangan kekayaan yang demikian besar! Ia akan terus dalam kondisi terhalang dan tidak mendapatkan dua harta kekayaan abadi yang memberi kekuatan maknawi kepada manusia untuk bekerja sekaligus menyegarkan semangatnya. Lalu ketika mencapai usia senja ia akan merasa bosan dan gusar dengan pekerjaannya seraya berbisik kepada dirinya, "Dalam waktu yang dekat aku akan meninggalkan dunia. Mengapa aku memenatkan diri? Untuk apa aku bekerja?" Ia terjerumus ke dalam pangkuan kemalasan. Sebaliknya, orang pertama berkata, "Aku akan bekerja keras untuk usaha yang halal di samping terus melaksanakan ibadah agar kuburku lebih terang dan tabungan akhiratku makin banyak."

Kesimpulannya, ketahuilah wahai diri! Hari kemarin telah berlalu, sementara hari esok masih belum tiba dan tidak ada jaminan engkau dapat menggapainya. Karena itu, berharaplah dari umurmu yang hakiki, yaitu hari ini (sekarang). Paling tidak engkau sisihkan sesaat darinya untuk simpanan akhirat, yaitu dengan berada di masjid atau di atas sajadah guna menjamin masa depan hakiki yang abadi.

Ketahui pula bahwa setiap hari yang baru merupakan pintu bagi datangnya alam baru untukmu dan untuk yang lain. Jika engkau tidak menunaikan salat di dalamnya, maka alam harimu pergi menuju alam gaib dalam kondisi gelap, mengeluh dan sedih. Ia akan menjadi saksi yang memberatkanmu. Setiap kita memiliki alam sendiri dari alam tersebut. Kualitasnya sesuai dengan amal dan kondisi kalbu. Ia laksana cermin di mana gambarnya mengikuti warna dan kualitasnya. Jika gelap, maka gambarnya juga menjadi gelap. Jika bening, gambarnya juga menjadi jelas. Jika tidak, berarti terjadi distorsi di mana ia membuat besar sesuatu yang paling kecil. Demikian pula dengan dirimu. Dengan kalbu, akal, dan amalmu, engkau dapat mengubah gambaran alammu. Serta dengan usaha dan kehendakmu, engkau dapat menjadikan alam tersebut sebagai saksi yang menguntungkan atau memberatkanmu.

Demikianlah, jika engkau menunaikan salat dan menghadap kepada Tuhan Sang Pencipta alam Yang Mahaagung dengan salatmu, maka seketika alam yang mengarah kepadamu itu akan bersinar terang. Seolah-olah dengan niat salat, engkau menekan sakelar sehingga lampu salatmu menyala dan menerangi alammu. Ketika itu, seluruh

pergolakan dan kesedihan yang menyelimutimu di dunia akan berubah menjadi laksana tatanan penuh hikmah dan tulisan penuh makna yang ditulis dengan pena *qudrah* Ilahi. Maka, salah satu cahaya dari ayat:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ... ﴿٣٥﴾

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi" (QS. An-Nûr [24]: 35) masuk ke dalam kalbumu sehingga alam harimu itu menjadi terang. Cahayanya akan menjadi saksi untukmu di sisi Allah ﷻ. Wahai saudaraku, jangan engkau berkata, "Salatku masih jauh dari hakikat tersebut." Sebab, sebagaimana benih kurma membawa sifat-sifat pohon kurma yang akan menjulang di mana yang membedakan hanya rincian dan garis besarnya. Demikian pula dengan salat orang awam seperti diriku dan dirimu. Ia mengandung bagian cahaya tersebut dan rahasia hakikat di atas sebagaimana yang terdapat pada salat wali Allah yang saleh meskipun perasaannya tidak terpaut dengan itu. Adapun terang cahayanya berbeda-beda sebagaimana perbedaan tingkatan yang terdapat antara benih kurma sampai pada pohonnya. Walaupun salat memiliki tingkatan yang lebih banyak, namun seluruhnya mengandung asas dari hakikat cahaya tersebut.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ قَالَ: «اَلصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّيْنِ»
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam-Mu kepada sosok yang bersabda, "Salat adalah tiang agama,"[96] *juga kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.*

* * *

[96] Lihat: al-Baihaqi dalam *syu`ab al-Îmân* 3/38; ad-Dailami dalam *al-Musnad* 2/404; at-Tirmidzi dalam bab Iman 8; dan Ahmad ibn Hambal dalam Musnad-nya 5/231 dan 237.

KEDUDUKAN KEDUA

(Penyakit Waswas dan Obatnya)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah: Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan setan. Dan aku juga berlindung kepada-Mu wahai Tuhan dari kedatangan mereka kepadaku." (QS. al-Mu'minûn [23]: 97-98).

Wahai saudara yang sedang terserang penyakit waswas! Tahukah engkau waswas ini seperti apa? Ia seperti musibah. Awalnya ia kecil, namun sedikit demi sedikit membesar seiring dengan tingkat perhatianmu padanya. Sebaliknya, sejauh mana engkau mengabaikannya, sejauh itu pula ia akan menghilang. Ia menjadi besar tatkala engkau anggap besar, dan menjadi kecil tatkala kau remehkan. Ketika engkau takut padanya, ia akan menginjak dan menyerangmu dengan berbagai penyakit. Namun jika engkau tidak takut, ia pun mengecil dan menghilang. Apabila engkau tidak mengetahui hakikatnya, ia akan terus eksis. Sebaliknya, apabila engkau mengetahui hakikat dan esensinya, ia akan pudar.

Jika demikian, aku akan menjelaskan kepadamu lima aspek dari sekian banyak aspek yang sering terjadi. Semoga dengan izin Allah penjelasan tentangnya bisa menjadi obat bagi seluruh kalbu kita. Hal ini karena kebodohan dapat mendatangkan rasa waswas, sementara pengetahuan bisa menangkal keburukannya. Apabila engkau tidak mengetahuinya, ia akan datang dan mendekat. Namun jika engkau mengetahui dan mengenalinya, rasa waswas tadi akan lari dan pergi.

Aspek Pertama

Pertama-tama setan melemparkan keragu-raguan ke dalam kalbu. Jika kalbu tidak menerimanya, maka keragu-raguan itu pun berubah menjadi makian dan cacian. Terbayang padanya sejumlah lintasan pikiran buruk dan bisikan yang bertentangan dengan adab. Hal ini membuat kalbu yang malang tadi merintih di bawah tekanan

keputusasaan serta berteriak, "Oh, celaka!" Orang yang terkena waswas ini mengira kalbunya penuh dosa dan merasa telah berbuat buruk terhadap Tuhannya. Ia merasa gusar, resah, dan gelisah. Akibatnya, ia tidak tenang dan tidak tenteram serta berusaha tenggelam dalam gelombang kelalaian.

Salep untuk luka ini sebagai berikut:

Wahai orang yang terkena waswas dan malang! Jangan takut dan resah. Sebab, apa yang terlintas pada cermin pikiranmu bukanlah cacian ataupun makian. Ia hanyalah ilusi dan sekadar khayalan. Karena membayangkan kekufuran bukanlah kekufuran, maka membayangkan makian juga bukan makian. Sebab, sebagaimana diketahui secara aksiomatis bahwa membayangkan bukanlah sebuah pernyataan, sedangkan makian adalah pernyataan.

Lebih dari itu, sejumlah ungkapan yang tidak layak itu bukan keluar dari dalam kalbumu. Kalbumu malah merasa sedih dan tersiksa. Barangkali ia bersumber dari bisikan setan yang dekat dengan kalbu.

Karena itu, bahaya waswas terletak pada asumsi adanya bahaya. Dengan kata lain, yang berbahaya bagi kalbu adalah asumsi kita akan bahayanya. Sebab, awalnya seseorang mengkhayalkan sesuatu yang tidak berdasar yang seolah-olah kenyataan, lalu dinisbatkanlah padanya sejumlah perbuatan setan yang sebetulnya tidak ia lakukan. Maka, dari sana ia mengira bahwa bisikan setan tersebut adalah lintasan kalbunya. Ia juga membayangkan bahayanya sehingga terjatuh padanya. Inilah sebenarnya yang diinginkan oleh setan.

Aspek Kedua

Ketika sejumlah makna keluar dari kalbu, ia menuju khayalan dalam kondisi bersih dari semua gambaran. Di khayalan dan imajinasi ini ia baru mendapat bentuk. Khayalan inilah yang senantiasa, dan karena sebab tertentu, menyusun satu gambar seraya menghamparkan bentuk yang menjadi perhatiannya di jalan. Makna apa pun yang keluar akan dibungkus oleh khayalan dengan bentuk tadi, dikaitkan padanya, dihias, atau ditutup dengannya. Jika makna atau isinya bersih, sementara bentuk dan gambarnya kotor, ia tidak dapat dibungkus. Yang ada hanyalah sekadar menyentuh. Dari sini, orang yang terkena waswas

rancu dalam memahami sentuhan di atas sehingga ia mengira sebagai bungkus yang dipakaikan. Akhirnya ia berkata, "Oh, celaka! Kalbuku telah terjerumus ke dalam jurang. Dengan ini, diriku termasuk orang yang jauh dari rahmat Allah." Maka, setan pun memanfaatkan kondisi ini secara maksimal.

Nah, salep yang dapat menyembuhkan luka parah ini adalah sebagai berikut:

Sebagaimana najis yang terdapat di dalam perutmu tidak mempengaruhi dan tidak merusak kebersihan lahiriah yang merupakan perantara untuk mencapai kesucian salat, demikian pula dengan keberadaan berbagai gambaran kotor di dekat makna yang suci dan bersih. Ia tidak memberikan bahaya.

Sebagai contoh: Bisa jadi engkau sedang merenungkan salah satu tanda kekuasaan Allah. Tiba-tiba penyakit atau sejumlah keburukan membayang-bayangi dirimu. Dalam kondisi demikian, tentu saja khayalanmu terdorong untuk mencari obat atau memenuhi kebutuhan dengan merangkai berbagai gambaran buruk yang diakibatkan olehnya. Maka, sejumlah makna yang bersumber dari perenungannya akan melewati berbagai bayangan buruk tadi. Biarkan ia berlalu. Ia sama sekali tidak berbahaya dan tidak menimbulkan dampak apa-apa. Yang berbahaya ialah jika ia terus dipikirkan dan dianggap mendatangkan bahaya.

Aspek Ketiga

Terdapat sejumlah korelasi samar antar-sejumlah hal. Dan bisa jadi terdapat sejumlah garis hubungan bahkan antara segala hal yang tidak kita prediksi. Garis ini dapat bersifat asli atau hakiki, dan dapat pula merupakan hasil imajinasi sesuai dengan aktivitas yang digeluti. Inilah yang kadang kala menjadi penyebab datangnya berbagai khayalan dan imajinasi buruk ketika mencermati sejumlah persoalan suci. Pasalnya, kontradiksi yang menjadi sebab jauhnya jarak di luar justru memicu kedekatan dalam bayangan dan khayalan. Ini seperti yang dipahami dalam ilmu bayan. Artinya, yang menggabungkan antara dua gambaran sesuatu kontradiktif tidak lain adalah khayalan. Lintasan pikiran yang bersumber darinya disebut "pertautan pikiran."

Sebagai contoh: Ketika engkau bermunajat kepada Tuhan dalam salatmu dengan sikap khusyuk, tunduk, dengan kalbu yang hadir dan menghadap kiblat, tiba-tiba pertautan pikiran ini menggiringmu kepada hal-hal memalukan yang tidak berguna.

Wahai saudaraku, jika engkau diuji dengannya, jangan sampai resah dan gelisah. Namun kembalilah kepada kondisi fitrimu. Jangan kau sibukkan pikiranmu dengan berkata, "Aku telah banyak berbuat salah," lalu mencari penyebabnya. Akan tetapi, abaikan ia agar berbagai bayangan yang lemah tersebut tidak menjadi kuat lantaran kau perhatikan. Sebab, ketika engkau memperlihatkan rasa putus asa, penyesalan, dan perhatian kepadanya, lintasan pikiran ini berubah menjadi kebiasaan yang secara berangsur-angsur mengakar dan berubah menjadi penyakit khayalan. Namun jangan pernah cemas. Ia bukan penyakit kalbu. Sebab, sebagian besar lintasan pikiran ini muncul di luar kehendak manusia. Biasanya ia terjadi pada orang-orang yang sensitif. Nah, setan berusaha sekuat tenaga memanfaatkan rasa waswas tersebut.

Obat dari penyakit tersebut adalah sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa engkau tidak bertanggung jawab terhadap pertautan pikiran di atas. Sebab, biasanya ia terjadi bukan karena disengaja. Tidak ada percampuran dan sentuhan di dalamnya. Ia hanya sekadar mendekat dan setelah itu tidak ada. Karenanya, jangan tautkan antara satu lintasan pikiran dan yang lainnya.

Dengan demikian, ia tidak akan saling membahayakan. Sebagaimana kedekatan malaikat pemberi ilham dengan setan di seputar kalbu tidak berpengaruh padanya serta kedekatan orang taat dengan orang jahat dalam satu rumah tidak menimbulkan bahaya, demikian pula ketika lintasan pikiran buruk yang tak disengaja masuk di antara sejumlah pikiran yang suci dan bersih. Ia tidak akan menimbulkan bahaya. Terkecuali jika memang disengaja, atau engkau disibukkan dengannya, serta menganggapnya berbahaya. Kadang kala kalbu dalam kondisi lemah sehingga pikiran sibuk dengan sesuatu yang tak berguna. Dalam kondisi demikian, setan mengambil kesempatan, mempersembahkan sejumlah gambaran buruk, seraya menyebarkannya ke mana-mana.

Aspek Keempat

Ini adalah jenis waswas yang bersumber dari sikap berlebihan saat berusaha melakukan amal yang paling sempurna. Semakin berlebihan dalam melakukan sesuatu atas nama takwa, kondisinya semakin buruk dan runyam. Akibatnya, ia nyaris terjatuh ke dalam hal yang haram pada saat berusaha melakukan amal saleh yang paling utama dan sempurna. Bisa jadi yang wajib ditinggalkan karena berusaha menjaga yang sunnah ketika ia terus bertanya-tanya sejauh mana amalnya sah dan diterima. Orang yang semacam ini senantiasa berkata, "Apakah amalku sah?" Ia terus memikirkannya hingga akhirnya putus asa. Nah, di sini setan masuk dengan melemparkan panahnya hingga melukai jiwa.

Penyakit ini dapat diobati dengan dua hal:

Pertama, ketahuilah bahwa bisikan semacam itu hanya layak dimiliki kalangan Muktazilah yang berpendapat bahwa, "Amal perbuatan manusia, sebagai mukallaf, dari sisi balasan ukhrawi pada dasarnya dapat berupa kebaikan atau keburukan. Lalu syariat datang menetapkan bahwa ini baik dan itu buruk. Dengan kata lain, baik dan buruk merupakan dua hal yang terdapat pada tabiat sesuatu—sesuai dengan balasan ukhrawi yang ada. Adapun perintah dan larangan hanya mengikuti dan menetapkan." Karena itu, karakter mazhab ini membuat manusia selalu mempertanyakan amal perbuatannya, "Apakah amalku terwujud dalam bentuk paling sempurna atau tidak?"

Sementara kalangan yang berpegang pada kebenaran, yaitu kalangan Ahlu Sunnah, berpendapat bahwa, "Allah memerintahkan sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang baik dan melarang sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang buruk." Dengan adanya perintah dan larangan, yang baik dan buruk terwujud. Artinya, baik dan buruk adalah dilihat dari sisi orang yang berbuat serta bergantung kepada kesudahan keduanya di akhirat; bukan akibat dan kesudahannya di dunia.

Sebagai contoh: Apabila engkau berwudhu atau salat, ternyata ada sesuatu yang tersembunyi bagimu yang dapat merusak salat atau wudhumu namun engkau tidak menyadarinya. Dalam kondisi demikian, salat dan wudhumu tetap sah dan baik. Namun bagi kaum

Muktazilah, "Pada hakikatnya keduanya buruk dan rusak. Akan tetapi, ia tetap diterima karena engkau tidak mengetahuinya. Sebab, ketidaktahuan dimaafkan."

Demikian wahai saudaraku yang sedang diuji. Dengan berpegang pada mazhab Ahlu Sunnah, amal perbuatanmu sah dan tidak ternodai karena sejalan dengan bunyi lahiriah syariat. Jangan pernah merasa waswas terhadap keabsahan amalmu. Namun jangan pula merasa bangga dengannya, karena engkau tidak mengetahui dengan pasti "apakah ia diterima di sisi Allah atau tidak?"

Kedua, ketahuilah bahwa Islam adalah agama Allah yang benar dan mudah. Tidak ada kesulitan di dalamnya. Keempat mazhab berada di atas jalan yang benar. Menyadari kekurangan yang mengantarkan seseorang untuk beristigfar akan lebih utama ketimbang sikap lupa diri yang bersumber dari bangga terhadap amal. Karena itu, jika orang yang terkena waswas melihat dirinya lalai dalam beramal lalu meminta ampunan kepada Tuhan, hal itu seribu kali lebih baik daripada sikap sombong dan bangga terhadap amal.

Jika demikian, buanglah segala bisikan yang ada dan katakan secara lantang kepada setan, "Kondisi ini sangat sulit dan mengetahui hakikat sesuatu amatlah sukar. Bahkan ia bertentangan dengan kemudahan yang terdapat dalam Islam serta berlawanan dengan kaidah yang berbunyi, "Tidak boleh ada kesulitan dalam agama" dan "agama itu mudah".

Karena itu, amalku ini harus sesuai dengan mazhab Islam yang benar. Itu sudah cukup bagiku. Ia menjadi sarana bagiku untuk menghadap Tuhan seraya bersujud dan bersimpuh untuk meminta ampunan. Aku mengakui kelalaianku dalam beramal. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan."

Aspek Kelima

Yaitu, bisikan dan waswas yang masuk dalam bentuk syubhat yang menyerang persoalan iman.

Sering kali orang yang diserang waswas dihadapkan pada berbagai khayalan. Ia mengira hal ini berasal dari akal pikiran. Artinya, ia menyangka bahwa berbagai syubhat yang menyerang khayalannya

seakan-akan dapat diterima oleh akal. Yakni, ia dianggap syubhat yang masuk ke dalam akal. Akhirnya, ia mengira bahwa keyakinannya telah rusak. Pada kali yang lain ia juga merasa bahwa syubhat tersebut merupakan bentuk keraguan yang membahayakan iman. Kadangkala ia juga menganggap seolah-olah syubhat yang terlintas dalam benak dibenarkan oleh akalnya. Bisa jadi ia mengira bahwa setiap pemikiran di seputar masalah kekufuran merupakan bentuk kekufuran. Artinya, ia mengasumsikan setiap upaya pencarian dan penelitian serta setiap proses berpikir dan penelaahan yang mengarah kepada sebab-sebab kesesatan sebagai hal yang berlawanan dengan keimanan. Sebagai akibatnya, ia resah dan gelisah dengan berbagai instruksi setan yang menipu. Iapun berkata, "Oh celaka! Kalbuku hampa dan keyakinanku telah rusak." Karena ia tidak dapat memperbaiki berbagai kondisi di atas—yang sebagian besarnya terjadi secara tanpa disengaja—dengan kehendak parsialnya, maka ia pun terjatuh ke dalam jurang keputusasaan.

Salep bagi luka tersebut adalah sebagai berikut:

Mengkhayalkan kekufuran bukanlah kekufuran, sebagaimana membayangkan kekufuran juga bukan kekufuran. Mempersepsikan kesesatan bukanlah kesesatan, sebagaimana memikirkan kesesatan juga bukan kesesatan. Hal itu karena aktivitas menghayalkan, membayangkan, mempersepsikan, dan memikirkan sangat berbeda dengan pembenaran akal dan ketetapan hati. Pasalnya, aktivitas menghayalkan, membayangkan, mempersepsikan, dan memikirkan adalah suatu hal yang relatif bebas. Karenanya, ia tidak disertai kesengajaan yang berasal dari kehendak manusia serta tidak tunduk pada ukuran keagamaan.

Sementara pembenaran dan ketetapan tidak demikian. Keduanya mengikuti sebuah timbangan. Di samping itu, khayalan, bayangan, persepsi, dan pikiran bukanlah pembenaran dan ketetapan sehingga tidak disebut sebagai sikap ragu dan bimbang. Hanya saja, jika kondisi ini terus berulang sehingga tertanam dalam jiwa, maka ia dapat melahirkan sikap ragu yang sebenarnya. Lalu, karena selalu berseberangan atas nama prosedur rasional yang netral dan objektivitas, orang yang mendapat bisikan tersebut secara tidak sadar tergelincir dalam kondisi sebagai oposisi. Pada saat itulah, ia tidak mau melakukan berbagai tu-

gasnya terhadap Tuhan sehingga binasa. Sebab, dalam benaknya tertanam kondisi yang menyerupai pihak yang mewakili musuh dan setan.

Barangkali di antara bentuk waswas yang paling berbahaya adalah ketika orang yang terkena waswas itu tidak dapat membedakan antara *"imkân zâti"* (kemungkinan belaka) dan *"imkân zihni"* (kemungkinan logis). Yakni, dengan benaknya ia mempersepsikan dan dengan akalnya ia meragukan hal yang bersifat mungkin. Padahal terdapat sebuah kaidah dalam ilmu kalam yang berbunyi, "Kemungkinan belaka tidak bertentangan dengan keyakinan yang bersifat ilmiah. Karena itu, tidak ada pertentangan dan kontradiksi antara sesuatu yang bersifat mungkin dan sesuatu yang bersifat aksiomatis."

Agar lebih jelas, kami berikan contoh sebagai berikut: Bisa saja laut hitam lenyap sekarang. Ini bisa saja terjadi berdasarkan kemungkinan belaka (*imkân zâti*). Hanya saja, kita meyakini keberadaan laut ini di tempatnya sekarang. Kita sama sekali tidak meragukannya. Jadi, kemungkinan ini tidak melahirkan rasa ragu dan bimbang. Bahkan ia sama sekali tidak merusak keyakinan kita.

Contoh lain: Bisa saja hari ini matahari tidak terbenam dan besok tidak terbit. Hanya saja, kemungkinan ini sama sekali tidak merusak keyakinan kita serta tidak memunculkan keraguan sedikit pun atasnya.

Demikianlah, berdasarkan kedua contoh di atas, berbagai ilusi dan bayangan yang bersumber dari kemungkinan lenyapnya kehidupan dunia dan terbitnya akhirat termasuk hakikat iman yang tidak merusak keyakinan kita sama sekali. Karena itu, terdapat sebuah kaidah terkenal dalam prinsip agama dan ushul fikih yang berbunyi, "Kemungkinan yang tidak beralasan, tidak dapat dijadikan pegangan."

Barangkali engkau bertanya, "Apa hikmah manusia diuji dengan bisikan yang mengganggu jiwa dan menyakitkan hati?"

Jawabannya: Jika kita dapat bersikap proporsional tentu bisikan dan waswas tadi dapat menjadi pemicu untuk bangkit, sarana untuk terus mencari, media untuk bersungguh-sungguh, serta dapat melenyapkan sikap tidak peduli dan kurang hati-hati. Karena itu, Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijak menjadikan waswas sebagai satu bentuk cambuk motivasi yang diberikan kepada setan agar de-

ngannya, di negeri ujian dan arena kompetisi ini, manusia dapat mengetahui sejumlah hikmah yang telah disebutkan. Ketika terasa sangat sakit, kita menuju kepada Dzat Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana seraya mengucap:

أَعُوذُ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan dan bisikan setan yang terkutuk."



KALIMAT KEDUA PULUH DUA

(Dua Kedudukan)

KEDUDUKAN PERTAMA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Allah membuat berbagai perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS. Ibrâhîm [14]: 25).

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Berbagai perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (QS. al-Hasyr [59]: 21).

Pada suatu hari ada dua orang yang mandi di sebuah telaga besar. Tiba-tiba keduanya diselimuti sesuatu yang berada di luar kemampuan hingga hilang kesadaran. Begitu sadar keduanya berada di sebuah alam yang menakjubkan. Segala sesuatu yang berada di dalamnya sangat menakjubkan. Karena sangat teratur, alam tersebut laksana sebuah kerajaan, kota atau istana. Kedua orang tersebut melihat keadaan sekitar dengan penuh antusias disertai rasa heran dan takjub dengan alam yang sangat besar yang mereka lihat. Sebab, jika satu sisinya dilihat ia seperti sebuah kerajaan yang tertata rapi. Lalu jika dilihat dari sisi lain ia bagaikan sebuah kota yang sisi-sisinya sangat sempurna. Adapun jika dilihat dari sisi lain lagi ia laksana istana megah yang berisi sebuah alam yang menakjubkan. Keduanya berkeliling bersama-sama di seluruh penjuru alam tadi. Penglihatan mereka tertuju kepada sejumlah makhluk yang bercakap-cakap dengan bahasa tertentu yang tidak mereka pahami. Keduanya hanya mengetahui dari isyarat yang

ada bahwa makhluk-makhluk itu sedang menunaikan berbagai tugas besar dan sedang melaksanakan sejumlah kewajiban mulia.

Kemudian salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, "Pasti ada pengatur yang menata seluruh kondisi alam yang menakjubkan ini. Pasti ada penguasa yang memperhatikan kondisi kerajaan ini. Pasti ada yang menangani urusan kota yang indah ini. Serta pasti ada pencipta hebat yang menciptakan istana megah ini. Karena itu, kita harus berusaha mengenalnya. Sebab, tampaknya ia yang mendatangkan kita ke tempat ini, bukan yang lain. Seandainya kita tidak mengetahuinya, lalu siapa lagi yang bisa menolong kita dan bisa memenuhi kebutuhan kita di alam asing ini? Layakkah kita berharap kepada makhluk yang lemah dan papa itu di mana kita tidak memahami bahasa mereka dan mereka pun tidak memperhatikan ucapan kita? Selain itu, Dzat yang menciptakan alam besar ini dalam bentuk kerajaan, kota atau istana, lalu menjadikannya sebagai khazanah berbagai hal menakjubkan, memperindahnya dengan perhiasan terbaik, serta melengkapi seluruh bagiannya dengan berbagai mukjizat penuh hikmah, maka pencipta segala kehebatan dan keindahan ini di mana ia telah menghadirkan kita ke sini sudah barang tentu memiliki tujuan. Karenanya, pertama-tama kita harus mengenalnya dan mengetahui dengan baik apa yang ia inginkan dari kita?"

Namun temannya itu menjawab, "Tidak usah berbicara semacam itu. Aku tidak percaya bahwa ada yang mengatur alam ini."

Mendengar hal itu ia berkata, "Sebentar wahai teman. Dengarkan baik-baik! Seandainya kita tidak mengenalnya, sudah pasti kita tidak akan beruntung dan tidak mendapat apa-apa. Dan jika hal itu mendatangkan bahaya, sudah pasti bahayanya sangat besar. Sebaliknya, jika kita berusaha mengenalnya, hal itu tidak berat dan tidak akan menimbulkan kerugian. Justru kita akan mendapatkan banyak manfaat. Karena itu, tidak tepat kalau kita terus tidak mau mengenalnya."

Akan tetapi, temannya yang lalai tersebut menyergah, "Aku tidak sependapat denganmu. Aku malah merasa senang jika tidak memikirkan hal semacam itu dan tidak mengenali pencipta hebat yang kau katakan tadi. Aku merasa tidak perlu bersusah payah mencari sesuatu yang tidak dijangkau oleh akal. Bahkan bagiku semua aktivitas

ini terjadi secara kebetulan dan terjadi dengan sendirinya. Maka apa urusanku dengannya?"

Orang yang berakal itu membantah temannya. "Aku khawatir sikap keras kepalamu itu akan membuat kita dan yang lain tertimpa bencana dan musibah. Bukankah sejumlah negeri dihancurkan akibat sikap orang yang tidak beradab?"

Namun lagi-lagi si lalai itu menentangnya dengan berujar, "Kita sudahi pembicaraan ini dengan cara engkau memberikan bukti kuat yang tidak mengandung keraguan bahwa pada kerajaan ini memiliki penguasa dan pencipta. Atau engkau tidak perlu mengurus diriku."

Sang teman menjawab, "Karena engkau masih tetap keras kepala hingga mengigau di mana hal itu bisa membuat kita berikut kerajaan ini menjadi hancur, maka aku akan menjelaskan padamu dua belas argumen untuk membuktikan bahwa alam yang laksana istana atau kota ini memiliki seorang pencipta yang hebat. Dialah yang menata semua urusannya. Karenanya engkau tidak melihat cacat sedikitpun padanya. Tidak ada kekurangan dalam hal apapun. Sang pencipta yang tak terlihat oleh kita dapat melihat kita sekaligus melihat segala sesuatu. Dia juga mendengar ucapan segala sesuatu. Seluruh perbuatannya merupakan mukjizat, tanda kekuasaan, hal luar biasa, sekaligus sesuatu yang menakjubkan. Semua makhluk yang bahasanya tidak kita pahami ini hanyalah pesuruh dan pekerja dalam kerajaannya.

Argumen Pertama

Wahai teman, mari kita perhatikan segala hal yang terdapat di sekitar kita. Tidakkah engkau melihat bahwa ada tangan gaib yang bekerja di belakangnya? Bukankah engkau dapat melihat sesuatu yang pada dasarnya tidak memiliki kekuatan serta tidak mampu memikul dirinya[97] dapat membawa beban ribuan kilogram?! Tidakkah engkau menyaksikan bahwa sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan dan perasaan dapat menunaikan sejumlah tugas yang penuh hikmah?![98] Semua itu tentu tidak bekerja sendiri. Namun, ada Pencipta Yang

[97] Mengarah kepada benih dan biji yang mampu membawa pohon-pohon besar—Penulis.

[98] Mengarah kepada batang anggur, misalnya, di mana tangan-tangannya yang lembut membentang dan memeluk pohon-pohon lain lantaran ia sendiri tak mampu memikul kuntumnya yang rimbun—Penulis.

Mahakuasa yang menatanya dari balik tabir. Sebab, kalau ia bekerja sendiri dan memegang urusannya sendiri, tentu segala sesuatu di sini memiliki mukjizat luar biasa. Ini jelas mengada-ada.

Argumen Kedua

Wahai teman, mari kita mencermati segala sesuatu yang menghias berbagai lembah dan hamparan padang ini. Pada setiap hiasan terdapat sejumlah hal yang menginformasikan kepada kita tentang Sang Pemiliknya yang tersembunyi. Seolah-olah ia merupakan cap dan stempel milik Dzat yang tersembunyi itu. Engkau bisa melihat kepada fisik yang sangat kecil ini yang beratnya nyaris tidak diketahui oleh manusia.[99] Darinya Tuhan membentuk ukuran panjang dari tenunan yang diberi warna cemerlang dan dihias dengan dekorasi indah. Dia juga mengeluarkan darinya sesuatu yang lebih lezat daripada kue. Andaikan ribuan orang seperti kita mengenakan tenunan tersebut dan memakan berbagai makanan itu tentu ia tidak akan habis.

Kemudian perhatikan bagaimana Dia mengambil, lewat tangan-Nya yang tak terlihat, barang seperti besi, tanah, air, karbon, tembaga, perak, dan emas guna dibuat daging.[100]

Wahai orang lalai, segala sesuatu dan semua perbuatan ini hanya bisa dilakukan oleh Dzat yang memegang kendali kerajaan, yang mengetahui segala sesuatu di mana semua tunduk pada kehendak-Nya.

Argumen Ketiga

Mari kita melihat berbagai ciptaan-Nya yang menakjubkan dan dinamis.[101] Masing-masing dibuat laksana salinan miniatur istana yang besar. Pasalnya, padanya terdapat semua yang ada di dalam istana. Mungkinkah ada yang memasukkan istana tersebut dalam bentuk miniaturnya ke sebuah mesin kecil selain Penciptanya?! Atau, mungkinkah engkau melihat sesuatu yang sia-sia atau bersifat kebetulan di

[99] Maksudnya benih yang beragam. Benih melon, aprikot dan sejenisnya membentuk dedaunan yang lebih indah daripada kain. Ia juga mempersembahkan buah yang nikmat yang lebih lezat daripada kue di mana ia berasal dari khazanah rahmat ilahi—Penulis.

[100] Maksudnya penciptaan tubuh binatang dari berbagai unsur, dan pengadaan makhluk hidup dari nutfah—Penulis.

[101] Maksudnya hewan dan manusia. Sebab, hewan adalah tabel miniatur alam dan manusia merupakan model miniatur seluruh entitas. Semua yang terdapat di alam ini prototipenya terdapat pada manusia—Penulis.

alam dalam sebuah mesin yang kecil? Artinya, semua mesin yang kau saksikan laksana tanda yang menunjukkan Penciptanya. Bahkan setiap mesin menjadi petunjuk atas-Nya dan merupakan informasi yang menjelaskan keagungan-Nya. Secara *lisan hal* ia berkata, "Kami adalah kreasi Dzat yang menciptakan alam ini dengan sangat mudah sebagaimana Dia menghadirkan kami dengan mudah pula."

Argumen Keempat

Wahai saudaraku yang keras kepala, aku akan memperlihatkan kepadamu sesuatu yang lebih menakjubkan. Lihatlah semua hal di kerajaan ini berganti dan segala sesuatunya berubah. Kita melihat secara langsung perubahan dan pergantian tersebut. Tidak ada yang tetap, namun semuanya selalu berubah dan menjadi baru kembali. Lihatlah fisik mati yang terlihat di mana ia tidak memiliki perasaan. Seolah-olah masing-masing darinya mendapat kedudukan sebagai penguasa mutlak, sementara yang lain sebagai rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Juga seolah-olah masing-masing mereka mengendalikan segala sesuatu. Perhatikan mesin yang berada di dekat kita ini.[102] Seolah-olah ia memerintah dan semua kebutuhan yang ia butuhkan untuk hiasan dan pekerjaannya mendatanginya dengan segera. Perhatikan fisik yang tidak memiliki perasaan tersebut.[103] Lewat isyarat yang samar seolah-olah ia menundukkan fisik yang paling besar untuk memenuhi kebutuhannya sekaligus menjadikannya patuh terhadap petunjuknya. Demikian juga dengan yang lain.

Jika urusan penataan kerajaan ini tidak diserahkan kepada Sang Penguasa yang tak kita lihat, berarti engkau harus mengembalikan kecermatan dan kesempurnaan Sang Pencipta itu kepada setiap ciptaan meskipun berupa batu, tanah, hewan, manusia atau makhluk apapun juga.

---

[102] Maksudnya tumbuhan yang berbuah. Sebab, ia membawa ratusan pabrik dan laboratorium yang cermat di setiap bagiannya yang halus. Ia menumbuhkan dedaunan lembut dan bunga-bunga yang cemerlang serta mematangkan buah lalu mempersembahkannya kepada kita. Di antaranya pohon cemara yang tinggi yang laboratoriumnya tegak di atas batu-batu karang di atas pegunungan—Penulis.

[103] Maksudnya benih dan biji serta telur-telur serangga. Nyamuk, misalnya, meletakkan telur kecilnya di atas dedaunan pohon sehingga dengan seketika daun menjadi rahim dan buaian yang lembut baginya. Ia penuh nutrisi yang lezat seperti madu. Seolah-olah pohon yang tak berbuah itu membuahkan makhluk hidup—Penulis.

Jika akalmu sulit menerima bahwa Sang Pencipta Yang Maha-esa adalah penguasa kerajaan ini dan Dialah yang menatanya, maka engkau harus menerima miliaran pencipta yang ada, bahkan sebanyak jumlah entitas. Masing-masing menjadi sekutu bagi yang lain dan mengintervensi urusannya. Padahal, penataan yang cermat mengharuskan ketiadaan intervensi. Andaikan ada intervensi sekecil apapun ia, dari manapun adanya, dan dalam urusan apapun di kerajaan besar ini, tentu dampaknya akan terlihat. Berbagai urusan akan tumpang tindih jika terdapat dua pemimpin dalam sebuah daerah, provinsi, kota, atau terdapat dua penguasa dalam sebuah kerajaan. Jadi, mana mungkin terdapat penguasa dalam jumlah tak terhingga di sebuah kerajaan yang rapi dan menakjubkan?!

Argumen Kelima

Wahai teman yang masih ragu, mari kita mencermati ukiran pada istana yang besar ini. Mari kita memperhatikan berbagai hiasan kota yang megah ini. Mari kita menyaksikan tatanan indah yang terdapat pada kerajaan luas ini. Mari kita merenungkan kreasi cermat pada alam ini. Kita melihat bahwa jika tulisan tersebut bukan goresan pena Sang Penguasa yang mukjizat dan ukirannya tak terhingga, lalu ia disandarkan kepada berbagai *sebab* yang tidak memiliki perasaan, kepada unsur kebetulan, dan kepada alam yang buta, berarti pada setiap batu kerajaan dan rumputnya terdapat pelukis yang hebat dan penulis menakjubkan yang mampu menulis ribuan buku dalam sebuah huruf dan dapat memasukkan jutaan pekerjaan cermat dalam satu tulisan. Pasalnya, engkau melihat tulisan yang terdapat di batu bata[104] di hadapanmu berisi ukiran seluruh istana. Ia mengandung semua hukum dan sistem tata kota. Ia juga berisi garis-garis kerjanya. Dengan kata lain, proses menghadirkan ukiran menakjubkan tersebut adalah mukjizat besar, sama seperti menghadirkan kerajaan itu sendiri. Setiap kreasi mengagumkan tidak lain merupakan papan reklame dan tanda yang memberitahukan sifat-sifat Sang Pencipta yang tersembunyi. Setiap ukiran indah merupakan salah satu stempel yang dengan jelas

[104] Ia mengarah pada manusia yang merupakan buah penciptaan, buah yang memuat indeks dan program pohonnya. Maka apa yang dituliskan oleh pena *qudrah*-Nya dalam kitab alam yang besar ini telah ditulis secara global dalam substansi manusia. Serta apa yang ditulis oleh pena *qudrah*-Nya dalam pohon telah dimasukkan ke dalam buahnya yang kecil—Penulis.

menunjukkan keberadaan-Nya. Sebagaimana sebuah huruf menunjukkan penulisnya, lalu sebuah ukiran memberitahukan tentang pengukirnya, maka sudah pasti sebuah huruf yang dituliskan dalam kitab besar menunjukkan Penulisnya serta ukiran yang ditulis menunjukkan keberadaan Pengukirnya.

Argumen Keenam

Wahai teman, mari kita pergi bertamasya mengelilingi padang luas yang terhampar di depan kita.[105] Di sini ada gunung yang tinggi. Mari kita naik agar dapat menyaksikan seluruh sisi dengan mudah. Kita juga perlu membawa teropong untuk mendekatkan apa yang tampak jauh dari mata. Kerajaan ini berisi berbagai hal menakjubkan dan sejumlah peristiwa asing yang tak terlintas dalam benak siapapun. Lihatlah pegunungan, dataran yang terhampar, serta sejumlah kota yang ramai. Ia benar-benar menakjubkan. Sebab, semuanya berganti secara sekaligus. Bahkan jutaan perbuatan yang saling bercampur berganti secara rapi dan selaras. Seolah-olah jutaan produk berwarna-warni yang terpampang di hadapan kita dibentuk dalam satu waktu. Ya, berbagai transformasi tersebut sangat menakjubkan. Mana bunga-bunga yang tersenyum kepada kita yang membuat kita senang? Ia telah pergi digantikan oleh beragam jenis yang berbeda bentuk, namun esensinya sama. Seolah-olah daratan dan pegunungan yang tegak di atas lembaran kitab itu masing-masing bertuliskan sejumlah buku beragam secara sangat rapi tanpa ada yang keliru. Kemudian buku-buku itu dihapus dan diganti dengan tulisan lain. Wahai teman, mungkinkah pergantian sejumlah kondisi di atas dan perubahan keadaan ini yang terjadi secara sangat rapi dan terukur terjadi secara kebetulan? Bukankah ini sangat mustahil?!

Kita tidak bisa menisbatkan segala sesuatu yang berada di hadapan kita di mana ia sangat rapi dan cermat kepada dirinya sendiri. Hal itu sangat mustahil. Sebaliknya, ia justru merupakan dalil yang jelas yang menunjukkan Penciptanya lebih jelas daripada petunjuk

[105] Mengarah pada muka bumi di musim semi dan musim panas di mana ratusan ribu makhluk dicipta secara bercampur baur lalu dituliskan di atas lembaran bumi tanpa ada yang keliru dan salah. Kemudian ia juga diganti secara rapi. Ribuan jamuan Tuhan Yang Maha penyayang juga dihamparkan untuk kemudian diangkat dan diganti dengan yang baru. Setiap pohon laksana pelayan dan setiap kebun laksana dapur tempat menyiapkan beragam makanan—Penulis.

atas dirinya sendiri. Sebab, ia menerangkan bahwa Penciptanya yang luar biasa tidak bisa dikalahkan oleh apapun. Penulisan seribu buku merupakan hal yang mudah bagi-Nya sebagaimana penulisan sebuah huruf. Kemudian wahai saudaraku, perhatikan seluruh penjuru! Engkau akan melihat bahwa Sang Pencipta Yang Mahaagung telah meletakkan segala sesuatu di tempatnya yang tepat dengan penuh hikmah. Dia mencurahkan nikmat, kemurahan, kelembutan, dan karunia-Nya yang berlimpah pada segala sesuatu. Sebagaimana membuka berbagai pintu nikmat dan karunia-Nya yang berlimpah di hadapan segala sesuatu, Dia juga memenuhi keinginan segala sesuatu dan mengirimkan apa yang membuatnya tenang.

Pada waktu yang sama, Dia menyajikan berbagai hidangan mewah yang berlimpah. Bahkan Dia memberikan kepada makhluk yang terdapat di kerajaan ini, baik hewan maupun tumbuhan, nikmat yang jumlahnya tak terhingga. Lebih dari itu, Dia mengirim nikmat-Nya yang sesuai kebutuhan kepada setiap orang dengan nama dan bentuknya tanpa keliru dan salah. Jadi, adakah yang lebih mustahil daripada sangkaan bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan meskipun kecil adanya?! Atau di dalamnya terdapat sesuatu yang sia-sia? Atau ada selain Pencipta yang ikut campur dalam urusan kerajaan-Nya? Atau muncul persepsi bahwa segala sesuatu dalam kerajaan ini tidak tunduk pada-Nya? Wahai teman, adakah alasan untuk mengingkari apa yang kau lihat?

Argumen Ketujuh

Wahai teman, kita tinggalkan hal-hal parsial. Kita menuju ke alam yang menakjubkan ini. Mari kita menyaksikan keadaan bagian-bagiannya yang saling berhadapan. Pada alam ini terdapat tatanan yang komprehensif dan keteraturan yang sempurna seolah-olah segala sesuatu berbuat, berkehendak, hidup dan mengawasi seluruh tatanan kerajaan. Ia bergerak selaras dengan tatanan yang bersifat universal tadi sehingga segala hal yang saling berjauhan berusaha mendekati yang lain untuk bekerjasama dan saling membantu.

Perhatikan bahwa rombongan besar bergerak dari alam gaib[106] untuk mendatangi kita. Ia adalah rombongan yang membawa piring-

[106] Yaitu rombongan tumbuhan yang membawa rezeki seluruh makhluk hidup—Penulis.

piring rezeki makhluk hidup. Kemudian lihatlah lentera terang[107] yang bergantung di kubah kerajaan. Ia menerangi seluruh sisi sekaligus mematangkan makanan yang bergantung pada benang halus[108] di mana ia terhampar di hadapan kita lewat tangan yang tak terlihat. Tidakkah engkau melihat seluruh hewan yang kurus dan lemah bagaimana mulutnya mendapatkan curahan nutrisi halus yang mengalir dari dari pompa air[109] yang bergantung di atas kepalanya dan cukup baginya menempelkan mulut kepadanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua yang terdapat di alam ini seakan-akan melihat kepada yang lain sekaligus menolongnya. Dengan kata lain, ia melihat kepada yang lain lalu membantu dan menolongnya. Yang satu melengkapi dan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Semua saling mengisi dalam menjalani kehidupan. Demikian seterusnya.

Semua yang tampak ini menunjukkan secara jelas dan meyakinkan bahwa segala sesuatu di dalam istana menakjubkan ini ditundukkan oleh Pemilik dan Penciptanya Yang Mahakuasa. Semua bekerja atas nama-Nya dan di jalan-Nya. Bahkan segala sesuatu laksana prajurit yang taat dan siap untuk menerima perintah. Segala sesuatu menunaikan tugas yang diberikan dengan kekuatan Pemiliknya, bergerak sesuai perintah-Nya, tertata sesuai dengan hikmah-Nya, saling bekerjasama lewat kemurahan dan karunia-Nya, dan membantu yang lain dengan rahmat-Nya. Wahai saudaraku, jika engkau bisa menunjukkan alasan keberatan dan keraguan di hadapan argumen ini, silakan!

Argumen Kedelapan

Wahai teman yang merasa dirinya pintar seperti nafsu *ammârah*-ku. Wahai teman, aku melihat dirimu tidak mau mengenal pemilik istana menakjubkan ini padahal segala sesuatu menunjukkan kepadanya, mengarah kepadanya, serta menjadi saksi atas keberadaannya. Mengapa engkau berani mendustakan semua kesaksian yang ada? Kalau begitu, engkau harus mengingkari wujud istana itu sendiri. Bahkan engkau harus mengumumkan bahwa istana, kerajaan,

[107] Maksudnya matahari—Penulis.

[108] Maksudnya ranting pohon yang halus yang membawa buah-buahan lezat—Penulis.

[109] Maksudnya susu ibu atau induk hewan—Penulis.

dan segalanya tidak ada. Lebih dari itu, engkau harus mengingkari dirimu dan menganggapnya tidak berwujud, atau engkau harus sadar dan mendengarkanku dengan baik. Perhatikan hal berikut ini:

Renungkan semua unsur[110] dan yang terdapat di seluruh kerajaan ini. Seperti diketahui bahwa tidak ada sesuatupun yang dihasilkan di kerajaan ini kecuali dari bahan dan unsur tersebut. Maka, pihak yang memiliki dan menguasai unsur dan materi itulah yang menguasai segala yang diciptakan dan dihasilkan di dalamnya. Sebab, pemilik ladang adalah pemilik panenannya. Penguasa laut merupakan penguasa semua yang terdapat di dalamnya.

Kemudian wahai teman perhatikan susunan dan kain berwarna-warni yang berhias bunga tersebut. Ia terbuat dari satu unsur atau bahan. Pihak yang menyiapkan dan memintal unsur dan bahan tersebut pasti satu, sebab kreasi itu tidak bisa dilakukan oleh banyak pihak. Susunan dan konstruksi yang rapi itu hanya dilakukan olehnya. Kemudian perhatikan berbagai jenis konstruksi itu yang terdapat pada setiap bagian alam yang menakjubkan ini. Ia tersebar secara luas hingga ditenun secara bersamaan, saling bercampur, dan dengan sebuah pola yang sama di setiap tempat. Artinya, ia adalah perbuatan seorang pelaku. Semuanya bergerak dengan satu perintah. Jika tidak, mustahil terwujud keharmonisan dan keselarasan dalam pekerjaan tersebut, dalam waktu yang sama, lewat pola yang sama, dengan kualitas yang sama, serta bentuk yang sama di seluruh penjuru. Karena itu, kreasi yang rapi menunjukkan secara jelas akan keberadaan pelaku yang tidak kita lihat. Bahkan seolah-olah ia mendeklarasikan hal tersebut secara jelas.

Lebih dari itu, setiap konstruksi yang berhias bunga, setiap mesin menakjubkan, dan setiap makanan lezat merupakan tanda, stempel, dan bukti yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta. Masing-masing berkata dengan *lisan hal*-nya, "Siapa yang menciptakanku berarti tempatku berada merupakan kekuasaannya." Setiap ukiran berkata, "Siapa yang merangkai dan menulis diriku, maka kekuatan yang kutempati merupakan konstruksinya." Setiap makanan lezat berkata,

[110] Maksudnya unsur udara, air, cahaya dan tanah yang menunaikan tugas penting yang beragam. Ia memberi kepada setiap yang membutuhkan dengan izin Allah. Ia tersebar di mana-mana. Ia menyiapkan segala kebutuhan makhluk hidup. Ia merupakan sumber goresan ciptaan ilahi—Penulis.

"Siapa yang membuat dan mematangkan diriku, maka periuk tempat aku dimasak merupakan miliknya." Setiap mesin berkata, "Siapa yang menciptakanku, maka seluruh makhluk sepertiku yang berada di kerajaan ini adalah ciptaannya." Artinya, pemilik kerajaan dan seluruh istana adalah dzat yang memberikan kuasa pada kita. Hal itu seperti orang yang mengaku pemilik seluruh kancing seragam militer berikut simbol negara yang ada padanya, maka ia harus merupakan pemilik seluruh pabrik hingga bisa disebut sebagai pemilik yang sebenarnya. Jika tidak, maka pengakuannya dusta belaka. Bahkan ia bisa dihukum atas perbuatan dan ucapannya.

Kesimpulan: Jika unsur kerajaan ini berupa materi yang tersebar di seluruh penjurunya, maka pemiliknya harus satu. Ia yang memiliki semua yang terdapat di dalam kerajaan. Demikian pula dengan seluruh ciptaan yang tersebar di penjuru kerajaan, karena semuanya serupa, menunjukkan tanda dan kode yang sama. Seluruhnya menunjukkan bahwa satu pihak itulah yang mengendalikan segala sesuatu.

Wahai teman, tanda keesaan demikian nyata di alam ini. Tanda tauhid sangat jelas dan terang. Hal itu karena sebagian dari sesuatu meskipun hanya satu, namun terdapat di seluruh alam. Sementara sebagian lain meski bentuknya banyak, namun memperlihatkan kesamaan jenis dengan sesama padanannya lantaran kemiripan dan ketersebarannya di seluruh penjuru. Karena keesaan menunjukan Dzat Yang tunggal, maka Pencipta dan Pemilik segala sesuatu ini adalah esa dan tunggal. Selain itu, ia mempersembahkan berbagai hadiah berharga kepada kita dari balik tabir gaib. Darinya sejumlah benang dan tali[111] yang bergantung dan membawa karunia dan nikmat yang lebih berharga daripada intan dan zamrud.

Jadi, ukurlah sendiri sejauh mana tingkat kebodohan orang yang tidak mengenal dzat yang menata semua persoalan menakjubkan ini dan mempersembahkan berbagai hadiah luar biasa? Bayangkan betapa rugi orang yang tidak menunaikan syukur kepadanya! Pasalnya, ketidaktahuannya membuatnya berbicara mengada-ada sehingga berkata misalnya, "Seluruh mutiara indah itu menciptakan dirinya sendi-

[111] Tali di sini mengarah kepada pohon berbuah. Sementara benang yang tinggi mengarah kepada ranting-rantingnya. Adapun hadiah di atas mengarah kepada berbagai jenis bunga dan buah—Penulis.

ri." Dengan kata lain, kebodohannya memaksanya untuk memberikan esensi kekuasaan kepada setiap tali tersebut. Padahal kita melihat bahwa tangan gaiblah yang menggenggam tali itu, membuat dan menyertakannya dengan berbagai hadiah. Artinya, semua yang terdapat di istana ini secara jelas menunjukkan keberadaan Penciptanya. Wahai teman, jika engkau tidak mengenalnya dengan benar, engkau terjerumus dalam tingkatan yang lebih rendah daripada hewan. Sebab, engkau harus mengingkari semua hal yang ada.

Argumen Kesembilan

Wahai teman yang mencampakkan rasionalitasnya. Engkau tidak mengetahui pemilik istana ini dan tidak mau mengenalnya. Karena itu, engkau tidak mengakui bahwa alam ini memiliki pemilik lalu terdorong untuk mengingkari berbagai kondisinya karena akalmu tak mampu menangkap berbagai mukjizat cemerlang dan menakjubkan, padahal problem mendasar serta persoalan besar dalam akal terwujud ketika seseorang tidak mengenal sang pemilik hingga memaksamu mengingkari wujud seluruh materi yang diberikan kepadamu dengan harga murah dan dalam jumlah banyak. Padahal jika kita mengenal-Nya, maka sikap menerima semua yang terdapat dalam istana dan seluruh yang terdapat di alam menjadi mudah dan sangat logis. Seolah-olah ia sesuatu yang satu. Sementara jika kita tidak mengenal-Nya, dan jika bukan karena Dia, maka segalanya menjadi sulit dan rumit. Bahkan engkau tidak melihat sesuatu yang banyak dan terhampar di hadapanmu. Silakan lihat kaleng-kaleng selai[112] yang bergantung di benang ini. Andaikan ia bukan produk dapur *qudrah*-Nya, tentu engkau tidak akan bisa mendapatkannya meski dengan harga yang mahal.

Ya, kesulitan, kerumitan, kebinasaan, dan kemustahilan hanya terwujud di saat tidak mengenal-Nya. Sebab, menciptakan satu buah, misalnya, menjadi sulit dan rumit serumit menciptakan pohon itu sendiri jika setiap buah dikaitkan dengan pusat yang beragam dan hukum yang berbeda-beda. Namun ia menjadi mudah jika penciptaan buah itu dengan sebuah hukum dan dari pusat yang sama. Ketika itu, penciptaan ribuan buah sama dengan penciptaan satu buah. Ia seperti proses memperlengkapi satu pasukan. Jika berasal dari satu sumber,

[112] Maksudnya semangka, melon, delima, dan makanan *qudrah* ilahi lainnya. Semua itu merupakan hadiah kasih sayang ilahi—Penulis.

satu hukum, dan satu pabrik, urusannya menjadi mudah dan rasional. Namun jika setiap prajurit diperlengkapi dengan sebuah aturan khusus, dari sumber yang khusus, dan dari pabrik yang khusus pula, persoalannya menjadi rumit. Bahkan prajurit tersebut membutuhkan beberapa pabrik perlengkapan dan pusat penyiapan, dan hukum yang banyak sebanyak anggota pasukan.

Berdasarkan kedua contoh di atas, proses menciptakan segala sesuatu di istana besar, kota yang sempurna, kerajaan yang maju, dan alam yang menakjubkan ini jika dinisbatkan kepada Dzat Yang Esa, maka urusannya menjadi mudah karena banyaknya hal yang kita lihat sangat jelas. Namun jika ia tidak dinisbatkan kepada-Nya, maka penciptaan apapun menjadi sangat sulit. Bahkan penciptaannya menjadi tidak mungkin, meski engkau memberikan seluruh dunia sebagai harga untuknya.

Argumen Kesepuluh

Wahai teman, wahai yang berangsur-angsur mulai sadar. Kita berada di sini sejak 15 hari yang lalu.[113] Jika kita tidak mengenal sistem dan hukum negeri ini serta tidak mengenal penguasanya, maka kita layak mendapat hukuman. Sebab, tidak ada alasan lagi bagi kita. Mereka telah memberikan kesempatan selama beberapa hari dan tidak menuntut apapun dari kita. Hanya saja, bukan berarti kita bebas merdeka. Kita tidak boleh berkeliling sambil merusak tatanan ciptaan yang halus, penuh kreasi, seimbang, dan penuh pelajaran seperti seekor binatang. Karena itu, sudah pasti hukuman dari pemilik kerajaan ini sangat keras. Engkau dapat memahami keagungan dan kekuasaan sang penguasa dari hal berikut:

Ia menata alam besar ini dengan sangat mudah sebagaimana menata sebuah istana megah. Ia mengurus urusannya dengan sangat gampang sebagaimana mengurus sebuah rumah kecil. Ia mengisi kota yang ramai dan makmur ini dengan sangat teratur tanpa cacat lalu mengosongkan penghuninya dengan penuh hikmah sebagaimana mengisi dan mengosongkan sebuah wadah. Ia menyajikan hidangan besar dan beragam[114] serta menyiapkan berbagai makanan lezat de-

[113] Mengarah kepada usia taklif yang mencapai 15 tahun—Penulis.

[114] Maksudnya, muka bumi di musim semi dan musim panas tempat keluarnya berbagai makanan lezat dari dapur rahmat ilahi. Sejumlah hidangan penuh nikmat dituang-

ngan sangat pemurah lewat tangan gaib. Ia menghamparkannya dari penjuru dunia ke penjuru lainnya lalu mengangkatnya dengan sangat mudah sebagaimana menyiapkan dan mengangkat kembali meja hidangan. Jika cerdas, engkau akan memahami bahwa keagungan tersebut pasti berisi kemurahan tak terhingga. Kemudian lihatlah bahwa segala sesuatu menjadi saksi jujur atas keagungan sang penguasa yang mahakuasa dan bahwa ia merupakan raja satu-satunya.

Demikian pula dengan rombongan yang datang silih-berganti dan berbagai perubahan yang terjadi secara bergantian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan itu permanen dan abadi. Sebab, segala sesuatu bersifat fana bersama sejumlah *sebab*-nya. Jadi, segala sesuatu dan sebab-sebabnya menghilang digantikan oleh sejumlah hal baru berikut sejumlah pengaruh seperti yang sebelumnya. Dengan demikian, ia bukan merupakan perbuatan *sebab* tadi. Namun berasal dari pihak yang tidak pernah lenyap dan fana. Sebagaimana kilau cahaya yang tetap terlihat pada gelembung aliran sungai, selanjutnya setelah gelembung pertama hilang, hal itu menunjukkan bahwa kilau tersebut bukan berasal dari gelembung air yang lenyap, namun dari sumber cahaya abadi. Demikian pula dengan pergantian sejumlah perbuatan yang berlangsung secara sangat cepat berikut transformasi yang menyertainya dengan sejumlah sifatnya. Hal itu menunjukkan bahwa perbuatan tadi berasal dari manifestasi Dzat yang abadi dan tidak pernah berubah. Segala sesuatu tidak lain merupakan ukiran, cermin dan kreasi-Nya.

Argumen Kesebelas

Wahai teman, aku akan menjelaskan kepadamu sebuah argumen yang sangat kuat sebagaimana sepuluh argumen sebelumnya. Mari kita bersiap-siap melakukan perjalanan laut. Kita akan menaiki sebuah kapal[115] untuk pergi ke sebuah pulau yang jauh. Tahukah engkau

kan dan diperbarui secara terus-menerus. Setiap kebun adalah dapur dan setiap pohon merupakan pelayan dapur—Penulis.

[115] Kapal di sini mengarah kepada sejarah, sementara pulaunya mengarah kepada generasi terbaik, yaitu generasi kenabian. Jika kita melepaskan pakaian yang diberikan oleh peradaban sekarang di pantai era yang gelap ini lalu kita campakkan diri kita di laut zaman, kemudian kita menaiki kapal buku sejarah dan sirah yang mulia, hingga sampai ke pantai pulau kebahagiaan dan cahaya, serta bertemu dengan Rasul ﷺ yang sedang menjalankan tugas kenabian, maka kita akan mengetahui bahwa Nabi ﷺ tidak lain merupakan

mengapa kita pergi ke pulau tersebut? Di dalamnya terdapat sejumlah kunci misteri alam. Tidakkah engkau melihat seluruh mata melihatnya guna menantikan informasi dan menerima perintah darinya. Nah, kini kita mulai melakukan perjalanan yang dimaksud. Kita telah sampai kepadanya dan menginjak pulau tersebut. Sekarang kita berada di hadapan kumpulan manusia yang sangat besar. Seluruh pembesar kerajaan berkumpul di sini.

Wahai teman, lihatlah pemimpin pertemuan besar itu. Mari kita sedikit menghampirinya guna mengetahui dari dekat. Ia mengenakan medali istimewa yang jumlahnya lebih dari seribu.[116] Ia mengeluarkan perkataan yang berhias kebaikan, keyakinan dan ketenangan. Karena aku telah mempelajari sebagian dari ucapannya selama lima belas hari yang lalu, maka aku akan mengajarkannya padamu. Ia berbicara tentang penguasa kerajaan ini, sang pemilik berbagai mukjizat. Ia berkata bahwa sang penguasa itulah yang mengutusnya kepada kalian. Lihatlah bagaimana ia memperlihatkan berbagai hal luar biasa dan sejumlah mukjizat mencengangkan di mana tidak ada keraguan sedikitpun bahwa ia merupakan utusan khusus penguasa. Dengarkan baik-baik ucapan dan perkataannya. Seluruh makhluk laksana telinga yang mendengarkannya. Bahkan seluruh kerajaan memperhatikannya di mana semua berusaha untuk mendengar ucapannya yang baik serta bersemangat untuk melihat kehidupannya yang cemerlang. Apakah menurutmu hanya manusia yang mendengarkannya? Tidak, hewan juga ikut mendengarkan. Bahkan gunung dan seluruh benda mendengarkan perintahnya serta takut sekaligus rindu kepadanya. Perhatikanlah bagaimana pepohonan tunduk pada perintahnya dan menuju ke tempat yang ia tunjukkan. Ia memancarkan air ke arah yang ia kehendaki, bahkan meski lewat jari-jemarinya, sehingga orang-orang bisa minum dari air yang memancar tersebut. Perhatikan lentera yang bergantung di atap kerajaan.[117] Ia terbelah menjadi dua hanya dengan

bukti tauhid yang cemerlang di mana beliau menerangi seluruh muka bumi dan menyinari dua wajah zaman, masa lalu dan masa mendatang. Beliau juga melenyapkan gelapnya kekufuran dan kesesatan—Penulis.

[116] Maksudnya mukjizat yang diperlihatkan oleh Rasul ﷺ seperti yang diakui oleh para ulama dan ahli hakikat—Penulis.

[117] Maksudnya bulan dan mukjizat terbelahnya bulan. Maulana Jâmî berkata, "Sosok buta huruf yang tidak pernah menulis apapun dalam kehidupannya itu telah menulis huruf alif di lembaran langit sehingga dengannya ia membelah bulan menjadi dua bagian—Penulis.

isyarat darinya. Seolah-olah kerajaan ini berikut semua isinya mengenalnya dengan baik dan mengetahui bahwa ia merupakan penyeru kekuasaan, penyingkap teka-tekinya dan penyampai perintahnnya yang amanah. Engkau bisa melihat bagaimana mereka tunduk laksana prajurit yang taat. Setiap orang berakal di sekitarnya pasti mengakui bahwa ia merupakan utusan yang mulia seraya membenarkan dan mendengarkan ucapannya. Bukan hanya itu, tetapi juga gunung, lentera besar[118] dan semua yang terdapat di dalam kerajaan membenarkannya. Lewat *lisan hal* dengan penuh ketundukan semuanya berkata, "Ya, Ya. Setiap ucapannya jujur, adil dan benar."

Wahai teman yang bingung, mungkinkah terdapat dusta dan kebohongan pada ucapan utusan yang mulia itu? Tentu hal itu tidak mungkin terjadi. Dialah sosok yang diutus penguasa dengan seribu medali dan tanda. Semuanya merupakan tanda yang menunjukkan kebenarannya. Seluruh pembesar kerajaan ikut membenarkannya. Semua ucapannya dapat dipercaya dan mendatangkan ketenangan. Ia membahas sifat-sifat penguasa yang mencengangkan berikut sejumlah perintahnya. Jika engkau merasa ada kebohongan padanya, maka engkau harus mendustakan seluruh makhluk yang membenarkannya. Bahkan engkau harus mengingkari wujud istana dan lentera sekaligus mengingkari wujud segala sesuatu dan hakikatnya. Jika tidak, berikan argumen yang kau miliki. Berbagai dalil siap menantangmu.

Argumen Keduabelas

Wahai saudaraku, barangkali engkau sedikit demi sedikit mulai memahami perkataanku. Sekarang aku akan menjelaskan padamu argumen dan bukti yang lebih kuat dari semua argumen sebelumnya.

Perhatikan sejumlah perintah penguasa yang turun dari atas. Semua menghormati dan menatapnya dengan penuh kekaguman. Sosok mulia yang diberi berbagai tanda kehormatan tersebut berdiri di samping perintah bercahaya tadi.[119] Ia menjelaskan kepada semua orang yang berkumpul tentang makna dari perintah yang ada. Lihat-

[118] Maksudnya matahari yang kembali terbit dari tempat terbenamnya hingga terlihat lagi. Dengan peristiwa itu, Imam Ali ﷺ dapat menunaikan salat asar pada waktunya yang nyaris terlewat lantaran Rasul ﷺ tidur di atas pahanya—Penulis.

[119] Maksudnya al-Qur'an al-Karim, sementara maksud dari tanda yang diletakkan padanya adalah kemukjizatannya—Penulis.

lah gaya bahasanya. Ia bersinar dan terang hingga membuat semuanya berdecak kagum. Ia membahas berbagai persoalan yang penting terkait seluruh makhluk di mana tidak ada satupun yang luput dari perhatiannya. Ia menerangkan secara rinci sejumlah urusan penguasa berikut perbuatan, perintah dan sifat-sifatnya. Sebagaimana pada perintah penguasa itu terdapat tanda atau tulisan sang raja itu sendiri, pada setiap barisnya juga terdapat tandanya. Bahkan jika diperhatikan dengan cermat pada setiap kalimat, bahkan pada setiap hurufnya, terdapat stempel khusus penguasa. Belum lagi makna, maksud, perintah dan larangannya.

Kesimpulannya, perintah-perintah penguasa itu menunjukkan dzatnya yang agung sebagaimana keberadaan cahaya menunjukkan adanya siang.

* * *

Wahai teman, kukira engkau mulai sadar dan bangun dari kelalaian. Seluruh penjelasan dan argumen yang telah kami sampaikan sudah cukup dan memadai. Jika ada sesuatu silakan kau sampaikan.

Orang yang keras kepala itu berkata, "Aku hanya ingin mengucap alhamdulillah. Aku telah beriman dan percaya. Bahkan sekarang sudah sangat jelas sejelas matahari dan siang. Aku menerima bahwa kerajaan ini memiliki Penguasa yang maha sempurna, alam ini memiliki Tuhan yang mahaagung, serta istana ini memiliki Pencipta yang mahaindah. Semoga Allah memberikan rida-Nya padamu wahai teman yang setia. Engkau telah menolongku dari sikap keras kepala dan fanatik buta yang membuatku menjadi gila dan bodoh. Aku sadar bahwa berbagai bukti dan argumen yang kau berikan masing-masingnya sudah cukup mengantarku kepada kesimpulan ini. Hanya saja, aku tetap memperhatikan dan menyimakmu karena setiap ergumen membuka cakrawala yang lebih luas dan jendela yang lebih terang untuk mengenal Allah dan untuk mencintai-Nya dengan tulus.

Demikianlah cerita yang menjelaskan tentang hakikat tauhid dan keimanan kepada Allah telah selesai.

Dengan karunia Allah, limpahan al-Qur'an dan cahaya iman, pada kedudukan kedua kami akan menjelaskan dua belas kilau mentari tauhid hakiki sebagai padanan dari kedua belas argumen yang terdapat pada cerita imajiner di atas dengan diawali sebuah pendahuluan.

نَسْأَلُ اللهَ التَّوْفِيْقَ وَالْهِدَايَةَ.

Semoga Allah memberikan taufik dan petunjuk-Nya.

* * *

KEDUDUKAN KEDUA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿٦٣﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi..." (QS. az-Zumar [39]: 62-63).

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya tergenggam kekuasaaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kalian dikembalikan." (QS. Yâsîn [36]: 83).

وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

"Tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." (QS. al-Hijr [15]: 21).

مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

"Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia yang memegang ubun-ubunnya. Tuhanku di atas jalan yang lurus."
(QS. Hûd [11]: 56).

Pendahuluan

Dalam risalah "Setetes dari Lautan Tauhid" kami telah menjelaskan secara global poros dari rukun iman yang berupa iman kepada Allah. Kami juga telah menegaskan bahwa setiap entitas menunjukkan keniscayaan wujud Allah sekaligus menjadi saksi atas keesaan-Nya lewat lima puluh lima lisan. Selain itu, dalam risalah "Setitik dari Cahaya Makrifatullah" kami telah menyebutkan empat bukti universal yang menunjukkan keniscayaan wujud dan keesaan Allah ﷻ. Setiap bukti atau argumen memiliki kekuatan sebanding dengan seribu. Kami pun telah menyebutkan ratusan argumen kuat yang menerangkan keniscayaan wujud dan keesaan Allah dalam sekitar dua belas risalah berbahasa Arab. Karena itu, kami rasa semua penjelasan itu telah cukup dan kami tidak akan masuk ke dalam penjelasannya secara detail. Hanya saja, dalam "Kalimat Kedua Puluh Dua" ini kami ingin memperlihatkan dua belas kilau dari mentari iman kepada Allah yang telah disebutkan secara global dalam sejumlah bagian Risalah Nur.

Kilau Pertama

Tauhid terdiri dari dua macam. Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh berikut:

Jika beragam barang dagangan dan beragam harta milik orang besar masuk ke dalam sebuah pasar atau kota, tentu kepemilikan atas harta tersebut bisa dikenali lewat dua cara:

Pertama, secara global dan umum. Ini berlaku bagi kalangan awam. Yaitu bahwa harta yang banyak tersebut tidak mungkin dimiliki oleh selainnya. Akan tetapi, dalam pandangan orang awam ini, harta

tersebut bisa dirampas sehingga banyak yang mengaku memiliki sebagiannya.

Kedua, ia bisa dikenali lewat tulisan yang terdapat pada setiap paket barang tadi, lewat tanda yang terdapat pada sisinya, serta lewat stempel yang terdapat pada setiap labelnya. Dengan kata lain, dalam kondisi ini segala sesuatu secara maknawi menjadi petunjuk atas pemiliknya.

Nah, sebagaimana pemilik barang tadi dikenali lewat dua cara, demikian pula dengan tauhid. Ia terdiri dari dua macam:

Pertama, tauhid lahiriah yang bersifat umum. Yaitu bahwa Allah esa, tidak ada sekutu dan padanan bagi-Nya. Seluruh alam ini merupakan milik dan kekuasaan-Nya.

Kedua, tauhid hakiki. Yaitu percaya dalam bentuk keyakinan yang mendekati penyaksian bahwa Dia esa, segala sesuatu bersumber dari tangan *qudrah*-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam urusan *uluhiyah*, tidak ada pembantu dalam *rububiyah*-Nya, serta tidak ada tandingan dalam kerajaan-Nya. Hal itu dalam bentuk keyakinan yang menghembuskan rasa tenang dan tenteram kepada pemiliknya karena ia telah melihat tanda kekuasaan-Nya, stempel *rububiyah*-Nya, dan ukiran pena-Nya atas segala sesuatu, sehingga dengan demikian akan terbuka jendela yang menembus dari segala sesuatu menuju cahaya-Nya.

Dalam kalimat ini kami akan menjelaskan sejumlah kilau yang menerangkan tentang tauhid yang hakiki, murni, dan mulia tersebut.

Perhatian dalam Lingkup Kilau Pertama:

Wahai orang yang lalai dan sibuk menghamba kepada *sebab*.

Ketahuilah bahwa *sebab* hanyalah tirai yang menutupi perbuatan *qudrah* ilahi. Sebab, kemuliaan dan keagungan-Nya menuntut adanya tabir. Sementara Sang pelaku hakiki adalah *qudrah*-Nya yang abadi. Pasalnya, tauhid dan keagungan Allah menuntut hal itu.

Ketahuilah bahwa pesuruh Sang Penguasa azali bukanlah pelaksana hakiki bagi berbagai urusan *rububiyah*. Mereka hanyalah penyeru kekuasaan dan saksi *rububiyah*-Nya. Mereka hadir untuk memperli-

hatkan kemuliaan *qudrah* ilahi dan keagungan *rububiyah*-Nya. Hal itu agar sentuhan tangan *qudrah*-Nya dalam berbagai hal parsial yang hina yang kebaikan dan hikmahnya tidak bisa ditangkap oleh kaum lalai tidak terlihat langsung. Mereka bukan seperti para pegawai raja manusia yang ditunjuk lantaran ketidakberdayaan sang raja dan adanya kebutuhan terhadap mereka. Jadi, *sebab* dihadirkan agar kemuliaan *qudrah*-Nya tetap terpelihara dari sisi pandangan akal lahiriah. Sebab, segala sesuatu memiliki dua sisi sama seperti cermin. Yang satu sisi *mulk* yang serupa dengan permukaan cermin yang dipolesi warna di mana ia merupakan tempat sejumlah warna dan kondisi. Sementara yang satunya lagi merupakan sisi malakut yang serupa dengan permukaan cermin yang transparan. Pada permukaan lahiriah—yakni sisi *mulk*—terdapat sejumlah kondisi yang secara lahiriah menafikan kemuliaan dan kesempurnaan *qudrah*-Nya. Berbagai *sebab* dihadirkan agar menjadi rujukan dan sarana bagi sejumlah kondisi. Sementara sisi malakut dan hakikat, maka segala sesuatu di dalamnya bersifat transparan, indah, dan sesuai dengan sentuhan tangan *qudrah*-Nya di mana ia tidak bertentangan dengan kemuliaan-Nya. Karena itu, *sebab* yang ada bersifat lahiriah. Ia tidak memiliki pengaruh hakiki dalam alam malakut atau dalam hakikat yang sebenarnya.

Terdapat hikmah lain dari adanya sebab-sebab lahiriah, yaitu agar tidak mengarahkan keluhan yang tak benar dan rasa keberatan yang tidak layak kepada Allah Yang Mahaadil. Dengan kata lain, sejumlah *sebab* dihadirkan agar menjadi sasaran keluhan dan keberatan manusia. Sebab, cacat yang ada bersumber darinya dan bersumber dari potensinya yang lemah.

Untuk menjelaskan rahasia ini terdapat sebuah contoh indah dan dialog abstrak sebagai berikut:

Malaikat Izrail ﷺ berkata kepada Tuhan, "Para hamba-Mu akan mengeluh dan marah kepadaku saat aku menjalankan tugas mencabut nyawa."

Dengan bahasa hikmah, Allah menjawab, "Aku akan meletakkan antara dirimu dan hamba-Ku sejumlah tirai musibah dan penyakit agar keluhan mereka mengarah kepada sejumlah *sebab* tersebut."

Demikianlah, sebagaimana berbagai penyakit merupakan tirai yang menjadi tempat kembali (objek keluhan) dari sejumlah hal yang dianggap buruk terkait dengan ajal, sebagaimana keindahan yang terdapat dalam pencabutan nyawa—di mana itulah hakikat sebenarnya—mengacu kepada tugas Izrail عليه السلام, maka Izrail عليه السلام juga merupakan tirai. Ia adalah tirai bagi pelaksanaan tugas tersebut dan hijab bagi *qudrah* ilahi. Pasalnya, ia menjadi tempat kembali (objek keluhan) dari sejumlah keadaan yang secara lahiriah tidak berisi rahmat dan tidak sesuai dengan kesempurnaan *qudrah* ilahi.

Ya, kemuliaan dan keagungan Allah menuntut adanya sejumlah sebab lahiriah sebagai tirai di hadapan pandangan akal. Hanya saja, tauhid dan kebesaran Allah menolak adanya pengaruh hakiki dari sebab-sebab yang ada.

Kilau Kedua

Perhatikan kebun alam ini dan cermati taman-taman yang terdapat di bumi. Lihatlah dengan cermat wajah langit yang indah yang bersinar oleh bintang-gemintang. Engkau melihat bahwa Sang Pencipta Yang Mahamulia dan Mahaindah memiliki stempel khusus milik Pencipta segala sesuatu pada setiap entitas ciptaan-Nya, tanda khusus pada setiap makhluk-Nya, serta tanda yang tak bisa ditiru yang merupakan milik Penguasa azali dan abadi pada setiap halaman tulisan pena *qudrah*-Nya di lembaran malam dan siang serta lembaran musim panas dan musim semi.

Kami akan menyebutkan sebagian stempel dan tanda itu sebagai contoh. Lihatlah tanda-Nya yang tak terhingga. Lihatlah tanda yang diletakkan pada "kehidupan."

Dari sesuatu Dia menciptakan segala sesuatu dan dari segala sesuatu Dia menciptakan sesuatu. Dari air nutfah, bahkan dari air minum, Dia menciptakan perangkat hewan dan organ-organnya yang tak terhitung. Pekerjaan ini tentu saja hanya bisa dilakukan oleh Dzat Yang Mahakuasa.

Kemudian mengubah beragam makanan—baik hewani ataupun nabati—menjadi tubuh yang tertata rapi disertai balutan kulit dan organ-organ tertentu, semua ini pasti merupakan pekerjaan Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui.

Ya, Pencipta kehidupan dan kematian menata kehidupan di dunia ini dengan cara yang penuh hikmah lewat hukum yang mencengangkan di mana hukum tersebut tidak mungkin diwujudkan dan dilaksanakan kecuali oleh Dzat Yang Mengatur seluruh alam.

Begitu pula jika akalmu masih bersinar dan tidak kehilangan *basirah*, maka engkau akan memahami bahwa proses menjadikan sesuatu menjadi segala sesuatu dengan sangat mudah dan rapi serta proses menjadikan segala sesuatu menjadi sesuatu lewat neraca yang cermat dan menakjubkan tidak lain merupakan tanda yang jelas dan bukti yang menegaskan keberadaan Sang Pencipta segala sesuatu.

Andaikan engkau melihat ada pihak yang dapat melakukan sejumlah pekerjaan luar biasa di mana dari satu ons kapas ia dapat merangkai seratus gulung wol murni, bergulung-gulung sutra, dan berbagai macam pakaian, lalu dari kapas tadi ia bisa membuat sejumlah makanan enak yang beragam, kemudian engkau melihatnya memegang besi, batu, madu, minyak, air, dan tanah guna dibuat emas murni, maka dari sana engkau pasti menyimpulkan bahwa ia memiliki *skill* menakjubkan dan kekuasaan atas semua entitas yang hanya dimiliki olehnya. Seluruh unsur bumi tunduk pada perintahnya dan semua yang berasal dari tanah melaksanakan hukumnya. Nah, jika engkau kagum pada semua itu, maka manifestasi *qudrah* ilahi dan hikmah-Nya jauh lebih mengagumkan dan menakjubkan. Itulah salah satu dari sekian tanda yang diletakkan pada kehidupan.

Kilau Ketiga

Lihatlah makhluk hidup yang menjelajah di dalam alam yang mengalir dan makhluk yang berjalan. Engkau melihat bahwa pada setiap makhluk hidup terdapat banyak stempel yang diletakkan oleh Dzat Yang Mahahidup dan berdiri sendiri. Lihatlah salah satu saja darinya:

Makhluk hidup tersebut—sebutlah manusia—bagaikan miniatur alam, buah dari pohon penciptaan, dan benih dari alam ini di mana ia mengumpulkan sebagian besar model jenis alam. Seolah-olah makhluk hidup itu laksana tetes perasan seluruh alam dan saripatinya yang dihasilkan dengan ukuran ilmiah yang cermat. Karena itu, penciptaan makhluk hidup tersebut serta pemeliharaannya menuntut agar

seluruh alam berada dalam genggaman Sang Pencipta dan berada di bawah kendali-Nya. Jika akalmu tidak tenggelam dalam ilusi, engkau akan memahami bahwa penciptaan seekor lebah yang mencerminkan salah satu kalimat *qudrah* ilahi laksana indeks dari banyak hal, penulisan sebagian besar persoalan kitab alam di dalam diri manusia yang mencerminkan lembaran *qudrah*-Nya, serta penghadiran tatanan pohon Tin yang besar dalam benihnya yang mencerminkan titik kitab *qudrah*, proses memperlihatkan jejak nama-nama-Nya yang meliputi segala sesuatu dan yang terwujud dalam lembaran alam di kalbu manusia yang mencerminkan satu huruf kitab itu, penanaman perpustakaan besar yang berisi detail kehidupan manusia dalam ingatannya yang sangat kecil, semua itu merupakan stempel milik Pencipta segala sesuatu dan Pemelihara semesta alam.

Jika satu stempel saja dari sekian stempel ilahi yang terdapat pada makhluk hidup memperlihatkan cahayanya yang terang hingga ayat-ayatnya bisa terbaca secara jelas, lalu bagaimana engkau melihat semua makhluk hidup dan seluruh stempel itu secara sekaligus. Tidakkah engkau berkata (سُبْحَانَ مَنِ اخْتَفَى بِشِدَّةِ ظُهُوْرِهِ) *'Mahasuci Dzat yang tersembunyi lewat penampakan-Nya yang sangat jelas'*.

Kilau Keempat

Perhatikan entitas yang berwarna-warni dan bersinar yang tersebar di muka bumi. Perhatikan ciptaan yang beragam dan beredar di langit. Perhatikan semuanya dengan baik, engkau pasti melihat bahwa pada setiap entitas terdapat tanda yang tak bisa ditiru milik Mentari azali. Sebagaimana pada "kehidupan" terlihat tanda dan sejumlah petunjuk-Nya, juga pada makhluk hidup terdapat stempel-Nya, maka tanda dan petunjuk itu juga tampak pada proses menghidupkan makhluk atau pemberian kehidupan. Kita akan melihat hakikatnya lewat sebuah contoh. Sebab, contoh dan perumpamaan membuat makna yang dalam lebih mudah dipahami.

Pada setiap benda yang beredar di angkasa, tetesan air, serpihan kaca, dan kepingan salju yang terang, terlihat monogram dari gambar matahari, stempel dari pantulannya, serta jejak bercahaya darinya. Jika engkau tidak dapat menerima bahwa matahari-matahari kecil yang bersinar pada segala sesuatu yang tak terhingga merupakan pantulan

dari cahaya dan manifestasi matahari asli, berarti engkau harus menerima keberadaan matahari asli pada setiap tetesan air, pada setiap serpihan kaca yang menghadap ke angkasa, serta pada setiap benda bening yang berhadapan dengannya di mana hal itu tentu merupakan sikap yang sangat bodoh dan gila.

Demikianlah, Allah ﷻ sebagai sumber cahaya langit dan bumi, memiliki sejumlah manifestasi cahaya dilihat dari sisi pemberian kehidupan. Ia merupakan tanda yang tampak jelas yang diletakkan oleh Allah ﷻ pada setiap makhluk hidup di mana andaikan seluruh *sebab* berkumpul dan masing-masing menjadi pelaku yang berkehendak, tentu ia tidak akan bisa memberikan kehidupan kepada entitas. Dengan kata lain, ia tak mampu meniru stempel ilahi yang terdapat dalam proses pemberian kehidupan. Hal itu lantaran setiap makhluk hidup merupakan mukjizat dari sekian banyak mukjizat Allah. Ia adalah titik sentral seperti pusat bagi menifestasi nama-nama-Nya yang masing-masing laksana kilau cahaya-Nya. Andaikan gambaran kreasi menakjubkan yang tampak pada makhluk hidup serta hikmah yang sangat rapi dan manifestasi cemerlang dari rahasia keesaan tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang Mahaesa, berarti terdapat kekuasaan mutlak tak terhingga yang tersembunyi pada setiap makhluk hidup, pengetahuan komprehensif dan luas padanya, berikut kehendak mutlak yang mampu mengendalikan alam. Bahkan, berarti terdapat sejumlah sifat milik Sang Khalik yang terdapat pada makhluk tersebut meskipun makhluk tadi berupa lalat atau bunga. Artinya, sifat-sifat *uluhiyah* diberikan kepada setiap partikel makhluk. Dengan kata lain, menerima sejumlah asumsi mustahil yang menggiring kepada kesesatan yang bodoh dan khurafat yang dungu. Hal itu karena Allah ﷻ telah memberikan kepada partikel segala sesuatu—terutama yang seperti benih dan biji—sebuah posisi tertentu. Seakan-akan benih itu menatap kepada keseluruhan makhluk hidup tersebut—meski merupakan bagian darinya. Seolah-olah ia mengambil sikap tertentu sesuai dengan sistemnya. Bahkan ia mengambil bentuk tertentu yang menjamin kelangsungan jenis tersebut, ketersebarannya, dan keterangkatan panjinya di setiap tempat. Seakan-akan ia melihat seluruh jenis makhluk itu di bumi sehingga benih, misalnya, membekali diri dengan sesuatu yang menyerupai sayap-sayap kecil agar bisa terbang dan menyebar.

Makhluk itu juga mengambil posisi yang terkait dengan seluruh makhluk di bumi yang membutuhkannya guna melangsungkan kehidupan, pertumbuhan, rezeki, dan interaksinya. Jika benih tersebut bukan pesuruh Tuhan Yang Mahakuasa, dan tidak ada hubungan dengan-Nya, berarti harus diterima bahwa ia memiliki penglihatan yang dapat melihat segala sesuatu dan perasaan yang meliputi semua hal.

Kesimpulannya, sebagaimana jika bayangan matahari yang kecil dan pantulan beragam warna pada tetesan air dan serpihan kaca tidak dinisbatkan kepada cahaya matahari, berarti terdapat matahari dalam jumlah yang tak terhingga sebagai ganti dari sebuah matahari di mana hal itu merupakan bentuk ketundukan pada khurafat, demikian pula jika penciptaan segala sesuatu tidak dinisbatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Berarti harus ada tuhan-tuhan dalam jumlah yang tak terhingga sebanyak benih dan partikel alam sebagai ganti dari Allah Yang Mahaesa. Dengan kata lain, kita harus menerima kemustahilan atau jatuh ke dalam sikap irrasional.

Dengan demikian, pada setiap partikel terdapat tiga jendela yang tembus dan terbuka menuju cahaya keesaan Allah ﷻ dan menuju keniscayaan wujud-Nya.

Jendela Pertama

Setiap benih laksana prajurit yang memiliki hubungan dengan setiap wilayah kemiliteran atau dengan kelompok, panji, grup, dan pasukannya. Sesuai dengan hubungan tersebut ia memiliki tugas dan gerakan khusus di dalam lingkup sistem yang ada. Partikel yang sangat kecil yang berada di pelupuk matamu memiliki korelasi tertentu dan tugas tertentu di mata, kepala, dan tubuhmu, dalam daya produksi, daya tarik, daya tolak, serta pada urat dan syaraf. Bahkan ia memiliki hubungan dengan spesies manusia itu sendiri.

Maka, keberadaan hubungan dan tugas partikel tersebut menunjukkan secara nyata bagi mereka yang memiliki akal dan *basirah* bahwa partikel hanyalah jejak kreasi Tuhan Yang Mahakuasa. Ia adalah pesuruh dan pegawai yang berada di bawah kendali-Nya.

Jendela Kedua

Setiap partikel udara dapat mengunjungi bunga atau buah mana saja. Ia dapat masuk dan bekerja di dalamnya. Andaikan partikel bukan pesuruh yang ditundukkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha melihat segala sesuatu, berarti partikel tersebut mengetahui semua perangkat buah dan bunga berikut strukturnya serta mengetahui penciptaannya dengan cermat, mengetahui detail bentuknya, dan mahir membuat rangkaiannya dengan sangat baik.

Begitulah, partikel tersebut memancarkan salah satu kilau cahaya tauhid laksana matahari dengan sangat jelas. Engkau bisa membandingkan cahaya dengan udara serta air dengan tanah di mana segala sesuatu tumbuh atau bersumber dari keempat unsur tersebut. Dalam sains modern keempat unsur itu berupa oksigen, hidrogen, nitrogen, dan karbon.

Jendela Ketiga

Gundukan tanah yang terdiri dari partikel-partikel kecil bisa menjadi tempat tumbuh tanaman berbunga dan berbuah yang terdapat di seluruh alam. Andaikan benih-benihnya yang kecil yang menyerupai nutfah dan tersusun dari karbon, nitrogen, oksigen, dan hidrogen diletakkan di dalamnya, maka ia akan serupa meski jenisnya berbeda. Lewat pena ketentuan Tuhan, program asalnya yang bersifat maknawi dimasukkan ke dalamnya. Apabila benih-benih itu kita letakkan secara bergiliran di pot, tentu setiap benih akan tumbuh dengan bentuk yang memperlihatkan berbagai perangkatnya yang luar biasa, bentuk yang khusus, serta konstruksi yang jelas. Andaikan setiap partikel tanah itu bukan pesuruh yang siap bekerja di bawah perintah Dzat Yang Maha mengetahui segala kondisinya serta Dzat Yang Kuasa dalam memberikan wujud yang sesuai pada segala sesuatu, artinya jika segala sesuatu tidak tunduk pada *qudrah*-Nya, berarti pada setiap partikel terdapat pabrik, mesin, dan percetakan maknawi sebanyak tanaman agar bisa menjadi tempat tumbuh tanaman yang memiliki perangkat dan bentuk yang beraneka ragam. Atau, kita harus menyatakan kalau setiap partikel memiliki pengetahuan komprehensif yang meliputi seluruh entitas dan kemampuan yang dapat menunaikan tugas seluruh perangkat dan bentuk di dalamnya agar bisa menjadi

sumber bagi keseluruhannya. Artinya, jika ia tidak dinisbatkan kepada Allah, berarti ada banyak tuhan sejumlah partikel tanah. Ini tentu saja khurafat yang sangat mustahil. Sebaliknya, ia menjadi sangat logis dan mudah diterima akal jika setiap partikel merupakan makhluk suruhan. Sebab, sebagaimana prajurit biasa dari seorang raja agung dapat memindahkan sebuah kota yang ramai penduduk, bisa berada di antara dua lautan luas, atau bisa menawan komandan, demikian pula seekor nyamuk kecil dapat menjatuhkan Namrud yang besar, semut dapat merusak istana Firaun, benih pohon tin yang kecil dapat membawa pohonnya yang besar. Semua itu karena perintah Penguasa azali dan berkat afiliasi tersebut.

Sebagaimana telah kita lihat tiga jendela yang terbuka menuju cahaya tauhid pada setiap partikel, di dalamnya juga terdapat dua saksi jujur yang lain yang menunjukkan keberadaan Pencipta berikut keesaan-Nya.

Pertama, kondisi benih yang memikul sejumlah tugas yang sangat besar dan beragam, padahal ia demikian lemah.

Kedua, gerakannya yang sangat selaras dan sejalan dengan sistem yang berlaku umum sehingga seolah-olah di dalamnya terdapat perasaan yang bersifat universal, padahal ia hanya benda mati.

Artinya, setiap partikel lewat bahasa kelemahannya menjadi saksi atas wujud Sang Mahakuasa serta lewat penampakan keselarasannya dengan sistem alam ia menjadi saksi atas keesaan Sang Pencipta.

وَكَمَا أَنَّ فِي كُلِّ ذَرَّةٍ شَاهِدَيْنِ عَلَى أَنَّ اللهَ وَاجِبُ الْوُجُوْدِ وَوَاحِدٌ، كَذٰلِكَ فِي كُلِّ «حَيٍّ» لَهُ آيَتَانِ عَلَى أَنَّهُ «أَحَدٌ صَمَدٌ».

Sebagaimana pada setiap partikel terdapat dua saksi yang menunjukkan bahwa Allah niscaya ada dan esa, demikian pula pada setiap makhluk hidup terdapat dua tanda yang menunjukkan bahwa Dia esa dan kekal.

Ya, pada setiap makhluk hidup terdapat dua tanda:

Pertama, tanda *ahadiyah*

Kedua, tanda *shamadiyah*.

Karena setiap makhluk hidup memperlihatkan berbagai manifestasi nama-nama-Nya yang mulia, yang terlihat pada sebagian besar entitas, secara sekaligus dalam cerminnya laksana titik sentral yang menjelaskan manifestasi nama Allah Yang Mahaagung, Yang Mahahidup dan berdiri sendiri. Dengan kata lain, ia memuat tanda keesaan dengan memperlihatkannya sebagai bayangan keesaan dzat di bawah tirai nama *al-Muhyî* (Yang Maha Menghidupkan).

Karena makhluk hidup laksana miniatur alam dan laksana buah pohon penciptaan, maka proses menghadirkan berbagai kebutuhannya yang sangat besar di alam ke wilayah kehidupannya yang sangat kecil, dengan sangat mudah dan secara sekaligus, memperlihatkan tanda *shamadiyah*. Artinya, kondisi ini menerangkan bahwa makhluk hidup tersebut memiliki Tuhan Sebaik-baik Pemelihara di mana ketika ia menghadap kepada-Nya hal itu membuatnya tak butuh kepada yang lain, serta perhatiannya kepada-Nya sudah mencukupi. Segala sesuatu tidak bisa menggantikan satupun perhatian-Nya.

نَعَمْ، يَكْفِي لِكُلِّ شَيْءٍ شَيْءٌ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ، وَلَا يَكْفِي عَنْهُ كُلُّ شَيْءٍ وَلَوْ لِشَيْءٍ وَاحِدٍ.

Ya, yang satu mencukupi segala sesuatu sehingga tidak membutuhkan segala sesuatu yang lain. Sebaliknya, segala sesuatu tidak mencukupi yang satu meski untuk satu hal.

Kondisi tersebut juga menjelaskan bahwa Tuhan si makhluk hidup tadi, di samping tidak membutuhkan sesuatu, khazanah perbendaharaan-Nya tidak berkurang sedikitpun dan *qudrah*-Nya tidak sulit untuk melakukan apa saja.

Terdapat sebuah contoh dari satu ayat yang memperlihatkan bayangan *shamadiyah*-Nya. Yaitu bahwa setiap makhluk hidup lewat lisan kehidupannya mengucap (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۞ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ) "*Katakanlah, 'Dialah Allah yang mahaesa. Allah tempat meminta segala sesuatu.*"

Terdapat sejumlah jendela penting lainnya di samping yang telah kami sebutkan di mana ia disebutkan di sini secara ringkas dan telah dijelaskan di sejumlah tempat lainnya secara panjang lebar.

Selama setiap partikel alam membuka tiga jendela dan dua celah, kehidupan itu sendiri membuka dua pintu sekaligus menuju keesaan Allah ﷻ. Sekarang engkau tentu dapat membandingkan sejauh mana cahaya makrifatullah yang disebarkan oleh semua tingkatan entitas, mulai dari partikel hingga matahari. Dari sini engkau dapat mengetahui luasnya tingkat peningkatan maknawi dalam hal makrifatullah berikut tingkat keyakinan dan ketenangan kalbu.

Kilau Kelima

Seperti diketahui bahwa untuk menghasilkan sebuah buku yang ditulis tangan cukup dibutuhkan satu pena. Namun jika dicetak, dibutuhkan sejumlah pena sebanyak hurufnya berupa potongan tembaga yang banyak. Andaikan sebagian besar isi buku ditulis pada sebagian hurufnya dengan tulisan yang sangat kecil—misalnya penulisan keseluruhan surah yasin dalam bentuk kecil pada lafal (يٰسٓ)—maka seluruh potongan huruf tembaga yang sangat kecil dibutuhkan untuk mencetak satu huruf tersebut.

Jika demikian, maka hal yang sama terjadi pada kitab alam. Jika menurutmu ia merupakan tulisan pena *qudrah shamadaniyah* dan ukiran Dzat Yang Mahaesa, berarti engkau meniti jalan yang sangat mudah dan benar-benar logis. Namun jika engkau menisbatkannya pada hukum alam dan kepada sebab-sebab materi, berarti engkau meniti jalan yang sukar hingga bisa dikatakan mustahil, rumit hingga bisa dikatakan tak mungkin, dan penuh dengan khurafat. Pasalnya, pada setiap bagian tanah, setiap tetes air, dan setiap gumpalan udara, alam membutuhkan miliaran cetakan tembaga dan pabrik maknawi yang jumlahnya tak terhingga agar setiap bagian tadi bisa menumbuhkan tanaman bunga dan buah yang jumlahnya tak terhitung. Atau, engkau harus menerima keberadaan ilmu komprehensif yang meliputi segala hal, kekuatan yang mengendalikan segala sesuatu pada masing-masingnya agar ia bisa menjadi sumber hakiki bagi ciptaan tadi. Sebab, setiap bagian tanah, air, dan udara bisa menjadi asal dan tempat tumbuh sebagian besar tumbuhan. Padahal, pembentukan setiap tumbuhan yang tertata rapi, seimbang, unik, dan beragam, membutuhkan sebuah pabrik maknawi yang khusus. Jadi, jika alam tidak lagi menjadi ukuran atau sumber, berarti ia harus menghadirkan mesin segala sesuatu pada semuanya.

Demikianlah, landasan pemikiran untuk menyembah hukum alam merupakan khurafat yang paling buruk. Bahkan kalangan ahli khurafat sekalipun merasa malu dengannya. Perhatikan kaum sesat yang menganggap diri mereka berakal, bagaimana mereka masih tetap bertahan dengan pandangan yang tidak logis. Ambillah pelajaran darinya!

Kesimpulan: setiap huruf pada kitab apapun memperlihatkan dirinya sekapasitas huruf dan menunjukkan keberadaannya dalam bentuk tertentu. Hanya saja, ia memperlihatkan penulisnya sebanyak kata yang terdapat di dalamnya serta menjadi petunjuk atasnya lewat berbagai aspek. Misalnya ia berkata, "Penulisku memiliki tulisan yang indah. Penanya berwarna merah, dan seterusnya."

Demikian pula dengan huruf kitab alam yang besar ini. Ia menunjukkan kepada dirinya seukuran besar dan bentuknya, namun memperlihatkan nama Tuhan Sang Pencipta seukuran satu kumpulan syair. Ia memperlihatkan Asmaul Husna serta mengarah kepadanya sebanyak jenisnya sebagai bukti atas Dzatnya. Karena itu, kalangan sofis sekalipun yang mengingkari keberadaan dirinya dan alam tidak layak untuk mengingkari Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Kilau Keenam

Sebagaimana Tuhan telah meletakkan tanda keesaan pada setiap dahi dari makhluk-Nya dan pada wajah setiap bagian ciptaan-Nya (sebagiannya telah dijelaskan pada kilau-kilau sebelumnya), Tuhan juga meletakkan pada setiap jenis dan spesies begitu banyak tanda keesaan dalam bentuk yang sangat nyata. Bahkan Dia telah meletakkan pada keseluruhan alam berbagai jenis tulisan keesaan. Jika kita mencermati sebuah stempel dari sekian stempel dan tanda yang diletakkan pada lembaran muka bumi di musim semi, akan tampak hal berikut ini:

Tuhan Sang Pencipta telah mengumpulkan lebih dari tiga ratus ribu spesies tumbuhan dan hewan di atas muka bumi di musim semi dan musim panas dengan pembedaan dan penentuan dengan sangat rapi, meskipun demikian bercampur. Dia memperlihatkan kepada kita sebuah tanda tauhid yang amat luas, terang, dan jelas sejelas musim semi. Dengan kata lain, proses penghadiran tiga ratus ribu model kebangkitan pada saat menghidupkan bumi yang mati di musim semi

serta penulisan setiap makhluk yang berbaur dalam tiga ratus ribu spesies di atas lembaran bumi tanpa ada yang keliru dan cacat, serta dengan sangat rapi dan sempurna, tentu saja semua itu merupakan tanda kekuasaan Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu yang di tangan-Nya tergenggam kerajaan segala sesuatu dan kunci perbendaharaan segala sesuatu, di mana Dia Mahabijak dan Maha Mengetahui.

Tanda kekuasaan tersebut sangat jelas sehingga dapat diketahui oleh siapapun yang memiliki perasaan meski hanya sedikit.

Al-Qur'an menjelaskan tanda kekuasaan yang terang itu dalam firman-Nya yang berbunyi:

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Ya, *qudrah* Sang Pencipta Yang Mahabijak yang memperlihatkan tiga ratus ribu spesies dari berbagai model kebangkitan dalam menghidupkan bumi selama beberapa hari, tentu sangat mudah dalam mengumpulkan dan membangkitkan manusia. Sebab, layakkah kita mempertanyakan, misalnya, kepada orang yang memiliki kemampuan luar biasa di mana ia dapat menggeser gunung besar hanya dengan isyarat, apakah ia mampu menggeser batu karang besar yang menutup jalan kita dari lembah ini? Nah, tentu orang yang berakal tidak mungkin meragukan kemampuan Tuhan Yang Mahakuasa dan Pemurah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari di mana Dia mengisi dan mengosongkan keduanya waktu demi waktu dengan berkata, "Bagaimana mungkin Dia dapat melenyapkan lapisan tanah yang berada di atas kita di mana ia menutup jalan kita yang terbentang menuju negeri jamuan-Nya yang kekal?!"

Ini adalah perumpamaan sebuah tanda tauhid yang terlihat di atas muka bumi di musim semi dan musim panas. Perhatikan bagaimana stempel keesaan tampak dengan sangat jelas pada pengendalian uru-

san di musim semi di muka bumi di mana semuanya berlangsung dengan penuh hikmah. Pasalnya, seluruh proses yang tampak demikian rapi, sempurna, dan menakjubkan meskipun berlangsung dalam skala yang sangat luas. Namun demikian ia terjadi dengan sangat cepat. Di samping sangat cepat ia terjadi dalam satu bentuk kemurahan mutlak. Bukankah ini sudah cukup menerangkan bahwa ia merupakan stempel yang jelas yang hanya mungkin dimiliki oleh Dzat yang memiliki pengetahuan tak terhingga dan *qudrah* tak terbatas.

Ya, kita menyaksikan di seluruh muka bumi sebuah proses penciptaan, pengaturan, dan penataan yang berlangsung dalam skala yang sangat luas. Di samping sangat luas, ia juga sangat cepat. Di samping sangat luas dan cepat terdapat kemurahan mutlak dalam memperbanyak entitas. Di samping pemurah, luas, dan cepat, ia terwujud dengan sangat mudah dalam bentuk yang sangat rapi, menakjubkan, dan memiliki ciri berbeda meski bercampur baur.

Di samping itu, kita juga menyaksikan jejak yang sangat mahal dan ciptaan yang sangat berharga meski jumlahnya tak terhingga, sangat selaras dalam lingkup yang sangat luas, cermat, menakjubkan, dan terwujud dengan sangat mudah. Menghadirkan semuanya secara sekaligus pada setiap tempat, dalam ukiran yang sama, pada setiap entitas disertai penampakan kreasi yang luar biasa dan menakjubkan, tentu saja menjadi bukti cemerlang dan stempel yang mengarah kepada Dzat yang tidak dibatasi oleh tempat namun berada di setiap tempat sebagai Dzat yang hadir, menatap, mengawasi dan menghisab. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya dan tidak ada yang sulit bagi-Nya. Menciptakan partikel dan bintang sama saja bagi *qudrah*-Nya.

Suatu hari aku pernah menghitung tangkai dahan pohon anggur yang kurus sebesar dua jari yang merupakan mukjizat Tuhan Yang Mahaindah yang terdapat di kebun kemurahan-Nya. Jumlahnya mencapai seratus lima puluh lima tangkai. Lalu kuhitung jumlah biji di sebuah tangkai, ternyata jumlahnya mencapai seratus dua puluh biji. Maka akupun merenung seraya bergumam, "Kalau dahan pohon yang kurus ini berisi air serupa madu di mana ia memberikan air secara terus-menerus, maka dengan terik yang menimpanya tentu ia tidak akan cukup untuk menyusui ratusan biji yang terisi minuman rahmat Tuhan. Ia hanya mendapatkan kelembaban yang sangat sedikit. De-

ngan demikian, sudah pasti Dzat yang melakukan pekerjaan tersebut Mahakuasa atas segala sesuatu.

فَسُبْحَانَ مَنْ تَحَيَّرَ فِي صُنْعِهِ الْعُقُوْلُ.

Mahasuci Dzat yang semua akal bingung dan heran terhadap kreasi-Nya.

Kilau Ketujuh

Sebagaimana engkau dapat melihat berbagai stempel keesaan Tuhan, yang merupakan tempat bergantung segala sesuatu, terdapat di muka bumi, yaitu dengan menatapnya secara cermat, maka angkat kepalamu dan buka mata. Arahkan pandangan pada kitab alam jagat raya, engkau pasti akan melihatnya membacakan stempel keesaan dengan sangat jelas pada seluruh alam sesuai dengan kebesaran dan keluasannya. Hal itu karena entitas laksana bagian-bagian pabrik yang tertata rapi, pilar-pilar istana besar, dan sisi-sisi kota yang maju. Setiap bagian menolong bagian yang lain. Setiap bagian memberikan bantuan kepada yang lain serta memenuhi kebutuhannya. Seluruh bagian berusaha saling membantu secara sangat rapi dalam melayani makhluk hidup. Mereka bekerjasama menuju tujuan tertentu dengan penuh ketaatan kepada Sang Pengatur Yang Mahabijak dan esa.

Ya, hukum "kerjasama" yang terlihat, mulai dari gerakan matahari dan bulan, pergantian siang dan malam, serta pergiliran musim dingin dan musim panas, hingga penyuplaian makanan oleh tumbuhan untuk hewan yang lapar, bantuan yang diberikan oleh hewan untuk manusia yang lemah, bahkan pada kemampuan mendapatkan nutrisi dengan sangat cepat guna menolong anak-anak yang kurus, dan pelayanan yang diberikan oleh partikel makanan untuk kebutuhan tubuh, semua gerakan yang berjalan sesuai dengan hukum kerjasama itu memperlihatkan kepada mereka yang masih memiliki *basirah* bahwa ia terwujud dengan kekuatan Sang pemelihara yang Maha pemurah, serta lewat perintah Tuhan Penata yang esa dan sangat bijak.

Bantuan, kerjasama, penundukan dan keteraturan yang terwujud di alam ini menjadi saksi bahwa Dzat Penata itulah yang me-

ngendalikannya, Dzat Pemelihara yang esa itulah yang mengendalikan semua yang terdapat di alam. Belum lagi bahwa hikmah komprehensif yang tampak jelas pada penciptaan segala sesuatu serta perhatian menyeluruh yang terdapat padanya berikut rahmat yang luas yang terdapat pada perhatian tersebut serta rezeki berlimpah yang terdapat pada rahmat tadi di mana ia memenuhi kebutuhan setiap makhluk, semua itu merupakan stempel tauhid yang sangat jelas dan terang di mana setiap orang berakal pasti dapat memahaminya dan setiap orang yang bisa melihat dapat menyaksikannya.

Ya, pakaian hikmah yang memperlihatkan adanya tujuan, perasaan, dan kehendak telah menyelimuti seluruh alam. Pakaian hikmah ini juga dihiasi oleh pakaian perhatian-Nya yang memperlihatkan kelembutan, kebaikan dan keindahan. Lalu di atasnya diletakkan pakaian rahmat dan kasih sayang yang memancarkan kilau cinta, pengenalan, karunia, dan kemurahan di mana ia memenuhi seluruh alam. Kemudian pada pakaian rahmat universal yang bersinar itu terdapat berbagai rezeki yang bersifat komprehensif. Selanjutnya sejumlah hidangannya yang menampilkan kasih sayang, kebaikan, kemurahan, dan pemeliharaan-Nya yang baik terbentang luas.

Ya, berbagai entitas tersebut, mulai dari partikel hingga matahari, baik berupa individu ataupun spesies, kecil ataupun besar, dibungkus dengan pakaian yang menakjubkan. Pakaian itu dibuat dari bahan hikmah yang berhias tulisan buah, hasil, tujuan, dan sejumlah kemaslahatan. Ia juga diberi pakaian perhatian yang bertuliskan bunga kelembutan dan ihsan yang dipotong sesuai dengan bentuk fisik dan ukuran setiap entitas. Di atas pakaian perhatian-Nya dikalungkan tanda kasih sayang yang cemerlang oleh kilau cinta-Nya dan terang oleh cahaya karunia-Nya. Lalu pada tanda yang bersinar itu ditancapkan hidangan rezeki komprehensif di sepanjang muka bumi di mana ia mencukupi seluruh makhluk dan memenuhi kebutuhan mereka.

Demikianlah, perbuatan ini secara sangat jelas menunjukkan eksistensi Dzat Yang Mahabijak, Maha Pemurah, Mahakasih, dan Maha Pemberi rezeki.

Benarkah segala sesuatu membutuhkan rezeki?

Ya, sebagaimana kita melihat bahwa setiap individu membutuhkan rezeki sepanjang hidupnya, demikian pula dengan semua entitas alam terutama makhluk hidup, baik yang bersifat universal maupun parsial. Keberadaannya dan kehidupannya membutuhkan sejumlah tuntutan dan kebutuhan, baik yang bersifat materi ataupun immateri. Di samping membutuhkan banyak hal di mana yang paling dekat sekalipun tak mampu dijangkau oleh tangannya, bahkan kekuatan dan kemampuannya tidak cukup untuk meraih tuntutannya yang paling kecil, kita menyaksikan pula bahwa seluruh tuntutan dan rezeki yang bersifat materi ataupun maknawi diserahkan kepadanya dari arah yang tak terduga dengan sangat rapi dan pada waktu yang tepat sesuai dengan kehidupannya dengan berhias hikmah yang sempurna. Bukankah kondisi papa tersebut, kebutuhan yang terdapat pada makhluk, serta bentuk pemberian karunia yang tak terlihat itu menunjukkan keberadaan Tuhan Pemelihara Yang Mahabijak dan Pengatur Yang Maha Pengasih dan Mahaindah?!

Kilau Kedelapan

Sebagaimana penanaman sebuah benih di ladang menunjukkan bahwa ladang tersebut berada dalam kendali Sang Pemilik benih, serta bahwa benih itu juga berada di bawah kendali-Nya, maka keseluruhan unsur pada ladang dan pada bagian-bagiannya di samping merupakan satu kesatuan yang menjadi tempat penyebaran tumbuhan dan hewan—di mana hal itu mencerminkan buah rahmat ilahi, mukjizat *qudrah*-Nya, dan kalimat hikmah-Nya—dalam bentuk yang serupa, mirip, dan menempati setiap sisi, semua itu menunjukkan secara sangat jelas bahwa keuniversalan dan penyebaran tersebut berada di bawah kendali Tuhan Pemelihara yang esa. Sehingga setiap bunga, buah, dan hewan adalah tanda kekuasaan, serta stempel dan tulisan Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka di manapun ia berada dengan *lisan hal* ia berucap, "Jika aku merupakan tanda-Nya, maka tanah ini merupakan ciptaan-Nya. Jika aku merupakan stempel-Nya, maka tempat ini adalah tulisan-Nya. Jika aku merupakan tanda-Nya, maka wilayah ini adalah kreasi-Nya."

Jadi, *rububiyah* atau pemeliharaan terhadap makhluk yang paling kecil sekalipun merupakan urusan Dzat yang menggenggam kendali

semua unsur. Perhatian terhadap hewan yang paling kecil sekalipun adalah urusan Dzat yang pemeliharaan-Nya meliputi semua hewan, tumbuhan dan makhluk.

Hakikat ini sangat jelas bagi mereka yang penglihatannya tidak buta.

Ya, seluruh makhluk mengucapkan hal yang sama, "Dzat yang menguasai seluruh spesiesku merupakan Pemilikku. Jika tidak, berarti bukan Pemilikku." Setiap spesies berucap dengan lisan penyebarannya bersama dengan seluruh spesies lain. Demikian pula dengan bumi. Lewat lisan keterkaitannya dengan seluruh planet dan matahari serta lewat kerjasamanya dengan langit ia berucap, "Dzat yang menguasai seluruh alam adalah Dzat Pemilikku. Jika tidak, berarti Dia bukan pemilikku."

Jika ada yang berkata kepada buah apel yang memiliki perasaan, "Engkau adalah ciptaanku," tentu ia akan menjawabnya dengan *lisan hal*, "Jika engkau mampu menyusun seluruh apel yang terdapat di muka bumi, apalagi jika engkau mengendalikan seluruh tanaman buah seperti kami yang terdapat di atas bumi, terlebih jika engkau bisa mengendalikan seluruh hadiah Tuhan yang terdapat padanya yang berasal dari khazanah rahmat-Nya. Jika benar demikian, engkau boleh mengaku sebagai Tuhan Penciptaku."

Dengan jawaban di atas, apel itu menampar mulut orang bodoh tersebut dengan tamparan yang keras.

Kilau Kesembilan

Kami telah menjelaskan berbagai bukti dan stempel yang terdapat pada satu bagian dan sesuatu bersifat parsial, pada keseluruhan dan sesuatu yang bersifat universal, pada alam keseluruhan, pada kehidupan, pada makhluk hidup dan pada proses pemberian kehidupan.

Di sini kami ingin menjelaskan sebuah bukti dari sekian bukti yang jumlahnya tak terhingga yang terdapat pada spesies. Beban dan biaya sekian banyak buah dari sebuah pohon demikian mudah dan ringan sehingga sama seperti beban dan biaya satu buah yang tumbuh lewat banyak tangan. Pasalnya, sebuah pohon berbuah dikendalikan oleh satu sentral, satu pemeliharaan, dan satu hukum (sistem). Arti-

nya, banyaknya sentral membuat setiap buah dari segi kuantitas membutuhkan sekian biaya, beban, dan perangkat sesuai kebutuhan sebuah pohon. Demikian pula dari segi kualitas. Ia sama seperti penyiapan perlengkapan untuk seorang tentara dan berbagai perangkat militernya. Dibutuhkan sekian pabrik sebanyak yang dibutuhkan oleh jumlah pasukan. Jadi, apabila satu pekerjaan berpindah dari satu tangan ke banyak tangan, maka dari sisi kuantitas bebannya menjadi bertambah sebanyak jumlah anggota. Begitulah jejak kemudahan yang terlihat pada spesies, sebenarnya bersumber dari kemudahan yang terdapat pada keesaan dan tauhid.

Kesimpulan: Sebagaimana kemiripan dan keselarasan organ utama pada satu jenis dan satu spesies membuktikan bahwa spesies dan entitas tersebut merupakan makhluk Tuhan Pencipta Yang Mahaesa, demikian pula kemudahan yang terlihat dan tidak adanya kesulitan menunjukkan secara jelas bahwa semuanya merupakan jejak Sang Pencipta Yang Mahaesa. Sebab, keberadaan satu pena dan stempel mengharuskan hal itu. Jika tidak, maka kesulitan yang sampai pada tingkat mustahil tersebut menggiring spesies tadi kepada kondisi tiada.

Dari sini dapat dikatakan bahwa apabila penciptaan dinisbatkan kepada Allah ﷻ, maka penciptaan segala sesuatu menjadi mudah seperti mencipta satu entitas. Namun jika disandarkan atau dinisbatkan kepada makhluk, maka penciptaan setiap sesuatu menjadi sulit sesulit menciptakan semua entitas. Jika demikian kondisinya, maka kemajemukan yang terlihat di alam serta keberlimapahan yang tampak di depan mata memperlihatkan tanda keesaan-Nya laksana matahari. Jika buah-buahan yang banyak yang kita ambil bukan milik Dzat Yang Esa, tentu kita tidak akan dapat memakan sebuah delima sekalipun meski kita mengeluarkan seluruh harta dunia sebagai bayaran atas proses pembuatannya.

Kilau Kesepuluh

Sebagaimana kehidupan yang memperlihatkan manifestasi keindahan Rabbani merupakan petunjuk *ahadiyah*-Nya, maka kematian yang memperlihatkan manifestasi keagungan ilahi adalah bukti *wâhidiyah*-Nya.

Misalnya, gelembung dan buih yang menghadap ke matahari di mana ia tampak bersinar di atas sungai yang besar, serta sejumlah unsur yang bening yang tampak berkilau di atas bumi, semuanya merupakan bukti yang menunjukkan keberadaan matahari. Hal itu terwujud dengan memperlihatkan bayangan matahari padanya serta lewat pantulan cahayanya. Manifestasi matahari yang terus terlihat dengan cemerlang meski tetesan air dan kilau tadi lenyap serta kondisinya yang terus bersinar tanpa ada yang kurang pada tetesan air dan materi bening yang datang berikutnya, hal itu menjadi bukti nyata bahwa matahari-matahari kecil itu, cahaya yang terpantul, dan sinar yang kemudian redup yang untuk selanjutnya berganti dengan yang lain merupakan manifestasi dari matahari yang kekal, permanen, tinggi dan satu di mana ia tidak pernah lenyap. Sementara tetesan air yang bersinar itu lewat kemunculan dan kedatangannya menunjukkan keberadaan matahari sekaligus keabadian dan keesaannya.

Berdasarkan perumpamaan di atas kita mengetahui bahwa seluruh entitas yang beredar di mana keberadaan dan kehidupannya menjadi saksi atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta, maka dengan kondisinya yang lenyap dan menghilang ia juga menjadi saksi atas wujud, keazalian, keabadian dan keesaan-Nya.

Ya, makhluk hidup yang indah yang terus terbaharui seiring dengan kondisi terbit dan terbenam, pergantian malam dan siang, perubahan musim dingin dan musim panas, serta perjalanan masa di samping menunjukkan keberadaan Dzat Mahaindah Yang Kekal abadi, serta kondisi-Nya yang permanen dan esa, maka kematian dan kepergian entitas lewat sejumlah sebab lahiriah menjelaskan ketidakberdayaan sebab-sebab tersebut di mana ia hanya sekadar tirai. Kondisi ini menegaskan kepada kita bahwa proses penciptaan dan kreasi, serta ukiran dan manifestasi yang ada merupakan ciptaan dan makhluk Tuhan Sang Pencipta di mana seluruh nama-Nya bersifat baik dan suci. Bahkan ia merupakan tulisan-Nya yang terus berubah, cermin-Nya yang terus bergerak, tanda kekuasaan-Nya yang terus bergilir, serta stempel-Nya yang terus berganti dengan penuh hikmah.

Kesimpulan: kitab alam yang besar ini di samping tanda-tanda penciptaan-Nya menunjukkan keberadaan dan keesaan Allah, juga menjadi bukti atas seluruh sifat sempurna, indah, dan agung

milik-Nya. Selain itu, ia menegaskan kesempurnaan dzat-Nya Yang Mahaagung yang bersih dari segala kekurangan dan jauh dari cacat. Pasalnya, kesempurnaan yang terlihat pada jejak tertentu menunjukkan kesempurnaan perbuatan yang menjadi sumbernya. Selanjutnya kesempurnaan perbuatan ini menunjukkan kesempurnaan nama. Lalu kesempurnaan nama menunjukkan kesempurnaan sifat. Kemudian kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan potensi-Nya. Kesempurnaan potensi-Nya tentu saja menunjukkan kesempurnaan Dzat.

Misalnya: berbagai tulisan yang rapi dan hiasan yang indah dari sebuah istana yang sangat menakjubkan menunjukkan bahwa di balik kesempurnaan karya sempurna itu terdapat arsitek yang mahir dan ahli. Lewat nama-namanya, kesempurnaan karya itu menuturkan kedudukan arsitek tadi. Kesempurnaan nama dan kedudukannya menjelaskan kesempurnaan sifat yang tak terhingga dari si pembuatnya dilihat dari sisi kreasinya. Kesempurnaan sifat dan keindahan kreasinya menjadi saksi atas kesempurnaan potensi si pembuatnya. Lalu kesempurnaan urusan dan potensinya menunjukkan kesempurnaan esensi dzat sang pembuat tadi.

Demikianlah keadaan dari sebuah kreasi menakjubkan yang bersih dari cacat yang terdapat pada jejak yang terlihat di alam dan di entitas yang tertata rapi di jagat raya di mana ayat berikut ini mengarahkan perhatian padanya:

هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٖ ٣

"Adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang?" (QS. al-Mulk [67]: 3).

Ayat di atas secara nyata menunjukkan kesempurnaan perbuatan Tuhan Yang Mahakuasa. Kesempurnaan perbuatan itu menunjukkan kesempurnaan nama Pelakunya Yang Mahaagung. Kesempurnaan tersebut menunjukkan dan membuktikan kesempurnaan sifat Dzat Pemilik keindahan yang diberi nama dengannya. Kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan Dzat yang diberi sifat tadi. Kesempurnaan potensi-Nya menunjukkan secara *haqqul yaqin* akan kesempurnaan Dzat Yang Mahasuci, Pemilik sejumlah sifat, di mana berbagai kesempurnaan yang terlihat di alam tidak lain hanya sekadar bayangan

lemah jika dibandingkan dengan tanda-tanda kesempurnaan-Nya, simbol keagungan-Nya, dan petunjuk keindahan-Nya.

Kilau Kesebelas

Dalam "Kalimat Kesembilan Belas" telah dijelaskan bahwa tanda kekuasaan terbesar yang terdapat di kitab alam yang besar ini, nama teragung yang terdapat dalam al-Qur'an yang agung, sekaligus benih pohon alam, buahnya yang paling bersinar, mentari istana jagat raya, bulan purnama yang menyinari dunia Islam, yang menjadi petunjuk atas kekuasaan *rububiyah* Allah, serta penyingkap misteri alam yang bijak adalah nabi Muhammad ﷺ. Beliaulah yang mengumpulkan seluruh nabi di bawah sayap risalah, serta melindungi dunia Islam di bawah sayap Islam. Dengan keduanya beliau terbang di berbagai tingkatan hakikat dengan memimpin rombongan nabi dan rasul, seluruh wali dan kaum *shiddiqin*, serta seluruh ahli hakikat seraya menjelaskan keesaan-Nya secara sangat jelas lewat kekuatan yang diberikan padanya. Beliau membuka jalan lurus menuju arasy *ahadiyah*-Nya dengan menunjukkan jalan iman kepada Allah serta menegaskan keesaan-Nya. Karena itu, tidak ada celah bagi ilusi dan keraguan untuk menutup atau menghijab jalan lurus di atas.

Karena pada "Kalimat Kesembilan Belas" dan "Surat Kesembilan Belas" kami telah menjelaskan secara global bukti yang kuat itu di mana ia laksana air pembangkit kehidupan lewat empat belas percikan dan sembilan belas petunjuk disertai penjelasan tentang berbagai mukjizat Nabi ﷺ, maka petunjuk di atas kami rasa sudah cukup. Selanjutnya bagian ini kami tutup dengan salawat dan salam atas bukti keesaan Tuhan yang sangat jelas (Nabi ﷺ) di mana salawat dan salam itu menunjukkan sejumlah pilar yang menegaskan legitimasinya dan menjadi saksi atas kejujurannya.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ دَلَّ عَلَى وُجُوْبِ وُجُوْدِكَ وَوَحْدَانِيَّتِكَ، وَشَهِدَ عَلَى جَلَالِكَ وَجَمَالِكَ وَكَمَالِكَ.. الشَّاهِدُ الصَّادِقُ الْمُصَدَّقُ وَالْبُرْهَانُ النَّاطِقُ الْمُحَقَّقُ.. سَيِّدُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، الْحَامِلُ سِرَّ إِجْمَاعِهِمْ وَتَصْدِيْقِهِمْ وَمُعْجِزَاتِهِمْ.. وَإِمَامُ الْأَوْلِيَاءِ وَالصِّدِّيْقِيْنَ الْحَاوِي سِرَّ اتِّفَاقِهِمْ وَتَحْقِيْقِهِمْ

وَكَرَامَاتِهِمْ، ذُو الْخِصَالِ الْغَالِيَةِ فِى ذَاتِهِ، وَالْأَخْلَاقِ الْعَالِيَةِ فِى وَظِيْفَتِهِ، وَالسَّجَايَا السَّامِيَةِ فِى شَرِيْعَتِهِ الْمُكَمَّلَةِ الْمُنَزَّهَةِ عَنِ الْخِلَافِ.. مَهْبِطُ الْوَحْيِ الرَّبَّانِي بِإِجْمَاعِ الْمُنْزِلِ وَالْمُنْزَلِ وَالْمُنْزَلِ عَلَيْهِ.. سَيَّارُ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالْمَلَكُوْتِ.. مُشَاهِدُ الْأَرْوَاحِ وَمُصَاحِبُ الْمَلَائِكَةِ.. أَنْمُوْذَجُ كَمَالِ الْكَائِنَاتِ شَخْصًا وَنَوْعًا وَجِنْسًا.. أَنْوَرُ ثَمَرَاتِ شَجَرَةِ الْخِلْقَةِ.. سِرَاجُ الْحَقِّ، بُرْهَانُ الْحَقِيْقَةِ، تِمْثَالُ الرَّحْمَةِ، مِثَالُ الْمَحَبَّةِ، كَشَّافُ طِلْسِمِ الْكَائِنَاتِ، دَلَّالُ سَلْطَنَةِ الرُّبُوْبِيَّةِ، الْمُرْمِزُ بِعُلْوِيَّةِ شَخْصِيَّةِ الْمَعْنَوِيَّةِ إِلَى أَنَّهُ نُصْبُ عَيْنِ فَاطِرِ الْعَالَمِ فِى خَلْقِ الْكَائِنَاتِ.. ذُو الشَّرِيْعَةِ الَّتِى هِيَ بِوُسْعَةِ دَسَاتِيْرِهَا وَقُوَّتِهَا تُشِيْرُ إِلَى أَنَّهَا نِظَامُ نَاظِمِ الْكَوْنِ وَوَضْعُ خَالِقِ الْكَائِنَاتِ.

نَعَمْ، إِنَّ نَاظِمَ الْكَائِنَاتِ بِهٰذَا النِّظَامِ الْأَتَمِّ الْأَكْمَلِ هُوَ نَاظِمُ هٰذَا الدِّيْنِ بِهٰذَا النِّظَامِ الْأَحْسَنِ الْأَجْمَلِ، سَيِّدُنَا نَحْنُ مَعَاشِرُ بَنِى آدَمَ وَمُهْدِيْنَا إِلَى الْإِيْمَانِ نَحْنُ مَعَاشِرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَأَتَمُّ التَّسْلِيْمَاتِ مَا دَامَتِ الْأَرْضُ وَالسَّمَاوَاتُ، فَإِنَّ ذٰلِكَ الشَّاهِدَ الصَّادِقَ الْمُصَدَّقَ يَشْهَدُ عَلَى رُؤُوْسِ الْأَشْهَادِ مُنَادِيًا، وَمُعَلِّمًا لِأَجْيَالِ الْبَشَرِ خَلْفَ الْأَعْصَارِ وَالْأَقْطَارِ، نِدَاءً عُلْوِيًّا بِجَمِيْعِ قُوَّتِهِ وَبِغَايَةِ جِدِّيَّتِهِ وَبِنِهَايَةِ وُثُوْقِهِ بِقُوَّةِ اطْمِئْنَانِهِ وَبِكَمَالِ إِيْمَانِهِ: «أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ».

Ya Allah, limpahkan salawat atas sosok yang menunjukkan keniscayaan wujud dan keesaan-Mu; sosok yang menjadi saksi atas keagungan, keindahan, dan kesempurnaan-Mu; yaitu saksi jujur yang dapat dipercaya, serta bukti bertutur yang tak diragukan; junjungan para nabi dan rasul; pembawa rahasia kesepakatan, pembenaran, dan mukjizat mereka; pemimpin para wali dan kaum shiddiqin yang mencakup rahasia kesepakatan, hakikat, dan kemuliaan mereka; pemilik sejumlah mukjizat cemerlang dan luar biasa yang jelas dan menjadi bukti yang

membenarkannya; pemilik sejumlah sifat mulia dalam dirinya, akhlak terpuji dalam tugasnya, tabiat istimewa dalam syariatnya yang sempurna dan bersih dari perbedaan; penerima wahyu ilahi lewat kesepakatan Dzat yang menurunkan, apa yang diturunkan, dan sosok yang padanya diturunkan; penjelajah alam gaib dan malakut; sosok yang menyaksikan alam ruh dan menyertai malaikat; simbol kesempurnaan entitas, baik secara pribadi, spesies, maupun jenisnya; buah pohon penciptaan yang paling bersinar, lentera kebenaran dan bukti hakikat; perwujudan kasih sayang dan cinta; penyingkap misteri alam; penunjuk jalan menuju kekuasaan rububiyah; sosok yang dengan ketinggian maknawinya menunjukkan bahwa ia adalah pusat perhatian Tuhan Pencipta alam dalam menciptakan seluruh entitas; pemilik syariat yang lewat keluasan dan kekuatan hukumnya menunjukkan bahwa syariat tersebut merupakan sistem milik Penata alam dan bersumber dari Pencipta makhluk.

Ya, Dzat yang menata alam dengan sangat rapi dan sempurna ini adalah Penata agama lewat tatanan yang paling indah dan bagus. Beliau adalah junjungan kami sebagai umat manusia dan pembimbing kami selaku kaum mukmin, yaitu Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muttalib. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau sepanjang keberadaan langit dan bumi. Saksi jujur yang dapat dipercaya itu bersaksi di hadapan seluruh makhluk seraya menyeru dan mengajarkan seluruh generasi manusia sepanjang zaman lewat seluruh kekuatannya, totalitasnya, puncak keyakinannya, kekuatan ketenangannya, serta dengan kesempurnaan imannya, dengan ucapan:

"أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ".

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata; tanpa ada sekutu bagi-Nya."

Kilau Kedua Belas

Kilau kedua belas dari "Kalimat Kedua Puluh Dua" ini merupakan lautan hakikat. Ia adalah lautan yang sangat luas di mana kalimat-kalimat sebelumnya merupakan dua puluh dua tetes darinya. Ia merupakan sumber cahaya yang sangat luas di mana kedua puluh dua kalimat itu tidak lain merupakan dua puluh dua kilau dari mentari tersebut.

Ya, setiap kalimat dari kedua puluh dua kalimat sebelumnya merupakan sebuah kilau dari bintang satu ayat yang demikian terang di langit al-Qur'an. Ia tidak lain merupakan satu tetes dari sungai ayat yang mengalir di lautan al-Furqan al-Karim. Ia juga merupakan mutiara dari kotak permata ayat kitabullah yang merupakan perbendaharaan agung. Karena itu, percikan keempat belas dari "Kalimat Kesembilan Belas" merupakan intisari dari penjelasan kalam ilahi tersebut. Yaitu kalam Allah yang turun dari nama-Nya yang paling agung, dari arasy yang agung, dari manifestasi *rububiyah*-Nya yang paling besar, dalam sebuah keluasan dan ketinggian mutlak, yang mengaitkan antara azali dan abadi, bumi dan arasy, di mana dengan kekuatan penuhnya ia mengucap dan mendendangkan kebenaran ayat-Nya, "*lâ ilâha illa huwa*" di mana hal itu disaksikan oleh seluruh alam.

Ya, seluruh alam secara bersama-sama mengucap *lâ ilâha illâ huwa* (tiada Tuhan selain Dia).

Jika engkau melihat al-Qur'an al-karim dengan penglihatan kalbu yang sehat, engkau pasti akan melihat bahwa enam sisinya demikian cemerlang dan bersinar di mana tidak mungkin wilayahnya yang suci dimasuki oleh kegelapan, kesesatan, keraguan, dan tipu daya apapun. Padanya terdapat tanda kemukjizatan. Di bawahnya terdapat bukti dan dalil. Di belakangnya terdapat titik sandaran yang berupa wahyu murni. Di depannya terdapat kebahagiaan dunia akhirat. Di sisi kanannya terdapat pembenaran akal lewat penelaahan. Di sisi kirinya terdapat penetapan hati nurani lewat penyaksian. Di dalamnya terdapat petunjuk ilahi yang sangat nyata. Di atasnya terdapat cahaya iman. Buahnya berupa keberadaan kalangan saleh, wali, kaum *shiddiqin*, yang berhias kesempurnaan insani lewat *ainul yaqin*.

Jika engkau menempelkan telingamu di dada lisan gaib dengan penuh perhatian, tentu engkau akan mendengar dari relung yang paling dalam suara gema langit dalam bentuk yang sangat menyejukkan, sungguh-sungguh, mulia, dan disertai argumen. Ia mendendangkan *lâ ilâha illâ huwa*.

Ia terus mengucapkannya dengan tegas dan pasti disertai limpahan *ilmul yaqin* sampai setingkat *aynul yaqin* lewat ucapannya yang berasal dari *haqqul yaqin*.

Intinya, Rasul ﷺ dan al-Qur'an yang penuh hikmah di mana masing-masingnya merupakan cahaya terang memperlihatkan sebuah hakikat bernama tauhid.

Salah satunya berupa lisan alam nyata. Ia menjelaskan hakikat tersebut dengan jemari Islam dan risalah sekaligus menjelaskannya dengan sangat jelas lewat seluruh kemampuan yang dimiliki melalui seribu mukjizatnya serta dengan pembenaran seluruh nabi dan orang-orang pilihan.

Sementara yang satunya lagi laksana lisan alam gaib. Ia memperlihatkan hakikat yang sama serta menunjuk kepadanya lewat jemari kebenaran dan hidayah. Ia menampilkannya secara serius dan orisinal lewat empat puluh sisi kemukjizatan dan pembenaran seluruh tanda kekuasaan yang terdapat di alam. Bukankah hakikat tersebut lebih terang daripada matahari dan lebih jelas daripada siang?!

Wahai manusia yang hina, membangkang, dan terus berada dalam kesesatan,[120] bagaimana mungkin engkau bisa melawan mentari-mentari itu lewat sekilas cahaya yang redup? Bagaimana mungkin engkau merasa tidak membutuhkan mentari tersebut seraya berusaha memadamkannya dengan tiupan mulut? Sungguh celaka akalmu yang membangkang tersebut. Bagaimana mungkin engkau menentang ucapan *lisan gaib* (al-Quran) dan lisan nyata (Nabi ﷺ) yang terucap atas nama Tuhan semesta alam dan Pemiliknya serta mengingkari ajakan keduanya.

Wahai orang malang yang lebih lemah dan lebih hina daripada lalat. Siapakah engkau sehingga mendustakan Sang Pemilik alam Yang Mahaagung dan Pemurah?!

PENUTUP

Wahai teman, wahai yang memiliki akal yang bersinar dan kalbu yang terjaga! Jika engkau telah memahami "Kalimat Kedua Puluh Dua" ini dari awal, ambillah kedua belas kilaunya secara sekaligus, lalu dapatkan lentera hakikat yang berkekuatan ribuan lampu. Berpeganglah

[120] Ucapan ini diarahkan kepada orang yang berusaha menghapus dan melenyapkan al-Quran—Penulis.

pada ayat-ayat al-Quran yang terbentang dari arasy. Naikilah *buraq* taufik dan naiklah ke langit hakikat. Naiklah menuju arasy makrifatullah. Lalu ucapkan (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ) *'Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau semata tanpa ada sekutu bagi-Mu'.*

Lalu ikrarkan keesaan-Nya di masjid alam yang besar ini di hadapan seluruh makhluk dengan berkata:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tiada Tuhan selain Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya. Kekuasaan dan pujian adalah milik-Nya. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup tidak pernah mati. Di tangan-Nya tergenggam kebaikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Ya Tuhan, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau salah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, jangan Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tidak sanggup Kami pikul. Beri kami maaf; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami. Maka, tolonglah Kami dalam menghadapi kaum kafir."

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami. Karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)."

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

"Ya Tuhan kami, Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya." Allah tidak pernah menyalahi janji.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ،
وَارْحَمْنَا وَارْحَمْ أُمَّتَهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Ya Allah, limpahkan salawat kepada sosok yang Kau utus sebagai rahmat bagi semesta alam. Juga kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Kasihi kami dan umatnya dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih. Amin.

KALIMAT KEDUA PULUH TIGA

(Dua Pembahasan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya".
(QS. at-Tîn [95]: 4-6).

PEMBAHASAN PERTAMA

Di sini kami akan menjelaskan lima dari ribuan kebaikan dan manfaat iman dalam lima poin berikut ini.

Poin Pertama

Berkat cahaya iman, manusia bisa naik menuju tingkatan *a'lâ illiyyîn* (yang paling tinggi) sehingga mendapatkan kedudukan penting yang membuatnya layak masuk surga. Sebaliknya, dengan gelapnya kekufuran manusia bisa jatuh ke tingkatan *asfalu sâfilîn* (yang paling rendah) sehingga berada di satu posisi yang membuatnya layak masuk neraka.

Hal itu karena iman menghubungkan manusia dengan Penciptanya Yang Mahaagung. Iman adalah bentuk penisbatan atau afiliasi.

Karena itu, dengan iman, manusia meraih kedudukan mulia dilihat dari sisi manifestasi kreasi Ilahi yang terdapat di dalamnya, serta penampakkan tanda ukiran nama-nama Ilahi pada lembaran wujudnya.

Sebaliknya, kekufuran memutuskan relasi dan afiliasi ini. Gelapnya kekufuran menutupi kreasi Ilahi sehingga menjatuhkan nilai manusia yang hanya terbatas pada sisi materinya. Sementara nilai materi tidak menjadi ukuran. Ia akan segera sirna karena bersifat fana. Kehidupannya seperti hewan yang bersifat sementara.

Kami akan menjelaskan rahasia ini dengan contoh ilustratif sebagai berikut:

Nilai materi berbeda dengan nilai kreasi yang terdapat pada kreasi manusia. Kadang kala kita melihat nilai keduanya setara. Kadang pula materi lebih bernilai daripada kreasi itu sendiri. Kadang kala besi memiliki nilai seni dan artistik yang sangat tinggi. Kadang pula kreasi yang sangat langka bernilai jutaan meskipun berasal dari materi yang sangat sederhana.

Jika barang langka semacam itu dipamerkan di pasar seni di mana para pembeli mengenali pembuatnya yang hebat dan terkenal, maka nilainya bisa jutaan rupiah. Namun jika karya tadi dipamerkan di pasar tukang besi—misalnya—bisa jadi tidak ada yang mau membelinya.

Demikian pula dengan manusia. Ia merupakan kreasi Tuhan yang luar biasa. Ia merupakan salah satu mukjizat *qudrah*-Nya yang paling tinggi dan paling lembut. Tuhan menjadikannya sebagai makhluk yang memperlihatkan seluruh manifestasi nama-nama-Nya yang mulia (Asmaul Husna). Dia menjadikan manusia sebagai pusat orbit seluruh ukiran-Nya serta menjadikannya sebagai miniatur dan model dari seluruh entitas alam.

Ketika cahaya iman masuk ke dalam diri manusia, maka cahaya itu akan memperlihatkan semua ukiran penuh hikmah yang terdapat dalam dirinya. Ia juga mengajak yang lain untuk membacanya. Mukmin membacanya dengan penuh perenungan, merasakannya dengan penuh kesadaran, serta membuat yang lain dapat membacanya. Yakni, seolah-olah ia berkata, "Aku adalah ciptaan dan makhluk Sang Pencipta. Lihatlah bagaimana rahmat dan kemurahan-Nya termanifestasi

dalam diriku." Dan sejumlah makna luas yang serupa, kreasi Ilahi termanifestasi dalam diri manusia.

Jadi, iman yang merupakan relasi manusia dengan Sang Pencipta memperlihatkan seluruh jejak kreasi yang tersimpan dalam diri manusia. Dengan itulah, nilai manusia menjadi jelas sesuai dengan penampakan kreasi Ilahi tersebut dan sejauh mana menjadi cermin-Nya. Maka, manusia yang tadinya tidak penting berubah menuju tingkatan makhluk yang paling mulia di mana ia layak untuk menerima pesan Ilahi dan mendapat kehormatan yang membuatnya pantas menjadi tamu rabbani di surga.

Namun jika kekufuran—yang merupakan bentuk putusnya hubungan dengan Allah—masuk ke dalam diri manusia, ketika itu seluruh makna ukiran Asmaul Husna yang penuh hikmah jatuh ke dalam kegelapan dan pada akhirnya hilang sehingga tak dapat dibaca. Hal itu karena sisi-sisi maknawi yang mengarah kepada Sang Pencipta tak bisa dipahami dengan melupakan-Nya. Bahkan ia menjadi berbalik. Sebagian besar jejak dan tanda kreasi yang sangat berharga dan penuh hikmah serta sebagian besar tulisan maknawi yang luhur itu pun lenyap. Yang tersisa dan yang terlihat oleh mata akan dikembalikan kepada sebab-sebab sepele, alam, dan proses kebetulan. Lalu pada akhirnya, ia menjadi lenyap di mana setiap permata dari permatanya yang bersinar itu akan berubah menjadi kaca yang hitam dan gelap. Nilainya juga hanya akan terbatas pada sisi materi hewaninya semata.

Sebagaimana yang telah kami sebutkan bahwa tujuan dan buah dari materi adalah menjalani kehidupan yang singkat dan parsial. Pemiliknya merupakan makhluk yang paling lemah, paling butuh, dan paling malang. Dari sana ia pun menjadi lenyap. Demikianlah, kekufuran melenyapkan esensi manusia dan mengubahnya dari berlian berharga menjadi arang.

Poin Kedua

Sebagaimana iman merupakan cahaya yang menyinari manusia dan memperlihatkan seluruh tulisan Ilahi yang tertera padanya, ia juga menyinari seluruh alam. Ia menyelamatkan masa lalu dan masa depan dari kegelapan yang pekat. Kami akan menjelaskan rahasia ini dengan

sebuah perumpamaan dengan berlandaskan pada salah satu rahasia ayat berikut:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ... ﴿٢٥٧﴾

"Allah pelindung orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya…" (QS. al-Baqarah [2]: 257).

Dalam sebuah kejadian imajiner, aku melihat dua gunung besar yang saling berhadapan. Di atas keduanya ditancapkan sebuah jembatan besar yang menakjubkan. Lalu di bawahnya terdapat sebuah lembah yang sangat dalam. Aku berdiri di atas jembatan tersebut. Sementara seluruh sisi dunia diliputi oleh kegelapan yang pekat. Aku melihat ke sisi kanan, ternyata ia berupa pekuburan besar di bawah sayap kegelapan yang tak bertepi. Demikianlah yang terbayang.

Kemudian aku menoleh ke sisi kiri, kulihat gelombang hitam menerjang kuat serta bencana hebat menerpanya seakan-akan ia siap menyerang. Lalu aku melihat ke bawah, terlihat jurang dalam yang dasarnya tak tampak.

Aku hanya memiliki sebuah lentera dengan cahaya yang suram di tengah kegelapan yang mencekam. Hanya itu yang dapat kupergunakan. Situasinya sungguh mengerikan. Pasalnya, aku melihat sejumlah singa dan hewan buas di mana-mana bahkan sampai ke ujung jembatan. Ketika itu, aku berharap andai saja tidak memiliki lentera yang justru memperlihatkan makhluk menakutkan tadi. Sebab, ke mana saja aku mengarahkan cahaya lentera itu, sejumlah hal menakutkan terlihat. Aku hanya mengucap, "Lentera ini hanya menjadi petaka dan bencana bagiku."

Kemarahanku meluap lalu kuhempaskan lentera itu ke tanah hingga hancur. Seakan-akan dengan kehancurannya itu aku menekan tombol lampu listrik yang besar. Seketika seluruh alam menjadi terang. Kegelapan itu pun sirna dan seluruh tempat diliputi cahaya. Akhirnya, hakikat segala sesuatu menjadi terlihat dengan jelas.

Ternyata jembatan gantung yang besar itu adalah jalan datar yang lapang. Pekuburan besar yang tadinya terlihat di sisi kanan tidak lain merupakan majelis zikir, tahlil, perkumpulan mulia, pengabdian agung, dan ibadah yang luhur yang dipimpin oleh orang-orang berca-

haya di taman hijau yang indah, di mana ia memancarkan keindahan dan menebarkan kebahagiaan di dalam hati.

Lalu jurang dalam yang terlihat di sisi kiri tidak lain merupakan bukit-bukit berisi pepohonan hijau yang sejuk dipandang mata. Di belakangnya terdapat jamuan besar dan taman yang sangat indah. Ya, begitulah yang tampak dalam khayalanku.

Adapun berbagai makhluk menakutkan dan buas yang kulihat ternyata hanyalah hewan jinak seperti unta, kerbau, domba, dan kambing. Ketika itulah aku membaca ayat yang berbunyi:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ... ﴿٢٥٧﴾

"Allah pelindung orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya…" (QS. al-Baqarah [2]: 257). Aku pun terus mengucap, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan cahaya iman". Setelah itu, aku tersadar dari kejadian di atas.

Demikianlah, kedua gunung yang dimaksud adalah awal dan akhir dari kehidupan. Yakni, keduanya merupakan alam dunia dan alam barzakh. Sementara jembatan di atas adalah jalan kehidupan. Sisi kanan adalah masa lalu, sementara sisi kiri berupa masa depan. Lalu lenteranya berupa sifat egois manusia yang hanya melihat dirinya serta mengandalkan ilmu yang dimilikinya tanpa mau mendengar wahyu dari langit. Adapun binatang buasnya berupa sejumlah peristiwa alam yang menakjubkan.

Manusia yang mengandalkan egonya lalu jatuh ke dalam jaring gelapnya kelalaian dan rantai kesesatan laksana kondisiku yang pertama dalam peristiwa imajiner di atas di mana masa lalu—lewat cahaya redup yang berupa pengetahuan yang penuh kesesatan—tampak seperti pekuburan besar dalam gelapnya ketiadaan. Lalu ia menggambarkan masa depan seperti sesuatu yang seram berhias sejumlah kesulitan seraya menyandarkannya pada proses kebetulan yang buta. Ia juga menggambarkan semua kejadian dan entitas yang sebetulnya merupakan pesuruh yang tunduk kepada Dzat Yang Mahabijak dan Maha Pengasih laksana binatang buas yang berbahaya. Kondisi yang dialaminya seperti bunyi ayat al-Qur'an:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ...﴿٢٥٧﴾

"Orang-orang kafir, wali mereka adalah thagut. Thagut mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan…". (QS. al-Baqarah [2]: 257).

Namun jika manusia mendapat petunjuk Ilahi sehingga iman masuk ke dalam kalbu, lalu sifat fir'aunisme hancur lebur, kemudian mau mendengar pesan *kitabullah*, maka ia sama seperti kondisiku yang kedua dalam peristiwa imajiner di atas. Seluruh alam berubah menjadi siang dan diliputi oleh cahaya Ilahi. Semua mengucap ayat yang berbunyi:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ...﴿٣٥﴾

"Allah (sumber) cahaya langit dan bumi…". (QS. an-Nûr [24]: 35).

Masa lalu bukanlah pekuburan besar seperti yang disangka. Namun, setiap masanya seperti yang disaksikan oleh penglihatan kalbu, penuh dengan sejumlah jama`ah yang mengerjakan tugas ubudiah di bawah kendali Nabi utusan atau sekelompok wali saleh yang mengatur dan menyebarkan tugas mulia itu, serta mengokohkan rukun-rukunnya di tengah-tengah umat secara sempurna. Setelah jama`ah itu menyelesaikan berbagai tugas kehidupan dan kewajiban fitrinya, mereka terbang menuju kedudukan yang tinggi seraya mengucap, *"Allâhu Akbar"* dengan menembus tirai masa depan.

Ketika menoleh ke sisi kiri lewat teropong iman, tampak dari kejauhan bahwa di balik berbagai kejadian alam barzakh dan akhirat terdapat sejumlah istana kebahagiaan. Di dalamnya terhampar berbagai jamuan Tuhan yang sangat luas. Ia mengetahui bahwa setiap hal yang terjadi di alam ini—seperti topan, gempa, wabah penyakit, dan sejenisnya—merupakan suruhan yang dikendalikan. Maka, angin yang bertiup di musim semi serta hujan dan sejenisnya yang tampak memilukan sebenarnya penuh dengan hikmah tersembunyi. Bahkan kematian tampak sebagai pendahuluan bagi kehidupan abadi, serta kubur laksana pintu menuju kebahagiaan yang kekal. Engkau bisa menganalogikan aspek lainnya dengan cara seperti di atas; mencocokkan kenyataan dengan contoh yang ada.

Poin Ketiga

Di samping merupakan cahaya, iman juga adalah kekuatan. Manusia yang mendapatkan iman hakiki mampu menantang seluruh alam dan berlepas diri dari himpitan berbagai peristiwa. Dengan bersandar pada kekuatan imannya, ia bisa berlayar di atas bahtera kehidupan di tengah gelombang berbagai peristiwa yang dahsyat dengan aman dan selamat seraya berkata, "Aku bertawakkal kepada Allah."

Ia titip seluruh beban beratnya kepada kekuasaan *qudrah* Dzat Yang Mahakuasa. Dengan itu, ia menempuh kehidupan dunia dalam kondisi tenang, mudah, dan lapang hingga sampai ke alam barzakh dan istirahat di sana. Dari sana ia bisa terbang menuju surga untuk memasuki kebahagiaan abadi. Namun jika manusia tidak bertawakkal, maka bukan hanya tidak bisa mengepak sayap dan terbang menuju surga, tetapi juga beban yang berat itu akan menyeretnya menuju tingkatan yang paling rendah.

Jadi, iman melahirkan tauhid. Tauhid mengantar kepada sikap pasrah dan tunduk. Sikap pasrah merealisasikan tawakkal. Lalu tawakkal memudahkan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Jangan pernah mengira bahwa tawakkal berarti menolak *sebab* dan ikhtiar secara keseluruhan. Akan tetapi, tawakkal adalah menyadari bahwa *sebab* dan ikhtiar merupakan tirai yang berada di dalam kekuasaan *qudrah* Ilahi yang harus diperhatikan. Sedangkan mempergunakan atau berpegang pada *sebab* merupakan satu bentuk doa *fi'li* (perbuatan). Jadi, meminta akibat dan menanti hasil hanyalah dari Allah Yang Mahabenar. Lalu pujian dan ucapan syukur hanya untuk-Nya semata.

Perumpamaan orang yang bertawakkal kepada Allah dan tidak bertawakkal adalah seperti dua orang yang membawa beban berat di atas kepala dan pundak mereka. Lalu keduanya naik ke atas kapal besar. Ketika masuk ke dalam kapal, yang satunya meletakkan beban beratnya lalu duduk di atasnya seraya terus mengawasinya. Sementara yang lain, karena bodoh dan sombong, tidak melakukan hal yang serupa.

Lalu ada yang menegur, "Letakkan beban beratmu agar engkau bisa istirahat."

Ia menjawab, "Tidak. Aku tidak mau melakukannya karena khawatir hilang. Aku masih kuat untuk membawanya. Dan aku akan menjaga barang milikku ini seraya tetap memikulnya."

Ia pun kembali ditegur, "Namun wahai saudaraku, kapal kerajaan yang aman ini, yang telah mengangkut kita, jauh lebih kuat daripada kita semua. Ia lebih bisa menjaga kita. Sementara engkau bisa tak sadarkan diri sehingga jatuh dan barangmu masuk ke laut. Apalagi lama-kelamaan engkau akan penat dan kehilangan kekuatan. Badanmu yang bongkok dan kepalamu yang tak berakal ini tidak akan bertahan lama untuk membawanya. Jika kapten kapal melihatmu dalam kondisi seperti ini, ia akan menganggapmu gila dan tidak waras sehingga dapat mengusirmu keluar atau menangkap dan memenjarakanmu seraya berkata, "Orang ini tidak mempercayai kapal kita dan mengolok-olok kita." Engkau juga akan menjadi tertawaan orang. Karena dengan sifat sombongmu yang memperlihatkan kelemahan dan dengan sikapmu yang mengada-ada yang menyiratkan sifat riya membuatmu ditertawakan. Tidakkah engkau melihat semua orang mulai menertawakan dan mengejekmu."

Setelah mendengar ucapan ini, orang malang tadi baru sadar dan meletakkan bawaannya di atas lantai kapal seraya duduk di atasnya. Ia berkata, "*Alhamdulillah*. Semoga Allah meridaimu. Engkau telah menyelamatkanku dari rasa penat, kehinaan, penjara, dan ejekan orang."

Wahai manusia yang tidak mau bertawakkal, sadarlah seperti orang di atas. Bertawakkallah kepada Allah agar engkau tidak lagi meminta-minta kepada makhluk, tidak risau saat menghadapi berbagai peristiwa, serta selamat dari sikap riya, ejekan, derita abadi, dan belenggu dunia.

Poin Keempat

Iman membuat manusia menjadi insan sejati, bahkan menjadikannya sebagai penguasa. Karena itu, tugas utamanya adalah beriman kepada Allah ﷻ dan berdoa kepada-Nya. Sebaliknya, kekufuran membuat manusia menjadi binatang buas yang sangat lemah.

Di sini kami akan memberikan sebuah dalil yang jelas dan kuat di antara ribuan dalil tentangnya. Yaitu, perbedaan antara kedatangan hewan dan kedatangan manusia ke dunia.

Ya, perbedaan antara kedatangan hewan dan manusia ke dunia menunjukkan bahwa kesempurnaan dan perkembangan manusia menuju sifat insaniah yang sebenarnya hanya terwujud dengan iman. Hal itu karena ketika hewan datang ke dunia, ia datang dalam kondisi seolah-olah sudah sempurna di alam lain. Lalu ia dikirim ke dunia dalam keadaan sempurna sesuai dengan potensinya. Hanya dalam tempo dua jam, dua hari, atau dua bulan ia mempelajari semua rambu-rambu dan seluk-beluk kehidupannya berikut hubungannya dengan entitas lain. Dari sana ia memiliki bakat dan kemampuan.

Burung pipit atau lebah—misalnya—mempelajari kemampuan hidup dan cara berinteraksi lewat ilham rabbani dan petunjuk ilahi. Hanya dalam waktu dua puluh hari ia memperoleh sesuatu yang baru dapat dipelajari manusia dalam dua puluh tahun.

Jadi, tugas utama hewan bukan mencapai kesempurnaan dengan belajar, atau meningkatkan diri dengan ilmu dan pengetahuan, atau meminta pertolongan dengan menunjukkan kepapaan. Namun tugas aslinya adalah bekerja sesuai dengan potensinya. Yakni, menunjukkan ubudiah secara praktis (*ubudiyah fi'liyah*).

Sementara itu, manusia tidak demikian. Ketika datang ke dunia, manusia dalam kondisi butuh belajar segala hal. Sebab, ia benar-benar tidak mengetahui tentang seluruh rambu-rambu kehidupan. Bisa jadi dalam dua puluh tahun sekalipun ia masih belum memahami seluk-beluk kehidupannya secara keseluruhan. Bahkan, bisa jadi ia butuh belajar sepanjang hidupnya. Apalagi ia dikirim ke dunia dalam kondisi sangat lemah di mana ia baru mampu berdiri tegak setelah berusia dua tahun. Ia juga baru bisa membedakan baik dan buruk setelah berumur lima belas tahun. Ia juga tidak dapat mewujudkan manfaat dan maslahat untuk dirinya serta tidak mampu menghindarkan bahaya kecuali dengan bekerjasama dan berasosiasi dalam kehidupan sosial umat manusia.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa tugas alamiah manusia adalah menyempurnakan diri dengan "belajar", yakni meningkatkan diri

dengan jalan mencari ilmu dan pengetahuan, serta melaksanakan ubudiah dengan "doa", yakni menyadari dan bertanya pada dirinya, "Lewat rahmat dan kasih sayang siapa diriku diatur dengan penuh hikmah? Lewat kemurahan siapa aku tumbuh dengan berhias kasih sayang? Dengan kelembutan siapa aku mendapatkan nutrisi dalam bentuk demikian sempurna?"

Ia melihat bahwa tugas sebenarnya ialah berdoa, bersimpuh, meminta, dan berharap lewat lisan kepapaan dan ketidakberdayaan kepada Sang Pemberi segala kebutuhan guna memenuhi semua pinta dan hajatnya yang tak mampu diraih oleh tangannya. Hal ini berarti bahwa tugas utamanya adalah terbang dengan dua sayap "ketidakberdayaan dan kefakiran" menuju kedudukan ubudiah yang mulia.

Jadi, manusia dihadirkan ke alam ini untuk menyempurnakan diri lewat pengetahuan dan doa. Sebab, segala sesuatu bergantung pada pengetahuan sesuai dengan esensi dan potensi yang ada. Landasan, sumber, cahaya, dan roh semua ilmu yang hakiki adalah makrifatullah (mengenal Allah) sebagaimana inti dari landasan tersebut adalah iman kepada Allah ﷻ.

Karena manusia akan menghadapi berbagai jenis ujian, musibah, dan serangan musuh yang jumlahnya tak terhingga sedang ia sama sekali tak berdaya. Ia juga memiliki banyak permintaan dan kebutuhan sementara kondisinya sangat papa, maka tugas alamiahnya setelah beriman adalah berdoa di mana doa merupakan inti ibadah.

Sebagaimana anak kecil yang tak mampu mewujudkan impiannya atau merealisasikan keinginannya hanya bisa menangis dan meratap, yakni meminta dengan lisan kelemahannya, baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, hingga maksudnya tercapai. Demikian pula dengan manusia yang merupakan makhluk hidup paling halus, paling lemah, dan paling fakir. Ia ibarat anak kecil yang lemah.

Karena itu, ia harus berlindung di haribaan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta bersimpuh di hadapan-Nya, baik dengan menangis seraya menunjukkan kelemahannya, atau berdoa lewat kefakirannya hingga keinginannya terpenuhi. Ketika itulah, ia menunaikan syukur atas pertolongan, pengabulan, dan penundukan Tuhan.

Namun jika manusia berkata dengan angkuh seperti anak kecil yang dungu, "Aku mampu menundukkan segalanya dan mengendalikannya dengan pemikiran dan pengaturanku," padahal hal itu jauh diluar batas kemampuannya, maka semua itu tidak lain merupakan sikap kufur terhadap nikmat Allah, pembangkangan besar yang bertentangan dengan fitrahnya, serta menjadi sebab yang menjadikannya layak mendapat siksa.

Poin Kelima

Sebagaimana iman menuntut doa sebagai sarana dan perantara antara mukmin dan Tuhan, serta sebagaimana fitrah manusia menginginkan doa, maka Allah juga menyeru manusia dengan perintah yang sama. Dia berfirman:

قُلْ مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّى لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ... ﴿٧٧﴾

"Katakanlah: Tuhanku tidak mengindahkanmu, melainkan kalau bukan karena doamu". (QS. al-Furqân [25]: 77).

ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ﴿٦٠﴾

"Mintalah kepada-Ku, niscaya Aku akan menjawabnya". (QS. Ghâfir [40]: 60).

Barangkali engkau berkata, "Kita sudah sering berdoa kepada Allah, tetapi tidak dikabulkan padahal ayat tersebut secara umum menjelaskan bahwa setiap doa akan dijawab."

Jawaban: Menjawab doa berbeda dengan mengabulkan. Setiap doa pasti dijawab, hanya saja mengabulkan dan mewujudkan apa yang diminta bergantung kepada hikmah Allah ﷻ.

Misalnya, seorang anak yang sakit berteriak memanggil dokter dengan berkata, "Dokter, tolong obati aku!" Sang dokter menjawab, "Ya, wahai anak." Lalu si anak tadi berkata, "Berikan obat ini kepadaku!" Maka ketika itu, bisa saja dokter memberikan obat yang dimaksud, atau memberinya obat yang lebih ampuh dan lebih baik. Atau, bisa juga ia tidak memberikan obat sama sekali. Semua itu bergantung pada hikmah dan maslahat yang ada.

Demikian halnya dengan Allah ﷻ. Karena Dia Mahabijak, Maha Mengawasi, dan hadir di setiap tempat, Dia menjawab doa hamba.

Jawaban-Nya telah menghilangkan kesepian dan keterasinganya seraya menggantikannya dengan harapan dan ketenangan. Kemudian, bisa saja Allah mengabulkan permintaan hamba tadi dan memberikannya secara langsung, atau memberinya yang lebih baik. Atau, bisa pula Allah menolaknya. Semua itu sesuai dengan hikmah rabbani, bukan sesuai keinginan dan angan-angan hamba yang tidak tepat.

Selain itu, doa merupakan satu bentuk ubudiah. Buah dan manfaat ibadah bersifat ukhrawi. Adapun berbagai tujuan duniawi merupakan "waktu" pelaksanaan jenis doa dan ibadah tersebut, bukan tujuan itu sendiri.

Sebagai contoh, salat *Istisqâ* (meminta hujan) merupakan satu bentuk ibadah, sementara tidak turunnya hujan merupakan waktu pelaksanaan ibadah tersebut. Ibadah dan doa tadi bukan untuk menurunkan hujan. Jika ibadah dilakukan dengan niat itu semata, maka ia tidak layak dikabulkan lantaran tidak ikhlas karena Allah.

Demikian pula dengan waktu terbenamnya matahari. Ia merupakan waktu salat Magrib. Lalu waktu gerhana matahari dan bulan merupakan waktu pelaksanaan salat *Kusûf* dan *Khusûf* (salat gerhana). Artinya, Allah menyeru hamba-Nya kepada satu jenis ibadah berkenaan dengan tertutupinya tanda kekuasaan di siang hari dan di malam hari di mana keduanya menginformasikan keagungan Allah ﷻ. Jadi, ibadah tadi bukan dilakukan agar matahari dan bulan kembali terlihat sebagaimana hal itu diketahui oleh ahli astronomi.

Jika kondisinya demikian, maka waktu tidak turunnya hujan juga merupakan waktu pelaksanaan salat Istisqâ. Kemudian datangnya musibah dan bencana secara bertubi-tubi merupakan waktu untuk memanjatkan doa yang tulus, di mana ketika itu manusia menyadari kelemahan dan kefakirannya seraya bersimpuh dan berdoa di hadapan pintu Sang Mahakuasa.

Jika Allah tidak menolak bala dan musibah padahal doa telah dipanjatkan, jangan menganggap doa tersebut tidak dikabulkan. Namun waktu doa belum selesai. Nah, ketika dengan karunia-Nya bala dan musibah tadi diangkat oleh Allah, berarti waktu berdoa telah selesai.

Dari sini dapat dipahami bahwa doa merupakan salah satu rahasia ubudiah. Sementara ubudiah harus dilakukan dengan ikhlas kare-

na Allah. Yaitu dengan berdoa kepada Tuhan seraya memperlihatkan kepapaan tanpa ikut campur dalam prosedur *rububiyah*-Nya. Manusia harus menyerahkan segala urusan pada pengaturan-Nya dan bersandar pada hikmah-Nya tanpa putus asa terhadap rahmat-Nya.

Ya, dengan ayat-ayat yang jelas terbukti bahwa entitas dalam kondisi bertasbih kepada Allah ﷻ. Masing-masing memiliki tasbih sendiri dalam bentuk ibadah yang khusus, dan dalam sujud yang khusus. Dari berbagai bentuk ibadah tersebut yang tak terhingga itu lahirlah jenis-jenis doa yang mengantar kepada perlindungan Tuhan Pemelihara Yang Mahaagung.

Doa yang dipanjatkan entah lewat "lisan potensi" sebagaimana doa seluruh tumbuhan dan hewan di mana masing-masing mencari bentuk tertentu dan ingin menjadi cermin manifestasi Asmaul Husna.

Atau, doa lewat "lisan kebutuhan fitri" sebagaimana doa beragam makhluk hidup guna memperoleh kebutuhan mendasarnya yang berada di luar kemampuannya. Maka, dengan lisan kebutuhan fitrinya setiap makhluk meminta kepada Sang Maha Pemurah sejumlah unsur yang menjadikan wujudnya tetap terpelihara di mana ia berposisi sebagai rezekinya.

Atau, doa lewat "lisan keterdesakan" sebagaimana doa orang yang dalam keadaan terdesak bersimpuh di hadapan Tuhannya. Bahkan, ia tidak menghadap selain kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih yang memenuhi kebutuhannya serta mengabulkan permohonannya.

Ketiga jenis doa di atas diterima jika tidak disertai sesuatu yang menjadikannya tertolak. Jenis doa yang keempat adalah doa yang kita kenal bersama. Ia terdiri dari dua jenis:

Pertama, doa dalam bentuk perbuatan (*fi'li*) dan keadaan (*hâli*).

Misalnya, bertindak sesuai dengan hukum sebab-akibat (bekerja) merupakan doa dalam bentuk perbuatan. Namun perlu dipahami bahwa terkumpulnya sejumlah *sebab* tidak ditujukan untuk menghadirkan akibat, melainkan untuk menciptakan kondisi yang sesuai dan yang membuat Allah rida atas permintaan yang diharapkan lewat *lisân hâl* (keadaan). Bahkan, perbuatan membajak ibarat mengetuk pintu khazanah kekayaan rahmat Ilahi. Nah, karena jenis doa yang ber-

bentuk perbuatan ini mengarah kepada nama *al-Jawâd* (Yang Maha Pemurah) dan perlambangnya, maka sebagian besarnya diterima.

Kedua, doa dalam kalbu (*qalbi*) dan ucapan (*qauli*).

Yakni, memohon terpenuhinya permintaan yang tidak bisa terwujud, dan kebutuhan yang tak bisa digapai oleh tangan. Sisi terpenting dari doa ini, tujuannya yang paling lembut, serta buahnya yang paling nikmat adalah orang yang berdoa menyadari bahwa ada Dzat yang mendengar kata hatinya dan dapat menggapai segala sesuatu, Dzat Yang Mahakuasa dalam mengabulkan semua keinginan dan impiannya, serta Dzat Yang mengasihi kelemahan dan kefakirannya.

Karena itu, wahai manusia yang lemah dan fakir! Jangan pernah melepaskan kunci khazanah rahmat yang luas dan sumber kekuatan yang kokoh, yang tidak lain adalah doa. Berpegang teguhlah padanya agar engkau bisa naik ke tingkat kemanusiaan yang paling tinggi. Jadikan doa seluruh entitas sebagai bagian dari doamu seperti seorang sultan. Lalu ucapkanlah (إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ) '*hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*' sebagai hamba universal dan wakil umum. Jadilah *ahsanu taqwîm* (sebaik-baik makhluk) di alam ini.

* * *

PEMBAHASAN KEDUA

(Penjelasan tentang Lima Nuktah seputar Kebahagiaan dan Kesengsaraan Manusia)

Sebagai makhluk yang tercipta dalam bentuk terbaik dan diberi potensi yang sangat sempurna, manusia bisa masuk—dalam lingkup ujian yang diberikan padanya—ke dalam berbagai kedudukan dan tingkatan mulai dari tingkatan *asfalu sâfilîn* (yang paling rendah) hingga tingkatan *a'lâ illiyyîn* (yang paling tinggi), dari bumi hingga ke arasy yang paling tinggi, serta dari partikel hingga galaksi. Di hadapannya dihamparkan medan untuk meniti dua jalan yang tak ber-

ujung; naik dan turun. Demikianlah manusia dikirim sebagai mukjizat *qudrah* Ilahi, sebagai buah penciptaan, dan keajaiban kreasi-Nya.

Di sini kami akan menjelaskan sejumlah rahasia dari peningkatan derajat yang menakjubkan atau penurunan derajat yang menakutkan, dalam lima nuktah:

Nuktah Pertama

Manusia membutuhkan sebagian besar entitas dan memiliki hubungan yang kuat dengan mereka. Kebutuhannya bertebaran di setiap sisi alam dan keinginannya terbentang menuju keabadian. Sebagaimana mengharapkan bunga daisy (aster), ia juga mengharapkan musim semi yang indah. Sebagaimana mengidamkan taman sari, ia juga mengidamkan surga abadi. Sebagaimana gemar melihat kekasihnya, ia juga rindu melihat Dzat Yang Mahaindah di surga. Sebagaimana perlu membuka pintu ruangan guna melihat teman karib yang berada di dalamnya, ia juga perlu mengunjungi alam barzakh yang dihuni oleh sembilan puluh sembilan persen kekasih. Di samping itu, ia butuh berlindung di pintu Sang Mahakuasa yang akan menutup pintu alam luas ini dan membuka pintu akhirat yang penuh dengan hal menakjubkan di mana Dia akan menghapus dunia untuk diganti dengan akhirat agar manusia yang malang ini selamat dari pedihnya perpisahan abadi.

Karena itu, tidak ada sesembahan hakiki bagi manusia yang berada dalam kondisi semacam itu selain Dzat Yang memegang kendali segala sesuatu dan memiliki khazanah segala sesuatu. Dia Maha Mengawasi segalanya, hadir di setiap tempat, tak terikat oleh tempat, terbebas dari kelemahan, bersih dari kekurangan, dan suci dari cacat. Dia Mahakuasa pemilik keagungan, Maha Pengasih pemilik keindahan, dan Mahabijak pemilik kesempurnaan. Hal itu lantaran tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhan dan impian manusia yang tak terhingga kecuali Dzat Yang memiliki *qudrah* tak terbatas, dan pengetahuan komprehensif yang tak bertepi di mana hanya Dia yang layak disembah.

Wahai manusia, jika engkau beriman hanya kepada-Nya dan menjadi hamba-Nya semata, maka engkau mendapatkan tempat yang tinggi di atas seluruh makhluk. Namun jika engkau berpaling dari

ubudiah, maka engkau akan menjadi hamba yang hina di hadapan seluruh makhluk yang lemah. Jika engkau bangga dengan kemampuan dan egomu lalu meninggalkan doa dan tawakkal, serta takabur dan menyimpang dari jalan kebenaran, engkau menjadi lebih lemah daripada semut dan lebah dilihat dari sisi kebaikan dan kreasi. Bahkan lebih lemah daripada lalat dan laba-laba. Sementara dilihat dari sisi keburukan dan kerusakan, engkau menjadi lebih berat daripada gunung dan lebih berbahaya daripada wabah penyakit.

Ya, wahai manusia! Di dalam dirimu terdapat dua dimensi:

Pertama: dimensi kreasi, wujud, kebaikan, positif, dan perbuatan.

Kedua: dimensi perusakan, ketiadaan, keburukan, negatif, dan keterpengaruhan.

Dengan melihat dimensi pertama, engkau lebih rendah daripada lebah dan burung pipit serta lebih lemah daripada lalat dan laba-laba. Adapun dilihat dari dimensi kedua, engkau dapat mengalahkan bumi, gunung, dan langit serta dapat memikul sesuatu yang enggan mereka pikul. Karena itu, engkau meraih wilayah yang lebih luas. Hal itu karena ketika melakukan kebaikan dan kreasi, engkau bekerja sesuai kemampuan, potensi, dan kekuatanmu. Namun ketika melakukan kejahatan dan perusakan, kejahatanmu benar-benar melampaui batas dan kerusakan yang kau lakukan menyebar secara luas.

Misalnya, kekufuran merupakan bentuk kejahatan, perusakan, dan pendustaan. Namun satu kejahatan ini mengandung penghinaan terhadap seluruh entitas, pengingkaran terhadap seluruh Asmaul Husna, dan pelecehan terhadap umat manusia. Hal itu karena entitas memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia serta tugas yang penting. Mereka merupakan tulisan rabbani, cermin *subhâni*, dan pesuruh Ilahi.

Jadi, di samping menurunkan derajat entitas dari tingkatan penugasan Ilahi dan misi ubudiah, sikap kufur juga menjatuhkannya ke tingkat kesia-siaan dan kebetulan belaka tanpa memiliki nilai disertai kondisi mereka yang akan lenyap dan pergi yang kemudian mengubah mereka menjadi sesuatu yang fana tak berguna. Pada saat yang sama, sikap kufur juga mengingkari Asmaul Husna yang tulisan, manifestasi, dan keindahannya tampak jelas pada cermin seluruh alam.

Bahkan apa yang disebut dengan *insâniyah* (kemanusiaan) yang merupakan untaian penuh hikmah memperlihatkan dengan indah seluruh manifestasi Asmaul Husna dan mukjizat *qudrah* Allah yang mencengangkan dan bersifat komprehensif laksana benih bagi sejumlah perangkat pohon abadi. Kemanusiaan juga merupakan kedudukan khilafah yang mendapatkan keunggulan atas bumi, gunung, dan langit lewat amanat besar yang berada di pundaknya. Sifat tersebut dicampakkan oleh kekufuran dari derajat yang tinggi ke derajat yang lebih rendah dan lebih hina daripada makhluk apa pun yang hina, fana, dan lemah. Bahkan, kekufuran menghempaskannya ke dalam gambaran yang paling buruk dan segera lenyap.

Kesimpulan: Nafsu *ammârah* dapat melakukan kejahatan tak terhingga dilihat dari dimensi keburukan dan perusakan yang ada. Adapun dari dimensi kebaikan dan kreasi, maka kemampuan dan potensinya sangat terbatas. Sebab, manusia dapat menghancurkan sebuah rumah dalam satu hari, namun ia tidak dapat membangunnya dalam seratus hari. Nah, jika manusia meninggalkan sikap egoismenya lalu mengharap kebaikan dan wujud dari taufik Ilahi, serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya, kemudian tidak melakukan keburukan, perusakan dan tidak mengikuti hawa nafsu serta beristigfar, maka ketika itu ia menjadi hamba Allah yang sempurna. Ia akan menjadi wujud dari ayat yang berbunyi:

يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ... ﴿٧٠﴾

"Allah menggantikan keburukan mereka dengan kebaikan…" (QS. al-Furqân [25]: 70). Seketika potensi keburukannya yang sangat besar berubah menjadi potensi kebaikan. Ia juga mendapatkan nilai *ahsanu taqwîm* (bentuk terbaik) sehingga naik menuju tingkatan yang paling tinggi.

Wahai manusia yang lalai! Lihatlah karunia dan kemurahan Allah ﷻ. Ketika keadilan mengharuskan sebuah kejahatan ditulis sebagai seratus kejahatan, dan kebaikan ditulis sebagai satu kebaikan atau bahkan tidak ditulis, namun Allah menulis kejahatan sebagai satu kejahatan dan kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, tujuh puluh, tujuh ratus, atau tujuh ribu kali lipat. Dari sini dapat dipahami bahwa masuk neraka adalah wujud keadilan di mana ia merupa-

kan balasan dari amal perbuatan. Sedangkan masuk surga merupakan karunia dan kemurahan Allah semata.

Nuktah Kedua

Di dalam diri manusia terdapat dua sisi:

Pertama: sisi egoisme yang terbatas pada kehidupan dunia.

Kedua: sisi ubudiah yang terbentang sampai pada kehidupan abadi.

Dengan melihat sisi pertama, manusia adalah makhluk yang malang. Pasalnya, modalnya yang berupa kehendak parsial merupakan bagian yang sangat kecil laksana sehelai rambut. Kemampuannya juga berupa usaha yang lemah. Lalu kehidupannya laksana obor yang tidak lama kemudian padam. Usianya juga hanya sesaat. Wujudnya berupa fisik yang cepat punah. Namun demikian, manusia adalah makhluk yang unik, halus, dan lembut di antara sekian makhluk yang tak terbatas dan di antara sekian spesies yang tak terhitung yang terdapat di alam.

Adapun dilihat dari sisi kedua, khususnya dilihat dari ketidakberdayaan dan kefakiran yang mengarah pada aspek ubudiah, manusia memiliki kelapangan yang luas dan menjadi sangat penting. Pasalnya, Sang Pencipta Yang Mahabijak telah menanamkan dalam esensi maknawiahnya sebuah ketidakberdayaan tak terhingga dan kefakiran yang tak terkira agar ia menjadi cermin yang luas dan komprehensif bagi manifestasi tak terhingga dari Sang "Mahakuasa dan Maha Pengasih" yang *qudrah*-Nya tak bertepi, juga dari Dzat Yang "Mahakaya dan Maha Pemurah" yang kekayaan-Nya tak terbatas.

Ya, manusia menyerupai benih. Benih itu diberi sejumlah perangkat maknawi yang berasal dari *qudrah* ilahi serta dilengkapi dengan program yang sangat halus dan penting yang berasal dari *qadar* ilahi agar ia bisa bekerja di dalam tanah, bisa tumbuh, dan bisa berpindah dari alam gelap dan sempit tersebut menuju alam dunia yang lapang. Terakhir, ia meminta dan bersimpuh kepada Tuhan lewat lisan potensinya agar bisa menjadi pohon, serta mencapai kesempurnaan yang sesuai dengannya.

Jika benih itu menggunakan perangkat maknawi yang Allah berikan untuk menarik unsur-unsur yang berbahaya dan tidak berguna baginya lantaran perangainya yang buruk dan daya rasanya yang telah rusak, sudah pasti akibatnya sangat fatal. Sebab, ia akan membusuk dan hancur di tempat sempit tadi dalam waktu yang singkat. Namun, kalau ia menundukkan perangkat maknawinya untuk taat kepada perintah *takwini* (فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ) '*Dzat yang menumbuhkan benih tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan…*' (QS. al-An`âm [6]: 95), maka dari alam yang sempit itu ia akan keluar menjadi pohon yang berbuah dan menjulang serta hakikat parsial dan roh maknawiahnya yang kecil akan mendapatkan bentuknya yang hakiki, universal dan besar.

Jika demikian kondisi benih, maka manusia pun mengalami hal yang sama. Dalam esensinya ditanamkan berbagai perangkat penting yang berasal dari *qudrah* Ilahi dan sejumlah program berharga yang berasal dari *qadar* Ilahi. Jika manusia menggunakan perangkat maknawiahnya yang berada di bawah tanah kehidupan dunia serta di alam bumi yang sempit dan terbatas untuk memenuhi keinginan nafsu, ia akan membusuk dan hancur sebagaimana benih di atas hanya karena kenikmatan sesaat dalam umur yang pendek, di tempat terbatas, dan dalam kondisi yang sulit dan pedih. Ruhnya yang malang akan menanggung sejumlah beban tanggungjawab maknawi dan meninggalkan dunia dalam keadaan gagal dan merugi.

Adapun kalau manusia memelihara benih potensinya lalu menyiramnya dengan air Islam, memupuknya dengan cahaya iman di bawah tanah ubudiah seraya mengarahkan berbagai perangkat maknawiahnya menuju tujuan hakiki dengan cara melaksanakan berbagai perintah al-Qur'an, tentu daun dan rantingnya akan membentang serta bunga-bunganya akan mekar di alam barzakh. Selain itu, di alam akhirat dan surga ia akan melahirkan sejumlah nikmat dan kesempurnaan tak terhingga. Dengan begitu, manusia menjadi benih berharga yang memuat sejumlah perangkat yang berisi hakikat dan pohon abadi. Ia akan menjadi sarana berharga yang indah dan mahal, serta buah penuh berkah dan bersinar dari pohon alam.

Ya, kemajuan dan peningkatan spiritual yang hakiki hanya terwujud dengan mengarahkan kalbu, jiwa, roh, dan akal, bahkan khayalan serta seluruh kekuatan manusia menuju kehidupan yang kekal

abadi di mana masing-masing sibuk dengan tugas ubudiah yang diembannya. Adapun ilusi kaum yang sesat di mana mereka sibuk dengan berbagai kesenangan dunia yang rendah serta mengarahkan perhatian pada sejumlah kenikmatan parsialnya yang fana tanpa mau melihat kepada keindahan universal dan berbagai kenikmatannya yang abadi, seraya menggunakan kalbu, akal, dan seluruh perangkat halus manusia di bawah perintah nafsu *ammârah* serta menghamba padanya, semua ini sama sekali bukan merupakan bentuk kemajuan. Sebaliknya, ia merupakan bentuk kejatuhan dan keruntuhan.

Aku telah menyaksikan hakikat ini dalam suatu kejadian imajiner yang akan kujelaskan lewat contoh berikut ini:

Aku memasuki sebuah kota besar. Di dalamnya aku melihat sejumlah istana dan bangunan yang megah. Di depan istana tersebut terdapat pesta, festival, dan sejumlah acara yang menarik perhatian. Ia laksana teater dan tempat hiburan. Ia memiliki daya tarik. Akupun memperhatikan bahwa pemilik istana berada di depan pintu sedang bermain-main dengan anjingnya. Lalu para wanita menari bersama para pemuda asing. Kemudian para gadis belia menata beragam permainan anak-anak. Penjaga pintu istana melakukan pengawasan terhadap semuanya. Ketika itulah aku memahami bahwa istana tersebut kosong dan tugas-tugas di dalamnya diabaikan. Akhlak mereka telah terpuruk sehingga mereka terlihat dengan keadaan yang demikian di depan istana.

Kemudian ketika berjalan beberapa langkah, aku melihat sebuah istana lain. Di sana ada seekor anjing yang tidur di depan pintu bersama seorang penjaga yang gagah, tegap, dan tenang. Di depan istana itu tidak ada sesuatu yang menarik perhatian. Aku takjub dan heran dengan suasana hening seperti itu. Aku berusaha mencari tahu tentang sebabnya. Maka, aku pun masuk ke dalam istana itu. Ternyata istana tersebut ramai oleh penghuninya. Ada banyak tugas dan kewajiban penting yang dilakukan oleh mereka. Masing-masing berada di lantai yang diperuntukkan baginya.

Di lantai pertama, ada sejumlah orang yang menata istana dan mengelola sejumlah urusannya. Di lantai kedua, beberapa anak laki-laki dan perempuan sedang belajar. Di lantai ketiga, sekelompok wani-

ta sedang menjahit, menyulam, membuat hiasan warna-warni serta ukiran indah di atas beragam pakaian. Adapun di lantai akhir, terdapat pemilik istana sedang melakukan telekomunikasi lewat telepon dengan raja untuk menjamin kenyamanan, keselamatan, dan kebebasan yang mulia dan menyenangkan bagi penghuni istana. Masing-masing melakukan pekerjaan sesuai dengan spesialisasinya dan menunaikan tugas sesuai dengan kedudukannya. Karena tak terlihat oleh mereka, tidak ada yang menghalangiku untuk berkeliling di seluruh penjuru istana. Karena itu, aku bisa mengetahui semua keadaan dengan sangat bebas.

Kemudian aku meninggalkan istana dan berkeliling di kota. Ternyata kota itu terbagi atas dua jenis istana dan bangunan. Aku pun bertanya tentang sebabnya, lalu ada yang memberi tahu bahwa jenis istana pertama yang tak berpenghuni dan ada pesta di depannya merupakan tempat para pemimpin kafir dan orang-orang yang sesat. Sedangkan istana kedua adalah tempat tokoh orang beriman yang terhormat.

Selanjutnya, di sisi kota lainnya terdapat istana yang bertuliskan nama "Said". Aku pun heran. Saat kuperhatikan, seolah-olah fotoku terlihat olehku. Seketika aku terperanjat, kemudian akhirnya aku tersadar dari imajinasiku.

Dengan taufik ilahi, aku ingin menjelaskan kejadian imajiner di atas sebagai berikut:

Kota yang dimaksud adalah kehidupan sosial dan peradaban umat manusia. Setiap istana yang terdapat padanya merujuk kepada manusia. Adapun penghuni istananya merupakan anggota badan manusia seperti mata, telinga, serta perangkat halus seperti kalbu, jiwa, dan roh, berikut kecenderungannya yang berupa hawa nafsu, syahwat, dan kekuatan amarah. Setiap perangkat halus ini memiliki tugas ubudiah tertentu dengan segala kenikmatan dan kepedihannya. Sementara hawa nafsu, syahwat, dan kekuatan amarah, ia laksana penjaga pintu dan laksana anjing penjaga. Maka, menundukkan perangkat mulia itu kepada perintah hawa nafsu seraya membuat lupa tugas-tugas aslinya tentu merupakan bentuk kejatuhan dan kemerosotan, bukan kemajuan. Aspek yang lain engkau bisa menafsirkannya.

Nuktah Ketiga

Dilihat dari sisi perbuatan, perilaku, dan usahanya secara fisik, manusia merupakan makhluk hidup yang lemah dan tidak berdaya. Wilayah aktivitas dan kepemilikannya pada sisi ini sangat terbatas dan sempit. Ia hanya sejauh jangkauan tangannya. Bahkan sejumlah hewan jinak yang dapat dikendalikan oleh manusia juga telah dipengaruhi oleh sifat lemah dan malas yang ada pada diri manusia. Jika kambing dan sapi jinak—misalnya—dibandingkan dengan kambing dan sapi liar, maka perbedaan yang sangat jauh antara keduanya terlihat jelas.

Namun dilihat dari sisi respon, penerimaan, doa, dan permintaannya, manusia merupakan tamu agung dan mulia di tempat jamuan dunia. Ia dijamu oleh Sang Pemurah dengan jamuan yang demikian megah, hingga Dia membukakan untuknya berbagai khazanah rahmat-Nya yang luas serta menundukkan para pelayan dan ciptaan-Nya yang tak terhingga untuknya. Dia juga menyiapkan sebuah daerah yang sangat besar dan luas untuk manusia sebagai tempat rekreasi dan tamasya di mana setengahnya sejauh mata memandang, bahkan seluas jangkauan khayalan.

Jika manusia bersandar pada egonya serta menjadikan kehidupan dunia sebagai akhir impiannya di mana upaya dan usahanya hanya untuk mendapatkan kesenangan yang bersifat sementara, maka ia akan terjerumus ke dalam daerah yang sempit dan usahanya akan sia-sia. Lalu di hari kebangkitan, seluruh organ yang diberikan kepada manusia akan menjadi saksi yang memberatkan dengan mengadukannya.

Sebaliknya, jika ia memahami bahwa dirinya merupakan tamu yang mulia lalu bertindak sesuai dengan izin Dzat Yang Menjamunya, yakni Sang Yang Maha Pemurah, kemudian menggunakan modal umurnya dalam wilayah yang disyariatkan, maka kegiatan dan amalnya akan berada dalam wilayah yang sangat luas di mana ia membentang sampai pada kehidupan abadi. Ia akan hidup tenang, aman, dan nyaman, serta bernapas lega sambil beristirahat. Ia pun bisa naik ke tingkatan yang paling tinggi. Selain itu, di akhirat kelak semua organ dan perangkat yang diberikan padanya akan menjadi saksi yang mendukungnya.

Ya, organ dan perangkat yang diberikan kepada manusia bukan untuk kehidupan dunia yang fana ini. Namun ia diberikan untuk kehidupan abadi. Ia memiliki peran yang sangat penting. Sebab, kalau kita membandingkan antara manusia dan hewan, kita melihat manusia seratus kali jauh lebih kaya daripada hewan dilihat dari segi perangkat dan organ yang dimiliknya. Namun dari segi kenikmatan dan kesenangan yang didapat di dunia, manusia seratus kali lebih miskin. Pasalnya, dalam setiap kenikmatan yang ia rasakan, manusia menghadapi ribuan derita sesudahnya. Kepedihan masa lalu, kesulitan masa kini, dan kecemasan terhadap masa depan, serta sejumlah derita akibat hilangnya kenikmatan merusak cita rasanya dan meninggalkan jejak penderitaan.

Sementara itu, hewan tidak demikian. Ia merasakan kenikmatan tanpa disertai penderitaan. Ia merasakan segala sesuatu tanpa dirusak oleh kekeruhan. Ia tidak didera oleh derita masa lalu serta tidak cemas terhadap masa depan. Ia hidup tenang dan lapang seraya bersyukur kepada Penciptanya.

Jadi, manusia yang tercipta dalam "bentuk terbaik" jika hanya memfokuskan perhatian pada kehidupan dunia semata, maka ia akan jatuh seratus kali jauh lebih rendah daripada hewan meskipun dari sisi modal ia seratus kali lebih tinggi. Hakikat ini telah kujelaskan lewat sebuah perumpamaan yang dimuat dalam bagian lain. Namun di sini aku akan mengutarakannya kembali.

Seseorang memberikan uang sebanyak sepuluh koin emas kepada pelayannya. Ia memerintahkan pelayan itu untuk memilih baju dari kain yang paling bagus untuk dirinya. Lalu ia memberikan kepada pelayan yang lain seribu koin emas. Namun selain memberi uang, ia juga memberi daftar kecil berisi sejumlah hal yang harus ia penuhi. Ia memasukkan uang dan daftar tadi ke dalam saku pelayan tersebut. Lalu ia menyuruh mereka pergi ke pasar.

Pelayan pertama membeli sebuah baju yang indah dari bahan yang paling bagus senilai sepuluh koin emas. Sementara pelayan kedua meniru dan mengikuti pelayan pertama. Karena kebodohannya, ia tidak melihat daftar yang diberikan majikannya. Ia membayarkan seribu koin emas kepada si penjual untuk mendapatkan baju yang bagus.

Namun si penjual yang tidak jujur itu memberinya baju yang paling jelek. Nah, ketika pelayan yang malang pulang ke rumah majikan dan berada di hadapannya, ia mendapat teguran dan hukuman yang keras.

Orang yang memiliki sedikit kesadaran pun pasti dapat menangkap kalau pelayan kedua yang diberi seribu koin emas tidak disuruh pergi ke pasar untuk membeli baju. Namun ia disuruh pergi ke pasar untuk melakukan perniagaan dalam satu niaga yang sangat penting.

Demikian halnya dengan manusia yang diberi sejumlah perangkat maknawi dan indra manusiawi yang jika setiap bagiannya dibandingkan dengan apa yang terdapat pada hewan, tentu akan terlihat jelas bahwa peragkat manusia seratus kali lipat lebih luas jangkauannya.

Misalnya, mata manusia yang bisa membedakan berbagai jenis tingkat keindahan; daya kecapnya yang bisa membedakan beragam makanan dengan sejumlah cita rasanya; akalnya yang menembus kedalaman hakikat dan detail-detailnya; serta kalbunya yang merindukan semua jenis kesempurnaan. Mana mungkin semua perangkat tersebut dan yang sejenisnya dibandingkan dengan perangkat yang terdapat pada hewan yang sangat sederhana di mana ia hanya bisa menyingkap dua atau tiga tingkatan. Ini tentu saja di luar aktivitas khusus yang terkait dengan perangkat khusus pada hewan tertentu di mana ia melaksanakan pekerjaannya itu dalam bentuk yang bisa jadi mengungguli manusia.[121] Hanya saja hal itu bersifat khusus.

Rahasia mengapa manusia dianugerahi perangkat yang begitu banyak adalah karena indra dan perasaan manusia mendapatkan kekuatan, pertumbuhan, ketersingkapan, dan pembentangan yang lebih banyak lantaran memiliki akal dan pikiran. Karena kebutuhannya banyak, maka muncullah indranya yang sangat beragam. Lalu karena ia memiliki fitrah komprehensif, maka ia menjadi poros dari segala impian dan keinginan. Juga karena banyaknya tugas fitri yang dimiliki, maka perangkatnya juga berkembang dan meluas. Dengan keberadaan fitrah yang disiapkan untuk melakukan berbagai tugas ibadah, manusia diberi potensi yang mencakup seluruh benih kesempurnaan.

[121] Misalnya: indra pengecap pada anjing, indra penglihatan pada burung elang, dan indra pendengaran pada kelelawar—Peny.

Oleh sebab itu, banyaknya perangkat dan besarnya modal manusia tidak mungkin diberikan sedemikian rupa hanya untuk memperoleh kehidupan dunia yang bersifat sementara dan fana. Namun tugas utama manusia adalah bagaimana ia menunaikan tugas-tugasnya yang mengarah kepada tujuan tak bertepi; menampakkan ketidakberdayaan dan kefakirannya di hadapan Allah dalam bentuk ubudiah; melihat tasbih entitas dengan pandangannya yang menyeluruh sehingga bersaksi atasnya; dan mengamati nikmat-nikmat Ilahi yang dianugerahkan pada mereka sehingga bersyukur atasnya; lalu melihat mukjizat *qudrah* Ilahi pada ciptaan sehingga bertafakkur dengan mengambil pelajaran darinya.

Wahai penyembah dunia, pencinta kehidupan dunia yang fana dan lalai terhadap rahasia *ahsanu taqwîm* (bentuk terbaik)! Perhatikan kejadian imajiner berikut yang mencerminkan hakikat kehidupan dunia. Kejadian inilah yang dilihat oleh "Said lama" sehingga dirinya berubah menjadi "Said baru", yaitu sebagai berikut:

Aku melihat diriku seakan-akan sedang berjalan dalam sebuah perjalanan panjang atau sedang diutus ke sebuah tempat yang jauh. Majikanku telah mengalokasikan untukku sebanyak enam puluh koin emas. Setiap hari ia memberiku sebagian darinya. Kemudian aku masuk ke sebuah hotel yang berisi tempat hiburan. Maka, akupun menghabiskan harta yang kumiliki—sekitar sepuluh koin—dalam satu malam saja di atas meja judi seraya begadang untuk mencari popularitas dan rasa kagum orang. Namun di pagi hari aku keluar dengan tangan kosong tanpa melakukan bisnis apa pun. Aku juga tidak dapat membeli sesuatu yang dibutuhkan di tempat yang kutuju. Yang tersisa hanya kepedihan dan sejumlah kesalahan yang lahir dari sejumlah kesenangan menyimpang disertai luka, duka, dan ratapan yang disebabkan oleh sejumlah kebodohan di atas.

Ketika berada dalam kondisi lara dan sedih semacam itu tiba-tiba tampak seseorang di hadapanku yang berkata:

"Engkau telah menghabiskan seluruh modalmu dengan sia-sia. Engkau layak mendapat hukuman. Engkau akan pergi ke sebuah negeri yang kau tuju dengan tangan kosong. Jika engkau cerdas, pintu tobat masih terbuka. Engkau bisa menyimpan setengah dari yang kau

dapatkan, yaitu 15 koin sisanya untuk membeli sebagian barang yang kau butuhkan di tempat tersebut."

Aku pun bertanya kepada diri ini. Ternyata ia tidak rela. Orang itu berkata, "Kalau begitu sepertiganya saja." Namun diri ini masih tidak rela. Lalu ia berkata, "Kalau begitu seperempatnya." Ternyata diri ini masih tidak mau meninggalkan kebiasaan lamanya. Seketika orang itu menggelengkan kepalanya dan berpaling dengan penuh marah. Lalu ia pergi.

Kemudian aku melihat semua keadaan telah berubah. Aku merasa diri ini berada di sebuah kereta yang berjalan dengan kecepatan tinggi di terowongan bawah tanah. Aku menjadi bingung. Namun tidak ada jalan lain bagiku karena aku tidak bisa pergi ke kanan atau ke kiri. Anehnya, di kedua sisi kereta terdapat sejumlah bunga indah serta buah-buahan yang lezat dan beragam. Kuulurkan tanganku padanya—layaknya orang bodoh—untuk memetik bunga dan buah-buahan itu. Namun ia sulit dijangkau. Ketika kusentuh, durinya menancap di tanganku sehingga terluka dan berdarah. Kereta terus berjalan dengan sangat cepat. Aku telah melukai diriku tanpa mendapat apa-apa.

Lalu salah seorang pegawai kereta berkata, "Berikan padaku lima sen. Aku akan memberimu sejumlah bunga dan buah yang kau inginkan. Dengan luka yang kau rasakan, engkau telah mengalami kerugian yang berkali-kali lipat dibandingkan dengan apa yang kau dapat dengan membayar lima sen. Belum lagi hukuman yang akan kau terima atas perbuatanmu tersebut. Sebab, engkau telah memetiknya tanpa izin." Mendengar hal itu aku bertambah sedih.

Dari jendela aku melihat ke depan untuk mengetahui akhir terowongan. Ternyata di dalamnya terdapat banyak lubang yang menggantikan mulut terowongan. Para penumpang dilempar keluar dari kereta menuju lubang itu. Kulihat di hadapanku ada sebuah lubang yang kedua sisinya diletakkan batu nisan. Aku menatapnya dengan cermat. Pada keduanya tertulis dengan huruf besar tulisan "Said". Seketika aku terperanjat, "Oh celaka!"

Pada saat itulah aku mendengar suara orang yang sebelumnya memberiku nasihat di pintu tempat hiburan. Ia berkata: "Apakah engkau sudah sadar?!" "Ya, namun setelah hilang kesempatan karena

kekuatanku telah habis, serta daya dan upayaku tak tersisa lagi" jawabku.

Ia berkata, "Bertobatlah dan bertawakkallah!"

"Hal itu telah kulakukan."

Kemudian aku tersadar. "Said lama" pun hilang digantikan oleh "Said baru".

Semoga Allah menjadikan kejadian imajiner tersebut sebagai sebuah kebaikan. Aku akan menafsirkan sebagian darinya dan sisanya silakan ditafsirkan sendiri.

Perjalanan tersebut adalah perjalanan yang bermula dari alam arwah, fase-fase alam rahim, masa muda, masa tua, kubur, barzakh, kebangkitan, *shirath* hingga alam keabadian.

Uang yang berjumlah enam puluh koin emas adalah usia enam puluh tahun. Ketika peristiwa ini terjadi aku berusia empat puluh lima tahun—menurut perkiraanku. Tidak ada kepastian bahwa aku bisa hidup sampai enam puluh tahun. Yang jelas salah seorang pelajar al-Qur'an yang tulus telah membimbingku agar aku menggunakan sisa umur—yaitu lima belas tahun—di jalan akhirat.

Hotelnya bagiku adalah kota Istanbul. Keretanya berupa perjalanan waktu. Setiap tahun laksana gerbong darinya. Terowongannya adalah kehidupan dunia. Lalu bunga dan buahnya yang berduri adalah berbagai kenikmatan dan permainan yang terlarang di mana kepedihan yang ditimbulkan oleh bayangan kepergiannya menyayat hati dan melukai jiwa sehingga manusia merasakan pahitnya derita saat membayangkannya.

Adapun makna dari ucapan pegawai kereta, "Berikan padaku lima sen. Aku akan memberimu sejumlah bunga dan buah yang kau inginkan," adalah bahwa berbagai kesenangan yang dirasakan manusia lewat usaha yang dibenarkan cukup bagi kebahagiaan, ketenangan, dan kelapangan sehingga tidak perlu masuk ke dalam wilayah yang haram. Sisanya dapat kau tafsirkan sendiri.

Nuktah Keempat

Di alam ini manusia menyerupai anak kecil kesayangan yang lemah. Namun dalam kelemahannya tersimpan kekuatan besar, dan dalam ketidakberdayaannya terdapat kemampuan yang menakjubkan. Sebab, lewat kekuatan lemahnya itu dan lewat kemampuan ketidakberdayaannya seluruh entitas ditundukkan untuknya. Jika manusia menyadari kelemahannya lalu meminta kepada Tuhan, baik lewat lisan, keadaan, maupun perilakunya, kemudian ia menyadari ketidakberdayaannya sehingga meminta tolong kepada Tuhannya seraya bersyukur karena alam ditundukkan untuknya, maka ia akan diberi taufik untuk dapat menggapai permintaannya. Semua maksudnya menjadi tunduk serta impiannya akan terwujud. Sementara dia dengan kekuatannya sendiri tidak dapat meraih seperseratusnya. Namun kadang keinginan yang dicapai lewat doa *lisân hâl* ia nisbatkan pada kemampuannya sendiri.

Sebagai contoh: Kekuatan yang terpendam dalam kelemahan anak ayam membuat sang induk menyerang singa. Lalu kekuatan yang tersimpan dalam kelemahan anak singa membuat sang induk yang buas mengalah untuk dirinya di mana ia rela menahan lapar demi anak-anaknya. Jadi, kekuatan besar yang terdapat dalam kelemahan layak diperhatikan. Bahkan, wujud manifestasi rahmat dalam kelemahan tersebut patut dicermati dan dikagumi.

Sebagaimana dengan kelemahan, anak kecil yang manja mendapatkan kasih sayang orang lain. Dan dengan tangisannya, ia memperoleh permintaannya. Maka, orang-orang kuat dan para pembesar pun tunduk padanya, sehingga ia bisa memperoleh apa yang tidak bisa diraihnya satu pun dari seribu keinginannya dengan kekuatannya yang kecil. Dengan demikian, kelemahan dan ketidakberdayaannya itulah yang menggerakkan dan membuat pihak lain mengasihi dan melindunginya. Bahkan dengan telunjuknya yang kecil, ia dapat menjinakkan orang-orang besar.

Andaikan anak kecil itu mengingkari kasih sayang tadi lalu menyangkal perlindungan tersebut di mana dengan sangat bodoh dan sombong ia berkata, "Akulah yang menundukkan semua orang kuat itu dengan kemampuan dan kehendakku sendiri," tentu saja ia layak mendapat tamparan dan peringatan.

Begitu pula kondisi manusia manakala ia mengingkari rahmat Penciptanya serta menyangkal hikmah-Nya lalu berkata dengan penuh kekufuran seperti ucapan Qarun, *"Sesungguhnya aku diberi harta tersebut karena ilmu yang ada padaku"* (QS. al-Qashash [28]: 78.). Tentu saja sikap ini membuatnya layak mendapat siksa.

Jadi, kedudukan dan kekuasaan yang diraih manusia, serta kemajuan dan peradaban umat manusia tidak bersumber dari keunggulan dan kekuatannya. Tetapi semua itu ditundukkan kepada manusia karena kelemahannya. Pertolongan diberikan karena ketidakberdayaannya, karunia diberikan karena kefakirannya, ilham diberikan karena kebodohannya, dan anugerah diberikan karena kebutuhannya.

Kekuasaan yang didapat manusia bukan lantaran kekuatan yang ia miliki dan bukan karena pengetahuan yang ia punyai. Tetapi ia merupakan wujud kasih sayang, rahmat, dan hikmah ilahi sehingga segala sesuatu ditundukkan untuknya.

Ya, manusia yang kalah oleh kalajengking yang tak memiliki mata, dan oleh ular yang tak memiliki kaki, bukan kekuatannya yang memakaikan ia sutra dari ulat kecil dan bukan pula yang memberi ia madu dari serangga beracun. Tetapi semua itu ia dapat dari buah kelemahannya yang berasal dari penundukan *rabbani* dan kemurahan *rahmani*.

Wahai manusia! Jika demikian keadaannya, tinggalkan sifat sombong dan egoisme. Perlihatkan kelemahan dan ketidakberdayaanmu di hadapan tangga Tuhan lewat permintaan. Tampakkan kefakiran dan kebutuhanmu dengan lisan doa. Serta tunjukkan bahwa engkau benar-benar hamba Allah seraya berkata (حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ) '*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung*'. Lalu naiklah menuju tangga kemuliaan.

Jangan engkau berkata, "Aku tidak berarti. Apa pentingnya diriku sehingga alam ini ditundukkan oleh Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui untukku dengan penuh perhatian, dan bahkan dituntut untuk menunaikan syukur komprehensif."

Pasalnya, jika dilihat dari sisi dirimu dan bentuk lahiriahmu, engkau memang tidak berarti. Namun jika dilihat dari tugas dan kedudukanmu, maka engkau adalah penyaksi dan pengawas yang cerdas ter-

hadap jagat raya. Engkau adalah lisan fasih yang berbicara atas nama seluruh entitas yang penuh hikmah. Engkau juga penelaah yang cermat terhadap kitab alam. Engkau pengawas yang penuh perenungan terhadap makhluk-makhluk yang bertasbih. Serta engkau laksana profesor dan arsitek yang ahli dari alam yang beribadah dan bersujud ini.

Ya, wahai manusia! Dari sisi fisik biologismu dan diri hewanimu, engkau adalah partikel kecil dan hina, makhluk yang fakir, dan hewan yang lemah yang masuk ke dalam ombak entitas yang deras. Namun dari sisi kemanusiaanmu yang menjadi sempurna lewat tarbiah islamiah, yang bersinar dengan cahaya iman yang berisi kilau cinta Ilahi, engkau adalah raja dalam kehambaan ini. Engkau bersifat universal dalam kondisi parsialmu. Engkau adalah alam yang luas dalam kekerdilanmu. Engkau memiliki kedudukan yang tinggi meski tampak remeh. Engkau pengawas alam yang memiliki *basirah* yang menjangkau wilayah yang luas dan terlihat ini, hingga engkau bisa berkata, "Tuhanku Yang Maha Penyayang telah menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggalku, menjadikan matahari dan bulan sebagai lentera, menjadikan musim semi sebagai karangan bunga mawar, menjadikan musim panas sebagai hidangan nikmat, menjadikan hewan sebagai pelayan yang tunduk, serta menjadikan tumbuhan sebagai hiasan bagi rumahku."

Kesimpulan: Jika engkau mendengar bisikan nafsu dan setan, engkau akan jatuh ke tingkat yang paling rendah. Namun jika engkau mendengar hakikat dan al-Qur'an, engkau akan naik ke tingkat yang paling tinggi dan menjadi *ahsanu taqwîm* di alam ini.

Nuktah Kelima

Manusia diutus ke dunia sebagai tamu dan petugas. Ia diberi sejumlah bakat dan potensi yang sangat penting. Karena itu, ia juga diberi berbagai tugas penting. Agar manusia dapat menunaikan tugasnya dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya, ia diberi motivasi dan ancaman.

Di sini kami akan menjelaskan secara global sejumlah tugas manusia berikut landasan ubudiah yang telah kami jelaskan di tempat lain. Hal itu agar rahasia *ahsanu taqwîm* dapat dipahami.

Kami tegaskan bahwa setelah datang ke dunia ini, manusia memiliki ubudiah dari dua sisi:

Sisi pertama: ubudiah dan tafakkur secara gaib (tidak langsung).

Sisi kedua: ubudiah dan munajat dalam bentuk dialog dan komunikasi langsung.

Sisi pertama berupa sikap membenarkan disertai ketaatan terhadap kekuasaan *rububiyah* yang terlihat di alam ini serta melihat kesempurnaan dan keindahan-Nya dengan penuh takjub. Kemudian sikap mengambil pelajaran dari keindahan goresan Asmaul Husna yang suci serta menyerukan dan memperlihatkannya kepada pandangan sesama makhluk. Lalu menimbang permata dan mutiara nama-nama tersebut—sebagai kekayaan maknawi yang tersembunyi—dengan timbangan pengetahuan sekaligus menghargainya dengan penuh rasa hormat yang bersumber dari kalbu.

Setelah itu, bertafakkur dengan penuh takjub di saat menelaah lembaran bumi dan langit serta seluruh entitas yang laksana tulisan pena *qudrah*. Selanjutnya, mengamati hiasan entitas dan kreasi indah dan halus yang terdapat di dalamnya, merasa senang untuk mengenal Pencipta Yang Mahaindah, dan merasa rindu untuk naik ke tingkatan *hudhûr* (hadir) di sisi Sang Pencipta Yang Mahasempurna sekaligus mendapat tatapan-Nya.

Sisi kedua adalah tingkatan *hudhûr* (hadir) dan dialog langsung dengan-Nya di mana ia tembus dari jejak menuju pemilik jejak. Ia melihat Sang Pencipta Yang Mahaagung ingin memperkenalkan diri lewat berbagai mukjizat ciptaan-Nya. Maka, ia pun membalasnya dengan iman dan makrifat.

Selanjutnya, ia melihat Tuhan Yang Maha Penyayang menarik simpatinya lewat berbagai buah rahmat-Nya yang indah. Maka, ia pun membalas hal itu dengan menjadikan dirinya sebagai makhluk yang dicinta lewat cinta dan pengabdiannya yang tulus.

Setelah itu, ia melihat Pemberi nikmat Yang Maha Pemurah ingin memberikan nikmatnya yang lezat dalam bentuk materi dan immateri. Maka, ia membalas semua itu dengan perbuatan, kondisi, ucapan, lewat seluruh indra dan perangkatnya semampu mungkin dengan bersyukur dan memuji-Nya.

Kemudian, ia melihat Sang Mahaagung Yang Mahaindah memperlihatkan kebesaran dan kesempurnaan-Nya pada cermin entitas. Dia memperlihatkan keagungan dan keindahan-Nya di dalam cermin tersebut sehingga menarik perhatian semua mata. Maka, ia membalasnya dengan mengucap, "*Allahu akbar, Subhânallah*" secara berulang-ulang seraya bersujud dengan penuh rasa takjub dan dengan rasa cinta yang mendalam seperti sujudnya orang yang tidak pernah merasa jenuh.

Selanjutnya, ia melihat Dzat Mahakaya menawarkan khazanah dan kekayaan-Nya yang berlimpah. Maka, ia menyikapi hal itu dengan meminta dan berdoa dengan menunjukkan kepapaan disertai penghormatan dan pujian.

Lalu, ia melihat Tuhan Sang Pencipta Yang Mahagung menjadikan bumi sebagai galeri menakjubkan yang memamerkan seluruh ciptaan unik dan langka. Maka, ia menyikapinya lewat ucapan *mâsyâ Allah* sebagai bentuk apresiasi terhadapnya, lewat ucapan *bârakallah* sebagai bentuk penghargaan atasnya, lewat ucapan *subhânallah* sebagai bentuk ketakjuban terhadapnya, dan lewat ucapan *Allahu akbar* sebagai bentuk pengagungan terhadap Penciptanya.

Setelah itu, ia melihat Dzat Yang Maha Esa menstempel seluruh entitas dengan stempel tauhid dan cap-Nya yang tak bisa ditiru. Dia tuliskan padanya ayat-ayat tauhid dan Dia tancapkan padanya panji tauhid di cakrawala alam seraya menampakkan *rububiyah*-Nya. Maka, ia menyikapi hal itu dengan sikap pembenaran, iman, tauhid, ketundukan, kesaksian, dan ubudiah.

Dengan ibadah dan tafakkur semacam itu, manusia menjadi manusia hakiki sekaligus menampakkan dirinya sebagai *ahsanu taqwîm*. Maka, dengan keberkahan iman ia layak mendapat amanat besar dan menjadi khalifah yang amanah di muka bumi.

Wahai manusia lalai yang tercipta dalam bentuk terbaik (*ahsanu taqwîm*), namun menuju tingkatan yang paling rendah karena salah memilih dan ceroboh! Dengarkan baik-baik dan perhatikan dua "Potret" yang termuat pada 'kedudukan kedua' dari 'Kalimat Ketujuh Belas' sehingga engkau juga bisa melihat bagaimana aku tadinya melihat dunia sepertimu tampak manis dan hijau saat aku dalam kondisi lalai

dan mabuknya masa muda. Akan tetapi, ketika bangun dari kelalaian masa muda di pagi masa tua, wajah dunia yang tidak mengarah ke akhirat—dan yang tadinya kuanggap indah—ternyata sangat buruk. Sementara wajah dunia yang mengarah ke akhirat sangat indah.

Potret Pertama: Menggambarkan dunia kaum lalai. Aku melihatnya—tanpa mabuk padanya—serupa dengan dunia kaum sesat yang tertutupi oleh tirai kelalaian.

Potret Kedua: Menunjukkan hakikat kalangan yang mendapat petunjuk dan pemilik kalbu yang tenteram. Aku tidak mengganti kedua potret itu. Keduanya kubiarkan sebagaimana adanya. Meskipun menyerupai syair, namun ia bukanlah syair.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي * وَيَسِّرْ لِيٓ أَمْرِي * وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي * يَفْقَهُوا۟ قَوْلِي *

"Ya Tuhan, lapangkan dadaku, mudahkan urusanku, dan lepaskan ikatan dari lisanku sehingga mereka memahami ucapanku".

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى الذَّاتِ الْمُحَمَّدِيَّةِ، اللَّطِيْفَةِ الْأَحَدِيَّةِ، شَمْسِ سَمَاءِ الْأَسْرَارِ، وَمَظْهَرِ الْأَنْوَارِ، وَمَرْكَزِ مَدَارِ الْجَلَالِ، وَقُطْبِ فَلَكِ الْجَمَالِ.

اَللّٰهُمَّ بِسِرِّهِ لَدَيْكَ وَبِسَيْرِهِ إِلَيْكَ آمِنْ خَوْفِي وَأَقِلْ عُثْرَتِي وَأَذْهِبْ حُزْنِي وَحِرْصِي وَكُنْ لِي وَخُذْنِي إِلَيْكَ مِنِّي وَارْزُقْنِي الْفَنَاءَ عَنِّي وَلَا تَجْعَلْنِي مَفْتُونًا بِنَفْسِي مَحْجُوبًا بِحِسِّي وَاكْشِفْ لِي عَنْ كُلِّ سِرٍّ مَكْتُومٍ

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.

وَارْحَمْنِي وَارْحَمْ رُفَقَائِي وَارْحَمْ أَهْلَ الْإِيمَانِ وَالْقُرْآنِ.
آمِينَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَيَا أَكْرَمَ
الْأَكْرَمِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam atas Dzat Muhammad yang halus, mentari langit rahasia, manifestasi cahaya, pusat orbit keagungan, dan poros cakrawala keindahan.

Ya Allah, dengan rahasianya di sisi-Mu dan dengan perjalanannya menuju kepada-Mu, berikan rasa aman padaku, maafkan kesalahanku, serta hilangkan rasa sedih dan tamak dari diriku. Jadilah Engkau untukku, raihlah diriku agar menuju kepada-Mu, serta anugerahkan diriku rasa fana dari diri ini. Jangan jadikan diriku diuji dengan diri sendiri, dan terhijab dengan perasaan sendiri. Singkapkan untukku semua rahasia yang tersembunyi. Wahai Yang Mahahidup dan Maha Berdiri sendiri. Wahai Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri.

Kasihi aku, kasihi teman-temanku, kasihi kaum beriman, dan semua pengemban misi al-Qur'an. Kabulkanlah wahai Dzat Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam.

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Dan, akhir doa mereka adalah segala puji bagi Allah; Tuhan semesta alam.

KALIMAT KEDUA PULUH EMPAT

(Kalimat ini merupakan penjelasan tentang lima dahan. Perhatikan dengan cermat dahan keempat, berpeganglah pada dahan kelima, dan naiklah untuk memetik buahnya)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

"Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia memiliki nama-nama yang mulia" (QS. Thâha [20]: 8).

Kami akan menjelaskan lima dahan dari salah satu hakikat besar yang berasal dari pohon bercahaya yang terkandung dalam ayat di atas:

DAHAN PERTAMA

Raja memiliki beragam gelar dalam wilayah kekuasaannya, beragam sifat dalam sejumlah strata rakyatnya, serta beragam nama dalam berbagai tingkatan kerajaannya. Misalnya, ia memiliki nama "Penguasa yang adil" dalam wilayah keadilan, gelar "Raja (Sultan)" dalam wilayah kerajaan, sementara ia juga memiliki nama "Panglima Tertinggi" dalam wilayah kemiliteran dan gelar "Khalifah" dalam wilayah kekhalifahan. Demikianlah ia memiliki seluruh nama dan gelar.

Pada setiap wilayah kekuasaannya ia memiliki kedudukan dan singgasana laksana arasy maknawi baginya. Bisa saja raja tersebut memiliki seribu satu nama dalam berbagai wilayah kekuasaan dan dalam sejumlah tingkat pemerintahan. Dengan kata lain, ia bisa memil-

iliki seribu satu arasy atau singgasana yang saling berbaur sehingga seolah-olah sang penguasa itu hadir dalam setiap wilayah daulahnya sekaligus mengetahui apa yang terjadi di dalamnya lewat sosok maknawinya. Ia menyaksikan dan menjadi saksi pada setiap tingkatan hukum dan pemerintahannya. Dari balik tabir ia mengawasi dan memimpin semua tingkatan lewat hikmah, pengetahuan, dan kekuatannya. Masing-masing wilayah memiliki markas dan tempat khusus untuknya di mana hukum dan kedudukannya berbeda-beda.

Demikianlah, Tuhan Pemelihara semesta alam yang merupakan Raja azali dan abadi memiliki berbagai sifat dan gelar yang berbeda-beda dalam seluruh tingkatan *rububiyah*-Nya, namun saling mengawasi. Dia memiliki beragam simbol dan nama dalam wilayah *uluhiyah*-Nya, namun semuanya saling menguatkan. Dia memiliki berbagai manifestasi dalam semua perbuatan dan aktivitas-Nya, namun semua saling menyerupai. Dia memiliki beragam simbol dalam wilayah tindakan *qudrah*-Nya, namun semua saling menopang. Dia memiliki berbagai tampilan suci dalam wilayah wujud sifat-Nya, namun semua saling mendukung. Dia memiliki beragam tindakan dalam manifestasi perbuatan-Nya, namun yang satu dengan yang lain saling menyempurnakan. Serta Dia memiliki berbagai *rububiyah* yang menakjubkan dalam kreasi dan ciptaan-Nya, namun yang satu dengan yang lain saling menguatkan.

Meski begitu, salah satu simbol nama Asmaul Husna terwujud dalam setiap alam dari seluruh kerajaan dan pada setiap kelompoknya. Nama tersebut berkuasa di wilayah tersebut, sementara nama-nama yang lain mengikutinya dan bahkan menjadi bagian darinya.

Kemudian nama itu memiliki manifestasi dan *rububiyah* khusus pada seluruh tingkatan makhluk, baik yang kecil maupun yang besar, sedikit maupun banyak, khusus maupun umum. Artinya, meski nama tersebut meliputi segala sesuatu dan bersifat umum, hanya saja perhatiannya juga tertuju kepada hal tertentu sehingga seolah-olah ia hanya mengarah padanya dan khusus untuknya.

Selain itu, Sang Pencipta Yang Mahaagung sangat dekat dengan segala sesuatu meskipun memiliki tujuh puluh ribu tabir gaib. Engkau bisa menganalogikan, misalnya, dengan sejumlah tabir yang terdapat dalam nama *al-Khâliq* (Sang Pencipta), mulai dari manifestasi nama

al-Khâliq sebagai Penciptamu yang bersifat parsial dan terkait dengan posisi makhluk di dalamnya hingga posisi-Nya sebagai Pencipta semesta alam di mana ia merupakan lambang yang paling agung. Artinya, engkau bisa mencapai puncak manifestasi nama *al-Khâliq* dan masuk ke dalamnya lewat pintu keberadaan diri sebagai makhluk. Syaratnya, engkau harus membelakangi seluruh entitas. Pada saat itulah engkau mendekat kepada wilayah sifat-sifat-Nya.

Keberadaan sejumlah celah pada tabir, kemiripan pada sifat, pantulan pada nama, percampuran pada sejumlah kesamaan, perpaduan pada lambang, kesamaan pada tampilan, serta kondisi saling menopang pada perbuatan dan *rububiyah*-Nya, semua itu mengharuskan orang yang mengenal-Nya pada salah satu nama, lambang, dan *rububiyah* tersebut untuk tidak mengingkari seluruh nama dan sifat-Nya. Bahkan jika ia tidak dapat berpindah dari manifestasi satu nama kepada yang lain, maka ia akan merugi.

Misalnya jika seseorang melihat jejak nama *al-Khâliq al-Qadir* (Pencipta Yanag Mahakuasa) sementara ia tidak melihat jejak nama *al-'Alîm* (Yang Maha Mengetahui), maka ia bisa jatuh ke dalam kesesatan alam materi. Karena itu, ia harus mengarahkan pandangan ke sekitarnya, dan melihat bahwa Allah adalah Pencipta segalanya, menyaksikan manifestasi-Nya dalam segala sesuatu, serta telinganya selalu mendengar dari segala sesuatu ungkapan *qul huwa Allâh ahad*. Lisannya mengucap bersama seluruh alam *lâ ilâha illa huwa* seraya berikrar bahwa tiada Tuhan selain Dia.

Demikianlah melalui ayat di atas (ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ) '*Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia memiliki nama-nama yang mulia*' (QS. Thâha [20]: 8), al-Qur'an dengan ayatnya menjelaskan berbagai hakikat yang telah kami sebutkan.

Jika engkau ingin menyaksikan berbagai hakikat mulia itu dari dekat, pergilah ke laut yang berombak dan ke tanah yang bergetar oleh gempa. Tanyakan pada mereka, "Apa yang kalian katakan?" Engkau akan mendengar mereka berucap, (يَاجَلِيْلُ، يَا جَلِيْلُ، يَا عَزِيْزُ، يَا جَبَّارُ) '*Wahai Yang Mahaagung, wahai Yang Mahaagung, wahai Yang Maha Perkasa, wahai Yang Mahagagah*'. Kemudian pergilah ke anak binatang yang hidup di lautan atau di muka bumi yang dibesarkan dalam

kasih sayang. Tanyakan pada mereka, "Apa yang kalian katakan?" Pasti mereka berucap, (يَا جَمِيْلُ، يَا جَمِيْلُ، يَا رَحِيْمُ، يَا رَحِيْمُ) *'Wahai Yang Mahaindah, wahai Yang Mahaindah, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Maha Penyayang'*.[122]

Kemudian aku memperhatikan langit bagaimana ia menyeru (يَا جَلِيْلُ ذُو الْجَمَالِ) *'Yang Mahaindah Pemilik keindahan'*. Dengarlah bumi bagaimana ia mengucap (يَا جَلِيْلُ ذُو الْجَمَالِ) *'Yang Mahaindah Pemilik keindahan'*. Lalu aku diam untuk menyimak ucapan hewan yang berkata (يَا رَحْمٰنُ، يَا رَزَّاقُ) *'Wahai Yang Maha Pengasih, wahai Maha Pemberi rezeki'*. Kemudian tanyalah musim semi, ia pasti mengucap (يَا حَنَّانُ، يَا رَحْمٰنُ، يَا رَحِيْمُ، يَا كَرِيْمُ، يَا لَطِيْفُ، يَا عَطُوْفُ، يَا مُصَوِّرُ، يَا مُنَوِّرُ، يَا مُحْسِنُ، يَا مُزَيِّنُ) dan nama-nama serupa lainnya.

Tanyakan pula pada manusia yang benar-benar manusia. Perhatikan bagaimana ia membaca seluruh Asmaul Husna yang tertulis dalam dahinya sehingga ketika kau perhatikan engkau akan bisa membacanya.

---

[122] Bahkan aku melihat dan memperhatikan sejumlah kucing, ketika selesai makan dan bermain iapun tidur. Maka yang terlintas dalam pikiran sebuah pertanyaan, "Mengapa hewan setengah buas ini disebut sebagai binatang yang baik dan penuh berkah?" Kemudian aku berbaring untuk tidur. Tiba-tiba salah satu anak kucing itu datang dan bersandar ke bantalku serta mendekatkan mulutnya ke telingaku. Lalu ia berzikir kepada Allah dengan menyebut, "*Ya Rahîm*, *ya Rahîm* (wahai Yang Maha Penyayang)." Seolah-olah ia menjawab penghinaan atas nama kelompoknya. Seketika aku berpikir, "Apakah zikir ini hanya diucapkan oleh kucing ini saja atau seluruh kucing? Lalu apakah yang mendengar hanya diriku dan orang yang bertanya-tanya sepertiku atau semua orang bisa mendengar jika mau menyimaknya." Di waktu pagi akupun mendengarkan ucapan kucing-kucing yang lain. Ternyata mereka mengucap zikir yang sama dalam bentuk yang berbeda meskipun tidak sejelas yang pertama. Awalnya zikir tersebut tidak jelas namun kemudian menjadi jelas, "*Ya Rahîm*, *ya Rahîm* (wahai Yang Maha Penyayang)." Lalu suara geramnya berubah menjadi, "*Ya Rahîm* seutuhnya." Mereka mengucap zikir yang sedih dan fasih tanpa mengeluarkan suara di mana mulutnya tertutup dan berzikir dengan suara yang halus, "*Ya Rahîm*."
Aku menceritakan peristiwa itu kepada mereka yang datang berkunjung. Mereka pun mulai menyimak. Mereka berkata, "Kami mendengar zikir itu dalam tingkat tertentu." Kemudian terlintas dalam hati, "Mengapa yang disebut nama *Rahîm*?" Mengapa kucing-kucing itu menyebut nama itu dengan suara seperti manusia; tidak dengan suara hewan." Jawabannya, "Kucing adalah hewan yang halus dan lembut seperti anak kecil. Ia berbaur dengan manusia di setiap sudut rumahnya sehingga laksana teman baginya. Jadi, ia membutuhkan tambahan kasih sayang. Ketika ia diperlakukan dengan kasih sayang ia memuji-Nya dengan menanggalkan *sebab*—tidak seperti anjing. Ia memperlihatkan di alamnya rahmat Sang Pencipta Yang Maha Penyayang. Dengan zikir itu ia membangunkan manusia yang berada dalam tidur kelalaian dan dengan seruan *ya Rahîm* ia mengingatkan para penyembah *sebab* dengan berkata, "Dari mana datangnya semua karunia dan bantuan ini? Dari mana rahmat itu tiba?"—Penulis.

Alam laksana musik yang mendendangkan zikir agung. Perpaduan antara suara yang paling lemah dengan suara yang paling keras melahirkan sebuah alunan lagu yang indah.

Hanya saja betapapun manusia memperlihatkan seluruh Asmaul Husna, namun keragamannya sampai batas tertentu menjadi sebab keragaman manusia sebagaimana keragaman entitas dan perbedaan ibadah malaikat. Bahkan dari keragaman tersebut lahir sejumlah syariat nabi yang berbeda-beda, jalan wali yang beragaman, dan aliran sejumlah kalangan yang beraneka macam.

Misalnya yang dominan pada nabi Isa ﷺ adalah manifestasi nama *al-Qadîr* (Mahakuasa) di samping nama-nama lainnya. Yang dominan pada kaum pecinta adalah nama *al-Wadûd*. Serta yang dominan pada ahli tafakkur adalah nama *al-Hakîm*.

Jika sekiranya ada seorang alim sekaligus sebagai pemimpin, penegak keadilan, dan pengawas di sejumlah wilayah pemerintahan, maka pada setiap wilayah ia memiliki relasi, keterpautan, tugas, dan pekerjaan serta memiliki upah dan tanggung jawab padanya. Selain itu, ia memiliki kedudukan yang tinggi di samping para musuh yang dengki yang berusaha menghalangi pekerjaannya. Sebagaimana keadaan orang tersebut tampil di hadapan raja dengan sejumlah simbol yang sangat banyak di mana lewat berbagai simbol itu ia meminta pertolongan dan bantuan padanya dengan beragam lisan, ia juga meminta perlindungan padanya dalam bentuk yang beragam agar selamat dari musuh, demikian pula dengan manusia yang memeroleh banyak manifestasi nama-Nya, yang diberi banyak tugas, dan diuji dengan banyak musuh. Ia selalu berzikir mengingat nama-nama Allah dalam munajat dan pemintaan perlindungan yang ia ajukan. Ini seperti yang dilakukan oleh poros kebanggaan umat manusia, sang insan sempurna dan sejati, Muhammad ﷺ. Beliau senantiasa berdoa dan berlindung kepada Allah dari api neraka lewat seribu satu nama-Nya dalam doanya yang disebut *al-Jawsyan al-Kabîr*.

Dari rahasia ini kita temukan al-Qur'an memberi perintah untuk meminta perlindungan dengan tiga simbol atau lambang. Hal itu terdapat dalam surah an-Nâs:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Dzat yang disembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi'." (QS. an-Nâs [114]: 1-4).

Demikian pula pada (بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ) '*Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*'. Ia menjelaskan permintaan pertolongan dengan tiga nama-Nya yang mulia.

* * *

DAHAN KEDUA

Dahan ini menjelaskan dua rahasia yang berisi kunci banyak rahasia

Rahasia Pertama

Mengapa para wali sering berbeda terkait dengan objek penyaksian dan *kasyaf* yang mereka alami, padahal mereka memiliki kesamaan dalam landasan iman di mana *kasyaf* mereka yang berada dalam tingkatan penyaksian kadangkala tampak berbeda dengan kenyataan dan bertentangan dengan kebenaran?

Mengapa kalangan cendekia melihat dan menjelaskan hakikat dalam bentuk yang kontradiktif, padahal mereka menjelaskan kebenaran yang ada lewat dalil yang kuat menurut pandangan masing-masing? Mengapa hakikat yang satu tampak dalam bentuk yang beragam?

Rahasia Kedua

Pertanyaan: Mengapa para nabi terdahulu hanya menjelaskan sebagian rukun iman seperti pengumpulan jasad makhluk di hari kia-

mat secara global di mana mereka tidak menjelaskannya secara detail sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sehingga sebagian umat mereka pada akhirnya mengingkari rukun tersebut? Kemudian mengapa sebagian wali yang tergolong ahli makrifat dan hakikat hanya maju di bidang tauhid hingga mencapai tingkatan *haqqul yaqin,* sementara sebagian dari rukun iman yang lain tampak demikian umum dan jarang mereka bahas. Karena itu, para pengikut mereka pada masa selanjutnya tidak memberikan perhatian yang seharusnya terhadap hal tersebut. Bahkan ada yang menyimpang dan tersesat.

Selama kesempurnaan hakiki bisa digapai lewat ketersingkapan seluruh rukun iman, mengapa para ahli hakikat hanya membahas sebagiannya dan meninggalkan sisanya. Padahal Rasulullah ﷺ yang merupakan imam seluruh rasul dan telah mencapai tingkatan tertinggi dari seluruh Asmaul Husna, demikian pula al-Qur'an al-Hakim yang merupakan induk seluruh kitab samawi menjelaskan seluruh rukun iman secara rinci dan jelas dalam bentuk yang serius dan sungguh-sungguh.

Jawaban: Ya, sebab kesempurnaan hakiki sebenarnya memang seperti itu.

Hikmah dari berbagai rahasia di atas adalah sebagai berikut:

Meskipun manusia memiliki potensi untuk mencapai seluruh kesempurnaan dan menggapai cahaya seluruh Asmaul Husna, ia berusaha meraih hakikat lewat ribuan tabir dan dinding pembatas. Sebab, kemampuan dan upayanya terbatas. Kesiapan dan kecenderungannya juga beragam.

Oleh sebab itu, penyaksian hakikat dan kebenaran dipisah oleh sejumlah tabir dan dinding pembatas. Sebagian mereka tidak dapat menembus dinding tersebut. Karena kemampuan yang ada berbeda-beda, sebagian tak dapat menyingkap sebagian rukun iman. Kemudian bentuk manifestasi nama-Nya juga beragam sesuai dengan tampilan yang ada. Sebagian orang yang meraih salah satu wujud tampilan nama-Nya tak bisa meraih manifetasinya secara sempurna, apalagi manifestasi nama-nama-Nya terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda dilihat dari kondisinya yang bersifat universal dan parsial serta bersifat bayangan dan asli. Sebagian potensi yang ada tak mampu menembus

hal yang bersifat parsial dan keluar dari bayangan. Bisa jadi salah satu nama-Nya demikian dominan sehingga hanya hukum-Nya yang berlaku dan sekaligus mengendalikan potensi tadi.

Demikianlah, rahasia yang tersembunyi dan mendalam serta hikmah yang luas ini akan kami jelaskan lewat sejumlah petunjuk dalam bentuk perumpamaan yang sampai pada tingkat tertentu bercampur dengan hakikat.

Anggaplah "bunga" yang memilik sejumlah goresan, "tetesan" yang memiliki kehidupan yang merindukan bulan, serta "percikan" yang memiliki kebeningan yang mengarah kepada matahari, masing-masing memiliki perasaan, bentuk kesempurnaan, serta kerinduan menuju kesempurnaan tadi. Ketiga hal tersebut menjelaskan banyak hakikat di samping menunjukkan perilaku jiwa, akal dan hati. Ia menjadi contoh bagi tiga tingkatan ahli hakikat:[123]

Pertama: kalangan pemikir, kalangan wali, dan kalangan nabi. Semuanya mengarah kepada mereka.

Kedua: para peniti hakikat yang berusaha mencapai kesempurnaan dengan sejumlah perangkat fisik (yakni lewat jalan indra). Mereka yang berjalan menuju hakikat dengan upaya pembersihan diri dan nalar, serta kalangan yang mendekati hakikat lewat pembersihan kalbu, iman dan sikap taat, semua ini adalah contoh bagi mereka.

Ketiga: orang-orang yang menuju hakikat lewat argumen murni disertai perasaan ego, sikap bangga dan tenggelam dengan dunia, lalu mereka yang mencari hakikat dengan ilmu, hikmah, dan makrifat, serta mereka yang mencapai hakikat secara cepat dengan iman, al-Qur'an, kefakiran, dan penghambaan, ketiga hal itu menjadi contoh yang menunjukkan hikmah perbedaan di ketiga kelompok yang berbeda potensi tersebut. Rahasia yang cermat dan hikmah yang luas yang menjadi landasan naiknya ketiga kelompok itu akan kita bahas dalam sebuah perumpamaan di bawah tema "bunga", "tetesan" dan "percikan".

[123] Pada setiap tingkatan juga terdapat tiga kelompok. Ketiga contoh yang terdapat dalam perumpamaan mengarah kepada ketiga tingkatan yang terdapat pada setiap tingkatan. Bahkan kepada sembilan tingkatan yang terdapat di dalamnya; tidak hanya kepada tiga tingkatan—Penulis.

Misalnya: dengan izin dan perintah Tuhan, matahari memiliki tiga bentuk manifestasi, pantulan dan limpahan yang berbeda.

Salah satunya pada bunga, yang kedua pada bulan dan planet, serta ketiga pada sejumlah benda berkilau seperti kaca dan air.

Pertama, darinya manifestasi, limpahan dan pantulan terwujud dalam tiga bentuk:

1. Manifestasi dan pantulan yang bersifat umum. Yaitu sinarnya yang menerpa seluruh bunga.
2. Manifestasi dan pantulan khusus sesuai dengan setiap jenisnya.
3. Manifestasi parsial yang sesuai dengan keunikan masing-masing bunga.

Demikianlah, perumpamaan tersebut berlandaskan pandangan yang mengatakan bahwa warna bunga yang cemerlang bersumber dari pantulan tujuh warna cahaya matahari. Atas dasar itu, bunga juga merupakan satu bentuk cermin yang memantulkan cahaya matahari.

Kedua, ia adalah limpahan dan cahaya yang diberikan matahari kepada bulan dan planet dengan izin Sang Pencipta Yang Mahabijak. Bulan mengambil manfaat dari cahaya yang merupakan bayangan cahaya matahari secara utuh setelah pantulan umum dan cahaya luas dilimpahkan kepadanya. Setelah itu, bulan dengan cahaya dalam bentuknya yang khusus memberikan manfaat kepada laut, udara, dan tanah yang berkilau. Lewat bentuk parsial ia mencurahkan cahaya kepada butiran air, tanah dan udara.

Ketiga, pantulan matahari dengan perintah ilahi secara total tanpa bayangan di mana ia menjadikan seluruh angkasa dan permukaan lautan menjadi cerminnya. Kemudian matahari tersebut memberikan bentuk dan contoh miniaturnya pada setiap butiran laut, tetesan air, gelembung udara, dan kristal es.

Demikianlah keadaan matahari dilihat dari ketiga sisi yang telah disebutkan. Ia memiliki curahan kepada setiap bunga, setiap tetes yang mengarah ke bulan, dan setiap percikan lewat dua jalan:

Jalan pertama: limpahan dan curahan secara langsung tanpa harus melewati dinding pembatas dan tanpa tabir. Ini adalah jalan yang mencerminkan kenabian.

Jalan kedua: dinding pembatas menjadi penengah. Sebab, potensi dan kapasitas cermin memberikan warna bagi berbagai menifestasi matahari. Cara ini mencerminkan jalan kewalian.

Begitulah, bunga, tetesan, dan percikan, masing-masing dapat berkata pada jalan yang pertama, "Aku adalah cermin matahari alam semesta." Namun pada jalan yang kedua ia tidak bisa mengatakan semacam itu. Namun ia berkata, "Aku adalah cermin matahariku" atau "Aku adalah cermin matahari yang terwujud pada spesiesku." Pasalnya, ia mengenali matahari dalam kondisi demikian. Ia tidak bisa melihat matahari yang mengarah ke seluruh alam, sebab matahari sosok tersebut dan spesiesnya tampak dalam dinding pemisah yang sempit dan di bawah ikatan yang terbatas. Matahari terbatas itu tak mampu memberikan pengaruh sebagaimana matahari asli yang tak terhijab dinding. Ia tak mampu memberikan kehangatan kepada seluruh permukaan bumi, menyinarinya, menggerakkan kehidupan seluruh hewan dan tumbuhan, menjadikan planet berputar di sekelilingnya, serta memberikan berbagai pengaruh luar biasa lainnya.

Bahkan seandainya ketiga hal di atas bisa memberikan kepada matahari berbagai pengaruh menakjubkan yang signifikan di bawah keterbatasan yang ada, maka ia hanya bisa terwujud dalam benak dan iman saja disertai sikap percaya bahwa matahari yang terbatas itu bersifat mutlak.

Mengaitkan berbagai pengaruh besar dari bunga, tetesan air, dan percikan yang kita anggap menyerupai manusia berakal kepada mataharinya hanya terdapat dalam benak dan tidak bisa disaksikan. Bahkan hukum-hukum keimanan padanya bisa berbenturan dengan apa yang terlihat di alam. Pembenarannya sangat sulit. Karena itu, kita bertiga harus masuk ke dalam perumpamaan yang bercampur dengan hakikat ini di mana ia sangat sempit yang pada sebagian sisinya terdapat sejumlah hakikat.

Anggaplah kita bertiga adalah bunga, tetesan, dan percikan. Karena anggapan dan bayangan saja tidak cukup, maka akal perlu diikutsertakan padanya. Dengan kata lain, kita memahami bahwa ketiga unsur itu, selain mendapat curahan dari matahari materi, ia juga mendapat curahan dari matahari maknawi.

Wahai teman yang tidak pernah melupakan dunia, tenggelam dalam materi, dan memiliki jiwa yang kesat! Jadilah bunga, sebab potensimu serupa dengannya. Pasalnya, bunga tersebut menyerap warna dari cahaya matahari, yang mencampur bayangan matahari dengan warna itu, serta menghias diri dengannya dalam bentuk yang berkilau.

Adapun filsuf yang belajar di sekolah-sekolah modern, yang bersandar kepada *sebab*, di mana ia menyerupai "Said lama", hendaknya dirimu menjadi "tetesan air" yang merindukan bulan yang mendapat bayangan cahaya matahari sehingga matanya bersinar. Hanya saja, dengan sinar itu tetesan air tadi hanya bisa melihat bulan. Ia tidak bisa melihat matahari. Ia hanya bisa melihat matahari dengan pandangan iman.

Kemudian sang fakir yang meyakini bahwa segala sesuatu langsung berasal dari Allah dan menganggap *sebab* sebagai tabir, hendaknya menjadi percikan. Ia merupakan percikan atom yang fakir. Ia tidak memiliki sandaran dan pegangan seperti bunga. Ia juga tidak memiliki warna yang bisa dilihat. Ia tidak melihat sejumlah hal yang lain sebagai tempat menghadap. Ia memiliki kebeningan murni yang menyembunyikan bayangan matahari di pelupuk matanya.

Sekarang, sepanjang kita menempati ketiga tempat tersebut, kita harus melihat kepada diri sendiri untuk melihat apa yang ada pada kita dan apa yang kita lakukan.

Kita melihat Dzat Yang Maha Pemurah mencurahkan berbagai nikmat dan anugerah-Nya kepada kita. Dia menerangi, membesarkan, dan menghias kita. Manusia adalah abdi kebajikan. Ia ingin dekat dengan Dzat yang layak disembah dan dicinta. Ia ingin melihat-Nya. Karena itu, masing-masing kita berjalan sesuai dengan potensi dan tarikan cinta tersebut.

Wahai yang menyerupai bunga. Engkau berlalu dalam perjalananmu. Berjalanlah sebagai bunga. Engkau telah berlalu dan sedikit demi sedikit naik hingga mencapai tingkatan universal sehingga engkau laksana seluruh bunga. Karena bunga merupakan cermin yang bersifat padat, maka tujuh warna cahaya terurai di dalamnya. Maka gambar pantulan matahari menjadi samar sehingga engkau tidak bisa melihat wajah kekasihmu, yakni matahari. Sebab, warna-warna yang terbatas serta seluruh karakternya membuat cahaya matahari terurai

dan terhijab. Dalam kondisi demikian, engkau tidak akan selamat dari berbagai perpisahan yang bersumber dari adanya sejumlah gambar dan dinding pembatas. Hanya saja, ada satu syarat untuk selamat. Yaitu engkau harus mengangkat kepalamu yang mencintai diri dan menghentikan pandangan yang menikmati berbagai keindahan diri serta tertipu dengannya. Lalu kau cermati wajah matahari yang terdapat di langit. Kemudian kau arahkan wajahmu yang tadinya tertunduk ke tanah—mencari rezeki—menuju matahari di atas sana. Sebab, engkau adalah cermin bagi matahari tersebut. Tugasmu adalah menjadi cermin dan memperlihatkan manifestasinya. Adapun rezekimu akan menghampirimu dari pintu khazanah rahmat-Nya, yaitu tanah, baik disadari atau tidak.

Sebagaimana bunga merupakan cermin kecil dari matahari, maka matahari besar tersebut juga merupakan cermin yang laksana satu tetes di tengah lautan langit di mana ia memantulkan kilau manifestasi nama Allah, *an-Nûr*. Wahai kalbu manusia, dari sini pahamilah betapa agung matahari di mana engkau menjadi cerminnya.

Setelah engkau menunaikan syarat di atas, engkau akan mendapatkan kesempurnaanmu. Namun engkau tidak bisa serta-merta melihat matahari itu. Bahkan engkau tidak bisa memahami hakikat tersebut karena sifat-sifatmu memberinya sebuah warna, teropong kotormu memberinya sebuah gambaran, serta potensimu yang terbatas membuatnya terikat.

Sekarang wahai filsuf yang masuk ke dalam "tetesan", lewat teropong tetesan pikiranmu dan lewat tangga filsafat engkau naik hingga mencapai bulan. Engkau masuk ke dalam bulan. Lihatlah! Bulan tersebut demikian tebal dan gelap; tidak memiliki cahaya dan kehidupan. Usahamu menjadi sia-sia dan pengetahuanmu tidak berguna. Engkau bisa selamat dari gelapnya keputusasaan, kondisi nestapa, dan gangguan ruh jahat lewat syarat berikut:

Jika engkau meninggalkan malam "alam" dan menghadap ke matahari hakikat, engkau akan meyakini bahwa cahaya malam ini merupakan bayangan cahaya matahari siang. Jika engkau memenuhi syarat tersebut, engkau akan menemukan kesempurnaanmu. Engkau akan mendapati matahari yang besar itu sebagai ganti dari bulan yang fakir dan gelap. Hanya saja, engkau juga seperti temanmu yang sebelumnya.

Engkau tidak akan melihat matahari secara murni. Engkau hanya bisa melihatnya terbungkus tirai yang sudah dikenal oleh akal dan filsafatmu. Engkau melihatnya berada di balik hijab pengetahuan dan hikmahmu. Ia berada dalam celupan yang diberikan oleh potensi dirimu.

Temanmu yang ketiga yang menyerupai "percikan" miskin tak berwarna dengan cepat menguap oleh panas matahari. Ia meninggalkan egonya dan menguap hingga naik ke angkasa. Materi padat yang berada di dalamnya berkobar oleh panas rasa rindu. Lewat sinar ia berubah menjadi cahaya. Ia menggenggam kilau yang bersumber dari manifestasi sinar tersebut dan sekaligus dekat dengannya.

Wahai yang seperti percikan, selama engkau menunaikan tugas cermin bagi matahari, maka engkau bisa menemukan jendela bening yang melihat matahari secara *ainul yaqin* di sejumlah tingkatan di mana engkau berada. Engkau tidak merasa sulit dalam menyandarkan berbagai pengaruh matahari yang menakjubkan kepadanya. Pasalnya, engkau bisa menisbatkan sifat-sifat luar biasa kepadanya tanpa ragu sedikitpun. Tidak ada sesuatu yang dapat mencegahmu untuk menisbatkan pengaruh tersebut kepada kekuasaannya. Sempitnya dinding pembatas, keterbatasan kemampuan, dan kecilnya cermin tidak akan membuatmu bingung. Ia tidak akan menggiringmu untuk mengingkari hakikatnya karena engkau bening dan bersih sehingga dapat melihatnya secara langsung. Karena itu, engkau sadar bahwa pentas dan objek yang terlihat di cermin bukanlah matahari. Ia hanyalah satu bentuk manifestasinya dan bagian dari pantulannya. Sementara pantulan itu adalah bukti dan tanda darinya semata sehingga tidak bisa memberikan seluruh pengaruhnya yang luar biasa.

Pada perumpamaan yang bercampur dengan hakikat ini, kesempurnaan ditempuh melalui tiga cara yang berbeda. Ciri kesempurnaan dan detail tingkat penyaksian mereka berbeda-beda. Hanya saja dalam hasil, dalam mengikuti kebenaran, serta dalam membenarkan hakikat, mereka adalah sama.

Demikianlah, sebagaimana manusia yang berada di malam hari tak dapat melihat matahari di mana ia hanya melihat bayangannya pada cermin bulan, ia juga tidak dapat menanamkan dalam akalnya serta tidak dalam menyerap hebatnya cahaya matahari dan gravitasinya yang besar. Ia hanya bisa mengekor pada orang yang melihatnya. Begitu

pula orang yang tidak mencapai kedudukan tinggi dari nama *al-Qadîr* (Mahakuasa) dan *al-Muhyî* (Maha Menghidupkan) serta nama-nama lainnya lewat warisan kenabian. Ia hanya bisa melihat pengumpulan di hari akhir dan kiamat lewat sikap taklid dengan berkata, "Ia bukan wilayah akal." Sebab hakikat kebangkitan dan kiamat merupakan fenomena manifestasi nama-Nya yang paling agung dan kedudukan tertinggi dari sebagian nama-Nya yang lain. Siapa yang pandangannya tidak bisa naik ke kedudukan tersebut ia hanya bisa mengikut dan bertaklid. Sementara yang pandangannya bisa tembus menuju ke sana, ia akan melihat kebangkitan dan kiamat dengan mudah sebagaimana mudahnya pergantian siang dan malam, musim dingin dan musim panas. Dengan itu, kalbunya menjadi rida dan lapang.

Demikianlah. Dari rahasia ini al-Qur'an al-Karim menyebutkan kebangkitan dan kiamat dalam kedudukan tertinggi dan dalam penjelasan yang paling sempurna. Rasul ﷺ yang memeroleh cahaya nama-Nya yang paling agung juga menjelaskannya. Adapun para nabi terdahulu tidak menjelaskan masalah kebangkitan secara detail, tetapi hanya secara global, karena hal tersebut sesuai dengan tuntutan hikmah dalam berdakwah (menyampikan petunjuk) di mana umat mereka masih dalam kondisi sangat sederhana dan primitif.

Dari rahasia ini pula sebagian wali tidak bisa melihat sejumlah rukun iman dalam kedudukannya yang paling agung atau mereka tak mampu menerangkannya seperti itu.

Dari rahasia di atas juga dapat dipahami mengapa derajat kaum arif dalam mengenal Allah sangat berbeda. Begitulah hakikat banyak rahasia semacamnya menjadi jelas. Sekarang, kita cukupkan dengan perumpamaan di atas karena ia relatif bisa memberikan kesadaran tentang hakikat yang ada. Pasalnya, hakikatnya sangat luas dan mendalam. Kita tidak akan masuk ke wilayah sejumlah rahasia yang berada di luar kemampuan kita.

* * *

DAHAN KETIGA

Adanya absurditas dalam memahami sejumlah hadis Nabi ﷺ yang berbicara tentang "tanda-tanda dan peristiwa hari kiamat" serta tentang "keutamaan dan pahala amal", hal itu membuat sejumlah pemikir yang bersandar pada logika mendaifkannya, sebagian lain menganggapnya sebagai hadis *maudhu* (palsu), bahkan sebagian lainnya yang lemah iman dan tertipu oleh akal mereka bersikap ekstrim dengan langsung mengingkarinya.

Di sini kita tidak ingin mendebat mereka secara detil. Namun kita hanya ingin menegaskan "dua belas" prinsip dan kaidah umum yang bisa dijadikan pegangan dalam memahami hadis-hadis Nabi yang menjadi topik bahasan kita saat ini.

Prinsip Pertama

Yaitu persoalan yang telah kami jelaskan saat menjawab pertanyaan yang terdapat pada akhir "Kalimat Kedua Puluh". Ringkasnya adalah sebagai berikut:

Agama adalah ujian dan cobaan. Dengan ujian, jiwa yang mulia akan dibedakan dengan jiwa yang hina. Karena itu, ia membahas sejumlah kejadian yang akan disaksikan oleh manusia di masa depan dengan cara yang tidak kabur yang sulit dipahami, dan juga tidak jelas sekali yang membuatnya segera dipercaya. Namun, ia menyajikannya secara terbuka dan tidak sulit dipahami akal, serta membuka ruang untuk memilih.

Andaikan tanda-tanda hari kiamat demikian jelas seperti sebuah aksioma sehingga manusia mau tidak mau harus membenarkannya, maka dalam kondisi demikian potensi fitri yang buruk seperti arang akan sama dengan potensi fitri yang berharga yang laksana berlian. Rahasia pemberian tugas oleh Tuhan dan hasil ujiannya menjadi sia-sia.

Karena itu, ada banyak perbedaan dalam sejumlah persoalan.

Misalnya dalam persoalan Imam Mahdî[124] dan Sufyânî.[125] Begitu banyak penilaian yang berseberangan lantaran keragaman riwayat yang ada.

Prinsip Kedua

Berbagai persoalan Islam memiliki sejumlah tingkatan dan kedudukan. Ketika salah satunya membutuhkan dalil yang kuat—seperti dalam masalah akidah—maka yang lain cukup dengan dugaan kuat, serta yang lain dengan sikap taat, menerima, tanpa penolakan.

Karena itu, tidak dibutuhkan dalil yang kuat pada setiap persoalan cabang atau pada berbagai peristiwa zaman yang tidak termasuk pondasi iman. Ia cukup dengan sikap taat dan tidak menolak.

Prinsip Ketiga

Banyak ulama dari kalangan Bani Israil dan Nasrani pada masa sahabat yang masuk Islam. Mereka masuk Islam dengan membawa sejumlah informasi yang dimiliki sebelumnya. Tidak sedikit dari informasi yang bertentangan dengan kenyataan yang kemudian dianggap sebagai bagian dari Islam.

Prinsip Keempat

Terdapat pernyataan para perawi atau makna yang mereka ambil dari matan hadis yang dimasukkan ke dalam hadis. Nah, karena manusia tidak terlepas dari kekeliruan, ada dari perkataan atau kesimpulan tersebut yang bertentangan dengan realitas sehingga melemahkan kedudukan hadisnya.

---

[124] Lihat: Muslim, *al-Iman*, h.247; at-Tirmidzi, *al-Fitan*, h.53; Abu Daud, *al-Mahdi*, h.4, 6, 7; Ibnu Majah, *al-Fitan*, h.25, 34; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.99. Menurut asy-Syaukânî dalam *al-Taudhîh,* hadis-hadis yang terkait dengan Imam Mahdi yang berjumlah sekitar lima puluhan ada yang sahih, hasan, dan daif. Hadis-hadisnya mutawatir tanpa ada keraguan sedikitpun. Bahkan istilah mutawatir bisa dilekatkan pada yang kurang daripada itu menurut istilah yang disebutkan dalam ilmu ushul. Adapun *atsar* yang berasal dari sahabat yang menyebutkan tentang Imam Mahdi juga berjumlah banyak. Ia memiliki kedudukan marfu, sehingga tidak ada lagi peluang untuk berijtihad dalam persoalan semacam itu, dan seterusnya. (*al-Idzâ'ah* karya Muhammad Shiddîq Hasan Khân h.113-114).

[125] Lihat: al-Hakim, *al-Mustadrak*, j.4, h.520; as-Suyûthi, *al-La'âlî*, j.2, h.388; dan al-Isfarâyini, j.2, h.75. Lihat pula: *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibnu Katsîr, dan Kitab *Tazkirah* karya Imam al-Qurthubi.

Prinsip Kelima

Sejumlah makna yang terilhami bagi para ahli hadis dari kalangan wali dan ahli *kasyaf* dianggap sebagai hadis. Hal itu dikarenakan adanya riwayat bahwa di kalangan umat ada yang berposisi sebagai orang-orang yang mendapat ilham.[126] Seperti diketahui bahwa ilham para wali bisa keliru karena sejumlah hal. Maka, bisa saja muncul sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan pada jenis riwayat seperti itu.

Prinsip Keenam

Terdapat sejumlah cerita yang dikenal di tengah-tengah masyarakat. Cerita tersebut menjadi semacam perumpamaan. Sementara yang dilihat pada perumpamaan bukan makna yang sebenarnya, namun tujuan yang ada di baliknya. Karena itu, pada sejumlah hadis terdapat penyebutan sejumlah kisah dan cerita yang telah dikenal luas dalam bentuk majas dan perumpamaan sebagai bimbingan dan pengarahan. Jika ada kekurangan pada makna hakikinya dalam persoalan tersebut, maka dikembalikan kepada *urf* dan kebiasaan yang ada serta dikembalikan pada cerita yang berkembang luas di tengah-tengah mereka.

Prinsip Ketujuh

Banyak tasybih dan perumpamaan retoris yang diposisikan sebagai hakikat yang rill. Hal itu terjadi entah karena perjalanan waktu atau karena berpindah dari orang yang berilmu ke orang yang bodoh sehingga mengasumsikan perumpamaan tersebut sebagai sebuah kenyataan yang sebenarnya.

Misalnya, dua malaikat yang disebut "banteng" dan "ikan" yang terwujud dalam bentuk mereka di alam *mitsâl* di mana keduanya termasuk malaikat Allah yang mengawasi hewan darat dan laut. Mereka berubah menjadi lembu besar dan ikan raksasa dalam sangkaan dan persepsi keliru manusia. Hal itulah yang menjadi sebab lahirnya sikap penentangan terhadap hadis.

---

[126] Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada umat-umat sebelum kalian terdapat sejumlah orang yang mendapat ilham di mana mereka bukanlah nabi. Jikalau di kalangan umatku ada yang seperti itu, maka ia adalah Umar*." HR. Bukhârî dalam *Fadhâ`il Ashâbi an-Nabiy*, h.6; dan Muslim, *Fadhâil ash-Shahâbah*, h.23.

Contoh lain, dalam majelis bersama Rasulullah ﷺ terdengar sebuah suara. Lalu beliau bersabda, "Ini adalah suara batu yang jatuh ke neraka Jahanam sejak tujuh puluh tahun yang lalu. Sekarang ia telah sampai ke dasarnya[127] Orang yang mendengar hadis ini tanpa mengetahui hakikatnya akan bersikap ingkar sehingga tersesat. Akan tetapi, jika ia mengetahui sebuah fakta nyata bahwa tidak lama kemudian salah seorang dari mereka datang memberitakan kepada Nabi ﷺ bahwa seorang munafik yang terkenal baru saja meninggal dunia. Ketika itu, dapat diketahui bahwa lewat retorika yang luar biasa, Rasul ﷺ menggambarkan sosok munafik yang telah berusia tujuh puluh tahun itu ibarat batu yang bergelinding menuju dasar neraka di mana seluruh kehidupannya merupakan bentuk kejatuhan dalam kekafiran dan kerendahan menuju tingkatan yang paling bawah. Allah ﷻ memperdengarkan suara itu persis di saat kematian sang munafik sekaligus menjadikan hal itu sebagai tanda atasnya.

Prinsip Kedelapan

Dzat Yang Mahabijak dan Maha mengetahui menyembunyikan di negeri ujian ini sejumlah persoalan yang sangat penting di antara begitu banyak persoalan yang ada. Penyembunyian tersebut terkait dengan sejumlah hikmah dan maslahat.

Misalnya, Allah ﷻ menyembunyikan *Lailatul qadar* di bulan Ramadhan, waktu mustajab di hari jumat, para wali saleh di antara seluruh manusia, ajal dalam usia manusia, serta kiamat pada umur dunia. Demikian seterusnya.

Andaikata ajal manusia sudah ditentukan dan diketahui waktunya, tentu manusia yang malang ini akan menghabiskan setengah usianya dalam kelalaian, dan setengahnya lagi dalam ketakutan seperti orang yang digiring selangkah demi selangkah menuju tiang gantungan. Nah, untuk memelihara keseimbangan antara dunia dan akhirat serta untuk menjaga kemaslahatan abadi manusia di mana kalbunya berada di antara rasa harap dan takut, maka setiap saat manusia dihadapkan pada kemungkinan mati atau tetap hidup. Dengan demikian, dua puluh tahun dari usia yang ajalnya tidak diketahui lebih utama daripada usia seribu tahun yang ajalnya diketahui.

[127] Lihat: Muslim, bab tentang surga, h.31; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.341 dan h.346.

Demikian pula dengan kedatangan kiamat. Ia merupakan ajal kehidupan dunia yang laksana manusia besar. Andaikata waktunya sudah ditentukan, maka abad-abad pertama dan pertengahan akan dilalui dalam tidur kelalaian. Sementara abad-abad terakhir dilalui dalam ketakutan. Hal itu karena sesuai dengan kehidupan sosialnya, manusia memiliki ikatan yang kuat dengan tempat tinggal dan negerinya yang terbesar—yaitu dunia—sebagaimana sesuai dengan kehidupan pribadinya ia juga memiliki hubungan dengan rumah dan kampung halamannya.

Dari sini kita memahami bahwa kedekatan yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an: ﴿ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ﴾ (*kiamat sudah dekat*) tidak bertentangan dengan waktu seribu lima ratus tahun yang telah berlalu. Sebab, kiamat adalah ajal dunia. Sementara waktu seribu atau dua ribu tahun jika diukur dengan usia dunia hanyalah seperti satu dua hari atau satu dan dua menit dari tahunan usia yang ada.

Selain itu, kita tidak boleh lupa bahwa hari kiamat bukan hanya ajal umat manusia sehingga jauh dan dekatnya diukur dengan usianya. Namun ia merupakan ajal seluruh entitas, langit dan bumi yang memiliki usia panjang yang sulit untuk dihitung.

Karena itu, Allah Yang Mahabijak dan Maha mengetahui sengaja menyembunyikan saat kedatangan kiamat dalam pengetahuan-Nya di antara lima hal gaib bagi manusia. Di antara hikmahnya adalah agar manusia pada seluruh generasinya selalu takut terhadap datangnya kiamat. Bahkan, para sahabat yang mulia sangat khawatir kiamat akan datang pada masa mereka, padahal mereka hidup pada era generasi terbaik; era kebahagiaan dan ketersingkapan berbagai hakikat. Lebih dari itu, sebagian mereka berkata bahwa kiamat dan tanda-tandanya telah terwujud.

Orang-orang yang tidak memahami hikmah dan hakikat penyembunyian di saat ini berkata, "Mengapa para sahabat yang mulia itu menduga kedatangan "hakikat besar" yang akan terjadi seribu empat ratus tahun kemudian sebagai sesuatu yang dekat dengan masa mereka padahal mereka adalah muslim yang paling mengetahui makna akhirat, mukmin yang memiliki basirah paling tajam, serta memiliki perasaan paling sensitif terkait dengan sejumlah informasi yang

akan datang? Seakan-akan pikiran mereka telah menyimpang dari hakikat kebenaran selama seribu tahun.

Jawaban:

Karena para sahabat yang mulia adalah orang-orang yang paling banyak merenungkan akhirat, paling meyakini kefanaan dunia, serta paling memahami hikmah penyembunyian waktu terjadinya kiamat karena mendapatkan limpahan dan cahaya persahabatan dengan Nabi ﷺ, maka mereka selalu menantikan ajal dan kematian dunia seperti menantikan ajalnya sendiri. Dengan upaya keras, mereka pun bekerja untuk akhirat.

Kemudian, ketika Rasulullah ﷺ berulangkali berkata, "Nantikanlah hari kiamat!"[128] hal itu bersumber dari hikmah ini, yaitu hikmah penyembunyian. Di dalamnya terdapat petunjuk kenabian yang sangat mendalam. Ia tidak berarti menentukan saat kiamat lewat wahyu sehingga dianggap jauh dari kenyataan. Sebab, hikmah berbeda dengan illat.

Begitulah, sejumlah hadis Nabi ﷺ yang sejenis bersumber dari hikmah penyembunyian. Atas dasar hikmah tersebut, manusia sejak zaman dahulu bahkan sejak zaman tabi`in, menantikan kemunculan Imam Mahdi dan Dajjâl as-Sufyânî dengan harapan bisa menyusul mereka. Bahkan, sebagian wali menganggap waktunya telah lewat.

Hikmah tidak disebutkannya waktu kemunculan mereka secara pasti, sama seperti hikmah tidak ditetapkannya waktu kejadian kiamat. Kesimpulannya sebagai berikut:

Setiap waktu dan setiap masa membutuhkan esensi keberadaan "Mahdi" yang menjadi landasan kekuatan maknawi dan agar terlepas dari sikap putus asa. Karena itu, setiap masa memiliki bagian atas esensi tersebut. Demikianlah, setiap saat manusia juga harus senantiasa berjaga-jaga dan waspada dari sosok-sosok jahat yang menjadi pimpinan kemunafikan serta mengendalikan gelombang kejahatan. Hal itu supaya kendali jiwa tidak menjadi longgar lantaran sikap acuh tak acuh dan kurang peduli. Andaikan waktu kemunculan Imam Mahdi, Dajjal, dan sosok sejenis telah pasti, tentu maslahat dalam memberikan petunjuk dan arahan menjadi sia-sia.

[128] Lihat: al-Bukhari, bab tentang ilmu, h.2; bab tentang *ar-Riqâq*, h.35; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.2, h.361.

Adapun rahasia perbedaan riwayat yang terkait dengan keduanya adalah sebagai berikut:

Orang-orang yang menafsirkan sejumlah hadis Nabi ﷺ mencampur konklusi dan ijtihad pribadi mereka dengan bunyi teks hadis. Misalnya, mereka menafsirkan bahwa berbagai peristiwa yang terkait dengan Imam Mahdi dan Dajjal berlangsung di sekitar Syam, Bashrah, dan Kufah sesuai dengan persepsi mereka. Sebab, kota-kota itu terletak di sekitar pusat kekhalifahan ketika itu, yaitu Madinah dan Syam.

Atau, mereka menafsirkan berbagai peristiwa di dalamnya dengan anggapan bahwa sejumlah dampak yang sangat besar yang mencerminkan kepribadian maknawi sosok-sosok itu bersumber dari pribadi mereka secara individual. Hal itu memberikan pemahaman bahwa sosok-sosok itu akan datang dalam kondisi yang luar biasa sehingga dikenal oleh seluruh manusia. Padahal sebenarnya seperti yang telah kami sebutkan bahwa dunia merupakan negeri ujian dan cobaan. Allah ﷻ ketika menguji manusia, tetap memberikan pilihan dan kehendak padanya, serta memberi ruang bagi akal untuk memilih.

Karena itu, sosok-sosok tersebut—yakni Dajjal dan Imam Mahdi—tidak dikenal oleh orang banyak di saat kemunculannya. Bahkan, Dajjal itu sendiri pada mulanya juga tidak mengetahui jikalau dirinya adalah Dajjal. Ia hanya dikenal oleh orang yang melihat dengan cahaya iman yang sangat tajam.

Dajjal yang merupakan salah satu tanda kiamat telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ bahwa satu hari dari hari-hari yang dilewatkannya sama seperti satu tahun. Ada pula satu hari yang laksana satu bulan, satu hari yang laksana satu pekan, serta keseluruhan harinya seperti hari yang kalian jalani.[129] Dunia mendengar suaranya dan ia mengelilingi bumi dalam empat puluh hari.

Orang-orang tidak objektif berkata, "Riwayat tersebut mustahil." Mereka pun mengingkarinya. Hal itu sama sekali tidak benar. Haki-

[129] Hadis-hadis tentang hal ini sangat banyak. Di antaranya, riwayat Muslim yang berbunyi, "Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, berapa lama ia tinggal di bumi?'Beliau menjawab, 'Empat puluh hari. Satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, satu hari seperti satu pekan, serta keseluruhan harinya seperti hari-hari yang kalian jalani." (Muslim, dalam bab *al-Fitan*, h.110; Abu Daud, *al-Malâhim*, h.14; at-Tirmidzi, dalam bab *al-Fitan*, h.59; Ibnu Majah, dalam bab *al-Fitan*, h.33; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.367; j.4, 181).

katnya—*wallahu a'lam*—adalah sebagai berikut:

Dalam hadis Nabi tersebut terdapat petunjuk akan kemunculan satu sosok dari arah utara yang merupakan wilayah kekufuran yang paling pekat. Ia memimpin aliran materialisme yang sangat besar seraya menyerukan kekufuran dan mengingkari keberadaan Sang Pencipta. Jadi, makna hadis itu berisi petunjuk tentang kemunculan sosok Dajjal dari arah utara.

Petunjuk ini mengandung satu isyarat yang memiliki hikmah. Yaitu bahwa daerah yang dekat dengan kutub utara hitungan tahunnya berupa satu hari dan satu malam. Pasalnya, enam bulan darinya berupa malam, sementara enam bulan lainnya berupa siang. Dengan kata lain, hari yang dilewati Dajjal adalah satu tahun sebagaimana bunyi hadis tadi, "satu hari seperti satu tahun." Ini adalah petunjuk kemunculannya yang dekat dari wilayah tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan "satu hari seperti satu bulan" adalah bahwa setiap kali kita datang dari arah utara menuju wilayah kita ini (Turki), maka siangnya kadangkala laksana sebulan penuh di mana matahari tidak terbenam dalam satu bulan di musim panas. Ini juga menjadi petunjuk bahwa Dajjal menjelajahi dunia peradaban setelah kemunculannya di utara. Petunjuk ini lahir ketika menisbatkan hari ke Dajjal.

Demikianlah, semakin menjauh dari utara menuju selatan, matahari tidak terbenam selama sepekan. Hingga akhirnya perbedaannya terbit dan terbenamnya matahari hanya tiga jam. Yakni seperti hari-hari yang biasa kita lewati. Aku pernah berada di tempat semacam itu saat menjadi tawanan di Rusia. Matahari tidak terbenam selama sepekan di tempat yang dekat dengan kami sehingga orang-orang keluar untuk menyaksikan fenomena unik itu.

Selanjutnya, terdengarnya suara Dajjal hingga ke seluruh pelosok dunia dan bagaimana ia berkeliling di bumi dalam empat puluh hari telah dibuktikan oleh perangkat radio dan alat telekomunikasi serta sarana transportasi modern seperti kereta dan pesawat. Nah, kaum ateis yang kemarin mengingkari dua keadaan di atas di mana mereka menganggapnya sebagai sebuah kemustahilan, maka pada hari ini mereka menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa.

Lalu Ya`juj dan Ma`juj serta Tembok yang menjadi salah satu tanda kiamat telah kubahas secara detail dalam risalah lain. Anda bisa merujuk kepadanya. Di sini aku hanya ingin menegaskan bahwa:

Sebagaimana kabilah Manchuria dan Mongolia beberapa waktu lalu menghancurkan sejumlah komunitas dan mereka menjadi sebab pembangunan tembok Cina, terdapat sejumlah riwayat yang menunjukkan bahwa dengan semakin dekatnya kiamat peradaban baru juga akan jatuh karena pandangan mereka yang anarki.

Di sini sejumlah orang ateis bertanya-tanya, "Di mana keberadaan kelompok manusia yang telah dan akan melakukan hal-hal seperti itu?"

Jawabannya: sebagaimana belalang menjadi hama pertanian yang bisa merusak area tertentu di musim tertentu, kemudian ia menghilang seiring pergantian musim, maka pembesar spesies tersebut yang membinasakan area tadi tersembunyi di sejumlah individu yang terbatas. Dengan kehendak Tuhan, hama tersebut muncul di musim tertentu dalam jumlah yang banyak. Yakni hakikat spesiesnya menepi, namun tidak punah. Ia akan muncul kembali di musim tertentu.

Jika demikian kondisi yang terjadi pada belalang, maka beberapa kaum yang menebarkan kerusakan di dunia pada waktu tertentu juga akan muncul pada waktu yang telah ditentukan guna membinasakan umat manusia dengan izin dan kehendak-Nya. Mereka kembali menghancurkan peradaban umat manusia. Hanya saja, agitasi dan pergerakan mereka muncul dalam bentuk lain. Perkara gaib hanya diketahui oleh Allah.

Prinsip Kesembilan

Hasil dari sebagian persoalan iman mengarah kepada sejumlah hal yang terkait dengan alam yang sempit dan terbatas ini. Sementara yang lainnya mengarah kepada alam ukhrawi yang luas dan tak terbatas.

Karena sebagian dari hadis Nabi yang terkait dengan fadilah amal dideskripsikan oleh Rasul ﷺ dengan gaya bahasa retoris sebagai bentuk motivasi dan ancaman, maka orang yang kurang cermat mengira bahwa sejumlah hadis Nabi itu berlebihan. Sebenarnya tidak

demikian. Semuanya benar dan merupakan sebuah hakikat. Tidak ada sesuatu yang berlebihan di dalamnya.

Sebagai contoh adalah hadis berikut yang menyulitkan dan menyindir para pembangkang:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ، مَا شَرِبَ الْكَافِرُ مِنْهَا جُرْعَةَ مَاءٍ.

"Andaikan dunia di sisi Allah setara dengan sayap nyamuk, maka orang kafir tidak akan bisa minum darinya meski hanya seteguk."[130]

Hakikatnya adalah:

Kata "di sisi Allah" menggambarkan alam baka (akhirat). Cahaya yang terbersit dari alam baka meski seukuran sayap nyamuk lebih luas dan lebih komprehensif, sebab bersifat abadi, daripada cahaya yang bersifat sementara meski sepenuh bumi. Dengan kata lain, hadis di atas tidak sedang memberikan perbandingan antara sayap nyamuk dan alam yang besar ini. Namun perbandingannya antara dunia setiap individu—yang terbatas pada usianya yang singkat—dan cahaya abadi yang bersumber dari limpahan dan kebaikan ilahi yang bersifat komprehensif meski seukuran sayap nyamuk.

Selanjutnya, dunia memiliki dua sisi, bahkan tiga sisi:

Pertama, sisi seperti cermin. Ia memantulkan manifestasi Asmaul Husna.

Kedua, sisi yang menatap kepada akhirat. Artinya, dunia menjadi ladang akhirat.

Ketiga, sisi yang mengarah pada ketiadaan dan kefanaan. Sisi terakhir ini adalah dunia yang tidak diridai di sisi Allah. Ia dikenal sebagai dunia kaum sesat.

Dengan demikian, dunia yang disebutkan pada hadis Nabi di atas bukan dunia besar yang laksana cermin Asmaul Husna dan risalah *shamdaniyah*. Ia juga bukan dunia yang menjadi ladang akhirat. Namun ia adalah dunia yang menjadi lawan akhirat, sarang berbagai dosa dan kesalahan, serta sumber semua bencana dan musibah.

[130] Lihat: at-Tirmidzi, bab tentang zuhud, h.13; Ibnu Majah, bab tentang zuhud, h.3; dan al-Hakim, *al-Mustadrak*, j.4, h.341.

Ia merupakan dunia para hamba dunia di mana tidak bisa menyamai satu atom pun dari alam akhirat yang abadi yang Allah berikan kepada kaum beriman. Jadi, hakikat yang lurus ini sangat berbeda dengan pemahaman kaum ateis yang zalim ketika menganggap hadis tersebut berlebihan.

Contoh lain adalah pandangan kaum ateis dan pembangkang yang beranggapan bahwa riwayat tentang pahala amal dan fadilah berbagai surah dalam al-Qur'an sangat berlebihan; tidak logis. Bahkan, mereka menyebutnya mustahil. Misalnya, diriwayatkan bahwa surah al-Fatihah mendatangkan pahala senilai al-Qur'an,[131] surah al-Ikhlas menyamai sepertiga al-Qur'an,[132] surah az-Zalzalah seperempat al-Qur'an,[133] surah al-Kâfirun seperempat al-Qur'an,[134] surah Yâsîn memiliki pahala sebanyak sepuluh kali al-Qur'an.[135]

Nah orang-orang yang tidak cermat dan tidak objektif menganggap semua riwayat tadi mustahil. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin surah Yâsîn memiliki fadilah semacam itu, sementara ia hanyalah

---

[131] Hadis, "*Alhamdulillah Rabbil `alamin* (al-Fatihah) merupakan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an al-Azhîm." (Lihat: al-Bukhari, penafsiran surah al-Fatihah, h.1; *fadhail al-Qur'an*, h.9; at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.1; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.4, h.221).

[132] Hadis, "*Qul Huwa Allahu ahad* (al-Ikhlas) menyamai sepertiga al-Qur'an." (Lihat: al-Bukhari, *Fadhâil al-Qur'an*, h.13; at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.10, h.11; Abu Daud, *al-Witr*, h.18; an-Nasai, *al-Iftitâh*, h.69; dan Ibnu Majah, *al-Adab*, h.52.

[133] Anas ibn Mâlik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada salah seorang sahabat, "Wahai Fulan, apakah engkau telah berkeluarga?" Ia menjawab, "Tidak, aku tidak memiliki modal untuk berkeluarga." Beliau melanjutkan, "Bukankah engkau memiliki *Qul Huwa Allahu ahad*?" "Ya". "Itu adalah sepertiga al-Qur'an," ujar Nabi. Beliau kembali bertanya, "Apakah engkau memiliki *idzâ jâ'a nashrullâh wal fath*?" "Ya". Beliau melanjutkan, "Ia adalah seperempat al-Qur'an." Beliau kembali bertanya, "Bukankah engkau telah memiliki *Qul yâ ayyuhal kâfirûn*?" "Ya". Beliau melanjutkan, "Ia adalah seperempat al-Qur'an." Beliau kembali bertanya, "Bukankah engkau memiliki surat az-Zalzalah?" "Ya". Beliau melanjutkan, "Ia setara dengan seperempat al-Qur'an. Maka menikahlah, menikahlah!" (Lihat: at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.10; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.147, h.221).

[134] Hadis Ibnu Umar yang berbunyi, "*Qul Huwa Allahu ahad* menyamai sepertiga al-Qur'an, sementara *Qul yâ ayyuhal kâfirûn* menyamai seperempat al-Qur'an." (Lihat: at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.10; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.147, h.221).

[135] Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Segala sesuatu memiliki jantung, dan jantung al-Qur'an adalah surah Yâsîn. Siapa yang membaca Yâsîn, maka dengan bacaan tersebut Allah tuliskan untuknya pahala membaca al-Qur'an sebanyak sepuluh kali." (Lihat: at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.7).

sebuah surah dari al-Qur'an dan masih banyak surah lain yang juga memiliki keutamaan?"

Hakikat dari riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

Setiap huruf al-Qur'an memiliki pahala. Ia berupa satu kebaikan.[136] Hanya saja dengan karunia dan kemurahan Allah, pahala dari huruf-huruf itu menjadi berlipat ganda. Kadangkala ia membuahkan sepuluh kebaikan, kadangkala tujuh puluh kebaikan, kadangkala tujuh ratus kebaikan (sebagaimana huruf-huruf ayat al-Kursi), seribu lima ratus kebaikan (sebagaimana pada huruf-huruf surah al-Ikhlas), sepuluh ribu kebaikan (seperti ketika sejumlah ayat dibaca pada waktu-waktu utama dan malam *Nisfu sya'ban*), serta tiga puluh ribu kebaikan (seperti ketika dibaca pada malam *Lailatul qadar*) sehingga kebaikan itu berlipat ganda demikian banyak laksana benih apiun. Keberlipatan pahala hingga mencapai tiga puluh ribu bisa dipahami lewat ayat yang berbunyi (خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ) '*Ia lebih baik daripada seribu bulan*'. (QS. al-Qadr [97]: 3).

Demikianlah, jadi tidak mungkin menganalogikan dan membandingkan al-Qur'an dengan pelipatgandaan bilangan kumulatif dari pahala yang disebutkan. Ia hanya bisa dilakukan terhadap pahala asli dari sejumlah surah.

Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh berikut:

Misalnya ada sepetak sawah yang ditanami seribu benih jagung. Andaikan sebagian benihnya menumbuhkan tujuh bulir, lalu pada setiap bulir terdapat seratus biji, maka satu benih jagung saja sudah menyamai dua pertiga dari yang terdapat di sawah.

Andaikan—misalnya—benih lain menumbuhkan sepuluh bulir, lalu pada setiap bulirnya terdapat seratus biji, maka satu benih itu saja sudah dua kali lipat benih yang ditanam. Demikian seterusnya.

Sekarang kita anggap al-Qur'an sebagai ladang samawi yang suci. Setiap huruf berikut pahala aslinya—tanpa melihat bulirnya—laksana satu benih. Jika engkau menerapkan contoh di atas padanya, engkau bisa mengetahui fadilah berbagai surah yang disebutkan dalam hadis-hadis tersebut, yaitu dengan membandingkannya dengan huruf al-Qur'an aslinya.

[136] Lihat: at-Tirmidzi, *Fadhâil al-Qur'an*, h.16; dan Ad-Dârimi, *Fadhâil al-Qur'an*, h.1.

Misalnya: huruf-huruf al-Qur'an berjumlah tiga ratus ribu enam ratus dua puluh huruf. Huruf surah al-Ikhlas disertai basmalah adalah enam puluh sembilan huruf. Maka, tiga kali lipat dari enam puluh sembilan sama dengan dua ratus tujuh huruf. Artinya, kebaikan dari setiap huruf surah al-Ikhlas berjumlah sekitar seribu lima ratus.[137] Demikian pula jika engkau menghitung huruf-huruf surah Yâsîn, lalu membandingkannya dengan keseluruhan huruf al-Qur'an. Kalau pelipatgandaannya hingga sepuluh kali, maka setiap huruf yang terdapat di dalamnya berjumlah sekitar lima ratus kebaikan.

Jika fadilah surah-surah yang lain dihitung dengan cara demikian, engkau akan memahami keberadaannya sebagai sesuatu yang benar dan tepat serta sama sekali tidak berlebihan.

Prinsip Kesepuluh

Kadangkala sejumlah individu memiliki kemampuan luar biasa seperti yang terjadi pada sebagian besar kelompok makhluk. Jika sosok luar biasa itu mengungguli yang lain dalam hal kebaikan dan kesalehan, ia akan menjadi kebanggan bagi kalangannya. Jika tidak, ia akan menjadi peringatan yang menginformasikan bencana dan kesialan atas mereka. Masing-masing individu yang istimewa itu tumbuh sebagai sosok maknawi di setiap tempat di masyarakat. Yang lain berusaha meniru sikap dan perbuatannya seraya berusaha untuk mencapai tujuannya. Bisa jadi ada di antara mereka yang berhasil meniru satu amal perbuatannya. Jadi, persoalannya dari sisi logika adalah persoalan adanya "kemungkinan" bagi adanya sosok luar biasa semacam itu di setiap tempat secara tersembunyi. Artinya, dengan amalnya ini ia menjadi sosok universal. Yakni, amal semacam ini bisa dan mungkin menghasilkan buah seperti itu.

Dengan contoh di atas, perhatikan sejumlah hadis Nabi yang maknanya kurang lebih seperti ini, "Siapa yang salat dua rakaat ini, ia akan mendapatkan pahala haji."[138] Yakni, pahala salat dua rakaat di waktu tertentu bisa menyerupai pahala haji. Ini adalah hakikat yang pasti. Jadi, bisa saja salat dua rakaat itu mengandung makna di atas.

[137] Total huruf al-Qur'an (300.620). Sementara total huruf surah al-Ikhlas (69 x 3) = 207. Jadi, jumlah kesuruhan pahala surah al-Ikhlas (207 x 1.500) = 310.500. Jumlah tersebut mendekati total huruf keseluruhan al-Qur'an—Peny.

[138] Lihat: at-Tirmidzi, bab tentang *al-Jumu'ah*, h.59.

Hanya saja, ia tidak selalu demikian dan tidak berlaku secara umum. Pasalnya, agar diterima ada sejumlah syarat tertentu yang harus dipenuhi. Karena itu, riwayat semacam di atas tidak berlaku umum. Ia bisa bersifat sementara atau bisa pula hanya bersifat mungkin. Keumuman pada hadis semacam itu hanya dilihat dari sisi kemungkinannya. Misalnya dalam riwayat disebutkan: "*Gibah seperti membunuh*".[139] Yakni, dengan perbuatan gibah seseorang bisa menjadi racun yang mematikan. Contoh lainnya adalah: "*Ungkapan yang baik adalah sedekah seperti membebaskan budak*."[140]

Hikmah penyebutan hadis-hadis dalam bentuk seperti itu adalah untuk mengungkapkan kemungkinan terjadinya sifat maknawi yang sempurna pada setiap tempat dan dalam bentuknya yang bersifat mutlak. Sebab, ia sangat ampuh dalam memberikan motivasi dan ancaman, serta lebih mendorong jiwa untuk mau melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Kemudian urusan alam abadi tidak bisa diukur dengan ukuran alam kita saat ini. Sebab, milik kita yang paling besar bisa jadi adalah sesuatu yang paling kecil di sana. Nah, karena pahala amal saleh mengarah kepada alam abadi tersebut, maka pandangan duniawi kita yang sempit tidak mampu menjangkaunya. Kita tidak mampu memahaminya dengan akal kita yang terbatas.

Misalnya, terdapat riwayat yang menjadi perhatian orang-orang yang tidak cermat dan tidak objektif dalam memberikan penilaian. Riwayat tersebut berbunyi, "Siapa yang membaca ini ia akan mendapat pahala seperti pahala nabi Musa dan nabi Harun ﷺ." Yaitu:

الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الأَرَضِيْنَ رَبِّ العَالَمِيْنَ، وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الحَكِيْمُ.

الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الأَرْضِيْنَ رَبِّ العَالَمِيْنَ، وَلَهُ الْعَظَمَةُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الحَكِيْمُ، وَلَهُ الْمُلْكُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الحَكِيْمُ.

[139] Lihat: ad-Dailami, *al-Musnad*, j.3, h.116.

[140] Lihat: at-Tabrâni, *al-Mu'jam al-Kabîr*, j.7, h.230; dan al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, j.6, h.124.

Hakikat dari hadis-hadis yang menggugah pikiran tersebut dan yang sejenisnya adalah sebagai berikut:

Kita tidak memahami sejauh mana pahala yang didapat oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ﷺ kecuali sesuai dengan persespsi kita, sesuai dengan paradigma kita yang sempit, serta sesuai pandangan kita yang terbatas. Karena itu, hakikat pahala yang diraih oleh hamba yang sangat lemah dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pemberi rahmat lewat membaca wirid di atas pada kehidupan yang kekal abadi bisa sesuai dengan pahala kedua nabi agung itu yang kita asumsikan dengan akal kita yang terbatas. Hal itu sesuai dengan wilayah pengetahuan dan cakrawala berpikir yang kita miliki.

Dalam hal ini, kita seperti orang badui yang belum pernah melihat raja dan tidak memahami keagungannya. Dalam pandangan dan pikirannya yang sempit, raja adalah sosok seperti syekh yang ada di kampung atau sedikit lebih tua darinya. Bahkan di bagian Timur Anatolia terdapat orang-orang kampung yang polos yang berkata, "Raja duduk di dekat tungku dan mengawasi masakannya sendiri." Artinya, asumsi orang badui tentang keagungan raja tidak lebih dari sosok pemimpin batalion tentara. Jika dikatakan kepada mereka, "Apabila engkau melakukan pekerjaan ini untukku, aku akan menjadikanmu sebagai raja," yaitu laksana pemimpin batalion, maka perkataan ini benar. Sebab, raja dalam pandangan dan pikiran si pendengar hanya laksana pemimpin batalion.

Demikianlah, kita nyaris tidak memahami berbagai hakikat yang terkait dengan pahala amal yang mengarah pada akhirat dengan akal kita yang sempit dan pandangan kita yang terbatas seperti orang badui tadi. Pasalnya, kandungan hadis Nabi tersebut bukan dalam rangka membuat perbandingan antara pahala hakiki yang didapatkan Musa dan Harun ﷺ yang tidak kita ketahui, dengan pahala yang didapat oleh hamba yang membaca wirid di atas. Sebab, kaidah tasybih adalah menganalogikan yang tak diketahui dengan sesuatu yang diketahui. Yakni, membandingkan antara pahala keduanya "yang kita ketahui" sesuai dengan persepsi kita, dengan pahala hakiki sang hamba pembaca wirid di atas "yang tidak kita ketahui".

Kemudian, bayangan matahari yang terpantul dari permukaan laut dan tetesan air adalah sama. Perbedaannya terletak pada kualitas-

nya saja. Keduanya memantulkan bayangan dan cahaya matahari. Karena itu, ruh Musa dan Harun yang merupakan cermin bening laksana lautan memantulkan esensi pahala seperti pantulan ruh hamba pezikir tadi yang laksana tetesan air. Pahala keduanya sama dilihat dari sisi esensi dan kuantitas. Namun berbeda dari sisi kualitas. Sebab, masing-masing sesuai dengan potensinya.

Selanjutnya, pengulangan zikir dan tasbih tertentu atau pembacaan sebuah ayat bisa membuka pintu rahmat dan kebahagiaan di mana ia tidak bisa dibuka oleh ibadah selama enam puluh tahun. Artinya, terdapat sejumlah kondisi di mana satu ayat di dalamnya memberikan sejumlah manfaat seperti yang dimiliki keseluruhan al-Qur'an.

Lalu, limpahan karunia ilahi yang tampak pada Rasul ﷺ dengan membaca satu ayat bisa menyamai limpahan karunia ilahi yang sempurna yang diberikan pada nabi lain. Sebab, Nabi ﷺ adalah tempat menifestasi *Ismul a'zham* (nama Allah yang paling agung). Jika ada yang berkata bahwa hamba yang berzikir bisa mendapatkan hembusan naungan *Ismul a'zham* berkat pewarisan kenabian dan memperoleh pahala sesuai dengan potensi penerimaannya seperti karunia yang diberikan pada nabi yang lain, maka hal ini sama sekali tidak berseberangan dengan hakikat yang ada.

Kemudian, pahala dan upah berasal dari alam cahaya yang kekal di mana satu alam darinya bisa terhimpun pada satu benih, sama seperti bayangan matahari dengan semua bintangnya terhimpun dan terlihat pada satu potong kaca kecil. Demikianlah, membaca satu ayat atau zikir tertentu dengan niat yang ikhlas bisa melahirkan kebeningan di dalam jiwa—laksana kaca—di mana ia dapat menyerap pahala berkilau seperti langit yang luas.

Kesimpulan: Wahai yang mengkritik dan mencela segala sesuatu secara gegabah, wahai pemilik iman yang rapuh dan pemikir yang dipenuhi oleh filsafat materialisme, sadarlah! Perhatikan kesepuluh prinsip di atas. Jangan engkau menunjukkan keberatanmu terhadap sejumlah hadis Nabi di mana hal itu berarti mencederai kemaksuman beliau dengan dalih adanya sesuatu yang tidak realistis dalam satu riwayat.

Kesepuluh prinsip di atas berikut ranah penerapannya paling tidak membuatmu tidak lagi bersikap ingkar dan menolak. Selanjutnya

ia menegaskan bahwa kalaupun ada ketimpangan atau kekurangan, maka hal itu kembali pada diri kita (kepada prinsip yang ada); bukan kepada hadisnya. Jika ia sulit dipahami, maka hal itu karena pemahamanmu yang keliru.

Jadi, orang yang terus bersikap ingkar dan menolak, ia harus menyanggah kesepuluh prinsip di atas. Jika tidak, maka ia tidak bisa mengingkari.

Jika engkau benar-benar jujur dan objektif, cermati kesepuluh prinsip tersebut. Setelah itu, jangan mengingkari hadis Nabi yang menurut akalmu tidak realistis. Namun katakan, "Barangkali ada penjelasan, interpretasi, dan keterangan tentangnya." Lalu jangan engkau keberatan dalam menerimanya.

Prinsip Kesebelas

Sebagaimana dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat mutasyabihat yang membutuhkan takwil atau menuntut sikap menerima secara mutlak, demikian pula dalam hadis Nabi ﷺ terdapat sejumlah persoalan yang juga membutuhkan penafsiran dan keterangan yang cermat. Berbagai contoh di atas sudah cukup untukmu.

Ya, orang yang terjaga dapat menjelaskan mimpi orang yang tidur, sementara orang tidur yang mendengar orang-orang yang terjaga di sekitarnya kadang mewujudkan perkataan mereka lewat satu bentuk dalam tidurnya sehingga menjelaskan sesuai dengan kondisinya di saat tidur.

Wahai yang ditidurkan oleh kelalaian dan filsafat materialisme, wahai yang tidak objektif, sosok yang Allah katakan:

مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾

"Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihat dan tidak (pula) melampauinya" (QS. an-Najm [53]: 17), dan yang bercerita tentang dirinya:

تَنَامُ عَيْنَايَ وَلَا تَنَامُ قَلْبِي.

"Kedua mataku tidur; namun kalbuku tidak tidur"[141] benar-benar dalam kondisi terjaga. Jangan mengingkari apa yang beliau lihat. Namun terangkanlah ia, temukan penjelasannya dalam tidurmu, dan carilah tafsirannya. Sebab, andaikan seekor nyamuk menggigit orang yang tidur, maka pengaruhnya tampak padanya seolah-olah ia terluka dalam perang. Ketika diminta penjelasan setelah ia bangun, tentu ia akan berkata, "Ya, aku terlibat dalam perang berdarah. Senjata itu telah mengenai diriku." Sementara orang-orang yang terjaga di sekitarnya menjadikan hal itu sebagai bahan ejekan. Jadi, pandangan orang lalai yang sedang tidur dan pemikiran filsafat materialisme sama sekali tidak mungkin menjadi tolok ukur untuk menilai hakikat kenabian.

Prinsip Kedua Belas

Pandangan kenabian, tauhid, dan iman melihat berbagai hakikat dalam cahaya *uluhiyah*, akhirat, dan kesatuan alam. Pasalnya, ia mengarah kepadanya. Adapun ilmu empiris dan filsafat modern melihat segala sesuatu dari sisi sebab-sebab materi yang demikian banyak karena mengarah kepadanya. Nah, jarak antara kedua sudut pandang itu sangat jauh. Bisa jadi tujuan yang sangat besar dan tinggi bagi ahli filsafat, ternyata sangat remeh dan nyaris tak terlihat jika diukur dengan berbagai tujuan para ulama ushul dan ilmu kalam. Karena itu, ilmuwan empiris telah mendapatkan banyak kemajuan dalam mengenali sejumlah detail entitas, namun sangat tertinggal bahkan dari kaum beriman yang sangat sederhana dan paling sedikit ilmunya dalam masalah ilmu hakiki, yaitu teologi dan pengetahuan tentang akhirat.

Orang-orang yang tidak memahami rahasia ini mengira bahwa para ulama Islam tertinggal dari ilmuwan alam dan filsuf. Padahal, orang yang akalnya turun ke mata, lalu hanya memikirkan apa yang mereka lihat, serta tenggelam dalam pluralitas makhluk, sedikit pun tidak mendekati derajat pewaris para nabi yang telah mencapai berbagai tujuan ilahi yang mulia dan tinggi.

Selanjutnya, jika melihat dari dua sudut pandang yang berbeda, tentu melahirkan dua hakikat yang juga berbeda. Bisa jadi keduanya sama-sama benar. Dan yang pasti, hakikat ilmiah yang benar tidak akan bertentangan dengan hakikat nas al-Qur'an yang suci. Pasalnya,

[141] Lihat: al-Bukhari, dalam bab *at-Tarâwîh*, h.1; *al-Manâqib*, h.24; dan *at-Tahajjud*, h.16. Lihat pula Muslim, dalam bab *al-Musâfirîn*, h.125.

tangan ilmu empiris yang terbatas tak mampu mencapai tepi berbagai hakikat al-Qur'an yang mulia. Kami akan memberikan contoh sebagai berikut:

Menurut para ilmuwan, bola bumi merupakan salah satu planet yang memiliki ukuran sedang yang berputar mengitari matahari. Namun jika dibandingkan dengan planet dan bintang lain yang jumlahnya tak terhingga, ukuran bumi sangat kecil.

Adapun jika kita melihat bola bumi dengan perspektif al-Qur'an, hakikatnya sebagaimana dijelaskan dalam "Kalimat Kelima Belas", yaitu sebagai berikut:

Manusia yang merupakan buah alam yang paling halus, salah satu mukjizat komprehensif milik Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabijak, serta makhluk yang paling menakjubkan dan paling mulia meskipun sangat lemah dan papa. Manusia tersebut hidup di atas bumi ini. Jadi, bumi merupakan buaian dan tempat tinggal manusia. Meskipun kecil dan remeh jika dibandingkan dengan berbagai lapisan langit, namun demikian agung dan mulia dilihat dari sisi makna, substansi, dan kreasinya. Sehingga dengan perspektif al-Qur'an, bumi merupakan jantung dan pusat alam dilihat dari sisi nilai. Ia merupakan galeri seluruh ciptaan yang menakjubkan; tempat manifestasi seluruh Asmaul Husna sehingga ia laksana titik pusat seluruh cahaya; tempat dan cermin berkumpulnya seluruh perbuatan ilahi; serta pasar luas yang memperlihatkan kreasi ilahi yang bersifat mutlak, terutama penciptaan tumbuhan dan hewan yang sangat cermat dalam jumlah yang banyak dengan segala kemurahan. Ia juga merupakan miniatur dari ciptaan alam akhirat yang luas; pabrik yang bekerja dengan sangat cepat untuk memproduksi berbagai produk yang kekal; tempat pertunjukan seluruh model pemandangan abadi yang senantiasa berganti dengan sangat cepat; serta ladang sempit dan temporer untuk menumbuhkan benih-benih kecil yang cepat besar untuk kebun abadi yang indah.

Karena semua itu, al-Qur'an memosisikan bumi sebagai saudara kandung langit dilihat dari esensinya yang agung dan kreasinya yang urgen. Ia laksana buah kecil dari sebuah pohon besar. Ia juga laksana jantung kecil dari tubuh yang besar. Maka, al-Qur'an selalu menyebutnya bergandengan dengan langit. Bumi di satu sisi dan seluruh langit

di sisi yang lain. Berulang-ulang al-Qur'an menegaskan:

رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ.

"Tuhan Pemelihara langit dan bumi."

Demikianlah, Anda bisa menganalogikan seluruh persoalan dengan cara yang sama. Lalu pahamilah bahwa berbagai hakikat filsafat yang tak bernyawa dan pudar tidak mungkin berbenturan dengan hakikat al-Qur'an yang hidup dan bersinar. Keduanya merupakan hakikat. Hanya saja, perbedaan terletak pada sudut pandang sehingga hakikat yang tampak menjadi sangat berbeda.

* * *

DAHAN KEEMPAT

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسۡجُدُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلۡجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٞ مِّنَ ٱلنَّاسِۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيۡهِ ٱلۡعَذَابُۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكۡرِمٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

"*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia. Lalu banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Barangsiapa yang dihinakan Allah tidak seorangpun yang memuliakannya. Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*" (QS. al-Hajj: 18).

Kami akan menjelaskan satu permata saja dari khazanah ayat di atas yang sangat besar dan luas, yaitu bahwa al-Qur'an al-Hakim menegaskan bahwa segala sesuatu mulai dari arasy hingga alas, dari malaikat hingga ikan, dari galaksi hingga serangga, dari planet hingga atom, semuanya bersujud kepada Allah. Mereka beribadah, memuji,

dan menyucikan-Nya. Hanya saja, ibadah makhluk-makhluk tersebut berbeda dan beragam. Masing-masing sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam menerima manifestasi Asmaul Husna.

Di sini kami ingin menjelaskan keragaman ibadah makhluk dengan sebuah perumpamaan:

Misalnya seorang raja agung dan penguasa besar mempekerjakan empat jenis pekerja dalam membangun sebuah istana atau kota.

Jenis pertama adalah para budaknya. Jenis ini tidak dibayar dan tidak diberi upah, tetapi mereka mendapatkan satu sentuhan kelembutan. Mereka merasakan puncak kerinduan pada setiap pekerjaan yang mereka tunaikan lewat perintah sang majikan. Lebih dari itu, mereka semakin senang dan rindu ketika mendengar pujian terhadap tuan mereka. Mereka sudah cukup merasa bangga dengan menisbatkan diri kepada tuan mereka. Selain itu, terdapat kenikmatan maknawi saat amal yang mereka lakukan atas nama raja diawasi. Mereka tidak membutuhkan upah, pangkat dan gaji.

Jenis kedua adalah para pelayan biasa. Mereka tidak tahu mengapa harus bekerja. Yang jelas sang raja yang mempekerjakan mereka dan mengarahkan mereka untuk bekerja dengan pikiran dan pengetahuannya. Lalu raja memberi mereka upah kecil yang sesuai dengan kondisi mereka. Para pelayan itu tidak mengetahui tujuan komprehensif dan kemaslahatan besar yang bisa dihasilkan dari pekerjaan mereka, sehingga sebagian orang mengira bahwa mereka bekerja hanya untuk mendapatkan upah semata.

Jenis ketiga adalah hewan yang dimiliki oleh sang raja agung itu. Ia mempekerjakannya dalam membangun istana dan kota. Sang raja tidak memberinya apa-apa kecuali hanya makanannya saja. Hewan tersebut merasa nikmat dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan potensinya, sebab ketika potensi yang ada di pergunakan secara maksimal, yang terasa adalah kelapangan dan ia melahirkan kenikmatan. Kenikmatan yang terdapat dalam berbagai aktivitas bersumber dari rahasia ini. Maka, upah untuk kelompok pelayan ini berupa makanan mereka berikut kenikmatan maknawi yang mereka rasakan. Keduanya sudah cukup bagi mereka.

Jenis keempat adalah pekerja yang mengetahui apa yang mereka kerjakan, mengapa mereka mengerjakannya, dan untuk siapa mereka bekerja. Di samping itu, mereka juga mengetahui mengapa yang lain ikut bekerja, apa tujuan sang raja, serta mengapa ia mendorong semuanya untuk bekerja. Jenis pekerja ini memimpin dan mengawasi para pekerja yang lain. Mereka mendapatkan gaji dan upah sesuai dengan tingkatan dan jenjang karir mereka.

Sama seperti perumpamaan di atas, Pemilik langit dan bumi yang Mahaagung, Pembangun dunia dan akhirat yang Mahaindah di mana Dia merupakan Tuhan semesta alam mempekerjakan malaikat, hewan, benda mati, tumbuhan, serta manusia di istana alam ini dalam wilayah sebab-akibat. Dia mendorong mereka untuk beribadah bukan untuk kebutuhan-Nya karena Dia adalah Sang Pencipta, namun untuk memperlihatkan kemuliaan, keagungan, *rububiyah*-Nya serta berbagai hikmah sejenis.

Demikianlah Dia menugaskan keempat jenis makhluk dengan empat model ibadah yang berbeda-beda.

Jenis pertama: mereka yang berposisi sebagai budak atau hamba. Mereka adalah para malaikat. Mereka tidak memiliki tingkatan dalam mujahadah. Pasalnya, setiap mereka memiliki kedudukan dan tingkatan tertentu yang tetap. Namun mereka memiliki cita rasa khusus dalam melakukan pekerjaan. Mereka menyambut limpahan karunia ilahi sesuai dengan derajat mereka dalam ibadah yang mereka lakukan.

Artinya upah pelayanan mereka terdapat dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Sebagaimana manusia menikmati air, udara, cahaya, dan makanan, malaikat juga mengonsumsi dan menikmati cahaya zikir, tasbih, pujian, ibadah, makrifat, dan cinta karena mereka tercipta dari cahaya. Jadi, cahaya sudah cukup menjadi nutrisi mereka. Bahkan berbagai aroma yang baik dan dekat dengan cahaya merupakan jenis nutrisi lain yang membuat mereka senang.

Ya, ruh-ruh yang baik menyenangi aroma yang baik.

Selanjutnya malaikat memiliki kebahagiaan yang besar, bahkan ke tingkat yang tak mampu dijangkau oleh akal manusia dan tidak bisa diketahui kecuali oleh malaikat itu sendiri. Hal itu terdapat pada amal yang mereka kerjakan dengan perintah Tuhan, berbagai pekerjaan

yang mereka lakukan di jalan-Nya, pelayanan yang mereka tunaikan atas nama-Nya, pengawasan yang mereka lakukan dengan tatapan-Nya, kemuliaan yang mereka raih dengan menisbatkan diri pada-Nya, kesucian yang mereka peroleh dengan menelaah kerajaan dan malakut-Nya, serta kenikmatan yang mereka dapatkan dengan menyaksikan manifestasi keindahan dan keagungan-Nya.

Sebagian malaikat adalah para abid, sementara yang lain menunaikan ibadah mereka dalam pekerjaan yang ditunaikan. Kelompok malaikat bumi yang bekerja bisa dikatakan menyerupai manusia. Di antara mereka ada yang menunaikan tugas menggembala hewan. Mereka adalah para penggembala. Yang lain mengawasi berbagai tumbuhan bumi. Mereka adalah para petani. Artinya permukaan bumi merupakan ladang umum yang diawasi oleh malaikat yang dipercayakan atasnya. Ia mengawasi seluruh jenis hewan yang melata di muka bumi lewat perintah, izin, rida, dan kekuatan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Terdapat pula malaikat yang lebih kecil yang ditugaskan mengembala setiap jenis hewan secara khusus.

Karena muka bumi merupakan ladang; tempat menanam berbagai jenis tanaman, maka terdapat malaikat yang ditugaskan mengawasi seluruh tanaman tersebut dengan nama Allah dan dengan kekuatan-Nya. Lalu terdapat malaikat yang mengawasi seluruh kelompok tumbuhan. Demikianlah, terdapat sejumlah malaikat pengawas. Malaikat Mikail ﷺ yang merupakan pemikul arasy *ar-Razzâqiyah* merupakan pengawas tertinggi atas seluruh malaikat yang telah disebutkan di atas.

Para malaikat yang berkedudukan seperti pengembala dan petani berbeda dengan manusia. Sebab, pengawasan mereka atas berbagai urusan merupakan amal yang dilakukan secara tulus di jalan Allah, atas nama-Nya, dengan kekuatan-Nya dan berdasarkan perintah-Nya. Bahkan pengawasan mereka adalah berupa menyaksikan sejumlah manifestasi *rububiyah* pada jenis yang pengawasannya diserahkan kepada mereka, menelaah manifestasi *qudrah* dan rahmat-Nya, menunaikan ilham perintah ilahi yang diberikan padanya, melaksanakan aktivitas yang menyerupai penataan pada sejumlah perbuatannya yang bersifat *ikhtiyariyah*. Terutama pengawasan atas berbagai tanaman yang terdapat di ladang bumi, mewujudkan tasbih maknawinya,

mengungkapkan penghormatan terhadap Penciptanya yang mulia dengan lisan malaikat, di samping mempergunakan semua perangkat yang diberikan padanya dengan baik sekaligus mengarahkannya pada berbagai tujuan tertentu seraya melakukan semacam penataan di dalamnya.

Berbagai pelayanan yang ditunaikan malaikat dianggap sebagai bentuk bagian kehendaknya. Bahkan ia merupakan bentuk ibadah dan ubudiyahnya. Sebab, mereka tidak memiliki kemampuan hakiki karena segala sesuatu memiliki stempel khusus milik Tuhan Pencipta segala sesuatu. Tidak mungkin selain-Nya bisa ikut campur dalam penciptaan.

Artinya, bentuk amal perbuatan malaikat ini merupakan ibadah mereka. Ia bukan tradisi dan kebiasaan seperti yang dilakukan manusia.

Jenis kedua: para pekerja di istana alam, yaitu hewan atau binatang.

Karena hewan memiliki selera dan kehendak yang bersifat parsial, maka amal perbuatan mereka tidak murni untuk Allah, tetapi mereka juga mengambil bagian dan memperhatikan kecenderungannya dari amal yang dilakukan. Karena itu, Sang penguasa kerajaan Yang Mahaagung dan Pemurah memberikan upah dan gaji kepada hewan sebagai balasan atas perbuatannya. Hal itu untuk menenangkan dan memuaskan jiwa mereka.

Misalnya burung bulbul yang dikenal menyukai mawar dan bunga.[142] Sang Pencipta Yang Maha Mulia mempekerjakan burung kecil itu untuk lima tujuan:

Pertama, ia diberi perintah dan tugas atas nama rombongan hewan untuk memperlihatkan kuatnya hubungan dengan berbagai jenis tumbuhan.

Kedua, ia ditugaskan mengungkap rasa senang sekaligus menyambut hadiah yang diberikan oleh Sang Maha Pemberi rezeki Yang Maha Pemurah di mana ia menjadi mitra bicara Tuhan yang dengan kicauannya meminta rezeki untuk para hewan—tamu Tuhan—yang membutuhkannya.

[142] Ketika burung bulbul berkicau dengan kicauan puitis, pembahasan ini juga bersifat puitis. Hanya saja ia bukan hayalan, tetapi kenyataan—Penulis.

Ketiga, memperlihatkan sambutan yang baik di hadapan seluruh tumbuhan sebagai ekspresi bahwa tumbuhan itu dikirim sebagai karunia bagi kalangan burung dan hewan sepertinya.

Keempat, menjelaskan betapa hewan sangat membutuhkan tumbuhan sampai pada tingkat di mana ia menyenangi wajah indahnya seraya menampakkan hal itu di hadapan para saksi.

Kelima, mempersembahkan tasbih terhangat ke hadirat rahmat Tuhan Penguasa kerajaan Yang Mahaagung dan Pemurah dalam nuansa kerinduan dan cinta yang paling halus serta pada wajah yang paling indah; berupa mawar.

Demikianlah, terdapat sejumlah makna lain yang serupa dengan lima tujuan di atas.

Berbagai makna dan tujuan tersebut merupakan tujuan dari pekerjaan bulbul yang ditunaikan untuk Allah ﷻ. Burung bulbul berkicau dengan bahasanya, sementara kita memahami makna-makna di atas lewat irama sedihnya seperti yang dipahami oleh malaikat dan makhluk *ruhaniyyûn* lainnya. Tidak adanya pemahaman yang sempurna dari bulbul terhadap iramanya sendiri tidak menjadi penghalang bagi kita untuk memahami hal tersebut. Ada satu ungkapan terkenal yang berbunyi, "Bisa jadi pendengar lebih paham daripada si pembicara."

Kemudian ketidaktahuan bulbul terhadap berbagai tujuan itu secara detail tidak menunjukkan ketiadaannya. Paling tidak ia seperti jam yang memberitahukan tentang waktu, padahal ia tidak mengetahui apa yang sedang ia lakukan. Maka, ketidaktahuannya tidak mempengaruhi pengetahuanmu.

Adapun upah dan balasan untuk bulbul berupa cita rasa yang ia dapatkan dari penyaksian terhadap senyum bunga yang indah dan kenikmatan yang ia peroleh dari berdialog dengannya.

Artinya, irama sedih dan suara halusnya bukan merupakan keluhan yang bersumber dari kepedihan, tetapi ia merupakan bentuk syukur, pujian, dan sanjungan terhadap karunia Tuhan.

Hal yang sama berlaku pada lebah, laba-laba, semut, kutu dan hewan kecil lainnya. Masing-masing memiliki tujuan yang sangat ba-

nyak dalam pekerjaannya. Di dalam pekerjaan tersebut terdapat cita rasa dan kenikmatan khusus sebagai upah dan balasannya. Mereka melayani sejumlah tujuan mulia untuk kreasi ilahi lewat cita rasa tadi. Sebagaimana pekerja sederhana dalam sebuah kapal raja memperoleh upah, demikian pula hewan-hewan yang melakukan tugas ilahi. Mereka semua mendapatkan upahnya.

Pelengkap untuk Pembahasan Bulbul

Selanjutnya, jangan mengira bahwa tugas ilahi dalam mengungkap, menunjukkan, dan mendendangkan tasbih hanya milik bulbul. Akan tetapi, setiap spesies dari sebagian besar spesies makhluk serupa dengan bulbul. Mereka mengekspresikan perasaan paling halus spesiesnya serta berdendang dengan tasbih dan sajak yang paling lembut. Terutama berbagai jenis kutu dan serangga. Bulbul mereka sangat banyak dan beragam. Seluruh pemilik pendengaran yang memperhatikan hewan tersebut, mulai dari yang paling kecil sampai yang paling besar, bisa menikmatinya. Ditebarkan di hadapan mereka sejumlah tasbihnya dalam bentuk yang paling indah.

Sebagian dari hewan tersebut beraktivitas di waktu malam. Di malam yang tenang dan di tengah alam yang sepi mereka menjadi sahabat, kekasih, pembuat narasi bagi para hewan kecil yang sedang diam. Masing-masing bulbul itu laksana pemimpin di majelis zikir tersembunyi yang terdapat di tengah-tengah majelis di mana setiap anggotanya mulai terdiam dan tenang karena mendengar satu bentuk zikir dan tasbih dengan hati yang tenteram kepada Penciptanya.

Kelompok lain dari bulbul beraktivitas di siang hari. Di terik siang mereka memperlihatkan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang di atas mimbar pohon dan di hadapan para makhluk. Mereka mendendangkannya. Terutama di musim panas dan musim semi. Dengan kicau yang lembut, nyanyian yang indah, dan tasbih bersajak mereka mengungkapkan rasa rindu dan cinta kepada setiap pendengarnya sehingga si pendengar segera berzikir menyebut Penciptanya lewat lisan khususnya.

Artinya, setiap jenis entitas memiliki bulbul sendiri. Ia adalah pemimpin majelis zikir milik mereka. Bahkan bintang-gemintang di

langit juga memiliki bulbul khusus yang dengan cahayanya bernyanyi dan berdendang.

Akan tetapi, bulbul yang paling baik, paling mulia, paling bersinar, paling agung, yang paling indah suaranya, paling sempurna zikirnya, paling komprehensif zikirnya, serta paling bagus bentuknya adalah yang memunculkan rasa cinta dan rindu di bumi dan langit yang tinggi di kebun alam yang besar ini lewat sajaknya yang lembut, sikap merendahnya yang nikmat, dan tasbihnya yang mulia. Ia merupakan bulbul agung jenis manusia di kebun alam. Yaitu bulbul al-Qur'an milik umat manusia, Muhammad ﷺ sosok yang amanah (عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَمْثَالِهِ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَأَجْمَلُ التَّسْلِيْمَاتِ) *'Baginya dan keluarganya, serta bagi para nabi salawat terbaik dan salam terindah!'*

Kesimpulan: Hewan-hewan pengabdi di istana alam menunaikan perintah penciptaan secara sempurna. Mereka memperlihatkan berbagai tujuan yang terdapat dalam fitrahnya dalam bentuk yang paling indah dengan nama Allah. Tasbih mereka berupa penunaian sejumlah tugas kehidupan dalam bentuk yang paling menakjubkan dengan kekuatan dari Allah serta dalam mengerahkan upaya dalam beramal. Ibadah mereka berupa hadiah dan penghormatan yang mereka berikan kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung Dzat yang telah memberi kehidupan.

Jenis ketiga adalah tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa. Mereka adalah pekerja yang tak mendapat gaji dan upah karena bekerja tanpa kehendak dan keinginan sendiri. Amal perbuatan mereka tulus untuk Allah dan terwujud murni karena kehendak-Nya, dengan nama-Nya, di jalan-Nya, dan dengan kekuatan-Nya. Hanya saja, yang dapat dirasakan dari kondisi tumbuhan bahwa mereka memiliki satu bentuk kenikmatan dalam menunaikan tugas penyerbukan, menumbuhkan, dan menghasilkan buah. Namun, ia tidak pernah merasa sakit. Berbeda dengan hewan yang memiliki rasa sakit bercampur dengan kenikmatan yang ada karena memiliki kehendak. Nah, karena dalam pekerjaaan tumbuhan dan makhluk tak bernyawa tidak ada rasa sakit, maka jejak dan pengaruh keduanya lebih sempurna daripada hewan. Misalnya, pada lebah yang tersinari oleh wahyu dan ilham Tuhan. Pekerjaan yang mereka lakukan lebih rapi dan sempurna daripada hewan lain yang bersandar pada bagian dari kehendaknya.

Setiap kelompok tumbuhan di ladang bumi meminta dan menyeru Penciptanya Yang Mahabijak lewat *lisan hal* dan potensinya dengan berkata, "Wahai Tuhan kami, berikan kekuatan pada kami agar kami bisa menancapkan panji kelompok kami di seluruh muka bumi guna memperlihatkan keagungan *rububiyah*-Mu lewat lisan kami. Wahai Tuhan, beri kami taufik untuk beribadah kepada-Mu di setiap sudut masjid bumi ini. Beri kami kemampuan untuk bisa berjalan di setiap sisi galeri bumi guna menampakkan ukiran nama-nama-Mu yang mulia dan kreasi-Mu yang menakjubkan."

Tuhan Pencipta Yang Mahabijak menjawab doa maknawi tumbuhan tersebut. Dia memberi kepada benih kelompoknya sejumlah sayap dahan yang halus agar bisa terbang ke setiap tempat sehingga orang yang melihatnya dapat membaca nama Allah yang mulia seperti yang terdapat pada sebagian besar tumbuhan berduri dan sebagian benih bunga yang berwarna kuning. Dia juga memberikan kepada yang lain satu untaian indah yang dibutuhkan dan disenangi oleh manusia sehingga membuat manusia menjadi pelayannya. Manusia menanamnya di setiap tempat. Selain itu, Dia memberi kepada kelompok yang lain sesuatu yang menyerupai tulang di mana ia dibungkus dengan sesuatu yang menyerupai daging yang disukai oleh hewan sehingga disebarkan ke seluruh pelosok bumi. Lalu Dia memberi kepada sebagian yang lain sejumlah duri halus yang bergantung pada sesuatu lewat sentuhan yang paling lembut. Dengan itu, tumbuhan bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain seraya menebarkan panji kelompoknya.

Begitulah cara tumbuhan menyebarkan kreasi Allah yang menakjubkan. Dia juga memberikan kepada sebagian yang lain satu "kotak" yang penuh dengan benih yang ketika matang dilemparkan ke jarak sekian meter.

Dengan cara yang sama sejumlah tumbuhan menyuarakan beragam bahasa untuk menyebut dan menyucikan Sang Pencipta Yang Maha Mulia. Sang Pencipta Yang Mahabijak, Mahakuasa, dan Maha Mengetahui telah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk terbaik dan dalam keteraturan yang paling sempurna. Dia membekalinya dengan perangkat terbaik, mengarahkannya kepada arah yang paling tepat, menugaskannya dengan tugas yang paling sesuai sehingga sesuatu

menunaikan tasbih yang paling utama dan paling indah serta melaksanakan ibadah dalam bentuk yang paling baik.

Wahai manusia, jika engkau manusia sejati, jangan memasukkan unsur alam, kebetulan, kesia-siaan, dan kesesatan dalam berbagai urusan indah tersebut. Jangan merusak keindahannya dengan perbuatan burukmu sehingga ia menjadi buruk pula.

Jenis keempat adalah manusia. Manusia yang merupakan salah satu jenis pelayan yang bekerja di istana ini, istana alam, menyerupai malaikat dari satu sisi, tetapi dari sisi lain ia menyerupai hewan. Ia menyerupai malaikat dalam hal ibadah, integralitas pengawasan dan pengetahuan, serta dalam kondisinya sebagai penyeru kepada *rububiyah*-Nya yang agung. Bahkan manusia lebih komprehensif daripada malaikat karena membawa jiwa yang jahat dan berisi syahwat; berbeda dengan malaikat. Di hadapannya juga terdapat dua jalan yang boleh ia pilih. Ia bisa naik ke tempat yang mulia atau bisa jatuh terpuruk. Sementara sisi manusia yang serupa dengan hewan adalah bahwa dalam bekerja manusia mengharap bagian untuk dirinya. Karena itu, manusia memiliki dua ganjaran dan upah:

Pertama, seperti upah hewan yang bersifat parsial dan secara kontan.

Kedua, seperti upah malaikat yang bersifat komprehensif dan tertunda.

Pada "Kalimat Dua Puluh Tiga" sebelumnya, kami telah menyebutkan sebagian dari upah dan ganjaran manusia berikut tugas, serta tingkatan naik dan turunnya. Terutama pada "Kalimat Kesebelas" dan "Kedua Puluh Tiga". Pada keduanya terdapat penjelasan yang rinci, karenanya pembahasan tentang hal ini kami persingkat dan kami cukupkan seraya berdoa kepada Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahakuasa agar Dia membukakan pintu-pintu rahmat-Nya kepada kita dan agar memberikan taufik untuk bisa menyempurnakan kalimat ini. Semoga Dia mengampuni dosa dan kesalahan kita.

* * *

DAHAN KELIMA

Dahan ini memiliki lima buah:

Buah pertama

Wahai jiwa yang mencintai dirinya sendiri! Wahai temanku yang mencintai dunia!

Ketahuilah bahwa cinta adalah sebab keberadaan seluruh entitas dan pengikat seluruh bagiannya. Ia adalah cahaya dan kehidupan alam. Ketika manusia merupakan salah satu buah alam yang paling komprehensif, maka dalam kalbunya yang merupakan benih buah tersebut ditanamkan rasa cinta yang mampu melingkupi seluruh entitas.

Karena itu, rasa cinta tak terhingga itu hanya layak dimiliki sosok pemilik kesempurnaan tak terhingga pula.

Wahai jiwa dan temanku!

Allah telah menanamkan dua perangkat dalam fitrah manusia agar keduanya menjadi sarana lahirnya rasa takut dan cinta. Cinta dan takut itu bisa mengarah kepada makhluk dan bisa pula kepada sang Khalik. Namun perlu diketahui bahwa takut kepada makhluk merupakan bencana yang menyakitkan serta cinta yang mengarah kepada mereka merupakan musibah yang merusak. Sebab, wahai manusia engkau takut kepada sosok yang tidak mencintaimu dan tidak mau mendengar keinginanmu untuk dikasihani. Jadi, rasa takut dalam kondisi demikian merupakan bencana yang menyakitkan.

Sementara terkait dengan cinta, maka apa yang kau cintai bisa jadi tidak mengenalmu sehingga pergi meninggalkanmu tanpa pamit, sebagaimana masa muda dan hartamu. Atau, ia bisa juga ia menghinakanmu karenanya. Tidakkah engkau melihat pada cinta majasi 99% orang mengeluhkan orang yang mereka cintai. Hal itu karena mencintai hal-hal duniawi yang menyerupai berhala—jika melihat batasan ibadah yang dilakukan dengan batin kalbu yang merupakan cermin nama Tuhan *as-Shamad*—adalah sangat berat dalam pandangan para kekasih itu. Sebab, fitrah menolak semua hal yang tidak fitri baginya. (Cinta yang dilandasi syahwat tidak termasuk dalam pembicaraan kita).

Artinya, sesuatu yang kau cintai bisa jadi tidak mengenalmu, menghinakanmu, atau tidak menyertaimu. Sebaliknya, ia akan berpisah dan meninggalkanmu. Jika demikian, arahkan cinta dan takut tadi kepada Dzat yang menjadikan takutmu sebagai sebuah kenikmatan dan cintamu menjadi sebuah kebahagiaan tanpa disertai kehinaan.

Ya, takut kepada Pencipta Yang Maha Mulia berarti menemukan jalan untuk mendapat kasih sayang dan rahmat-Nya guna menjadi sandaran. Takut dengan kondisi seperti itu adalah cambuk kerinduan yang mendorong manusia menuju rengkuhan kasih sayang-Nya. Sebab, seperti diketahui seorang ibu kadang menakut-nakuti anaknya agar mau berada dalam pelukannya. Takut semacam itu sangat nikmat bagi anak tadi. Pasalnya, ia menarik dan mendorong sang anak menuju pelukan yang penuh kasih. Nah, perlu diketahui bahwa kasih sayang ibu tidak lain merupakan salah satu kilau rahmat ilahi. Artinya, dalam rasa takut kepada Allah terdapat kenikmatan besar. Jika takut kepada Allah mendatangkan kenikmatan semacam itu apalagi dengan rasa cinta pada-Nya. Bukankah dapat dipahami betapa kenikmatan tak terkira tersimpan di dalamnya.

Selanjutnya, orang yang takut kepada Allah akan selamat dari rasa takut kepada selain-Nya; yaitu dari rasa takut yang dipenuhi kekesatan dan bencana. Kemudian cinta yang manusia berikan kepada makhluk jika berada di jalan Allah, tentu tidak akan disertai dengan pedihnya perpisahan.

Ya, pertama-tama manusia mencintai dirinya, kemudian karib-kerabatnya, lalu bangsanya. Setelah itu, seluruh makhluk hidup. Selanjutnya entitas dan dunia. Ia memiliki kaitan dengan semua wilayah tersebut. Ia bisa merasa nikmat dengan kenikmatan yang mereka rasakan dan merasa pedih dengan sakit yang mereka rasakan. Padahal tidak ada sesuatupun yang tetap di alam yang penuh dengan fitnah dan kekacauan ini. Di dalamnya terdapat berbagai hal yang menghancurkan. Karena itu, engkau dapat melihat kalbu manusia yang malang selalu terluka.

Segala sesuatu yang ia pegang erat itulah yang membuatnya terluka akibat kepergiannya. Bahkan tangannya bisa terputus. Karena itu, manusia tidak pernah terhindar dari rasa gelisah. Bisa jadi ia melemparkan diri dalam kelalaian dan kealpaan.

Wahai jiwa, jika engkau berakal, kumpulkan seluruh jenis cinta itu dan serahkan kepada Pemiliknya yang hakiki, sehingga engkau selamat dari bencana yang ada.

Berbagai jenis cinta tak terhingga itu hanya khusus untuk Pemilik kesempurnaan dan keindahan tak terhingga. Ketika engkau menyerahkannya kepada Pemiliknya yang hakiki, engkau akan bisa mencintai segala sesuatu atas nama-Nya yang merupakan cermin-Nya tanpa disertai rasa gelisah.

Artinya, engkau tidak boleh mengarahkan cinta tersebut secara langsung kepada makhluk. Sebab, dengan begitu cinta tadi akan berubah menjadi bencana yang menyakitkan setelah sebelumnya berupa nikmat.

Selanjutnya, terdapat masalah lain yang lebih penting. Yaitu wahai jiwa, engkau mengarahkan cintamu kepada dirimu sendiri dan menjadikan dirimu sebagai sesuatu yang dicintai bahkan disembah. Engkau rela mengorbankan segala sesuatu untuknya seolah-olah engkau telah memberikan padanya satu bentuk *rububiyah*. Padahal, sebab munculnya rasa cinta bisa karena kesempurnaan yang memang disukai atau karena adanya manfaat, kenikmatan, keutamaan, atau sebab serupa lainnya yang melahirkan rasa cinta.

Sekarang wahai jiwa, dalam sejumlah "kalimat", kami telah menegaskan secara meyakinkan bahwa esensi aslimu adalah adonan yang tersusun dari berbagai kekurangan, cacat, kefakiran, dan kelemahan. Sesuai dengan "hukum kebalikan" engkau menunaikan tugas cermin. Dengan cacat, kekurangan, kefakiran, dan kelemahan yang terdapat dalam dirimu engkau menampilkan kesempurnaan Sang Pencipta Yang Maha Mulia berikut keindahan, *qudrah*, dan rahmat-Nya sebagaimana kegelapan yang pekat memperjelas terangnya cahaya.

Wahai jiwa, engkau tidak boleh mencintai dirimu. Namun yang lebih tepat adalah memusuhinya, mengasihani kondisinya, dan menyayanginya setelah ia mencapai derajat *muthmainnah*.

Jika engkau mencintai dirimu karena keberadaannya sebagai tempat munculnya kenikmatan dan manfaat lalu engkau senang dengan rasa nikmat dan manfaat tersebut, maka jangan sampai engkau mengutamakan kenikmatan itu sedikitpun atas kenikmatan dan man-

faat yang tak terhingga. Jangan seperti kunang-kunang yang menenggelamkan segala sesuatu dan semua yang dicintai dalam kegelapan lalu merasa cukup dengan seberkas cahaya kecil yang ada pada dirinya. Sebab, kenikmatan dan manfaat yang kau miliki, apa yang kau dapat di balik manfaat yang mereka peroleh, serta kebahagiaan yang kau dapat dari kebahagiaan mereka, semuanya bersumber dari kelembutan Sang Kekasih azali, Allah ﷻ.

Jadi, engkau harus mencintai Kekasih azali tersebut sehingga dengan kebahagiaanmu dan kebahagiaan mereka engkau dapat menikmati kenikmatan tak terhingga dari rasa cinta terhadap kesempurnaan mutlak.

Sebenarnya cintamu yang amat sangat terhadap dirimu dan yang tertanam dalam dirimu tidak lain merupakan cinta yang mengarah kepada dzat Allah ﷻ. Hanya saja, engkau keliru dalam mempergunakan cinta tersebut sehingga engkau arahkan pada dirimu. Maka, wahai jiwa hempaskan rasa ego yang terdapat dalam dirimu dan tampakkanlah "Dia". Sebab, semua jenis cintamu yang terpencar pada berbagai entitas merupakan rasa cinta yang diberikan padamu terkait dengan nama-nama dan sifat-Nya yang mulia. Hanya saja, engkau salah dalam mempergunakannya sehingga engkau akan mendapatkan hukuman dari perbuatanmu. Sebab, balasan terhadap rasa cinta yang tidak syar'i dan tidak pada tempatnya adalah bencana yang tidak mengenal kasih sayang.

Sang Kekasih azali—dengan nama-Nya Yang Maha Pengasih dan Penyayang—telah menyiapkan satu tempat komprehensif bagi semua keinginanmu yang bersifat materi, yaitu surga yang berhias bidadari. Dengan seluruh nama-Nya yang mulia, Dia menyiapkan berbagai karunia-Nya yang menyeluruh untuk memuaskan keinginan ruh, kalbu, akal, dan semua perangkat halusmu. Bahkan pada setiap nama-Nya Dia memiliki perbendaharaan kebaikan maknawi yang tidak pernah habis. Sudah pasti satu butir cinta-Nya sudah cukup menjadi ganti dari seluruh alam. Sementara seluruh alam tidak bisa menggantikan salah satu manifestasi cinta-Nya.

Wahai jiwa, perhatikan dan cermati perjanjian azali di mana Sang kekasih azali telah menyuruh kekasih-Nya yang mulia untuk mengucap:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku. Niscaya Allah mengasihimu." (QS. Ali Imran [3]: 31).

Buah Kedua

Wahai diri! Taklif dan tugas ubudiyah bukanlah pendahuluan bagi pahala yang akan datang. Tetapi, ia adalah pembayaran atas nikmat yang telah berlalu.

Ya, sebelumnya kita telah mengambil upah dan sesuai dengan upah yang diberikan itu, kita ditugaskan untuk melakukan pengabdian dan ubudiyah.

Hal itu karena Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Pemurah yang memberi "wujud" yang merupakan kebaikan murni telah menganugerahimu atas nama-Nya a*r-Razzâq* (Maha Memberi rezeki) sebuah "perut" di mana engkau bisa merasakan dan menikmati semua hidangan makanan yang terhampar di hadapanmu. Kemudian Dia memberimu "kehidupan" sensitif yang bisa merasa. Ia seperti perut yang menuntut rezeki untuknya. Maka, di hadapan indramu yang berupa mata dan telinga yang bagaikan tangan Dia letakkan sebuah hidangan nikmat yang luas seluas muka bumi. Selanjutnya, Dia memberimu "kemanusiaan" yang menuntut rezeki maknawi yang banyak. Maka di hadapan perut kemanusiaan tadi Dia bukakan cakrawala kerajaan dan alam malakut seluas jangkauan akal.

Lewat "islam dan iman" yang diberikan kepadamu di mana ia merupakan bentuk kemanusiaan yang agung yang menuntut nikmat tak terhingga, yang mengonsumsi buah rahmat yang tak pernah habis, Dia bukakan untukmu hidangan nikmat, kebahagiaan, serta kenikmatan yang meliputi seluruh Asmaul Husna dan sifat-sifat rabbani yang suci dalam wilayah makhluk yang bersifat mungkin. Setelah itu, Dia memberimu "cinta" yang merupakan salah satu cahaya iman. Allah berbaik hati dengan memberimu hidangan nikmat, kebahagiaan, dan kenikmatan yang tak bernah berakhir.

Artinya, dengan kemurahan-Nya sesuai dengan ukuran tubuhmu yang kecil, terbatas, terikat, hina, dan lemah engkau telah berpindah dari satu bagian parsial menuju sesuatu yang universal, lalu menuju hal universal yang bercahaya. Pasalnya, Dia telah mengangkatmu dari kondisi parsial menuju satu bentuk universal lewat "kehidupan" yang diberikan. Kemudian menuju kepada universalitas hakiki lewat "kemanusiaan" yang diberikan padamu. Setelah itu, menuju universalitas bercahaya yang mulia lewat "iman" yang Dia anugerahkan. Darinya, Dia mengangkatmu menuju cahaya yang komprehensif dan menyeluruh lewat "makrifat dan cinta" yang Dia karuniakan.

Wahai diri! Sebelumnya engkau telah menerima berbagai upah dan harga tersebut. Kemudian engkau ditugaskan untuk melaksanakan ubudiyah yang merupakan pengabdian dan ketaatan yang nikmat, bahkan ringan dan menyenangkan. Apakah setelah itu engkau masih bermalas-malasan dalam menunaikan pengabdian agung dan suci tersebut lalu berkata, "Mengapa doaku tidak diterima?" Selanjutnya, ketika engkau telah melakukan pengabdian dalam bentuk seadanya engkau menuntut upah besar yang lain seolah-olah engkau tidak puas dengan upah sebelumnya.

Ya, engkau tidak layak merasa berjasa. Yang harus kau lakukan adalah bersimpuh dan berdoa. Allah ﷻ memberimu surga dan kebahagiaan abadi sebagai bentuk karunia dan kemurahan-Nya. Karena itu, pintalah rahmat-Nya, bersandarlah padanya, dan hendaknya engkau selalu berucap:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah: Hendaknya dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." (QS. Yûnus [10]: 58).

Jika engkau bertanya: Bagaimana mungkin aku membalas berbagai nikmat yang tak terhingga itu dengan syukurku yang terbatas dan parsial?

Jawaban: Dengan niat yang universal dan tekad yang tak terbatas.

Misalnya: seseorang masuk ke istana raja dengan membawa hadiah tak seberapa. Lalu di sana ia menyaksikan sejumlah hadiah

mahal yang nilainya jutaan. Hadiah itu diberikan kepada raja oleh orang-orang penting. Ketika itu ia berbisik dalam hati, "Apa yang harus kulakukan? Hadiah yang akan kuberikan sangat sedikit; tidak berarti." Namun seketika ia sadar dan berkata, "Wahai tuan, kupersembahkan padamu semua hadiah ini atas namaku. Anda layak atasnya. Wahai tuan besar, andaikan aku mampu memberi berkali-kali lipat lebih banyak dari hadiah berharga ini, tentu aku tidak akan ragu untuk melakukannya."

Begitulah, sang raja yang tidak membutuhkan siapapun dan yang secara simbolis menerima hadiah rakyatnya melihat betapa mereka sangat tulus dan menghormatinya. Ia menerima hadiah yang sangat sederhana dari orang miskin tadi sebagai hadiah paling besar. Hal itu karena niat tulus, keinginan yang jujur, serta keyakinan kuat dan mulia darinya.

Nah, ketika seorang hamba yang lemah berkata dalam salatnya *at-Tahiyyâtu lillâh*[143] dengan niat, "Kupersembahkan untuk-Mu wahai Tuhan hadiah ubudiyah bagi seluruh makhluk di mana ia merupakan kehidupannya. Andaikan aku mampu mempersembahkan penghormatan kepada-Mu sebanyak jumlah mereka, tentu aku tidak akan ragu untuk melakukannya. Sebab, Engkau layak atasnya; bahkan lebih daripada itu."

Niat yang tulus dan tekad yang kuat tersebut adalah bentuk syukur universal dan komprehensif.

Kita ambil sebagai contoh tumbuhan di mana benih dan bijinya laksana niat. Semangka, misalnya, mengucap seperti niat ribuan biji yang terdapat di dalam tubuhnya, "Wahai Tuhan, aku sangat ingin mengungkapkan goresan nama-nama-Mu yang mulia pada seluruh bumi."

Karena Allah ﷻ mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana ia terjadi, Dia menerima niat yang tulus sebagai ibadah praktis. Yakni, seolah-olah ia telah terjadi. Dari sini engkau dapat mengetahui bahwa niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya.[144] Engkau juga da-

[143] Lihat: al-Bukhari, bab tentang adzan, h.147; bab tentang amal dalam salat, h.4; dan bab tentang *isti'dzân*, h.28; Muslim, bab tentang salat, h.55, h.60, h.62.

[144] Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:
نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ، وَعَمَلُ الْمُنَافِقِ خَيْرٌ مِنْ نِيَّتِهِ. (رواه الطبرانى)

pat memahami hikmah tasbih dengan jumlah bilangan tak terhingga dalam ungkapan seperti:

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ عَدَدَ خَلْقِكَ وَرِضَاءَ نَفْسِكَ وَزِنَةَ عَرْشِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِك.

Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu sebanyak jumlah makhluk-Mu, rida diri-Mu, berat arasy-Mu, dan tinta kalimat-Mu.[145] Kami bertasbih kepadamu sebanyak tasbih para nabi, wali, dan malaikat-Mu.

Sebagaimana panglima yang bertanggungjawab terhadap pasukan mempersembahkan amal dan aktivitas mereka untuk raja atas namanya, demikian pula manusia yang menjadi pemimpin atas seluruh makhluk, pemimpin tumbuhan dan hewan, serta dipersiapkan untuk menjadi khalifah atas seluruh entitas dan menganggap dirinya bertanggungjawab dengan apa yang terjadi di dunianya. Dengan lisan seluruh makhluk ia berkata:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .

"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta."

Ia persembahkan seluruh ibadah dan permintaan makhluk kepada Dzat Yang Disembah, Tuhan Yang Mahaagung. Ia juga menjadikan seluruh makhluk berbicara atas namanya. Yaitu saat berkata, "Mahasuci Engkau lewat seluruh tasbih makhluk-Mu dan lewat lisan semua ciptaan-Mu."

Kemudian ia mengucapkan salawat untuk Nabi ﷺ atas nama seluruh entitas di muka bumi:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ ذَرَّاتِ الْكَائِنَاتِ وَمُرَكَّبَاتِهَا.

Ya Allah, limpahkan salawat untuk Muhammad sebanyak partikel dan konstruksi alam. Sebab, segala sesuatu di alam ini memiliki hubungan dengan cahaya Muhammad ﷺ.

Dari sini, engkau dapat memahami rahasia di balik bilangan zikir dan salawat yang tak terhingga.

Niat orang mukmin lebih baik daripada amalnya. Sementara amal orang munafik lebih baik daripada niatnya. (HR. at-Thabrâni)—Peny.

[145] Lihat: Muslim, bab tentang zikir, h.79; at-Tirmidzi, bab tentang doa, h.103; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.258.

Buah Ketiga

Wahai diri! Jika engkau benar-benar ingin memperoleh amal ukhrawi yang kekal di usia yang singkat; jika engkau ingin melihat manfaat dari setiap detik umurmu yang berlalu sehingga seperti usia yang panjang; jika engkau ingin mengubah kebiasaan menjadi ibadah, mengganti kelalaian menjadi kondisi tenang dan tenteram, maka ikutilah sunnah Nabi ﷺ. Sebab, menerapkan sunnah dan syariat dalam setiap muamalah akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman serta menjadi ibadah yang menghasilkan buah ukhrawi yang berlimpah.

Misalnya, jika engkau menjual sesuatu, maka pada saat menerapkan perintah syariat dalam ijab dan kabul (transaksi), seluruh jual beli tersebut bernilai ibadah karena mengingatkanmu kepada hukum syariat yang memberikan gambaran spiritualitas. Gambaran tersebut tentu mengingatkanmu pada Dzat Yang Membuat syariat, Allah ﷻ. Artinya, ia memberikan orientasi ilahiyah. Inilah yang menuangkan ketenangan dan ketenteraman ke dalam kalbu.

Dengan kata lain, menunaikan amal perbuatan sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ menjadikan amal yang fana dan singkat menjadi poros bagi kehidupan abadi yang menghasilkan buah abadi. Karena itu, simaklah dengan baik firman Allah yang berbunyi:

فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلۡأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٥٨

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah ia supaya kamu mendapat petunjuk. (QS. al-A'râf [7]: 158)

Berusahalah menjadi "cermin" universal dan komprehensif yang memantulkan limpahan manifestasi setiap nama-Nya yang mulia yang tersebar pada seluruh sunnah Nabi ﷺ.

Buah Keempat

Wahai diri, jangan meniru ahli dunia, terutama ahli maksiat dan kafir yang tertipu dengan perhiasan lahiriah dan artifisial mereka serta dengan kenikmatan tidak syar'i yang menipu. Sebab, dengan meniru

mereka, engkau tidak akan pernah seperti mereka. Tetapi engkau akan sangat hina dan tidak akan pernah menjadi seperti hewan sekalipun. Sebab, akal yang terdapat di kepalamu menjadi perangkat yang menghancurkan kepalamu. Sebab, jika terdapat sebuah istana besar yang berisi lampu listrik lalu dari sana ia bercabang ke sejumlah lampu listrik yang lebih kecil yang tersebar di beberapa rumah kecil yang terpaut dengan lampu utama, maka ketika ada yang memadamkan lampu utama itu, semua rumah yang lain akan menjadi gelap. Hanya saja, karena terdapat sejumlah lentera lain di istana lain yang tidak terpaut dengan lampu utama di istana yang besar tadi, maka jika pemilik istana memadamkan lampu utama, lampu-lampu kecil tetap bisa menerangi yang lain dan tetap bisa bekerja sehingga pencuri tidak bisa mengambil barang darinya.

Nah wahai diri, istana pertama tadi adalah sosok muslim dan lampu utama tersebut adalah Nabi ﷺ yang terdapat di kalbu muslim itu. Jika ia lupa dan mengeluarkan iman dari kalbunya—*wal iyâzu billah*—ia tidak akan lagi beriman dengan nabi yang lain, bahkan tidak ada lagi kesempurnaan yang tersisa dalam jiwanya. Lebih dari itu, ia akan lupa kepada Tuhannya. Akhirnya yang masuk ke dalam esensi dirinya adalah kegelapan dan kalbunya menjadi hancur diselimuti oleh nestapa dan kesepian. Jika demikian, adakah yang dapat menutupi kehancuran tersebut? Adakah manfaat yang dapat diraih agar ia dapat membangun puing-puing kehancuran yang ada?

Adapun orang-orang asing, mereka menyerupai istana kedua di mana meskipun mereka mengeluarkan cahaya Muhammad ﷺ dari kalbu mereka, mereka masih memiliki cahaya seperti yang mereka asumsikan. Mereka masih memiliki sedikit akidah kepada Allah dan keyakinan kepada Musa dan Isa عليهما السلام yang menjadi poros kesempurnaan akhlak mereka.

Wahai nafsu yang selalu memerintahkan keburukan!

Barangkali engkau berkata, "Aku tidak ingin menjadi orang asing atau bahkan hewan." Aku telah berkali-kali mengatakan: wahai jiwa, engkau tidak akan bisa menjadi seperti hewan sekalipun, sebab engkau memiliki akal. Akal yang menghimpun semua derita masa lalu dan rasa cemas terhadap masa depan akan memberikan pukulan me-

nyakitkan ke kepala dan matamu sehingga engkau akan merasakan kepedihan di tengah-tengah sebuah kenikmatan yang ada. Sementara hewan bisa merasakan satu kenikmatan tanpa disertai penderitaaan. Karena itu, jika engkau ingin menjadi seperti hewan, lepaskan dulu akalmu dan buanglah jauh-jauh. Lalu siaplah untuk mendapat tamparan peringatan yang terdapat pada ayat al-Qur'an (أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ) '*Mereka seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi.*' (QS. al-A'râf [7]: 179).

Buah Kelima

Wahai diri! Kami telah berkali-kali menegaskan bahwa manusia adalah buah pohon penciptaan. Ia seperti buah, sesuatu yang paling jauh dari benih dan paling komprehensif. Ia memiliki pandangan umum kepada semuanya. Ia makhluk yang memikul benih-benih kalbu. Wajahnya mengarah kepada banyak hal—dari makhluk—menuju alam fana dan dunia. Akan tetapi, ibadah yang merupakan tali hubungan atau titik koneksi antara awal dan akhir mengarahkan wajah manusia dari fana menuju keabadian, dari makhluk menuju *al-Haq* (Allah), dari banyak menuju keesaan, dan dari akhir menuju permulaan.

Andaikan buah bernilai dan berpengetahuan yang hendak membentuk benih itu bangga dengan keindahannya lalu melihat ke makhluk hidup di bawahnya serta mencampakkan diri di tengah-tengah mereka, atau ia lalai dan jatuh, tentu ia akan lenyap bersama mereka dan bernasib seperti buah yang lain. Akan tetapi, jika buah berpengetahuan itu menemukan titik sandarannya dan dapat berpikir bahwa ia akan menjadi perantara bagi kelanjutan kehidupan pohon serta menampakkan hakikatnya lewat sisi kesatuan pohon yang terdapat dalam dirinya, maka satu benih dari buah itu akan memperoleh hakikat komprehensif yang permanen dalam usia yang kekal abadi.

Manusia yang tersesat dalam banyaknya makhluk dan tenggelam di alam entitas, lalu mencintai dunia sepenuh hati hingga tertipu oleh senyuman benda-benda fana dan jatuh dalam pelukannya, sudah pasti ia akan mengalami kerugian nyata. Pasalnya, ia jatuh dalam kefanaan dan ketiadaan. Yakni, dengan mengajak ia melenyapkan dirinya.

Akan tetapi, ketika ia mengangkat kepala dan mendengar berbagai pelajaran iman yang bersumber dari al-Qur'an dengan kalbu yang

sadar, lalu mengarah kepada keesaan-Nya, maka ia dapat naik dengan mi'raj ibadah menuju arasy kesempurnaan dan keutamaan sehingga menjadi sosok manusia abadi.

Wahai diri, jika demikian keadaannya, sementara engkau bagian dari yang mengikuti ajaran Ibrahim, maka ucapkanlah (لَآ أُحِبُّ ٱلْآفِلِينَ) "*Aku tidak menyukai yang terbenam*" seperti yang diucapkan oleh Ibrahim عليه السلام, lalu menghadaplah kepada Sang Kekasih abadi dan menangislah seperti diriku dengan berkata:

.....

(Bait-bait berbahasa Persia tidak ditulis di sini karena telah dimasukkan ke dalam kedudukan kedua dari "Kalimat Ketujuh Belas").

KALIMAT KEDUA PULUH LIMA
(Kemukjizatan al-Qur'an)

Tampaknya berlebihan kalau kita mencari dalil, sementara di tangan ini terdapat sebuah mukjizat abadi seperti al-Quran. Sulitkah kiranya bagiku membuat para pengingkar itu terdiam, sementara di tangan ini terdapat argumen hakikat berupa al-Qur'an?

Perhatian:

Di awal penulisan Risalah ini kami bertekad menulis "lima obor", akan tetapi di akhir obor pertama—dua bulan sebelum pengesahan huruf baru (aksara latin)—kami terpaksa mempercepat penulisannya untuk dicetak dengan huruf lama (aksara arab) sehingga dalam beberapa hari, kami menulis sebanyak dua puluh atau tiga puluh halaman hanya dalam hitungan dua atau tiga jam. Oleh karenanya, kami mencukupkan dengan tiga obor. Semuanya ditulis secara global dan ringkas. Sementara dua obor yang tersisa, kami tinggalkan untuk waktu sekarang. Aku berharap para pembaca budiman bisa memaklumi serta memaafkan berbagai kekurangan, cacat, dan kesalahan yang berasal dari diriku.

Sebagian besar ayat yang dibahas dalam risalah mukjizat al-Qur'an ini adalah ayat-ayat yang menjadi bahan kritikan kaum ateis, yang sulit diterima ilmuwan modern, atau yang diragukan oleh setan dari kalangan jin dan manusia.

Risalah ini membahas ayat-ayat tersebut serta menjelaskan berbagai hakikat dan poin-poin penting darinya dalam bentuk terbaik dimana apa yang dianggap oleh kaum ateis dan ilmuwan sebagai titik kelemahan dan cacat dapat dibantah oleh risalah ini dengan sejumlah

kaidah ilmiah bahwa semua itu justru merupakan kilau kemukjizatan dan sumber kesempurnaan balagah (retorika) al-Qur'an.

Adapun keragu-raguan yang ada telah dijawab dengan jawaban yang memadai tanpa menyebutkan keraguan itu sendiri agar tidak mengotori pikiran. Misalnya yang terdapat dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي ... ﴿٣٨﴾

"Matahari beredar..." (QS. Yâsîn [36]: 38).

وَٱلۡجِبَالَ أَوۡتَادٗا ﴿٧﴾

"*Dan gunung-gunung yang menjadi pasak*." (QS. an-Naba' [78]: 7). Kecuali syubhat di seputar beberapa ayat yang kami sebutkan pada kedudukan pertama dari "Kalimat Kedua Puluh".

Kemudian, meskipun risalah Mukjizat al-Qur'an ini ditulis dengan sangat singkat dan cepat, namun ia menguraikan sisi balagah dan ilmu bahasa Arab secara apik serta dengan gaya bahasa yang ilmiah, kuat dan mendalam sehingga membuat takjub para ulama. Lalu, walaupun tidak setiap orang mampu menguasai semua bahasannya dan bisa menyerap maknanya secara utuh, namun masing-masing memiliki bagian yang penting dalam 'taman yang rimbun' itu.

Selanjutnya, sekalipun risalah ini ditulis dalam kondisi yang tidak stabil dan dengan terburu-buru serta tidak bisa memberikan pemahaman secara utuh, namun ia menjelaskan hakikat banyak persoalan penting dari sudut pandang ilmu pengetahuan.

Said Nursi

* * *

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."
(QS. al-Isrâ [17]: 88).

Kami telah menunjukkan sekitar 40 aspek dari berbagai aspek kemukjizatan al-Qur'an yang tak terhingga di mana ia merupakan sumber kemukjizatan dan menjadi mukjizat Rasul ﷺ yang terbesar. Semua itu tertuang dalam risalah berbahasa Arab, dalam Risalah Nur yang berbahasa Arab, dalam tafsirku yang berjudul *Isyârât al-I'Jâz Fî Mazhân al-Îjâz*, serta dalam "Kalimat Kedua Puluh Empat" sebelumnya.

Dalam risalah ini, kami akan menunjukkan lima dari sekian banyak aspek tersebut lalu kami beri penjelasan yang agak rinci. Sementara aspek lainnya yang masih tersisa, kami masukkan di dalamnya secara global.

Pada bagian pendahuluan, kami akan menjelaskan definisi dan substansi al-Qur'an al-Karim.

* * *

PENDAHULUAN

(Tiga Bagian)

Bagian Pertama

Apa itu al-Qur'an? Apa definisi al-Qur'an?

Pada "Kalimat Kesembilan Belas" dan pada sejumlah risalah lain telah dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan Terjemahan azali bagi kitab alam semesta; Tafsiran abadi bagi ayat-ayat *kauniyah*; Penafsir kitab alam gaib dan alam indrawi; Penyingkap perbendaharaan nama-nama ilahi yang tersembunyi dalam lembaran langit dan bumi; Kunci bagi hakikat yang terselubung dalam rangkaian peristiwa; Lisan alam gaib di alam indrawi; serta Khazanah kalam azali dan perhatian abadi Tuhan yang bersumber dari alam gaib yang tersembunyi di balik tirai alam indrawi ini.

Selain itu, al-Qur'an merupakan mentari dan pilar alam maknawi Islam. Ia juga merupakan peta suci bagi alam ukhrawi, ucapan dan penafsiran yang jelas, serta argumen dan penerjemah yang tegas bagi Dzat, sifat, nama, dan kondisi Allah ﷻ. Ia merupakan pendidik alam manusia, serta laksana air dan cahaya bagi Islam yang merupakan kemanusiaan yang paling agung. Al-Qur'an merupakan hikmah hakiki bagi manusia. Al-Qur'an adalah pembimbing yang mengantar umat manusia menuju kebahagiaan.

Lalu bagi manusia, selain sebagai kitab syariah, al-Qur'an juga kitab hikmah. Selain sebagai kitab doa dan ubudiyah, al-Qur'an juga kitab perintah dan dakwah. Selain sebagai kitab zikir, al-Qur'an juga kitab pikir. Ia adalah kitab suci satu-satunya yang menghimpun seluruh kitab yang mewujudkan semua kebutuhan maknawi manusia. Sehingga ia memperlihatkan kepada setiap aliran dari kelompok yang berbeda-beda yang terdiri dari para wali, kalangan *shiddiqin*, kaum arif, serta para ulama ahli peneliti sebuah risalah yang sesuai dengan kebutuhan setiap aliran tersebut. Kitab samawi ini menyerupai sebuah perpustakaan suci yang memuat banyak kitab.

Bagian Kedua

Pada 'Kalimat Kedua Belas' telah dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dari arasy yang paling agung, dari *Ismul a'zham* dan dari tingkatan nama-Nya yang paling mulia. Ia merupakan kalam Allah dengan kedudukan-Nya sebagai Tuhan semesta alam. Al-Qur'an adalah perintah Allah dengan kedudukan-Nya sebagai Sembahan seluruh entitas. Al-Qur'an adalah pesan Allah dengan kedudukan-Nya sebagai Pencipta langit dan bumi.

Al-Qur'an adalah bentuk pembicaraan yang mulia dengan sifat *rububiyah* mutlak. Ia adalah pesan azali atas nama kekuasaan ilahi yang komprehensif dan agung. Ia adalah catatan perhatian dan penghormatan *ar-Rahman* yang bersumber dari rahmat-Nya yang luas yang mencakup segala sesuatu. Al-Qur'an merupakan kumpulan risalah komunikasi Rabbani yang menjelaskan keagungan *uluhiyah* di mana di permulaan sebagiannya ia berupa simbol-simbol dan tanda. Ia adalah kitab suci yang menebarkan hikmah, yang turun dari lingkup nama-Nya yang paling agung. Ia menatap kepada apa yang diliputi oleh arasy yang paling agung.

Dari rahasia ini, al-Qur'an selalu disebut dengan nama yang layak atasnya, yaitu "*Kalâmullah*". Setelah al-Qur'an, terdapat sejumlah kitab suci dan suhuf para nabi. Adapun seluruh kalimat ilahi lainnya yang tak pernah habis, ada yang berupa komunikasi dalam bentuk ilham yang bersifat khusus, atas nama yang parsial, dan dengan manifestasi khusus milik nama yang spesifik, lewat *rububiyah* khusus, kekuasaan khusus, dan rahmat yang khusus pula. Ilham malaikat, manusia, dan hewan sangat berbeda dilihat dari sifatnya yang komprehensif dan khusus.

Bagian Ketiga

Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang secara global berisi kitab-kitab seluruh nabi yang masanya berbeda-beda, risalah seluruh wali yang jalannya berbeda-beda, serta karya semua kalangan *ashfiyâ* (orang-orang saleh) yang pendekatan mereka beragam. Enam arahnya bersinar terang dan bersih dari gelap ilusi serta suci dari noda syubhat. Sebab, titik sandarannya adalah wahyu samawi dan kalam azali. Tujuannya adalah kebahagiaan abadi lewat adanya penyaksian.

Kandungannya jelas berupa petunjuk. Atasnya berupa cahaya iman, bawahnya berupa dalil dan argumen lewat *ilmul yaqin*. Sisi kanannya berupa kepasrahan kalbu dan nurani lewat pengalaman. Sisi kirinya berupa ketundukan akal lewat *ainul yaqin*. Buahnya berupa rahmat Tuhan dan negeri surga lewat *haqqul yaqin*. Kedudukannya diterima oleh malaikat, manusia, dan jin lewat intuisi yang benar.

Seluruh sifat yang disebutkan di atas terkait dengan definisi al-Qur'an berikut ketiga bagiannya telah dijelaskan secara meyakinkan di sejumlah tempat lain. Maka, pernyataan kami tidak sekadar memberikan pengakuan tanpa bukti. Namun setiap darinya diterangkan dengan argumen yang kuat.

* * *

OBOR PERTAMA

(Tiga Kilau)

KILAU PERTAMA

Balagah Al-Qur'an Berada pada Tingkat Kemukjizatan

Balagah (retorika) yang menakjubkan ini bersumber dari keindahan susunan al-Qur'an dan kerapian konstruksinya, keapikan dan keistimewaan gaya bahasanya, kecemerlangan dan keunggulan penjelasannya, kekuatan dan kebenaran maknanya, serta dari kefasihan lafalnya.

Dengan balagah yang luar biasa tersebut, al-Qur'an al-Karim—sejak 1300[146] tahun yang lalu—menantang kaum yang paling fasih, kalangan yang paling pandai beretorika, serta cendekiawan yang paling terkemuka. Namun mereka tak mampu menghadapi tantangan al-Qur'an. Meski telah ditantang, tak ada sepatah katapun yang terucap. Mereka tertunduk hina seraya menundukkan kepala. Padahal ada di antara mereka yang berdiri dengan congkak.

Kami akan menunjukkan aspek kemukjizatan balagahnya dalam dua bentuk:

Bentuk Pertama

Sebagian besar penduduk jazirah Arab ketika itu adalah buta huruf. Oleh karena itu, mereka mengabadikan kebanggaan, berbagai kejadian historis, serta peribahasa, ungkapan bijak, dan kebaikan akhlak mereka dalam bentuk syair dan perkataan retoris lainnya yang ditransfer lewat lisan sebagai ganti dari tulisan. Ungkapan bijak tertanam dalam benak dan diriwayatkan secara turun-temurun. Kebutuhan alamiah ini telah mendorong mereka untuk menjadikan kefasihan dan retorika sebagai barang yang paling laku di pasar. Sampai-sampai orang yang paling fasih di tengah kabilahnya menjadi pahlawan dan simbol kebanggaan.

Kaum yang akhirnya memimpin dunia dengan kecerdasannya setelah masuk Islam tersebut sebelumnya merupakan orang-orang

[146] Katika risalah ini ditulis. Sekarang sudah lebih dari 1400 tahun.

yang paling unggul dalam bidang balagah di seantero dunia. Maka, balagah menjadi sesuatu yang sangat berkembang dan sangat mereka butuhkan sehingga menjadi hal yang paling membanggakan. Bahkan perang dan damai bisa terjadi antar dua kabilah hanya dengan sebuah perkataan yang terucap dari orang paling fasih di antara mereka. Lebih dari itu, mereka menulis tujuh kasidah (kumpulan syair) dengan tinta emas karya para penyair mereka yang paling fasih lalu menggantungkannya di dinding Ka'bah. Ketujuh kumpulan syair (*al-mu'allaqât al-sab'ah*) itu yang kemudian menjadi simbol kebanggan mereka.

Nah, dalam kondisi seperti itulah di mana balagah mencapai puncaknya dan menjadi sesuatu yang sangat digemari, al-Qur'an diturunkan. Sama seperti mukjizat nabi Musa ﷺ (tentang sihir), dan mukjizat masa Isa ﷺ (tentang pengobatan), karena yang berkembang pada saat itu adalah ilmu sihir (di masa Musa ﷺ) dan ilmu kedokteran (di masa Isa ﷺ). Dengan balagahnya, al-Qur'an turun untuk menantang balagah yang terdapat pada masa itu dan masa-masa selanjutnya. Al-Qur'an mengajak orang-orang fasih di kalangan Arab untuk menghadapinya dan membuat meski surah terpendek yang sama dengannya. Al-Qur'an menantang mereka dengan berkata:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ... ﴿٢٣﴾

"Jika kalian ragu dengan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, buatlah satu surah semisalnya..." (QS. al-Baqarah [2]: 23).

Al-Qur'an bahkan mengeraskan tantangannya dengan berkata:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ ... ﴿٢٤﴾

"Jika kalian tidak mampu dan kalian memang tidak akan mampu, maka takutlah kepada nereka..." (QS. al-Baqarah [2]: 24).

Artinya, kalian akan digiring ke neraka Jahanam dan itu adalah tempat kembali yang paling buruk. Hal ini tentu menghancurkan kesombongan mereka, menghinakan akal mereka, melenyapkan mimpi mereka, serta membinasakan mereka di dunia sebagaimana hal itu juga akan terjadi di akhirat. Dengan kata lain, kalian bisa membuat semisalnya, atau jiwa dan harta kalian berada dalam kondisi bahaya selama kalian tetap mempertahankan kekufuran.

Demikianlah, jika sikap menghadapi tantangan itu bisa dilakukan, mana mungkin yang dipilih jalan perang; yang lebih berbahaya dan sulit, sementara di hadapan mereka ada jalan yang mudah dan lapang. Yaitu menghadapi tantangan tadi dengan sejumlah ayat semisal al-Qur'an untuk membatalkan klaim dan tantangan yang ada.

Ya, mungkinkah kalangan cerdik pandai yang memimpin dunia dengan politik dan kecerdasan mereka itu meninggalkan jalan termudah dan paling selamat, serta memilih jalan berat yang mencampakkan jiwa dan harta mereka pada kebinasaan?! Sebab, seandainya orang-orang fasih dari mereka bisa menghadapi al-Qur'an dengan sejumlah huruf, tentu klaim al-Qur'an menjadi batal. Mereka pun akan selamat dari kehancuran moril dan materiil. Kenyataannya, mereka malah memilih jalan perang yang panjang. Artinya, menghadapi tantangan al-Qur'an tadi sama sekali tak bisa mereka lakukan. Akhirnya mereka menyerang dengan pedang.

Kemudian terdapat dua faktor pendorong yang sangat kuat untuk menghadapi tantangan al-Qur'an dan mendatangkan yang serupa dengannya, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Keinginan lawan untuk menghadapinya.

Kedua: Keinginan kawan untuk menirunya.

Di bawah pengaruh dua faktor di atas telah ditulis jutaan buku berbahasa Arab, namun tak ada satu kitab pun yang bisa menyerupai al-Qur'an. Setiap orang yang melihatnya—entah berilmu ataupun bodoh—pasti akan berkata, "Al-Qur'an berbeda dengan kitab lain." Tidak ada seorang pun yang bisa membuat seperti al-Qur'an. Bisa jadi hal itu lantaran retorika al-Qur'an lebih rendah dari semuanya. Ini tentu saja mustahil sebagaimana yang dinyatakan oleh baik kawan maupun lawan. Atau, hal itu karena al-Qur'an berada di atas semuanya di mana ia lebih mulia dan lebih tinggi.

Barangkali engkau berkata, "Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa tidak ada yang berusaha menghadapinya? Tidakkah ada yang mengandalkan bakat dan potensinya untuk tampil menyambut tantangan yang ada? Apakah kerjasama dan upaya saling bahu-membahu di antara mereka tidak berguna?"

Jawabannya: Andaikan mereka bisa menghadapi al-Qur'an, tentu hal itu sudah mereka lakukan. Sebab, di sini ada persoalan kehormatan dan harga diri di samping kebinasaan jiwa dan harta. Andaikata upaya untuk menghadapi tantangan al-Qur'an benar-benar dilakukan, tentu banyak yang cenderung kepadanya. Pasalnya, para penentang kebenaran selalu banyak jumlahnya. Andaikan ada yang mendukung upaya penentangan tadi, tentu ia akan dikenal. Sebab, untuk menghadapi tantangan yang sepele saja, mereka membuat kasidah yang kemudian dijadikan sebagai kebanggaan atau karya besar yang diabadikan. Apalagi menghadapi tantangan al-Qur'an yang lebih hebat lagi, tentu tidak mungkin diabaikan oleh sejarah.

Terdapat sejumlah propaganda dan serangan paling buruk terhadap Islam yang disebutkan dalam riwayat. Namun terkait dengan upaya meniru al-Qur'an, yang ada hanya sejumlah kalimat yang diucapkan oleh Musailimah al-Kazzâb. Sebenarnya Musailimah itu ahli retorika. Namun saat dibandingkan dengan retorika al-Qur'an yang mengungguli semua keindahan dan estetika, retorika yang ia miliki menjadi semacam igauan. Seperti itulah ucapannya diriwayatkan dalam lembaran sejarah.

Begitulah, kemukjizatan retorika al-Qur'an adalah sebuah kepastian, sama seperti kepastian hasil (perkalian) dua kali dua sama dengan empat. Demikianlah keadaan yang sebenarnya.

Bentuk Kedua

Kami akan menjelaskan hikmah kemukjizatan retorika atau balagah al-Qur'an dalam lima poin:

Poin Pertama: Kefasihan yang luar biasa dalam konstruksi al-Qur'an.

Kitab *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz* telah menjelaskan dari awal hingga akhir tentang kefasihan dan keapikan konstruksi al-Qur'an. Sebagaimana jarum jam yang menunjukkan hitungan detik, menit, dan jam masing-masing saling menyempurnakan, demikian pula dengan struktur pada setiap kata dan kalimat al-Qur'an, serta konstruksi pada kesesuaian setiap kalimat terhadap yang lain. Semua itu telah dipaparkan secara sangat jelas dalam 'kitab tafsir' di atas. Sia-

papun bisa merujuk kepadanya agar dapat melihat kefasihan luar biasa itu dalam berbagai bentuknya yang paling indah. Di sini kami hanya akan menyebutkan dua contoh darinya untuk menerangkan konstruksi kata yang saling terpaut di mana kesesuaian dan kesempurnaanya tidak bisa digantikan oleh yang lain.

Contoh pertama:

وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ... ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya jika mereka disentuh sedikit saja dari azab Tuhanmu..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 46).

Kalimat di atas diungkapkan untuk memperlihatkan hebatnya siksa, namun dengan menampakkan dampak yang hebat dari siksa yang paling kecil. Oleh karena itu, semua bentuk redaksi tersebut yang mengandung makna sedikit dan kecil menatap kepada makna tersebut disertai adanya kekuatan agar menampakkan kondisi yang menakutkan.

Kata ﴿وَلَئِن﴾ untuk menunjukkan ketidakpastian. Hal ini menyiratkan sesuatu yang sedikit. Kata ﴿مَسَّ﴾bermakna sentuhan yang juga bermakna sedikit. Kata ﴿نَفْحَةٌ﴾ adalah materi berupa aroma atau hembusan kecil yang bermakna sedikit. Di samping itu, bentuknya juga memiliki arti satu, yakni satu yang kecil. Dalam gramatika, ia disebut *mashdar al-marrah* yang bermakna sedikit. Bentuk indefinit (*nakirah*) dari kata نَفْحَةٌ juga untuk menunjukkan sedikit. Artinya, ia adalah sesuatu yang kecil dalam batas yang tidak diketahui sehingga disebutkan secara indefinit.

Selanjutnya kata ﴿مِنْ﴾ untuk menunjukkan arti 'sebagian' sehingga bermakna sedikit. Kata ﴿عَذَابِ﴾ juga semacam balasan kecil jika dibandingkan dengan kata نَكَالٌ atau عِقَابٌ. Kata ﴿رَبِّكَ﴾ sebagai ganti dari القَهَّارُ (Yang Mahagagah), الجَبَّارُ (Yang Maha Perkasa), المُنْتَقِمُ (Yang Maha Membalas) menunjukkan sesuatu yang sedikit. Yaitu dengan adanya sifat kasih sayang dan rahmat padanya.

Jadi, redaksi ayat di atas menunjukkan bahwa jika siksa yang ada sudah luar biasa padahal baru sedikit, apalagi jika berupa hukuman ilahi yang dahsyat. Perhatikan redaksi di atas dengan cermat agar engkau bisa melihat bagaimana contoh yang kami berikan itu memperhatikan redaksi dan makna yang dituju.

Contoh kedua:

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Dan menginfakkan (sebagian) dari apa yang telah Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. al-Baqarah [2]: 3).

Redaksi ayat di atas menunjukkan lima syarat diterimanya sedekah, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dari kata مِنْ yang menunjukkan arti 'sebagian' pada kata ﴿مِمَّا﴾ *'sebagian dari apa atau sesuatu'*. Artinya, orang yang bersedekah tidak boleh memberikan semua yang ada di tangannya sehingga membutuhkan sedekah pula.

Kedua, dari kata ﴿رَزَقْنَٰهُمْ﴾ *'yang Kami anugerahkan kepada mereka'*. Artinya, tidak mengambil dari Zaid lalu menyedekahkannya kepada Amar. Namun sedekah tersebut harus berasal dari hartanya. Yakni, sedekahkan sebagian dari rezeki milik kalian.

Ketiga, dari kata نَا 'Kami' dalam kata رَزَقْنَا *'yang telah Kami anugerahkan'*. Artinya, tidak mengungkit dan tidak merasa berjasa. Sebab, tidak ada jasa kalian dalam sedekah itu. Aku yang memberikan rezeki kepada kalian. Lalu kalian menginfakkan sebagian dari harta-Ku kepada hamba yang lain.

Keempat, dari kata ﴿يُنفِقُونَ﴾ *'menginfakkan'*. Artinya, sedekah itu diinfakkan kepada orang yang mempergunakan untuk kebutuhan yang penting. Sebab, sedekah tidak diterima jika diberikan kepada orang yang mempergunakannya dalam keburukan.

Kelima, dari kata ﴿رَزَقْنَٰهُمْ﴾ *'yang telah Kami anugerahkan kepada mereka'*. Artinya, sedekah itu atas nama Allah. Yakni, harta tersebut adalah harta-Ku. Kalian harus memberikannya atas nama-Ku.

Di samping syarat dan kriteria di atas, terdapat pemaknaan sedekah secara umum. Yakni, sebagaimana sedekah bisa dilakukan dengan harta, ia juga bisa dengan ilmu, ucapan, perbuatan, dan nasihat. Hal ini diisyaratkan oleh kata مَا 'sesuatu' dalam kata مِمَّا *'dari sesuatu'* yang bermakna umum.

Demikianlah, kalimat singkat yang berbicara tentang sedekah ini mempersembahkan kepada akal manusia lima syarat dan kriteria sedekah disertai penjelasan mengenai wilayahnya yang luas.

Begitulah redaksi kalimat al-Qur'an memiliki konstruksi yang sangat banyak seperti contoh di atas. Kosakata al-Qur'an juga memiliki wilayah konstruksi yang luas semacam itu. Demikian pula dengan klausa dan kalimat al-Qur'an.

Contoh, firman Allah yang berbunyi:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Tidak ada satupun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlâs [112]: 1-4).

Ayat-ayat mulia di atas berisi enam kalimat. Tiga darinya bersifat menetapkan (afirmasi) dan tiga lagi bersifat menafikan (negasi). Ia menetapkan enam tingkatan tauhid sekaligus menafikan enam bentuk kemusyrikan. Setiap kalimatnya merupakan dalil bagi kalimat-kalimat yang lain di samping sebagai konklusi darinya. Sebab, setiap kalimat memiliki dua makna di mana salah satunya merupakan konklusi dan yang satunya lagi adalah dalil atau petunjuk.

Dengan kata lain, surah al-Ikhlas berisi tiga puluh surah dari surah al-Ikhlâs. Yaitu surah-surah yang tersusun dan terbentuk dari berbagai dalil yang saling menguatkan. Misalnya sebagai berikut:

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ '*Katakan bahwa Dialah Allah*'. Sebab, Dia Mahaesa, Dzat tempat bergantung, tiada beranak, tiada diperanakkan, dan tiada yang setara dengan-Nya.

﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ﴾ '*Tiada yang setara dengan-Nya*'. Sebab, Dia tidak diperanakkan, tidak beranak, Dzat tempat bergantung, Esa, dan Dia adalah Allah.

﴿هُوَ ٱللَّهُ﴾ '*Dialah Allah*'. Dia Mahaesa, Dia tempat bergantung. Oleh karena itu, Dia tidak beranak, tidak diperanakkan, serta tiada yang setara dengan-Nya. Demikian seterusnya.

Contoh lain adalah firman Allah yang berbunyi:

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"Alif lâm mîm. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. al-Baqarah [2]: 1-2).

Masing-masing dari keempat kalimat di atas memiliki dua makna. Dengan melihat salah satunya, ia menjadi petunjuk atau dalil bagi kalimat lain dan dengan melihat yang lain, ia menjadi hasil darinya. Dari situ dapat dihasilkan sebuah konstruksi menakjubkan yang terdiri dari enam belas garis korelasi dan kesesuaian.

Hal itu telah dijelaskan dalam kitab *Isyârât al-I'jâz* sehingga seolah-olah setiap ayat memiliki mata yang menatap kepada sebagian besar ayat serta wajah yang menghadap kepadanya sehingga terdapat garis korelasi dan keterkaitan antara masing-masingnya yang merangkai sebuah goresan kemukjizatan. Hal itu seperti yang dijelaskan pada "Kalimat Ketiga Belas". Buku tafsir, *Isyârât al-I'jâz*, telah menjelaskan bentuk kefasihan dan keapikan konstruksinya.

Poin Kedua: Balagah yang luar biasa dari sisi maknanya.

Engkau bisa mencicipinya pada ayat berikut:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١

"Semua yang terdapat di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (QS. al-Hadîd [57]: 1).

Perhatikan contoh di atas yang dijelaskan dalam "Kalimat Ketiga Belas". Bayangkan dirimu berada dalam kondisi sebelum cahaya al-Qur'an turun, yaitu pada era jahiliyah, pada masa primitif dan bodoh. Segala sesuatu dibungkus dengan tirai kelalaian dan gelapnya kebodohan. Ia diselimuti oleh sikap jumud dan kebendaan. Tiba-tiba engkau menyaksikan gema firman-Nya:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ... ١

"Semua yang terdapat di langit dan bumi bertasbih kepada Allah ..." (QS. al-Hadîd [57]: 1).

Atau:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ ... ٤٤

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah..." (QS. Al-Isrâ [17]: 44).

Kehidupan mengalir pada entitas yang mati lewat gema ﴿سَبَّحَ﴾ dan ﴿تُسَبِّحُ﴾ *'bertasbih'* di seluruh telinga pendengar sehingga mereka bangkit seraya bertasbih menyebut Allah.

Wajah langit yang gelap di mana bintang-gemintang tak bernyawa bersinar terang padanya serta bumi yang dihuni oleh makhluk yang lemah, lewat gema dan cahaya ﴿تُسَبِّحُ﴾ *"tasbih"*, berubah dalam benak pendengar menjadi mulut yang berzikir kepada Allah. Setiap bintang memancarkan cahaya hakikat dan menebarkan hikmah yang sangat bijak. Lewat gema dan cahaya samawi itu, wajah bumi berubah menjadi kepala yang besar, serta darat dan laut menjadi dua lisan yang mengucap tasbih. Juga, seluruh tumbuhan dan hewan berubah menjadi untaian kalimat yang berzikir dan bertasbih sehingga seluruh bumi seolah-olah berdenyut hidup.

Contoh:

Lihatlah contoh berikut, yang disebutkan pada "Kalimat Kelima Belas". Yaitu firman Allah yang berbunyi:

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ ٣٣ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٤ يُرۡسَلُ عَلَيۡكُمَا شُوَاظٞ مِّن نَّارٖ وَنُحَاسٞ فَلَا تَنتَصِرَانِ ٣٥ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٦

"Wahai golongan jin dan manusia! Jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kalian tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu (jin dan manusia) akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. ar-Rahmân [55]: 33-36).

وَلَقَدۡ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلۡنَٰهَا رُجُومٗا لِّلشَّيَٰطِينِ ... ٥

"Dan sungguh telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikan ia (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan..." (QS. al-Mulk [67]: 5).

Perhatikan ayat-ayat di atas dan renungkan apa yang dikatakannya. Ia berkata, "Wahai manusia dan jin yang sombong dalam ketidakberdayaan dan kehinaannya. Wahai yang keras kepala dan pembangkang dengan kondisinya yang miskin dan papa. Jika kalian tidak mematuhi perintah-Ku, silahkan keluar dari batas-batas kerajaan dan kekuasaan-Ku jika mampu. Bagaimana mungkin kalian berani menentang perintah Sang Raja yang agung. Bintang, bulan, dan matahari berada dalam genggaman-Nya. Mereka melaksanakan perintah-Nya bagaikan pasukan yang selalu siap siaga. Dengan sikap pembangkangan tersebut, kalian sebenarnya sedang menentang Sang Penguasa Yang Mahaagung dan Mulia di mana Dia memiliki pasukan yang taat dan selalu siap siaga. Mereka dapat melemparkan benda sebesar gunung kepada setan kalian sekalipun. Dengan sikap ingkar kalian, sebenarnya kalian sedang membangkang dalam kerajaan Sang Raja Agung dan Mulia di mana Dia memiliki pasukan besar yang dapat melempari para musuh yang ingkar meski sebesar bumi dan gunung dengan peluru yang menyala dan kepingan kobaran api seukuran bumi dan gunung sehingga bisa menghancurkan kalian. Jika demikian, apalagi makhluk lemah seperti kalian. Kalian menentang hukum permanen yang terkait dengan Tuhan yang mampu melempari kalian dengan peluru seperti bintang-gemintang.

Lewat contoh di atas engkau bisa mengukur kekuatan makna, kefasihan retorika, dan ketinggian pelajaran yang terdapat pada seluruh ayat al-Qur'an.

Poin Ketiga: Keindahan luar biasa dalam gaya bahasanya.

Ya, gaya bahasa al-Qur'an al-Karim unik dan istimewa serta menakjubkan dan meyakinkan. Al-Quran tidak meniru sesuatu atau seseorang, dan tak seorangpun yang bisa menirunya. Al-Qur'an telah dan senantiasa menjaga kelembutan dan kesegaran gaya bahasanya seperti ketika pertama kali diturunkan.

Sebagai contoh, huruf-huruf *muqatta'ah* (terputus) yang disebutkan di permulaan sejumlah surah menyerupai kode rahasia. Misalnya:

﴿الٓمٓ﴾ ﴿الٓر﴾ ﴿طه﴾ ﴿يٰسٓ﴾ ﴿حٰمٓ﴾ ﴿عٓسٓقٓ﴾

Kami telah menuliskan sekitar enam cahaya kemukjizatannya dalam buku *Isyârât al-I'jâz*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Huruf-huruf yang disebutkan di permulaan surah itu membagi dua setiap pasangan karakter huruf hijaiyah. Yaitu huruf yang beraspirasi dan jelas (*mahmûsah* dan *majhûrah*), serta yang keras dan lunak[147] (*syadîdah* dan *rakhwah*) dan berbagai pembagian lainnya. Adapun bunyi yang tidak bisa terbagi, maka yang berat kurang dari setengah seperti *qalqalah* dan yang ringan lebih sedikit seperti *dzalâqah* (huruf-huruf yang bermakhraj ujung lidah). Cara al-Qur'an yang samar dan tak terjangkau oleh akal tersebut di antara sekian banyak cara yang berisi ratusan kemungkinan, kemudian cara penyajiannya dalam medan luas yang rambu-rambunya serupa, tentu saja bukan sebuah kebetulan dan bukan berasal dari manusia.

Huruf-huruf *muqatta'ah* (terputus) yang terdapat di permulaan surah di mana ia merupakan kode dan rumus-rumus ilahi menjelaskan lima atau enam rahasia cahaya kemukjizatan yang lain. Bahkan para ulama ahli rahasia huruf serta para wali ahli peneliti telah mengungkap banyak rahasia dari huruf-huruf tersebut. Mereka menemukan sejumlah hakikat mulia yang menegaskan bahwa huruf-huruf terputus itu merupakan mukjizat cemerlang. Adapun kita tidak mampu membuka pintu itu karena tidak mampu menggapai rahasia yang ada. Selain itu, kita tidak mampu menetapkan secara meyakinkan dalam bentuk yang diakui oleh semua kalangan. Oleh karena itu, cukup bagi kita merujuk kepada lima atau enam kilau kemukjizatan terkait dengan huruf-huruf terputus itu yang terdapat dalam buku *Isyârât al-I'jâz*.

Sekarang kita akan menyebutkan sejumlah petunjuk tentang gaya bahasa al-Qur'an dengan melihat surah, ayat, klausa, dan kalimatnya.

Misalnya surah *an-Naba'* ﴿عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ﴾ dan seterusnya. Jika diperhatikan secara seksama, surah tersebut menggambarkan dan menetapkan berbagai kondisi akhirat, kebangkitan, surga dan neraka dengan gaya bahasa yang indah yang menenangkan hati. Pasalnya, ia menerangkan bahwa berbagai perbuatan ilahi dan jejak Rabbani yang ter-

[147] Huruf *mahmûsah* (beraspirasi) maksudnya huruf yang titik artikulasinya sukar untuk menjadi sandaran. Ia terkumpul dalam kalimat (ستشحثك خصفه), setengahnya berupa huruf (الحاء والهاء والصاد والسين والكاف). Dari huruf *majhûrah* (yang bersuara jelas) juga setengahnya di mana ia terkumpul pada kalimat (لن يقطع أمر). Lalu dari delapan huruf *syadîdah* (yang keras) yang terkumpul dalam kalimat (أجدت طبقك) disebutkan empat di antaranya dan seterusnya… (Tafsir al-Baidhâwi).

dapat di dunia mengarah kepada setiap kondisi ukhrawi di atas. Karena penjelasan tentang gaya bahasa surah tersebut sangat panjang, kita akan menjelaskan satu atau dua hal saja darinya.

Di permulaan surah tersebut, ia menegaskan keberadaan hari kiamat dengan berkata, "Kami menjadikan bumi untuk kalian sebagai hamparan yang telah dibentangkan dengan sangat indah. Lalu Kami jadikan gunung sebagai pilar dan pasak yang penuh dengan kekayaan untuk tempat tinggal dan kehidupan kalian. Kami pun menciptakan kalian berpasangan-pasangan di mana kalian saling mencintai dan menyayangi. Kami jadikan malam sebagai tirai agar kalian bisa beristirahat, siang sebagai medan untuk mencari penghidupan, serta matahari sebagai lentera yang terang dan penghangat untuk kalian. Dari awan, Kami turunkan air yang membangkitkan kehidupan di mana ia mengalir laksana mata air. Selain itu, dengan mudah Kami tumbuhkan dari air tersebut berbagai tanaman yang berbunga dan berbuah di mana ia membawa rezeki untuk kalian. Kalau demikian, hari keputusan, yaitu hari kiamat, sedang menantikan kalian. Proses mendatangkannya bukan hal yang sulit.

Selanjutnya, secara implisit ia menerangkan apa yang akan terjadi pada hari kiamat, seperti gunung yang berjalan dan berhamburan, langit terbelah, neraka yang siap siaga, serta bagaimana surga memberikan taman yang indah bagi para penghuninya. Seakan-akan ia berkata, "Dzat yang melakukan semua perbuatan itu terhadap gunung dan bumi seperti yang kalian lihat akan melakukan hal serupa di akhirat." Artinya, gunung yang terdapat di awal surah menunjukkan sejumlah kondisi gunung di hari kiamat. Taman yang terdapat di permulaan surah mengisyaratkan keberadaan taman surga di akhirat. Engkau bisa membandingkan yang lainnya pula guna menyaksikan ketinggian dan kehalusan gaya bahasa al-Qur'an.

Sebagai contoh:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِي ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن
تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ
وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن

تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ٢٧

"Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)." (QS. Âli `Imrân [3]: 26-27).

Dengan gaya bahasa yang tinggi, ayat di atas menerangkan berbagai perbuatan ilahi yang terdapat dalam diri manusia, manifestasi ilahi yang terdapat dalam pergantian siang dan malam, tindakan ilahi dalam peralihan musim, serta ketentuan ilahi yang terdapat dalam kehidupan, kematian, pengumpulan, dan kebangkitan duniawi di muka bumi. Gaya bahasa yang tinggi dan indah itu sampai ke tingkat yang menundukkan akal para pakar. Karena ketinggian bahasanya demikian terang di mana ia bisa terlihat meski hanya dengan penglihatan yang paling sederhana, maka kami tidak membuka 'khazanah' tersebut untuk saat ini.

Contoh lain:

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ ١ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ٢ وَإِذَا ٱلۡأَرۡضُ مُدَّتۡ ٣ وَأَلۡقَتۡ مَا فِيهَا
وَتَخَلَّتۡ ٤ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ٥

"Apabila langit terbelah, patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, serta apabila bumi diratakan, dan apa yang ada di dalamnya dilemparkan dan menjadi kosong, patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh." (QS. al-Insyiqâq [84]: 1-5).

Ayat al-Qur'an di atas menerangkan sejauh mana ketundukan langit dan bumi serta ketaatan mereka dalam menunaikan perintah Allah. Ia menerangkan semuanya dengan gaya bahasa yang tinggi dan mulia. Sebab, sebagaimana seorang panglima besar membentuk dua

divisi militer untuk melaksanakan tuntutan jihad, seperti manuver (latihan perang) dan mobilisasi (perekrutan tentara). Nah, ketika waktu jihad selesai, ia mengarah kepada kedua divisi tersebut guna dipergunakan untuk tugas lain lantaran tugas mereka telah usai. Seakan-akan masing-masing berkata dengan lisan para petugas dan pelayannya:

"Wahai panglima, beri kami waktu luang sejenak agar kami bisa mempersiapkan diri dan membersihkan tempat ini dari berbagai sisa aktivitas kami sebelumnya. Setelah itu, kami siap menjalankan tugas kembali." Tidak lama kemudian ia berkata, "Kami telah membuang sisa-sisa tadi keluar. Kami taat kepada perintahmu. Lakukan apa yang engkau inginkan. Kami mematuhi perintahmu. Semua yang engkau perbuat adalah benar, indah, dan baik."

Demikian pula langit dan bumi merupakan dua divisi atau wilayah yang dibuka untuk menjadi tempat tugas (taklif) dan medan ujian. Ketika waktunya selesai, langit dan bumi itu pun meninggalkan tugasnya dengan izin Allah. Keduanya berkata, "Wahai Tuhan, tugaskan kami pada sesuatu yang Kau kehendaki. Sikap patuh wajib kami perlihatkan. Semua yang Kau perbuat adalah benar." Lihat dan perhatikan dengan cermat ketinggian gaya bahasa dalam kalimat di atas.

Contoh lain:

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤

"Dan difirmankan, 'Wahai bumi, telanlah airmu! Dan wahai langit (hujan), berhentilah! Air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi'. Lalu dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim'." (QS. Hûd [11]: 44).

Untuk menunjukkan setetes dari lautan balagah ayat di atas, kami hanya akan menjelaskan satu gaya bahasa darinya dalam bentuk perumpamaan. Yaitu, seorang panglima besar dalam perang dunia setelah memperoleh kemenangan memerintahkan pasukannya, "Berhentilah melepaskan tembakan!" Lalu ia menyuruh pasukan yang lain, "Berhenti menyerang!" Seketika itu pula tembakan dan serangan langsung berhenti. Kemudian ia menemui mereka seraya berkata, "Semua sudah usai. Kita sudah mengalahkan musuh. Panji kita telah

tegak berkibar. Kaum yang zalim itu telah menerima balasan mereka dan jatuh ke dalam lembah kehinaan, *asfalu sâfilîn*."

Demikian pula Sang Raja yang tiada tandingan-Nya telah memerintahkan langit dan bumi untuk membinasakan kaum nabi Nuh عليه السلام. Setelah mereka mengerjakan perintah tersebut, Dia berkata kepada keduanya, "Wahai bumi, telanlah airmu! Wahai langit, diamlah! Tugas kalian telah selesai." Seketika air surut dan kapal "produk ilahi" itu pun berlabuh laksana kemah yang tegak di atas puncak gunung. Sementara kaum yang zalim menerima balasan mereka.

Perhatikanlah ketinggian gaya bahasa di atas. Bumi dan langit laksana dua prajurit yang taat dan siap untuk menerima perintah. Dengan gaya bahasa tersebut, ayat di atas menunjukkan bahwa seluruh entitas bisa murka ketika manusia membangkang. Langit dan bumi bisa marah karenanya. Dengan petunjuk di atas, ia menegaskan bahwa Dzat yang dipatuhi oleh langit dan bumi tidak boleh ditentang dan tidak sepatutnya ditentang. Hal itu memberikan satu peringatan keras bagi manusia. Engkau melihat betapa ayat tersebut dengan sangat singkat hanya dalam beberapa kalimat menggabungkan antara peristiwa angin topan yang bersifat komprehensif dengan dampak dan hakikatnya. Anda bisa menganalogikan satu tetes (ayat) ini dengan tetesan lautan (ayat-ayat) lainnya.

Sekarang perhatikan gaya bahasa yang diperlihatkan oleh al-Qur'an dari jendela kosa katanya. Misalnya kata (الْعُرْجُونُ الْقَدِيمُ) '*tandan tua*' dalam ayat yang berbunyi:

وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

"*Telah Kami tetapkan sejumlah kedudukan bagi bulan sehingga (setelah ia sampai kepada kedudukan yang terakhir) kembalilah ia seperti tandan yang tua.*" (QS. Yâsîn [36]: 39).

Kata tersebut memperlihatkan satu gaya bahasa yang sangat indah. Hal itu karena bulan memiliki tempat berupa garis edar. Ketika bulan di tempat itu berbentuk seperti sabit, ia menyerupai tandan tua yang berwarna putih. Dengan perumpamaan tersebut, ayat di atas mengetengahkan ke hadapan imajinasi pendengar bahwa seakan-akan di balik tirai langit ini terdapat sebuah pohon yang salah satu dahannya yang berwarna putih membelah tirai itu lalu mengeluarkan ujung-

nya. Nah, bintang kejora seperti satu ranting yang bergantung padanya. Sementara bintang-bintang yang lain laksana buah bercahaya dari pohon penciptaan yang tersembunyi. Jadi, tidak salah jika bulan sabit digambarkan dengan perumpamaan di atas kepada mereka yang sumber penghidupan dan sebagian besar kekuatannya berasal dari pohon kurma. Ia merupakan gaya bahasa yang sangat tepat dan indah serta sangat relevan. Jika memiliki daya rasa, engkau pasti dapat memahaminya.

Contoh lain adalah kata ﴿تَجۡرِي﴾ *'berjalan'* pada ayat berikut:

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَا... ﴿٣٨﴾

"Matahari berjalan di tempat peredarannya..." (QS. Yâsîn [36]: 38).

Kata di atas membuka jendela bagi sebuah gaya bahasa yang sangat tinggi seperti yang ditegaskan dalam penutup "Kalimat Kesembilan Belas". Yaitu bahwa kata ﴿تَجۡرِي﴾ *'berjalan'* yang mengarah kepada berputarnya matahari menerangkan keagungan Sang Pencipta Yang Mahaagung di mana Dia mengingatkan pada perbuatan *qudrah* ilahi yang tertata rapi dalam pergantian musim panas dan dingin serta pergantian siang dan malam. Ia mengarahkan perhatian pada seluruh risalah Tuhan yang ditulis dengan pena *qudrah* ilahi dalam lembaran antar musim. Dengan begitu, ia mengajarkan hikmah Sang Pencipta Yang Maha Agung.

Selanjutnya firman Allah ﷻ:

وَجَعَلَ ٱلشَّمۡسَ سِرَاجٗا ﴿١٦﴾

"Dan kami jadikan matahari sebagai lentera." (QS. Nûh [71]: 16).

Kata ﴿سِرَاجٗا﴾ *'lentera'* membuka sebuah jendela bagi gaya bahasa seperti di atas. Yaitu ia menerangkan keagungan Sang Pencipta dan kebaikan Sang Khalik di mana Dia mengingatkan bahwa alam ini laksana istana. Berbagai kebutuhan, makanan, dan perhiasan yang terdapat di dalamnya sengaja disediakan untuk manusia dan makhluk hidup. Sementara matahari hanyalah lentera yang ditundukkan untuk manusia. Dengan begitu, ia menerangkan sebuah dalil tauhid. Pasalnya, matahari yang oleh kaum musyrik dianggap sebagai sesembahan mereka yang paling besar dan paling terang, tidak lain adalah lentera yang ditundukkan dan makhluk tak bernyawa.

Jadi, pengungkapan kata ﴿سِرَاجًا﴾ *'lentera'* mengingatkan kepada rahmat Khalik dalam keagungan *rububiyah*-Nya serta menjelaskan kemurahan-Nya dalam keluasan rahmat-Nya. Dengan cara itu, Dia menyadarkan akan kemurahan-Nya dalam keagungan kekuasaan-Nya sekaligus menerangkan keesaan-Nya. Seolah-olah Dia berkata, "Lentera yang ditundukkan dan lampu tak bernyawa itu sama sekali tak layak disembah."

Kemudian peredaran matahari lewat penggunaan kata ﴿تَجۡرِي﴾ *'berjalan'* mengingatkan pada sejumlah perbuatan yang tertata rapi dan menakjubkan dalam peralihan musim semi dan panas serta siang dan malam. Ia juga menjelaskan keagungan *qudrah* Sang Pencipta yang Esa dalam *rububiyah*-Nya. Artinya, ungkapan tersebut mengarahkan benak manusia dari matahari dan bulan menuju lembaran siang dan malam serta musim panas dan dingin. Selain itu, ia mengalihkan perhatiannya pada goresan berbagai peristiwa yang tertulis dalam lembaran tersebut.

Ya, al-Qur'an tidak membahas matahari hanya semata-mata untuk substansi matahari. Namun untuk Dzat yang membuatnya bersinar dan menjadikannya sebagai lentera. Ia tidak membahas esensinya yang tidak dibutuhkan oleh manusia. Namun membahas tugas dan fungsinya di mana ia menunaikan fungsi pegas bagi tatanan kreasi ilahi, pusat keteraturan penciptaan rabbani, serta kumparan bagi keselarasan ciptaan-Nya dalam segala sesuatu yang dirangkai oleh Pencipta azali lewat benang-benang siang dan malam.

Engkau bisa menganalogikan hal ini dengan keseluruhan kosakata al-Qur'an. Meskipun tampak seperti kata yang sudah dikenal dan sederhana, namun ia menunaikan tugas sebagai kunci bagi berbagai gudang makna yang halus.

Demikianlah. Karena ketinggian gaya bahasa al-Qur'an, seperti disebutkan dalam berbagai aspek di atas, maka seorang Arab badui terpukau oleh kadangkala hanya sebuah ungkapan darinya sehingga bersujud sebelum beriman. Misalnya, salah seorang dari mereka mendengar ayat yang berbunyi:

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ... ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)..." (QS. al-Hijr [15]: 94).

Seketika ia tersungkur bersujud. Saat ditanya, "Apakah engkau masuk Islam?" Ia menjawab, "Tidak, aku bersujud karena balagah yang terdapat pada ungkapan tersebut."

Poin Keempat: Kefasihan luar biasa dalam redaksinya.

Ya, di samping mengandung aspek balagah yang sangat tinggi dilihat dari sisi gaya bahasa dan penjelasan maknanya, redaksinya juga sangat fasih. Dalil paling kuat yang menunjukkan kefasihannya adalah bahwa ia tidak melahirkan rasa bosan dan jenuh. Selain itu, kesaksian para ahli ilmu bayan dan semantik juga menjadi bukti yang sangat jelas atas kefasihannya.

Ya, andaikan al-Qur'an diulang ribuan kali, hal itu tidak akan membuat bosan. Bahkan ia akan bertambah nikmat. Selanjutnya, al-Qur'an juga tidak berat bagi akal anak kecil sehingga mudah mereka hafal. Telinga orang yang terkena penyakit kronis, di mana ia sangat terganggu dengan ucapan pelan, juga tidak akan jenuh dengan al-Qur'an. Sebaliknya ia akan merasa nikmat. Ia laksana minuman segar yang berada di mulut orang sakarat. Ia terasa nyaman di telinga dan otaknya seperti air zam-zam yang terasa segar saat berada di mulut.

Hikmah mengapa al-Qur'an tidak membuat bosan dan jenuh adalah karena al-Qur'an merupakan makanan dan nutrisi bagi kalbu, sumber kekuatan dan kekayaan bagi akal, air dan cahaya bagi ruh, serta obat bagi jiwa manusia. Oleh karena itu, ia tidak akan melahirkan rasa bosan. Ia seperti nasi yang kita makan setiap hari di mana kita tidak merasa bosan dengannya. Sementara, jika kita makan buah yang paling nikmat setiap hari pasti akan merasa bosan. Jadi, karena al-Qur'an merupakan sebuah kebenaran, hakikat, kejujuran, petunjuk, dan memiliki kefasihan luar biasa, ia tidak melahirkan rasa bosan. Ia akan terus tampak segar dan manis sehingga salah seorang tokoh Quraisy dan ahli retorika mereka saat mendatangi Nabi ﷺ untuk mendengar al-Qur'an berkomentar setelah mendengarkannya, "Demi Allah, ia demikian manis dan indah. Ia bukan ucapan manusia." Setelah itu ia berujar kepada kaumnya, "Demi Allah, tidak ada seorangpun dari kalian yang lebih paham tentang syair daripada diriku. Demi Allah, ucapannya itu

tidak sama dengan ucapanku." Akhirnya mereka hanya bisa berkata bahwa beliau adalah tukang sihir guna memperdaya pengikut mereka sehingga tidak mengikuti Nabi ﷺ. Demikianlah musuh al-Qur'an yang paling keras sekalipun tercengang di hadapan kefasihannya.

Menjelaskan sebab-sebab kefasihan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, pada klausa dan kalimatnya sangat panjang. Maka untuk membatasi pembicaraan, kita hanya akan memperlihatkan kilau kemukjizatan yang bersinar dari kondisi dan susunan huruf-huruf hijaiyah dalam sebuah ayat sebagai contoh, yaitu firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾ آل عمران: ١٥٤

Ayat di atas menggabungkan semua huruf hijaiyah dan berbagai bentuk huruf yang berat. Namun demikian, semua itu tidak membuatnya kehilangan kefasihan. Bahkan ia semakin memperindah dan menambahkan satu bentuk kefasihan yang bersumber dari bunyi yang selaras dan beragam.

Perhatikan dengan cermat kilau yang memiliki sisi kemukjizatan ini. Karena huruf *alif* (ا) dan *yâ* (ي) merupakan huruf hijaiyah yang paling ringan di mana yang satu bisa berbalik menjadi yang lain seperti dua orang saudara, maka masing-masing terulang sebanyak dua puluh satu kali. Sementara karena huruf *mîm* (م) dan *nûn* (ن) bersaudara,[148] serta dapat saling menggantikan, masing-masing disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali. Kemudian huruf *shâd* (ص), *sîn* (س), dan *syîn* (ش) saling bersaudara dilihat dari titik artikulasi (makhraj), sifat, dan bunyinya sehingga masing-masing darinya disebutkan tiga kali. Setelah itu, huruf *`aîn* (ع) dan *ghaîn* (غ) juga bersaudara sehingga *`aîn*

[148]Tanwin (ـٌ) (ـٍ) (ـً) juga termasuk *nûn* (ن)—Penulis.

disebutkan sebanyak enam kali karena ringan, sementara *ghaîn* yang agak berat disebutkan tiga kali atau setengahnya. Huruf *thâ* (ط), *zhâ* (ظ), *dzâl* (ذ), dan *zây* (ز) bersaudara dilihat dari titik artikulasi, sifat, dan bunyinya, masing-masing disebutkan sebanyak dua kali. Huruf *lâm* (ل) dan *alif* (ا) menyatu dalam pola *Lâ* (لا). Bagian *alif* setengah dari pola لا. Dalam hal ini, *lâm* disebutkan sebanyak 42 kali dan *alif* disebutkan setengahnya, yaitu sebanyak 21 kali. Huruf *hamzah* (ء) dan *hâ* (ه) bersaudara dilihat dari titik artikulasinya. Dalam hal ini, *hamzah* disebutkan 13 kali,[149] sementara *hâ* sebanyak 14 kali karena ia satu derajat lebih ringan daripada hamzah.

Huruf *qâf* (ق), *fâ* (ف), dan *kâf* (ك) bersaudara. Huruf *qâf* disebutkan sebanyak sepuluh kali karena tambahan titik padanya, lalu huruf *fâ* disebutkan sembilan kali, dan *kâf* juga sembilan kali. Kemudian huruf *bâ* (ب) disebutkan sembilan kali, sementara *tâ* (ت) disebutkan dua belas kali karena derajatnya tiga. Huruf *râ* (ر) saudara dari *lâm*. Hanya saja *râ* berjumlah dua ratus, dan *lâm* tiga puluh sesuai dengan nilai "gematria abjad arab". Yakni bahwa *râ* enam derajat di atas *lâm* sehingga ia enam derajat lebih rendah darinya. Begitu pula *râ* sering terucap sehingga terasa berat. Karenanya, ia hanya disebutkan sebanyak enam kali. Selanjutnya, karena *khâ* (خ), *hâ* (ح), *tsâ* (ث), dan *dhâd* (ض) berat, sementara di antara mereka terdapat keselarasan, masing-masing disebutkan satu kali. Karena huruf *wâw* (و) lebih ringan dari huruf *hâ* dan *hamzah*, serta lebih berat daripada huruf *yâ* dan *alif*, maka ia disebutkan sebanyak tujuh belas kali. Yaitu 4 derajat di atas *hamzah* yang berat dan 4 derajat di bawah *alif* yang ringan.

Demikianlah huruf-huruf yang diletakkan dengan sangat rapi itu, disertai keselarasannya, keteraturannya yang indah, dan tatanannya yang cermat menetapkan dengan sangat pasti seperti pastinya hasil perkalian (2 x 2 = 4) bahwa ia bukan merupakan kreasi manusia dan tak mungkin dilakukan olehnya. Proses kebetulan juga mustahil ikut campur di dalamnya.

Jadi, keteraturan menakjubkan dan tatanan istimewa yang terdapat pada kondisi huruf-huruf tersebut di samping menjadi sumber

[149] Huruf *hamzah* yang terucap dan tak terucap sebanyak 25 kali. Ia tiga derajat di atas saudaranya, yaitu *alif* yang tidak ada harakatnya (ا). Sebab, harakat hanya ada tiga (fathah, dhammah, dan kasrah))—Penulis.

kefasihan redaksinya, bisa jadi ia memiliki banyak hikmah yang lain. Selama huruf-huruf tersebut mengandung keteraturan semacam itu, tentu keteraturan penuh rahasia dan keselarasan bercahaya yang terdapat pada kosakata, kalimat, dan maknanya juga diperhatikan. Andaikan mata melihat, sudah pasti ia kagum seraya mengucap *mâsyâ Allâh*. Apabila akal memahaminya, sudah pasti ia menjadi takjub dengan mengucap *bârakallâh*.

Poin Kelima: Keapikan bayân (penjelasan).

Yaitu keunggulan, kekuatan, dan keistimewaan dari sisi penjelasannya. Sebagaimana sebagian besar konstruksi dan redaksi al-Qur'an mengandung kefasihan, maknanya berisi balagah, gaya bahasanya menampilkan keindahan, maka sisi bayannya juga berisi keunggulan yang luar biasa.

Ya, bayan atau cara penjelasan al-Qur'an berada pada tingkat tuturan yang paling tinggi. Misalnya dalam hal memberikan motivasi dan ancaman, pujian dan celaan, penetapan dan petunjuk, serta dalam memberikan pemahaman dan argumen.

Di antara ribuan contoh tentang "pemberian motivasi dan anjuran" adalah surah al-Insân. Sebab, penjelasan al-Qur'an pada surah tersebut demikian indah seperti telaga kautsar; apik mengalir seperti mata air salsabil; nikmat seperti buah surga; dan indah seperti perhiasan bidadari.[150]

Di antara contoh yang tak terhingga terkait dengan "pemberian ancaman dan peringatan" adalah pendahuluan surah *al-Ghâsyiyah*. Sebab, penjelasan al-Qur'an pada surah tersebut memberikan pengaruh mendalam seperti tembakan peluru di telinga kaum yang sesat, laksana kobaran api di akal mereka, serta ibarat pohon *zaqqum* di tenggorokan, nyala neraka di wajah, serta makanan berduri di perut mereka. Ya, jika "yang diberi perintah untuk menyiksa" saja, yaitu neraka *"nyaris pecah karena murka*" (QS. Al-Mulk [67]: 8), apalagi dengan ancaman Dzat "yang memberi perintah untuk menyiksa", Allah ﷻ.

Di antara ribuan contoh tentang "pujian" adalah lima surah yang diawali dengan kalimat ﴿اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ﴾. Sebab, penjelasan al-Qur'an

[150] Gaya bahasa ini telah memakai perhiasan makna surah tersebut—Penulis.

pada surah-surah tersebut demikian terang laksana matahari,[151] indah laksana bintang, menakjubkan laksana langit dan bumi, dicinta dan disenangi laksana malaikat, lembut laksana kasih sayang terhadap anak-anak di dunia, serta menyenangkan laksana surga di akhirat.

Di antara ribuan contoh tentang "kecaman dan celaan" adalah ayat yang berbunyi:

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا... ﴿١٢﴾

"Adakah seorang di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?..." (QS. al-Hujurât [49]: 12).

Ayat ini melarang dan mengecam dengan sangat keras perbuatan gibah (menggunjing) dalam enam tingkatan. Karena pesan ayat di atas ditujukan kepada mereka yang suka menggunjing, maka ayat tersebut bermakna sebagai berikut: Huruf *hamzah* (أ) yang terdapat di awal digunakan untuk memberikan sebuah pertanyaan retoris (*istifhâm inkârî*). Makna pertanyaan tersebut menembus dan mengalir seperti air ke semua kata dalam ayat di atas sehingga setiap kata mengandung makna.[152]

Kata pertama dalam ayat tersebut adalah huruf *hamzah* (أ). Dengan hamzah (pertanyaan), ayat tersebut bermaksud menegur pembacanya: "Apakah kalian tidak memiliki akal—yang bisa berpikir—sehingga dapat memahami betapa buruknya perilaku gibah ini?".

Dalam kata kedua, yaitu ﴿يُحِبُّ﴾ '*suka*', ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: "Apakah hati kalian—yang merupakan tempat rasa cinta dan benci—telah rusak sehingga mencintai sesuatu yang paling buruk dan menjijikkan?".

Dalam kata ketiga, yakni ﴿أَحَدُكُمْ﴾ '*salah seorang di antara kalian*', ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: "Apa yang telah terjadi dengan kehidupan sosial dan peradaban kalian—yang vitalitasnya bersumber dari vitalitas jamaah—sehingga ia rela dengan suatu perbuatan yang bisa meracuni kehidupan kalian?".

---

[151] Dalam ungkapan di atas terdapat isyarat tentang topik pembahasan kelima surah tersebut—Penulis.

[152] Maksudnya, setiap kata dari ayat al-Qur'an tersebut menyiratkan teguran dalam bentuk pertanyaan—Peny.

Dalam kata keempat, yakni ﴿أَن يَأْكُلَ لَحْمَ﴾ '*memakan daging*', ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: "Ada apa dengan rasa kemanusiaan kalian sehingga kalian tega memangsa teman akrab kalian sendiri?".

Dalam kata kelima, yaitu ﴿أَخِيهِ﴾ '*saudaranya*', ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: "Tidakkah kalian mempunyai belas kasihan terhadap sesama manusia?! Apakah kalian tidak memiliki hubungan kekerabatan yang mengikat kalian dengan mereka sehingga kalian tega menerkam saudara kalian—dilihat dari beberapa sisi—secara biadab?! Apakah orang yang tega menggigit anggota badannya sendiri bisa dikatakan memiliki akal?! Bukankah orang seperti itu adalah orang gila?".

Dalam kata keenam, yaitu ﴿مَيْتًا﴾ '*yang sudah mati*', ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: "Di mana nurani kalian? Apakah fitrah kalian telah rusak sehingga melakukan tindakan yang paling buruk dan menjijikkan, yaitu memakan daging saudara kalian, padahal mereka adalah orang yang layak kalian hormati?!".

Dari ayat yang mulia ini—dan lewat berbagai dalil dalam ungkapannya yang telah kami sebutkan—dapat dipahami bahwa gibah adalah perbuatan yang tercela dilihat dari sudut pandang akal, kalbu, rasa kemanusiaan, perasaan, fitrah, dan hubungan sosial.

Renungkan makna ayat mulia di atas dan lihatlah bagaimana ayat tersebut mengutuk perbuatan gibah dalam enam tingkatan dengan bahasa yang penuh mukjizat dan sangat ringkas.

Selanjutnya, di antara ribuan contoh tentang "penetapan" adalah ayat yang berbunyi:

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Ayat di atas menetapkan kebangkitan dan menghapus keraguan tentangnya dengan penjelasan yang sangat memadai. Hal ini sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam 'hakikat kesembilan' dari "Kalimat Kesepuluh" serta pada 'kilau kelima' dari "Kalimat Kedua Puluh Dua". Yaitu bahwa setiap kali musim semi tiba, seakan-akan bumi dibangkitkan kembali dengan kemunculan 300 ribu bentuk kebangkitan secara sangat rapi dan istimewa, padahal ia demikian bercampur dan berbaur, sehingga proses menghidupkan dan membangkitkan tersebut demikian jelas bagi semua yang melihat. Seakan-akan ia berkata, "Dzat yang menghidupkan bumi semacam ini tidak sulit untuk membangkitkan manusia di hari akhir". Kemudian penulisan ratusan ribu jenis makhluk hidup di atas lembaran bumi lewat pena *qudrah* tanpa ada yang keliru dan cacat merupakan stempel Dzat Yang Maha Esa. Di samping membuktikan tauhid, ayat itu juga membuktikan kiamat dan kebangkitan seraya menjelaskan bahwa pengumpulan dan kebangkitan makhluk sangat mudah bagi kekuasaan-Nya. Ia adalah sesuatu yang pasti sebagaimana kepastian terbit dan terbenamnya matahari.

Selain itu, ayat di atas ketika menjelaskan hakikat yang ada dengan redaksi ﴿كَيْفَ﴾ *'bagaimana'*, yakni dari sisi cara, maka surah-surah yang lain merinci cara yang dimaksud. Misalnya surah Qâf. Ia menegaskan keberadaan kebangkitan dengan penjelasan indah dan cemerlang yang memberikan pelajaran bahwa kedatangan kebangkitan tidak diragukan seperti kedatangan musim semi. Perhatikan bagaimana al-Qur'an menjawab kaum kafir yang ingkar dan sikap heran mereka terhadap proses menghidupkan tulang-belulang berikut perubahannya menjadi makhluk yang baru.

Al-Qur'an berkata:

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾
وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً
وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ
وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ

بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya serta bagaimana langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Kami hamparkan bumi dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya. Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, juga pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. Hal itu untuk menjadi rezeki bagi hamba. Kami hidupkan dengan air tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (QS. Qâf [50]: 6-11).

Penjelasan di atas mengalir seperti air yang deras. Ia bersinar laksana bintang yang terang. Ia memberi makan dan nutrisi kepada kalbu dengan makanan yang manis dan nikmat laksana kurma. Maka, ia menjadi nutrisi sekaligus makanan yang nikmat.

Di antara contoh paling tepat tentang 'penetapan' adalah ayat berikut:

يسٓ ﴿١﴾ وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

"Yâ sîn. Demi al-Qur'an yang penuh hikmah. Engkau termasuk rasul yang diutus." (QS. Yâsîn [36]: 1-3).

Sumpah di atas menunjukkan bukti dan dalil kerasulan dengan sangat kuat dan jelas sehingga dalam hal kebenaran dan kejujuran ia mencapai tingkat penghormatan. Karenanya, ia menjadi alat sumpah.

Dengan petunjuk tersebut, al-Qur'an al-Karim ingin berkata, "Engkau adalah rasul karena di tanganmu terdapat al-Qur'an yang penuh hikmah. Al-Qur'an itu sendiri adalah sesuatu yang haq dan perkataan yang benar. Pasalnya, ia berisi hikmah hakiki dan terdapat stempel kemukjizatan.

Dari sekian contoh 'penetapan' yang menakjubkan adalah ayat al-Qur'an berikut:

قَالَ مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ ٧٨ قُلۡ يُحۡيِيهَا ٱلَّذِيٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٖۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلۡقٍ عَلِيمٌ ٧٩

"Ia berkata: Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah: Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk." (QS. Yâsîn [36]: 78-79).

Pada contoh ketiga dari 'hakikat kesembilan' dalam "Kalimat Kesepuluh" terdapat deskripsi indah tentang persoalan ini, kurang lebih seperti ilustrasi berikut: Seorang pembesar dapat membentuk pasukan besar hanya dalam satu hari. Lalu ada seseorang yang berkata, "Orang ini mampu mengumpulkan prajurit yang bertebaran untuk istirahat hanya dengan satu tiupan. Seketika satu batalion berbaris rapi di hadapannya." Nah wahai manusia jika engkau berkata, "Aku tidak percaya," maka engkau dapat memahami betapa sikap ingkarmu tersebut sangat mengada-ada. Demikian pula dengan Dzat yang menciptakan jasad seluruh makhluk hidup dari tiada laksana pasukan besar dengan sangat rapi dan penuh hikmah, lalu mengumpulkan semua partikel jasad lewat perintah *kun fayakûn* pada setiap masa, bahkan pada setiap musim semi, di seluruh permukaan bumi, kemudian Dia menghadirkan ratusan ribu contoh makhluk hidup sejenis, sudah pasti Dzat Mahakuasa dan Maha Mengetahui yang melakukan semua itu tidak sulit untuk mengumpulkan partikel-partikel dasar dan bagian utama dalam satu sistem tubuh laksana pasukan besar yang rapi hanya dengan tiupan malaikat Israfil. Sikap tidak percaya kepada kemampuan Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui itu tentu merupakan sikap tidak waras.

Dalam hal 'petunjuk dan bimbingan', maka penjelasan al-Qur'an sangat efektif, mulia, dan halus sehingga membuat jiwa dipenuhi oleh rasa rindu, akal dipenuhi oleh keingintahuan, serta membuat mata berlinang. Dari sekian ribu contoh yang ada, kita ambil ayat berikut:

ثُمَّ قَسَتۡ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلۡحِجَارَةِ أَوۡ أَشَدُّ قَسۡوَةٗۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلۡحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنۡهُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ وَإِنَّ مِنۡهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخۡرُجُ مِنۡهُ ٱلۡمَآءُۚ وَإِنَّ مِنۡهَا لَمَا يَهۡبِطُ

مِنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ٧٤

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang menjadi sumber aliran sungai, di antaranya ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya, serta di antaranya ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah sekali-sekali tidak lengah terhadap apa yang kalian kerjakan." (QS. al-Baqarah [2]: 74).

Seperti telah kami jelaskan dalam pembahasan ayat ketiga dari 'kedudukan pertama' dalam "Kalimat Kedua Puluh", ayat di atas berbicara kepada Bani Israil: "Apa yang terjadi pada kalian wahai Bani Israil sehingga tidak peduli dengan semua mukjizat Musa ﷺ. Mata kalian kering; tak bisa menangis. Kalbu kalian kesat dan keras; tak ada rasa rindu. Padahal, batu yang keras saja bisa mengeluarkan air dari dua belas mata air dengan satu kali pukulan tongkat Musa ﷺ. Ini merupakan salah satu dari sekian banyak mukjizat yang ia miliki".

Kita cukupkan sampai di sini dan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci, silakan merujuk kepada "kalimat" tersebut. Di dalamnya terdapat penjelasan yang cukup memadai.

Terkait dengan 'pemberian argumen mematikan' perhatikan dua contoh berikut di antara ribuan contoh yang ada.

Contoh pertama:

وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٣

"Jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), datangkan satu surah (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. al-Baqarah [2]: 23).

Di sini kami hanya akan memberikan sebuah petunjuk global, sebab hal itu telah kami jelaskan dalam buku *Isyârât al-I'jâz*. Yaitu bahwa al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayân* berkata, "Wahai seluruh jin dan manusia, jika kalian masih ragu bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah serta kalian menyangka bahwa ia adalah ucapan manusia,

maka marilah menuju medan tantangan. Datangkan al-Qur'an seperti ini yang bersumber dari sosok buta huruf yang tidak tahu baca tulis seperti Muhammad yang kalian sebut *ummi*. Jika kalian tak mampu melakukannya, datangkan dari orang yang tidak buta huruf, ahli retorika atau berilmu. Jika kalian tidak mampu juga, datangkan ia dari sekelompok ahli retorika; bukan hanya dari satu orang. Bahkan kumpulkan semua orang fasih, ahli pidato, serta karya terbaik generasi terdahulu dan bantuan generasi mendatang berikut sekutu kalian selain Allah. Curahkan semua yang kalian miliki sehingga kalian dapat mendatangkan yang sejenis al-Qur'an. Jika kalian tidak mampu, datangkan satu kitab yang seperti balagah dan susunan al-Qur'an tanpa melihat berbagai hakikatnya yang agung dan mukjizat maknawiyahnya."

Bahkan al-Qur'an menantang yang lebih rendah daripada itu dengan berkata:

فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ... ﴿١٣﴾

"Datangkan sepuluh surah semisalnya yang dibuat-buat..." (QS. Hûd [11]: 13).

Maksudnya, kebenaran maknanya tidak penting. Ia boleh berisi kebohongan yang dibuat-buat. Jika kalian masih tidak mampu, hendaknya sepuluh surah saja; tidak perlu seluruh al-Qur'an. Jika kalian masih tidak mampu, datangkan satu surah saja. Jika kalian melihat ini tetap sulit, ia bisa berupa surah yang pendek. Akhirnya, jika kalian lemah tak mampu dan tidak akan mampu meski sangat butuh mendatangkan semisalnya karena kehormatan, kemuliaan, agama, fanatisme kesukuan, harta, jiwa, dunia, dan akhirat kalian hanya bisa terlindungi dengan mendatangkan semisalnya, Sebab jika tidak, di dunia kehormatan dan agama kalian berada dalam bahaya di samping kehinaan akan menyelimuti kalian dan harta kalian akan musnah, belum lagi di akhirat kalian akan menjadi kayu bakar neraka bersama patung kalian di mana kalian diputuskan untuk berada di penjara abadi, maka:

فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ... ﴿٢٤﴾

"Maka jagalah diri dari neraka yang bahan bakarnya berupa manusia dan bebatuan..." (QS. Al-Baqarah [2]: 24).

Jika kalian mengakui ketidakmampuan kalian lewat delapan tingkatan yang ada, maka kalian harus mengetahui bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat lewat delapan tingkatan. Kalian bisa beriman kepadanya atau tetap tidak bergeming sehingga neraka menjadi tempat kalian.

Setelah mengetahui penjelasan al-Qur'an di atas dan penetapannya dalam memberikan argumen mematikan, ucapkanlah, "Benar bahwa tidak ada penjelasan yang mengungguli penjelasan al-Qur'an."

Contoh kedua:

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ
رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم
بِهَٰذَآ ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ
مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾ أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ
خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ
ٱلْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ
لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ
ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ
غَيْرُ ٱللَّهِ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾ الطور: ٢٩ - ٤٣

Di antara ribuan hakikat yang dikandung oleh ayat-ayat di atas, kami hanya akan menjelaskan sebuah hakikat sebagai contoh dari pemberian argumen yang bisa mematahkan musuh, yaitu sebagai berikut:

Ayat-ayat di atas membungkam semua kaum sesat sekaligus menutup dan melenyapkan celah-celah keraguan. Hal itu dengan redaksi ﴿أَمْ﴾ ﴿أَمْ﴾ *'Ataukah...Ataukah'* sebanyak lima belas tingkatan pertanyaan retoris (*istifhâm inkâri*). Tidak ada satupun celah yang menjadi sandaran kaum sesat kecuali segera ditutup. Tidak satupun tirai

yang mereka jadikan tempat bersembunyi kecuali disingkap. Tidak satupun kebohongan mereka kecuali dibantah. Setiap bagian darinya membatalkan rangkuman konsep kekufuran yang dibawa oleh kaum kafir. Baik dengan penjelasan singkat atau dengan mendiamkannya, atau mengembalikannya kepada intuisi karena jelas menyimpang, atau dengan memberikan petunjuk umum. Sebab, semua konsep kekufuran itu telah terjawab dan disanggah di bagian lain secara rinci.

Misalnya:

Bagian pertama mengarah kepada ayat yang berbunyi:

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ...﴿٦٩﴾

"Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya..." (QS. Yâsîn [36]: 69). Sementara bagian kelima belas mengarah kepada ayat yang berbunyi:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ...﴿٢٢﴾

"Andaikan di dalamnya terdapat tuhan-tuhan selain Allah, tentu ia akan rusak..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 22). Semua bagian atau paragraf juga demikian adanya.

Pada pendahuluan ayat di atas berbunyi:

﴿ فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴾

"*Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila*." Yakni, sampaikan semua hukum ilahi. Engkau bukan dukun. Sebab, ucapan dukun dibuat-buat, rancu dan hanya bersifat dugaan. Sementara ucapanmu adalah benar dan meyakinkan. Sampaikan hukum ilahi itu. Engkau tidak gila sama sekali. Para musuh sekalipun mengakui kesempurnaan akalmu."

﴿ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴾

"Ataukah mereka mengatakan: Dia adalah seorang penyair yang kami nantikan kecelakaan menimpanya". Luar biasa! Apakah mereka menganggapmu penyair seperti kaum kafir yang awam yang tidak merujuk kepada akal? Ataukah mereka sebenarnya sedang menantikan kebinasaan dan kematianmu?! Jawablah mereka, "Tunggulah, aku

juga sedang menunggu bersama kalian." Berbagai hakikatmu yang agung dan cemerlang bersih dari segala khayalan dan hiasan syair.

﴿أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ﴾

"Ataukah mereka diperintah oleh pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini". Atau, mereka enggan mengikutimu seperti para filsuf yang bersandar pada akalnya yang kosong? Di mana mereka berkata, "Cukuplah bagi kami akal pikiran kami." Padahal justru akal tersebut menyuruh untuk mengikutimu. Apa saja yang kau ucapkan adalah rasional. Namun ia tidak bisa dicapai hanya dengan akal.

﴿أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾

"Ataukah mereka kaum yang melampaui batas?". Atau, sebab dari sikap ingkar mereka karena mereka tidak mau tunduk pada kebenaran seperti kaum tiran yang zalim? Padahal kesudahan dari para tiran yang sombong seperti Fir'aun dan Namrud telah diketahui.

﴿أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ﴾

"Ataukah mereka berkata, 'Ia (Muhammad) membuat-buatnya'. Sebenarnya mereka tidak beriman". Atau, mereka menuduhmu dengan menganggap al-Qur'an sebagai hasil karyamu seperti yang dikatakan oleh orang-orang munafik pendusta yang tidak memiliki hati nurani? Padahal, mereka itulah yang telah memanggilmu dengan sebutan "Muhammad *al-Amîn*" (yang amanah) karena kejujuranmu. Jadi, mereka sama sekali tidak ada niat untuk beriman. Jika tidak, hendaklah mereka menemukan hal yang sepadan dengan al-Qur'an dalam karya manusia.

﴿أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ﴾

"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatupun". Atau, mereka menganggap diri mereka lepas begitu saja, tercipta secara sia-sia tanpa tujuan dan tugas, serta tidak ada yang mencipta mereka? Apakah mereka mengira alam ini seluruhnya sia-sia seperti yang diyakini oleh para filsuf?! Atau, apakah mata mereka buta? Apakah mereka tidak melihat seluruh alam ini dari ujung ke ujung bagaimana ia terhias dengan berbagai hikmah dan sejumlah tujuan, lalu seluruh entitas mulai dari partikel hingga galaksi memiliki tugas-tugas agung dan tunduk

kepada perintah ilahi.

﴿أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ﴾

"Ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?". Atau, mereka menganggap bahwa segala sesuatu terbentuk dengan sendirinya, tumbuh besar dengan sendirinya, serta seluruh kebutuhannya tercipta dengan sendirinya seperti yang dikatakan oleh kalangan materialis yang congkak sehingga mereka enggan beriman dan menyembah Allah. Kalau begitu, berarti mereka menganggap diri mereka sendiri sebagai pencipta. Padahal, pencipta sesuatu pada saat yang sama juga harus menciptakan segala sesuatu. Jadi, sikap sombong dan lupa diri membuat mereka demikian bodoh hingga menganggap bahwa sosok yang lemah di hadapan makhluk yang paling lemah—seperti lalat dan mikroba—memiliki kekuasaan mutlak. Selama mereka berpikiran semacam itu dan melupakan sisi kemanusiaannya, berarti mereka lebih sesat daripada binatang. Bahkan lebih rendah daripada benda mati sekalipun. Jangan pedulikan sikap ingkar mereka. Namun posisikan mereka sebagai bagian dari hewan berbahaya dan materi yang rusak. Jangan hiraukan mereka dan jangan pernah memberikan perhatian kepada mereka.

﴿أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ﴾

"Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)". Atau, mereka mengingkari wujud Allah ﷻ seperti kaum pengingkar yang bodoh yang menyangkal keberadaan Sang Pencipta sehingga mereka tidak mau mendengarkan al-Qur'an. Kalau begitu, mereka harus mengingkari pula keberadaan langit dan bumi. Ataukah mereka harus mengaku sebagai penciptanya sehingga menanggalkan akal secara total dan jatuh dalam ketidakwarasan. Sebab, bukti-bukti tauhid demikian jelas. Ia dapat dilihat di seluruh penjuru alam sebanyak bintang di langit dan sebanyak bunga di bumi. Semuanya menunjukkan wujud Allah ﷻ. Dengan demikian, mereka tidak ada niat untuk tunduk kepada kebenaran dan keyakinan. Jika tidak, bagaimana mungkin mereka menganggap kitab alam yang besar ini yang setiap hurufnya mengeluarkan ribuan kitab tidak memiliki penulis. Padahal, mereka mengetahui dengan baik bahwa setiap huruf pasti ada yang menulisnya.

﴿ أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴾

"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu?". Atau, mereka menafikan kehendak ilahi sebagaimana sikap sebagian filsuf yang sesat. Atau, mereka mengingkari prinsip kenabian sebagaimana sikap penganut Hinduisme sehingga tidak percaya kepadamu. Kalau begitu, mereka harus mengingkari semua jejak hikmah, berbagai tujuan mulia, keteraturan menakjubkan, berbagai manfaat yang memberikan buah, tanda-tanda rahmat yang luas, serta perhatian luar biasa yang terlihat pada semua entitas yang hal itu menunjukkan adanya kehendak ilahi. Mereka juga harus mengingkari semua mukjizat para nabi. Atau, mereka harus berkata, "Perbendaharaan yang mencurahkan kebaikan atas seluruh makhluk berada di tangan kami". Mereka memperlihatkan bahwa mereka tidak layak untuk mendapat pesan Tuhan. Jika demikian, jangan meratapi pengingkaran mereka. Allah memang memiliki banyak hewan yang tidak punya akal.

﴿ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ ﴾

"Ataukah mereka yang berkuasa?". Atau, mereka menyangka diri mereka sebagai pengawas atas perbuatan Allah ﷻ? Apa mereka ingin menjadikan Allah ﷻ sebagai penanggungjawab seperti kelompok Muktazilah yang memosisikan akal sebagai penguasa. Acuhkan dan abaikan mereka. Sebab, sikap ingkar kaum yang tertipu itu sama sekali tidak berguna.

﴿ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴾

"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata". Atau, mereka mengira diri mereka telah menemukan jalan lain menuju alam gaib seperti yang diklaim oleh para dukun yang mengikuti setan dan jin serta seperti para pesulap yang menghadirkan arwah? Atau, mereka mengira diri mereka memiliki tangga menuju langit yang tertutup bagi setan sehingga mereka tidak mau mempercayai informasi langit yang kau terima. Sikap pengingkaran kaum penipu yang ingkar itu sama dengan tidak ada.

﴿ أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ ﴾

"Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?". Atau, mereka menisbatkan sekutu kepada Dzat Yang Mahaesa dengan nama akal sepuluh (*al`uqûl al-`asyarah*) dan pemelihara spesies seperti yang dipahami para filsuf penyembah berhala? Atau, mereka menisbatkan sekutu dengan sejenis sifat *uluhiyah* yang dilekatkan kepada bintang dan malaikat seperti kaum *Shabî-iyyûn*. Atau, dengan menisbatkan anak kepada Allah ﷻ seperti perkataan kaum ateis dan kelompok sesat? Atau, mereka menisbatkan kepada-Nya anak yang menafikan kemutlakan wujud Dzat Yang Mahaesa berikut keesaan dan sifat *shamadaniyah*-Nya, padahal Dia Maha tidak membutuhkan dan Maha Mulia? Atau, mereka menisbatkan sifat feminin kepada malaikat yang menafikan tabiat mereka sebagai makhluk yang taat beribadah dan terbebas dari dosa (*ishmah*)? Atau, mereka mengira bahwa dengan cara seperti itu mereka menghadirkan para pemberi syafaat untuk diri mereka sehingga tak perlu mengikutimu?

Manusia fana yang mengharapkan penolong, yang tercipta dalam kondisi mencintai dunia hingga mabuk padanya, yang lemah dan membutuhkan keabadian spesiesnya, yang dipersiapkan untuk berketurunan sebagai landasan kelangsungan hidup seluruh makhluk, maka menisbatkan sifat berketurunan kepada Dzat yang wujud-Nya bersifat wajib— di mana Dia abadi, azali, tidak berwujud fisik, yang *qudrah*-Nya tidak bercampur dengan kelemahan, Mahaesa, Mahaagung, dan Maha Mulia—serta menisbatkan anak kepada-Nya, apalagi anak itu berupa sosok yang lemah seperti wanita yang tidak disenangi oleh sikap congkak mereka adalah puncak dari omong kosong, igauan dan ketidakwarasan. Oleh karena itu, kebohongan mereka itu tak perlu disanggah. Engkau tidak perlu mendengarkan mereka dan tidak perlu memedulikan mereka. Sebab, omong kosong orang mabuk dan igauan orang gila tidak perlu didengar.

﴿ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴾

"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?". Atau, mereka melihat berbagai tugas ubudiyah yang engkau minta dari mereka merupakan beban yang berat seperti anggapan para pembangkang yang cinta dunia dan terbiasa

dengan kehinaan sehingga lari dari tugas tersebut. Tidakkah mereka mengetahui bahwa engkau hanya mengharapkan upah dari Allah ﷻ. Beratkah mereka bersedekah dari harta yang Allah berikan pada mereka agar harta itu semakin berkah, agar kaum fakir tidak dengki padanya, serta agar pemiliknya tidak didoakan buruk oleh mereka? Apakah berzakat—yang hanya sepuluh persen (10%)[153] atau dua koma lima persen (2,5%)[154] dari harta yang ada—dianggap berat sehingga mereka lari dari Islam? Penyangkalan mereka tidak penting sehingga tidak perlu dijawab. Mereka hanya perlu diberi pelajaran, bukan jawaban.

﴿ أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴾

"Ataukah di sisi mereka terdapat pengetahuan tentang hal gaib, lalu mereka menuliskannya?". Atau, informasi gaib yang engkau terima tidak menarik bagi mereka sehingga mereka mengaku mengetahui hal gaib seperti kaum Buddhis dan rasionalis yang menganggap prasangka sebagai sebuah keyakinan. Apakah mereka memiliki kitab dari alam gaib sehingga berani menolak kitab sucimu yang (isinya) bersumber dari alam gaib? Alam tersebut tidak mungkin tersingkap tabirnya kecuali kepada para rasul yang mendapat wahyu dan tak seorangpun yang bisa masuk ke dalamnya sendiri. Sikap ingkar kaum congkak yang melampaui batas itu tidak layak mematahkan semangatmu. Sebentar lagi berbagai hakikat yang engkau miliki akan menghancurkan ilusi mereka.

﴿ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ ﴾

"Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Sesungguhnya orang-orang yang kafir itulah yang terkena tipu daya". Atau, mereka ingin menjadi seperti kaum munafik yang fitrah dan nurani mereka telah rusak, serta seperti kaum zindik pembuat makar yang menghalangi manusia dari jalan hidayah lewat tipu daya sehingga mereka mengalihkan manusia dari jalan yang benar. Bahkan mereka menyebutmu sebagai dukun, orang gila, dan tukang sihir. Padahal mereka sendiri tidak mempercayai klaim tersebut, apalagi orang lain. Karena itu, jangan Kau hiraukan para pendusta yang menipu itu serta jangan menganggap mereka sebagai manusia. Namun teruslah berdakwah di jalan

[153] Untuk zakat tanaman yang tidak mengeluarkan biaya—Peny.
[154] Untuk zakat emas atau uang kertas—Peny.

Allah tanpa pernah surut. Mereka hanya menipu diri sendiri serta menimpakan bahaya kepada diri mereka sendiri. Kesuksesan mereka dalam melakukan kerusakan dan tipu daya hanya sementara waktu. Itu hanya istidraj dan makar ilahi.

﴿أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

"Ataukah mereka mempunyai Tuhan selain Allah. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". Atau, mereka menentangmu dan merasa tidak membutuhkanmu karena merasa ada tuhan selain Allah yang menjadi sandaran mereka seperti kaum Majusi yang mengangkat dua tuhan sebagai pencipta kebaikan dan pencipta keburukan. Atau, seperti para penyembah *sebab* dan berhala di mana mereka memberikan sejenis sifat *uluhiyah* kepada sebab-sebab tersebut dan menggambarkannya sebagai tempat sandaran. Mata mereka telah buta sehingga tidak melihat keteraturan yang paling sempurna dan jelas sejelas siang di jagat raya ini serta keharmonisan yang paling indah di dalamnya?!

Dengan konsekuensi firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا... ﴿٢٢﴾

"Andaikan di dalamnya (langit dan bumi) terdapat tuhan-tuhan selain Allah, tentu tatanan keduanya rusak..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 22), jika terdapat dua lurah di satu kelurahan, atau dua gubernur di sebuah provinsi, atau dua presiden di sebuah negara, maka kondisinya tidak akan teratur dan tidak harmonis. Sementara keteraturan dan kerapian yang cermat terlihat jelas mulai dari sayap nyamuk hingga bintang di langit. Jadi, tidak ada tempat bagi sekutu meski hanya seukuran sayap nyamuk. Selama mereka masih tidak mau menggunakan akal dan menjauhi logika sehat serta melakukan berbagai hal yang berseberangan dengan nalar dan aksioma, maka sikap ingkar mereka tidak usah mengalihkan perhatianmu dalam memberi peringatan dan petunjuk.

Demikianlah, ayat-ayat di atas yang merupakan rangkaian berbagai hakikat telah kami jelaskan secara umum salah satu saja dari ratusan permata darinya. Yaitu permata yang terkait dengan 'pemberian argumen mematikan'. Andaikan aku memiliki kemampuan untuk menjelaskan sejumlah permata lain darinya, tentu Engkau juga akan berkata, "Ayat-ayat ini merupakan mukjizat itu sendiri."

Selanjutnya, penjelasan al-Qur'an terkait dengan 'pemberian pemahaman dan pengajaran' sungguh luar biasa dan sangat istimewa. Sehingga dengan penjelasan tersebut, orang yang paling awam sekalipun dapat memahami hakikat paling agung dan paling dalam dengan mudah.

Ya, al-Qur'an yang terang menunjukkan banyak hakikat tersembunyi lalu mengajarkannya kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dan jelas serta dengan penjelasan yang memadai di mana sesuai dengan nalar masyarakat umum, tidak melukai perasaan mereka dan tidak terasa berat bagi mereka. Sebagaimana ketika berbicara dengan anak kecil, seseorang akan memergunakan ungkapan yang tepat untuknya. Demikian pula dengan gaya bahasa al-Qur'an yang disebut:

التَّنَزُّلَاتُ الْإِلٰهِيَّةُ إِلَى عُقُوْلِ الْبَشَرِ.

"Penyesuaian firman ilahi dengan akal manusia" merupakan pesan yang turun ke tingkat pemahaman si penerima pesan sehingga orang yang paling awam dapat diberi pemahaman mengenai berbagai hakikat tersembunyi dan rahasia rabbani, di mana hal ini sulit untuk dilakukan oleh para ahli hikmah. Hal itu dilakukan lewat berbagai perumpamaan dan tamsil dalam bentuk yang bermiripan.

Misalnya firman Allah ﷻ yang berbunyi:

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥

"Tuhan Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy." (QS. Thâhâ [20]: 5).

Ayat ini menjelaskan sifat *rububiyah* ilahi dan tata cara penataan sifat tersebut terhadap sejumlah urusan alam dalam bentuk perumpamaan atas kedudukan *rububiyah* dengan penguasa yang bersemayam di tahtanya dan mengatur urusannya.

Ya, karena al-Qur'an merupakan kalam Tuhan semesta alam, ia turun dari kedudukan *rububiyah*-Nya yang paling agung di mana mendominasi semua kedudukan lainnya. Ia membimbing orang-orang yang sampai kepada berbagai kedudukan tersebut, menembus 70 ribu tabir, mengarah kepadanya sekaligus menyinarinya. Ia menebarkan cahayanya kepada ribuan tingkatan orang-orang yang menjadi objek pesannya yang berbeda-beda tingkat pemahaman. Ia mencurah-

kan limpahan karunianya sepanjang masa yang memiliki potensi yang beraneka ragam. Meskipun berbagai maknanya disebarkan dengan sangat mudah ke berbagai penjuru dan zaman, namun vitalitas dan kesegarannya tetap terpelihara dan tidak kehilangan sedikitpun. Bahkan, ia tetap indah, halus, dan lembut. Sebagaimana ia menyampaikan sejumlah pelajaran kepada orang awam dengan mudah, hal yang sama juga terjadi pada semua kalangan yang memiliki tingkat pemahaman dan kecerdasan yang berbeda-beda. Ia membimbing mereka semua menuju jalan kebenaran dan membuat mereka bisa menerima.

Dalam al-Qur'an, ke manapun engkau arahkan pandanganmu, di situ engkau akan menyaksikan kilau kemukjizatan.

Kesimpulannya, sebagaimana lafal al-Qur'an seperti kata *al-hamdulillah* ketika dibaca dapat memenuhi goa yang laksana telinga gunung, pada saat yang sama ia juga memenuhi dua telinga kecil milik nyamuk. Lafal yang sama terdengar pada keduanya. Demikian pula dengan berbagai makna al-Qur'an. Sebagaimana ia memuaskan akal para pembesar, ia juga bisa memberikan pemahaman kepada akal yang kecil dan sederhana. Dengan kata yang sama, ia membuat akal mereka merasa puas. Hal itu karena al-Qur'an mengajak seluruh lapisan jin dan manusia untuk beriman. Ia mengajarkan ilmu keimanan kepada seluruh jin dan manusia sekaligus membuktikannya. Oleh karena itu, orang yang paling dungu dari kalangan awam bisa mendengar pelajaran dan bimbingan al-Qur'an bersama-sama dengan kalangan yang paling khawas.

Dengan kata lain, al-Qur'an al-Karim merupakan hidangan langit yang di dalamnya ribuan tingkat pemikiran, akal, kalbu, dan jiwa bisa menemukan makanan mereka. Masing-masing sesuai dengan selera dan kebutuhan. Bahkan banyak dari pintu al-Qur'an yang tetap tertutup agar bisa dibuka pada waktu mendatang.

Jika engkau ingin melihat buktinya, seluruh isi al-Qur'an dari awal hingga akhir berisi berbagai contoh tentang hal tersebut. Ya, para mujtahid, kalangan *shiddîqîn*, ahli hikmah, ulama *muḥaqqiqîn* dan *mudaqqiqîn*, ulama ushul fikih, ahli kalam, para wali, serta seluruh kaum muslimin secara umum yang memperhatikan petunjuk al-Qur'an, mereka semua sepakat, "Kami menerima pelajaran dalam bentuk ter-

baik dari al-Qur'an." Kesimpulannya, kilau kemukjizatan al-Qur'an dalam tingkatan ini (pengajaran) bersinar terang sebagaimana dalam seluruh tingkatan lainnya.

* * *

KILAU KEDUA

Universalitas al-Qur'an yang Luar Biasa
(Lima Cahaya)

Cahaya Pertama

Universalitas yang luar biasa dalam lafalnya. Hal ini sangat jelas dalam sejumlah ayat yang disebutkan dalam kalimat-kalimat sebelumnya.

Ya, lafal-lafal al-Qur'an ditempatkan secara tepat di mana setiap klausa, bahkan setiap kata, setiap huruf, dan bahkan diamnya kadangkala memiliki aspek yang sangat banyak. Masing-masing memberikan bagian kepada sang penerima pesan dari beragam pintu yang ada seperti yang disebutkan oleh hadis Nabi ﷺ. Setiap ayat memiliki sisi lahir dan batin, awal dan akhir,[155] ranting, dahan, dan tujuan.[156] Misalnya, ayat yang berbunyi:

وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾

"Gunung-gunung sebagai pasak." (QS. an-Naba' [78]: 7).

Dari ayat tersebut, orang awam mengambil bagiannya dengan cara melihat gunung laksana pasak yang tertanam di bumi seperti yang terlihat oleh mata. Ia dapat merenungkan berbagai nikmat dan manfaat yang terdapat padanya serta bersyukur kepada Penciptanya.

[155] *"Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf"* (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi). Dalam riwayat lain disebutkan, "*Setiap huruf darinya memiliki sisi lahir dan batin, serta setiap huruf memiliki batas dan setiap batas memiliki tangga*".

[156] Ada pepatah yang berbunyi, "Pembicaraan memiliki sejumlah dahan." Maksudnya, sejumlah maksud dan tujuan. Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sebagian masuk kepada sebagian yang lain. Yakni, cabangnya saling terkait.

Dari ayat di atas, seorang penyair mengambil bagiannya dengan cara mengkhayalkan bumi sebagai daratan yang datar, sementara kubah langit digambarkan sebagai kemah besar berwarna biru yang dipasang di atasnya. Lalu kemah tersebut dihias dengan sejumlah lentera. Sejumlah gunung tampak memenuhi kaki langit (ufuk). Puncaknya menyentuh ujung langit. Ia tampak seolah-olah pasak dari kemah besar tadi. Mereka pun merasa kagum dan takjub serta menyucikan Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Dari ayat di atas, seorang sastrawan badui mengambil bagiannya dengan cara menggambarkan permukaan bumi sebagai padang pasir yang luas, sementara pegunungan laksana rangkaian beragam tenda (kemah) yang terbentang untuk berbagai jenis makhluk. Lapisan tanah ibarat penutup pasak-pasak tinggi itu, lalu gunung-gunung tersebut menembusnya dengan ujungnya yang runcing seraya menjadikannya sebagai habitat yang beragam bagi berbagai jenis makhluk. Demikianlah yang mereka pahami sehingga bersujud kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung dengan penuh kekaguman seraya memosisikan makhluk besar (pegunungan) itu sebagai kemah yang dipasang di atas bumi.

Selanjutnya dari ayat di atas, seorang ahli geografi mengambil bagiannya dengan cara melihat bola bumi laksana kapal yang berlayar mengarungi gelombang lautan udara (angkasa), sementara gunung laksana pilar yang ditancapkan pada kapal tersebut guna menjaga stabilitas dan keseimbangannya. Demikianlah yang berada di benak seorang ahli geografi. Di hadapan keagungan Penguasa Yang Maha Sempurna yang telah menjadikan bola bumi yang besar sebagai kapal yang tertata di mana kita dinaikkan di dalamnya untuk berjalan menyusuri cakrawala, ia berkata, "Mahasuci Engkau. Betapa agung kekuasaan-Mu".

Selanjutnya dari ayat di atas, seorang sosiolog dan pemerhati peradaban modern mengambil bagiannya dengan cara memahami bumi laksana tempat tinggal di mana pilar kehidupan tempat tinggal itu berupa keberadaan makhluk hidup. Sementara pilar kehidupan makhluk hidup tersebut berupa air, udara, dan tanah. Kemudian pilar kehidupan ketiganya adalah gunung. Sebab, gunung merupakan tempat penampungan air, penyaring udara dengan menyerap gas-gas berbahaya, pelindung tanah dengan menahan luapan air laut, sekaligus

merupakan tempat penyimpanan berbagai hal yang dibutuhkan manusia. Begitulah ia memahami sehingga ia bersyukur dan menyucikan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Pemurah yang telah menjadikan gunung-gunung besar sebagai pasak dan gudang tempat menyimpan kebutuhan hidup di atas bumi yang menjadi habitat kita.

Lalu dari ayat di atas, seorang filsuf-naturalis mengambil bagiannya dengan cara memahami bahwa berbagai perpaduan, gejolak, dan gempa yang terjadi di perut bumi menjadi tenang dan stabil dengan keberadaan gunung. Jadi, gunung menjadi sebab stabilitas bumi di seputar sumbu dan porosnya serta membuatnya tidak keluar dari orbitnya. Seolah-olah bumi bernafas lewat celah-celah gunung sehingga murkanya menjadi reda. Demikianlah ia memahami dan beriman seraya berkata, "Hikmah hanya milik Allah."

Contoh lain:

أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا...﴿٣٠﴾

"Langit dan bumi tadinya menyatu kemudian kami membelah keduanya..." (QS. al-Anbiyâ [21: 30).

Kata ﴿رَتْقًا﴾ *'menyatu'* pada ayat di atas memberitahukan kepada kalangan yang belum terkontaminasi dengan pemikiran filsafat bahwa langit tadinya bening; tidak berawan, dan bumi tandus; tidak ada kehidupan di dalamnya. Nah, yang membuka pintu-pintu langit dengan hujan dan menghampar bumi dengan tanaman hijau adalah Dzat yang menciptakan semua makhluk dari air tadi. Seolah-olah terdapat semacam pengawinan atau penyerbukan di antara keduanya. Ini semua diatur oleh Dzat Yang Mahakuasa dan Mahaagung yang permukaan bumi baginya laksana kebun kecil dan awan yang menutupi wajah langit merupakan mesin penyiram untuk kebun tadi. Demikianlah yang bisa dipahami olehnya sehingga ia bersujud di hadapan keagungan *qudrah*-Nya.

Kata ﴿رَتْقًا﴾ *'menyatu'* juga memberitahukan kepada seorang fisikawan bahwa pada awal penciptaan, bumi dan langit adalah dua benda yang tidak berbentuk dan dua adonan segar yang tidak memberikan manfaat. Ketika hanya berupa materi yang tidak dihuni oleh makhluk, Sang Pencipta Yang Mahabijak menjadikan keduanya sebagai hamparan yang indah serta memberi bentuk yang bermanfaat,

hiasan yang istiwewa, dan berbagai makhluk yang jumlahnya sangat banyak. Demikianlah yang dipahami olehnya sehingga membuatnya takjub di hadapan luasnya hikmah Allah.

Kata ﴿رَتْقًا﴾ menjelaskan kepada para filsuf modern bahwa bola bumi serta seluruh planet yang membentuk tata surya, pada awalnya bercampur dengan matahari dalam bentuk adonan mentah yang belum terhampar. Maka Sang Mahakuasa Yang Mahahidup membelah adonan itu serta meletakkan berbagai planet pada tempatnya masing-masing. Matahari di sana, bumi di sini dan seterusnya. Dia hamparkan bumi dengan tanah, menyiramnya dengan air dari langit (hujan), menyinarinya dengan cahaya dari matahari serta menjadikannya sebagai tempat tinggal bagi manusia. Begitulah yang dipahami olehnya sehingga ia mengangkat kepala dari kubangan alam seraya berujar, "Aku beriman kepada Allah Yang Satu dan Esa."

Contoh lain:

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ... ﴿٣٨﴾

"Matahari beredar di tempat peredarannya..." (QS. Yâsîn [36]: 38).

Huruf *lâm* pada kata ﴿لِمُسْتَقَرٍّ﴾ *'tempat peredaran'* menunjukkan makna *lâm* itu sendiri (untuk), makna *fî* (di), dan makna *ilâ* (ke atau menuju). Huruf tersebut dipahami oleh kalangan awam dengan makna *ilâ*. Mereka memahami ayat di atas sebagai berikut:

Matahari yang memberimu cahaya dan kehangatan berjalan menuju tempat peredarannya dan pada suatu saat ia akan sampai kepadanya. Pada saat itu, ia tidak akan memberikan manfaat kepada kalian. Dengan ini, mereka menyadari nikmat agung yang Allah hadirkan lewat keberadaan matahari. Maka mereka memuji dan menyucikan Tuhan seraya mengucap, "Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya."

Ayat yang sama juga memperlihatkan huruf *lâm* dengan makna *ilâ* (menuju) kepada seorang yang berilmu. Hanya saja di sini, matahari tidak diartikan sebagai sumber cahaya semata. Namun sebagai kumparan yang melahirkan sejumlah kreasi ilahi yang dirangkai pada pabrik musim semi dan panas. Juga, sebagai tinta cahaya bagi pesan Ilahi yang ditulis di atas lembaran malam dan siang. Inilah yang terdapat di benaknya. Ia mencermati tatanan alam yang menakjubkan

yang ditunjukkan oleh peredaran matahari secara lahiriah. Maka ia pun tunduk bersujud di hadapan Sang Pencipta Yang Mahabijak seraya mengucap, *"Masyâ Allah"* untuk kreasi-Nya dan *"Bârakallah"* untuk hikmah-Nya.

Sementara bagi astronom, huruf *lâm* dipahami dengan makna *fî* (di). Artinya, matahari mengatur gerakan sistem tata surya—laksana pegas jam—dengan cara berotasi (berputar pada porosnya). Di hadapan Sang Pencipta Yang Mahaagung yang telah menciptakan benda laksana jam besar ini ia tercengang dan kagum seraya berkata, "Keagungan dan kekuasaan ini hanya milik Allah." Ia meninggalkan filsafat dan masuk ke wilayah hikmah al-Qur'an.

Huruf *lâm* di atas dipahami oleh seorang alim yang bijak dengan makna *'sebab'* atau huruf yang menunjukkan situasi dan kondisi. Artinya, Sang Pencipta Yang Mahabijak menjadikan berbagai sebab lahiriah sebagai tirai bagi berbagai urusan-Nya. Dia mengaitkan berbagai planet dengan matahari lewat hukum-Nya yang disebut gravitasi. Dengan hukum tersebut, Dia menjalankan berbagai planet lewat berbagai gerakan namun tetap tertata rapi. Dia membuat matahari berotasi sebagai sebab lahiriah untuk melahirkan gaya gravitasi tersebut. Dengan kata lain, makna ﴿لِمُسْتَقَرٍّ﴾ adalah bahwa matahari berputar di tempatnya (berotasi) agar sistem tata surya berjalan dengan stabil. Sebab, rotasi matahari melahirkan panas, sementara panas melahirkan energi, lalu energi tadi melahirkan gravitasi. Itulah hukum dan sunnah ilahi.

Demikianlah, seorang bijak memahami hikmah dari huruf al-Qur'an seperti di atas seraya berkata, "Segala puji milik Allah. Hikmah yang benar terdapat dalam al-Qur'an. Karena itu, menurutku filsafat tidak lagi berarti apa-apa."

Huruf *lâm* dan kata *"al-Istiqrâr"* dalam ayat ﴿لِمُسْتَقَرٍّ﴾ memberikan gambaran kepada orang yang memiliki akal sehat dan kalbu yang sensitif bahwa matahari merupakan pohon bercahaya dan planet yang berada di sekitarnya adalah buahnya yang sedang beredar. Berbeda dengan pohon lain, matahari ikut bergerak agar buahnya tidak berjatuhan atau berserakan. Matahari juga dapat digambarkan sebagai pimpinan dalam sebuah majelis zikir. Ia berzikir kepada Allah dalam pusat majelis tersebut dalam kondisi penuh cinta dan rindu hingga memberikan daya tarik kepada yang lain.

Dalam risalah yang lain aku pernah memberikan penjelasan yang maknanya sebagai berikut: Ya, matahari berbuah. Ia bergerak agar buahnya yang baik tidak berjatuhan. Andaikata ia diam; tak bergerak, tentu akan kehilangan daya tarik sehingga para pecinta yang terdapat di angkasa yang luas itu bisa berjatuhan.

Contoh lain:

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. al-A'râf [7]: 157).

Dalam ayat di atas terdapat "simplifikasi kata" dan makna mutlak. Sebab, tidak ditentukan dengan apa mereka beruntung. Sehingga masing-masing bisa mendapatkan keinginannya di dalam "kata" tersebut. Redaksi ayat di atas sengaja dipersingkat agar maknanya luas. Pasalnya, sebagian menginginkan selamat dari api neraka. Sebagian lagi hanya memikirkan surga. Sebagian lainnya mendambakan kebahagiaan abadi. Sebagian mengharap rida ilahi semata. Lalu sebagian ingin melihat Allah ﷻ. Begitulah seterusnya. Al-Qur'an membiarkan redaksinya bersifat mutlak agar memberikan makna yang bersifat umum. Ia menyingkat agar mengandung banyak makna. Ia juga meringkas agar setiap orang bisa mendapatkan bagian darinya.

Jadi, kata ﴿ٱلْمُفْلِحُونَ﴾ '*orang-orang yang beruntung*' tidak menentukan dengan apa mereka akan beruntung. Dengan adanya simplifikasi kata, seakan-akan ayat tersebut berkata, "Wahai umat Islam, bergembiralah! Wahai yang bertakwa, engkau akan selamat dari neraka. Wahai hamba yang saleh, keberuntunganmu terdapat di surga. Wahai orang yang arif, engkau akan mendapat rida-Nya. Wahai pecinta keindahan Allah, engkau akan bisa melihat-Nya". Demikian seterusnya.

Kami telah mengemukakan satu contoh dari sisi universalitas lafal, klausa, kata, huruf, dan simplifikasi yang terdapat dalam al-Qur'an di antara ribuan contoh yang ada. Anda bisa menganalogikan penjelasan yang telah kami kemukakan dengan ayat dan kisah lainnya.

Contoh:

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ... ﴿١٩﴾

"Ketahuilah tiada Tuhan selain Allah dan mohon ampunlah atas dosamu..." (QS. Muhammad [47]: 19).

Ayat di atas memiliki banyak aspek dan kedudukan sehingga semua tingkatan wali dalam sarana suluk dan derajat mereka yang berbeda-beda membutuhkan ayat ini. Masing-masing mereka dapat mengambil nutrisi spiritual yang sesuai dengan tingkatannya karena lafal jalâlah (اَللّٰهُ) merupakan nama yang mencakup seluruh Asmaul Husna. Di dalamnya terdapat berbagai jenis tauhid sesuai dengan jumlah nama itu sendiri. Artinya, tidak ada Dzat Pemberi rezeki kecuali Dia. Tidak ada Pencipta kecuali Dia. Tidak ada Yang Maha Pengasih kecuali Dia. Demikian seterusnya.

Sebagai contoh: Kisah Musa عليه السلام yang termasuk salah satu dari kisah-kisah al-Qur'an. Di dalamnya terdapat sejumlah pelajaran sebanyak manfaat yang terdapat pada tongkat Musa. Pasalnya, ia menenangkan dan menghibur Rasul ﷺ, memberikan ancaman kepada kaum kafir, menghinakan kaum munafik, mencela bangsa Yahudi, serta berbagai tujuan serupa lainnya. Jadi, ia memiliki banyak aspek. Oleh karena itu, ia terulang dalam sejumlah surah. Meskipun ia mengetengahkan semua tujuan tersebut pada setiap tempat, namun salah satunya merupakan maksud utama sementara yang lain bersifat sekunder.

Barangkali engkau bertanya, "Bagaimana kita dapat memahami bahwa al-Qur'an menghendaki semua makna seperti yang disebutkan dalam berbagai contoh di atas?"

Jawabannya: Selama al-Qur'an al-Karîm merupakan pesan azali yang Allah jadikan sebagai sarana komunikasi dengan ragam tingkatan manusia sepanjang masa serta membimbing mereka semua, sudah pasti Dia memasukkan banyak makna agar sejalan dengan tingkat pemahaman yang beragam sekaligus memberikan sejumlah tanda atas kehendak-Nya itu.

Ya, dalam buku *Isyârât al-I'jâz*, kami telah menjelaskan sejumlah makna yang terdapat di sini berikut berbagai makna kosakata al-Qur'an yang sejenis. Kami membuktikannya sesuai dengan kaidah ilmu gramatika serta sesuai dengan ketentuan ilmu bayan, semantik dan retorika. Di samping itu, semua aspek dan makna yang sah menurut ilmu Bahasa Arab, benar menurut ilmu *ushuluddin*, sejalan

dengan kaidah semantik, sesuai dengan ilmu bayan, dan dianggap baik dalam ilmu retorika (balagah), semuanya termasuk makna al-Qur'an. Hal itu didukung oleh kesepakatan para mujtahid, mufassir, ulama ushuluddin dan ushul fikih serta lewat kesaksian sudut pandang mereka yang berbeda-beda.

Al-Qur'an al-Karîm telah memberikan sejumlah petunjuk atas setiap makna tersebut sesuai dengan tingkatannya. Ia bisa bersifat verbal dan non-verbal (maknawi). Petunjuk yang bersifat non-verbal bisa dilihat dari sisi konteks atau lewat petunjuk dari ayat lain yang menjelaskannya. Ratusan ribu buku tafsir di mana ada di antaranya yang mencapai delapan puluh jilid[157] menjadi petunjuk yang kuat dan cemerlang atas universalitas dan keluarbiasaan redaksi al-Qur'an.

Bagaimanapun, andaikan dalam kalimat ini setiap isyarat yang menunjukkan kepada setiap maknanya dijelaskan dengan kaidah yang ada, tentu pembahasannya akan panjang. Karena itu, kita cukupkan sampai di sini dan anda bisa merujuk kepada buku *Isyârat al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz.*

Cahaya Kedua

Universalitas yang luar biasa dalam maknanya. Ya, lewat berbagai maknanya yang agung, al-Qur'an telah menyediakan limpahan sumber rujukan bagi semua mujtahid, rasa bagi seluruh kaum arif, jalan bagi seluruh kaum yang mencapai tingkat makrifat, sarana bagi seluruh kalangan yang sempurna, serta mazhab bagi semua ahli hakikat. Di samping itu, al-Qur'an menjadi pemandu dan pembimbing bagi mereka pada setiap waktu dalam menapaki tangga spiritual, sekaligus menjadi penebar cahaya terang di atas jalan mereka dari khazanahnya yang tidak pernah habis, sebagaimana hal itu telah diakui dan disepakati oleh mereka.

Cahaya Ketiga

Universalitas yang luar biasa dalam ilmunya. Ya, di samping mengalirkan ilmu syariat yang sangat beragam, ilmu hakikat yang be-

[157] Bahkan konsultasi di seputar ilmu al-Qur'an (Tafsir al-Adnawi) mencapai seratus dua puluh jilid. Ia ditulis selama dua belas tahun oleh Muhammad ibn Ali ibn Ahmad yang wafat tahun 388 H (*Kasyf az-Zhunûn* 1/441).

raneka macam, dan ilmu tarekat yang tak terbatas dari lautan ilmunya, al-Qur'an al-Karîm juga mengalirkan secara melimpah dari lautan tersebut hikmah hakiki dari wilayah yang bersifat mungkin, ilmu hakiki dari wilayah *wâjibul-wujûd*, serta berbagai pengetahuan tentang negeri akhirat yang penuh rahasia. Jika kita ingin mengetengahkan contoh dari cahaya ini, maka dibutuhkan tulisan satu jilid penuh. Karena itu, kami hanya menjelaskan dua puluh lima kalimat yang telah dibahas sebelumnya.

Ya, berbagai hakikat yang benar dari kedua puluh kalimat itu tidak lain merupakan dua puluh lima tetes dari lautan ilmu al-Qur'an. Jika terdapat kekurangan pada 'kalimat-kalimat' tersebut, maka hal itu kembali kepada pemahamanku yang terbatas.

Cahaya Keempat

Universalitas yang luar biasa dalam pembahasannya. Ya, al-Qur'an telah mengumpulkan berbagai bahasan universal yang terkait dengan manusia dan tugasnya, alam dan Penciptanya, bumi dan langit, dunia dan akhirat, masa lalu dan masa depan, serta azali dan abadi. Di samping itu, ia juga memuat bahasan penting dan fundamental mulai dari penciptaan manusia dari nutfah hingga masuk ke dalam kubur; dari adab makan dan tidur hingga bahasan tentang *qadha* dan *qadar*; dari penciptaan alam dalam enam hari hingga berbagai tugas hembusan angin seperti yang ditunjukkan oleh sumpah dalam surah al-Mursalât [77] ayat 1:

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾

"Demi angin yang dikirim (untuk membawa kebaikan)" dan dalam surah al-Dzâriyât [51] ayat 1:

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾

"Demi angin yang menebarkan debu."

Lalu, dari keikutsertaan Allah dalam kalbu dan kehendak manusia lewat petunjuk ayat-ayat berikut:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ... ﴿٢٩﴾

"Kalian tidak berkehendak kecuali apa yang Allah kehendaki..." (QS. at-Takwîr [81]: 29),

يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ... ﴿٢٤﴾

"Dia membatasi antara seseorang dan kalbunya..." (QS. al-Anfâl [8]: 24), hingga ayat yang berbunyi:

وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦ ... ﴿٦٧﴾

"Langit terlipat di tangan kanan-Nya…" (QS. az-Zumar [39]: 67). Kemudian, dari ayat:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ ... ﴿٣٤﴾

"Kami jadikan di dalamnya sejumlah kebun dari kurma dan anggur..." (QS. Yâsîn [36]: 34), hingga hakikat menakjubkan yang dijelaskan oleh ayat berikut:

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾

"Ketika bumi digoncangkan dengan segoncang-goncangnya." (QS. az-Zalzalah [99]: 1).

Selanjutnya, dari kondisi langit dalam ayat:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ ... ﴿١١﴾

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit yang masih merupakan asap..." (QS. Fushshilat [41]: 11) hingga terbelahnya langit, pudarnya bintang serta bagaimana ia tersebar di angkasa yang tak terbatas; dari terbukanya dunia untuk ujian hingga akhir ujian itu sendiri; dari kubur yang merupakan tingkatan akhirat pertama serta barzakh, kebangkitan, dan *shirat* hingga surga dan kebahagiaan abadi; dari berbagai kejadian masa lalu mulai penciptaan Adam عليه السلام dan perseteruan kedua anaknya hingga badai, kebinasaan Fir'aun serta berbagai peristiwa besar yang terjadi pada sebagian besar nabi; dari peristiwa azali dalam ayat:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ... ﴿١٧٢﴾

"Bukankah Aku Tuhan kalian..." (QS. al-A'râf [7]: 172), hingga ayat yang berbunyi:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Sejumlah wajah pada hari itu ceria di mana ia melihat kepada Tuhannya" (QS. al-Qiyâmah [75]: 22-23) yang mengisyaratkan makna keabadian.

Semua bahasan mendasar dan penting di atas dijelaskan dalam al-Qur'an secara gamblang sesuai dengan Dzat Allah Yang Mahamulia Yang menata seluruh alam laksana sebuah istana; Yang dengan mudah membuka dunia dan akhirat laksana dua kamar yang salah satunya dibuka sementara yang lain ditutup; Yang mengurus bumi sebagaimana mengurus sebuah kebun kecil dan mengatur langit seperti mengatur atap yang berhias lampu; Yang memantau masa lalu dan masa mendatang laksana dua halaman yang hadir di hadapan penyaksian-Nya seperti malam dan siang; Yang menyaksikan zaman azali dan abadi laksana hari ini dan kemarin; serta Yang menyaksikan keduanya seperti masa kini dimana kedua sisi rangkaian sifat ilahi bersambung di dalamnya.

Sebagaimana seorang arsitek berbicara tentang kedua bangunan dan pengelolaannya yang ia bangun serta membuat lembaran kerja dan daftar sistem untuk berbagai pekerjaan yang terkait dengannya. Al-Qur'an juga merupakan kalam penjelasan yang sesuai dengan Dzat yang mencipta dan menata alam di mana Dia menuliskan sekaligus memperlihatkan—kalau boleh dikatakan—lembaran kerja dan daftar program-Nya. Di dalamnya (al-Qur'an) tidak ada jejak yang menunjukkan adanya tindakan dibuat-buat atau kepura-puraan, juga tidak ada indikasi yang mengisyaratkan adanya perbuatan meniru ucapan siapapun, serta tidak ada petunjuk yang mengindikasikan adanya inversi (keterbalikan posisi), dan bentuk penipuan sejenisnya. Namun dengan segala keseriusannya, dengan segala ketulusannya, dan dengan segala kesungguhannya, ia demikian murni, berkilau, terang, dan bercahaya. Sebagaimana sinar matahari berucap, "Aku berasal dari matahari," al-Qur'an juga berkata, "Aku adalah kalam dan penjelasan Sang Pencipta semesta alam."

Ya, Dzat yang telah memperindah dunia, yang menghiasnya dengan sejumlah kreasi bernilai, yang memenuhinya dengan berbagai nikmat yang baik dan mengundang selera, serta yang menebarkan di permukaan bumi beragam makhluk menakjubkan dan anugerah berharga dengan sangat rapi, sesuai dan teratur adalah Sang Pencipta

Yang Mahaagung dan Pemberi nikmat yang dermawan. Adakah selain-Nya yang layak menjadi pemilik bayan al-Qur'an di mana ia telah memenuhi dunia dengan penghormatan, apresiasi, kekaguman, pujian dan rasa syukur sehingga menjadikan bumi sebagai pusat zikir dan tahlil, masjid tempat menyebut nama Allah, serta galeri berbagai kreasi ilahi?! Adakah selain-Nya yang menjadi pemilik kalam ini? Siapa yang dapat mengaku sebagai pemiliknya?

Layakkah sinar yang memenuhi dunia dengan cahaya terang disandarkan kepada selain matahari?! Bayan atau penjelasan al-Qur'an yang menyingkap misteri alam sekaligus meneranginya, mungkinkah merupakan cahaya selain Dzat yang merupakan Mentari azali? Siapa yang berani meniru dan membuat yang semisalnya?

Ya, Sang Pencipta yang menghias dunia dengan kreasi-Nya yang menakjubkan mustahil tidak berbicara dengan manusia yang tercengang melihat kreasi dan ciptaan-Nya. Selama Dia berbuat dan mengetahui, tentu Dia berbicara. Selama Dia berbicara, tentu saja pembicaraan-Nya berupa al-Qur'an. Pemilik kekuasaan yang memiliki perhatian terhadap penataan bunga kecil, bagaimana mungkin tidak peduli dengan kalam yang mengubah kerajaannya menjadi tempat zikir dan tahlil yang penuh daya tarik. Mungkinkah Dia menurunkan derajat kalam tersebut dengan menisbatkan kepada selain-Nya?!

Cahaya Kelima

Universalitas luar biasa dalam gaya bahasa dan bentuknya yang ringkas. Dalam cahaya ini terdapat lima sinar:

Sinar Pertama: Gaya bahasa al-Qur'an memiliki universalitas yang menakjubkan, sehingga satu surah saja mencakup lautan al-Qur'an yang agung yang meliputi seluruh alam. Serta sebuah ayat berisi khazanah surah tersebut. Sebagian besar ayat masing-masingnya seperti sebuah surah kecil. Sebagian besar surah masing-masingnya seperti al-Qur'an kecil.[158] Dari simplifikasi yang penuh kemukjizatan itulah muncul kelembutan petunjuk dan kemudahan yang indah.

[158] Penyifatan surah dalam al-Qur'an dengan istilah "surah kecil" telah disebutkan oleh generasi salaf. Diriwayatkan dari Amr ibn Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, "Tak satupun surah kecil maupun besar dari al-Qur'an, kecuali aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membacanya saat mengimami jama'ah dalam salat fardhu". (HR. Abu Daud dalam bab Salat 814, at-Thabrâni dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* 12/365).

Sebab, meskipun setiap manusia butuh membacanya setiap waktu kadangkala ia tidak berkesempatan untuk membacanya. Entah karena bodoh, kurang paham, atau karena sebab lainnya. Nah, agar orang-orang yang tidak bisa membaca al-Qur'an secara keseluruhan tidak terhalang dari al-Qur'an, maka setiap surah laksana satu al-Qur'an kecil. Bahkan setiap ayat yang panjang berposisi seperti sebuah surah pendek. Bahkan kalangan ahli *kasyaf* sepakat bahwa al-Qur'an terletak pada surah al-Fatihah dan al-Fatihah terletak pada basmalah. Dalilnya adalah kesepakatan para ulama ahli tahkik.

Sinar Kedua: ayat-ayat al-Qur'an dengan sejumah petunjuk dan isyaratnya mencakup berbagai jenis ucapan, pengetahuan hakiki, dan kebutuhan manusia seperti perintah dan larangan, janji dan ancaman, motivasi dan peringatan, bentakan dan bimbingan, kisah dan perumpamaan, hukum dan makrifat ilahi, ilmu alam, hukum dan rambu kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan kalbu, kehidupan spiritual, dan kehidupan ukhrawi sehingga tepatlah apa yang dikatakan oleh ahli hakikat: "Ambillah yang kau mau sesuai dengan keinginanmu." Artinya, ayat-ayat al-Qur'an berisi sisi universal dan komprehensif yang bisa menjadi obat bagi setiap penyakit dan gizi bagi setiap kebutuhan badan.

Ya, sepantasnya memang demikian. Sebab, pemandu paling sempurna yang bersifat mutlak bagi seluruh lapisan *ahli kamâl* (kalangan sempurna) yang menapaki sejumlah tingkatan menuju ketinggian spiritual, yaitu al-Qur'an, tentu harus menjadi pemilik karakteristik tersebut.

Sinar Ketiga: Simplifikasi al-Qur'an yang luar biasa.

Al-Qur'an kadangkala menyebutkan awal dan akhir dari sebuah rangkaian panjang dengan sangat apik yang memperlihatkan rangkaian tersebut secara utuh. Kadang ia memasukkan banyak petunjuk dalam satu kata sebagai pernyataan; baik secara eksplisit, implisit, atau simbolik.

Contoh:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ...

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit kalian..." (QS. ar-Rûm [30]: 22).

Ayat di atas menyebutkan awal dan akhir rangkaian penciptaan alam. Yaitu rangkaian tanda dan petunjuk tauhid. Kemudian ia menjelaskan rangkaian kedua dengan menjadikan pembaca membaca rangkaian pertama. Yaitu bahwa lembaran alam yang pertama yang menjadi saksi atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak adalah penciptaan langit dan bumi. Selanjutnya penghiasan langit dengan bintang-gemintang dan pemakmuran bumi dengan makhluk hidup, lalu pergantian musim dengan penundukan matahari dan bulan, serta rangkaian sifat dan perbuatan ilahi dalam pergantian siang dan malam. Demikianlah seterusnya secara berangsur-angsur sampai kepada pembahasan ciri khusus serta penentuan roman muka dan suara yang merupakan titik penyebaran entitas yang paling banyak.

Ketika tatanan indah, penuh hikmah, dan mencengangkan akal terlihat, serta ketika karya pena Sang Pencipta Yang Mahabijak tampak pada sesuatu yang kelihatannya paling tidak beraturan dan secara lahiriah terlihat seperti hasil dari sebuah proses kebetulan, yaitu roman muka dan warna kulit manusia, sudah barang tentu lembaran lain yang aturannya terlihat memberikan pemahaman dan petunjuk atas eksistensi Sang Pembentuk yang menakjubkan.

Kemudian ketika jejak kreasi dan hikmah terlihat di awal mula penciptaan langit dan bumi di mana Sang Pencipta Yang Mahabijak menjadikannya sebagai batu pertama alam, sudah tentu goresan hikmah dan jejak kreasi itu terlihat jelas pada seluruh bagian alam.

Ayat di atas berisi simplifikasi indah dan menakjubkan dalam memperlihatkan sesuatu yang samar dan menyamarkan sesuatu yang terlihat di mana hal itu diungkapkan dengan ringkas. Ya, rangkaian dalil yang dimulai dari:

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ ...

hingga ayat yang berbunyi:

... وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

di mana di dalamnya kata ﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ﴾ *'Di antara tanda kekuasaan-Nya'*

terulang sebanyak enam kali merupakan rangkaian permata, rangkaian cahaya, rangkaian kemukjizatan, dan rangkaian simplifikasi yang luar biasa. Hati ini ingin menjelaskan sejumlah permata yang tersembunyi di dalam perbendaharaan (gudang) tersebut. Akan tetapi apa daya, kondisinya tidak memungkinkan. Karena itu, aku tidak membuka pintu itu. Kutangguhkan persoalan tersebut ke waktu yang lain.

Contoh lain:

فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ... ﴿٤٦﴾

"Utuslah! Yusuf wahai yang jujur" (QS. Yûsuf [12]: 45-46).

Antara kata ﴿فَأَرْسِلُونِ﴾ *'utuslah!'* dan kata ﴿يُوسُفُ﴾ *"Yusuf"* mengandung makna berikut: "Datangilah Yusuf untuk meminta penjelasan tentang mimpi tersebut darinya. Maka mereka mengutusnya. Ia pun pergi ke penjara dan berkata..." Artinya, ia meringkas lima kalimat dalam satu kalimat saja tanpa merusak kejelasan ayatnya dan tidak mendatangkan kesulitan dalam memahaminya.

Contoh lain:

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا ...﴿٨٠﴾

"Yang menjadikan untuk kalian api dari pohon hijau..." (QS. Yâsîn [36]: 80).

Dalam rangka menjawab manusia pembangkang yang menentang Sang Pencipta dengan ucapannya:

﴿قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ﴾

"Siapa yang akan menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur ini?" (QS. Yâsîn [36]: 78), al-Qur'an berkata:

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Katakanlah, 'Dzat Yang menghidupkannya adalah Yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui semua ciptaan." (QS. Yâsîn [36]: 79). Ia juga berkata:

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا ...﴿٨٠﴾

"*Yang menjadikan api dari pohon hijau...*" Mahakuasa untuk menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur.

Kalimat di atas mengarah kepada adanya klaim atau pernyataan tentang proses menghidupkan dari sejumlah sisi sekaligus membuktikannya. Sebab, ia memulai dari rangkaian karunia yang Allah berikan kepada manusia. Dengan itu, Ia mengingatkan dan menggugah kesadarannya. Namun ia meringkasnya seraya mengarahkannya kepada akal karena ia telah merincinya dalam sejumlah ayat lain. Dengan kata lain, Dzat yang memberikan buah dan api dari pohon, rezeki dan biji dari rumput, benih dan tumbuhan dari tanah telah menjadikan bumi sebagai hamparan untuk kalian. Di dalamnya terdapat seluruh rezeki kalian. Dia telah menjadikan alam sebagai istana. Di dalamnya terdapat semua kebutuhan hidup kalian. Karena itu, mungkinkah Dia membiarkan kalian sia-sia sehingga kalian bisa lari dari-Nya dan hilang dalam ketiadaan?! Tidak mungkin kalian sia-sia, masuk ke dalam kubur, dan tidur dengan tenang tanpa ditanya tentang amal kalian dan tanpa dihidupkan kembali?!

Kemudian ia menjelaskan sebuah dalil atas pernyataan tersebut. Dengan kata ﴿ٱلشَّجَرِ ٱلۡأَخۡضَرِ﴾ *'pohon yang hijau'*, ia berujar secara simbolis, "Wahai yang mengingkari kebangkitan! Lihatlah pepohonan! Dzat yang menghidupkan pepohonan yang jumlahnya tak terhingga di musim semi setelah sebelumnya mati dan menjadi seperti tulang-belulang di musim dingin, serta menjadikannya menghijau, bahkan memperlihatkan pada setiap pohon tiga bentuk kebangkitan; pada daun, bunga, dan buah, kekuasaan-Nya tidak dapat diingkari dan kebangkitan sangat mungkin bagi-Nya.

Selanjutnya ia menunjukkan dalil lain dengan berkata, "Dzat yang mengeluarkan api—yang merupakan materi ringan yang bersifat cahaya—untuk kalian dari pepohonan yang padat, berat, dan gelap, bagaimana mungkin tidak bisa memberikan kehidupan yang halus seperti api serta perasaan seperti cahaya untuk tulang seperti kayu."

Setelah itu, ia mengetengahkan dalil lain yang jelas dengan berkata, "Dzat yang menghidupkan api dari pepohonan yang dikenal oleh orang badui dengan menggosokkan dua ranting secara bersamaan, lalu mengumpulkan dua sifat yang kontradiktif (basah dan panas) seraya menjadikan salah satunya sebagai tempat tumbuh bagi yang lain, hal itu menunjukkan bahwa segala sesuatu bahkan unsur asli dan penyerta hanya bisa bergerak dengan kekuatan-Nya dan melak-

sanakan perintah-Nya. Tidak ada yang bergerak sendiri atau sia-sia. Pencipta Yang Mahaagung seperti Dia sangat mungkin menghidupkan manusia dari tanah—di mana sebelumnya Dia telah menciptakannya dari tanah dan mengembalikan padanya. Karena itu, tidak mungkin Dia ditentang hanya dengan membangkang.

Selanjutnya dengan kata ﴿ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ﴾ *'pohon yang hijau'*, ia mengingatkan pada pohon Musa عليه السلام yang sudah dikenal bersama. Secara implisit, ia menyiratkan adanya kesepakatan para nabi bahwa dakwah Muhammad ﷺ juga sama dengan dakwah Musa عليه السلام sehingga membuat simplifikasi kata tersebut semakin lembut dan indah.

Sinar Keempat: Simplifikasi al-Qur'an komprehensif dan menakjubkan.

Kalau diperhatikan secara seksama, akan terlihat dengan jelas bahwa al-Qur'an telah menjelaskan dalam sebuah contoh yang bersifat parsial dan dalam kejadian yang bersifat khusus sejumlah hukum yang bersifat universal, serta berbagai prinsip yang bersifat umum dan panjang. Seakan-akan ia menjelaskan lautan yang luas dalam seciduk air.

Kami akan memberikan dua contoh dari ribuan contoh yang ada.

Contoh pertama: Tiga ayat yang kami jelaskan pada kedudukan pertama dari "Kalimat Kedua Puluh". Yaitu bahwa dengan mengajarkan seluruh nama kepada Adam عليه السلام, ayat tersebut mengisyaratkan tentang adanya pengajaran seluruh disiplin ilmu yang diberikan kepada manusia.

Dengan peristiwa sujudnya malaikat kepada Adam عليه السلام dan keengganan setan untuk sujud, ayat itu menjelaskan bahwa sebagian besar entitas—mulai dari ikan hingga malaikat—ditundukkan untuk manusia, sebagaimana makhluk yang jahat—mulai dari ular hingga setan—tidak mau tunduk bahkan memusuhi manusia. Lalu dengan peristiwa penyembelihan sapi betina oleh kaum Musa عليه السلام, ayat tersebut menjelaskan bahwa konsep menyembah sapi telah disembelih dengan pisau Musa عليه السلام. Itulah konsep yang sempat berkembang di Mesir, bahkan ia memiliki pengaruh langsung dalam peristiwa *al-`Ijl* (anak sapi). Selanjutnya, dengan keluarnya air dari celah bebatuan, ayat tersebut menerangkan bahwa lapisan batu karang yang berada di

bawah tanah merupakan tempat simpanan air yang membekali tanah dengan kehidupan yang dihadirkan padanya.

Contoh kedua: kisah Musa ﷺ diceritakan berulang kali dalam al-Qur'an al-Karîm. Pasalnya, pada setiap kalimatnya dan pada setiap bagiannya terdapat aspek yang memperlihatkan sisi prinsip yang bersifat universal.

Di antaranya, ayat yang berbunyi:

يَـٰهَـٰمَـٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا ... ﴿٣٦﴾

"Wahai Haman, buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi..." (QS. Ghâfir [40]: 36).

Dengan ayat di atas, Fir'aun menyuruh menterinya, "Buatkan untukku tugu yang tinggi agar aku bisa melihat kondisi langit dan mengetahui apakah di sana terdapat Tuhan yang berkuasa seperti yang dikatakan oleh Musa ﷺ?!" Dengan kata ﴿صَرْحًا﴾ '*bangunan yang tinggi*', ayat tersebut menjelaskan sebuah prinsip dan tradisi aneh yang berlaku pada keturunan Fir'aun Mesir yang mengaku sebagai Tuhan karena mereka mengingkari Sang Pencipta dan percaya kepada kekuatan alam materi. Dengan angkuh dan sombong, mereka mengabadikan nama-nama mereka. Mereka pun membuat piramida yang terkenal itu laksana gunung di tengah padang pasir yang tak bergunung agar dengannya mereka bisa dikenal. Mereka juga merawat jenazah mereka dengan cara memumikan seraya meletakkannya di kubur besar itu karena mereka meyakini adanya reinkarnasi dan sihir.

Ayat lainnya berbunyi:

فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ ... ﴿٩٢﴾

"Hari ini Kami selamatkan tubuhmu..." (QS. Yûnus [10]: 92).

Ucapan di atas ditujukan kepada Fir'aun yang tenggelam. Pada waktu yang sama, ayat tersebut menjelaskan prinsip hidup bagi para Fir'aun seraya mengingatkan pada kematian yang penuh pelajaran. Yaitu adanya pemindahan tubuh jenazah mereka dengan cara memumikan dari masa lalu hingga generasi mendatang guna dihamparkan di hadapan mereka sesuai dengan konsep reinkarnasi yang mereka anut. Dengan cara yang menakjubkan, ayat itu juga berisi isyarat gaib

bahwa tubuh yang ditemukan pada masa belakangan ini adalah tubuh Fir'aun yang tenggelam. Sebagaimana ia dilemparkan ke pantai di tempat ia tenggelam, ia juga akan dilemparkan dari lautan zaman di atas gelombang perjalanan masa menuju pantai masa kini.

Ayat lain berbunyi:

يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ... ﴿٤٩﴾

"Mereka menyembelih (membunuh) anak laki-laki kalian dan membiarkan hidup anak perempuan..." (QS. al-Baqarah [2]: 49).

Dengan peristiwa pembunuhan terhadap anak laki-laki Bani Israil, sementara anak perempuannya dibiarkan hidup pada masa Fir'aun, ayat tersebut menjelaskan pembantaian massal yang dialami bangsa Yahudi di sebagian besar negara pada setiap masa, berikut peran penting yang dimainkan oleh para wanita dan anak-anak perempuan mereka dalam kebobrokan dan kehancuran moral umat manusia.

Ayat lain berbunyi:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ ... ﴿٩٦﴾

"Engkau akan mendapati orang-orang yang paling rakus terhadap kehidupan..." (QS. al-Baqarah [2]: 96).

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

"Kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram. Sungguh amat buruk apa yang mereka kerjakan itu." (QS. al-Mâ'idah [5]: 62).

وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

"Mereka melakukan kerusakan di muka bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. al-Mâ'idah [5]: 64).

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ ... ﴿٤﴾

"Telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali'..." (QS. al-Isrâ [17]: 4).

وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٦٠

"Janganlah kalian berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (QS. al-Baqarah [2]: 60).

Tamak dan perusak adalah dua sifat yang menjadi karekter bangsa Yahudi. Keduanya menjadi dua prinsip umum dan penting yang oleh mereka dijadikan sebagai rujukan tindakan makar dan tipu daya dalam kehidupan sosial manusia. Ayat tersebut menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang merusak tatanan kehidupan sosial manusia dan menyalakan api peperangan antara kaum marjinal dan kaum berada. Yaitu dengan memprovokasi para buruh untuk melawan para pemilik modal. Mereka menjadi sebab pendirian sejumlah bank dengan menjadikan riba dalam bentuk yang berlipat ganda. Mereka mengumpulkan banyak aset dengan segala macam cara rendahan lewat makar dan tipu daya. Mereka adalah kaum yang juga masuk ke dalam berbagai organisasi dan perkumpulan yang merusak seraya membantu sejumlah revolusi dan pergolakan. Hal itu sebagai bentuk balas dendam terhadap berbagai bangsa dan pemerintah yang dulu pernah menyiksa dan menganiaya mereka.

Ayat lain berbunyi:

فَتَمَنَّوُاْ ٱلۡمَوۡتَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٩٤ وَلَن يَتَمَنَّوۡهُ أَبَدَۢا ... ٩٥

"Maka mintalah kematian, jika kalian memang benar. Sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selamanya..." (QS. al-Baqarah [2]: 94-95).

Dengan sebuah peristiwa parsial yang terjadi di majelis kecil di hadapan Nabi ﷺ, ayat di atas menjelaskan bahwa bangsa Yahudi yang sangat rakus terhadap kehidupan dan paling takut mati tidak akan pernah menginginkan kematian dan tidak akan pernah melepaskan rasa tamaknya hingga hari kiamat.

Ayat lain berbunyi:

وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلۡمَسۡكَنَةُ ... ٦١

"Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan..." (QS. al-Baqarah [2]: 61).

Dengan topik di atas (nista dan kehinaan), ayat tersebut menerangkan ketentuan yang akan menimpa bangsa Yahudi di masa mendatang secara umum. Karena rasa tamak dan upaya berbuat kerusakan tertanam dalam jiwa mereka dan telah menjadi tabiat mereka, maka al-Qur'an membentak dan menghardik mereka sebagai bentuk pelajaran.

Dengan sejumlah contoh di atas, Anda bisa menganalogikan sendiri kisah Musa ﷺ dan berbagai kisah lain yang terjadi pada Bani Israil. Selanjutnya, di balik untaian kata al-Qur'an yang sederhana dan bahasannya yang parsial, terdapat banyak contoh kilau mukjizat simplifikasi al-Qur'an seperti yang terdapat pada kilau keempat ini. Orang cerdas cukup dengan isyarat.

Sinar Kelima: Universalitas yang luar biasa dari berbagai tujuan, persoalan, makna, gaya bahasa, kelembutan, dan keindahan al-Qur'an.

Ya, jika diperhatikan secara seksama, maka surah dan ayat-ayat al-Qur'an, terutama pembuka surah dan permulaan ayat menjelaskan bahwa al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayân* telah menghimpun berbagai jenis balagah, semua bentuk kemuliaan kalam, seluruh gaya bahasa yang tinggi, seluruh estetika akhlak, seluruh intisari ilmu alam, semua indeks pengetahuan ilahiyah, seluruh prinsip yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial manusia, serta semua hukum yang bersinar dan mulia dari hikmah alam. Meskipun mencakup semua hal tersebut, namun tidak terlihat adanya percampuran dan ketimpangan dalam struktur atau maknanya.

Ya, mengumpulkan semua jenis perbedaan dalam satu wadah tanpa menimbulkan ketimpangan, tidak lain merupakan sifat dari tatanan kemukjizatan yang tak terkalahkan.

Sebagaimana telah dijelaskan dan ditegaskan pada dua puluh empat kalimat sebelumnya bahwa menyingkap tirai "kelumrahan" yang merupakan sumber kebodohan ganda lewat sejumlah penjelasan yang tajam, menampakkan berbagai hal luar biasa yang tersembunyi di balik tabir dengan sangat terang, menghancurkan thagut alam yang menjadi sumber kesesatan lewat "pedang argumen" yang berkilau, menyibak tirai kelalaian yang tebal lewat sejumlah seruan menggema laksana kilat, memecahkan misteri dan teka-teki alam yang tertutup

di mana ia telah membuat filsafat dan hikmah manusia tidak berdaya, semua itu tidak lain adalah hasil kreasi al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayân*, yang melihat hakikat, yang mengetahui hal gaib, yang memberikan petunjuk, serta yang menampilkan kebenaran.

Ya, jika ayat-ayat al-Qur'an dicermati secara objektif, tampak bahwa ia tidak serupa dengan pemikiran yang lahir secara gradual dan berantai yang mengikuti satu atau dua tujuan sebagaimana kitab-kitab yang lain. Namun ia tertuang secara sekaligus dan langsung. Padanya terdapat tanda bahwa setiap aspek darinya turun secara mandiri dari tempat yang jauh dalam sebuah komunikasi yang sangat penting dan serius.

Ya, adakah selain Pencipta semesta alam yang dapat mengalirkan kalam ini di mana ia memiliki ikatan kuat dengan alam dan Penciptanya dalam bentuk yang sungguh-sungguh semacam itu? Adakah selain Dia yang berani melampaui batas tanpa batas lalu berbicara sesuai dengan keinginannya atas nama Sang Pencipta Yang Mahaagung dan atas nama alam dalam bentuk yang tepat semacam itu?

Ya, sangat jelas dalam al-Qur'an bahwa ia merupakan kalam Tuhan semesta alam. Kalam yang sungguh-sungguh, benar, hakiki, dan murni ini sama sekali tidak ada indikasi yang mengesankan adanya bentuk plagiat di dalamnya. Andai saja ada orang seperti Musailimah al-Kazzâb yang melampaui batas tanpa batas lalu meniru kalam Penciptanya Yang Maha Perkasa dan Agung di mana dari pikirannya ia berbicara atas nama alam, tentu akan terdapat ribuan tanda plagiat dan penipuan. Sebab, orang yang berusaha menampilkan keadaan yang jauh lebih tinggi dan lebih mulia dari keadaan sebenarnya yang rendah, pasti semua kondisinya menunjukkan upaya peniruan dan kepura-puraan.

Lihat dan perhatikanlah hakikat yang diumumkan oleh sumpah berikut ini:

وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an)

menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. an-Najm [53]: 1-4).

❋ ❋ ❋

KILAU KETIGA

Kemukjizatan al-Qur'an yang Bersumber dari Informasi Gaibnya serta Keadaannya yang Tetap Segar dan Sesuai dengan semua Tingkatan Manusia

(Tiga Pancaran Cahaya)

Pancaran Pertama: Informasi tentang Hal Gaib dalam tiga percikan cahaya:

Percikan Pertama: Informasi Gaib tentang Masa Lalu. Lewat lisan seorang buta huruf yang amanah, al-Qur'an al-Hakîm menyebutkan sejumlah informasi dari sejak masa Adam ﷺ hingga masa kebahagiaan disertai keterangan tentang berbagai kondisi terpenting para nabi ﷺ dan sejumlah peristiwa yang terjadi pada mereka. Al-Qur'an menyebutkannya dengan sangat kuat dan sungguh-sungguh serta dibenarkan oleh kitab-kitab suci terdahulu seperti Taurat dan Injil. Ia sesuai dengan isi kitab suci terdahulu (yang disepakati) serta meluruskan hakikat kejadiannya dan menjelaskan dengan rinci permasalahan yang diperselisihkan di dalamnya.

Dengan kata lain, pandangan al-Qur'an yang mengetahui hal gaib tersebut melihat berbagai kondisi masa lalu dalam bentuk yang lebih baik daripada kitab-kitab suci yang ada. Sebab, ia melegitimasi dan membenarkannya dalam sejumlah hal yang disepakati. Lalu meluruskannya dan menjelaskan dengan rinci pembahasan yang diperselisihkan di dalamnya. Perlu diketahui bahwa informasi al-Qur'an yang terkait dengan kondisi dan peristiwa masa lalu tidak bersifat rasional yang diinformasikan lewat akal. Namun ia bersifat *naqli* yang bersandar pada pendengaran. Naqli (nash) bersifat khusus bagi kalangan

yang pandai membaca dan menulis. Sementara, baik kawan maupun lawan, sepakat kalau al-Qur'an diturunkan kepada sosok buta huruf yang tidak tahu membaca dan menulis. Beliau dikenal sebagai sosok yang amanah dan *ummi*.

Nah, ketika menjelaskan berbagai kondisi masa lalu, al-Qur'an menjelaskannya seolah-olah melihat keseluruhannya. Sebab, ia mengetahui spirit sebuah peristiwa yang panjang lalu menginformasikannya serta menjadikannya sebagai pendahuluan bagi maksud yang dituju. Artinya, berbagai rangkuman dan intisari yang disebutkan dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa yang memperlihatkannya adalah Dzat yang melihat seluruh kejadian masa lalu. Pasalnya, ketika seseorang yang membidangi disiplin ilmu atau profesi tertentu bisa menuangkan rangkuman dari disiplin ilmu tersebut atau sampel dari kreasinya, hal itu menunjukkan *skill* dan kapasitasnya. Demikian pula rangkuman dan spirit berbagai peristiwa yang disebutkan dalam al-Qur'an, ia menjelaskan bahwa Dzat yang mengatakannya mengetahui dan melihatnya. Kemudian dengan kemampuan luar biasa—jika boleh dikatakan demikian—Dia menginformasikannya.

Percikan Kedua: informasi gaib tentang masa depan. Bagian ini terdiri dari banyak jenis:

Jenis pertama: Hanya khusus bagi sebagian ahli *kasyaf* dan wali.

Contoh: Muhyiddin Ibnu Arabi menemukan banyak informasi gaib dalam surah ar-Rûm:

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾

Imam Rabbâni Ahmad al-Fârûqî al-Sirhindî telah menyaksikan dalam *al-Muqatta`ât* (huruf-huruf terputus) yang terletak di awal surah begitu banyak petunjuk interaksi yang bersifat gaib. Bagi ulama yang mendalami masalah batin (metafisika), al-Qur'an al-Hakîm dari awal hingga akhir merupakan bentuk informasi tentang hal gaib. Adapun kami, hanya akan menunjukkan sebagiannya; yaitu yang berlaku umum dan mengarah kepada semuanya. Bagian ini juga memiliki banyak tingkatan. Kita hanya akan berbicara tentang satu tingkatan saja.

Al-Qur'an al-Karîm berbicara kepada Rasul ﷺ:[159]

فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ ... ٦٠

"Bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar..." (QS. ar-Rûm [30]: 60).

لَتَدۡخُلُنَّ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمۡ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ٢٧

"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut..." (QS. al-Fath [48]: 27).

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ... ٢٨

"Dia yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar guna memenangkannya atas seluruh agama..." (QS. al-Fath [48]: 28).

وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ٣ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ... ٤

"Mereka sesudah dikalahkan akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allahlah urusan (itu)..." (QS ar-Rûm [30]: 3-4).

فَسَتُبۡصِرُ وَيُبۡصِرُونَ ٥ بِأَيِّيكُمُ ٱلۡمَفۡتُونُ ٦

"Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila." (QS. al-Qalam [68]: 5-6).

أَمۡ يَقُولُونَ شَاعِرٞ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيۡبَ ٱلۡمَنُونِ ٣٠ قُلۡ تَرَبَّصُواْ فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلۡمُتَرَبِّصِينَ ٣١

"Ataukah mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang penyair yang kami nantikan kecelakaannya'. Katakanlah: Nantikanlah, sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu" (QS. at-Thûr [52]: 30-31).

---

[159] Ayat-ayat itu memberitakan hal gaib. Ia telah dijelaskan dalam banyak buku tafsir. Ia tidak dijelaskan di sini karena penulis ingin mencetaknya dengan huruf lama (aksara Arab) sehingga terburu-buru dalam penulisannya. Untuk itu, khazanah yang berharga tersebut masih tertutup—Penulis.

وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ... ﴿٦٧﴾

"Allah melindungi kamu dari (gangguan) manusia..." (QS. al-Mâ-'idah [5]: 67).

فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ وَلَن تَفۡعَلُواْ ... ﴿٢٤﴾

"Jika kalian tidak bisa melakukannya dan kalian memang tidak akan bisa melakukannya..." (QS. al-Baqarah [2]: 24).

وَلَن يَتَمَنَّوۡهُ أَبَدَۢا ... ﴿٩٥﴾

"Kalian tidak akan mengharapkannya (kematian) selamanya..." (QS. al-Baqarah [2]: 95).

سَنُرِيهِمۡ ءَايَٰتِنَا فِي ٱلۡأٓفَاقِ وَفِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ ... ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar..." (QS. Fushshilat [41]: 53).

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Isrâ [17]: 88).

يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖ ... ﴿٥٤﴾

"Kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela..." (QS. al-Mâidah [5]: 54).

وَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعۡرِفُونَهَاۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Katakanlah: Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengeta-

huinya. Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Naml [27]: 93).

قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

"Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Penyayang. Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah Kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. al-Mulk [67]: 29).

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ... ﴿٥٥﴾

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dia juga akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa..." (QS. an-Nûr [24]: 55).

Ayat-ayat seperti di atas sangat banyak. Ia berisi sejumlah informasi tentang masalah gaib dan kemudian terwujud sebagaimana yang diinformasikan. Pemberian informasi tentang masalah gaib tanpa ada keraguan sedikitpun dalam bentuk yang sangat sempurna dan meyakinkan lewat lisan yang siap menghadapi berbagai penentangan dan kritikan menunjukkan secara tegas bahwa beliau menerima pelajaran dari Sang Mahaguru azali. Lalu beliau menyampaikannya kepada manusia.

Percikan Ketiga: Informasi Gaib tentang Berbagai Hakikat Ilahiyah dan *Kauniyah*, serta Persoalan Akhirat.

Ya, berbagai penjelasan al-Qur'an yang terkait dengan berbagai hakikat ilahiyah, serta sejumlah penjelasannya yang menyingkap misteri alam merupakan informasi tentang hal gaib yang paling agung. Pasalnya, ia sama sekali di luar dimensi akal. Tidak mungkin akal bisa meniti jalan lurus tak terhingga di antara jalan-jalan yang sesat hingga

mencapai hakikat gaib tersebut. Seperti diketahui, orang yang paling cerdas sekalipun tidak bisa memahami hakikat tersebut yang paling sederhana dan paling kecil dengan akal mereka.

Selain itu, di hadapan sejumlah hakikat ilahiyah dan hakikat alam yang diperlihatkan oleh al-Qur'an tersebut, akal manusia pasti akan berkata, "Engkau benar". Ia akan menerima berbagai hakikat itu setelah mendengar penjelasan al-Qur'an dengan hati yang jernih dan jiwa yang bersih, serta setelah ruh dan akalnya sempurna. Karena "Kalimat Kesebelas" telah menjelaskan hal ini, maka tidak perlu diulang kembali.

Adapun informasi gaib tentang akhirat dan alam barzakh yang diberitakan oleh al-Qur'an, akal manusia tidak bisa menjangkau berbagai kondisi akhirat dan barzakh itu namun al-Qur'an menjelaskan dan membuktikannya dengan gamblang sampai seperti terlihat nyata. Anda bisa merujuk kepada "Kalimat Kesepuluh" untuk mengetahui sejauh mana kebenaran dari informasi gaib tentang akhirat yang diberitakan oleh al-Qur'an. Risalah tersebut telah memberikan penjelasan tentangnya.

Pancaran Kedua: Kesegaran dan Kelenturan al-Qur'an.

Al-Qur'an tetap menjaga kesegaran dan kelenturannya sehingga seolah-olah ia turun pada setiap masa dalam kondisi baru.

Ya, karena al-Qur'an merupakan pesan azali yang berbicara langsung kepada seluruh tingkatan manusia di seluruh masa, maka ia harus selalu segar dan lentur. Ia tampak baru dan muda sebagaimana sebelumnya. Bahkan ia melihat kepada setiap masa yang berbeda cara pandang dan tabiatnya seolah-olah ia tertuju secara khusus untuk masa tersebut dan sesuai tuntutannya seraya mendiktekan pelajarannya dan mengarahkan perhatian padanya.

Jejak peninggalan dan hukum buatan manusia telah menua dan lanjut usia. Ia berganti dan mengalami perubahan. Namun hukum-hukum dan aturan al-Qur'an tetap kukuh di mana ia terlihat lebih mapan seiring dengan waktu yang terus berjalan.

Ya, generasi saat ini yang sombong dan tuli tak mau mendengar al-Qur'an, khususnya ahlul kitab di antara mereka, lebih membutuh-

kan petunjuk al-Qur'an di mana ia berbicara kepada mereka dengan berkata:

﴿ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ ﴾ ﴿ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ ﴾

"Wahai ahli kitab… Wahai Ahli kitab".

Bahkan, seakan-akan pesan tersebut ditujukan kepada generasi masa sekarang. Pasalnya, kata ﴿أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ﴾ *'ahli kitab'* juga mengandung makna 'kalangan yang memiliki pengetahuan modern.

Al-Qur'an menyeru dan menggemakan suaranya ke seluruh penjuru langit dan bumi dengan sangat kuat dan segar. Ia berkata:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٖ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ... ٦٤

"Wahai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian..." (QS. Âli `Imrân [3]: 64).

Sebagai contoh: meskipun individu dan masyarakat tidak mampu menentang al-Qur'an, namun peradaban modern yang merupakan produk umat manusia dan barangkali juga jin, telah mengambil peran menentangnya. Ia melakukannya dengan berbagai cara yang menyihir. Maka, guna menetapkan kemukjizatan al-Qur'an di hadapan para penentang baru itu lewat gema ayat yang berbunyi:

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ٨٨

"Katakanlah: Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Isrâ [17]: 88). Maka, kita bandingkan sejumlah landasan dan prinsip yang dibawa oleh peradaban modern dengan landasan al-Qur'an al-Karîm.

Pada tahap pertama, kita membuat komparasi yang telah disebutkan dan sejumlah standar yang telah ditetapkan pada beberapa kalimat sebelumnya, mulai dari 'Kalimat Pertama' hingga 'Kalimat Kedua Puluh Lima'. Demikian pula berbagai ayat al-Qur'an yang mengawali kalimat tersebut dan yang menjelaskan hakikatnya, semuanya

menetapkan kemukjizatan dan keunggulan al-Qur'an atas peradaban modern dengan sangat jelas; tanpa menyisakan sedikitpun keraguan.

Pada tahap kedua, kita menyebutkan secara umum sebagian prinsip peradaban modern dan al-Qur'an di mana hal itu dijelaskan dalam "Kalimat Kedua Belas".

Peradaban modern, dengan filsafatnya, meyakini bahwa landasan kehidupan sosial manusia adalah "kekuatan". Menetapkan "kepentingan" sebagai target. Menjadikan "konflik" sebagai hukum kehidupan. Menjadikan "rasisme" dan "nasionalisme negatif" sebagai ikatan sosial, serta tujuannya hanya berupa "permainan yang sia-sia" guna memuaskan keinginan hawa nafsu yang pada gilirannya hanya membuat hawa nafsu semakin bergejolak. Seperti diketahui bahwa "kekuatan" bersifat melampaui batas, dan "kepentingan" melahirkan persaingan. Sebab, ia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan semua orang dan tidak mungkin merespon seluruh keinginan yang ada. Lalu "konflik" melahirkan perseteruan, dan "rasisme" melahirkan penganiayaan, di mana ia membesar dengan cara memakan yang lain.

Prinsip dan landasan yang menjadi sandaran peradaban modern itulah menjadikannya hanya mampu memberikan kebahagiaan lahiriah kepada dua puluh persen umat manusia. Sementara sisanya berada dalam penderitaan dan kerisauan.

Adapun hikmah al-Qur'an adalah menerima "kebenaran" sebagai titik sandaran kehidupan sosial, bukan "kekuatan". Ia menjadikan "rida Allah" dan "upaya meraih kemuliaan" sebagai tujuan dan cita-cita, bukan "kepentingan". Ia juga menjadikan prinsip "kerjasama" sebagai landasan dalam kehidupan, bukan "konflik". Ia menjadikan ikatan "agama, golongan, dan tanah air" sebagai pengikat yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat, bukan "rasisme" dan "nasionalisme negatif". Tujuannya berupa "pengendalian nafsu *ammârah* dan mendorong ruh menuju keluhuran, serta menenangkan perasaannya yang mulia guna menggiring manusia menuju kesempurnaan agar manusia betul-betul menjadi insan sejati."

"Kebenaran" melahirkan persatuan. "Kemuliaan" melahirkan kekompakan. "Kerjasama" melahirkan sikap tolong-menolong. "Agama" melahirkan persaudaraan dan solidaritas. "Mengekang nafsu dan

menggiring ruh menuju kesempurnaan" melahirkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikianlah, peradaban modern takluk di hadapan al-Qur'an al-Hakîm meskipun ia telah mengambil berbagai kebaikan dari agama-agama sebelumnya terutama dari al-Qur'an.

Pada tahap ketiga, kami akan menjelaskan—sekadar contoh—empat persoalan saja dari ribuan persoalan yang ada.

Persoalan Pertama, karena hukum al-Qur'an berasal dari zaman azali maka ia bersifat kekal sampai masa keabadian. Ia tidak akan pernah menua dan lapuk serta tidak akan pernah mengalami kematian sebagaimana keadaan hukum buatan manusia di mana ia menua dan mati. Namun hukum al-Qur'an senantiasa muda dan kuat sepanjang masa.

Misalnya, peradaban manusia dengan segala organisasi sosialnya, sistemnya yang tiran, lembaga pendidikan moralnya, tidak mampu menandingi dua hal yang terdapat dalam al-Qur'an. Bahkan ia luluh di hadapan keduanya. Yaitu dalam firman Allah yang berbunyi:

وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ... ﴿٤٣﴾

"Tunaikanlah zakat..!" (QS. al-Baqarah [2]: 43).

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ... ﴿٢٧٥﴾

"Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..." (QS. al-Baqarah [2]: 275).

Kami akan menjelaskan keunggulan al-Qur'an yang luar biasa ini dengan pendahuluan sebagai berikut:

Sesungguhnya faktor utama dari seluruh kegoncangan dan pergolakan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah satu kalimat sebagaimana sumber dari seluruh akhlak yang tercela juga satu kalimat. Hal ini telah kami tegaskan dalam buku *Isyârat al-I'jâz*.

Kalimat pertama: "Yang penting aku kenyang, tidak peduli yang lain mati kelaparan."

Kalimat kedua: Anda yang bekerja, saya yang menikmati hasilnya.

Ya, hidup damai dan harmonis dalam masyarakat hanya akan tercipta dengan menjaga keseimbangan antara kalangan khawas dan awam, yakni antara yang kaya dan yang miskin.

Landasan keseimbangan tersebut adalah kasih sayang kalangan khawas kepada kalangan awam, disertai ketaatan dan penghormatan kalangan awam kepada kalangan khawas.

Sekarang ini, kalimat pertama telah menggiring kalangan khawas untuk berbuat zalim dan merusak. Sementara kalimat kedua menggiring kalangan awam untuk bersikap dengki dan benci. Dengan demikian, umat manusia tidak bisa hidup dengan tenang dan lapang sejak beberapa abad. Hal yang sama terjadi pada abad ini, yaitu munculnya peristiwa Eropa yang besar akibat konflik antara buruh dan pemilik modal seperti yang diketahui semua orang.

Peradaban saat ini dengan seluruh organisasi sosial, lembaga pendidikannya, serta berbagai media dan sarananya tidak mampu memperbaiki hubungan antara kedua kelompok tersebut. Ia juga tidak mampu membalut luka kehidupan umat manusia yang menganga. Adapun al-Qur'an al-Karim, ia mencabut kalimat pertama dari akarnya seraya mengobatinya dengan kewajiban zakat. Lalu ia mencabut kalimat kedua dari dasarnya seraya mengobatinya dengan pelarangan riba. Ya, ayat-ayat al-Qur'an berdiri di hadapan pintu alam seraya berkata kepada riba, "Dilarang masuk!" Ia menyuruh manusia, "Tutuplah pintu-pintu riba agar kalian tidak saling berperang." Ia juga mengingatkan para muridnya yang beriman untuk tidak masuk ke dalamnya.

Kedua, peradaban modern ini tidak menerima poligami. Ia menilai ketetapan al-Qur'an tersebut bertentangan dengan hikmah dan maslahat manusia.

Ya, seandainya hikmah dari pernikahan hanya terbatas pada pelampiasan syahwat, tentu yang terjadi adalah sebaliknya. Namun telah diakui, bahkan lewat kesaksian semua hewan dan pembenaran tumbuhan yang berpasangan bahwa hikmah dan tujuan pernikahan adalah untuk memperbanyak keturunan. Adapun kenikmatan yang didapat dari pelampiasan syahwat adalah upah parsial yang diberikan oleh rahmat ilahi dalam menunaikan tugas tersebut. Nah, selama pernikahan bertujuan untuk keberlanjutan keturunan dan untuk memelihara spesies, sudah barang tentu wanita yang tidak mungkin melahirkan kecuali sekali dalam setahun, memiliki masa subur hanya separuh dalam sebulan, dan memasuki masa menopouse saat beru-

sia lima puluh tahun tidak memadai bagi seorang lelaki yang mampu membuahi sampai usia seratus tahun. Karena itu, peradaban modern terpaksa membuka tempat-tempat maksiat.

Ketiga, peradaban modern yang tidak berdasar kepada logika akal mengkritisi ayat al-Qur'an berikut, yang memberikan kepada wanita sepertiga bagian dari warisan (atau setengah bagian yang didapat laki-laki):

لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ... ﴿١١﴾

"Laki-laki mendapatkan seperti bagian dua wanita..." (QS. an-Nisâ [4]: 11).

Padahal secara aksiomatis, jelas bahwa sebagian besar hukum dalam kehidupan sosial melihat pada kondisi mayoritas. Mayoritas wanita memiliki suami yang menanggung hidup dan melindungi mereka. Sementara laki-laki harus menanggung kebutuhan istri dan nafkah mereka. Nah, jika wanita mendapatkan sepertiga dari ayahnya (atau setengah bagian yang didapat suami dari ayahnya) maka suaminya itulah yang akan memenuhi kekurangannya. Sementara jika laki-laki mendapat dua bagian dari ayahnya, ia akan menafkahkan sebagiannya untuk istrinya. Dengan begitu, bagian keduanya sama. Seorang laki-laki sama dengan saudara perempuannya. Demikianlah tuntutan keadilan al-Qur'an.[160]

Keempat, sebagaimana al-Qur'an al-Karîm dengan sangat tegas melarang penyembahan terhadap berhala, ia juga melarang lukisan atau gambar yang menyerupai penyembahan terhadap berhala. Adapun peradaban modern justru menganggap lukisan dan gambar sebagai bagian dari keistimewaan dan kehebatannya serta berusaha menentang al-Qur'an. Padahal, segala bentuk gambar, entah yang ber-

[160] Paragraf ini merupakan bagian dari dakwaan yang pernah diadukan ke Pengadilan Tingkat Kasasi dan membuat mereka terdiam ketika dikemukakan. Di sini ia menjadi catatan kaki. Aku berkata kepada pihak Pengadilan Tingkat Banding (Pengadilan Tinggi) bahwa, "Menghukum orang yang menafsirkan undang-undang ilahi secara benar di mana undang-undang tersebut menjadi pegangan 350 juta umat Islam pada setiap masa di dalam kehidupan sosial mereka selama kurang lebih 1350 tahun. Selain itu, mufassir tersebut dalam menafsirkannya telah bersandar pada apa yang telah disepakati oleh 350 ribu mufassir serta berpegang pada akidah para pendahulu kita selama 1350 tahun. Kutegaskan bahwa menghukum mufassir tadi merupakan sebuah keputusan yang zalim dan harus ditolak oleh keadilan, jika keadilan itu memang masih ada di muka bumi." (Penulis).

bentuk tiga dimensi ataupun yang lain, merupakan wujud dari kezaliman, sikap riya, dan hawa nafsu yang diformalkan dalam bentuk fisik. Sebab, ia mendorong hawa nafsu dan menggiring manusia untuk berbuat zalim, riya, dan menuruti keinginan.

Kemudian al-Qur'an juga menyuruh para wanita untuk berhijab dengan busana 'rasa malu' sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka serta untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan mereka. Juga agar sumber-sumber yang berharga, sumber cinta kasih serta sumber kelembutan dan rahmat tidak direndahkan dan diinjak-injak. Dan agar mereka tidak menjadi sarana pemuas selera rendah dan kenikmatan sesaat.[161] Adapun peradaban modern, ia telah mengeluarkan wanita dari habitat dan rumah mereka serta merobek hijab mereka dan membuat umat manusia terpesona. Padahal seperti diketahui, kehidupan rumah tangga hanya bisa langgeng dengan adanya jalinan cinta dan kasih sayang antara suami-istri. Sementara menyingkap aurat dan bertabarruj (pamer kecantikan) bisa melenyapkan cinta dan kasih sayang yang tulus tersebut serta meracuni kehidupan rumah tangga. Khususnya cinta berlebihan terhadap lukisan dan gambar (foto) dapat merusak akhlak dan menyebabkan ruh manusia jatuh pada tingkatan rendah. Hal ini bisa dipahami dengan keterangan berikut:

Sebagaimana memandang mayat seorang wanita cantik yang—sebetulnya membutuhkan kasih sayang—dengan pandangan yang disertai syahwat dapat merusak akhlak, demikian pula memandang dengan syahwat sejumlah gambar wanita, baik yang sudah mati maupun yang masih hidup—yang laksana miniatur jenazah mereka—membuat jiwa, perasaan, dan nafsu manusia bergejolak.

Demikianlah, sama seperti keempat persoalan di atas, setiap persoalan dari ribuan persoalan al-Qur'an menjamin kebahagiaan umat manusia di dunia, sebagaimana ia juga mewujudkan kebahagiaannya yang abadi kelak di akhirat. Engkau bisa menganalogikan semua persoalan lain dengan keempat contoh di atas.

Selain itu, sebagaimana peradaban modern mengalami kerugian dan kekalahan di hadapan ketetapan dan undang-undang al-Qur'an

[161] Dengan sangat tegas, "Cahaya Kedua Puluh Empat" menjelaskan bahwa hijab merupakan fitrah wanita. Sebaliknya, melepas hijab bertentangan dengan fitrah tersebut—Penulis.

yang terkait dengan kehidupan sosial manusia, di mana ia memperlihatkan kebangkrutannya—dilihat dari sudut pandang hakikat—dalam menghadapi kemukjizatan maknawi al-Qur'an. Demikian pula filsafat Eropa dan peradaban manusia ketika dibandingkan dengan hikmah al-Qur'an lewat sejumlah perbandingan pada kedua puluh lima kalimat sebelumnya tampak lemah tak berdaya. Sementara hikmah al-Qur'an tampil hebat dan berjaya. Engkau bisa merujuk kepada "Kalimat Kedua Belas" dan "Ketiga Belas" guna memahami ketidakberdayaan dan kebangkrutan hikmah filsafat, serta kemukjizatan dan kekayaan hikmah al-Qur'an.

Selanjutnya, sebagaimana peradaban modern kalah oleh kemukjizatan hikmah al-Qur'an yang ilmiah, demikian pula sastra dan retorikanya dikalahkan oleh sastra dan retorika al-Qur'an. Perbandingan antara keduanya sama seperti tangisan pilu dan putus asa dari anak yatim yang kehilangan orang tua dibandingkan dengan senandung rindu dan harapan dari orang yang sedang jatuh cinta lantaran perpisahan sementara. Atau, seperti teriakan orang mabuk yang jatuh di tempat rendah dibandingkan dengan lagu pembangkit semangat yang mengajak untuk mengorbankan jiwa dan harta yang demikian berharga. Hal itu karena dilihat dari pengaruhnya, sebuah sastra dan retorika bisa melahirkan rasa sedih atau gembira. Rasa sedih itu sendiri terbagi dua:

Pertama, rasa sedih karena kehilangan orang yang dicinta atau karena ketiadaan orang yang dicinta. Ini merupakan rasa sedih yang pahit yang diwariskan oleh peradaban yang terkontaminasi dengan kesesatan dan kelalaian, serta berkutat dengan alam materi. Yang kedua, rasa sedih yang bersumber dari perpisahan orang yang dicinta. Artinya, orang yang dicinta ada, akan tetapi perpisahan dengan mereka melahirkan kesedihan lantaran rindu yang amat sangat. Ini adalah rasa rindu yang diwariskan oleh al-Qur'an sebagai pemberi petunjuk yang terang.

Selanjutnya, rasa gembira dan suka cita juga terbagi dua:

Pertama, rasa gembira yang mendorong jiwa manusia untuk menuruti hawa nafsu. Ini adalah sifat peradaban modern yang berasal dari karya seniman dan novelis.

Kedua, rasa gembira yang halus dan bersih. Ia meredam gejolak nafsu dan mengendalikannya serta mendorong jiwa, kalbu, akal, dan perasaan kepada hal-hal mulia, kepada habitatnya yang asli dan abadi, serta kepada kekasih ukhrawi. Rasa gembira semacam inilah yang dipersembahkan oleh al-Qur'an yang memotivasi manusia dan membuatnya merindukan surga dan kebahagiaan abadi serta merindukan keindahan Allah ﷻ.

Orang yang kurang paham dan yang kurang cermat mengira bahwa makna agung dan hakikat besar yang dijelaskan oleh ayat al-Qur'an yang berbunyi:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah, "Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain" (QS. al-Isrâ [17]: 88) adalah sesuatu yang mustahil dan berlebihan. Hal itu sama sekali tidak benar. Namun ia merupakan retorika yang bersifat hakiki dan gambaran yang sangat mungkin terjadi; tidak mustahil.

Salah satu perspektif dari gambaran tersebut adalah bahwa andaikan seluruh ucapan terindah dari kalangan jin dan manusia yang tidak bersumber dari al-Qur'an berkumpul, tentu ia tidak akan bisa menyamai al-Qur'an. Karena itu, yang serupa dengannya tidak pernah muncul.

Perspektif lainnya adalah bahwa peradaban, hikmah filsafat, dan sastra asing yang merupakan karya pemikiran jin dan manusia, bahkan setan sekalipun sangat tidak berdaya menghadapi ketetapan, hikmah, dan balagah al-Qur'an seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Pancaran Ketiga: Berbicara kepada Setiap Tingkatan Manusia.

Al-Qur'an al-Hakîm berbicara kepada setiap tingkatan manusia sepanjang masa. Seolah-olah secara khusus ia tertuju pada tingkatan tersebut. Pasalnya, ketika al-Qur'an mengajak seluruh manusia dengan seluruh kelompoknya kepada iman yang merupakan pengetahuan paling mendalam dan paling tinggi, kepada makrifatullah se-

bagai pengetahuan yang paling luas dan paling bersinar, dan kepada hukum-hukum Islam sebagai pengetahuan yang paling penting dan beragam, maka sudah pasti pelajaran yang diberikan kepada berbagai kelompok manusia itu berupa pelajaran yang bisa dipahami oleh masing-masing mereka. Sebenarnya pelajarannya hanya satu, tidak berbeda-beda. Jadi, harus ada sejumlah tingkatan pemahaman dalam pelajaran yang sama. Dengan demikian, setiap kelompok manusia—sesuai derajatnya—bisa mengambil bagian dari setiap pentas yang terdapat dalam al-Qur'an.

Kami telah menyuguhkan banyak contoh tentang hakikat ini. Engkau dapat merujuk kepadanya. Di sini kami hanya ingin menunjukkan sebagian darinya serta hanya mengarah kapada satu atau dua tingkatan pemahaman. Contoh, ayat yang berbunyi:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Dia tidak beranak dan diperanakkan. Tidak ada satupun sekutu bagi-Nya." (QS. al-Ikhlâs [112]: 3-4).

Kalangan awam yang merupakan kelompok mayoritas memahami bahwa Allah tidak memiliki ayah, anak, istri, atau kolega."

Sementara kalangan menengah memahaminya sebagai bentuk penafian terhadap sifat ketuhanan Isa dan malaikat, serta semua makhluk yang bereproduksi. Sebab, secara lahiriah, menafikan sesuatu yang mustahil tidak berguna. Karena itu, menurut mereka pasti maksudnya adalah implikasi dari pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam ilmu retorika. Jadi, maksud dari menafikan keberadaan anak dan ayah yang merupakan ciri makhluk ragawi (jasmani) adalah menafikan sifat *uluhiyah* dari semua yang memiliki anak, ayah, dan sekutu berikut penjelasan tentang ketidaklayakan mereka sebagai Tuhan. Dari sini jelas bahwa surah *al-Ikhlas* dapat memberi penjelasan kepada setiap manusia pada setiap masa.

Lalu yang bisa dipahami oleh orang yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi adalah bahwa Allah bersih dari semua ikatan yang terkait dengan entitas di mana darinya terdapat proses reproduksi. Dia suci dari semua sekutu dan pembantu. Hubungan-Nya dengan entitas adalah hubungan penciptaan. Dia menciptakan entitas dengan

perintah *kun fayakûn* lewat kehendak dan keinginan-Nya yang bersifat azali. Dia juga bersih dari semua ikatan yang bertentangan dengan kesempurnaan seperti pemberian kewajiban pada-Nya, keterpaksaan, serta kemunculan yang tak disengaja.

Kemudian yang dapat dipahami oleh kalangan yang lebih tinggi darinya adalah bahwa Allah Maha Azali, Abadi, Maha Pertama, Maha Terakhir, tanpa ada sekutu dan padanan bagi-Nya, serta tanpa ada yang serupa dengan-Nya dilihat dari sisi apapun; baik dalam hal Dzat, sifat ataupun perbuatan-Nya. Yang ada hanya perumpamaan yang berfungsi sebagai antromorfis (*tasybih*) dalam menggambarkan perbuatan dan sifat-Nya.

Engkau bisa menganalogikan semua tingkatan pemahaman di atas dengan sejumlah kalangan yang memiliki daya tangkap yang beragam. Misalnya kalangan arif, kalangan pecinta, kalangan *shiddîqîn* dan seterusnya.

Contoh kedua, ayat yang berbunyi:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ ... ﴿٤٠﴾

"Muhammad bukan ayah dari salah seorang lelaki di antara kalian..." (QS. al-Ahzâb [33]: 40).

Yang dipahami oleh kalangan atau tingkatan pertama dari ayat di atas adalah bahwa Zaid, pembantu sekaligus anak angkat Rasulullah ﷺ, telah menceraikan istrinya yang mulia setelah ia merasa tidak cocok dengannya. Maka Rasulullah ﷺ menikahi mantan istrinya itu atas perintah Allah ﷻ. Jadi, ayat yang turun terkait dengan peristiwa tersebut berkata, "Jika Nabi ﷺ memanggil kalian dengan ungkapan anakku, maka hal itu hanya dari sisi kerasulan. Sebab dilihat dari sisi pribadi, beliau bukanlah ayah dari salah seorang di antara kalian sehingga istrinya tidak layak beliau nikahi. Sementara yang dipahami oleh kalangan kedua adalah bahwa sang pemimpin agung melihat rakyatnya laksana ayah yang penuh kasih sayang. Jika ia sosok pemimpin spiritual dalam hal lahir dan batin, maka kasih sayangnya jauh melebihi kasih sayang seorang ayah. Sehingga seluruh rakyatnya melihatnya sebagai ayah, sementara mereka laksana anaknya. Nah, karena pandangan kepada ayah tidak mungkin berubah menjadi panda-

ngan kepada suami, serta pandangan kepada anak perempuan tidak mungkin dengan mudah berubah menjadi pandangan kepada istri, maka—dalam opini publik—Rasul ﷺ tidak cocok menikah dengan anak wanita kaum mukmin. Karena itu, al-Qur'an berbicara kepada mereka dengan berkata, "Dari sisi rahmat ilahi, Rasul ﷺ melihat kalian dengan pandangan kasih sayang. Sementara dari sisi kenabian, beliau memperlakukan kalian seperti perlakuan seorang ayah yang penyayang. Akan tetapi dilihat dari sosoknya sebagai manusia, beliau bukan ayah kalian sehingga beliau layak menikahi anak-anak wanita kalian."

Kalangan ketiga memahami ayat itu sebagai berikut: "kalian tidak boleh melakukan kesalahan dan dosa karena bersandar pada belas kasih beliau serta afiliasi kalian padanya. Sebab, banyak orang yang bersandar pada pimpinan dan mursyid mereka lalu menjadi malas-malasan dalam melakukan ibadah dan dalam beramal. Bahkan kadangkala mereka berkata, "Salat kami telah dikerjakan." (seperti kondisi sebagian kalangan syiah).

Lalu kalangan lain memahami isyarat gaib yang terdapat pada ayat tersebut. Yaitu bahwa anak laki-laki Rasul ﷺ tidak akan sampai dewasa. Allah mewafatkan mereka sebelum mereka mencapai usia tersebut. Keturunan beliau tidak berlanjut sebagai orang dewasa karena hikmah yang Allah ketahui. Namun lafal *rijâl* (lelaki dewasa) mengisyaratkan bahwa keturunannya yang akan terus berlanjut hanya dari wanita. Alhamdulillah ternyata keturunan yang baik dan mulia dari Fatimah az-Zahra ﷺ seperti Hasan dan Husein ﷺ sebagai dua purnama bersinar dari dua silsilah bercahaya meneruskan keturunan mentari kenabian yang penuh berkah terus berlanjut; baik secara fisik maupun maknawi.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ.

Ya Allah, limpahkan salawat kepada beliau dan keluarganya.

(Obor pertama selesai dengan tiga kilaunya).

* * *

OBOR KEDUA

(Tiga Cahaya)

CAHAYA PERTAMA

Al-Qur'an al-Karim menggabungkan antara kefasihan yang istimewa, ketepatan yang luar biasa, kepaduan yang kukuh, keselarasan yang indah, kerjasama yang kuat antar kalimat dan susunannya, serta keharmonisan yang sempurna antar ayat dan tujuannya. Hal ini sebagaimana kesaksian ilmu bayan dan semantik, serta kesaksian ribuan pakar bidang ilmu tersebut seperti az-Zamakhsyari, as-Sakkâki, dan Abdul Qâhir al-Jurjani. Padahal terdapat sekitar sembilan faktor penting yang bisa merusak keharmonisan, keterpaduan, kefasihan, dan ketepatannya. Namun ternyata semua faktor tersebut tidak bisa merusak dan mempengaruhinya. Sebaliknya, ia tetap segar, fasih, sehat, dan padu. Pengaruhnya hanya terbatas pada bagaimana ia menampakkan diri dari balik tirai tatanan dan kefasihan yang ada. Hal itu untuk menunjukkan sejumlah makna kefasihan konstruksi al-Qur'an sama seperti kuncup yang mengeluarkan sejumlah benjolan di batang pohon. Tentu saja ia tidak merusak keharmonisan pohon. Akan tetapi, ia memberikan buah yang membuat pohon tadi semakin indah dan cantik. Pasalnya, al-Qur'an yang menjadi penerang itu turun dalam jangka waktu 23 tahun secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan. Namun demikian, ia tetap memperlihatkan kesesuaian yang sempurna seolah-olah turun secara sekaligus.

Selain itu, al-Qur'an turun dalam jangka waktu 23 tahun dengan sebab turun yang berbeda-beda. Namun demikian, ia tetap memperlihatkan keterpaduan sempurna seolah-olah ia turun hanya karena satu sebab. Kemudian, al-Qur'an juga datang sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan yang berulang, namun ia tetap memperlihatkan kesatuan yang sempurna seolah-olah ia merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan. Lalu, al-Qur'an datang sebagai penjelasan hukum dari berbagai peristiwa yang terjadi, namun ia tetap memperlihatkan keteraturan yang sempurna seolah-olah ia merupakan penjelasan dari sebuah peristiwa.

Selanjutnya, al-Qur'an turun dengan berisi kalam ilahi dalam beragam *uslub* yang sesuai dengan pemahaman mitra bicara yang jumlahnya tak terhingga serta berbagai kondisi penerimaan yang berbeda-beda. Namun demikian, ia tetap memperlihatkan kefasihan dan keselarasan yang indah seolah-olah keadaan dan pemahamannya hanya satu sehingga ia mengalir seperti air salsabil. Kemudian, al-Qur'an turun mengarah pada berbagai kelompok yang berbeda-beda, namun ia tetap memperlihatkan kemudahan bayan, keindahan tatanan, dan kejelasan pemahaman seolah-olah yang menjadi objeknya hanya satu kelompok di mana masing-masing mengira dirinyalah yang sebenarnya dituju. Al-Qur'an juga turun sebagai pembimbing dan pengantar kepada beragam tujuan, namun ia tetap memperlihatkan istikamah yang sempurna, keseimbangan yang cermat, dan keteraturan yang indah seolah-olah tujuannya hanya satu.

Sejumlah faktor di atas meski merupakan faktor yang bisa merusak makna dan susunannya, namun ia justru dipergunakan untuk memperlihatkan kemukjizatan bayan, kefasihan, dan keselarasan al-Qur'an.

Ya, orang yang memiliki hati yang bersih, pikiran yang jernih, nurani yang murni, dan daya rasa yang sempurna, pasti melihat kelancaran yang indah, kesesuaian yang lembut, alunan yang nikmat, dan kefasihan yang istimewa dalam bayan al-Qur'an. Siapa yang memiliki penglihatan sempurna dalam basirahnya, tentu akan melihat mata dalam al-Qur'an yang bisa melihat semua entitas, baik yang lahir maupun yang batin secara jelas, seperti satu lembaran yang bisa dibolak-balik sehingga ia menyampaikan maknanya sesuai dengan *uslub* (gaya bahasa) yang dikehendaki.

Jika kita menginginkan penjelasan tentang hakikat cahaya pertama lewat sejumlah contoh, maka dibutuhkan berjilid-jilid buku. Karena itu, kita cukupkan dengan beberapa penjelasan yang terkait dengan hakikat ini pada *al-Rasâil al-Arabiyyah* (risalah berbahasa Arab),[162] *Isyârat al-I'jaz*, serta kedua puluh lima kalimat sebelumnya. Bahkan keseluruhan al-Qur'an merupakan contoh bagi hakikat tersebut. Kujelaskan semuanya secara sekaligus.

[162] Yaitu dua belas risalah yang terdapat dalam buku *al-Matsnawi an-Nûri*.

CAHAYA KEDUA

Cahaya ini membahas tentang keistimewaan mukjizat gaya bahasa al-Qur'an yang menakjubkan dalam sejumlah intisari berikut Asmaul Husna yang menjadi penutup dari ayat al-Qur'an.

Catatan:

Dalam cahaya yang kedua ini ada banyak ayat yang disebutkan. Ayat-ayat itu tidak hanya khusus bagi cahaya kedua, tetapi juga merupakan contoh bagi berbagai persoalan dan sejumlah kilau yang telah disebutkan sebelumnya. Kalau kita ingin memberikan penjelasan yang memadai tentang sejumlah contoh tersebut, tentu pembahasannya akan sangat panjang. Namun saat ini, menurutku, harus dijelaskan secara singkat dan global. Karena itu, aku memberikan penjelasan secara singkat dan global tentang sejumlah ayat yang kami jadikan sebagai contoh untuk menjelaskan rahasia agung ini; rahasia kemukjizatan. Penjelasan detailnya ditunda ke waktu yang lain.

Seringkali al-Qur'an al-Karim menyebutkan rangkuman dan intisari pada penutup ayat. Rangkuman tersebut bisa berisi Asmaul Husna atau maknanya, bisa pula mengembalikan persoalannya kepada akal dengan mendorong untuk merenungkannya, atau bisa pula berisi kaidah umum dari tujuan al-Qur'an di mana ayat tersebut menguatkan dan menegaskannya. Dalam ringkasan itu terdapat sejumlah petunjuk tentang hikmah al-Qur'an yang mulia, resapan air kehidupan dari petunjuk ilahi, serta sejumlah percikan kilau kemukjizatan al-Qur'an.

Sekarang kami hanya akan menyebutkan 'sepuluh petunjuk' atau isyarat dari banyak petunjuk yang ada secara global seraya memberikan satu contoh saja dari banyak contoh yang ada, serta menunjukkan makna umum dari satu hakikat saja dari sekian banyak hakikatnya.

Sebagian besar dari kesepuluh isyarat itu terkumpul dalam sebagian besar ayat secara bersamaan di mana ia membentuk untaian kemukjizatan hakiki. Sebagian besar ayat yang kami jadikan sebagai contoh merupakan contoh dari sebagian besar isyarat. Maka dari setiap ayat, kami akan menjelaskan sebuah isyarat seraya secara implisit menunjukkan berbagai makna dari ayat yang telah kami sebutkan dalam beberapa "kalimat" sebelumnya.

Keistimewaan Kefasihan yang Pertama

Dengan penjelasannya yang menakjubkan, al-Qur'an menghamparkan berbagai perbuatan Sang Pencipta Yang Mahaagung berikut jejak-Nya di hadapan penglihatan makhluk. Kemudian dari perbuatan dan jejak tersebut, ia menyebutkan nama-nama ilahi atau ia menetapkan salah satu tujuan fundamental al-Qur'an seperti kebangkitan dan tauhid.

Di antara contoh makna yang pertama adalah firman Allah ﷻ:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dialah Allah yang menjadikan segala yang terdapat di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu Dia menjadikannya tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Baqarah [2]: 29).

Sementara contoh untuk makna yang kedua adalah firman-Nya:

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا ﴿١٧﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak? Kami jadikan kamu berpasang-pasangan. Kami jadikan tidurmu untuk istirahat. Kami jadikan malam sebagai pakaian. Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. Kami bangun di atasmu tujuh lapis (langit) yang kukuh. Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari). Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, serta kebun-kebun yang lebat? Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan." (QS. an-Naba' [78]: 6-17).

Pada ayat pertama, al-Qur'an menerangkan berbagai jejak ilahi yang agung yang—lewat tujuan dan susunannya—menunjukkan pe-

ngetahuan dan *qudrah* Allah. Dia menyebutkannya sebagai pendahuluan dari satu hasil dan maksud penting. Lalu muncullah nama Allah "العَلِيمُ" (Yang Maha Mengetahui). Selanjutnya, pada ayat kedua disebutkan sejumlah perbuatan Allah yang besar berikut jejaknya yang agung. Dari sana dihasilkan kebangkitan yang merupakan hari keputusan sebagaimana dijelaskan dalam poin ketiga, kilau pertama dari obor pertama.

Aspek Balagah yang Kedua

Al-Qur'an al-Karîm menebarkan berbagai tenunan kreasi ilahi dan menghamparkannya di hadapan mata manusia. Lalu ia membungkusnya dalam sebuah kesimpulan dalam bingkai nama-nama-Nya atau mengembalikannya kepada akal.

Contoh pertama:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ...﴿٣٢﴾

"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan? Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah". Katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya? (Dzat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu Yang Mahabenar..." (QS. Yûnus [10]: 31-32).

Pertama-tama ia menegaskan, "Siapa yang menyiapkan langit dan bumi dan menjadikan keduanya sebagai tempat menyimpan rezeki kalian. Lalu dari sana (langit) Dia menurunkan hujan, dan dari sini (bumi) Dia mengeluarkan benih. Adakah selain Allah yang bisa menjadikan langit dan bumi yang besar ini layaknya penjaga gudang yang taat kepada hukum-Nya?! Dengan demikian, rasa syukur dan pujian hanya layak untuk Allah."

Pada bagian kedua ia berkata, "Siapa pemilik pendengaran dan penglihatan yang merupakan sesuatu paling berharga yang terdapat di

tubuh kalian? Dari pabrik atau toko mana kalian membelinya? Dzat yang memberikan indra penglihatan dan pendengaran yang halus itu adalah *Rabb* kalian! Dia yang menciptakan dan membesarkan kalian serta memberikannya kepada kalian. Jadi, hanya *Rabb* (Tuhan Pemelihara) yang layak disembah".

Pada bagian ketiga ia berkata, "Siapa yang menghidupkan ratusan ribu spesies tak bernyawa sebagaimana menghidupkan bumi? Siapa selain Allah (*al-Haq*) dan Pencipta alam yang mampu melakukan itu semua? Tentu Dialah yang telah berbuat hal tersebut dan Dia pula yang menghidupkan bumi yang mati. Selama Dia adalah *al-Haq* (Mahabenar), tentu tidak akan ada hak yang terabaikan di sisi-Nya. Dia akan membangkitkan kalian menuju pengadilan terbesar serta akan menghidupkan kalian sebagaimana Dia menghidupkan bumi."

Pada bagian keempat ia berkata, "Siapa selain Allah yang dapat menata urusan alam yang besar itu serta mengatur persoalannya dengan sangat rapi dan mudah seperti menata sebuah istana atau kota? Selama tidak ada Dzat selain Allah, maka tidak ada cacat pada *qudrah*-Nya dalam mengatur alam ini berikut semua benda di dalamnya dengan sangat mudah tanpa butuh sekutu atau pembantu. *Qudrah*-Nya bersifat mutlak tak terbatas. Dzat yang mengatur urusan alam yang besar ini tidak menyerahkan pengaturan makhluk yang kecil kepada selain-Nya. Dengan demikian, kalian harus berkata, "Allah".

Engkau dapat melihat bahwa bagian pertama dan keempat mengucap "Allah", bagian kedua mengucap "*Rabb* (Tuhan Pemelihara)", serta yang ketiga mengucap, "*al-Haq* (Tuhan Yang Mahabenar)." Maka pahamilah tingkat kemukjizatan yang terdapat pada kalimat:

﴿ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ﴾

"(Dzat yang demikian) itulah Allah, Tuhan (Rabb) kamu, Yang Mahabenar (al-Haq)".

Begitulah al-Qur'an menyebutkan berbagai perbuatan Allah dan kreasi-Nya yang agung. Kemudian al-Qur'an menyebutkan tangan yang menata seluruh jejak-Nya yang mulia. *Itulah Allah, Tuhan kamu, Yang Mahabenar*. Artinya, ia memperlihatkan sumber dari semua perbuatan dan kreasi tadi dengan menyebutkan nama-nama ilahi: *Allah*, *Rabb*,dan *al-Haq*.

Di antara contoh yang kedua (yang mengarah kepada akal) adalah:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh pada semua itu (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir". (QS. al-Baqarah [2]: 164).

Dalam ayat-ayat di atas, al-Qur'an menyebutkan manifestasi kekuasaan ilahi yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi yang memperlihatkan wujud kesempurnaan *qudrah*-Nya dan keagungan *rububiyah*-Nya. Al-Qur'an menyebutkan manifestasi *rububiyah* dalam silih bergantinya malam dan siang; manifestasi rahmat lewat penundukan dan perjalanan bahtera di laut sebagai salah satu sarana paling utama dalam kehidupan sosial manusia; manifestasi keagungan *qudrah* dalam menurunkan air yang membangkitkan kehidupan dari langit ke bumi yang mati dan bagaimana ia menghidupkannya bersama seluruh spesiesnya yang berjumlah ratusan ribu lebih, serta bagaimana ia ditampilkan dalam bentuk galeri kreasi yang menakjubkan.

Selain itu, al-Qur'an menyebutkan manifestasi rahmat dan *qudrah* dalam penciptaan beragam hewan yang jumlahnya tak terhingga dari tanah yang sederhana. Ia menyebutkan manifestasi rahmat dan hikmah dari pemberian berbagai tugas mulia kepada angin seperti penyerbukan dan pernapasan bagi tumbuhan serta sebagai media untuk bernapas bagi makhluk hidup lewat gerakannya. Kemudian al-Qur'an menyebutkan manifestasi *rububiyah* dalam penundukan, pengumpulan, dan penebaran awan yang tergantung di antara langit

dan bumi laksana pasukan yang taat. Mereka bertebaran untuk istirahat lalu berkumpul untuk menerima perintah dalam sebuah parade besar. Demikianlah, setelah al-Qur'an menyajikan kreasi ilahi, ia mengajak akal untuk merenungi hakikatnya secara rinci dengan redaksinya:

﴿لَأَيَٰتٍ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ﴾

"Sungguh pada semua itu (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".

Keistimewaan Kefasihan yang Ketiga

Al-Qur'an al-Karîm kadang menyebutkan sejumlah perbuatan Allah ﷻ secara rinci. Setelah itu, ia meringkas dan merangkumnya dalam sebuah kesimpulan. Dengan rincian tadi, al-Qur'an melahirkan sikap qana'ah dan tenang. Serta dengan ungkapan yang ringkas memudahkan untuk dihafal.

Contoh:

وَكَذَٰلِكَ يَجۡتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعۡقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيۡكَ مِن قَبۡلُ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦

"Demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan mengajarimu sebagian dari ta'bir mimpi. Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Tuhanmu Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana." (QS. Yûsuf [12]: 6).

Dengan ayat di atas, al-Qur'an menunjukkan sejumlah nikmat yang Allah karuniakan kepada Nabi Yusuf عليه السلام dan kepada ayah dan kakeknya. Al-Qur'an menegaskan, "Allah ﷻ yang memilihmu di antara manusia untuk menjadi nabi serta menjadikan silsilah seluruh nabi terkait dengan silsilahmu dengan menjadikannya sebagai pemimpin atas seluruh silsilah manusia. Dia juga menjadikan kalian sebagai pusat pengajaran dan hidayah. Engkau mendiktekan berbagai ilmu ilahiyah dan hikmah rabbaniyah. Dia kumpulkan pada dirimu kekuasaan dunia yang bahagia dan kebahagiaan akhirat yang kekal. Lewat ilmu dan hikmah, Dia menjadikanmu sebagai pembesar Mesir sekaligus sebagai

nabi yang agung dan pembimbing yang bijak". Setelah menyebutkan berbagai nikmat di atas dan bagaimana Allah menjadikannya berikut ayah dan kakeknya sebagai orang-orang yang mendapat ilmu dan hikmah, al-Qur'an mengatakan:

﴿إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾

"*Tuhanmu Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana*". Artinya, rububiyah dan hikmah menuntut untuk menjadikanmu serta ayah dan kakekmu mendapatkan manifestasi nama "العَلِيْمُ الحَكِيْمُ" (*Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana*). Demikianlah al-Qur'an merangkum berbagai nikmat di atas dengan kesimpulan tersebut.

Contoh lain:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kekuasaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Eng kaulah segala kebajikan. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)." (QS. Âli `Imrân [3]: 26-27).

Ayat di atas menjelaskan berbagai perbuatan Allah dalam kehidupan sosial manusia. Ia menginformasikan bahwa kemuliaan dan kehinaan serta kemiskinan dan kekayaan terpaut secara langsung dengan kehendak dan keinginan Allah ﷻ. Artinya, perbuatan Allah pada spesies yang paling tersebar terwujud karena kehendak dan ketentuan Allah; bukan karena kebetulan".

Setelah ayat di atas memberikan pernyataan tersebut, ia berkata, "Hal terpenting dalam kehidupan manusia adalah urusan rezekinya". Maka dengan sejumlah pendahuluan, ia menetapkan bahwa rezeki dikirimkan secara langsung dari simpanan kekayaan Tuhan Pemberi rezeki hakiki. Pasalnya, rezeki kalian terkait dengan kehidupan bumi. Sementara kehidupan bumi tergantung pada musim semi. Lalu musim semi berada di tangan Dzat yang menundukkan matahari dan bulan serta menjalankan siang dan malam. Jadi, pemberian sebuah apel untuk manusia sebagai rezeki hakiki berasal dari perbuatan Dzat yang memenuhi bumi dengan berbagai buah. Dialah Pemberi rezeki hakiki. Setelah itu, al-Qur'an menyimpulkan dan menetapkan berbagai perbuatan rinci tadi dengan sebuah kesimpulan:

وَتَرۡزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ٢٧

"Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".

Aspek Balagah yang Keempat

Al-Qur'an kadang menyebutkan berbagai makhluk ilahi dengan urutan tertentu. Kemudian ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan makhluk terdapat sebuah sistem dan neraca yang memperlihatkan buah makhluk. Seolah-olah ia memberikan semacam kebeningan dan kecemerlangan pada makhluk di mana ia memperlihatkan nama-nama ilahi yang terwujud di dalamnya. Seolah-olah makhluk tersebut merupakan lafalnya, sementara nama-nama tadi merupakan maknanya. Atau makhluk tersebut merupakan buahnya, sementara nama-nama tadi merupakan bijinya.

Contoh:

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ١٢ ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةٗ فِي قَرَارٖ مَّكِينٖ ١٣ ثُمَّ خَلَقۡنَا ٱلنُّطۡفَةَ عَلَقَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡعَلَقَةَ مُضۡغَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡمُضۡغَةَ عِظَٰمٗا فَكَسَوۡنَا ٱلۡعِظَٰمَ لَحۡمٗا ثُمَّ أَنشَأۡنَٰهُ خَلۡقًا ءَاخَرَۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ ١٤

"Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu

Kami jadikan segumpal darah. Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging. Segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang. Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik." (QS. al-Mu'minûn [23]: 12-14). Al-Qur'an menyebutkan penciptaan dan fase-fase manusia yang menakjubkan, indah, rapi, dan seimbang secara berurutan seraya menjelaskan ayat: ﴿فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ﴾ "*Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik*" laksana cermin di mana setiap fase seperti menunjukkan tentang dirinya. Bahkan sebelum kedatangannya, salah seorang penulis wahyu ketika menuliskan ayat ini berprasangka dengan berkata, "Apakah ia juga diwahyukan kepadaku?"[163] Kenyataannya, kesempurnaan susunan kalam pertama, kebeningannya yang istimewa, serta keselarasannya yang sempurna memperlihatkan dirinya sebelum kalimat tersebut datang.

Demikian pula dengan bunyi firman Allah:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ يُغۡشِي ٱلَّيۡلَ ٱلنَّهَارَ يَطۡلُبُهُۥ حَثِيثٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتِۭ بِأَمۡرِهِۦٓۗ أَلَا لَهُ ٱلۡخَلۡقُ وَٱلۡأَمۡرُۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٥٤

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, (Dia juga menciptakan) matahari, bulan, dan bintang-gemintang (di mana masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, mencipta dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. al-A'râf [7]: 54).

Dalam ayat di atas, al-Qur'an menjelaskan keagungan *qudrah* ilahi dan kekuasaan *rububiyah*-Nya dalam bentuk yang menunjukkan wujud Sang Mahakuasa Yang Mahaagung di mana Dia bersemayam di atas arasy *rububiyah*-Nya, menuliskan tanda-tanda *rububiyah* tadi di atas lembaran alam, memutar siang dan malam laksana dua pita yang saling menggantikan. Sementara matahari, bulan, dan bintang siap untuk menerima perintah laksana prajurit yang taat. Karena itu, begitu

[163] Lihat: al-Alûsî, *Rûh al-Ma`ânî* 18/16.

mendengar ayat di atas setiap jiwa mengucap, "*Tabârakallâhu Rabbul `âlamîn*, *bârakallâh*, *mâsyâ Allâh*". Artinya, kalimat:

﴿تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾

"*Maha suci Allah, Tuhan semesta alam*" menjadi sebuah kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Ia laksana benih, buah, dan air kehidupannya.

Keistimewaan Kefasihan yang Kelima

Al-Qur'an kadang menyebutkan sejumlah unsur materi yang bisa berubah sesuai dengan ragam kondisinya. Kemudian untuk mengubahnya menjadi berbagai hakikat yang tetap, ia mengikat dan merangkumnya dengan nama-nama ilahi yang bersifat cahaya, menyeluruh, dan permanen. Atau, ia memberikan kesimpulan yang mendorong akal untuk berpikir dan mengambil pelajaran.

Contoh dari makna pertama adalah:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang golongan yang benar!" Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan pada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui dan Maha Bijaksana." (QS. al-Baqarah [2]: 31-32).

Ayat ini pertama-tama menyebutkan tentang satu peristiwa parsial, yaitu bahwa faktor yang menyebabkan Adam unggul daripada malaikat sehingga terpilih menjadi khalifah adalah 'ilmu'. Sesudah itu, ayat tersebut menjelaskan peristiwa kalahnya malaikat di hadapan Adam ﷺ dalam hal ilmu. Lalu hal itu dilanjutkan dengan merangkum dua kejadian di atas melalui penyebutan dua nama dari Asmaul Husna:

﴿أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ﴾

"Engkau al-`Alîm (Maha Mengetahui), *dan al-Hakîm* (Maha Bijaksana)". Artinya, malaikat berkata, "Wahai Tuhan, Engkau Maha mengetahui. Karena itu, Engkau ajarkan Adam sehingga mengalahkan kami. Engkau juga Maha bijaksana, sehingga Engkau memberikan kepada masing-masing kami sesuatu yang sesuai dengan potensi yang kami miliki. Engkau melebihkan Adam atas kami melalui potensi yang dia miliki".

Contoh dari makna kedua adalah:

وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah diteguk bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)". Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya. Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang berpikir." (QS. an-Nahl [16]: 66-69).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah ﷻ menjadikan kambing, domba, sapi, unta, dan binatang sejenisnya sebagai sumber yang bersih dan murni dalam mengalirkan susu bagi manusia. Lalu Allah ﷻ menjadikan anggur, kurma, dan sejenisnya sebagai hidangan yang lezat dan nikmat. Kemudian Allah mengeluarkan dari binatang sejenis lebah—yang merupakan salah satu mukjizat kekuasaan-Nya—madu di mana ia berisi obat bagi manusia di samping nikmat dan manis. Di akhir penjelasan, ayat-ayat tersebut mendorong untuk berpikir, mengambil pelajaran, dan menganalogikan yang lain dengannya lewat ayat:

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"Sesungguhnya dalam hal tersebut terdapat tanda kekuasaan bagi kaum yang berpikir".

Aspek Balagah yang Keenam

Al-Qur'an al-Karîm kadang menyebarkan hukum-hukum *rububiyah* pada entitas yang banyak dan tersebar luas, kemudian ia menetapkan fenomena kesatuan atasnya serta mengumpulkannya dalam sebuah titik yang menyatukannya laksana titik pusat atau menetapkannya dalam satu kaidah universal.

Contoh, firman Allah yang berbunyi:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah

tidak merasa berat memelihara keduanya. Dia Mahatinggi dan Mahaagung." (QS. al-Baqarah [2]: 255).

Ayat di atas (ayat kursi) menghadirkan sepuluh kalimat yang menggambarkan sepuluh tingkatan tauhid dalam bentuk beragam. Setelah itu, dengan sangat tegas ia memutuskan seluruh ikatan kemusyrikan dan pengikutsertaan selain Allah dengan firman-Nya:

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ...﴿٢٥٥﴾

"*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya...*"

Karena ayat ini berisi nama Allah yang paling agung, maka berbagai maknanya dilihat dari sisi hakikat ilahiyah berada pada kedudukan yang paling tinggi. Pasalnya, ia menerangkan berbagai perbuatan *rububiyah* dalam tingkatan yang paling agung. Setelah menyebutkan pengaturan *uluhiyah* yang mengarah ke langit dan bumi secara keseluruhan dalam kedudukan yang paling tinggi, ia menyebutkan pemeliharaan Allah yang paripurna dan mutlak dengan seluruh maknanya. Kemudian ayat tersebut merangkum berbagai sumber manifestasi agung di atas dalam sebuah ikatan kesatuan lewat firman-Nya:

﴿وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ﴾

"Dia Mahatinggi dan Mahaagung".

Contoh lain adalah firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia juga telah menundukkan bagimu sungai-sungai.

Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); Dan Dia telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohon. Jika kamu menghitung nikmat Allah tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrâhîm [14]: 32-34).

Ayat-ayat di atas menerangkan bagaimana Allah menciptakan alam ini untuk manusia sebagai sebuah istana. Dia mengirimkan air kehidupan dari langit ke bumi. Lalu Dia menjadikan langit dan bumi tunduk laksana dua pelayan yang bertugas mengantarkan rezeki kepada seluruh manusia. Dia juga menundukkan kapal untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang agar ia bisa mengambil manfaat dari semua buah yang ada di bumi sehingga bisa hidup dan saling bertukar hasil usaha dan pekerjaan mereka. Dengan kata lain, Dia menjadikan laut, pohon, dan angin dalam kondisi khusus di mana angin laksana cambuk, kapal laksana kuda, dan laut laksana padang pasir yang luas.

Di samping itu, Dia menjadikan manusia berserta semua yang terdapat di penjuru alam terpaut dengan perahu dan berbagai sarana transportasi alami di sejumlah sungai dan anak sungai. Dia memperjalankan matahari dan bulan serta menjadikan keduanya sebagai awak kapal yang bertugas memutar roda alam yang besar, untuk menghadirkan berbagai musim, serta menyiapkan berbagai nikmat ilahi. Dia juga menundukkan siang dan malam dengan memosisikan malam sebagai pakaian dan penutup agar manusia bisa istirahat, serta menjadikan siang untuk mencari penghidupan.

Setelah menyebutkan sejumlah nikmat ilahi di atas, ayat tersebut memberikan sebuah kesimpulan dan rangkuman:

﴿وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ﴾

"Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohon. Jika kamu menghitung nikmat Allah tidaklah dapat kamu menghinggakannya". Hal itu untuk menjelaskan sejauh mana luasnya wilayah karunia Allah kepada manusia dan bagaimana ia penuh dengan beragam nikmat. Artinya, semua yang diminta manusia lewat kebutuhan alamiahnya dan lewat lisan potensinya telah diberikan oleh

Allah. Nikmat tersebut tidak terhingga, tidak habis, dan tidak pernah bisa dihitung.

Ya, jika langit dan bumi merupakan salah satu hidangan karunia-Nya yang besar, sementara matahari dan bulan, serta siang dan malam merupakan bagian dari karunia yang dikandung oleh hidangan tadi, tentu saja nikmat yang mengarah pada manusia itu tidak terhitung dan tidak terhingga.

Rahasia Balagah yang Ketujuh

Ayat al-Qur'an kadang menjelaskan berbagai tujuan dari sebuah akibat berikut buahnya untuk menjauhkan sebab lahiriah dan menghadirkan *qudrah* penciptaan. Juga, agar diketahui bahwa *sebab* hanyalah tabir lahiriah. Hal itu karena, kehendak terhadap berbagai tujuan penuh hikmah dan buah yang mulia harus dimiliki oleh Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Sementara *sebab* yang ada bersifat mati; tak bernyawa dan tak berperasaan. Dengan menyebutkan sejumlah buah dan tujuan, ayat al-Qur'an hendak menegaskan bahwa meskipun secara lahiriah terlihat dan berkaitan dengan akibat, namun antara *sebab* dan akibat pada hakikatnya memiliki jarak yang sangat jauh.

Ya, jarak antara *sebab* dan penciptaan akibat sangat jauh di mana *sebab* yang paling hebat sekalipun tidak mampu menciptakan akibat yang paling kecil. Jarak yang demikian jauh antara *sebab* dan akibat membuat nama-nama ilahi terbit laksana bintang-gemintang yang terang. Tempat terbit nama-nama itu terdapat pada jarak maknawiyah tersebut. Pasalnya, sebagaimana ujung langit tampak bersentuhan dan bersambung dengan gunung yang mengitari ufuk (kaki langit), namun antara wilayah ufuk dan langit terdapat jarak yang sangat jauh. Demikian pula antara *sebab* dan akibat terdapat jarak maknawi yang jauh di mana ia hanya bisa dilihat dengan teropong iman dan cahaya al-Qur'an.

Sebagai contoh:

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا
فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾

مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan kurma. Kebun-kebun (yang) lebat. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS. `Abasa [80]: 24-32).

Ayat-ayat di atas menyebutkan berbagai mukjizat *qudrah* ilahi secara berurutan dan penuh hikmah. Ia mengaitkan sebab dan akibat. Kemudian di penghujungnya ia menjelaskan tujuan yang ada dengan berkata:

﴿ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴾

"Untuk kesenanganmu dan untuk binatang ternakmu". Dalam tujuan tersebut, ayat itu menegaskan bahwa Dzat yang berbuat dan tersembunyi di balik seluruh sebab dan akibat yang berantai itu melihat dan mengawasi semua tujuan tadi. Ia menegaskan bahwa *sebab* yang ada hanyalah tirai bagi-Nya.

Ya, ungkapan *"untuk kesenanganmu dan untuk binatang ternakmu"* menghapus adanya kemampuan dari *sebab* untuk mencipta dan menghadirkan. Pasalnya, secara implisit ia berkata bahwa air yang turun dari langit untuk menyiapkan rezekimu dan rezeki binatang ternakmu tidak turun dengan sendirinya. Sebab, ia tidak memiliki kemampuan untuk mencurahkan kasih sayang kepadamu dan kepada binatang ternakmu guna mengasihi kondisimu. Jadi, ia dikirimkan. Tanah yang tidak memiliki perasaan, karena ia tidak mampu untuk mengasihi kondisimu guna menyiapkan rezekimu, tentu tidak bisa terbelah dengan sendirinya. Namun ada Dzat yang membelahnya, membuka pintunya, lalu darinya Dia limpahkan nikmatnya kepada kalian.

Demikian pula dengan pepohonan dan tumbuhan. Ia tidak mampu menyiapkan buah dan benih sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap kalian. Semuanya merupakan tali dan pita yang terbentang dari balik tirai gaib yang diulurkan oleh Dzat Yang Mahabijak dan Maha Penyayang. Dia mengaitkan karunia tersebut dengannya, lalu mengirimkannya kepada makhluk hidup.

Demikianlah. Dari penjelasan di atas, wujud nama-nama Allah seperti *ar-Rahîm* (Maha Penyayang), *ar-Razzâq* (Maha pemberi rezeki), *al-Mun`im* (Maha Pemberi karunia), dan *al-Karîm* (Maha Pemurah) tampak dengan jelas.

Contoh lain:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

"Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih. Maka terlihatlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya. Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit; (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung. Maka Dia menimpakan (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia memalingkan dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilat awan itu hampir menghilangkan penglihatan. Allah menggilirkan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Maka, sebagian dari hewan itu ada yang berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. an-Nûr [24]: 43-45).

Ayat di atas, ketika menjelaskan berbagai perbuatan menakjubkan dalam proses penurunan hujan serta terbentuknya awan yang berposisi sebagai tirai perbendaharaan rahmat ilahi dan salah satu mukjizat-Nya yang paling penting, ia menjelaskannya seakan-akan bagian-bagian awan tersebar dan tersembunyi di angkasa—laksana pasukan yang tersebar untuk beristirahat. Kemudian awan itu berkumpul dengan perintah Allah dan bagian-bagian kecil itu pun menyatu

seraya membentuk awan sebagaimana pasukan berkumpul setelah mendengar terompet militer. Air yang membangkitkan kehidupan itu pun dikirim kepada semua makhluk hidup dari gumpalan awan yang besar, dan berjalan laksana gunung, serta putih dan lembap bagaikan salju. Dalam proses pengiriman tersebut tampak adanya kehendak dan maksud tertentu. Sebab, ia datang sesuai dengan kebutuhan. Artinya, hujan tersebut dikirim. Tidak mungkin bagian-bagian awan yang laksana gunung tadi berkumpul dengan sendirinya, sementara kita melihat langit begitu cerah dan bersih. Namun ia dikirim oleh Dzat yang mengetahui kondisi makhluk hidup.

Dalam jarak maknawi ini, wujud nama-nama ilahi seperti *al-Qadîr* (Yang Mahakuasa), *al-`Alîm* (Yang Maha Mengetahui), *al-Mutasharrif* (Yang Maha Berbuat), *al-Mudabbir* (Yang Maha Mengatur), *al-Murabbî* (Yang Maha Memelihara), *al-Mughîts* (Yang Maha Menolong), dan *al-Muhyî* (Yang Maha Menghidupkan) terlihat dengan jelas.

Keistimewaan Kefasihan yang Kedelapan

Al-Qur'an al-Karîm kadang menyebutkan berbagai perbuatan ilahi di dunia yang indah dan menakjubkan agar akal siap untuk membenarkan dan kalbu mau mempercayai berbagai perbuatan-Nya di akhirat. Dengan kata lain, al-Qur'an menggambarkan berbagai perbuatan ilahi yang menakjubkan yang akan terjadi di masa mendatang dan di akhirat dalam bentuk yang membuat kita percaya lewat beragam padanannya.

Sebagai contoh:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا
مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ
أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا
فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن
يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ
كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), lalu tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Ia membuat perumpamaan bagi kami; dan lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka seketika kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dialah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu cukup berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. Yâsîn [36] 77-83).

Dalam masalah kebangkitan ini, al-Qur'an menetapkan dan mengemukakan sejumlah petunjuk atasnya lewat tujuh atau delapan macam gambaran:

Pertama-tama, ia mempersembahkan penciptaan yang pertama lalu menampilkannya ke hadapan mata seraya berkata, "Kalian melihat perkembangan penciptaan kalian dari nutfah kepada *'alaqah* (segumpal darah). Dari *'alaqah* menjadi *mudgah* (segumpal daging). Dari mudgah menuju penciptaan manusia. Jadi, bagaimana kalian mengingkari Penciptaan kedua (kebangkitan) di akhirat nanti yang serupa dengannya, bahkan ia lebih mudah darinya. Setelah itu, dengan redaksi:

﴿ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا﴾

"Dzat yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau", al-Qur'an menunjukkan berbagai nikmat, karunia, dan anugerah yang telah Allah berikan kepada manusia. Dzat yang memberikan karunia semacam itu kepada kalian tidak akan membiarkan kalian masuk kubur begitu saja dan tidur tanpa ada kebangkitan. Lalu secara simbolik ia mengatakan, "Kalian telah melihat proses hidup dan menghijaunya pohon yang mati. Jika demikian, bagaimana kalian tidak percaya bahwa tulang yang seperti kayu itu bisa hidup dan mengapa kalian tidak menganalogikan dengannya? Kemudian mungkinkah Dzat yang men-

ciptakan langit dan bumi ini tidak mampu menghidupkan dan mematikan manusia sebagai buah dari langit dan bumi? Mungkinkah Dzat yang mengatur dan memelihara urusan pohon mengabaikan buahnya dan membiarkannya kepada yang lain? Apakah kalian mengira pohon penciptaan yang semua bagiannya dibuat dengan hikmah akan dicampakkan begitu saja lalu buah dan hasilnya diabaikan?

Demikianlah, Dzat yang akan menghidupkan kalian di akhirat nanti adalah Dzat yang di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan langit dan bumi di mana semua entitas tunduk pada-Nya seperti tunduknya pasukan yang patuh kepada perintah-Nya. Dia menundukkan mereka dengan perintah *kun fayakûn* secara sempurna. Dzat yang dengan sangat mudah mampu menciptakan musim semi seperti menciptakan setangkai bunga serta Dzat yang dengan sangat gampang menciptakan seluruh hewan sebagaimana menciptakan seekor lalat, tidak dan takkan pernah diragukan kemampuan-Nya dengan bertanya:

﴿مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ﴾

"Siapa yang menghidupkan tulang-belulang ini?"

Kemudian dengan ungkapan:

﴿مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ﴾

"Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaaan atas segala sesuatu", al-Qur'an menjelaskan bahwa kunci perbendaharaan segala sesuatu berada di tangan-Nya. Padanya terdapat kunci segala sesuatu. Dia membalik malam dan siang, musim dingin dan musim panas dengan sangat mudah laksana lembaran kitab. Dunia dan akhirat bagi-Nya seperti dua rumah di mana yang satu ditutup dan yang satu lagi dibuka. Jika demikian kondisinya, kesimpulan dari semua petunjuk di atas adalah:

﴿وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ﴾

"*Kepada-Nyalah kamu dikembalikan*". Yakni, Dia menghidupkan kalian dari kubur, menggiring kalian menuju mahsyar, dan memberikan perhitungan di pengadilan-Nya yang suci.

Begitulah, engkau melihat ayat-ayat di atas menyiapkan akal pikiran dan menghadirkan kalbu untuk bisa menerima masalah ke-

bangkitan lewat berbagai padanan yang diperlihatkan dengan sejumlah perbuatan di dunia.

Al-Qur'an kadang juga menyebutkan berbagai perbuatan ukhrawi dengan cara menunjukkan contohnya di dunia agar tidak ada yang mengingkari. Misalnya surah *at-Takwîr*, surah *al-Infithâr*, dan *al-Insyiqâq*. Semua surah tersebut menyebutkan berbagai perubahan besar dan sejumlah perbuatan *rububiyah* ilahi yang luar biasa dengan gaya bahasa yang mencengangkan dan sulit dicerna akal. Namun tatkala manusia melihat sejumlah padanannya di musim gugur dan musim semi, maka ia dapat menerimanya dengan sangat mudah.

Karena penafsiran dan penjelasan dari ketiga surah itu cukup panjang, maka kami hanya akan mengambil satu kalimat sebagai contoh. Misalnya:

وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

"Apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka." (QS. at-Takwîr [81]: 10).

Ayat tersebut bermakna, "Di akhirat nanti seluruh amal perbuatan manusia yang tertulis di lembaran catatan amal akan diungkap". Karena masalah ini menakjubkan, ia sulit dipahami oleh akal. Hanya saja sebagaimana surah tersebut menunjukkan kebangkitan pada musim semi serta sebagaimana sejumlah hal lain memiliki padanan dan contohnya, demikian pula penyebaran lembaran catatan amal sangat jelas. Setiap buah, setiap rumput, dan setiap pohon memiliki sejumlah aktivitas dan tugas. Ia memiliki ubudiyah dan tasbih dalam bentuk tertentu yang dengannya ia menampilkan Asmaul Husna. Semua aktivitas tersebut bersama sejarah hidupnya terangkum dalam benihnya. Ia akan terlihat pada musim semi dan tempat yang lain. Artinya, sebagaimana dengan sangat fasih ia menjelaskan sejumlah perbuatan induknya secara lahiriah, lembaran amalnya juga terlihat dan terungkap dengan tersebarnya ranting, serta mekarnya dedaunan dan buah.

Ya, Dzat yang melakukan hal tersebut di hadapan mata kita dengan penuh hikmah, disertai dengan pemeliharaan, penataan, dan kelembutan adalah Dzat yang berfirman:

﴿وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ﴾

"Apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka."

Demikianlah, Anda bisa menganalogikan yang lain dengan cara yang sama. Jika Anda memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan, lakukanlah! Untuk membantumu, kami juga akan menjelaskan ayat berikut ini:

إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ ﴿١﴾

"Apabila matahari digulung." (QS. at-Takwîr [81]: 1).

Lafal ﴿كُوِّرَتۡ﴾ *'digulung'* yang terdapat pada ayat tersebut bermakna dilipat dan dikumpulkan. Ia merupakan sebuah perumpamaan yang indah dan cemerlang. Namun ia menunjuknya padanannya di dunia:

Pertama, Allah ﷻ mengangkat tirai ketiadaan, angkasa, dan langit dari esensi matahari yang menerangi dunia laksana lentera. Dia mengeluarkannya dari perbendaharaan rahmat-Nya dan memperlihatkannya ke dunia. Lalu Dia akan melipat matahari tersebut dengan bungkusnya ketika dunia berakhir dan pintu-pintunya tertutup.

Kedua, matahari ditugaskan untuk menebarkan busana cahaya di waktu pagi dan melipatnya di waktu petang. Demikianlah siang dan malam saling bergantian. Matahari mengumpulkan perlengkapannya atau sampai batas tertentu bulan menjadi hijab bagi perbuatannya dalam mengambil dan memberi. Artinya, sebagaimana petugas ini (matahari) mengumpulkan perlengkapannya dan melipat buku kerjanya dengan sejumlah *sebab*, maka suatu hari nanti pasti akan dibebaskan dari tugasnya. Bahkan meskipun tidak ada sebab untuk dibebaskan atau dihentikan. Saat ini ada dua noda atau bintik kecil yang disaksikan oleh para astronom di atas permukaannya di mana ia meluas dan bertambah besar sedikit demi sedikit. Nah, bisa jadi dengan perluasan tersebut dan dengan perintah Tuhan, matahari menarik kembali cahaya yang ia tebarkan di muka bumi (padam) dengan izin ilahi. Maka dengan begitu, ia melipat dirinya. Tuhan pemilik kemuliaan berkata, "Sampai di sini tugasmu bersama bumi berakhir. Mari menuju Jahanam untuk membakar mereka yang menyembahmu dan menghinakan petugas yang patuh sepertimu. Mereka menghinakannya dengan menuduhnya berkhianat dan tidak setia." Dengan itu, matahari membaca perintah ilahi:

﴿إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ﴾

"Apabila matahari digulung" di atas wajahnya yang bernoda hitam.

Aspek Balagah yang Kesembilan

Al-Qur'an al-Karim kadang menyebutkan sebagian dari sejumlah tujuan parsial. Kemudian untuk mengalihkan tujuan parsial itu kepada kaidah umum dan agar akal mau merenungkannya, al-Qur'an menetapkan tujuan parsial tadi dan menegaskannya dengan Asmaul Husna yang merupakan kaidah umum.

Contoh:

قَدۡ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوۡلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوۡجِهَا وَتَشۡتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسۡمَعُ تَحَاوُرَكُمَآۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٌ ١

"Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Allah Maha mendengar lagi Maha melihat." (QS. al-Mujâdalah [58]: 1).

Al-Qur'an berkata, "Allah mendengar segala sesuatu. Bahkan dengan nama-Nya *al-Haq* (Yang Mahabenar), Dia mendengar sebuah peristiwa parsial dan kejadian kecil yang terjadi pada seorang wanita. Yaitu wanita yang mendapat manifestasi halus dari wujud rahmat ilahi yang mencerminkan kekayaan terbesar dari hakikat kasih sayang. Gugatan dan keluhan sang wanita atas suaminya yang diajukan kepada Allah didengar dengan penuh kasih sayang laksana persoalan besar lain lewat nama *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang). Allah melihatnya dengan penuh kasih serta menyaksikannya lewat nama *al-Haq*.

Agar tujuan dan persoalan parsial itu menjadi umum dan universal, ayat tersebut menegaskan bahwa Dzat yang mendengar dan melihat peristiwa paling kecil dari makhluk-Nya, sudah pasti Dzat yang bisa mendengar dan melihat segala sesuatu serta tidak terikat oleh segala yang bersifat makhluk. Dzat yang menjadi Tuhan pemelihara alam, sudah tentu Dzat yang melihat seluruh kezaliman yang terdapat

di alam dan mendengar keluhan kalangan yang terzalimi. Sementara Dzat yang tidak melihat musibah dan tidak mendengar permintaan tolong mereka tidak mungkin menjadi Tuhan mereka. Karena itu, kalimat yang berbunyi:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ﴾

"Allah Maha mendengar lagi Maha melihat" menjelaskan dua hakikat tujuan yang parsial menjadi sesuatu yang umum dan universal.

Contoh kedua:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." (QS. al-Isrâ [17]: 1).

Al-Qur'an al-Karim menutup ayat di atas dengan kalimat:

﴿إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾

"Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." Hal itu setelah ia menceritakan peristiwa Isrâ yang dilakukan Rasul ﷺ sebagai awal dari mi'raj—yaitu dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha—serta akhir perjalanan beliau seperti yang disebutkan dalam surah *an-Najm*.

Kata ganti pada kata ﴿إِنَّهُۥ﴾ '*sesungguhnya Dia*' bisa mengacu kepada Allah ﷻ atau mengacu kepada Rasul ﷺ. Jika ia mengacu kepada Rasul ﷺ, maka kaidah balagah dan korelasi konteks kalimat menegaskan bahwa perjalanan parsial tersebut berisi bagian dari perjalanan umum dan mi'raj universal di mana beliau mendengar dan menyaksikan semua tanda kebesaran Tuhan serta berbagai keindahan kreasi ilahi yang dijumpai oleh penglihatan dan pendengarannya saat naik menuju sejumlah tingkatan universal dari Asmaul Husna sampai ke *Sidratul Muntahâ* hingga mencapai jarak dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Semua itu menunjukkan bahwa perjalanan parsial di atas

merupakan kunci dari perjalanan universal yang komprehensif dari berbagai keajaiban kreasi ilahi.[164]

Namun jika kata gantinya mengacu kepada Allah ﷻ, maka maknanya adalah, "Dia mengajak hamba-Nya untuk datang dan menghadap kepada-Nya untuk menerima sebuah tugas. Maka Dia memperjalankannya dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang merupakan tempat berkumpul para nabi. Setelah dipertemukan dengan mereka dan diperlihatkan kepada mereka bahwa beliau adalah pewaris mutlak dari pilar agama seluruh nabi, Dia memperjalankannya dalam sebuah perjalanan di wilayah kerajaan dan alam malakut-Nya sampai ke *Sidratul Muntahâ* hingga mencapai jarak dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Begitulah perjalanan tersebut berlangsung. Meskipun ia merupakan mi'raj yang bersifat parsial dan sosok yang dimi'rajkan adalah seorang hamba, namun hamba tersebut mengemban amanat besar yang terkait dengan seluruh entitas. Beliau membawa cahaya yang menerangi seluruh entitas dan mengubah corak alam. Di samping itu, beliua juga memegang kunci yang bisa membuka pintu surga yang merupakan tempat kebahagiaan abadi.

Untuk itu, Allah menyifati diri-Nya dengan kalimat:

﴿إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ﴾

"Sesungguhnya Dia Maha mendengar dan Maha Melihat" guna memperlihatkan bahwa pada amanat di atas, pada cahaya, dan pada kunci tersebut terdapat banyak hikmah istimewa yang mencakup seluruh entitas dan meliputi semua makhluk.

Contoh lain:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ جَاعِلِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُوْلِيٓ أَجۡنِحَةٖ مَّثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۚ يَزِيدُ فِي ٱلۡخَلۡقِ مَا يَشَآءُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١

[164] Dalam Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alusi (14/15) disebutkan, "Kalau kata gantinya kembali kepada Nabi ﷺ seperti yang disebutkan oleh Abu al-Baqa dari sebagian mereka, maka ia berarti 'beliau mendengar kalam kami dan melihat Dzat Kami'. Al-Jalbi berkata, "Maknanya bahwa hamba yang Kuberi penghormatan semacam itu memang layak atasnya. Sebab, beliau mendengar semua perintah dan larangan-Ku sekaligus mengamalkannya. Beliau juga melihat dengan pandangan ibrah terhadap makhluk-Ku sehingga dapat mengambil pelajaran. Atau, beliau melihat tanda-tanda kekuasaan yang Kuperlihatkan padanya". Lihat juga *Hâsyiyah al-Qanawi `alâ Tafsir al-Baidhâwi* (4/224).

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Fâthir [35]: 1).

Dalam surah ini Allah ﷻ berkata, "Pencipta langit dan bumi Yang Mahaagung telah menghias langit dan bumi, menjelaskan tanda-tanda kesempurnaan-Nya kepada para pemerhati yang jumlahnya tak terhingga sekaligus membuat mereka mengirimkan pujian untuk-Nya dalam bilangan yang tak terkira. Dia menghias langit dan bumi dengan berbagai karunia yang tak terbatas. Karena itu, langit dan bumi memberi pujian lewat lisan nikmatnya dan lisan mereka yang diberi nikmat. Mereka menyanjung Tuhan Penciptanya yang Maha Pengasih".

Setelah itu, Dia berfirman, "Allah yang memberikan kepada manusia, hewan, dan burung yang merupakan penduduk bumi sejumlah perangkat dan sayap yang memungkinkan mereka untuk terbang dan berjalan di antara berbagai kota di bumi. Dzat yang telah memberi kepada penghuni bintang dan istana langit, yaitu malaikat, agar bisa berkeliling dan terbang di seputar kerajaan-Nya yang tinggi tentu mampu atas segala sesuatu. Dzat yang memberi sayap kepada lalat untuk bisa terbang dari satu buah ke buah yang lain serta yang memberi sayap kepada burung agar bisa terbang dari satu pohon ke pohon yang lain adalah Dzat yang menjadikan malaikat memiliki sejumlah sayap agar terbang dari planet Venus ke jupiter dan dari jupiter ke Saturnus.

Kemudian ungkapan ﴿وَرُبَٰعَ وَثُلَٰثَ مَثۡنَىٰ﴾ '*masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat*' menjelaskan bahwa malaikat tidak terbatas dengan sebuah parsialitas dan tidak terikat oleh tempat tertentu sebagaimana kondisi penduduk bumi. Namun dalam waktu yang bersamaan ia bisa berada di empat bintang atau lebih.

Peristiwa parsial ini, yakni pemberian sayap kepada malaikat, menunjukkan keagungan *qudrah* ilahi yang bersifat mutlak dan umum di mana ia dikuatkan dengan sebuah kesimpulan:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ﴾

"Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Aspek Balagah yang Kesepuluh

Al-Qur'an kadang menyebutkan perbuatan dosa yang dilakukan manusia, lalu hal itu ditegur dan dikecam dengan sangat keras. Setelah itu, al-Qur'an menutupnya dengan sebagian Asmaul Husna yang menunjukkan kasih sayang ilahi agar kecaman tersebut tidak melahirkan sikap putus asa.

Contoh:

قُل لَّوۡ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٞ كَمَا يَقُولُونَ إِذٗا لَّٱبۡتَغَوۡاْ إِلَىٰ ذِي ٱلۡعَرۡشِ سَبِيلٗا ﴿٤٢﴾ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ﴿٤٣﴾ تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا ﴿٤٤﴾

"Katakanlah: Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arasy. Maha suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. al-Isrâ [17]: 42-44).

Ayat di atas berkata, "Katakan kepada mereka, andaikan dalam kerajaan Allah terdapat sekutu seperti yang kalian katakan, tentu tangan mereka membentang ke arasy *rububiyah*-Nya dan tentu tanda intervensi mereka terlihat pada ketimpangan tatanan yang ada. Akan tetapi semua makhluk, mulai dari langit yang tujuh hingga makhluk hidup terkecil (mikroba), baik yang parsial maupun yang universal, yang kecil maupun yang besar, semuanya bertasbih dengan lisan yang memperlihatkan manifestasi Asmaul Husna, menyucikan Pemilik nama-nama tersebut, Allah Yang Mahaagung dan Pemurah, serta membersihkannya dari segala sekutu dan padanan.

Ya, langit menyucikan-Nya sekaligus bersaksi atas keesaan-Nya lewat kalimatnya yang bersinar yang berupa matahari dan bintang serta lewat hikmah dan keteraturannya. Angkasa juga bertasbih, menyucikan, dan bersaksi atas keesaan-Nya lewat suara awan, petir,

kilat, dan tetesan hujan. Bumi memuji dan mengesakan Penciptanya Yang Mahaagung lewat kalimatnya yang hidup berupa hewan, tumbuhan, dan entitas. Setiap pohon bertasbih dan bersaksi atas keesaan-Nya lewat kalimat dedaunan, bunga, dan buahnya. Setiap makhluk kecil dan entitas meskipun kecil tetap bertasbih lewat sejumlah petunjuk ukiran yang dibawanya dan Asmaul Husna yang ia perlihatkan, sekaligus menyucikan serta bersaksi atas keesaan Pemilik asma tersebut, Allah, Dzat Yang Mahaagung. Demikianlah, seluruh alam secara bersama-sama lewat lisan yang satu bertasbih menyucikan Penciptanya Yang Mahaagung, bersaksi atas keesaan-Nya, serta menunaikan berbagai tugas ubudiyah yang diembankan dengan penuh ketaatan. Terkecuali manusia yang merupakan ikhtisar alam, hasilnya, khalifahnya yang mulia, serta buahnya yang matang. Sikapnya berbeda dengan semua entitas alam. Ia kufur dan menyekutukan Allah. Karena itu, betapa sikapnya sangat buruk! Betapa ia sangat layak mendapat hukuman dari perbuatannya! Hanya saja agar manusia tidak jatuh pada lembah keputusasaan, ayat di atas menegaskan kepadanya hikmah mengapa Allah tidak menimpakan alam ke atas kepalanya akibat dosa yang dilakukan seperti perbuatan di atas. Ia berkata:

﴿إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾

"Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun". Ia menjelaskan hikmah penangguhan dan dibukanya pintu harapan lewat penutup tersebut.

Dari kesepuluh petunjuk kemukjizatan di atas, dapat dipahami bahwa kesimpulan dan ikhtisar yang terdapat di akhir ayat terdapat banyak kilau kemukjizatan. Di samping itu, terdapat begitu banyak percikan petunjuk. Sehingga para ahli retorika tak mampu menahan rasa takjub mereka melihat gaya bahasa al-Qur'an yang begitu indah. Mereka berkata, "Ini bukan ucapan manusia." Dengan *haqqul yaqin* mereka percaya kepada firman-Nya:

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Ia adalah wahyu yang diberikan kepadanya." (QS. an-Najm [53]: 4).

Demikianlah. Di samping semua petunjuk yang disebutkan, sejumlah ayat berisi berbagai keistimewaan lain yang belum dibahas,

semuanya memperlihatkan ukiran kemukjizatan indah yang bisa dilihat bahkan oleh orang buta.

* * *

CAHAYA KETIGA

Al-Qur'an al-Karim tidak mungkin disamakan dengan ucapan apapun. Sebab, sumber ketinggian kualitas, kekuatan, kebaikan, dan keindahan sebuah ucapan (kalam) ada empat:

Pertama: pembicara, kedua: mitra bicara, ketiga: maksudnya, keempat: kedudukan dan konteksnya. Jadi, bukan hanya konteksnya sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian sastrawan. Namun yang harus dilihat dalam sebuah ucapan adalah: siapa yang mengucapkan? kepada siapa diucapkan? Mengapa diucapkan? Dan dalam hal apa? Sehingga tidak berhenti pada ucapan itu semata.

Karena kekuatan dan keindahan sebuah ucapan bersumber dari keempat hal tersebut, maka dengan memperhatikan sumber-sumber al-Qur'an dapat diketahui tingkat balagah berikut keindahan, keistimewaan, dan ketinggiannya.

Ya, kekuatan sebuah ucapan bergantung pada siapa yang mengucapkannya. Jika ucapan tersebut berupa perintah dan larangan yang berisi kehendak dan *qudrah* penuturnya sesuai dengan tingkatannya, sudah pasti ucapan tadi memberikan pengaruh kuat yang mengalir laksana aliran listrik tanpa ada halangan dan perlawanan. Kekuatan dan ketinggiannya semakin bertambah sesuai dengan tingkatan yang ada.

Contoh, firman Allah:

يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي ... ﴿٤٤﴾

"Wahai bumi telanlah airmu, dan wahai langit (hujan) berhentilah!" (QS. Hûd [11]: 44).

فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

"Dia berkata kepadanya (langit) dan kepada bumi: Datanglah kamu berdua dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati." (QS. Fushilat [41]: 11).

Perhatikan kekuatan dan ketinggian perintah di atas yang berisi kekuatan dan kehendak-Nya. Kemudian perhatikan ucapan dan perintah manusia yang menyerupai igauan orang sakit, "Wahai bumi, diamlah! Wahai langit, terbelahlah! Dan wahai kiamat, datanglah!"

Mungkinkah ucapan tersebut diserupakan dengan dua perintah sebelumnya yang demikian kuat?! Kemudian mana mungkin perintah yang bersumber dari keinginan manusia yang lahir dari angan-angannya akan dibandingkan dengan perintah yang bersumber dari Dzat yang memiliki perintah hakiki di mana Dia memerintah dalam kondisi mengendalikan sendiri pekerjaan-Nya?! Ya, mana mungkin perintah sang pemimpin agung yang dipatuhi di mana ia memerintah pasukannya dengan kata, "Majulah!" dibandingkan dengan perintah yang bersumber dari prajurit biasa yang tidak diacuhkan?! Jadi, kedua perintah tersebut meskipun memiliki bentuk yang sama namun maknanya sangat berbeda seperti antara panglima dan prajurit.

Contoh lain:

إِنَّمَا أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu cukup berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia." (QS. Yâsîn [36]: 82).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ ...﴿٣٤﴾

"Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam..!" (QS. al-Baqarah [2]: 34).

Lihatlah kekuatan dan ketinggian dari kedua perintah pada ayat di atas, kemudian bandingkan dengan ucapan manusia! Bukankah perbandingan antara keduanya sama seperti cahaya kunang-kunang dan cahaya matahari yang terang?!

Ya, deskripsi orang yang melakukan pekerjaannya tidak mungkin dibandingkan dengan penjelasan Dzat yang membuat sesuatu,

perkataan Dzat yang berlaku ihsan di mana masing-masing menggambarkan aktivitas-Nya serta perbuatannya sesuai perkataannya dengan berkata, "Lihatlah, aku telah melakukan ini untuk ini dan itu untuk itu. Ini akan jadi itu dan itu akan jadi ini." Masing-masing menjelaskan perbuatannya kepada mata dan telinga secara bersamaan.

Contoh:

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (QS. Qâf [50]: 6-11).

Gambaran yang bersinar laksana bintang di konstelasi surah pada langit al-Qur'an ini yang laksana buah surga—di mana ia mengemukakan berbagai dalil terkait sejumlah perbuatan-Nya disertai balagah yang rapi sekaligus menetapkan kebangkitan yang merupakan hasilnya lewat ungkapan ﴿كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ﴾ '*seperti itulah terjadinya kebangkitan*' guna membungkam kalangan yang mengingkari kebangkitan di awal surah—tidak mungkin akan dibandingkan dengan ucapan manusia yang berlebihan di mana hanya sedikit yang mereka kerjakan?! Tentu saja perbandingannya sama seperti antara gambar bunga dan bunga

sebenarnya yang hidup.

Penjelasan dari makna ayat-ayat di atas dari awal hingga akhir dalam bentuk yang lebih baik membutuhkan waktu yang cukup panjang. Karena itu, kami hanya akan memberikan sedikit penjelasan sebagai berikut:

Al-Qur'an memberikan sejumlah pendahuluan guna memaksa orang kafir untuk menerima adanya kebangkitan. Sebab, di awal surah mereka mengingkarinya. Al-Qur'an berkata, "Tidakkah kalian melihat langit yang berada di atas kalian bagaimana Kami membangunnya dalam bentuk yang megah dan rapi?! Tidakkah kalian melihat bagaimana Kami menghiasnya dengan bintang-gemintang, matahari dan bulan tanpa ada yang cacat sedikit pun?! Tidakkah kalian melihat bagaimana Kami hamparkan bumi untuk kalian dengan penuh hikmah serta Kami kokohkan di dalamnya sejumlah gunung guna menjaganya dari perluasan laut? Tidakkah kalian melihat bahwa Kami telah menciptakan di dalamnya pasangan-pasangan yang indah dan beragam dari setiap jenis sayuran dan tumbuhan serta Kami hiasi seluruh bumi dengannya?!

Tidakkah kalian melihat bagaimana Aku mengirimkan air yang penuh berkah dari langit hingga menumbuhkan kebun-kebun, tanaman, dan buah yang lezat, entah itu kurma dan sejenisnya, lalu Kujadikan ia sebagai rezeki bagi hambaku?! Tidakkah kalian melihat bahwa Aku menghidupkan bumi yang mati (tandus) dengan air tersebut. Aku juga menghadirkan ribuan bentuk kebangkitan duniawi. Maka, sebagaimana dengan *qudrah*-Ku Aku mengeluarkan berbagai tumbuhan ini dari bumi yang mati, demikian pula dengan kebangkitan kalian pada hari kiamat. Pasalnya, pada hari kiamat bumi menjadi mati dan kalian dibangkitkan dalam kondisi hidup. Jadi, mana mungkin kefasihan penjelasan yang diperlihatkan oleh ayat di atas dalam menetapkan kebangkitan—di mana yang kami tunjukkan baru satu dari ribuan contoh yang ada—akan dibandingkan dengan ucapan yang dilontarkan manusia untuk menetapkan sebuah pernyataan?!

* * *

Dari awal risalah sampai di sini kami menggunakan pendekatan orang yang netral dalam membahas masalah kemukjizatan al-Qur'an. Masih banyak lagi permasalahan al-Qur'an yang dibiarkan tersembunyi. Kami melakukan perbandingan yang menurunkan derajat "matahari" tersebut kepada tingkatan lilin. Hal itu untuk menundukkan para musuh keras kepala yang tidak mau menerima kemukjizatan al-Qur'an.

Sekarang penelitian ilmiah telah menunaikan tugasnya serta telah menetapkan kemukjizatan al-Qur'an dengan sangat jelas. Karena itu, atas nama hakikat, bukan atas nama penelitian ilmiah, kami akan menjelaskan kedudukan al-Qur'an; sebuah kedudukan agung yang tidak bisa diukur dan dibandingkan dengan yang lain. Ya, semua ucapan jika dibandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, akan seperti gambar atau bayangan bintang yang sangat kecil yang tampak di cermin dibandingkan dengan bintang itu sendiri.

Mana mungkin kalimat al-Qur'an yang masing-masingnya menggambarkan dan menjelaskan hakikat permanen dibandingkan dengan makna yang dilukiskan oleh manusia lewat kalimatnya dalam pikiran dan perasaannya?! Mana mungkin kalimat yang hidup sebagaimana hidupnya malaikat serta kalimat al-Qur'an yang melimpahkan cahaya petunjuk di mana ia merupakan kalam Pencipta matahari dan bulan dibandingkan dengan ucapan manusia yang menipu lewat kedalamannya dan memperdaya dengan hembusannya yang membangkitkan gelora jiwa.

Sungguh sangat jauh perbedaan antara serangga beracun dan malaikat suci serta makhluk spiritual (*ruhaniyyûn*) yang bersinar. Seperti itulah perbandingan antara ucapan manusia dan kalimat al-Qur'an. Disamping oleh "Kalimat Kedua Puluh Lima", hakikat ini telah ditetapkan oleh kedua puluh empat kalimat sebelumnya. Pernyataan kami ini bukan sekadar pernyataan. Namun merupakan hasil dari dalil dan argumen sebelumnya.

Ya, mana mungkin lafal al-Qur'an yang masing-masingnya merupakan kerang mutiara petunjuk, sumber hakikat iman, landasan ajaran Islam, di mana ia turun dari arasy Tuhan dan dari luar alam mengarah kepada manusia, mana mungkin pesan azali yang me-

ngandung pengetahuan, *qudrah* dan kehendak ilahi ini dibandingkan dengan ucapan manusia yang lemah dan penuh hawa nafsu?!

Ya, al-Qur'an berposisi sebagai pohon Tuba yang baik yang ranting-rantingnya tersebar ke seluruh penjuru alam. Ia mengeluarkan seluruh daun maknawi, perasaan, kesempurnaan, konstitusi dan hukumnya. Ia juga menampilkan para wali dan orang-orang pilihannya laksana bunga segar dan indah di mana keindahan dan kesegarannya bersumber dari air kehidupan pohon tersebut. Kemudian ia membuahkan semua kesempurnaan serta hakikat alam dan ilahi sehingga setiap biji buahnya menjadi rambu amal dan pedoman kehidupan. Jadi, mana mungkin hakikat berantai ini yang al-Qur'an perlihatkan laksana pohon berbuah dan rindang dibandingkan dengan ucapan manusia?! Perbedaannya sangat jauh sejauh jarak antara bumi dan langit?!

Al-Qur'an al-Hakîm menebarkan seluruh hakikatnya di pasar alam serta memamerkannya di hadapan seluruh makhluk sejak lebih dari 1350 tahun. Setiap individu, setiap umat, dan setiap negeri telah dan senantiasa mengambil bagian dari permata dan hakikatnya. Meskipun demikian, kedekatan, jumlah yang banyak, perjalanan masa, dan berbagai perubahan yang ada tidak merusak hakikat bernilai darinya, tidak merusak gaya bahasanya yang indah, tidak menua, tidak kehilangan kesegaran, dan keindahannya tidak meredup. Kondisi tersebut merupakan bagian dari kemukjizatan al-Qur'an yang luar biasa.

Sekarang, ketika ada seseorang yang bangkit menyusun sebagian hakikat yang dibawa oleh al-Qur'an sesuai dengan hawa nafsu dan tindakan kekanak-kanakannya, lalu ia hendak membandingkan antara ucapannya dengan kalam al-Qur'an guna menentang sejumlah ayat-ayatnya di mana ia berkata, "Aku telah mengucapkan sebuah ungkapan yang menyerupai al-Qur'an," tentu ucapannya itu adalah ucapan yang pandir dan bodoh seperti contoh berikut:

Seorang ahli bangunan membuat istana besar. Bebatuannya berasal dari aneka permata. Lalu ia meletakkan bebatuan tersebut di sejumlah titik dan menghiasnya dengan sebuah perhiasan dan ukiran yang tersusun rapi terpaut dengan seluruh ukiran istana yang indah. Setelah itu, seseorang yang tidak memahami ukiran indah, masuk ke

dalam istana tadi. Ia tidak mengetahui nilai dari permata dan perhiasannya. Ia pun mulai mengganti ukiran tersebut berikut letaknya. Ia meletakkannya sesuai dengan keinginannya sehingga menjadi seperti rumah biasa. Lalu ia memperindahnya dengan manik-manik yang disenangi oleh anak-anak. Kemudian ia berkata, "Lihatlah, aku memiliki keahlian seni bangunan melebihi keahlian yang dimiliki oleh pembangun istana tersebut. Aku juga lebih kaya daripada ahli bangunan di atas. Lihatlah permataku yang indah!" Tentu saja ucapannya itu merupakan igauan belaka, bahkan merupakan igauan gila.

* * *

OBOR KETIGA

(Tiga Sinar)

SINAR PERTAMA

Telah dijelaskan dalam "Kalimat Ketiga Belas" salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an yang agung. Di sini ia diambil dan dimasukkan bersama sejumlah aspek kemukjizatan al-Qur'an lainnya. Jika engkau ingin menyaksikan dan mencicipi bagaimana setiap ayat al-Qur'an menebarkan cahaya kemukjizatan dan petunjuknya sekaligus menghapus gelapnya kekufuran dan kelalaian laksana bintang yang bersinar terang, maka bayangkan dirimu berada pada masa jahiliyah dan di padang kedunguan sebelum al-Qur'an diturunkan. Ternyata segala sesuatu telah ditutupi oleh tirai kelalaian dan gelapnya kebodohan serta ia dibungkus dengan tabir kejumudan dan sebab-sebab materi. Tiba-tiba engkau menyaksikan denyut kehidupan masuk ke dalam seluruh entitas tak bernyawa di telinga pendengar di mana ia bertasbih menyebut Allah lewat gema firman-Nya:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Semua yang terdapat di langit dan bumi bertasbih kepada Allah. Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (QS. al-Hadîd [57]: 1).

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾

"Seluruh yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, Sang Penguasa Yang Mahasuci, Maha Perkasa, dan Maha Bijaksana." (QS. al-Jumu`ah [62]: 1), serta ayat-ayat lainnya yang sejenis.

Kemudian permukaan langit yang gelap yang berhias bintang tak bernyawa, dalam pandangan pendengar berubah menjadi mulut yang berzikir kepada Allah lewat gema firman-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah..." (QS. Al-Isrâ [17]: 44). Setiap bintang mengirimkan kilau hakikat dan menghembuskan hikmah yang sangat dalam.

Begitu pula permukaan bumi yang berisi beragam makhluk yang lemah, lewat gema samawi tadi berubah menjadi kepala yang besar. Daratan dan lautan berubah menjadi lisan yang bertasbih dan menyucikan-Nya. Semua tumbuhan dan hewan berubah menjadi kalimat yang berzikir dan bertasbih sehingga seluruh bumi seolah-olah menjadi hidup. Demikianlah, dengan transformasi perasaan menuju masa tersebut, engkau bisa merasakan detail-detail kemukjizatan pada ayat al-Qur'an di atas. Adapun sikap sebaliknya membuatmu tidak dapat merasakan detail-detail yang halus tersebut di dalamnya.

Ya, jika engkau melihat ayat-ayat al-Qur'an lewat kondisimu saat ini yang telah diterangi oleh cahaya al-Qur'an sejak masa itu hingga ia dikenal luas dan menerangi seluruh disiplin ilmu Islam sehingga demikian terang oleh mataharinya. Dengan kata lain, jika engkau melihat ayat-ayatnya lewat tirai kelumrahan, tentu engkau tidak akan melihat dengan sebenarnya tingkat keindahan mukjizatnya pada setiap ayat serta bagaimana ia menghapus kegelapan yang pekat lewat cahayanya yang terang. Selain itu, engkau tidak akan bisa merasakan aspek kemukjizatan al-Qur'an dari sekian banyak aspek yang ada.

Jika engkau ingin menyaksikan tingkat kemukjizatan al-Qur'an yang paling agung, perhatikan dan renungkan contoh berikut:

Bayangkan terdapat sebuah pohon menakjubkan yang sangat tinggi dan rindang. Ia ditutupi oleh tirai gaib sehingga tidak terlihat. Seperti diketahui bersama harus ada keseimbangan, kesesuaian, dan korelasi antara ranting-ranting pohon, buah, daun, dan bunganya sebagaimana pada tubuh manusia. Setiap bagiannya mengambil bentuk tertentu sesuai dengan esensi pohon tersebut.

Jika kemudian ada seseorang yang melukis bentuk masing-masing bagian pohon tersebut di sebuah kanvas lalu membuat garis-garis yang menghubungkan antar ranting, buah, dan dedaunannya, serta mengisi pangkal dan ujungnya—yang sangat berjauhan—dengan sejumlah gambar dan garis yang mencerminkan bentuk bagiannya secara sempurna lalu memperlihatkannya, dapat dipastikan bahwa pelukis itu mengetahui dan menyaksikan pohon gaib itu lewat pandangannya yang menembus alam gaib. Setelah itu barulah ia melukisnya.

Nah, sebagaimana contoh di atas, berbagai penjelasan al-Qur'an yang menakjubkan yang terkait dengan hakikat entitas (hakikat yang mengarah pada pohon penciptaan yang terbentang dari awal kehidupan dunia hingga akhir perjalanan akhirat, serta yang tersebar dari bumi hingga arasy dan dari atom hingga ke matahari) memelihara keseimbangan dan kesesuaiannya. Ia memberikan, kepada masing-masing bagian dan masing-masing buah, bentuk yang sesuai dengannya di mana setelah melakukan kajian dan penelaahan para ulama tercengang seraya berkata, *"Mâsyâ Allah, Bârakallâh!* Sungguh yang dapat menyibak misteri alam dan menyingkap rahasia penciptaan hanya engkau semata wahai al-Qur'an al-Hakîm."

Kita umpamakan—tanpa ada maksud menyerupakan Allah dengan siapa dan apapun—nama-nama Allah berikut sifat, kondisi dan perbuatan-Nya yang penuh hikmah sebagai pohon Tuba dari cahaya yang keagungannya membentang dari azali hingga abadi. Ukuran keagungannya seluas jagat raya tanpa ada batas. Aktivitasnya mulai dari ayat:

فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ... ﴿٩٥﴾

"Dzat Yang Membelah biji dan benih..." (QS. al-An`âm [6]: 95),

يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ... ﴿٢٤﴾

"Membatasi antara seseorang dan kalbunya..." (QS. al-Anfâl [8]: 24),

هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ... ﴿٦﴾

"Dialah yang membentuk rupa kalian di alam rahim seperti yang Dia kehendaki..." (QS. Âli `Imrân [3]: 6), hingga:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ... ﴿٧﴾

"Mencipta langit dan bumi dalam enam masa..." (QS. Hûd [11]: 7),

وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ... ﴿٦٧﴾

"Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya..." (QS. az-Zumar [39]: 67),

وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ... ﴿٢﴾

"Dia menundukkan matahari dan bulan..." (QS. ar-Ra`d [13]: 2).

Kita melihat bagaimana al-Qur'an menjelaskan hakikat yang terang itu lewat semua cabang dan rantingnya dan lewat semua tujuan dan buahnya dengan penjelasan yang sangat sejalan di mana sebuah hakikat tidak menghalangi hakikat lain serta setiap hukum tidak merusak hukum lainnya. Dalam kondisi yang selaras semacam itu, al-Qur'an menjelaskan berbagai hakikat nama ilahi, sifat, kondisi dan perbuatan-Nya dengan penjelasan menakjubkan yang membuat semua ahli *kasyaf*, ahli hakikat, serta semua ahli makrifat dan ahli hikmah yang menjelajahi alam malakut membenarkannya seraya berkata dengan penuh kekaguman, *"Subhânallah!* Betapa ia sangat benar! Betapa ia sangat sejalan dengan hakikat yang ada serta sangat indah!"

Andaikan kita mengambil keenam rukun iman yang mengarah kepada wilayah entitas yang beragam dan wilayah *wujub* ilahi—di mana ia terhitung sebagai dahan dari kedua pohon agung itu—sebagai contoh, maka al-Qur'an menggambarkannya dengan seluruh cabang, ranting, buah, dan bunganya seraya memperhatikan keselarasannya yang menakjubkan antara buah dan bunganya. Ia memperkenalkan pola kesesuaian yang sangat rapi di mana membuat akal manusia tak

mampu memahami dimensinya dan tercengang melihat keindahannya.

Kemudian Islam yang merupakan salah satu cabang iman, dihadirkan oleh al-Qur'an dalam gambaran kelima cabang rukunnya yang halus. Al-Qur'an memperhatikan estetika kesesuaian dan kesempurnaan keseimbangan antara keduanya. Bahkan ia menjaga adabnya yang paling sederhana, tujuannya yang paling akhir, hikmahnya yang paling dalam, serta buahnya yang paling kecil. Bukti paling jelas atas hal tersebut adalah kesempurnaan tatanan syariat yang agung yang bersumber dari nash, isyarat, dan rambu-rambu al-Qur'an yang komprehensif. Kesempurnaan tatanan syariat yang indah ini dan keindahan keseimbangannya yang halus, serta keapikan kesesuaian hukumnya, masing-masing menjadi saksi yang adil dan dalil yang kuat tanpa ada keraguan sedikit pun akan kebenaran al-Qur'an. Artinya, seluruh penjelasan al-Qur'an tidak mungkin dinisbatkan kepada ilmu pengetahuan manusia yang bersifat parsial, terutama manusia yang buta huruf. Namun ia harus dinisbatkan kepada pengetahuan yang luas dan mencakup segala sesuatu serta melihat segala sesuatu secara bersamaan.

Al-Qur'an adalah kalam Dzat Allah Yang Mahaagung, Maha Melihat alam azali dan abadi secara bersamaan, serta Maha Menyaksikan semua hakikat dalam satu waktu. Kami percaya wahai Tuhan.

* * *

SINAR KEDUA

Filsafat manusia yang berusaha menghadapi dan melawan hikmah al-Qur'an kalah dan takluk. Hal tersebut telah kami jelaskan dalam "Kalimat Kedua Belas" dalam bentuk cerita imajiner, sebagaimana telah kami tegaskan dalam berbagai kalimat lainnya. Karena itu, pembaca bisa merujuk kepadanya. Di sini kami hanya ingin membuat sebuah perbandingan sederhana dari sisi lain. Yaitu sisi pandangan keduanya (filsafat manusia dan hikmah al-Qur'an) terhadap dunia sebagai berikut:

Filsafat manusia melihat dunia sebagai sesuatu yang permanen dan tetap. Ia menjelaskan esensi entitas dan sifat-sifatnya secara rinci. Sementara ketika membahas berbagai tugas entitas terhadap Penciptanya ia sebutkan secara global dan umum. Dengan kata lain, filsafat menjelaskan goresan dan huruf-huruf kitab alam, namun tidak memperhatikan makna dan maksudnya.

Sementara itu, al-Qur'an melihat dunia sebagai sesuatu yang bersifat sementara, menipu, bergerak, mengalir dan tidak tetap. Karena itu, ia menyebutkan berbagai sifat dan esensi entitas yang bersifat materi dan lahiri secara umum dan global, sementara ketika menjelaskan berbagai tugas ubudiah entitas yang diperintah oleh Sang Pencipta, ketika menjelaskan tingkat kepatuhan entitas terhadap perintah penciptaan ilahi (sunnatullah), serta bagaimana ia menunjukkan kepada nama-nama-Nya, semua itu dijelaskan secara rinci.

Dalam bahasan ini, kita akan melihat secara sekilas perbedaan antara pandangan filsafat dan pandangan al-Qur'an terhadap dunia dan entitas dilihat dari penjelasannya yang global dan rinci tadi guna melihat posisi kebenaran dan hakikat yang sebenarnya.

Arloji yang tampak diam dan tetap sebenarnya berisi sejumlah perubahan dan pergantian, baik dalam gerakan piringannya yang permanen, getaran roda, serta sejumlah perangkatnya yang halus. Sebagaimana kondisi arloji seperti itu, dunia juga demikian. Ia laksana arloji besar yang dibuat oleh *qudrah* ilahi. Meskipun kelihatannya tetap dan diam, namun sebetulnya ia bergerak dengan terus mengalami perubahan dalam arus kefanaan. Sebab, ketika 'putaran waktu' menempati dunia, 'siang dan malam' laksana jarum detik yang memiliki kepala ganda di mana ia berubah dengan cepat, 'tahun' seperti jarum menit, dan 'abad' seperti jarum penunjuk jam darinya. Begitulah perjalanan waktu melemparkan dunia ke dalam gelombang kefanaan dengan tetap memelihara masa sekarang serta menyerahkan masa lalu dan masa depan kepada ketiadaan.

Lebih dari itu, dunia juga laksana jam yang berubah dan tidak permanen dilihat dari segi "tempat". Pasalnya, 'angkasa' sebagai sebuah tempat sangat cepat berubah secara terus-menerus. Bahkan dalam sehari kadang awan datang berkali-kali dengan membawa hujan lalu

cerah lagi. Artinya, dengan perubahannya yang cepat angkasa berposisi seperti jarum detik dari arloji besar tersebut.

Bumi yang merupakan pusat negeri dunia, 'permukaannya' seperti sebuah tempat yang selalu berubah dilihat dari sisi kematian dan kehidupan serta dilihat dari sisi tumbuhan dan hewan yang terdapat di atasnya. Karena itu, ia laksana jarum menit yang menjelaskan bahwa dunia dari sisi tersebut bersifat sementara. Sebagaimana dilihat dari permukaannya bumi selalu berubah, maka berbagai pergolakan, getaran, dan perubahan yang terdapat di dalam perutnya di mana ia berujung pada munculnya pegunungan dan terbentuknya cekungan menjadikannya seperti jarum jam yang bergerak dengan pelan, namun ia menjelaskan bahwa dari sisi ini dunia akan berakhir.

Adapun 'langit' yang merupakan atap dunia, berbagai perubahan yang terjadi padanya sebagai sebuah tempat, baik lewat gerakan planet, kemunculan komet, terjadinya gerhana bulan dan matahari, jatuhnya bintang dan meteor serta berbagai perubahan sejenis menjelaskan bahwa langit tidak tetap. Akan tetapi, ia berjalan menuju masa tua dan kehancuran.

Berbagai perubahannya laksana jarum jam penghitung pekan yang menunjukkan perjalanannya menuju kehancuran meski gerakannya sangat lambat.

Demikianlah, dunia—dilihat dari posisinya sebagai dunia—dibangun di atas ketujuh pilar tersebut. Ketujuh pilar itu sendiri setiap waktu menggoncang dunia. Hanya saja ketika dunia yang selalu mengalami perubahan dan pergantian mengarah kepada Penciptanya Yang Mahaagung, maka perubahan dan gerakannya menjadi gerakan pena *qudrah* ilahi saat menuliskan risalah *shamadâniyah* di atas lembaran wujud. Berbagai perubahan kondisi menjadi cermin yang terus terbaharui di mana ia memantulkan cahaya manifestasi Asmaul Husna dan menerangkan sejumlah kondisinya yang penuh hikmah serta menggambarkannya lewat berbagai gambaran beragam yang sesuai dengannya.

Begitulah, dunia—dilihat dari kondisinya sebagai dunia—mengarah kepada keadaan fana. Ia terus bergerak menuju kematian dan kehancuran serta senantiasa mengalami perubahan. Ia berjalan dan pergi seperti air yang mengalir. Hanya saja sikap lalai membuat air tadi

terlihat diam dan tetap. Serta dengan paham naturalisme, kebeningannya menjadi keruh dan tercemari sehingga dunia menjadi hijab tebal yang menutupi alam akhirat.

Maka filsafat yang sakit, lewat sejumlah studi dan eksplorasinya, lewat paham naturalisme, serta lewat rayuan peradaban bodoh yang menggiurkan telah membuat dunia menebal dan bertambah keras, membuat manusia semakin lalai, serta menjadikan dunia semakin keruh sehingga menjadikan manusia lupa kepada Sang Pencipta dan kepada akhirat.

Sementara itu, al-Qur'an menghentak dan mengguncang dunia dengan sangat keras—dilihat dari kondisinya sebagai dunia—sehingga al-Qur'an menjadikannya seperti kapas yang beterbangan. Hal itu seperti bunyi firman-Nya dalam surah *al-Qâri`ah*, *al-Wâqi`ah*, *ath-Thûr* dan sejenisnya.

Kemudian ia mempersembahkan kepada dunia sebuah kebeningan dan kesucian yang bisa melenyapkan berbagai noda dan kotoran. Hal itu lewat berbagai penjelasannya yang indah dalam sejumlah ayatnya sebagai berikut:

أَوَلَمۡ يَنظُرُواْ فِي مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ... ﴿١٨٥﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi..." (QS. al-A'râf [7]: 185),

أَفَلَمۡ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوۡقَهُمۡ كَيۡفَ بَنَيۡنَٰهَا ... ﴿٦﴾

"Apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya..." (QS. Qâf [50[: 6),

أَوَلَمۡ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ كَانَتَا رَتۡقٗا ... ﴿٣٠﴾

"Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 30), serta ayat-ayat penuh hikmah lainnya.

Kemudian al-Qur'an melebur dunia, yang tak bernyawa ini, lewat pandangan lalai, dengan ungkapan-ungkapannya yang berkilau dalam ayat-ayatnya sebagai berikut:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ... ﴿٣٥﴾

"Allah (sumber) cahaya langit dan bumi..." (QS. an-Nûr [24]: 35),

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ... ﴿٣٢﴾

"Kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau..." (QS. al-An`âm [6]: 32), serta ayat-ayat sejenis lainnya.

Lalu al-Qur'an melenyapkan prasangka keabadian di dunia lewat berbagai ungkapannya yang menyiratkan kehancuran dan kematian dunia dalam ayat-ayat berikut:

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. al-Infithâr [82]: 1),

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

"Apabila matahari digulung." (QS. at-Takwîr [81]: 1),

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. al-Insyiqâq [84]: 1),

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ... ﴿٦٨﴾

"Ditiuplah sangkakala. Maka, matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah..." (QS. az-Zumar [39]: 68), serta ayat-ayat sejenis lainnya.

Al-Qur'an juga menghapus sikap lalai yang melahirkan paham naturalisme sekaligus mencerai-beraikannya lewat seruannya yang menggema laksana petir dalam ayat berikut:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dia bersama kalian di mana saja kalian berada. Allah Maha melihat apa yang kalian kerjakan." (QS. al-Hadîd [57]: 4),

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Katakanlah: Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kebesaran-Nya. Maka kalian akan mengeta-

huinya. Tuhan tiada lalai dari apa yang kalian kerjakan." (QS. an-Naml [27]: 93), serta sejumlah ayat sejenis lainnya.

Begitulah, al-Qur'an dengan seluruh ayatnya yang mengarah ke alam (ayat-ayat *kauniyah*) tegak di atas landasan tersebut. Ia menyingkap hakikat dunia apa adanya serta menjelaskannya kepada seluruh mata. Dengan penjelasannya, ia mengalihkan perhatian manusia kepada tingkat kehinaan wajah dunia yang buruk lewat ayat-ayat di atas agar manusia menghadap ke wajah dunia yang indah. Yaitu wajah yang mengarah kepada Sang Pencipta. Al-Qur'an mengarahkan pandangan manusia kepada wajah ini seraya mendiktekan hikmah dan filsafat yang benar lewat sejumlah makna kitab jagat raya yang ia ajarkan disertai pengalihan perhatian pada huruf dan tulisannya tanpa perlu menghabiskan upaya dalam sejumlah tulisan fana yang tidak berguna sebagaimana yang dilakukan oleh filsafat yang mabuk dan menyenangi keburukan di mana ia membuat manusia lupa kepada makna dan tujuan sebenarnya.

* * *

SINAR KETIGA

Pada 'sinar kedua', kami telah menunjukkan kekalahan filsafat manusia dalam menghadapi hikmah al-Qur'an. Di dalamnya, kami juga telah menunjukkan kemukjizatan hikmah al-Qur'an. Nah pada 'sinar ketiga' ini, kami akan menerangkan tingkatan hikmah para murid al-Qur'an. Yaitu para ulama pilihan, wali yang saleh, serta para ahli hikmah *isyrâqiyyun* yang bersinar[165] di hadapan hikmah al-Qur'an seraya menunjukkan kemukjizatannya secara ringkas.

Bukti paling jujur yang menunjukkan ketinggian al-Qur'an yang penuh hikmah, argumen paling jelas yang menunjukkan kebenaran dan keadilannya, serta tanda dan dalil paling kuat yang menunjukkan

[165] *Isyrâqiyyah* adalah aliran yang memandang bahwa makrifat terwujud lewat kemunculan cahaya, sinar, dan limpahan kilau rasionalitas dengan penerangannya terhadap jiwa dalam kondisi suci.

kemukjizatannya adalah bahwa al-Qur'an al-Karim telah menjaga keseimbangan dalam menjelaskan tentang tauhid dengan seluruh bagiannya berikut semua tingkatan dan perangkat bagian tersebut. Sedikit pun tidak menunjukkan adanya ketimpangan. Kemudian ia juga menjaga keseimbangan yang terdapat di antara seluruh hakikat ilahiyah yang mulia. Ia menyatukan seluruh hukum yang menjadi konsekuensi dari Asmaul Husna serta memelihara kesesuaian dan keselarasan antara hukum-hukum tersebut. Selanjutnya, secara sangat seimbang, ia menyatukan berbagai atribut *rubûbiyah* dan *ulûhiyah*.

"Pemeliharaan, penyeimbangan, dan penyatuan" ini merupakan karakteristik yang tidak bisa ditemukan dalam karya manusia dan dalam hasil pemikiran seluruh pemikir besar sekalipun. Ia juga tidak terdapat dalam karya para wali saleh yang menembus alam malakut, dalam kitab kalangan *isyrâqiyyûn* yang menggeluti masalah batin, dan dalam makrifat kalangan spiritual yang berjalan menuju alam gaib. Namun setiap bagian dari mereka hanya bergantung pada satu atau dua ranting pohon hakikat yang besar. Mereka sibuk dengan buah dan daun yang berada pada ranting tersebut tanpa menoleh kepada ranting yang lain; entah karena ketidaktahuannya atau karena memang tidak mau menoleh kepadanya. Seolah-olah terdapat semacam pembagian tugas di antara mereka.

Ya, hakikat mutlak tidak bisa dijangkau secara keseluruhan oleh pandangan yang terbatas dan terikat. Sebab, ia menuntut pandangan komprehensif seperti al-Qur'an untuk mencakupnya. Segala sesuatu selain al-Qur'an—meski telah menerima pelajaran darinya—lewat akalnya yang parsial dan terbatas hanya bisa melihat satu atau dua sisi dari hakikat yang komprehensif. Akhirnya ia tenggelam dalam sisi tersebut dan sibuk dengannya. Hal ini tentu saja merusak keseimbangan antar hakikat dan melenyapkan keselarasannya; entah karena sikap yang berlebihan atau sebaliknya.

Hakikat ini telah kami jelaskan lewat sebuah perumpamaan indah pada 'ranting kedua' dari "Kalimat Kedua Puluh Empat". Di sini kami akan memberikan contoh lain yang menjelaskan masalah tersebut sebagai berikut:

Misalnya ada sebuah harta kekayaan yang terdiri dari permata berharga dalam jumlah tak terhingga di dasar lautan yang luas. Para

penyelam ahli menyelam di kedalaman laut itu untuk mencari permata berharga tadi. Akan tetapi karena mata mereka tertutup, maka mereka tak bisa mengenali berbagai jenis permata itu kecuali dengan tangan. Sebagian tangan menyentuh berlian yang relatif panjang sehingga ia berkesimpulan bahwa harta kekayaan itu berupa potongan berlian. Ketika mendengar sejumlah sifat lain dari permata itu dari para sahabatnya, ia mengira bahwa permata yang mereka sebutkan hanya pelengkap dari potongan berlian yang ia temukan. Ia hanyalah ukiran darinya. Misalkan yang lain menemukan mutiara berbentuk bulat, lalu yang lain menemukan permata segi empat, dan seterusnya. Maka masing-masing mereka yang melihat permata dan batu mulia itu dengan tangan mereka—bukan dengan mata—menganggap bahwa permata berharga yang ia temukan adalah yang utama. Sementara yang didengar dari para temannya hanyalah tambahan dan kepingan darinya; bukan yang utama.

Begitulah, keseimbangan dan keselarasan antar hakikatnya menjadi timpang. Sejumlah corak hakikatnya berubah. Sebab, orang yang ingin melihat warna hakikat yang sebenarnya harus melakukan sejumlah penafsiran dan upaya yang dipaksakan sehingga sebagiannya akhirnya jatuh pada sikap pengingkaran dan pengabaian. Siapa yang menelaah kitab kalangan *isyraqiyyûn* dan kitab kalangan tasawuf yang bersandar pada penyaksian dan *kasyaf* mereka tanpa menimbangnya dengan neraca sunnah yang suci, pasti akan membenarkan pernyataan kami di atas. Jadi, meskipun mereka mengambil petunjuk dari al-Qur'an dan menulis sejenis hakikat al-Qur'an, namun terdapat cacat dan kekurangan pada karya mereka karena memang bukan merupakan al-Qur'an.

Al-Qur'an yang merupakan lautan hakikat, ayat-ayatnya yang mulia juga merupakan penyelam di lautan tersebut yang menyingkap kekayaan yang ada. Hanya saja, matanya terbuka dan melihat keseluruhan kekayaan yang ada. Ia bisa melihat segala sesuatu yang ada di dalamnya. Karena itu, al-Qur'an al-Karim lewat ayat-ayatnya menggambarkan kekayaan tersebut dengan gambaran yang seimbang, sesuai dan selaras dengannya sehingga bisa memperlihatkan keindahannya yang hakiki dan istimewa.

Misalnya, al-Qur'an al-Karim melihat keagungan *rubûbiyah* serta menggambarkannya lewat penjelasan ayat berikut:

وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦ ...﴿٦٧﴾

"Bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya..." (QS. az-Zumar [39]: 67),

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ...﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 104).

Pada saat yang sama, al-Qur'an melihat dan menunjukkan komprehensivitas rahmat-Nya lewat keterangan ayat-ayat berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَىْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ...﴿٦﴾

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya..." (QS. Âli `Imrân [3] : 5-6),

مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ...﴿٥٦﴾

"Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya..." (QS. Hûd [11]: 56),

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ...﴿٦٠﴾

"Berapa banyak binatang yang tidak membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu..." (QS. al-Ankabût [29]: 60).

Kemudian sebagaimana ia melihat dan menunjukkan luasnya penciptaan ilahi lewat deskripsi ayat berikut:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ...﴿١﴾

"Dia menciptakan langit dan bumi serta menghadirkan gelap dan cahaya..." (QS. al-An`âm [6]: 1).

Ia juga melihat dan menunjukkan komprehensivitas perbuatan Allah di alam dan *rubûbiyah*-Nya yang meliputi segala sesuatu lewat ayat berikut:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dia menciptakan kalian berikut apa yang kalian lakukan." (QS. ash-Shâffât [37]: 96).

Lalu sebagaimana melihat hakikat agung seperti yang ditunjukkan oleh ayat berikut:

يُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ... ﴿٥٠﴾

"Dia menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati..." (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Ia juga melihat dan menunjukkan hakikat kemurahan yang luas yang digambarkan oleh ayatnya:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ ... ﴿٦٨﴾

"Tuhanmu memberikan ilham kepada lebah..." (QS. an-Nahl [16]: 68).

Pada saat yang sama, ia melihat dan menunjukkan hakikat kekuasaan-Nya yang mengendalikan lewat firman-Nya:

وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ... ﴿٥٤﴾

"Matahari, bulan, dan bintang tunduk lewat perintah-Nya..." (QS. al-A'râf [7]: 54).

Sebagaimana ia melihat hakikat kasih yang menata seperti yang disebutkan ayat berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍۭ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu." (QS. al-Mulk [67]: 19).

Ia juga melihat hakikat agung yang disebutkan ayat berikut:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ... ﴿٢٥٥﴾

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya..." (QS. al-Baqarah [2]: 255).

Lalu ia melihat hakikat pengawasan ilahi dalam ungkapan ayat:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ... ﴿٤﴾

"Dia bersama kalian di mana saja kalian berada..." (QS. al-Hadîd [57]: 4) sebagai hakikat yang komprehensif seperti yang disebutkan oleh ayat:

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْـَٔاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

"Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Zhahir dan yang Bathin. Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Hadîd [57]: 3).

Ia melihat kedekatan-Nya seperti yang disebutkan oleh ayat:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (QS. Qâf [50]: 16) bersama ayat lain yang menunjukkan sebuah hakikat mulia:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun" (QS. al-Ma`ârij [70]: 4) sebagai sebuah hakikat universal seperti yang ditunjukkan oleh ayat:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ... ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan..." (QS. an-Nahl [16]: 90), berikut sejumlah ayat lain yang berisi rambu-rambu duniawi dan ukhrawi, serta rambu ilmiah dan amaliah.

Al-Qur'an melihat dan menerangkan semua rambu yang mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat disertai penjelasan keselarasan rinci tentang setiap rukun iman yang enam dan setiap rukun Islam yang lima dengan serius seraya memelihara keseimbangan antar semuanya. Maka dari sumber keindahan yang berasal dari kesesuaian, keselarasan dan keseimbangan seluruh hakikat tersebut lahirlah salah satu kemukjizatan maknawi al-Qur'an yang luar biasa.

Dari rahasia ini jelas bahwa meskipun ulama kalam belajar dari al-Qur'an dan telah menulis ribuan kitab tentang rukun-rukun keimanan—di mana sebagiannya berupa puluhan jilid—namun karena lebih mengedepankan akal daripada *naql* atau nash sebagaimana kaum Muktazilah, mereka tidak mampu memberikan penjelasan dan membuktikan seperti yang dijelaskan oleh sepuluh ayat al-Qur'an secara sangat tegas. Hal itu karena mereka menggali mata air di kaki gunung yang jauh untuk kemudian airnya dibawa ke ujung dunia lewat sejumlah pipa atau rangkaian *sebab*. Kemudian mereka memutus rangkaian tadi di sana. Lalu mereka menetapkan wujud *Wajibul wujud* dan makrifat ilahi di mana ia laksana air yang memancarkan kehidupan.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an, masing-masingnya laksana tongkat Musa yang dapat memancarkan air di mana saja dipukulkan. Dari segala sesuatu ia dapat membuka jendela yang menunjukkan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Hakikat ini telah ditetapkan dengan sangat jelas dalam seluruh 'kalimat' dan dalam risalah berbahasa Arab, *Qatrah* (tetesan) yang tepercik dari lautan al-Qur'an.

Dari rahasia ini pula kita memahami bahwa seluruh pemimpin kelompok sesat yang tenggelam dalam persoalan batin dan bersandar pada penyaksian mereka tanpa mengikuti sunnah nabi, lalu kembali dari perjalanan dengan memimpin sebuah jamaah dan membentuk kelompok sesat, mereka semua telah tergelincir ke dalam berbagai bid'ah dan kesesatan serta menggiring umat manusia kepada jalan sesat seperti ini karena mereka tidak mampu menjaga keselarasan dan keseimbangan antar berbagai hakikat. Ketidakberdayaan mereka menegaskan kemukjizatan ayat-ayat al-Qur'an.

* * *

PENUTUP

Dua kilau kemukjizatan al-Qur'an telah dibahas dalam 'percikan keempat belas' dari "Kalimat Kesembilan Belas". Keduanya berupa hikmah pengulangan yang terdapat dalam al-Qur'an serta hikmah pengungkapan wilayah ilmu alam secara global. Di situ sangat jelas bahwa masing-masing merupakan salah satu sumber kemukjizatan; tidak seperti sangkaan sebagian orang bahwa keduanya merupakan sebab adanya cacat dan kekurangan. Selain itu, dijelaskan pula dengan sangat terang kilau kemukjizatan al-Qur'an yang menerangi mukjizat para nabi. Hal itu seperti yang terdapat dalam 'kedudukan kedua' dari "Kalimat Kedua Puluh". Demikian pula hal serupa disebutkan dalam semua pembahasan 'al-Kalimât' dan dalam risalahku yang berbahasa Arab. Karena itu, kami anggap sudah cukup.

Hanya saja kami ingin mengatakan bahwa salah satu mukjizat al-Qur'an lainnya adalah bahwa sebagaimana mukjizat para nabi memperlihatkan salah satu goresan kemukjizatan al-Qur'an, demikian pula al-Qur'an dengan seluruh mukjizatnya merupakan mukjizat milik Rasul ﷺ. Keseluruhan mukjizat beliau juga merupakan mukjizat al-Qur'an. Sebab, ia menunjukkan penisbatan al-Qur'an kepada Allah ﷻ. Dengan kata lain, ia merupakan kalam Allah. Ketika penisbatan tersebut terlihat, maka setiap kalimat al-Qur'an merupakan mukjizat karena satu kata dengan maknanya bisa mengandung pohon hakikat. Ia laksana benih (yang mengandung substansi pohonnya). Ia juga bisa memiliki hubungan dengan seluruh bagian hakikat agung yang laksana pusat kalbu. Selain itu dengan huruf, bentuk, cara, dan konteksnya ia bisa melihat berbagai persoalan yang tak terhingga. Hal itu karena ia merujuk kepada pengetahuan yang komprehensif dan kehendak yang tak terhingga.

Atas dasar itu, para ulama yang membidangi ilmu huruf menyatakan bahwa dari satu huruf al-Qur'an, mereka bisa mengungkap banyak rahasia yang dapat memuat satu halaman penuh. Mereka menetapkan pernyataan mereka kepada para ahli yang membidangi ilmu tersebut.

Sekarang ingatlah kandungan yang terdapat pada risalah ini mulai dari awal sampai di sini. Lewat teropong keseluruhan sejumlah

obor, kilau, cahaya, dan sinar yang terdapat di dalamnya, perhatikan kesimpulan dari pernyataan yang disebutkan pada awal risalah. Engkau akan menemukannya (risalah tersebut) membacakan sekaligus mengumumkannya dengan suara yang paling nyaring. Pernyataan tersebut adalah:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Isrâ [17]: 88).

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي * وَيَسِّرْ لِيٓ أَمْرِي * وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي * يَفْقَهُوا۟ قَوْلِي *

أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ أَفْضَلَ وَأَجْمَلَ وَأَنْبَلَ وَأَظْهَرَ وَأَطْهَرَ وَأَحْسَنَ وَأَبَرَّ وَأَكْرَمَ وَأَعَزَّ وَأَعْظَمَ وَأَشْرَفَ وَأَعْلَى وَأَزْكَى وَأَبْرَكَ وَأَلْطَفَ صَلَوَاتِكَ، وَأَوْفَى وَأَكْثَرَ وَأَزْيَدَ وَأَرْقَى وَأَرْفَعَ وَأَدْوَمَ سَلَامِكَ صَلَاةً وَسَلَامًا وَرَحْمَةً وَرِضْوَانًا وَعَفْوًا وَغُفْرَانًا تَمْتَدُّ وَتَزِيْدُ بِوَابِلِ سَحَائِبِ مَوَاهِبِ جُوْدِكَ وَكَرَمِكَ وَتَنْمُوا وَتَزْكُوا بِنَفَائِسِ شَرَائِفِ لَطَائِفِ جُوْدِكَ وَمِنَنِكَ أَزَلِيَّةً بِأَزَلِيَّتِكَ لَا تَزُوْلُ أَبَدِيَّةً بِأَبَدِيَّتِكَ لَا تَحُوْلُ عَلَى عَبْدِكَ وَحَبِيْبِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ خَيْرِ خَلْقِكَ النُّوْرِ الْبَاهِرِ اللَّامِعِ وَالْبُرْهَانِ الظَّاهِرِ الْقَاطِعِ وَالْبَحْرِ الذَّاخِرِ وَالنُّوْرِ الْغَامِرِ وَالْجَمَالِ الزَّاهِرِ وَالْجَلَالِ الْقَاهِرِ وَالْكَمَالِ الْفَاخِرِ صَلَاتَكَ الَّتِي صَلَّيْتَ بِعَظَمَةِ ذَاتِكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ كَذٰلِكَ صَلَاةً تَغْفِرُ بِهَا ذُنُوْبَنَا وَتَشْرَحُ بِهَا صُدُوْرَنَا وَتُطَهِّرُ

بِهَا قُلُوْبَنَا وَتُرَوِّحُ بِهَا أَرْوَاحَنَا وَتُقَدِّسُ بِهَا أَسْرَارَنَا وَتُنَزِّهُ بِهَا خَوَاطِرَنَا وَأَفْكَارَنَا وَتُصَفِّي بِهَا كُدُوْرَاتِ مَا فِي أَسْرَارِنَا وَتَشْفِي بِهَا أَمْرَاضَنَا وَتَفْتَحُ بِهَا أَقْفَالَ قُلُوبِنَا.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam paling baik, paling indah, paling mulia, paling tampak, paling suci, paling bagus, paling luhur, paling utama, paling agung, paling terhormat, paling tinggi, paling bersih, paling diberkahi, paling halus, paling sempurna, paling banyak, paling istimewa, dan paling langgeng; sebagai salawat dan salam, rahmat dan rida, serta maaf dan ampunan yang membentang dan bertambah lewat limpahan karunia kedermawanan dan kemurahan-Mu, yang tumbuh dan berkembang lewat kemuliaan dan kelembutan kedermawanan dan anugerah-Mu, yang azali dengan keazalian-Mu yang tak pernah lenyap, abadi dengan keabadian-Mu yang tak pernah berubah; kepada hamba, kekasih, dan rasul-Mu, Muhammad, sebaik-baik makhluk-Mu, cahaya yang bersinar terang, argumen yang tampak kuat, lautan yang penuh, cahaya yang berlimpah, keindahan yang cemerlang, keagungan yang tak terkalahkan, kesempurnaan yang mulia; Salawat yang Engkau sampaikan lewat keagungan Dzat-Mu atasnya, atas keluarga dan atas seluruh sahabatnya; Salawat yang dengannya Engkau menghapus dosa kami, melapangkan dada kami, menyucikan kalbu kami, menyenangkan jiwa kami, membersihkan rahasia hati kami, menjernihkan pikiran kami, serta mencuci semua noda yang terdapat dalam jiwa kami, menyembuhkan penyakit kami, dan membuka kunci kalbu kami.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

آمِيْنَ...آمِيْنَ...آمِيْنَ

* * *

LAMPIRAN PERTAMA

Tingkatan Ketujuh Belas dari 'Sinar Ketujuh'

(*Risalah al-Âyat al-Kubrâ*)

Pengembara yang tidak mengenal lelah dan tidak merasa puas, serta yang menyadari bahwa tujuan hidupnya di dunia, bahkan inti dari kehidupannya adalah iman, berkata kepada kalbunya, "Kalam (ucapan) yang sedang kita bincangkan adalah kalam yang paling terkenal, paling jujur, dan paling bijak di alam wujud ini. Pada setiap masa ia menantang orang yang membangkang. Itulah al-Qur'an yang memiliki penjelasan mengagumkan. Karena itu, marilah kita menelaah kitab yang mulia ini dan memahami kandungannya. Namun sebelum masuk ke dunia yang indah ini, mari sejenak kita berhenti untuk membahas sesuatu yang membuat kita meyakini bahwa ia benar-benar kitab Sang Pencipta kita." Begitulah, ia pun segera melakukan kajian dan penelitian.

Karena sang pengembara ini termasuk generasi masa kini, maka pertama-tama ia menelaah "Risalah Nur" yang merupakan kilau kemukjizatan maknawi al-Qur'an. Ia melihat bahwa risalah yang mencapai seratus tiga puluh ini pada dasarnya merupakan penafsiran berharga tentang ayat-ayat al-Qur'an. Pasalnya, ia menyingkap persoalan pentingnya yang mendalam dan cahayanya yang cemerlang.

Meskipun Risalah Nur menyebarkan berbagai hakikat al-Qur'an dengan perjuangan yang terus-menerus hingga ke seluruh pelosok di era yang keras kepala dan ingkar ini, tak seorangpun yang dapat menentang atau mengkritiknya. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an al-Karim yang merupakan sumber, rujukan, dan mentarinya bersifat samawi dan berasal dari kalam Allah Tuhan semesta alam, bukan ucapan manusia. Bahkan "Kalimat Kedua Puluh Lima" serta penutup "Surat Kesembilan Belas" merupakan salah satu dari ratusan argumen yang dihadirkan Risalah Nur untuk menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an. Ia menetapkannya dengan empat puluh aspek yang membuat setiap orang yang menyimaknya menjadi tercengang, kagum, dan takjub. Alih-alih mengkritik dan menentangnya, mereka justru memujinya. Demikianlah, sang pengembara mengalihkan kepada Risalah Nur

penetapan aspek kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dan pembuktian bahwa ia merupakan kalam Allah ﷻ. Hanya saja, ia mencermati sejumlah hal yang diterangkan secara ringkas sebagai berikut:

Keagungan al-Qur'an al-Karim

Poin Pertama: Sebagaimana al-Qur'an al-Karim dengan seluruh mukjizat dan hakikatnya yang menunjukkan kebenarannya merupakan mukjizat Muhammad ﷺ, maka Muhammad ﷺ dengan seluruh mukjizat, bukti kenabian, serta kesempurnaan ilmiahnya juga merupakan mukjizat al-Qur'an dan argumen kuat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah ﷻ.

Poin Kedua: Al-Qur'an al-Karim telah mengubah kehidupan sosial dalam bentuk yang menerangi seluruh cakrawala sekaligus memenuhinya dengan kebahagiaan dan berbagai hakikat, serta menghadirkan perubahan besar, baik dalam jiwa dan kalbu manusia, dalam ruh dan akal mereka, ataupun dalam kehidupan individu, sosial dan politik mereka. Ia juga menata dan memelihara perubahan tersebut di mana ayat-ayatnya yang mencapai 6666 ayat[166] dibaca sejak 14 abad pada setiap saat lewat lisan lebih dari 100 juta orang dengan penuh penghormatan. Ia membina manusia, menyucikan jiwa mereka, membersihkan kalbu mereka, meninggikan ruh, menerangi akal, serta menjadikan hidup bahagia. Tentu saja, tidak ada yang serupa dan sepadan dengan kitab ini. Ia luar biasa dan merupakan mukjizat.

Poin Ketiga: Sejak zaman tersebut hingga saat ini al-Qur'an al-Karim telah memperlihatkan balagah sehingga menjatuhkan kedudukan *al-mu`allaqât al-sab`ah* yang terkenal di mana ia merupakan kumpulan syair para penyair ternama yang ditulis dengan emas

[166] Seribu ayat tentang perintah seperti firman-Nya ﴿وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ﴾ *'Dirikanlah salat!'*, seribu ayat tentang larangan seperti firman-Nya ﴿وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ﴾ *'Jangan dekati zina!',* seribu ayat tentang janji seperti firman-Nya ﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ *'Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya berarti ia memperoleh kesuksesan besar'*, seribu ayat tentang ancaman seperti firman-Nya ﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ﴾ '*Siapa yang membunuh mukmin dengan sengaja balasannya adalah neraka jahannam*', seribu ayat tentang berita seperti firman-Nya ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا﴾ *'Ingatlah ketika Ibrahim berdoa, 'Wahai Tuhan jadikan negeri ini aman',* seribu ayat tentang kisah, seperti kisah Yusuf ﷺ berikut para saudaranya. Enam ratus ayat tentang hukum halal dan haram. Serta enam puluh enam ayat tentang *nâsikh* dan *mansûkh*. (Dikutip dari Tafsir *Abda` al-Bayân li Jamî'i Ây al-Qur'ân* karya Syekh Muhammad Badruddin al-Tillowi hal 3, Cet. Dâr an-Nil 1992. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Huzaimah dalam kitabnya, *an-Nâsikh wa al-Mansûkh*).

dan digantung di dinding Ka'bah. Bahkan anak perempuan Lubaid menurunkan kumpulan syair ayahnya dari dinding Ka'bah seraya berkata, "Karena ayat-ayat al-Qur'an telah datang, maka syair sepertimu tidak layak berada di sini".

Begitu pula ketika seorang Arab badui mendengar ayat yang berbunyi:

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ... ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)..." (QS. al-Hijr [15]: 94).

Begitu mendengar ayat tersebut, Arab badui itu tersungkur bersujud. Saat ditanya, "Apakah engkau masuk Islam?" Ia menjawab, "Tidak, aku bersujud karena balagah yang dikandung ayat tersebut".

Demikian pula, ribuan tokoh balagah dan sastrawan semacam Abdul Qâhir al-Jurjâni, as-Sakkâki, dan az-Zamakhsyari sepakat mengakui bahwa balagah al-Qur'an berada di atas kemampuan manusia dan tidak mungkin dijangkau.

Begitu pula, sejak diturunkannya, al-Qur'an al-Karim terus menantang para ahli balagah dan sastrawan yang sombong. Al-Qur'an menantang mereka untuk menghadirkan surah semisalnya atau rela dibinasakan di dunia dan akhirat.

Ketika al-Qur'an mengumumkan tantangannya ini, para ahli balagah yang keras kepala masa itu meninggalkan jalan singkat ini, yaitu menyambut tantangan tersebut dan menghadirkan surah semisalnya. Mereka malah meniti jalan panjang, jalan perang yang dapat membahayakan jiwa dan harta mereka. Pilihan mereka ini menjadi bukti bahwa menempuh jalan yang singkat tadi adalah suatu hal yang mustahil.

Terdapat jutaan kitab bahasa Arab yang ditulis oleh para pembela al-Qur'an dengan semangat meniru gaya bahasanya atau yang ditulis oleh para musuhnya guna menantang dan mengkritiknya. Semua yang telah dan sedang ditulis seiring dengan perkembangan dan kemajuan gaya bahasa yang berasal dari kontinyuitas pemikiran—sejak saat itu hingga kini—tidak mungkin menandingi atau mendekati gaya bahasa al-Qur'an. Bahkan andaikan seorang awam menyimak bacaan al-Qur'an, tentu ia akan berkata, "Al-Qur'an ini tidak sama dengan

kitab manapun juga. Demikian pula dengan kedudukannya". Hal itu bisa jadi karena balagahnya di bawah yang lain, atau di atas yang lain. Namun tak seorangpun, baik orang kafir maupun orang bodoh yang mengatakan bahwa al-Qur'an berada di bawah yang lain. Dengan demikian, tingkatan balagah al-Qur'an berada di atas semuanya. Bahkan, salah seorang dari mereka membaca:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١﴾

"Semua yang terdapat di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah…" (QS. al-Hadîd [57]: 1), kemudian sesudah itu ia berkata, "Aku tidak melihat sisi kemukjizatan seperti yang kalian lihat pada balagah ayat di atas".

Maka dikatakan kepadanya, "Bawalah khayalanmu ke masa itu—seperti sang pengembara di atas—lalu simaklah ayat tersebut di sana!"

Ketika sedang menghayalkan dirinya berada di masa itu, masa sebelum turunnya al-Qur'an, ia melihat bahwa entitas alam terlempar di angkasa yang kosong, luas dan tanpa batas, di dunia yang fana dalam kondisi putus asa, bimbang, dan tersesat di jalan yang gelap gulita. Semuanya mati, tak bernyawa dan tak memiliki perasaan; serta menganggur, tak memiliki tugas dan pekerjaan. Akan tetapi, ketika ia mendengar dan merenungkan ayat di atas, ia melihat bahwa ayat tersebut menyingkap tabir yang menutupi wajah entitas alam semesta sehingga wajah tersebut tampak bersinar terang. Kalam azali dan firman abadi ini memberikan sebuah pelajaran kepada semua makhluk yang berperasaan di sepanjang masa seraya menampakkan kepada mereka bahwa alam ini bagaikan masjid besar. Sementara semua makhluk—terutama langit dan bumi—larut dalam zikir, tahlil, dan tasbih yang penuh vitalitas. Semua menunaikan tugas dengan penuh semangat dan gembira.

Begitulah, sang pengembara menyaksikan reaksi ayat al-Qur'an di alam. Ia bisa merasakan sejauh mana ketinggian balagahnya. Ia juga menganalogikannya dengan ayat-ayat yang lain. Dari situ, ia memahami rahasia dominasi balagah al-Qur'an atas separuh bumi atau seperlima umat manusia. Ia juga mengetahui salah satu dari ribuan hikmah keabadian kekuasaan al-Qur'an dengan penuh takjub dan penghormatan sepanjang empat belas abad tanpa pernah terputus.

Poin Keempat: Al-Qur'an al-Karim telah memperlihatkan kesegaran asli dan hakiki di mana banyaknya pengulangan—yang bisa melahirkan rasa bosan bahkan terhadap sesuatu yang paling nikmat sekalipun—ternyata tidak membuat bosan bagi orang yang kalbunya masih sehat dan perasaannya masih bagus. Bahkan semakin diulang semakin bertambah nikmat dan segar. Ini diakui oleh semua orang sejak dahulu.

Demikian pula kesegaran, kecemerlangan, dan keremajaan al-Qur'an tetap terpelihara seakan-akan ia baru turun sekarang meskipun telah berlalu empat belas abad dari masa turunnya dan meskipun mudah dijangkau oleh semua kalangan. Setiap masa telah menerimanya dalam kondisi muda dan segar seakan-akan al-Qur'an berbicara padanya. Setiap kelompok ilmiah—meskipun mereka memegang al-Qur'an dan menelaahnya setiap saat untuk mengambil manfaat dan mengikuti gaya penjelasannya—namun al-Qur'an memelihara keunikan gaya bahasa dan penjelasannya.

Poin Kelima: Al-Qur'an al-Karim membentangkan salah satu sayapnya ke masa lalu dan yang lain ke masa depan. Hakikat yang disepakati oleh para nabi terdahulu adalah akar al-Qur'an dan salah satu sayapnya. Ia membenarkan dan mendukung mereka. Dan mereka pun dengan posisi yang ada mendukung dan membenarkan al-Qur'an lewat lisan *tawâfuq* (kesesuaian). Begitu pula para wali saleh dan ulama yang mulia merupakan buah yang berasal dari pohon al-Qur'an. Kesempurnaan mereka menunjukkan bahwa pohon penuh berkah itu hidup dan memberikan sesuatu. Ia senantiasa memberikan limpahan karunia, bersifat hakiki dan asli. Seluruh penganut tarekat kewalian yang benar dan penuntut ilmu-ilmu keislaman yang haq yang tergabung di bawah perlindungan sayapnya yang kedua dan hidup dalam naungannya bersaksi bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kebenaran, tempat kumpulan hakikat serta tidak ada yang sama dengannya dilihat dari sisi universalitas dan integralitas. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang cemerlang.

Poin Keenam: Enam sisi al-Qur'an bersinar terang di mana hal itu menunjukkan kebenaran dan keadilannya.

Ya, di bawahnya terdapat sejumlah pilar bukti dan argumen. Di atasnya stempel kemukjizatan berkilau. Di depannya (tujuannya)

berupa hadiah kebahagiaan dunia dan akhirat. Di belakangnya (titik sandarannya) berupa sejumlah hakikat wahyu ilahi. Sisi kanannya terdapat pembenaran dalil rasional yang tak terhingga. Sisi kirinya terdapat ketenangan, ketertarikan, dan ketundukan bagi kalbu yang sehat dan hati nurani yang suci.

Pada saat keenam sisi tersebut menetapkan bahwa al-Qur'an al-Karim merupakan benteng samawi yang kokoh dan luar biasa di bumi di mana ia tidak bisa ditembus, juga terdapat enam kedudukan yang menegaskan bahwa ia merupakan sebuah kejujuran dan kebenaran. Ia sama sekali bukan ucapan manusia. Ia tidak dihampiri oleh kebatilan dari sisi manapun.

Yang pertama dari kedudukan tersebut adalah dukungan Sang Penata alam yang menjadikan proses penampakan keindahan, perlindungan terhadap kebenaran dan kejujuran, serta pembinasaan para penipu sebagai hukum kekuasaan-Nya. Allah ﷻ mendukung dan membenarkan al-Qur'an lewat kedudukan penghormatan yang Dia berikan padanya serta lewat tingkatan taufik dan keberuntungan yang Dia anugerahkan di mana ia lebih diterima, lebih tinggi, dan lebih berkuasa di alam.

Yang kedua, keyakinan yang kuat dan penghormatan yang layak dari pribadi mulia Rasulullah ﷺ terhadap al-Qur'an mengungguli yang lainnya di mana beliau merupakan sumber Islam dan penafsir al-Qur'an; kondisi beliau saat menerima wahyu berada antara sadar dan tidur di mana ia turun di luar kehendaknya; ketidakmampuan beliau untuk menyamai gaya bahasa al-Qur'an padahal beliau merupakan orang yang paling fasih; penjelasan beliau yang bersifat gaib—lewat al-Qur'an—tentang berbagai peristiwa alam yang telah dan yang akan terjadi padahal beliau buta huruf di mana beliau menginformasikannya tanpa ragu-ragu dan dengan sangat tenang; tidak ditemukannya unsur penipuan dan kesalahan atau kondisi serupa sekecil apapun padahal beliau berada di tengah-tengah orang yang sangat memperhatikan tingkah laku beliau. Nah, keimanan sosok penafsir al-Qur'an dan penyampai agung serta pembenarannya atas segala ketentuan al-Qur'an menegaskan bahwa al-Qur'an bersifat samawi. Semua isinya benar dan adil serta merupakan kalam Tuhan Maha Penyayang yang penuh berkah.

Yang ketiga, keterpautan seperlima umat manusia bahkan bagian terbesar dari mereka dengan al-Qur'an al-Karim yang berlandaskan ketertarikan dan keberagamaan; perhatian mereka kepadanya dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat; kedatangan jin, malaikat, dan makhluk spiritual lainnya kepada al-Qur'an, serta kondisi mereka yang berhimpun di seputar al-Qur'an saat dibacakan—laksana kupu-kupu yang merindukan cahaya—lewat kesaksian sejumlah petunjuk dan *kasyaf* yang benar; semuanya menjadi bukti yang membenarkan bahwa al-Qur'an merupakan sesuatu yang diridai dan dikagumi oleh alam. Dan bahwa ia memiliki kedudukan yang paling mulia dan paling tinggi di alam ini.

Yang keempat, ketika masing-masing kelompok manusia—mulai dari orang yang sangat bodoh dan awam hingga orang cerdas dan alim—mengambil bagiannya dari pelajaran yang diberikan al-Qur'an, ketika mereka memahami berbagai hakikat yang paling dalam darinya, serta ketika seluruh ulama dari ratusan disiplin ilmu keislaman terutama para mujtahid serta ahli *ushuluddin* dan ilmu kalam mengambil kesimpulan hukum dan memberikan berbagai jawaban atas berbagai masalah yang terkait dengan ilmu mereka dari al-Qur'an al-Karim, semua itu membenarkan bahwa al-Qur'an merupakan sumber kebenaran dan gudang hakikat.

Yang kelima, tidak adanya penentangan para sastrawan Arab yang merupakan kalangan terkemuka di bidangnya, terutama mereka yang belum masuk Islam meskipun mereka sangat ingin melakukan penentangan; ketidakberdayaan mereka di hadapan satu aspek saja darinya—yaitu aspek balagah—dari tujuh aspek kemukjizatan al-Qur'an yang utama; ketidakmampuan mereka mendatangkan satu surah saja dari sekian banyak surah al-Qur'an; serta tidak adanya penentangan terhadap aspek kemukjizatan al-Qur'an dari para ahli retorika dan tokoh jenius sampai saat ini meski mereka sangat menginginkannya demi publisitas ketenaran, dan sikap diam mereka atasnya; semua itu merupakan bukti kuat bahwa al-Qur'an al-Karim merupakan mukjizat yang berada di atas kemampuan manusia.

Ya. Nilai, ketinggian, dan balagah sebuah ucapan menjadi jelas lewat keterangan, "Siapa yang mengucapkannya? Kepada siapa diucapkan? Dan mengapa ia diucapkan?" Atas dasar itu, tidak bisa dan

tidak akan pernah ada yang bisa menghadirkan sejenis al-Qur'an al-Karim. Hal itu karena, al-Qur'an al-Karim merupakan pesan Tuhan dan Pencipta seluruh alam. Ia juga merupakan pembicaraan yang tidak mungkin ditiru lewat sisi manapun. Di dalamnya tidak ada tanda yang menunjukkan keberadaan sesuatu yang dibuat-buat.

Kemudian yang menjadi mitra bicaranya adalah sosok yang diutus atas nama seluruh umat manusia. Bahkan atas nama seluruh makhluk. Beliau adalah mitra bicara yang paling mulia dan paling istimewa. Beliau sosok di mana Islam yang agung memancar lewat kekuatan imannya hingga membawanya menuju sejarak dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Beliau kemudian turun dengan membawa pesan ilahi yang abadi.

Selanjutnya, al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayân* telah menerangkan jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia menjelaskan berbagai tujuan penciptaan alam berikut sejumlah maksud ilahi di dalamnya. Ia menerangkan keimanan istimewa yang dibawa oleh sosok penerima al-Qur'an di mana ia meliputi seluruh hakikat Islam seraya memaparkan setiap sisi alam yang besar dan membolak-baliknya seperti membolak-balik peta atau jam yang berada di hadapannya. Ia mengajarkan kepada manusia tentang Sang Pencipta lewat berbagai tahapan dan perubahan alam. Karena itu, tidak mungkin ada yang bisa mendatangkan semisal al-Qur'an. Tingkat kemukjizatannya tidak mungkin bisa ditandingi.

Yang keenam, ribuan ulama istimewa yang menulis penafsiran tentang al-Qur'an dalam sejumlah jilid buku di mana sebagiannya mencapai 30 atau 40 jilid, bahkan ada yang sampai 70 jilid, penjelasan mereka bahwa di dalam al-Qur'an terdapat keistimewaan, persoalan balagah, rahasia halus, makna mulia, informasi gaib dengan beragam bentuknya yang tak terhingga, lalu upaya mereka memperlihatkan semua keistimewaan tersebut, semua itu menjadi bukti yang kuat bahwa al-Qur'an adalah mukjizat ilahi yang luar biasa.

Terutama pembuktian setiap risalah dari Risalah Nur yang jumlahnya mencapai seratus tiga puluh risalah terhadap keistimewaan al-Qur'an berikut sejumlah bagiannya yang menakjubkan lewat berbagai argumen yang mematikan. Khususnya risalah "Mukjizat Al-Qur'an" dan kedudukan kedua dari "Kalimat Kedua Puluh" yang mengung-

kap sejumlah kehebatan peradaban dalam al-Qur'an seperti kereta api dan pesawat. Juga 'Sinar Pertama' yang berjudul *al-Isyârât al-Qur'âniyah* yang menjelaskan adanya sejumlah petunjuk ayat tentang Risalah Nur dan listrik. Selain itu, delapan risalah kecil berjudul *ar-Rumûz ats-Tsamâniyah* yang menerangkan sejauh mana tingkat keteraturan huruf-huruf al-Qur'an yang demikian cermat di mana ia memiliki sejumlah rahasia dan makna berlimpah. Kemudian risalah kecil yang menerangkan penutup surah *al-Fath* dan menetapkan kemukjizatannya lewat lima aspek dilihat dari informasi gaib yang disampaikan, serta berbagai risalah lainnya yang sejenis.

Pengungkapan setiap bagian dari Risalah Nur tentang satu dari sekian hakikat al-Qur'an, serta tentang salah satu cahayanya, semua itu menjadi bukti yang menguatkan bahwa al-Qur'an tidak ada bandingannya, mukjizat yang luar biasa, lisan gaib di alam indrawi, dan kalam Tuhan Yang Mengetahui hal gaib.

Demikianlah, karena berbagai keistimewaan dan karakteristik al-Qur'an al-karim seperti yang telah dijelaskan dalam enam poin, enam sisi, dan enam kedudukan membuat kekuasaan nuraninya yang mulia dan kepemimpinan sucinya yang agung dengan penuh kewibawaan yang sempurna tetap bersinar menerangi seluruh sisi waktu dan menyinari seluruh bumi selama seribu tiga ratus tahun.

Selain itu, karena sejumlah karakteristik tersebut al-Qur'an al-Karim mendapatkan keistimewaan di mana setiap hurufnya minimal mendatangkan sepuluh pahala dan sepuluh buah yang kekal. Bahkan setiap huruf dari huruf-huruf yang terdapat pada sebagian ayat dan surah membuahkan seratus, seribu, bahkan lebih banyak lagi dari buah akhirat. Cahaya setiap huruf berikut pahala dan nilainya meningkat di waktu-waktu yang penuh berkah menjadi sepuluh hingga ratusan. Dan masih banyak lagi keistimewaan suci sejenis lainnya yang telah dipahami oleh sang pengembara alam di atas.

Ia berbisik kepada kalbunya, "Benar, al-Qur'an al-Karim yang merupakan mukjizat pada setiap sisinya lewat kesepakatan seluruh surahnya, keselarasan seluruh ayatnya, keharmonisan seluruh rahasia dan cahayanya, kesesuaian buah dan jejaknya, telah bersaksi dengan kesaksian yang diperkuat oleh berbagai dalil yang menunjukkan wujud

Wâjibul wujûd, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya, sehingga kesaksian tanpa batas milik seluruh orang beriman menyerap dari kesaksian tersebut.

Begitulah, dalam tingkat 'ketujuh belas' dari kedudukan pertama telah disebutkan sebuah isyarat singkat tentang pelajaran tauhid dan iman yang diterima oleh sang pengembara di atas dari al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْوَاجِبُ الْوُجُوْدِ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الَّذِى دَلَّ عَلَى وُجُوْبِ وُجُوْدِهِ فِى وَحْدَتِهِ: اَلْقُرْآنُ الْمُعْجِزُ الْبَيَانِ، الْمَقْبُوْلُ الْمَرْغُوْبُ لِأَجْنَاسِ الْمَلَكِ وَالْإِنْسِ وَالْجَانِّ، الْمَقْرُوْءُ كُلُّ آيَاتِهِ فِى كُلِّ دَقِيْقَةٍ بِكَمَالِ الْاِحْتِرَامِ بِأَلْسِنَةِ مِئَاتِ مِلْيُوْنٍ مِنْ نَوْعِ الْإِنْسَانِ، الدَّائِمُ سَلْطَنَتُهُ الْقُدْسِيَّةُ عَلَى أَقْطَارِ الْأَرْضِ وَالْأَكْوَانِ وَعَلَى وُجُوْهِ الْأَعْصَارِ وَالزَّمَانِ، وَالْجَارِى حَاكِمِيَّتُهُ الْمَعْنَوِيَّةُ النُّورَانِيَّةُ عَلَى نِصْفِ الْأَرْضِ وَخُمُسِ الْبَشَرِ فِى أَرْبَعَةَ عَشَرَ عَصْرًا بِكَمَالِ الْاِحْتِشَامِ .. وَكَذَا شَهِدَ وَبَرْهَنَ بِإِجْمَاعِ سُوَرِهِ الْقُدْسِيَّةِ السَّمَاوِيَّةِ وَبِاتِّفَاقِ آيَاتِهِ النُّورَانِيَّةِ الْإِلٰهِيَّةِ وَبِتَوَافُقِ أَسْرَارِهِ وَأَنْوَارِهِ وَبِتَطَابُقِ حَقَائِقِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَآثَارِهِ بِالْمُشَاهَدَةِ وَالْعِيَانِ.

Tiada Tuhan selain Allah yang wujud-Nya bersifat mutlak, Maha esa dan Tunggal; yang kemutlakan wujud-Nya dalam keesaan-Nya ditunjukkan oleh al-Qur'an al-Mu'jizul Bayân; yang diterima dan disenangi oleh malaikat, manusia dan jin; yang setiap ayatnya dibaca pada setiap menit dengan penuh penghormatan lewat lisan ratusan juta manusia; yang kekuasaan sucinya atas seluruh penjuru bumi dan alam serta atas seluruh generasi dan masa bersifat permanen; yang kepemimpinan maknawiyahnya atas separuh bumi dan seperlima umat manusia selama empat belas abad tetap eksis. Selain itu, ia juga menjadi saksi dan bukti lewat kesepakatan seluruh surahnya yang suci, keselarasan ayat-ayatnya yang bercahaya, keharmonisan rahasia dan cahayanya, serta kesesuaian hakikat dan buahnya dengan penyaksian secara nyata.

* * *

LAMPIRAN KEDUA

Rahasia di Balik Pengulangan Ayat dalam Al-Qur'an

Bunga Emirdag[167]

(Jawaban yang Memuaskan atas sejumlah kritikan seputar Pengulangan dalam al-Qur'an)

Saudaraku yang mulia dan setia!

Saat menulis persoalan ini, aku dalam kondisi yang sulit dan buruk. Oleh karena itu, ia tampak agak samar dan kurang jelas karena masih seperti saat terlintas dalam pikiran. Hanya saja, aku merasa ungkapan-ungkapan yang samar tersebut mengandung kemukjizatan yang luar biasa. Sayangnya, aku tidak mampu menjelaskan kemukjizatannya secara sempurna. Meskipun ungkapan-ungkapan Risalah ini tidak begitu bersinar, namun dilihat dari keterkaitannya dengan al-Qur'an al-Karim, ia merupakan "ibadah fikriyah" dan "kerang" yang berisi mutiara berharga. Maka dari itu, kuharap kalian mengabaikan kulitnya dan memperhatikan mutiara cemerlang yang ada di dalamnya.

Aku terpaksa menuliskannya secara sangat ringkas dikarenakan gizi buruk dan derita sakit yang kualami. Sampai-sampai aku memasukkan begitu banyak hakikat dan argumen dalam satu kalimat. Berkat karunia Allah, ia bisa diselesaikan dalam dua hari di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Mohon maaf atas segala kekurangan yang ada.[168]

Saudara-saudaraku yang mulia dan setia!

Saat membaca al-Qur'an *al-Mu'jizul-Bayân* di bulan Ramadan yang penuh berkah ini, aku merenungkan makna tiga puluh tiga ayat yang petunjuknya tentang kehadiran Risalah Nur terdapat pada "Sinar Pertama". Kulihat setiap ayatnya—bahkan ayat-ayat yang terdapat di halaman tersebut dan temanya—seolah-olah mengarah kepada Risalah

[167] Persoalan Kesepuluh dari "Sinar Kesebelas" (Risalah Buah Keimanan).

[168] Persoalan ini adalah "bunga" yang lembut dan cemerlang milik bulan mulia ini dan kota Emirdag. Ia dimasukkan sebagai bagian dari "buah" penjara Denizli dengan menempatkan sebagai persoalan kesepuluh. Dengan izin Allah, ia bisa melenyapkan racun ilusi dan keraguan yang disemburkan oleh kaum sesat atas fenomena pengulangan dalam al-Qur'an. Yaitu penjelasan tentang salah satu dari sekian banyak hikmahnya—Penulis.

Nur berikut murid-muridnya dilihat dari sisi makna yang mengacu pada mereka. Terutama, ayat tentang cahaya dalam surah an-Nur ayat 35. Dengan sepuluh jari, ia menunjuk Risalah Nur. Selain itu, ayat-ayat sesudahnya—ayat tentang kegelapan—mengarah kepada para musuh dan penentang Risalah Nur. Bahkan memberikan ruang yang lebih besar untuk mereka. Pasalnya, seperti diketahui bahwa kedudukan, dimensi, dan tujuan dari ayat-ayat tersebut tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu tertentu, tetapi mencakup seluruh ruang dan waktu. Dengan kata lain, ia keluar dari parsialitas ruang dan waktu menuju sisi universalitas dari keduanya. Oleh karena itu, aku merasa bahwa Risalah Nur dan murid-muridnya di masa sekarang ini merupakan salah satu bagian parsial dari hal yang bersifat universal tersebut.

Pesan al-Qur'an al-Karim mendapatkan sifat universal, keluasan mutlak, ketinggian yang mulia, dan komprehensivitas yang menyeluruh karena ia langsung bersumber dari kedudukan *rububiyah* umum yang sangat luas dan menyeluruh milik Sang Penutur azali, Allah ﷻ. Ia mendapatkan seluruh sifat tersebut dari kedudukan yang luas dan agung milik sosok yang menerima kitab tersebut, Nabi mulia ﷺ, yang mewakili umat manusia dan mitra bicara atas nama seluruh manusia, bahkan atas nama seluruh alam. Al-Qur'an mendapatkan sifat tersebut dari posisinya sebagai kalam yang mengarah kepada kedudukan lapang dan luas dari seluruh tingkatan manusia dan semua masa. Ia juga mendapatkannya dari kedudukan tinggi dan komprehensif yang bersumber dari penjelasannya yang sempurna tentang hukum Allah yang terkait dengan dunia dan akhirat, bumi dan langit, serta azali dan abadi, yaitu hukum yang terkait dengan *rububiyah*-Nya dan mencakup urusan seluruh makhluk.

Kalam mulia yang mendapatkan sifat luas, tinggi, serta komprehensif itu memperlihatkan kemukjizatan yang mencengangkan dan komprehensivitas yang integral di mana sejumlah tingkatan alamiah dan lahiriahnya yang menyentuh pemahaman kalangan awam—sebagai mayoritas penerima—pada waktu yang sama memberikan ruang yang luas bagi kalangan yang memiliki tingkat pemikiran paling tinggi. Jadi, ia tidak hanya memberikan petunjuk kepada para penerimanya semata dan juga tidak mengkhususkan pelajaran dari cerita historis untuk mereka saja. Namun ia juga berbicara kepada semua

tingkatan pada setiap masa, sebagai bagian dari hukum yang bersifat universal, dengan sebuah pesan yang segar dan baru, seakan-akan belum lama diturunkan.

Terutama banyaknya pengulangan kata ﴿ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ '*kaum yang zalim*' berikut kecamannya yang keras untuk mereka dan peringatan yang menakutkan berupa datangnya sejumlah musibah dari langit dan bumi akibat dosa dan kezaliman mereka. Dengan pengulangan tersebut, al-Qur'an mengarahkan perhatian kepada berbagai bentuk kezaliman yang tiada bandingnya di masa sekarang dengan memaparkan aneka macam siksa dan musibah yang menimpa kaum 'Âd, Tsamûd, dan Fira'un. Pada waktu yang sama, ia menghadirkan pelipur lara dan ketenangan di hati orang beriman yang terzalimi dengan menyebutkan selamatnya para rasul yang mulia seperti Ibrahim dan Musa ﷺ.

Kemudian al-Qur'an yang agung memberikan kepada setiap tingkatan dari setiap masa sebuah bimbingan yang jelas dan sangat menakjubkan seraya menjelaskan bahwa berbagai "masa yang telah berlalu" di mana dalam pandangan kaum lalai dan sesat ia laksana lembah ketiadaan yang menakutkan serta kuburan yang sangat menyedihkan. Al-Qur'an menghamparkannya laksana lembaran hidup yang menghembuskan banyak pelajaran, alam menakjubkan yang menyiratkan adanya kehidupan mulai dari ujung ke ujung, serta kerajaan rabbani yang secara maknawi terpaut dengan sejumlah ikatan. Dengan kemukjizatannya yang mengagumkan, al-Qur'an menjelaskannya secara gamblang seolah-olah terpampang di hadapan kita di sebuah layar. Terkadang ia menghadirkan berbagai era tersebut dengan jelas di hadapan kita. Terkadang pula ia yang membawa kita kepada era itu.

Dengan kemukjizatan yang sama, ia menjelaskan "alam" yang oleh kaum lalai dianggap sebagai angkasa sepi tak bertepi dan benda mati yang bergulir di pusaran perpisahan dan derita. Al-Qur'an menjelaskannya sebagai kitab fasih yang ditulis oleh Sang Maha Esa yang kekal, kota rapi yang dibangun oleh Sang Maha pengasih dan penyayang, dan galeri indah yang diselenggarakan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah untuk memperlihatkan berbagai ciptaan-Nya. Dengan penjelasan tersebut, ia menghadirkan kehidupan pada seluruh benda mati tadi, menjadikan sebagiannya berusaha memberi kepada yang lain, serta setiap bagian menolong yang lain. Seolah-olah ia berbi-

cara kepadanya dengan penuh cinta. Segala sesuatu ditundukkan dan semuanya diberi tugas tertentu. Begitulah al-Qur'an menyampaikan pelajaran hikmah hakiki dan ilmu yang bersinar kepada seluruh jin, manusia, dan malaikat. Maka, sudah pasti al-Qur'an yang agung ini layak memiliki karakteristik yang agung dan mulia serta keistimewaan yang luhur dan suci.

Misalnya, pada setiap huruf al-Qur'an terdapat sepuluh kebaikan, bahkan kadang kala seribu kebaikan, bahkan pada kesempatan yang lain ribuan kebaikan; ketidakmampuan jin dan manusia untuk mendatangkan semisalnya meski mereka bersatu untuknya; pesannya kepada seluruh manusia, bahkan kepada seluruh alam dengan sebuah pesan yang fasih dan penuh hikmah; keinginan jutaan manusia pada setiap masa untuk menghafalnya dengan penuh antusias; ketiadaan rasa bosan dalam membacanya meski sering diulang; tertanamnya secara sempurna di benak anak kecil yang masih lugu meski berisi banyak kalimat dan posisi yang membingungkan; kenikmatan dan kenyamanan yang dirasakan oleh orang sakit dan sedang sakarat—yang tidak nyaman dengan ucapan paling sederhana sekalipun—dengan mendengarkannya; serta berbagai keistimewaan mulia dan suci lainnya yang dimiliki al-Qur'an. Dengan demikian, ia memberikan kepada para pembaca dan muridnya berbagai jenis kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu, al-Qur'an memperlihatkan kemukjizatannya yang indah dalam "memberikan petunjuk yang istimewa" di mana ia sangat memperhatikan *ke-ummi-an* sang penerimanya yang mulia, Nabi ﷺ, dengan tetap menjaga kefasihan alamiahnya. Ia sama sekali tidak dibuat-buat dan jauh dari sikap kepura-puraan apapun bentuknya. Gaya bahasanya dapat diterima oleh kalangan awam sebagai mayoritas penerimanya seraya memperhatikan kesederhanaan cara berpikir mereka dengan cara menyesuaikan bahasanya dengan pemahaman mereka. Ia menghamparkan kepada mereka sejumlah lembaran yang tampak jelas laksana langit dan bumi. Ia mengarahkan perhatian kepada mukjizat *qudrah* ilahi dan goresan hikmah-Nya yang tersimpan di dalam sejumlah peristiwa dan urusan yang biasa mereka alami.

Kemudian al-Qur'an juga memperlihatkan satu bentuk kemukjizatannya yang indah dalam "pengulangannya yang retoris" dari se-

buah kalimat atau sebuah kisah. Hal itu terjadi saat membimbing objek yang berbeda kepada sejumah makna dan pelajaran yang terdapat pada ayat atau kisah tersebut. Ketika itu, dibutuhkan pengulangan di mana ia merupakan kitab doa dan dakwah di samping sebagai kitab zikir dan tauhid. Setiap darinya membutuhkan pengulangan. Jadi, setiap ayat atau kisah yang diulang dalam al-Qur'an mencakup makna atau pelajaran baru.

Al-Qur'an juga memperlihatkan kemukjizatannya saat membahas berbagai "peristiwa parsial" atau khusus yang terjadi dalam kehidupan sahabat pada saat ia turun serta di saat ia mengukuhkan bangunan Islam dan kaidah syariat. Oleh karena itu, al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat serius terhadap sejumlah peristiwa dengan menerangkan bahwa urusan yang paling kecil dari sebuah peristiwa khusus tidak lain berada di bawah tatapan rahmat-Nya serta dalam wilayah pengaturan dan kehendak-Nya. Di samping itu, al-Qur'an memperlihatkan sejumlah sunnah ilahi (*sunnatullah*) yang berlaku di alam serta sejumlah hukum yang bersifat universal dan komprehensif. Lebih dari itu, berbagai peristiwa tersebut—yang laksana benih di awal pembangunan Islam dan syariat—nantinya akan menghasilkan buah yang matang berupa sejumlah hukum dan pelajaran.

Ada sebuah kaidah baku yang berbunyi: "Kebutuhan yang terus berulang menuntut adanya pengulangan". Oleh karena itu, al-Qur'an al-Karim menjawab sejumlah pertanyaan yang banyak berulang selama dua puluh tahun. Lewat jawabannya yang berulang-ulang, al-Qur'an membimbing berbagai kalangan yang berbeda. Ia mengulang-ulang sejumlah kalimat yang memiliki ribuan hasil. Ia juga mengulang sejumlah petunjuk yang merupakan hasil dari berbagai dalil yang tak terhingga. Hal itu untuk menanamkan di dalam jiwa dan mengukuhkan di dalam hati berbagai perubahan besar yang akan terjadi di alam berikut kehancuran yang akan dialaminya, serta bangunan akhirat—yang kekal dan menakjubkan sebagai ganti dari alam fana ini—yang akan menggantikannya.

Selanjutnya, al-Qur'an mengulang kalimat dan ayat-ayat tersebut ketika menegaskan bahwa seluruh hal yang bersifat parsial dan universal mulai dari atom hingga bintang-gemintang berada di dalam genggaman dan kekuasaan Dzat Yang Mahaesa. Selain itu, al-Qur'an

mengulang-ulang saat menjelaskan tentang murka Tuhan terhadap manusia yang berbuat zalim lantaran mengabaikan tujuan dari penciptaan. Perbuatan zalim itulah yang membuat alam, bumi, langit, dan seluruh unsur murka kepada pelakunya.

Oleh karena itu, pengulangan sejumlah kalimat dan ayat pada saat menjelaskan berbagai persoalan besar sama sekali tidak bisa dianggap sebagai sebuah cacat dalam hal balagah. Tetapi ia justru merupakan bentuk mukjizat yang sangat menakjubkan, bentuk balagah yang sangat tinggi, dan kefasihan yang sangat sesuai dengan kondisi.

Sebagai contoh: Kalimat ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ yang merupakan salah satu ayat al-Qur'an. Ia berulang sebanyak seratus empat belas kali dalam al-Qur'an karena ia merupakan persoalan besar yang menerangi alam serta menghubungkan bumi dan arasy dengan ikatan yang sangat kuat seperti yang disebutkan dalam "Cahaya Keempat Belas". Setiap orang pasti sangat membutuhkan hakikat ini setiap saat. Andaikan hakikat agung ini diulang jutaan kali, kebutuhan terhadapnya akan tetap ada. Sebab, ia bukan merupakan kebutuhan harian seperti nasi, tetapi ia seperti udara dan cahaya yang sangat dibutuhkan dan selalu dirindukan setiap saat. Ayat lainnya yang berbunyi:

﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴾

"Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang".

Ayat tersebut berulang sebanyak delapan kali dalam surah *asy-Syu`arâ*. Pengulangan ayat yang berisi ribuan hakikat tersebut dalam sebuah surah yang menyebutkan keselamatan para nabi dan siksa yang menimpa kaum mereka adalah untuk menjelaskan bahwa kezaliman yang dilakukan oleh kaum mereka mencederai tujuan penciptaan serta menentang keagungan *rububiyah* Allah yang bersifat mutlak. Maka, keperkasaan ilahi menghendaki adanya siksa bagi kaum yang zalim itu. Sebaliknya, rahmat ilahi menuntut keselamatan bagi para nabi-Nya. Andaikan ayat itu diulang ribuan kali, kebutuhan terhadapnya tidak akan pernah pudar. Jadi, pengulangan di sini merupakan balagah tinggi yang mengandung kemukjizatan dan simplifikasi.

Begitu pula ayat yang berbunyi:

﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾

"Maka, nikmat Tuhan manakah yang kalian dustakan?!"

Ayat di atas disebutkan berulang-ulang dalam surah *ar-Rahmân*. Lalu ayat berikut:

﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾

"Celakalah pada hari itu kaum yang mendustakan".

Ia diulang-ulang dalam surah *al-Mursalât*. Kedua ayat di atas menegaskan pada semua masa serta menjelaskan ke seluruh penjuru langit dan bumi bahwa sikap kufur jin dan manusia terhadap nikmat ilahi serta kezaliman mereka membangkitkan murka alam, menjadikan langit dan bumi marah, menodai hikmah dan tujuan penciptaan alam, melanggar hak seluruh makhluk, serta meremehkan dan mengingkari keagungan kekuasaan ilahi. Oleh karena itu, kedua ayat di atas terkait dengan ribuan hakikat serupa. Keduanya sangat penting, setara dengan ribuan persoalan. Andaikan ia diulang ribuan kali dalam pesan umum yang mengarah kepada jin dan manusia, tentu kebutuhan terhadapnya tetap ada. Jadi, pengulangan di sini merupakan bentuk simplifikasi yang agung serta bentuk mukjizat balagah yang indah.

Contoh lain, kami berikan di seputar hikmah pengulangan dalam munajat Nabi ﷺ yang disebutkan dalam hadis. Munajat nabi yang disebut *al-Jausyan al-Kabîr* merupakan munajat indah yang sesuai dengan hakikat al-Qur'an dan intisari darinya. Di dalamnya kita menemukan kalimat:

سُبْحَانَكَ يَا لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَمَانُ الْأَمَانُ

خَلِّصْنَا مِنَ النَّارِ... أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ... نَجِّنَا مِنَ النَّارِ.

Mahasuci Engkau wahai yang tiada Tuhan selain Engkau.
Kami memohon keselamatan... keselamatan.
Jauhkan kami dari neraka… Lindungi kami dari neraka…
Selamatkan kami dari neraka.

Kalimat tersebut berulang sebanyak seratus kali. Andaikan diulang sebanyak ribuan kali, ia tidak akan melahirkan rasa bosan. Sebab, ia berisi hakikat paling agung di alam ini yang berupa tauhid; ber-

isi tugas makhluk yang paling mulia terhadap *rububiyah* Tuhan, yaitu bertasbih, bertahmid, dan menyucikan-Nya; berisi persoalan yang amat menentukan bagi umat manusia; yaitu selamat dari neraka dan terbebas dari derita abadi; serta berisi tujuan ubudiyah dan ketidakberdayaan manusia, yaitu doa.

Begitulah, kita melihat pengulangan dalam al-Qur'an tertuju pada pilar-pilar semacam itu. Bahkan al-Qur'an mengungkap hakikat tauhid, baik secara implisit maupun eksplisit, lebih dari dua puluh kali dalam satu halaman mushaf. Hal itu sesuai dengan tuntutan konteks, kebutuhan untuk memberikan pemahaman, dan retorika penjelasan. Maka, dengan pengulangan tersebut, al-Qur'an membangkitkan kerinduan untuk membaca secara berulang-ulang serta membuat balagahnya lebih kuat tanpa melahirkan rasa jenuh dan bosan.

Sejumlah bagian dari Risalah Nur telah menjelaskan hikmah pengulangan dalam al-Qur'an. Ia menerangkan berbagai argumennya, menegaskan tingkat kesesuaian pengulangan yang ada dengan balagah, serta menetapkan tingkat keindahannya yang menakjubkan.

Adapun hikmah perbedaan antara surah Makkiyah dan Madaniyah dilihat dari sisi balagah, dari sisi kemukjizatan, dan dari sisi penjelasan secara rinci dan globalnya, maka ia adalah sebagai berikut:

Barisan pertama dari para penerima dan penentang al-Qur'an di Mekkah adalah kalangan musyrik Quraisy. Mereka buta huruf, tidak memiliki sebuah kitab. Maka, balagah menuntut sebuah gaya bahasa yang tinggi, kuat, global, dan meyakinkan, serta berisi pengulangan agar tertanam kuat dalam pemahaman. Oleh karena itu, sebagian besar surah Makkiyah membahas tentang rukun iman berikut sejumlah tingkatan tauhid dengan gaya bahasa yang sangat kuat dan tinggi serta sangat ringkas. Ia banyak mengulang masalah keimanan kepada Allah, awal penciptaan, tempat kembali, dan akhirat. Bahkan ia mengungkapkan rukun iman tersebut dalam setiap halaman, ayat, kalimat, atau kata. Atau bahkan dalam sebuah huruf.

Selain itu, al-Qur'an mengungkapkannya dengan cara menukar posisi kata atau kalimat (*taqdîm* dan *ta'khîr*), dalam bentuk *ma'rifah* (definit) dan *nakirah* (indefinit), serta dengan cara melesapkan dan menyebutkan (huruf, kata, atau kalimat). Ia menetapkan rukun iman

dalam sejumlah kondisi dan bentuk balagah semacam itu yang membuat para ahli balagah terbelalak menyaksikan gaya bahasanya yang menakjubkan.

Risalah Nur, terutama "Kalimat Kedua Puluh Lima" (*al-Mu'jizât al-Qur'âniyyah*) berikut sejumlah lampirannya telah menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an dalam empat puluh aspek. Begitu pula penjelasan dalam buku *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz* yang berbahasa Arab di mana ia memberikan penjelasan indah tentang kemukjizatan al-Qur'an dilihat dari sisi sistematika antar ayatnya. Kedua risalah tersebut benar-benar menetapkan ketinggian gaya bahasanya yang istimewa dan simplifikasinya yang menakjubkan.

Adapun ayat-ayat dan surah Madaniyah, barisan pertama dari para penerima dan penentangnya adalah kalangan Yahudi dan Nasrani yang merupakan ahli kitab yang beriman kepada Allah. Sesuai dengan kaidah balagah, cara pemberian petunjuk, dan prinsip dakwah, hal ini menuntut agar pesan yang ditujukan kepada mereka harus sesuai dengan kondisi mereka. Oleh karena itu, ia datang dengan gaya bahasa yang mudah dan jelas disertai penjelasan tentang sejumlah hal khusus di luar pokok-pokok keimanan. Sebab, hal-hal yang bersifat parsial dan khusus tersebut merupakan sumber hukum syariat, kaidah universal, serta hukum cabang yang merupakan objek perselisihan dalam bidang syariat dan hukum. Oleh karenanya, kita sering menemukan ayat-ayat Madaniyah sangat jelas dan mudah dengan gaya bahasa yang menakjubkan khas al-Qur'an. Namun penyebutan sebuah ikhtisar yang kuat, kesimpulan yang kukuh, dan argumen mematikan setelah sebuah peristiwa parsial menjadikan peristiwa tersebut sebagai kaidah universal yang bersifat umum. Lalu pengamalannya menjamin penguatan iman kepada Allah yang diwujudkan oleh penyebutan bagian penutup yang merangkum tauhid, iman, dan akhirat. Konteks yang jelas dan lugas itu bersinar oleh bagian penutup tadi.

Risalah Nur telah menjelaskan dan menetapkan kepada para pembangkang sejauh mana ketinggian balagah, keistimewaan luar biasa, serta berbagai bentuk kefasihan yang cermat yang terdapat pada kesimpulan dan bagian penutup tadi, yaitu dalam sepuluh keistimewaan pada cahaya kedua dari obor kedua dari "Kalimat Kedua Puluh Lima" yang secara khusus berbicara tentang kemukjizatan al-Qur'an.

Engkau bisa melihat ayat yang berbunyi:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ﴾

"Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu"

﴿إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ﴾

"Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"

﴿وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ﴾

"Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana"

﴿وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ﴾

"Dia Maha Perkasa dan Maha Penyayang"

Ayat-ayat di atas dan ayat sejenis lainnya yang menerangkan tauhid dan mengingatkan pada akhirat di mana ia merupakan penutup sebagian besar ayat al-Qur'an, engkau bisa melihat bahwa saat menjelaskan hukum syariat, masalah *furû`iyah* (cabang) dan hukum sosial, al-Qur'an mengangkat pandangan mitra bicara kepada cakrawala yang bersifat universal dan mulia. Dengan bagian penutup tersebut, al-Qur'an mengganti gaya bahasa yang mudah dan jelas dengan gaya bahasa yang tinggi dan mulia. Seolah-olah ia memindahkan pembaca dari pelajaran syariat kepada pelajaran tauhid. Jadi, jelas bahwa al-Qur'an merupakan kitab syariat, hukum, dan hikmah di samping sebagai kitab akidah dan iman, kitab zikir dan pikir, serta kitab doa dan dakwah.

Demikianlah, engkau melihat bahwa terdapat bentuk kefasihan yang menakjubkan dan cemerlang dalam ayat-ayat Madaniyah yang berbeda dengan retorika ayat-ayat Makkiyah sesuai dengan kondisi dan maksud petunjuknya.

Contoh semacam ini bisa dilihat dalam dua kata berikut: ﴿رَبُّكَ﴾ dan ﴿رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ﴾. Al-Qur'an mengajarkan *ahadiyah* lewat ungkapan pertama (رَبُّكَ) dan *wâhidiyah* lewat ungkapan kedua (رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ). *Wâhidiyah* sendiri mencakup *ahadiyah*.

Balagah semacam itu kadang juga bisa dilihat dalam sebuah kalimat. Dalam satu ayat misalnya, al-Qur'an memperlihatkan pengetahuan-Nya yang menembus letak partikel di pupil mata serta le-

tak matahari di jantung langit. Ia memperlihatkan *qudrah*-Nya yang komprehensif yang meletakkan sebuah perangkat persis di tempatnya dengan menjadikan matahari laksana mata bagi langit. Ia pun menyatakan:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ ... ٤

"*(Dia) menciptakan langit dan bumi...*" (QS. al-Hadîd [57]: 4), kemudian:

يُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ ... ٦

"*(Dia) memasukkan malam ke siang dan memasukkan siang ke malam...*" (QS. al-Hadîd [57]: 6). Lalu:

... وَهُوَ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٦

"*Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dalam dada.*" (QS. al-Hadîd [57]: 6).

Dia menyudahi dengan pengetahuan-Nya yang menembus apa yang tersembunyi di dalam dada setelah menyebutkan keagungan penciptaan di langit dan bumi dan setelah menghamparkannya di hadapan makhluk. Dia menanamkan dalam benak bahwa Dia mengetahui bisikan hati lewat penyebutan keagungan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi. Hal ini adalah satu bentuk penjelasan yang membawa gaya bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam menuju petunjuk yang mulia, umum, dan menarik.

Pertanyaan: Pandangan yang dangkal dan hanya selintas tidak dapat melihat berbagai hakikat penting yang dihadirkan al-Qur'an. Ia tidak mengetahui jenis kesesuaian dan korelasi antara kesimpulan yang mengungkapkan tauhid yang mulia atau menghadirkan hukum yang universal dengan sebuah peristiwa parsial yang bersifat biasa. Oleh karena itu, sebagian orang menilai ada cacat dalam balagah al-Qur'an. Misalnya, tidak jelasnya korelasi balagah dalam penyebutan prinsip agung:

وَفَوۡقَ كُلِّ ذِي عِلۡمٍ عَلِيمٌ ٧٦

"*Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada Yang Maha mengetahui.*" (QS. Yûsuf [12]: 76).

Ayat di atas disebutkan setelah peristiwa parsial yaitu upaya Yusuf ﷺ membuat saudaranya tinggal bersamanya lewat sebuah rekayasa cerdas. Apa rahasia di dalamnya dan apa hikmahnya?

Jawaban: Sebagian besar surah yang panjang dan sedang—di mana masing-masing laksana sebuah al-Qur'an—tidak hanya berisi dua atau tiga tema utama al-Qur'an (ketauhidan, kenabian, kebangkitan, dan keadilan beserta ibadah). Namun masing-masing berisi seluruh esensi al-Qur'an dan keempat tema utama sekaligus. Dengan kata lain, al-Qur'an merupakan kitab zikir, iman, dan pemikiran di samping sebagai kitab syariat, hikmah, dan petunjuk. Jadi, setiap surah darinya berisi sejumlah kitab dan menunjukkan sejumlah pelajaran yang berbeda. Setiap kondisi dan konteksnya—bahkan setiap halaman—membuka ke hadapan manusia sejumlah pintu iman yang dapat merealisasikan sejumlah tema lain di mana al-Qur'an menyebutkan apa yang tertulis dalam kitab alam yang besar ini dan menerangkannya secara jelas. Sehingga ia tanamkan dalam jiwa seorang mukmin *rububiyah* Allah yang meliputi segala sesuatu sekaligus memperlihatkan manifestasi-Nya yang terdapat di cakrawala dan jiwa. Oleh karena itu, korelasi yang tampak lemah menjadi landasan dari berbagai tema universal. Lalu sejumlah korelasi yang kuat menyusul korelasi yang tampak lemah tadi sehingga gaya bahasanya sesuai dengan konteks dan kondisi yang ada. Dengan begitu, tingkatan balagahnya menjadi tinggi.

Pertanyaan lain: Apa hikmah al-Qur'an mengetengahkan ribuan dalil untuk menetapkan urusan akhirat, dalam mengajarkan tauhid serta ketika membahas tentang pemberian ganjaran dan hukuman bagi manusia? Apa rahasia di balik upaya al-Qur'an mengarahkan perhatian kepada urusan tersebut secara eksplisit dan implisit pada setiap surah, bahkan pada setiap halaman mushaf dan pada setiap kondisi?

Jawabannya: Karena al-Qur'an mengingatkan manusia tentang perubahan terbesar yang terjadi dalam wilayah makhluk sepanjang sejarah alam, yaitu akhirat. Al-Qur'an menunjukkan persoalan terbesar yang terkait dengannya sebagai pengemban amanat utama dan khalifah di muka bumi, yaitu persoalan tauhid yang menjadi penentu nasib; meraih kebahagiaan abadi atau menuai kesengsaraan yang kekal. Pada waktu yang sama, al-Qur'an melenyapkan gelombang syubhat yang

datang secara terus-menerus serta menghantam bentuk pembangkangan dan pengingkaran yang paling hebat.

Oleh karena itu, kalau al-Qur'an mengarahkan perhatian manusia untuk percaya kepada berbagai perubahan dahsyat tersebut dan membawa mereka untuk membenarkan urusan agung yang sangat penting itu... Ya, kalau al-Qur'an melakukan itu semua ribuan kali dan mengulangnya sebanyak jutaan kali, hal itu bukan merupakan pemborosan dalam hal balagah dan tidak membuat bosan. Bahkan kebutuhan untuk terus-menerus membacanya dalam al-Qur'an tidak pernah selesai. Sebab, tidak ada yang lebih penting di alam ini daripada urusan tauhid dan akhirat.

Contoh, ayat yang berbunyi:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗا ...﴿٥٧﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, kelak kami akan masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya..." (QS. an-Nisâ [4]: 57).

Hakikat ayat di atas merupakan kabar gembira akan kebahagiaan abadi yang diumumkan kepada manusia malang yang menghadapi kematian setiap saat. Sehingga kabar gembira ini menyelamatkannya dari gambaran kematian sebagai sebuah kemusnahan abadi. Ia menyelamatkannya berikut alam dan seluruh kekasihnya dari cengkeraman kefanaan. Bahkan, ia memberinya kekuasaan yang kekal dan kebahagiaan abadi. Andaikan ayat ini diulang miliaran kali, tidaklah termasuk pemborosan dan sama sekali tidak mencederai balagahnya.

Begitulah, engkau melihat al-Qur'an, yang membahas berbagai urusan penting semacam itu dan berusaha meyakinkan manusia dengannya lewat pemberian sejumlah argumen kuat, menanamkan dalam benak dan kalbu berbagai perubahan besar yang terjadi di alam. Ia menjadikannya lugas dan jelas bagi mereka seperti perubahan rumah dan bentuknya. Maka sudah tentu pengarahan perhatian, baik secara eksplisit, implisit, maupun simbolik kepada berbagai persoalan semacam itu sebanyak ribuan kali merupakan suatu hal yang sangat

mendesak. Bahkan, ia sama mendesaknya dengan kebutuhan manusia kepada nasi, udara, dan cahaya yang terus-menerus dibutuhkan.

Contoh lain adalah ayat yang berbunyi:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ ... ﴿٣٦﴾

"Orang-orang yang kafir bagi mereka neraka jahanam..." (QS. Fâthir [35]: 36),

إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Orang-orang yang zalim bagi mereka siksa yang pedih..." (QS. Ibrâhîm [14]: 22).

Hikmah pengulangan ayat di atas—juga ayat-ayat peringatan dan ancaman sejenisnya—serta bentuk redaksinya yang tegas dan keras adalah seperti yang telah kami tegaskan dalam Risalah Nur, yaitu bahwa kekufuran manusia merupakan sikap yang sangat melanggar hak-hak alam dan sebagian besar makhluk. Hal inilah yang membangkitkan kemarahan langit dan bumi serta membuat seluruh elemen alam murka kepada orang kafir sehingga menampar kaum yang zalim itu dengan badai dan sebagainya. Bahkan, neraka jahim pun sangat marah hingga nyaris pecah seperti yang disebutkan al-Qur'an:

إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ... ﴿٨﴾

"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Nyaris (neraka) itu pecah lantaran marah..." (QS. al-Mulk [67]: 7-8).

Andaikan Penguasa alam mengulang kejahatan besar (kekufuran) tersebut dalam berbagai urusan-Nya berikut segala akibatnya dengan gaya bahasa yang sangat keras sebanyak ribuan kali, jutaan kali, atau miliaran kali, ia sama sekali tidak berlebihan dan tidak mencederai balagah al-Qur'an. Hal itu karena dosa tersebut sangat besar dan sangat melampaui batas. Di samping itu, ia ditujukan untuk memperlihatkan hak-hak rakyat-Nya dan untuk menampakkan keburukan tak terhingga yang terdapat dalam sikap mereka yang kufur dan zalim. Jadi, ia tidak diulang lantaran hina dan kerdilnya manusia, namun karena besarnya pelanggaran dan kezaliman yang dilakukan oleh orang kafir.

Selanjutnya, kita melihat bagaimana ratusan juta manusia, sejak lebih dari seribu tahun, membaca al-Qur'an dengan penuh antusias dan dengan perasaan amat butuh padanya tanpa pernah merasa bosan.

Ya, setiap waktu dan setiap hari merupakan saat sebuah alam berlalu dan sebuah pintu terbuka bagi alam yang baru. Oleh karena itu, pengulangan (لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ) dengan rasa butuh padanya sebanyak ribuan kali adalah untuk menerangi seluruh alam yang berlalu dan menyinarinya dengan cahaya iman. Ia membuat kalimat tauhid tersebut laksana lentera terang yang terdapat di langit putaran alam dan hari. Jika demikian keadaannya terkait dengan *lâ ilâha illallâh*, hal yang sama berlaku pada pembacaan al-Qur'an al-Karim. Ia menghapus kegelapan pekat yang menutupi banyaknya pentas yang berlalu dan alam yang terus terbaharui. Ia melenyapkan buruknya gambaran yang terpantul dalam cermin kehidupan. Ia menjadikan berbagai kondisi yang datang sebagai saksi yang menolongnya di hari kiamat, bukan saksi yang memberatkannya.

Ia juga menaikkan derajatnya ke tingkatan pengetahuan akan besarnya balasan bagi perbuatan dosa. Ia membuatnya memahami nilai peringatan Sang Penguasa azali yang menghancurkan sikap keras kepala kaum yang zalim. Ia juga mendorongnya untuk berlepas dari kungkungan nafsu *ammârah*. Karena sejumlah hikmah inilah, al-Qur'an mengulang-ulang apa yang perlu diulang dalam bentuk yang penuh hikmah. Ia memperlihatkan bahwa ancaman al-Qur'an yang sangat banyak, dengan gaya bahasa yang tegas dan keras serta secara berulang-ulang merupakan sebuah hakikat yang agung. Setan yang sebelumnya menganggap hal itu tidak berguna menjadi takluk. Ia lari dari khayalannya yang menganggap hal itu sia-sia. Ya, siksa jahanam adalah balasan adil bagi kaum kafir yang tidak mau memperhatikan berbagai ancaman yang ada.

Di antara yang sering diulang dalam al-Qur'an adalah kisah para nabi. Hikmah pengulangan kisah Musa عليه السلام, misalnya, di mana ia memiliki sejumlah hikmah dan pelajaran seperti yang dimiliki oleh tongkat Musa. Demikian pula dengan pengulangan kisah nabi yang lain adalah untuk menetapkan kerasulan Muhammad ﷺ. Hal itu dengan memperlihatkan kenabian seluruh nabi sebagai hujjah atas kebenaran risalah Muhammad ﷺ di mana ia tidak mungkin diing-

kari kecuali oleh orang yang mengingkari kenabian seluruh nabi. Jadi, penyebutan kenabian mereka menjadi dalil atas kerasulan beliau ﷺ.

Kemudian, banyak di antara manusia yang tidak setiap waktu mampu dan berkesempatan untuk membaca keseluruhan al-Qur'an. Namun mereka mencukupkan diri sesuai kemampuan. Dari sini, hikmah menjadikan setiap surah yang panjang dan sedang ibarat miniatur al-Qur'an sangat jelas. Jadi, pengulangan kisah di dalamnya seperti pengulangan rukun iman yang sangat penting. Artinya, pengulangan kisah merupakan tuntutan balagah, bukan sebuah pemborosan. Apalagi ia berisi pengajaran bahwa peristiwa kemunculan Muhammad ﷺ merupakan peristiwa yang paling besar bagi umat manusia dan persoalan yang paling agung di alam semesta.

Ya, pemberian kedudukan tertinggi dan termulia kepada Rasul ﷺ dalam al-Qur'an dan penyambungan kalimat (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ)—yang mengandung empat rukun iman—dengan kalimat (لَآ إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ), yakni (لَآ إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) menjadi bukti bahwa risalah Muhammad merupakan hakikat terbesar di alam ini, pribadi Muhammad ﷺ merupakan makhluk paling mulia, hakikat Muhammad yang mencerminkan sosok maknawi yang universal dari pribadi Muhammad ﷺ adalah lentera yang menerangi dunia dan akhirat, serta bahwa beliau layak mendapatkan kedudukan luar biasa tersebut, sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam sejumlah bagian Risalah Nur lewat berbagai argumen yang kuat. Di sini kami hanya akan menyebutkan satu dari seribu argumen yang ada, yaitu sebagai berikut:

Semua amal kebaikan yang dilakukan oleh umat Muhammad ﷺ pada seluruh masa dituliskan pula pada lembaran kebaikan beliau. Hal ini sesuai dengan kaidah:

السَّبَبُ كَالْفَاعِلِ.

"Perantara sama seperti pelakunya".

Pencerahan yang beliau berikan kepada semua hakikat alam dengan cahaya yang beliau bawa tidak hanya membuat jin, manusia, malaikat dan makhluk hidup rida dan senang. Namun juga membuat seluruh alam, langit dan bumi rida seraya membicarakan berbagai kebaikan beliau. Jutaan doa yang dipanjatkan oleh orang-orang saleh dari umat beliau bersama miliaran doa fitri dan mustajab yang dipanjat-

kan oleh makhluk spiritual di mana ia tidak tertolak—dibuktikan oleh pengabulan secara nyata terhadap doa tanaman lewat lisan potensi dan doa hewan lewat lisan kebutuhan alamiahnya—serta doa rahmat lewat salawat dan salam untuk beliau, berbagai pahala dan hadiah kebaikan yang mereka berikan, semua itu pertama-tama dipersembahkan untuk beliau. Belum lagi berbagai pahala tak terhingga yang masuk ke dalam daftar amal kebaikannya lewat bacaan al-Quran umatnya di mana setiap huruf darinya—yang lebih dari 300 ribu huruf— mendatangkan sepuluh kebaikan dan sepuluh buah ukhrawi, bahkan seratus atau seribu kebaikan.

Ya, Dzat *Allâmul Ghuyûb* telah mengetahui dan menyaksikan bahwa hakikat Muhammad yang merupakan sosok maknawi dari pribadi penuh berkah itu akan menjadi seperti pohon Tuba surga. Oleh karena itu, Allah memberinya, dalam al-Qur'an, kedudukan tinggi yang layak beliau sandang. Allah menjelaskan dalam firman-Nya bahwa cara untuk mendapatkan syafa`atnya adalah dengan mengikuti sunnahnya yang mulia dan mendapatkan syafa`atnya merupakan persoalan terbesar bagi manusia. Bahkan seringkali Allah melihat sejumlah kondisi kemanusiaannya sebagai benih pohon Tuba surga.

Demikianlah, karena sejumlah hakikat al-Qur'an yang terulang memiliki kedudukan tinggi dan berisi banyak hikmah, fitrah yang sehat menjadi saksi bahwa pengulangannya merupakan mukjizat maknawi yang sangat kuat dan luas. Kecuali bagi mereka yang kalbunya sakit dan nuraninya tidak sehat akibat wabah materialisme sehingga terkena kaidah yang terkenal:

قَدْ يُنْكِرُ الْمَرْءُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ
وَيُنْكِرُ الْفَمُ طَعْمَ الْمَاءِ مِنْ سَقَمِ

Kadang seseorang mengingkari cahaya matahari
karena sakit mata
Dan kadang mulut mengingkari segarnya air
karena sakit yang diderita.[169]

* * *

[169] Syair tersebut karya Syarafuddin al-Bushairi dalam kasidah al-Burdah:

PENUTUP LAMPIRAN KEDUA

(Dua Catatan)

Catatan Pertama: Dua belas tahun yang lalu[170] aku mendengar bahwa seorang zindik yang berhati busuk dan bermaksud buruk berani menerjemahkan al-Qur'an. Maka ia membuat tulisan berbahaya yang merendahkan kedudukannya dengan berusaha menerjemahkannya. Ia berkata, "Hendaknya al-Qur'an ini diterjemahkan agar kedudukannya terlihat?" yakni, agar orang-orang bisa melihat pengulangan al-Qur'an yang tidak penting, agar terjemahannya yang dibaca sebagai ganti darinya, dan berbagai pemikiran beracun lainnya. Namun berkat karunia Allah, Risalah Nur berhasil melumpuhkan pemikiran tersebut dengan berbagai argumennya yang mematikan dan dengan penyebarannya yang luas di setiap tempat. Risalah Nur menegaskan bahwa al-Qur'an tidak mungkin diterjemahkan secara hakiki. Bahasa manapun di luar bahasa Arab tak mampu menjaga keistimewaan al-Qur'an al-Karim dan balagahnya yang halus. Sejumlah terjemahan biasa dan parsial yang dibuat oleh manusia tidak akan pernah bisa menggantikan ungkapan kalimat al-Qur'an yang bersifat universal dan menakjubkan di mana setiap hurufnya berisi banyak kebaikan, dari sepuluh hingga seribu. Oleh karena itu, tidak mungkin terjemahannya yang dibaca sebagai ganti darinya.

Hanya saja, kaum munafik yang belajar pada orang zindik itu berusaha sekuat tenaga di jalan setan untuk memadamkan cahaya al-Qur'an dengan mulut mereka seperti anak-anak yang bodoh. Namun karena aku tidak bertemu dengan siapa pun, aku tidak mengetahui kondisi yang ada. Aku hanya menduga bahwa apa yang kuutarakan tadi merupakan sebab yang membuat persoalan kesepuluh ini didiktekan kepadaku, meskipun aku sedang dalam kondisi sulit.

Catatan Kedua: Suatu hari aku duduk di lantai atas Hotel Şehir setelah dibebaskan dari penjara Denizli. Aku merenungkan pepohonan di sekitarku yang berada di taman rindang dan kebun yang indah. Ia tampak gembira lewat gerakannya yang menari-nari dan sangat

Terkadang mata mengingkari cahaya matahari karena sakit mata
Lalu mulut mengingkari segarnya air karena sakit yang di derita.

[170] Maksudnya 12 tahun sebelum penulisan risalah ini—Peny.

memikat. Ia bergoyang dengan ranting dan dahannya. Lalu daunnya bergerak dengan sentuhan angin yang lembut. Ia tampak di hadapanku dalam kondisi paling indah dan bersinar seolah-olah sedang bertasbih kepada Allah dalam halakah zikir.

Gerakan lembut tersebut menyentuh relung kalbuku yang sedang lara akibat berpisah dengan sejumlah kolega. Aku merasa pilu karena hidup sendiri. Tiba-tiba aku teringat musim gugur dan musim dingin di mana ketika itu dedaunannya akan berguguran dan keindahannya lenyap. Aku pun bersedih melihat pohon yang indah tadi. Demikian pula ketika melihat seluruh makhluk hidup yang tampak gembira. Kesedihan tersebut membuatku meneteskan air mata. Duka menerpa diriku akibat perpisahan di mana ia menutupi tirai alam yang tampak indah.

Saat dirundung kesedihan semacam itu, tiba-tiba cahaya yang dibawa oleh hakikat Muhammad ﷺ menolongku, sebagaimana ia juga menolong setiap mukmin lainnya. Cahaya tersebut mengganti kesedihan dan kepiluan yang tak terhingga tadi dengan suka cita dan kegembiraan tiada tara. Akupun merasa sangat senang dan sangat puas dengan hakikat Muhammad di mana salah satu limpahan cahayanya yang tak terbatas telah menolongku. Limpahan cahaya itu menyebarkan pelipur lara ke seluruh jiwa dan ragaku.

Gambarannya sebagai berikut: Pandangan lalai di atas memperlihatkan dedaunan halus dan pepohonan rindang tersebut tidak memiliki tugas dan misi. Ia tidak berguna dan tidak bermanfaat. Gerakan lembutnya tampak bukan sebagai bentuk rasa rindu dan senang. Akan tetapi karena takut adanya perpisahan. Terkutuklah pandangan lalai tersebut di mana ia telah melukai kerinduan untuk kekal, kecintaan pada kehidupan, ketertarikan pada keindahan, dan kasih sayang terhadap sesama yang tertanam dalam diri ini. Ia mengubah dunia menjadi neraka maknawi serta mengubah akal menjadi organ yang menyiksa dan menyengsarakan.

Ketika sedang menanggung penderitaan semacam itu, seketika cahaya yang dibawa oleh Muhammad ﷺ untuk menerangi umat manusia menyingkap tirai yang ada sekaligus memperlihatkan berbagai hikmah, makna, tugas, dan peran yang sangat banyak yang jumlahnya sebanyak dedaunan pohon tadi.

Risalah Nur menegaskan bahwa sejumlah tugas dan hikmah tersebut terbagi tiga:

Pertama, yang mengarah kepada nama-nama indah Sang Pencipta Yang Mahaagung. Sebagaimana ketika seorang ahli mesin yang mahir membuat mesin menakjubkan, maka ia dipuji oleh semua orang dan karyanya diapresiasi sedemikian rupa dengan ucapan "*Mâsya Allah, Bârakallah*". Mesin tersebut juga demikian. Ia menyanjung penciptanya dengan *lisân hâl* (keadaannya). Yaitu dengan memperlihatkan berbagai hasil yang dituju secara sempurna. Begitu pula semua makhluk hidup dan segala sesuatu merupakan mesin dan menyanjung Penciptanya dengan ucapan selamat.

Kedua, yang mengarah pada pandangan makhluk hidup dan makhluk berkesadaran di mana ia menjadi objek perhatian dan renungan. Maka segala sesuatu laksana kitab makrifat dan pengetahuan. Ia tidak meninggalkan alam ini—alam indrawi—kecuali setelah menanamkan sejumlah maknanya di benak makhluk berkesadaran, melekatkan gambarannya dalam ingatan mereka, serta kesan bentuknya dalam lembaran khayal yang ada pada catatan ilmu gaib. Artinya, ia tidak keluar dari alam indrawi menuju alam gaib, kecuali setelah masuk ke dalam banyak wilayah wujud dan mendapatkan bentuk wujud yang bersifat maknawi, gaib, dan ilmiah.

Ya, selama Allah ada dan selama ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, maka dalam dunia mukmin pada hakikatnya tidak ada istilah tiada, ketiadaan, kesia-siaan, lenyap, dan fana. Sebaliknya, dunia orang kafir penuh dengan ketiadaan, perpisahan, kesia-siaan, dan kefanaan. Hakikat ini diperjelas oleh ungkapan terkenal berikut ini:

مَنْ كَانَ لَهُ اللهُ، كَانَ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ،
وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ اللهُ، لَمْ يَكُنْ لَهُ شَيْءٌ.

"*Siapa yang memiliki Allah, ia memiliki segala sesuatu, sementara yang tidak memiliki Allah, ia tidak memiliki apa-apa*".

Kesimpulan: Sebagaimana iman menyelamatkan manusia dari kemusnahan abadi saat mati, ia juga menyelamatkan dunia pribadinya dari gelapnya ketiadaan dan kesia-siaan. Sebaliknya, kekufuran—

terutama kekufuran mutlak—akan memusnahkan manusia, serta memusnahkan dunianya dengan kematian. Ia akan melemparkannya ke dalam kegelapan neraka maknawi dengan mengubah berbagai kenikmatan hidupnya menjadi derita dan petaka.

Hendaknya telinga orang-orang yang lebih mencintai dunia ketimbang akhirat menyimak dan mencari obat untuknya jika mereka benar. Atau, hendaknya mereka masuk ke dalam wilayah iman dan membebaskan diri dari kerugian yang nyata.

Dari saudaramu yang mengharap
doamu sekaligus merindukanmu:

Said Nursi

KALIMAT KEDUA PULUH ENAM

(Risalah Takdir)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

"Tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya. Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." (QS. Al-Hijr [15]: 21)

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

"Segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh)." (QS. Yasin [36]: 12)

Takdir Ilahi dan ikhtiar manusia adalah dua persoalan penting. Kita mencoba untuk menganalisa sebagian dari rahasia keduanya dalam empat bahasan yang berkaitan dengan takdir.

BAHASAN PERTAMA

Takdir dan ikhtiar adalah bagian dari iman yang bersifat keadaan dan perasaan di mana ia menjelaskan akhir batasan iman dan Islam. Keduanya bukan kajian ilmiah dan teoritis. Artinya, seorang mukmin menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah, dan menyandarkan semua perkara hanya kepada-Nya. Ia senantiasa dalam kondisi seperti ini hingga mengembalikan aktivitas dan dirinya kepada Allah. Agar pada akhirnya ia tidak terlepas dari beban dan tanggungjawab, maka di hadapannya nampak ikhtiar (usaha) dengan berkata: "Engkau ber-

tanggungjawab, engkau mempunyai kewajiban!" Kemudian agar tidak sombong dengan kebaikan-kebaikan dan amal saleh yang ia lakukan, takdir menghampirinya seraya berkata, "Lihatlah batas kemampuanmu, bukan engkau yang melakukannya!"

Ya, takdir dan ikhtiar berada pada tingkatan iman dan Islam yang paling tinggi. Keduanya masuk dalam pembahasan keimanan. Sebab, takdir menyelamatkan manusia dari sifat sombong, sedangkan ikhtiar menyelamatkannya dari perasaan bahwa ia tidak mempunyai tanggungjawab. Keduanya bukan termasuk kajian ilmiah dan teoritis yang mengantarkan pada hal-hal yang secara total bertentangan dengan rahasia takdir dan hikmah ikhtiar; dengan bergantung pada takdir agar terbebas dari tanggungjawab perilaku buruk yang telah dilakukan oleh nafsu *ammârah,* dan bangga terhadap amal-amal kebaikan yang telah dianugerahkan kepadanya serta terbuai dengannya seraya menisbatkannya pada ikhtiar dan upayanya.

Ya, kalangan awam, yang belum mencapai tingkat pemahaman terhadap rahasia takdir, memiliki sejumlah posisi atau porsi dalam mempergunakannya.

Hanya saja, porsi tersebut terbatas pada perkara-perkara masa lalu, khususnya musibah dan malapetaka di mana takdir menjadi pelipur lara dari keputusasaan dan kesedihan; bukan untuk urusan kemaksiatan atau masa yang akan datang di mana keberadaannya tidak untuk membantu melakukan dosa atau bermalas-malas dalam melaksanakan kewajiban (taklif). Dengan kata lain, takdir bukan bertujuan untuk menghindar dari kewajiban dan tanggungjawab, akan tetapi untuk menyelamatkan manusia dari sikap bangga dan sombong. Oleh karena itu, ia termasuk dalam pembahasan iman. Adapun ikhtiar, ia termasuk dalam pembahasan akidah, guna menjadi sumber perbuatan maksiat; bukan sumber perbuatan baik dan terpuji yang bisa menggiring manusia pada sifat sombong dan melampaui batas.

Ya, al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia bertanggungjawab secara penuh atas segala dosa yang dilakukannya. Sebab, manusia itulah yang menghendaki perbuatan dosa. Karena dosa termasuk hal yang bersifat merusak, manusia bisa membuat kerusakan yang besar dengan satu dosa saja. Misalnya, membakar sebuah rumah dengan sebatang korek api. Karena itu, ia berhak mendapatkan hukuman yang berat.

Adapun dalam hal kebaikan, manusia tidak berhak untuk sombong dan bangga. Pasalnya, bagiannya dalam kebaikan sangatlah kecil karena rahmat Allah-lah yang menghendaki dan menuntut kebaikan tersebut. *Qudrah* Allah-lah yang telah menghadirkannya. Permintaan dan pemberian, sebab dan faktor pemicu, semuanya berasal dari Allah. Manusia bisa menjadi pemilik dari kebaikan tersebut dengan berdoa, beriman, sadar dan rida terhadapnya. Adapun yang menghendaki dosa dan keburukan adalah nafsu manusia, baik dengan potensi maupun upayanya secara sengaja. Sama seperti sejumlah benda yang menjadi busuk dan hitam setelah terkena cahaya matahari yang indah berkilau. Warna hitam tersebut kembali kepada potensi materi tersebut. Hanya saja, Dzat yang telah menghadirkan keburukan tersebut lewat aturan ilahi yang mengandung banyak kemaslahatan adalah Allah. Artinya, sebabnya berasal dari nafsu atau diri manusia di mana ia bertanggungjawab atasnya, sementara proses penciptaan dan penghadirannya yang terkait dengan Allah indah dan baik, sebab memiliki sejumlah buah dan hasil yang indah pula.

Dari rahasia inilah dapat disimpulkan bahwa menciptakan keburukan bukanlah keburukan, akan tetapi melakukan keburukan adalah keburukan. Tidak pantas orang malas yang merasa dirugikan oleh hujan yang sebetulnya mengandung manfaat besar berkata, "Hujan bukanlah rahmat." Sungguh dalam penciptaan terdapat banyak kebaikan walaupun di dalamnya ada sedikit keburukan. Meninggalkan kebaikan yang banyak untuk menghindari keburukan yang sedikit, tentu akan melahirkan keburukan yang besar. Oleh karena itu, keburukan parsial tadi dianggap sebagai kebaikan. Tidak ada bahaya dan keburukan dalam penciptaan yang Allah lakukan. Namun, keburukan itu kembali kepada perilaku dan potensi hamba.

Sebagaimana takdir Ilahi bersih dari keburukan dan kezaliman dilihat dari sisi hasil dan buah, iapun bersih dari keburukan dan kezaliman dilihat dari sisi *illat* dan sebab. Pasalnya, takdir Ilahi selalu melihat sebab hakiki sehingga adil. Sementara manusia membangun hukum mereka dari sebab-sebab lahiri yang mereka lihat. Karenanya, mereka dapat melakukan kezaliman dalam keadilan takdir itu sendiri.

Misalnya, seorang hakim memvonismu penjara dengan tuduhan pencurian, padahal dirimu tidak melakukannya. Akan tetapi, engkau

mempunyai kasus pembunuhan yang tersembunyi yang hanya diketahui oleh Allah. Takdir Ilahi menetapkanmu masuk penjara. Dia telah berlaku adil lantaran pembunuhan tersebut yang tak diketahui oleh orang lain. Sementara sang hakim telah berbuat zalim, sebab menghukummu masuk penjara dengan tuduhan pencurian sedangkan engkau tidak melakukannya.

Begitulah, dalam satu perkara terdapat dua sisi: sisi keadilan takdir (penciptaan ilahi) dan sisi kezaliman manusia (perbuatan manusia). Demikian pula dengan perkara lainnya. Dengan kata lain, dilihat dari awal dan akhir, pokok dan cabang, serta sebab dan akibat, maka takdir dan penciptaan Ilahi bersih dari keburukan, kejelekan, dan kezaliman.

Barangkali ada yang bertanya, "Kalau ikhtiar manusia tidak mempunyai peran dalam penciptaan, serta yang berada di tangan manusia hanyalah perbuatan yang bersifat relatif, lalu mengapa al-Qur'an sangat mengeluhkan kemaksiatan yang dilakukan manusia kepada Pencipta langit dan bumi, sehingga seakan-akan al-Qur'an memosisikannya sebagai musuh yang durhaka. Bahkan, Allah mengirimkan pasukannya dari golongan malaikat untuk membantu hamba beriman dalam melawan orang yang durhaka. Lebih dari itu, Allah Sang Pencipta langit dan bumi yang secara langsung membantunya. Mengapa sampai demikian?"

Jawaban:

Sebab, kekufuran, kedurhakaan, dan perbuatan dosa, semuanya merupakan bentuk perusakan dan ketiadaan (kenihilan). Satu hal yang bersifat relatif dan tiada bisa melahirkan berbagai kerusakan besar dan ketiadaan yang tak terbatas. Sebagaimana ketika seorang awak kapal besar tidak menunaikan tugasnya, hal itu akan membuat kapal tenggelam serta menghancurkan hasil karya seluruh pekerja yang lain. Demikian pula, dengan kekufuran dan kemaksiatan. Keduanya merupakan bentuk ketiadaan dan perusakan. Keduanya bisa digerakkan oleh ikhtiar manusia yang bersifat relatif sehingga menyebabkan akibat yang fatal. Pasalnya, meskipun hanya sebuah dosa, kekufuran adalah bentuk penghinaan terhadap seluruh alam karena menganggapnya percuma dan sia-sia, bentuk pengingkaran atas seluruh entitas yang

menunjukkan keesaan-Nya, serta pendustaan terhadap semua manifestasi Asmaul Husna. Karena itu, ancaman dan keluhan keras Allah atas nama seluruh alam, entitas, dan Asmaul Husna terhadap orang kafir merupakan bentuk hikmah yang tepat, serta penyiksaan-Nya dengan memberikan siksa abadi merupakan bentuk keadilan.

Saat manusia berpihak kepada sisi penghancuran lewat kekufuran dan pembangkangannya, hal itu akan melahirkan kerusakan besar hanya lantaran sebuah perbuatan parsial. Karena itu, dalam menghadapi para perusak itu kalangan beriman membutuhkan pertolongan ilahi yang besar. Sebab, ketika sepuluh orang kuat berusaha menjaga dan membangun sebuah rumah, maka manakala ada seorang anak nakal yang berupaya membakar rumah tadi, hal itu sudah cukup membuat sepuluh orang di atas untuk pergi mengadu kepada orang tua anak tersebut. Bahkan, meminta tolong kepada penguasa. Karenanya, kaum beriman sangat membutuhkan pertolongan Tuhan agar tetap bisa bertahan melawan kaum pembangkang yang tidak beradab.

Kesimpulan:

Dari penjelasan di atas, kita mengetahui bahwa jika orang yang berbicara tentang takdir dan ikhtiar memiliki iman yang sempurna dan hati yang tenang serta merasakan kehadiran Allah, pasti akan menyerahkan semua urusan alam dan juga dirinya kepada Allah. Ia percaya bahwa seluruh urusan berjalan di bawah kendali dan pengaturan Allah. Orang seperti itulah yang layak berbicara tentang takdir dan ikhtiar. Karena, ia mengetahui bahwa dirinya dan segala sesuatu berasal dari Allah. Maka, ia memikul tanggungjawab dengan merujuk kepada ikhtiar yang dipandang sebagai sumber perbuatan dosa. Dengan demikian, ia tetap menyucikan Tuhan, berada di bawah wilayah ubudiyah, serta tunduk dan menjalankan taklif ilahi. Ia melihat berbagai kebaikan dan kemuliaan yang bersumber darinya sebagai takdir agar tidak sombong sehingga bersyukur kepada Tuhan. Ia juga melihat sejumlah musibah yang menimpanya sebagai takdir sehingga bersabar.

Akan tetapi, jika yang berbicara tentang takdir dan ikhtiar adalah orang lalai, maka ia tidak layak membincangkan keduanya. Sebab, nafsu *ammârah*-nya—dengan dorongan kelalaian dan kesesatan—akan mengembalikan alam kepada *sebab*, sehingga menjadikan apa yang

menjadi milik Allah untuk *sebab*. Ia melihat dirinya berkuasa penuh, mengembalikan seluruh perbuatan kepada diri sendiri dan menyandarkannya kepada *sebab*. Di sisi lain, ia membebani tanggungjawab dan segala kekurangan kepada takdir. Dalam kondisi demikian, pembahasan tentang takdir dan ikhtiar menjadi sia-sia; tidak memiliki landasan. Ia hanyalah tipu daya nafsu yang berusaha melepaskan diri dari tanggungjawab yang mana hal tersebut menafikan hikmah takdir dan ikhtiar.

* * *

BAHASAN KEDUA

Bahasan ini merupakan kajian ilmiah yang mendalam
dan khusus untuk para ulama.[171]

Jika engkau bertanya, "Bagaimana cara memadukan antara takdir dan ikhtiar?" maka jawabannya adalah dengan tujuh cara:

Pertama: Dzat Yang Mahaadil dan Bijaksana yang hikmah dan keadilan-Nya disaksikan oleh seluruh alam lewat lisan keteraturan dan keseimbangan telah memberikan kepada manusia ikhtiar yang esensinya tidak diketahui guna menjadi sumber pahala dan hukuman. Sebagaimana Dzat Yang Mahabijak dan Adil memiliki banyak hikmah yang tidak kita ketahui, demikian pula kita tidak mengetahui cara memadukan takdir dan ikhtiar. Namun, ketidaktahuan kita terhadap cara memadukannya bukan berarti ia tidak ada.

Kedua: Setiap manusia menyadari bahwa dirinya memiliki kehendak dan ikhtiar. Ia mengetahui keberadaan ikhtiar tersebut secara naluriah. Pengetahuan tentang esensi sesuatu berbeda dengan pengetahuan tentang keberadaannya. Banyak hal yang wujudnya jelas bagi

[171] Bahasan kedua ini berisi persoalan takdir yang lebih dalam dan lebih rumit. Ia merupakan persoalan akidah dalam ilmu kalam di mana sangat penting dan diperdebatkan oleh para ulama. Risalah Nur telah menjelaskannya secara sempurna—Penulis.

kita, namun esensinya tidak diketahui. Nah, ikhtiar parsial ini bisa masuk ke dalam kategori tersebut. Segala sesuatu tidak terbatas pada ruang lingkup wawasan kita. Ketidaktahuan kita tentangnya bukan berarti ia tidak ada.

Ketiga: Ikhtiar tidak berseberangan dengan takdir. Sebaliknya, takdir justru mendukung ikhtiar manusia. Sebab, takdir adalah bagian dari pengetahuan ilahi. Pengetahuan ilahi tersebut terpaut dengan ikhtiar kita. Karena itu, ia mendukung ikhtiar dan tidak membatalkannya.

Keempat: Takdir adalah bagian dari pengetahuan. Sementara pengetahuan mengikuti objeknya. Artinya, dalam kondisi apapun, objek pengetahuan tercakup dalam pengetahuan dan terpaut dengannya. Jadi, bukan objek pengetahuan yang mengikuti pengetahuan. Maksudnya, dilihat dari wujud eksternal, kaidah pengetahuan bukan landasan untuk menata objek pengetahuan, sebab objek pengetahuan dan wujud eksternal bersandar kepada *iradah* dan *qudrah* Tuhan.

Selanjutnya, zaman azali bukan pangkal dari rangkaian masa lalu sehingga dapat dijadikan sebagai landasan bagi keberadaan segala sesuatu. Namun zaman azali meliputi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang sebagaimana langit meliputi bumi. Ia laksana cermin yang menatap dari arah atas. Karena itu, mengkhayalkan pangkal dan awal masa lalu bagi zaman yang membentang di wilayah makhluk lalu menyebutnya dengan nama azali, serta masuknya sejumlah hal secara berangsur ke dalam ilmu azali tersebut, dan membayangkan diri berada di luarnya, lalu atas dasar itu kita melakukan penilaian rasional sama sekali tidak benar.

Engkau bisa melihat contoh berikut untuk menyingkap rahasia di atas:

Jika di tanganmu ada sebuah cermin, lalu jarak sebelah kanan cermin diumpamakan masa lalu dan sebelah kiri adalah masa depan, maka cermin itu hanya bisa memantulkan apa yang berada di hadapannya serta mencakup kedua sisi dengan tatanan tertentu di mana ia tidak bisa menyerap sebagian besarnya. Sebab, semakin rendah cermin itu semakin sedikit yang bisa dipantulkan. Sebaliknya, ketika diangkat maka wilayah yang berada di hadapannya meluas. Demikianlah, dengan naik secara perlahan-lahan, cermin bisa menyerap ja-

rak antara kedua sisi secara bersamaan dalam satu waktu. Selain itu, tergambar pula dalam cermin tersebut semua kondisi yang terjadi di antara kedua jarak itu. Tentu saja, berbagai kondisi yang terjadi pada salah satunya tidak bisa disebut lebih dulu, lebih belakangan, sesuai, atau berlawanan dengan yang lain.

Begitulah, karena takdir ilahi termasuk pengetahuan azali, sementara pengetahuan azali berada pada kedudukan tinggi yang meliputi seluruh yang telah dan akan terjadi seperti ungkapan hadis Nabi, maka kita dan penilaian rasional kita tidak berada di luar pengetahuan tersebut sehingga kita tidak bisa membayangkan ia sebagai cermin yang berada di jarak masa lalu.

Kelima: Takdir berkaitan dengan sebab dan akibat secara bersamaan. Karena itu, kehendak Tuhan tidak terpaut dengan akibat dan sebab dalam dua waktu yang berbeda. Artinya, akibat ini akan terjadi dengan sebab tersebut. Karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa selama kematian seseorang ditakdirkan pada waktu tertentu, maka apa dosa orang yang menembaknya dengan senapan lewat kehendak parsialnya?! Sebab, andaikan ia tidak menembak tentu orang tadi juga mati.

Pertanyaan: "Mengapa tidak bisa dikatakan demikian?"

Jawaban: Sebab, takdir telah menetapkan kematiannya dengan senapan tersebut. Jika engkau mengasumsikan kematiannya bukan karena ditembak, berarti engkau menganggap ketidakterkaitan takdir. Lalu, dari mana engkau bisa memastikan kematiannya?! Terkecuali engkau meninggalkan pendekatan Ahlu Sunnah lalu masuk ke dalam berbagai kelompok sesat yang menganggap adanya takdir bagi *sebab* dan takdir bagi akibat seperti kalangan Jabariyah. Atau, engkau mengingkari adanya takdir seperti kalangan Muktazilah. Adapun kita sebagai ahlul haq berpendapat bahwa andaikan ia tidak ditembak, maka kematian orang tersebut tidak kita ketahui. Sementara kalangan Jabariyah berpendapat bahwa andaikan ia tidak ditembak, ia tetap mati. Sedangkan kalangan Muktazilah berpendapat bahwa andaikan ia tidak ditembak, ia tidak mati.

Keenam:[172] "Kecenderungan" yang merupakan inti landasan ikhtiar adalah persoalan yang bersifat maknawi menurut kalangan al-Mâ-

[172] Sebuah hakikat yang khusus untuk pakar ulama—Penulis.

turidiyah. Ia bisa berada di tangan hamba. Akan tetapi, bagi kalangan al-Asy'ariyah, kecenderungan tersebut benar-benar ada. Ia tidak berada di tangan hamba. Namun mereka berpendapat bahwa penggunaan kecenderungan tersebut merupakan persoalan yang bersifat maknawi di tangan hamba. Karena itu, kecenderungan dan penggunaannya merupakan dua hal yang bersifat maknawi. Keduanya tidak memiliki wujud lahiriah yang nyata. Sesuatu yang bersifat maknawi, keberadaannya tidak membutuhkan *sebab* sempurna yang menuntut adanya kebutuhan yang bisa meniadakan ikhtiar. Namun, ketika *sebab* dari sesuatu yang bersifat maknawi itu menempati sebuah posisi yang cukup kuat, keberadaannya bisa menjadi jelas dan bisa ditinggalkan. Ketika itulah al-Qur'an berkata kepadanya, "Ini buruk, jangan kau lakukan!"

Ya, andaikan manusia yang mencipta semua perbuatannya serta ia yang memiliki kemampuan untuk mencipta, tentu ikhtiar menjadi tiada. Sebab, seperti kaidah baku dalam ilmu ushul dan hikmah, "Sesuatu yang tidak *wajib*, tidak akan ada." Artinya, sesuatu tidak berwujud selama wujudnya tidak *wajib*. Dengan kata lain, harus ada *sebab* sempurna terlebih dahulu, baru kemudian ia ada. Adapun *sebab* yang sempurna mengharuskan keberadaan akibat. Ketika itulah tidak ada ikhtiar.

Barangkali engkau berkata: "Memilih" tanpa sebab adalah mustahil. Sementara perbuatan manusia yang disebut sesuatu yang bersifat maknawi di mana kadang disertai usaha dan kadang tidak, menuntut adanya pilihan tanpa *sebab* jika *sebab* tersebut memang tidak ada. Ini menghancurkan salah satu prinsip ilmu kalam yang paling utama."

Jawaban: "Mengutamakan" tanpa ada *sebab* adalah mustahil. Berbeda dengan "memilih" tanpa sebab adalah boleh dan nyata. Kehendak ilahi adalah salah satu sifat Allah. Ia melakukan perbuatan semacam itu (yakni pilihan Allah adalah *sebab*).

Barangkali engkau bertanya: "Selama yang menciptakan pembunuhan adalah Allah, lalu mengapa manusia disebut sebagai pembunuh?"

Jawaban: Sesuai kaidah ilmu *sharaf* (sintaksis), partisipel aktif (*isim fâ`il*) adalah kata bentukan dari nomina verbal (*masdar* = kata dasar) yang bersifat relatif. Ia tidak terbentuk dari (akibat) yang di-

hasilkan lewat *masdar* yang jelas ada. Dalam hal ini, *masdar* adalah perbuatan kita. Dengan itu, kita menyandang gelar sebagai pelaku (pembunuh). Sementara yang dihasilkan lewat *masdar* (akibat) adalah ciptaan Allah. Tanggungjawab yang dipikul pelaku tidak diambil dari akibat.

Ketujuh: Kehendak dan ikhtiar parsial manusia sangat lemah dan bersifat relatif. Namun Allah sebagai Dzat Yang Mahabijak telah menjadikan kehendak yang parsial dan lemah tadi sebagai syarat bagi kehendak-Nya yang bersifat universal. Seolah-olah secara implisit Dia berkata, "Wahai hamba-Ku, jalan mana saja yang kau pilih untuk dilalui, Aku akan menggiringmu kepadanya. Karena itu, tanggungjawab ada padamu." Sebagai contoh: suatu saat engkau menggendong seorang anak kecil yang lemah seraya memberikan pilihan kepadanya, "Ke mana saja engkau ingin pergi, aku akan membawamu kepadanya." Lalu si anak kecil itu ingin naik ke atas gunung yang tinggi, dan engkau pun membawanya ke sana. Hanya saja, ia kemudian sakit atau terjatuh. Ketika itu engkau pasti berkata kepadanya, "Engkau sendiri yang meminta!" Engkau pun memberi teguran dan peringatan keras kepadanya. Begitu pula Allah Dzat Yang Mahabijak. Dia menjadikan kehendak hamba-Nya yang lemah sebagai syarat lazim bagi kehendak-Nya yang bersifat universal.

Kesimpulan:

Wahai manusia, engkau memiliki kehendak yang sangat lemah. Namun, ia sangat mampu berbuat buruk dan merusak, tapi lemah dalam berbuat baik. Kehendak inilah yang disebut dengan ikhtiar. Maka, persembahkan doa untuk salah satu dari kedua tangan kehendak itu, agar bisa menggapai surga yang merupakan buah dari rangkaian kebaikan dan bisa meraih kebahagiaan abadi yang merupakan salah satu bunganya. Lalu, persembahkan istigfar untuk tangan yang lain agar tangannya tak mampu melakukan keburukan dan tak dapat meraih buah pohon terlaknat; zaqqum neraka. Dengan kata lain, doa dan tawakkal menopang kecenderungan yang positif dengan kekuatan besar, sebagaimana istigfar dan taubat memutus dan membatasi kecenderungan yang negatif.

* * *

BAHASAN KETIGA

Beriman kepada takdir termasuk salah satu rukun iman. Artinya, segala sesuatu terwujud dengan takdir Allah. Berbagai bukti yang menunjukkan takdir Allah sangat banyak; tak terhitung. Di sini, kami akan menjelaskan sejauh mana kekuatan dan keluasan rukun iman ini dalam bentuk sederhana dan jelas pada pendahuluan berikut.

Pendahuluan

Segala sesuatu, sebelum dan sesudah keberadaannya, tertulis dalam satu kitab. Hal ini ditegaskan oleh al-Qur'an dalam banyak ayat. Di antaranya adalah:

وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Tidak ada yang basah dan yang kering kecuali terdapat dalam kitab yang nyata (lauhil mahfudz)." (QS. al-An'am [6]: 59).

Ketentuan al-Qur'an tersebut dibenarkan oleh seluruh alam yang merupakan qur'an *qudrah* ilahi yang besar lewat ayat-ayat tatanan, keseimbangan, keteraturan, keistimewaan, pembentukan, penghiasan, dan berbagai ayat penciptaan lainnya.

Ya, tulisan kitab alam yang tertata dan keteraturan ayat-ayatnya menjadi saksi bahwa segala sesuatu tertulis. Adapun dalil yang menunjukkan bahwa segala sesuatu tertulis dan ditentukan sebelum berwujud adalah seluruh permulaan, benih, ukuran, dan bentuknya. Semua itu menjadi saksi yang jujur atasnya. Pasalnya, benih tidak lain merupakan kotak kecil yang dibuat oleh pabrik *kâf nûn* (kun). Di dalamnya, takdir (*qadar*) merancang konsep atau desainnya, lalu berdasarkan konsep *qadar* itu *qudrah* ilahi membangun berbagai mukjizatnya yang agung pada benih-benih tadi dengan perantaraan partikel. Artinya, segala sesuatu yang akan terjadi pada pohon berikut berbagai fase yang dilaluinya telah tertulis dalam benihnya. Sebab, benih secara materi sangat sederhana dan serupa.

Kemudian ukuran yang tertata rapi untuk segala sesuatu menerangkan takdir secara jelas. Jika kita mencermati makhluk hidup, tentu akan diketahui bahwa ia memiliki sebuah bentuk dan ukuran,

seakan-akan ia keluar dari satu cetakan yang penuh hikmah dan rapi di mana pemberian ukuran, bentuk, dan rupa tersebut bisa bersumber dari sebuah cetakan materi yang luar biasa atau *qudrah* ilahi mengurai bentuk dan rupa tadi, lalu memakaikannya dengan cetakan maknawi yang tersusun rapi yang berasal dari takdir.

Sekarang, perhatikanlah pohon dan binatang. Partikel yang tuli, buta, dan tak bernyawa di mana ia tidak memiliki perasaan dan saling serupa, bergerak dalam perkembangan segala sesuatu. Setelah itu, ia berhenti pada batas-batas tertentu layaknya orang yang mengetahui betul tentang manfaat dan buahnya. Lalu ia mengubah sejumlah posisinya seakan-akan ia mengarah kepada tujuan besar. Dengan kata lain, partikel tadi bergerak sesuai dengan ukuran maknawi yang datang dari takdir serta sesuai dengan urusan maknawi darinya.

Nah, selama manifestasi takdir terdapat pada sejumlah materi sampai pada tingkatan semacam itu, tentu berbagai kondisi yang terjadi, bentuk yang diberikan padanya, serta gerakan yang dilakukan sepanjang waktu, semuanya juga mengikuti tatanan takdir.

Ya, dalam benih terdapat dua manifestasi takdir:

Pertama, manifestasi "aksiomatis" di mana ia menginformasikan dan mengarah kepada *al-kitâb al-mubîn* yang merupakan perlambang kehendak dan perintah penciptaan Ilahi.

Kedua, manifestasi "teoritis" dan rasional di mana ia menginformasikan dan mengarah kepada *al-imâm al-mubîn* yang merupakan perlambang perintah dan ilmu ilahi.

Jadi, "takdir aksiomatis" berisi kondisi, cara, dan bentuk materi pohon yang dikandung oleh benih serta yang akan disaksikan nantinya.

Sementara "takdir teoritis" adalah sejumlah kondisi, bentuk, dan gerakan sepanjang kehidupan pohon yang akan tercipta dari benih tadi di mana ia disebut dengan sejarah kehidupan pohon. Kondisi, bentuk, dan berbagai aktivitas tersebut selalu berubah-ubah. Namun ia memiliki ukuran yang sudah ditentukan dengan rapi seperti yang tampak pada ranting pohon dan daun-daunnya. Jika takdir memiliki manifestasi semacam itu pada berbagai hal yang sederhana, ini berarti bahwa segala sesuatu sebelum penciptaan dan keberadaannya tertulis

dalam sebuah kitab. Hal itu dapat dipahami dengan sedikit melakukan perenungan.

Adapun dalil bahwa sejarah kehidupan segala sesuatu—setelah berwujud dan tertulis—adalah semua buah yang menginformasikan keberadaan *kitab mubîn* dan *imam mubîn*, serta memori manusia yang menjelaskan keberadaan *lauhil mahfûdz*. Semuanya menjadi saksi yang jujur dan menjadi petunjuk atasnya. Ya, setiap buah telah dituliskan dalam benihnya—yang berposisi sebagai jantungnya—sejumlah ketentuan hidup pohon berikut masa depannya.

Memori manusia—yang ukurannya sekecil benih—berisi sejarah kehidupannya dan berbagai peristiwa alam di masa lalu yang ditulis oleh tangan *qudrah* lewat pena *qadar* (takdir) secara sangat cermat. Ia laksana dokumen dan catatan kecil dari lembaran amal yang diberikan oleh *qudrah* ilahi kepada manusia serta diletakkan di satu sisi dari otaknya agar dengannya ia bisa mengingat saat hisab dilakukan serta agar ia yakin bahwa penciptaan kekacauan, kefanaan, dan kelenyapan merupakan cermin keabadian yang padanya Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak menggoreskan esensi dari berbagai hal yang lenyap, serta merupakan lembaran-lembaran keabadian yang padanya Dzat Yang Maha Memelihara dan Mengetahui mencatat substansi dari segala hal yang fana.

Dari penjelasan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa ketika kehidupan tumbuhan tunduk pada aturan takdir meski ia merupakan kehidupan yang paling sederhana, maka kehidupan manusia yang berada pada tingkatan kehidupan yang paling tinggi, sudah pasti telah digariskan berikut semua cabang-cabangnya lewat ukuran takdir dan telah ditulis lewat pena takdir.

Ya, sebagaimana tetesan air hujan menginformasikan keberadaan awan, percikan air menunjukkan adanya pancuran, dan dokumen menunjukkan adanya catatan besar. Demikian pula dengan buah, benih, dan beragam bentuk yang tampak jelas di hadapan kita. Ia berposisi sebagai percikan takdir aksiomatis (yaitu tatanan materi pada makhluk hidup), tetesan takdir teoritis (tatanan maknawi padanya), dan dokumennya di mana dengan sangat jelas menunjukkan keberadaan *al-kitâb al-mubîn* sebagai catatan kehendak dan perintah

penciptaan, serta menunjukkan keberadaan *lauhil mahfudz* sebagai kitab ilmu ilahi yang disebut sebagai *al-imâm al-mubîn*.

Kesimpulan: selama kita melihat bahwa partikel setiap makhluk hidup, saat tumbuh berkembang, pergi menuju batas dan akhir yang ditetapkan lalu berhenti padanya di mana kemudian ia mengubah jalannya di akhir perkembangan tadi untuk menghasilkan sejumlah hikmah, manfaat, dan maslahat, maka jelas bahwa ukuran dan ketetapan lahiriah pada sesuatu tersebut telah digariskan dengan pena takdir.

Demikianlah, takdir aksiomatis yang tampak juga menunjukkan batas-batas yang rapi dan membuahkan serta penghujung yang memberikan makna yang terdapat pada kondisi maknawiyah makhluk tersebut di mana ia digariskan lewat pena takdir. Jadi, *qudrah* Tuhan menjadi masdar (sosok yang menggaris), sementara *qadar* (takdir) adalah mistar (penggaris). *Qudrah* menggaris pada kitab tersebut sesuai dengan pola *qadar* untuk menunjukkan sejumlah makna.

Selama kita bisa memahami dengan benar bahwa batas, buah, dan akhir penuh hikmah yang digariskan hanya terwujud dengan pena takdir materi dan maknawi, maka berbagai kondisi dan fase yang dijalani oleh makhluk sepanjang hidup terwujud karena pena takdir tersebut. Sebab, sejarah hidupnya berjalan sesuai dengan sebuah sistem dan tatanan yang rapi disertai perubahan bentuk yang dialaminya. Selama pena takdir mengendalikan seluruh makhluk, tentu sejarah kehidupan manusia—yang merupakan buah alam yang paling sempurna, khalifah di muka bumi, dan pengemban amanat besar—lebih tunduk pada rambu takdir daripada yang lain.

Barangkali ada yang bertanya, "Takdir telah membelenggu dan merampas kebebasan kita. Tidakkah engkau bisa melihat bahwa iman kepada takdir mendatangkan beban terhadap kalbu dan melahirkan kesempitan dalam jiwa, padahal keduanya menginginkan kelapangan?"

Jawaban: sama sekali tidak benar. Di samping tidak melahirkan kesempitan, ia justru memberikan keringanan tak bertepi, kelapangan tak terhingga, serta kesenangan dan cahaya yang dapat mewujudkan rasa aman, damai, dan tenteram. Sebab, jika manusia tidak beriman kepada takdir, tentu ia harus memikul beban seberat dunia pada jiwanya

yang lemah dalam sebuah wilayah yang sempit dan kebebasan parsial yang terbatas. Pasalnya, manusia memiliki relasi dengan seluruh alam. Ia juga memiliki tujuan dan impian tak terhingga. Namun kekuatan, kehendak, dan kebebasannya tidak memadai untuk memenuhi satu saja dari impian dan tujuan tersebut. Dari sini, dapat dipahami beban maknawi yang dirasakan manusia saat tidak beriman kepada takdir. Betapa ia melahirkan ketakutan dan kecemasan.

Sementara iman kepada takdir mengantar manusia untuk meletakkan seluruh beban tadi ke perahu takdir sehingga membuatnya merasa lapang. Sebab, medan yang luas terbuka di hadapan ruh dan kalbu sehingga keduanya bisa berjalan di jalan kesempurnaannya secara sangat bebas. Hanya saja, iman ini memang akan membuat nafsu *ammârah* kehilangan kebebasan parsialnya. Ia juga menghancurkan egoisme dan kekuasaannya serta menghambat gerakannya yang bebas.

Ingatlah bahwa iman kepada takdir merupakan puncak kenikmatan dan kebahagiaan. Karena tidak mampu menjelaskan kenikmatan dan kebahagiaan tersebut, kami akan menunjukkannya dengan contoh berikut:

Ada dua orang yang sama-sama melakukan perjalanan menuju markas seorang penguasa besar. Mereka masuk ke dalam istana sang penguasa yang memiliki banyak keajaiban. Salah satu di antara mereka tidak mengenal sang penguasa dan ingin tinggal sejenak di istana seraya menjalani hidupnya dengan mencuri harta. Akan tetapi, proses penataan dan pengaturan taman dan istana tersebut, cara menjalankan sejumlah mesinnya, serta pemberian makanan kepada hewan-hewannya yang unik membuatnya selalu berada dalam kondisi gelisah dan risau sehingga taman indah yang menyerupai surga itu menjadi seperti neraka. Sebab, ia sedih dengan segala hal yang tak mampu ia lakukan. Maka ia menghabiskan waktunya dengan keluhan dan penyesalan. Akhirnya, iapun dilemparkan ke penjara sebagai hukuman atas sikap dan perilakunya yang buruk.

Adapun orang yang kedua mengenal sang penguasa. Ia memosisikan dirinya sebagai tamu. Ia percaya bahwa semua pekerjaan di istana dan taman itu bisa dikendalikan dengan mudah lewat aturan yang rapi serta sesuai dengan program dan perencanaan yang ada. Ia pun

menyerahkan seluruh kesulitan dan beban kepada hukum dan ketentuan penguasa. Dengan nyaman ia menikmati semua hal yang terdapat di taman hijau laksana surga itu. Ia melihat semuanya benar-benar indah seraya bersandar kepada kasih sayang penguasa dan bergantung kepada ketentuan tatanannya yang indah. Ia menghabiskan hidupnya dalam kenikmatan dan kebahagiaan yang sempurna.

Dari sini engkau bisa memahami rahasia:

مَنْ آمَنَ بِالْقَدَرِ، أَمِنَ مِنَ الْكَدَرِ.

"Siapa yang beriman kepada takdir, ia selamat dari kesedihan."

* * *

BAHASAN KEEMPAT

Barangkali engkau bertanya, "Dalam bahasan pertama engkau telah menegaskan bahwa semua yang ada pada takdir adalah indah dan baik. Bahkan, keburukan yang datang darinya juga baik dan indah. Namun, musibah dan bencana yang turun ke dunia membantah pernyataan tersebut?"

Jawaban: Wahai diri dan wahai sahabatku yang tersiksa akibat besarnya kasih sayang yang kalian pikul. Ketahuilah bahwa wujud atau eksistensi merupakan kebaikan mutlak, sementara ketiadaan merupakan keburukan mutlak. Dalilnya adalah kembalinya seluruh kebaikan, kesempurnaan, dan keutamaan kepada alam wujud serta kondisi ketiadaan yang menjadi landasan dari semua kemaksiatan, musibah, dan cacat.

Ketika ketiadaan merupakan keburukan mutlak, maka berbagai kondisi yang mengalir menuju ketiadaan atau beraroma tiada, juga mengandung keburukan. Karena itu, kehidupan yang merupakan cahaya wujud paling terang menjadi kuat lewat keadaannya yang berubah-ubah dalam kondisi yang beragam; menjadi bersih lewat keadaan-

nya yang masuk ke dalam beragam kondisi; melahirkan berbagai buah yang diharapkan lewat kondisinya yang mengalami perubahan banyak bentuk; serta menerangkan secara jelas dan indah ukiran nama-nama Pemberi kehidupan lewat kondisinya yang bertransformasi dalam beragam fase.

Atas dasar itulah, berbagai kondisi dihamparkan kepada makhuk dalam bentuk kepedihan, musibah, kesulitan, dan bencana agar dengan berbagai kondisi itu cahaya wujud dalam kehidupan mereka menjadi terbaharui, dan sebaliknya gelap ketiadaan semakin jauh. Seketika hidup mereka bersih dan bening. Hal itu karena keterhentian, diam, kevakuman, kemalasan dan keadaan monoton, semuanya adalah ketiadaan dalam beragam bentuk dan kondisi. Bahkan, kenikmatan terbesar sekalipun menjadi berkurang dan lenyap dalam keadaan yang monoton.

Dari sana dapat disimpulkan bahwa selama kehidupan menjelaskan ukiran Asmaul Husna, maka semua yang menimpa kehidupan adalah indah dan baik.

Sebagai contoh: seorang desainer kaya dan mahir menugaskan seorang miskin untuk menjadi modelnya dalam satu jam dengan imbalan tertentu. Tujuannya untuk memperlihatkan kreasinya yang indah dan menampakkan aset-asetnya yang bernilai. Ia memakaikan kepadanya busana yang ia buat dari kain baru dalam bentuk yang sangat indah. Ia menyuruhnya melakukan sejumlah gerakan dan memperlihatkan berbagai kondisi guna menampilkan berbagai kreasi dan keahliannya yang luar biasa. Ia memotong, mengganti, memanjangkan, memendekkan dan seterusnya.

Menurutmu, layakkah orang miskin upahan itu berkata kepada sang desainer, "Engkau membuatku penat dan lelah dengan menyuruhku untuk membungkuk di satu waktu dan berdiri tegak di lain kesempatan. Engkau merusak baju yang menghiasiku ini dengan tindakanmu memotong dan menggunting." Kira-kira layakkah ia berkata padanya, "Engkau telah berbuat aniaya dan tidak adil"

Demikian pula dengan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Mahaindah. Dia mengganti busana wujud berupa sejumlah perangkat halus dan indra seperti mata, telinga, akal, kalbu yang Dia pakaikan

kepada makhluk hidup serta mengubahnya dalam berbagai kondisi. Dia mengganti dan membolak-balikkannya untuk memperlihatkan goresan Asmaul Husna.

Dalam sejumlah kondisi yang berhias derita dan musibah terdapat cahaya keindahan yang lembut yang memperlihatkan kilau rahmat dalam sinar hikmah ilahi guna memunculkan hukum sejumlah Asmaul Husna.

* * *

PENUTUP

Lima bagian berikut ini membungkam nafsu *ammârah* milik "Said Lama". Ia adalah nafsu yang bodoh, membanggakan diri, sombong, riya, dan ujub.

Bagian Pertama

Selama segala sesuatu ada dan tercipta dengan rapi, tentu ada Penciptanya. Kami telah menegaskan dalam "Kalimat Kedua Puluh Dua" secara sangat jelas bahwa jika segala sesuatu tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang Mahaesa, maka segala sesuatu menjadi sulit sesulit seluruhnya. Namun jika segala sesuatu dinisbatkan kepada Dzat Yang Mahaesa, ia akan menjadi mudah semudah sesuatu.

Nah, karena yang menciptakan langit dan bumi adalah Dzat Yang Mahaesa, sudah pasti Sang Pencipta Yang Mahabijak itu tidak memberikan buah bumi dan langit berikut hasil dan tujuannya—yaitu makhluk hidup—kepada selain-Nya sehingga merusak segalanya. Tidak mungkin Dia menyerahkannya pada tangan-tangan lain sehingga seluruh karya-Nya yang penuh hikmah menjadi sia-sia. Serta tidak mungkin Dia menghancurkannya. Dia juga tidak akan menyerahkan syukur dan ibadahnya kepada yang lain.

Bagian Kedua

Wahai diriku yang sombong! Engkau seperti tangkai anggur. Janganlah merasa bangga. Tangkai itu tidak menggantungkan rantingnya sendiri. Namun yang menggantungkannya adalah pihak lain.

Bagian Ketiga

Wahai diriku yang riya! Jangan terpedaya dengan berkata, "Aku telah mengabdi pada agama." Sebab, hadis Nabi dengan jelas mengatakan bahwa (إِنَّ اللهَ لَيُؤَيِّدُ هٰذَا الدِّيْنَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ) *'Allah bisa saja menolong agama ini dengan seorang pendosa'*.[173] Maka, engkau harus menganggap dirimu sebagai orang tersebut, sebab dirimu tidak suci. Ketahuilah bahwa pengabdianmu terhadap agama dan ibadahmu hanyalah wujud syukur atas nikmat yang telah Allah berikan padamu. Ia adalah bentuk penunaian tugas fitrah, kewajiban penciptaan, serta hasil kreasi ilahi. Ketahuilah hal ini dengan baik serta selamatkan dirimu dari rasa ujub dan riya.

Bagian Keempat

Jika engkau ingin mendapat ilmu hakikat dan hikmah yang benar, maka gapailah makrifatullah. Sebab, seluruh hakikat entitas hanyalah kilau nama Allah *al-Haq*, wujud nama-nama-Nya yang mulia, serta manifestasi sifat-sifat-Nya yang agung. Ketahuilah bahwa hakikat segala sesuatu, baik yang bersifat materi atau maknawi, esensial ataupun non-esensial, serta hakikat manusia sendiri tidak lain bersandar kepada salah satu cahaya-Nya dan berpusat pada hakikat-Nya. Jika tidak, pasti ia merupakan bentuk yang tidak signifikan dan tidak memiliki hakikat. Dalam penutup "Kalimat Kedua Puluh", kami telah menyebutkan sebagian dari masalah ini.

Wahai diriku! Jika engkau merindukan dunia serta lari dari kematian, maka ketahuilah dengan yakin bahwa apa yang kau anggap sebagai kehidupan hanyalah satu menit yang kau lewati. Adapun zaman dan segala hal duniawi yang sebelum itu sudah mati, serta zaman dan segala hal di dalamnya sesudah itu bersifat tiada. Artinya, kehidupan fana yang kau banggakan hanyalah satu menit. Bahkan sebagian ahli peneliti berkata, "Kehidupan hanya sepersekian menit saja, dan bah-

[173] HR. al-Bukhari, *al-Jihâd* 182.

kan ia waktu yang cepat berlalu. Dari sini, sebagian wali dan orang saleh menganggap dunia dilihat dari kedudukannya sebagai dunia adalah tidak ada.

Jika demikian, tinggalkan kehidupan materi yang berhias nafsu ini. Naiklah menuju tingkatan kehidupan kalbu, ruh, dan jiwa. Lihatlah betapa wilayah kehidupannya lebih luas. Masa lalu dan masa depan yang mati bagimu, hidup dan ada baginya.

Wahai diri! Jika demikian keadaannya, menangislah sebagaimana kalbuku menangis. Minta tolonglah dengan berkata:

Aku fana. Aku tidak menginginkan yang fana.

Aku lemah. Aku tidak menginginkan yang lemah.

Kuserahkan ruhku kepada *ar-Rahman*. Aku tidak ingin selain-Nya.

Yang kuinginkan Kekasih abadi.

Aku hanyalah partikel. Namun aku menginginkan matahari yang kekal.

Aku bukan apa-apa. Namun aku menginginkan seluruh entitas.

Bagian Kelima

Bagian ini terlintas dalam bahasa Arab dan kutulis sebagaimana adanya. Ia merupakan petunjuk tentang salah satu dari tiga puluh tiga tingkatan dalam zikir "*Allâhu Akbar.*"

اللهُ أَكْبَرُ، إِذْ هُوَ الْقَدِيْرُ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ الْكَرِيْمُ الرَّحِيْمُ الْجَمِيْلُ النَّقَّاشُ الْأَزَلِيُّ الَّذِي مَا حَقِيْقَةُ هٰذِهِ الْكَائِنَاتِ كُلًّا وَجُزْءًا وَصَحَائِفَ وَطَبَقَاتٍ، وَمَا حَقَائِقُ هٰذِهِ الْمَوْجُوْدَاتِ كُلِّيًّا وَجُزْئِيًّا وَوُجُوْدًا وَبَقَاءً إِلَّا خُطُوْطُ قَلَمِ قَضَائِهِ وَقَدَرِهِ وَتَنْظِيْمِهِ وَتَقْدِيْرِهِ بِعِلْمٍ وَحِكْمَةٍ... وَنُقُوْشُ بِرْكَارِ عِلْمِهِ وَحِكْمَتِهِ وَتَصْوِيْرِهِ وَتَدْبِيْرِهِ بِصُنْعٍ وَعِنَايَةٍ... وَتَزْيِيْنَاتُ يَدِ بَيْضَاءِ صُنْعِهِ وَعِنَايَتِهِ وَتَزْيِيْنِهِ وَتَنْوِيْرِهِ بِلُطْفٍ وَكَرَمٍ... وَأَزَاهِيْرُ لَطَائِفِ لُطْفِهِ وَكَرَمِهِ وَتَوَدُّدِهِ وَتَعَرُّفِهِ بِرَحْمَةٍ وَنِعْمَةٍ... وَثَمَرَاتُ فَيَّاضِ رَحْمَتِهِ وَنِعْمَتِهِ وَتَرَحُّمِهِ وَتَحَنُّنِهِ بِجَمَالٍ وَكَمَالٍ... وَلَمَعَاتُ

وَتَجَلِّيَاتُ جَمَالِهِ وَكَمَالِهِ بِشَهَادَاتِ تَفَانِيَةِ الْمَرَايَا وَسَيَّالِيَةِ الْمَظَاهِرِ مَعَ بَقَاءِ الْجَمَالِ الْمُجَرَّدِ السَّرْمَدِيِّ، الدَّائِمِ التَّجَلِّي وَالظُّهُورِ، عَلَى مَرِّ الْفُصُوْلِ وَالْعُصُوْرِ وَالدُّهُوْرِ، وَدَائِمِ الْإِنْعَامِ عَلَى مَرِّ الْأَنَامِ وَالْأَيَّامِ وَالْأَعْوَامِ.

نَعَمْ، فَالْأَثَرُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ ذَا عَقْلٍ عَلَى الْفِعْلِ الْمُكَمَّلِ، ثُمَّ الْفِعْلُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ ذَا فَهْمٍ عَلَى الْاِسْمِ الْمُكَمَّلِ، ثُمَّ الْاِسْمُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ بِالْبَدَاهَةِ عَلَى الْوَصْفِ الْمُكَمَّلِ، ثُمَّ الْوَصْفُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ بِالضَّرُوْرَةِ عَلَى الشَّأْنِ الْمُكَمَّلِ، ثُمَّ الشَّأْنُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ بِالْيَقِيْنِ عَلَى كَمَالِ الذَّاتِ بِمَا يَلِيْقُ بِالذَّاتِ وَهُوَ الْحَقُّ الْيَقِيْنُ.

نَعَمْ، تَفَانِي الْمِرْآةِ، زَوَالُ الْمَوْجُوْدَاتِ، مَعَ التَّجَلِّي الدَّائِمِ، مَعَ الْفَيْضِ الْمُلَازِمِ.. مِنْ أَظْهَرِ الظَّوَاهِرِ أَنَّ الْجَمَالَ الظَّاهِرَ لَيْسَ مُلْكَ الْمَظَاهِرِ.. مِنْ أَفْصَحِ الْبَيَانِ.. مِنْ أَوْضَحِ بُرْهَانٍ لِلْجَمَالِ الْمُجَرَّدِ لِلْإِحْسَانِ الْمُجَدَّدِ لِلْوَاجِبِ الْوُجُوْدِ.. لِلْبَاقِي الْوَدُوْدِ.

Allâhu Akbar. Sebab, Dialah Mahakuasa Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Mahaindah, Maha Mengukir, dan azali di mana hakikat alam, baik semuanya maupun sebagiannya, lembaran maupun sejumlah tingkatannya, serta hakikat entitas yang bersifat universal, parsial, eksis dan abadi tidak lain merupakan goresan "pena" ketentuan, takdir, dan ketetapan-Nya dengan berlandaskan ilmu dan hikmah; ukiran "jangka" ilmu, hikmah, lukisan, dan penataan-Nya lewat kreasi dan perhatian; hiasan "tangan putih" kreasi, perhatian, dekorasi, dan penerangan-Nya dengan lembut dan pemurah; bunga halus kelembutan, kemurahan, cinta, dan perkenalan-Nya lewat kasih sayang dan nikmat-Nya; buah rahmat, karunia, kasih sayang, dan cinta-Nya yang berlimpah lewat keindahan dan kesempurnaan-Nya; kilau dan manifestasi keindahan dan kesempurnaan-Nya lewat bukti kefanaan cermin dan lenyapnya wujud lahiri di mana keindahan-Nya yang kekal, yang terus tampak sepanjang musim, masa, dan zaman, serta yang terus memberi sepanjang generasi, hari, dan tahun tetap abadi.

Ya, jejak yang sempurna memberikan petunjuk kepada orang berakal akan adanya perbuatan yang sempurna. Lalu perbuatan yang sempurna memberi petunjuk kepada orang yang paham akan nama yang sempurna. Lalu nama yang sempurna memberi petunjuk secara jelas tentang sifat yang sempurna. Kemudian sifat yang sempurna memberi petunjuk tentang potensi yang sempurna. Lalu potensi yang sempurna memberi petunjuk secara pasti tentang kesempurnaan Dzat-Nya yang layak untuk-Nya di mana ia bersifat haqqul yaqin.

Ya, kefanaan cermin, kepergian entitas, disertai manifestasi yang permanen dan limpahan karunia yang terus tercurah menjadi salah satu kenyataan yang paling jelas yang menunjukkan bahwa keindahan lahiriah bukan milik makhluk. Ia menjadi penjelasan paling fasih serta bukti yang paling jelas bagi keindahan mutlak dan kebaikan Sang Wâjibul wujûd; Dzat yang Mahakekal dan Mahakasih.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِنَ الْأَزَلِ اِلَى الْأَبَدِ

عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلِّمْ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam untuk junjungan kami, Muhammad ﷺ, dari azali hingga abadi, sebanyak apa yang terdapat dalam pengetahuan Allah, serta untuk keluarga dan sahabat beliau.

* * *

LAMPIRAN

Lampiran yang sangat singkat ini sangat penting dan bermanfaat untuk semua

Untuk sampai kepada Allah ﷻ ada banyak jalan. Sumber seluruh jalan yang benar adalah al-Qur'an al-Karim. Hanya saja, dari semua jalan tersebut ada jalan-jalan yang lebih singkat, lebih selamat, dan lebih luas. Meski pemahamanku terbatas, aku telah mengambil dari limpahan karunia al-Qur'an sebuah jalan. Yaitu: jalan ketidakberdayaan, kefakiran, kasih sayang, dan tafakkur.

Ya, sama seperti kerinduan, **ketidakberdayaan** merupakan jalan yang bisa mengantar menuju Allah. Bahkan ia lebih selamat. Pasalnya, ia mengantarkan kepada cinta-Nya lewat jalan ubudiyah.

Begitupun **kefakiran** bisa mengantar menuju nama Allah, *ar-Rahman*.

Sama seperti kerinduan, **kasih sayang** bisa mengantar menuju Allah. Hanya saja, perjalanannya lebih cepat dan cakupannya lebih luas. Kasih sayang bisa mengantar pada nama Allah, *ar-Rahîm*.

Tafakkur juga sama seperti kerinduan. Hanya saja, ia lebih kaya dan lebih bersinar. Pasalnya, ia mengantar kepada nama Allah, *al-Hakîm*.

Jalan ini berbeda dari jalan yang dilalui oleh ahli suluk pada jalan *khafâ'* yang memiliki sepuluh langkah (seperti sepuluh *latîfah*) dan jalan *jahr* yang memiliki tujuh langkah sesuai dengan tujuh jenis nafsu. Sementara jalan ini hanya berupa empat langkah saja. Ia lebih kepada hakikat syar'i daripada tarekat sufi .

Jangan sampai kalian salah paham. Yang dimaksud dengan ketidakberdayaan, kefakiran, dan ketidaksempurnaan di sini adalah menampilkan itu semua di hadapan Allah ﷻ; bukan di hadapan manusia.

Adapun wirid dan zikir jalan yang singkat ini adalah (1) mengikuti sunnah Nabi ﷺ (2) menunaikan kewajiban, terutama mendirikan salat dengan rukun-rukunnya, (3) membaca zikir sesudah salat, dan

(4) meninggalkan dosa besar. Sumber dari semua langkah ini adalah al-Qur'an. Yaitu:

1. Firman Allah ﷻ:

فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡ... ﴿٣٢﴾

"Jangan menganggap diri kalian suci…" (QS. an-Najm [53]: 32). Ayat ini mengarah kepada langkah pertama.

2. Firman Allah ﷻ:

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ نَسُواْ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمۡ أَنفُسَهُمۡ... ﴿١٩﴾

"Jangan kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga Allah membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri..." (QS. al-Hasyr [59]: 19). Ayat ini mengarah kepada langkah kedua.

3. Firman Allah ﷻ:

مَّآ أَصَابَكَ مِنۡ حَسَنَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٖ فَمِن نَّفۡسِكَ... ﴿٧٩﴾

"Kebaikan yang kau terima berasal dari Allah, sementara keburukan yang kau terima berasal dari dirimu..." (QS. an-Nisa [4]: 79). Ayat ini mengarah kepada langkah ketiga.

4. Firman Allah ﷻ:

كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥ... ﴿٨٨﴾

"Segala sesuatu binasa kecuali Dzat-Nya." (QS. al-Qashash [28]: 88). Ayat ini mengarah kepada langkah keempat.

Penjelasan ringkas mengenai keempat langkah tersebut sebagai berikut:

Langkah Pertama

Ia seperti yang disebutkan oleh ayat:

فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡ... ﴿٣٢﴾

"*Jangan menganggap diri kalian suci.*"

Yaitu tidak merasa diri sudah bersih dan suci. Hal itu karena sesuai watak dan fitrahnya, manusia mencintai dirinya sendiri. Bahkan itulah yang pertama kali ia cintai. Ia rela mengorbankan segala sesuatu

untuk dirinya. Ia berikan pada dirinya pujian yang hanya layak untuk Tuhan. Ia kultuskan dirinya dan ia bebaskan dari segala aib. Bahkan ia tidak menerima adanya kekurangan untuk dirinya. Ia sangat membela dirinya dengan sangat kuat lewat kecintaan yang berlebihan. Sehingga sejumlah perangkat yang Allah berikan untuk bertahmid dan menyucikan Dzat yang layak disembah, ia alihkan kepada dirinya. Akhirnya ia seperti yang digambarkan oleh al-Qur'an, *"Orang yang menuhankan hawa nafsunya."* (QS. al-Furqan [25]: 43). Ia kagum pada dirinya. Karenanya, hal tersebut perlu dibersihkan dan disucikan. Cara menyucikannya adalah dengan tidak menganggapnya suci.

Langkah Kedua

Ia seperti pelajaran yang diberikan oleh ayat:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ... ﴿١٩﴾

"Jangan kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga Allah membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri."

Hal itu karena manusia kerap lupa dan lalai kepada dirinya. Ketika ingat mati, ia mengalihkannya kepada yang lain. Ketika melihat kondisi fana, ia mengembalikannya kepada orang lain. Seolah-olah itu tidak terkait dengannya sama sekali. Pasalnya, sesuai tuntutannya, nafsu *ammârah* mengingat dirinya saat pengambilan upah dan bagian, namun di sisi lain melupakan dirinya saat penunaian tugas dan beramal. Maka, cara membersihkan dan mentarbiyah nafsu pada langkah ini adalah dengan mengamalkan kondisi sebaliknya. Yaitu tidak lupa di saat lupa diri. Dengan kata lain, lupa meraih kesenangan dan upah untuk diri, serta memikirkan diri saat pengabdian dan kematian.

Langkah Ketiga

Ia seperti yang dijelaskan oleh ayat:

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ... ﴿٧٩﴾

"Kebaikan yang kau terima berasal dari Allah, sementara keburukan yang kau terima berasal dari dirimu."

Hal itu karena nafsu manusia selalu ingin menisbatkan kebaikan kepada dirinya sehingga mengantarkan kepada sikap ujub dan som-

bong. Maka, pada langkah ini seseorang hendaknya hanya melihat kekurangan, ketidakberdayaan, dan kefakiran dirinya, serta melihat semua kebaikan dan kesempurnaannya sebagai karunia Penciptanya Yang Mahaagung. Ia terima hal itu sebagai karunia dari-Nya seraya bersyukur sebagai ganti dari sikap bangga diri, dan memuji Allah ﷻ sebagai ganti dari memuji diri. Cara menyucikan diri di tingkatan ini terdapat pada rahasia ayat, *"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya."* (QS. asy-Syams [91]: 9). Yaitu mengetahui bahwa kesempurnaannya terletak pada ketidaksempurnaannya, kemampuannya terletak pada ketidakberdayaannya, dan kekayaannya terletak pada kefakirannya.

Langkah Keempat

Ia adalah apa yang diajarkan oleh ayat:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ... ﴿٨٨﴾

"Segala sesuatu binasa kecuali Dzat-Nya."

Hal itu karena diri manusia merasa merdeka dan mandiri. Karenanya, ia menganggap memiliki semacam kekuasaan *rububiyah* dan menyimpan sifat pembangkangan terhadap Dzat yang layak disembah. Dengan mengenal hakikat berikut ini, manusia akan selamat darinya. Yaitu dari sisi makna *ismi* segala sesuatu bersifat fana, baru, dan tiada. Namun dilihat dari makna *harfi* dan kedudukannya sebagai cermin yang memantulkan nama-nama Sang Pencipta serta dilihat dari tugas dan fungsinya, ia menjadi saksi dan yang disaksikan, serta menjadi pengada dan yang diadakan.

Nah dalam hal ini, cara menyucikannya adalah dengan mengetahui bahwa ketiadaannya terletak pada keberadaannya, dan keberadaannya terletak pada ketiadaannya. Maksudnya, bila melihat dirinya dan memberikan sifat ada pada wujudnya, berarti ia tenggelam dalam gelap ketiadaan seluas jagat raya. Yaitu ketika ia lalai terhadap Dzat yang menghadirkannya, Allah, dan bersandar pada wujudnya sendiri, maka ia melihat dirinya sendirian tenggelam dalam gelapnya perpisahan dan ketiadaan yang tak bertepi laksana kunang-kunang dalam cahayanya yang redup di gelap malam yang pekat. Akan tetapi, ketika ia meninggalkan sikap ego, ia akan melihat dirinya sebagai

sesuatu yang tiada. Ia hanya cermin yang memantulkan manifestasi Penciptanya yang hakiki. Dengan begitu, ia mendapatkan wujud tak bertepi dan meraih wujud seluruh makhluk.

Ya, siapa yang menemukan Allah, maka ia menemukan segala sesuatu. Sebab, seluruh entitas hanyalah manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia.

Penutup

Jalan yang terdiri dari empat langkah ini: ketidakberdayaan, kefakiran, kasih sayang, dan tafakkur telah dijelaskan pada dua puluh enam kalimat dari kitab *al-Kalimât* yang membahas tentang ilmu hakikat, hakikat syariat, dan hikmah al-Qur'an al-Karim. Di sini kami hanya ingin memberikan penjelasan singkat tentang beberapa poin sebagai berikut:

Jalan ini merupakan jalan yang paling singkat. Pasalnya, ia hanya terdiri dari empat langkah. Bila ketidakberdayaan tertanam dalam diri, ia akan segera diserahkan kepada *al-Qadîr* Yang Mahaagung. Namun bila kerinduan yang menguasai diri—sebagai jalan yang paling pintas menuju Allah—ia akan bergantung pada kekasih majasi. Ketika ia melihatnya pergi, barulah sampai pada kekasih hakiki.

Kemudian jalan ini juga paling selamat. Karena, padanya diri tidak memiliki *syatahât* atau klaim di luar kemampuan. Sebab, yang dilihat seseorang pada dirinya hanya ketidakberdayaan, kefakiran, dan ketidaksempurnaan, sehingga tidak melampaui batas.

Lalu jalan ini juga bersifat luas dan besar. Pasalnya, ia tidak perlu menafikan entitas dan tidak perlu memenjarakannya di mana penganut *wahdatul wujud* menganggap entitas tiada. Mereka berkata, "Yang ada hanyalah Dia," untuk mencapai ketenangan dan kehadiran hati. Begitu pula dengan penganut *wahdatusy syuhûd*. Mereka memenjarakan entitas dalam penjara kealpaan. Mereka berkata, "Yang terlihat hanyalah Dia," untuk sampai kepada ketenangan kalbu.

Adapun al-Qur'an, dengan sangat jelas, menjauhkan entitas dan makhluk dari penafian serta melepaskan ikatannya dari penjara. Jalan yang sesuai dengan pendekatan al-Qur'an ini melihat alam sebagai sesuatu yang tunduk pada Penciptanya Yang Mahaagung sekaligus

berkhidmah untuk-Nya. Ia merupakan wujud manifestasi Asmaul Husna laksana cermin yang memantulkan manifestasi tadi. Artinya, ia dipergunakan dengan makna *harfi* sehingga tidak berkhidmah dan tunduk dengan sendirinya. Dengan demikian, manusia akan selamat dari kelalaian dan kalbunya selalu hadir sesuai dengan pendekatan al-Qur'an al-Karim. Ia pun menemukan jalan menuju Allah dari segala arah.

Kesimpulan

Jalan ini tidak melihat entitas dengan makna *ismi*. Yakni, tidak melihatnya sebagai pesuruh yang tunduk dengan sendirinya untuk dirinya. Namun, ia membebaskan entitas dari semua itu, dan mempersandangkan untuknya sebuah tugas, serta melihatnya sebagai pesuruh yang tunduk kepada Allah ﷻ.

KALIMAT KEDUA PULUH TUJUH

(Risalah Ijtihad)

Sekitar lima tahun yang lalu atau lebih, aku menulis sebuah kajian tentang ijtihad dalam risalah berbahasa Arab.[174] Dan sebagai respon terhadap keinginan dua saudaraku yang mulia, kutulis 'kalimat' ini untuk menjadi petunjuk bagi yang tidak mengetahui batasannya dalam persoalan ini, agar dengan itu ia memahami apa yang harus dicermati.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ... ﴿٨٣﴾

"Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka." (QS. an-Nisa [4]: 83).

Pintu ijtihad selalu terbuka. Hanya saja terdapat enam rintangan di masa sekarang ini yang menjadi penghalang untuk masuk ke dalamnya:

Rintangan Pertama

Sebagaimana sejumlah jendela, bahkan yang berukuran kecil sekalipun, ditutup saat angin berhembus kencang di musim dingin tanpa ada satupun pintu baru yang dibuka, sebagaimana tidak ada

[174] Yaitu *Buih lautan al-Qur'an yang Penuh Hikmah* dari buku *al-Matsnawi al-Arabi an-Nûrî.*

satupun lubang tembok dan bendungan yang dibuka saat aliran air sangat deras sebab ia bisa menenggelamkan dan membinasakan, demikian pula merupakan sebuah kejahatan terhadap Islam ketika sejumlah pintu baru dalam istananya yang megah dibuka dan lubang temboknya disingkap. Sebab, hal itu akan memberi jalan bagi para penyusup dan perusak yang mengatasnamakan ijtihad, terutama di saat kemungkaran merajalela, di saat tradisi asing menyerang, dan disaat berbagai bid'ah dan kesesatan begitu banyak tersebar.

Rintangan Kedua

Berbagai kewajiban agama yang tidak boleh menjadi objek ijtihad karena telah sangat jelas dan pasti di mana ia ibarat nutrisi dan makanan bagi kaum muslim telah banyak diabaikan dan mulai pudar di masa sekarang ini. Karena itu, sudah seharusnya seluruh tekad yang ada diarahkan untuk menegakkan, melaksanakan, dan menghidupkan kewajiban tersebut. Sebab, berbagai aspek teoritis Islam telah berkembang oleh pemikiran generasi saleh terdahulu dan telah meluas melalui berbagai ijtihad tulus mereka sehingga ia tidak lagi menyempit sepanjang masa. Karena itu, upaya meninggalkan ijtihad mereka yang bersih dan berpaling menuju ijtihad baru karena mengikuti hawa nafsu merupakan bentuk pengkhianatan.

Rintangan Ketiga

Sebagaimana sebuah barang menjadi laku di pasar sesuai dengan musim dan kebutuhan, demikian pula dengan pasar kehidupan sosial dan galeri peradaban umat manusia di dunia ini. Barang yang dibutuhkan dan dicari pada sebuah masa pasti akan sangat laku. Ia akan menjadi perhatian banyak orang dan akan sangat diminati.

Misalnya, pada masa sekarang ini barang yang paling diminati dan disenangi adalah sibuk dengan urusan politik, mendapatkan jaminan kehidupan dunia, serta penyebaran pandangan filsafat. Sementara pada barang yang sangat mahal dan berharga serta dagangan yang paling laku di masa generasi saleh terdahulu di pasar zaman mereka adalah mencari rida Tuhan, mengikuti ketentuan-Nya, menyarikan perintah dan larangan dari firman-Nya, berusaha mendapatkan berbagai cara untuk menggapai kebahagiaan abadi di mana pintu-pin-

tunya dibuka selamanya oleh al-Qur'an dan cahaya kenabian yang demikian terang. Maka pikiran, kalbu, jiwa, dan ruh pada masa itu dengan segala kekuatannya tertuju pada bagaimana mengenali rida Allah dan memahami maksud firman-Nya. Jadi cara pandang, kondisi, dan relasi antar mereka serta percakapan mereka semuanya tertuju untuk mendapatkan rida Tuhan Pencipta langit dan bumi. Karenanya, dalam kehidupan yang semacam itu di mana semua aspeknya berjalan sesuai dengan rida Tuhan semesta alam, berbagai kejadian dan peristiwa bagi pemilik potensi dan kecenderungan fitri merupakan pelajaran dan ibrah tanpa mereka sadari. Kalbu dan fitrahnya seakan-akan menerima pelajaran dan petunjuk dari semua yang berada di sekitarnya. Keduanya menerima manfaat dari setiap peristiwa, kondisi dan perbincangan. Segala sesuatu ibarat guru dan pembimbing yang mengajari, mendikte, membimbing, dan menyiapkan fitrahnya untuk berijtihad. Bahkan *minyak kecerdasan*-nya nyaris bersinar terang meskipun tidak disentuh "api usaha". Ketika orang yang memiliki potensi seperti itu dalam satu komunitas semacam itu berijtihad, maka potensinya mendapatkan salah satu rahasia *cahaya di atas cahaya* serta akan secepat mungkin menjadi sosok mujtahid.

Akan tetapi, pada masa sekarang, hegemoni peradaban Barat, dominasi filsafat dan paham materialisme, serta rumitnya tuntutan kehidupan sehari-hari, semua itu membuat pikiran bercabang, kalbu menjadi bimbang, tekad berserakan, dan perhatian bersebaran sehingga persoalan maknawiyah dan spiritual menjadi hal yang asing.

Oleh karena itu, jika sekarang ada orang secerdas Sufyan ibn Uyainah yang mampu menghafal al-Qur'an dan mulai belajar kepada para ulama saat baru berusia 4 tahun, tentu ia membutuhkan sepuluh kali dari yang dibutuhkan Ibnu Uyainah untuk sampai tingkatan ijtihad. Dengan kata lain, kalau Sufyan ibn Uyainah dapat berijtihad dalam sepuluh tahun, maka orang yang hidup pada masa kita sekarang ini bisa melakukannya dalam seratus tahun. Hal itu karena prinsip pembelajaran Sufyan untuk berijtihad dimulai dari usia mumayiz dan potensinya mulai secara bertahap telah siap laksana belerang yang siap menyala. Adapun orang semacam beliau di masa sekarang, pikirannya tenggelam dalam kubangan filsafat materialisme, akalnya sibuk dalam urusan politik, kalbunya bingung menghadapi berbagai

tuntutan kehidupan, serta potensi dan kecenderungannya jauh dari ijtihad. Dengan demikian, potensinya untuk berijtihad syar'i akan surut sebanding dengan kemampuannya dalam berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang berkembang saat ini. Sukar baginya mencapai tingkatan ijtihad sebanding dengan keahliannya dalam menggeluti sains modern. Karena itu, ia tidak bisa berkata, "Mengapa saya tidak bisa mencapai tingkatan Sufyan ibn Uyainah padahal kecerdasan saya sama dengannya?!" Ya, hal ini tidak layak ia katakan. Sebab, ia sama sekali tidak akan pernah bisa menandingi dan mencapai posisinya.

Rintangan Keempat

Kecenderungan fisik untuk berkembang demi pertumbuhan menunjukkan proses penyempurnaan jika prosesnya dari dalam. Namun kalau ia berlangsung dari luar, maka akan merusak bungkus dan kulit. Dengan kata lain, ia akan mendatangkan kehancuran; bukan pertumbuhan dan perkembangan.

Demikianlah, adanya keinginan berijtihad dan mengembangkan agama di kalangan yang mengkaji Islam, serta mendatanginya dari pintu takwa dan warak, dan lewat pelaksanaan kewajiban agama, hal itu menunjukkan kesempurnaan dan saksi terbaik darinya adalah generasi salaf saleh. Adapun jika upaya ijtihad dan keinginan mengembangkan agama muncul dari kalangan yang meninggalkan berbagai kewajiban agama, mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat, dan tercemar dengan filsafat materialisme, maka ia akan menjadi sarana penghancuran eksistensi Islam.

Rintangan Kelima

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dan dicermati di mana ia menjadikan ijtihad masa kini bersifat bumi-sentris dan kehilangan spirit samawi. Padahal, syariat islam bersifat samawi sehingga ijtihadnya juga bersifat samawi di mana ia berfungsi untuk memperlihatkan berbagai hukumnya yang tersembunyi. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, *illat* atau sebab setiap hukum berbeda dengan hikmahnya. Hikmah dan maslahat merupakan alasan pengutamaan; bu-

kan sandaran dan landasan keberadaan. Sementara *illat* adalah landasan keberadaan hukum.

Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh: salat dalam perjalanan bisa diqashar sehingga menjadi dua rakaat. *Illat* dari keringanan syariat tersebut adalah perjalanan. Adapun hikmahnya berupa kesulitan. Nah selama perjalanan dilakukan meskipun tidak ada kesulitan, maka salat tetap diqashar. Sebab, *illat*-nya tetap ada, yaitu perjalanan. Sebaliknya, dalam kondisi tidak melakukan perjalanan meskipun ada banyak kesulitan, kondisi sulit tersebut tidak bisa menjadi *illat* atau sebab untuk melakukan qashar.

Berbeda dengan kenyataan di atas, pandangan ijtihad sekarang melihat kepada maslahat dan hikmah; bukan kepada *illat* atau sebabnya. Dari sana keluarlah hukumnya. Tentu saja, ijtihad semacam ini tidak bersifat samawi.

Kedua, pandangan zaman sekarang pertama-tama tertuju pada jaminan kebahagiaan dunia dan hukum digiring ke arah itu, padahal tujuan syariat pertama-tama tertuju pada jaminan kebahagiaan akhirat, sementara kebahagiaan dunia dipandang sebagai tujuan sekunder dan sebagai sarana untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Dengan kata lain, cara pandang zaman sekarang jauh dari spirit dan tujuan syariat sehingga generasi zaman sekarang tidak akan bisa berijtihad atas nama syariat.

Ketiga, kaidah syariat yang berbunyi, (الضَّرُوْرَاتُ تُبِيْحُ الْمَحْظُوْرَاتِ) *"Kondisi darurat membolehkan larangan,"* tidak bersifat umum. Pasalnya, jika kondisi darurat lahir dari cara yang haram, maka ia tidak bisa menjadi alasan untuk membolehkan yang haram. Kondisi darurat yang lahir dari perilaku buruk seseorang atau dari sarana yang tidak sesuai agama tidak akan bisa menjadi sebab dibolehkannya larangan atau alasan memperoleh keringanan.

Contoh: misalkan seseorang dengan sengaja mabuk, maka semua perbuatannya menurut ulama syariat tidak bisa dimaafkan. Jika ia menceraikan isterinya dalam keadaan seperti itu, maka penceraiannya dianggap sah. Jika ia melakukan tindak kejahatan, ia mendapat hukuman (perbuatannya termasuk objek hukum—Peny.). Akan tetapi, jika ia mabuk bukan karena kehendaknya, maka penceraiannya tidak sah

dan kejahatannya tidak dijatuhi hukuman (perbuatannya tidak termasuk objek hukum—Peny.). Karena itu, pecandu minuman keras, misalnya, tidak bisa berkata, "Ini darurat sehingga halal bagiku".

Beranjak dari pemahaman tersebut, ada banyak persoalan di masa sekarang yang menimpa manusia sehingga menjadi darurat bagi mereka. Bahkan ia bisa disebut sebagai bencana umum. Darurat semacam ini tidak bisa menjadi alasan keringanan dan tidak bisa menjadi sebab bolehnya larangan. Sebab, ia berasal dari perilaku buruk, tidak dibenarkan dan diharamkan.

Karena kalangan mujtahid masa sekarang telah menjadikan darurat semacam itu sebagai dasar penetapan hukum syariat, maka ijtihad mereka bersifat bumi-sentris dengan mengikuti hawa nafsu dan terkotori oleh filsafat materialis. Dengan demikian, ia tidak bersifat samawi serta tidak bisa disebut sebagai ijtihad syar'i. Hal itu karena tindakan mengatur hukum Tuhan dan perbuatan ikut campur dalam ibadah hamba tanpa izin dari-Nya adalah tertolak.

Contoh lain: sebagian kalangan menganggap baik penyampaian khutbah Jumat dan syiar Islam lainnya dengan bahasa setempat; tidak dengan bahasa Arab. Alasan mereka ada dua:

Pertama, agar masyarakat muslim secara umum dapat memahami berbagai kejadian politik yang terjadi. Padahal, ia telah disusupi dusta dan tipu daya yang membuatnya seperti bisikan setan. Sementara mimbar jumat merupakan tempat untuk menyampaikan wahyu ilahi. Ia tidak boleh dicampuri oleh bisikan setan.

Kedua, agar memahami berbagai nasihat yang disampaikan oleh sejumlah surah al-Qur'an.

Ya, andaikan sebagian besar kaum muslim memahami berbagai ketentuan agama dan hukum syar'i yang bersifat aksiomatis, lalu mereka mengerjakannya, dalam kondisi demikian penyampaian khutbah dengan bahasa mereka bisa dianggap baik. Juga, penerjemahan sejumlah surah al-Qur'an—jika mungkin dilakukan[175]—masih bisa dibenarkan. Hal itu agar mereka memahami berbagai pandangan syariat dan nasihat yang tersembunyi. Akan tetapi pada masa sekarang ini

[175] Kalimat Kedua Puluh Lima, *al-Mukjizât al-Qur'âniyyah,* telah menjelaskan bahwa penerjemahan hakiki terhadap al-Qur'an tak bisa dilakukan—Penulis.

berbagai hukum yang sudah jelas seperti kewajiban salat, zakat, puasa, larangan membunuh, haramnya berzina dan minuman keras telah diabaikan. Kaum muslim juga secara umum tidak membutuhkan pelajaran untuk mengenal kewajiban dan larangan tersebut sebutuh mempraktekkan dan mematuhinya dalam kehidupan mereka. Nah, hal itu hanya bisa terwujud dengan mengingatkan mereka dan mendorong mereka untuk beramal, menguatkan tekad, membangkitkan perhatian kepada Islam, dan menggerakkan perasaan iman dalam diri mereka agar mereka mau melaksanakan dan mengikuti semua hukum yang suci itu.

Muslim yang awam—betapapun sangat bodoh—dapat memahami makna al-Qur'an dan khutbah berbahasa Arab secara umum. Dalam relung hatinya ia mengetahui bahwa sang khatib atau pembaca al-Qur'an sedang mengingatkan dirinya dan yang lain tentang rukun-rukun iman dan prinsip Islam yang sudah jelas dalam agama. Dari sana kalbunya dipenuhi keinginan yang kuat untuk menerapkan hukum-hukum tersebut.

Adakah ungkapan di seluruh alam ini yang bisa tegak ketika berhadapan dengan kemukjizatan luar biasa yang terdapat dalam al-Qur'an yang bersambung dengan arasy?! Adakah motivasi, ancaman, penjelasan, dan peringatan yang lebih baik darinya?!

Rintangan Keenam

Dekatnya masa para mujtahid besar dari kalangan salaf saleh dengan masa sahabat yang merupakan era hakikat dan cahaya memudahkan mereka untuk mengambil cahaya yang bersih dari sumbernya yang terdekat, sehingga mereka bisa menghasilkan ijtihad yang murni. Sementara para mujtahid pada masa kini melihat kitab hakikat dari jarak yang sangat jauh dan dari balik tirai yang demikian tebal sehingga mereka sulit untuk melihat hurufnya yang paling jelas sekalipun.

Barangkali engkau berkata, "Yang menjadi sandaran ijtihad dan sumber hukum syariat adalah keadilan dan kejujuran sahabat sehingga umat sepakat memosisikan mereka sebagai kalangan yang adil dan jujur. Padahal mereka juga manusia seperti kita; tidak luput dari kesalahan."

Jawaban: para sahabat adalah pelopor dan pencinta kebenaran. Mereka pencinta kejujuran dan keadilan. Buruknya dusta sangat jelas di masa mereka. Demikian pula indahnya kejujuran sangat jelas, sehingga terdapat jarak yang amat jauh antara kejujuran dan kebohongan seperti jarak antara bumi dan langit. Perbedaan yang besar itu menjelaskan posisi antara Rasul ﷺ yang tegak di atas puncak tingkatan kejujuran dan tingakatan yang paling tinggi dan sosok Musailimah si pendusta yang berada di tingkatan paling bawah dan di tingkatan dusta yang paling dasar. Yang membuat Musailimah jatuh ke tingkatan rendah tersebut adalah kebohongan, sementara yang membuat Muhammad ﷺ naik ke derajat tinggi tersebut adalah kejujuran dan keistikamahan.

Karena itu, para sahabat yang mulia yang memiliki tekad tinggi, akhlak mulia, dan diterangi cahaya persahabatan dengan mentari kenabian sudah barang tentu jauh dari kebohongan tercela yang terdapat di dagangan Musailimah al-Kazzab yang mengantarkan pada kehinaan. Mereka menjauhi sikap bohong sebagaimana menjauhi kekufuran. Mereka terus berusaha untuk mencari kejujuran, keistikamahan, dan kebenaran. Mereka mencarinya dengan segala kekuatan dan tekad yang mereka miliki. Mereka senang dengannya, terutama dalam meriwayatkan dan menyampaikan hukum-hukum syariat, seperangkat hukum yang berhias keindahan, keindahan, kemuliaan, dan kebanggaan di mana ia menjadi sarana untuk naik menuju kesempurnaan sekaligus bersambung dengan keagungan Rasul ﷺ di mana dengan cahaya pancaran beliau kehidupan umat manusia menjadi bersinar terang.

Adapun sekarang, seiring dengan berjalannya waktu, jarak antara kebohongan dan kejujuran semakin sempit dan pendek sehingga nyaris berdekatan, bahkan bersebelahan. Karenanya, perpindahan dari jujur ke bohong sangat mudah. Bahkan dalam propaganda politik, kebohongan lebih menonjol. Andaikan barang terindah dijual bersama barang yang paling buruk dalam sebuah toko secara berdampingan dengan harga yang sama, tentu pembeli mutiara kejujuran yang mahal tidak boleh berpegang kepada ucapan dan pengetahuan pemilik toko tanpa memeriksanya lagi.

Penutup

Syariat berganti seiring dengan pergantian masa dan generasi. Bisa saja sejumlah syariat yang berbeda dan para rasul mulia dikirim dalam masa yang sama sesuai dengan kaumnya. Dan ini benar-benar terjadi.

Adapun sesudah akhir kenabian dan sesudah diutusnya penutup nabi dan rasul, Nabi Muhammad ﷺ, syariat yang lain tidak dibutuhkan. Sebab, syariatnya yang agung sudah cukup dan memadai untuk setiap kaum dan generasi.

Adapun cabang-cabang hukumnya yang tidak ada nasnya menuntut adanya perubahan sesuai dengan kondisi dan zaman. Ijtihad para fukaha berbagai mazhab berisi tentang hal tersebut. Sebagaimana pakaian diganti sesuai dengan musimnya dan obat diganti sesuai kebutuhan pasien, demikian pula syariat diganti sesuai dengan perkembangan masa. Hukum yang ada berlaku sesuai dengan potensi fitri setiap umat karena hukum syariat yang bersifat cabang mengikuti kondisi manusia di mana ia sejalan dengannya dan menjadi obat bagi penyakitnya.

Pada masa para nabi terdahulu, tingkatan umat manusia berjauhan disertai sifat keras yang terdapat dalam diri mereka. Pemikiran mereka masih primitif. Karena itu, pada masa itu syariat datang dalam kondisi berbeda-beda menyesuaikan keadaan mereka. Karena itu, sejumlah nabi datang membawa syariat yang berbeda-beda dalam satu wilayah dan satu generasi.

Akan tetapi, dengan kedatangan penutup para nabi di mana beliau merupakan nabi akhir zaman, umat manusia sudah mencapai kesempurnaanya. Seolah-olah ia telah naik dari tingkatan Sekolah Dasar, lalu Tingkat Menengah, menuju Tingkat Atas sehingga layak menerima pelajaran yang sama, mendengar guru yang sama, dan mengamalkan syariat yang sama. Meskipun ada banyak perbedaan, namun tidak butuh lagi sejumlah syariat dan tidak perlu lagi banyak guru.

Hanya saja, karena tidak seluruh umat manusia mampu sampai ke satu tingkatan dan menyusuri sebuah jalan dalam kehidupan sosial mereka, maka terdapat banyak mazhab fikih dalam urusan cabang. Andaikan sebagian besar umat manusia mampu hidup dalam satu co-

rak kehidupan sosial dan mampu berada dalam tingkatan yang sama, tentu sejumlah mazhab akan menyatu. Namun karena kondisi dunia dan tabiat manusia tidak memungkinkan untuk mencapai kondisi tersebut, maka mazhab juga tidak bisa satu.

Barangkali engkau berkata: "Kebenaran hanya satu, lalu mengapa hukum dari keempat mazhab dan dua belas mazhab berbeda-beda?"

Jawaban: Air memiliki lima hukum yang berbeda sesuai dengan daya kecap pasien dan kondisi mereka yang juga berbeda-beda. Ia menjadi obat bagi seorang pasien sesuai dengan keadaannya sehingga secara medis wajib baginya untuk mengonsumsinya. Namun ia bisa mendatangkan bahaya bagi pasien lain. Ia ibarat racun baginya. Dengan kata lain secara medis ia haram untuknya. Lalu ia bisa mendatangkan bahaya yang lebih ringan bagi pasien lain. Karena itu, secara medis makruh baginya. Kemudian ia bisa bermanfaat bagi yang lain tanpa menimbulkan bahaya. Karena itu, secara medis menjadi sunnah. Terakhir, ia bisa jadi tidak memberikan bahaya atau manfaat bagi yang lain. Karenanya, ia bersifat mubah dan boleh dikonsumsi.

Dari contoh di atas, kita mengetahui bahwa kebenaran bisa berbilang. Kelima bagian di atas semuanya benar. Apakah engkau akan berkata, "Air hanya semata-mata untuk obat; bukan yang lain. Jadi ia wajib dikonsumsi tanpa ada hukum yang lain baginya?!"

Jadi, seperti telah dijelaskan bahwa hukum ilahi berubah sesuai dengan arahan hikmah ilahi dan sesuai dengan kondisi mereka yang mengikutinya. Ia benar-benar berubah dan benar-benar tetap. Setiap hukumnya benar dan menjadi maslahat.

Misalnya: sebagian besar pengikut Imam Syafi'i ﵀ lebih dekat kepada kehidupan pedalaman dan perkampungan ketimbang pengikut Hanafi. Yaitu sebuah kehidupan yang jauh dari kehidupan sosial yang menyatukan komunitas, sehingga setiap individu ingin mengungkapkan apa yang ada pada dirinya kepada Dzat yang memenuhi segala kebutuhan dengan tenang dan penuh penghayatan. Masing-masing mengusahakan kebutuhan pribadinya sendiri. Karenanya ia membaca surat al-fatihah sendiri meskipun sudah mengikuti imam. Ini adalah sebuah kebenaran sekaligus sebuah hikmah. Adapun mereka yang mengikuti Imam Abu Hanifah an-Nu'man ﵀, sebagian besar mereka

lebih dekat kepada kehidupan perkotaan yang siap dengan kehidupan sosial. Hal itu dengan melihat keadaan sebagian besar pemerintah Islam yang berpegang pada mazhab tersebut. Karenanya, sebuah jamaah dalam salat bagaikan satu orang dan satu orang menjadi juru bicara bagi semua. Semua orang percaya kepadanya. Ucapannya seperti ucapan seluruh orang. Maka, ketika seorang makmum tidak membaca al-fatihah, itu merupakan sebuah kebenaran dan mengandung hikmah.

Contoh lain: Syariat meletakkan sejumlah batasan agar manusia tetap berada dalam tabiat alamiahnya di mana dengan itu ia mendidik dan membina nafsu *ammârah*. Karena itu, tidak aneh kalau bersentuhan dengan wanita membatalkan wudhu dan najis yang sedikitpun sudah berpengaruh sebagaimana pandangan mazhab Syafi'i yang sebagian besar pengikutnya dari kalangan pedalaman dan pekerja kasar. Adapun menurut mazhab Hanafi yang sebagian besarnya sudah terlibat dalam kehidupan sosial dan lebih maju, maka menyentuh wanita tidak membatalkan wudhu dan najis yang sedikit dimaafkan.

Mari kita bandingkan antara pekerja dan pegawai. Sesuai dengan kondisi kerjanya di desa, seorang pekerja sangat mungkin bercampur baur dan bersentuhan dengan wanita yang bukan mahramnya, duduk bersama dalam satu tempat, dan berada di tempat-tempat kotor. Ia sangat mungkin mengalami semua itu sesuai dengan kondisi pekerjaan dan kehidupannya. Dalam keadaan demikian, bisa jadi nafsu *ammârah*-nya mendapatkan peluang untuk melampaui batas. Karena itu, untuk membuatnya takut, syariat mengirimkan satu gema samawi yang menghalanginya dari pelanggaran tadi dengan mengatakan: "Jangan menyentuh sesuatu yang bisa membatalkan wudhu, sebab salatmu bisa batal." Adapun pegawai kota sesuai dengan kebiasaan sosialnya tidak bercampur baur dengan wanita yang bukan mahram dan jarang mengotori dirinya dengan najis karena selalu menjaga kebersihan. Karena itu, syariat tidak begitu keras terhadapnya. Namun atas nama mazhab Hanafi ia memperlihatkan sisi keringanan untuknya dengan mengatakan, "Jika tanganmu menyentuh wanita "asing" wudhumu tidak batal. Engkau juga boleh tidak beristinja dengan air ketika malu pada orang-orang sekitar." Jadi, ada toleransi terhadap najis yang sedikit sehingga terbebas dari rasa waswas dan keragu-raguan.

Kedua tetes lautan tersebut kupersembahkan sebagai contoh. Engkau bisa menganalogikan yang lain dengannya. Dalam hal ini, engkau dapat mengukur timbangan syariat dengan timbangan asy-Sya'rani.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ تَمَثَّلَ فِيهِ أَنْوَارُ مَحَبَّتِكَ لِجَمَالِ صِفَاتِكَ وَأَسْمَائِكَ، بِكَوْنِهِ مِرْآةً جَامِعَةً لِتَجَلِّيَاتِ أَسْمَائِكَ الْحُسْنَى.. وَمَنْ تَمَرْكَزَ فِيهِ شُعَاعَاتُ مَحَبَّتِكَ لِصَنْعَتِكَ فِي مَصْنُوعَاتِكَ بِكَوْنِهِ أَكْمَلَ وَأَبْدَعَ مَصْنُوعَاتِكَ، وَصَيْرُورَتِهِ أَنْمُوذَجَ كَمَالَاتِ صَنْعَتِكَ، وَفِهْرِسْتَةَ مَحَاسِنِ نُقُوشِكَ.. وَمَنْ تَظَاهَرَ فِيهِ لَطَائِفُ مَحَبَّتِكَ وَرَغْبَتِكَ لِاسْتِحْسَانِ صَنْعَتِكَ بِكَوْنِهِ أَعْلَى دَلَّالِي مَحَاسِنِ صَنْعَتِكَ وَرَافِعَ الْمُسْتَحْسِنِيْنَ صَوْتًا فِي إِعْلَانِ حُسْنِ نُقُوشِكَ وَأَبْدَعَهُمْ نَعْتًا لِكَمَالَاتِ صَنْعَتِكَ.. وَمَنْ تَجَمَّعَ فِيهِ أَقْسَامُ مَحَبَّتِكَ وَاسْتِحْسَانِكَ لِمَحَاسِنِ أَخْلَاقِ مَخْلُوقَاتِكَ وَلَطَائِفِ أَوْصَافِ مَصْنُوعَاتِكَ، بِكَوْنِهِ جَامِعًا لِمَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ كَافَّةً بِإِحْسَانِكَ وَلَطَائِفِ الْأَوْصَافِ قَاطِبَةً بِفَضْلِكَ.. وَمَنْ صَارَ مِصْدَاقًا وَمِقْيَاسًا فَائِقًا لِجَمِيعِ مَنْ ذَكَرْتَ فِي فُرْقَانِكَ أَنَّكَ تُحِبُّهُمْ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ وَالصَّابِرِيْنَ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالتَّوَّابِيْنَ وَالْأَوَّابِيْنَ وَجَمِيعِ الْأَوْصَافِ الَّذِينَ أَحْبَبْتَهُمْ وَشَرَّفْتَهُمْ بِمَحَبَّتِكَ، فِي فُرْقَانِكَ حَتَّى صَارَ إِمَامَ الْحَبِيْبِيْنَ لَكَ، وَسَيِّدَ الْمَحْبُوْبِيْنَ لَكَ وَرَئِيْسَ أَوِدَّائِكَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ أَجْمَعِيْنَ، آمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam untuk sosok yang padanya terwujud cahaya cinta-Mu terhadap keindahan sifat dan nama-Mu di mana beliau merupakan cermin komprehensif bagi seluruh nama-Mu yang mulia; sosok yang padanya terpusat kilau cinta-Mu terhadap

kreasi-Mu pada makhluk di mana beliau merupakan makhluk-Mu yang paling sempurna dan paling menakjubkan lalu beliau menjadi model kesempurnaan kreasi-Mu dan indeks keindahan ukiran-Mu; sosok yang padanya terlihat kelembutan cinta dan hasrat-Mu terhadap keindahan kreasi-Mu di mana beliau merupakan petunjuk keindahan ciptaan-Mu yang paling tinggi sekaligus yang paling bisa mengapresiasi dalam mengungkap keindahan ukiran-Mu serta yang paling bisa menggambarkan kesempurnaan ciptaan-Mu; sosok yang padanya terkumpul berbagai bentuk cinta dan apresiasi-Mu terhadap keindahan akhlak makhluk-Mu dan kehalusan sifat ciptaan-Mu di mana beliau memiliki seluruh akhlak yang mulia lewat kebaikan-Mu dan sifat-sifat yang lembut berkat karunia-Mu; sosok yang menjadi bukti dan standar utama bagi seluruh yang Kau sebutkan dalam kitab suci-Mu bahwa Engkau mencintai orang-orang yang berbuat baik, yang bersabar, yang beriman, yang bertakwa, yang bertobat, yang kembali kepada-Mu, serta seluruh sifat yang Kau senangi dan Kau muliakan dengan cinta-Mu dalam al-Qur'an sehingga beliau menjadi imam para pecinta dan yang dicinta karena-Mu. Limpahkan pula salawat dan salam untuk keluarga, sahabat dan semua saudaranya. Amin. Kabulkanlah wahai Yang Maha Penyayang dengan rahmat-Mu.

* * *

LAMPIRAN RISALAH IJTIHAD

(Tentang Para Sahabat yang Mulia)

Aku ingin menyitir ungkapan Maulana Jami:
Ya Rasulallah, aku ingin masuk surga bersama yang lain
Seperti anjing ashabul kahfi bersama sahabatmu yang terdahulu
Mana yang lebih layak masuk surga, aku atau yang menjaga
kahfi itu beberapa tahun. Ia anjing penghuni kahfi
sementara aku anjing para sahabat al-Amin.

بِٱسْمِهِ سُبْحَانَهُ

وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ
مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ
فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia dan rida-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil. Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman tadi kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka dengan ampunan dan pahala yang besar." (QS. al-Fath [48]: 29).

Saudaraku, barangkali engkau bertanya, "Terdapat sejumlah riwayat yang menjelaskan bahwa ketika bid'ah tersebar luas, maka kaum beriman yang tulus bisa sampai kepada tingkatan sahabat dan bahkan bisa mendahului mereka. Apakah riwayat tersebut benar? Jika memang demikian, apa maksudnya?"

Jawaban:

Ijmak (kesepakatan) Ahlu Sunnah wal Jama'ah merupakan dalil kuat yang menunjukkan bahwa para sahabat merupakan generasi umat manusia terbaik setelah para nabi. Riwayat yang benar tentang mereka berkenaan dengan sejumlah keutamaan parsial, bukan keutamaan secara umum. Sebab, dalam keutamaan yang bersifat parsial dan dalam hal-hal tertentu orang yang baik bisa mengalahkan yang lebih baik. Jika tidak demikian, mana mungkin seseorang bisa mengalahkan kedudukan para sahabat yang Allah puji dalam al-Qur'an dan Allah gambarkan dalam Taurat dan Injil seperti yang terdapat dalam penutup surat *al-Fath* di atas.

Kami akan menjelaskan tiga hikmah yang terkandung dalam tiga *sebab* di antara sekian banyak *sebab* dan hikmah yang ada:

Sebab Pertama

Persahabatan dengan Nabi ﷺ merupakan obat yang sangat mujarab. Ia dapat memberikan pengaruh luar biasa di mana orang-orang yang mendapat kehormatan bertemu dengan beliau satu menit saja bisa mendapatkan berbagai cahaya hakikat yang tidak bisa didapat oleh orang yang menghabiskan beberapa tahun dari usianya dalam kegiatan suluk dan olah rohani. Hal itu karena persahabatan dengan Nabi ﷺ memberikan celupan hakikat dan pantulan cahayanya. Dengan pantulan cahaya agung tersebut, seseorang dapat naik ke sejumlah derajat yang mulia serta dapat menisbatkan diri dengan kedudukan yang paling tinggi. Ia seperti pelayan raja yang dapat sampai ke sejumlah kedudukan tinggi di mana hal itu tidak dapat dilakukan oleh para panglima dan amirnya.

Dari sini kita melihat bahwa wali Allah yang paling agung sekalipun tidak bisa sampai kepada kedudukan sahabat Rasul ﷺ yang mulia. Bahkan meskipun para wali saleh tersebut mendapat kehormatan se-

ring bertemu dengan Nabi ﷺ dalam kondisi terjaga seperti Jalâluddin as-Suyuti dan mendapat kemuliaan bertemu dengan beliau di dunia ini, namun mereka tidak bisa mencapai derajat para sahabat. Sebab, persahabatan para sahabat Nabi ﷺ terwujud lewat cahaya kenabian. Mereka bersahabat dengan beliau dalam statusnya sebagai nabi dan rasul. Adapun para wali saleh tersebut meskipun pernah melihat Nabi ﷺ hal itu terwujud setelah beliau wafat; yakni setelah wahyu terhenti. Jadi, persahabatan mereka terwujud lewat cahaya kewalian. Dengan kata lain, jika Rasul ﷺ tampak dan muncul dalam pandangan mereka, hal itu terjadi dari sisi *wilâyah Ahmadiyah*; bukan sebagai nabi. Jika demikian, kedua jenis persahabatan tersebut tentu berbeda sesuai dengan ketinggian derajat kenabian dibandingkan dengan derajat kewalian.

Agar dampak luar biasa dari persahabatan kenabian itu semakin jelas, cukuplah melihat contoh berikut ini:

Ketika seorang Arab badui yang berhati keras mengubur hidup-hidup anak perempuannya, tiba-tiba ketika hadir dalam majelis Rasul ﷺ dan lewat pertemuan dengan beliau yang hanya sebentar, hatinya menjadi lunak, dadanya menjadi lapang, dan jiwanya menjadi halus. Hal ini membuat ia takut untuk membunuh seekor semut kecil sekalipun. Atau ada orang lain yang tidak mengetahui rambu dan ilmu peradaban. Lalu ia datang ke majelis Rasul ﷺ, dan setelah itu ia menjadi guru bagi umat berperadaban yang paling maju seperti bangsa India dan Cina. Ia memimpin mereka dengan jalan yang lurus sekaligus menjadi contoh dan teladan utama bagi mereka.

Sebab kedua

Kami telah menegaskan dalam Risalah Ijtihad bahwa para sahabat berada dalam puncak kesempurnaan manusia. Perubahan besar yang dilahirkan Islam dalam kancah kehidupan pada saat itu, baik dalam skala individu maupun masyarakat, telah memperlihatkan indahnya kebaikan dan kebenaran serta menampakkan kecemerlangannya yang luar biasa. Ia menyingkap buruknya kejahatan dan kebatilan serta menerangkan kekotoran dan kenistaannya sehingga yang hak dan batil serta yang benar dan dusta menjadi sangat jelas; nyaris seperti bisa disentuh oleh tangan. Jarak antara kebaikan dan keburukan

serta antara kejujuran dan kebohongan demikian jauh seperti antara iman dan kekufuran serta antara surga dan neraka.

Karena itu, para sahabat yang telah diberi fitrah yang sehat dan perasaan mulia sangat berhasrat meraih berbagai keutamaan dan keluhuran akhlak. Penglihatan mereka tertuju kepada sosok yang berada di puncak kesempurnaan dan sang dai yang menyerukan kebaikan, kejujuran, dan kebenaran. Bahkan beliau merupakan teladan dan contoh yang paling sempurna. Itulah sosok Rasul yang mulia, kekasih Tuhan semesta alam, Muhammad ﷺ. Mereka mengorbankan seluruh kekuatan yang Allah berikan untuk berada di bawah panji beliau sesuai dengan tabiat mereka yang bersih dan sifat yang mereka yang suci. Mereka sama sekali tidak cenderung dan tertarik pada kebatilan Musailimah al-Kazzab yang menjadi simbol kebohongan, keburukan, kebatilan, dan khurafat.

Agar lebih jelas, kami akan memberikan contoh berikut ini:

Kadangkala dalam pasar peradaban umat manusia dan galeri kehidupan sosial dipajang berbagai hal yang memberikan dampak buruk dan jelek di mana ia merupakan racun bagi masyarakat. Setiap orang yang memiliki fitrah sehat lari dan berusaha menjauhinya. Demikian pula berbagai hal lain dan dagangan maknawi dipajang di pasar yang sama. Ia memiliki pengaruh dan dampak yang baik di mana ia juga menarik perhatian. Ia seperti obat ampuh bagi sejumlah penyakit masyarakat. Karena itu, orang-orang yang masih memiliki fitrah baik berusaha menggapainya.

Begitulah, pada era kenabian yang generasi terbaik, di pasar kehidupan sosial dipajang sejumlah hal. Tentu saja para sahabat mulia berusaha meraih kejujuran, kebaikan, dan kebenaran karena fitrah yang bersih dan tabiat mulia yang mereka miliki. Di sisi lain mereka juga menjauhi semua hal yang bisa berakibat buruk dan mendatangkan petaka dunia akhirat, seperti dusta, kekejian dan kekufuran. Mereka berhimpun di sekitar panji Rasul ﷺ serta menjauhi pertunjukan Musailimah al-Kazzab yang sedang memainkan kebohongan, kekejian, dan kebatilan.

Hanya saja, semuanya berangsur-angsur berubah. Ia tidak tetap sebagaimana adanya pada generasi terbaik. Jarak antara kebohongan

dan kejujuran mulai menipis seiring dengan semakin dekatnya kita kepada masa modern ini. Bahkan keduanya menjadi sinonim. Kejujuran dan kebohongan dipajang secara bersama-sama dalam sebuah galeri serta keduanya keluar dari sumber yang sama. Akhlak sosial menjadi rusak dan timbangannya menjadi cacat. Propaganda politik semakin menyembunyikan buruknya kebohongan serta menutupi indahnya kejujuran yang cemerlang.

Adakah di zaman semacam ini yang berani mengaku, "Saya bisa mendekati kedudukan generasi mulia tersebut di mana mereka mencapai tingkat keyakinan, ketakwaan, keadilan, kejujuran, dan pengorbanan di jalan Allah yang tidak bisa dicapai oleh siapapun, apalagi untuk mengungguli mereka?"

Aku akan mengetengahkan sebuah keadaan yang pernah kualami untuk menjelaskan satu sisi darinya. Suatu hari terlintas dalam benakku sebuah pertanyaan, "Mengapa orang-orang semacam Muhyiddin Ibnu Arabi tidak bisa mencapai derajat para sahabat yang mulia?" Kemudian saat tengah sujud dan mengucap, "*Subhâna Rabbî al-A'la*" aku menangkap sebagian dari hakikat makna kalimat tersebut. Aku tidak mengatakan keseluruhannya, tetapi yang tersingkap hanya sebagiannya. Dalam hati aku berpikir, "Andai saja aku bisa melakukan salat yang sempurna di mana berbagai makna dari kalimat penuh berkah itu tersingkap bagiku. Tentu hal itu lebih baik daripada ibadah sunnah selama setahun. Lalu selepas salat aku menangkap bahwa lintasan pikiran dan kondisi tersebut merupakan jawaban atas pertanyaanku. Ia menunjukkan bahwa siapapun mustahil mencapai derajat para sahabat dalam hal ibadah. Hal itu karena transformasi sosial yang cukup besar yang dihadirkan oleh al-Qur'an lewat berbagai cahayanya yang terang telah memisahkan segala sesuatu dari lawannya.

Kejahatan dengan segala bentuk dan kegelapannya telah berhadap-hadapan dengan kebaikan dan seluruh kesempurnaan berikut seluruh cahaya dan buahnya. Dalam kondisi yang mengatalisasi motif kebaikan dan keburukan dari kendalinya itu, kecenderungan untuk melakukan kebaikan pada kalangan saleh menjadi jelas. Maka setiap zikir, tasbih, dan tahmid memberikan sejumlah makna yang sempurna kepada mereka serta mengungkapkannya dalam bentuk yang segar. Dengan begitu, indra dan perasaan mereka yang halus serta imajinasi

dan jiwa mereka yang suci bisa menyerap hasil perasan makna yang mulia dan beragam dari zikir tadi secara bersih sesuai dengan cita rasanya yang lembut. Berdasarkan hikmah tersebut, para sahabat yang memiliki perasaan, indra dan latifah yang aktif dan sadar ketika mengucap berbagai kalimat penuh berkah yang berisi cahaya iman, tasbih, dan tahmid dapat merasakan seluruh maknanya serta mengambil bagiannya lewat semua perangkat halus mereka yang suci.

Hanya saja, keadaannya tidak terus-menerus dalam kondisi segar dan bagus semacam itu. Secara berangsur-angsur seiring berjalannya waktu ia mengalami perubahan sehingga perangkat halus tadi berada dalam kondisi tidur yang lelap. Perasaan dan indra sudah tertutup, tak mampu menangkap hakikat. Sejumlah generasi berikutnya sedikit demi sedikit kehilangan kemampuan untuk bisa merasakan dan menikmati kesegaran kalimat tersebut. Akhirnya, ia menjadi seperti buah yang tidak lagi segar. Ia baru bisa disarikan setelah melalui pengaktifan akal, pemikiran yang mendalam, pengerahan upaya, dan potensi yang ada. Karena itu, seorang sahabat yang bisa mendapatkan kedudukan mulia hanya dalam empat puluh menit tidak bisa didapat oleh yang lain kecuali setelah melalui masa empat puluh hari, bahkan empat puluh tahun. Hal itu berkat persahabatan mereka dengan Nabi ﷺ.

Sebab Ketiga

Kami telah menegaskan dalam "Kalimat Kedua Belas, Kedua Puluh Empat, dan Kedua Puluh Lima" bahwa perbandingan antara kenabian dan kewalian sama seperti antara matahari yang terlihat langsung dan bayangannya yang tampak di cermin. Karena itu, ketinggian kedudukan mereka yang berada di wilayah kenabian, yaitu para sahabat sebagai bintang yang paling dekat dengan matahari terang itu serta keunggulan mereka atas para wali yang saleh seperti ketinggian wilayah kenabian atas wilayah kewalian. Bahkan andaikan salah seorang wali yang saleh bisa mencapai posisi kewalian yang paling agung, yaitu sebagai pewaris nabi, kalangan *shiddiqin*, dan kewalian sahabat, ia tidak akan pernah mencapai kedudukan generasi pilihan yang berada di barisan pertama tersebut.

Kami hanya akan menyebutkan tiga dari sekian banyak aspek dari *sebab* ini:

Aspek pertama: ijtihad atau kesimpulan hukum yang dibuat para sahabat tidak mungkin bisa dikejar. Yakni dalam menggapai rida Allah lewat kalam-Nya. Sebab, inti transformasi ilahi yang agung yang terjadi ketika itu berkisar pada masalah rida Tuhan lewat pemahaman terhadap hukum-hukum ilahiyahnya. Seluruh akal terbuka dan tertuju pada bagaimana mengambil kesimpulan hukum. Sementara hati mengarah kepada bagaimana mengenal kehendak Tuhan. Jadi, berbagai perbincangan berisi esensi tersebut, serta berbagai kondisi dan peristiwa terkait dengannya.

Nah, karena segala sesuatu pada masa itu serta semua keadaan, perbincangan, pertemuan, percakapan, dan cerita mengarah pada makna-makna tersebut, maka kondisi tersebut membuat potensi sahabat menjadi sempurna dan membuat pikiran mereka bersinar. Ia menyiapkan kemampuan mereka untuk berijtihad dan mengambil kesimpulan hukum. Mereka mendapatkan bakat untuk menarik kesimpulan hukum dan berijtihad dalam satu hari atau satu bulan di mana hal itu tidak mungkin diraih pada masa sekarang oleh orang yang memiliki tingkat kepandaian dan potensi yang sama dalam sepuluh tahun, bahkan dalam seratus tahun. Pasalnya, pada masa sekarang perhatian tertuju pada bagaimana meraih kehidupan duniawi tanpa memerhatikan kebahagiaan akhirat yang abadi. Jadi, konsep kehidupan yang menjadi sangat kompleks akibat tidak adanya tawakkal kepada Allah membuat jiwa manusia resah dan gelisah. Filsafat materialisme menumpulkan akal dan membutakan mata hati. Maka, engkau melihat kondisi sosial saat ini di samping tidak mendukung akal manusia cerdas sekalipun, juga tidak mendukung potensi alamiahnya untuk bisa berijtihad.

Dalam risalah "Ijtihad" kita sudah membandingkan antara Sufyan ibn Uyainah dan orang yang secerdas dia di masa sekarang. Kesimpulannya bahwa kemampuan berijtihad yang didapat Sufyan dalam sepuluh tahun tidak dapat dicapai oleh orang yang secerdas dia di masa sekarang dalam seratus tahun.

Aspek kedua: tidak mungkin menyamai kedekatan sahabat kepada Allah lewat kewalian. Pasalnya, Allah ﷻ lebih dekat dengan kita daripada urat leher, sementara kita sangat jauh dari-Nya. Manusia dapat dekat dengan-Nya lewat dua gambaran berikut:

Pertama, dari sisi tersingkapnya "kedekatan Allah dengan hamba". Dekatnya kenabian dengan Allah adalah bentuk dari ketersingkapan tersebut. Nah dalam hal ini, para sahabat yang mulia sebagai pewaris kenabian dan sebagai sahabat kenabian meraih ketersingkapan itu.

Kedua, dari sisi jauhnya kita dari Allah. Kehormatan untuk bisa dekat dengan-Nya terwujud dengan memutuskan semua tingkatan menuju kepada-Nya. Sementara sebagian besar jalan kewalian berikut suluk dan perjalanan ruhani yang ada padanya menjalani bentuk ini, baik dengan perjalanan *anfusi* (internal) atau perjalanan *afaqi* (langit.)

Gambaran pertama yang merupakan bentuk tersingkapnya "kedekatan Allah dengan hamba" merupakan anugerah murni dari-Nya; bukan merupakan hasil usaha. Ia adalah bentuk tarikan ilahi dan *mahbubiyah* murni. Jalannya sangat singkat, namun permanen dan tetap. Ia demikian tinggi dan mulia, serta murni dan bersih tanpa disertai bayangan dan kekeruhan sedikitpun.

Adapun gambaran "pendekatan hamba dengan Allah" adalah hasil usaha, yang panjang, serta disertai berbagai bayangan. Meskipun berbagai kondisi luar biasanya cukup banyak, namun tidak bisa melampaui gambaran pertama dilihat dari sisi urgensi dan kedekatan dengan-Nya.

Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh. Untuk menggapai hari kemarin lewat hari ini terdapat dua cara:

Pertama, melepaskan diri dari realitas dan ruang lingkup waktu (keluar dari dimensi waktu) lewat kekuatan suci, lalu melihat hari kemarin seperti melihat hari ini.

Kedua, menempuh jarak perjalanan satu tahun untuk kembali menemui hari kemarin. Namun engkau tetap tak bisa meraihnya karena ia pergi meninggalkanmu.

Demikianlah cara untuk masuk dari alam lahir ke alam hakikat. Ia terwujud dengan dua bentuk:

Pertama, ditarik menuju hakikat secara langsung dan merasakannya tanpa harus melalui jalur tarikat.

Kedua, menempuh banyak tingkatan dengan perjalanan rohani dan suluk.

Kalangan wali meskipun mendapat taufik untuk membunuh nafsu *ammârah*, namun mereka tidak bisa mencapai derajat para sahabat yang mulia. Pasalnya, jiwa para sahabat telah disucikan dan dibersihkan. Mereka mendapatkan beragam bentuk ibadah dan berbagai bentuk syukur dan pujian lewat sejumlah perangkat *nafs*. Sementara ibadah para wali—setelah nafsunya fana—menjadi sangat ringan.

Aspek Ketiga: keutamaan, pahala, dan balasan akhirat dari amal perbuatan sahabat tidak bisa dikejar, karena seorang prajurit yang berjaga-jaga, di jalan Allah, selama satu jam dalam kondisi sulit dan genting mendapatkan keutamaan dan pahala yang sepadan dengan ibadah satu tahun. Lalu jika mendapatkan musibah dalam satu menit ia akan naik ke derajat yang baru bisa digapai derajat kewalian minimal dalam empat puluh hari. Begitulah keadaan jihad para sahabat saat penguatan sendi-sendi Islam, penyebaran hukum al-Qur'an, dan deklarasi perang kepada seluruh alam atas nama Islam. Ia merupakan tingkatan agung dan pengabdian suci di mana amal setahun yang dilakukan oleh orang lain tidak bisa menandingi sedetik amal sahabat.

Bahkan dapat dikatakan bahwa detik demi detik usia sahabat dalam pengabdian suci itu seperti satu menit yang menjadi saat syahidnya prajurit. Sementara jam demi jam dari keseluruhan usia mereka seperti satu jam yang dihabiskan oleh prajurit setia yang rela berkorban di tempat genting. Amalnya sedikit, namun pahalanya besar dan urgensinya tidak diragukan.

Ya, para sahabat menjadi barisan pertama pembangunan Islam dan penyebaran cahaya al-Qur'an. Jadi, mereka memiliki saham besar pada seluruh kebaikan umat sesuai dengan kaidah yang berbunyi, (اَلسَّبَبُ كَالْفَاعِلِ) "*Perantara sama seperti pelaku*." Umat Islam saat mengucap salawat (اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ) sebetulnya menjelaskan bagian keluarga dan sahabat nabi dalam seluruh amal kebaikan umat.

Untuk menjelaskan berbagai buah agung yang menjadi hasil dari jejak kecil di awal kami akan memberikan sejumlah contoh berikut ini:

Tanda dan karakteristik penting yang terdapat di akar tumbuhan mendapatkan gambaran besar di ranting-rantingnya. Dengan demikian, tanda yang terdapat di akar lebih agung daripada ranting yang paling besar. Lalu keterangkatan kecil di awal menjadi tahapan agung di akhir. Tambahan kecil di titik pusat meski hanya sebesar semut kadangkala bisa sekitar satu meter di lingkaran yang mengitarinya.

Demikianlah. Karena sahabat merupakan para pendiri Islam, akar pohon Islam yang bersinar, awal garis utama bagunan Islam, pusat komunitas dan pemimpin Islam, serta generasi yang paling dekat dengan mentari kenabian dan lentera hakikat, maka amal sedikit saja yang mereka lakukan demikian agung dan besar. Pengabdian kecil yang mereka persembahkan menjadi sangat banyak. Karena itu, mereka tidak mungkin bisa disusul kecuali oleh seorang sahabat pula.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي قَالَ: «أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بِأَيِّهِمْ اِقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ» وَ «خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي...» وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ.

Ya Allah, limpahkan salawat untuk junjungan kami Muhammad yang telah bersabda, "Para sahabatku laksana bintang-gemintang. Yang mana saja di antara mereka kalian teladani tentu kalian akan mendapat petunjuk."[176] Dan yang telah bersada, "Sebaik-baik generasi adalah generasiku." Juga, untuk keluarga dan para sahabatnya.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

* * *

Pertanyaan: diinformasikan bahwa sahabat melihat Rasul ﷺ dengan mata kepala lalu beriman dan memercayai beliau. Sementa-

[176] Al-Ajlûni, *Kasyf al-Khafâ`* 1/132, al-Manawî, *Faydhul Qadîr* 6/297.

ra kita beriman kepada beliau tanpa melihatnya. Jadi, iman kita lebih kuat daripada iman mereka. Apalagi, terdapat sejumlah riwayat yang menguatkan pandangan ini.

Jawaban: para sahabat yang mulia telah berhadapan dengan seluruh aliran pemikiran di dunia di mana ia menyerang hakikat Islam. Namun mereka beriman dengan keimanan yang kokoh, tulus dan murni meski belum melihat Rasul ﷺ kecuali sebatas gambaran fisik manusiawi beliau. Bahkan kadang mereka beriman kepada beliau meski tidak melihat mukjizatnya. Kekokohan dan kemantapan iman mereka tidak bisa digoyahkan oleh seluruh pemikiran yang menyerang Islam. Bahkan semua itu sama sekali tidak melahirkan sedikitpun keraguan.

Adapun kalian, meskipun belum melihat fisik dan sosok manusiawi beliau yang laksana benih pohon tuba kenabian, namun berbagai pemikiran dunia Islam telah mendukung dan menguatkan keimanan kalian. Di samping itu, lewat akal, kalian juga melihat pribadi maknawiyah Rasul ﷺ yang demikian terang dengan cahaya Islam dan hakikat al-Qur'an. Sosok pribadi yang seribu kali lebih menakjubkan daripada mukjizatnya yang permanen. Jadi, mungkinkah iman kalian yang demikian menandingi iman mereka yang agung. Iman kalian yang mudah jatuh ke dalam syubhat dan keraguan hanya dengan satu ucapan seorang filsuf materialis Eropa tidak bisa dibandingkan dengan iman mereka yang laksana gunung kokoh yang tidak bergeming meski dihantam badai yang dimunculkan oleh kaum kafir, ateis, Yahudi dan Nasrani.

Wahai yang mengaku-ngaku. Mana mungkin imanmu yang tak mampu menunaikan berbagai kewajiban secara tepat dibandingkan dengan kokohnya iman mereka serta hebatnya ketakwaan dan kesalehan mereka yang mencapai kedudukan ihsan.

Adapun bunyi hadis Nabi ﷺ yang bermakna, "*Mereka yang tidak melihatku dan beriman kepadaku lebih baik daripada kalian...*"[177] terkait dengan keutamaan tertentu dan tertuju pada sebagian orang. Sementara pembahasan kita mengenai berbagai keutamaan yang bersifat menyeluruh dan mengarah pada mayoritas umat.

[177] Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad,* 5/248, 257, 264.

Pertanyaan kedua: mereka berkata bahwa para wali saleh dan pemilik kesempurnaan telah meninggalkan dan menjauhi dunia sesuai dengan bunyi hadis Nabi ﷺ, *"Cinta dunia adalah sumber segala dosa."*[178] Sementara para sahabat telah mengambil urusan dunia dan tidak meninggalkannya. Bahkan sebagian mereka mengalahkan bangsa yang maju dalam meraih tuntutan dunia. Jadi, bagaimana engkau berkata bahwa sahabat yang paling kecil di antara mereka seperti wali Allah yang paling agung?!

Jawaban: Kami telah menegaskan secara jelas dalam maukif kedua dan ketiga dari "Kalimat Ketiga Puluh Dua" bahwa dunia memiliki tiga sisi. Memperlihatkan cinta kepada sisi dunia yang mengarah kepada nama-nama-Nya yang mulia dan kepada akhirat tidak mengurangi nilai ubudiyah. Bahkan ia merupakan sumber kesempurnaan manusia dan ketinggian imannya. Sebab, setiap kali manusia mencintai kedua sisi tadi ia meraih tambahan ibadah dan menjadi semakin mengenal Allah. Dari sini, dunia para sahabat tertuju kepada kedua sisi tadi. Mereka menganggapnya sebagai ladang akhirat. Mereka menanam berbagai kebajikan dan memetik buahnya yang matang yang berupa pahala dan ganjaran yang besar. Mereka melihat dunia berikut isinya seperti cermin yang memantulkan cahaya manifestasi Asmaul Husna. Pada waktu yang sama, mereka meninggalkan sisi ketiga dari dunia, yaitu sisi fana yang mengarah kepada syahwat dan nafsu manusia.

Pertanyaan ketiga: sejumlah tarekat sufi menjadi jalan untuk sampai kepada berbagai hakikat. Yang paling terkenal dan paling tinggi adalah tarekat Naqsyabandiyah yang dianggap sebagai jalan terbesar. Sebagian tokohnya menggariskan kaidahnya sebagai berikut:

Dalam tarekat Naqsyabandiyah, ada empat hal yang harus ditinggalkan: (1) meninggalkan dunia dengan tidak menjadikannya sebagai tujuan; (2) meninggalkan akhirat atas nama nafsu; (3) meninggalkan atau mengabaikan nafsu; (4) kemudian meninggalkan sikap meninggalkan itu sendiri. Yakni, tidak memedulikan sikap meninggalkan tersebut agar tidak muncul perasaan ujub atau riya. Dengan kata lain, makrifatullah dan berbagai kesempurnaan manusia yang hakiki hanya bisa dicapai dengan meninggalkan segala sesuatu selain-Nya.

[178] Lihat al-Bayhaqi, *Syu'ab al-Iman* 7/338, Ibn Abi Ashim, *az-Zuhd* 9, Abu Nuaym

Jawaban: andaikan manusia hanya berisi kalbu, tentu ia harus meninggalkan segala sesuatu selain-Nya, bahkan meninggalkan seluruh nama dan sifat Allah, lalu kalbu tersebut hanya terpaut dengan dzat-Nya. Akan tetapi, manusia memiliki banyak perangkat halus (*latifah*) semacam kalbu. Di antaranya akal, ruh, dan jiwa. Semua itu diberi tugas dan diperintahkan untuk menunaikan amal tertentu.

Nah, insan kamil (manusia yang sempurna) adalah seperti sahabat. Ia mengendalikan semua perangkat halus tadi kepada tujuan utamanya, yaitu ibadah kepada Allah ﷻ. Karena itu, kalbu ibarat pemimpin yang menggiring dan mengarahkan semua perangkat halusnya menuju hakikat tadi lewat ubudiyah masing-masing. Ketika itulah semua perangkat halus manusia menjadi prajurit dalam sebuah rombongan besar dan medan yang sangat luas sebagaimana yang ada pada sahabat. Jika tidak, ketika kalbu meninggalkan prajuritnya guna menyelamatkan dirinya sendiri, hal itu bukan sebuah kebanggaan, tetapi hasil keterpaksaan.

Pertanyaan keempat: dari mana muncul pengakuan adanya kedudukan yang lebih mulia daripada sahabat? Siapa yang memunculkan pernyataan ini? Mengapa persoalan ini dihadirkan pada masa sekarang? Lalu dari mana lahir pernyataan bahwa mereka mengaku sederajat dengan para mujtahid agung?

Jawaban: mereka yang menyatakan hal tersebut terdiri dari dua golongan:

Golongan pertama melihat dan menyebarkan sejumlah hadis Nabi ﷺ guna mendorong dan memotivasi kaum bertakwa dan saleh di masa sekarang. Mereka adalah para ahli agama dan ulama. Mereka adalah orang-orang yang tulus. Kita tidak ingin memberikan komentar atas mereka. Mereka berjumlah sedikit dan segera sadar.

Sementara golongan kedua terdiri dari orang-orang yang sombong. Mereka ujub terhadap diri sendiri. Mereka ingin melepaskan diri dari berbagai mazhab fikih dengan mengaku bahwa mereka berada dalam tingkatan mujtahid besar. Bahkan mereka berusaha untuk terus melepaskan diri dari ikatan agama dengan mengaku berada dalam tingkatan sahabat. Orang-orang sesat itu telah terjurumus:

Hilyat al-Awliya 6/388, al-Ajluni, *Kasyf al-Khafâ* 1/412.

Pertama, ke dalam lembah kesesatan dan mereka tidak bisa meninggalkannya. Mereka bangkit dengan melaksanakan kewajiban agama yang dapat mencegah mereka dari perbuatan yang hina. Karena itu, tidak aneh kalau ada di antara mereka yang memberikan alasan dengan berkata, "Ini hanyalah persoalan ijtihadiyah. Berbagai mazhab fikih berbeda pandangan dalam persoalan semacam ini. Mereka adalah orang-orang yang telah berijtihad dan kita juga memiliki kapasitas yang sama dengan mereka. Kita pun bisa berijtihad seperti mereka. Mereka bisa salah sama seperti kita. Karena itu, kita boleh beribadah sesuai dengan cara kita, tanpa harus mengikuti mereka!" Kaum yang malang tersebut melepaskan diri dari ikatan mazhab dengan bisikan setan semacam itu. Betapa ia sebuah alasan yang sangat murahan. Kami telah menegaskan hal itu dalam risalah Ijtihad.

Kedua, ketika melihat tipu daya mereka cacat di saat menentang para mujtahid besar, mereka pun mulai menentang para sahabat. Ketika para mujtahid membawa sejumlah teori agama semata, kaum sesat itu malah ingin menghancurkan dan mengubah hal yang sudah baku dalam agama. Kalau mereka berkata, "Kami lebih baik daripada para mujtahid itu" persoalannya tidak selesai di mana medan para mujtahid itu adalah penelaahan terhadap berbagai persoalan cabang, bukan nas-nas syariat. Karena itu, ketika berusaha melepaskan diri dari berbagai mazhab, mereka mulai mencederai para sahabat agung sebagai pembawa hal-hal aksiomatis dalam agama. Namun perbedaannya sangat jauh. Para binatang yang berbentuk manusia semacam mereka itu, bahkan manusia hakiki atau yang sempurna dari mereka sekalipun, tidak mungkin bisa mengaku sama, meski dengan sahabat yang kedudukannya paling rendah. Hal itu seperti yang telah kami jelaskan dalam risalah Ijtihad.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى رَسُوْلِكَ الَّذِي قَالَ: «لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ».

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam untuk rasul-Mu yang telah bersabda, "Janganlah kalian mencela sahabatku, janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-

Nya, andaikan salah seorang di antara kalian berinfak sebanyak gunung uhud, hal itu tidak akan bisa menyamai infak mereka yang sebesar satu atau setengah mud."[179]



[179] HR. al-Bukhari, bab keutamaan sahabat Nabi 5; Muslim, bab keutamaan sahabat 221-222.

KALIMAT KEDUA PULUH DELAPAN

Kalimat ini secara khusus berbicara tentang surga. Ia menjelaskan dua kedudukan. Pertama, menjelaskan tentang sejumlah karunia yang diberikan di surga. Kedua, yang ditulis dalam bahasa Arab, adalah rangkuman sekaligus pondasi dari "Kalimat Kesepuluh". Di dalamnya terdapat pembuktian keberadaan surga lewat dua belas hakikat meyakinkan yang saling terkait. Karena itu, di sini kami tidak membahas tentang pembuktian keberadaan surga. Kami hanya akan membahas tanya jawab seputar sejumlah kondisi surga yang sering dikritisi. Insya Allah, uraian agung mengenai hakikat besar tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang sejumlah sungai mengalir di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga itu, mereka mengatakan, "Ini yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa. Untuk mereka terdapat istri-istri yang suci. Dan mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah [2]: 25).

Berikut ini adalah sejumlah jawaban singkat atas berbagai pertanyaan seputar surga yang kekal.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang surga lebih indah daripada surga itu sendiri, lebih cantik daripada bidadarinya, serta lebih nikmat dari mata air salsabilnya. Ayat-ayat yang jelas ini tidak membutuhkan uraian tambahan. Karena itu, kami hanya "menyediakan tangga" untuk mendekati ayat-ayat yang terang, azali, tinggi dan indah itu agar lebih mudah dipahami. Karenanya, kami menjelaskan sejumlah persoalan yang menjadi prototipe bunga-bunga surga al-Qur'an. Kami menerangkannya dalam lima rumusan dalam bentuk tanya jawab.

Ya, surga mencakup seluruh jenis kenikmatan maknawi di samping seluruh kenikmatan materi atau fisik.

Pertanyaan: Apa hubungan antara materi atau fisik yang bersifat singkat, cacat, mudah berubah, risau, dan menderita dengan alam keabadian dan surga? Jika ruh sudah cukup dengan berbagai kenikmatan yang ia rasakan di surga, mengapa ada kebangkitan fisik guna ikut merasakan kenikmatan yang sama?

Jawaban: Meski tanah bersifat padat dan gelap jika dibandingkan dengan air, udara, dan cahaya, namun ia menjadi asal-muasal dari semua jenis ciptaan ilahi. Karena itu, secara maknawi ia memiliki kedudukan tinggi dan mulia melebihi seluruh unsur yang ada. Demikian pula dengan diri manusia. Meskipun berupa benda padat, ia mengungguli semua perangkat halus manusia selama mengalami proses penyucian.

Fisik juga merupakan cermin yang paling mencakup semua manifestasi nama-nama ilahi dan paling komprehensif. Perangkat yang memiliki kemampuan untuk mengukur dan menilai simpanan kekayaan rahmat ilahi yang ada di tubuh atau fisik. Misalnya, andaikan indra pengecap yang terdapat di lisan tidak berisi sejumlah perangkat untuk mengecap rezeki sebanyak semua makanan, tentu ia tidak akan bisa merasakan masing-masingnya, tidak akan bisa mengenali perbedaan yang terdapat di antara makanan tersebut, dan tidak bisa membedakan antara yang satu dan yang lainnya.

Di samping itu, perangkat untuk mengenali, merasakan, mengecap, dan menangkap sebagian besar nama-nama ilahi yang tampak terdapat pada fisik. Sejumlah potensi dan kemampuan untuk merasakan berbagai kenikmatan yang tak terhingga dengan jenisnya yang tak terbatas juga terdapat pada fisik.

Jadi, dari sini dapat dipahami—sebagaimana telah kami buktikan dalam "Kalimat Kesebelas"—bahwa Pencipta alam, lewat keberadaan alam ini, hendak memperkenalkan seluruh perbendaharaan rahmat-Nya, mengajarkan manifestasi nama-nama-Nya, dan mempersembahkan seluruh jenis nikmat dan karunia-Nya. Hal itu lewat berbagai kejadian yang terdapat di alam, beragam aksi di dalamnya, serta lewat universalitas potensi manusia.

Karena itu, harus ada telaga besar untuk menjadi wadah aliran entitas yang besar ini; harus ada galeri besar untuk memamerkan produk yang dibuat di pabrik alam; serta harus ada gudang abadi untuk menyimpan semua hasil cocok tanam di dunia. Dengan kata lain, harus ada negeri kebahagiaan yang sampai batas tertentu menyerupai alam ini sekaligus menjaga semua pondasi fisik dan spritualitasnya. Sudah barang tentu, Sang Pencipta Yang Mahabijak, adil, dan penyayang memberikan sejumlah kenikmatan yang sesuai dengan perangkat fisik tersebut sebagai upah atas tugas yang telah ditunaikannya, ganjaran atas pengabdiannya, dan pahala atas ibadah khususnya.

Jika tidak, maka yang muncul adalah kondisi yang sangat bertentangan dengan hikmah, keadilan, dan kasih sayang-Nya. Tentu hal ini tidak sejalan dan tidak sesuai dengan keindahan kasih sayang-Nya dan kesempurnaan keadilan-Nya. Mahasuci Allah dari semua itu.

Pertanyaan: Bagian-bagian tubuh makhluk hidup senantiasa dalam kondisi terbentuk dan terurai. Ia rentan terhadap kepunahan dan tidak abadi. Makan dan minum adalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia secara individual, sementara menggauli istri adalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia secara universal. Semua ini merupakan persoalan fundamental di alam ini. Adapun di alam abadi dan ukhrawi ia tidak lagi dibutuhkan. Kalau demikian, mengapa semua itu termasuk dalam kenikmatan surga yang agung?

Jawaban: Kerentanan fisik makhluk hidup terhadap kepunahan dan kematian di alam ini sejalan dengan keseimbangan antara yang masuk dan yang keluar (*input* dan *output*). Sejak masa kanak-kanak hingga usia matang "pemasukan" banyak, sementara "pengeluaran" sedikit. Setelah beranjak tua, pemasukan menurun dan pengeluaran bertambah sehingga keseimbangan menjadi hilang dan makhluk hidup tadi mengalami kematian.

Adapun di alam abadi, semua partikel stabil. Ia tidak mengalami pembentukan dan penguraian. Dengan kata lain, keseimbangannya bersifat permanen. Keseimbangan antara "pemasukan" dan "pengeluaran" berlangsung secara konstan.[180] Tubuh menjadi abadi seiring dengan kesibukan pabrik kehidupan tubuh untuk dapat terus menikmati berbagai kenikmatan yang ada. Meskipun makanan, minuman, dan hubungan suami-istri bersumber dari kebutuhan yang terdapat di dunia dan diperlukan untuk melaksanakan tugas, di dalamnya juga diberikan sejumlah kenikmatan beragam yang mengalahkan semua kenikmatan lain sebagai imbalan yang dibayar kontan atas pelaksanaan tugas yang ada.

Jika makan dan menikah menjadi sumber kenikmatan yang menakjubkan dan beragam sampai sedemikian itu di dunia yang penuh derita ini, maka tentu kenikmatan tersebut akan mengambil wujud lain yang sangat mulia dan tinggi di negeri yang penuh kenikmatan dan kebahagiaan yang berupa surga. Di samping itu, terdapat kenikmatan pahala ukhrawi sebagai imbalan atas kewajiban duniawi yang membuatnya semakin nikmat sebagai ganti dari kebutuhan duniawi di mana ia ditambah dengan kenikmatan lain. Semua itu menjadikan kenikmatan surga demikian indah dan terasa di mana ia mencakup semua jenis kenikmatan serta menjadi sumber dari berbagai jenis kenikmatan yang sesuai dengan surga dan keabadiannya. Pasalnya, materi-materi tak bernyawa yang di dunia ini tidak memiliki perasaan

[180] Di dunia ini tubuh manusia dan binatang ibarat tempat jamuan, barak, atau sekolah bagi partikel. Sejumlah partikel tak bernyawa masuk ke dalamnya lalu mendapatkan kelayakan untuk menjadi partikel alam abadi yang hidup. Kemudian ia keluar darinya. Adapun di akhirat, cahaya kehidupan di sana bersifat komprehensif yang mencakup segala sesuatu sebagaimana bunyi firman Allah (وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ لَهِيَ ٱلۡحَيَوَانُۚ) "*Negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya.*" (QS. al-Ankabut [29]: 64). Karena itu, perjalanan dan pengajaran tidak dibutuhkan untuk menjadi bercahaya. Partikel tetap dalam kondisi konstan dan permanen—Penulis.

dan mati, ketika berada di akhirat akan mejadi makhluk hidup yang memiliki perasaan. Hal ini sesuai dengan petunjuk al-Qur'an:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Kehidupan dunia ini hanyalah senda gurau dan permainan. Akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya kalau mereka mengetahui." (QS. al-Ankabut [29]: 64).

Pohon yang terdapat di sana seperti pohon yang terdapat di sini. Ia memahami dan melaksanakan perintah. Batu-batuan di sana seperti batu-batuan yang terdapat di sini. Ia mematuhi apa yang diperintahkan. Jika engkau berkata kepada pohon, "Berikan padaku buah ini!" ia akan segera memberimu. Jika engkau berkata kepada batu, "Marilah ke sini!" ia akan segera mendatangimu. Ketika pohon dan batu mengambil sifat-sifat mulia semacam itu, sudah barang tentu minum, makan, dan nikah juga mengambil bentuk lain yang tinggi dan mulia dengan tetap menjaga hakikat fisiknya yang mengalahkan tingkatan duniawinya sesuai dengan ketinggian derajat surga atas dunia.

Pertanyaan: Seorang Arab badui mendatangi majelis Rasul ﷺ hanya sesaat, namun ia mendapatkan cinta Allah dan bisa bersama Rasul ﷺ di dalam surga seperti disebutkan dalam hadis, *"Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai."*[181] Bagaimana mungkin limpahan karunia tak terhingga yang didapat oleh Rasul ﷺ menyamai limpahan karunia yang diberikan kepada arab badui tadi?

Jawaban: Kami akan menjelaskan hakikat mulia ini dengan sebuah perumpamaan sebagai berikut. Seorang yang mulia menyiapkan satu jamuan yang sangat mewah di sebuah taman yang indah. Ia menyiapkan satu galeri yang demikian indah dan menarik. Galeri tersebut berisi berbagai jenis makanan yang bisa dirasakan oleh indra pengecap, meliputi semua bentuk keindahan yang dapat dinikmati oleh indra penglihatan, dan mencakup semua hal menakjubkan yang mencengangkan daya imajinasi. Demikianlah ia menyediakan semua yang disenangi dan disukai oleh indra lahir dan batin.

[181] HR. al-Bukhârî, *al-Adab* 96; Muslim, *al-Bir* 165; at-Tirmidzi dalam *az-Zuhd* 50; ad-Dârimi, *ar-Riqâq* 71; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 1/392; ad-Dâruqutni, *as-Sunan* 1/131; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf* 7/507.

Sekarang dua orang sahabat sama-sama pergi ke tempat jamuan tersebut dan duduk berdampingan dalam satu meja di tempat yang khusus. Hanya saja, salah satu dari mereka memiliki indra pengecap yang lemah di mana hanya bisa merasakan sebagian kecil saja dari jamuan tersebut. Ia juga tidak bisa melihat banyak hal karena penglihatannya terbatas. Tidak bisa mencium berbagai aroma yang nikmat karena kehilangan indra penciuman. Tidak dapat memahami berbagai kondisi luar biasa karena tak mampu menangkap kreasi yang menakjubkan. Dengan kata lain, ia tidak bisa mengambil manfaat dari keberadaan taman indah di atas, tidak bisa mengecap jamuan mewah itu kecuali hanya satu dari seribu. Bahkan dari jutaan yang terdapat di dalamnya. Hal itu sesuai dengan potensinya yang lemah. Adapun yang satunya lagi, seluruh indra lahir dan batinnya serta semua perangkat halusnya seperti akal, kalbu, dan perasaannya sempurna. Ia bisa merasakan semua bentuk kreasi yang terdapat pada galeri indah tersebut, serta semua keindahan dan hal menakjubkan di dalamnya. Ia bisa merasakan dan mengecap masing-masing darinya meskipun duduk di samping temannya.

Jika hal tersebut bisa terwujud di dunia yang membingungkan, menyakitkan, dan sempit ini di mana perbedaan antara kedua orang di atas seperti antara langit dan bumi, maka tidak aneh jika setiap orang akan mendapatkan bagiannya dari hidangan Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang di negeri kebehagiaan dan kekal. Masing-masing akan merasakan apa yang tersedia di dalamnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya meski bersama dengan orang yang ia cintai. Surga tidak menghalangi adanya kebersamaan meski kondisinya berbeda. Sebab, delapan tingkatan surga masing-masingnya lebih tinggi dari yang lain. Hanya saja arasy Allah menjadi atap bagi semuanya.[182] Andaikan sejumlah bangunan yang saling bersambung dibangun di sekitar gunung berbentuk kerucut, masing-masing akan lebih tinggi daripada yang lain laksana sejumlah lingkaran yang mengitari gunung. Lingkaran-lingkaran itu, yang satu tampak lebih tinggi daripada yang lain. Yang jelas, tidak ada yang saling menghalangi untuk melihat matahari. Cahaya matahari tembus ke dalam seluruh rumah. Demikian

[182] *"Surga memiliki seratus tingkatan. Jarak antara dua tingkatan seperti antara langit dan bumi. Surga Firdaus merupakan surga yang paling tinggi dan paling tengah. Di atasnya terdapat arasy Allah Yang Maha Pengasih..."* (HR. Ibnu Majah).

pula dengan surga. Dalam batas tertentu, ia seperti perumpamaan di atas sebagaimana dipahami dari sejumlah hadis.

Pertanyaan: Terdapat sejumlah hadis yang maknanya kira-kira berbunyi, *"Meski dibalut dengan tujuh puluh pakaian, sumsum betis wanita penghuni surga bisa terlihat."* Apa makna darinya dan apa maksudnya? Bagaimana ini bisa dianggap sebagai sebuah keindahan?"

Jawaban: Maknanya sangat indah. Bahkan keindahannya sungguh sangat memikat dan halus. Pasalnya, di dunia yang buruk dan berupa bangkai ini di mana sebagian besarnya merupakan kulit, keindahan yang ada cukup hanya terlihat oleh mata. Sementara, di surga di mana ia merupakan sesuatu yang indah, hidup, dan menakjubkan, serta seluruhnya berupa inti, tanpa ada kulit, maka seluruh indra manusia ingin mendapatkan berbagai bentuk cita rasa dan kenikmatannya dari jenis yang halus yang berupa bidadari serta wanita dunia yang keindahannya mengalahkan bidadari. Artinya, hadis Nabi ﷺ di atas menunjukkan bahwa mulai dari keindahan pakaian yang paling luar hingga sumsum betis yang berada di dalam tulang, semuanya dapat dinikmati oleh indra tertentu dan perangkat halus manusia.

Ya, hadis tersebut berbunyi, *"Setiap pasangan memakai tujuh puluh pakaian yang betis sumsumnya dapat terlihat."* Ia menunjukkan bahwa pada bidadari terdapat seluruh macam perhiasan serta keindahan fisik dan maknawi yang memuaskan perasaan, indra, cita rasa, dan berbagai perangkat halus manusia yang menyukai keindahan. Dengan kata lain, bidadari tersebut memakai tujuh puluh macam perhiasan surga di mana yang satu tidak menutupi yang lainnya. Bahkan perhiasan yang mereka kenakan memperlihatkan semua tingkat keindahan beragam lewat fisik, diri, dan tubuh mereka lebih dari tujuh puluh kali lipat. Lebih dari itu, semua perhiasan tersebut memperlihatkan hakikat petunjuk firman Allah yang berbunyi (وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ) "*Di dalam surga itu terdapat segala apa yang disenangi jiwa dan sedap (dipandang) mata.*" (QS. az-Zukhruf [43]: 71.)

Selanjutnya, hadis itu juga menjelaskan bahwa sesudah makan dan minum penduduk surga tidak memiliki kotoran. Sebab, di dalam surga tidak terdapat unsur yang bersifat kulit atau sisa yang tidak dibutuhkan.

Ya, kalau pohon di dunia yang rendah ini yang berada pada tingkatan makhluk hidup terendah tidak meninggalkan kotoran meski banyak mengonsumsi, maka tidak aneh kalau mereka yang berada di tingkatan tertinggi yaitu penduduk surga tidak memiliki kotoran.

Pertanyaan: Dalam sejumlah hadis disebutkan makna berikut ini: penduduk surga menikmati kerajaan seluas dunia berikut ratusan istana dan ratusan ribu bidadari. Lalu, apa kebutuhan satu orang terhadap karunia yang demikian banyak? Apa yang dituntut darinya? Bagaimana hal itu bisa terwujud? Apa makna dari hadis-hadis tersebut?

Jawaban: Kalau manusia hanya berupa benda mati, tumbuhan, perut, atau seperti tubuh hewan, serta jasad yang bersifat sementara, sederhana, terikat dan berat, tentu ia tidak akan memiliki banyak istana dan bidadari semacam itu. Hal itu tidak layak baginya. Akan tetapi, manusia merupakan salah satu mukjizat ilahi yang menakjubkan. Andaikan diberi semua kerajaan dunia berikut kekayaan dan kenikmatan yang berada di dalamnya di dunia yang fana ini dan di usia yang singkat ini, tentu tidak akan memuaskan keinginannya. Sebab, terdapat banyak kebutuhan untuk sejumlah perangkat halus lainnya.

Sementara, ketika manusia berada di negeri kenikmatan abadi, yang di dalamnya ia memiliki potensi tak terbatas, ia dapat mengetuk pintu rahmat yang tak terhingga dengan lisan kebutuhannya yang tak terkira. Maka, sudah barang tentu kemampuannya meraih semua kebaikan ilahi seperti yang disebutkan dalam banyak hadis merupakan sesuatu yang rasional dan nyata.

Hakikat ini akan kita lihat lewat perumpamaan berikut:

Pemilik dari setiap kebun yang terletak di Barla seperti yang kita ketahui berada di kebun lembah ini.[183] Hanya saja, setiap lebah, burung, dan pipit yang berada di Barla meski sudah cukup dengan segenggam makanan, mereka berkata, "Semua kebun dan taman Barla merupakan tempat rekreasi dan kunjunganku." Dengan kata lain, mereka menganggap semua Barla berada dalam kekuasaannya tanpa menghalangi kepemilikan pihak lain yang bersamanya.

[183] Kebun Sulaiman yang melayani al-fakir ini selama delapan tahun dengan sangat setia. Bahasan ini ditulis di sana selama satu atau dua jam—Penulis.

Demikian pula dengan manusia. Ia bisa berkata, "Penciptaku telah menyediakan untukku dunia ini seluruhnya sebagai istana, mataharinya sebagai lentera, bintangnya sebagai lampu, dan buminya sebagai pijakan dengan dihiasi permadani yang terhampar. Ia mengucapkan hal tersebut dengan penuh syukur kepada Tuhan. Pernyataan tersebut tidak menafikan keikutsertaan makhluk lain yang bersamanya di dunia, bahkan keberadaan makhluk-makhluk tersebut justru menghiasi dan memperindah dunia. Oleh sebab itu, kalau manusia atau burung mengaku memiliki kekuasaan dalam wilayah yang besar lalu mendapat nikmat yang berlimpah di dunia yang sempit ini, maka sangat wajar jika ia mendapat karunia berupa kerajaan yang agung di mana jarak antara dua tingkatan sejauh lima ratus tahun perjalanan di negeri yang luas dan abadi.

Kemudian kita juga menyaksikan dan mengetahui di dunia yang padat dan gelap ini keberadaan matahari pada banyak cermin di satu waktu yang bersamaan. Demikian pula dengan kehadiran jibril di seribu satu bintang, di hadapan arasy yang paling agung, di hadapan Nabi ﷺ, di hadapan ilahi pada saat yang bersamaan. Lalu, pertemuan Rasul ﷺ dengan umatnya yang bertakwa di hari kebangkitan pada saat yang bersamaan, terlihatnya para tokoh wali di sejumlah tempat pada waktu yang bersamaan, pelaksanaan dan penyaksian amal setahun yang berlangsung hanya dalam satu menit dalam mimpi, keberadaan manusia dengan kalbu, ruh, dan imajinasinya di banyak tempat berikut pembentukan hubungan di antara masing-masingnya dalam waktu yang bersamaan, semua itu dapat diketahui dan disaksikan oleh manusia.

Oleh sebab itu, tidak aneh jika penghuni surga yang tubuh mereka berada dalam ruh yang kuat dan ringan serta secepat khayalan berada dalam seratus ribu tempat serta menggauli seratus ribu bidadari, lalu menikmati seratus ribu jenis kenikmatan pada waktu yang bersamaan. Hal itu sesuai dengan kondisi surga yang abadi, bercahaya, tidak terbatas, luas, serta sangat sejalan dengan rahmat ilahi yang bersifat mutlak dan sesuai dengan berita yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Ia adalah sebuah kebenaran dan hakikat yang nyata. Di samping itu, seluruh hakikat agung dan mulia tersebut tidak bisa diukur dengan akal kita yang terbatas.

Ya, akal yang kecil dan terbatas ini tidak bisa menangkap berbagai substansi tersebut. Pasalnya, "neraca" ini tidak dapat menampung "beban" sebesar itu.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami jika lupa atau alpa.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ الَّذِي فَتَحَ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ بِحَبِيْبِيَّتِهِ وَبِصَلَاتِهِ، وَأَيَّدَتْ أُمَّتُهُ عَلَى فَتْحِهَا بِصَلَوَاتِهِمْ عَلَيْهِ، عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada kekasih-Mu yang dengan kecintaan dan salatnya, beliau membuka pintu surga sekaligus membantu umatnya untuk membuka surga tersebut lewat salat mereka.

اَللّٰهُمَّ أَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ بِشَفَاعَةِ حَبِيْبِكَ الْمُخْتَارِ، آمِينَ.

Ya Allah, masukkan kami ke dalam surga bersama orang-orang yang taat, dengan syafaat kekasih pilihan-Mu. Amin.

* * *

LAMPIRAN SINGKAT

(Tentang Neraka)

Sebagaimana iman berisi benih surga maknawi, maka kekufuran mengandung benih *zaqqum* neraka maknawi seperti yang telah kami sebutkan dalam "Kalimat Kedua dan Kedelapan".

Sebagaimana kekufuran merupakan benih neraka, maka neraka juga menjadi buah baginya. Sebagaimana kekufuran menjadi sebab masuk neraka, ia juga menjadi sebab keberadaan dan penciptaannya. Pasalnya, andaikan ada seorang penguasa kecil yang memiliki sedikit kemuliaan dan keagungan, lalu ditantang oleh seorang yang berakhlak buruk, "Engkau tidak mampu menghukumku dan tidak akan bisa melakukannya," tentu ia akan membangun sebuah penjara yang diperuntukkan bagi orang celaka tadi untuk menjadi tempatnya, meski sebelumnya tidak ada penjara.

Nah, orang kafir dengan sikapnya yang mengingkari keberadaan neraka, mendustakan Dzat yang memiliki kemuliaan dan keagungan mutlak. Ia malah menisbatkan kelemahan pada Dzat Yang Mahakuasa, menuduh-Nya berdusta dan tak berdaya. Dengan sikap kufurnya, ia menantang keperkasaan-Nya, serta mencela keagungannya lewat perbuatan maksiat. Tentu saja, andai tidak ada sebab bagi keberadaan neraka—dan ini mustahil—maka Allah akan menciptakan neraka untuk orang kafir tadi yang kekufurannya telah sampai pada tingkat pengingkaran dan penisbatan kelemahan pada-Nya sedemikian rupa.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini sia-sia.
Jauhkan kami dari siksa neraka.

KALIMAT KEDUA PULUH SEMBILAN

(Keabadian Ruh, Malaikat dan Kebangkitan)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

Para malaikat dan ruh (Jibril) turun pada malam tersebut dengan izin Tuhannya untuk mengatur urusan.
(QS. al-Qadr [97]: 4).

قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى ... ﴿٨٥﴾

Katakan, "Ruh merupakan urusan (perintah) Tuhanku."
(QS. al-Isrâ [17]: 85).

Bahasan ini terdiri atas dua tujuan fundamental dan sebuah pendahuluan

Pendahuluan

Dapat dikatakan bahwa keberadaan malaikat dan alam spiritual merupakan sebuah kepastian sama seperti kepastian wujud manusia dan hewan. Seperti yang telah kami jelaskan dalam tingkatan pertama dari "Kalimat Kelima Belas" bahwa hakikat dan hikmah secara pasti menuntut adanya penghuni langit sebagaimana bumi memiliki penghuni. Sudah pasti penghuni tersebut adalah makhluk berkesadaran. Mereka sangat sesuai dengan kondisi langit itu. Dalam terminologi agama, beragam jenis penghuni langit itu disebut dengan malaikat dan *ruhaniyyûn* (makhluk spiritual).

Ya. Hakikat menuntut hal tersebut. Meski bumi kita sangat kecil jika diukur dengan langit, pengisiannya dengan makhluk yang memiliki perasaan pada setiap waktu, serta pengosongan dan penghiasannya dengan sejumlah makhluk baru menunjukkan dengan jelas bahwa langit yang memiliki benteng tinggi dan kokoh seperti istana indah, pasti dipenuhi dengan makhluk hidup yang berkesadaran di mana mereka menjadi cahaya wujud, serta memiliki perasaan di mana mereka menjadi cahaya makhluk hidup. Sama seperti jin dan manusia, makhluk tersebut juga menyaksikan istana alam besar dan mencermati kitab kosmos ini. Dengan ubudiyah yang bersifat universal dan komprehensif mereka merepresentasikan tasbih alam dan wirid sejumlah entitas.

Ya, keragaman entitas menunjukkan keberadaan malaikat. Pasalnya, penghiasan entitas dengan kreasi menakjubkan yang tak terhingga dan dengan sejumlah estetika yang memiliki sejumlah esensi dan goresan penuh hikmah secara otomatis menuntut keberadaan pandangan yang menafakkuri, mengapresiasi, mengagumi, dan menghargainya. Dengan kata lain, ia menuntut keberadaan mereka.

Ya. Sebagaimana keindahan menuntut adanya sang pencinta dan makanan diberikan kepada yang lapar, maka nutrisi ruh dan makanan kalbu pada kreasi ilahi indah dan menakjubkan ini menunjukkan keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn* di mana ia mengarah pada mereka. Dekorasi tak terhingga yang terdapat di alam menuntut pengamatan dan ubudiyah tak terhingga. Manusia dan jin tidak dapat melakukan keduanya kecuali hanya sedikit—sepersejuta—dari tugas tak terkira ini.

Di lihat dari sisi penuh hikmah ini dan dari ubudiyah yang luas ini, maka tugas tak terhingga dan ibadah yang beragam ini menuntut adanya spesies tak terhingga pula dari jenis malaikat dan *ruhaniyyûn*. Hal itu untuk memakmurkan dan mengisi masjid agung ini yang berupa alam dan jagat raya.

Ya, pada setiap sisi alam dan pada setiap wilayahnya terdapat para petugas dari jenis malaikat dan *ruhaniyyûn*. Kewajiban melakukan ubudiyah khusus dilimpahkan kepada mereka. Dengan melihat petunjuk sejumlah hadis Nabi di satu sisi dan dengan memahami hikmah keteraturan alam di sisi lain, kita dapat mengatakan bahwa sejum-

lah fisik tak bernyawa yang berjalan, mulai dari bintang hingga tetesan hujan, semuanya merupakan perahu dan kapal bagi sebagian malaikat. Mereka mengendarainya dengan izin Tuhan sekaligus menyaksikan alam indrawi seraya berkelana di dalamnya. Mereka mencerminkan tasbih kapal tersebut. Jika ruh para syuhada berada di rongga burung hijau yang terbang di surga seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi, maka dapat dikatakan bahwa mulai dari burung hijau yang terdapat dalam hadis tersebut hingga lebah yang merupakan makhluk hidup menjadi kapal bagi berbagai jenis ruh. Ruh tersebut menempati fisik makhluk hidup tadi sesuai dengan perintah Allah Yang Mahabenar. Ia menyaksikan alam materi lewat indranya seperti mata dan telinga serta mengamati berbagai mukjizat fitri yang menakjubkan di dalamnya. Dengan cara semacam itu, ia melaksanakan tasbih khususnya.

Demikianlah, sebagaimana hakikat yang ada menuntut keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn*, hikmah di dalamnya juga menuntut hal berikut:

Sang Pencipta Yang Mahabijak dengan terus-menerus dan sungguh-sungguh telah mencipta "kehidupan halus" dengan sejumlah pengetahuan bersinarnya dari tanah padat yang mempunyai keterkaitan sedikit dengan ruh dan dari air keruh yang mempunyai keterkaitan parsial dengan cahaya kehidupan. Jika demikian, sudah pasti Dia juga memiliki banyak makhluk berkesadaran yang berasal dari lautan cahaya, bahkan dari lautan kegelapan, udara, listrik, dan seluruh materi halus yang lebih sesuai dengan ruh serta lebih cocok dan lebih dekat dengan kehidupan.

TUJUAN PERTAMA

Percaya kepada Malaikat adalah Salah Satu Rukun Iman

Tujuan Pertama ini mencakup empat prinsip dasar:

Prinsip Pertama

Kesempurnaan wujud terealisasi bersama kehidupan. Bahkan, wujud hakiki bagi sebuah eksistensi hanya ada bersama kehidupan. Ke-

hidupan merupakan sinar wujud. Perasaan adalah cahaya kehidupan. Kehidupan merupakan pangkal dan landasan bagi segala sesuatu. Kehidupanlah yang menjadikan segala sesuatu sebagai milik makhluk hidup. Ia menjadikan makhluk hidup sebagai pemilik bagi segalanya. Dengan kehidupan, makhluk hidup dapat berkata, "Ini semua adalah milikku. Dunia adalah tempat tinggalku. Seluruh alam adalah kerajaan yang diberikan oleh Tuhan padaku." Jika cahaya menjadi sebab untuk dapat melihat fisik dan sebab terlihatnya sejumlah warna (menurut salah satu pendapat), maka kehidupan juga dapat menyingkap dan sebab terlihatnya entitas, serta sebab terwujudnya bagian-bagian entitas. Kehidupanlah yang membuat bagian yang bersifat parsial menjadi sesuatu yang bersifat komprehensif. Ia menjadi sebab bagi seluruh kesempurnaan wujud sekaligus menjadikannya sebagai poros bagi kesatuan yang tunggal dan manifestasi ruh yang tunggal. Bahkan kehidupan merupakan jenis manifestasi keesaan dalam tingkatan makhluk yang demikian banyak. Ia adalah cermin keesaan dalam pluralitas.

Agar lebih jelas, perhatikanlah benda mati. Meski ia berupa gunung yang besar, namun ia asing, yatim, dan sendiri. Korelasi dan hubungannya hanya terbatas dengan tempatnya dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Sementara, entitas alam yang lain baginya tidak ada. Sebab, ia tidak memiliki kehidupan yang bisa bersambung dengannya. Ia juga tidak memiliki perasaan untuk bisa terkait dengannya.

Lalu perhatikan tubuh kecil makhluk hidup seperti lebah misalnya. Ketika kehidupan masuk ke dalam dirinya, ia melakukan transaksi bisnis dan relasi dengan semua jenis entitas. Terutama, tumbuhan dan bunga yang terdapat di bumi di mana ia bisa berkata, "Seluruh bumi merupakan taman dan tempat dagangku." Jadi, di samping indra lahir dan batin yang terdapat dalam makhluk hidup, ada sejumlah dorongan alamiah lain yang tidak dikenal layaknya indra yang menggiring di mana ia memberikan kepada lebah kesempatan bergerak dan kemampuan untuk melakukan hubungan timbal balik dengan sebagian besar spesies yang terdapat di dunia.

Jika kehidupan memperlihatkan pengaruhnya yang demikian terhadap makhluk hidup kecil, maka semakin tinggi dan naik menuju tingkatan paling mulia yang berupa tingkatan manusia, pengaruh-

nya menjadi lebih luas, besar, dan bersinar. Pasalnya, manusia dapat berkeliling dengan akal dan perasaannya yang merupakan cahaya kehidupan di sejumlah alam yang tinggi, alam ruhiyah, dan alam materi sebagaimana berkeliling di kamar-kamar rumahnya. Ini berarti bahwa jika makhluk hidup yang memiliki perasaan tersebut bepergian menuju alam maknawi, alam itu juga datang dan menjadi tamu bagi cermin ruhnya lewat goresan dan wujudnya yang tergambar padanya.

Kehidupan merupakan petunjuk paling cemerlang yang membuktikan keesaan Allah ﷻ. Ia merupakan ruang paling luas bagi nikmat-Nya yang agung, manifestasi paling lembut dari wujud rahmat-Nya, serta goresan paling halus dari kreasi-Nya yang samar dan bersih.

Ya, kehidupan sangat tersembunyi dan halus. Pasalnya, awal mula kehidupan berikut perkembangannya pada benih yang merupakan awal tingkatan kehidupan pada tumbuhan sebagai contoh jenis kehidupan yang paling rendah masih tetap samar bagi pengetahuan manusia sejak masa nabi Adam عليه السلام. Padahal, ia sangat jelas, banyak, dan dekat dengan manusia. Namun hakikatnya belum juga tersingkap dengan jelas bagi akal manusia.

Kehidupan sangat bersih dan suci di mana kedua sisinya—*mulk* dan *malakût*—demikian bening dan transparan. Tangan kekuasaan Tuhan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya tanpa disertai tirai *sebab*. Sementara, dalam urusan lain, sebab-sebab lahiri dijadikan sebagai tabir agar menjadi sumber bagi berbagai persoalan yang tidak penting di mana secara lahiriah tidak sejalan dengan kemuliaan-Nya.

Kesimpulan: dapat dikatakan bahwa jika kehidupan tidak ada, wujud juga tidak akan berwujud dan sama dengan tiada. Kehidupan adalah cahaya ruh, sementara perasaan merupakan sinar kehidupan.

Sepanjang kehidupan dan perasaan memiliki kedudukan yang sangat penting, selama kita menyaksikan tatanan yang demikian rapi di alam ini berikut kecermatan, ketelitian, ketepatan yang sempurna, dan keselarasan di dalamnya, selama bumi kita—yang ibarat sebutir atom jika diukur dengan jagat raya—dipenuhi dengan makhluk hidup, makhluk berperasaan, dan makhluk berpengetahuan yang jumlahnya tak terhingga, maka dapat disimpulkan secara pasti bahwa seluruh

sisi istana langit dan gugusan bintang diisi oleh sejumlah makhluk hidup yang memiliki perasaan di mana mereka selaras dan harmonis dengannya. Sebagaimana ikan hidup di air, demikian pula bisa jadi terdapat sejumlah makhluk bercahaya di sekitar kobaran api matahari yang sesuai dengan kondisinya. Pasalnya, api tidak membakar cahaya; bahkan mendukungnya.

Jika *qudrah* ilahi menciptakan makhluk hidup yang memiliki ruh dengan jumlah tak terhingga yang berasal dari bahan-bahan yang sangat sederhana, bahkan dari unsur yang paling padat di mana materi yang padat dan kasar itu lewat kehidupan berubah menjadi materi yang halus dan rapi lalu cahaya kehidupan memancar pada segala sesuatu, maka Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak tersebut dengan *qudrah*-Nya yang sempurna dan hikmah-Nya yang paripurna tidak akan membiarkan cahaya, eter, dan unsur-unsur sejenis yang halus dan dekat bahkan sangat sesuai dengan ruh, begitu saja tanpa kehidupan. Dia tidak akan membiarkannya mati dan tidak memiliki perasaan. Tetapi justru sangat layak jika Dia menciptakan sejumlah makhluk hidup dan berperasaan dari materi halus itu, dari cahaya, dari kegelapan, dari materi eter, dari udara, dan bahkan dari untaian kata. Dia menciptakan begitu banyak makhluk yang memiliki ruh yang berbeda-beda—sebagaimana jenis hewan yang demikian beragam—sehingga dari sana muncul kelompok malaikat, jin, dan *ruhaniyyûn* lainnya.

Lewat contoh berikut ini akan menjadi jelas betapa konsep keberadaan malaikat dan makhluk spiritual sebagaimana yang diterangkan al-Qur'an merupakan sebuah hakikat, kepastian, dan persoalan yang rasional. Sebaliknya, sikap menolak hal tersebut sangat bertentangan dengan hakikat dan hikmah yang ada. Bahkan ia menjadi khurafat, kesesatan, dan satu bentuk kebodohan.

Ada dua orang yang saling berteman. Yang satu orang kampung, sementara satunya lagi orang kota. Keduanya berjalan bersama menuju sebuah kota besar—seperti Istanbul. Sebelum masuk kota, di satu sisinya mereka menemui satu bangunan kecil dan tempat kerja yang kotor. Keduanya melihat tempat tersebut dipenuhi oleh orang-orang miskin yang bekerja keras. Di sekitar bangunan itu terdapat sejumlah hewan dan makhluk hidup lain yang menyambung hidup dengan caranya masing-masing. Ada yang makan tumbuhan, ada yang makan

ikan saja, dan seterusnya. Ketika sedang memperhatikan keadaan mereka, keduanya terkejut manakala dari kejauhan melihat ribuan bangunan indah dan istana tinggi yang dipisah dengan lapangan yang luas. Hanya saja, penghuni bangunan tersebut tidak tampak oleh mereka. Entah karena jarak yang terlalu jauh, karena lemahnya penglihatan mereka, atau karena penghuni istana itu bersembunyi. Tidak ada tanda-tanda kehidupan seperti yang terdapat di bangunan kecil ini pada istana yang tinggi itu.

Maka orang kampung yang sepanjang hidup belum pernah melihat kota segera berkomentar, "Bangunan tersebut kosong tidak berpenghuni. Aku tidak melihat makhluk hidup di dalamnya, serta tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya seperti kehidupan kita." Dengan celotehannya, ia memperlihatkan kedunguannya.

Namun, temannya yang berakal menjawab, "Wahai fulan, tidakkah engkau melihat bahwa bangunan yang kecil dan sederhana ini dipenuhi oleh makhluk hidup tanpa ada satu jengkalpun di sekitar kita yang kosong dari makhluk dan para pekerja. Selalu ada orang-orang yang menggantikan mereka. Sekarang perhatikan, mungkinkah bangunan indah yang rapi, serta istana itu kosong dari makhluk yang sesuai dengan keadaannya?! Tentulah semuanya dipenuhi dengan makhluk yang memiliki ruh. Mereka memiliki tanda-tanda kehidupan lain yang khusus. Bisa jadi sebagai ganti dari kayu dan ikan, mereka memakan sesuatu yang lain. Jadi, tidak terlihatnya mereka—entah karena jauh, keterbatasan penglihatan, atau karena bersembunyi—tidak bisa menjadi dalil bahwa mereka tidak ada. Sebab, ketidakterlihatan sama sekali tidak menunjukkan ketiadaan. Demikian pula dengan ketidaktampakan."

Dengan menganalogikan kepada perumpamaan sederhana tersebut, maka dapat dikatakan bahwa meski keras dan berukuran kecil, planet bumi sebagai salah satu benda langit telah menjadi tempat tinggal bagi makhluk hidup yang jumlahnya tak terhingga. Bahkan, planet bumi telah menjadi planet yang paling kotor dan hina. Ia merupakan sumber dan tempat tinggal bagi banyak makhluk sekaligus sebagai galeri bagi berbagai entitas. Maka sudah pasti hal ini menunjukkan, bahkan menegaskan, bahwa angkasa luas dan langit yang memiliki gugusan bintang dan planet dipenuhi oleh makhluk hidup yang memiliki

pengetahuan dan perasaan. Al-Qur'an dan syariat menyebut mereka dan makhluk yang tercipta dari cahaya, api, kegelapan, udara, suara, aroma, kata, dan eter, bahkan listrik dan materi halus lainnya dengan istilah malaikat, jin, dan *ruhaniyyûn*. Akan tetapi, sebagaimana fisik terwujud dalam jenis yang beragam, demikian pula dengan malaikat. Pasalnya, malaikat yang ditugaskan menangani tetesan hujan berbeda jenis dengan malaikat yang ditugaskan menangani matahari. Hal yang sama terjadi pada jin dan *ruhaniyyûn* lainnya.

Penutup

Sebagaimana telah dibuktikan secara empiris bahwa materi bukan pondasi dan pilar utama yang membuat wujud tetap eksis, tetapi ia tegak lewat keberadaan substansi. Nah, substansi tersebut adalah kehidupan. Ia adalah ruh.

Jelas bahwa materi bukanlah penentu yang menghasilkan kesempurnaan. Sebaliknya, ia justru ditentukan. Ia berjalan sesuai dengan landasan tertentu dan bergerak sesuai dengan petunjuknya. Landasan tersebut tidak lain adalah kehidupan. Ia adalah ruh.

Juga dapat dipastikan bahwa semua aktivitas dan kesempurnaan tidak terikat dengan materi dan tidak dibangun di atasnya. Pasalnya, ia bukan inti, bukan pangkal, bukan landasan, serta bukan sesuatu yang tetap dan permanen. Namun, ia hanya kulit, bungkus, buih, dan gambar yang disiapkan untuk terbelah, larut, dan bercerai-berai.

Dapat disaksikan bagaimana binatang kecil yang tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang memiliki perasaan yang tajam dan kuat sehingga dapat mendengar suara binatang yang sejenis dengannya serta dapat melihat makanannya. Hal ini menunjukkan kepada kita dengan sangat jelas bahwa ketika materi atau fisik semakin kecil, tanda-tanda dan jejak kehidupan yang terdapat padanya semakin kuat serta cahaya ruh di dalamnya semakin tampak. Dengan kata lain, ketika materi demikian kecil dan jauh dari alam materi ia menjadi semakin dekat dengan alam ruh, alam kehidupan, dan alam perasaan sehingga cahaya kehidupan, kehangatan ruh tampak lebih jelas.

Nah, apabila alam yang dibungkus oleh materi dialiri oleh kehidupan, perasaan, dan ruh, mungkinkah alam batin di luar materi

tidak dipenuhi oleh makhluk yang memiliki ruh dan perasaan? Mungkinkah substansi, ruh, hakikat, serta sumber kilau dan buahnya yang terdapat di alam indrawi dikembalikan kepada materi dan gerakannya serta menjadi jelas hanya dengannya? Tentu saja tidak. Akan tetapi, semua fenomena yang tidak terbatas ini berikut kilaunya memperlihatkan kepada kita bahwa alam indrawi dan fisik ini hanyalah bungkus yang menutupi alam *malakut* dan alam ruh.

Prinsip Kedua

Dapat dikatakan bahwa meskipun penjelasannya berbeda-beda, namun secara implisit semua ulama dan ilmuwan menyepakati keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn*, baik disadari atau tidak. Mereka mengakui esensi malaikat. Bahkan para filsuf seperti kelompok *Masysyâûn* yang tenggelam dalam dunia materi yang merupakan bagian dari filsuf *Isyrâqiyyûn* juga tidak mengingkari hal tersebut. Mereka mengungkapkan esensi malaikat dengan berkata, "Terdapat esensi spiritual pada setiap spesies." Sementara yang lain ketika harus menerima substansi malaikat secara keliru menyebut mereka sebagai "akal sepuluh dan penguasa spesies."

Seperti diketahui, semua agama percaya bahwa pada setiap entitas terdapat malaikat yang bersamanya di mana ia mengirimkan wahyu dan petunjuk ilahi. Mereka menyebutnya dengan nama malaikat penjaga gunung, malaikat penjaga lautan, malaikat yang menurunkan hujan, dan seterusnya.

Kaum materialis dan naturalis sekalipun yang telah menggantungkan akal kepada penglihatan, yang secara maknawi telah kehilangan rasa kemanusiaan, serta jatuh ke tingkatan benda mati, tidak mampu mengingkari esensi malaikat dan hakikat ruh. Mereka menyebut kekuatan yang terdapat dalam rambu-rambu fitrah dengan nama "Energi yang mengalir".[184] Meskipun tidak secara langsung, ini berarti mereka mengakui esensi malaikat.

Wahai manusia malang yang ragu-ragu untuk menerima keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn*. Apa yang menjadi sandaranmu?

[184] Mereka tidak mampu mengingkari makna malaikat dan hakikat *ruhaniyyûn*. Mereka menamainya "Energi yang mengalir". Dengan sebutan itu, mereka terpaksa membenarkan keberadaan malaikat.

Hakikat apa yang kau banggakan sehingga engkau tetap menentang esensi serta hakikat keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn* yang disepakati oleh para ilmuwan?

Seperti yang kami sebutkan dalam landasan pertama bahwa sepanjang kehidupan menyingkap entitas berikut hasilnya, maka semua ilmuwan secara implisit juga mengakui esensi malaikat meskipun istilah mereka berbeda-beda. Mereka juga sepakat bahwa bumi dipenuhi dengan semua jenis makhluk hidup dan makhluk bernyawa.

Lalu, bagaimana mungkin angkasa yang luas ini kosong dari penghuninya?! Bagaimana mungkin langit yang indah dan halus tersebut kosong dari makhluk yang memakmurkannya?!

Jangan sampai terlintas dalam benakmu bahwa rambu-rambu dan hukum yang berjalan di seluruh alam inilah yang membuat entitas bisa hidup. Pasalnya, rambu dan hukum yang mengontrol alam hanyalah perintah lahiri dan hukum ilusi yang tidak penting dan tidak berarti sama sekali.

Andaikan tidak ada hamba Allah yang bernama malaikat yang menggenggam kendali hukum tersebut sekaligus memperlihatkan dan mengaktualisasikannya, maka hukum dan rambu tadi tidak akan eksis dan tidak bisa diidentifikasi. Ia juga bukan merupakan hakikat eksternal. Pasalnya, kehidupan itulah yang merupakan hakikat eksternal. Sementara sesuatu yang bersifat ilusi dan imajinasi tidak bisa dianggap sebagai hakikat eksternal.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ahli hikmah, para ulama, dan ilmuwan sepakat bahwa entitas tidak hanya terbatas pada alam indrawi ini, serta bahwa alam indrawi yang tak bernyawa ini yang nyaris tidak selaras dengan keberadaan ruh dihiasi dengan makhluk bernyawa yang jumlahnya demikian besar. Tentu saja wujud tidak mungkin hanya terbatas padanya. Namun, terdapat tingkatan wujud lain yang sangat banyak di mana jika disandingkan dengannya alam indrawi merupakan hijab atau bungkus baginya. Lalu, karena alam gaib dan alam maknawi memiliki kecocokan dengan ruh sebagaimana laut dengan ikan, maka kedua alam tersebut pasti diisi dengan sejumlah ruh yang sesuai dengannya.

Karena semua hal membuktikan keberadaan malaikat, gambaran terbaik tentang keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn*, serta keadaan paling utama baginya yang bisa diterima dan diapresiasi oleh akal adalah apa yang diterangkan dan dijelaskan oleh al-Qur'an.

Al-Qur'an menyebut malaikat sebagai "*Para hamba yang mendapat kemuliaan*." (QS. al-Anbiyâ [21]: 26).

"*Mereka tidak menentang perintah Allah dan mengerjakan semua yang disuruh oleh-Nya*." (QS. at-Tahrim [66]: 6).

Mereka makhluk yang tercipta dari cahaya dan bersifat halus. Mereka terbagi ke dalam beragam jenis.

Ya, apabila manusia merupakan umat yang mengemban, mencerminkan, dan melaksanakan syariat Ilahi yang bersumber dari sifat "kalam", demikian pula dengan malaikat. Mereka adalah umat yang sangat besar di mana sebagian mereka mengemban, mencerminkan, dan melaksanakan syariat *takwîniyah* (penciptaan) yang bersumber dari sifat *irâdah*. Mereka adalah satu kelompok hamba Allah yang taat kepada perintah Dzat Yang Memberikan pengaruh hakiki yang merupakan *qudrah* yang mencipta dan *iradah* ilahiyah dengan penuh ketaatan. Bahkan mereka menjadikan setiap bagian dari langit yang tinggi sebagai masjid dan tempat ibadah.

Prinsip Ketiga

Persoalan keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn* termasuk persoalan yang sejalan dengan logika yang berbunyi, "Keberadaan keseluruhan dapat diketahui dari keberadaan bagiannya." Dengan kata lain, ketika seseorang melihat malaikat, maka wujud jenis malaikat secara umum dapat diketahui. Sebab, orang yang mengingkari satu darinya berarti mengingkari keseluruhannya.

Jika seseorang bisa menerima jenis malaikat tersebut, ia juga harus menerima keseluruhan jenisnya. Dengan demikian, perhatikan hal berikut ini:

Tidakkah engkau melihat dan mendengar bahwa semua pemeluk agama di seluruh masa, dari zaman Nabi Adam ﷺ hingga sekarang ini sepakat mengakui keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn*. Berbagai kelompok manusia telah sepakat bahwa malaikat dapat diajak ber-

bicara, dilihat, dan dikisahkan sebagaimana mereka saling berdialog, melihat, dan mengisahkan cerita di antara mereka. Nah, mungkinkah kesepakatan semacam ini dalam bentuknya yang mutawatir dan permanen terkait dengan persoalan yang eksis, positif, dan mengacu kepada penyaksian ini lahir jika tidak ada satupun dari malaikat yang disaksikan secara kasat mata dan jelas?! Atau tidak ada satu atau sejumlah sosok dari mereka yang dikenali secara pasti lewat penyaksian?! Atau, keberadaan mereka tidak dapat dirasakan secara jelas?! Mungkinkah keyakinan umum tersebut muncul tanpa prinsip-prinsip yang bersifat aksiomatis?! Mungkinkah ia hanya berupa ilusi yang tidak memiliki hakikat pada seluruh keyakinan manusia sepanjang masa?! Mungkinkah kesepakatan besar para pemeluk agama itu tidak bersandar kepada satu intuisi pasti dan keyakinan yang berdasarkan penyaksian?! Mungkinkah intuisi dan keyakinan tersebut tidak mengacu kepada tanda-tanda yang jumlahnya tak terhingga di mana tanda itu tidak bersandar kepada penyaksian nyata serta penyaksian tersebut tidak bergantung kepada prinsip-prinsip dasar yang tidak mengandung keraguan?!

Jika demikian, dasar dan sandaran keyakinan umum para pemeluk agama tersebut merupakan prinsip pasti yang dihasilkan secara mutawatir lewat penyaksian *ruhaniyyûn* dan malaikat dalam bentuk berulang kali. Ia merupakan dasar-dasar eksistensi yang bersifat pasti.

Mungkinkah atau logiskah ada satu keraguan terkait dengan keberadaan dan penyaksian terhadap malaikat dan *ruhaniyyûn* di mana hal itu telah diberitakan dan disaksikan oleh para nabi dan wali secara mutawatir dan lewat kesepakatan implisit di antara mereka, sementara mereka merupakan matahari, bintang, dan bulan kehidupan umat manusia. Lebih khusus lagi, mereka adalah orang-orang yang memang pakar dalam masalah ini. Maka, adanya dua pakar saja bisa mengalahkan ribuan orang di luar mereka. Mereka juga telah membuktikannya. Tentu saja, dua orang yang telah membuktikan mengalahkan ribuan orang yang ingkar atau menolak.

Jadi, mungkinkah masih ada keraguan terkait dengan apa yang disebutkan oleh al-Qur'an yang selalu bersinar terang di langit alam tanpa pernah pudar di mana ia merupakan mentari dari semua mentari alam hakikat. Mungkinkah ada keraguan terkait dengan apa yang

diakui dan disaksikan oleh Nabi ﷺ, sementara beliau merupakan mentari risalah ini?!

Apabila satu eksistensi spiritual di waktu tertentu terbukti keberadaannya, hal itu memperlihatkan hakikat keberadaan keseluruhan jenisnya. Dan ia memang telah terbukti. Karenanya, gambaran rasional terbaik berkenaan dengan hakikat keberadaan mereka adalah seperti yang telah dijelaskan oleh syariat, yang diterangkan oleh al-Qur'an, dan disaksikan oleh sang pelaku mi'raj, Nabi ﷺ.

Prinsip Keempat

Jika kita mencermati makhluk yang terdapat di alam ini, kita menyaksikan bahwa sebagaimana sesuatu yang bersifat parsial, sesuatu yang bersifat universal juga memiliki identitas maknawi, di mana ia memperlihatkan tugas yang bersifat komprehensif baginya.

Sebagaimana bunga lewat penampakan kreasi cermat yang terdapat padanya, ia bertasbih dengan lisan kondisinya lewat nama-nama Penciptanya, maka taman yang terdapat di bumi sebagaimana bunga tersebut juga memiliki tugas tasbih yang bersifat komprehensif dalam bentuk yang sangat teratur.

Sebagaimana buah, lewat tatanannya yang menakjubkan, ia mengekspresikan dan memperlihatkan tasbihnya, demikian pula pohon yang menjulang lewat bentuknya yang komprehensif dan universal ia memiliki ibadah dan tugas fitri yang sangat rapi.

Sebagaimana pohon yang menjulang bertasbih dengan memuji Tuhannya lewat untaian daun, bunga, dan buahnya, maka cakrawala langit yang megah ini juga bertasbih kepada Penciptanya yang Maha Bijaksana lewat untaian matahari, bintang, dan bulannya. Ia memuji dan mengagungkan Penciptanya, Allah ﷻ.

Demikian pula semua entitas eksternal, meskipun berupa benda mati dan secara lahir tidak memiliki perasaan, namun ia memiliki berbagai kewajiban dan bertasbih memuji Tuhan dalam bentuk yang penuh perasaan dan vitalitas.

Ketika para malaikat mencerminkan dan mengekspresikan tasbihnya di alam *malakut*, maka alam ini dengan perannya berfungsi sebagai tempat tinggal dan masjid bagi malaikat di alam nyata. Kami

telah menjelaskan pada Dahan Keempat dari "Kalimat Kedua Puluh Empat" bahwa dalam rangka memakmurkan kerajaan-Nya, Penguasa dan Pencipta istana alam yang megah ini mempekerjakan empat kelompok, di mana yang paling utama adalah malaikat dan *ruhaniyyûn* lainnya.

Tumbuhan dan benda mati melaksanakan tugasnya tanpa memahami tujuan Pencipta Yang Maha Bijaksana dan tanpa meminta upah dari pengabdiannya yang agung. Akan tetapi, ia bekerja dengan perintah makhluk yang memahami maksud Tuhan. Hewan melaksanakan tugas besarnya juga tanpa memahami maksudnya namun dengan upah yang tidak seberapa. Lalu manusia dipekerjakan dalam berbagai amal di mana ia mengetahui tujuan Pencipta dengan mendapat dua upah atau pahala, yaitu yang diberikan di dunia dan di akhirat di samping mendapatkan bagian dirinya dari segala sesuatu dan pemeliharaannya terhadap para pekerja yang lain (tumbuhan dan hewan).

Ya, ketika penugasan sejumlah makhluk di atas jelas terlihat, tentu terdapat jenis keempat bahkan mereka berada di barisan terdepan di antara para pekerja Allah ﷻ. Dari satu sisi, mereka serupa dengan manusia. Yaitu mengetahui maksud umum Sang Pencipta. Mereka beribadah lewat gerakan mereka yang sesuai dengan perintah-Nya. Hanya saja, dari sisi lain mereka berbeda dengan manusia. Mereka tidak mengambil bagian untuk diri mereka serta tidak mengambil upah. Mereka sudah merasa cukup mendapatkan kelezatan, kenikmatan, kesempurnaan, dan kebahagiaan yang diraih dengan sekadar melihat Allah ﷻ. Mereka merasa cukup dengan perintah dan pengarahan Allah, dengan kedekatan dan afiliasi mereka kepada-Nya sehingga mereka bekerja untuk-Nya dan dengan nama-Nya terkait dengan amal-amal yang khusus untuk mereka dengan penuh ketulusan. Mereka adalah malaikat. Tugas penghambaan mereka demikian beragam sesuai dengan jenis mereka dan sesuai dengan spesies entitas yang terdapat di alam. Pasalnya, sebagaimana pemerintah memiliki sejumlah petugas yang berbeda-beda sesuai dengan keragaman wilayahnya, maka tasbih dan tugas pengabdian mereka juga berbeda-beda sesuai dengan perbedaan wilayah dalam kekuasaan *rububiyah*.

Sebagai contoh, Mikail عليه السلام, sesuai dengan perintah Allah dan kekuatan yang Dia berikan kepadanya, berposisi sebagai pengawas

umum bagi semua makhluk ilahi yang ditanam di ladang. Artinya, ia menjadi pemimpin bagi semua malaikat yang berposisi seperti petani. Pencipta Yang Maha Bijak juga memiliki malaikat agung yang dengan izin, perintah, kekuatan, dan hikmah-Nya memimpin semua pengembala hewan.

Ketika seluruh entitas yang tampak bersama dengan malaikat di mana ia mewakili berbagai tugas ubudiyah dan tasbih yang diperlihatkan oleh entitas tersebut di alam malakut lalu mempersembahkannya dengan penuh kesadaran untuk hadirat ilahi yang suci, maka kita harus memahami bahwa berbagai gambaran yang disampaikan oleh Nabi ﷺ di seputar malaikat merupakan bentuk terbaik dan paling bisa diterima akal dalam bentuk yang tepat.

Misalnya Rasul ﷺ bersabda, *"Allah memiliki malaikat yang mempunyai empat puluh—atau empat puluh ribu—kepala. Pada setiap kepala terdapat empat puluh ribu mulut. Pada setiap mulut terdapat empat puluh ribu lisan yang mengucapkan empat puluh ribu tasbih."* Demikianlah seperti yang dikatakan oleh beliau. Hakikat hadis ini memiliki satu esensi dan bentuk.

Esensinya adalah bahwa ibadah malaikat sangat teratur dan sempurna, serta sangat luas dan komprehensif.

Sementara bentuknya, terdapat sejumlah entitas yang mempunyai fisik besar yang melaksanakan sejumlah tugas pengabdian lewat empat puluh ribu kepala dan empat puluh ribu corak dan ragam. Misalnya, langit bertasbih dengan sejumlah matahari dan bintang. Bumi, di samping sebagai salah satu makhluk, ia juga melaksanakan berbagai tugas penghambaan dan tasbihnya kepada Tuhan dengan seratus ribu kepala. Pada setiap kepala terdapat ratusan ribu mulut. Pada setiap mulut terdapat ratusan ribu lisan. Maka, agar malaikat yang bertugas mengurus bola bumi bisa memperlihatkan esensi ini di alam *malakut*, ia juga harus tampil dengan bentuk tersebut.

Bahkan, aku sendiri melihat ada sekitar empat puluh ranting seperti kepala pada pohon badam (almon). Lalu aku melihat salah satu rantingnya, ternyata ia memiliki sekitar empat puluh dahan kecil seperti lisan. Di sana terdapat empat puluh bunga yang telah mekar lewat salah satu lisan tadi. Aku melihat dengan cermat bunga-bunga

tersebut. Ternyata pada setiap bunga terdapat sekitar empat puluh garis halus yang teratur dengan memiliki ragam warna yang indah di mana setiap garis darinya memperlihatkan secara jelas manifestasi nama Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Mungkinkah Pencipta pohon almon Yang Mahaagung, sementara Dia Mahabijak dan Mahaindah yang membebani pohon tak bernyawa itu dengan sejumlah tugas, tidak mengirim malaikat yang sesuai dengannya untuk mengurusnya di mana ia merupakan ruh baginya, memahami makna wujudnya, sekaligus menampilkan makna tersebut kepada alam dan membawa kepada hadirat-Nya?!

Wahai teman, apa yang kami jelaskan hingga saat ini adalah pondasi agar kalbu bisa menerima, diri ini bisa pasrah, serta akal mau mendengar. Maka, jika engkau telah paham dan ingin menjumpai malaikat, bersiap-siaplah dan bersihkan diri dari semua ilusi kotor. Sekarang lihatlah bagaimana dunia al-Qur'an telah terbuka pintu-pintunya. Taman al-Qur'an senantiasa terbuka pintunya. Karena itu, masukilah ia. Lihatlah gambaran terindah tentang malaikat dalam taman firdaus al-Qur'an. Pada setiap ayatnya terdapat teras. Perhatikan, lihat, dan nikmati!

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ﴿٣﴾ فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ﴿٤﴾
فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan. Demi (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya. Demi (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhan) dengan seluas-luasnya. Demi (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya. Demi (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu". (QS. al-Mursalât [*77*]: 1-5).

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا
﴿٤﴾ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴿٥﴾

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut. Demi (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang. Serta (ma-

laikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." (QS. an-Nâzi'ât [*79*]: 1-5).

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Jibril dengan izin Tuhan untuk mengatur segala urusan." (QS. al-Qadr [97]: 4).

عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terkait dengan apa yang Dia perintahkan dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. at-Tahrîm [66]: 6).

Lalu perhatikan pujian yang diberikan kepada mereka:

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

"Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya." (QS. al-Anbiyâ [21]: 26-27).

Jika engkau ingin menjumpai jin, masukilah benteng surah:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ ... ﴿١﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadamu bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur'an)..." (QS. al-Jin [72]: 1).

Setelah itu perhatikan apa yang mereka katakan. Ambillah pelajaran bahwa mereka berkata:

إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِيٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar lalu Kami beriman kepadanya. Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami." (QS. al-Jin [72]: 1-2).

* * *

TUJUAN KEDUA

Kiamat, Kehancuran Dunia dan Kehidupan Akhirat

(Ia berisi pendahuluan dan empat landasan)

Pendahuluan

Jika seseorang menyatakan bahwa kota atau istana ini akan dihancurkan, lalu akan dibangun lagi sebuah bangunan yang tertata rapi, tentu pernyataannya ini melahirkan enam pertanyaan:

Pertama, mengapa ia dihancurkan? Apa alasannya? Jika ya, maka akan muncul pertanyaan berikutnya.

Pertanyaan kedua, apakah sosok yang akan menghacurkan lalu membangunnya kembali mampu melakukannya? Jika ya, maka muncul pertanyaan selanjutnya.

Pertanyaan ketiga, apakah ia bisa dihancurkan?

Pertanyaan yang lain, apakah ia benar-benar akan hancur? Jika ternyata ia bisa hancur dan benar-benar akan hancur, maka muncul dua pertanyaan selanjutnya:

Apakah kota yang indah dan istana ini dapat dimakmurkan kembali? Jika jawabannya ya, maka pertanyaan terakhir,

Apakah ia benar-benar akan dimakmurkan?

Jika jawabannya ya dan engkau dapat menjelaskan semuanya, ketika itu tidak ada lagi celah untuk meragukan persoalan ini.

Berdasarkan contoh di atas, ada alasan untuk menghancurkan istana dunia dan kota alam ini, termasuk persoalan membangun dan memakmurkannya, serta ada Dzat yang mampu dan berkuasa atas itu semua. Selanjutnya, ia sangat mungkin hancur dan benar-benar akan hancur. Karena itu, ia sangat mungkin untuk dimakmurkan dan benar-benar akan dimakmurkan kembali. Hal ini akan menjadi jelas setelah kita memasuki landasan pertama.

Landasan Pertama

Ruh sudah pasti kekal. Pasalnya, dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn* dalam tujuan pertama juga menjadi dalil bagi kekalnya ruh. Menurutku persoalan ini sudah pasti dan tidak mengandung keraguan sedikitpun sehingga tidak perlu diterangkan lagi.

Ya, singkatnya perjalanan antara kita dan berbagai rombongan ruh yang kekal di alam barzakh dan alam arwah yang jumlahnya tak terhitung di mana mereka sedang menanti perjalanan menuju akhirat tidak perlu lagi dijelaskan. Sejumlah komunikasi antara ruh dan ahli *kasyaf* dan *syuhud*, bahkan penyaksian para ahli *kasyaf kubur* terhadap mereka, serta komunikasi orang awam dengan mereka, dan hubungan manusia secara umum dengan mereka dalam mimpi yang benar, semua itu menjadikan persoalan kekalnya ruh sebagai salah satu persoalan yang telah dikenal luas.

Hanya saja, pemikiran materialis masa kini telah memabukkan banyak orang sekaligus memasukkan ilusi dan keraguan dalam hal yang paling jelas sekalipun. Nah, guna menyingkirkan ilusi dan keraguan tersebut, kami akan menunjukkan empat sumber mata air di antara sekian banyak mata air yang deras bagi intuisi kalbu dan nalar dengan diawali oleh sebuah pendahuluan.

Pendahuluan

Sebagaimana telah dijelaskan dalam hakikat keempat dari "Kalimat Kesepuluh" bahwa keindahan yang menakjubkan, kekal, dan abadi yang tiada tara menuntut keabadian para perindunya. Pasalnya, mereka ibarat cermin yang memantulkan keindahan tersebut. Kreasi sempurna dan kekal tanpa cacat juga menuntut keabadian penyerunya yang berpikir. Serta, kasih sayang dan kebaikan tak terkira menuntut keabadian nikmat bagi mereka yang bersyukur dan membutuhkannya. Perindu yang ibarat cermin mengkilap itu, penyeru yang berpikir tersebut, serta orang yang pandai bersyukur dan membutuhkan di atas pertama-tama merupakan ruh manusia. Karena itu, ruh bersifat abadi dalam menyertai keindahan, kesempurnaan, dan kasih sayang tersebut dalam perjalanannya yang kekal.

Kami pun telah menegaskan dalam hakikat keenam dari "Kalimat Kesepuluh" bahwa bukan hanya ruh manusia yang tidak dicipta untuk fana. Akan tetapi, makhluk yang paling sederhana sekalipun juga tidak dicipta untuk fana. Namun, ia memiliki semacam keabadian. Bunga yang sederhana, misalnya, yang tidak memiliki ruh seperti kita, ketika secara lahiriah pergi dari alam wujud bentuknya tetap tersimpan dalam benak dan pikiran manusia sebagaimana hukum konstruksinya terpelihara dalam ratusan benihnya yang sangat kecil. Dengan demikian, ia menampilkan satu bentuk keabadian lewat ribuan sisi.

Sampel gambaran bunga dan hukum konstruksinya, yang di satu sisi serupa dengan ruh, tetap abadi dan tersimpan lewat Dzat Yang Maha Memelihara dan Maha Bijaksana dalam benihnya yang kecil secara sangat rapi dalam banyak pergantian dan perubahannya. Karena itu, ruh manusia yang merupakan hukum perintah dan bercahaya dengan memiliki esensi yang mulia, yang hidup dan memiliki perasaan, serta memiliki berbagai karakter yang bersifat komprehensif dan sangat tinggi di mana ia dibungkus dengan wujud eksternal, sudah pasti ia tetap abadi dan kekal. Tak disangsikan lagi ia memiliki hubungan dengan alam keabadian. Jika hal ini tidak dipahami bagaimana engkau dapat mengaku sebagai manusia yang sadar?! Layakkah Dzat Yang Mahabijak, agung, dan kekal yang telah menanamkan pohon menjulang dan memelihara hukum konstruksinya yang menyerupai ruh dalam benih yang sangat kecil ditanya, "Bagaimana Dia memelihara ruh manusia setelah kematian mereka?"

Sumber Pertama: Sesuatu yang bersifat *anfusi* (internal).

Dengan kata lain, setiap orang yang menelaah kehidupannya dan merenungkan dirinya, pasti akan menyadari bahwa di dalamnya ada ruh yang bersifat abadi.

Ya, meski fisik terus mengalami perubahan sepanjang usia kehidupan, namun jelas bahwa setiap ruh tetap abadi, tidak berubah. Karena itu, ketika fisik ini mengalami pergantian, sementara ruh tetap, maka ketika ia terpisah secara sempurna lewat proses kematian dan ketika seluruh fisik lenyap, keabadian dan substansinya tidak berubah. Dengan kata lain, ia tetap abadi meski terjadi banyak perubahan pada fisik. Jadi, sepanjang hidup, fisik terus mengganti pakaiannya secara

berangsur-angsur, sementara ruh tetap tak berubah. Adapun ketika kematian datang, fisik kehilangan pakaiannya sama sekali, sementara ruh tetap. Dengan demikian, lewat penyaksian dan intuisi yang pasti, kita dapat melihat bahwa fisik hanya bisa tegak dengan ruh, bukan ruh yang tegak dengan fisik. Ruh tegak dan menguasai dirinya. Dari sana keteruraian fisik dan keterkumpulannya lewat beragam bentuk sama sekali tidak membahayakan dan merusak kemandirian ruh. Fisik menjadi tempat tinggal ruh, dan bukan merupakan pakaiannya. Pakaian ruh adalah bungkus halus dan tubuh imajiner yang relatif kekal dan sesuai dengan kehalusannya. Pasalnya, ruh tidak telanjang bahkan di saat kematian datang. Tetapi ia keluar dari sangkarnya dengan memakai tubuh dan pakaian khususnya.

Sumber Kedua: Sesuatu yang bersifat *âfâqi* (eksternal).

Ia berupa argumen yang bersumber dari penyaksian, kejadian, dan sejumlah interaksi yang berulang.

Ya, ketika keabadian sebuah ruh setelah kematian dapat dipahami, hal itu mengharuskan keabadian jenis ruh tersebut secara umum. Sebab, dalam logika diketahui bahwa apabila satu karakter alami manusia terlihat pada seseorang, maka dipastikan ia juga terdapat pada semua orang karena ia bersifat *dzâti* sehingga pasti juga terdapat pada yang lainnya. Sementara dalam realitas keabadian ruh tidak hanya terlihat pada diri seseorang, tetapi jejak yang jumlahnya tak terhingga dan sejumlah tanda yang menunjukkan keabadiannya merupakan sesuatu yang bersifat pasti sampai ke tingkat di mana jika kita tidak ragu sama sekali akan keberadaan benua Amerika yang baru diketahui belakangan, maka kita juga tidak ragu bahwa di alam ruh dan *malakut* saat ini terdapat begitu banyak ruh orang mati yang memiliki hubungan dengan kita. Berbagai persembahan maknawi kita mengalir kepada mereka dan dari sana limpahan cahaya mereka menghampiri kita.

Di samping itu, secara kejiwaan dapat dirasakan bahwa unsur fundamental dalam diri manusia tetap abadi setelah kematiannya. Unsur fundamental tersebut berupa ruh. Pasalnya, ruh tidak bisa rusak karena ia sederhana dan satu. Sementara, terurai dan rusak adalah dua sifat yang melekat pada sesuatu yang banyak dan bersifat kompleks.

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa kehidupan memelihara sesuatu yang satu dalam sesuatu yang banyak sehingga ia menjadi sebab bagi keabadian. Dengan kata lain, kesatuan dan keabadian merupakan dua pilar ruh di mana dari keduanya ia menuju sesuatu yang banyak. Karena itu, lenyapnya ruh bisa disebabkan oleh kehancuran dan keteruraian, atau dengan pelenyapan. Terkait dengan kehancuran dan keteruraian, keduanya tidak masuk ke dalam sesuatu yang bersifat satu dan tunggal. Sementara terkait dengan pelenyapan, kasih sayang Tuhan yang demikian luas tidak mengizinkannya terwujud. Kemurahan Allah yang tak terhingga menolak untuk meminta kembali nikmat wujud yang sudah diberikan kepada ruh manusia yang sesuai dengannya dan sekaligus merindukan wujud tersebut.

Sumber Ketiga

Ruh merupakan hukum perintah yang hidup, berperasaan, bercahaya, dan memiliki hakikat komprehensif. Ia dipersiapkan untuk mendapat universalitas dan esensi yang menyeluruh. Selain itu, ia juga telah diberi wujud eksternal. Pasalnya, seperti diketahui bersama bahwa perintah hukum yang paling lemah memiliki sifat kekal dan abadi. pasalnya, jika kita mencermati, kita akan menyaksikan bahwa terdapat "hakikat permanen" pada seluruh spesies yang rentan dengan perubahan di mana ia berpusar dalam proses perubahan dan perkembangan kehidupan dalam bentuk beragam, namun ia tetap abadi dan hidup tanpa pernah mati. Hukum yang mengalir pada satu spesies makhluk hidup yang lain juga berlaku pada diri pribadi manusia. Pasalnya, diri manusia sesuai dengan integralitas esensinya, universalitas perasaannya, dan keumuman gambarannya berposisi seperti spesies meskipun ia hanya satu orang. Pasalnya, Sang Pencipta Yang Mahamulia telah menciptakan manusia sebagai cermin komprehensif dan integral disertai pengabdian yang sempurna dan substansi yang mulia. Jadi, hakikat ruh pada setiap individu dengan izin Allah tidak akan pernah mati meskipun bentuknya berubah ribuan kali. Ruhnya akan tetap hidup sebagaimana semula. Karena itu, ruh yang merupakan hakikat perasaan seseorang dan elemen kehidupannya bersifat abadi selamanya seiring dengan perbuatan Allah yang menjadikannya abadi, serta seiring dengan perintah dan izin-Nya.

Sumber Keempat

Hukum yang mengontrol dan berlaku pada spesies relatif serupa dengan ruh. Keduanya datang dari alam perintah dan *iradah*. Secara parsial ia selaras dengan ruh karena berasal dari sumber yang sama. Jika kita mencermati hukum-hukum yang berlaku pada spesies yang tidak memiliki indra lahir, maka akan menjadi jelas bagi kita bahwa kalau hukum perintah tersebut diberikan wujud eksternal, tentu ia seperti ruh bagi spesies tadi. Pasalnya, hukum-hukum tersebut bersifat permanen dan abadi. Kesatuannya tidak dipengaruhi oleh berbagai perubahan dan tidak dirusak oleh berbagai transformasi yang ada. Misalnya, apabila pohon tin mati dan terurai, hukum konstruksi dan pertumbuhannya yang ibarat ruhnya tetap hidup di dalam benih yang sangat kecil. Dengan kata lain, kesatuan hukum tersebut tidak dirusak dan dipengaruhi oleh seluruh perubahan dan perkembangan yang ada. Nah, jika hukum perintah yang paling sederhana dan paling lemah saja terkait dengan keabadian, maka ruh manusia sudah pasti tidak hanya terpaut dengan keabadian semata. Tetapi terpaut dengan seluruh keabadian yang ada. Pasalnya, seperti disebutkan dalam nas al-Qur'an, ruh (مِنْ أَمْرِ رَبِّي) *'datang dari perintah Tuhanku.* Maksudnya, ia datang dari alam perintah. Ia merupakan hukum yang memiliki perasaan dan rambu yang memiliki kehidupan. *Qudrah* ilahi telah membungkusnya dengan wujud eksternal. Maka, jika hukum-hukum yang tidak memiliki perasaan yang datang dari alam perintah dan sifat *iradah* tetap kekal, demikian pula dengan ruh yang jelas-jelas datang dari alam perintah dan merupakan manifestasi sifat *iradah*. Ia lebih layak untuk kekal. Kekekalannya lebih pasti dan meyakinkan. Pasalnya, ia memiliki wujud dan hakikat eksternal. Ia lebih kuat daripada semua hukum dan lebih tinggi dari semua tingkatan. Sebab, ia memiliki perasaan. Ia juga lebih permanen dan lebih berharga lantaran berisi kehidupan.

Landasan Kedua

Terdapat satu keniscayaan dan alasan yang menuntut adanya kehidupan akhirat. Dzat yang menganugerahkan kehidupan dan kebahagiaan abadi adalah Mahakuasa. Sementara, kehancuran alam dan kematian dunia bersifat mungkin. Ia benar-benar akan terjadi. Kebangkitan alam kembali juga sangat mungkin terjadi dan benar-benar akan terjadi.

Inilah enam persoalan yang akan kami jelaskan secara berurutan secara singkat dan rasional. Perlu diketahui bahwa dalam "Kalimat Kesepuluh" kami telah menjelaskan sejumlah petunjuk yang menjadikan kalbu ini naik ke tingkatan iman yang sempurna. Hanya saja, di sini kami membahasnya dari sisi yang bisa memuaskan akal seperti yang pernah dilakukan oleh "Said Lama" dalam risalah *Setitik Cahaya Makrifatullah*.

Ya, terdapat sesuatu yang menuntut keberadaan kehidupan akhirat. Terdapat alasan bagi adanya kebahagiaan abadi. Dalil kuat yang menunjukkan hal ini adalah satu intuisi yang terserap dari sepuluh sumber atau poros:

Poros Pertama

Jika kita mencermati jagat raya, kita menyaksikan bahwa terdapat sebuah tatanan sempurna dan korelasi yang indah pada semua bagiannya. Kita melihat percikan *iradah* dan kehendak Tuhan di dalamnya serta kilau tujuan pada setiap sisi. Bahkan kita melihat cahaya tujuan tersebut pada segala sesuatu, sinar *iradah* pada segala hal, kilau kehendak-Nya pada setiap gerakan, dan kobaran hikmah-Nya pada setiap konstruksi.

Kesaksian buah dari semua itu menarik perhatian. Jika kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadi tidak ada, maka apa perlunya tatanan yang demikian kokoh itu? Ia hanya akan menjadi satu gambaran yang lemah, akan menjadi satu tatanan dusta tak berdasar, serta semua hubungan dan unsur immateri yang merupakan ruh dari tatanan dan korelasi indah tadi akan lenyap begitu saja.

Artinya, kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadilah yang menjadikan tatanan ini benar-benar bermakna. Karena itu, tatanan alam ini menjadi petunjuk atas adanya kebahagiaan abadi dan kehidupan yang kekal.

Poros Kedua

Dalam penciptaan alam terdapat satu hikmah yang sempurna. Ya, hikmah ilahi yang menunjukkan keberadaan perhatian-Nya amat sangat jelas. Perhatian terhadap kemaslahatan setiap makhluk serta

keberadaan manfaat dan hikmah di dalamnya juga tampak pada segala sesuatu. Kondisinya memberitahukan bahwa kebahagiaan abadi itu ada. Jika kehidupan abadi tidak ada, berarti—dengan sikap sombong—kita juga harus mengingkari hikmah dan manfaat yang dengan sangat jelas terdapat di seluruh alam.

Hal ini kita batasi sampai di sini karena sudah dibahas pada hakikat kesepuluh dari "Kalimat Kesepuluh" secara jelas sejelas cahaya matahari.

Poros Ketiga

Sebagaimana telah dibuktikan lewat akal, hikmah, penelaahan, dan pengalaman bahwa tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan entitas. Hal itu menunjukkan adanya kebahagiaan abadi dan kehidupan akhirat. Bukti bahwa dalam fitrah tidak terdapat sesuatu yang boros dan sia-sia dalam penciptaan adalah bahwa Sang Pencipta telah memilih jalan tersingkat, sisi terdekat, bentuk terhalus, dan cara terindah dalam menciptakan segala sesuatu. Kadangkala Dia memberikan kepada satu entitas seratus tugas. Kadangkala pula Dia menggantungkan kepada sesuatu yang kecil seribu tujuan dan hasil. Nah, karena tidak ada pemborosan dan kesia-siaan, maka kehidupan akhirat yang abadi pasti ada. Pasalnya, jika kepulangan menuju kehidupan baru tidak ada, berarti ketiadaan telah mengubah segala sesuatu menjadi sia-sia. Dengan kata lain, semuanya menjadi sia-sia dan tak berguna. Namun, tidak adanya kesia-siaan yang terlihat pada semua fungsi organ—di antaranya pada manusia—menjelaskan bahwa semua potensi maknawi, harapan tak terhingga, serta pikiran dan kecenderungan yang ada tidak mungkin lenyap begitu saja. Pasalnya, satu kecenderungan alami untuk menjadi sempurna yang tertanam pada diri manusia memperlihatkan adanya kesempurnaan tertentu. Kecenderungannya untuk bahagia juga secara tegas memperlihatkan adanya kebahagiaan abadi di mana ia dipersiapkan menuju kepadanya.

Jika kondisinya tidak demikian, semua persoalan maknawi yang demikian kokoh dan impian yang tinggi yang menjadi landasan esensi manusia yang hakiki, seluruhnya merupakan kesia-siaan. Hal ini tentu saja berlawanan dengan hikmah yang terdapat pada seluruh penciptaan.

Kita cukupkan sampai di sini karena ia sudah dibahas pada hakikat kesebelas dari "Kalimat Kesepuluh".

Poros Keempat

Berbagai perubahan dan pergantian yang terjadi pada banyak hal, termasuk pergantian siang dan malam, peralihan musim, perubahan cuaca, bahkan perubahan pada pertumbuhan fisik manusia sepanjang hayatnya dan pada saat tidur yang merupakan saudara kematian, semua itu menyerupai kebangkitan. Ia sejenis kiamat bagi masing-masing darinya serta mengisyaratkan akan terjadinya kiamat besar. Sebagaimana arloji menghitung hari, jam, menit, dan detik lewat gerakannya serta jarum-jarumnya memberitahukan setiap bagian darinya dan yang berikutnya, demikian pula dengan dunia, ia ibarat arloji ilahi yang besar. Ia bekerja dengan terus berputar sepanjang hari dan tahun. Masing-masing memberitahukan tentang apa yang sesudahnya di mana ia merupakan pendahuluan baginya. Maka, sebagaimana subuh datang sesudah malam, musim semi datang sesudah musim dingin, demikian pula ia memberitahukan akan terjadinya subuh kiamat setelah kematian sekaligus kemunculannya lewat jam besar itu.

Terdapat beragam bentuk kiamat yang dilalui manusia sepanjang kehidupannya. Pada setiap malam terdapat satu jenis kematian dan di waktu pagi terdapat satu jenis kebangkitan. Artinya, manusia melihat sesuatu yang menyerupai tanda kebangkitan. Bahkan, ia melihat bagaimana semua atom di tubuhnya berganti pada hitungan tahun. Ia juga melihat sampel kiamat yang muncul secara bertahap sebanyak dua kali dalam satu tahun sebagai bagian dari perubahan yang terjadi pada bagian-bagian tubuhnya. Di samping itu, ia melihat kebangkitan dan kiamat di setiap musim semi pada lebih dari tiga ratus ribu spesies tumbuhan dan hewan. Berbagai tanda dan petunjuk yang tak terhingga itu merupakan percikan dari kiamat besar yang menunjukkan adanya kebangkitan. Terjadinya kiamat pada spesies serta terjadinya sesuatu yang menyerupai kebangkitan padanya yang berasal dari Sang Pencipta Yang Mahabijak yaitu dengan menghidupkan semua benih dan sekelompok binatang dan dengan mengembalikan segala sesuatu, daun, bunga, dan buah bisa menjadi dalil tentang terjadinya kiamat

pada setiap orang sebelum kiamat besar. Pasalnya, individu manusia setara dengan spesies dari entitas lainnya. Cahaya pemikiran memberikan satu ruang yang luas bagi harapan dan pikirannya di mana ia mampu mengjangkau masa lalu dan mendatang. Bahkan jika menelan dunia, ia takkan kenyang. Pada spesies lain, esensi individu bersifat parsial, nilainya bersifat pribadi, pandangan dan akalnya terbatas, kepedihannya tidak permanen, dan kenikmatannya bersifat sementara.

Adapun manusia, esensinya mulia, neracanya tinggi, nilainya mahal, pandangannya komprehensif, kesempurnaannya tidak dibatasi oleh apapun, serta penderitaan dan kenikmatan maknawinya kekal. Karena itu, pengulangan bentuk kiamat dan kebangkitan pada semua spesies memberitahukan dan mengisyaratkan bahwa setiap individu manusia akan dikembalikan dan dibangkitkan pada kiamat besar nanti.

Karena hal ini telah dijelaskan secara jelas dan meyakinkan pada hakikat kesembilan dari "Kalimat Kesepuluh", maka kami cukupkan sampai di sini.

Poros Kelima

Para ilmuwan yang telah melakukan penelitian berpandangan bahwa pikiran dan persepsi manusia yang tak terbatas yang lahir dari berbagai impiannya yang tak terhingga yang bersumber dari keinginannya yang tak terkira, yang tumbuh dari potensinya yang tak terbatas, yang menyatu dengan potensi fitrinya yang tak terhingga yang masuk ke dalam substansi ruhnya, masing-masing menunjuk dengan jarinya dan mengarahkan perhatiannya kepada alam kebahagiaan abadi yang terdapat di balik alam nyata ini. Fitrah yang tidak pernah berdusta di mana di dalamnya terdapat keinginan kuat untuk menggapai kebahagiaan ukhrawi yang kekal melahirkan satu perasaan akan terwujudnya kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadi.

Kita cukupkan sampai di sini karena telah dibahas dengan jelas sejelas siang pada hakikat kesebelas dari "Kalimat Kesepuluh".

Poros Keenam

Kasih sayang Pencipta alam di mana Dia merupakan Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang menunjukkan adanya kebahagiaan

abadi. Ya, yang membuat nikmat benar-benar terasa, yang membuatnya terlepas dari celaka, dan yang menyelamatkan entitas dari cengkeraman perpisahan abadi adalah kebahagiaan abadi dan negeri yang kekal. Ia adalah bagian dari rahmat Allah yang tidak menghalangi manusia darinya. Sebab, andaikan kebahagiaan dan negeri kekal tersebut yang merupakan puncak, tujuan, dan hasil fundamental dari nikmat tidak diberikan, atau andaikan dunia tidak lagi dibangkitkan setelah mati, tentu semua nikmat berubah menjadi bencana. Hal ini melahirkan pengingkaran terhadap rahmat ilahi yang terlihat jelas di alam.

Apabila sekiranya kehidupan manusia berakhir pada perpisahan abadi dan pada ketiadaan, lalu engkau mencermati sejumlah jejak halus dari rahmat tersebut berikut cahayanya pada karunia cinta, kasih sayang, dan akal, maka engkau bisa melihat bahwa cinta tersebut akan berubah menjadi musibah besar. Kasih sayang tadi juga akan berubah menjadi bencana. Serta akal yang cemerlang pun berubah menjadi malapetaka.

Jadi, rahmat dan kasih sayang ilahi tidak mungkin membalas cinta hakiki dengan perpisahan abadi. Dengan kata lain, sudah pasti ada kehidupan akhirat.

Hakikat ini telah kami rangkum pada hakikat kedua dari "Kalimat Kesepuluh" dengan sangat indah dan jelas.

Poros Ketujuh

Seluruh keindahan, kesempurnaan, kerinduan, kelembutan, ketertarikan, kasih sayang yang kita ketahui dan kita lihat di alam ini tidak lain adalah esensi, substansi, dan ungkapan maknawi yang dengan sangat jelas menjelaskan kepada kalbu dan dengan sangat terang memperlihatkan kepada akal bahwa semua itu merupakan manifestasi kemurahan dan kebaikan Allah Sang Pencipta. Ia merupakan manifestasi kasih sayang-Nya yang kekal dan kelembutan-Nya yang permanen. Nah, apabila di alam ini terdapat hakikat yang permanen serta kasih sayang yang hakiki dan jelas, berarti akan ada kebahagiaan abadi. Hakikat keempat dan kedua dari "Kalimat Kesepuluh" menjelaskan hakikat di atas sejelas matahari.

Poros Kedelapan

Hati nurani yang merupakan fitrah manusia menunjukkan adanya kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadi. Ya, orang yang memperhatikan hati nuraninya, ia pasti bisa mendengar suara "keabadian.. keabadian" sehingga meskipun semua yang terdapat di alam diberikan kepadanya, hal itu tetap tidak akan mencukupi kebutuhannya terhadap keabadian. Artinya, hati nurani tersebut tercipta untuk keabadian. Tarikan dan ketertarikan hati nurani hanya terwujud dengan tarikan Dzat yang menjadi tujuan dan Penarik hakiki.

Penutup hakikat kesebelas dari "Kalimat Kesepuluh" menjelaskan hakikat ini.

Poros Kesembilan

Perkataan Nabi yang jujur dan dapat dipercaya, Muhammad ﷺ yang berkebangsaan Arab telah membuka pintu-pintu kebahagiaan abadi. Sabda-sabda suci beliau merupakan jendela yang terbuka menuju kebahagiaan yang kekal. Karena memiliki kekuatan kesepakatan seluruh nabi dan riwayat mutawatir yang berasal dari para wali yang jujur dengan penuh keyakinan, beliau memusatkan dakwahnya—setelah persoalan tauhid—kepada masalah fundamental ini, yaitu kebangkitan dan kehidupan akhirat. Adakah yang bisa menggoyahkan kekuatan yang kokoh ini?

Hakikat kedua belas dari "Kalimat Kesepuluh" menjelaskan hakikat ini dengan sangat jelas.

Poros Kesepuluh

Ia adalah keterangan yang sangat jelas dari al-Qur'an yang telah dan terus menjaga kemukjizatannya lewat tujuh sisi sepanjang tiga belas abad. Kami telah menegaskan empat puluh bentuk kemukjizatannya pada "Kalimat Kedua Puluh Lima".

Ya, informasi yang diberikan al-Qur'an tentang kebangkitan fisik merupakan pencerahan yang memadai dan penjelasan yang sangat terang. Ia merupakan kunci rahasia yang tersimpan di alam.

Al-Qur'an yang agung ini telah berkali-kali mengajak untuk merenung dan mengarahkan perhatian kepada ribuan petunjuk ra-

sional dan kuat. Misalnya, ayat-ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

"Dia telah menciptakan kalian dalam beberapa fase." (QS. Nuh [71]: 14).

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ... ﴿٧٩﴾

"Katakanlah, "Yang menghidupkannya adalah Dzat yang telah menciptakannya pertama kali…" (QS. Yâsîn [36]: 79).

Ayat-ayat tersebut merupakan bentuk analogi dan perumpamaan.

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Tuhanmu tidaklah zalim kepada para hamba. (QS. Fushshilat [41]: 46).

Sementara ayat ini adalah contoh lain yang menunjukkan bukti keadilan di alam. Masih banyak lagi ayat lainnya yang menjelaskan "teropong" yang memiliki banyak lensa pembesar untuk melihat kebahagiaan abadi dalam kebangkitan fisik. Kami telah menjelaskan dalam risalah "Titik" tentang analogi perumpamaan yang terdapat dalam dua ayat pertama berikut berbagai ayat lainnya.

Kesimpulannya, setiap kali manusia berpindah dari satu fase kepada fase yang lain, ia mengalami banyak perubahan yang rapi dan menakjubkan. Misalnya, dari nutfah menuju *alaqah* (segumpal darah), dari *alaqah* menuju *mudgah* (segumpal daging), dari *mudgah* menuju tulang dan kemudian daging. Selanjutnya dari sana ia menuju kepada makhluk yang baru. Dengan kata lain, perubahannya kepada bentuk manusia mengikuti sejumlah rambu yang cermat. Setiap fase darinya memiliki hukum khusus, sistem tertentu, dan gerakan baku di mana ia menyingkap cahaya tujuan, *iradah*, pilihan, dan hikmah Tuhan.

Lewat cara yang sama, Pencipta Yang Mahabijak mengganti fisik ini pada setiap tahun sebagaimana mengganti baju. Karenanya, fisik membutuhkan konstruksi baru agar bisa berubah dan tetap hidup. Ia membutuhkan sejumlah partikel yang aktif dan baru untuk menggantikan bagian-bagian yang telah terurai. Nah, sebagaimana sel-sel tubuh hancur dengan hukum ilahi yang rapi, ia juga membutuhkan

materi lembut dengan nama Dzat Pemberi rezeki agar terbangun kembali lewat hukum ilahi yang cermat. Dzat Pemberi rezeki hakiki lewat hukum yang khusus membagikan dan mendistribusikan kepada setiap organ tubuh berbagai materi yang dibutuhkannya.

Sekarang, lihatlah sejumlah fase perkembangan dari materi halus yang dikirim oleh Dzat Pemberi rezeki yang mahabijak. Engkau bisa menyaksikan bagaimana partikel-partikel materi tersebut seperti rombongan yang tersebar di udara, di bumi, dan di air. Sementara ia tersebar di berbagai tempat, di sisi lain ia dapat dimobilisasi dan dikumpulkan dengan cara khusus pula. Satu dengan yang lainnya bisa berkumpul dalam satu tatanan yang sangat rapi. Hal ini menyiratkan bahwa ia merupakan gerakan yang terarah.

Tingkah lakunya menjelaskan bahwa Pelaku yang memiliki *iradah* menggiring partikel-partikel itu dengan hukumnya yang bersifat khusus dari alam makhluk mati menuju alam makhluk hidup. Di sini setelah masuk ke dalam tubuh tertentu sebagai rezeki baginya, ia berjalan sesuai dengan aturan tertentu dan gerakan yang baku. Setelah dimatangkan di empat dapur, dijalankan pada empat bentuk transformasi yang menakjubkan, dibersihkan dengan empat tingkatan, iapun dipersiapkan untuk didistribuksikan menuju seluruh penjuru tubuh dan berbagai organnya sesuai kebutuhan di bawah pengawasan Tuhan Pemberi rezeki hakiki. Apabila dengan kacamata hikmah engkau memperhatikan partikel manapun darinya, engkau akan melihat bahwa Dzat yang telah menggiring dan menjalankannya sudah pasti menggiring dengan penglihatan penuh, rapi, disertai pendengaran dan pengetahuan yang komprehensif. Tidak mungkin unsur kebetulan, alam yang tuli, serta sebab yang dungu masuk ke dalamnya. Pasalnya, ketika setiap partikel masuk ke fase manapun, mulai dari keberadaannya sebagai elemen di lingkungan luar hingga ke dalam sel tubuh yang kecil, seolah-olah ia bekerja sesuai dengan kehendak hukum tertentu pada setiap fasenya. Ketika masuk, ia masuk dengan teratur. Serta ketika berjalan pada setiap tingkatannya, ia berjalan dengan langkah-langkah yang teratur sehingga tampak jelas bahwa perintah Dzat Yang Mahabijak yang menggiringnya.

Demikianlah semua terjadi dengan sangat rapi. Setiap kali partikel berjalan dari satu fase ke fase yang lain, dan dari satu tingkatan

kepada tingkatan yang lain, ia tidak keluar dari tujuan hingga sampai kepada posisi yang telah ditentukan untuknya lewat perintah ilahi. Misalnya pupil mata Taufik.[185] Di sana ia berhenti untuk melaksanakan tugasnya dan menunaikan pekerjaan yang diamanahkan padanya. Jadi, manifestasi *rububiyah* dalam persoalan rezeki menerangkan bahwa partikel-partikel tersebut sejak awal sudah jelas dan mendapat perintah. Ia bertanggung jawab atas sebuah tugas. Ia juga dipersiapkan untuk sampai kepada berbagai posisi yang diperuntukkan baginya. Seolah-olah telah tertulis pada setiap partikel apa yang menjadi tugasnya. Yakni, ia akan menjadi rezeki bagi sel tertentu. Tatanan menakjubkan ini menunjukkan bahwa nama setiap manusia telah tertulis rezekinya sebagaimana ia tertulis lewat pena takdir.

Mungkinkah Tuhan Yang Maha Pengasih yang memiliki kekuasaan mutlak dan hikmah yang menyeluruh tidak membangkitkannya lagi? Atau Dia tak berdaya untuk melakukannya? Padahal, Dia adalah penguasa langit dan bumi di mana semua berada dalam genggaman tangan-Nya. Mulai dari partikel hingga galaksi. Dia yang mengendalikan semuanya dalam sebuah tatanan yang rapi dan neraca yang cermat. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Karenanya, banyak ayat al-Qur'an yang mengarahkan perhatian manusia kepada penciptaan pertama yang penuh hikmah sebagai perumpamaan bagi kebangkitan kedua pada hari kiamat. Hal itu agar persoalan kebangkitan mudah diterima oleh pikiran manusia. Misalnya, ayat yang berbunyi:

قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ... ﴿٧٩﴾

"Katakanlah, "Yang menghidupkannya adalah Dzat yang telah menciptakannya pertama kali…" (QS. Yâsîn [36]: 79).

Artinya, Dzat yang telah menciptakanmu—di mana sebelumnya engkau tidak ada—dalam bentuk yang penuh hikmah adalah Dzat yang akan menghidupkanmu di akhirat.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ... ﴿٢٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, ke-

[185] Ia adalah salah seorang murid Said Nursi generasi pertama dan salah seorang penulis Risalah Nur.

mudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali. Menghidupkan kembali adalah lebih mudah bagi-Nya." (QS. ar-Rûm [30]: 27).

Artinya, proses mengembalikan dan menghidupkan kalian kembali di akhirat adalah lebih mudah daripada proses penciptaan kalian di dunia. Pasalnya, ketika pasukan tersebar ke mana-mana untuk beristirahat, mereka bisa dikembalikan ke tempatnya semula di bawah panji kelompoknya hanya dengan satu tiupan trompet militer sehingga mereka terkumpul di satu tempat. Hal ini jauh lebih mudah daripada membentuk satu kelompok pasukan baru. Demikian pula dengan partikel yang saling terkait lewat percampurannya dalam satu tubuh ketika malaikat Israfil melakukan satu tiupan. Mereka akan segera merespon dengan berkata, "Kami datang menyambut perintah Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaagung," sehingga mereka semua berkumpul. Berkumpulnya mereka kembali jauh lebih mudah secara logika daripada menciptakan partikel-partikel dari awal.

Berkumpulnya partikel tidak mesti semuanya, tetapi cukup partikel utama yang merupakan benih bagi tubuh yang dalam hadis Nabi ﷺ disebut "tulang ekor". Itulah bagian utama dan partikel pokok yang memadai untuk menjadi dasar kebangkitan di akhirat. Tuhan Yang Mahabijak membentuk kembali tubuh manusia di atas landasan tersebut.

Adapun analogi keadilan yang disebutkan oleh ayat al-Qur'an (وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ) '*Tuhanmu tidak pernah berbuat zalim kepada para hamba*", secara ringkas adalah sebagai berikut:

Kita sering melihat bagaimana kaum yang zalim dan fasik menghabiskan kehidupan mereka dalam kondisi yang sangat makmur dan lapang. Sementara, kaum yang mendapat penganiayaan dan kaum yang taat menghabiskan hidup dalam kondisi sulit. Dari sana kematian datang untuk mengumpulkan kedua golongan tadi tanpa ada perbedaan. Andaikan akhir yang diinginkan dari kezaliman itu tidak terwujud di dunia, berarti akan ada pertemuan di akhirat di antara keduanya agar yang pertama mendapatkan balasannya dan yang kedua mendapat imbalan. Sebab, Dzat yang jauh dari sifat zalim di mana Dia Mahaadil dan bijak lewat kesaksian seluruh alam, sifat adil dan bijak-Nya tidak mungkin bisa menerima kezaliman yang ada. Jadi, akhir yang dituju sudah jelas.

Ya, dunia yang singkat ini tidak memadai untuk memperlihatkan dan membuahkan berbagai potensi yang tersimpan dalam ruh manusia. Manusia harus dikirim ke alam yang lain. Ya, substansi manusia sangat agung. Karena itu, ia menjadi simbol keabadian. Esensinya sangat tinggi dan mulia. Tidak aneh kalau kejahatan yang dilakukannya juga bernilai besar; tidak seperti entitas lain. Tatanannya halus dan menakjubkan. Akhir perjalanannya pasti tertata, tidak akan dibiarkan begitu saja. Ia juga tidak akan fana dan lari menuju ketiadaan.

Neraka membuka mulutnya lebar-lebar menantikannya.
Surga juga membentangkan tangan untuk mendekapnya.

Sengaja kami membahasnya secara ringkas di sini karena hakikat ketiga dari "Kalimat Kesepuluh" telah menerangkannya dengan sangat jelas.

Demikianlah kami menyebutkan dua ayat di atas sebagai contoh. Engkau bisa menganalogikan dan menelaah hal serupa pada ayat-ayat lain yang berisi petunjuk rasional yang amat banyak.

Itulah sepuluh poros atau sumber yang melahirkan intuisi yang benar dan bukti meyakinkan atas adanya kebangkitan. Sebagaimana intuisi dan petunjuk yang kuat bisa menjadi dalil yang kokoh atas keberadaan kiamat dan kebangkitan fisik, demikian pula dengan nama-nama ilahi yang mulia: *al-Hakîm* (Mahabijak), *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), *al-Hafîdz* (Yang Maha Memelihara), *al-Âdil* (Yang Mahaadil). Sebagian besar nama Allah menuntut keberadaan kiamat dan kebahagiaan yang kekal. Ia menjadi dalil bahwa kiamat pasti terwujud. Hal ini seperti yang telah kami uraikan pada "Kalimat Kesepuluh".

Karenanya, konsekuensi akan adanya kebangkitan dan kiamat bagi kami sangat jelas dan kuat sehingga ia tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya.

Landasan Ketiga

Ya, sebagaimana tidak ada keraguan terkait dengan keniscayaan kebangkitan, demikian pula tidak ada keraguan terhadap kekuasaan mutlak Tuhan yang menciptakan kebangkitan. Tidak ada kelemahan pada *qudrah*-Nya. Bagi-Nya sama saja antara yang besar dan yang ke-

cil. Bagi-Nya sama saja antara menciptakan musim semi secara utuh dan menciptakan setangkai bunga.

Ya, Dzat Yang Mahakuasa yang keagungan dan *qudrah*-Nya diakui oleh alam lewat lisan matahari dan bintangnya, bahkan dengan lisan partikel berikut apa yang terdapat di dalamnya, layakkah sebuah ilusi dan bisikan mengingkari kekuasaan mutlak tersebut dalam membangkitkan makhluk? Dzat Yang Mahakuasa dan Mahamulia menciptakan sejumlah alam baru secara rapi pada setiap musim di alam yang besar ini. Bahkan pada setiap tahun Dia menciptakan dunia baru yang tertata rapi. Bahkan pada setiap hari Dia menciptakan alam baru yang rapi. Jadi, secara terus-menerus Dia menciptakan berbagai alam, dunia, dan entitas yang saling berganti dengan penuh hikmah di atas permukaan langit dan bumi di mana di atas bentangan waktu Dia menyebarkan dan menggantungkan sejumlah alam yang rapi sebanyak musim dan tahun serta sebanyak hari. Dia yang menghias kebun musim semi yang agung dan luas dengan ratusan ribu lukisan kebangkitan seperti menghias setangkai bunga. Keindahan kreasi-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya itu terlihat jelas oleh kita. Nah, adakah yang berani bertanya kepada Dzat Yang Mahakuasa dan mulia tersebut, "Bagaimana kiamat bisa terjadi? Atau, Bagaimana dunia digantikan dengan akhirat?"

Allah ﷻ berfirman:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. (QS. Luqmân [31]: 28).

Ayat di atas menginformasikan bahwa hal itu tidaklah sulit bagi Dzat Yang Mahakuasa. Segala sesuatu, baik yang paling besar maupun yang paling kecil sangatlah mudah bagi-Nya. Komunitas yang besar dengan jumlahnya yang tak terhingga sama seperti satu individu bagi-Nya.

Kami telah menjelaskan hakikat ayat ini dalam Penutup "Kalimat Kesepuluh" secara global, juga pada Setitik Cahaya makrifatullah, dan pada "Surat Kedua Puluh". Di sini kami akan menjelaskannya secara

ringkas dalam tiga persoalan:

1. Kekuasaan ilahi melekat pada diri-Nya, sehingga tidak mungkin bercampur dengan kelemahan.
2. Ia terpaut dengan sisi batin sesuatu, sehingga tidak ada rintangan apapun yang masuk ke dalamnya.
3. Relasinya sesuai hukum yang Dia tetapkan. Karenanya, hal yang bersifat parsial sama dengan yang bersifat universal.

Kami akan menerangkan ketiga persoalan di atas sebagai berikut:

Persoalan Pertama, kekuasaan ilahi yang azali adalah milik Dzat-Nya yang suci. Dengan kata lain, ia terkait dengan Dzat-Nya sehingga tidak mungkin terpisah darinya. Karena itu, otomatis kelemahan yang merupakan lawan dari kekuasaan tidak mungkin masuk ke dalam Dzat-Nya yang berhias dengan *qudrah*. Sebab, jika tidak, berarti akan terkumpul dua hal yang saling berlawanan. Ini mustahil.

Karena kelemahan tidak mungkin menghampiri Dzat-Nya, tentu saja ia juga tidak mungkin bisa masuk ke dalam *qudrah*-Nya yang menyatu dengan dzat. Karena itu, *qudrah* Allah tidak memiliki tingkatan, sebab keberadaan tingkatan pada segala sesuatu terwujud karena keberadaan lawannya bersamanya. Misalnya, tingkatan hawa panas yang terwujud karena masuknya hawa dingin, juga tingkatan kebaikan yang terwujud karena masuknya keburukan. Demikian seterusnya.

Adapun dalam hal yang bersifat mungkin, karena tidak ada keharusan yang bersifat esensial dan hakiki, maka unsur lawan atau kebalikan bisa saling masuk sehingga muncul sejumlah tingkatan dan perbedaan yang melahirkan sejumlah perubahan. Nah, karena tidak ada tingkatan dalam *qudrah* ilahi, semua yang ditetapkan adalah satu bagi *qudrah* tersebut. Sama saja baginya antara yang sangat besar dan yang sangat kecil. Sama saja baginya antara bintang dan partikel. Sama saja baginya antara kebangkitan semua manusia dan kebangkitan satu jiwa. Demikian pula antara penciptaan musim semi dan setangkai bunga di mana hal itu sangat mudah bagi *qudrah*-Nya.

Andaikan proses penciptaan disandarkan kepada sebab-sebab materi di luar kekuasaan Allah yang bersifat mutlak, tentu menghidupkan setangkai bunga sangat sulit seperti menghidupkan musim semi. Kami telah menjelaskan dengan berbagai argumen yang meyakinkan

pada catatan kaki alinea terakhir dari tingkatan keempat *Allahu Akbar* pada kedudukan kedua "Kalimat" ini, juga pada "Kalimat Kedua Puluh Dua", serta pada "Surat Kedua Puluh" dan lanjutannya. Disebutkan di sana bahwa ketika penciptaan segala sesuatu dikembalikan kepada Dzat Yang Mahaesa, maka penciptaan semuanya menjadi mudah seperti penciptaan satu entitas. Sebaliknya, jika penciptaan satu entitas dikembalikan kepada sebab-sebab materi, ia akan menjadi sangat sulit dan rumit seperti penciptaan semuanya.

Persoalan Kedua, *qudrah* ilahi sangat terkait dengan sisi batin segala sesuatu.

Ya, segala sesuatu di alam ini memiliki dua sisi seperti cermin: pertama, sisi lahir di mana ia ibarat sisi cermin yang berwarna, dan yang kedua adalah sisi batin di mana ia ibarat cermin yang bening (transparan). Nah, sisi lahir merupakan wilayah putaran segala sesuatu yang saling berlawanan serta tempat datangnya kebaikan, keburukan, yang kecil, yang besar, yang sulit, yang mudah, dan seterusnya. Karena itu, Allah Sang Pencipta Yang Mahabijak meletakkan berbagai sebab lahiri sebagai tabir bagi berbagai aktivitas *qudrah*-Nya agar sentuhan kekuasaan *qudrah*-Nya yang penuh hikmah tidak terlihat pada hal-hal parsial di mana bagi akal kita yang terbatas yang hanya melihat sisi lahir, ia tampak hina dan tidak pantas. Pasalnya, keagungan dan kemuliaan-Nya menuntut hal tersebut. Hanya saja, Allah tidak memberi pengaruh hakiki kepada sebab-sebab dan sarana tadi karena keesaan-Nya mengharuskan demikian.

Adapun sisi batin sesuatu (*malakut*) ia transparan, bening, dan suci pada segala sesuatu. Tidak bercampur dengan berbagai warna atau hiasan. Sisi ini mengarah kepada Penciptanya tanpa perantara. Di dalamnya tidak ada hubungan sebab akibat dan hal-hal yang menghalangi. Di dalamnya partikel menjadi saudara kandung matahari.

Kesimpulannya, *qudrah* Allah bersifat murni, bukan hasil konstruksi. Ia bersifat mutlak, tidak terbatas. Selain itu, ia bersifat esensial. Adapun objek keterpautannya dengan berbagai hal adalah tanpa perantara dan bening, tidak keruh, serta tanpa hijab. Karena itu, sesuatu yang besar atau yang kecil, kelompok atau individu, yang bersifat universal atau yang parsial tidak ada perbedaan dalam wilayah *qudrah*-Nya.

Persoalan Ketiga, relasi *qudrah*-Nya sejalan dengan hukum yang berlaku. Yakni, ia melihat yang sedikit dan yang banyak, serta yang kecil dan yang besar dengan pandangan yang sama. Persoalan yang masih samar ini akan kami perjelas dengan sejumlah contoh. Kehalusan, keberhadapan, keseimbangan, keteraturan, keabstrakan, dan kepatuhan, masing-masing merupakan satu kondisi di alam ini yang membuat sesuatu yang banyak menjadi sama dengan yang sedikit, serta yang besar menjadi sama dengan yang kecil.

Contoh pertama: **Kehalusan**

Wujud cahaya matahari memperlihatkan identitasnya sendiri di atas permukaan laut atau di atas setiap tetesan air laut. Andaikan bola bumi tersusun dari serpihan kaca yang bening dan berbeda-beda di mana ia menghadap ke matahari tanpa ada penghalang, tentu cahaya matahari yang tampak di atas setiap petak permukaan bumi dan di atas seluruh muka bumi akan serupa dan sama tanpa saling bercampur, terpisah, dan berkurang. Jika kita asumsikan matahari sebagai pelaku yang berkehendak dan kita anggap ia sendiri menyinari bumi, tentu menyinari seluruh bumi tidak lebih sulit daripada menyinari satu pertikel.

Contoh kedua: **Keberhadapan**

Anggaplah ada satu lingkaran manusia yang masing-masing memegang cermin. Pada pusat lingkaran terdapat seseorang yang memegang lilin yang sedang menyala. Maka, cahaya yang memancar dari titik pusat tersebut ke berbagai cermin dalam satu lingkaran itu adalah sama, tidak kurang, tidak bercampur dan tidak tercerai-berai.

Contoh ketiga: **Keseimbangan**

Jika ada timbangan yang besar dan akurat di mana pada kedua sisinya terdapat dua matahari, atau dua bintang, atau dua gunung, atau dua telur, atau dua partikel, maka upaya yang dikerahkan untuk bisa mengangkat salah satu sisinya menuju langit dan menjatuhkan lainnya ke bumi adalah sama.

Contoh keempat: **Keteraturan (Sistematis)**

Kapal yang paling besar dapat dikendalikan seperti mainan anak-anak karena teratur menurut sistem (sistematis).

Contoh kelima: **Keabstrakan**

Mikroba misalnya sama seperti badak, ia memiliki esensi dan karakter binatang. Ikan yang sangat kecil juga memiliki karakter dan esensi abstrak tersebut seperti paus yang besar. Pasalnya, esensi abstrak dari suatu bentuk dan fisik itu masuk ke dalam semua bagian tubuh dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Ia mengarah kepadanya tanpa berkurang dan terpisah. Karakter dan sifat lahiriah tubuh tidak bisa merusak, mengintervensi, dan mengubah esensi dan karakter abstrak tadi.

Contoh keenam: **Kepatuhan**

Pemimpin pasukan sebagaimana dengan perintahnya bisa menggerakkan satu prajurit, ia juga bisa menggerakkan semua pasukan. Maka, hakikat rahasia kepatuhan dari segala sesuatu yang terdapat di alam merupakan titik kesempurnaan. Ia memiliki kecenderungan kepadanya. Kecenderungan yang berlipat ganda melahirkan rasa butuh. Rasa butuh yang meningkat berubah menjadi rasa rindu. Rasa rindu yang meningkat membentuk ketertarikan. Nah, ketertarikan, kerinduan, rasa butuh dan kecenderungan, semuanya merupakan benih untuk melaksanakan perintah penciptaan ilahi dilihat dari sisi esensinya.

Kesempurnaan mutlak dari substansi makhluk yang bersifat mungkin adalah wujud mutlak. Akan tetapi, kesempurnaan yang khusus terkait dengannya adalah wujud khusus baginya di mana ia mengeluarkan potensi fitrinya dari fase kekuatan menuju fase perbuatan. Kepatuhan entitas terhadap perintah ilahi, "*kun*", seperti kepatuhan satu benih yang laksana seorang prajurit. Ketika makhluk melaksanakan dan patuh terhadap perintah ilahi, *kun* yang bersumber dari kehendak ilahi menyatu dengan kecenderungan, rasa rindu, dan butuh tadi. Masing-masing menjadi salah satu manifestasi kehendak-Nya. Bahkan lewat kecenderungannya yang halus, ketika air melaksanakan perintah untuk membeku, rahasia kekuatan taat terlihat lewat kemampuannya menghancurkan besi.

Jika keenam contoh di atas terlihat pada kekuatan dan perbuatan makhluk padahal ia bersifat cacat, terbatas, lemah, dan tidak memiliki pengaruh hakiki, maka segala sesuatu seharusnya memiliki kedudu-

kan yang sama di hadapan *qudrah* ilahi yang tampak lewat jejak keagungan-Nya di mana ia tidak terbatas dan azali. *Qudrah* itulah yang menghadirkan semua entitas dari tiada dan membuat semua akal tercengang. Jadi, tidak ada sesuatupun yang sulit bagi *qudrah*-Nya.

Kita juga tidak boleh lupa bahwa kekuasaan ilahi yang demikian agung sebenarnya tidak bisa diukur dengan neraca kita yang lemah. Akan tetapi, ia disebutkan hanya untuk mendekatkan pada pemahaman dan guna menghilangkan keraguan.

Kesimpulan dari landasan ketiga adalah bahwa selama *qudrah* ilahi yang bersifat mutlak tidaklah terhingga; ia melekat pada Dzat-Nya yang suci, dan bahwa sisi batin dari segala sesuatu mengarah padanya tanpa hijab; ia juga seimbang dengan melihat bahwa kedua sisinya sama; tatanan alami yang merupakan syariat fitrah terbesar taat pada hukum-hukum dan rambu Allah; selanjutnya sisi *malakut* (batin) itu murni dan bersih dari berbagai rintangan dan beragam karakter; karena itu, entitas yang paling besar sama dengan yang paling kecil di hadapan *qudrah* kekuasaan Allah. Tidak mungkin ada yang menyerang atau membangkang darinya. Proses menghidupkan seluruh makhluk hidup pada hari kebangkitan sangat mudah sama seperti menghidupkan seekor lalat di musim semi. Karena itu, Allah ﷻ berfirman:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. (QS. Luqmân [31]: 28).

Ayat tersebut adalah benar dan tepat; tidak berlebihan sama sekali.

Demikianlah, terbukti bahwa Pelaku yang sedang kita bicarakan Mahakuasa dan tidak ada yang dapat merintangi-Nya.

Landasan Keempat

Sebagaimana terdapat tuntutan dan alasan yang membenarkan adanya kiamat dan kebangkitan, di mana Pelaku yang mendatangkan kebangkitan tersebut Mahakuasa, maka dunia ini juga memiliki potensi terwujudnya kiamat dan kebangkitan. Pernyataan kami ini me-

ngandung empat persoalan:

Pertama, kematian alam adalah suatu hal yang mungkin terjadi.

Kedua, terjadinya kematian alam secara nyata.

Ketiga, membangun dunia yang hancur dalam bentuk akhirat adalah suatu hal yang mungkin terjadi.

Keempat, terjadinya pembangunan dunia secara nyata.

Persoalan Pertama: Kematian alam yang mungkin terjadi.

Alam ini sangat mungkin mati dan hancur. Pasalnya, jika sesuatu masuk ke dalam hukum penyempurnaan, maka dalam setiap kondisi terdapat proses tumbuh dan berkembang. Hal itu berarti ia memiliki usia alami pada setiap keadaan. Memiliki usia alami berarti memiliki ajal alami. Ini berarti segala sesuatu tidak mungkin lolos dari kematian. Hal ini terbukti lewat investigasi induktif.

Ya, sebagaimana manusia yang merupakan alam kecil (mikrokosmos) pasti akan hancur, demikian pula dengan alam semesta yang merupakan manusia besar tidak bisa terlepas dari kematian. Ia pasti akan mati lalu kemudian dibangkitkan, atau tidur dan dibangunkan saat fajar kebangkitan.

Sebagaimana pohon merupakan salinan miniatur alam yang pasti hancur, demikian pula dengan rangkaian entitas yang bercabang dari pohon penciptaan. Ia tidak mungkin selamat dari kebinasaan untuk kemudian dibangun dan diperbaharui.

Jika sebelum ajal alaminya—dan dengan izin ilahi—tidak terjadi peristiwa yang menghancurkan atau penyakit eksternal terhadap dunia, atau Sang Pencipta tidak merusak tatanan, maka lewat perhitungan ilmiah sudah pasti akan datang hari di mana gema berikut terdengar berulang-ulang:

إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡجِبَالُ سُيِّرَتۡ ﴿٣﴾

"Apabila matahari digulung. Apabila bintang-bintang berjatuhan. Dan apabila gunung-gunung dihancurkan." (QS. at-Takwîr [81]: 1-3).

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلۡكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ فُجِّرَتۡ ﴿٣﴾

"Apabila langit terbelah. Apabila bintang-bintang jatuh berserakan. Dan apabila lautan meluap." (QS. al-Infithâr [82]: 1-3).

Ketika itulah makna dan rahasia dari ayat-ayat tersebut tampak dengan izin Dzat Yang Mahakuasa. Dunia yang merupakan manusia besar akan mulai mengalami sakarat, terengah-engah, dan kemudian berteriak dengan suara menggema yang mengisi angkasa. Setelah itu, ia mati lalu dibangkitkan dengan perintah ilahi.

Persoalan Simbolik yang Mendalam

Sebagaimana air membeku dengan membahayakan dirinya, batu es mencair dengan membahayakan dirinya, inti menguat dengan membahayakan kulitnya, lafadz mengeras dengan membahayakan makna, ruh melemah lantaran jasad menguat, jasad juga melemah lantaran ruh menguat, demikian pula dengan alam dunia ini. Ketika roda kehidupan bekerja, dunia yang padat ini menjadi halus lantaran ditujukan untuk akhirat yang merupakan alam halus.

Lewat aktivitasnya yang mencengangkan, *qudrah* yang mencipta menyebarkan cahaya kehidupan kepada seluruh bagian makhluk yang mati, tak bernyawa, tebal, dan padam. Ia melarutkan, melembutkan, dan menerangi bagian-bagian tersebut dengan cahaya kehidupan itu agar hakikatnya menguat dan siap untuk alam halus yang menakjubkan, yaitu akhirat.

Ya, meskipun hakikat yang ada lemah, namun ia tidak akan pernah mati dan tidak akan terhapus seperti gambar. Akan tetapi, ia berjalan pada berbagai bentuk dan gambaran yang berbeda-beda. Semakin lama iapun semakin besar dan semakin tampak. Berbeda dengan kulit dan bentuk yang bertambah kurus, terurai, dan baru kembali untuk muncul dengan pakaian indah yang baru yang sesuai dengan sendi-sendi hakikat yang permanen, berkembang, dan besar.

Jadi, hakikat dan bentuk lahir berbanding terbalik dalam hal bertambah dan berkurang. Dengan kata lain, ketika bentuknya keras, maka hakikatnya halus. Ketika bentuknya melemah, hakikatnya menguat. Ini adalah hukum yang mencakup segala sesuatu yang masuk ke dalam hukum kesempurnaan. Akan datang saatnya di mana alam indrawi ini, yang merupakan bentuk dan kulit dari hakikat alam semes-

ta, menjadi hancur. Dari sana ia akan muncul kembali dalam bentuk yang lebih indah. Ketika itulah hikmah ayat berikut menjadi terwujud:

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ... ﴿٤٨﴾

"Pada hari ketika bumi digantikan dengan bumi yang lain..." (QS. Ibrâhim [14]: 48).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kematian dan kehancuran dunia adalah suatu hal yang mungkin terjadi dan tidak ada keraguan sama sekali.

Persoalan Kedua: Kematian dunia secara nyata.

Dalilnya adalah kesepakatan seluruh agama samawi, kesaksian semua fitrah yang sehat, berbagai perubahan entitas, dan kematian sejumlah alam yang memiliki kehidupan sepanjang masa di negeri jamuan ini, semua itu menjadi isyarat dan petunjuk atas kematian dunia ini.

Engkau bisa membayangkan sakaratnya dunia seperti yang dijelaskan oleh sejumlah ayat al-Qur'an. Perhatikan sejumlah bagian di alam ini di mana yang satu dan lainnya saling terkait dengan satu tatanan yang sangat tinggi, teliti, dan kokoh lewat sebuah ikatan halus dan samar. Ia demikian rapi di mana ketika satu entitas menerima perintah "*jadilah*" atau "*tinggalkan orbitmu*!" maka seluruh alam akan mengalami sakarat. Bintang-gemintang akan saling berbenturan serta akan menggelegar seperti suara jutaan meriam. Ia melempar bumi kita ini dan bahkan yang lebih besar darinya di angkasa luas. Lalu gunung beterbangan dan laut meluap sehingga bumi menjadi rata. Demikianlah Dzat Yang Mahakuasa menggerakkan dan menggoyang alam dengan kematian tersebut serta mencampurnya dengan sakarat sehingga terjadi pemilahan antara satu entitas dan yang lainnya. Neraka berikut isinya akan dipisahkan dan dinyalakan. Sementara, surga menjadi tampak di mana seluruh kelembutannya dikumpulkan dari berbagai unsurnya yang sesuai dengannya, dan muncullah alam akhirat sebagai wujud yang abadi.

Persoalan Ketiga: Kebangkitan alam yang mungkin terjadi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada landasan kedua bahwa tidak ada cacat sama sekali pada *qudrah* ilahi, bahwa bukti atas

keberadaan akhirat sangat kuat, dan bahwa persoalan ini termasuk yang mungkin terjadi. Jika persoalan yang mungkin terjadi memiliki alasan dan bukti yang kuat, serta bahwa pelakunya Mahakuasa, maka jangan hanya melihat sebatas kondisinya yang mungkin terjadi, tetapi ia adalah suatu hal yang pasti terjadi.

Persoalan Simbolis

Jika kita melihat alam dengan tadabbur dan perenungan, kita bisa menyaksikan bahwa di dalamnya terdapat dua unsur yang membentang ke seluruh sisinya lewat akar-akar yang menjalar, seperti kebaikan dan keburukan, manfaat dan bahaya, sempurna dan cacat, terang dan gelap, petunjuk dan kesesatan, cahaya dan api, iman dan kekufuran, ketaatan dan pembangkangan, serta rasa takut dan harap. Semua hal yang saling berlawanan tersebut berbenturan berikut hasil dan buahnya di mana ia memperlihatkan berbagai perubahan secara terus-menerus seakan-akan ia sedang bersiap-siap menuju alam lain. Jadi, hasil dan akhir dari kedua unsur yang saling berlawanan tersebut akan sampai kepada keabadian dan di sana masing-masing akan terpisah. Ketika itu, keduanya tampak dalam bentuk surga dan neraka. Nah, karena alam keabadian akan dibangun dari alam fana ini, maka unsur-unsur fundamental bagi alam ini pasti akan digiring dan dikirim menuju keabadian.

Ya, surga dan neraka merupakan buah dari ranting pohon penciptaan yang terbentang menuju keabadian. Keduanya adalah hasil dari rangkaian alam. Keduanya merupakan tempat penyimpanan urusan ilahi. Keduanya juga merupakan telaga ombak seluruh makhluk yang berjalan menuju keabadian. Keduanya adalah salah satu manifestasi kelembutan dan keperkasaan.

Ketika tangan *qudrah* Allah menggerakkan dan menggoyang alam ini secara keras, kedua telaga tadi penuh dengan bahan dan unsur yang sesuai dengan keduanya.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Sesuai dengan kebijaksanaan dan perhatian-Nya yang abadi, Dzat Yang Mahabijak menciptakan alam ini agar menjadi tempat ujian, ajang kompetisi, cermin bagi nama-nama-Nya yang mulia, serta lembaran pena *qudrah* dan *qadar*-Nya.

Ujian dan cobaan merupakan sebab pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh kembang menjadi sebab tersingkapnya berbagai potensi alami. Potensi tersebut menyingkap sebab terlihatnya kemampuan. Kemampuan adalah sebab munculnya berbagai hakikat yang bersifat relatif. Sedangkan, hakikat tersebut menjadi sebab untuk memperlihatkan sejumlah manifestasi goresan nama-nama-Nya yang mulia milik Tuhan Pencipta Yang Mahaagung serta untuk mengubah alam menjadi tulisan ilahi.

Demikianlah, rahasia taklif dan hikmah ujian mengarah kepada pembersihan substansi ruh yang tinggi di mana ia ibarat berlian dari berbagai materi ruh yang rendah yang seperti arang.

Lewat rahasia ini dan lewat berbagai hikmah tersembunyi yang tidak kita ketahui, Dzat Yang mahabijak dan Mahakuasa menghadirkan alam dengan bentuknya yang seperti ini, dan Dia menghendaki perubahannya sesuai dengan hikmah yang ada. Agar perubahan tersebut terwujud, Dia mencampur unsur-unsur yang berlawanan dan menjadikannya saling berhadapan. Yang berbahaya dicampur dengan yang bermanfaat. Yang buruk masuk ke dalam yang baik. Yang jelek berkumpul dengan yang indah. Demikianlah, tangan kekuasaan mengaduk semuanya serta menjadikan alam mengikuti hukum perubahan dan tatanan menuju proses kesempurnaan.

Selanjutnya, ketika majelis ujian ditutup dan waktunya berakhir, lalu Asmaul Husna memperlihatkan berbagai hikmah di baliknya, pena *qadar* menyempurnakan catatannya, *qudrah* melengkapi ukiran kreasi-Nya, seluruh entitas menunaikan tugasnya, semua makhluk menyelesaikan perannya, segala sesuatu mengeskpresikan makna dan maksudnya, dunia menumbuhkan tanaman akhirat, bumi menyingkap semua tanda-tanda kekuasaan ilahi dan kreasi-Nya yang luar biasa, serta alam fana ini menetapkan lembaran pemandangan yang kekal di atas pita zaman, ketika itulah hikmah abadi dan perhatian Tuhan menuntut agar hakikat hasil ujian tersebut terlihat. Demikian pula dengan hakikat manifestasi Asmaul Husna, catatan pena *qadar*, model dasar kreasi-Nya, manfaat dan tujuan dari berbagai tugas entitas, balasan pengabdian makhluk, makna rangkaian kata yang diberitakan oleh kitab alam, kemunculan bulir dari benih potensi alami, pembukaan pintu pengadilan terbesar, pertunjukan pemandangan yang telah

direkam di dunia, ketersingkapan tabir sebab lahiri, dan kepatuhan segala sesuatu kepada perintah Penciptanya secara langsung.

Ketika iradah-Nya hendak memperlihatkan berbagai hakikat tersebut guna menyelamatkan entitas dari transformasi perubahan dan kondisi fana, serta agar berbagai unsur yang saling berlawanan tadi terpisah, sudah pasti Allah akan menegakkan kiamat. Dia akan menyeleksi semua persoalan guna memperlihatkan hasil yang ada. Pada akhirnya neraka akan mengambil bentuk abadi yang buruk di mana ia mengancam orang-orang yang masuk ke dalamnya dengan berkata:

وَٱمۡتَٰزُواْ ٱلۡيَوۡمَ أَيُّهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٥٩

"Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berbuat jahat." (QS. Yâsîn [36]: 59).

Sebaliknya, surga tampil dengan keindahannya yang kekal. Para penjaganya berkata kepada penghuni surga:

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ٧٣

"Kesejahteraan terlimpah atas kalian. Berbahagialah kalian! Masukilah surga ini dengan kekal di dalamnya." (QS. az-Zumar [39]: 73).

Dengan *qudrah*-Nya yang sempurna, Dat Yang Mahakuasa dan Mahabijak akan menganugerahkan kepada penghuni kedua tempat kekal itu wujud permanen yang kekal abadi. Ia tidak mengalami perubahan dan kehancuran. Di sana tidak terdapat sebab-sebab perubahan yang mengarah kepada kehancuran sebagaimana hal ini telah dijelaskan pada pertanyaan kedua, kedudukan pertama dari "Kalimat Kedua Puluh Delapan".

Persoalan Keempat: Terjadinya pembangunan dunia secara nyata.

Kebangkitan pasti akan terjadi. Ya, setelah dunia hancur dan binasa, akhirat akan dibangkitkan. Sang Pencipta Yang Mahakuasa yang telah membangunnya pertama kali akan memakmurkan akhirat dengan bentuk yang lebih indah daripada yang pertama setelah ia hancur. Dia akan menjadikannya sebagai salah satu tempat singgah akhirat. Dalil yang paling menunjukkan tentang hal ini pertama-tama adalah al-Qur'an dengan seluruh ayatnya yang mengandung ribuan

bukti rasional. Diikuti dengan kitab-kitab suci lainnya, yang dalam persoalan ini, sejalan dengan al-Qur'an. Sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan ilahi serta semua nama-Nya yang mulia secara tegas menunjukkan adanya kebangkitan. Demikian pula dengan semua perintah Tuhan yang diwahyukan kepada seluruh nabi dan rasul di mana dengan itu Dia menjanjikan keberadaan kiamat. Karena telah berjanji, tentu Dia akan memenuhi janji-Nya. Engkau bisa merujuk kembali hakikat kedelapan dari "Kalimat Kesepuluh". Petunjuk lainnya adalah semua informasi yang diberikan Nabi ﷺ terkait dengan terjadinya kebangkitan di mana semua nabi, rasul, serta para wali dan kaum *shiddîqîn* dalam hal ini sejalan dengan beliau. Belum lagi semua ayat penciptaan di alam ini memberitahukan kepada kita tentang terjadinya kebangkitan.

Kesimpulannya, semua hakikat "Kalimat Kesepuluh" serta seluruh petunjuk dalam risalah "*Lâ Siyyamâ*," yang terdapat pada kedudukan kedua dari "Kalimat Kedua Puluh Delapan" yang ditulis dengan bahasa Arab dalam buku *al-Matsnawi*, keduanya memperlihatkan secara meyakinkan—laksana terbitnya matahari setelah terbenam—bahwa matahari hakikat akan bersinar dalam bentuk kehidupan ukhrawi setelah terbenamnya kehidupan dunia.

Demikianlah, semua yang telah kami jelaskan dari awal pada landasan keempat ini tidak lain merupakan kelanjutan dari nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) sekaligus hasil dari limpahan makna al-Qur'an agar kalbu bisa menerima dan diri ini siap tunduk.

Sebetulnya kita tidak pantas untuk membicarakan persoalan ini. Kita harus mendengar apa yang dikatakan oleh pemilik hakiki dunia, pencipta alam, dan pemilik entitas ini. Ketika pemilik kerajaan berbicara, siapa yang berani berbicara selain-Nya. Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Bijak mengarahkan kalam azali-Nya ke seluruh barisan entitas di ruangan masjid dunia dan sekolah bumi yang terus ada sepanjang masa. Dia yang mengguncang alam seluruhnya.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا

لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ
ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ
﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat, lalu bumi mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)-nya, dan manusia bertanya, "Mengapa bumi (menjadi begini)?" pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah sekalipun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah sekalipun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. az-Zalzalah [99]: 1-8).

Ia mengutarakan satu ucapan yang membuat gembira semua makhluk dan melahirkan rasa rindu:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ
وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Sampaikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka disediakan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surge, mereka berkata, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Dan mereka kekal di dalamnya." (QS. al-Baqarah [2]: 25).

Kita harus mendengar dan memperhatikan perkataan tersebut yang bersumber dari Sang Pemilik kerajaan serta Pemelihara dunia dan akhirat. Kita ucapkan, "Kami beriman dan percaya."

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami jika lupa atau alpa.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, limpahkan salawat kepada junjungan kami, Muhammad, dan kepada keluarga junjungan kami, Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan salawat kepada junjungan kami, Ibrahim, dan kepada keluarga junjungan kami, Ibrahim. Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung."

Menyingkap Teka-teki dan Misteri Alam Semesta,
Mengungkap Salah Satu Rahasia Agung al-Qur'an.

KALIMAT KETIGA PULUH

Sebuah huruf dari kitab "Ego" yang besar
Setitik dari lautan "Partikel" yang agung.
Risalah ini berisi penjelasan tentang dua tujuan:

Tujuan Pertama: Membahas Substansi dan Buah "Ego"
Tujuan Kedua: Membahas Gerakan dan Tugas "Partikel".

TUJUAN PERTAMA

(Substansi Ego)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung. Semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Manusia amat zalim dan bodoh."
(QS. al-Ahzâb [33]: 72).

Kami akan menunjukkan salah satu permata dari perbendaharaan ayat di atas. Yaitu bahwa amanah yang enggan dipikul oleh la-

ngit, bumi, dan gunung memiliki sejumlah makna dan berbagai aspek. Di antara makna dan aspeknya adalah "ego".

Ya, "ego" merupakan benih yang menjadi asal-muasal pohon tuba yang bercahaya dan agung, sekaligus merupakan asal-muasal pohon zaqqum yang menakutkan. Ranting-ranting dari keduanya membentang dan cabang-cabangnya menjalar ke seluruh penjuru dunia manusia dari sejak Adam عليه السلام hingga masa sekarang.

Sebelum membicarakan hakikat yang luas ini, kami akan memberikan sebuah pendahuluan untuk memudahkan, yaitu sebagai berikut:

Pendahuluan

"Ego" adalah kunci untuk membuka perbendaharaan nama-nama Allah yang tersembunyi dan rahasia alam yang terkunci. Ia merupakan misteri yang menakjubkan dan teka-teki yang mengherankan. Namun dengan memahami substansi "ego", misteri menakjubkan tersebut akan terungkap dan teka-teki mengherankan itupun akan tersingkap. Serta dengan mengenali esensinya, teka-teki alam semesta dan perbendaharaan alam wujub akan terbuka.

Persoalan ini telah kami bahas dalam risalah "Semerbak Hembusan Petunjuk al-Qur'an" sebagai berikut:

Ketahuilah! Kunci alam berada di tangan manusia dan berada dalam dirinya. Meski secara lahiriah pintu seluruh entitas terbuka, namun sebenarnya tertutup. Allah ﷻ menitipkan "kunci" kepada manusia sebagai amanah yang dengannya ia bisa membuka seluruh pintu alam serta "sandi" untuk membuka perbendaharaan milik Sang Pencipta alam. Kunci tersebut adalah "ego" yang terdapat dalam dirimu. Hanya saja, ego tersebut juga merupakan misteri dan teka-teki yang terkunci. Apabila engkau membuka "ego" dengan mengenali esensi asumtifnya serta memahami rahasia penciptaannya, maka teka-teki entitas akan terbuka untukmu.

Berikut penjelasannya:

Allah ﷻ menitipkan amanah kepada manusia berupa "ego" yang di dalamnya tersirat sejumlah isyarat dan sampel sebagai petunjuk atas berbagai hakikat sifat *rububiyah* yang agung dan kondisinya yang suci.

Dengan kata lain, ego merupakan "satuan standar" untuk memahami sifat-sifat *rububiyah* dan urusan-urusan ilahi.

Seperti diketahui "satuan standar" tidak harus memiliki wujud konkret. Namun, ia bisa terbentuk lewat asumsi dan imajinasi seperti garis-garis khayal dalam ilmu geometri. Artinya, ego tidak mesti memiliki wujud konkret lewat pengetahuan dan pembuktian.

Pertanyaan: Mengapa pengetahuan tentang sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya yang mulia terkait dengan "ego" manusia?

Jawaban: Sesuatu yang bersifat mutlak dan universal tidak memiliki batas dan ujung. Karenanya, ia tidak bisa digambarkan dan dinilai lantaran tidak memiliki wujud dan bentuk tertentu. Karena itu, hakikat substansinya tidak dapat dipahami.

Misalnya, cahaya terang yang tidak dihiasi dengan kegelapan. Ia tidak dapat dirasakan dan wujudnya tidak dapat dikenali kecuali jika dibatasi dengan kegelapan, baik itu hakiki ataupun asumsi.

Demikian pula sifat-sifat Allah seperti ilmu dan *qudrah*, serta nama-nama-Nya yang mulia, seperti Mahabijaksana dan Maha Penyayang. Karena ia bersifat mutlak, tidak terbatas, dan mencakup segala hal, tanpa ada sekutu bagi-Nya, ia tidak mungkin dijangkau atau dibatasi dengan sesuatu. Substansinya tidak dapat diketahui dan dirasakan. Karena itu, harus ada batasan asumtif atau imajinatif terhadap sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang bersifat mutlak itu sebagai sarana untuk memahaminya karena ia tidak memiliki batasan konkret. Inilah yang dilakukan oleh ego atau "aku". Ia membayangkan dalam dirinya satu bentuk *rububiyah* asumtif berikut kepemilikan, kekuasaan, dan pengetahuan yang bersifat hipotesis. Ia memberikan batas-batas tertentu terhadap sifat-sifat komprehensif dan nama-nama-Nya yang bersifat mutlak. Misalnya ia berkata, "Dari sini sampai di sana adalah milikku. Selebihnya, kembali kepada sifat-sifat tersebut." Yakni, ia meletakkan satu bentuk pembagian. Dan dengan ini ia menyiapkan diri untuk memahami substansi sifat-sifat yang tak terhingga itu sedikit demi sedikit. Yaitu lewat "satuan standar" yang ada padanya.

Sebagai contoh, lewat *rububiyah* asumtif yang ia bayangkan dalam wilayah kepemilikannya, ia memahami *rububiyah* Penciptanya yang bersifat mutlak dalam wilayah *mumkinât* (wilayah makhluk).

Lewat kepemilikannya yang bersifat lahiriah, ia memahami kepemilikan Penciptanya yang bersifat hakiki. Ia berkata, "Jika aku pemilik dari rumah ini, Tuhan Sang Pencipta adalah Pemilik alam ini."

Lewat pengetahuannya yang terbatas, ia menyadari pengetahuan Allah yang tak terbatas.

Lewat kemahiran yang didapat, ia mengenali indahnya kreasi Sang Pencipta Yang Mahaagung. Misalnya ia berkata, "Jika aku yang mendirikan dan menata rumah ini, tentu ada Dzat yang mendirikan dan menata dunia ini."

Demikianlah, di dalam diri dan ego tersimpan ribuan kondisi, sifat, dan perasaan yang mengandung ribuan rahasia tersembunyi di mana dalam batas tertentu ia dapat menunjukkan dan menjelaskan sejumlah sifat dan urusan ilahi yang penuh hikmah.

Dengan kata lain, ego tidak memiliki makna pada dirinya, tetapi menunjukkan makna pada selainnya (bersifat *harfi*). Ia ibarat cermin (yang dapat memantulkan cahaya), satuan standar, dan alat untuk menyingkap. Ia laksana seuntai benang halus dari tali wujud manusia yang besar. Ia merupakan benang mulia dari tenunan pakaian substansi manusia. Ia huruf alif dalam kitab sosok umat manusia di mana huruf tersebut memiliki dua sisi:

Sisi yang mengarah kepada kebaikan dan keberadaan (wujud). Dengannya, manusia hanya sebagai penerima limpahan karunia ilahi. Pasalnya, ia tidak mampu menghadirkan apapun pada sisi ini. Ia bukan pelaku di dalamnya, karena tangannya terbatas; tak memiliki kemampuan mencipta.

Sisi yang lain mengarah kepada keburukan dan ketiadaan. Pada sisi ini ia berposisi sebagai pelaku.

Selanjutnya, substansi ego bersifat *harfi* (menunjukkan makna pada selainnya), *rububiyah*-nya bersifat imajiner, dan wujudnya sangat lemah sehingga dirinya tak mampu memikul atau diberi beban apapun. Ia hanya laksana neraca untuk menjelaskan sifat-sifat Allah di mana ia mutlak dan komprehensif. Kondisinya seperti termometer, barometer, dan berbagai neraca lainnya yang mengukur kadar dan derajat sesuatu.

Orang yang mengetahui substansi ego dalam bentuk seperti itu lalu beramal sesuai dengannya, ia masuk ke dalam kabar gembira dari Allah yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya." (QS. asy-Syams [91]: 9). Dengan begitu, ia telah menunaikan amanah dengan benar.

Lewat teropong ego, ia dapat memahami hakikat alam dan berbagai tugas yang dilaksanakannya. Ketika berbagai informasi dari luar datang ke dalam dirinya, ego akan membenarkannya. Maka, informasi itupun akan menjadi pengetahuan yang bercahaya dan hikmah yang benar. Ia tidak akan berbalik kepada gelapnya kesia-siaan.

Apabila ego telah menunaikan tugasnya dalam bentuk demikian, ia akan meninggalkan kekuasaan dan kepemilikannya yang bersifat imajinasi dan asumsi di mana ia hanya merupakan satuan standar. Ego akan menyerahkan kekuasaan kepada Allah semata dengan berkata, "Segala kekuasaan, pujian, dan ketetapan hanya milik-Nya. Kepada-Nya kalian dikembalikan." Ia mengenakan pakaian ubudiyahnya dan naik menuju derajat *ahsan taqwîm* (bentuk terbaik).

Namun, jika ego lupa akan hikmah penciptaannya lalu melihat dirinya dengan pandangan *ismi* (menunjukkan makna pada dirinya), seraya meninggalkan tugas fitrinya dengan merasa dirinya sebagai pemilik, berarti ia telah mengkhianati amanah. Iapun masuk ke dalam ancaman ilahi:

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. asy-Syams [91]: 10).

Demikianlah kekhawatiran langit, bumi, dan gunung dalam memikul amanah, serta rasa takutnya dari syirik yang bersifat asumsi tersebut adalah dari aspek ego di atas di mana akan melahirkan semua jenis kemusyrikan, keburukan, dan kesesatan.

Ya, meskipun "ego" berupa huruf alif yang tipis, benang yang halus, dan sekadar garis khayal, namun jika substansinya tidak diketahui, ia akan tumbuh dalam kondisi samar laksana benih yang tumbuh di

dalam tanah. Sedikit demi sedikit ia membesar hingga menyebar ke seluruh wujud manusia hingga menelannya seperti ular besar yang menelan. Maka, manusia secara totalitasnya berikut segala perangkat halus dan perasaannya menjadi ekspresi dari ego. Kemudian ia didukung oleh 'ego kelompok' seraya menghembuskan semangat rasisme sehingga dengan bersandar pada ego tersebut, manusia akan bersikap keras sampai berwatak seperti setan yang menentang dan melawan perintah Allah. Setelah itu, ia mulai mengukur manusia dan bahkan segala sesuatu dengan dirinya sendiri dan sesuai hawa nafsunya. Ia membagi kekuasaan Allah kepada sejumlah hal serta kepada sejumlah *sebab* sehingga terjatuh pada syirik yang besar. Di sini makna ayat al-Qur'an berikut menjadi jelas:

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar." (QS. Luqmân [31]: 13).

Sebagaimana orang yang mencuri empat puluh dinar dari harta negara harus membiarkan semua sahabat yang bersamanya mengambil satu dirham darinya agar tindak pencuriannya dibenarkan, demikian pula dengan orang yang berkata, "Aku adalah pemilik diriku." Orang tersebut harus berkata dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu adalah pemilik bagi dirinya.

Demikianlah ego dalam kondisinya yang demikian, yang mengenakan busana pengkhianatan terhadap amanah, ia betul-betul sangat bodoh. Bahkan ia entitas yang paling bodoh. Ia jatuh ke dalam tingkatan *Jahlul murakkab* meskipun memiliki ribuan ilmu dan pengetahuan. Pasalnya, cahaya makrifat yang tersebar di alam yang ditangkap oleh indra dan pemikirannya tidak mendapatkan unsur untuk bisa membenarkan, menerangi, dan mengekalkannya.

Karena itu, seluruh pengetahuan tersebut segera padam sehingga menjadi gelap gulita. Seluruh yang datang kepadanya tercelup dengan celupan dirinya yang demikian pekat. Bahkan meskipun sebuah hikmah cemerlang masuk ke dalamnya, maka ia akan hilang percuma. Sebab, warna ego dalam kondisi tersebut berupa syirik, sikap melepaskan Sang Pencipta dari sifat-sifat-Nya yang mulia, serta mengingkari wujud-Nya. Lebih dari itu, andaikan seluruh alam dipenuhi dengan

sejumlah tanda yang demikian terang dan lentera petunjuk, titik gelap yang terdapat dalam ego akan menutupi semua cahaya yang datang itu sekaligus menghijabnya sehingga tidak tampak.

Dalam "Kalimat Kesebelas" telah kami jelaskan substansi manusia dan ego yang terdapat dalam dirinya dilihat dari makna *harfi*. Di sana telah kami tegaskan bagaimana ia menjadi neraca alam yang sensitif, ukuran yang akurat, indeks yang integral dan komprehensif, peta yang sempurna, cermin yang universal, serta perhitungan yang lengkap. Pembaca bisa merujuk kepada risalah tersebut.

Kami menutup pendahuluan ini sampai di sini dengan mencukupkan penjelasan yang terdapat pada risalah tersebut.

Wahai saudara pembaca, jika engkau telah memahami pendahuluan di atas, mari kita sama-sama masuk ke dalam hakikatnya.

Dalam sejarah umat manusia, sejak masa nabi Adam ﷺ hingga sekarang, terdapat dua aliran besar dan dua rangkaian pemikiran. Keduanya berjalan melintasi bentang waktu dan zaman. Keduanya seperti dua pohon besar yang dahan dan cabang-cabangnya terurai pada setiap tingkatan dan jenjang manusia.

Pertama, rangkaian kenabian dan agama.

Kedua, rangkaian filsafat dan hikmah.

Ketika keduanya menyatu dan berpadu, yakni manakala filsafat berlindung kepada agama serta tunduk dan taat kepadanya, umat manusia akan hidup bahagia dan bisa merasakan kehidupan sosial yang tenang. Namun, manakala muncul perpecahan di antara keduanya dan terpisah, cahaya dan seluruh kebaikan akan terkumpul di seputar rangkaian kenabian dan agama. Sebaliknya, keburukan dan kesesatan berkumpul di sekitar rangkaian filsafat.

Sekarang mari kita telusuri asal-muasal dari kedua rangkaian dan pilar tadi.

Rangkaian filsafat yang menentang agama, mengambil bentuk seperti pohon zaqqum yang buruk di mana ia menyebarkan kegelapan syirik dan menebarkan kesesatan di seputarnya. Bahkan ia telah mempersembahkan kepada akal manusia pada dahan "kekuatan rasionya" sejumlah buah berupa kaum ateis, materialis, dan naturalis. Ia juga

melemparkan kepada kepala manusia pada dahan "kekuatan amarahnya" sejumlah buah berupa Namrud, Fir'aun, dan tiran.[186] Ia pun menumbuhkan pada dahan "kekuatan syahwatnya" sejumlah buah berupa tuhan-tuhan, berhala yang disembah, dan sosok yang mengaku sebagai tuhan.

Nah, disamping pohon buruk ini, pohon zaqqum, terdapat pohon tuba ubudiyah kepada Allah. Ia merupakan rangkaian kenabian. Ia menghasilkan buah yang matang dan baik dalam kebun bola bumi. Lalu ia mengulurkannya kepada umat manusia sehingga terjulur dan mudah dipetik lewat dahan "kekuatan rasionya" yang berupa para nabi, rasul, kaum *shiddiqin*, dan wali yang saleh. Pada dahan "kekuatan pendorong" ia menghasilkan para penguasa yang adil dan raja-raja yang bersih laksana malaikat. Lalu pada dahan "kekuatan penarik" ia melahirkan orang-orang yang mulia dan dermawan yang memiliki sifat keberanian dan kesetiaan dalam perbuatan, penampilan, dan kesucian.

Pada akhirnya pohon penuh berkah itu memperlihatkan bahwa manusia benar-benar merupakan buah termulia dari pohon alam.

Demikianlah asal-muasal dari pohon yang diberkahi dan pohon yang buruk di atas. Keduanya adalah sisi dan wajah ganda dari ego. Dengan kata lain, ego yang merupakan benih asli bagi kedua pohon tersebut kedua sisinya menjadi tempat tumbuh masing-masing.

Penjelasan atas hal tersebut adalah sebagai berikut:

Kenabian berlalu dengan mengambil sebuah sisi dari ego. Sementara filsafat datang dengan mengambil sisi lain dari ego.

Sisi Ego yang Pertama

Yaitu sisi ego yang mengarah kepada hakikat kenabian menjadi tempat tumbuhnya penghambaan (ubudiyah) yang tulus kepada

[186] Ya, filsafat kuno di Mesir dan di Babilonia yang sampai pada tingkatan sihir, atau dinggap sebagai sihir—lantaran hanya terbatas pada kelompok tertentu—adalah filsafat yang menyusui dan mendidik sosok Fir'aun dan Namrud. Sebagaimana lumpur filsafat-naturalis menanamkan ketuhanan dalam akal filsuf Yunani kuno, yang kemudian melahirkan berhala dan tuhan-tuhan yang disembah. Benar, orang yang terhijab dari cahaya Allah dengan tabir "alam", akan memberikan sifat ketuhanan kepada segala sesuatu, kemudian dikuasakan kepada dirinya—Penulis.

Allah. Artinya, ego mengenali dirinya sebagai hamba Allah dan taat kepada Tuhannya.

Ia memahami bahwa substansinya bermakna *harfi*. Yakni menunjukkan makna pada selainnya.

Ia meyakini bahwa wujudnya hanya sebatas aksesori (penyerta). Yakni, ia tegak dengan keberadaan selainnya dan dengan penciptaannya.

Ia mengetahui bahwa kepemilikannya terhadap sesuatu bersifat asumsi. Artinya, bersifat sementara dan lahiriah sesuai dengan izin Sang Pemilik hakiki.

Hakikatnya hanyalah bayangan, bukan asli. Artinya bersifat mungkin, ciptaan, kecil, dan bayangan lemah yang memantulkan manifestasi hakikat Dzat *Wajibul wujud*.

Sementara tugasnya adalah taat kepada Tuhan secara total karena ia menjadi neraca untuk mengenali sifat-sifat Penciptanya dan standar untuk mengetahui kondisi-Nya.

Demikianlah para nabi dan rasul, serta kalangan mulia dan para wali melihat ego lewat sisi tersebut. Mereka menyaksikannya sebagaimana hakikatnya. Karena itu, mereka menggapai hakikat yang benar. Mereka serahkan seluruh kekuasaan kepada Sang Pemiliknya, Allah ﷻ. Mereka semua juga mengakui bahwa Sang Pemilik tersebut tidak memiliki sekutu dan tandingan, baik dalam kerajaan, pemeliharaan, atau dalam uluhiyah-Nya. Dia Mahatinggi Yang tidak membutuhkan sesuatu. Dia tidak memiliki pembantu atau menteri. Di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan segala sesuatu. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Adapun "sebab-sebab materi" tidak lain merupakan tirai dan hijab lahiriah yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya. "Hukum alam" tidak lain merupakan syariah alamiah serta kumpulan rambu-rambu-Nya yang berlaku di alam guna memperlihatkan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Sisi terang yang bercahaya dan indah ini telah berposisi sebagai benih yang hidup di mana ia memiliki maksud dan hikmah. Darinya Allah menciptakan pohon tuba ubudiyah di mana dahan-dahannya yang penuh berkah membentang ke seluruh penjuru alam manusia.

Ia dihiasi dengan buah yang baik dan terang yang menghapus seluruh kegelapan masa lalu.

Ia juga menegaskan bahwa masa yang telah berlalu tidaklah seperti pandangan filsafat yang memosisikannya laksana pekuburan yang menyeramkan dan area eksekusi yang menakutkan. Namun, ia adalah salah satu taman cahaya bagi ruh yang telah menunaikan tugas berat guna berpisah meninggalkan dunia. Ia merupakan salah satu orbit cahaya dan tangga bersinar yang memiliki tingkatan beragam di mana ia dipersiapkan untuk ruh yang bergerak menuju akhirat, masa depan yang gemilang, dan kebahagiaan abadi.

Sisi Ego yang Kedua

Adapun sisi kedua telah menjadi alat filsafat. Ia melihat ego dengan makna *ismi*. Dengan kata lain ia berkata, "Ego menunjukkan makna pada dirinya lewat dirinya."

Hal ini berarti bahwa makna dan esensinya terdapat pada dirinya dan bekerja untuk dirinya. Wujudnya dianggap otentik dan asli, bukan bayangan. Artinya, ia memiliki karakter pribadi yang khusus.

Ia juga merasa dirinya memiliki hak dalam kehidupan serta sebagai pemilik hakiki dalam wilayah kekuasaannya. Ia menganggap dugaannya itu sebagai hakikat yang nyata.

Selain itu, ia memahami bahwa tugasnya adalah peningkatan dan penyempurnaan diri di mana hal itu muncul dari kecintaan terhadap diri sendiri.

Demikianlah, mereka menyandarkan jalan mereka kepada pilar-pilar yang rusak. Mereka membangunnya di atas pilar-pilar yang rapuh dan lemah itu. Kami telah menunjukkan dengan sangat jelas kelemahan pilar-pilar tersebut berikut kerusakannya dalam berbagai risalah. Terutama dalam buku *al-Kalimât*. Lebih khusus lagi dalam "Kalimat Kedua Belas" dan "Kedua Puluh Lima" yang secara khusus berbicara tentang Mukjizat al-Qur'an.

Berdasarkan pilar-pilar yang rusak tersebut, sejumlah tokoh filsafat dan para penganutnya seperti Plato, Aristoteles, Ibnu Sina, dan al-Farabi meyakini bahwa tujuan utama bagi kesempurnaan manusia adalah "bertindak seperti Sang Pencipta". Akhirnya, mereka melahir-

kan hukum ala Fir'aun yang tiran. Mereka membukakan jalan bagi banyak kelompok yang dekat dengan beragam bentuk kemusyrikan seperti penyembah *sebab*, penyembah berhala, penyembah alam, dan penyembah bintang. Hal itu dengan cara merangsang ego mereka untuk berlari bebas dalam lembah kemusyrikan dan kesesatan. Mereka membendung jalan penghambaan kepada Allah. Mereka menutup pintu-pintu kelemahan, ketidakberdayaan, kefakiran, rasa butuh dan papa yang terdapat dalam fitrah manusia. Mereka tersesat dalam kubangan alam materi, tidak selamat dari lumpur kemusyrikan, serta tidak mendapat jalan menuju pintu syukur yang demikian luas.

Sebaliknya, mereka yang berada di jalan kenabian menetapkan hukum yang dipenuhi dengan penghambaan yang tulus kepada Allah semata. Mereka memutuskan bahwa tujuan utama umat manusia dan tugas fundamental mereka adalah "berakhlak sesuai perintah ilahi". Yaitu menghias diri dengan berbagai perilaku mulia dan terpuji yang Allah perintahkan seraya menyadari kelemahan diri sebagai manusia sehingga bersandar pada kekuasaan-Nya, melihat ketidakberdayaan sehingga berlindung pada kekuatan-Nya, menyaksikan kefakiran sehingga berharap akan rahmat-Nya, menatap kebutuhan sehingga bergantung kepada kekayaan-Nya, mengenali keterbatasan sehingga meminta ampunan kepada-Nya, serta menginsafi kekurangan sehingga bertasbih dan menyucikan kesempurnaan-Nya.

Demikianlah, karena filsafat yang berlawanan dengan agama telah jauh tersesat, akhirnya ego memegang kendali dirinya serta menyeruak menuju berbagai bentuk kesesatan.

Begitulah pohon zaqqum tumbuh di atas puncak sisi ego yang kedua ini. Dengan kesesatannya, ia menutupi setengah umat manusia dan menyimpangkan mereka dari jalan yang benar. Lalu buah yang dipersembahkan oleh pohon buruk tersebut, pohon zaqqum, ke hadapan manusia adalah berhala di dahan kekuatan syahwat kebinatangan. Pasalnya, filsafat menyenangi kekuatan itu dan menjadikannya sebagai pilar dan landasan baku bagi jalannya. Bahkan prinsip "kekuasaan di tangan pemilik kekuatan" menjadi salah satu asasnya. Ia menjadikan "kebenaran ada di balik kekuatan"[187] sebagai prinsip sehingga

[187] Adapun kenabian, ia menegaskan bahwa kekuatan ada di balik kebenaran; bukan kebenaran di balik kekuatan. Dari sini kezaliman akan terhapus dan keadilan akan terwu-

secara tidak langsung tertarik dengan kezaliman dan permusuhan. Ia mendorong para tiran dan para penguasa zalim yang durhaka untuk mengklaim diri sebagai tuhan.

Selanjutnya, ia menguasakan keindahan yang terdapat pada makhluk dan keapikan yang terdapat dalam bentuknya kepada makhluk itu sendiri serta kepada bentuknya. Ia mengabaikan hubungan keindahan tersebut dengan manifestasi keindahan suci milik Sang Pencipta Yang Mahaindah. Alih-alih berkata, "Betapa indah penciptaannya!" ia malah berkata, "Betapa indahnya ia!" Dengan kata lain, keindahan tersebut diposisikan sebagai berhala yang layak disembah.

Kemudian, ia menyenangi berbagai bentuk popularitas dan penampilan lahiriah untuk mendapatkan perhatian dan sanjungan orang. Karena itu, ia mendorong orang-orang yang suka pamer dan riya untuk terus berada dalam kesesatan mereka seraya menjadikanya seperti berhala yang menyembah para penyembahnya.[188]

Di dahan "kekuatan amarah" terhadap kalangan jelata, ia menumbuhkan sosok-sosok Fir'aun, Namrud, dan tiran-tiran kecil dan besar.

Sementara di dahan "kekuatan rasio", ia telah melahirkan kalangan ateis, materialis, dan naturalis serta yang sejenis mereka sebagai buah buruknya, sehingga akal manusia menjadi tercerai-berai.

Nah, untuk memperjelas hakikat ini, kita akan melakukan komparasi antara hasil yang berasal dari pilar-pilar yang rusak milik pendekatan filsafat, dan hasil yang bersumber dari pondasi yang benar milik pendekatan kenabian. Kita akan membatasi pembahasan pada sejumlah contoh saja di antara ribuan perbandingan yang ada.

Contoh pertama:

Di antara kaidah baku kenabian yang terdapat dalam kehidupan pribadi manusia adalah "Meniru akhlak Allah". Yakni, jadilah hamba Allah yang tulus seraya menghias diri dengan akhlak Allah, berlin-

jud—Penulis.

[188] Dengan kata lain, mereka yang menyerupai berhala tersebut memperlihatkan kondisi yang serupa dengan penyembahan di hadapan para pengagumnya guna mengharap sambutan mereka dan guna mendapatkan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka. Dengan demikian, di satu sisi mereka menyembah, sementara di sisi lain mereka disembah—Penulis.

dung kepada perlindungan-Nya, serta mengakui segala kelemahan, kepapaan, dan kekurangan yang ada.

Kaidah agung ini sangat berbeda dengan perkataan filsafat, "Berbuatlah layaknya Tuhan!" di mana ini dijadikan sebagai tujuan utama umat manusia.

Substansi manusia yang bercampur dengan kelemahan, ketidakberdayaan, kepapaan, dan kefakiran tak terhingga sangat berbeda dengan substansi Sang *Wajibul wujud*, Allah Yang Mahakuasa, Mahakuat, Mahakaya, dan Mahatinggi.

Contoh kedua:

Di antara kaidah baku kenabian dalam kehidupan sosial adalah bahwa "Kerjasama" merupakan rambu penting yang mengontrol alam, mulai dari matahari, bulan, hingga tumbuhan dan hewan. Engkau bisa melihat bagaimana tumbuhan memberi bantuan kepada hewan, dan hewan memberi bantuan kepada manusia. Bahkan partikel-partikel makanan juga memberi bantuan kepada sel-sel tubuh.

Prinsip ini, prinsip kerjasama dan tolong-menolong, sangat berbeda dengan prinsip "Pertikaian dan persaingan" yang dikatakan oleh filsafat sebagai pengontrol kehidupan sosial. Apalagi pertikaian tersebut hanya dilakukan oleh kaum tiran dan makhluk buas lantaran salah dalam mempergunakan fitrah mereka. Dengan kesesatannya, filsafat telah menjadikan prinsip pertikaian dan persaingan ini sebagai pengontrol seluruh entitas. Sehingga dengan sangat bodoh ia berkata, "Kehidupan adalah persaingan dan pertikaian."

Contoh ketiga:

Di antara hasil ideal kenabian dan di antara kaidah tauhidnya yang mulia adalah, "Yang satu hanya bersumber dari yang satu". Artinya, seluruh kesatuan hanya bersumber dari yang satu. Karena pada segala sesuatu terdapat sebuah kesatuan yang tampak nyata, tentu ia bersumber dari penciptaan Dzat Yang Esa.

Sebaliknya, prinsip dan keyakinan filsafat kuno berbunyi, "Yang satu hanya dapat menghasilkan yang satu". Maksudnya, yang bersumber dari Dzat Yang Esa hanya sesuatu yang satu. Adapun yang lainnya bersumber dari berbagai sarana dan perantara. Kaidah filsafat kuno

ini memberikan kepada sejumlah sebab dan perantara satu bentuk keikutsertaan dalam *rububiyah*. Ia memperlihatkan bahwa Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Mahakaya membutuhkan perantara yang lemah. Bahkan mereka sangat sesat dengan menyematkan kepada Tuhan sang pencipta nama makhluk, yaitu "akal pertama." Mereka membagi seluruh kekuasaan-Nya dengan berbagai perantara sehingga membuka jalan menuju syirik besar.

Prinsip tauhid kenabian sangat berbeda dengan prinsip filsafat kuno yang berlumur syirik dan kesesatan. Jika para filsuf dan ahli hikmah yang memiliki pemahaman paling tinggi saja melontarkan perkataan semacam itu, lalu bagaimana dengan kalangan naturalis dan materialis yang ilmu filsafat dan hikmahnya berada di bawah mereka?!

Contoh keempat:

Di antara prinsip kenabian yang bijak adalah bahwa segala sesuatu memiliki banyak hikmah dan manfaat. Bahkan buah memiliki hikmah sebanyak jumlah buah di pohon. Sebagaimana yang dipahami dari ayat yang berbunyi:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya…". (al-Isrâ [17]: 44). Jika ada satu hasil atau buah tertuju kepada makhluk itu sendiri serta sebuah hikmahnya kembali kepadanya, maka ribuan hasilnya kembali kepada Penciptanya Yang Mahabijak serta ribuan hikmahnya tertuju kepada penciptanya yang Mahaagung.

Adapun prinsip filsafat berbunyi, "Hikmah dan manfaat penciptaan setiap makhluk hidup kembali kepada dirinya. Atau, kembali kepada manfaat dan kemaslahatan manusia." Kaidah ini melenyapkan banyak hikmah yang terkandung di dalam entitas. Ia hanya memberikan satu buah yang sangat kecil laksana sebiji sawi kepada pohon yang besar. Akhirnya, ia mengubah entitas menjadi sesuatu yang tidak berarti.

Hikmah yang benar di atas sangat berbeda dengan kaidah filsafat yang rusak yang kosong dari hikmah di mana seluruh eksistensi dicelup dengan celupan kesia-siaan. Kami membatasi pembahasan sampai di sini karena hakikat tersebut telah kami bahas secara agak rinci pada 'hakikat kesepuluh' dari "Kalimat Kesepuluh".

Selanjutnya, engkau bisa membandingkan ribuan contoh lainnya dengan keempat contoh di atas. Sebagiannya telah kami bahas dalam risalah *al-Lawâmi* (kilau-kilau cahaya).

Dengan melihat pada kondisi filsafat yang bersandar kepada landasan yang rusak serta kepada hasilnya yang rapuh, maka para filsuf Islam yang cerdas yang tertipu oleh tampilan filsafat sehingga terbawa oleh pendekatannya seperti Ibnu Sina dan al-Farabi, hanya mendapatkan tingkatan iman yang paling rendah; tingkatan mukmin biasa. Bahkan sang Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali, tidak memberikan tingkatan dan derajat itu sekalipun. Demikian pula dengan para tokoh Mu'tazilah. Mereka adalah para ulama ilmu kalam. Karena mereka terlena dengan filsafat dan sangat terpaut dengannya, serta mendewakan akal, maka mereka hanya mendapatkan derajat mukmin pelaku bid'ah dan fasik.

Demikian halnya dengan Abu al-Alâ al-Ma'arri yang termasuk tokoh sastrawan Islam dan dikenal dengan sikap pesimisnya, Umar al-Khayyâm yang dikenal dengan ratapan dukanya, serta para tokoh satsrawan lainnya yang tertarik kepada filsafat. Mereka telah menerima pelajaran dan tamparan penghinaan berikut pengkafiran dari para ahli hakikat. Para ahli hakikat tersebut berkata, "Wahai orang-orang bodoh, kalian melakukan kebodohan dan perilaku yang buruk. Kalian meniti jalan kaum zindik dan mengembangkan pemikiran mereka dalam ruang lingkup adab dan sastra kalian."

Kemudian di antara hasil dari pilar filsafat yang rusak adalah bahwa ego yang sebenarnya merupakan substansi yang lemah laksana udara atau asap, namun karena pandangan filsafat yang keliru dan karena dilihat dengan makna *ismi*, akhirnya ia menjadi lembap (cair). Lalu karena tenggelam dalam dunia materi dan syahwat, ia pun mengeras. Setelah itu ia dihadapkan pada kondisi lalai dan ingkar sehingga ego tadi membatu. Selanjutnya, dengan sikap membangkang kepada perintah Allah, ego mengeruh dan kehilangan kebeningannya, ia pun menjadi hitam pekat. Secara perlahan-lahan ia menjadi keras dan besar hingga menelan pemiliknya. Bahkan, tidak hanya sampai di situ. Ia juga semakin berkembang dan meluas dengan berbagai pemikiran manusia. Ia mulai menganalogikan manusia, bahkan berbagai *sebab* kepada dirinya sendiri. Ia memberinya sifat Fir'aun yang

tiran meski ia sendiri menolak dan berlindung darinya. Ketika itulah ia memasuki fase memusuhi berbagai perintah ilahi. Ia berkata, *"Siapa yang menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur ini?"* (QS. Yâsîn [36]: 78).

Seakan-akan ia menantang Allah ﷻ dan menuduh-Nya tidak kuasa, bahkan sampai ikut campur dalam sifat-sifat-Nya. Ia pun mengingkari atau mengubah atau bahkan menolak semua yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, atau tidak disenangi oleh sifat Fir'aun yang terdapat dalam dirinya.

Misalnya, sekelompok filsuf menyebut Allah dengan *al-Mûjibu bi adz-Dzât* (Dzat Yang meniscayakan diri sendiri). Dengan demikian, mereka menafikan kehendak dan pilihan Allah. Mereka mendustakan kesaksian seluruh alam akan adanya kehendak Allah yang bersifat mutlak.

Sungguh mengherankan, betapa anehnya manusia! Seluruh entitas, mulai dari atom hingga matahari, secara sangat jelas menunjukkan kehendak Sang Pencipta Yang Mahabijak dengan ketentuan, keteraturan, dan timbangan yang ada pada masing-masingnya. Bagaimana mungkin hal itu tidak terlihat oleh filsafat? Sungguh Allah telah membutakan penglihatan mereka.

Sekelompok filsafat lainnya menyatakan bahwa "pengetahuan ilahi tidak terkait dengan hal-hal kecil". Mereka menafikan pengetahuan-Nya yang bersifat komprehensif. Mereka menolak kesaksian yang jujur dari seluruh entitas akan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Selanjutnya, filsafat menganggap *sebab* memiliki pengaruh, serta mengangap alam bisa mencipta. Ia tidak melihat sejumlah tanda yang demikian terang pada setiap entitas yang menunjukkan Sang Pencipta Yang Mahaagung, sebagaimana telah kami tegaskan dalam "Kalimat Kedua Puluh Dua". Di samping itu, filsafat juga menisbatkan penciptaan sejumlah makhluk yang merupakan hasil goresan ilahi kepada alam yang lemah, mati, dan tidak memiliki perasaan di mana yang ada padanya hanya proses kebetulan dan kekuatan buta. Filsafat menjadikan alam sebagai sumber penciptaan segala sesuatu dan faktor yang

memberikan pengaruh. Dengan demikian, ia menghijab ribuan hikmah yang tersimpan di dalam entitas.

Lalu, filsafat tidak mendapat petunjuk menuju pintu akhirat yang luas. Ia mengingkari kebangkitan dan mengakui keazalian ruh. Padahal, Allah ﷻ dengan seluruh nama-Nya, alam dengan seluruh hakikatnya, para nabi dan rasul yang mulia dengan seluruh kebenaran yang mereka bawa, serta kitab-kitab suci dengan seluruh ayatnya yang mulia menjelaskan adanya kebangkitan dan akhirat, sebagaimana telah kami tegaskan dalam "Kalimat Kesepuluh" (Risalah Kebangkitan).

Demikianlah, engkau bisa menganalogikan semua persoalan filsafat dengan berbagai khurafat rendah di atas.

Ya, seakan-akan setan telah mencabut akal para filsuf ateis dengan pangkur "ego" seraya melemparkannya ke lembah kesesatan dan mengoyaknya hingga hancur.

"Ego" di dalam diri manusia seperti "hukum alam" di jagat raya. Keduanya termasuk tagut. Allah ﷻ berfirman:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali buhul yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah [2]: 256).

* * *

Delapan tahun sebelum memulai penulisan risalah ini, aku menyaksikan sebuah peristiwa imajiner. Yaitu ketika aku berada di Istanbul pada bulan Ramadhan yang penuh berkah. Ketika itu "Said lama" yang sibuk dengan filsafat sudah hampir memasuki fase "Said baru". Pada masa tersebut dan ketika sedang merenungkan tiga jalan yang disebutkan pada penutup surah al-Fatihah:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِم غَيرِ ٱلمَغضُوبِ عَلَيهِم وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat; bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang yang sesat," aku menyaksikan kejadian imajiner tersebut. Ia merupakan kejadian yang menyerupai mimpi. Ketika itu ia kutulis dalam buku *al-Lawâmi'* dalam bentuk perjalanan imajiner dan menyerupai *nadzam* (untaian puisi). Sekarang tiba saatnya untuk menguraikan dan menjelaskannya karena ia akan memperjelas hakikat di atas.

Aku membayangkan diriku berada di tengah padang pasir yang sangat luas. Sementara langit tertutupi awan tebal dan gelap. Napas mulai terengah-engah. Tidak ada hembusan angin, cahaya, dan air. Semuanya tidak ada. Kubayangkan bahwa bumi ini dipenuhi dengan binatang buas dan makhluk yang berbahaya. Terlintas dalam benakku bahwa pada sisi bumi yang lain terdapat hembusan angin sepoi-sepoi, air yang segar, dan cahaya yang indah. Maka, tidak ada jalan lain kecuali pergi ke tempat tersebut. Kemudian tanpa disengaja aku merasa diriku tergiring ke sana. Aku masuk ke dalam sebuah gua bawah tanah yang menyerupai terowongan di bawah gunung. Aku berjalan di rongga bumi tersebut selangkah demi selangkah seraya menyaksikan bahwa banyak orang yang telah lebih dulu menyusuri jalan ini tanpa pernah menyelesaikan perjalanan karena tercekik di tengah jalan. Aku melihat jejak kaki mereka serta kadangkala mendengar suara sebagian dari mereka lalu suara itu hilang.

Wahai sahabat yang imajinasinya sedang bersamaku dalam perjalanan imajiner di atas!

Bumi tersebut adalah alam dan filsafat naturalisme. Sementara terowongannya berupa jalan yang dilalui para filsuf lewat berbagai pemikiran mereka untuk sampai kepada hakikat. Jejak kaki yang kulihat adalah milik tokoh-tokoh filsafat ternama seperti Plato dan Aristoteles.[189] Lalu suara yang kudengar berupa suara sekelompok orang je-

[189] Barangkali ada yang berkata, "Anda ini siapa sehingga berani merendahkan para tokoh tersebut? Apakah Anda sudah seperti lalat sehingga berani terbang bersama elang? Kujawab, "Karena guruku bersifat azali, yaitu al-Qur'an al-Karim, maka aku merasa tidak perlu menghiraukan sedikitpun, di jalan hakikat dan makrifat, para "elang" tersebut yang merupakan murid filsafat yang berlumur kesesatan, dan berguru pada akal yang penuh dengan ilusi. Meskipun aku satu tingkat di bawah mereka, namun guru mereka jauh lebih rendah daripada guruku. Nah, berkat kemuliaan guruku, materi yang membuat mereka

nius seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Ya, aku menemukan sejumlah perkataan Ibnu Sina dan berbagai hukumnya pada sejumlah tempat. Hanya saja suara-suara itu sudah lenyap. Artinya, ia tidak lagi bisa melangkah. Dengan kata lain ia tercekik. Bagaimanapun aku telah menjelaskan padamu sejumlah hakikat tersembunyi di bawah khayalan agar rasa penasaranmu bisa berkurang. Sekarang aku ingin mengajak kembali kepada perjalanan imajinerku.

Aku terus berjalan. Tiba-tiba dua hal berada di tanganku.

Pertama, lampu listrik yang menerangi gelapnya alam di bawah tanah.

Kedua, alat berat yang bisa menghancurkan karang sebesar gunung.

Jalan itupun terbuka untukku. Ketika itu ada yang berbisik di telingaku, "lampu dan alat ini telah diberikan kepadamu dari khazanah al-Qur'an."

Demikianlah, selama beberapa saat aku terus berjalan sampai akhirnya aku sampai di sisi gunung yang lain. Tiba-tiba matahari bersinar terang di langit yang cerah dan indah tak berawan. Saat itu adalah musim semi yang indah. Angin berhembus dengan perlahan. Air salsabil yang segar mengalir. Aku menyaksikan sebuah alam yang penuh dengan keindahan dan suka cita. Maka, akupun bersyukur memuji Allah ﷻ.

Setelah itu, kuperhatikan diri ini. Ternyata ia bukan milikku dan aku tidak mampu menguasainya. Seolah-olah ada yang mengujiku. Tiba-tiba aku kembali melihat diriku berada di gurun yang luas itu. Awan yang tebal telah menutupi sehingga langit menjadi gelap. Napas pun terasa sesak. Aku merasa ada yang menggiringku menuju jalan lain. Pasalnya, kali ini aku melihat diriku berjalan di atas permukaan bumi, bukan lagi di bawah tanah. Dalam perjalanan, aku melihat berbagai urusan yang menakjubkan dan sejumlah pemandangan yang aneh yang sulit digambarkan. Laut marah kepadaku. Topan pun membuatku takut. Segala sesuatu yang berada di hadapanku berupa

tenggelam tidak mampu mengotori kedua kakiku sedikitpun. Ya, seorang prajurit biasa yang membawa perintah raja yang agung dapat melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh panglima dari raja yang kecil—Penulis.

hambatan dan kesulitan. Hanya saja, berbagai persoalan dapat ditundukkan berkat sarana yang dianugerahkan kepadaku lewat al-Qur'an. Dengan sarana tersebut, aku bisa melewati berbagai kesulitan yang ada. Aku mulai menempuh perjalanan tersebut selangkah demi selangkah. Kusaksikan jasad dan jenazah para pelancong tergeletak di kedua sisi jalan, di sana-sini. Hanya satu dari seribu yang bisa menyelesaikan perjalanan.

Bagaimanapun, aku telah selamat dari gelap awan tadi. Akhirnya aku sampai ke sisi bumi yang lain. Kutatap matahari yang hakiki dan indah. Kuhirup udara yang sepoi-sepoi. Akupun mulai berjalan mengitari alam indah laksana surga itu seraya terus mengucap *alhamdulillah*.

Setelah itu, aku sadar bahwa diriku tidak akan dibiarkan berada di sini. Di sana ada orang yang seakan ingin memperlihatkan jalan lain sekaligus mengembalikanku kepada kondisi semula; ke padang pasir yang luas. Ketika kulihat, ternyata ada sejumlah sarana yang turun dari atas seperti lift yang sedang turun dengan jenis yang berbeda-beda. Sebagian menyerupai pesawat, sebagian lagi menyerupai mobil, serta sebagian lainnya menyerupai keranjang yang bergelayutan. Siapapun dapat bergantung dengan salah satu darinya sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya. Ia dapat dinaikkan dengannya menuju tempat yang lebih tinggi.

Aku pun menaiki salah satunya. Dalam sekejap saja aku sudah berada di atas awan dan berada di atas gunung yang indah. Bahkan, awan tersebut tidak sampai setengah dari gunung yang besar tadi. Pada setiap tempat tampak cahaya yang paling indah, air yang paling segar, dan hembusan angin yang paling lembut. Ketika kuarahkan pandangan ke semua sisi, aku menyaksikan sejumlah tempat bercahaya—yang menyerupai lift—tersebar di mana-mana. Hal yang sama pernah kusaksikan di sisi bumi yang lain pada kedua perjalanan sebelumnya. Hanya saja, aku sama sekali tidak memahaminya. Namun sekarang aku memahami bahwa tempat tersebut tidak lain merupakan manifestasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah.

Demikianlah, jalan yang pertama adalah jalan kaum yang sesat yang disebut ﴿ٱلضَّآلِّينَ﴾. Ia adalah jalan orang-orang yang tergelincir ke

dalam paham naturalisme dan menganut pemikiran kaum naturalis. Kalian tentu dapat merasakan tingkat kesulitan untuk bisa sampai kepada hakikat kebenaran lewat perjalanan yang penuh dengan berbagai rintangan dan hambatan.

Jalan yang kedua adalah jalan orang-orang yang dimurkai yang disebut ﴿ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ﴾. Ia adalah jalan penyembah *sebab* dan orang-orang yang menisbatkan penciptaan kepada berbagai perantara. Mereka ingin mencapai inti dari berbagai hakikat serta ingin mengenal Allah lewat jalan akal dan pemikiran semata seperti para ahli hikmah.

Adapun jalan yang ketiga adalah jalan "orang-orang yang telah diberi nikmat" yang disebut ﴿ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ﴾. Ia adalah jalan lurus dan bercahaya yang diperuntukkan bagi mereka yang berpegang pada al-Qur'an. Ia merupakan jalan paling singkat, paling selamat, dan paling mudah. Ia terbuka bagi semua orang untuk dilalui. Ia merupakan jalan samawi yang bercahaya.

* * *

TUJUAN KEDUA

(Transformasi Partikel)

Bahasan ini menjelaskan sebiji partikel
dari perbendaharaan ayat berikut:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا
يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ
مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

"Orang-orang kafir berkata, 'Hari kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Ia pasti datang demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib. Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada satu partikel pun yang tersembunyi daripada-Nya, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauhil Mahfuzh).'"
(QS. Saba [34]: 3).

(Tujuan ini menerangkan hal seberat partikel dari khazanah ayat al-Qur'an yang agung di atas. Dengan kata lain, ia menerangkan hakikat yang berisi kotak partikel serta membahas bagian yang amat kecil dari gerakan dan tugas partikel. Hal itu ditulis dalam tiga bagian disertai sebuah pendahuluan).

Pendahuluan

Transformasi partikel merupakan penjelasan dari pergerakan dan perpindahannya saat pena *qudrah* ilahi menuliskan ayat-ayat penciptaan dalam kitab alam semesta. Ia tidak seperti sangkaan kaum materialis dan naturalis bahwa transformasi tersebut merupakan proses kebetulan dalam sebuah gerakan yang tidak memiliki makna dan tujuan. Sebab, setiap partikel dan benih pada permulaan gerakannya selalu mengucap *bismillâh* sebagaimana seluruh entitas mengucapkannya. Ia memikul sejumlah beban besar yang melampaui kemampuannya yang terbatas. Misalnya benih pohon cemara yang memikul pohonnya yang besar. Kemudian ketika selesai bertugas ia mengucap *alhamdulillâh*. Ia memperlihatkan jejak menakjubkan seakan-akan ia mendendangkan satu untaian bait yang indah dalam memuji Sang Pencipta Yang Mahamulia karena di dalammnya terdapat keindahan tatanan yang penuh hikmah serta keindahan bentuk yang mencengangkan akal. Engkau bisa mengamati buah delima dan buah jagung.

Ya, transformasi dan perubahan partikel adalah ekspresi dari gerakan yang memiliki maksud mendalam. Ia bersumber dari penulisan dan penghapusan kalimat *qudrah* ilahi di *Lauhil-mahwi wal-itsbât* (lembaran penghapusan dan penetapan), di mana ia merupakan

hakikat zaman yang mengalir dan lembaran imajiner bagi perjalanan waktu, sebagai bentuk salinan dari *kitâb Mubîn* yang menjadi "perlambang *qudrah* dan iradah ilahi" serta poros perbuatan-Nya dalam mencipta dan membentuk sesuatu di alam nyata dan di masa sekarang sesuai dengan aturan *imâm mubîn* yang merupakan kumpulan bahan segala sesuatu dalam pokok dan cabangnya. Dengan kata lain, ia merupakan pangkal dari segala sesuatu yang telah berlalu dan yang akan datang di mana ia dihijab oleh hal gaib berikut karakternya serta menjadi "perlambang pengetahuan dan perintah ilahi".[190]

[190] Istilah *Imâm Mubîn* dan *Kitâb Mubin* disebutkan dalam al-Qur'an dalam sejumlah tempat. Sebagian mufassir berpendapat bahwa keduanya mempunyai makna yang sama. Sementara menurut sebagian yang lain makna keduanya berbeda. Mereka menafsirkan hakikat keduanya dengan beragam aspek yang kontradiktif. Kesimpulan dari pernyataan mereka adalah bahwa keduanya merupakan lambang pengetahuan ilahi. Dengan curahan nikmat al-Qur'an, aku merasa yakin bahwa *Imâm Mubîn* merupakan lambang dari salah satu jenis pengetahuan dan perintah ilahi di mana ia lebih mengarah kepada alam gaib daripada mengarah kepada alam nyata. Yakni, ia lebih mengarah ke masa lalu dan masa depan daripada ke masa sekarang. Dengan kata lain, ia merupakan catatan *qadar* ilahi yang lebih melihat ke pangkal dan buah dari segala sesuatu, akar dan benihnya, daripada ke wujud lahiriahnya. Keberadaan catatan ini telah ditegaskan dalam 'Kalimat Kedua Puluh Enam' dan dalam catatan kaki 'Kalimat Kesepuluh'.

Ya, *Imâm Mubîn* merupakan lambang dari salah satu jenis pengetahuan dan perintah ilahi. Ini berarti penciptaan pangkal dan akar sesuatu dalam bentuk yang sangat indah dan cermat menunjukkan bahwa penataan tersebut berlangsung sesuai dengan catatan rambu pengetahuan ilahi. Sebagaimana hasil dan buah segala sesuatu merupakan catatan kecil dari perintah ilahi di mana ia berisi sejumlah program dan indeks dari apa yang akan terwujud dari entitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa benih, misalnya, merupakan penjelasan dari program dan indeks konkret yamg kecil bagi semua yang mengatur konstruksi pohon yang besar serta bagi perintah penciptaan yang menentukan desainnya.

Kesimpulannya, *Imâm Mubîn* laksana indeks dan program pohon penciptaan, yang akar, dahan, dan cabangnya terbentang di sekitar masa lalu, masa depan, dan alam gaib. Nah, *Imâm Mubîn* dalam pengertian tersebut merupakan catatan *qadar* ilahi atau catatan rambu-rambu *qadar*-Nya. Partikel digiring menuju gerakan dan tugasnya dalam segala hal lewat pendiktean rambu-rambu tersebut.

Adapun *Kitâb Mubin*, ia lebih mengarah kepada alam nyata daripada ke dalam gaib. Artinya, ia lebih melihat ke masa sekarang daripada ke masa lalu dan mendatang. Ia lebih merupakan lambang *qudrah* dan iradah ilahi daripada lambang pengetahuan dan perintah-Nya. Dengan kata lain, apabila *Imâm Mubîn* merupakan catatan *qadar* ilahi, maka *Kitâb Mubin* merupakan catatan *qudrah* ilahi. Artinya, keteraturan dan kerapian yang terdapat pada segala sesuatu, baik pada wujudnya, substansinya, sifatnya, atau pada kondisinya, keduanya menunjukkan bahwa wujud tersebut dilekatkan pada sesuatu, bentuknya ditentukan, ukurannya ditetapkan, dan model khususnya diberikan lewat rambu *qudrah* yang sempurna dan hukum kehendak yang berlaku. Dengan demikian, *qudrah* dan iradah ilahi tersebut memiliki hukum yang bersifat universal dan tersimpan dalam catatan agung di mana pakaian model wujud khusus segala sesuatu dipotong, dijahit, dan dikenakan padanya dalam bentuk tertentu sesuai dengan hukum tadi. Keberadaan catatan itu telah ditegaskan dalam risalah "Takdir Ilahi dan Ikhtiar Manusia" (Kalimat Kedua Puluh

Bagian Pertama

Terdiri atas dua bahasan:

Bahasan Pertama:

Pada gerak dan diam setiap partikel terdapat dua cahaya tauhid yang berkilau, seakan-akan keduanya merupakan matahari yang terang. Telah kami tegaskan secara global dalam petunjuk pertama dari 'Kalimat Kesepuluh' serta telah kami jelaskan dalam 'Kalimat Kedua Puluh Dua' bahwa jika setiap partikel bukan merupakan pesuruh Allah, jika tidak bergerak dengan izin-Nya, serta jika tidak berubah dengan pengetahuan dan kekuasaan-Nya, berarti masing-masing partikel memiliki pengetahuan yang tak terhingga, kekuasaan yag tak terbatas, penglihatan yang bisa melihat segala sesuatu, wajah yang mengarah kepada segala sesuatu, serta perintah yang pasti berlaku pada segala sesuatu.

Pasalnya, setiap partikel sebuah unsur bekerja atau dapat melakukan sebuah pekerjaan yang teratur pada tubuh setiap makhluk hidup. Apalagi sistem yang terdapat pada segala sesuatu serta rambu-rambu konstruksinya berbeda dengan yang lainnya. Sementara sesuatu tidak

---

Enam). Di dalamnya juga ditegaskan tentang *Imâm Mubîn*.

Lihatlah kebodohan para filsuf serta kaum yang sesat dan lalai. Mereka telah menyadari keberadaan *Lauhil Mahfudz* yang berisi *qudrah* ilahi yang mencipta. Mereka mengetahui berbagai bentuk manifestasi kitab tersebut yang melihat hikmah rabbani berikut kehendak-Nya yang berlaku pada segala sesuatu. Mereka menangkap bentuk dan model-modelnya. Hanya saja, mereka menyebut semua itu dengan nama 'hukum alam' sehingga memadamkan cahayanya.

Demikianlah, lewat pendiktean *Imâm Mubîn*, atau lewat hukum *qadar* dan rambu ilahi yang berlaku, *qudrah* ilahi dalam mewujudkannya menuliskan rangkaian entitas yang masing-masingnya merupakan tanda kekuasaan Tuhan. Ia menghadirkan dan menggerakkan partikel di *lauhil-mahwi wal-itsbât* (catatan penghapusan dan penetapan) yang merupakan lembaran imajiner bagi perjalanan waktu.

Dengan kata lain, gerakan berbagai partikel merupakan gerakan bagaimana entitas melintas dari tulisan tadi, dari salinan tersebut, dan dari alam gaib menuju alam nyata. Artinya, dari 'ilmu' menuju '*qudrah*'. Adapun *lauhil-mahwi wal-itsbât* tersebut merupakan catatan yang terus berganti bagi lauhil mahfudz yang paling agung dan permanen. Lembar 'penulisan dan penghapusan' berada di wilayah makhluk yang bersifat mungkin. Artinya, ia adalah catatan segala sesuatu; yang senantiasa berhadapan dengan kematian dan kehidupan, serta kefanaan dan keberadaan (wujud). Itulah hakikat zaman. Sebagaimana setiap sesuatu memiliki hakikat, maka apa yang kita sebut dengan zaman yang terus mengalir seperti aliran sungai panjang di alam ini hakikatnya laksana lembaran dan tinta tulisan *qudrah* ilahi dalam lembar penghapusan dan penetapan. Yang mengetahui persoalan gaib hanyalah Allah—Penulis.

mungkin dilakukan jika sistemnya tidak diketahui. Bahkan, kalaupun partikel melakukan sebuah pekerjaan, ia tidak akan terlepas dari kekeliruan. Namun kenyataannya berbagai pekerjaan terlaksana tanpa ada kekeliruan.

Dengan demikian, jika partikel-partikel yang bekerja itu tidak berbuat sesuai dengan perintah Dzat yang memiliki pengetahuan yang mencakup segala sesuatu, serta tidak dengan izin, ilmu, dan kehendak-Nya, berarti ia harus memiliki pengetahuan komprehensif dan kekuasaan mutlak seperti itu.

Lalu, setiap partikel udara bisa masuk ke dalam tubuh setiap makhluk hidup, buah setiap bunga, dan bangunan setiap daun, serta dapat bekerja pada masing-masingnya. Padahal, bangunan dan tatanan masing-masingnya berbeda. Andaikan pabrik buah Tin, misalnya, menyerupai pabrik tekstil, tentu pabrik buah delima serupa dengan pabrik gula. Jadi, desain dan sistem masing-masingnya berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Partikel udara masuk ke masing-masingnya—atau dapat masuk ke dalamnya—sekaligus bekerja dengan kecakapan luar biasa dan dengan penuh hikmah. Di dalamnya ia mengambil posisi tertentu. Lalu ketika tugasnya telah berakhir, ia pergi meninggalkannya begitu saja.

Demikianlah partikel yang bergerak di udara yang juga bergerak, ada dua kemungkinan; boleh jadi ia mengetahui bentuk yang dikenakan kepada hewan dan tumbuhan berikut buah dan bunganya, serta mengetahui ukuran dan desain masing-masingnya. Atau, partikel tersebut diperintah oleh Dzat yang mengetahui semua itu lalu bekerja sesuai kehendak-Nya.

Demikian halnya dengan setiap partikel yang tenang di dalam tanah yang juga tenang. Ia siap untuk menjadi tempat tumbuh semua benih tumbuhan yang berbunga dan pepohonan yang berbuah. Andaikan benih tumbuhan dan pepohonan tersebut ditanam di setumpuk tanah—yang tersusun dari sejumlah partikel sejenis—lalu bertemu dengan partikel yang berada di dalamnya, maka ada beberapa kemungkinan. Boleh jadi ia mendapati sebuah pabrik yang khusus untuknya berikut semua kebutuhan yang dibutuhkan untuk tumbuh. Dengan kata lain, di dalam setumpuk tanah itu terdapat sejumlah

pabrik maknawi yang canggih dan banyak sebanyak jenis tumbuhan, pohon, dan buah. Atau, terdapat pengetahuan yang luas dan kekuasaan yang mencakup segala sesuatu di mana ia dapat mencipta segala sesuatu dari tiada. Atau, berbagai pekerjaan itu terlaksana dengan daya dan kekuatan Allah Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Andaikan seseorang pergi ke Eropa, sementara ia sama sekali tidak mengetahui tentang sarana dan fasilitas peradaban saat ini. Lebih dari itu, ia buta; tidak bisa melihat. Lalu di sana ia masuk ke seluruh pabrik serta melakukan sejumlah pekerjaan menakjubkan dalam berbagai bidang produksi serta berbagai jenis bangunan secara sangat rapi dan mahir yang mencengangkan akal, sudah pasti orang yang memiliki kesadaran akan mengetahui bahwa orang tersebut tidak melaksanakannya sendiri. Namun ada guru yang cerdas yang mengajari dan mempekerjakannya.

Demikian pula kalau ada orang yang lemah, buta, dan lumpuh hanya berdiam di rumahnya yang kecil dan tidak bisa bergerak. Dalam kondisi demikian, sejumlah kerikil, beberapa potong tulang, dan secarik kapas diberikan kepadanya. Kemudian tidak lama sesudah itu beberapa ton gula, sejumlah lembaran tenunan, serta ribuan biji permata berikut pakaian yang dihias dengan perhiasan indah dan berbagai makanan lezat dihasilkan dari rumah tersebut. Tentu saja orang yang memiliki sedikit akal saja akan berkata, "Orang buta dan lumpuh itu hanya penjaga yang lemah dari pabrik yang menakjubkan tersebut. Ia hanya pelayan dari pemiliknya yang memiliki sejumlah keluarbiasaan."

Hal yang sama berlaku pada gerakan partikel udara dan tugasnya pada tumbuhan, pohon, bunga, dan buah yang masing-masingnya merupakan goresan ilahi, bagian dari kreasi Tuhan yang menakjubkan, salah satu mukjizat *qudrah* ilahi, dan salah satu hikmah-Nya yang luar biasa. Semua partikel itu tidak bisa bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain kecuali dengan perintah Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Agung serta dengan kehendak Tuhan Yang Maha Pemurah dan Mahaindah.

Bandingkan hal tersebut di atas dengan partikel tanah yang merupakan tempat tumbuh bagi bulir-bulir benih dan biji yang ma-

sing-masingnya laksana mesin menakjubkan, percetakan, khazanah perbendaharaan, serta papan pengumuman yang menginformasikan nama-nama Allah dan untaian bait yang menyanjung kesempurnaan-Nya di mana masing-masingnya berbeda-beda dengan yang lainnya. Sudah pasti benih tersebut tidak akan bisa menjadi tempat tumbuh dari pohon dan tumbuhan tadi kecuali lewat perintah Allah Sang Pemilik perintah *kun fayakun*. Semuanya tunduk pada perintah-Nya, tidak bekerja kecuali dengan izin, kehendak, dan kekuatan-Nya. Ini adalah satu keyakinan yang pasti. Kami pun beriman atasnya.

Bahasan Kedua

Bahasan ini berupa penjelasan tentang petunjuk sederhana mengenai tugas dan hikmah yang terdapat pada gerakan partikel.

Kaum materialis yang akal mereka telah beralih ke mata hanya bisa melihat sesuatu yang bersifat materi. Dengan hikmah yang kosong dari hikmah dan dengan filsafat yang dibangun di atas landasan kesia-siaan wujud, mereka berpandangan bahwa transformasi partikel terikat dengan proses kebetulan. Bahkan mereka menjadikan proses kebetulan tersebut sebagai kaidah baku bagi seluruh prinsip mereka seraya menjadikannya sebagai sumber penciptaan seluruh makhluk Tuhan.

Orang yang memiliki sedikit kesadaran saja akan menyadari secara pasti betapa mereka demikian jauh dari logika akal sehat tatkala menyandarkan makhluk yang penuh hikmah kepada proses kebetulan yang kosong dari esensi dan hikmah.

Adapun perspektif dan hikmah al-Qur'an melihat bahwa semua transformasi dan perubahan partikel memiliki banyak hikmah, tujuan tak terhingga, dan tugas yang tak terbatas. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh ayat:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertabsbih memuji-Nya…" (QS. al-Isrâ [17]: 44) berikut ayat-ayat sejenis yang amat banyak.

Di sini kami ingin menunjukkan sebagiannya saja sebagai contoh:

Hikmah Pertama:

Untuk memperbaharui sejumlah manifestasi penciptaan di alam ini, Allah ﷻ menggerakkan atom dan partikel sekaligus menundukkan lewat *qudrah*-Nya dengan menjadikan setiap ruh sebagai "model" yang diberi jasad baru dari mukjizat *qudrah*-Nya pada setiap tahun. Lewat hikmah-Nya yang sempurna, Dia menyalin dari setiap kitab ribuan kitab beragam, memperlihatkan sebuah hakikat dalam berbagai bentuk, serta menyiapkan tempat bagi datangnya alam dan entitas baru.

Hikmah Kedua:

Allah Pemilik kerajaan Yang Mahaagung telah menciptakan dunia ini—terutama permukaan bumi—dalam bentuk ladang yang luas. Yakni, Allah menjadikannya terhampar agar dapat menjadi tempat tumbuhnya panenan berbagai entitas serta kemunculannya dalam kondisi lunak agar bisa ditanami sejumlah mukjizat *qudrah*-Nya yang tak terhingga.

Dalam ladangnya yang luas ini di mana ia seluas permukaan bumi, Allah memperlihatkan dari berbagai mukjizat *qudrah*-Nya sejumlah entitas baru pada setiap masa, setiap musim, setiap bulan, setiap hari, bahkan setiap saat. Dia memberi kepada permukaan bumi berbagai hasil yang beragam dan baru dengan menggerakkan partikel dan atom secara penuh hikmah dan dengan menungaskannya secara rapi. Lewat gerakan atom dan partikel tersebut, Allah menampakkan hadiah rahmat-Nya yang bersumber dari khazanah-Nya yang tidak pernah habis dan "model" mukjizat *qudrah*-Nya yang tidak pernah lenyap.

Hikmah Ketiga:

Allah ﷻ menggerakkan atom dan partikel dengan penuh hikmah serta menundukkannya dalam berbagai tugas yang rapi guna memperlihatkan aneka makhluk yang menakjubkan sehingga nama-nama-Nya mempersembahkan berbagai makna manifestasi-Nya yang tak terhingga. Pada tempat yang terbatas, Allah mengeluarkan beragam bentuk yang indah yang menunjukkan menifestasi yang tak terhingga. Pada lembaran yang sempit, Dia menuliskan sejumlah ayat

penciptaan yang tak terhingga di mana hal tersebut menjelaskan beragam makna mulia yang tak terkira.

Ya, hasil dan buah entitas tahun lalu serta hasil dan buahnya pada tahun ini dilihat dari sisi esensi adalah satu. Hanya saja, makna dan kandungannya sangat berbeda. Pasalnya, dengan perubahan tampilan lahiriahnya berubah pula maknanya dan semakin bertambah. Meski tampilannya yang bersifat sementara berganti di mana—secara lahiriah—bersifat fana, namun maknanya yang indah terjaga, permanen, dan tetap.

Daun, bunga, dan buah pohon yang terdapat pada musim semi yang lalu—karena tidak memiliki ruh seperti halnya manusia—sama dengan yang terdapat pada musim semi sekarang jika dilihat dari sisi hakikatnya. Perbedaan hanya pada kondisi tampilannya.

Tampilan tersebut datang ke musim semi saat ini untuk menggantikan tampilan sebelumnya. Hal itu untuk mempersembahkan sejumlah makna nama-nama ilahi yang manifestasinya terus terbaharui.

Hikmah Keempat:

Dzat Yang Mahabijak dan agung menggerakkan partikel dalam ladang dunia yang sempit ini serta merajutnya di pabrik bumi dengan menjadikan entitas dan makhluk sebagai sesuatu yang bergerak. Hal itu untuk menyiapkan kebutuhan, hiasan, dan hasil yang sesuai dengan berbagai alam yang luas tak terhingga. Misalnya, alam misal dan alam *malakut* yang sangat luas berikut seluruh alam akhirat yang tak terbatas. Di bumi yang kecil ini, Allah menyiapkan hasil dan buah maknawi yang sangat banyak untuk alam yang besar dan sangat luas itu. Dia mengalirkan sesuatu yang tak terhingga dari dunia yang bersumber dari khazanah *qudrah*-Nya yang mutlak lalu dituang di alam gaib dan sebagiannya lagi dituang di alam akhirat.

Hikmah Kelima:

Allah ﷻ menggerakkan atom dan partikel dengan *qudrah*-Nya secara penuh hikmah seraya menundukkannya dalam berbagai tugas yang teratur guna menampilkan berbagai kesempurnaan ilahi yang tak terhingga, manifestasi keindahan yang tak terbatas, tampilan keagungan-Nya yang tak bertepi, serta tasbih ilahi yang tak terhitung di

bumi yang sempit dan terbatas ini dalam waktu yang sangat singkat. Allah ﷻ menjadikan entitas mengucapkan tasbih yang tak terhingga dalam waktu dan tempat yang terbatas. Dengan itu, Dia memperlihatkan berbagai manifestasi-Nya yang indah, sempurna, dan agung seraya menghadirkan banyak hakikat gaib, buah ukhrawi, kreasi beragam makhluk yang fana di mana identitasnya kekal, serta banyak untaian yang penuh hikmah. Dzat yang menggerakkan partikel dan Yang menampakkan berbagai tujuan agung dan beragam hikmah yang besar itu tidak lain adalah Dzat Yang Mahaesa. Jika tidak, maka setiap partikel harus memiliki akal sebesar matahari.

Demikianlah, sangat banyak contoh tentang transformasi partikel yang digerakkan dengan penuh hikmah seperti lima contoh di atas. Bahkan bisa jadi ia mencapai lima ribu contoh. Hanya saja, para filsuf yang bodoh itu menganggapnya kosong dari hikmah.

Mereka mengira bahwa dalam dua gerak partikel yang dengan keduanya ia bergerak dengan penuh semangat—di mana yang satu di luar (*âfâqi*) sementara yang satunya lagi di dalam diri (*anfusi*) dengan terus berzikir dan bertasbih seperti pengikut tarekat al-Maulawi—mereka mengira semua itu terjadi dengan sendirinya; menari dan berputar tanpa sadar.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para filsuf itu sebenarnya bukan merupakan ilmu pengetahuan; namun sebuah kebodohan. Sikap dan pandangan mereka demikian rendah dan kosong dari hikmah.

(Pada bagian ketiga, kami akan menyebutkan hikmah lain di mana ia merupakan hikmah keenam).

Bagian Kedua

Pada setiap partikel terdapat dua saksi yang jujur atas keberadaan Allah ﷻ dan keesaan-Nya.

Ya, dalam melaksanakan berbagai tugasnya yang besar serta dalam memikul bebannya yang sangat berat yang berada di atas kemampuannya dengan penuh perasaan meski lemah dan tak bernyawa, partikel menjadi saksi atas keberadaan Allah ﷻ.

Ia juga bersaksi secara jujur akan keesaan Sang Pemilik alam *mulk*

dan *malakut* dengan mengoordinasikan gerakannya dan menyelaraskannya dengan tatanan umum yang berlaku di alam, serta memperhatikan tatanan tersebut di mana saja berada sekaligus menjadikannya sebagai tempat tinggalnya. Artinya, milik siapa partikel tersebut dan siapa yang mengendalikannya? Tempat-tempat peredarannya merupakan kerajaan-Nya. Dengan kata lain, Dzat pemilik partikel, juga merupakan pemilik dari seluruh tempat partikel itu berjalan.

Melihat keberadaannya yang lemah, bebannya yang sangat berat, tugasnya yang sangat banyak, partikel menunjukkan bahwa dirinya tegak dan bergerak atas nama dan atas perintah Dzat Yang Mahakuasa mutlak.

Lalu, bagaimana ia menyelaraskan geraknya dengan tatanan alam yang universal di alam seakan-akan ia mengetahui tentangnya dan bagaimana ia masuk ke setiap tempat tanpa ada penghalang, hal itu menunjukkan bahwa partikel bekerja dengan *qudrah* Dzat Yang Mahaesa dan Maha Mengetahui, serta dengan hikmah-Nya yang luas.

Ya, prajurit memiliki hubungan dan keterkaitan dengan masing-masing kelompok, pasukan, dan batalionnya. Di samping itu, pada masing-masingnya terdapat tugas tertentu sesuai dengan kadar hubungan tadi. Pengoordinasian dan penyelerasan gerak dengan semua hubungan tadi dengan mengenalinya dan mengenali berbagai tugasnya di berbagai wilayah disertai pelaksanaan sejumlah tugas kemiliteran yang berupa latihan dan penunaian instruksi sesuai tatanannya, semua itu terwujud dengan tunduk pada perintah Sang Panglima yang memimpin semua wilayah.

Jika demikian kondisi seorang prajurit, hal yang sama terjadi pada setiap partikel yang masuk ke dalam berbagai bangunan dan konstruksi yang saling bercampur. Ia memiliki sejumlah kondisi yang sesuai dengan masing-masingnya dan posisi yang sesuai yang di atasnya terbangun beragam kemaslahatan, tugas, serta hasil yang berbeda-beda dan penuh hikmah. Penempatan partikel di antara berbagai bangunan dan konstruksi tersebut dengan cara yang penuh hikmah yang bersumber dari kesesuaian dan tugas tadi, sudah pasti hanya bisa dilakukan oleh Dzat Pemilik kerajaan yang di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan segala sesuatu.

Misalnya, partikel yang terdapat di pupil mata "Taufik"[191] memiliki korelasi dengan saraf-saraf mata, arteri dan urat-urat yang terdapat di dalamnya, wajah, kepala, tubuh, dan manusia secara keseluruhan. Di samping itu, pada masing-masingnya ia memiliki tugas dan manfaat tertentu.

Adanya hubungan, korelasi, dan manfaat pada masing-masingnya disertai hikmah dan keapikan yang sempurna menjelaskan bahwa Dzat yang menciptakan tubuh dengan seluruh organnya itulah yang menempatkan partikel tadi di tempat tersebut. Terutama, partikel yang datang untuk memberi rezeki. Partikel yang berjalan bersama rombongan rezeki itu berjalan dengan rapi dan dengan hikmah yang mencengangkan akal. Selanjutnya, ia masuk ke dalam berbagai fase dan berjalan di dalam tingkatan yang beragam secara sangat rapi. Ia berjalan dengan langkah-langkah yang penuh perasaan tanpa keliru hingga secara berangsur-angsur sampai ke tubuh makhluk. Di sana ia difilter dalam empat tahapan hingga akhirnya sampai ke organ dan sel-sel yang membutuhkan rezeki. Ia memberinya dengan aturan kemurahan yang dibawa oleh sel-sel darah merah.

Dari sini jelas bahwa Dzat yang menjalankan partikel tersebut lewat ribuan tempat dan tingkatan yang berbeda serta menggiringnya dengan penuh hikmah sudah pasti Dzat Pemberi rezeki yang Maha Pemurah dan Pencipta Yang Maha penyayang. Bagi *qudrah*-Nya sama saja antara bintang dan partikel.

Selanjutnya, setiap partikel menunaikan gambaran yang menakjubkan dan ukiran yang indah pada makhluk.

Dalam hal ini, bisa jadi ia berada pada posisi sebagai penguasa yang mengendalikan semua partikel dan keseluruhannya di mana pada waktu yang sama ia juga berada di bawah kendali setiap partikel dan perintah keseluruhannya, serta ia memiliki pengetahuan sempurna mengenai bentuk menakjubkan yang mencengangkan akal dan ukiran indah yang penuh hikmah tersebut sehingga ia dapat menciptakannya. Namun hal ini sangat mustahil. Atau, ia merupakan satu titik yang diperintah untuk bergerak sesuai dengan pena *qudrah* dan rambu *qadar* Allah ﷻ.

[191] Nama salah seorang Murid Nur.

Misalnya, bebatuan yang terdapat di kubah Hagia Sophia[192]. Jika ia tidak patuh terhadap perintah pihak yang membangunnya, berarti setiap batu harus memiliki kemahiran dalam membangun laksana arsitek Sinan[193] sekaligus menjadi pengontrol atas batu-batu lainnya di mana pada waktu yang sama juga dikontrol.

Dengan kata lain, ia bisa memimpin bebatuan lain dengan berkata, "Wahai batu, mari kita bersatu agar tidak runtuh." Hal yang sama berlaku pada partikel yang terdapat pada makhluk yang ribuan kali lebih menakjubkan, lebih rapi, lebih mencengangkan, dan lebih berisi hikmah dibandingkan dengan kubah Hagia Sophia. Jika partikel-partikel tersebut tidak tunduk kepada perintah Sang Pencipta Yang Mahaagung, berarti ia harus memiliki sifat kesempurnaan yang mana hanya layak disandang oleh Allah ﷻ.

Sungguh mengherankan! Ketika kaum materialis yang zindik dan kafir mengingkari Allah, sesuai dengan pandangan mereka, mereka harus meyakini akan keberadaan tuhan-tuhan palsu sebanyak partikel. Dari sisi ini engkau bisa melihat bagaimana orang yang kafir dan mengingkari keberadaan Allah meskipun seorang filsuf dan ilmuwan, sebetulnya ia sangat bodoh dan dungu.

Bagian Ketiga

Bagian ini menunjuk kepada hikmah keenam seperti yang dijanjikan di penutup bagian pertama, yaitu sebagai berikut:

Pada pertanyaan kedua dari "Kalimat Kedua Puluh Delapan" disebutkan bahwa salah satu hikmah lain dari ribuan hikmah yang dikandung oleh berbagai transformasi dan gerakan partikel pada tubuh makhluk hidup adalah menerangi partikel dengan kehidupan ser-

[192] Hagia Sophia adalah sebuah bangunan yang awalnya dibangan sebagai gereja antara tahun 532-537 M atas perintah Kaisar Romawi Timur, Yustinianus I. Pada masa kekuasaan Kesultanan Utsmani di bawah kepemimpinan Sultan Mehmet II, bangunan ini dialih-fungsikan menjadi Masjid tahun 1453-1931 M. Kemudian bangunan ini dibuka sebagai museum oleh Republik Turki di bawah kepemimpinan Mustafa Kamal Ataturk pada tahun 1935-2020 M. Status Hagia Sophia sebagai museum resmi dicabut pada 10 Juli 2020 oleh Pengadilan Administrasi Turki di bawah kepemimpinan Recep Tayyip Erdoğan—Peny.

[193] Arsitek Turki paling ternama (1489-1588 M). Ia telah menjadi penanggung jawab dalam pembangunan berbagai masjid. Misalnya Masjid Sulaimaniyah di Istanbul, Masjid Salimiyah di Edirne, dan yang lainnya.

ta memberi makna dan tujuan agar menjadi partikel yang layak membangun alam ukhrawi.

Ya, makhluk hidup dan manusia bahkan tumbuhan berposisi sebagai tempat jamuan, markas latihan, serta sekolah pendidikan yang di dalamnya partikel menerima sejumlah instruksi. Partikel tak bernyawa itu masuk ke dalamnya hingga bersinar (hidup). Seakan-akan ia menerima latihan, perintah, dan instruksi sehingga menjadi lembut dan terampil menunaikan tugas yang sesuai dengannya sehingga menjadi partikel yang siap dan layak menuju alam keabadian dan negeri akhirat yang seluruh bagiannya benar-benar hidup.

Pertanyaan:

Dengan apa wujud hikmah yang terdapat dalam gerakan atom atau partikel bisa diketahui?

Jawaban:

Pertama, wujudnya bisa diketahui dengan hikmah Allah ﷻ; sebuah hikmah yang permanen lewat tatanan yang berlaku pada seluruh entitas, dan lewat sejumlah hikmah yang terdapat di dalamnya. Pasalnya, hikmah ilahi yang mengaitkan hikmah universal yang sangat banyak dengan hal paling kecil tidak mungkin membiarkan gerakan partikel tersebut sia-sia tanpa hikmah. Itulah gerakan yang terwujud dalam aliran entitas, yang memperlihatkan aktivitas agung di alam wujud, dan yang menjadi sebab berbagai kreasi penuh hikmah ditampakkan.

Selanjutnya, hikmah dan kekuasaan ilahi yang tidak mungkin mengabaikan makhluk terkecil tanpa upah, atau tanpa kondisi sempurna, atau tanpa kedudukan, lantaran tugas yang dilakukannya, lalu bagaimana mungkin ia akan mengabaikan pekerja dan pembantunya yang sangat banyak, yaitu partikel, tanpa cahaya (kehidupan) atau tanpa upah.

Kedua, Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui menggerakkan dan mempekerjakan sejumlah unsur untuk menunaikan berbagai tugas mulia. Dia mengangkatnya kepada "derajat mineral" sebagai upah baginya menuju kesempurnaan. Dia menggerakkan

partikel mineral, menundukkannya dalam berbagai tugas, dan mengajarinya tasbih khusus miliknya, serta memberinya "tingkatan kehidupan tumbuhan". Kemudian, Dia menggerakkan partikel-partikel tumbuhan, memfungsikannya, serta menjadikannya sebagai rezeki bagi pihak lain. Maka, Dia pun mengangkatnya menuju "derajat kehidupan hewan". Lalu Dia mempekerjakan partikel hewan lewat jalan rezeki sehingga mengangkatnya menuju "derajat kehidupan manusia". Dengan memperjalankan partikel tubuh manusia lewat sejumlah tahapan dan dengan membersihkannya, Dia mengangkatnya menuju tempat yang paling indah dan mulia dalam tubuh, yang berupa "akal dan kalbu".

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa gerakan partikel tidak sia-sia dan tidak kosong dari hikmah. Tetapi partikel tersebut digiring menuju satu jenis kesempurnaan yang sesuai dengannya.

Ketiga, sebagian partikel makhluk hidup—seperti partikel benih dan biji—mendapatkan cahaya maknawi, kelembutan, dan keistimewaan di mana ia berposisi sebagai ruh dan penguasa atas seluruh partikel dan atas pohon yang besar. Derajat ini adalah hasil dari penunaian berbagai tugasnya yang mulia di saat melewati fase pertumbuhan pohon. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menunaikan tugas fitrinya sesuai perintah Tuhan Yang Mahabijak, partikel mendapatkan kelembutan dan cahaya maknawi serta kedudukan dan petunjuk yang mulia sesuai dengan jenis gerakannya serta sesuai dengan manifestasi nama-nama ilahi yang tampak padanya.

Sebagai kesimpulan, Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak menetapkan titik kesempurnaan untuk segala sesuatu sesuai dengan keberadaannya. Dia menentukan cahaya wujud yang cocok dengannya. Lalu, Dia menggiringnya menuju titik kesempurnaan dengan potensi yang diberikan padanya.

Inilah hukum *rububiyah,* sebagaimana berlaku pada semua tumbuhan dan hewan, ia juga berlaku pada makhluk mati. Bahkan, Allah memberikan kepada tanah biasa satu kondisi peningkatan yang membuatnya mencapai derajat berlian dan batu-batu mulia.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum *rububiyah*" menjadi tersingkap.

Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Mahamulia di saat menundukkan hewan agar taat kepada hukum reproduksi, Dia memberikan padanya satu bentuk kenikmatan parsial sebagai upah atas tugas yang dikerjakannya. Dia memberikan kepada hewan yang dipekerjakan untuk melaksanakan sejumlah perintah ilahi seperti burung bulbul dan lebah upah kesempurnaan sebagai kedudukan yang memancarkan kerinduan dan kenikmatan.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum kemurahan" tampak dengan jelas.

Kemudian hakikat segala sesuatu mengarah kepada manifestasi nama-nama ilahi dan terpaut dengannya. Ia laksana cermin yang memantulkan sejumlah cahayanya. Maka, sesuatu tersebut betapapun telah mengambil kondisi yang indah, keindahannya kembali kepada kemuliaan nama-Nya. Pasalnya, ia dilahirkan dari nama tersebut, baik disadari atau tidak. Kondisi indah tersebut dalam pandangan hakikat merupakan sebuah tuntutan.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum dekorasi dan keindahan" menjadi tampak.

Lalu, kedudukan dan kesempurnaan yang Allah berikan pada sesuatu sesuai dengan hukum kemurahan-Nya, tidak diminta kembali ketika usia sesuatu itu telah berakhir. Akan tetapi, Dia mengekalkan buahnya, hasilnya, identitas maknawinya, dan ruhnya jika ia memiliki ruh.

Misalnya, Allah ﷻ mengekalkan berbagai makna dan buah kesempurnaan yang didapat manusia. Bahkan jika seorang mukmin bersyukur dan memuji-Nya atas berbagai buah yang ia makan, hal itu Allah kembalikan lagi dalam bentuk buah yang baik di surga.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum rahmat" jelas terlihat.

Setelah itu, Tuhan Sang Pencipta sama sekali tidak pernah berlebihan dalam apapun dan tidak pernah melakukan sesuatu yang siasia. Bahkan puing-puing materi dari makhluk yang telah mati di mana tugasnya telah selesai di musim gugur dipergunakan untuk membangun makhluk baru pada musim semi.

Karena itu, di antara konsekuensi hikmah ilahi, Dia memasukkan partikel bumi yang mati dan tidak memiliki perasaan, di mana ia telah menunaikan berbagai tugas mulia, di muka bumi dalam sebagian bangunan akhirat yang hidup dan memiliki perasaan berikut seluruh bebatuan dan pohon yang berada di dalamnya. Hal ini sesuai dengan petunjuk ayat berikut:

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ ... ﴿٤٨﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain..." (QS. Ibrâhim [14]: 48).

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (QS. al-Ankabût [29]: 64).

Di samping itu, membiarkan partikel dunia yang hancur serta melemparkannya ke lembah ketiadaan merupakan bentuk pemborosan dan kesia-siaan.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum hikmah" tersingkap.

Selanjutnya, banyak sekali jejak dan buah dunia, hasil amal makhluk yang mendapat tugas taklif—seperti jin dan manusia—serta lembaran perbuatan, ruh, dan jasad mereka, dikirim ke pasar dan galeri akhirat. Nah, di antara bentuk keadilan dan hikmah-Nya, partikel bumi yang telah menyertai buah dan makna tadi seiring dengan kehancuran dunia harus dikirim menuju alam ukhrawi dan dipergunakan untuk membangunnya. Hal itu dilakukan setelah ia berhasil meyelesaikan tugasnya. Yaitu, setelah ia mendapatkan cahaya kehidupan dan menjadi sarana bagi tasbih yang hidup.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum keadilan" menjadi tampak.

Kemudian, sebagaimana ruh berkuasa atas tubuh, demikian pula perintah penciptaan atas materi tak bernyawa yang digoreskan oleh *qadar* ilahi juga menjadi penguasa atas materi tersebut. Maka, materi tersebut mengambil posisinya dan berjalan sesuai dengan aturan yang jelas seperti yang didiktekan oleh goresan *qadar* ilahi.

Misalnya, dalam berbagai jenis telur, sperma, benih, dan biji, materi tersebut mendapatkan cahaya dan kedudukan yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan perintah penciptaan yang digariskan oleh *qadar* ilahi lewat desain dan bentuk yang beragam. Pasalnya, dari sisi keberadaannya sebagai materi, materi tersebut adalah satu.[194] Hanya saja, ia menjadi sarana bagi pertumbuhan makhluk yang jumlahnya tak terhingga. Akhirnya ia menjadi pemilik kedudukan dan cahaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, andaikan benih terdapat dalam berbagai pengabdian yang hidup, lalu masuk ke dalam tasbih ilahi yang diucapkan berkali-kali oleh kehidupan, tentu saja padanya akan dituliskan sejumlah hikmah dari berbagai makna tersebut. Ia akan dicatat oleh Pena *qadar* ilahi yang mengetahui segala sesuatu. Hal itu merupakan tuntutan dari pengetahuan ilahi yang komprehensif.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum pengetahuan yang komprehensif" terlihat jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa partikel bukanlah makhluk liar yang lepas begitu saja.[195]

Kesimpulan:

Ketujuh hukum di atas; yaitu hukum *rububiyah*, hukum kemurahan, hukum keindahan, hukum rahmat (kasih sayang), hukum hikmah, hukum keadilan, serta hukum pengetahuan yang komprehensif, serta berbagai hukum agung lainnya masing-masingnya dari sisi yang tersingkap menampilkan nama Allah Yang Mahaagung berikut manifetsasi nama-Nya. Dari manifestasi tersebut dapat dipahami bahwa berbagai bentuk transformasi partikel di dunia sama seperti makhluk lainnya. Ia berjalan sesuai dengan *qadar* ilahi yang telah digariskan, sesuai dengan perintah penciptaan yang diberikan oleh *qudrah*-Nya, serta berdasarkan neraca pengetahuan-Nya yang akurat untuk berbagai hikmah yang mulia. Seolah-olah ia disiapkan untuk pergi menuju alam lain yang lebih tinggi.[196]

[194] Ya, seluruh materi tersebut tersusun dari empat unsur: oksigen, hidrogen, nitrogen, karbon, dan sejenisnya. Karena itu, materi tersebut dari segi susunannya serupa. Yang berbeda hanya pada tulisan *qadar* maknawi—Penulis.

[195] Jawaban atas tujuh paragraf sebelumnya—Penulis.

[196] Sebab, tampak di hadapan kita bahwa penyebaran cahaya kehidupan yang demikian deras di alam ini, bahkan penghembusan cahaya kehidupan lewat kuantitas yang banyak pada materi yang paling rendah lalu bagaimana materi yang hina itu diterangi

Dari sini jasad yang hidup seolah-olah seperti sekolah tempat partikel belajar, seperti kamp pelatihan, dan seperti tempat jamuan pendidikan baginya. Lewat intuisi, kita bisa mengatakannya demikian.

Sebagai kesimpulan, sebagaimana telah disebutkan dan dijelaskan dalam "Kalimat Pertama" bahwa segala sesuatu mengucap *bismillâh*, maka partikel juga seperti seluruh entitas. Setiap kelompok darinya lewat kondisinya juga mengucap *bismillâh* serta bergerak sesuai dengannya.

Ya, lewat petunjuk dari tiga bagian yang telah disebutkan, di awal setiap gerakannya, setiap partikel mengucap ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾. Yakni, "Aku bergerak dengan nama Allah, dengan kekuatan dan dengan izin-Nya, serta di jalan-Nya. Kemudian setiap kelompok darinya setelah menyelesaikan geraknya mengucap ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ seperti ucapan makhluk yang lain.

Setiap partikel memperlihatkan dirinya laksana mata pena kecil dari *qudrah* ilahi dalam membentuk setiap makhluk menakjubkan yang laksana untaian pujian kepada Allah ﷻ.

Bahkan setiap partikel memperlihatkan dirinya dalam bentuk ujung jarum milik lengan maknawi yang tak bertepi dari narator ilahi. Jarum tersebut berputar di atas piringan yang merupakan kreasi ilahi di mana ia menyuarakan untaian pujian dan sanjungan rabbani, serta mendendangkan nyanyian tasbih ilahi.

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ
أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhânakallâhumma", dan salam penghormatan mereka ialah "Salam sejahtera". Sementara penutup doa mereka, "Alhamdulilâhi Rabbil 'âlamîn."

---

dengan cahaya kehidupan sehingga menjadi halus, hal tersebut secara jelas menunjukkan bahwa Allah melarutkan alam padat dan mati ini sekaligus memperindahnya, serta membuatnya berkilau dengan gerakan partikel dan cahaya kehidupan untuk dipersiapkan menuju alam lain yang hidup, halus, tinggi, dan suci. Seakan-akan Dia menghiasnya untuk pergi menuju alam yang halus. Orang-orang yang tidak bisa menangkap kebangkitan manusia lantaran akal mereka yang sempit, andaikan melihat dengan cahaya dan teropong al-Qur'an, pasti akan menyaksikan bahwa "hukum independensi" demikian jelas. Hukum tersebut mengumpulkan semua partikel seperti mengumpulkan prajurit dalam sebuah pasukan. Hal itu sebagaimana kita saksikan—Penulis.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketehui, kecuali yang Kau ajarkan pada Kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

Wahai Tuhan, jangan palingkan hati kami sesudah Engkau memberi petunjuk pada kami. Anugerahkan rahmat dari sisimu. Engkau Dzat Maha Pemberi.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَكُونُ لَكَ رِضَاءً، وَلِحَقِّهِ أَدَاءً،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلِّمْ، وَسَلِّمْنَا وَسَلِّمْ دِيْنَنَا،
آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh saudaranya. Selamatkan kami dan selamatkan agama kami. Amin, wahai Pemelihara semesta alam.

KALIMAT KETIGA PULUH SATU

(Mi'raj Nabi)

Catatan:

Persoalan mi'raj merupakan buah dari prinsip dan pilar-pilar iman. Ia adalah cahaya yang sinarnya berasal dari cahaya rukun iman. Tentu saja, ia tidak bisa dibuktikan kepada kaum ateis yang mengingkari rukun iman. Bahkan, ia tidak perlu dibahas kepada orang yang tidak beriman kepada Allah dan yang tidak mempercayai Rasul yang mulia ﷺ, atau yang mengingkari malaikat dan keberadaan sejumlah langit, sebelum membuktikan rukun iman kepada mereka terlebih dahulu. Karena itu, sasaran pembicaraan kami ini tertuju kepada mukmin yang sedang dilanda keragu-raguan dan ilusi sehingga menganggap peristiwa mi'raj tidak masuk akal. Kami akan menjelaskan untuknya sesuatu yang berguna dan bisa menyembuhkannya dengan izin Allah. Namun, di sejumlah bagian kami tetap memberikan perhatian kepada ateis yang berposisi sebagai pendengar, serta kami juga berikan penjelasan yang berguna baginya.

Kilau dari hakikat mi'raj telah disebutkan dalam sejumlah risalah yang lain. Maka, kami memohon pertolongan Allah ﷻ—disertai desakan dari saudara saudaraku—untuk mengumpulkan sejumlah kilau yang berserak tersebut dan menyatukannya dalam hakikat aslinya agar semua itu menjadi cermin yang memantulkan secara sekaligus berbagai kesempurnaan estetika Rasul ﷺ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."
(QS. al-Isrâ [17]: 1).

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ
الْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ
مَا أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾ أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ
رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ الْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾
إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾
لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾

"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas. (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli ketika Dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu Dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Dia wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah ia lihat? Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat sebaha-

gian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan yang paling besar. (QS. an-Najm [53] : 4-18.)

Dari perbendaharaan ayat yang mulia di atas, kami akan menyebutkan dua petunjuk saja. Keduanya merujuk kepada rambu retoris (*balagah*) yang terdapat dalam kata ganti (إِنَّهُۥ) *"Sesungguhnya Dia"*. Hal itu lantaran keduanya terkait dengan persoalan kita saat ini seperti yang telah kami jelaskan dalam risalah "Mukjizat al-Qur'an".

Al-Qur'an menutup ayat pertama dengan ungkapan:

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." Hal itu setelah Dia menyebutkan *isrâ* (peristiwa diperjalankannya) Rasulullah ﷺ dari awal mi'raj—yakni dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha—dan akhir perjalanan beliau yang diterangkan oleh surah an-Najm.

Kata ganti (إِنَّهُۥ) *"Sesungguhnya Dia"* bisa mengacu kepada Allah ﷻ, atau mengacu kepada Rasulullah ﷺ.

Apabila mengacu kepada Rasul ﷺ, maka hukum retorika dan kesesuaian konteksnya menunjukkan bahwa perjalanan parsial ini termasuk di antara perjalanan umum dan mi'raj universal di mana beliau mendengar dan menyaksikan semua tanda kekuasaan Tuhan serta kreasi ilahi yang menakjubkan yang dijumpai oleh penglihatan dan pendengarannya pada saat naik dalam tingkatan nama-nama Tuhan yang komprehensif sampai ke *Sidratul Muntaha* hingga berjarak seukuran dua ujung busur (*Qâba Qausain*) atau lebih dekat lagi. Ini menunjukkan bahwa wisata parsial di atas (*Isrâ*) merupakan kunci bagi wisata universal yang mencakup berbagai kreasi ilahi yang menakjubkan.[197]

[197] Dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî (j.15/h.14), disebutkan sebagai berikut: "Kata ganti di atas diasumsikan mengacu kepada Nabi ﷺ sebagaimana yang dinukil oleh Abu al-Baqâ dari sebagian mereka. Ia berkata, "Maksudnya, ia mendengar perkataan Kami dan melihat diri Kami." Menurut al-Jalbi, "Hal itu tidak aneh. Jadi, maknanya, 'Hamba-Ku yang mendapatkan penghormatan tersebut sangat layak atasnya. Ia mendengar perintah-perintah-Ku dan larangan-Ku, mengamalkannya, serta melihat di mana ia melihat makhluk-makhluk-Ku dengan mengambil pelajaran darinya atau melihat berbagai tanda kekuasaan yang kami perlihatkan padanya.'" Lihat pula *Tafsir Ismail al-Qanawi ala al-Baidhâwî* jilid 4/224 (Ihsan Qasim as-Shalihi).

Apabila kata ganti tersebut mengacu kepada Allah ﷻ, maka maknanya adalah, "Dia mengundang hamba-Nya untuk menghadap kepada-Nya serta berada di hadapannya untuk menyerahkan kepadanya sebuah tugas penting. Karena itu, Dia perjalankan beliau dari Masjid al-Haram menuju Masjid al-Aqsha yang merupakan tempat berkumpul para nabi. Setelah Dia mempertemukan Nabi ﷺ dengan mereka sekaligus menampakkannya sebagai pewaris mutlak bagi prinsip agama seluruh nabi, Dia memperjalankannya dalam satu perjalanan di dalam kerajaan-Nya dan wisata di dalam alam malakut-Nya sampai dengan *Sidratul Muntaha* hingga berjarak seukuran dua ujung busur atau lebih dekat lagi.

Demikianlah, wisata dan perjalanan tersebut, meskipun merupakan mi'raj parsial dan yang dimi'rajkan adalah seorang hamba, namun hamba tersebut membawa amanah agung yang terkait dengan seluruh alam. Bersamanya terdapat cahaya terang yang mengubah corak alam semesta. Di samping itu, padanya terdapat kunci yang bisa membuka pintu kebahagiaan abadi.

Karena itulah, Allah menyifati diri-Nya dengan berkata:

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." Hal ini untuk menerangkan bahwa pada amanah, cahaya, dan kunci tersebut terdapat sejumlah hikmah mulia yang mencakup seluruh entitas, meliputi semua makhluk, serta menjangkau alam seluruhnya.

Demikianlah, rahasia agung ini memiliki empat landasan:

Pertama: Apa rahasia keharusan mi'raj?
Kedua: Apa hakikat mi'raj?
Ketiga: Apa hikmah mi'raj?
Keempat: Apa buah dan manfaat mi'raj?

* * *

LANDASAN PERTAMA

Rahasia Keharusan Mi'raj

Pertanyaan:

Allah ﷻ—yang tidak memiliki fisik dan tidak dibatasi oleh ruang—lebih dekat kepada sesuatu daripada segala sesuatu sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qâf [50]: 16) sampai setiap wali Allah yang saleh bisa menghadap dan bermunajat dengan Tuhan dalam kalbunya. Nah, mengapa setiap wali bisa bermunajat kepada Tuhan dalam kalbunya, sementara nabi Muhammad ﷺ tidak bisa bermunajat seperti itu kecuali setelah melakukan perjalanan jauh dan wisata yang panjang lewat mi'raj?

Jawaban:

Kami ingin mendekatkan rahasia yang sulit dipahami ini kepada pemahaman kita dengan menyebutkan dua perumpamaan berikut. Perhatikan baik-baik. Keduanya telah disebutkan dalam "Kalimat Kedua Belas" saat menjelaskan rahasia kemukjizatan al-Qur'an dan hikmah mi'raj.

Perumpamaan Pertama

Raja memiliki dua bentuk komunikasi dan tatap muka, serta dua macam pembicaraan dan penghormatan.

Pertama, komunikasi khusus lewat sarana telepon pribadi dengan salah seorang rakyatnya dari kalangan umum terkait dengan persoalan parsial yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi orang tersebut.

Kedua, komunikasi atas nama kerajaan agung dan atas nama khilafah yang mulia dalam kedudukannya sebagai penguasa terkait dengan persoalan penting dan mulia di mana ia memperlihatkan keagungannya dan menampakkan kemuliaannya. Dari sana raja ingin

agar perintahnya tersebar ke seluruh penjuru. Komunikasi ini terjadi dengan salah seorang utusannya yang memiliki hubungan dengan persoalan tersebut, atau dengan salah seorang petinggi nya yang memiliki kaitan dengan perintah itu.

Demikianlah, seperti perumpamaan di atas—Allah memiliki perumpamaan yang paling mulia—Pencipta alam, Raja dari seluruh kerajaan dan alam *malakut*, serta Penguasa azali dan abadi memiliki dua bentuk komunikasi dan penghormatan:

Pertama, yang bersifat parsial dan khusus.
Kedua, yang bersifat universal dan umum.

Mi'raj Nabi merupakan manifestasi istimewa dari tingkat kewalian Muhammad ﷺ. Ia tampak dalam bentuk yang komprehensif mengungguli semua bentuk kewalian yang ada serta demikian tinggi berada di atas yang lainnya. Beliau mendapatkan kehormatan untuk bisa berkomunikasi langsung dan bercakap-cakap dengan Allah sebagai Tuhan semesta alam dengan kedudukan-Nya sebagai Pencipta seluruh entitas.

Perumpamaan Kedua

Seseorang memegang cermin yang menghadap ke matahari. Sesuai dengan kapasitasnya, cermin tersebut menampung cahaya dan sinar yang mengandung tujuh warna matahari. Maka, orang tersebut bisa memiliki hubungan dengan matahari sesuai dengan kapasitas cermin tadi. Ia bisa mengambil manfaat darinya ketika cermin itu diarahkan ke kamarnya yang gelap dan ruangan kecilnya yang tertutup. Hanya saja, cahaya yang ia dapatkan terbatas pada kadar kemampuan cermin dalam memantulkan sinar matahari, tidak seperti kadar nilai matahari itu sendiri.

Sementara, orang lain yang meninggalkan cermin dengan langsung menghadap matahari. Ia menyaksikan kebesaran matahari tersebut serta memahami keagungannya. Kemudian ia naik ke atas gunung yang sangat tinggi serta melihat kilau kerajaannya yang luas dan megah. Ia menghadap kepadanya secara langsung tanpa hijab. Setelah itu, ia kembali dan membuka sejumlah jendela yang luas pada rumahnya yang kecil atau pada ruangannya yang tertutup di mana jendela itu menghadap ke matahari yang berada di langit yang ting-

gi. Dari sana, terjalinlah sebuah kontak dengan cahaya matahari yang bersifat permanen dan hakiki.

Demikianlah, orang ini bisa melakukan tatap muka dan kontak yang menyenangkan yang dihiasi dengan rasa syukur. Ia berkata kepada matahari:

"Wahai matahari yang bersemayam di atas arasy keindahan alam! Wahai penghias dan kembang langit! Wahai yang melimpahkan cahaya dan sinar ke muka bumi serta membuat bunga tersenyum dan riang! Engkau telah melimpahkan kehangatan dan cahaya ke dalam rumah dan kediamanku yang kecil sebagaimana engkau telah memberikan cahaya dan kehangatan ke seluruh bumi."

Adapun pemilik cermin sebelumnya, ia tidak bisa melakukan kontak dan berkomunikasi dengan matahari seperti di atas lantaran pengaruh cahaya mataharinya sangat terbatas seukuran cermin dan sesuai dengan kemampuan cermin tersebut dalam menerima cahaya.

Demikianlah, manifestasi Dzat Allah Yang Mahaesa dan tempat bersandar (*Shamad*)—dimana Dia adalah Cahaya langit dan bumi serta Penguasa azali dan abadi—tampak dalam substansi manusia dalam dua bentuknya yang berisi berbagai tingkatan tak terhingga.

Bentuk pertama, penampakan di cermin kalbu lewat relasi dan afiliasi Rabbani dengan-Nya. Setiap manusia memiliki bagian dari cahaya azali tersebut. Ia bisa berkomunikasi dan melakukan kontak dengan-Nya, baik secara parsial ataupun universal, sesuai dengan kesiapannya serta manifestasi sifat dan nama-Nya. Hal itu terdapat dalam perjalanannya ketika meniti sejumlah tingkatan di atas. Derajat dari kewalian yang berjalan dalam bayangan dan tingkatan nama-nama dan sifat-Nya bersumber dari bagian ini.

Bentuk kedua, penampakan Allah pada individu paling mulia dari jenis manusia dalam wujud Dzat-Nya serta dalam tingkatan nama-Nya yang paling agung lantaran sosok manusia tersebut mampu memperlihatkan manifestasi nama-nama-Nya yang mulia yang tampak di seluruh alam secara sekaligus pada cermin ruhnya. Pasalnya, ia merupakan buah pohon alam yang paling bersinar dan paling sempurna dilihat dari sifat dan kesiapannya. Penampakan dan manifestasi

tersebut merupakan rahasia mi'raj Muhammad ﷺ di mana kewaliannya merupakan titik tolak dari risalahnya.

Kewalian yang berjalan dalam bayangan, seperti orang pertama pada perumpamaan kedua. Sementara tidak ada bayangan dalam risalah atau kerasulan. Namun, ia langsung mengarah kepada keesaan Dzat-Nya, seperti orang kedua pada perumpamaan kedua. Adapun mi'raj, karena ia merupakan karamah terbesar dan tingkatan tertinggi dari kewalian Muhammad ﷺ, maka ia berubah menjadi tingkatan kerasulan.

Aspek batiniah mi'raj adalah kewalian. Pasalnya, ia naik dari makhluk menuju Khalik, Allah ﷻ. Sementara aspek lahiriah mi'raj adalah kerasulan di mana ia datang dari Khalik menuju makhluk. Jadi, kewalian adalah suatu bentuk perjalanan spiritual dalam menapaki tangga (tingkatan) "kedekatan hamba kepada Allah". Ia membutuhkan waktu dan perlu melewati banyak tingkatan. Adapun kerasulan—yang merupakan cahaya terbesar—mengarah kepada ketersingkapan rahasia "kedekatan Allah kepada hamba" yang hanya membutuhkan waktu sekejap. Karena itu, dalam hadis Nabi ﷺ disebutkan bagaimana beliau kembali pada saat itu pula.

* * *

Sekarang kami arahkan pembicaraan kepada orang ateis yang berposisi sebagai pendengar: Selama alam ini serupa dengan sebuah kerajaan yang sangat teratur; sebuah kota yang sangat rapi; dan sebuah istana yang sangat indah, sudah pasti ada penguasa, pemilik, dan penciptanya.

Karena Pemilik yang Mahamulia, Penguasa yang Maha Sempurna, dan Pencipta yang Mahaindah itu ada, serta terdapat sosok manusia yang memiliki pandangan komprehensif dan hubungan yang bersifat universal lewat indra dan perasaannya terhadap alam, kerajaan, dan istana tersebut, maka Sang Pencipta Yang Mahamulia itu pasti memiliki hubungan istimewa dan kuat dengan sosok yang memiliki

pandangan komprehensif dan perasaan universal tadi. Sudah pasti Dia memiliki percakapan suci dan hubungan istimewa dengannya.

Karena Muhammad ﷺ telah memperlihatkan hubungan mulia tersebut—di antara orang yang diberi kehormatan atasnya sejak zaman Nabi Adam عليه السلام—dalam bentuk yang paling agung dan mulia lewat kesaksian jejak-jejaknya, yakni dengan kekuasaannya (pengaruhnya) atas separuh muka bumi dan seperlima umat manusia, serta dengan pencerahan dan perubahan corak alam yang dilakukannya, maka beliau merupakan sosok yang paling layak dan paling pantas mendapatkan kehormatan mi'raj yang merupakan tingkat hubungan yang paling agung.

* * *

LANDASAN KEDUA

Apa Hakikat Mi'raj?

Jawaban: Ia merupakan perjalanan atau suluk pribadi Muhammad ﷺ dalam menyusuri tingkatan kesempurnaan. Hal ini berarti bahwa tanda-tanda dan jejak *rububiyah* yang Allah perlihatkan dalam menata seluruh makhluk lewat beragam nama, serta keagungan *rububiyah* yang Dia perlihatkan lewat proses penciptaan dan pengaturan di langit setiap wilayah yang Dia hadirkan di mana setiap langit merupakan orbit agung bagi arasy *rububiyah*-Nya dan pusat kekuasaan *uluhiyah*-Nya, semua itu Allah perlihatkan satu persatu kepada hamba pilihan tersebut.

Allah ﷻ menaikkannya ke *buraq* dan menempuhkannya berbagai tingkatan yang ada secepat kilat dari satu wilayah ke wilayah yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain seperti titik tempat beredarnya bulan guna diperlihatkan kepada *rububiyah* ilahi yang terdapat di langit. Dia mempertemukan beliau dengan saudara-saudaranya sesama nabi satu persatu pada kedudukan masing-masing di langit sampai kemudian dinaikkan kepada kedudukan sejarak dua ujung busur. Beliau mendapat kehormatan untuk berbicara dan melihat-Nya dengan rahasia keesaan agar menjadi seorang hamba yang mengumpulkan seluruh kesempurnaan manusia, meraih semua manifestasi ilahi, menyaksikan semua tingkatan alam, menyeru kekuasaan *rububiyah*-Nya, serta menyampaikan segala hal yang diridai Tuhan dengan menyingkap misteri alam.

Hakikat mulia ini dapat dilihat dari dua perumpamaan berikut ini:

Perumpamaan Pertama

Seperti yang telah kami jelaskan dalam "Kalimat Kedua Puluh Empat" bahwa sebagaimana penguasa memiliki beragam gelar pada berbagai wilayah kekuasaannya, beragam sifat dalam berbagai tingkatan rakyatnya, serta beragam nama pada tingkatan kekuasaannya. Misalnya dia memiliki nama "penguasa yang adil" dalam wilayah pengadilan dan gelar sultan pada wilayah pemerintahan, sementara

ia bernama "panglima tertinggi" pada wilayah kemiliteran dan nama sebagai khalifah dalam wilayah agama. Demikianlah, ia memiliki sejumlah nama dan gelar. Pada setiap wilayah kekuasaannya, ia memiliki kedudukan dan jabatan yang laksana tahta maknawi miliknya.

Atas dasar itu, penguasa tunggal tersebut bisa memiliki seribu nama dan gelar dalam berbagai wilayah kekuasaan dan pada sejumlah tingkatan pemerintahan. Artinya, ia bisa memiliki seribu tahta yang saling berbaur antara yang satu dengan yang lain. Seakan-akan ia ada dan hadir pada setiap wilayah kekuasaannya lewat sosok maknawinya. Ia mengetahui apa yang terjadi di dalamnya lewat telepon pribadinya. Ia tampak dan ada pada setiap tingkatan lewat hukum, aturan, dan perwakilannya. Dari balik hijab, ia mengawasi dan menata semua tingkatan lewat hukum, pengetahuan, dan kekuatannya. Setiap wilayah memiliki pusat dan tempat yang khusus, di mana hukum dan tingkatannya berbeda-beda.

Penguasa semacam itu memperjalankan siapa yang ia kehendaki untuk melakukan perjalanan panjang menyusuri semua wilayah kekuasaan seraya memperlihatkan padanya keagungan kekuasaannya pada setiap wilayah sekaligus menampakkan padanya sejumlah perintah-Nya yang bijaksana yang terkait dengan setiap wilayah. Kemudian penguasa memperjalankan orang tersebut dari satu wilayah ke wilayah yang lain dan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain hingga sampai ke hadapannya. Setelah itu, ia mengutusnya kepada umat manusia seraya menitipkan padanya perintah yang bersifat universal dan komprehensif terkait dengan semua wilayah yang ada.

Demikianlah, lewat perumpamaan di atas kita bisa mengatakan bahwa Tuhan Pemelihara semesta alam yang merupakan Penguasa azali dan abadi, dalam tingkatan *rububiyah*-Nya memiliki beragam sifat dan atribut. Namun, masing-masing sejalan dan serupa. Dalam wilayah *uluhiyah*-Nya Dia juga memiliki sejumlah alamat dan nama yang berbeda-beda namun saling menguatkan. Dalam prosedur-Nya yang agung Dia memiliki beragam manifestasi dan perwujudan, namun masing-masing saling menyerupai. Dalam wilayah tindakan kekuasaan-Nya Dia memiliki aneka gelar, namun satu dengan yang lain saling terpaut. Dalam manifestasi sifat-sifat-Nya Dia memiliki beragam tampilan suci, namun satu dengan yang lain saling mendukung.

Dalam manifestasi perbuatan-Nya Dia memiliki beragam aksi, namun satu dengan yang lain saling menyempurnakan. Dalam kreasi dan ciptaan-Nya Dia memiliki *rububiyah* menakjubkan yang saling berbeda, namun satu dengan lainnya saling terkait.

Dengan rahasia agung tersebut, Allah ﷻ menata alam sesuai pengaturan mencengangkan yang melahirkan rasa takjub. Pasalnya, dari atom—yang dianggap sebagai tingkatan makhluk terkecil—hingga langit, serta dari tingkatan langit yang pertama hingga arasy yang agung terdapat sejumlah langit yang berlapis-lapis. Setiap langit menjadi atap alam yang lain serta berposisi sebagai arasy *rububiyah* dan pusat kekuasaan ilahi.

Meski semua nama bisa terwujud dan semua gelar terjelma pada berbagai wilayah dan tingkatan yang ada dari aspek keesaan-Nya, namun sebagaimana gelar "penguasa yang adil" merupakan gelar yang dominan dan orisinal dalam wilayah pengadilan, sementara sejumlah gelar yang lain hanya mengikuti dan mengawasi perintahnya. Demikian pula salah satu nama dan gelar ilahi mendominasi pada setiap tingkatan makhluk dan pada setiap langitnya, sementara semua gelar yang lain berada di dalamnya.

Misalnya pada tingkatan langit, Nabi Isa عليه السلام yang mendapatkan kehormatan dengan nama *"al-Qadîr"* berjumpa dengan Rasul ﷺ. Maka, Allah ﷻ menjelma pada wilayah langit tersebut dengan gelar *"al-Qadîr"* (Yang Mahakuasa).

Contoh yang lain, gelar *"al-Mutakallim"* (yang berbicara) yang didapat oleh Nabi Musa عليه السلام adalah gelar yang mendominasi wilayah langit yang merupakan kedudukan Nabi Musa عليه السلام.

Demikianlah, karena Rasulullah ﷺ mendapat bagian dari nama Allah Yang Mahaagung (*Ismul A'zham*) serta karena kenabiannya bersifat umum dan komprehensif, juga karena beliau mendapatkan seluruh manifestasi nama-Nya, maka beliau memiliki relasi dengan seluruh wilayah *rububiyah*.

Karena itu, hakikat mi'raj yang beliau lakukan menuntut adanya pertemuan dengan para nabi yang merupakan pemilik kedudukan di berbagai wilayah tadi, serta melewati semua tingkatan yang ada.

Perumpamaan Kedua

Gelar "panglima", yang merupakan salah satu gelar penguasa, memiliki wujud dan tampilan pada setiap wilayah militer, mulai dari wilayah jenderal yang bersifat luas dan komprehensif hingga wilayah kopral yang merupakan wilayah parsial dan khusus.

Misalnya, seorang tentara melihat profil kepemimpinan terbesar terdapat pada sosok kopral sehingga ia menghadap dan menerima perintah darinya. Sementara, kopral itu sendiri melihat kepemimpinan tersebut berada pada wilayah sersan, sehingga mengarah kepadanya. Kemudian ketika ia menjadi sersan, ia melihat profil kepemimpinan umum terdapat di wilayah letnan. Ia memiliki kursi khusus pada kedudukan tersebut. Demikianlah, gelar kepemimpinan agung itu terlihat pada setiap wilayah pemimpin, kelompok, dan pengawas sesuai dengan luas dan sempitnya wilayah yang ada.

Sekarang, apabila seorang panglima itu ingin menyerahkan sebuah tugas yang terkait dengan semua jenjang militer lewat seorang tentara serta ingin menaikkannya kepada kedudukan yang tinggi, di mana bisa dilihat dari semua wilayah sekaligus bisa menyaksikan semuanya sehingga seperti pengawas atasnya, maka sang panglima tentu akan memperjalankan tentara itu dalam keseluruhan wilayah, mulai dari jenjang kopral hingga berakhir kepada jenjang yang paling tinggi satu persatu. Hal itu agar ia bisa menyaksikan dan disaksikan darinya. Kemudian panglima menerima tentara tersebut di hadapannya, memberikan kehormatan untuk berkomunikasi dengannya, dan memuliakan dengan sejumlah tanda jasa dan perintahnya, lalu mengutus kembali ke tempat asal dalam sekejap.

Dalam perumpamaan di atas ada satu hal yang harus kita perhatikan. Yaitu, jika penguasa memiliki kemampuan spiritual dan maknawi di samping memiliki kekuatan fisik, tentu ia tidak akan mendelegasikan kepada orang-orang seperti jenderal, letnan, atau sersan. Namun ia akan hadir sendiri pada setiap tempat. Ia mengeluarkan perintah secara langsung dengan menyembunyikan diri di balik tirai dan di belakang sejumlah orang yang memiliki kedudukan tertentu. Seperti diriwayatkan bahwa para penguasa yang mencapai tingkat kewalian sempurna dapat melaksanakan perintah dalam banyak wilayah dalam wujud sejumlah orang.

Adapun hakikat yang bisa kita lihat lewat perspektif perumpamaan di atas adalah: karena tidak adanya ketidakberdayaan di dalamnya, maka perintah dan hukum datang secara langsung dari pemimpin umum kepada setiap wilayah. Hukum tersebut terlaksana lewat perintah, kehendak, dan kekuatannya.

Sehubungan dengan itu, maka pada setiap tingkatan makhluk dan kelompok entitas—mulai dari atom hingga planet, dan dari serangga hingga langit—yang di dalamnya berbagai perintah Pemimpin azali dan abadi serta segala urusan Penguasa langit dan bumi, yang memiliki perintah *kun fayakûn* dilaksanakan secara sempurna, pada setiap bagiannya wilayah *rububiyah* yang agung dan tingkatan kekuasaan yang mengendalikan menjadi terlihat lewat tingkatan yang berbeda-beda, besar atau kecil, parsial atau universal, di mana setiap bagiannya mengarah kepada yang lain.

Untuk memahami semua maksud ilahi yang luhur serta berbagai hasil yang mulia yang terdapat di alam lewat cara menyaksikan berbagai tugas ibadah semua tingkatan; untuk memahami sesuatu yang membuat Tuhan rida dengan melihat kekuasaan *rububiyah*-Nya yang mulia dan keagungan kendali-Nya yang mulia; dan untuk menjadi seorang da`i yang menyerukan kekuasaan Allah ﷻ; harus ada perjalanan melewati sejumlah tingkatan di atas dan berbagai wilayah tersebut hingga masuk ke dalam arasy yang paling agung yang merupakan simbol wilayah Allah ﷻ serta masuk ke dalam daerah sejarak "dua (ujung) busur". Yakni, masuk ke dalam kedudukan antara wilayah "mungkin (makhluk) dan wilayah wajib (Allah)" yang diisyaratkan oleh kata *Qâba Qausain* (dua busur). Di sana beliau bertemu dengan Dzat Yang Mahaagung dan indah. Nah, perjalanan dan pertemuan itulah yang menjadi hakikat mi'raj.

Sebagaimana setiap manusia bisa berjalan dengan akalnya secepat khayalan, setiap wali bisa berkeliling dengan kalbunya secepat kilat, setiap malaikat bisa bepergian dengan fisiknya yang berupa cahaya secepat ruh dari arasy menuju bumi serta dari bumi menuju arasy, serta sebagaimana penduduk surga bisa naik secepat *buraq* dari mahsyar menuju surga dan ke tempat yang jaraknya lebih dari lima ratus tahun perjalanan, maka demikian pula dengan jasad Muhammad ﷺ yang

merupakan wadah dari berbagai perangkatnya dan orbit dari berbagai tugas ruhnya yang tak terhingga. Jasad beliau menyertai ruhnya yang berupa cahaya, berkapasitas cahaya, lebih lembut daripada kalbu para wali, lebih ringan daripada ruh orang mati, lebih halus daripada jasad malaikat, serta lebih indah daripada fisiknya yang mulia dan badannya yang bercahaya. Jasad tersebut sudah pasti menyertai ruhnya untuk naik menuju arasy yang paling agung.

❋ ❋ ❋

Sekarang, mari kita melihat si ateis yang berposisi sebagai pendengar.

Terlintas dalam benak bahwa orang ateis itu berkata dalam hatinya, "Aku tidak percaya kepada Allah dan tidak mengenal Rasul. Maka, bagaimana mungkin aku mempercayai peristiwa mi'raj?!"

Kita jelaskan padanya:

Selama alam ini dan entitas ada serta di dalamya berbagai perbuatan dan penciptaan bisa disaksikan, sementara perbuatan yang teratur tidak mungkin terwujud tanpa ada pelaku, kitab yang penuh makna tidak mungkin ada tanpa ada penulis, ukiran indah tidak mungkin terwujud tanpa ada pengukir, maka sudah pasti ada pihak yang melakukan semua perbuatan yang penuh hikmah yang memenuhi alam ini. Sudah pasti ada pengukir dan penulis bagi berbagai ukiran mengagumkan dan risalah penuh makna yang memenuhi permukaan bumi ini di mana ia terus terbaharui pada setiap musim.

Lalu, karena keberadaan dua penguasa pada satu persoalan akan merusak tatanannya, sementara terdapat satu tatanan yang sempurna mulai dari sayap lalat hingga bintang di langit, dengan demikian tentu penguasanya hanya satu. Pasalnya, kreasi dan hikmah yang terdapat pada segala sesuatu sangat indah dan rapi di mana Penciptanya pasti mahakuasa mutlak serta berkuasa dan mengetahui segala sesuatu. Andaikan Dia tidak satu, berarti ada banyak tuhan sebanyak jumlah

entitas serta tentu setiap tuhan akan menjadi lawan dari tuhan yang lain. Dalam kondisi demikian, sudah dapat dipastikan bahwa kerusakan akan terjadi.

Selanjutnya, karena berbagai lapisan entitas jauh lebih teratur dan lebih taat kepada perintah daripada sebuah pasukan yang rapi sebagaimana tampak secara jelas di mana setiap gerakan teratur dari bintang, matahari, bulan hingga bunga dan kembang memperlihatkan keteraturan yang sangat indah dan sempurna. Hal itu tampak pada tanda yang diberikan oleh Dzat Yang Mahakuasa dan azali, pakaian baru yang Dia pakaikan padanya, serta gerakan dan perbuatan yang Dia tentukan padanya di mana semuanya jauh mengungguli kerapian dan ketaatan yang ditunjukkan oleh sebuah pasukan. Karena itu, alam ini pasti memiliki Penguasa yang Mahabijak yang tersembunyi di balik tirai gaib di mana seluruh entitas menantikan perintah-Nya untuk segera dilaksanakan.

Selama Penguasa tersebut adalah Penguasa Yang Mahaagung lewat kesaksian seluruh perbuatan-Nya yang penuh hikmah dan lewat berbagai jejak-Nya yang agung; selama Dia Tuhan Pemelihara Yang Maha Pengasih lewat berbagai karunia dan kebaikan-Nya yang ditampakkan; Selama Dia Pencipta Yang sangat mencintai kreasi-Nya lewat galeri kreasi yang Dia tampilkan; selama Dia Pencipta Yang Maha Bijak yang hendak menggugah rasa takjub makhluk dan apresiasi mereka lewat hiasan indah dan ciptaan menakjubkan yang Dia sebarkan dan lewat keindahan yang Dia buat dalam penciptaan alam dapat dipahami bahwa Dia ingin memberitahukan kepada semua makhluk yang memiliki kesadaran tentang maksud dari berbagai hiasan itu berikut dari mana makhluk datang serta ke mana akan kembali, sudah pasti Sang Penguasa Yang Mahabijak dan Pencipta Yang Maha Mengetahui tersebut ingin memperlihatkan *rububiyah*-Nya.

Karena Dia ingin memperkenalkan diri serta ingin dicintai oleh makhluk berkesadaran, lewat jejak kelembutan dan kasih sayang yang Dia tampakkan serta lewat berbagai ciptaan indah yang Dia hamparkan, tentu Dia akan memberitahukan sesuatu yang Dia kehendaki dari mereka serta yang Dia ridai lewat perantaraan seorang penyampai yang amanah.

Jika demikian, tentu Dia akan memproklamirkan *rububiyah*-Nya lewat makhluk berkesadaran yang Dia pilih. Dia akan memberinya kehormatan seraya memanggilnya untuk mendekat kepada-Nya serta menjadikannya sebagai sosok perantara yang memberitahukan tentang berbagai ciptaan-Nya yang Dia senangi. Dia akan mengangkat seorang pengajar yang menerangkan sejumlah kesempurnaan-Nya dengan mengajarkan berbagai tujuan-Nya yang mulia kepada seluruh makhluk. Dia akan menunjuk seorang pembimbing yang menjelaskan esensi alam agar tidak ada misteri yang Dia masukkan ke alam ini yang tidak tersingkap serta tidak ada urusan *rububiyah* di alam ini yang tanpa guna. Dia pun akan mengangkat seorang guru yang mengajarkan berbagai tujuan-Nya agar keindahan kerasi yang Dia perlihatkan dan Dia hamparkan di hadapan makhluk tidak ada yang sia-sia. Serta, Dia akan mengangkat seseorang kepada kedudukan tertinggi, lebih tinggi dari semua makhluk seraya mengajarinya tentang hal-hal yang Dia ridai agar disampaikan kepada seluruh makhluk, lalu mengutusnya kepada mereka.

Ketika hakikat dan hikmah yang ada menuntut hal tersebut, maka orang yang paling layak menunaikan tugas ini adalah Muhammad ﷺ. Beliau benar-benar telah menunaikan semua tugas di atas secara sangat sempurna. Bukti yang adil dan jujur atas hal itu adalah dunia Islam yang beliau bangun dan cahaya Islam yang beliau perlihatkan. Karena itu, nabi mulia ini harus menuju kedudukan mulia yang melebihi seluruh alam serta melampaui seluruh entitas agar dapat berhadapan langsung dengan Sang Pencipta semesta alam. Peristiwa mi'raj mengetengahkan hakikat ini.

Kesimpulan: Tuhan Yang Mahabijak telah menghiasi alam yang agung ini dan menatanya untuk berbagai maksud dan tujuan mulia seperti itu. Nah, pada entitas terdapat jenis manusia yang dapat menyaksikan *rububiyah* yang bersifat menyeluruh dengan seluruh detailnya berikut kekuasaan *uluhiyah* dengan semua hakikatnya. Karena itu, sudah pasti Penguasa Mutlak tersebut akan berbicara dengan manusia seraya mengajarkan sejumlah tujuan-Nya.

Karena tidak setiap manusia dapat naik menuju kedudukan universal yang paling tinggi seraya berlepas diri dari sifat parsial dan rendah, maka pasti ada di antara mereka yang akan diberi tugas terse-

but agar memiliki hubungan dengan dua sisi sekaligus. Yakni, di satu sisi sebagai manusia yang mengajari umat manusia dan di sisi lain sebagai sosok yang memiliki ruh paling tinggi untuk mendapat kehormatan sebagai mitra bicara Tuhan secara langsung.

Selanjutnya, karena sosok terbaik di antara manusia yang bisa menyampaikan maksud-maksud Pencipta alam, bisa menyingkap misteri alam semesta dan memecahkan teka-teki penciptaan, serta sosok paling sempurna yang menyerukan keagungan *rububiyah* adalah Muhammad ﷺ, maka sudah pasti beliau akan memiliki perjalanan maknawi dan mulia di mana ia menjadi mi'raj bagi beliau dalam bentuk perjalanan di alam fisik. Beliau akan menempuh sejumlah tingkatan menuju alam di balik entitas, menuju dinding pemisah nama, serta manifestasi sifat dan perbuatan-Nya yang diungkapkan dengan istilah "tujuh puluh ribu tabir". Inilah yang disebut dengan mi'raj.

* * *

Terlintas pula dalam benak ini bahwa engkau wahai pendengar bertanya-tanya dalam hati, "Tuhan lebih dekat dengan kita daripada segala sesuatu, lalu apa maksudnya menghadap kepada-Nya dengan menempuh jarak ribuan tahun dan menembus tujuh puluh ribu tabir?" Bagaimana aku dapat mempercayainya?

Kami jelaskan bahwa Allah ﷻ lebih dekat kepada segala sesuatu daripada segala sesuatu. Hanya saja, segala sesuatu sangat jauh dari-Nya.

Seandainya matahari bisa merasa dan bisa berbicara, maka ia dapat berbicara denganmu lewat cermin yang terdapat di tanganmu serta berbuat apa saja kepadamu. Ketika ia lebih dekat kepadamu daripada pupil matamu yang menyerupai cermin, di sisi lain engkau jauh darinya sejarak kira-kira empat ribu tahun (perjalanan). Engkau tidak bisa mendekatinya dari aspek apapun. Bahkan, seandainya engkau naik ke bulan dan ke titik di mana engkau bisa berhadapan dengan matahari secara langsung, engkau hanya menjadi sejenis cermin yang memantulkan cahayanya.

Demikianlah. Dzat Yang Mahaagung yang merupakan Matahari azali dan abadi lebih dekat kepada segala sesuatu daripada segala sesuatu. Sementara itu, segala sesuatu sangat jauh dari-Nya. Terkecuali orang yang melewati seluruh lapisan entitas alam, berlepas dari sisi parsialitasnya, lalu naik kepada jenjang totalitas secara berangsur-angsur, kemudian menembus ribuan tabir, dan mendekat kepada nama yang mencakup semua entitas, serta melewati banyak tingkatan untuk kemudian mendekat kepada-Nya.

Contoh lain: Seorang tentara sangat jauh dengan kepribadian maknawi dari panglima. Ia melihat panglimanya dari jarak yang sangat jauh dan dari banyak sekat. Ia melihatnya dalam bentuk miniatur dalam jenjang kopral. Adapun agar bisa dekat dengan sang panglima tersebut dari sisi maknawi adalah dengan melewati banyak jenjang seperti sersan, letnan, kapten dan seterusnya. Sementara, panglima berada di sisinya serta melihatnya lewat perintah, hukum, pengawasan, hikmah, dan pengetahuannya. Ia berada di hadapannya sebagai pemimpin secara maknawi maupun secara lahiriah. Karena hakikat ini telah ditegaskan dalam "Kalimat Keenam Belas", maka kami cukupkan sampai di sini.

* * *

Terlintas dalam benak bahwa engkau (si ateis) berkata dalam hati, "Aku mengingkari keberadaan langit dan tidak beriman kepada malaikat. Bagaimana mungkin aku akan mempercayai perjalanan seorang manusia di langit dan pertemuannya dengan malaikat?"

Ya, tentu memperlihatkan dan memberikan pemahaman kepada orang sepertimu yang penglihatannya telah tertutup kabut dan akalnya telah turun ke mata sehingga hanya bisa melihat materi merupakan sesuatu yang sangat sulit. Akan tetapi, kebenaran yang demikian terang dan jelas membuatnya dapat dilihat meski oleh orang buta. Karena itu, kami ingin mengatakan hal sebagai berikut:

Seperti yang diketahui bahwa angkasa penuh dengan eter, cahaya, listrik, kalor dan sejenisnya menjadi bukti yang menunjukkan keberadaan materi yang memenuhi angkasa. Jika buah menunjukkan keberadaan pohonnya, bunga menunjukkan keberadaan kebunnya, tangkai menunjukkan keberadaan ladang, serta ikan menunjukkan keberadaan laut, maka bintang-gemintang juga mendesak pandangan akal dan dengan sangat jelas menunjukkan keberadaan taman, tempat tumbuh, ladang, dan lautnya.

Karena "alam atas" dibangun dalam beragam bentuk di mana masing-masing darinya terlihat aneka hukum dalam kondisi yang berbeda-beda, maka asal dari hukum tersebut, yakni langit, juga berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sebab, sebagaimana dalam diri manusia terdapat beragam wujud maknawi selain fisik materi seperti akal, kalbu, ruh, khayalan, dan daya ingat, di alam yang juga merupakan bentuk manusia yang lebih besar, serta pada entitas yang merupakan pohon buah manusia, terdapat sejumlah alam lain di luar alam fisik. Di samping itu, setiap alam memiliki langit sendiri mulai dari alam bumi hingga alam surga.

Terkait dengan malaikat, kami ingin menjelaskan bahwa bumi sebagai planet yang bentuknya sedang, namun kecil dan padat jika dibandingkan dengan bintang, dipenuhi berbagai bentuk kehidupan dan perasaan yang merupakan sesuatu yang paling berharga dan paling bersinar di alam. Jika demikian, apalagi dengan langit yang merupakan lautan luas yang di dalamnya bintang bertasbih laksana bangunan yang terhias rapi dan istana megah jika diukur dengan bumi yang merupakan rumah gelap dan kecil. Jadi, langit merupakan tempat makhluk berkesadaran dan makhluk hidup dengan jenis yang beragam dan dengan jumlah tak terhingga. Mereka adalah malaikat dan makhluk spiritual lainnya.

Karena keberadaan langit berikut jumlahnya telah kami tegaskan secara gamblang dalam tafsir kami yang berjudul *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz*, tepatnya ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٍ ... ﴿٢٩﴾

"Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit..." (QS. al-Baqarah [2]: 29). Keberadaan malaikat juga telah kami buktikan dengan satu penegasan yang tak diragukan sedikitpun pada "Kalimat Kedua Puluh Sembilan". Oleh karena itu, di sini kami hanya membahasnya secara singkat dengan mencukupkan pembahasan pada kedua risalah di atas.

Kesimpulan: keberadaan langit yang terbentuk dari eter dan menjadi tempat peredaran cahaya, kalor, gravitasi, dan berbagai materi lainnya, serta senantiasa sesuai dengan gerakan bintang dan planet seperti yang disebutkan dalam hadis:

السَّمَاءُ مَوْجٌ مَكْفُوْفٌ.

"Langit adalah gelombang yang tertutup (tertahan),"[198] telah mengambil bentuk yang beragam—mulai dari galaksi bimasakti hingga planet yang paling dekat dengan kita—dalam tujuh tingkatan (tujuh lapis) di mana masing-masing laksana atap bagi alam yang lain, mulai dari alam bumi hingga alam barzakh, alam *mitsal* (alam yang tak terindra), dan alam akhirat. Demikianlah menurut hikmah dan logika.

* * *

Dalam benak juga terlintas:

Wahai ateis, engkau berkata bahwa kita bisa naik hanya sampai ketinggian tertentu lewat pesawat dengan susah payah. Lalu bagaimana mungkin manusia bisa menempuh jarak ribuan tahun dengan fisiknya kemudian kembali ke tempat semula hanya dalam beberapa menit?!

Kami ingin menjelaskan bahwa benda yang berat seperti bumi bisa menempuh jarak sekitar 188 jam (perjalanan) dengan gerakan tahunannya hanya dalam satu menit seperti yang kalian ketahui. Dengan kata lain, bumi menempuh jarak seukuran 25.000 tahun (perjalanan) dalam setahun.

[198] Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 2/370; at-Tirmidzi, Tafsir surah al-Hadîd: 1; at-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Ausath* 6/15.

Jika demikian, bukankah Dzat Yang Mahakuasa—yang telah menjalankan bumi dengan gerakan teratur dan cermat serta memutar-mutarnya bagaikan batu di ujung seutas tali—mampu membawa manusia ke arasy? Bukankah hikmah yang telah memperjalankan bumi yang berat itu dengan hukum rabbani yang disebut dengan gravitasi matahari mampu membuat fisik manusia naik menuju arasy Tuhan laksana kilat lewat gravitasi kasih sayang Tuhan dan tarikan cinta Mentari Azali?!

* * *

Terlintas pula bahwa engkau berkata, "Anggaplah ia mampu naik menuju langit. Namun, mengapa harus dinaikkan? Dan untuk apa? Bukankah cukup baginya naik dengan kalbu dan ruhnya seperti yang dilakukan oleh para wali yang saleh?"

Kami katakan:

Ketika Sang Pencipta Yang Mahaagung ingin memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menakjubkan dalam kerajaan dan alam malakut-Nya, hendak memperlihatkan sumber-sumber dan pabrik alam, serta ingin memperlihatkan berbagai hasil ukhrawi dari amal perbuatan manusia, maka sudah barang tentu mata Nabi ﷺ yang berposisi sebagai kunci untuk melihat "alam visual", dan telinganya yang menangkap tanda-tanda di "alam audio" harus menyertainya sampai ke Arasy. Selain itu, akal dan hikmah menuntut agar ketika menuju arasy beliau disertai oleh fisiknya yang penuh berkah yang berposisi sebagai mesin dan perangkat tempat berbagai aktivitas ruhnya bekerja. Pasalnya, sebagaimana hikmah ilahi menjadikan fisik sebagai pendamping bagi ruh di dalam surga di mana fisik merupakan wadah bagi banyak tugas ubudiyah serta berbagai kenikmatan dan kepedihan yang tak terhingga, maka fisik penuh berkah tersebut sudah pasti akan menyertai ruhnya. Lalu, karena fisik masuk ke dalam surga bersama ruh, maka di antara tuntutan hikmah Dia menjadikan fisik beliau sebagai pendamping bagi pribadi Muhammad ﷺ yang dimi'rajkan menuju *Sidratul Muntaha* yang merupakan jasad dari surga *Ma'wâ*.

* * *

Setelah itu terbayang bahwa engkau akan berkata, "Menempuh jarak ribuan tahun hanya dalam beberapa menit merupakan sesuatu yang mustahil secara akal."

Tanggapan:

Gerakan pada ciptaan Sang Pencipta Yang Mahaagung sangat berbeda-beda. Misalnya perbedaan kecepatan suara, cahaya, listrik, ruh, dan khayalan, kita ketahui bersama. Secara ilmiah, kecepatan planet juga berbeda-beda yang membuat akal tercengang. Lalu bagaimana mungkin tidak masuk akal ketika fisik beliau yang halus mengikuti ruhnya yang mulia yang bisa melakukan mi'raj dengan sangat cepat di mana gerakannya secepat ruh?

Ketika tidur selama sepuluh menit, engkau bisa mendapati berbagai kondisi yang tak mungkin didapat saat terjaga selama setahun. Bahkan apa yang dilihat oleh manusia dalam mimpi dalam satu menit serta ucapan yang ia dengar dan berbagai perkataan yang terlontar jika semuanya dikumpulkan akan membutuhkan waktu sehari atau lebih di saat terjaga. Jadi, satu waktu bagi dua orang yang berbeda bisa seperti sehari bagi yang satu dan bisa seperti satu tahun bagi yang lain.

Lihatlah makna di atas lewat contoh berikut:

Anggaplah ada satu buah jam untuk mengukur kecepatan gerakan manusia, peluru, suara, cahaya, listrik, ruh, dan khayalan. Pada jam tersebut terdapat sepuluh jarum. Ada jarum yang menunjukkan hitungan jam, ada yang menunjukkan hitungan menit dalam wilayah yang enam puluh kali lebih luas daripada pertama, ada jarum yang menunjukkan hitungan detik pada wilayah yang enam puluh kali lebih luas, serta demikian seterusnya. Dengan kata lain, jam tersebut memiliki jarum-jarum menakjubkan yang berputar di wilayah yang enam puluh kali lipat lebih luas daripada sebelumnya. Andaikan wilayah jarum penunjuk jam seukuran jam tangan kecil, berarti wilayah jarum penunjuk eksponen kesepuluh (0,00000000001 detik) seukuran putaran tahunan bumi atau lebih besar.

Sekarang anggaplah ada dua orang; yang satu seolah-olah sedang menaiki jarum penunjuk jam seraya mengawasi dan mencermati sekitarnya, sementara yang lain seakan sedang menaiki jarum penunjuk eksponen kesepuluh (0,00000000001 detik) serta menyaksikan seki-

tarnya.

Perbedaan antara berbagai hal yang dilihat oleh dua orang di atas dalam satu waktu seperti perbedaan antara jam tangan kita dan putaran tahunan bumi. Dengan kata lain, perbedaannya sangat jauh. Demikianlah, karena waktu merupakan ekspresi dari beragam bentuk "gerakan", maka hukum yang berlaku dalam gerakan juga berlaku pada "waktu". Dalam satu jam kita bisa menyaksikan seukuran apa yang disaksikan oleh orang yang menaiki jarum jam. Hakikat umurnya sesuai dengan kadar ukurannya.

Rasul ﷺ pada masa yang sama ibarat orang yang menaiki jarum penunjuk 0,00000000001 detik. Beliau menaiki *buraq* taufik ilahi dan menempuh semua wilayah makhluk secepat kilat seraya melihat tanda-tanda kekuasaan dan alam malakut. Beliau naik menuju titik wilayah Tuhan. Beliau mendapat kehormatan bertemu dan berbicara dengan-Nya. Serta beliau berkesempatan melihat keindahan ilahi, menerima firman dan perintah ilahi, lalu kembali untuk melaksanakan tugasnya. Beliau pun benar-benar telah kembali, dan seperti itulah kenyataannya.

* * *

Terbayang dalam benak bahwa kalian berkata, "Ya, hal itu mungkin saja terjadi. Namun tidak semua yang bersifat mungkin itu benar-benar terjadi. Pasalnya, bagaimana sesuatu yang tidak ada padanannya bisa diterima secara pasti, sementara ia hanya sekadar mungkin terjadi?"

Sebagai jawabannya, "Peristiwa seperti mi'raj sebetulnya sangat banyak; tak terhingga. Setiap orang yang memiliki penglihatan—misalnya—bisa naik dengan matanya dari bumi menuju planet Neptunus hanya dalam satu detik. Setiap orang berilmu bisa pergi dengan akalnya lewat ilmu astronomi menuju apa yang berada di balik bintang dan planet hanya dalam satu menit. Setiap orang beriman menaikkan pikirannya di atas sejumlah gerakan dan rukun-rukun salat dengan

meninggalkan alam di belakangnya untuk pergi menuju hadapan ilahi sama seperti mi'raj. Setiap wali dan pemilik kalbu yang sempurna mampu melakukan perjalan spiritual dari arasy serta dari wilayah nama dan sifat-Nya dalam empat puluh hari. Bahkan, tokoh-tokoh seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Imam Rabbânî telah melakukan mi'raj spiritual menuju arasy dalam satu menit sebagaimana yang disebutkan dalam sejumlah riwayat yang valid. Sementara, malaikat yang merupakan fisik yang berasal dari cahaya bisa pergi dan kembali dari arasy menuju bumi dan dari bumi menuju arasy hanya dalam waktu yang sangat singkat. Serta penduduk surga bisa naik dari mahsyar menuju taman-taman surga hanya dalam waktu yang singkat.

Berbagai contoh di atas menjelaskan secara tegas bahwa pribadi Muhammad ﷺ yang merupakan pemimpin seluruh wali dan rasul, imam bagi orang-orang beriman, junjungan para ahli surga dan diterima oleh seluruh malaikat, pasti telah melakukan mi'raj yang tujuan perjalanannya adalah menuju Allah sesuai dengan kedudukan beliau yang mulia. Inilah hikmah yang sesungguhnya, sangat masuk akal, dan benar-benar terjadi tanpa ada keraguan sedikitpun.

* * *

LANDASAN KETIGA

Apa Hikmah Mi'raj?

Jawaban: Hikmah mi'raj demikian tinggi dan mulia sehingga akal manusia tak mampu menjangkaunya. Ia sangatlah dalam sehingga sulit diraih. Ia juga sangat halus sehingga sulit ditangkap dengan akal semata.

Meskipun hakikat hikmahnya tidak bisa dijangkau, namun keberadaannya dapat diketahui lewat sejumlah isyarat berikut ini:

Untuk memperlihatkan cahaya keesaan-Nya dan manifestasi ketunggalan-Nya dalam berbagai tingkatan makhluk, Pencipta alam ini memilih satu sosok istimewa untuk melakukan mi'raj sebagai tali penghubung yang bersinar antara puncak tingkatan pluralitas makhluk menuju dasar kesatuan (keesaan). Allah memilihnya dengan menjadikannya sebagai objek penerima pesan-Nya atas nama seluruh makhluk seraya memberitahukan berbagai maksud ilahi atas nama semua makhluk berkesadaran. Hal itu agar sosok istimewa tersebut bisa menyaksikan dengan penglihatannya keindahan kreasi dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya dalam cermin makhluk sekaligus memperlihatkan kepada yang lain jejak keindahan dan kesempurnaan tersebut.

Karena Tuhan semesta alam memiliki keindahan dan kesempurnaan mutlak lewat kesaksian jejak dan ciptaan-Nya, sementara keindahan dan kesempurnaan tersebut menjadi sesuatu yang dicintai, maka Sang Pemilik keindahan dan kesempurnaan tersebut memiliki rasa cinta tak terhingga terhadap keindahan dan kesempurnaan-Nya. Rasa cinta yang tiada batas tersebut tampak lewat beragam bentuk dan wujud dalam ciptaan. Allah mencintai ciptaan-Nya, karena Dia melihat jejak keindahan dan kesempurnaan-Nya di dalam ciptaan tersebut.

Nah, karena ciptaan yang paling dicinta dan paling mulia bagi-Nya adalah makhluk hidup, sementara makhluk hidup yang paling dicinta dan paling mulia adalah yang memiliki perasaan, lalu makhluk pemilik perasaan yang paling dicinta adalah manusia dengan melihat potensinya yang kompherensif, maka manusia yang paling dicinta adalah sosok yang potensinya tersingkap secara sempurna sehingga

bisa memperlihatkan berbagai bentuk kesempurnaan-Nya yang tersebar dan tampak dalam ciptaan.

Demikianlah, untuk menyaksikan seluruh bentuk manifestasi cinta yang tersebar di semua entitas pada satu titik dalam satu cermin, serta untuk memperlihatkan semua jenis keindahan-Nya dengan rahasia keesaan, maka Sang Pencipta semua entitas memilih sosok yang menjadi buah bersinar dari pohon penciptaan, yang kalbunya ibarat benih yang mengandung berbagai hakikat fundamental dari pohon tersebut. Dia memilihnya untuk melakukan mi'raj—laksana tali penghubung antara benih yang merupakan asal dan buah yang merupakan akhir—guna memperlihatkan rasa cinta kepada sosok istimewa itu atas nama seluruh entitas. Dia pun memanggilnya untuk menghadap kepada-Nya, memberikan kehormatan melihat keindahan-Nya, memuliakan dengan ucapan-Nya, serta menyerahkan tugas dengan perintah-Nya agar hikmah suci di sisinya mengalir kepada yang lain.

Kita akan meneropong hikmah ilahi ini lewat dua perumpamaan berikut ini:

Perumpamaan Pertama

Seperti yang dijelaskan secara rinci dalam "Kalimat Kesebelas", yaitu sebagai berikut:

Jika seorang penguasa memiliki khazanah (gudang) yang sangat banyak yang penuh dengan permata berharga dan intan yang jumlahnya tak terhingga, sementara ia memiliki keahlian dalam melakukan kreasi menakjubkan, memiliki pengetahuan luas dan sempurna dalam berbagai hal yang mengagumkan, disertai wawasan yang luas dalam sejumlah bidang ilmu, maka tidak aneh kalau penguasa tersebut ingin membuka sebuah galeri (pameran) yang bersifat umum untuk mempertunjukkan berbagai karyanya yang berharga di mana setiap pemilik keindahan dan kesempurnaan tentu ingin menyaksikan dan mempersaksikan keindahan dan kesempurnaannya.

Galeri tersebut bertujuan untuk menarik perhatian manusia guna melihat keagungan kekuasaannya serta untuk memperlihatkan kilau kekayaannya, kehebatan kreasinya, serta keajaiban makrifatnya. Hal itu agar Dia bisa menyaksikan keindahan dan kesempurnaannya

yang bersifat maknawi dari dua sisi:

Pertama, lewat pandangannya yang tajam.
Kedua, lewat pandangan pihak lain.

Atas dasar hikmah tersebut, tentu sang penguasa mulai membangun istana yang megah dan luas itu. Dia membaginya secara mengagumkan menjadi sejumlah wilayah, tingkatan, dan kedudukan seraya menghias setiap bagian dengan permata kekayaannya yang beragam, memperindah dengan hasil kreasinya yang paling halus, serta menatanya dengan seni dan hikmah yang paling lembut. Lalu dia melengkapi dan menyempurnakan istana itu dengan karya-karya menakjubkan yang berasal dari ilmunya. Setelah itu, ia akan menghamparkan sejumlah hidangan besar yang sesuai dengan setiap kelompok seraya menyiapkan jamuan umum yang dipenuhi berbagai karunia dan jenis makanan lezat.

Lalu ia mengundang rakyatnya untuk menghadiri jamuan mulia dan pertunjukan kesempurnaannya yang luar biasa tersebut. Ia mengangkat salah seorang dari mereka sebagai utusan, lalu mengundangnya untuk melewati tingkatan paling rendah ke tingkatan yang paling tinggi. Ia perjalankan utusan tersebut dari satu wilayah ke wilayah yang lain seraya memperlihatkan padanya "pabrik" dari kreasi menakjubkan tersebut serta "gudang" dari simpanan yang bersumber dari tingkatan bawah sampai mencapai wilayah khususnya.

Sang penguasa menyambutnya seraya memperlihatkan dirinya yang penuh berkah yang merupakan pangkal dari segala kesempurnaannya. Dia menginformasikan kepada utusan tersebut sejumlah kesempurnaan dirinya dan berbagai hakikat istana. Lalu dia menunjuk utusan tersebut sebagai pembimbing bagi rakyatnya dan mengutus kepada mereka agar memperkenalkan pembuat istana berikut pilar-pilar ukiran dan keajaiban kreasi yang terdapat di dalamnya.

Sang utusan tersebut mengajarkan sejumlah simbol yang terdapat pada ukiran yang ada serta sejumlah isyarat yang terdapat dalam ciptaan. Ia memperkenalkan kepada mereka yang masuk ke dalam istana makna dari dekorasi dan ukiran yang tertata rapi serta bagaimana ia menunjukkan kesempurnaan dan kreasi pemilik istana. Ia membimbing mereka terkait dengan cara berjalan dan berkeliling di istana

serta mendiktekan cara-cara penghormatan terhadap penguasa agung yang tak terlihat. Semua itu sesuai dengan apa yang ia inginkan dan ia minta.

Begitu pula dengan Allah yang memiliki perumpaaan tertinggi. Sang Pencipta Yang Mahaagung, Penguasa azali dan abadi, ingin melihat dan memperlihatkan keindahan dan kesempurnaan-Nya yang bersifat mutlak. Karena itu, Dia membangun istana alam ini dalam bentuk paling menakjubkan di mana setiap entitas yang berada di dalamnya menyebut-nyebut kesempurnaan-Nya dengan banyak lisan sekaligus menunjukkan keindahan-Nya dengan berbagai isyarat. Bahkan alam ini beserta seluruh entitasnya memperlihatkan begitu banyak kekayaan maknawiyah yang tersimpan dalam setiap nama Allah dan begitu banyak kelembutan yang tersimpan dalam setiap gelar suci-Nya.

Lebih dari itu, petunjuknya sangat jelas dan terang sehingga seluruh ilmu pengetahuan berikut prinsip-prinsipnya tidak mampu menandingi keajaiban petunjuk kitab alam sejak Adam ﷺ. Padahal, kitab tersebut belum menyingkap seperseratus dari makna nama-nama dan kesempurnaan ilahi.

Demikianlah, Tuhan Pencipta Yang memiliki keagungan, keindahan, dan kesempurnaan membangun istana indah tersebut sebagai galeri untuk melihat dan memperlihatkan keindahan serta kesempurnaan maknawi-Nya. Hikmah-Nya menuntut agar salah satu makhluk yang memiliki perasaan di muka bumi mengajarkan berbagai makna "ayat *kauniyah*" (tanda kekuasaan) dari istana tersebut agar makna-makna tadi tidak sia-sia. Hikmah-Nya juga menuntut agar Dia menaikkannya ke "alam atas" yang merupakan sumber keajaiban yang terdapat dalam istana serta gudang kekayaan yang terdapat di dalamnya.

Hikmah-Nya menuntut agar Dia menaikkannya ke derajat yang tinggi yang berada di atas seluruh makhluk sekaligus memberinya kehormatan untuk bisa dekat dengan-Nya, menjalankannya di sejumlah alam akhirat, seraya membebaninya berbagai tugas dan misi guna menjadi guru bagi semua hamba, da`i yang mengajak mereka kepada kekuasaan *rububiyah*-Nya, penyampai informasi tentang apa yang diridai Allah ﷻ, penafsir bagi berbagai ayat *kauniyah* yang terdapat di istana-Nya, serta sejumlah tugas semisal lainnya. Allah menunjukkan

kepada seluruh alam keutamaan manusia pilihan ini dengan memberikan medali mukjizat. Dia juga memberitahukan kepada mereka lewat al-Qur'an bahwa ia merupakan *muballig* yang jujur dan juru bicara yang amanah bagi-Nya.

Demikianlah, kami telah menjelaskan sejumlah hikmah di antara sekian banyak hikmah mi'raj. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam perspektif perumpamaan di atas. Engkau bisa menganalogikan hikmah-hikmah yang lain dengannya.

Perumpamaan kedua

Seorang ilmuwan menulis sebuah buku yang menakjubkan di mana setiap halaman darinya penuh dengan hakikat seperti yang terdapat pada seratus buku. Setiap baris darinya berisi sejumlah makna yang terdapat pada seratus halaman. Setiap kata darinya berisi sejumlah makna yang terdapat pada seratus baris. Sementara setiap huruf darinya menjelaskan sejumlah makna yang terdapat pada seratus kata. Lalu semua makna dan hakikat buku tersebut menerangkan kesempurnaan maknawi penulisnya yang mengagumkan.

Jika demikian kondisinya, tentu penulis tersebut tidak akan membiarkan buku yang ditulisnya itu tanpa guna, serta tidak akan menutup "gudang ilmu" yang tak pernah habis tersebut, bahkan mustahil ia biarkan sia-sia begitu saja. Pasti ia akan mengajari sejumlah orang tentang berbagai makna yang terdapat dalam buku itu agar buku yang berharga itu tidak terabaikan, serta agar kesempurnaannya yang tersembunyi menjadi terlihat, lalu keindahan maknawinya dapat disaksikan sehingga ia akan disukai dan membuat penulisnya dicintai. Dengan kata lain, penulis tersebut akan mengajari seseorang mengenai sejumlah kosakata dalam buku tersebut berikut semua makna dan hakikatnya seraya mendiktekan kepadanya pelajaran demi pelajaran dari awal hingga akhir halaman sampai kemudian ia memberikannya ijazah.

Demikian pula Pengukir Yang Mahaindah, Allah ﷻ, yang menulis entitas alam ini sedemikian rupa dalam rangka menunjukkan kesempurnaan-Nya dan memperlihatkan keindahan berikut hakikat nama-Nya yang suci. Dia menulisnya secara luar biasa; tidak ada yang bisa menandinginya di mana semua entitas lewat berbagai arah yang

tak terhingga menunjukkan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan kesempurnaan-Nya yang tak terbatas.

Seperti diketahui, jika makna sebuah buku tidak diketahui, maka ia akan lenyap begitu saja atau tidak memiliki nilai sama sekali. Nah, apalagi dengan buku seperti ini yang setiap hurufnya berisi ribuan makna. Tidak mungkin nilainya jatuh dan tidak mungkin lenyap begitu saja. Penulis buku menakjubkan ini pasti akan mengajarkannya serta menerangkan bagian-bagiannya sesuai dengan potensi setiap kelompok. Dia akan mengajarkan buku tersebut kepada sosok yang memiliki pandangan paling universal, perasaan paling komprehensif, serta kesiapan paling sempurna.

Guna mengajarkan buku semacam itu secara keseluruhan dan mencakup seluruh hakikatnya, secara hikmah harus ada perjalanan dalam bentuk yang sangat mulia dan tinggi. Dengan kata lain, harus ada penyaksian dan perjalanan mulai dari tingkatan entitas yang sangat banyak—yang merupakan halaman pertama dari buku ini—dan berakhir pada wilayah keesaan yang merupakan halaman terakhir darinya. Demikianlah engkau bisa menyaksikan sebagian dari hikmah mi'raj yang mulia lewat perspektif perumpamaan tadi.

* * *

Sekarang marilah kita menoleh kepada si ateis yang berposisi sebagai pendengar. Kita perhatikan apa yang terlintas dalam benaknya guna menyaksikan hal apa yang masih tidak jelas.

Yang terbayang dalam benak bahwa hatinya berbisik: "Aku telah mulai percaya. Namun, terdapat tiga permasalahan yang tidak bisa kupecahkan dan kupahami:

Pertama, mengapa mi'raj yang demikian agung tersebut dikhususkan kepada Muhammad ﷺ?

Kedua, bagaimana Nabi mulia tersebut menjadi benih dari semua entitas? Pasalnya, engkau berkata bahwa alam tercipta dari cahayanya.

Sementara pada waktu yang sama ia merupakan buah alam yang paling akhir dan paling bersinar. Apa maksud dari perkataan ini?

Ketiga, dalam penjelasan yang kau berikan sebelumnya engkau berkata bahwa naik ke "alam atas" dimaksudkan untuk menyaksikan sejumlah "pabrik" dari berbagai jejak yang terdapat di alam serta untuk melihat sejumlah "gudang" dari hasil jejak tersebut. Apa maksud dari ucapan ini?"

Permasalahan Pertama

Sebagai jawabannya: permasalahan pertamamu ini telah dibahas secara panjang lebar pada ketiga puluh kalimat dalam buku *al-Kalimât*. Di sini kami hanya akan menerangkannya secara singkat dalam bentuk daftar ringkas tentang kesempurnaan pribadi nabi ﷺ berikut dalil kenabiannya serta mengapa beliau yang paling layak untuk mendapatkan mi'raj yang agung tersebut.

Pertama: Sejumlah kitab suci, Taurat, Injil, dan Zabur berisi sejumlah kabar gembira dan isyarat yang memberitakan kenabian Rasul ﷺ meski semua kitab suci tersebut mengalami penyimpangan (deviasi) sepanjang perjalanannya. Di masa sekarang ini seorang ulama peneliti, Husein al-Jisr, telah menemukan seratus empat belas kabar gembira darinya. Semua itu ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *ar-Risâlah al-Hamîdiyyah*.

Kedua: Dalam sejarah dan dalam berbagai riwayat yang valid terdapat begitu banyak kabar gembira yang diberikan oleh sejumlah peramal terkenal seperti Syiq dan Satih sebelum kedatangan Nabi ﷺ di mana mereka memberikan informasi bahwa beliau adalah nabi akhir zaman.

Ketiga: Tumbangnya sejumlah berhala di Ka'bah pada malam kelahiran beliau serta runtuhnya istana terkenal milik Kisra berikut ratusan kejadian luar biasa yang disebut *irhasat* tertera dalam sejumlah buku sejarah.

Keempat: Memancarnya air dari jari-jemari beliau serta bagaimana beliau bisa memberikan air kepada pasukan dengannya, lalu rintihan batang pohon yang kering yang berada di Masjid Nabawi di hadapan jamaah besar lantaran berpisah dengan Rasul ﷺ, serta terbe-

lahnya bulan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, *"dan bulan pun terbelah,"*[199] dan berbagai mukjizat sejenis lainnya yang dianggap valid oleh para ulama peneliti yang jumlahnya mencapai seribu di mana ia dibuktikan oleh sejumlah buku sirah dan sejarah.

Kelima: Baik kawan maupun lawan telah sepakat tanpa keraguan sedikitpun bahwa berbagai akhlak mulia yang dimiliki beliau berada dalam tingkatan yang paling tinggi serta berbagai tabiat terpuji yang melekat padanya dalam berdakwah berada dalam tingkatan yang paling mulia. Hal itu ditunjukkan oleh sejumlah interaksi dan perilaku beliau dengan manusia. Syariat beliau yang istimewa berisi berbagai perilaku baik yang sempurna yang dibuktikan oleh akhlak terpuji dalam agama Islam.

Keenam: Dalam isyarat kedua dari "Kalimat Kesepuluh", kami telah menjelaskan bahwa:

Rasul ﷺ adalah sosok yang memperlihatkan tingkatan ubudiyah yang paling tinggi dan mulia lewat pengabdian agung dalam agamanya sebagai respon terhadap kehendak Allah dalam penampakan *uluhiyah*-Nya sesuai tuntutan hikmah.

Beliau ﷺ adalah sosok terbaik yang memperlihatkan keindahan dalam kesempurnaan yang mutlak milik Sang Pencipta alam, serta sosok terbaik yang telah memenuhi kehendak Allah ﷻ dalam memperlihatkan keindahan tersebut lewat perantaraan seorang utusan, sebagaimana tuntutan hikmah dan hakikat.

Beliau ﷺ adalah sosok terbaik yang menunjukkan kesempurnaan kreasi dalam keindahan mutlak milik Sang Pencipta alam, serta penyeru dengan suara yang paling tinggi. Dengan demikian, beliau telah mengabulkan kehendak Allah dalam mengarahkan perhatian makhluk kepada kesempurnaan kreasi-Nya.

Beliau ﷺ adalah sosok paling sempurna yang menyuarakan seluruh tingkatan tauhid. Dengan demikian, beliau telah menuruti kehendak Tuhan semesta alam dalam mendeklarasikan keesaan-Nya kepada berbagai tingkatan makhluk.

Beliau ﷺ adalah cermin paling bening yang memantulkan keindahan dan kehalusan estetika Sang pemilik alam seperti ditunjukkan

[199] QS. al-Qamar [54]: 1.

oleh tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta sosok terbaik yang mencintai dan membuat dirinya dicintai oleh-Nya. Dengan demikian, beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam melihat sekaligus memperlihatkan keindahan suci tersebut sesuai tuntutan hikmah dan hakikat.

Beliau ﷺ adalah sosok terbaik yang memperkenalkan dan memberitahukan khazanah gaib yang berisi mukjizat paling indah dan permata paling berharga milik Sang Pencipta alam. Dengan demikian, beliau telah mengabulkan kehendak Tuhan dalam memperlihatkan perbendaharaan gaib tersebut.

Beliau ﷺ adalah sosok paling sempurna yang membimbing jin dan manusia, bahkan *ruhâniyyûn* (makhluk spiritual) dan malaikat lewat al-Qur'an al-Karim, serta sosok paling agung yang menjelaskan makna kreasi Sang Pencipta semesta alam yang telah Dia hiasi dengan perhiasan yang paling indah sekaligus membuat para makhluknya yang memiliki kesadaran memperhatikan dan mengambil pelajaran darinya. Dengan demikian, beliau telah menuruti kehendak Ilahi dalam menjelaskan makna kreasi-Nya kepada makhluk yang berakal.

Beliau ﷺ adalah sosok terbaik yang menyingkap maksud dan tujuan dari pergolakan alam lewat sejumlah hakikat al-Qur'an, serta sosok paling sempurna yang memecahkan tiga pertanyaan misterius yang terdapat di alam. Yaitu, siapa engkau? Dari mana engkau berasal? Dan hendak ke mana? Dengan demikian, beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam menyingkap teka-teki misterius tersebut kepada makhluk yang memiliki kesadaran lewat seorang utusan.

Beliau ﷺ sosok paling sempurna dalam menjelaskan berbagai maksud ilahi lewat al-Qur'an serta sosok terbaik dalam menerangkan jalan menuju keridaan Tuhan semesta alam. Dengan demikian, Beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam memperkenalkan apa yang Dia inginkan dari makhluk yang berakal dan apa yang Dia ridai atas mereka lewat seorang utusan, setelah memperkenalkan diri-Nya sendiri kepada mereka lewat semua ciptaan-Nya yang menakjubkan sekaligus menanamkan kecintaan kepadanya lewat sejumlah nikmat-Nya yang berharga.

Beliau ﷺ adalah sosok paling agung yang menyampaikan tugas kerasulan lewat al-Qur'an sekaligus menunaikannya dalam tingkatan

paling tinggi dan dalam bentuk yang paling baik. Dengan demikian, beliau telah memenuhi kehendak Tuhan semesta alam dalam mengalihkan wajah manusia dari pluralitas makhluk kepada keesaan, dan dari sesuatu yang fana menuju sesuatu yang abadi. Sosok manusia yang Allah ciptakan sebagai buah alam, lalu menganugerahkan padanya sejumlah potensi yang mampu menjangkau seluruh alam seraya menyiapkannya untuk melakukan pengabdian secara total serta mengujinya dengan berbagai perasaan yang mengarah kepada pluralitas makhluk dan kemegahan dunia.

Karena entitas terbaik adalah makhluk hidup, sementara makhluk hidup yang paling mulia adalah yang memiliki perasaan, lalu makhluk berperasaan yang paling utama adalah manusia yang hakiki. Karena itu, sosok—di antara manusia yang paling mulia—yang menunaikan tugas tersebut lalu melaksanakannya dalam bentuk terbaik dan dalam tingkatan paling tinggi, tidak diragukan lagi akan mencapai jarak seukuran dua (ujung) busur atau lebih dekat lagi melalui mi'raj. Ia akan mengetuk pintu kebahagiaan abadi dan akan membuka perbendaharaan rahmat yang demikian luas, serta akan melihat berbagai hakikat iman secara langsung. Siapa gerangan sosok tersebut kalau bukan Nabi Muhammad ﷺ?!

Ketujuh: Orang yang merenungkan berbagai ciptaan yang tersebar di alam akan menyadari bahwa di dalamnya terdapat proses penghiasan dalam bentuk yang paling indah dan menakjubkan. Tentu saja, proses tersebut menunjukkan keberadaan kehendak untuk memperindah dan mempercantik pada diri Pencipta alam. Kehendak kuat tersebut secara jelas membuktikan adanya keinginan kuat dan mulia serta cinta yang suci pada diri Pencipta terhadap ciptaan-Nya.

Karena itu, tentu saja makhluk yang paling dicinta oleh Pencipta Yang Maha Pemurah yang mencintai ciptaan-Nya adalah sosok yang merangkum sejumlah sifat di atas, sosok yang menampakkan pada dirinya berbagai kelembutan kreasi (pencipta) secara sempurna, sosok yang mengenal dan memperkenalkan kreasi tersebut, sosok yang membuat dirinya dicintai, serta sosok yang dengan penuh penghargaan mengapresiasi keindahan berbagai ciptaan lainnya.

Siapakah yang membuat langit dan bumi mendendangkan kalimat *subhânallâh*, *mâsyâ Allâh*, *Allâhu akbar*, yang merupakan zikir

penyucian, ketakjuban, dan pengagungan terkait dengan keistimewaan hiasan, tampilan keindahan, dan kesempurnaan kecerahan yang melekat pada makhluk? Siapa yang menghentak alam dengan lantunan al-Qur'an sehingga daratan dan lautan tertarik kepada-Nya dengan penuh kerinduan yang disertai penghargaan dan apresiasi saat melakukan perenungan, pengungkapan, zikir, dan tahlil? Siapakah gerangan sosok penuh berkah itu kalau bukan Muhammad ﷺ yang amanah?!

Nabi mulia semacam ini yang akan ditambahkan kepada timbangan kebaikannya pahala sebanyak kebaikan yang dilakukan oleh umatnya sesuai kaidah, *"Perantara sama seperti pelaku"*; sosok yang akan ditambahkan kepada kesempurnaan maknawinya limpahan salawat yang dicurahkan oleh seluruh umatnya; dan sosok yang diberi curahan rahmat dan cinta ilahi yang tak terhingga di samping buah dari tugas risalah yang berupa ganjaran maknawi yang agung, sudah pasti kepergiannya menuju surga, *Sidratul Muntaha*, dan arasy yang paling agung hingga sejarak dua busur atau lebih dekat lagi melalui tangga miraj, merupakan kebenaran mutlak, sebuah hakikat, dan suatu hikmah.

Permasalahan Kedua

Wahai yang sedang duduk sebagai pendengar! Hakikat yang sulit kau pahami ini memiliki dasar yang sangat dalam. Ia demikian tinggi sampai pada batas yang tak bisa dijangkau oleh akal; bahkan tidak bisa didekati. Namun demikian, ia tetap bisa terlihat lewat cahaya iman.

Di sini kami berusaha mendekatkan sebagian dari hakikat tinggi tersebut kepada pemahaman lewat sejumlah perumpamaan yang bisa membantu. Yaitu sebagai berikut:

Jika alam ini dilihat dengan pandangan hikmah seolah-olah ia seperti sebuah pohon besar. Sebagaimana pohon memiliki ranting, daun, bunga, dan buah, maka di "alam bawah" yang merupakan bagian dari pohon penciptaan ini juga bisa disaksikan bahwa unsur-unsurnya berposisi seperti ranting, tumbuhan dan pepohonannya berposisi sebagai daun, hewan laksana bunga, sementara manusia ibarat buah.

Hukum Sang Pencipta Agung yang berlaku pada pohon harus berlaku pula pada pohon besar ini sesuai dengan konsekuensi nama Allah *al-Hakîm* (Yang Maha Bijaksana). Nah, di antara bentuk hikmah dan kebijaksanaan-Nya adalah bagaimana pohon penciptaan tersebut juga tumbuh dari benih, sementara benihnya mencakup semua model dan pilar-pilar seluruh alam di samping berisi alam fisik. Pasalnya, benih asli entitas yang berisi ribuan alam dan menjadi tempat tumbuhnya tidak mungkin berupa materi yang mati. Tidak ada satu pohon tanpa didahului oleh keberadaan jenis pohon entitas. Esensi dan cahaya yang berposisi sebagai tempat tumbuh dan benih telah berwujud buah pada pohon penciptaan dan dipakaikan busana buah. Sebab, benih tidak selamanya dalam kondisi benih yang telanjang. Pasalnya, selama ia tidak memakai pakaian buah (berwujud buah) di awal penciptaan, maka ia akan memakainya di akhir.

Selama manusia merupakan buah tersebut, sementara buah jenis manusia yang paling terkenal dan istimewa adalah Muhammad ﷺ—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—di mana beliau yang menarik perhatian makhluk secara umum lewat berbagai keutamaannya, membatasi penglihatan separuh bumi dan seperlima umat manusia pada dirinya yang penuh berkah, serta mengalihkan perhatian seluruh alam kepada sejumlah kebaikan maknawinya dengan rasa cinta, penghormatan, dan rasa kagum, maka sudah pasti cahaya yang merupakan benih terbentuknya alam semesta akan terwujud pada diri Muhammad ﷺ dalam bentuk buah penutup.

Wahai pendengar, jangan merasa aneh jika penciptaan entitas alam yang agung dan menakjubkan ini berasal dari susbstansi parsial seorang manusia. Dzat Yang Mahakuasa pemilik keagungan yang telah menciptakan pohon cemara yang besar—yang laksana alam itu sendiri—dari benih kecilnya, bagaimana mungkin Dia tidak bisa mencipta entitas dari cahaya Muhammad ﷺ?

Ya, pohon alam serupa dengan pohon tuba yang berada di surga. Batang dan akarnya menjalar ke "alam atas", sementara ranting dan buahnya menggelayut ke "alam bawah". Karena itu, terdapat tali cahaya yang menghubungkan mulai dari kedudukan buah di "alam bawah" hingga pada kedudukan benih yang asli.

Mi'raj nabawi merupakan wujud dan bungkus dari tali cahaya penghubung tersebut. Rasul ﷺ membuka jalan tersebut kemudian naik dengan kewaliannya, namun kembali dengan kerasulannya. Beliau membiarkan pintu tadi terbuka agar bisa dilewati oleh para wali di kalangan umatnya yang mengikuti jalannya dengan ruh dan kalbu sehingga mereka bisa melewati jalan bercahaya itu di bawah naungan mi'raj Nabi. Mereka naik menuju kedudukan yang tinggi sesuai dengan kesiapan dan potensi masing-masing.

Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa Pencipta Yang Mahaagung telah menciptakan dan menghias alam ini laksana istana indah untuk sejumlah maksud dan tujuan mulia. Nah, Rasul ﷺ yang merupakan poros tujuan tersebut pasti menjadi objek perhatian-Nya sebelum menciptakan seluruh alam, sekaligus menjadi makhluk pertama yang mendapat manifestasi-Nya. Sebab, buah atau hasil dari sesuatu pasti dipikirkan di awal.

Dengan demikian, secara maknawi (esensi) beliau merupakan yang pertama, namun secara wujud beliau merupakan yang terakhir. Karena Rasul ﷺ merupakan buah penciptaan yang paling sempurna, sumber dari nilai seluruh buah, dan poros kemunculan semua tujuan, maka cahayanya merupakan yang pertama kali mendapat manifestasi penciptaan.

Permasalahan Ketiga

Hakikat ini demikian luas di mana akal manusia yang sempit tidak dapat menjangkau dan menyerapnya. Namun demikian, kita dapat melihatnya dari kejauhan.

Ya, pabrik maknawi dari "alam bawah" berikut hukum-hukumnya yang bersifat universal terdapat di "alam atas". Hasil perbuatan makhluk yang jumlahnya tak terhingga yang merupakan penghuni bumi serta buah dari perbuatan yang dilakukan oleh jin dan manusia, semuanya terwujud di "alam atas" tersebut.

Bahkan sejumlah isyarat al-Qur'an, tuntutan dari nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijaksana) berikut hikmah yang terdapat di alam disertai bukti berbagai riwayat dan tanda-tanda yang tak terhingga, semuanya menunjukkan bahwa kebaikan terwujud dalam bentuk buah surga, sementara kejahatan terwujud dalam bentuk pohon zaqqum neraka.

Ya, entitas yang demikian banyak telah tersebar di muka bumi secara luas. Model dan bentuk penciptaan telah bercabang dalam tingkatan yang besar di mana berbagai jenis makhluk dan kelompok ciptaan yang terus berganti, memenuhi, dan menghilang dari bumi jauh melebihi ciptaan yang tersebar di seluruh alam.

Demikianlah, sumber-sumber dari makhluk yang demikian banyak pastilah hukum yang bersifat universal serta merupakan manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia. Wujud hukum, manifestasi, dan nama-nama-Nya yang bersifat universal tersebut berupa langit yang sangat sederhana—tidak kompleks—serta relatif bersih di mana masing-masingnya berposisi sebagai arasy dan atap alam, serta pusat operasional. Bahkan salah satu alam tersebut adalah Surga Ma'wâ yang berada di *Sidratul Muntahâ*.

Pembawa berita yang jujur, Nabi ﷺ, telah menginformasikan yang maknanya bahwa tasbih dan tahmid yang disebutkan di bumi akan berwujud dalam bentuk buah surga.[200]

Ketiga hal di atas menjelaskan kepada kita bahwa perbendaharaan hasil dan buah dari apa yang terdapat di bumi sebenarnya berada di sana. Hasilnya juga mengarah ke sana.

Wahai si pendengar! Jangan engkau berkata, "Bagaimana mungkin kalimat *alhamdulillah* yang kusebutkan akan berwujud buah di surga?" Sebab, ketika menyebut ucapan yang baik dalam kondisi sadar di waktu siang ia bisa terlihat olehmu dalam mimpi laksana apel segar yang kau makan. Demikian pula dengan ucapan yang buruk, ia bisa kau makan dalam mimpi laksana sesuatu yang pahit. Jika menggunjing orang, engkau akan melihat dipaksa memakan jasad orang mati.

Jadi, ucapan baik atau buruk yang kau ucapkan di alam dunia yang merupakan alam tidur, bisa dimakan sebagai buah di alam akhirat yang merupakan alam sadar. Karena itu, hendaknya engkau tidak merasa aneh dengannya.

❋ ❋ ❋

[200] Lihat: Ibnu Hibban, *as-Shahih* 3/109; al-Hâkim, *al-Mustadrak* 1/680; al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ* 6/207; Abu Ya'lâ, *al-Musnad* 4/165.

LANDASAN KEEMPAT

Apa Buah dan Manfaat Mi'raj?

Jawaban:

Peristiwa mi'raj yang agung yang merupakan pohon Tuba maknawi memiliki sejumlah manfaat yang sangat besar dan buah yang banyak. Pohon tersebut menghasilkan lebih dari lima ratus buah dan manfaat. Namun di sini kami hanya akan menyebutkan lima darinya sebagai contoh.

Buah Pertama

Ia merupakan penyaksian sejumlah hakikat rukun iman secara langsung dengan mata kepala. Yaitu menyaksikan malaikat, surga dan akhirat, bahkan melihat Dzat-Nya yang agung. Penyaksian tersebut mempersembahkan sebuah perbendaharaan agung, cahaya azali, dan hadiah abadi kepada seluruh alam, khususnya kepada umat manusia. Pasalnya, cahaya tersebut telah mengeluarkan seluruh entitas dari anggapan bahwa semua akan jatuh ke tempat yang fana, lenyap, dan menyakitkan. Cahaya tersebut memperlihatkan entitas dalam hakikat yang sebenarnya di mana semua merupakan tulisan *shamadani*, risalah *Rabbani*, dan cermin indah yang memantulkan keindahan keesaan-Nya. Hal itu mendatangkan kegembiraan dan suka cita ke dalam hati semua makhluk berkesadaran, bahkan ia membuat bahagia semua entitas.

Sebagaimana cahaya tersebut telah mengeluarkan entitas dari kondisi pedih, ia juga mengeluarkan manusia yang lemah di hadapan musuh tak terhingga serta yang fakir terhadap sesuatu yang tak terkira dari kondisi fana dan sesat. Ia menyingkap wujudnya yang hakiki sebagai salah satu mukjizat kekuasaan Allah, makhluk-Nya yang berada dalam bentuk terbaik, salinan komprehensif dari risalah-Nya, mitra bicara yang dapat menangkap kekuasaan azali dan abadi, hamba-Nya yang istimewa, sosok yang dapat mengapresiasi kesempurnaan-Nya, kekasih-Nya tercinta, yang kagum dengan keindahan-Nya yang suci, tamu istimewa-Nya, serta calon penghuni surga-Nya yang abadi.

Cahaya tersebut memberikan kegembiraan yang tak terhingga dan kerinduan yang tak terkira kepada setiap orang yang menganggap dirinya sebagai manusia.

Buah Kedua

Nabi ﷺ datang dengan membawa pilar-pilar Islam, terutama "Salat". Pilar-pilar tersebut yang mencerminkan keridaan Tuhan semesta alam, Sang Penguasa azali dan abadi, diberikan sebagai hadiah berharga dan persembahan mulia kepada seluruh jin dan manusia.

Mengetahui semua hal yang diridai Tuhan itu betapa memicu keingintahuan manusia untuk memahaminya dan melahirkan kebahagiaan di mana ia merupakan sesuatu yang sulit untuk dilukiskan. Di samping itu, ia mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan. Tidak aneh lantaran setiap manusia memiliki keinginan yang sangat besar untuk mengetahui apa yang diminta oleh penguasa yang telah memberi karunia padanya. Manusia juga sangat ingin mengetahui apa yang dikehendaki oleh penguasa yang telah memberi nikmat dan berbuat baik padanya. Ketika mengetahui apa yang disenangi olehnya manusia akan sangat gembira dan merasa tenteram. Bahkan, ia berangan-angan dengan berkata dalam hati, "Andai saja ada perantara antara diriku dan penguasa guna mengetahui apa yang Dia inginkan dariku serta apa yang menjadi kewajibanku atas-Nya."

Ya, manusia yang setiap waktu dan setiap keadaan senantiasa sangat membutuhkan Tuhannya, sementara ia telah mendapatkan berbagai karunia dan nikmat-Nya yang berlimpah tak terhitung banyaknya di mana ia yakin bahwa seluruh makhluk berada dalam genggaman kekuasaan-Nya serta cahaya keindahan dan kesempurnaan yang memancar pada entitas tidak lain merupakan bayangan dari keindahan dan kesempurnaan-Nya. Dari sini pastilah manusia sangat ingin mengetahui sesuatu yang disenangi Tuhan sekaligus ingin menangkap apa yang Dia minta darinya.

Nah, Rasul ﷺ telah mendengar berbagai hal yang diridai Penguasa azali dan abadi secara langsung dengan *haqqul yaqin* dari balik tujuh puluh ribu tabir sebagai salah satu buah mi'raj. Beliau persembahkan itu sebagai hadiah bagi seluruh umat manusia.[201]

[201] Lihat: al-Bukhari, *Manâqib al-Anshâr* 42; Muslim, bab Iman 279 dan bab tentang

Ya, manusia yang ingin mengetahui apa yang terjadi di bulan, ketika salah seorang di antara mereka pergi ke sana lalu kembali seraya memberitahukan tentang sesuatu yang ada padanya, barangkali ia akan mengorbankan banyak hal guna mendapat informasi tersebut. Kemudian ia terkagum-kagum dan takjub manakala mengetahui informasi yang terdapat di sana.

Jika kondisinya demikian, bahwa manusia begitu perhatian dengan informasi dari orang yang pernah ke bulan, lalu bagaimana dengan perhatian dan kerinduannya untuk mendapatkan informasi orang yang datang dari sisi Raja Diraja Yang Maha Agung di mana bulan bagi kekuasaan-Nya hanyalah ibarat lalat yang terbang di seputar kupu-kupu.[202] Kupu-kupu tersebut terbang mengitari salah satu dari ribuan lampu[203] yang menerangi tempat jamuannya.

Ya, Rasul ﷺ telah melihat berbagai sifat Dzat yang Mahaagung ini serta menyaksikan keindahan kreasi-Nya dan perbendaharaan rahmat-Nya di alam yang abadi. Setelah melihatnya, beliau kembali dan menceritakan kepada manusia mengenai apa yang beliau lihat dan saksikan. Jika manusia tidak mau mendengar Rasul ﷺ dengan penuh keingintahuan dan rasa takjub, maka dapat dipahami betapa mereka sangat bodoh dan jauh dari hikmah.

Buah Ketiga

Rasul ﷺ menyaksikan khazanah kebahagiaan abadi dan menerima kuncinya, lalu memberikannya sebagai hadiah kepada jin dan manusia.

Ya, dalam peristiwa mi'raj beliau menyaksikan surga dengan penglihatannya. Beliau menyaksikan manifestasi rahmat Dzat yang Maha Pengasih dan Maha agung. Dengan *haqqul yaqin* dan secara pasti, beliau mengenali kebahagiaan abadi. Karena itu, beliau informasikan kabar gembira adanya kebahagiaan abadi itu kepada jin dan manusia. Itulah kabar gembira yang agung yang tak mampu dilukiskan oleh manusia. Pasalnya, di saat kondisi pilu menyelimuti jin dan ma-

Musafir 253; at-Tirmidzi, Tafsir Surah an-Najm 1; an-Nasa'i, dalam bab shalat 1 dan bab iftitah 25; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 1/387 dan 422.

[202] Kiasan untuk bola bumi—Peny.

[203] Kiasan untuk Matahari—Peny.

nusia di mana seluruh entitas mengalami keadaan lenyap dan berpisah dengan dunia. Selain itu, perjalanan waktu dan gerakan partikel melemparkannya ke laut ketiadaan dan perpisahan abadi.

Ya, di saat kondisi pedih yang menghentak perasaan jin dan manusia menyelimuti mereka dari segala penjuru, tiba-tiba kabar gembira itu hadir di hadapan mereka. Bayangkan betapa kabar gembira itu melahirkan kebahagiaan, kelapangan, dan suka cita pada jin dan manusia yang mengira akan mengalami kemusnahan abadi serta akan lenyap untuk selamanya! Kemudian setelah itu, pahamilah betapa besar nilai kabar gembira tersebut!

Andaikan orang yang telah mendapat vonis mati saat berjalan menuju tiang gantungan mendapat berita bahwa raja telah memberinya ampunan serta menyiapkan istana untuknya, bayangkan betapa informasi tersebut melahirkan suka cita dan kegembiraan yang luar biasa pada diri orang yang mendapat vonis mati tadi. Agar engkau bisa membayangkan nilai dari buah dan kabar gembira tersebut, kumpulkan semua kegembiraan di atas sebanyak jumlah jin dan manusia guna mengukur sejauh mana nilai kabar itu.

Buah Keempat

Yaitu melihat keindahan Allah ﷻ. Di samping hal itu telah didapat oleh Nabi ﷺ, beliau juga memberitakan bahwa setiap mukmin juga bisa mendapatkan buah abadi itu. Beliau mempersembahkan hadiah agung tersebut kepada jin dan manusia. Barangkali engkau bisa mengukur sejauh mana kenikmatan yang tersembunyi pada buah yang dipersembahkan itu serta sejauh mana manis, indah, dan nilainya lewat contoh berikut:

Setiap orang yang memiliki kalbu, tentu mencintai orang yang memiliki keindahan, kesempurnaan dan sifat baik. Cinta ini bertambah besar sesuai dengan tingkat keindahan, kesempurnaan dan kebaikan yang ada hingga mencapai derajat cinta yang amat sangat dan penghambaan. Pemiliknya rela mengorbankan apa yang ia miliki demi melihat keindahan tersebut. Bahkan, bisa jadi ia rela mengorbankan seluruh dunianya untuk melihatnya walau hanya sekali. Padahal jika keindahan, kesempurnaan dan kebaikan yang terdapat pada makhluk dibandingkan dengan keindahan, kesempurnaan dan kebaikan Allah

ﷻ, tentu ia tidak lebih dari kilau cahaya yang redup dibandingkan dengan matahari yang terang benderang.

Jadi, jika benar-benar manusia, engkau bisa mengetahui tingkat kebahagiaan abadi yang dihasilkannya serta tingkat kegembiraan dan kenikmatan yang terwujud ketika mendapat taufik melihat Dzat yang layak mendapat cinta tak terkira, rindu tak terhingga, penyaksian yang tak berujung dalam kebahagiaan tak bertepi.

Buah Kelima

Sebagaimana dapat dipahami dari peristiwa mi'raj bahwa manusia merupakan salah satu buah alam yang berharga dan makhluk yang mulia sekaligus dicinta oleh Sang Pencipta. Buah yang baik ini dibawa oleh Rasul ﷺ lewat mi'raj sebagai hadiah bagi jin dan manusia. Buah tersebut mengangkat derajat manusia dari keberadaannya sebagai makhluk yang kecil dan lemah, serta memiliki perasaan tak berdaya menuju kedudukan yang tinggi dan mulia. Bahkan, menuju kedudukan yang paling tinggi melebihi seluruh makhluk. Buah ini melahirkan rasa gembira, suka cita, dan bahagia kepada manusia yang sulit untuk dilukiskan.

Pasalnya, jika ada yang berkata kepada seorang tentara, "Engkau menjadi panglima," bayangkan betapa besar kegembiraan dan suka cita yang dirasakan? Tentu sulit untuk diukur. Nah, manusia yang merupakan ciptaan yang lemah, makhluk hidup yang berpikir, fana dan hina di hadapan terpaan perpisahan. Andaikan ada yang berkata kepadanya, "Engkau akan masuk ke dalam surga yang kekal, menikmati rahmat Tuhan yang luas dan abadi, bersenang-senang di kerajaan dan alam malakut-Nya yang seluas langit dan bumi, menikmatinya dengan seluruh keinginan hati, secepat khayalan, seluas jiwa dan jangkauan pikiran. Lebih dari itu, engkau akan dapat melihat keindahan-Nya dalam kebahagiaan abadi."

Setiap manusia yang nilai-nilai kemanusiaannya tidak jatuh dapat memahami sejauh mana kegembiraan dan suka cita yang dirasakan oleh orang yang mendapat informasi semacam itu.

* * *

Sekarang, mari kita beralih kepada sosok yang berada dalam posisi pendengar. Kita katakan padanya, "Robeklah pakaian ateismu dan buanglah jauh-jauh! Simaklah dengan pendengaran orang mukmin dan lihatlah dengan pandangan orang muslim. Aku akan menjelaskan kepadamu nilai dari sejumlah buah dalam dua perumpamaan berikut ini":

Perumpamaan pertama

Anggaplah kita sedang bersamamu di suatu negeri yang luas. Kita menyaksikan bahwa segala sesuatu menjadi musuh kita. Segala sesuatu memendam permusuhan terhadap yang lain. Segala yang berada di dalamnya asing dan tidak kita kenali. Setiap sudut penuh dengan jenazah yang membuat takut dan cemas. Suara rintihan, ratapan, permintaan tolong dari anak-anak yatim dan orang yang teraniaya terdengar di mana-mana. Nah, ketika kita dalam kondisi sulit dan menderita semacam itu, tiba-tiba ada seseorang pergi mendatangi raja dan kembali dengan membawa berita gembira kepada semua manusia.

Kabar gembira tersebut seketika mengubah sesuatu yang asing bagi kita menjadi sesuatu yang dicinta dan dikasihi. Ia mengubah sosok yang sebelumnya kita lihat sebagai musuh menjadi saudara tercinta. Ia memperlihatkan jenazah yang menakutkan menjadi sosok hamba yang khusyuk, tunduk, dan berzikir kepada Allah dengan bertasbih dan bertahmid. Ia mengubah rintihan dan ratapan tadi menjadi sesuatu yang menyerupai pujian, sanjungan, dan rasa syukur. Ia mengubah kematian tersebut menjadi semacam pembebasan tugas. Kita pun ikut berbahagia dan bergembira bersama yang lain di samping kegembiraan kita sendiri. Di saat itu, engkau bisa mengukur sejauh mana kegembiraan yang kita rasakan ketika mendengar kabar gembira yang agung tersebut.

Demikianlah, salah satu dari buah mi'raj adalah cahaya iman. Jika hidup ini tidak diterangi oleh cahaya tersebut, yakni jika kita melihat alam ini lewat pandangan kesesatan, maka seluruh entitas akan tampak asing, buas, menakutkan dan berbahaya. Benda-benda besar seperti gunung akan terlihat seperti jenazah yang menakutkan. Ajal akan dianggap sebagai algojo yang memenggal leher makhluk hidup kemudian melemparkannya ke dalam sumur ketiadaan. Lalu seluruh

suara dan gema terdengar seperti teriakan dan ratapan yang lahir dari adanya perpisahan.

Di saat kesesatan mengilustrasikan makhluk semacam itu, tiba-tiba buah mi'raj yang merupakan cahaya dan hakikat iman menyinari makhluk sekaligus memperlihatkannya sebagai kekasih yang saling bersaudara dimana mereka bertasbih dan berzikir kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung. Kematian dan kepergian merupakan bentuk pembebasan dari beban-beban tugas. Sementara suara yang ada berupa tasbih dan tahmid. Begitulah seterusnya. Jika engkau ingin melihat hakikat ini dalam bentuknya yang lebih jelas, bacalah "Kalimat Kedua" dan "Kalimat Kedelapan" dari buku "Nasihat Spiritual" atau *al-Kalimât*.

Perumpamaan Kedua

Anggaplah kita berada di tengah padang pasir yang luas. Badai pasir menghantam kita dari semua sisi, sementara gelapnya malam membuat kita tak bisa melihat apa-apa. Bahkan kita tidak bisa melihat tangan sendiri. Rasa lapar demikian terasa dan rasa haus membakar dada. Tidak ada yang menolong dan membantu. Bayangkanlah ketika kondisi tersebut menyerang kita, tiba-tiba ada seseorang yang baik hati menyingkap tirai kegelapan dan datang menemui kita. Ia datang membawa kendaraan yang berlari kencang sebagai hadiah untuk kita. Ia membawa kita ke sebuah tempat menyerupai surga. Segala sesuatu di dalamnya seperti yang diinginkan. Segala sesuatu sudah tersedia dan terjamin. Kita dipimpin oleh sosok yang penuh kasih sayang. Ia menyiapkan untuk kita semua sarana makan dan minum yang menjadi kebutuhan kita. Bayangkan betapa kita sangat berterima kasih atas kebaikan hati orang tersebut.

Padang yang luas itu adalah dunia. Sementara badai padang pasir berupa gerakan partikel dan perjalanan waktu yang membuat makhluk dan manusia terguncang. Setiap manusia gundah dan cemas menghadapi masa depannya yang gelap dan menakutkan. Demikianlah yang diperlihatkan oleh kesesatan kepadanya sehingga bingung dan tidak tahu kepada siapa akan meminta tolong, sementara ia dalam kondisi haus dan lapar.

Jadi, mengenal apa yang diridai Allah ﷻ yang merupakan salah satu buah mi'raj memosisikan dunia sebagai tempat jamuan milik Dzat Yang Maha Pemurah dan manusia sebagai tamu-Nya yang mulia sekaligus sebagai pesuruh-Nya. Dia memberi jaminan masa depan yang gemilang laksana surga, menyenangkan dan nikmat seperti rahmat-Nya, serta cemerlang seperti kebahagiaan abadi.

Jika engkau dapat membayangkan semua itu, maka engkau dapat mengukur sejauh mana kenikmatan, keindahan, dan manisnya buah tersebut.

* * *

Orang yang berada dalam posisi pendengar berujar:

"Beribu-ribu pujian dan syukur bagi Allah. Dengan karunia-Nya, aku telah selamat dari kekufuran. Aku telah menempuh jalan iman dan tauhid. Alhamdulillah, sekarang aku mendapatkan iman yang sempurna."

Kami ucapkan selamat wahai saudaraku atas keimanan tersebut. Kita berdoa semoga Allah menjadikan kita termasuk yang mendapatkan syafa'at Rasulullah ﷺ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنِ انْشَقَّ بِإِشَارَتِهِ الْقَمَرُ، وَنَبَعَ مِنْ أَصَابِعِهِ الْمَاءُ كَالْكَوْثَرِ، صَاحِبِ الْمِعْرَاجِ وَمَا زَاغَ الْبَصَرُ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، مِنْ أَوَّلِ الدُّنْيَا إِلَى آخِرِ الْمَحْشَرِ.

"Ya Allah limpahkan salawat dan salam kepada sosok yang dengan isyaratnya bulan menjadi terbelah, yang air memancar dari jari-jemari-nya laksana telaga al-Kautsar, serta sosok yang telah dimi'rajkan di mana penglihatannya tidak menyimpang, junjungan kami, Muhammad ﷺ. Juga kepada seluruh keluarga dan para sahabatnya, dari sejak permulaan dunia hingga akhir mahsyar.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha mengetahui dan Mahabijaksana.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

Wahai Tuhan, terimalah dari kami. Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan hukum kami jika kami lupa atau alpa.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

Wahai Tuhan, jangan belokkan hati kami setelah Engkau memberikan petunjuk pada kami.

رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Wahai Tuhan, sempurnakan cahaya kami dan ampuni kami. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Doa penutup mereka adalah alhamdulillâh Rabbil alamîn.

* * *

LAMPIRAN
"KALIMAT KE-19 & KE-31"
Mukjizat Terbelahnya Bulan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا
وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

Kiamat sudah dekat dan bulan telah terbelah. Jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang berkelanjutan."
(QS. al-Qamar [54]: 1-2.)

Para filsuf materialis serta orang-orang yang bertaklid buta kepada mereka hendak memadamkan dan melenyapkan mukjizat terbelahnya bulan yang demikian terang seperti purnama. Karena itu, mereka memunculkan sejumlah ilusi yang merusak di seputarnya.

Mereka berkata, "Andaikan terbelahnya bulan benar-benar terjadi, pasti akan diketahui oleh seluruh dunia dan pasti tercatat dalam buku-buku sejarah."

Sebagai tanggapan:

Terbelahnya bulan merupakan sebuah mukjizat untuk menegaskan kenabian. Ia terjadi di hadapan orang-orang yang mendengar pernyataan kenabian namun mereka mengingkarinya. Ia terjadi pada malam hari, saat orang sedang lalai (tidur), dan tampak hanya sekejap. Di samping itu, terdapat perbedaan kenampakan bulan, keberadaan awan, mendung, dan berbagai penghalang lainnya yang membuatnya tak terlihat. Apalagi ilmu astronomi dan sarana peradaban belum lagi tersebar luas. Karenanya, proses terbelahnya bulan tidak harus dilihat oleh semua orang di semua tempat. Ia juga tidak harus masuk ke dalam buku-buku sejarah.

Sekarang perhatikan lima poin dari sekian banyak poin penting yang dengan izin Allah dapat menghapus awan ilusi yang menutupi wajah mukjizat yang terang ini:

Poin Pertama

Sikap keras kepala kaum kafir ketika itu sangat dikenal dalam sejarah. Ketika al-Qur'an menyatakan (وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ) *'bulan telah terbelah'*, dan gemanya terdengar sampai cakrawala, tak ada satupun dari kaum kafir yang mengingkari ayat tersebut, yakni mengingkari kejadian itu. Sebab, andaikan kejadian tersebut tidak terjadi pada saat itu dan tidak ada menurut mereka, tentu mereka tergerak dengan hebat untuk mendustakan pengakuan kenabian dan mengingkari Rasul ﷺ. Namun, tidak ada satupun buku sejarah yang menukil perkataan kaum kafir seputar pengingkaran mereka terhadap peristiwa terbelahnya bulan. Yang ada hanyalah penjelasan ayat al-Qur'an (وَيَقُولُواْ سِحۡرٞ مُّسۡتَمِرّٞ) *'Mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang berkelanjutan'*. Maksudnya, orang-orang kafir yang menyaksikan mukjizat itu berkata, "Ini adalah sihir. Maka, utuslah orang ke sejumlah penjuru untuk menyaksikan apakah mereka melihat atau tidak?!" Keesokan harinya, sejumlah rombongan dari Yaman dan lainnya datang. Ketika ditanya, mereka menjawab bahwa mereka telah melihat hal yang sama. Maka, orang-orang kafir itupun berkomentar, "Sihir anak yatim yang diasuh Abu Thalib telah sampai ke langit."[204]

Poin Kedua

Sebagian besar imam ilmu kalam seperti Sa'ad at-Taftazânî berkata, "Terbelahnya bulan merupakan riwayat yang mutawatir sama seperti memancarnya air dari jari-jemari beliau di mana pasukan bisa minum darinya. Juga, seperti rintihan batang pohon lantaran berpisah dengan beliau di mana sebelumnya ia menjadi sandaran beliau saat berkhutbah dan hal itu didengar oleh jamaah masjid. Dengan kata lain, peristiwa tersebut dinukil oleh banyak orang dari banyak orang sehingga mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Peristiwa tersebut

[204] Lihat: at-Tirmidzi, dalam tafsir surah al-Qamar; Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/165; at-Thabari, *Jâmi`ul Qur'ân* 27/84-85; al-Qurthubi, *al-Jâmi`u li ahkâmil Qur'ân* 17/126; al-Baihaqi, *Dalâil an-Nubuwwah* 2/268; as-Suyûthi, *al-Khashâis al-Kubrâ* 1/209.

benar-benar mutawatir sama seperti kemunculan komet Haley seribu tahun lalu atau keberadaan pulau Sailan (sekarang: Sri Langka) yang belum pernah kita lihat."

Demikianlah memunculkan keraguan di seputar persoalan yang sangat pasti dan bisa disaksikan secara langsung ini merupakan bentuk kebodohan. Cukuplah ia sebagai sesuatu yang mungkin, bukan mustahil. Apalagi terbelahnya bulan sangat mungkin terjadi sama seperti letusan gunung berapi (gempa vulkanik).

Poin Ketiga

Mukjizat terbelahnya bulan hadir untuk membuktikan kenabian dan meyakinkan para pengingkar; bukan untuk memaksa mereka beriman. Karena itu, ia ditampakkan kepada orang-orang yang mendengar kenabian sebagai wasilah yang membuat mereka mau menerima benarnya kenabian. Adapun memperlihatkannya pada semua tempat atau menampakkan secara jelas di mana manusia terpaksa menerima dan tunduk, hal ini tentu saja bertentangan dengan hikmah Allah Yang Mahabijak dan Mahaagung. Juga bertentangan dengan rahasia taklif. Pasalnya, rahasia taklif menuntut terbukanya peluang bagi akal untuk bebas memilih.

Andaikan Tuhan Pencipta Yang Maha Bijaksana membiarkan terbelahnya bulan itu berlangsung selama dua jam, lalu menampakkannya ke seluruh alam sehingga masuk ke dalam buku-buku sejarah seperti yang diinginkan oleh para filsuf, maka orang-orang kafir hanya akan menganggapnya sebagai fenomena astronomi yang biasa. Ia tidak lagi menjadi bukti atas benarnya kenabian serta tidak menjadi mukjizat Rasul ﷺ. Atau, ia bisa menjadi mukjizat aksiomatis yang memaksa akal untuk beriman kepada kenabian tanpa bisa memilih. Kalau hal itu terjadi, maka jiwa yang hina laksana arang seperti Abu Jahal akan sama dengan jiwa yang mulia laksana intan seperti Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Dengan kata lain, taklif ilahi akan sia-sia.

Karena itu, mukjizat itu terjadi seketika, di waktu malam, saat orang sedang lalai (tidur), sementara perbedaan kenampakan bulan, mendung dan sejenisnya menjadi hijab yang membuat seluruh manusia tidak bisa melihatnya. Karenanya, ia tidak tercatat dalam buku-buku sejarah.

Poin Keempat

Karena mukjizat ini yang terjadi di waktu malam, dalam sekejap, dan secara tiba-tiba, tentu saja tidak terlihat oleh seluruh manusia di semua tempat. Bahkan, meski ia terlihat oleh sebagian orang, ia tetap tidak mempercayai matanya. Meski membenarkannya, peristiwa seperti ini yang diriwayatkan oleh satu orang tentu tidak memiliki nilai bagi sejarah.

Adapun tambahan yang diselipkan ke dalam riwayat bahwa "setelah bulan terbelah, ia jatuh ke bumi", para ulama yang telah melakukan penelitian menolaknya. Menurut mereka, tambahan ini mungkin diselipkan oleh sebagian kaum munafik untuk menjatuhkan nilai riwayat tersebut.

Kemudian, pada waktu itu kabut kebodohan menutupi langit Inggris, sore hari di Spanyol, siang hari di Amerika, pagi hari di Cina dan Jepang, lalu di negara–negara lain terdapat penghalang lain untuk bisa melihatnya. Karena itu, mukjizat besar ini tidak terlihat padanya.

Jika hal ini dipahami, renungkanlah ucapan orang yang berkata, "Sejarah Inggris, Cina, Jepang, Amerika, dan negara-negara lainnya tidak menyebutkan tentang peristiwa ini. Dengan demikian, ia tidak terjadi." Sungguh sangat celaka mereka yang makan sisa-sisa orang Eropa!

Poin Kelima

Terbelahnya bulan bukan merupakan sebuah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya lantaran sebab-sebab alami dan secara kebetulan. Akan tetapi, ia dihadirkan oleh Pencipta matahari dan bulan Yang Mahabijak sebagai peristiwa yang berada di luar ketentuan alam guna membenarkan kerasulan Nabi ﷺ serta guna mendeklarasikan kebenaran dakwahnya. Maka dari itu, Allah menampakkan peristiwa tersebut sesuai dengan hikmah-Nya serta merupakan tuntutan dari rahasia pemberian petunjuk, taklif, dan hikmah penyampaian risalah. Juga, Dia menampakkannya sebagai bukti bagi mereka yang menyaksikannya.

Sementara itu, sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya, Dia sengaja menyembunyikannya dari penduduk negeri lainnya yang belum menerima dakwah Nabi serta menghijabnya dari mereka dengan

awan, mendung, perbedaan kenampakan bulan, terbitnya matahari di sejumlah negeri, teriknya siang di negeri lain, menjelang terbenamnya matahari dan berbagai sebab lainnya yang membuat peristiwa tersebut tak terlihat.

Andaikan mukjizat ini diperlihatkan kepada semua orang di dunia, maka ada dua kemungkinan:

Bisa jadi isyarat Rasul ﷺ dan penampakan mukjizat kenabiannya demikian jelas bagi mereka yang dalam kondisi demikian ia sampai pada tingkat aksiomatis. Yakni, semua orang terpaksa membenarkan sehingga tidak ada pilihan lagi. Jika demikian, rahasia taklif akan percuma padahal iman menjaga kebebasan akal untuk memilih.

Atau, bisa pula peristiwa tersebut tampak bagi mereka sebagai sebuah fenomena astronomi semata. Akhirnya, ia tidak ada kaitannya dengan kerasulan Muhammad dan tidak lagi memiliki keistimewaan khusus.

Ringkasnya, peristiwa terbelahnya bulan tidak diragukan adanya dan telah dibuktikan secara pasti.

Di sini kami akan menunjukkan kejadiannya lewat enam dalil yang valid[205] di antara banyak dalil yang ada. Di antaranya: (1) kesepakatan para sahabat yang merupakan orang-orang yang adil; (2) kesepakatan para ulama tafsir saat menafsirkan ayat (وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ); (3) riwayat semua ahli hadis yang jujur yang menyebutkan kejadiannya lewat beragam sanad dan banyak jalur;[206] (4) kesaksian semua wali dan orang-orang yang jujur yang mendapat *kasyaf* dan ilham; (5) pembenaran ulama ilmu kalam meski aliran dan pendekatan mereka berbeda-beda;

[205] Yakni terdapat enam argumen yang kuat tentang terbelahnya bulan dalam enam jenis ijma'. Hanya saja, sayang sekali di sini ia hanya bisa disebutkan secara ringkas—Penulis.

[206] Kita sebutkan misalnya tiga hadis yang disepakati kesahihannya. (1) Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ yang berkata, "Bulan terbelah pada masa Rasulullah ﷺ menjadi dua. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Saksikanlah!' (HR. Bukhari dan Muslim). (2) Anas ﷺ meriwayatkan bahwa penduduk Mekkah meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk memperlihatkan satu bukti kekuasaan Allah. Maka, beliau memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka (HR. Bukhari dan Muslim). (3) Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa bulan terbelah pada masa Rasulullah ﷺ (HR. Bukhari dan Muslim). Lihat Musnad al-Imam Ahmad 1/377, 413, 447, 456, 3/207, 220, 275, 4/81. Juga ath-Thayâlisi meriwayatkan dengan nomor 295, 1891, 1960. Serta lihat tafsir Ibnu Katsir 6/469) untuk mengetahui kemutawatiran peristiwa tersebut.

(6) serta penerimaan umat yang tidak mungkin sepakat atas kesesatan sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ.[207]

Semua itu secara pasti membuktikan peristiwa terbelahnya bulan seterang matahari.

Kesimpulan

Pembahasan sampai di sini atas nama telaah ilmiah guna membungkam para pengingkar. Setelah ini, pembicaraan atas nama hakikat dan iman. Demikianlah apa yang telah disebutkan oleh telaah ilmiah, sementara hakikat yang ada berbunyi sebagai barikut:

Penutup rangkaian kenabian yang merupakan bulan yang menerangi langit kerasulan, wilayah ubudiyahnya naik hingga mencapai kedudukan *mahbûbiyyah* (kekasih Ilahi). Ia memperlihatkan karamah yang agung dan mukjizat yang besar lewat mi'raj. Yakni dengan perjalanan fisik di cakrawala langit yang tinggi serta pengenalan penduduk langit dengannya. Dengan mukjizat tersebut, beliau menetapkan kewaliannya kepada Allah, posisinya sebagai kekasih Allah, serta keunggulannya atas penduduk langit. Demikian pula Allah telah membelah bulan yang bergantung di langit dan terpaut dengan bumi lewat isyarat seorang hamba-Nya yang berada di bumi. Dia memperlihatkan mukjizat ini sebagai penguat kerasulan sang kekasih, sehingga beliau menjadi seperti dua orbit yang terang dari bulan. Beliau naik menuju puncak kesempurnaan dengan sayap kewalian dan kerasulan yang bersinar. Akhirnya beliau sampai ke jarak seukuran dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Beliau pun menjadi kebanggaan penduduk langit di samping kebanggaan penduduk bumi.

Semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, keluarga, dan sahabatnya sepenuh bumi dan langit.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketuhui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

[207] Rasulullah ﷺ bersabda, "*Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan*" (Lihat: *Kasyful Khafâ* 2/350; Abu Daun, dalam bab *al-Fitan* 1; at-Tirmidzi dalam bab *al-Fitan* 7; Ibnu Majah, dalam bab *al-Fitan* 8; ad-Dârimi, *al-Muqaddimah* 8; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 6/396; al-Hâkim, *al-Mustadrak* 1/20).

اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ مَنِ انْشَقَّ الْقَمَرُ بِإِشَارَتِهِ، اِجْعَلْ قَلْبِي وَقُلُوْبَ طَلَبَةِ رَسَائِلِ النُّوْرِ الصَّادِقِيْنَ كَالْقَمَرِ فِي مُقَابَلَةِ شَمْسِ الْقُرْآنِ... آمِينَ، آمِينَ .

"Ya Allah, dengan kebenaran sosok yang lewat isyaratnya bulan terbelah, jadikan kalbuku dan kalbu murid-murid Risalah Nur yang setia seperti bulan dalam memantulkan cahaya mentari al-Qur'an. Amin! Amin!

KALIMAT KETIGA PULUH DUA

Kalimat ini adalah lanjutan yang menjelaskan kilau kedelapan dari "Kalimat Kedua Puluh Dua". Ia menafsirkan lisan pertama dari lima puluh lima lisan entitas yang menjadi saksi atas keesaan Allah ﷻ seperti ditunjukkan pada risalah "Setetes Lautan Tauhid."[208] Pada saat bersamaan ia juga merupakan salah satu hakikat dari ayat al-Qur'an yang berbunyi ﴿لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا﴾ "*Sekiranya di langit dan bumi terdapat tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya hancur.*" (QS. al-Anbiyâ [21]: 22).

MAUQIF PERTAMA

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَاۚ ... ٢٢

Sekiranya di langit dan di bumi terdapat tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya itu telah hancur.
(QS. al-Anbiyâ [21]: 22).

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ،
وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ.

Tiada Tuhan selain Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Segala kekuasaan dan pujian adalah milik-Nya. Dia menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup tidak mati. Di tangan-Nya

[208] Risalah Keempat dalam buku *al-Matsnawi al-Arabi an-Nûri*.

tergenggam segala kebaikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan kepada-Nya semua kembali.[209]

Pada salah satu malam Ramadhan yang penuh berkah, aku telah menjelaskan bahwa pada masing-masing frasa dari ungkapan tauhid di atas terdapat kabar gembira dan salah satu tingkatan tauhid. Aku telah menyuguhkan penjelasan yang mudah untuk dicerna kalangan awam guna menerangkan berbagai makna indah yang terdapat pada ungkapan (لَا شَرِيْكَ لَهُ) "*Tiada sekutu bagi-Nya*". Hal itu disajikan dalam bentuk dialog imajiner dan menjadikan *lisan hal* dalam bentuk lisan ucapan. Sekarang kumasukkan dialog tersebut untuk membantu saudara-saudaraku yang telah melayaniku dan untuk memenuhi keinginan para kolegaku di masjid. Ia adalah sebagai berikut:

Anggaplah ada seseorang yang mewakili para sekutu yang dianggap sebagai partner Tuhan oleh kaum musyrik, kafir, dan sesat seperti para penyembah alam dan orang-orang yang meyakini pengaruh *sebab*. Sosok fiktif tersebut ingin menjadi tuhan bagi entitas alam dan mengaku sebagai pemilik hakiki atasnya.

Pertama-tama si pengaku tersebut bertemu dengan entitas terkecil yang berupa atom atau partikel. Lewat lisan alam dan bahasa filsafat materialis ia mengaku sebagai Tuhan dan pemiliknya yang hakiki.

Namun lewat lisan hakikat dan dengan bahasa hikmah rabbani yang tersimpan di dalamnya, partikel tadi berkata, "Aku menunaikan sejumlah tugas yang tidak terhitung jumlahnya. Aku masuk ke dalam setiap ciptaan dalam bentuknya yang beragam. Jika engkau wahai si pengaku memiliki ilmu yang luas yang meliputi semua tugas dan mempunyai kekuasaan komprehensif yang mengarah pada semuanya,[210] maka engkau berkuasa penuh dan sempurna dalam menun-

[209] Lihat: at-Tirmidzi, *ad-Da'awât* 36; an-Nasâi, *al-Manâsik* 163; Ibnu Majah, *al-Manâsik* 84; ad-Dârimi, *al-Manâsik* 34; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 1/47.

[210] Ya, sebagaimana segala sesuatu yang bergerak mulai dari atom hingga planet memperlihatkan keesaan Allah dengan stempel *shamadaniyah* yang terdapat pada diri mereka, begitu pula mereka menguasai tempat yang mereka kelilingi dengan gerakan mereka atas nama keesaan-Nya. Mereka masuk ke dalam kerajaan pemilik mereka. Sementara ciptaan yang tidak bergerak mulai dari tumbuhan hingga bintang gemintang yang tetap merupakan stempel keesaan sehingga mereka memperlihatkan tempat yang mereka tem-

dukkan dan mengarahkanku bersama dengan partikel lainnya yang berjalan di alam wujud ini. Juga, jika engkau mampu menjadi penguasa hakiki bagi semua entitas di mana aku merupakan bagian darinya—seperti sel darah merah—lalu bisa berbuat apa saja di dalamnya dengan teratur barulah engkau boleh mengaku sebagai pemilikku dan menisbatkan urusanku kepada selain Penciptaku, Allah ﷻ. Namun, jika tidak, hendaknya engkau diam. Pasalnya, engkau tidak bisa ikut campur dalam urusanku dan tidak bisa menjadi tuhanku. Sebab, keteraturan sempurna yang terdapat dalam tugas dan gerak kami di mana ia tidak bisa dilakukan oleh pihak yang tidak memiliki hikmah mutlak dan pengetahuan komprehensif, jika ada pihak lain yang ikut campur di dalamnya pasti akan rusak.

Karena itu, bagaimana mungkin engkau mengarahkan telunjuk pada urusan kami sementara engkau lemah, mati, buta, dan tertawan oleh alam dan proses kebetulan buta.

Maka, si pengaku tadi mengutarakan apa yang diucapkan oleh kaum materialis:

Kalau begitu, hendaknya engkau menjadi pemilik dirimu sendiri. Mengapa engkau mengaku bekerja untuk pihak lain?

Partikel tersebut menjawab, "Andaikan aku memiliki akal besar seperti matahari, pengetahuan komprehensif seperti sinarnya, kekuatan yang menyeluruh seperti panasnya, indra dan perasaan yang luas seperti tujuh warna cahayanya, serta wajah yang mengarah ke seluruh tempat yang disinarinya, dan mata yang melihat, ucapan yang menembus semua entitas, barangkali ketika itu aku bertindak bodoh sepertimu dengan mengaku sebagai pemilik diri. Hendaknya engkau pergi dariku! Engkau tidak memiliki tempat dalam diri kami.

Ketika si penyeru kemusyrikan putus asa untuk mempengaruhi partikel, ia mendatangi sel darah merah dengan harapan bisa mendapatkan sesuatu darinya. Dengan lisan *sebab*, bahasa alam, serta logika filsafat, ia berkata kepadanya, "Aku adalah Tuhan dan pemilikmu!"

pati sebagai surat Sang Pencipta. Dengan kata lain, setiap tumbuhan dan buah merupakan stempel keesaan sehingga mereka memperlihatkan tempat yang mereka tempati sebagai surat Sang Pencipta atas nama keesaan.

Kesimpulanya, segala sesuatu menguasai segala sesuatu dengan gerakannya atas nama keesaan. Dzat yang tidak mengendalikan semua bintang tidak mungkin menjadi tuhan bagi satu atom pun—Penulis.

Mendengar hal itu, sel darah merah tadi menjawab dengan lisan hakikat dan bahasa hikmah ilahi, "Aku tidak sendirian. Aku dan seluruh makhluk sepertiku yang terdapat di dalam pasukan darah ini memiliki sistem dan tugas yang sama. Kami semua berada di bawah satu komando. Jika engkau mampu menguasai kendali seluruh darah sepertiku, serta memiliki hikmah dan kekuasaan besar yang bisa mengontrol seluruh sel tubuh tempat kami berjalan dan melaksanakan tugas dengan sangat rapi, maka pengakuanmu itu barangkali bermakna. Namun, wahai si pangaku, yang engkau miliki hanyalah kekuatan buta dan alam yang tuli. Engkau tidak mampu ikut campur dalam urusan kami sedikitpun, apalagi mengaku sebagai pemilik kami. Pasalnya, sistem yang mengontrol kami sangat teliti dan cermat di mana yang bisa mengontrol kami hanyalah Dzat yang melihat segala sesuatu, mendengar segala sesuatu, mengetahui segala sesuatu serta dapat berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Karena itu, diamlah! Tugas kami yang agung, serta kecermatan dan keteraturannya tidak memiliki ruang untuk mendengarkan omong kosongmu." Demikianlah sel darah merah mengusirnya.

Si pengaku tadi tidak mendapatkan apa yang ia tuju di dalamnya. Iapun pergi menemui sel yang terdapat di tubuh seraya berkata kepadanya dengan logika filsafat dan lisan alam, "Pernyataan dan pengakuanku tidak didengar oleh partikel dan sel darah merah. Barangkali engkau mau mendengarnya. Sebab, engkau hanyalah sel kecil yang memuat sejumlah hal yang terpisah. Karena itu, aku mampu menciptamu. Jadilah engkau sebagai ciptaan dan milikku."

Sel tadi menjawab dengan bahasa hikmah dan hakikat, "Memang benar aku sangat kecil. Namun, aku memiliki berbagai tugas agung dan besar. Aku memiliki hubungan yang sangat kuat dengan seluruh sel yang terdapat di tubuh. Aku juga memiliki sejumlah tugas yang rapi dengan seluruh tempat darah seperti pembuluh arteri, urat nadi, dan saraf, serta semua daya yang mengatur tubuh seperti daya tarik, daya tolak, daya produksi, daya imajinasi dan sejenisnya. Jika engkau memiliki pengetahuan yang luas, kekuasaan yang komprehensif yang mampu menumbuhkan urat, sarat, dan berbagai daya yang tersimpan di dalam tubuh sekaligus dapat mengordinasikan dan mempergunakan sesuai tugasnya, juga jika engkau memiliki hikmah komprehen-

sif dan kekuasaan yang berpengaruh di mana engkau bisa mengatur semua sel tubuh yang merupakan saudaraku, engkau boleh mengaku telah menciptaku. Namun jika tidak, pergilah dariku! Sel darah merah terus memberiku rezeki, sel darah putih melindungiku dari berbagai penyakit yang menyerang. Aku memiliki berbagai tugas besar. Jangan sibukkan diriku sehingga lalai darinya. Makhluk lemah dan buta sepertimu sama sekali tidak berhak ikut campur dalam urusan kami yang sangat cermat dan detail. Sebab, pada diri kami telah terdapat satu sistem yang rapi dan sempurna.[211] Andaikan yang mengontrol

[211] Sang Pencipta Yang Mahabijak telah menciptakan manusia dalam bentuk seperti kota yang tertata rapi. Sebagian urat berfungsi sebagai telegraf dan telepon. Sebagian lagi berfungsi sebagai pipa yang menyalurkan air dari sumbernya di mana di dalamnya darah yang membangkitkan kehidupan mengalir. Darah itu sendiri terbagi dua. Yang satu disebut sel darah merah yang mendistribusikan makanan ke sel-sel tubuh sehingga rezekinya sampai kepadanya lewat hukum ilahi sebagaimana petugas pembagi makanan. Sementara yang satunya lagi adalah sel darah putih yang jumlahnya lebih sedikit daripada yang pertama. Ia bertugas melindungi tubuh dari penyakit dengan mengambil posisi yang menakjubkan lewat putaran dan gerakan laksana murid al-Maulawi ketika memasuki medan perang.

Adapun keseluruhan darah memiliki dua tugas penting:

Pertama, membangun sel-sel yang hancur. Kedua, membersihkan tubuh dengan mengumpulkan semua sisa atau sampah sel. Selain itu, terdapat dua jenis urat. Yang satu disebut dengan arteri yang memindahkan dan mendistribusikan darah bersih. Ia laksana saluran darah yang bersih. Yang lainnya adalah saluran darah kotor yang mengumpulkan sisa-sisa berbahaya. Ia dibawa ke paru-paru yang menjadi pusat pernafasan.

Sang pencipta Yang Mahabijak menciptakan dua unsur dalam udara. Pertama, nitrogen dan yang kedua adalah oksigen. Unsur yang terakhir ini ketika bersentuhan dengan darah di saat bernafas menarik karbon yang mengotori darah di mana ia menjadikannya sebagai zat racun bernama karbondioksida. Dengan demikian, oksigen bertugas membersihkan dan memfilternya. Di samping itu, ia menjamin kehangatan suhu tubuh. Pasalnya, sang Pencipta Yang Mahabijak telah memberikan kepada oksigen dan karbon hubungan yang sangat kuat yang disebut dengan kedekatan kimiawi di mana ketika keduanya bertemu mereka bercampur lewat hukum ilahi. Dari percampuran itulah kehangatan tadi muncul seperti disebutkan dalam sains. Hikmah rahasia ini adalah atom dari kedua unsur di atas masing-masing memiliki gerakan sendiri. Ketika kedua atom menyatu, yakni atom nitrogen bersatu padu dengan atom oksigen sehingga mereka bergerak satu gerakan, sementara gerakan satunya tidak berfungsi karena sebelum menyatu ada dua gerakan, sekarang dua atom menjadi satu. Kedua atom bergerak seperti satu atom, gerakan lainnya berubah menjadi panas dengan hukum Sang Pencipta yang Mahabijak. Memang "gerakan melahirkan panas" merupakan hukum yang permanen. Berdasarkan rahasia ini, sebagaimana panas dalam diri manusia dihasilkan dari penyatuan kimiawi di atas, begitu pula darah menjadi bersih dengan dikeluarkannya karbon dari darah. Demikianlah, inhalasi (menghirup udara) dapat membersihkan darah manusia sekaligus menghangatkan tubuh. Sementara menghembuskan udara dapat menghasilkan ucapan yang merupakan mukjizat *qudrah* ilahi, (فَسُبْحَانَ مَنْ تَحَيَّرَ فِي صُنْعِهِ الْعُقُولُ) *'Mahasuci Dzat yang ciptaan-Nya membuat akal tercengang'*—Penulis.

kami bukan Dzat Yang Mahabijak, Mahakuasa dan Maha Mengetahui, tentu tatanan dan sistem kami akan rusak."

Maka, si pengaku itupun putus asa dari sel di atas. Namun, ia mendatangi tubuh manusia dengan berkata kepadanya seperti perkataan kaum materialis lewat lisan alam yang buta dan filsafat yang linglung:

"Engkau milikku. Aku yang telah menciptakanmu. Atau, minimal aku memiliki bagian pada dirimu."

Pernyataan tersebut dijawab oleh tubuh manusia dengan hakikat tatanan yang penuh hikmah yang berbunyi:

"Wahai si pengaku, jika engkau memiliki pengetahuan yang luas dan kekuasaan komprehensif sehingga berkuasa penuh terhadap seluruh tubuh manusia sepertiku untuk meletakkan tanda pembeda yang tampak di wajah kami di mana ia merupakan stempel *qudrah* dan fitrah, demikian pula kalau engkau memiliki kekayaan yang luar biasa dan kepemilikan yang dominan yang bisa mengendalikan simpanan rezekiku yang terbentang dari mulai udara, air, tumbuhan dan hewan, juga jika engkau memiliki hikmah tak terhingga dan *qudrah* tak terbatas di mana engkau bisa menguasai perangkat maknawi yang mulia dan luas berupa ruh, kalbu, dan akal yang terdapat dalam satu wadah dan lewat hikmah yang mendalam engkau bisa membuatnya tunduk, maka engkau boleh mengaku sebagai pencipta dan pemelihara diriku. Namun jika tidak, hendaknya engkau diam! Sebab, Penciptaku Yang Mahaagung kuasa atas segala sesuatu, mengetahui segala sesuatu, dan melihat segala sesuatu lewat kesaksian tatanan paling sempurna yang telah menjalankan diriku dan lewat dalil stempel keesaan yang terdapat dalam wajahku. Karena itu, makhluk yang lemah dan sesat sepertimu tidak bisa menunjukkan jari kepada kreasi-Nya yang menakjubkan dan tidak bisa sama sekali ikut campur di dalamnya."

Maka, penyeru kemusyrikan itupun pergi karena tidak menemukan tempat untuk masuk ke dalam tubuh. Kemudian ia mendatangi spesies manusia dengan berbisik kepada dirinya sendiri, "Barangkali pada kumpulan manusia yang tercerai berai ini aku mendapatkan tempat sehingga bisa masuk ke dalam kondisi fitrah dan wujud mereka sebagaimana setan dengan kesesatannya masuk ke dalam perbuatan dan urusan sosial mereka. Dari sana aku bisa menjalankan kekuasaanku

atas tubuh manusia di mana ia berikut sel yang ada di dalamnya yang telah mengusirku." Iapun berbicara kepada spesies manusia lewat lisan alam yang tuli dan filsafat yang linglung:

"Wahai manusia, kalian tampak tak beraturan. Aku tidak melihat ada sebuah tatanan yang mengatur kalian. Aku adalah tuhan dan pemilik kalian. Atau, paling tidak aku memiliki bagian dalam diri kalian."

Mendengar hal itu, lewat lisan kebenaran dan hakikat serta dengan bahasa hikmah dan keteraturan, spontan spesies manusia tersebut menjawab:

"Wahai si pengaku, jika engkau memiliki kekuatan yang dapat menutupi bola bumi ini dengan perhiasan baru yang dihias dengan berbagai warna menarik dan teruntai dengan penuh hikmah lewat berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang berjumlah lebih dari ratusan ribu spesies serupa dengan spesies kita, lalu dengan itu engkau bisa merangkai hamparan menakjubkan di atas bumi yang berupa untaian ratusan ribu jenis makhluk hidup di mana ia terwujud dalam bentuk paling indah, nah jika engkau memiliki kemampuan komprehensif dan hikmah yang mencakup semacam ini di mana engkau berkuasa atas bumi di mana kita merupakan salah satu buahnya serta engkau dapat menata urusan alam di mana kami merupakan salah satu benihnya, kemudian engkau bisa mengirim berbagai kebutuhan kami dari seluruh pelosok alam lewat takaran yang tepat, jika engkau memiliki kemampuan mencipta tanda *qudrah* ilahi yang menjadi pembeda pada wajah kami serta pada orang-orang terdahulu dan generasi mendatang, jika engkau memiliki semua itu, barangkali engkau berhak mengaku sebagai tuhanku. Namun jika tidak, hendaknya engkau diam! Jangan berkata bahwa, "Diriku mampu ikut campur dalam urusan mereka yang tampak bercampur sedemikian rupa". Pasalnya, keteraturan pada kami terwujud dalam bentuk yang paling sempurna. Kondisi yang kau kira tidak beraturan merupakan salinan *qudrah* ilahi yang terwujud lewat keteraturan yang sempurna sesuai dengan ketetapan ilahi. Jika tatanan yang terdapat dalam tingkatan makhluk hidup yang paling rendah seperti tumbuhan dan hewan demikian cermat di mana ia menolak adanya intervensi, apalagi dengan kami yang berada dalam puncak tingkatan kehidupan?! Bukankah kondisi yang tampak bercampur dan tak beraturan merupakan satu bentuk tulisan Tuhan

yang penuh hikmah?! Mungkinkah Dzat yang telah meletakkan goresan menakjubkan ini masing-masing pada tempatnya serta pada bagian dan sisi manapun bukan merupakan Penciptanya?! Mungkinkah Pencipta benih bukan merupakan Pencipta buahnya?! Mungkinkah Pencipta buah bukan merupakan Pencipta pohonnya?! Hanya saja, engkau buta tidak bisa melihat. Apakah engkau tidak melihat mukjizat *qudrah* ilahi pada wajahku dan kreasi yang luar biasa pada fitrahku?! Jika engkau mampu menyaksikannya, engkau akan mengetahui bahwa bagi Penciptaku tidak ada yang tersembunyi, tidak ada yang sulit, dan tidak ada yang tak mampu Dia kerjakan. Dia mengendalikan bintang dengan sangat mudah seperti mengendalikan partikel dan benih. Dia menciptakan musim semi yang demikian luas semudah menciptakan setangkai bunga. Dia memasukkan indeks alam yang besar ini dalam substansiku dengan sangat cermat. Mungkinkah makhluk lemah sepertimu mampu ikut campur dalam kreasi Sang Pencipta Yang Mahaagung. Karena itu, diamlah dan pergilah dari sisiku!. Akhirnya ia pergi dalam kondisi terusir.

Kemudian ia pergi ke hamparan yang terbentang di atas bumi dan perhiasan baru yang dikenakan. Ia berbicara kepadanya atas nama kausalitas dan dengan bahasa alam natural serta lisan filsafat:

"Aku bisa berbuat apa saja terhadapmu. Jadi, aku adalah pemilikmu. Paling tidak, aku memiliki bagian dalam dirimu."

Maka, hamparan[212] yang indah dan perhiasan tersebut menjawabnya dengan bahasa hakikat dan dengan lisan hikmah yang terdapat pada keduanya:

"Jika engkau memiliki kekuatan yang berpengaruh serta kemampuan yang menakjubkan yang membuatmu bisa menata seluruh hamparan dan perhiasan indah ini di mana ia menghias bumi seiring dengan berjalannya waktu kemudian mencabutnya dengan rapi lalu menyebarkannya di atas pita zaman masa lalu, kemudian dari sana engkau bisa merangkai perhiasan yang dikenakan padanya lewat goresannya sekaligus mengurai polanya dalam lingkaran takdir; demikian pula jika engkau menguasai tangan maknawi yang memiliki *qudrah*

[212] Hamparan ini bersifat hidup dan bergerak dengan sangat teratur. Ukiran-Nya diubah dengan hikmah dan tatanan yang sempurna pada setiap waktu agar memperlihatkan manifestasi beragam milik Pengukirnya—Penulis.

dan hikmah di mana ia terjulur kepada segala sesuatu mulai dari penciptaan bumi hingga kehancurannya, bahkan dari azali hingga abadi, lalu ia terus memperbaharui dan mengganti sejumlah bagiannya; juga jika engkau mampu memegang kendali bumi yang menutupi dan membungkus kami; jika demikian maka bolehlah engkau mengaku sebagai tuhanku. Namun jika tidak, keluarlah dalam kondisi hina dari bumi ini. Engkau tidak memiliki tempat di sini. Sebab, pada diri kami terdapat manifestasi dan stempel keesaan di mana siapa yang tidak menggenggam kekuasaan atas seluruh entitas serta tidak melihat segala sesuatu berikut seluruh keadaannya pada waktu yang sama, kemudian tidak dapat mengerjakan urusan yang tak terhingga dalam satu waktu, tidak hadir dan mengawasi di setiap tempat, maka ia sama sekali tidak bisa menjadi pemilik kami. Bahkan, ia tidak dapat ikut campur dalam urusan kami. Dengan kata lain, siapa yang tidak memiliki kekuasaan, hikmah, dan pengetahuan yang bersifat mutlak, ia tidak bisa menguasai kami dan mengaku sebagai pemilik kami."

Akhirnya, si pengaku tadi berkata dalam hati, "Aku akan pergi ke bola bumi[213] dengan harapan dapat melalaikannya dan mendapatkan tempat di sana." Iapun menuju kepadanya seraya berbicara atas nama sebab-akibat dan dengan lisan alam:

"Rotasimu yang berjalan tanpa tujuan ini menunjukkan bahwa engkau terbuang tanpa pemilik. Karena itu, engkau dapat tunduk kepadaku."

Bumi menjawabnya dengan suara keras laksana petir. Lewat lisan kebenaran dan hakikat, ia mengingkari pernyataannya dengan berkata:

"Jangan sembrono wahai yang bodoh dan dungu. Bagaimana mungkin aku tidak memiliki pemilik dan tuan. Apakah engkau melihat dalam bajuku yang dibungkus dengan satu jahitan sebuah disharmoni yang tanpa hikmah dan tanpa ketelitian sehingga engkau

[213] Kesimpulannya: partikel mengalihkan si pengaku tadi kepada sel atau butiran darah merah. Butiran darah merah mengalihkannya ke sel. Sel mengalihkannya ke tubuh. Tubuh mengalihkannya ke spesies manusia. Spesies manusia mengalihkannya ke rangkaian makhluk hidup yang terdapat di muka bumi. Lalu, ia mengalihkannya ke bumi itu sendiri. Bumi mengalihkannya ke matahari, dan matahari mengalihkannya ke bintang. Demikianlah di mana masing-masing berkata, "Pergilah dariku. Jika engkau bisa menguasai apa yang berada di atasku silahkan menguasaiku. Namun jika tidak, berarti engkau lemah tak mampu mengendalikanku. Siapa yang perintahnya tidak menembus semua bintang, tidak mampu menembus satu partikel sekalipun—Penulis.

mengira diriku terlantar tanpa tuan dan pemilik? Engkau bisa melihat sejumlah gerakanku. Di antaranya adalah gerakan tahunanku[214] di mana aku menempuh jarak sekitar dua puluh lima ribu tahun dalam setahun saja. Pada waktu bersamaan aku melaksanakan berbagai tugasku yang dibebankan padaku secara sangat terukur dan penuh hikmah. Jika engkau memiliki hikmah dan *qudrah* yang bersifat mutlak sehingga bisa menggerakkan sejumlah planet sepertiku di angkasa luas, lalu mencipta matahari yang bersinar terang di mana ia merupakan pimpinan kami yang antara kami dan ia diikat oleh tarikan rahmat. Dari sana kami dan seluruh planet mengitari matahari dengan sangat teratur dan penuh hikmah.

Ya, wahai si pengaku jika engkau memiliki *qudrah* dan hikmah yang bersifat mutlak untuk menata semua urusan besar ini, maka engkau boleh mengaku sebagai tuhanku. Namun jika tidak, tinggalkan semua ucapan irrasionalmu. Masuklah engkau ke neraka Jahanam sebagai tempat kembali yang buruk. Jangan lalaikan diriku dari berbagai tugas besar. Sebab, keteraturan yang indah, keharmonisan menakjubkan, dan penundukan yang penuh hikmah yang terdapat di dalamnya dengan jelas menunjukkan bahwa semua entitas mulai dari partikel hingga bintang dan matahari, semuanya tunduk kepada perintah Pencipta kami. Pasalnya, sebagaimana Dia mengatur pohon dan menghias buahnya dengan mudah, Dia juga dengan mudah mengatur matahari berikut semua planetnya. Dia Mahabijak, Mahaagung, Maha berkuasa mutlak dan Maha Sempurna.

Selanjutnya, si pengaku tadi beranjak menuju matahari setelah gagal mendapatkan tempat berpijak di bumi. Ia berkata dalam hati, "Matahari ini sangat besar. Mudah-mudahan di dalamnya aku menemukan celah untuk menempatkan pengakuanku sehingga dengan demikian aku akan dapat menundukkan bumi pula."

Ia berkata kepada matahari lewat lisan kemusyrikan dan filsafat setani seperti yang dikatakan oleh kaum Majusi:

"Wahai Matahari, engkau merupakan pemimpin alam. Engkau pemilik dirimu sendiri dan berbuat di alam ini sesuai dengan kehendakmu."

[214] Jika jari-jari sebuah lingkaran sekitar 180 juta km, maka keliling lingkaran tersebut kira-kira berjarak 25 ribu tahun perjalanan—Penulis.

Segera saja hal itu dijawab oleh matahari dengan lisan kebenaran dan hakikat:

"Tidak benar. Sama sekali tidak benar. Aku hanyalah makhluk suruhan yang tunduk dan patuh melaksanakan tugas pencahayaan yang diberikan oleh Tuhan. Aku bukan pemilik diriku. Bahkan, aku bukan pemilik dari sayap nyamuk sekalipun. Karena pada tubuh lalat terdapat permata maknawi yang berharga seperti mata, telinga, serta kreasi menakjubkan lainnya yang tidak berada dalam wilayah kekuasaanku."

Begitulah matahari menghardik si pengaku tersebut.

Akhirnya, ia menjawab dengan lisan filsafat yang sombong dan angkuh:

"Jika engkau bukan pemilik dirimu sendiri, tetapi hanya sekadar pesuruh, berarti engkau adalah milikku dan berada dalam kendaliku atas nama sebab-akibat."

Mendengar hal itu matahari memberikan sanggahan yang keras atas nama kebenaran dan hakikat serta lewat lisan pengabdian. Ia berkata,

"Aku adalah milik Dzat yang menciptakan bintang-gemintang yang tinggi sepertiku, yang menempatkannya di langit dengan hikmah yang sempurna, yang mengaturnya dengan penuh keagungan, serta menghiasnya dengan sangat indah."

Selanjutnya si pengaku itu mulai berbicara kepada dirinya sendiri, "Bintang demikian bercampur baur. Satu dengan lainnya saling berserakan dan saling berjauhan. Barangkali aku mendapat tempat di sana sehingga ada yang bisa diraih." Iapun masuk di antara bintang-gemintang. Ia berkata kepadanya seperti perkataan kaum Shâbiah yang menyembah bintang atas nama sebab-akibat dan lewat lisan filsafat:

"Wahai bintang, banyak penguasa yang mengendalikanmu karena kalian bertebaran dan berserakan."

Mendengar hal tersebut, sebuah bintang memberikan jawaban mewakili yang lainnya, "Engkau sungguh bodoh wahai pengaku yang tolol! Tidakkah engkau melihat tanda tauhid dan stempel keesaan di atas wajah kami. Tidakkah engkau menyadarinya? Apakah engkau

tidak mengetahui tatanan kami yang demikian tinggi dan hukum penghambaan kami yang demikian tegas?! Engkau mengira kami tak beraturan?! Kami makhluk dan hamba dari Dzat Yang Mahaesa. Dia menggenggam urusan kami, urusan langit yang merupakan lautan kami, serta semua entitas yang merupakan pohon kami dan angkasa alam luas sebagai tempat perjalanan kami. Kami merupakan bukti bercahaya laksana lentera yang terang yang menjelaskan kesempurnaan *rububiyah*-Nya. Kami petunjuk yang memperlihatkan kekuasaan *rububiyah*-Nya. Setiap kelompok dari kami adalah pelayan dan pekerja yang menunjukkan keagungan kekuasaan-Nya di tempat yang tinggi dan rendah, pada kehidupan dunia, barzakh dan akhirat.

Ya, kami merupakan salah satu mukjizat Dzat Yang Mahaesa, buah pohon penciptaan yang matang, serta petunjuk keesaan yang bersinar. Kami adalah tempat singgah, pesawat dan masjid bagi malaikat; lentera dan matahari bagi alam yang tinggi; saksi atas *rububiyah* Allah; dan perhiasan dan bunga bagi angkasa dan istana alam. Kami laksana ikan bercahaya yang berenang di lautan langit sekaligus laksana mata yang indah yang terdapat di wajah langit.[215] Sebagaimana masing-masing kami memiliki kondisi demikian, maka dalam keseluruhan kami terdapat diam dalam ketenangan, gerak dengan penuh hikmah, keindahan yang menakjubkan, kesempurnaan penciptaan yang sangat rapi, serta kreasi yang seimbang. Karena itu, lewat lisan yang tak terhingga kami bersaksi atas keesaan Pencipta kami Yang Mahaagung serta lewat keesaan dan keabadian-Nya kami bersaksi atas sifat-sifat indah dan sempurna-Nya. Kami memproklamirkan kesaksian ini kepada semua entitas. Apakah sesudah ini engkau masih menuduh kami, hamba yang suci, yang tunduk, dan patuh, sebagai entitas yang tak beraturan dan berserakan tanpa ada yang mengendalikan dan menguasai?! Jika demikian, engkau layak mendapat tamparan dari tuduhan tersebut."

Maka, sebuah bintang melempari si pengaku tadi seraya menjatuhkannya ke lembah neraka Jahanam sebagai tempat kembali yang

[215] Kami menyaksikan ciptaan menakjubkan Sang Khalik. Bahkan, kami membuat yang lain bisa menyaksikannya dengan penuh kekaguman. Artinya, langit menatap berbagai keajaiban kreasi ilahi di bumi lewat mata tak terhingga. Bintang laksana malaikat yang terdapat di langit. Mereka menatap bumi yang merupakan tempat berbagai hal menakjubkan, sekaligus menarik perhatian makhluk lain untuk melihatnya—Penulis.

buruk. Ia juga mencampakkan alam berikut para penyembahnya ke lembah ilusi, melemparkan proses kebetulan ke sumur ketiadaan, sekutu ke dalam gelapnya kemustahilan, serta filsafat yang anti agama ke tempat yang paling rendah.[216]

Bintang tadi bersama dengan seluruh bintang yang lain bersama-sama mengucap (لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا) *"Andaikan pada keduanya (langit dan bumi) terdapat tuhan-tuhan selain Allah ia telah hancur binasa."*

Ia mendeklarasikan bahwa sama sekali tidak ada sekutu yang ikut campur bersama-Nya meski dalam hal yang paling kecil.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang kau ajarkan kepada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سِرَاجِ وَحْدَتِكَ فِي كَثْرَةِ مَخْلُوْقَاتِكَ وَدَلَّالِ وَحْدَانِيَّتِكَ فِي مَشْهَرِ كَائِنَاتِكَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad ﷺ, lentera keesaan-Mu dalam banyak makhluk sekaligus dalil keesaan-Mu dalam lembaran entitas. Demikian pula kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

* * *

[216] Setelah jatuh, "alam" bertobat dan menyadari bahwa tugas hakikinya adalah menerima dan menjadi tempat terjadinya perbuatan Allah, bukan pelaku dan perbuatannya. Ia mengetahui bahwa dirinya sebuah buku tulis takdir ilahi yang selalu berubah, sejenis program bagi *qudrah* rabbani, sebuah syari'at fitri milik Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Agung dan sejenis kumpulan hukum. Ia menjadi pelayan yang menjalankan tugasnya dengan kelemahan dan ketundukkan yang sempurna. Namaya berubah menjadi fitrah ilahi dan kreasi rabbani—Penulis.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ... ﴿٥٠﴾

Lihatlah kepada jejak rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati.
(QS. ar-Rûm [30]: 50).

Paragraf berikut ini menjelaskan setangkai bunga dari kebun azali ayat al-Qur'an di atas:

حَتَّى كَأَنَّ الشَّجَرَ الْمُزَهَّرَةَ ‥ قَصِيدَةٌ مَنْظُومَةٌ مُحَرَّرَةٌ ‥
وَتَنْشُدُ لِلْفَاطِرِ الْمَدَائِحَ الْمُبَهَّرَةَ ‥ أَوْ فَتَحَتْ بِكَثْرَةٍ عُيُونَهَا الْمُبْصِرَةَ ‥
لِتُنْظِرَ لِلصَّانِعِ الْعَجَائِبَ الْمُنَشَّرَةَ ‥ أَوْ فَتَحَتْ بِكَثْرَةٍ عُيُونَهَا الْمُبْصِرَةَ ‥
لِيَشْهَدَ سُلْطَانُهَا آثَارَهُ الْمُنَوَّرَةَ ‥ وَتُشْهِرَ فِي الْمَحْضَرِ مُرَصَّعَاتِ الْجَوْهَرِ ‥
وَتُعْلِنُ لِلْبَشَرِ حِكْمَةَ خَلْقِ الشَّجَرِ ‥ بِكَنْزِهَا الْمُدَخَّرِ مِنْ جُودِ رَبِّ الثَّمَرِ ‥
سُبْحَانَ مَا أَحْسَنَ إِحْسَانَهُ ‥ مَا أَزْيَنَ بُرْهَانَهُ مَا أَبْيَنَ تِبْيَانَهُ ‥

Bahkan seakan-akan pohon yang berkembang itu merupakan untaian sajak yang tertata rapi, yang mendendangkan pujian bagi Sang Pencipta. Atau ia membuka matanya untuk menyaksikan berbagai hal menakjubkan milik-Nya. Atau, ia menghias seluruh bagiannya yang hijau untuk hari rayanya agar Sang Penguasanya bisa mempersaksikan berbagai jejak-Nya yang bersinar, memperlihatkan sejumlah permata, dan menampakkan hikmah penciptaan pohon tersebut kepada manusia lewat kekayaannya yang tersimpan dari balik kemurahan Tuhan pemilik buah. Mahasuci Dia, sungguh baik kebaikan-Nya, alangkah indah petunjuk-Nya, dan betapa jelas penjelasan-Nya!

خَيَالْ بِيندْ اَزِين اَشْجَارْ مَلَابِكْ رَا
جَسَدْ آمَدْ سَمَاوِى بَا هَزَارَانْ نَىْ
اَزِين نَيْهَا شُنِيدَتْ هُوشْ سِتَايِشْهَايِ ذَاتِ حَىْ

وَرَقْهَارَا زَبَان دَارَنْدَ هَمَه هُو هُو ذِكْر آرَنْد بَدَرْ مَعْنَايِ حَىُّ حَىُّ
جُو لآ اِلٰهَ اِلَّا هُو بَرَابَرْ مِيزَنَنْد هَرْشَىْ
دَمَا دَمْ جُوِيَدَنْد يَا حَقْ سَرَاسَرْ كُوِيَدَنْد يَا حَىْ
بَرَابَرْ مِيزَنَنْد اَللّٰه:
وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَـٰرَكًا ...﴿٩﴾

"Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya." (QS. Qâf [50]: 9).

* * *

Lampiran Mauqif Pertama

Perhatikan ayat yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَـٰهَا وَزَيَّنَّـٰهَا ...﴿٦﴾

"Apakah mereka tidak melihat ke langit yang berada di atas mereka bagaimana kami membangun dan menghiasnya." (QS. Qâf [50]: 6).

ثُمَّ انْظُرْ إِلَى وَجْهِ السَّمَاءِ! كَيْفَ تَرَى سُكُوْتًا فِي سُكُوْنَةٍ، حَرَكَةً فِي حِكْمَةٍ، تَلَأْلُؤًا فِي حِشْمَةٍ، تَبَسُّمًا فِي زِيْنَةٍ، مَعَ انْتِظَامِ الْخِلْقَةِ، مَعَ اتِّزَانِ الصَّنْعَةِ. تَشَعْشُعُ سِرَاجِهَا، تَهَلْهُلُ مِصْبَاحِهَا تَلَأْلُؤُ نُجُوْمِهَا، تُعْلِنُ لِأَهْلِ النُّهَى، سَلْطَنَةً بِلَا انْتِهَاءٍ.

Kemudian perhatikan permukaan bumi, bagaimana engkau menyaksikan adanya kondisi tenang dalam diam, gerak dalam hikmah, kemilau dalam keteraturan, senyum dalam keindahan, disertai kerapian penciptaan berikut keseimbangan kreasi. Kilau lenteranya, sinar lampunya, serta cahaya bintangnya memperlihatkan kekuasaan yang tak terhingga kepada kaum yang berakal.

Paragraf ini adalah penjelasan terhadap sejumlah makna ayat al-Qur'an di atas. Yakni, ayat al-Qur'an tersebut mengalihkan perhatian manusia ke wajah langit yang indah agar lewat penelaahan dan kecermatan bisa melihat kondisi diam dalam ketenangan serta agar disadari bahwa langit mengambil bentuk tenang semacam itu berdasarkan perintah Dzat Yang Mahakuasa. Sebab, tanpa kekuasaan-Nya yang mutlak, yakni andaikan langit lepas kendali dibiarkan dalam gerak dan diamnya tentu benda-benda yang sangat besar itu dan berbagai planet lainnya lewat gerakannya akan menimbulkan suara gema yang menakutkan yang bisa menulikan pendengaran seluruh makhluk. Selain itu, pasti akan muncul percampuran dan ketidakstabilan yang karena demikian hebat akan membuat semua hancur. Pasalnya, seperti diketahui, andaikan dua puluh kerbau di ladang rusuh, tentu akan terjadi kerusakan luar biasa. Apalagi dengan benda-benda langit yang seribu kali lebih besar daripada bumi kita dan kecepatannya tujuh puluh kali lebih cepat daripada peluru seperti yang disebutkan dalam ilmu falak. Dari sini engkau dapat memahami bahwa ketenangan yang menyelimuti benda-benda langit menjelaskan sejauh mana kekuasaan dan penundukkan Sang Pencipta yang Maha Agung dan Dzat Yang Mahakuasa dan Sempurna, sejauh mana kendali-Nya atasnya, serta sejauh mana bintang itu tunduk dan patuh kepada perintah-Nya.

(حَرَكَةً فِي حِكْمَةٍ) *'Gerak dalam hikmah'*. Selanjutnya ayat di atas juga memerintahkan untuk menyaksikan gerak penuh hikmah yang terdapat di langit. Pasalnya, ia merupakan gerakan luar biasa yang penuh hikmah, cermat, dan luas yang mencengangkan kaum berakal serta membuat manusia takjub melihatnya. Sebagaimana seorang perancang yang mahir bisa mengoperasikan dan mengendalikan roda pabrik sesuai dengan hikmah yang telah ditentukan, di mana dengan pengetahuannya itu ia memperlihatkan tingkat kemahirannya dan kecermatan kreasinya, demikian pula dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Dia yang memberikan kepada matahari berikut planet sebuah kondisi khusus yang menyerupai pabrik atau bengkel besar. Dia memutar benda-benda yang sangat besar itu laksana batu ketapel kecil dan roda pabrik yang sederhana. Dia memutarnya di sekitar matahari di hadapan seluruh makhluk agar manusia mengetahui kemahakuasaan dan kebijaksanaan-Nya.

(تَلَأْلُؤًا فِي حِشْمَةٍ، تَبَسُّمًا فِي زِينَةٍ) *'Kemilau dalam keteraturan dan senyum dalam keindahan'*. Artinya, di permukaan langit juga terdapat cahaya terang dan sinar yang memukau, serta senyum yang indah di mana hal itu menjelaskan besarnya kekuasaan Sang Pencipta Yang Mahaagung serta sejauh mana kecermatan kreasi-Nya. Sebagaimana pencahayaan lentera dan penampakan berbagai manifestasi kegembiraan dan suka cita pada saat penguasa menaiki singgasana menunjukkan tingkat kesempurnaanya, demikian pula langit yang besar berikut bintang-gemintangnya memperlihatkan kepada mata yang melihatnya kesempurnaan kekuasaan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan keindahan kreasi-Nya yang menakjubkan.

(مَعَ انْتِظَامِ الْخِلْقَةِ، مَعَ اتِّزَانِ الصَّنْعَةِ) *'Disertai kerapian penciptaan berikut keseimbangan kreasi'*. Redaksi ini berbunyi, "Lihatlah keteraturan makhluk di langit serta pahami dan ukurlah ciptaan dengan neraca yang cermat. Dari sana engkau dapat memahami betapa luas kekuasaan Tuhan Pencipta makhluk dan betapa komprehensif hikmah-Nya!"

Ya, pengelolaan materi yang sangat kecil, benda langit, atau hewan berikut penundukannya serta bagaimana masing-masing digiring menuju jalannya yang khusus dengan neraca tertentu menerangkan sejauh mana kekuasaan Dzat yang melaksanakannya, sejauh mana hikmah-Nya, dan sejauh mana materi dan hewan tersebut tunduk pada perintah-Nya. Kondisi yang sama terjadi di langit yang sangat luas. Lewat keagungannya yang menakjubkan, lewat bintang-gemintangnya yang besar yang jumlahnya tak terhitung, lewat gerakannya yang luar biasa tanpa ada yang menyimpang dari apa yang sudah digariskan meski hanya sekejap, serta lewat kepatuhannya dalam menjalankan kewajiban yang dibebankan kepadanya, ia menjelaskan kepada semua bahwa Penciptanya menampakkan *rububiyah*-Nya yang agung dengan menjalankan semua tadi dengan neraca yang sangat cermat.

(تَشَعْشُعُ سِرَاجِهَا، تَهَلْهُلُ مِصْبَاحِهَا تَلَأْلُؤُ نُجُوْمِهَا، تُعْلِنُ لِأَهْلِ النُّهَى، سَلْطَنَةً بِلَا انْتِهَاءٍ) *'Kilau lenteranya, sinar lampunya, serta cahaya bintangnya memperlihatkan kekuasaan yang tak terhingga kepada kaum yang berakal'*. Artinya, penundukan matahari dan bulan yang terdapat dalam sejumlah ayat al-Qur'an seperti ayat di atas, ayat yang terdapat dalam surat an-Naba dan yang lainnya, semua menjelaskan bahwa penggantungan lentera seperti matahari di atap langit yang indah, di mana ia meru-

pakan lentera yang bersinar terang, serta bagaimana Dia menjadikan cahayanya laksana tinta tulisan kreasi Allah Yang mahakuasa di atas lembaran musim panas dan dingin lewat goresan malam dan siang, juga bagaimana Dia menjadikan bulan sebagai jam besar dan alat pengukur waktu di mana penggantungannya di langit serupa dengan jam yang dipasang di puncak menara dengan menjadikannya berada di sejumlah tempat sabit yang berbeda-beda sehingga seakan-akan Dia meletakkan pada setiap malam bulan sabit yang khusus yang tidak sama dengan sebelumnya, kemudian bagaimana Dia mengembalikan, mengumpulkan, dan menggerakkan bulan sabit tersebut di tempatnya dengan ukuran yang sempurna dan perhitungan yang cermat, lalu bagaimana Dia menghias wajah bumi dan memperindahnya dengan bintang yang berkilau dan tersenyum di kubah langit, sudah pasti semua itu merupakan perlambang kekuasaan *rububiyah*-Nya yang tak terhingga. Pada saat yang sama ia merupakan petunjuk akan *uluhiyah* yang agung yang kesempurnaanya tak terkira. Semua itu mengajak kaum yang memiliki pikiran dan akal untuk beriman dan bertauhid.

Perhatikan lembaran kitab alam yang berwarna-warni dan cemerlang, bagaimana pena *qudrah* berlapis emas telah melukisnya. Tidak ada satu titikpun yang gelap bagi pandangan orang yang memiliki kalbu.

Seakan-akan Allah menyunting tanda kekuasaan-Nya lewat cahaya.

Perhatikan betapa mukjizat hikmahnya demikian agung di mana ia menyita perhatian!

Betapa pentas keindahannya sangat istimewa di angkasa alam!

Perhatikan pula bintang-gemintang! Perhatikan keindahan pesan dan petunjuknya.

Agar engkau bisa melihat stempel hikmah yang Dia tetapkan di mana ia menyinari alam wujud.

Semua itu membisikkan dan menyuarakan lewat suara kebenaran:

"Kami adalah petunjuk terang atas keagungan Dzat Yang Mahakuasa dan Mahamulia.

Kami adalah bukti benarnya keberadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung serta keesaan dan kekuasaan-Nya.

Laksana malaikat kami tampil di atas berbagai mukjizat indah yang menghias muka bumi.

Kami ribuan mata yang muncul dari langit ke bumi serta mengarah ke surga.

Kami ribuan buah indah dari pohon penciptaan. Tangan hikmah yang Mahaindah dan Mahaagung menggantung kami di atas lembaran langit dan di atas ranting galaksi bima sakti.

Bagi penduduk langit, kami adalah masjid yang beredar, tempat tinggal yang berputar, sangkar yang tinggi, lentera yang bersinar, kapal dan pesawat yang besar.

Kami merupakan mukjizat *qudrah* Dzat Yang Mahakuasa dan maha Sempurna, serta kreasi luar biasa dari Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mulia. Kami juga hikmah yang langka, penciptaan yang cemerlang, dan alam bercahaya.

Demikianlah, kami menerangkan ratusan ribu petunjuk lewat ratusan ribu lisan yang kami perdengarkan kepada manusia sejati.

Penglihatan orang ateis telah buta. Ia tidak melihat wujuh kami yang sangat terang dan tidak mendengar ucapan kami yang demikian jelas. Kami adalah tanda kekuasaaan yang menuturkan kebenaran. Stempel kami sama, desain kami sama. Kami semua bertasbih dan mengabdi kepada Tuhan. Kami tunduk di bawah perintah-Nya. Kami berzikir menyebutnya-Nya dengan kondisi tertarik oleh rasa cinta kepada-Nya serta terpaut kepada lingkaran zikir galaksi bima sakti.

* * *

MAUQIF KEDUA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾

Katakanlah, "Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan, tempat segala sesuatu bergantung." (QS. al-Ikhlâs [112]: 1-2).

(Mauqif ini memiliki tiga tujuan)

Tujuan pertama

Penyeru kemusyrikan dan kesesatan yang jatuh ke bumi lantaran dilempar oleh bintang akhirnya menanggalkan semua pengakuannya itu. Pasalnya, ia tidak bisa mendapatkan sedikitpun kemusyrikan dan persekutuan di manapun adanya, mulai dari atom hingga gugusan galaksi. Hanya saja, seperti halnya setan, ia kembali lagi dan berusaha menimbulkan keraguan kepada ahli tauhid dalam tauhid mereka dengan cara melemparkan berbagai syubhat dan keraguan terkait dengan keesaan-Nya lewat tiga pertanyaan penting.

Pertanyaan Pertama

Lewat lisan *zindiq* ia berucap, "Wahai ahli tauhid, aku tidak berhasil menemukan sesuatupun atas nama wakilku dan aku tidak mampu bertempat pada sesuatu sebagai sarana untuk mendukung pengakuanku pada seluruh makhluk. Aku tidak bisa meyakinkan kebenaran jalanku. Akan tetapi, bagaimana kalian menetapkan wujud Dzat Yang Mahaesa Yang Maha berkuasa mutlak? Mengapa kalian berpendapat bahwa tidak mungkin ada tangan-tangan lain yang ikut bersama kekuasaan-Nya.

Jawaban: pada "Kalimat Kedua Puluh Dua" telah dibuktikan secara sangat jelas bahwa semua entitas, mulai dari atom hingga planet, merupakan bukti bersinar yang menunjukkan keberadaan Dzat Yang Wajib ada (mutlak). Dialah Dzat Yang wajib ada dan Maha berkuasa mutlak. Semua rangkaian entitas yang terdapat di alam menjadi pe-

tunjuk yang jelas atas keesaan-Nya. Al-Qur'an juga menetapkan hal ini lewat dalil yang tak terhingga. Hanya saja, penyebutan bukti yang jelas tersebut lebih dipertegas untuk seluruh pandangan secara umum.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ...﴿٢٥﴾

"Jika engkau bertanya kepada mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi, tentu mereka akan menjawab, 'Allah'..." (QS. Luqmân [31]: 25).

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ...﴿٢٢﴾

"*Di antara tanda kekuasaan-Nya penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit kalian...*" (QS. ar-Rûm [30]: 22) serta masih banyak lagi ayat senada yang menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi sebagai bukti atas keesaan secara sangat jelas. Setiap orang yang memiliki perasaan, mau tidak mau, akan membenarkan Penciptanya dalam mencipta langit dan bumi sebagaimana bunyi firman-Nya (لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ) "*tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'*

Pada mauqif pertama kami telah menjelaskan stempel dan cap tauhid pada seluruh makhluk, mulai dari atom atau partikel hingga planet dan langit. Al-Qur'an menghapus dan menolak kemusyrikan mulai dari bintang dan langit hingga atom sebagaimana bunyi ayat di atas. Ia mengisyaratkan bahwa Dzat Yang Mahakuasa yang telah mencipta langit dan bumi dalam satu tatanan indah serta bahwa tata surya yang merupakan bagian dari ciptaan-Nya secara otomatis berada dalam genggaman-Nya.

Jika Dzat Yang Mahakuasa memegang matahari berikut semua planetnya serta menata dan menundukkannya, tentu saja bumi yang merupakan bagian dari sistem tersebut dan terpaut dengan matahari juga berada dalam genggaman-Nya serta berada di bawah pengaturan-Nya.

Jika planet bumi berada di bawah pengaturan dan kehendak-Nya, maka tentu semua ciptaan yang tercipta dan tertulis di atas bumi di mana ia laksana buah dan tujuan bumi juga berada dalam genggaman *rububiyah*-Nya.

Jika semua ciptaan yang terhampar di muka bumi dan yang dihias, diisi, dan dikosongkan setiap waktu, berada dalam genggaman *qudrah* dan pengetahuan-Nya, di mana ia diukur dan ditata dengan neraca keadilan dan hikmah-Nya, serta semua spesies berada dalam genggaman *qudrah*-Nya, sudah barang tentu setiap bagiannya yang tertata rapi, di mana masing-masing merupakan miniatur dari alam dan indeks spesies makhluk, secara otomatis berada dalam genggaman *rububiyah*, penciptaan, kehendak dan pemeliharaan-Nya.

Jika setiap makhluk hidup berada dalam genggaman pengaturan dan pemeliharaan-Nya, sudah pasti semua sel, organ, dan saraf yang membentuk makhluk tadi berada dalam genggaman pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Jika setiap sel dan butiran darah tunduk pada perintah Allah, berada di bawah pengaturan-Nya, serta bergerak sesuai dengan hukum-Nya, sudah pasti semua bahan dasarnya berikut seluruh partikel yang dipakai untuk menyusun ukiran kreasi-Nya berada dalam genggaman *qudrah*-Nya serta berada dalam wilayah pengetahuan-Nya. Selain itu, sudah pasti ia bergerak secara rapi dan menunaikan berbagai tugas dalam bentuk paling sempurna lewat perintah, izin dan kekuatan-Nya.

Jika gerakan setiap partikel dan penunaian tugasnya sesuai dengan hukum, izin, dan perintah-Nya, sudah pasti paras dan bentuk wajah berikut tanda pembedanya yang terdapat pada setiap individu, baik yang terdapat di wajah maupun di lisan, terwujud berkat pengetahuan dan hikmah-Nya.

Perhatikan ayat al-Qur'an berikut ini yang menjelaskan awal dan akhir dari rangkaian tersebut:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit kalian. Pada semua itu terdapat tanda bagi kaum yang mengetahui. (QS. ar-Rûm [30]: 22).

Wahai penyeru kemusyrikan! Berbagai bukti yang menetapkan jalan tauhid dan yang menunjukkan keberadaan Dzat Yang Maha

Berkuasa mutlak sangat kuat sekuat rangkaian entitas. Sebab, jika penciptaan langit dan bumi menunjukkan keberadaan Pencipta Yang Mahakuasa, menunjukkan *qudrah*-Nya yang bersifat mutlak dan kesempurnaan *qudrah* tersebut pada-Nya, sudah pasti Dia tidak membutuhkan sekutu sama sekali. Jika Dia tidak membutuhkan sekutu, mengapa engkau tergiring kepada jalan gelap ini? Apa yang mendorongmu masuk ke dalamnya? Karena Dia tidak membutuhkan sekutu, sementara seluruh entitas tidak membutuhkan sekutu pula, maka sudah pasti keberadaan sekutu dalam hal *uluhiyah*, *rububiyah*, dan penciptaan adalah sesuatu yang mustahil. Pasalnya, *qudrah* yang dimiliki Sang Pencipta langit dan bumi merupakan *qudrah* yang tak terbatas dan sangat sempurna seperti telah kami terangkan. Andaikan terdapat sekutu, berarti ada *qudrah* atau kekuasaan lain yang terbatas yang mengalahkan kekuasaan tak terbatas dan sempurna tersebut di mana ia menguasainya sekaligus menjadikannya dalam kondisi tak berdaya. Dengan kata lain, sesuatu yang terbatas mengakhiri sesuatu yang tak terbatas serta menjadikannya terbatas. Ini merupakan kemustahilan yang paling jauh dan paling sulit diterima akal.

Kemudian keberadaan sekutu tidaklah dibutuhkan dan mustahil ada. Jadi, mengakui keberadaan sekutu merupakan pengakuan yang dipaksakan. Pasalnya, secara rasio, logika dan pikiran tidak ada *sebab* yang dapat menjadi alasan bagi munculnya pengakuan tersebut. Pengakuan semacam ini dalam istilah ushul fikih disebut (تَحَكُّمِيّ) yang berarti pengakuan belaka yang tak memiliki makna.

Di antara hukum yang terdapat dalam ilmu kalam dan ushul adalah:

لَا عِبْرَةَ لِلْاِحْتِمَالِ غَيْرِ النَّاشِئِ عَنِ الدَّلِيْلِ،
وَلَا يُنَافِي الْإِمْكَانُ الذَّاتِيُّ الْيَقِيْنَ الْعِلْمِيَّ.

"Kemungkinan yang tidak beralasan tidak bisa menjadi pegangan" dan "Kemungkinan belaka (dzati) tidak bertentangan dengan kepastian ilmiah."

Sebagai contoh, danau Barla mungkin dan bisa saja berubah menjadi jus atau minyak. Ini adalah sebuah kemungkinan. Akan tetapi kemungkinan ini tidak berdasarkan petunjuk atau indikasi sehingga

tidak ada keraguan sedikitpun dalam keyakinan kita bahwa danau tersebut berupa air.

Sejalan dengan itu, kita telah bertanya dari segala sisi entitas, dari setiap sudut makhluk, dan dari segala sesuatu mulai dari partikel hingga planet—seperti yang terdapat dalam mauqif pertama—mulai dari penciptaan langit dan bumi hingga perbedaan warna kulit dan bahasa. Namun jawabannya berupa bukti kebenaran atas keesaan lewat kondisi yang ada serta petunjuk yang kuat tentang stempel tauhid yang terdapat pada segala sesuatu. Engkau juga telah menyaksikannya sendiri.

Karena itu, tidak ada tanda apapun dalam entitas alam yang bisa menjadi landasan kemungkinan adanya sekutu. Dengan kata lain, pengakuan keberadaan sekutu adalah pengakuan *tahakkumiyah* atau perkataan yang tidak memiliki makna. Ia adalah pengakuan yang tidak memiliki esensi. Oleh sebab itu, siapa yang menetapkan sekutu sesudah ini berarti sangat bodoh dan dungu.

Di hadapan argumen yang tegas ini, penyeru kesesatan tersebut tersungkur tidak bisa lagi berbicara apa-apa kecuali berkata, "Pengaturan segala sesuatu yang terdapat pada entitas menjadi petunjuk atas keberadaan sekutu. Pasalnya, segala sesuatu terikat oleh *sebab*. Dengan kata lain, *sebab* memiliki pengaruh hakiki. Karena memiliki pengaruh, maka mungkin saja ia menjadi sekutu.

Jawabannya: *akibat* terikat dengan *sebab* sesuai dengan kehendak dan hikmah ilahi. Guna memperlihatkan nama-nama-Nya yang mulia, Dia mengaitkan segala sesuatu dengan *sebab*. Kami telah menjelaskan di banyak tempat dan pada sejumlah "Kalimat" bahwa *sebab* tidak memiliki pengaruh hakiki dalam mencipta. Di sini kami ingin menegaskan bahwa manusia jelas merupakan *sebab* yang paling mulia, paling bisa memilih, dan paling bisa berbuat dalam banyak hal. Namun dalam perbuatan yang paling ia kehendaki seperti makan, berbicara dan berpikir di mana masing-masing merupakan ekspresi dari sebuah rangkaian menakjubkan yang sangat sempurna, ia tidak memiliki bagian kecuali hanya satu persen dari rangkaian tersebut.

Misalnya, rangkaian perbuatan yang dimulai dari makan, suplai gizi kepada sel, hingga terbentuknya "buah", dalam rangkaian panjang ini bagian manusia hanya sekadar mengunyah makanan. Di anta-

ra rangkaian berbicara, bagian manusia hanya sekadar memasukkan udara ke sejumlah cetakan titik artikulasi sekaligus mengeluarkannya. Apalagi sebuah kata yang terdapat di mulutnya meski laksana benih atau partikel, namun ia seperti pohon karena membuahkan jutaan kata yang sama di udara untuk kemudian masuk ke pendengaran jutaan pendengar. Tidaklah sampai ke pohon imajiner itu kecuali tangan fantasi manusia.

Jika manusia saja yang merupakan entitas termulia dan paling memiliki pilihan terbelenggu untuk mencipta secara hakiki, apalagi benda mati, binatang dan unsur alam. Bagaimana mungkin ia bisa menjadi pelaku yang sebenarnya?!

Jadi, *sebab* hanyalah pembungkus ciptaan rabbani, amplop hadiah-Nya dan pelayan persembahan-Nya. Tentu saja, piring tempat menyuguhkan hadiah penguasa atau kain yang membungkus hadiah tersebut, atau prajurit yang membawa hadiah penguasa itu bukan merupakan sekutunya. Siapa yang memiliki pandangan demikian, sungguh telah mengada-ada.

Demikianlah, sebab-sebab dan perantara lahiriah tidak memiliki bagian dalam *rububiyah* ilahi, kecuali hanya sekadar melakukan tugas penghambaan.

Tujuan Kedua

Setelah penyeru kemusyrikan tak mampu menetapkan jalannya serta putus asa, ia ingin melemparkan keraguan dan sejumlah syubhat untuk menghancurkan jalan ahli tauhid.

Ia melontarkan **pertanyaan kedua** dengan berkata:

"Wahai para ahli tauhid, kalian berkata (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۞ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ) "*Katakanlah, "Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan, tempat segala sesuatu bergantung.*" Dengan kata lain, Tuhan Pencipta alam adalah satu, esa dan tempat bergantung. Dia Pencipta segala sesuatu. Di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan segala sesuatu. Dia adalah Dzat Yang mahaesa. Dia menggenggam nasib semua makhluk. Dia berbuat terhadap semua dalam satu waktu dengan seluruh kondisinya tanpa ada sesuatu yang menghalangi dari yang lain. Bagaimana mungkin hakikat menakjubkan ini dapat dipercaya? Mungkinkah ada

satu zat yang bisa melaksanakan berbagai pekerjaan tak terhingga di berbagai tempat yang tak terhingga tanpa ada kesulitan sedikitpun?!"

Jawaban:

Pertanyaan di atas dapat dijawab dengan penjelasan rahasia keesaan dan *shamadiyah* di mana ia sangat mendalam, mulia dan luas sehingga pikiran manusia tak mampu memahami rahasia agung tersebut kecuali lewat teropong kiasan dan perumpamaan. Pasalnya, tidak ada yang sama dan serupa dengan Dzat Allah dan dengan sifat-sifat-Nya yang mulia. Yang ada hanyalah perumpamaan terkait dengan urusan-Nya yang penuh hikmah. Karena itu, rahasia tersebut kami tunjukkan lewat berbagai contoh konkret.

Contoh Pertama:

Sebagaimana telah kami jelaskan dalam "Kalimat Keenam Belas" bahwa seseorang yang mendapatkan sifat komprehensif lewat perantaraan sejumlah cermin, meski kondisinya parsial, ia menjadi sesuatu yang komprehensif yang menguasai banyak hal.

Kaca, air dan materi sejenisnya menjadi cermin bagi sejumlah hal yang bersifat materi sekaligus membuatnya memiliki sifat komprehensif. Demikian pula dengan udara, eter dan sejumlah entitas alam immateri, semuanya menjadi seperti cermin dan berubah menjadi perantara untuk berjalan secepat kilat dan khayalan di mana para makhluk *nuraniyyûn* dan *ruhaniyyûn* dapat melanglang buana dalam berbagai cermin suci itu secepat khayalan. Mereka bisa masuk dalam satu waktu ke sejumlah tempat. Dengan posisi mereka sebagai makhluk bercahaya berikut bayangan mereka dalam cermin sebagai diri sendiri dan pemilik sifat mereka sendiri, maka mereka bisa menguasai berbagai tempat seakan-akan mereka berada di dalamnya bersama zat mereka. Adapun bayangan dari fisik yang kasar dan padat, bukanlah diri mereka dan bukan pemilik sifatnya. Ia adalah benda mati.

Sebagai contoh adalah matahari, meskipun ia bersifat parsial namun berposisi sebagai sesuatu yang komprehensif lewat sejumlah materi yang berkilau. Pasalnya, bayangannya tampil pada setiap materi yang berkilau di atas bumi, setiap tetes air, dan setiap potongan kaca sesuai dengan kapasitasnya. Dengan demikian, panas dan cahaya ma-

tahari berikut tujuh warna yang berada di dalamnya dan bayangannya terdapat pada setiap fisik yang berkilau.

Andaikan diasumsikan matahari memiliki pengetahuan dan perasaan, tentu setiap cermin akan seperti tempatnya dan berposisi sebagai singgasana. Ia bersambung, seperti telepon, dengan semua yang memiliki perasaan lewat perantaraan cermin. Tidak ada yang menghalangi dari sesuatu serta tidak ada satu komunikasi yang menghalangi komunikasi yang lain. Meski berada di setiap tempat, namun ia tidak dibatasi oleh tempat.

Jika matahari yang berkedudukan seperti cermin fisik dan parsial serta mencakup satu nama dari ribuan nama-Nya yang mulia, yaitu *an-Nur*, kondisinya menggapai sejumlah perbuatan komprehensif seperti itu serta berada di berbagai tempat yang komprehensif, apalagi dengan Allah ﷻ. Tidakkah mungkin Dzat Yang Mahaagung lewat keesaan Dzat-Nya dapat melakukan perbuatan yang tak terhingga dalam satu waktu?!

Contoh Kedua:

Karena entitas ibarat pohon, ia bisa dijadikan sebagai contoh untuk memperlihatkan berbagai hakikatnya. Kita ambil pohon besar yang terdapat di hadapan kamar kita sebagai contoh miniatur alam. Kami akan menjelaskan manifestasi keesaan di alam lewat perantaraannya sebagai berikut:

Pohon ini memiliki tidak kurang dari sepuluh ribu buah. Setiap buah memiliki tidak kurang dari seratus biji. Dengan kata lain, sepuluh ribu buah dan sejuta biji ini pada saat bersamaan menjadi tempat penciptaan karena di dalam biji tersebut terdapat ikatan kehidupan bagi pohon tersebut. Pada akar dan batangnya yang merupakan sesuatu yang bersifat parsial terdapat manifestasi kehendak ilahi dan benih perintah-Nya. Lewat manifestasi parsial itu terwujud pusat pembentukan pohon yang terdapat pada awal setiap dahan dan di dalam setiap buah di mana ia tidak meninggalkan satu bagianpun dari bagian pohon.

Selanjutnya, satu manifestasi dari kehendak dan perintah ilahi itu tidak tersebar ke semua tempat sebagaimana cahaya, hawa panas,

dan udara karena ia tidak meninggalkan bekas dalam jarak yang jauh tersebut pada sejumlah tempat yang ia tuju dan pada berbagai ciptaan. Bahkan tidak ada satu jejak sekalipun. Sebab, andaikan hal itu terjadi lewat adanya ketersebaran tentu jejaknya terlihat. Namun ia menjadi sisi setiap bagian tanpa terpisah dan tersebar. Dan perbuatan yang bersifat komprehensif tersebut tidak bertentangan dengan keesaan dan Dzat-Nya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa manifestasi kehendak-Nya serta ikatan kehidupan terdapat di sisi setiap bagian dan tidak terbatas pada satu tempat sama sekali. Bahkan seolah-olah pada pohon yang besar itu terdapat mata dan telinga milik hukum perintah-Nya sebanyak buah dan biji yang ada. Lebih dari itu, setiap bagian pohon ibarat pusat indra darinya di mana jarak yang jauh tidak menjadi penghalang. Namun, ia seperti jaringan telepon yang justru menjadi sarana yang memudahkan dan mendekatkan sehingga yang paling jauh tidak berbeda dengan yang paling dekat.

Jika kita bisa menyaksikan sebuah manifestasi parsial dari salah satu manifestasi kehendak Dzat Yang Mahaesa dalam jutaan tempat tanpa butuh perantara, maka tidak ada yang bisa meragukan kekuasaan Allah Yang mahaagung dalam berbuat pada pohon penciptaan lewat semua bagian dan benihnya secara bersamaan melalui salah satu manifestasi *qudrah* dan kehendak-Nya.

Seperti yang kami tegaskan dan jelaskan dalam "Kalimat Keenam Belas", di sini kami nyatakan bahwa jika makhluk yang lemah dan tunduk seperti matahari, jika makhluk semicahaya dan terikat dengan materi seperti *ruhaniyyûn* dapat berada di satu tempat dan di beberapa tempat lain dalam satu waktu lewat potensi mereka yang bersifat cahaya di mana ia bersifat parsial dan terikat namun memperoleh sifat universal yang membuatnya dapat melakukan banyak aktivitas dalam satu waktu, apalagi dengan Dzat yang terlepas dari unsur materi dan tidak terikat apapun, bahkan semua cahaya tidak lain hanya bayangan dari cahaya nama-Nya serta semua wujud, kehidupan, ruh, dan alam *mitsal* hanyalah cermin (semitransparan) yang menampakkan keindahan Dzat Yang Mahasuci tersebut di mana sifat-sifat-Nya mencakup segala sesuatu dan urusan-Nya meliputi segala hal.

Adakah gerangan yang tertutupi dari keesaan-Nya dalam manifestasi sifat-Nya yang komprehensif dan manifestasi perbuatan-Nya

yang terwujud lewat kehendak, *qudrah*, dan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu?!

Adakah sesuatu yang sulit bagi-Nya? Adakah yang tersembunyi dari-Nya?

Atau, adakah sesuatu yang menghalangi dari yang lain? Adakah satu tempat yang kosong dari kehadiran-Nya? Bukankah Dia memiliki penglihatan yang bisa melihat semua entitas dan pendengaran yang bisa mendengar semua makhluk seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ﷺ?

Bukankah rangkaian sesuatu laksana kabel atau urat yang mengalirkan perintah dan hukum-Nya dengan cepat? Bukankah penghalang merupakan media dan sarana bagi segala perbuatan-Nya? Bukankah *sebab* dan sarana merupakan hijab lahiriah semata?!

Bukankah Dia berada di setiap tempat meski tidak terikat oleh tempat?! Mungkinkah jauhnya jarak, kecilnya ukuran, dan hijab tingkatan wujud menjadi penghalang bagi kedekatan, perbuatan, dan penyaksian-Nya?! Mungkinkah Dzat Allah yang suci, yang bersih dari materi, yang wajib ada, yang merupakan sumber cahaya, yang mahaesa, yang tak terikat, dan jauh dari segala cacat dihiasi oleh karakter materi, oleh sesuatu yang bersifat mungkin, padat, banyak, dan ikatan serta oleh segala sesuatu yang melekat pada materi seperti berubah, berganti dan terbelah?!

Layakkah Dia lemah?! Mungkinkah cacat dekat dengan kemuliaan-Nya? Sungguh tidak mungkin. Allah sangat jauh dari semua itu.

Penutup Tujuan Kedua

Ketika sedang mencermati dan sibuk merenungkan keesaan-Nya, aku melihat buah pohon yang dekat dengan kamarku. Terlintas dalam benak ini renungan berantai lewat ungkapan bahasa Arab. Maka, ia kutulis sebagaimana adanya dengan bahasa Arab. Di sini aku akan menyebutkan penjelasan singkat darinya:

فَالْبُذُوْرُ وَالْأَثْمَارُ، وَالْحُبُوْبُ وَالْأَزْهَارُ مُعْجِزَاتُ الْحِكْمَةِ، خَوَارِقُ الصَّنْعَةِ، هَدَايَا الرَّحْمَةِ، بَرَاهِيْنُ الْوَحْدَةِ، شَوَاهِدُ لُطْفِهِ فِي دَارِ الْآخِرَةِ،

شَوَاهِدُ صَادِقَةٌ بِأَنَّ خَلَّاقَهَا عَلَى كُلِّ شَيءٍ قَدِيْرٌ، وَبِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ، قَدْ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ بِالرَّحْمَةِ وَالْعِلْمِ وَالْخَلْقِ وَالتَّدْبِيْرِ وَالصُّنْعِ وَالتَّصْوِيْرِ، فَالشَّمْسُ كَالْبِذْرَةِ وَالنَّجْمُ كَالزَّهْرَةِ وَالْأَرْضُ كَالْحَبَّةِ لَا تَثْقُلُ عَلَيهِ بِالْخَلْقِ وَالتَّدْبِيْرِ وَالصُّنْعِ وَالتَّصْوِيْرِ، فَالْبُذُوْرُ وَالْأَثْمَارُ مَرَايَا الْوَحْدَةِ فِي أَقْطَارِ الْكَثْرَةِ، إِشَارَاتُ الْقَدَرِ، رُمُوْزَاتُ الْقُدْرَةِ بِأَنَّ تِلْكَ الْكَثْرَةِ مِنْ مَنْبَعِ الْوَحْدَةِ، تَصْدُرُ شَاهِدَةً لِوَحْدَةِ الْفَاطِرِ فِي الصُّنْعِ وَالتَّصْوِيْرِ. ثُمَّ إِلَى الْوَحْدَةِ تَنْتَهِي ذَاكِرَةً لِحِكْمَةِ الصَّانِعِ فِي الْخَلْقِ وَالتَّدْبِيْرِ. وَتَلْوِيْحَاتُ الْحِكْمَةِ بِأَنَّ خَالِقَ الْكُلِّ بِكُلِّيَّةِ النَّظَرِ إِلَى الْجُزْئِيِّ يَنْظُرُ، ثُمَّ إِلَى جُزْئِهِ، إِذْ إِنْ كَانَ ثَمَرًا فَهُوَ الْمَقْصُوْدُ الْأَظْهَرُ مِنْ خَلْقِ هٰذَا الشَّجَرِ.

فَالْبَشَرُ ثَمَرٌ لِهٰذِهِ الْكَائِنَاتِ، فَهُوَ الْمَقْصُوْدُ الْأَظْهَرُ لِخَالِقِ الْمَوْجُوْدَاتِ. وَالْقَلْبُ كَالنُّوَاةِ، فَهُوَ الْمِرْآةُ الْأَنْوَرُ لِصَانِعِ الْمَخْلُوْقَاتِ. وَمِنْ هٰذِهِ الْحِكْمَةِ فَالْإِنْسَانُ الْأَصْغَرُ فِي هٰذِهِ الْكَائِنَاتِ هُوَ الْمَدَارُ الْأَظْهَرُ لِلنَّشْرِ وَالْمَحْشَرِ فِي هٰذِهِ الْمَوْجُوْدَاتِ، وَالتَّخْرِيْبِ وَالتَّبْدِيْلِ وَالتَّحْوِيْلِ وَالتَّجْدِيْدِ لِهٰذِهِ الْكَائِنَاتِ.

Paragraf awal dari refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

فَسُبْحَانَ مَنْ جَعَلَ حَدِيْقَةَ أَرْضِهِ مَحْشَرَ صَنْعَتِهِ، مَحْشَرَ فِطْرَتِهِ، مَظْهَرَ قُدْرَتِهِ، مَدَارَ حِكْمَتِهِ، مَزْهَرَ رَحْمَتِهِ، مَزْرَعَ جَنَّتِهِ، مَمَرَّ الْمَخْلُوْقَاتِ، مَسِيْلَ الْمَوْجُوْدَاتِ، مَكِيْلَ الْمَصْنُوْعَاتِ.

فَمُزَيَّنُ الْحَيْوَانَاتِ، مُنَقَّشُ الطُّيُوْرَاتِ، مُثَمَّرُ الشَّجَرَاتِ، مُزَهَّرُ النَّبَاتَاتِ مُعْجِزَاتُ عِلْمِهِ، خَوَارِقُ صُنْعِهِ، هَدَايَا جُوْدِهِ، بَرَاهِيْنُ لُطْفِهِ.

تَبَسُّمُ الْأَزْهَارِ مِنْ زِيْنَةِ الْأَثْمَارِ، تَشَجُّعُ الْأَطْيَارِ فِي نَسْمَةِ الْأَسْحَارِ، تَهَزُّجُ الْأَمْطَارِ فِي خُدُوْدِ الْأَزْهَارِ، تَرَحُّمُ الْوَالِدَاتِ عَلَى الْأَطْفَالِ الصِّغَارِ..

تَعَرُّفُ وَدُوْدٍ، تَوَدُّدُ رَحْمٰنٍ، تَرَحُّمُ حَنَّانٍ، تَحَنُّنُ مَنَّانٍ لِلْجِنِّ وَالْإِنْسَانِ وَالرُّوْحِ وَالْحَيَوَانِ وَالْمَلَكِ وَالْجَانِّ.

Penjelasan atas refleksi yang terungkap dalam bahasa Arab itu adalah sebagai berikut:

Seluruh buah berikut benih yang terdapat di dalamnya merupakan mukjizat hikmah rabbani, kreasi-Nya yang luar biasa, persembahan kasih sayang-Nya, petunjuk nyata atas keesaan-Nya, kabar gembira akan kelembutan ilahi di negeri akhirat, serta bukti yang benar bahwa Penciptanya Mahakuasa atas segala sesuatu. Benih dan buah merupakan cermin keesaan di penjuru alam yang plural. Di semua sisi pohon yang bercabang seperti alam ini penglihatan dialihkan dari yang banyak menuju satu.

Setiap buah dan benih berkata dengan lisan hal, "Jangan tercerai berai di pohon yang besar yang bagian dan akarnya membentang. Semua yang berada di dalamnya berada bersama kita. Jumlahnya yang banyak masuk ke dalam wilayah kesatuan kita. Bahkan benih yang laksana kalbu buah merupakan cermin bagi keesaan-Nya. Ia senantiasa menyebut nama-nama-Nya yang mulia dengan zikir kalbu yang samar sebagaimana pohon menyebutnya dengan zikir yang nyaring."

Di samping merupakan cermin keesaan, benih dan buah juga merupakan petunjuk yang jelas dari takdir Tuhan (*qadar*) serta simbol nyata dari kekuasaan-Nya (*qudrah*) di mana takdir dan kekuasaan tersebut secara simbolis berkata, "Pohon ini dengan seluruh rantingnya yang bertebaran tumbuh dari satu benih. Ia menunjukkan keesaan Penciptanya dalam menghadirkan dan membentuk. Kemudian hakikatnya terkumpul pada satu buah setelah dahan-dahannya bercabang dan seluruh esensinya masuk ke dalam sebuah benih. Ia menunjukkan hikmah Penciptanya yang Mahaagung dalam mencipta dan mengatur.

Demikian pula dengan pohon alam ini. Ia muncul dengan bersumber dari keesaan dan berkembang dengannya. Lalu ia menghasilkan buah manusia yang menunjukkan keesaan dalam entitas yang sangat banyak. Kalbu melihat rahasia keesaan dengan penglihatan iman pada jumlah makhluk yang banyak tersebut.

Selain itu, buah dan benih merupakan catatan hikmah rabbani. Hikmah tersebut menuturkannya sekaligus menyadarkan mereka yang memiliki perasaan lewat hal berikut ini:

Penglihatan dan pengaturan secara komprehensif kepada pohon tersebut mengarah kepada buah. Sebab, buah merupakan contoh kecil dari pohon sekaligus merupakan tujuan darinya. Penglihatan dan pengaturan yang bersifat umum itu juga melihat kepada benih yang terdapat di dalam buah karena benih tersebut membawa sejumlah esensi pohon berikut indeksnya. Dengan kata lain, Dzat yang mengatur urusan pohon dan nama-nama-Nya yang memiliki hubungan dengan pengaturannya mengarah kepada setiap buah yang terdapat di pohon di mana ia merupakan tujuan dari penciptaan pohon.

Bisa jadi pohon besar itu sebagian rantingnya dipotong untuk pembaharuan demi buah yang kecil tadi serta diberi pupuk untuk menghasilkan buah permanen yang lebih indah dan lebih lembut.

Demikian pula dengan manusia yang merupakan buah pohon alam. Pasalnya, tujuan dari penciptaannya dan maksud dari penghadiran entitas adalah manusia. Benih dari buah tersebut adalah kalbu manusia yang merupakan cermin milik Pencipta Mahaagung yang paling bercahaya dan paling komprehensif.

Berdasarkan hikmah di atas, manusia kecil ini menjadi poros berbagai perubahan besar dalam kebangkitan serta menjadi sebab kehancuran dan pergantian entitas. Pasalnya, pintu dunia ditutup demi perhitungan atasnya serta pintu akhirat terbuka karenanya.

Sekarang tiba saatnya menjelaskan sebuah hakikat mendalam yang menjelaskan sisi kefasihan al-Qur'an dan kekuatan ekspresinya dalam menetapkan kebangkitan, yaitu sebagai berikut:

Hasil dari refleksi ini menerangkan bahwa untuk melakukan perhitungan dan pembalasan atas manusia dan agar ia mendapat kebahagiaan abadi, Allah menghancurkan seluruh alam karena memang diperlukan. Kekuatan yang kuasa untuk menghancurkan dan mengganti benar-benar ada. Ia tampak dengan sangat jelas. Hanya saja, kebangkitan memiliki beberapa tingkatan:

Di antaranya ada yang harus diketahui dan wajib diimani. Sementara, bagian lain tampak sesuai dengan tingkatan spiritualitas dan pemikiran sehingga pengetahuan dan pengenalan terhadapnya sangat penting.

Untuk menetapkan tingkatan kebangkitan yang paling sederhana dan paling mudah secara meyakinkan, al-Qur'an menerangkan kekuasaan yang mampu membuka salah satu wilayah terluas dan teragung dari kebangkitan.

Tingkatan kebangkitan yang harus diimani secara umum adalah bahwa sesudah mati ruh manusia pergi menuju sejumlah kedudukan lain, sementara jasad mereka punah kecuali tulang ekor—yang merupakan bagian kecil yang tidak hancur dari tubuh manusia di mana ia seperti benih. Juga bahwa Allah membangkitkan tubuh manusia dari bagian kecil tersebut pada hari kebangkitan nanti serta menghembuskan ruh ke dalamnya.

Tingkatan kebangkitan ini sangat mudah dipahami sehingga ada jutaan contoh yang sama dengannya pada setiap musim semi. Namun, untuk menetapkan tingkatan yang mudah ini al-Qur'an kadangkala menjelaskan kekuatan yang mampu membangkitkan seluruh benih serta kadangkala menerangkan jejak *qudrah* dan hikmah-Nya di mana ia mampu mengirim seluruh entitas menuju fana dan tiada kemudian mengembalikannya lagi dari sana. Pada sejumlah ayat, al-Qur'an menjelaskan jejak pengaturan *qudrah* dan hikmah di mana ia mampu menebarkan bintang-gemintang dan membelah langit. Sejumlah ayat lainnya menjelaskan pengaturan *qudrah* dan hikmah dalam mematikan semua makhluk hidup serta membangkitkannya dalam satu teriakan secara seketika. Lalu pada ayat lain al-Qur'an menjelaskan manifestasi *qudrah* dan hikmah-Nya dalam mengumpulkan seluruh makhluk hidup dan membangkitkannya sendiri-sendiri. Kadang al-Qur'an menjelaskan jejak *qudrah* dan hikmah-Nya dalam menghancurkan bumi, melenyapkan gunung dan menggantinya dalam bentuk lain yang lebih indah. Dengan kata lain, selain tingkatan kebangkitan yang harus diimani dan diketahui oleh semua, ada banyak tingkatannya yang bisa terwujud dengan *qudrah* dan hikmah-Nya. Ketika hikmah ilahi menuntut kemunculannya tentu Dia akan menegakkan dan memuncul-

kan semua berikut kebangkitan manusia. Atau, Dia akan menegakkan bagian yang penting darinya.

Ada sebuah pertanyaan: "Dalam *al-Kalimat* engkau sering memergunakan analogi perumpamaan. Sementara, analogi tersebut menurut ilmu logika tidak mendatangkan keyakinan. Pasalnya, dalam berbagai persoalan keyakinan diperlukan petunjuk logis. Adapun analogi perumpamaan diperlukan dalam hal yang cukup dengan dugaan kuat sebagaimana pandangan ulama ushul fikih.

Di samping itu, engkau menyebutkan sejumlah contoh dalam bentuk cerita, sementara cerita itu bisa fiktif dan bisa tidak sesuai dengan realitas."

Jawaban:

Ya, dalam ilmu logika memang disebutkan bahwa analogi dengan perumpamaan tidak mendatangkan keyakinan. Hanya saja, ada satu bentuk dari analogi perumpamaan yang jauh lebih kuat daripada petunjuk atau dalil logis. Bahkan, ia jauh lebih meyakinkan daripada bentuk logika yang pertama. Bentuk analogi tersebut adalah menampilkan satu bagian atau satu sisi dari hakikat universal dengan perumpamaan parsial. Lalu menetapkan hukum di atas landasan hakikat tersebut serta menjelaskan rambu darinya pada materi yang khusus agar hakikat besar tadi bisa diketahui dan agar berbagai materi parsial bisa dikembalikan kepadanya.

Sebagai contoh, matahari dekat dengan segala sesuatu yang berkilau lewat perantaraan cahaya meskipun ia hanya satu. Dengan contoh ini ia menjelaskan sebuah rambu hakikat, yaitu bahwa cahaya tidak terikat, yang jauh dan yang dekat sama, yang sedikit dan yang banyak tidak berbeda sehingga ia tidak dibatasi oleh tempat.

Contoh lain: pembentukan buah dan daun pohon berikut penggambarannya dalam satu waktu dengan desain yang sama secara sangat mudah dalam bentuk yang paling sempurna dari satu sentral melalui hukum perintah-Nya yang satu. Semua itu merupakan contoh penampakan sebagian dari hakikat besar dan satu sisi dari rambu yang bersifat universal.

Hakikat dan rambu tersebut menegaskan secara pasti bahwa benda-benda besar itu sama seperti pohon ini. Yang menjadi landasan geraknya adalah rambu hakikat tersebut. Sebagaimana pohon, ia merupakan medan gerak rahasia keesaan-Nya.

Jadi, analogi perumpamaan dalam *al-Kalimât* dalam posisi semacam itu di mana ia lebih kuat dan lebih meyakinkan daripada petunjuk logis.

Jawaban dari pertanyaan kedua:

Dalam ilmu *balagah* atau retorika diketahui bahwa apabila makna yang dimaksud dari sebuah redaksi dan ungkapan diarahkan ke makna lain ia dikenal sebagai "lafal kiasan". Dalam hal ini makna asli pada lafal kiasan tidak menjadi landasan kejujuran atau kebohongan, tetapi makna kiasan itulah yang menjadi sumber kejujuran dan kebohongan. Jika makna majasi itu benar (jujur), maka ungkapan itu benar. Sedangkan jika makna aslinya salah (bohong), maka kebohongan makna asli tidak merusak kejujuran makna kiasan. Akan tetapi, jika makna kiasan itu tidak benar (tidak jujur), sementara makna aslinya benar (jujur), maka ungkapan itu dusta.

Sebagai contoh: ungkapan (طَوِيْلُ النِّجَادِ) *"Panjang sarung pedangnya"*. Ungkapan ini adalah kiasan tentang postur orang yang tinggi. Nah, jika ia memang benar-benar tinggi, ungkapannya benar dan jujur meskipun ia tidak memiliki pedang dan sarung pedang. Akan tetapi, jika postur orang itu tidak tinggi, sementara ia memiliki pedang dan sarung pedang, maka ungkapan itu dusta karena yang dimaksud bukan makna aslinya.

Nah, berbagai cerita yang terdapat dalam "Kalimat Kesepuluh", "Kedua Puluh Dua" dan sejenisnya termasuk kiasan. Sejumlah hakikat yang menjadi penutupnya—di mana ia sangat jujur, benar, dan sesuai realita—merupakan makna kiasan dari cerita tersebut. Makna aslinya hanyalah merupakan teropong perumpamaan. Bagaimanapun adanya benar dan tidaknya tidak berpengaruh. Apalagi berbagai cerita tersebut hanyalah perumpamaan yang di dalamnya *lisan hal* ditampilkan dalam bentuk lisan ucapan. Juga, sosok maknawinya di tampilkan dalam bentuk sosok materi agar bisa dipahami oleh masyarakat secara umum.

Tujuan Ketiga

Setelah mendapatkan jawaban yang meyakinkan dan memuaskan atas pertanyaan kedua,[217] sang penyeru kesesatan bertanya tentang hal berikut sebagai pertanyaan ketiga. Ia berkata, "Di dalam al-Qur'an disebutkan (أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ) *'Sebaik-baik Pencipta*, (أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ) *'Pengasih yang paling sayang*' dan redaksi sejenis yang memberikan pemahaman akan adanya pencipta dan pengasih yang lain.

Kemudian kalian berkata bahwa Tuhan Pemelihara semesta alam memiliki kesempurnaan yang tak terbatas. Dia mengumpulkan seluruh puncak tingkat kesempurnaan. Padahal kesempurnaan sesuatu hanya diketahui lewat kebalikannya. Tanpa penderitaan, kenikmatan tak menjadi sempurna. Tanpa gelap, cahaya tidak akan terwujud. Tanpa perpisahan, pertemuan tak akan mendatangkan kenikmatan. Demikian seterusnya!"

Jawaban:

Kami akan menjawab bagian pertama dari pertanyaan di atas dengan lima petunjuk:

Petunjuk Pertama

Al-Qur'an menerangkan tauhid dari awal hingga akhir serta menetapkannya secara tegas. Hal ini menjadi dalil bahwa beragam bentuk kosakata al-Qur'an tersebut tidak seperti yang kalian pahami. Akan tetapi, maksud dari firman Allah yang berbunyi (أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ) adalah Dia berada dalam tingkatan *al-Khâliqiyah* yang paling baik. Sama sekali tidak ada dalil yang menunjukkan keberadaan pencipta lain. Sebab, *al-Khâliqiyah* memiliki banyak tingkatan seperti sifat-sifat lainnya. Jadi, (أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ) maknanya Sang Pencipta Yang Mahaagung berada dalam tingkatan *Khâliqiyah* yang paling baik dan paling sempurna.

Petunjuk Kedua

Ungkapan (أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ) "*Sebaik-baik Pencipta*" dan ungkapan sejenis dalam al-Qur'an tidak melihat pada kuantitas pencipta, tetapi melihat pada kualitas ciptaan. Dengan kata lain, Tuhan Sang Pencipta

[217] Maksudnya adalah pertanyaan yang terdapat di awal tujuan kedua, bukan pertanyaan yang terdapat di akhir penutup—Penulis.

yang menciptakan segala sesuatu menciptakannya dalam desain terbaik dan tingkatan yang paling indah. Pengertian ini dijelaskan oleh firman-Nya yang berbunyi (أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ) *"Dia menjadikan segala sesuatu yang Dia ciptakan dalam bentuk terbaik"* (QS. as-Sajadah [32]: 7) dan oleh ayat-ayat sejenis.

Petunjuk Ketiga

Perbandingan yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan berikut ini: (أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ) *"Sebaik-baik Pencipta"*, (ٱللَّهُ أَكْبَرُ) *"Allah Mahabesar"*, (خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ) *"Pemutus terbaik"*, (خَيْرُ ٱلْمُحْسِنِينَ) *"Sebaik-baik yang berbuat ihsan"* dan sejenisnya bukan merupakan bentuk perbandingan dan pengutamaan antara sifat-sifat Allah dan para pemilik sifat tersebut. Pasalnya, semua bentuk kesempurnaan yang terdapat di alam, baik yang ada pada jin, manusia, atau malaikat merupakan bayangan lemah dari kesempurnaan-Nya. Jadi bagaimana mungkin keduanya akan dibandingkan?! Perbandingan tersebut hanya disesuaikan dengan pandangan manusia, terutama bagi mereka yang lalai.

Agar lebih jelas, kami berikan sebuah contoh. Seorang prajurit memperlihatkan loyalitas dan kepatuhan total kepada komandannya dalam sebuah pasukan. Ia melihat berbagai kebaikan berasal darinya. Tidak terlintas dalam benaknya gambaran sultan kecuali hanya sesekali. Bahkan, kalaupun terlintas dalam benaknya ia juga mempersembahkan penghargaan dan syukurnya kepada sang komandan. Maka nasihat yang bisa diberikan kepada prajurit tersebut, "Sultan lebih besar daripada komandanmu. Karena itu, berikan syukurmu kepadanya semata." Ucapan ini bukan dalam rangka membandingkan antara kepemimpinan sultan yang demikian besar dan kepemimpinan komandan yang kecil. Sebab, perbandingan semacam ini sama sekali tidak bermakna. Namun, perbandingan tersebut dilakukan sesuai dengan urgensi sang komandan dan hubungan seorang prajurit dengan komandan di mana ia telah melebihkannya atas yang lain sehingga memberikan syukur, pujian, dan cinta kepadanya semata.

Begitulah, sebab-sebab lahiriah yang terdapat dalam benak orang lalai dianggap sebagai pencipta dan pemberi nikmat di mana hal itu menjadi hijab terhadap Pemberi nikmat hakiki. Pasalnya, mereka melihat datangnya limpahan nikmat dan kebaikan dari hijab dan

sebab tersebut sehingga memberikan pujian dan sanjungan padanya. Al-Qur'an berkata kepada mereka, *"Allah Mahabesar. Dia Sebaik-baik Pencipta. Dia Sebaik-baik yang berbuat ihsan."* Dengan kata lain, menghadaplah dan tunjukkan syukurmu pada-Nya!

Petunjuk Keempat

Perbandingan terjadi di antara entitas hakiki sebagaimana yang terjadi antara sesuatu yang bersifat hipotesis dan mungkin. Kemudian dalam sebagian besar esensi sesuatu terdapat banyak tingkatan. Demikian pula dalam esensi nama-nama ilahi dan sifat-Nya yang suci. Allah ﷻ berada pada tingkatan sifat dan nama yang paling sempurna dan paling baik dari semua tingkatan yang dibayangkan dan dimungkinkan. Seluruh alam berikut kesempurnaan yang terdapat di dalamnya menjadi bukti atas kebenaran hakikat ini. Firman Allah (لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ) "*Dia memiliki nama-nama yang paling mulia*," adalah gambaran dari seluruh nama-Nya yang menggambarkan makna tersebut.

Petunjuk Kelima

Perbandingan dan pengutamaan ini tidak berhadapan dengan selain Allah ﷻ, tetapi Allah memiliki dua macam manifestasi sifat.

Pertama, pengaturan dan penanganan persoalan dalam bentuk hukum secara umum yang berada di balik tirai *sebab* dan perantara lewat rahasia *wâhidiyah*.

Kedua, pengaturan dan penanganan urusan secara langsung tanpa hijab dan perantara lewat rahasia *ahadiyah*.

Kebaikan dan penciptaan-Nya secara langsung dan menifestasi kebesaran-Nya adalah lebih agung, lebih indah, dan lebih tinggi daripada kebaikan, penciptaan, kebesaran-Nya yang jejak-jejaknya tampak melalui *sebab* dan perantara dengan rahasia *ahadiyah*.

Misalnya, semua pegawai raja dan pejabatnya merupakan hijab andaikan seluruh hukum dan pengaturan berada di tangannya.

Pengaturan dan penanganan urusan oleh raja memiliki dua bentuk:

Pertama, sejumlah perintah yang ia keluarkan dan proses yang ia gulirkan lewat hukum yang berlaku umum lewat perantaraan pegawai dan pimpinan formal serta sesuai dengan kedudukan mereka.

Kedua, proses yang ia laksanakan sendiri yang tidak bisa terwujud lewat hukum di mana di dalamnya ia tidak mempergunakan pegawai formal sebagai hijab. Ini tentu saja lebih indah dan lebih mulia daripada proses yang terselenggara secara tidak langsung.

Allah lebih dari itu. Dia adalah Penguasa azali dan abadi. Dia Tuhan Pemelihara semesta alam. Dia menjadikan *sebab* sebagai hijab bagi berbagai proses yang Dia gulirkan guna memperlihatkan kemuliaan dan keagungan *rububiyah*-Nya. Di samping itu, Dia meletakkan di hati hamba sebuah telepon khusus serta memerintahkan mereka dengan firman-Nya, *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta."* Yakni, dengan pengabdian khusus agar mereka menghadap kepada-Nya secara langsung dengan meninggalkan semua *sebab*. Dengan ini Allah mengarahkan wajah seluruh hamba kepada-Nya.

Dalam firman Allah yang berbunyi: (أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ) "*Dia sebaik-baik Pencipta*", (أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ) "*Dia Pengasih yang paling sayang*", (ٱللَّهُ أَكۡبَرُ) "*Allah Mahabesar*" terdapat makna yang dimaksud.

Sementara, bagian kedua dari pertanyaan di atas jawabannya dalam lima tanda:

Tanda Pertama

Dalam pertanyaan di atas disebutkan, "Bagaimana mungkin sesuatu bisa dikatakan sempurna sementara tidak ada kebalikannya?"

Jawaban dari pertanyaan ini adalah bahwa si penanya tidak mengetahui kesempurnaan hakiki karena disangka bersifat relatif, sementara keistimewaan, keutamaan dan keunggulan atas yang lain yang lahir sebagai hasil dari melihat hal lain dan membandingkan dengannya bukanlah keutamaan hakiki, melainkan keutamaan yang bersifat relatif. Ia sangat lemah dan rapuh yang langsung jatuh nilainya manakala yang lain diabaikan.

Sebagai contoh, nikmat kehangatan lahir karena pengaruh hawa dingin. Juga kenikmatan relatif yang terdapat pada makanan muncul

karena pengaruh rasa lapar. Ketika pengaruh tersebut hilang, kenikmatannya juga berkurang. Adapun kenikmatan, cinta, kesempurnaan dan keutamaan hakiki tidak dibangun di atas landasan persepsi atas yang lain, tetapi ia memang terdapat secara asli pada dirinya. Ia merupakan hakikat yang melekat pada diri. Misalnya, nikmat wujud, nikmat hidup, nikmat cinta, nikmat pengetahuan, nikmat iman, nikmat keabadian, nikmat kasih sayang, bagusnya cahaya, bagusnya penglihatan, bagusnya perkataan, bagusnya kemurahan, bagusnya perjalanan, bagusnya bentuk, kesempurnaan zat, kesempurnaan sifat, kesempurnaan perbuatan, dan berbagai keistimewaan asli lainnya yang tidak berubah karena ada atau tidaknya hal lain.

Berbagai kesempurnaan *as-Shâni'* Yang Mahaagung, *al-Fâthir* Yang Mahaindah, dan *al-Khâliq* Yang Maha Sempurna merupakan kesempurnaan hakiki, asli, yang tidak terpengaruh oleh yang lain. Selain Allah hanyalah tampilan luar semata.

Tanda Kedua

Sayyid asy-Syarîf al-Jurjânî dalam kitab *Syarh al-Mawâqif* menjelaskan bahwa mencintai sesuatu bisa karena kenikmatan, manfaat, kesamaan spesies, atau kesempurnaan karena kesempurnaan adalah sesuatu yang memang dicintai dan disenangi.

Dengan kata lain, apa saja yang kau senangi bisa jadi kau senangi karena kenikmatan, manfaat, kesamaan spesies—seperti kecenderungan pada anak—atau karena keberadaannya yang sempurna. Jika sebabnya karena sempurna, maka sebab atau faktor yang lain tidak diperlukan karena kesempurnaan merupakan sesuatu yang pada dasarnya memang disenangi. Misalnya ketika orang-orang menyenangi dan mencintai para pendahulu yang memiliki sejumlah keutamaan. Mereka memperlihatkan kecintaan dan kekaguman pada para pendahulu tersebut meski tidak ada ikatan dan hubungan.

Nah, kesempurnaan Allah ﷻ, tingkatan nama-Nya dan keutamaan-Nya merupakan kesempurnaan hakiki. Karena itu, ia disenangi. Allah adalah Dzat yang dicinta dengan haq. Kekasih hakiki mencintai kesempurnaannya yang bersifat hakiki berikut keindahan sifat dan nama-Nya yang mulia lewat kecintaan yang sesuai dengan-Nya. Ia juga mencintai berbagai kebaikan makhluk, kreasi, dan cip-

taan-Nya yang merupakan manifestasi dan cermin dari kesempurnaan-Nya. Maka, ia mencintai nabi dan wali-Nya, terutama junjungan para rasul, pemimpin para wali, dan kekasih Tuhan.

Artinya, karena cinta-Nya kepada keindahan-Nya, ia mencintai kekasih-Nya, Muhammad ﷺ, sebagai cermin dari keindahan tersebut. Karena cinta-Nya kepada nama-nama-Nya yang mulia ia mencintai kekasih-Nya, Muhammad ﷺ, sebab beliau sosok yang bisa merasakan nama-nama tersebut. Karena cinta-Nta kepada kreasi-Nya ia mencintai kekasih-Nya, Muhammad ﷺ dan yang lain, sebab beliau adalah sosok penyeru atas kreasi-Nya. Karena cinta-Nya kepada ciptaan-Nya ia mencintai kekasih-Nya, Muhammad ﷺ, serta orang-orang yang mengikuti petunjuknya, sebab beliau sosok yang menghargai nilai ciptaan dengan berkata, *masya'allah, barakallah* "Betapa indah penciptaannya!" Karena menyukai kebaikan dan keindahan makhluk-Nya ia mencintai kekasih-Nya, muhammad ﷺ, berikut orang yang mengikutinya, sebab beliau adalah sosok yang mengumpulkan semua akhlak mulia.

Tanda Ketiga

Seluruh bentuk kesempurnaan yang terdapat di alam merupakan tanda kesempurnaan Dzat yang agung dan petunjuk akan keindahan-Nya. Bahkan, semua kebaikan, kesempurnaan, dan keindahan tidak lain merupakan bayangan suram jika diukur dengan kesempurnaan-Nya yang hakiki. Kami akan menunjukkan lima dalil tentang hakikat ini:

Dalil pertama: Istana yang megah, indah dan sempurna dengan jelas menunjukkan adanya sifat kemahiran yang sempurna. Kemahiran tersebut yang merupakan perbuatan sempurna menunjukkan pelaku, pencipta dan arsitek yang sempurna serta menunjukkan tanda dan nama mereka seperti pengukir, penggambar dan seterusnya. Nama-nama sempurna tersebut juga menunjukkan secara jelas sifat sempurna milik si pencipta tadi. Kesempurnaan kreasi dan sifat di atas secara jelas menunjukkan kesempurnaan potensi dan kemampuan pencipta tersebut. Lalu potensi dan kemampuan itu menunjukkan kesempurnaan dzatnya sekaligus ketinggian esensinya.

Demikianlah, istana alam dan jejak yang indah ini menunjukkan perbuatan yang sangat sempurna karena berbagai bentuk kesempur-

naan yang terdapat di dalamnya bersumber dari kesempurnaan perbuatan tersebut. Lalu kesempurnaan perbuatan menunjukkan keberadaan pelaku yang sempurna dan kesempurnaan nama-nama-Nya seperti Yang Maha Mengatur, Yang Maha membentuk, Yang Mahabijak, Yang Maha Menghias serta nama-nama lain yang terpaut dengan jejak tadi. Selanjutnya, kesempurnaan nama dan atribut tentu saja menunjukkan kesempurnaan sifat dari si pelaku karena jika sifatnya tidak sempurna, nama-nama yang bersumber darinya juga tidak akan sempurna. Kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan kondisi diri karena landasan sifat adalah kondisi diri. Lalu kesempurnaan kondisi diri secara pasti menunjukkan kesempurnaan Dzat Yang Mahamulia sebagai Pemiliknya. Pasalnya, cahaya kesempurnaan itu telah menampakkan bagusnya keindahan dan kesempurnaan yang terdapat di alam meski dihijab oleh berbagai kondisi, sifat, nama, perbuatan dan jejak. Dengan demikian, apa perlunya kesempurnaan relatif yang melihat kepada hal lain setelah wujud kesempurnaan diri yang bersifat hakiki demikian jelas? Bukankah ia menjadi lenyap dan tak bernilai?!

Dalil kedua: Ketika melihat alam dengan pandangan tafakkur, nurani dan kalbu merasa bahwa Dzat yang memperindah dan menghias alam dengan berbagai macam keindahan tentu memiliki keindahan dan kesempurnaan tak terkira. Karena itu, keindahan dan kesempurnaan tadi terdapat dalam perbuatan-Nya.

Dalil ketiga: Seperti diketahui bahwa kreasi seimbang, teratur, dan indah bersandar kepada rancangan yang sangat indah dan rapi. Rancangan yang sempurna dan rapi pasti didasarkan pada pengetahuan yang indah, pikiran yang bagus, dan potensi ruhiyah yang sempurna. Ini berarti bahwa keindahan maknawi pada ruh tampak dalam kreasi lewat pengetahuan.

Alam berikut apa yang terdapat di dalamnya serta semua keindahan materinya yang tak terhingga tidak lain merupakan percikan keindahan maknawi dan ilmiah. Keduanya tentu saja merupakan manifestasi dari keindahan dan kesempurnaan abadi.

Dalil keempat: Seperti diketahui bahwa kilau cahaya sudah pasti bercahaya. Setiap yang menerangi sudah pasti memiliki penerangan. Sifat pemurah bersumber dari yang kaya. Serta sifat lembut bersumber dari sesuatu yang lembut. Karena itu, melekatkan kebaikan dan

keindahan kepada alam serta memberikan beragam kesempurnaan kepada entitas menunjukkan adanya keindahan abadi sebagaimana cahaya menunjukkan adanya matahari.

Nah, ketika entitas mengalir seperti sungai besar dan berkilau dengan sempurna lalu pergi, maka ketika sungai itu berkilau karena manifestasi matahari, aliran dan perjalanan entitas itu berkilau untuk sementara lalu kembali kepada kondisi semula. Dari pergantian kilau dapat dipahami bahwa kilau dan keindahan buih di atas sungai yang mengalir tidak bersifat asli, melainkan hanya pantulan keindahan cahaya matahari yang bersinar. Keindahan dan kesempurnaan yang berkilau secara temporer di atas aliran entitas merupakan kilau keindahan nama Dzat yang merupakan Cahaya Abadi.

Ya, lenyapnya cermin dan kepergian entitas bersamaan dengan adanya manifestasi permanen merupakan tanda paling jelas dan bukti paling terang yang menunjukkan bahwa keindahan lahiriah dan kesempurnaan formal tersebut tidak hakiki. Ia juga merupakan penjelasan yang paling fasih dan dalil yang paling jelas akan keindahan murni dari kebaikan yang terus terbaharui milik Dzat Yang *Wâjibul wujûd* dan Maha Abadi.

Dalil kelima: Seperti diketahui apabila sejumlah orang yang berbeda lewat beragam jalur yang berbeda meriwayatkan adanya sebuah peristiwa tertentu, hal tersebut menjadi bukti secara mutawatir atas kepastian peristiwa yang terjadi.

Nah, para ahli *kasyaf* dari beragam tingkatan ahli hakikat serta dari beragam jalur wali dan ahli hikmah, mereka semua yang memiliki jalur, jalan, potensi dan era yang berbeda sepakat bahwa keindahan dan kesempurnaan yang tampak di alam dan cermin entitas merupakan manifestasi kesempurnaan Dzat Allah Yang Mahaagung dan manifestasi keindahan nama-Nya yang mulia. Menurutku, kesepakatan mereka semua merupakan dalil kuat yang tak terbantahkan.

Tampaknya penyeru kesesatan terpaksa lari seraya menutup kedua telinganya agar tidak mendengar berbagai hakikat di atas.

Ya, kepala yang gelap—seperti kelelawar—tak mampu melihat cahaya. Karena itu, kita tidak perlu terlalu memberikan perhatian kepadanya.

Tanda Keempat

Kenikmatan dan keindahan sesuatu lebih mengacu kepada wujud lahiriahnya daripada kepada kebalikan dan yang sejenisnya. Misalnya, pemurah merupakan sifat yang indah dan mulia. Orang yang pemurah merasa senang atas kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang mereka santuni. Ia beribu-ribu kali lebih merasa senang dengan kegembiraan mereka daripada kesenangan relatif yang didapat dari keadaannya yang lebih unggul daripada sejumlah rekan yang lain.

Begitu pula dengan orang yang pengasih dan penyayang. Masing-masing merasakan kesenangan hakiki setara dengan nikmat yang dirasakan oleh makhluk yang mereka sayangi. Kenikmatan yang didapat oleh seorang ibu ketika melihat anak-anaknya senang dan gembira demikian kuat dan kokoh sehingga ia rela mengorbankan nyawa demi mereka. Bahkan, nikmat dari kasih sayang tadi mendorong induk ayam untuk menyerang singa demi melindungi anak-anaknya.

Jadi, kenikmatan, kebaikan, kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki dalam sifat-sifat yang mulia tidak mengacu kepada rekan dan kebalikan. Tetapi, kepada wujud lahiriah dan hal-hal yang terkait dengannya. Keindahan rahmat Dzat Pemilik keindahan dan kesempurnaan, Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri, Yang Mahakasih dan Maha Memberi, Yang Maha Pengasih dan Penyayang mengarah kepada makhluk yang mendapat rahmat-Nya. Terutama, mereka yang mendapatkan berbagai jenis rahmat-Nya yang luas dalam surga yang kekal. Allah memiliki rasa cinta—yang sesuai dengan Dzat-Nya—sesuai dengan kadar kebahagiaan makhluk dan kegembiraan mereka. Dia juga memiliki urusan yang mulia, suci dan indah yang memiliki sejumlah esensi yang sesuai dengan-Nya di mana kita tidak bisa menyebutkannya karena tidak memiliki izin syar'i. Misalnya, sejumlah ungkapan yang sangat suci dan agung yang diungkap dengan kenikmatan, cinta, kegembiraan dan kesenangan yang suci di mana masing-masing lebih mulia, lebih tinggi, dan lebih suci lewat tingkatan ketingian, kemuliaan dan kesucian yang tak terkira melalui rasa rindu dan gembira yang terdapat di alam dan kita rasakan di antara entitas. Hal ini seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya di banyak tempat.

Jika engkau ingin melihat salah satu kilau esensi agung tersebut engkau bisa melihatnya melalui contoh berikut ini:

Seorang dermawan, pemurah dan penyayang menyiapkan jamuan indah bagi orang-orang miskin yang membutuhkan. Ia menghamparkan jamuan besarnya di atas salah satu kapal pesiarnya. Mereka tampak senang dengan nikmat yang ia berikan. Engkau bisa melihat betapa si dermawan tadi sangat gembira dan senang karena orang-orang itu menikmati, senang, puas dan menyanjungnya. Ini bisa kau ukur pada dirimu.

Demikianlah, manusia yang tidak memiliki kepemilikan hakiki untuk sebuah jamuan kecil serta tidak memiliki bagian apapun dari jamuan tersebut kecuali hanya sekadar menyiapkan dan menghamparkannya, apabila ia merasa senang dan gembira ketika memberi kepada orang lain dalam jamuan parsial itu, apalagi dengan Dzat yang ayat-ayat pujian dan syukur tercurah pada-Nya, yang tangan sanjungan dan rida terangkat untuk-Nya untuk berdoa dan bermunajat, mulai dari jin, manusia, hingga seluruh makhluk hidup di mana Dia mengangkut mereka dalam sebuah kapal rabbani yang sangat besar yang berupa bumi. Dia menjalankannya dan mengajak mereka mengelilingi jagat raya. Dia curahkan nikmat lahir dan batin untuk mereka seraya mengajak semua makhluk hidup kepada jamuan itu yang laksana sarapan sederhana jika diukur dengan apa yang Dia hamparkan di negeri akhirat. Di akhirat, setiap surganya laksana hidangan yang terhampar di hadapan mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal itu Dia siapkan untuk para hamba-Nya yang tak terhitung di mana mereka sangat membutuhkan dan merindukan berbagai kenikmatan untuk memenuhi perangkat halus yang jumlahnya tak terhingga sehingga bisa makan dari jamuan hakiki itu dan bisa menikmatinya secara abadi. Ukurlah dirimu dengannya di mana ia berupa sejumlah esensi suci dari rasa cinta berikut berbagai ungkapan suci dari hasil kasih sayang yang mengarah kepada Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Misalnya, jika seorang kreator yang mahir membuat sebuah gramofon indah yang bisa bersuara tanpa membutuhkan piringan lalu meletakkannya di tempat yang bisa dicoba dan dilihat oleh orang-orang, kemudian perangkat tersebut bisa mengungkap apa yang diinginkan serta bekerja dengan cara terbaik, tentu ia akan sangat bang-

ga dan senang melihat ciptaannya berguna sehingga ia berulang kali berdoa dalam hati, "Semoga Allah memberikan keberkahan."

Demikianlah, apabila manusia yang kecil dan tidak mampu mencipta merasa senang semacam itu lantaran apa yang telah diperbuatnya, apalagi Tuhan Yang Mahaagung yang menciptakan alam ini dalam bentuk musik dan gramofon besar. Terutama gema tasbih makhluk hidup di muka bumi dan gramofon serta musik ilahi yang Dia letakkan di kepala manusia sehingga hikmah dan pengetahuan manusia berhenti di hadapannya dengan penuh takjub dan terheran-heran.

Ya, semua ciptaan memperlihatkan hasil yang diinginkan. Ia memperlihatkannya dalam bentuk yang sangat indah dan sempurna dengan tunduk pada perintah penciptaan yang diekspresikan dengan ibadah dan tasbih khusus. Dari sana ada rasa bangga, gembira, dan berbagai makna suci lainnya yang sulit untuk diungkapkan. Ia demikian mulia dan suci di mana ketika semua akal manusia bersatu dalam satu akal, tentu ia tidak akan mampu mencapai hakikatnya.

Sebagai contoh, seorang hakim yang adil merasa senang dan puas ketika bisa mengembalikan hak orang yang dizalimi dari orang yang zalim. Ia juga bangga ketika bisa melindungi kaum lemah dari kejahatan orang-orang kuat. Ia senang manakala bisa memberi kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Sekarang, ukurlah berbagai esensi dan makna suci yang berasal dari tindakan Tuhan Yang Mahabijak, adil dan gagah dalam merealisasikan kebenaran pada seluruh makhluk; tidak hanya pada jin dan manusia. Yakni, yang berasal dari anugerah-Nya dalam memberikan sejumlah syarat kehidupan dalam bentuk hak-hak hidup bagi seluruh makhluk, terutama makhluk hidup, lewat karunia-Nya kepada mereka di mana Dia memberikan sejumlah perangkat yang menjaga dan melindungi kehidupan dari serangan agresor. Juga dengan menghentikan entitas yang besar pada batas-batasnya. Terutama, berbagai esensi suci yang bersumber dari manifestasi paling agung keadilan yang sempurna dan hikmah yang paripurna dalam kebangkitan di negeri akhirat bagi seluruh makhluk di samping jin dan manusia.

Demikianlah, pada setiap nama dari seribu nama ilahi terdapat sejumlah tingkatan kebaikan, keutamaan dan kesempurnaan. Di dalamnya juga terdapat begitu banyak derajat cinta, kebanggaan, kemu-

liaan dan kebesaran. Dari sini para wali ahli hakikat yang telah meraih nama *al-Wadûd* berkata, "Inti seluruh alam adalah cinta dan gerakan semua entitas berdasarkan cinta. Rambu ketertarikan dan gravitasi yang berlaku di alam bersumber dari perasaan cinta." Salah seorang di antara mereka berkata:

كُلُّ ذَرَّاتِ الْوُجُوْدِ فِي نَشْوَةِ الْمَحَبَّةِ، الفَلَكُ نَشْوَانُ وَالْمَلَكُ نَشْوَانُ
النُّجُوْمُ وَالسَّمَاوَاتُ نَشَاوَى، القَمَرُ وَالشَّمْسُ وَالْأَرْضُ نَشَاوَى
العَنَاصِرُ وَالنَّبَاتَاتُ وَالْأَشْجَارُ نَشَاوَى.

Semua partikel wujud berada dalam gelora cinta. Cakrawala dan malaikat bersuka cita. Bintang dan langit bersuka ria. Bulan, matahari dan bumi bergembira. Demikian halnya berbagai unsur, tumbuhan dan pohon.

Maknanya, segala sesuatu bergelora oleh minuman cinta lewat manifestasi cinta ilahi. Masing-masing sesuai dengan potensinya. Seperti diketahui, setiap kalbu mencintai pihak yang baik padanya, mencintai kesempurnaan hakiki, serta merindukan keindahan abadi. Cintanya semakin bertambah kepada orang yang berbuat baik kepada dirinya sekaligus orang-orang yang mencintainya.

Engkau bisa melihat sejauh mana rasa rindu dan cinta yang sesuai dengan Dzat yang pada setiap nama-Nya Dia memiliki seribu satu kekayaan ihsan dan karunia, di mana Dia membahagiakan semua yang kita cinta, di mana Dia menjadi sumber ribuan macam kesempurnaan serta Dia memiliki seribu satu nama. Dia Mahaindah yang Mahaagung dan Kekasih Yang Maha Sempurna. Dari sini dapat dipahami kadar kelayakan alam untuk bersuka cita dengan cinta-Nya.

Karena rahasia inilah sebagian wali yang mendapatkan manifestasi nama *al-Wadûd* berkata, "Kami tidak menginginkan surga, sebab kilau cinta Allah sudah cukup bagi kami selamanya."

Dari rahasia itu pula terdapat hadis Nabi yang bermakna, *"Melihat keindahan Allah dalam surga mengalahkan seluruh kenikmatan surga lainnya."*[218]

[218] Lihat: Muslim, *al-Iman* 297; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah* 13; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 4/333; ad-Dailami, *al-Musnad* 4/356; asy-Syafi'i, *al-Musnad* 2/389.

Kesempurnaan dan keistimewaan cinta dapat diraih dalam wilayah *wahidiyah* dan *ahadiyah* serta lewat nama-nama-Nya dan makhluk-Nya. Maknanya, apa yang dianggap sebagai kesempurnaan yang berada di luar wilayah tersebut bukan merupakan kesempurnaan.

Tanda Kelima (terdiri atas lima poin):

Poin Pertama

Penyeru kesesatan berkata, "Dalam hadis disebutkan bahwa dunia terlaknat.[219] Ia disebut sebagai bangkai. Kami menyaksikan bagaimana para wali dan ahli hakikat meremehkan dunia dan mengecilkannya. Menurut mereka dunia rusak dan kotor. Sementara, engkau menyebutnya sebagai tempat yang memantulkan kesempurnaan ilahi dan sebagai dalil bagi-Nya. Engkau menyebutnya seperti orang yang mencintai dunia."

Jawaban: dunia memiliki tiga sisi:

Sisi pertama, mengarah kepada nama-nama Allah yang mulia dan menerangkan jejak dari nama tersebut. Lewat sisi ini dunia berfungsi sebagai cermin dari nama itu dengan makna *harfi*. Sisi ini merupakan tulisan *shamadâniyah* yang tak terhingga. Karena itu, ia layak dicintai; bukan dibenci karena sangat indah.

Sisi kedua, sisi yang mengarah kepada akhirat. Ia merupakan ladang akhirat, ladang surga, dan tempat tumbuh bunga-bunga kasih sayang ilahi. Sisi ini sangat indah seperti yang pertama. Ia layak dicintai; bukan dihinakan.

Sisi ketiga adalah sisi yang mengarah kepada hawa nafsu manusia sehingga menjadi hijab bagi orang-orang yang lalai dan tempat permainan pecinta dunia. Sisi ini sangat buruk dan jelek karena keberadaannya yang fana, lenyap, menyakitkan dan menipu.

Nah, laknat yang terdapat dalam hadis Nabi serta sikap menjauhi dunia yang ditunjukkan oleh ahli hakikat adalah dari sisi ini. Adapun penyebutan al-Qur'an tentang berbagai entitas sebagai sesuatu yang penting dan mengagumkan adalah mengarah kepada kedua sisi sebe-

[219] Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dunia terlaknat dan terlaknat pula apa yang berada di dalamnya kecuali zikir mengingat Allah, yang terkait dengannya, orang berilmu dan penuntut ilmu.*" (HR. at-Tirmidzî)

lumnya. Lalu dunia yang dicintai oleh para sahabat mulia dan para wali adalah dalam dua sisi yang pertama.

Sekarang, kita akan menyebutkan mereka yang menghinakan dunia. Mereka empat kelompok:

Pertama, para ahli makrifat. Mereka menghinakan dunia karena dunia dianggap bisa menjadi penghalang untuk mengenal Allah, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya.

Kedua, mereka yang terpaut dengan akhirat. Entah kebutuhan hidup dan kesibukan dunia yang menghalangi mereka dari melakukan amal ukhrawi atau mereka melihat dunia sebagai sesuatu yang keji diukur dengan kesempurnaan dan keindahan surga yang mereka saksikan lewat kacamata iman.

Ya, jika orang yang tampan disandingkan dengan Yusuf عليه السلام, tentu akan tampak buruk. Demikian pula semua gemerlap dunia yang bernilai menjadi tidak berharga jika diukur dengan kenikmatan surga.

Ketiga, dunia dihinakan dan dibenci karena tidak bisa diraih. Sikap ini lahir dari rasa cinta kepada dunia; bukan membenci dunia.

Keempat, dunia dihinakan karena diraih dalam bentuk sementara yang setelah itu pergi meninggalkannya. Nah, untuk menghibur diri akhirnya ia berkata, "Dunia kotor." Sikap ini juga bersumber dari rasa cinta kepada dunia. Adapun sikap membenci yang benar adalah yang bersumber dari kecintaan kepada akhirat dan makrifatullah. Dengan kata lain, sikap membenci yang diterima adalah dua bentuk yang pertama.

Ya Allah, jadikanlah kami sebagai bagian dari mereka dengan kemuliaan junjungan para rasul, Muhammad ﷺ.

* * *

MAUQIF KETIGA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya"
(QS. al-Isrâ [17]: 44).

Bagian ini adalah penjelasan dari dua pembahasan.

Pembahasan Pertama

Pada segala sesuatu terdapat banyak sekali sisi—seperti jendela—yang mengarah kepada Allah ﷻ sesuai dengan kandungan ayat al-Qur'an (وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ) *"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya."* Pasalnya, hakikat entitas dan alam bersandar kepada nama-nama-Nya yang mulia. Hakikat segala sesuatu bersandar kepada sejumlah nama atau kepada banyak nama. Kerapian yang terdapat pada segala sesuatu bersandar kepada salah satu nama tersebut. Bahkan ilmu hikmah hakiki bersandar kepada nama Allah *al-Hakîm* (Yang Mahabijak). Ilmu kedokteran bersandar kepada nama Allah *asy-Syâfî* (Yang Maha Menyembuhkan). Ilmu teknik dan arsitektur bersandar kepada nama Allah *al-Muqaddir* (Yang Maha Menentukan). Demikianlah, setiap ilmu bersandar kepada salah satu nama-Nya dan berakhir kepadanya. Demikian pula hakikat seluruh ilmu, hakikat kesempurnaan manusia, serta tingkatan orang-orang sempurna bersandar kepada nama-nama ilahi. Bahkan, para wali ahli hakikat berkata:

"Hakikat dari segala hakikat adalah nama-nama ilahi. Adapun substansi segala sesuatu merupakan bayangan dari hakikat tersebut. Bahkan menyaksikan jejak atau makhluk dapat dilakukan hanya menyingkap dua puluh nama-Nya pada bentuk lahiriah setiap makhluk hidup."

Kita akan berusaha mendekatkan hakikat mendalam, besar dan luas ini kepada pemahaman kita dengan mengetengahkan sebuah con-

toh yang kita analisa dengan berbagai macam cara. Meskipun pembahasannya agak panjang, namun ia tetap dianggap singkat. Karena itu, kita tidak boleh merasa bosan.

Jika seorang seniman yang mahir dalam melukis dan memahat hendak menggambar bentuk bunga yang sangat indah, lalu ia membuat patung yang sangat bagus, maka yang pertama kali ia lakukan adalah menentukan sejumlah kerangka umum untuk keduanya. Hal ini ia lakukan dengan adanya penataan dan pengaturan. Ia melaksanakannya dengan menetapkan ukuran yang bersandar kepada ilmu arsitektur. Ia menetapkan batas-batasnya sesuai dengan ilmu tadi. Pengaturan dan penetapan ukuran tersebut menunjukkan bahwa keduanya dilakukan dengan ilmu dan hikmah. Dengan kata lain, penataan dan penetapan batas ukuran terwujud sesuai ilmu dan hikmah yang ada. Karenanya, kontrol atas esensi ilmu dan hikmah berada di balik pengaturan dan penataan tersebut. Jadi, batasan ilmu dan hikmah itu sendiri akan tampak. Ya, ia menjelaskan keberadaannya. Kita menyaksikan seniman itu mulai membentuk mata, telinga, dan hidung yang cantik. Ia juga melukis daun bunga berikut goresannya yang halus dan lembut dalam batas ukuran yang telah ditetapkan.

Sekarang kita menyaksikan organ patung yang ditetapkan di mana ia sesuai dengan ukuran ilmu dan hikmah telah menjadi satu bentuk kreasi yang rapi dan cermat. Dari sana, kontrol makna kreasi dan perhatian berada di balik ilmu dan hikmah tersebut. Jadi, ia menjelaskan dirinya. Ya, potensi keindahan dan hiasannya tampak di mana hal itu menunjukkan bahwa yang menggerakkan kreasi dan perhatian di dalamnya adalah kehendak untuk memperindah dan mempercantik. Kedua hal itulah yang berada di baliknya.

Sekarang sang seniman itu mulai menambahkan kondisi senyum kepada patung cantik itu. Ia mulai memberikan sejumlah kondisi kehidupan kepada bentuk bunga. Yakni, ia mulai melakukan dekorasi dan penyinaran (memberi kehidupan). Karena itu, yang menggerakkan makna dekorasi dan penyinaran adalah esensi kelembutan dan kedermawanan. Kedua hal itulah yang mengendalikannya. Bahkan keduanya mengontrol hingga ke tingkat di mana seolah-olah bunga itu adalah kelembutan yang berwujud serta patung itu adalah kedermawanan yang berwujud. Bisa dilihat bahwa yang menggerakkan kedermawanan

dan kelembutan itu dan yang berada di balik keduanya adalah makna kebaikan hati dan perkenalan. Yakni, ia ingin memperkenalkan dirinya lewat kemahiran dan seninya serta ingin membuatnya disenangi oleh orang lain. Hal ini bersumber dari kecenderungan untuk memberikan rahmat dan karunia. Nah, karena rahmat dan kehendak memberi karunia berada di balik sifat baik hati dan ingin memperkenalkan diri, keduanya akan mengisi seluruh sisi patung dengan beragam perhiasan dan karunia. Keduanya akan digantungkan pada gambar yang ada; gambar bunga yang indah sebagai persembahan yang berharga. Di sini kita menyaksikan bagaimana seniman itu mulai mengisi kedua tangan patung dan dadanya dengan berbagai karunia bernilai seraya menggantungkan sejumlah mutiara kepada bentuk bunga. Artinya, makna kasih sayanglah yang menggerakkan rahmat dan kehendak tadi. Lalu, tidak ada yang menggerakkan munculnya kasih sayang kecuali keindahan dan kesempurnaan maknawi yang terdapat pada dirinya. Selanjutnya, hal terindah yang terdapat dalam keindahan tersebut—yaitu cinta—dan hal ternikmat yang terdapat di dalamnya—yaitu kasih sayang—masing-masing ingin menampakkan diri lewat cermin kreasi. Ia ingin melihat dirinya lewat mata para pecinta. Sebab, keindahan dan kesempurnaan adalah sesuatu yang pada dasarnya memang disukai. Ia lebih mencintai dirinya daripada yang lain. Pada waktu yang sama ia juga kebaikan dan kerinduan. Berkumpulnya kebaikan dan kerinduan lahir dari titik ini. Nah, karena keindahan mencintai dirinya, tentu ia ingin melihat dirinya pada sejumlah cermin. Berbagai nikmat yang diletakkan di atas patung, serta buah lembut yang tergantung pada gambar tersebut membawa kilau yang terang dari keindahan maknawi tadi. Kilau terang itu menampilkan dirinya kepada pemilik keindahan dan kepada yang lain secara bersamaan.

Demikianlah Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak menata surga, dunia, langit, bumi, tumbuhan, hewan, jin, manusia, malaikat dan makhluk lainnya. Singkat kata, Dia menata segala sesuatu dari yang besar sampai yang kecil lewat manifestasi nama-nama-Nya yang mulia. Dia memberikan kepada masing-masingnya ukuran tertentu sehingga nama-Nya sebagai (*al-Muqaddir*) Dzat Yang Menentukan, (*al-Munazhzhim*) Yang Maha Mengatur, dan (*al-Mushawwir*) Yang Maha Menggambar.

Jadi, dengan penentuan Allah ﷻ atas batas ukuran segala sesuatu secara umum Dia memperlihatkan nama *al-Alîm* (Yang Maha mengetahui) dan *al-Hakîm* (Yang Mahabijaksana). Kemudian dengan garisan ilmu dan hikmah Dia membentuk sesuatu dalam batas ukuran yang jelas secara rapi sehingga memperlihatkan makna kreasi dan perhatian-Nya, yaitu nama *ash-Shâni'* (Yang Maha Mencipta) dan *al-Karîm* (Yang Mahamulia). Setelah itu, Dia hiasi bentuk tadi dengan keindahan dan perhiasan lewat kuas perhatian dan tangan kreasi yang mulia. Jika bentuknya berupa manusia Dia berikan sejumlah keindahan pada organnya seperti mata, hidung dan telinga. Jika berupa bunga Dia berikan sejumlah keindahan pada daun dan garis-garisnya yang halus. Jika berupa bumi Dia berikan sejumlah perhiasan dan keindahan pada mineral, tumbuhan dan hewannya. Jika berupa surga yang penuh nikmat, Dia celupkan pada istananya sejumlah keindahan dan pada bidadarinya sejumlah perhiasan. Demikian seterusnya.

Kemudian Dia hiasi dan sinari ciptaan-Nya dengan satu model perhiasan dan cahaya yang menarik sehingga ia dikendalikan oleh makna kelembutan dan kedermawanan. Ia menjadikan sesuatu yang dihias dan ciptaan yang disinari tadi sebagai satu bentuk kelembutan dan kedermawanan yang berwujud yang mengingatkan pada nama *al-Lathîf* (Yang Mahalembut), dan *al-Karîm* (Yang Mahadermawan). Yang menggiring kelembutan dan kedermawanan tadi muncul adalah sikap baik hati dan perkenalan. Yaitu keinginan-Nya agar dicinta oleh makhluk hidup dan keinginan memperkenalkan diri kepada mereka sehingga yang terbaca padanya nama *al-Wadûd* (Yang Mahabaik) dan *al-Ma'rûf* (Yang Dikenal) di mana keduanya berada di balik nama *al-Lathîf* dan *al-Karîm*. Bahkan, bacaannya memperdengarkan kepada telingamu kedua nama tersebut dari kondisi ciptaan itu sendiri. Setelah itu, Dia memperindah makhluk yang dihias tadi dengan sejumlah buah yang nikmat lewat berbagai hasil yang disenangi. Dia mengubah perhiasan tersebut kepada nikmat, serta kelembutan kepada rahmat sehingga mendorong setiap orang yang menyaksikan untuk membaca nama *al-Mun'im* (Yang Maha Memberi nikmat) dan *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang) di mana ia tampak dari balik hijab lahiriah. Lalu yang menggiring nama *ar-Rahîm* dan *al-Karîm* muncul ke permukaan adalah rasa cinta dan kasih sayang. Di sini orang yang menyaksikan

akan membaca nama *al-Hannân* dan *ar-Rahmân*. Yang memunculkan makna cinta dan kasih sayang itu adalah keindahan dan kesempurnaan dzat di mana keduanya ingin tampil sehingga mendorong orang yang menyaksikannya untuk membaca nama *al-Jamîl* (Yang Mahaindah) serta nama *al-Wadûd* dan *ar-Rahîm* yang terdapat padanya. Pasalnya, keindahan merupakan sesuatu yang memang disenangi dan dicintai; tanpa ada sebab dan faktor lain. Ia mencintai dan dicintai.

Ketika sebuah keindahan dalam kesempurnaan tak terhingga dan sebuah kesempurnaan dalam keindahan tak terkira saling mencintai di mana keduanya layak dicinta dan disenangi, tentu saja ia ingin tampil dalam cermin dan ingin menyaksikan kilaunya sesuai dengan kapasitas cermin sekaligus memperlihatkan pada yang lain.

Ini berarti bahwa keindahan asli dan kesempurnaan dzat yang dimiliki Tuhan Sang Pencipta Yang mahaagung, Sang Mahabijak Yang Mahaindah, Sang Mahakuasa Yang Maha Sempurna menghendaki sifat cinta dan kasih sayang. Keduanya mendorong nama *ar-Rahmân al-Hanân* untuk tampil. Cinta dan kasih sayang itu menggiring nama *ar-Rahîm al-Mun'im* untuk muncul yaitu dengan memperlihatkan rahmat dan nikmat secara bersamaan. Rahmat dan nikmat mengonsekuensikan adanya sifat baik dan ingin berkenalan serta menggiring nama *al-Wadûd al-Ma'rûf* untuk muncul sehingga tampak pada ciptaan. Sifat baik dan ingin berkenalan itu menggerakkan makna kelembutan dan kedermawanan serta memperlihatkan nama *al-Lathîf al-Karîm* pada sejumlah sisi ciptaan. Sifat lembut dan mulia menggerakkan perbuatan menghias dan menyinari sehingga tampaklah nama *al-Muzayyin* (Yang Maha menghias) dan *al-Munawwir* (Yang Maha Menyinari) lewat keindahan dan cahaya yang terdapat pada ciptaan. Tindakan menghias dan memperindah melahirkan makna kreasi dan perhatian serta memperlihatkan nama *ash-Shâni' al-Muhsin* pada ciri yang indah yang terdapat pada ciptaan. Kreasi dan perhatian itu menuntut keberadaan pengetahuan dan hikmah sehingga ia memperlihatkan nama *al-Alim* dan *al-Hakîm* pada bagian-bagiannya yang tertata dengan penuh hikmah. Sudah pasti pengetahuan dan hikmah di atas melahirkan penataan dan pembentukan sehingga dengan bentuk rupanya ciptaan tersebut memperlihatkan nama *al-Mushawwir al-Muqaddir*.

Demikianlah, Allah menciptakan seluruh makhluk-Nya sehingga sebagian besar darinya, terutama makhluk hidup, memperlihatkan banyak hal dari nama-nama-Nya. Seakan-akan Dia membungkus setiap ciptaan dengan dua puluh pakaian berbeda yang saling bertumpuk. Atau seolah-olah Dia menutup ciptaan-Nya itu dengan dua puluh penutup di mana pada setiap pakaian dan pada setiap tutup Dia tuliskan nama-nama-Nya yang berbeda.

Misalnya, pada setangkai bunga yang indah dan pada wanita cantik, pada wujud lahiriah penciptaan keduanya terdapat begitu banyak lembaran di mana engkau bisa menjadikannya sebagai contoh dan standar untuk mengukur ciptaan lainnya yang besar.

Lembaran pertama: rangka sesuatu yang menjelaskan bentuk dan ukurannya secara umum di mana ia mengingatkan pada nama *yâ Mushawwir* (Wahai Dzat Yang Maha membentuk), *yâ Muqaddir* (Wahai Yang Maha menentukan), *ya Munazhzhim* (Wahai Yang Maha mengatur).

Lembaran kedua: bentuk organ yang berbeda-beda yang berada di dalam rangka sederhana dari bunga dan manusia di mana dalam lembaran tersebut tertulis begitu banyak nama seperti *al-Alîm* (Yang Maha mengetahui), dan *al-Hakîm* (Yang Mahabijak).

Lembaran ketiga: pemberian keindahan dan perhiasan kepada organ-organ yang berbeda dari kedua makhluk itu dengan desain hiasan yang baragam sehingga padanya tertulis begitu banyak nama seperti *ash-Shâni'* dan *al-Bârî*.

Lembaran keempat: perhiasan indah yang dipersembahkan kepada keduanya sehingga seolah-olah kelembutan dan kedermawanan terwujud padanya. Lembaran ini mengingatkan pada banyak nama seperti *yâ Lathîf* dan *yâ Karîm*.

Lembaran kelima: penggantungan berbagai buah yang nikmat pada bunga tersebut serta pemberian anak-anak tersayang berikut akhlak yang mulia kepada wanita cantik tadi. Kedua hal tersebut menjadikan lembaran tersebut memperkenalkan banyak nama seperti *yâ Wadûd, yâ Rahîm, yâ Mun'im*.

Lembaran keenam: lembaran karunia dan kebaikan yang menuturkan nama-nama seperti *yâ Rahmân* dan *yâ Hannân.*

Lembaran ketujuh: kemunculan kilau keindahan yang demikian jelas pada nikmat dan hasil tersebut sehingga layak untuk mendapat pujian tulus disertai rasa rindu dan kasih sayang hakiki. Selain itu, ia layak mendapat cinta tulus yang murni. Maka lembaran itu menuliskan nama *yâ Jamîl dzul Kamâl* (Wahai Sang Mahaindah yang sempurna) *yâ Kâmil dzul Jamal* (wahai Sang Maha Sempurna yang indah).

Ya, jika setangkai bunga indah dan seorang wanita cantik memperlihatkan nama-nama-Nya semacam itu dalam bentuk lahiriahnya, apalagi dengan seluruh bunga dan semua makhluk hidup yang besar dan universal. Semuanya menuturkan nama-nama ilahi. Engkau bisa mengukurnya sendiri.

Dalam konteks tersebut engkau juga bisa mengukur sejauh mana nama-nama ilahi seperti *al-Hayy, al-Qayyûm, al-Muhyî* yang dibaca manusia pada setiap lembaran kehidupan dan perangkat halus manusia seperti ruh, kalbu dan akal.

Demikianlah, surga adalah bunga. Begitu pula dengan bidadari, permukaan bumi, musim semi, langit, ukirannya yang indah, bintang, dan matahari, sementara tujuh warna cahayanya adalah ukiran dari bunga tersebut.

Alam ibarat sosok manusia yang cantik dan besar. Jika manusia merupakan miniatur alam, maka bidadari, sekumpulan makhluk *ruhaniyyûn*, malaikat, sekelompok jin, manusia, semua itu telah dibentuk, ditata dan dihadirkan dalam bentuk manusia yang cantik. Selain itu, masing-masing mereka merupakan cermin beragam untuk memperlihatkan keindahan Allah ﷻ berikut kesempurnaan, rahmat, dan cinta-Nya. Masing-masing mereka menjadi saksi yang jujur bagi keindahan, kesempurnaan, rahmat dan cinta yang tak terkira. Semua mereka merupakan tanda keindahan, kesempurnaan, rahmat dan cinta.

Berbagai jenis kesempurnaan yang tidak terhingga itu dihasilkan dari wilayah keesaan. Ini berarti kesempurnaan yang berada di luar itu sebenarnya bukan merupakan kesempurnaan.

Dari sini dapat dipahami bahwa penisbatan hakikat segala sesuatu kepada nama-nama-Nya, bahkan hakikat hakiki tidak lain berupa manifestasi dari nama-nama tersebut. Segala sesuatu lewat banyak sisi dan banyak lisan menegaskan, bertasbih dan menyucikan Pencipta-

nya. Dari sini dapat dipahami sebuah makna dari banyak makna ayat yang berbunyi (وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ) *"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya"*. (QS. al-Isrâ [17]: 44).

Katakanlah (سُبْحَانَ مَنِ اخْتَفَى بِشِدَّةِ ظُهُوْرِهِ) "*Mahasuci Dzat yang samar lantaran begitu jelasnya.*" Pahamilah salah satu rahasia dari ayat-ayat penutup dan hikmah pengulangan-Nya seperti: (وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ) *"Dia Maha Mengetahui dan Mahakuasa"*, (وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ) *"Dia Maha Pengampun dan Penyayang"*, (وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ) *"Dia Mahamulia dan Bijaksana"*.

Jika engkau tidak bisa membaca nama-nama-Nya pada setangkai bunga serta tidak mampu melihatnya secara jelas, lihatlah surga, renungkan musim semi, dan saksikan permukaan bumi. Ketika itulah engkau dapat membaca nama-nama-Nya yang tertulis di atas surga, musim semi, dan muka bumi dengan jelas di mana ia merupakan bunga rahmat Allah yang sangat banyak.

Pembahasan Kedua

Wakil dari golongan sesat, ketika tidak mempunyai landasan atas kesesatannya serta saat tidak memiliki argumen dan alasan yang jelas, ia berkata:

"Menurutku kebahagiaan dunia, bersenang-senang dengan kenikmatan yang ada, kemajuan dan peradaban, serta perkembangan industri hanya bisa terwujud dengan melupakan akhirat, mengingkari Tuhan, mencintai dunia, kebebasan, serta dengan sikap bangga diri. Karena itu, aku telah dan terus menggiring manusia menuju jalan ini dengan bantuan setan."

Sebagai jawaban: atas nama al-Qur'an al-Karim, kami mengatakan, "Wahai manusia yang malang, sadarlah! Jangan mendengar seruan orang-orang yang sesat. Jika engkau mendengarkannya, pasti engkau akan mendapatkan kerugian besar yang jika digambarkan akan menyentak roh, akal, dan kalbu. Di hadapanmu ada dua jalan:

Pertama, jalan penderitaan yang diperlihatkan oleh penyeru kesesatan.

Kedua, jalan kebahagiaan yang diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim.

Engkau telah melihat begitu banyak perbandingan antara dua jalan tersebut dalam sejumlah pembahasan dalam *al-Kalimât*, terutama, dalam buku "Nasihat Spiritual". Terkait dengan itu, perhatikan dan renungkan salah satu dari 1000 perbandingan tersebut berikut ini:

Jalan kemusyrikan, kesesatan, kebodohan, dan kefasikan bisa menjatuhkan manusia ke dalam derajat yang paling rendah sekaligus membebani pundaknya yang lemah dengan berbagai beban yang sangat berat sedang ia dalam penderitaan yang tak terbatas. Hal itu karena ketika manusia tidak mengenal dan tidak bertawakkal kepada Allah, ia tak ubahnya seperti hewan yang fana. Ia senantiasa bersedih dan merasakan kepedihan. Ia terus berada dalam kepapaan dan ketidakberdayaan, serta memiliki banyak kebutuhan. Ia menghadapi berbagai musibah yang tak kunjung usai serta merasa sakit lantaran berpisah dengan sesuatu yang dicintai yang terhubung sebelumnya. Ia senantiasa menderita hingga akhirnya meninggalkan sejumlah orang tercinta yang masih tersisa, lalu pergi menuju gelapnya kubur seorang diri.

Sepanjang hidup ia akan menghadapi sejumlah penderitaan dan impian yang tak terhingga dengan ikhtiar terbatas, kekuatan terbatas, kehidupan singkat, umur pendek, serta akal pikiran yang buram. Dia terus berupaya untuk mendapatkan keinginan-keinginan dan tujuan-tujuan yang tak terhingga tanpa memetik hasil apa pun. Ketika ia tidak mampu memikul beban dirinya, ia berusaha membebani pundak dan bahunya yang lemah dengan sejumlah beban dunia yang demikian berat. Dengan begitu, ia sudah sangat tersiksa sebelum sampai pada siksa neraka.

Orang-orang yang sesat tidak merasakan penderitaan pahit dan siksaan jiwa yang menakutkan tersebut untuk sementara waktu, karena mereka telah mencampakkan diri dalam kubang kelalaian guna menghilangkan kesadaran dan melenyapkan sensitifitas mereka dengan mabuk. Namun, begitu salah seorang dari mereka sudah dekat kepada liang kubur, tiba-tiba ia merasakannya! Hal itu karena jika tidak menjadi hamba yang tulus kepada Allah, ia akan mengira berkuasa atas dirinya sendiri. Padahal, dengan ikhtiarnya yang parsial dan sangat terbatas serta kemampuannya yang tak seberapa itu, ia tidak mampu menata diri menghadapi berbagai kondisi dunia yang

demikian keras. Pasalnya, ia melihat sejumlah musuh mengelilinginya; mulai dari mikroba yang paling kecil hingga gempa yang dahsyat di mana semua itu siap untuk menghancurkan kehidupannya. Akhirnya ia pun merinding dan ketakutan tiap kali mengkhayalkan dan melihat kuburan.

Saat manusia dalam kondisi semacam itu, berbagai kekhawatiran dunia dan nasib umat manusia memenatkannya. Hal itu lantaran ia menganggap segala yang terjadi dikendalikan oleh hukum alam dan proses kebetulan, bukan tindakan Dzat Yang Mahaesa, Mahabijaksana, dan Maha Mengetahui. Serta tidak dianggap sebagai ketentuan dari Dzat Yang Mahakuasa, Maha Penyayang, dan Maha Pemurah.

Di samping penderitaan yang dialaminya, ia juga merasakan penderitaan orang lain. Maka gempa, penyakit menular, badai, kekeringan, tingginya harga, serta perpisahan dan yang sejenisnya menjadi musibah dan bencana besar yang menyiksa.

Manusia yang berada dalam kondisi demikian tidak layak mendapatkan rasa belas kasihan dan kasih sayang. Karena dialah yang justru menyebabkan kondisi yang menakutkan tersebut terjadi. Ia seperti orang yang disebutkan dalam perbandingan antara dua orang bersaudara pada "Kalimat Kedelapan" bahwa seseorang tidak merasa puas dengan kenikmatan yang halal, kesenangan yang suci, hiburan yang menyenangkan, serta tamasya yang dibenarkan, bersama orang-orang yang dicinta, di sebuah taman luas, di tengah-tengah jamuan yang mulia, ia malah mengonsumsi minuman keras yang haram untuk mendapatkan kenikmatan yang tidak dibenarkan.

Lalu ia mabuk sehingga terbayang bahwa dirinya sedang berada di sebuah tempat yang kotor di tengah-tengah binatang buas yang siap menerkam. Ia menggigil seolah-olah berada di musim dingin. Ia pun kemudian berteriak dan meminta tolong, namun tak seorangpun yang merasa kasihan padanya. Pasalnya, ia telah menganggap teman-temannya yang baik sebagai binatang buas sehingga menghina dan merendahkan mereka. Ia membayangkan sejumlah makanan yang enak berikut wadahnya yang bersih yang berada di tempat jamuan sebagai batu keras yang kotor, lalu segera merusaknya. Buku-buku yang bernilai serta pesan-pesan berharga yang terdapat dalam majelis dianggap

sebagai tulisan biasa dan hiasan yang tidak bermakna, sehingga ia merobek dan menginjaknya, demikian seterusnya.

Orang tersebut dan yang semisalnya tidak layak dikasihani, tetapi pantas mendapatkan hukuman dan celaan. Begitu pula orang yang ketika dimabuk oleh kekufuran dan kesesatan lantaran ikhtiarnya yang keliru beranggapan bahwa dunia yang merupakan jamuan Tuhan Yang Mahabijaksana ini sebagai sebuah proses kebetulan dan alamiah semata. Dalam anggapannya, pembaharuan berbagai ciptaan yang merupakan manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia serta bagaimana ia berjalan menuju alam gaib seiring dengan perjalanan waktu, setelah tugas dan tujuannya selesai, seolah-olah semuanya dibuang ke dalam lautan ketiadaan dan lembah kehampaan, lalu lenyap ditelan ombak pantai kefanaan.

Suara-suara *tasbîh* dan *tahmîd* yang memenuhi alam dan angkasa dianggap sebagai rintihan dan ratapan yang terucap oleh makhluk yang fana dalam sebuah perpisahan abadi. Lembaran entitas yang merupakan risalah Tuhan yang menakjubkan dianggap bahan oplosan yang tidak bernilai dan tidak mempunyai tujuan. Pintu kubur yang membuka jalan menuju alam kasih sayang yang luas diposisikan sebagai terowongan yang menghantar kepada gelapnya ketiadaan. Serta ajal yang merupakan undangan pertemuan dengan para kekasih hakiki dianggap sebagai saat perpisahan dengan seluruh kekasih.

Orang yang senantiasa berada dalam persepsi dan ilusi semacam itu sesungguhnya telah mencampakkan diri dalam tungku siksa dunia yang sangat pedih. Di samping tidak layak mendapatkan kasih sayang, ia justru pantas mendapatkan siksa yang pedih, karena telah merendahkan entitas dengan menganggapnya sia-sia, menghina nama-nama-Nya yang mulia dengan mengingkari manifestasinya, serta tidak memercayai risalah Tuhan dengan menolak kesaksiannya atas keesaan Tuhan.

Wahai kaum sesat yang bodoh! Wahai orang celaka yang malang! Apakah ilmu pengetahuan dan peradaban kalian, serta kecerdasan dan kemajuan kalian memiliki arti saat terjadinya penurunan derajat yang menakutkan itu? Dan apakah ia mampu mengobati keputusasaan yang meluluhlantahkan jiwa manusia; yang merindukan pelipur lara?

Apakah ada di antara hukum alam, sebab-sebab materi, sekutu, penemuan, ras dan tuhan batil yang kalian percayai dan kalian sandarkan, serta menisbatkan ciptaan dan berbagai karunia Allah ﷻ, yang pada semua itu mampu menyelamatkan kalian dari gelapnya kematian; yang merupakan kemusnahan abadi bagi kalian? Apakah semua itu mampu membuat kalian melewati kubur, alam Barzakh, dan Padang Mahsyar dengan aman dan tenteram? serta apakah semua itu mampu menolong kalian saat menyeberangi jembatan (*Shirat al-Mustaqim*) dengan selamat sekaligus menjadikan kalian layak untuk mendapat kebahagiaan abadi?

Karena kalian tidak mampu menutup pintu alam kubur, maka sudah pasti kalian akan melewati jalan ini. Siapa yang melewatinya, ia harus bersandar pada Dzat yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai gerbang, lorong, dan batasannya, bahkan seluruh wilayah yang sangat besar dan jalan yang demikian luas berada di bawah kendali dan perintah-Nya.

Wahai kaum sesat yang lalai! Potensi cinta dan pengetahuan yang terdapat dalam fitrah kalian, serta seluruh sarana bersyukur dan beribadah yang seharusnya dicurahkan untuk Allah ﷻ dan ditujukan kepada sifat-sifat-Nya yang agung berikut nama-nama-Nya yang mulia, justru semua itu kalian curahkan untuk kepentingan diri sendiri dan dunia dengan cara yang terlarang. Akibatnya, kalian layak mendapat siksa sesuai dengan prinsip yang berbunyi, "Konsekuensi dari cinta yang terlarang (tidak syar'i) adalah penderitaan yang pedih tanpa diiringi kasih sayang." Pasalnya, kalian telah memberikan kepada diri kalian rasa cinta yang mestinya hanya untuk Allah semata. Karenanya, kalian mendapat berbagai bencana yang jumlahnya tak terhingga dari hawa nafsu yang kalian cintai itu. Sebab, kalian tidak memberinya kesenangan yang hakiki. Di samping itu, kalian tidak menyerahkannya dengan bertawakkal kepada Sang Mahakuasa Yang Mutlak sebagai Kekasih yang sebenarnya. Akibatnya, kalian selalu berada dalam penderitaan.

Kalian juga telah memberikan kepada dunia rasa cinta yang sebenarnya mengacu kepada nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-Nya yang agung. Kalian membagi tanda-tanda ciptaan-Nya yang indah di antara sebab-sebab materi. Karena itu, kalian merasakan hukuman atas

perbuatan kalian. Sebab, sebagian dari obyek-obyek yang kalian cintai akan meninggalkan kalian tanpa mengucapkan "selamat tinggal." Bahkan, ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah mengenal kalian. Kalau pun mengenal, mereka tidak mencintai kalian. Kalau pun mencintai, mereka tidak memberikan manfaat buat kalian. Oleh sebab itu, kalian senantiasa mendapatkan siksaan lantaran pedihnya perpisahan yang tak terhingga dan derita akibat kepergian yang tak pernah akan kembali.

Itulah hakikat dan esensi dari kebahagiaan hidup, kesempurnaan manusia, keindahan peradaban, dan kenikmatan kebebasan yang kaum sesat suarakan.

Sungguh kebodohan dan kondisi mabuk menjadi hijab tebal yang membuat mereka mati rasa untuk sementara waktu! Ucapkanlah, "Sungguh celaka akal mereka!"

Adapun jalan nurani al-Qur'an bisa mengobati seluruh luka yang diderita oleh kaum yang sesat sekaligus membalutnya dengan berbagai hakikat keimanan. Ia juga melenyapkan seluruh kegelapan yang terdapat di jalan kesesatan, serta menutup semua pintu kesesatan dan kebinasaan lewat cara sebagai berikut:

Ia mengobati ketidakberdayaan, kelemahan, dan kepapaan manusia serta memenuhi kebutuhannya dengan bersandar pada Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang. Ia menyerahkan seluruh beban hidup kepada kekuasaan dan kasih sayang-Nya yang luas tanpa memikulkannya pada pundak manusia. Bahkan, ia membuat manusia dapat mengendalikan diri dan hidupnya sehingga mendapatkan ketenangan. Jalan tersebut memberitahukan bahwa manusia bukan sekadar "makhluk hidup yang bisa berpikir", tetapi ia adalah benar-benar manusia sejati dan merupakan tamu terhormat di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih.

Selain itu, jalan tersebut mampu mengobati luka-luka manusia yang disebabkan oleh fana dan lenyapnya dunia, serta dari kecintaan kepada segala hal yang bersifat sementara. Yakni, dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, yaitu menampakkan dunia sebagai tempat jamuan Tuhan seraya menjelaskan bahwa seluruh entitas yang terdapat di dalamnya merupakan cermin yang memantulkan

nama-nama-Nya yang mulia, dan menjelaskan bahwa semua ciptaan merupakan risalah Tuhan yang terus terbaharui setiap waktu dengan izin-Nya. Dengan begitu, ia menyelamatkan manusia dari cengkeraman gelapnya ilusi dan khayalan.

Kemudian, ia mengobati luka akibat kematian, yang oleh kaum sesat dianggap sebagai perpisahan abadi dengan para kekasih, lewat penjelasannya; kematian merupakan awal mula perjumpaan dengan para kekasih yang telah mendahului menuju alam Barzakh dan orang-orang yang sekarang sudah berada di alam Baqa. Ia menegaskan bahwa perpisahan tersebut sebenarnya merupakan awal perjumpaan!

Lalu, ia melenyapkan rasa takut yang paling dirasakan oleh manusia dengan memberikan keterangan bahwa kubur merupakan pintu menuju alam kasih sayang yang sangat luas, negeri kebahagiaan, taman-taman surga, dan negeri cahaya Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ia menjelaskan bahwa wisata ke alam Barzah yang paling menyakitkan dan merupakan perjalanan paling menakutkan bagi kaum yang sesat, sebenarnya merupakan perjalanan yang paling menyenangkan dan paling menggembirakan. Sebab, kubur bukanlah mulut ular yang menyeramkan, melainkan pintu menuju salah satu taman surga.

Ia berkata kepada orang mukmin, "Jika ikhtiar dan kehendakmu bersifat parsial, serahkanlah urusanmu kepada kehendak Tuhan yang bersifat universal. Jika kekuatanmu sangat lemah, bergantunglah pada kekuatan Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak. Jika hidupmu singkat, renungkan kehidupan abadi yang kekal. Jika umurmu pendek, janganlah khawatir, sebab engkau masih memiliki umur yang abadi. Jika pikiranmu redup, bernaunglah di bawah cahaya mentari al-Qur'an. Lihatlah dengan cahaya iman agar setiap ayat al-Qur'an memberimu sinar seperti bintang terang-benderang sebagai ganti dari cahaya pikiranmu yang redup tadi. Jika engkau memiliki impian dan penderitaan tak terhingga, pahala yang tak terbatas dan kasih sayang yang tak terkira sedang menantikanmu. Jika engkau memiliki tujuan dan keinginan yang tak bertepi, jangan risau memikirkannya, karena ia tak terbatas di dunia ini saja. Namun, tempatnya adalah di alam lain, sementara Dzat yang akan memberikannya Maha Pemurah."

Ia juga mengatakan: "Wahai manusia! Engkau bukan pemilik dirimu sendiri. Tetapi, dikendalikan oleh Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak dan Dzat Yang Pengasih. Karena itu, jangan penatkan diri dengan memberinya beban hidup. Pasalnya, Dzat yang menganugerahkan kehidupan inilah yang telah mengaturnya.

Lalu, dunia juga bukan makhluk liar tanpa pemilik sehingga engkau tak perlu merasa risau, terbebani, dan penat pikiran lantaran memikirkannya. Sebab, Pemiliknya adalah Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui. Engkau hanyalah tamu-Nya. Karena itu, jangan ikut mencampuri urusan yang tidak perlu serta jangan ikut terlibat, sementara engkau sendiri tidak paham.

Kemudian, manusia dan binatang bukanlah makhluk yang dibiarkan begitu saja, melainkan petugas yang melaksanakan kewajibannya di bawah pengawasan Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Penyayang. Karena itu, jangan kau biarkan dirimu tersiksa lantaran memikirkan kesulitan dan penderitaan mereka. Jangan sampai engkau lebih mengedepankan kasih sayangmu terhadap mereka ketimbang rahmat Tuhan Pencipta mereka Yang Maha Penyayang.

Kendali sesuatu yang berposisi sebagai musuhmu, mulai dari mikroba hingga wabah penyakit, badai, kekeringan, dan gempa, bahkan kendali segala sesuatu berada di tangan Dzat Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Dia Maha Bijaksana sehingga tidak menciptakan sesuatu yang sia-sia. Dia Maha Penyayang dengan kasih sayang-Nya yang sangat luas. Segala yang Dia lakukan di dalamnya merupakan wujud dari kelembutan dan kasih-Nya."

Ia juga berkata: "Meskipun alam ini fana, namun ia menyiapkan segala hal yang diperlukan di alam abadi. Meski ia bersifat sementara, namun melahirkan sejumlah buah yang bersifat abadi, serta memunculkan berbagai manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia dan kekal. Meskipun kenikmatannya sedikit dan penderitaannya banyak, namun kemurahan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta karunia-Nya merupakan kenikmatan hakiki yang tak akan lenyap. Adapun penderitaannya akan melahirkan sejumlah kenikmatan maknawi berupa pahala di akhirat. Selama seluruh wilayah yang diboleh-kan syariah cukup bagi roh, jiwa, dan kalbu untuk mendapatkan

seluruh kesenangannya, maka tidak perlu masuk ke wilayah yang tidak dibenarkan oleh agama. Sebab, satu kesenangan yang terlarang bisa menimbulkan beribu-ribu penderitaan. Di samping itu, ia bisa juga menjadi penghalang dari kemurahan dan karunia Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah sebagai sebuah kesenangan yang sebenarnya dan kekal abadi.

Dari keterangan di atas jelas bahwa jalan kesesatan bisa menjatuhkan manusia ke dalam tingkatan yang paling rendah (*asfalu sâfilîn*) hingga tidak ada satu pun peradaban atau filsafat yang mampu memberikan solusi untuknya. Bahkan, kemajuan umat manusia dan ilmu pengetahuan yang dicapainya tidak dapat mengeluarkannya dari gelapnya kesesatan yang sangat dalam.

Sebaliknya, dengan iman dan amal saleh, al-Qur'an menolong manusia serta mengangkatnya dari tingkatan yang paling rendah menuju derajat yang paling tinggi (*a'la 'illiyyîn*). Ia membuktikan hal tersebut dengan sejumlah dalil yang kuat. Ia menutup lubang yang dalam itu dengan berbagai jenjang ketinggian spiritual dan kesempurnaan rohani.

Selain itu, dengan sangat mudah al-Qur'an meringankan perjalanan manusia yang panjang, membadai, dan sulit menuju keabadian. Yaitu dengan cara memperlihatkan sejumlah sarana dan media yang mampu untuk menempuh perjalanan 1000 tahun, bahkan 50 ribu tahun dalam satu hari.

Di samping itu, ia menempatkan manusia sebagai hamba yang diperintah dan tamu yang ditugaskan dengan cara memperkenalkan Allah sebagai Raja dan Tuan yang azali dan abadi. Ia memberi jaminan kenyamanan dalam perjalanan manusia di dunia, atau dalam perjalanan menyusuri alam Barzakh di akhirat.

Sebagaimana pegawai raja yang tulus bisa berkeliling dengan sangat mudah di wilayah kerajaannya dengan sarana transportasi yang cepat seperti pesawat, kapal laut, dan kereta api, demikian pula manusia yang berafiliasi dengan Raja Azali lewat keimanannya. Dengan amal saleh, manusia bisa melewati tempat mana saja di dunia ini, berbagai daerah alam Barzakh dan tempat kebangkitan, serta dari batas-batasnya yang demikian luas dengan sangat cepat secepat kilat hingga

menemukan kebahagiaan abadi." Al-Qur'an al-Karim membuktikan hakikat ini secara pasti sekaligus memperlihatkannya kepada para ulama dan wali.

Setelah itu, hakikat al-Qur'an menerangkan dengan berkata: "Wahai orang mukmin! Jangan mencurahkan potensi cintamu yang tak terhingga kepada nafsumu yang senantiasa condong pada keburukan, sangat jelek, jahat, dan membahayakan dirimu. Jangan jadikan ia sebagai kekasihmu. Jangan jadikan seleranya sebagai tuhan sembahanmu. namun jadikanlah Dzat yang memang layak untuk mendapat cinta tak terhingga sebagai kekasih dan sembahanmu; yang mampu memberikan karunia tak terbatas padamu; membuatmu bahagia yang tak terkira di masa depan; bahkan membahagiakanmu dengan cara membahagiakan orang-orang yang memiliki hubungan denganmu. Dialah Dzat yang memiliki kesempurnaan mutlak serta keindahan suci yang terbebas dari kekurangan dan kefanaan. Keindahan-Nya tidak terbatas dan seluruh nama-Nya indah dan mulia.

Ya, pada setiap nama-Nya terdapat cahaya kebaikan dan keindahan yang tak terhingga; surga dengan seluruh keindahan dan kenikmatannya hanyalah manifestasi untuk menunjukkan keindahan rahmat-Nya dan rahmat keindahan-Nya; seluruh kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan yang disenangi di alam hanyalah isyarat yang menunjukkan keindahan-Nya serta bukti atas kesempurnaan-Nya."

Lalu, ia berkata: "Wahai manusia! Mata air cinta yang terpancar di lubuk hatimu, yang tertuju kepada Allah, serta yang terpaut dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya; jangan engkau jadikan ia sia-sia dengan menambatkannya pada entitas yang fana, dan jangan engkau peruntukkan potensi cintamu itu kepada makhluk-makhluk yang tidak kekal. Sebab, seluruh makhluk adalah fana, sementara nama-nama-Nya yang indah (Asmaul Husna), yang manifestasi dan keindahannya terlihat pada seluruh ciptaan, bersifat kekal dan abadi. Pada setiap nama-Nya yang indah terdapat ribuan tingkat kebaikan dan keindahan, dan pada setiap sifat-Nya yang suci terdapat ribuan jenjang kesempurnaan.

Lihatlah nama-Nya *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), engkau pasti akan mengetahui bahwa surga hanyalah salah satu manifestasi-

nya, kebahagiaan abadi hanyalah salah satu kilaunya serta semua rezeki dan kenikmatan yang tersebar di seluruh bumi hanyalah salah satu tetesannya.

Perhatikan dan renungkan sejumlah ayat al-Qur'an yang menjelaskan perbandingan antara kaum yang sesat dan kaum yang beriman dari sisi kehidupan dan tugas mereka:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"*Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh*" (QS. at-Tîn [95]: 4-6).

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ ... ﴿٢٩﴾

"*Langit dan bumi tidak menangisi mereka*" (QS. ad-Dukhân [44]: 29).

Ayat-ayat ini menjelaskan kesudahan dan balasan bagi masing-masing mereka. Perhatikan kedua ayat di atas, niscaya engkau mengetahui ketinggian dan kemukjizatannya dalam menjelaskan perbandingan yang telah kita sebutkan.

Mengenai ayat pertama, penjelasan tentang hakikat kemukjizatannya bisa merujuk pada "Kalimat Kesebelas" yang menerangkannya secara rinci. Kami menyerahkan perinciannya kepada pembahasan tersebut.

Sementara ayat kedua, secara ringkas kami akan menjelaskan kandungannya yang berisi hakikat luhur sebagai berikut:

Ayat tersebut berkata bahwa langit dan bumi tidak menangisi kematian kaum yang sesat. Dari sini dapat dipahami makna sebaliknya: bahwa langit dan bumi menangisi kepergian kaum beriman dari dunia.

Mereka yang dimaksud ayat itu adalah kaum sesat yang mengingkari tugas langit dan bumi, menganggapnya sia-sia, tidak mengetahui makna-makna dari tugas yang diembannya, dan merendahkan

kedudukannya. Bahkan mereka tidak mengenali Pencipta keduanya, dan tidak mengetahui posisi keduanya sebagai petunjuk atas keberadaan penciptanya sehingga mereka menghina dan memusuhi keduanya, maka sangat pantas kalau langit dan bumi bukan hanya tidak menangisi kepergian mereka, tetapi juga melaknat mereka, bahkan merasa senang dengan kematian mereka.

Dengan makna sebaliknya, ayat tersebut berkata: "Langit dan bumi menangisi kematian kaum beriman." Pasalnya, mereka mengetahui tugas langit dan bumi, membenarkan hakikat langit dan bumi yang sebenarnya, dan memahami makna-makna yang langit dan bumi ungkapkan dengan landasan iman di mana setiap kali orang beriman merenungkan langit dan bumi, mereka berkata, "Betapa indah penciptaan keduanya! Betapa baik tugas yang dilakukan keduanya!" Mereka memberikan penghargaan yang layak untuknya. Mereka juga mencintai langit dan bumi atas dasar cinta kepada Allah karena menganggap keduanya sebagai cermin yang menampakkan manifestasi Asmaul Husna. Karena rahasia ini, langit dan bumi bersedih dengan kematian kaum beriman seolah-olah keduanya menangisi kepergian mereka.

* * *

PERTANYAAN PENTING SEPUTAR CINTA

Kalian berkata: "Cinta itu bukan pilihan. Ia berada di luar kehendak kita. Karena tuntutan kebutuhan alamiah, saya—misalnya—mencintai makanan yang lezat dan buah-buahan yang baik. Saya juga mencintai orang tua, anak-anak, dan istriku yang menjadi pendamping hidupku. Saya mencintai para nabi dan para wali. Saya mencintai masa muda dan kehidupanku. Saya pun mencintai musim semi dan segala sesuatu yang indah. Singkatnya, saya mencintai dunia. Bagaimana mungkin saya tidak mencintai semua ini? Akan tetapi, bagaimana caranya saya bisa mempersembahkan seluruh rasa cinta ini kepada Dzat, nama-nama, dan sifat-sifat Allah ﷻ? Apa makna dari semua ini?"

Sebagai jawabannya, kalian harus memperhatikan empat nuktah berikut ini:

Nuktah Pertama

Meskipun rasa cinta bukan pilihan dan di luar kehendak kita, namun dengan ikhtiar yang ada haluannya bisa diubah dari kecintaan pada suatu obyek ke obyek yang lain. Misalnya, ketika keburukan dan hakikat dari sesuatu yang dicintai telah tampak, atau ketika diketahui bahwa ia menjadi penghalang atau cermin bagi kekasih hakiki yang layak dicintai, haluan cinta bisa dialihkan dari kekasih majasi kepada kekasih hakiki.

Nuktah Kedua

Kami tidak mengatakan, "Jangan mencintai semua yang engkau sebutkan tadi." Kami hanya berpesan agar cintamu terhadap apa yang kau sebutkan tadi demi Allah dan karena cinta kepada-Nya.

Misalnya, menikmati makanan yang enak dan buah-buahan yang segar disertai kesadaran bahwa ia merupakan karunia Allah dan anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hal itu merupakan bentuk rasa cinta terhadap nama *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Mun'im* (Yang Maha Memberi nikmat). Di samping itu, ia juga merupakan bentuk syukur maknawi. Yang menjadi petunjuk bahwa cinta ini bukan untuk memenuhi hawa nafsu; tetapi untuk nama *ar-Rahmân*, adalah mencari rezeki yang halal disertai perasaan cukup dalam batas-batas yang dibenarkan oleh agama dan memakannya dengan merenungkan bahwa ia merupakan nikmat Allah disertai rasa syukur.

Kemudian rasa cinta dan penghormatanmu kepada kedua orang tua merupakan bentuk kecintaan kepada Allah ﷻ. Pasalnya, Dialah yang menanamkan perasaan kasih sayang pada keduanya sehingga mereka mau mengasuh dan mendidikmu dengan penuh kasih sayang dan bijaksana. Bukti yang menunjukkan bahwa rasa cinta pada keduanya tadi merupakan cinta karena Allah adalah mencintai dan menghormati keduanya, melebihi sebelumnya, ketika mereka sudah tua; saat di mana tidak ada lagi faedah bagimu dari mereka. Engkau pun sangat menyayangi mereka meskipun menyibukkan dan menyusahkanmu.

Allah ﷻ berfirman:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sudah berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan jangan pula membentak mereka. Namun, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan berdoalah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku di waktu kecil.'" (QS. al-Isrâ' [17]: 23-24).

Ayat di atas mengajak seluruh anak untuk memelihara hak orang tua dalam lima tingkatan. Hal ini menunjukkan betapa penting berbakti kepada orang tua berikut buruknya sikap durhaka kepada mereka dalam pandangan al-Qur'an.

Seorang ayah biasanya tidak mau seseorang lebih unggul darinya kecuali anaknya. Pasalnya, seorang ayah tidak memiliki rasa dengki terhadap anaknya yang membuat sang anak tidak boleh menuntut hak kepada ayahnya. Karena pertengkaran muncul dari kedengkian dan persaingan antara dua orang, atau lahir dari kesalahan. Sementara secara fitrah, seorang ayah terbebas dari keduanya. Jadi, anak tidak berhak menuntut ayahnya. Bahkan, jika ia melihat ayahnya berbuat kesalahan sekalipun, ia tetap tidak boleh melawan dan mendurhakainya. Artinya, siapa yang durhaka kepada orang tuanya serta menyakiti mereka berarti ia manusia yang telah berubah menjadi binatang buas.

Mencintai anak juga merupakan cinta karena Allah. Hal itu dengan mendidik anak dengan penuh kasih sayang lantaran mereka merupakan karunia Tuhan Yang Maha Penyayang dan Pemurah. Bukti yang menunjukkan bahwa cinta tadi demi Allah adalah bersabar disertai rasa syukur dan tidak putus asa ketika ditimpa musibah, terutama ketika sang anak meninggal. Bahkan harus pasrah dalam menerima ketetapan ilahi. Misalkan orang tua berkata, "Anak ini adalah makhluk yang dicintai Sang Pencipta dan menjadi milik-Nya. Untuk sementara

waktu, Dia mengamanahkan kepadaku. Namun sekarang, kebijaksanaan-Nya memutuskan untuk mengambilnya dariku ke tempat yang lebih baik. Jika ada satu bagian dari jasaku yang tampak padanya, Allah ﷻ memiliki ribuan jasa hakiki terhadapnya. Karena itu, sudah selayaknya pasrah menerima ketentuan Allah ﷻ."

Mencintai teman juga merupakan cinta karena Allah. Hal itu jika mereka beriman dan bertakwa, berdasarkan rahasia *al-hubbu fillah* (cinta karena Allah).

Terkait dengan cinta kepada istri yang menjadi pendamping hidupmu. Cintailah ia lantaran ia merupakan salah satu hadiah Rahmat Ilahi yang demikian halus dan lembut. Jangan menggantungkan kecintaanmu hanya karena kecantikan lahiriah yang bersifat sementara. Tetapi, ikatlah cintamu dengan kecantikan yang tidak akan pernah pudar, yaitu keindahan akhlak dan perangai mulia yang tertanam dalam jiwa keperempuanannya.

Adapun keindahannya yang paling berharga dan manis adalah kasih sayangnya yang tulus dan bersinar. Kasih sayang yang indah dan akhlak yang baik tersebut akan berlanjut dan terus bertambah hingga akhir hayatnya. Dengan mencintai kasih sayang dan akhlaknya, seluruh hak dari makhluk yang halus dan lemah ini akan terpelihara. Jika tidak, hak-haknya akan hilang, pada saat ia sangat membutuhkannya, seiring dengan hilangnya kecantikan lahiriah tersebut.

Lalu, mencintai para nabi dan wali juga merupakan cinta karena Allah. Pasalnya, mereka adalah hamba Allah yang tulus dan *maqbûl* (diterima) di sisi-Nya. Dari aspek ini, cinta kepada mereka termasuk cinta karena Allah.

Kehidupan yang Allah anugerahkan kepadamu dan kepada semua orang merupakan modal besar yang membuatmu bisa meraih kehidupan ukhrawi yang abadi. Ia adalah gudang besar yang menampung perangkat dan kesempurnaan yang abadi. Dengan demikian, memelihara dan mencintai kehidupan dari sudut pandang tersebut, serta mempergunakannya di jalan Allah juga termasuk cinta karena Allah.

Kemudian, mencintai masa muda berikut keindahannya, menghargainya sebagai nikmat rabbani yang indah, dan menggunakannya dengan baik, merupakan cinta yang dibenarkan dan terpuji.

Mencintai musim semi termasuk cinta karena Allah dan mengarah kepada Asmaul Husna. Sebab, musim semi merupakan lembaran terindah yang menampakkan ukiran Asmaul Husna dan galeri terbesar yang menampilkan detail-detail ciptaan ilahi yang luar biasa. Nah, merenungkan musim semi dengan gambaran seperti itu merupakan cinta yang mengarah kepada Asmaul Husna.

Bahkan, mencintai dunia berbalik menjadi cinta karena Allah manakala dunia dilihat sebagai ladang akhirat, cermin yang menampakkan manifestasi Asmaul Husna, risalah Tuhan untuk alam wujud, serta tempat jamuan sementara—dengan syarat nafsu *ammârah* tidak ikut campur dalam cinta tadi.

Kesimpulannya, cintailah dunia berikut seluruh makhluk yang ada di dalamnya dengan *makna harfî* (mencintai makna dibaliknya); jangan mencintai dengan *makna ismî* (mencintai zatnya). Jangan mengatakan, "Betapa indah ini!" Tetapi katakanlah, "Betapa indah penciptaannya!" Jangan sampai ada "cinta bukan karena Allah" yang masuk ke dalam kalbumu. Pasalnya, bagian dalamnya merupakan cermin *ash-Shamad* yang hanya untuk Allah. Lalu ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حُبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنَا إِلَيْكَ.

"Ya Allah, anugerahkan kepada kami rasa cinta pada-Mu dan pada sesuatu yang bisa mendekatkan kami pada-Mu."

Demikianlah, jika seluruh jenis cinta yang telah kami sebutkan diarahkan ke dalam bentuk yang telah dijelaskan, yakni atas dasar cinta karena Allah, maka ia akan melahirkan kenikmatan hakiki tanpa disertai penderitaan. Ia juga menjadi perjumpaan hakiki tanpa disertai perpisahan, bahkan membuat rasa cinta kepada Allah semakin bertambah. Di samping itu, ia merupakan cinta yang dibenarkan, bentuk rasa syukur kepada Allah, dan perenungan terhadap karunia-Nya dalam rasa cinta itu sendiri.

Sebagai contoh, jika seorang raja menghadiahkan sebuah apel, misalnya, pasti engkau memiliki dua jenis cinta dan dua bentuk kenikmatan kepadanya:

Pertama, cinta yang kembali kepada apel tadi sebagai buah yang baik dan lezat sesuai dengan sifat yang dimilikinya. Cinta ini tidak

tertuju kepada sang raja. Orang yang memakannya dengan lahap di hadapannya seraya menampakkan kecintaan kepada apel; bukan kepada sang raja, sikap tersebut sama sekali tidak akan disenangi oleh raja, bahkan membencinya. Di samping itu, kenikmatan apel bersifat sementara dan akan segera habis. Pasalnya, dengan selesainya apel tadi dimakan, berakhir pula kenikmatannya dan menyisakan kesedihan.

Kedua, cinta yang tertuju kepada kemurahan dan karunia raja yang diperlihatkan melalui apel tersebut. Seolah-olah apel tersebut merupakan sampel dan wujud karunia kerajaan. Orang yang menerima hadiah raja dengan senang hati, memperlihatkan kecintaannya kepada raja, bukan kepada apel. Ia mengetahui bahwa di dalam apel yang menjadi wujud penghormatan tadi terkandung kenikmatan yang jauh melebihi kenikmatan ribuan apel. Kenikmatan tersebut merupakan wujud rasa syukur, dan cinta semacam ini merupakan cinta pernuh hormat kepada raja.

Demikianlah, jika manusia mencintai berbagai nikmat dan buah itu sendiri serta ia menikmatinya dalam kondisi lalai dengan kenikmatan materinya semata, maka cinta tersebut bersumber dari hawa nafsu serta kenikmatan tersebut akan segera hilang dan mendatangkan kepedihan. Adapun jika manusia mencintainya sebagai buah dari anugerah dan kelembutan Tuhan, menikmatinya dengan selera yang sempurna dalam bentuk menghormati derajat kelembutan dari kebaikan dan anugerah-Nya, maka hal itu merupakan bentuk syukur maknawi dan kenikmatan tanpa melahirkan kepedihan.

Nuktah Ketiga

Kecintaan kepada Asmaul Husna memiliki beberapa tingkatan. Kadangkala cinta tadi mengarah kepada nama-Nya yang mulia dengan cara mencintai sejumlah jejak ilahi yang tersebar di alam, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Kadangkala juga cinta tadi mengarah kepada nama-Nya yang mulia lantaran posisinya sebagai simbol kesempurnaan ilahi. Kadangkala pula manusia merindukan nama-Nya yang mulia karena sangat membutuhkannya. Hal itu dikarenakan esensi manusia yang komprehensif serta kebutuhannya yang tidak terbatas. Dengan kata lain, ia mencintai nama-nama tersebut karena dorongan kebutuhan kepadanya.

Hal tersebut akan kami jelaskan lewat contoh imajiner berikut ini:

Bayangkan engkau sedang dalam keadaan lemah dan sangat membutuhkan pertolongan orang yang bisa menyelamatkan kerabat yang kau kasihi dan fakir miskin yang kau kasihani, bahkan makhluk lemah yang membutuhkan pertolongan, tiba-tiba ada orang yang datang dan berbuat baik kepada mereka dengan memberikan sejumlah nikmat seperti yang kau inginkan. Betapa hatimu sangat senang terhadap namanya "pemberi nikmat" dan "pemurah" dari orang tersebut dan betapa engkau mencintai orang tersebut dengan kedua sifat yang ia miliki.

Berdasarkan contoh di atas, renungkan dua saja dari nama-Nya yang mulia, yaitu *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), niscaya engkau akan memahami bahwa seluruh kaum beriman dari kalangan nenek moyang dan generasi terdahulu serta seluruh kekasih, kerabat, dan teman yang kau cintai dan kau kasihi, diberikan berbagai jenis nikmat di dunia, lalu diberi kebahagiaan di surga dengan segala kenikmatannya, bahkan Allah ﷻ sebagai Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang menambahkan kebahagiaan dan kenikmatan dengan mempertemukan engkau dengan mereka dan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka. Maka, sungguh nama *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* tersebut layak untuk dicintai dan betapa roh manusia sangat membutuhkan keduanya! Engkau juga memahami seberapa jauh kebenaran dari ucapan "Segala puji bagi Allah atas seluruh sifat kasih dan sayang-Nya."

Selanjutnya, engkau terpaut dengan berbagai entitas yang tersebar di atas bumi dan merasa sakit dengan kemalangan mereka. Seakan-akan semua sisi bumi menjadi tempat tinggalmu yang indah dan rumahmu yang nyaman. Jika engkau renungkan, engkau akan menemukan dalam dirimu rasa rindu yang dalam dan rasa butuh yang besar kepada nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) dan *al-Murabbi* (Yang Maha Memelihara) milik Dzat yang telah menata semua makhluk dengan penuh hikmah, dengan penataan yang amat rapi, serta dengan pemeliharaan yang penuh kasih.

Jika engkau merenungkan umat manusia, engkau akan menemukan bahwa dirimu terkait dengan mereka, merasa sakit dengan kondisi mereka yang menyedihkan, serta sangat menderita dengan kepergian dan kematian mereka. Ketika itu jiwamu merindukan nama *al-Wârits* (Yang Maha Mewarisi) dan *al-Bâ'its* (Yang Maha Membangkitkan) serta sifat *al-Bâqî* (Yang Mahakekal), *al-Karîm* (Maha Pemurah), *al-Muhyî* (Maha Menghidupkan), dan *al-Muhsin* (Maha Berbuat Baik) milik Tuhan yang mampu menyelamatkan mereka dari gelapnya ketiadaan sekaligus menempatkan mereka di tempat yang lebih indah dan lebih baik dibanding dunia ini.

Demikianlah, karena manusia memiliki esensi yang mulia dan fitrah yang komprehensif, maka ia sangat membutuhkan 1001 nama-nama-Nya yang mulia dan banyak tingkatan dari masing-masing nama-Nya dengan ribuan jenis kebutuhannya. Kebutuhan yang berlipat ganda adalah kerinduan. Kerinduan yang berlipat ganda adalah cinta. Cinta yang berlipat ganda adalah cinta yang mendalam. Sesuai dengan kesempurnaan jiwa manusia, tingkatan cinta tadi akan tersingkap sesuai tingkatan nama-Nya. Kecintaan pada seluruh nama-Nya juga akan beralih kepada kecintaan pada Dzat-Nya yang agung. Pasalnya, nama-nama tersebut merupakan gelar dan manifetasi dari Dzat-Nya.

Sekarang, kami akan menjelaskan satu tingkatan saja dari 1001 nama-Nya, sebagai contoh, di antara 1001 tingkatan nama Yang Mahaadil, Yang Mahabijak, Yang Mahabenar, dan Yang Maha Penyayang, sebagai berikut:

Jika engkau ingin menyaksikan nama *ar-Rahmân*, *ar-Rahîm*, dan *al-Haq* dalam tataran hikmah dan keadilan pada wilayah yang sangat luas, perhatikan contoh berikut ini:

Misalkan ada sebuah pasukan yang terdiri dari 400 kelompok prajurit. Masing-masing kelompok menyenangi pakaian yang berbeda, menyukai makanan yang berbeda, dan mempergunakan senjata yang tidak sama, serta melakukan terapi dengan cara beraneka ragam sesuai dengan kondisi yang ada. Meskipun terdapat perbedaan dalam segala hal, namun keempat ratus kelompok militer tidak berpecah-belah. Mereka justru saling berpadu dan menyatu tanpa ada perbedaan. Jika ada seorang raja yang memberikan pakaian yang sesuai dengan

masing-masing kelompok, serta memberikan rezeki, pengobatan, dan senjata yang cocok dengan setiap mereka tanpa ada satu pun yang terlupa atau tercampur serta tanpa ada seorang pun yang membantunya, namun ia sendiri yang melakukan pembagian kepada mereka semua diiringi sifat kasih sayang, kekuasaan, dan pengetahuan, disertai keadilan yang luar biasa dan kebijaksanaan yang sempurna, tentu saja engkau dapat memahami kekuasaan, kasih sayang dan keadilannya. Hal itu karena penyiapan sebuah pasukan yang terdiri dari sepuluh bangsa yang berbeda dengan perlengkapan dan pakaian yang berbeda-beda merupakan perkara yang sangat sulit, sehingga mereka terpaksa dilengkapi dengan suatu bentuk.

Jika engkau ingin melihat manifestasi nama Allah "Yang Mahabenar" serta "Yang Maha Pengasih dan Penyayang" dalam tataran keadilan dan kebijaksanaan-Nya, maka arahkan pandanganmu kepada pasukan tumbuhan dan binatang yang terdiri empat ratus ribu spesies pada musim semi di mana mereka laksana kemah-kemah yang dibangun di muka bumi. Meskipun semua spesies dan kelompok itu saling berbaur dengan pakaian, makanan, senjata, cara hidup, instruksi, dan cara mengakhiri tugas yang berbeda-beda, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan tidak memiliki lisan untuk meminta keinginan-keinginan mereka, namun lihatlah semuanya ditata, dipelihara, dan dirawat lewat nama *al-Haq* (Yang Mahabenar), *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), *ar-Razzâq* (Yang Maha Memberi rezeki), *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), dan *al-Karîm* (Yang Maha Mulia) tanpa ada yang salah alamat dan terlupakan dalam wilayah kebijaksanaan dan keadilan Tuhan melalui timbangan yang cermat dan sangat rapi. Mungkinkah ada selain Allah yang ikut campur dalam urusan tersebut yang ditata dengan pengaturan yang akurat dan keseimbangan yang cermat? Mungkinkah ada faktor apapun adanya yang ikut terlibat dalam kreasi, penataan, pemeliharaan, serta pengaturan yang menyeluruh selain Tuhan Yang Maha Esa, Mahabijak, dan Mahakuasa atas segala sesuatu?

Nuktah Keempat

Engkau berkata, "Aku merasakan berbagai jenis cinta terhadap makanan lezat, diriku, istriku, anakku, orang tuaku, sahabatku,

kerabatku, para wali yang saleh, dan para nabi yang mulia. Bahkan, mencintai segala sesuatu yang indah, khususnya musim semi yang indah, dan dunia secara umum. Andaikan semua jenis cinta ini berjalan sesuai dengan perintah al-Qur'an, apa hasil dan manfaatnya?"

Sebagai jawabannya: Penjelasan tentang hasil dan manfaatnya membutuhkan satu buku yang besar untuk menuliskannya. Oleh karena itu, di sini kami hanya akan menjelaskan secara global satu atau dua dari sekian banyak manfaatnya. Pertama-tama, kami akan menjelaskan sejumlah hasil atau buah yang terwujud di dunia. Kemudian, kami akan menjelaskan sejumlah hasil yang akan terlihat di akhirat. Ia adalah sebagai berikut:

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa berbagai jenis cinta yang dirasakan oleh kaum yang lalai dan ahli dunia, serta cinta yang dipergunakan hanya untuk memenuhi selera nafsu mendatangkan berbagai bencana, penderitaan, dan kesulitan. Misalnya, kasih sayang tadi berubah menjadi bencana yang menyakitkan lantaran ketidakberdayaan. Cinta berubah menjadi derita karena perpisahan. Kenikmatan berubah menjadi minuman beracun akibat kelenyapan. Adapun di akhirat, ia sama sekali tidak akan bermanfaat karena ia bukan cinta karena Allah, atau menjadi azab yang pedih jika cinta tersebut menggiring ke dalam perbuatan yang haram.

Pertanyaan: Bagaimana cinta seseorang kepada para nabi dan wali bisa tidak bermanfaat?

Jawabannya: Kondisinya sama seperti cinta kaum Nasrani, yang meyakini trinitas, kepada Isa عليه السلام tidak berguna bagi mereka. Demikian halnya dengan cinta kaum Rafidhah kepada Sayyidina Ali رضي الله عنه.

Berbagai jenis cinta yang telah kau sebutkan, jika ia sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, dipergunakan atas nama Allah, serta cinta *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*, maka hasil yang indah akan terwujud di dunia, terlebih-lebih di akhirat kelak.

Hasil Cinta di Dunia:

Cintamu terhadap makanan yang enak dan buah-buahan yang lezat merupakan nikmat ilahi yang tidak disertai kepedihan dan kelezatan dalam rasa syukur.

Adapun cintamu kepada dirimu adalah mengasihinya, bersungguh-sungguh dalam mendidik dan menyucikannya, mencegahnya dari keinginan hawa nafsu, serta menundukkannya sehingga tidak mengendalikanmu dan tidak memperbudakmu sesuai dengan keinginannya, tetapi justru engkau yang mengendalikan nafsumu dan mengarahkannya menuju kompas petunjuk, bukan menuju hawa nafsu.

Cintamu kepada istri yang merupakan pendamping hidupmu, karena dibangun atas dasar akhlaknya yang baik dan kasih sayangnya yang lembut, serta posisinya sebagai hadiah dari rahmat ilahi, maka engkau mencintai dan menyayanginya dengan tulus, dan ia pun membalasmu dengan cinta dan sikap hormat yang serius. Kondisi semacam itu semakin kuat di antara kalian seiring dengan usia yang semakin bertambah, sehingga dengan izin Allah kalian menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan. Akan tetapi, andaikan cinta tersebut dibangun di atas kecantikan fisik yang disenangi hawa nafsu, niscaya ia akan cepat redup dan layu, serta kehidupan rumah tangga akan berantakan.

Kemudian, cintamu pada ayah dan ibu merupakan ibadah yang mendapat ganjaran pahala selama dilakukan atas nama Allah Yang Mahakuasa. Tentu saja engkau akan bertambah cinta dan hormat kepada keduanya ketika mereka bertambah tua, serta engkau akan merasakan kenikmatan jiwa dan ketenangan kalbu saat melayani, mencium tangan, dan menghargai keduanya dengan penuh ketulusan. Engkau pun berdoa dengan perasaan mulia dan tekad yang luhur tadi agar keduanya diberi umur panjang sehingga engkau meraih tambahan pahala. Akan tetapi, kalau cinta dan penghormatan tadi hanya untuk mendapatkan harta duniawi dan berasal dari dorongan hawa nafsu, maka ia akan melahirkan penderitaan jiwa yang pedih yang lahir dari perasaan rendah dan hina, yaitu merasa tidak senang kepada keduanya, menganggap mereka sebagai beban ketika telah beranjak tua, dan yang paling licik adalah mengharapkan kematian dan menantikan kepergian mereka berdua padahal keduanya telah menjadi sebab keberadaanmu di dunia ini.

Adapun kecintaanmu kepada anak-anakmu tercinta yang Allah ﷻ titipkan kepada penjagaan dan pendidikanmu merupakan cinta yang membahagiakan dan memberi kenikmatan. Jika engkau merasakan hal tersebut, engkau tidak akan bersedih dengan musibah yang

menimpa mereka dan tidak akan meratapi kematian mereka. Pasalnya, seperti yang telah kami jelaskan bahwa Pencipta mereka Maha Penyayang lagi Maha Bijaksana, maka engkau bisa berkata bahwa, "Kematian merupakan kebahagiaan bagi mereka". Dengan demikian, engkau selamat dari pedihnya perpisahan dan engkau berfikir bahwa rahmat Tuhan tercurah padamu.

Cintamu kepada teman dan kerabat karena ditujukan untuk meraih rida Allah, maka perpisahan dan kematian mereka tidak akan memutus hubungan persahabatan, persaudaraan, dan kekerabatan dengan mereka. Pasalnya, ikatan dan cinta yang tulus tersebut akan terus terpelihara. Karenanya, nikmatnya kebersamaan akan terus bisa dirasakan. Namun, jika cinta tadi bukan karena Allah, nikmatnya pertemuan satu hari akan melahirkan sakitnya perpisahan selama 100 hari.[220]

Cintamu kepada para nabi dan wali membuat alam barzakh, yang sangat gelap dan seram dalam pandangan kaum lalai, menjadi terlihat olehmu sebagai tempat yang terang, karena keberadaan mereka sehingga engkau pun merasa senang menyusul mereka dan tidak akan takut kepada alam ini, bahkan merindukannya tanpa merusak kesenangan kehidupan dunia. Akan tetapi, jika cintamu kepada mereka seperti cintanya ahli peradaban terhadap orang-orang yang terkenal, maka dengan sekadar memikirkan kepergian para wali tersebut dan remuknya tulang-belulang mereka di kuburan masa lalu akan menambah kesedihan bagi kehidupanmu yang pedih, dan akan mendorong seseorang untuk membayangkan kematiannya dengan penuh penyesalan dan kecemasan di mana ia berkata, "Aku akan masuk ke dalam kubur yang telah menghancurkan tulang-belulang para manusia yang sempurna tersebut!" Sebaliknya, dalam pandangan yang pertama di atas, mereka melihat para wali tersebut tinggal dengan lapang di alam barzakh yang merupakan aula masa depan setelah mereka meninggalkan pakaian jasad mereka di masa lalu. Mereka pun melihat kuburan dengan tatapan rindu dan senang.

Terkait dengan kecintaanmu kepada sesuatu yang indah, selama cinta itu karena Allah dan untuk mengenal penciptanya di mana

[220] Satu detik perjumpaan karena Allah setara dengan dengan satu tahun usia. Sementara, satu tahun perjumpaan karena dunia yang fana tidak sampai satu detik—Penulis.

ia membuatmu berkata, "Betapa indah penciptaannya!" maka cinta semacam ini merupakan bentuk tafakkur yang nikmat. Bahkan, ia membuka jalan bagi "perasaan cinta akan keindahan" dan "kerinduan terhadap kebaikan" menuju derajat keindahan yang lebih mulia dan lebih tinggi. Hal itu karena cinta semacam ini akan membuat kalbu mengalihkan pandangannya dari keindahan ciptaan-Nya menuju keindahan tindakan-Nya, dari keindahan tindakan-Nya menuju keindahan nama-Nya, dari keindahan nama-Nya menuju keindahan sifat-Nya, serta dari keindahan sifat-Nya menuju keindahan Dzat-Nya yang suci. Demikianlah, bentuk cinta seperti ini merupakan ibadah yang nikmat sekaligus tafakkur yang mulia dan menyenangkan.

Cintamu kepada masa muda, karena engkau mencintainya lantaran ia merupakan nikmat Allah yang indah, tentu engkau akan mempergunakannya untuk beribadah kepada-Nya serta tidak menyianyiakannya dengan berbuat maksiat. Pasalnya, ibadah yang dilakukan pada masa muda merupakan buah abadi yang dihasilkan oleh masa muda yang fana itu. Ketika engkau beranjak tua, engkau mendapatkan buah abadi yang bersumber dari masa muda sekaligus selamat dari bahaya dan kenakalan masa muda. Engkau pun berharap agar lebih banyak beribadah di masa tua untuk mendapatkan curahan rahmat-Nya yang luas. Engkau tidak menangisi dan menyesali masa mudamu seperti orang-orang lalai yang telah menghabiskan lima puluh tahun dari masa tua dengan penuh penyesalan, karena kehilangan kenikmatan masa muda yang berlangsung selama lima atau sepuluh tahun. Sampai-sampai ada seorang penyair yang mengungkapkan penyesalan tersebut dengan berkata:

فَيَالَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا فَأُخْبِرَهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيْبُ.

Oh, andai saja suatu saat masa muda kembali lagi,
akan kuberitahukan apa yang dilakukan masa tua.

Kecintaanmu kepada pemandangan yang indah, terutama pemandangan musim semi, karena ia berupa penyaksian terhadap berbagai keindahan kreasi ilahi, maka kepergian musim semi tidak akan melenyapkan nikmat penyaksian tadi. Pasalnya, ia meninggalkan sejumlah makna yang indah setelah kepergiannya di mana musim semi bagaikan risalah rabbani yang ditujukan kepada seluruh makh-

luk. Khayalanmu dan zaman laksana tayangan film yang melanjutkan kenikmatan penyaksianmu sekaligus memperbarui makna yang terkandung dalam risalah musim semi. Dengan demikian, cintamu tidak bersifat sementara, serta tidak bercampur dengan kesedihan dan penyesalan, melainkan nikmat dan menyenangkan.

Terkait dengan cintamu kepada dunia, karena ia dilakukan atas nama dan karena Allah, maka seluruh entitasnya yang menakutkan menjadi teman yang jinak. Juga karena engkau mencintai dunia lantaran ia merupakan ladang akhirat, engkau bisa memetik dari segala sesuatu di dalamnya buah yang bisa menjadi salah satu buah akhirat, atau bisa menjadikan segala sesuatu yang berada di dalamnya sebagai modal akhirat. Dengan demikian, berbagai musibah yang terdapat di dalamnya tidak menakutkanmu serta kefanaan dan kepergian dunia tidak meresahkanmu. Begitulah engkau menghabiskan masa hidupmu di persinggahan (dunia) dengan tenang. Sebaliknya, andaikan engkau mencintai dunia seperti kaum yang lalai, maka seperti yang kukatakan berulang kali bahwa engkau akan menjerumuskan dirimu dalam cinta yang penuh kesulitan, menghancurkan, mencekik, bersifat fana, dan tanpa hasil.

Demikianlah, kami telah berusaha menjelaskan salah satu dari ratusan makna halus terkait dengan seluruh yang engkau cintai manakala cintamu terhadapnya sesuai petunjuk al-Qur'an. Pada waktu yang sama, kami juga telah menunjukkan salah satu dari ratusan bahaya cinta tersebut jika ia tidak sesuai dengan perintah al-Qur'an.

* * *

Hasil Cinta di Akhirat:

Jika engkau ingin mengetahui hasil dari berbagai jenis cinta tadi di negeri yang kekal dan di alam akhirat, sebagaimana yang diterangkan oleh sejumlah ayat al-Qur'an, kami akan menjabarkannya untukmu secara global salah satu manfaat ukhrawi dari cinta yang dibenarkan agama tersebut. Hal itu akan dipaparkan dalam sembilan petunjuk dengan dimulai sebuah pendahuluan berikut ini:

Pendahuluan

Dengan sifat *ulûhiyah*-Nya yang agung, rahmat-Nya yang indah, *rubûbiyah*-Nya yang besar, kasih-Nya yang mulia, kekuasaan-Nya yang luas, hikmah-Nya yang lembut, Allah ﷻ menghiasi dan melengkapi manusia yang kecil ini dengan berbagai indra dan perasaan, beragam sistem dan organ, sejumlah kecakapan dan peralatan agar manusia dapat merasakan tingkatan-tingkatan rahmat-Nya yang luas, mengecap jenis-jenis nikmat-Nya yang tak terhingga, dan mengenal berbagai macam karunia-Nya yang tak terhitung. Dengan organ dan perangkat yang banyak itu, Allah bermaksud membuat manusia menelaah, mencintai, dan menghargai aneka ragam manifestasi 1001 nama-Nya.

Setiap organ dari sekian banyak organ yang ada serta setiap perangkat darinya memiliki tugas dan pengabdian yang berbeda, serta mendapatkan kenikmatan, penderitaan, dan pahala yang berbeda-beda pula.

Misalnya mata, ia menyaksikan keindahan "alam visual" dan melihat sejumlah mukjizat kekuasaan ilahi yang indah di alam nyata. Tugasnya adalah mempersembahkan rasa syukur kepada Allah ﷻ lewat pandangannya yang disertai pengambilan pelajaran. Karena kenikmatan dalam penglihatan dan kepedihan saat kehilangannya sudah bukan rahasia lagi bagi siapapun, maka tidak perlu dijelaskan.

Demikian halnya dengan telinga. Ia merasakan sejumlah kelembutan rahmat ilahi yang tersebar di "alam audio" dengan mendengarkan segala jenis suara beserta iramanya yang berbeda-beda. Ia melakukan ibadah, merasakan kenikmatan, dan mendapatkan pahala yang khusus baginya.

Begitu juga indra penciuman. Ia merasakan kelembutan rahmat ilahi pada wangi-wangian. Ia memiliki tugas bersyukur atas kenikmatan yang khusus baginya. Tentu saja, ia juga mendapatkan pahala yang khusus.

Contoh lain adalah indra perasa yang terdapat di mulut. Ia melaksanakan tugasnya dan mempersembahkan syukur maknawinya yang sangat beragam melalui kenikmatan yang ia rasakan pada setiap jenis makanan.

Demikianlah, setiap organ dan indra manusia, serta setiap perangkat manusia yang halus seperti kalbu, roh, akal, dan sebagainya memiliki tugas yang berbeda-beda dan merasakan kenikmatan yang bermacam-macam serta kepedihan yang khusus terkait dengannya. Tentu saja Sang Pencipta Yang Mahabijaksana yang telah menundukkan semua organ tersebut untuk beragam tugas, akan memberikan balasan kepada masing-masing dengan balasan yang sesuai.

Hasil duniawi dari berbagai jenis perasaan cinta seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat dirasakan oleh setiap orang. Hal itu dibuktikan oleh intuisi yang benar. Sementara hasil ukhrawi darinya telah diuraikan oleh 'dua belas hakikat' di antara sekian banyak hakikat mulia yang terdapat pada "Kalimat Kesepuluh" serta 'enam landasan' yang terdapat pada "Kalimat Kedua Puluh Sembilan".

Adapun penjelasan rincinya ditegaskan oleh al-Qur'an yang merupakan ucapan paling benar dan susunan paling mengagumkan serta kalam Allah, Tuhan Penguasa Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui, yaitu lewat keterangan ayat-ayatnya serta lewat petunjuk dan isyarat yang ada padanya. Oleh karena itu, menurut kami bukti-bukti yang panjang terkait dengan masalah ini tidak perlu diuraikan, karena telah sangat banyak bukti yang diketengahkan pada "Kalimat-Kalimat" yang lain, pada 'kedudukan kedua' yang berbahasa Arab dari "Kalimat Kedua Puluh Delapan" yang khusus berbicara tentang surga, serta pada "Kalimat Kedua Puluh Sembilan".

Petunjuk Pertama

Hasil ukhrawi dari cinta yang dibenarkan oleh syariat, yang disertai rasa syukur kepada Allah, terhadap makanan dan buah-buahan lezat di dunia adalah makanan dan buah-buahan yang baik dan layak dengan surga abadi, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim. Cinta tersebut merupakan cinta yang penuh kerinduan dan keinginan terhadap surga dan buah-buahannya. Bahkan ucapan alhamdulillah terhadap buah yang engkau makan di dunia akan mewujud sebagai buah di surga dan dipersembahkan kepadamu. Di sini engkau memakan buah dan di sana kata "alhamdulillah" berwujud dalam bentuk buah-buahan surga. Karena engkau mempersembahkan syukur maknawi dengan melihat sejumlah karunia ilahi dan kebaikan rah-

mani pada sejumlah makanan dan buah-buahan yang kau makan di sini, maka di surga engkau akan diberikan makanan yang nikmat dan buah-buahan yang lezat, sebagaimana hal itu ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ, lewat sejumlah petunjuk al-Qur'an, serta sesuai dengan hikmah ilahi dan rahmat-Nya yang luas.

Petunjuk Kedua

Hasil cinta yang benar terhadap diri, yakni cinta yang dibangun di dunia dengan melihat kekurangannya, bukan kebaikannya. Serta berupaya untuk menyempurnakan, membersihkan dan memeliharanya dengan kasih sayang, serta menuntunnya ke jalan kebaikan adalah berupa anugerah ilahi yang memberinya sejumlah kekasih yang sesuai dengannya di surga. Jiwa yang telah mampu mengendalikan kecenderungan dan syahwatnya di dunia serta meninggalkan berbagai keinginannya di jalan Allah, lalu sejumlah perangkatnya dipergunakan dalam bentuk yang terbaik, maka akan diberi balasan oleh Allah berupa bidadari yang memakai tujuh puluh pakaian surga dengan sejumlah perangkat dan hiasannya yang bersolek dengan tujuh puluh macam keindahan sehingga mereka laksana miniatur surga yang bernyawa. Hal itu untuk menyenangkan jiwa yang telah taat kepada Allah dan tunduk kepada berbagai perintah-Nya. Inilah hasilnya seperti yang disebutkan oleh sejumlah ayat secara jelas.

Hasil dari cinta yang tertuju pada masa muda di dunia, yakni penggunaan masa muda itu untuk ibadah dan ketakwaan adalah kondisi muda untuk selamanya di negeri kebahagiaan.

Petunjuk Ketiga

Hasil ukhrawi dari rasa cinta kepada istri yang dibangun di atas landasan kelakuannya yang baik, perangainya yang indah, serta kasih sayangnya yang lembut, di mana hal itu mencegahnya dari sikap *nusyûz* (durhaka) dan dosa, adalah Sang Maha Penyayang menghadirkannya kembali istri salehah yang dicinta dan mencintai, yang tulus dan jujur, serta ramah dan menyenangkan tersebut di surga. Kecantikannya lebih bersinar dibanding bidadari, perhiasannya lebih cemerlang dibanding perhiasan mereka, dan kebaikannya mengalahkan kebaikan mereka. Ia bercakap-cakap dengan suaminya mengenang berbagai peristiwa

masa lalu yang telah mereka lalui. Demikianlah janji Allah; Dzat yang apabila telah berjanji, pasti memenuhinya.

Petunjuk Keempat

Adapun hasil dari kecintaan kepada orang tua dan anak-anak adalah bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang akan memberikan kebaikan kepada keluarga bahagia tersebut. Meski tingkatan mereka berbeda-beda di surga, namun mereka bisa saling bertemu, saling bercengkerama, saling duduk bersama, dan saling bercakap-cakap sesuai dengan kondisi surga dan negeri abadi itu, sebagaimana hal tersebut ditegaskan oleh nas al-Qur'an al-Karim.

Allah ﷻ akan mengembalikan anak yang telah wafat di dunia sebelum akil balig dalam bentuk anak surga dan menjadikan mereka *wildân al-mukhalladûn* (anak-anak kecil yang tetap muda)[221] yang sangat disenangi orang tua mereka. Dengan demikian, keinginan untuk bersenda gurau dengan anak-anak yang memang tertanam dalam fitrah manusia menjadi terpenuhi. Mereka bisa merasakan kesenangan abadi dan perasaan yang kekal di surga, karena anak-anak mereka yang kecil dikekalkan. Sebelumnya mereka menduga bahwa di surga tidak ada senda gurau dengan anak-anak, karena ia bukan tempat untuk berketurunan. Akan tetapi, karena surga menampung segala kenikmatan dunia yang paling baik dan paling utama, bersenda gurau dengan anak-anak pasti terwujud di dalamnya dalam bentuk yang lebih indah.[222] Ini adalah kabar gembira bagi para orang tua yang ditinggal oleh anak-anak kecil mereka di dunia.

Petunjuk Kelima

Hasil dari cintamu kepada teman dan kerabat saleh yang berdasarkan cinta karena Allah adalah kalian akan duduk di atas kursi-kursi surga dalam kondisi saling berhadap-hadapan yang disebut *'alâ surûrin mutaqâbilin* dan mengingat berbagai kenangan dan peristiwa indah saat berada di dunia, serta kalian akan menghabiskan wak-

[221] Lihat: QS. al-Wâqi'ah [56]: 17; al-Insân [76]: 19; dan ath-Thûr [25]: 24 (Peny.).

[222] At-Tirmidzi, *shifatu al-Jannah* 23; Ibnu Majah, *az-Zuhud* 39; ad-Dârimi, *ar-Riqâq* 110; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 3/80; Ibnu Hibbân, *ash-Shahîh* 16/17; dan Abu Ya'lâ, *al-Musnad* 2/ 317.

tu yang menyenangkan lewat dialog dan percakapan bersama teman dan kerabat. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an al-Karim.[223]

Petunjuk Keenam

Hasil dari kecintaan terhadap para nabi dan wali yang saleh seperti yang diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim adalah mendapatkan syafaat para nabi dan wali yang saleh di alam barzakh, alam mahsyar, sekaligus mendapatkan curahan dari limpahan maqam mereka yang mulia, yang layak bagi mereka. Nabi ﷺ bersabda:

المَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya."[224]

Jadi, seorang awam bisa naik ke tingkatan yang tinggi dengan menisbatkan diri kepada seseorang yang berdudukan tinggi yang ia cintai.

Petunjuk Ketujuh

Cintamu kepada segala sesuatu yang indah dan pada musim semi, yaitu ketika engkau melihatnya seraya mengucap, "Betapa indah penciptaannya!" lalu engkau mengarahkan cintamu kepada keindahan kreasi yang terdapat di balik sesuatu yang indah tadi, kepada indahnya manifestasi Asmaul Husna yang berada di balik kreasi rapi tersebut, serta kepada manifestasi sifat-sifat-Nya yang agung yang terdapat di balik Asmaul Husna tadi. Hasil dari kecintaan tersebut adalah engkau bisa menyaksikan keindahan yang ribuan kali lebih memesona dibanding keindahan yang kausaksikan pada makhluk. Yakni, engkau akan menyaksikan manifestasi Asmaul Husna dan keindahan sifat-sifat-Nya yang agung di surga. Inilah yang membuat Imam Rabbani as-Sirhindi berkata, "Keindahan surga tidak lain merupakan manifestasi Asmaul Husna." Renungkanlah baik-baik!

Petunjuk Kedelapan

Cintamu kepada dunia dalam bentuk yang dibenarkan agama, yakni yang disertai perenungan dan tafakkur terhadap dua as-

[223] Lihat: QS. al-Hijr [15]: 45-47 (Peny.)

[224] HR. al-Bukhari, *al-Adab* 96; Muslim, *al-Birr* 165; at-Tirmidzi, *az-Zuhd* 50; dan ad-Dârimi, *ar-Riqâq* 71.

pek keindahannya: sebagai ladang akhirat dan sebagai cermin yang menampakkan manifestasi Asmaul Husna. Hasil ukhrawi dari cinta tersebut adalah engkau akan diberi surga seluas dunia ini. Tetapi, ia tidak fana seperti dunia, melainkan kekal abadi. Nama-nama-Nya yang engkau lihat bayangannya yang lemah di dunia, akan diperlihatkan dalam bentuk yang paling mengagumkan di cermin-cermin surga.

Kecintaan pada dunia sebagai ladang akhirat, yakni dengan memandang dunia sebagai lahan yang sangat kecil untuk menumbuhkan sejumlah benih di mana ia akan tumbuh menjadi sejumlah cabang di akhirat dan akan berbuah di sana. Hasil dari cinta tersebut adalah buah-buah surga yang luas seluas dunia di mana seluruh indra dan perasaan yang dimiliki manusia di dunia yang tadinya seperti benih-benih kecil, menjadi mekar dan tumbuh secara sempurna dengan membawa seluruh jenis kenikmatan dan kesempurnaan di akhirat. Sebagaimana hasil ini sesuai dengan rahmat Allah dan hikmah-Nya, begitu juga sesuai dengan bunyi hadis Nabi ﷺ[225] dan petunjuk al-Qur'an al-Karim.

Ketika cintamu pada dunia bukan tertuju pada aspek tercela yang menjadi pangkal segala kesalahan; tetapi tertuju kepada dua sisinya yang lain, yakni kepada Asmaul Husna dan kepada akhirat, ikatan cinta dijalin bersamanya dan dimakmurkan dengan niat ibadah sehingga seolah-olah engkau melakukan ibadah dengan seluruh duniamu, tentu saja ganjaran yang diperoleh darinya berupa ganjaran yang seluas dunia. Ini sesuai dengan rahmat dan kebijaksanaan ilahi.

Lalu, karena engkau mencintai dunia atas dasar cinta akhirat dan posisinya sebagai ladang akhirat, serta atas dasar cinta karena Allah dan posisinya sebagai cermin yang menampakkan manifestasi nama-nama-Nya, maka tentu engkau akan mendapatkan kekasih yang lebih luas dibanding dunia. Ia tidak lain adalah surga yang demikian luas.

Pertanyaan: Apa gunanya surga yang begitu luas?

Jawabannya: Andai engkau bisa berkeliling secepat khayalan ke seantero bumi, lalu engkau bisa mengunjungi bintang yang terdapat di

[225] HR. al-Bukhari, *Bad'u al-Khalq*, 8; *at-Tauhid* 35; Muslim, al-Iman 312, *al-Jannah* 2-5; at-Tirmidzi, *Tafsîr al-Qur'an* 32/2; dan Ibnu Majah, *az-Zuhd* 39.

langit, pasti engkau akan berkata, "Seluruh alam ini adalah milikku!" Pernyataanmu ini tidak bertentangan dengan keberadaan malaikat, manusia lain, serta binatang yang hidup bersamamu di alam ini. Demikian pula engkau bisa berkata, "Surga itu adalah milikku," meskipun ia juga diisi oleh penduduk lain.

Dalam risalah tentang "surga" pada "Kalimat Kedua Puluh Delapan", kami telah menjelaskan makna dari Hadis yang bunyinya bahwa sebagian penduduk surga akan diberi surga yang luasnya sejauh perjalanan lima ratus tahun.[226] Kami juga telah menjelaskannya dalam "Risalah Ikhlas".

Petunjuk Kesembilan

Hasil dari beriman kepada Allah dan mencintai-Nya adalah kemampuan melihat keindahan dan kesempurnaan Dzat Allah yang suci, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh hadis sahih[227] dan al-Qur'an al-Karim.[228] Seribu tahun kehidupan di dunia dengan bahagia tidak sebanding dengan kenikmatan satu jam di surga. Ribuan tahun kenikmatan surga tidak sebanding sesaat melihat Allah,[229] seperti yang telah disepakati oleh para ulama dan ahli *kasyaf*.

Engkau bisa mengukur sejauh mana rasa rindu dan penasaran yang terdapat di dalam fitrah manusia untuk melihat keindahan dan kesempurnaan suci itu, lewat contoh berikut ini:

[226] Al-Bagawi, *Syarh as-Sunan* 15/232; as-Suyûti, *al-Fath al-Kabîr* 1/62, 3/422; dan al-Haitsami, *Musnad al-Hârits* 2/655.

[227] Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa ada beberapa orang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Allah di Hari Kiamat?" Rasulullah balik bertanya, "Apakah engkau terhalang melihat bulan purnama di malam yang cerah?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya, "Apakah kalian terhalang melihat matahari pada saat langit cerah tak berawan?" Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah kemudian berkata, "Seperti itulah kalian akan melihat Dia" (HR. Bukhari dan Muslim).

[228] Lihat: QS. al-Qiyâmah [75]: 22-23 (Peny.)

[229] Di dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah membuka hijab-Nya dan menampakkan diri di hadapan penduduk surga. Bagian dari cahaya-Nya meliputi mereka yang jika Allah tidak menghendaki mereka tidak terbakar, niscaya mereka terbakar. Kemudian, mereka diperintahkan, "Kembalilah kalian ke tempat tinggal kalian masing-masing!" Rasulullah bersabda, "Mereka pun kembali ke tempat tinggal masing-masing. Mereka tidak mengenali pasangannya dan tidak dikenali oleh pasangannya, karena cahaya Allah yang meliputi mereka. Ketika mereka kembali pada keadaan semula istri-istri mereka bertanya, "Ketika kembali ke rumah, rupamu berbeda dengan ketika pergi?" Mereka menjawab, "Hal itu terjadi karena Allah ﷻ menampakkan diri kepada kami. Maka, kami menyaksikan sebagian cahaya-Nya di mana hal itu menutupi kami" (HR. al-Bazzar dalam buku at-*Targhîb wa at-Tarhîb* karya al-Hafizh al-Mundziri 4/556).

Semua orang merasakan kerinduan yang kuat dalam hatinya terhadap Nabi Sulaiman ﷺ, sosok yang dikaruniai kesempurnaan. Mereka juga merasakan adanya keinginan untuk bertemu dengan Nabi Yusuf ﷺ, sosok yang mendapatkan percikan keindahan. Kira-kira seberapa besar rasa rindu yang dirasakan manusia untuk melihat "keindahan suci dan kesempurnaan sejati", di mana surga abadi berikut segala keindahan, kenikmatan, dan kesempurnaannya yang jauh melebihi semua keindahan dan kenikmatan dunia, hanyalah pantulan dari keindahan dan kesempurnaan tadi.

اللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا فِي الدُّنْيَا حُبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنَا إِلَيْكَ، وَالْاِسْتِقَامَةَ كَمَا أَمَرْتَ، وَفِي الْآخِرَةِ رَحْمَتَكَ وَرُؤْيَتَكَ.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ.

"Ya Allah, karuniakan kepada kami di dunia ini kecintaan kepada-Mu, dan kecintaan terhadap hal-hal yang dapat mendekatkan kami kepada-Mu, berikut sikap istikamah, seperti yang Engkau perintahkan. Anugerahi kami di akhirat kasih sayang-Mu serta kesempatan untuk melihat-Mu.

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang telah Engkau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

Ya Allah, limpahkan salawat serta salam kepada Nabi Muhammad yang telah Engkau utus sebagai rahmat bagi alam semesta. Begitu pula kepada keluarga serta para sahabat beliau. Amin.

* * *

Catatan:

Penjelasan yang terdapat pada penutup "kalimat" ini tidaklah panjang, namun ia singkat jika dilihat dari urgensinya karena membutuhkan uraian yang lebih banyak.

Penutur dalam seluruh "kalimat" bukanlah diriku. Aku bukanlah yang berbicara di dalamnya, namun hakikatlah yang berbicara atas nama petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Hakikat berbicara dengan benar dan mengutarakan kebenaran.

Karena itu, jika kalian melihat kekeliruan, maka ketahuilah bahwa pikiranku yang telah mengeruhkan kebeningannya dan melakukan kesalahan tanpa disengaja.

* * *

MUNAJAT

Wahai Tuhan, orang yang tidak dibukakan pintu istana yang besar sedang mengetuk pintu tersebut lewat gema suara orang yang diterima oleh si penjaga pintu.

Aku lemah dan fakir. Kuketuk pintu rahmat-Mu lewat doa hamba-Mu yang Kau cinta (Uwais al-Qarani) dan lewat munajatnya.

Sebagaimana Engkau telah membukakan pintu rahmat-Mu untuknya wahai Tuhan, bukakan untukku pula. Aku berkata seperti yang ia katakan:

إِلٰهِي أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا الْعَبْدُ وَأَنْتَ الْخَالِقُ وَأَنَا الْمَخْلُوْقُ
وَأَنْتَ الرَّزَّاقُ وَأَنَا الْمَرْزُوْقُ وَأَنْتَ الْمَالِكُ وَأَنَا الْمَمْلُوْكُ
وَأَنْتَ الْعَزِيْزُ وَأَنَا الذَّلِيْلُ وَأَنْتَ الْغَنِيُّ وَأَنَا الْفَقِيْرُ
وَأَنْتَ الْحَيُّ وَأَنَا الْمَيِّتُ وَأَنْتَ الْبَاقِي وَأَنَا الْفَانِي
وَأَنْتَ الْكَرِيْمُ وَأَنَا اللَّئِيْمُ وَأَنْتَ الْمُحْسِنُ وَأَنَا الْمُسِيْءُ
وَأَنْتَ الْغَفُوْرُ وَأَنَا الْمُذْنِبُ وَأَنْتَ الْعَظِيمُ وَأَنَا الْحَقِيْرُ
وَأَنْتَ الْقَوِيُّ وَأَنَا الضَّعِيْفُ وَأَنْتَ الْمُعْطِي وَأَنَا السَّائِلُ
وَأَنْتَ الْأَمِيْنُ وَأَنَا الْخَائِفُ وَأَنْتَ الْجَوَادُ وَأَنَا الْمِسْكِيْنُ
وَأَنْتَ الْمُجِيْبُ وَأَنَا الدَّاعِي وَأَنْتَ الشَّافِي وَأَنَا الْمَرِيْضُ

فَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَتَجَاوَزْ عَنِّي وَاشْفِ أَمْرَاضِي يَا اَللّٰهُ يَا كَافِي، يَا رَبُّ يَا وَافِي، يَا رَحِيْمُ يَا شَافِي، يَا كَرِيْمُ يَا مُعَافِي، فَاعْفُ عَنِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَعَافِنِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَارْضَ عَنِّي أَبَدًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Wahai Tuhan, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba
Engkau adalah Sang Pencipta dan aku adalah makhluk
Engkau Pemberi rezeki dan aku yang diberi rezeki

Engkau Penguasa dan aku adalah hamba sahaya
Engkau Maha Perkasa dan aku orang yang hina
Engkau Mahakaya dan aku adalah orang yang papa
Engkau Mahahidup dan aku akan tiada
Engkau Mahakekal dan aku adalah fana
Engkau Mahamulia dan aku adalah tercela
Engkau Maha Berbuat baik dan aku berbuat salah
Engkau Maha Pengampun dan aku adalah berdosa
Engkau Mahaagung dan aku adalah rendah
Engkau Mahakuat dan aku tak berdaya
Engkau Maha pemberi dan aku yang meminta
Engkau sumber rasa aman dan aku adalah yang cemas
Engkau Maha Dermawan dan aku yang miskin jelata
Engkau Yang Maha mengabulkan dan aku yang berdoa
Engkau Maha Menyembuhkan dan aku yang sakit lara

Maka, ampunilah dosaku, hapus kesalahanku, sembuhkan penyakitku wahai Allah, wahai Yang mencukupi, wahai Yang menepati, wahai yang pengasih, wahai yang menyembuhkan, wahai yang pemurah, dan wahai yang menyelamatkan. Ampuni diriku dari semua dosa dan selamatkan daku dari semua penyakit. Ridailah aku selalu dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih. *Alhamdulillah Rabbil alamin*.

KALIMAT KETIGA PULUH TIGA
(Terdiri atas 33 Jendela)

Di satu sisi risalah ini adalah "Kalimat ke-33",
tetapi di sisi lain ia adalah "Surat ke-33".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"
(QS. Fushshilat [41]: 53).

Pertanyaan:

Kami berharap Anda bisa menjelaskan secara global dan ringkas berbagai petunjuk tentang keniscayaan wujud Allah, serta tentang keesaan, sifat-sifat, dan potensi-Nya yang dikandung ayat di atas, baik yang terdapat di dalam diri manusia (mikrokosmos) ataupun di alam semesta (makrokosmos). Para pengingkar telah melampaui batas dan berkata, "Sampai kapan kita mengangkat tangan dan berdoa, padahal 'Dia Mahakuasa atas segala sesuatu?"

Jawaban:

Tiga puluh tiga kalimat yang ditulis dalam *al-Kalimât* hanyalah satu tetes yang bersumber dari limpahan ayat di atas. Kalian dapat menemukan penjelasan yang memadai dengan menelaahnya. Di sini kami hanya akan menunjukkan sejumlah resapan tetesan dari lautan yang luas itu.

Kami akan mengawali dengan sebuah permisalan:

Jika seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian yang luar biasa hendak membangun sebuah istana besar, tentu sebelumnya akan membuat fondasinya dengan satu tatanan yang rapi, menyusun landasannya dengan penuh hikmah, serta mengoordinasikannya sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan, kemudian barulah ia mulai membagi dan mengurainya lewat kecakapan dan kreasi yang dimiliki kepada sejumlah bagian dan ruang. Setelah itu, ia menata ruang-ruang tadi dan menghiasnya dengan berbagai ukiran yang indah. Selanjutnya ia menerangi semua sudut istana dengan sejumlah lampu yang besar. Untuk menampakkan kembali kebaikan dan kecakapannya, ia terus memperbarui segala hal yang ada di dalamnya serta mengubah dan menggantinya. Lalu ia memasang satu pesawat telepon pada setiap ruangan sesuai dengan kedudukannya. Ia juga membuka sebuah jendela dari masing-masing ruangan sehingga kedudukannya yang mulia dapat terlihat.

Nah, berdasarkan contoh di atas, Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaagung—yang memiliki seribu satu nama yang mulia seperti Penguasa Yang Mahabijak, yang Mahaadil dan Bijaksana, Pencipta Yang Mahaagung di mana tidak ada yang sama seperti-Nya—berkehendak menciptakan pohon entitas yang besar dan membangun istana alam yang menakjubkan. Maka, Dia membuat fondasi dan benih dari istana dan pohon tersebut dalam enam hari lewat ketentuan hikmah-Nya yang menyeluruh dan pengetahuan-Nya yang azali. Setelah itu, Dia membentuknya dengan rambu-rambu *qadha* dan *qadar* serta menguraikannya secara terperinci kepada sejumlah tingkatan dan cabang yang berada di atas dan di bawah. Setelah itu, Dia menata setiap kelompok makhluk dan setiap tingkatannya dengan ketentuan *inâyah* dan kebaikan-Nya. Setelah itu, Dia menghias segala sesuatu dan semua alam

dengan keindahan yang sesuai dengannya. Misalnya, Dia menghias langit dengan bintang-gemintang dan memperindah bumi dengan aneka macam bunga.

Kemudian Dia menyinari semua ruang rambu-rambu universal dan konstitusi umum itu dengan manifestasi nama-nama-Nya. Setelah itu, Dia menolong mereka yang meminta bantuan-Nya dalam menghadapi kesulitan lewat nama Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan kata lain, Dia menetapkan pada sela-sela rambu-Nya yang bersifat komprehensif dan hukumnya yang bersifat umum sejumlah karunia dan pertolongan khusus berikut manifestasi yang bersifat khusus pula di mana hal itu memungkinkan segala sesuatu untuk mengarah kepada-Nya setiap waktu dan meminta kepada-Nya apa yang dibutuhkan.

Dia membuka lewat setiap tempat, setiap tingkatan, setiap alam, setiap kelompok, setiap individu, dan setiap sesuatu sejumlah jendela yang menghadap kepada-Nya sekaligus memperlihatkan-Nya. Yakni, menampakkan keberadaan dan keesaan-Nya. Dia sisipkan pada setiap kalbu sebuah sarana untuk berkomunikasi dengan-Nya.

Selanjutnya, kita tidak akan memaksakan diri untuk membahas jendela yang tak terhitung banyaknya di mana ia berada di luar kemampuan kita. Namun, kita serahkan ia kepada pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu. Kita hanya akan membahas secara global "tiga puluh tiga" jendela yang terpaut dengan kilau ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi "Kalimat Ketiga Puluh Tiga" atau "Surat Ketiga Puluh Tiga". Kami membatasinya dalam tiga puluh tiga jendela sebagai bentuk tabaruk dengan zikir yang biasa dibaca selepas salat lima waktu, sementara penjelasan detailnya terdapat pada sejumlah bagian risalah yang lain.

Said Nursi

❋ ❋ ❋

JENDELA PERTAMA

Kita menyaksikan pada seluruh entitas, terutama pada makhluk hidup, adanya kebutuhan dan impian terhadap beragam hal yang jumlahnya tak terhingga. Semua kebutuhan tersebut terpenuhi secara tak terduga. Impian itu juga terwujud pada waktu yang tepat. Padahal, kemampuan si pemilik kebutuhan tak mampu menggapai kebutuhan yang paling kecil sekalipun, apalagi yang paling luas dan besar. Engkau bisa merenungkan dirimu. Ia tak mampu memenuhi banyak hal yang dibutuhkan oleh indra lahiriahmu, atau tak mampu memenuhi keinginan batiniahmu.

Kiaskan seluruh makhluk hidup dengan dirimu dan cermati, engkau pasti menyadari bahwa kefakiran dan kebutuhan seluruh makhluk hidup yang tak sanggup mereka penuhi menjadi saksi atas keberadaan Sang *Wajibul wujud* dan menjadi petunjuk atas keesaan-Nya, sebagaimana secara keseluruhan menjadi petunjuk atas-Nya seperti sinar matahari yang menjadi petunjuk atas matahari itu sendiri serta menjelaskan kepada akal yang objektif bahwa Allah Maha Pemurah, Maha Pengasih, dan Maha Mengatur.

Sungguh kebodohanmu sangat buruk dan kelalaianmu demikian terkutuk wahai yang bodoh, lalai, dan sombong. Bagaimana engkau menafsirkan aktivitas yang penuh hikmah dan kasih sayang ini?

Apakah dengan alam yang tuli atau kekuatan yang buta? Ataukah proses kebetulan yang serampangan atau dengan sejumlah sebab tak bernyawa yang sangat lemah?

* * *

JENDELA KEDUA

Ketika segala sesuatu berada dalam ketidakpastian wujud dan bentuk, serta berada dalam kemungkinan yang tak terhingga, tiba-tiba

ia diberi bentuk yang menjadi ciri khas miliknya, yang sangat teratur dan penuh hikmah.

Perhatikan tanda-tanda pembeda yang terdapat di wajah setiap manusia. Itulah ciri yang membedakan setiap orang dari yang lain. Cermati sejumlah indra lahiriah dan perasaan batiniah yang Allah tanamkan padanya. Bukankah hal itu membuktikan bahwa wajah kecil ini merupakan tanda keesaan yang sangat jelas?

Jika setiap wajah menjadi petunjuk dengan ratusan dalilnya atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sekaligus menjadi saksi atas keesaan-Nya, maka seluruh wajah tersebut juga menjelaskan bahwa ia merupakan tanda kekuasaan Tuhan yang besar.

Wahai orang yang ingkar, dapatkah engkau menyandarkan ciri dan stempel tersebut atau tanda kekuasaan Tuhan yang besar dan demikian terang itu kepada selain Penciptanya?

❋ ❋ ❋

JENDELA KETIGA

Berbagai jenis tumbuhan dan kelompok hewan yang tersebar di atas bumi jumlahnya lebih dari empat ratus ribu spesies.[230] Ia ibarat pasukan yang demikian besar. Kita melihat bahwa setiap spesies dari pasukan tersebut memiliki rezeki, bentuk, senjata, pakaian, latihan, dan masa kerja masing-masing.

Semuanya berjalan dalam satu tatanan yang sangat rapi dan sesuai dengan pengukuran yang demikian cermat. Maka, pengaturan pasukan besar ini dan pengasuhan setiap personilnya yang terwujud tanpa ada keliru dan salah merupakan tanda kekuasaan Tuhan yang sangat terang laksana matahari.

[230] Bahkan populasi dari sebagian kelompok tersebut—dalam setahun—lebih banyak dari jumlah manusia sejak zaman Adam ﷺ hingga hari kiamat—Penulis.

Siapa yang dapat ikut campur dalam pengaturan menakjubkan tersebut selain Pemiliknya Yang Mahakuasa, yang *qudrah*, ilmu, dan hikmah-Nya tak terhingga?! Hal itu karena makhluk yang tak mampu mengatur dan menata berbagai spesies yang saling berbaur, tak mampu pula untuk menciptakan salah satu darinya. Pasalnya, andai ada intervensi pada satu bagian darinya tentu akan terlihat pengaruhnya dan cacatnya akan tampak. Allah ﷻ berfirman:

فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۝٣

"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah sesuatu yang tidak seimbang?" (QS. al-Mulk [67]: 3).

Tidak ada cacat dan sesuatu yang kurang padanya. Karena itu, tidak ada sekutu bagi-Nya.

* * *

JENDELA KEEMPAT

Bagian ini membahas tentang pengabulan Tuhan atas semua doa yang terucap lewat lisan potensi benih, lisan kebutuhan hewan, serta lisan keterdesakan umat manusia.

Ya, pengabulan atas semua doa yang jumlahnya tak terhingga terwujud secara konkret dan jelas yang dapat kita saksikan dengan mata kepala.

Sebagaimana masing-masingnya mengarah kepada Sang *wajibul wujud* dan keesaan-Nya, semua bentuk pengabulan tersebut secara jelas juga menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Pengasih, Pemurah, dan Maha Mengabulkan, serta bagaimana semua pandangan tertuju pada-Nya.

* * *

JENDELA KELIMA

Jika kita cermati segala sesuatu, terutama makhluk hidup, kita saksikan seakan-akan ia keluar dari tangan penciptaan dan menuju alam wujud secara tiba-tiba. Nah, biasanya segala sesuatu yang terbentuk secara seketika dan tergesa-gesa, hasilnya biasa saja dan bentuknya tidak beraturan, namun kenyataannya kita melihatnya tercipta dengan rapi dan sempurna di mana kerapian dan kesempurnaan ini menuntut adanya kemahiran yang luar biasa. Kita juga melihatnya tampil dalam ukiran yang memancarkan keindahan dan bentuk yang menyiratkan kecermatan di mana keindahan dan kecermatan itu biasanya membutuhkan kesabaran yang kuat dan waktu yang panjang. Kita melihatnya terwujud dalam satu hiasan yang mewah dan kecantikan yang memesona; satu hal yang menuntut keberadaan sejumlah perangkat dekorasi yang banyak dan beragam.

Kesempurnaan yang menakjubkan, bentuk yang indah, model yang tertata, kreasi yang seketika, semua itu menjadi bukti atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sekaligus menunjukkan keesaan *rububiyah*-Nya. Sebagaimana secara keseluruhan menjelaskan, dengan gamblang, Dzat yang wajib ada, Yang Mahakuasa dan Mahabijak, serta menunjukkan keesaan-Nya.

Wahai orang yang lalai terhadap Tuhannya, dan orang yang kebingungan dalam melihat kondisi entitas! Bagaimana engkau dapat menjelaskan dan menafsirkan semua ini? Apakah engkau akan menafsirkannya dengan hukum alam yang lemah, dungu, dan bodoh? Atau, dengan kebodohanmu engkau ingin melakukan kesalahan tak bertepi sehingga memberikan sifat-sifat ketuhanan kepada alam dan menisbatkan kepadanya sejumlah mukjizat *qudrah* Ilahi yang suci dari segala kekurangan sehingga dengan begitu engkau melakukan seribu satu kemustahilan?

❋ ❋ ❋

JENDELA KEENAM

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."
(QS. al-Baqarah [2]: 164).

Ayat di atas, selain menjelaskan keberadaan Allah dan menunjukkan keesaan-Nya, sebenarnya ia merupakan jendela yang sangat luas yang mengarah kepada *ismul a'zham* (nama yang paling agung) dari Asmaul Husna. Ringkasnya: seluruh alam, baik yang terdapat di atas maupun di bawah, lewat lisan yang beragam menunjukkan satu kesimpulan yaitu *rububiyah* Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Esa.

Pergerakan benda-benda angkasa di **"langit"** dengan sangat teratur untuk mencapai tujuan-tujuan besar dan berbagai hasil yang mulia—sesuai dengan laporan ilmu falak itu sendiri—menunjukkan keberadaan Tuhan Yang Mahakuasa serta menjadi saksi atas keesaan *rububiyah*-Nya yang sempurna.

Transformasi yang rapi yang terdapat di **"bumi"** serta yang terlihat di sejumlah musim guna meraih sejumlah manfaat besar dan kepentingan yang sangat banyak sebagaimana yang disebutkan dalam

ilmu geografi menunjukkan secara jelas tentang Dzat Yang Mahakuasa dan Mahaagung sekaligus menjadi saksi atas kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Seluruh **"hewan"** yang memenuhi daratan dan lautan di mana rezeki masing-masingnya dikirimkan melalui rahmat yang demikian luas, serta dibungkus dengan pakaian yang beragam dan hikmah yang sempurna, lalu dilengkapi dengan indra yang beragam dan pemeliharaan yang sempurna, semua itu menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahakuasa serta menjadi bukti atas keesaan-Nya. Di samping itu, keseluruhannya secara bersama-sama dan dengan parameter yang sangat luas menjadi petunjuk atas keagungan *uluhiyah* dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Demikianlah pula dengan **"tumbuhan"** yang teratur yang terdapat pada kebun, masing-masing menunjukkan keberadaan Sang Pencipta yang Mahabijak serta menunjukkan keesaan-Nya lewat berbagai bunga indah yang dibawanya dan buah yang dihasilkan bunga tadi serta goresan yang ada padanya. Di samping masing-masingnya menunjukkan keberadaan Sang Pencipta, keseluruhannya juga memperlihatkan keindahan rahmat dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Selanjutnya, **"hujan"** yang memiliki banyak hikmah, tujuan mulia, dan manfaat besar, yang dikirim dari awan tebal yang bergantung di antara langit dan bumi, menjadi bukti sebanyak jumlah tetesannya yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sekaligus menjadi saksi atas keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Lalu **"gunung"** yang kukuh berikut sejumlah mineral yang ada di dalamnya, serta karakteristik dari masing-masingnya, dan sejumlah tujuan yang ada padanya, yang dipersiapkan untuk banyak kemaslahatan, semuanya menjadi bukti sekuat gunung yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak serta keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Kemudian beragam jenis **"bunga"** yang indah dan lembut yang tersebar di lembah, bukit dan dataran luas di mana ia dihiasi dengan keagungan dan keindahan, semua itu menjadi bukti atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta, sebagaimana keseluruhannya menja-

di bukti atas keagungan kekuasaan-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Setelah itu, beragam **"dedaunan"** yang bentuknya teratur serta getarannya yang halus dan memikat, yang terdapat pada tumbuhan dan pepohonan, menjadi bukti sebanyak dedaunan atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak serta atas keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Selanjutnya, **"perkembangan tubuh"** dengan tahapan-tahapan yang memiliki tujuan khusus serta pembekalan masing-masingnya dengan beragam perangkat dan secara bersama-sama mengarah kepada pembentukan "buah" menjadikan setiap tubuh berkembang dengan semua bagiannya itu bersaksi atas Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak, menunjukkan keesaan-Nya, serta menjadi petunjuk atas *qudrah*-Nya yang komprehensif, hikmah-Nya yang menyeluruh, kreasi-Nya yang indah, dan *rububiyah*-Nya yang sempurna.

Lalu, proses menyematkan **"nafas"** di dalam raga, meniupkan roh kepada setiap makhluk hidup dengan hikmah yang sempurna, mempersenjatainya dengan senjata yang beragam, membekalinya dengan perlengkapan yang bermacam-mcam dengan sangat rapi, menugaskannya dengan tugas-tugas mulia, mempekerjakannya dalam berbagai fungsi dengan hikmah yang sempurna, semua itu menjadi bukti sebanyak jumlah hewan, bahkan sebanyak organ dan perangkatnya yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sebanyak hewan dan bahkan sebanyak perangkatnya sekaligus menjadi saksi atas keesaan-Nya, sebagaimana keseluruhannya menjadi petunjuk atas keindahan rahmat-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Semua **"ilham"** yang membimbing kalbu manusia, memberikan pemahaman kepada mereka tentang ilmu dan hakikat, serta mengajarkan kepada hewan cara memenuhi kebutuhan mereka, semua ilham tersebut dengan segala jenisnya menyadarkan semua makhluk akan keberadaan Tuhan Pemelihara Yang Mahakasih sekaligus menunjukkan *rububiyah*-Nya.

Kemudian seluruh **"perasaan dan indra"** yang beragam, baik yang lahir maupun yang batin, yang memetik bunga-bunga maknawi dari taman alam, lalu keberadaan masing-masing indra yang menjadi

kunci bagi sejumlah alam di jagat raya yang luas, semua itu menjadi bukti sejelas matahari yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Mengetahui, dan Pemberi rezeki yang mulia, serta menjadi saksi atas keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Kedua belas celah dan jendela itu masing-masing mewakili satu sisi dari jendela yang luas. Lewat dua belas ragam hakikat, ia menjadi bukti yang menunjukkan keesaan Allah ﷻ dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Wahai pengingkar yang malang! Bagaimana engkau dapat menutup jendela seluas bumi itu, bahkan seluas rotasinya? Dengan apa engkau dapat memadamkan sumber cahaya yang terang laksana matahari ini? Serta dengan tirai kelalaian yang mana engkau dapat menyembunyikannya?

* * *

JENDELA KETUJUH

Fenomena keteraturan dan keseimbangan sempurna yang tampak pada semua ciptaan yang tersebar di lembaran alam, tampilan keindahan yang terbentuk di dalamnya, serta kemudahan tak terhingga dalam hal kemunculannya ke alam wujud seperti yang terlihat, berikut kemiripan antara satu dengan yang lain dalam bentuk tampilan dan esensinya, di samping kesamaan respon alamiahnya terhadap berbagai peristiwa alam, semua itu menjadi dalil yang luas seluas alam atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahakuasa sekaligus menjadi saksi yang jujur atas keesaan dan kekuasaan-Nya yang mutlak.

Demikian pula, "penciptaan konstruksi" yang teratur yang jumlahnya tak terhingga dari berbagai unsur tak bernyawa dan sederhana, menjadi saksi—sebanyak konstruksi yang ada—atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahakuasa. Di samping itu, keseluruhannya menjelaskan kesempurnaan *qudrah* dan keesaan-Nya.

Selanjutnya, "perbedaan" yang jelas saat kemunculan kembali sejumlah entitas meskipun kondisinya bercampur dan berbaur sedemikian rupa, hal itu menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahabijak, Yang Maha Mengetahui, dan Yang Mahakuasa, sekaligus menjadi petunjuk atas Dzat *Wâjibul wujûd* berikut kesempurnaan *qudrah*-Nya.

Sebagai contoh, kemunculan benih yang tertanam di dalam tanah serta perkembangan tunas pohon hingga menjadi tumbuhan dan pepohonan yang beragam, meski ia bercampur dan berbaur. Begitu pula perbedaan sejumlah unsur yang beragam yang masuk ke dalam tumbuhan dan pepohonan hingga menjadi daun dan warna yang indah serta buah yang menarik meski kondisinya sangat bercampur, bahkan perbedaan dan peruraian unsur-unsur nutrisi yang masuk ke dalam sel-sel tubuh dengan hikmah dan neraca yang cermat, meski kondisinya bercampur-baur.

Begitu juga penundukan "partikel" tak bernyawa yang lemah dan bodoh untuk melakukan tugas yang sangat rapi dan penuh hikmah, serta bagaimana alam partikel dibuat menyerupai ladang besar sebagai tempat yang setiap saat bisa ditanami berbagai alam di mana yang lain kemudian dipanen. Semua itu menjadi petunjuk yang jelas atas keberadaan Dzat Yang Mahakuasa yang memiliki kemuliaan dan Sang Pencipta yang memiliki kesempurnaan. Ia juga menjadi bukti kuat atas kesempurnaan *qudrah*-Nya, keagungan *rububiyah*-Nya, serta keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Demikianlah keempat jalan luas di atas mengantarkan kita menuju jendela besar yang mengarah pada makrifat Ilahi di mana dari sana akal yang tajam dapat melihat keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak.

Wahai orang yang lalai dan malang dengan kelalaiannya! Jika setelah uraian di atas engkau masih tidak mau melihat dan mengenali-Nya, maka lepaskan akalmu dan anggaplah dirimu sebagai binatang.

* * *

JENDELA KEDELAPAN

Seluruh nabi yang merupakan pemilik jiwa yang bersinar dengan bersandar kepada mukjizat mereka yang tampak jelas, semua wali sebagai memiliki kalbu yang bersinar dengan bersandar kepada *kasyaf* dan karamah mereka, semua ulama sebagai pemilik akal bersinar dengan bersandar kepada penelitian ilmiah mereka, semuanya bersaksi atas keniscayaan wujud Dzat Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu. Mereka menunjukkan kesempurnaan *rububiyah* dan keesaan-Nya.

Jendela ini sangat luas dan jelas, serta selalu memberikan penceraha untuk memperlihatkan tingkatan *rububiyah*-Nya yang mulia.

Oleh karena itu, wahai orang yang ingkar, kepada siapa engkau bersandar sehingga tidak mau mendengar sejumlah hakikat ini? Barangkali engkau menduga bahwa dengan menutup mata engkau bisa mengubah siang menjadi malam? Tidak semudah itu!

* * *

JENDELA KESEMBILAN

Berbagai ibadah yang dikerjakan oleh seluruh entitas secara jelas menunjukkan keberadaan Dzat Yang disembah secara mutlak.

Ya, pengabdian tulus yang dikerjakan oleh malaikat dan makhluk spiritual lainnya secara umum sebagaimana kesaksian mereka yang telah menjelajahi alam arwah, memasuki alam batiniah, di mana di sana bertemu dengan para malaikat dan menyaksikan ibadah dan tasbih mereka, lalu berbagai tugas yang dilaksanakan oleh makhluk hidup dalam bentuk yang paling sempurna dan perintah-perintah Ilahi yang mereka laksanakan layaknya hamba suruhan, semua pengabdian yang dilakukan oleh benda tak bernyawa dalam bentuk ketaatan yang sempurna, semua ibadah di atas menunjukkan keberadaan dan keesaan Dzat Yang disembah yang Mahabenar.

Semua makrifat dan pengetahuan yang benar yang dibawa oleh seluruh kaum arif sebagai hasil dari ketulusan mereka dalam menyembah Allah, syukur berbuah yang berasal dari lubuk hati kaum yang bersyukur, zikir bersinar yang membasahi lidah para pezikir, pujian penambah nikmat yang diucapkan oleh para pemuji, tauhid hakiki yang dibenarkan oleh tanda-tanda kekuasaan pada seluruh entitas seperti yang ditetapkan oleh para ahli tauhid, cinta Ilahi dan kerinduan jujur yang dimiliki oleh para pecinta dan perindu, keinginan tulus para murid menuju Allah, serta sikap kembali yang tulus dan tawasul milik mereka yang kembali pada-Nya, semua fenomena yang bersumber dari mereka di mana masing-masing berposisi sebagai sumber riwayat yang mutawatir dan sekuat nilai ijmak, secara jelas dan kuat menunjukkan keniscayaan wujud Dzat yang disembah, yang bersifat azali, yang dikenal, disyukuri, dipuji, esa, dicintai, disenangi, dan dituju, di samping menunjukkan kesempurnaan *rububiyah* dan keesaan-Nya.

Kemudian seluruh ibadah *maqbûlah* yang dilakukan oleh *"al-Kâmilûn"* dari kalangan manusia serta limpahan spiritual, munajat, penyaksian, dan penyingkapan yang bersumber dari ibadah tersebut, semuanya menjadi bukti yang menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahakekal dan Dzat yang disembah yang bersifat abadi sekaligus menunjukkan keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Jendela yang terang dan luas ini terbuka lewat tiga sisinya menuju keesaan Allah ﷻ.

* * *

JENDELA KESEPULUH

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ
مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡأَنۡهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ دَآئِبَيۡنِۖ
وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلۡتُمُوهُۚ
وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآ ... ﴿٣٤﴾

"Allah-lah yang menurunkan air hujan dari langit. Kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dia telah menundukkan (pula) matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang. Dia telah memberikan (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya.
Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghinggakannya."
(QS. Ibrâhim [14]: 32-34).

Kerjasama dan keharmonisan yang terjalin antar-entitas serta kekompakan mereka dalam melaksanakan tugas menjadi bukti yang menunjukkan bahwa semua makhluk berada di bawah pemeliharaan Tuhan Pemelihara yang esa, bahwa semua berada di bawah perintah Pengatur yang esa, serta bahwa seluruhnya berada di bawah kendali Dzat Yang Maha Esa. Hal itu karena prinsip kerjasama antar-entitas, mulai dari matahari yang menyiapkan kebutuhan makhluk hidup atas perintah Allah, bulan yang memberitahukan tentang hitungan waktu, hingga bantuan cahaya, udara, air, dan nutrisi bagi makhluk hidup, serta bantuan tumbuhan terhadap hewan, bantuan hewan untuk manusia, bahkan bantuan setiap organ terhadap organ lainnya dan partikel nutrisi terhadap sel-sel tubuh, maka kepatuhan seluruh entitas tak bernyawa dan tak berperasaan berikut ketundukannya terhadap prinsip kerjasama dan hubungannya yang sangat kuat serta keharmonisan yang penuh hikmah di mana masing-masing berusaha membantu yang lain dengan memenuhi kebutuhan hidupnya di bawah naungan hukum kedermawanan dan kasih sayang, semua itu secara jelas menjadi bukti yang menunjukkan bahwa semuanya adalah makhluk,

suruhan, dan pekerja Tuhan yang esa dan kekal, Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah.

Karena itu, wahai filsuf yang bangkrut! Apa pendapatmu tentang jendela agung ini? Mungkinkan proses kebetulan yang engkau yakini bisa ikut campur di dalamnya?

* * *

JENDELA KESEBELAS

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"Ingatlah, hanya dengan berzikir mengingat Allah, hati menjadi tenteram." (QS. ar-Ra'ad [13]: 28).

Kalbu dan jiwa tidak bisa lepas dari cengkeraman kecemasan dan pusaran ketakutan, serta dari kesesatan dan kepedihan akibat jauh dari Allah kecuali dengan mengenal Tuhan Pencipta Yang Maha Esa. Ketika urasan kalbu dan jiwa, serta urusan seluruh entitas diserahkan kepada Pencipta Yang Mahaesa, maka saat itu pula semuanya akan merasa tenang dan tenteram serta terlepas dari goncangan jiwa dan tekanan hidup.

Pasalnya, jika urusan seluruh entitas tidak diserahkan kepada Dzat Yang Maha Esa, maka penciptaan segala sesuatu diserahkan kepada sejumlah *sebab* yang jumlahnya tak terhingga. Ketika itulah penciptaan satu hal saja menjadi sangat sulit dan rumit sama seperti penciptaan seluruh entitas.

Sebagaimana dibuktikan dalam "Kalimat Kedua Puluh Dua" bahwa jika urusan penciptaan diserahkan kepada Allah, berarti segala sesuatu yang jumlahnya tak terhingga diserahkan kepada Dzat Yang Maha Esa. Jika tidak, maka urusan segala sesuatu berada di tangan *sebab* yang tak terkira. Dalam kondisi demikian, penciptaan satu buah,

misalnya, akan menjadi sulit dan rumit seukuran seluruh alam, bahkan lebih.

Kami akan memperjelas dengan sebuah perumpamaan berikut ini:

Jika kendali seorang tentara diserahkan kepada banyak pemimpin, akan muncul banyak masalah. Sebaliknya, kendali seratus tentara diserahkan kepada seorang panglima, akan mendatangkan kemudahan yang luar biasa sama seperti mengatur seorang tentara. Demikian pula kesepakatan *sebab* yang jumlahnya tak terhingga dalam menghadirkan sesuatu mengandung ratusan kali kesulitan, sementara penghadiran banyak hal oleh Dzat Yang esa memuat ratusan kemudahan.

Demikianlah, keingintahuan dan kerinduan manusia terhadap hakikat membuatnya selalu cemas dan gundah sebelum ia mendapatkannya. Ia tidak akan menemukan ketenangan, kecuali dengan mengesakan Sang Pencipta dan mengenal Allah ﷻ. Hal itu karena meniti jalan kekufuran yang mengandung persoalan dan kebimbangan tak terhingga adalah mustahil dan tidak ada hakikatnya sama sekali.

Sebaliknya, dalam tauhid dan mengesakan Allah terdapat kemudahan mutlak dalam penciptaan entitas yang begitu banyak dan sangat indah yang membuatnya pasti dilalui karena jalan itu sejatinya adalah hakikat.

Karena itu, wahai orang yang mengikuti kesesatan, wahai yang malang! Perhatikan jalan kesesatan tersebut, betapa ia sangat gelap dan penuh penderitaan. Jangan memaksakan diri untuk mengikuti jalan itu. Kemudian perhatikan jalan tauhid, betapa ia sangat mudah dan menyenangkan. Ikutilah jalan tersebut dan selamatkan dirimu!

* * *

JENDELA KEDUA BELAS

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi; yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaanNya); dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."
(QS. al-A'lâ [87]: 1-3).

Ayat al-Qur'an di atas memberikan petunjuk kepada kita bahwa segala sesuatu, terutama makhluk hidup, muncul ke alam wujud seakan-akan keluar dari cetakan yang sudah dibentuk dengan penuh hikmah. Dia memberikan kepada segala sesuatu ukuran yang rapi dan bentuk yang indah di mana ia memperlihatkan hikmah yang jelas. Kita bisa melihat di tubuh sejumlah garis zig-zag, lengkungan, dan belokan yang melahirkan sejumlah manfaat bagi tubuh yang memudahkannya dalam melaksanakan tujuan penciptaannya secara sempurna.

Entitas memiliki bentuk immateri dalam pengetahuan Allah yang mencerminkan ketentuan hidupnya. Ia melekat pada bentuk materiilnya dan berpindah bersamanya dalam sejumlah fase pertumbuhannya. Kemudian bentuk dan ketentuan tersebut mengalami perubahan dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan hikmah penciptaannya dan selaras dengan sejumlah kemaslahatan yang ada padanya. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa bentuk dan ketentuan materi tersebut diurai dan ditentukan dengan ketentuan tertentu dalam wilayah *qadar* Allah Yang Mahaagung, Mahabijak, dan Mahaindah. Bentuk tersebut juga ditata dan dirangkai lewat tangan *qudrah* Ilahi dengan memberinya wujud tertentu yang telah ditentukan.

Entitas yang jumlahnya tak terhingga itu menjadi bukti yang menunjukkan keberadaan Dzat Yang Wajib ada serta lewat lisan yang tak terhingga bersaksi atas keesaan dan kesempurnaan *qudrah*-Nya.

Perhatikanlah garis-garis zig-zag dan melengkung yang sangat halus di dalam tubuh dan organ tubuhmu wahai manusia! Cermati manfaat dan hasilnya, lalu perhatikan kesempurnaan *qudrah*-Nya dalam kesempurnaan hikmah.

* * *

JENDELA KETIGA BELAS

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Segala Sesuatu bertasbih memuji-Nya..."
(QS. al-Isrâ [17]: 44).

Segala sesuatu berzikir dan bertasbih menyebut Penciptanya dengan bahasanya masing-masing, sebagaimana yang dipahami dari ayat di atas.

Ya, rangkaian tasbih yang berasal dari makhluk, baik yang terucap oleh lisan ataupun keadaan dirinya, menjadi petunjuk yang jelas atas keberadaan Dzat Yang Suci.

Ya, kesaksian fitrah itu jujur dan tidak tertolak, terutama jika kesaksian tersebut bersumber dari petunjuk keadaan, khususnya ketika berbagai petunjuk datang dari berbagai sisi, maka ia menjadi kesaksian jujur yang tidak diragukan.

Sekarang perhatikan sejumlah bentuk makhluk yang harmonis. Ia demikian selaras sebagaimana keselarasan lingkaran yang bersusun-susun menuju titik pusat. Karena itu, lewat lisan keadaan dan lewat berbagai cara yang tak terhingga ia berisi sejumlah petunjuk dan kesaksian fitrah, sebab setiap bentuknya merupakan lisan yang menjadi saksi tersendiri. Sementara keharmonisannya merupakan lisan yang menjadi bukti kebenaran yang lain, bahkan kehidupan makhluk itu sendiri merupakan lisan yang bertasbih.

Dalam "Kalimat Kedua Puluh Empat" telah kami tegaskan bahwa semua tasbih yang menjadi objek renungan tersebut, baik lisan keadaan atau ucapan, yang bersumber dari semua entitas berikut penghormatan dan kesaksiannya terhadap Dzat Yang Suci, semua itu memperlihatkan secara jelas keberadaan Dzat Yang Maha Esa dan menunjukkan kesempurnaan *uluhiyah*-Nya.

* * *

JENDELA KEEMPAT BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ ... ﴿٨٨﴾

"Katakan, 'Siapa yang menggenggam kerajaan segala sesuatu." (QS. al-Mu'minûn [23]: 88).

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ ... ﴿٢١﴾

"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi kami-lah khazanahnya." (QS. al-Hijr [15]: 21).

مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ... ﴿٥٦﴾

"Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya." (QS. Hud [11]: 56).

إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (QS. Hud [11]: 56).

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa segala sesuatu membutuhkan Pencipta Yang Maha Esa dan Mahaagung dalam segala urusannya. Dengan mengarahkan pandangan kepada makhluk yang terhampar di hadapan kita, kita dapat menyaksikan adanya kekuatan yang tampak dari celah-celah kelemahan mutlak. Kita menyaksikan penampakan kemampuan mutlak dalam ketidakberdayaan mutlak, seperti kondisi luar biasa yang diperlihatkan oleh benih tumbuhan di saat tumbuh dan mulai hidup.

Kita juga melihat adanya kekayaan mutlak yang tampak pada kefakiran, seperti kekayaan dan kesuburan bumi dan tumbuhan di musim semi setelah sebelumnya kering kerontang di musim dingin. Kita melihat percikan kehidupan pada sesuatu yang tak bernyawa, sebagaimana yang terjadi pada perubahan unsur-unsur benda mati seperti tanah dan air yang menjadi materi yang menghembuskan kehidupan pada makhluk hidup.

Lalu kita melihat penampakan kesadaran di balik kebodohan mutlak, sebagaimana yang terjadi pada gerakan segala sesuatu, mulai dari atom hingga galaksi. Ia adalah gerakan yang dihiasi oleh kesadaran dan keselarasan dengan tatanan seluruh alam, serta sangat sesuai dengan tuntutan kehidupan dan hikmah yang menjadi tujuan penciptaan.

Kemampuan yang tersirat di dalam ketidakberdayaan, kekuatan yang terdapat pada kelemahan, kekayaan yang ada di balik kefakiran, cahaya kehidupan dan kesadaran yang terpancar dari kejumudan dan kebodohan, semua itu membuka jendela yang secara jelas memperlihatkan keniscayaan wujud dan keesaan Dzat Yang Mahakuasa mutlak, Mahakaya mutlak, Maha Mengetahui secara mutlak, dan Dzat Yang Mahahidup dan berdiri sendiri. Di samping itu, secara keseluruhan menunjukkan jalan lurus dengan ukuran yang lebih besar.

Wahai orang lalai yang berkubang dalam lumpur alam materi! Jika engkau tidak mengetahui keagungan *qudrah* Tuhan dan tidak memahami hakikat dari hukum alam, maka engkau harus menyandarkan kekuatan yang tak terhingga, hikmah yang tak bertepi, dan kemahiran yang luar biasa kepada segala sesuatu yang terdapat di alam wujud ini, bahkan kepada partikel. Lebih dari itu, engkau harus menisbatkan penglihatan tajam yang dapat menembus segalanya dan pengaturan bijak yang mencakup segala sesuatu kepada segala sesuatu.

❊ ❊ ❊

JENDELA KELIMA BELAS

ٱلَّذِيٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقَهُۥۖ ... ٧

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya." (QS. as-Sajadah [32]: 7).

Segala sesuatu telah diklasifikasikan sesuai dengan potensinya secara rapi, ditimbang dengan neraca yang sangat akurat, ditata dengan sistem yang sempurna, dirangkai dengan teratur, dibuat dengan keahlian, dibungkus dengan bentuk dan tampilan yang paling indah, dengan cara yang paling singkat dan postur yang paling memudahkannya dalam melaksanakan tugas. Ia juga diberi wujud yang menyiratkan hikmah, tanpa ada yang sia-sia dan boros.

Burung misalnya, pakaiannya berupa bulu yang halus dan lembut. Adakah pakaian untuk burung yang lebih cocok dan lebih pantas daripada bulu itu?

Demikianlah, semua yang terdapat di alam wujud menjadi saksi atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak. Setiap darinya menjadi petunjuk yang jelas atas Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui.

* * *

JENDELA KEENAM BELAS

Keteraturan dan kerapian dalam penciptaan makhluk yang terlihat pada permukaan bumi, pengaturan urusannya, kondisinya yang terus mengalami pembaruan pada setiap musim, semua itu secara jelas menunjukkan hikmah universal yang meliputi seluruh entitas. Hikmah tersebut tentu saja menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahabijak.

Kemudian berbagai perhiasan indah yang menghias tabir hikmah secara jelas menunjukkan adanya perhatian umum, sementara perhatian ini tentu saja menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah. Berbagai jenis kelembutan dan kemurahan, beragam kebaikan yang terukir pada tabir perhatian Tuhan secara jelas menunjukkan rahmat yang luas, sementara rahmat ini tentu saja menunjukkan keberadaan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Lalu, rezeki yang mekar pada tangkai rahmat yang meliputi segala sesuatu, yang disediakan untuk makhluk hidup yang membutuhkannya dengan cara yang layak, secara jelas memperlihatkan proses pemberian rezeki yang penuh perhatian dan proses pengaturan yang penuh kasih sayang. Pemeliharaan dan pengaturan ini tentu saja menunjukkan keberadaan Sang Pemberi Rezeki yang Maha Pemurah.

Makhluk yang terdapat di atas bumi dipelihara dengan hikmah yang sempurna, dihias dengan perhatian yang utuh, diberi nikmat lewat rahmat yang sempurna, serta didukung dengan berbagai sarana kehidupannya lewat kasih sayang yang sempurna, semua itu menjadi lisan yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Allah Yang Mahabijak, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi Rezeki.

Hikmah lahiriah yang terdapat di muka bumi yang memperlihatkan adanya tujuan dan kehendak Tuhan, perhatian menyeluruh yang meliputi hikmah itu, rahmat seluas wujud yang mencakup perhatian dan hikmah tersebut, rezeki universal yang meliputi seluruh makhluk hidup, yang memuat rahmat, perhatian, dan hikmah di atas, semua fenomena tersebut menjadi petunjuk yang sangat jelas atas keberadaan Dzat Yang Mahabijak, Maha Pemurah, Maha Pemberi rezeki, sekaligus menunjukkan keniscayaan wujudnya-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya. Pasalnya, perhatian yang terdapat dalam hikmah-Nya, rahmat yang terdapat dalam perhatian-Nya, karunia dan anugerah yang terdapat dalam rahmat-Nya semuanya merupakan petunjuk yang jelas atas Dzat Yang Mutlak Ada sebagaimana tujuh warna yang menjadi petunjuk atas keberadaan sinar matahari.

Wahai pengingkar yang lalai dan bimbang! Bagaimana engkau menafsirkan pemeliharaan yang berhias hikmah yang mendalam, kemurahan yang universal, rahmat yang luas, dan rezeki yang

berlimpah? Dengan apa engkau akan menjelaskan semua fenomena menakjubkan di atas?

Mungkinkah ia ditafsirkan dengan proses kebetulan? Atau, dapatkah ia dijelaskan dengan kekuatan yang mati sebagaimana matinya kalbumu? Mungkinkah ia ditafsirkan dengan hukum alam yang tuli seperti akalmu? Atau dengan sebab-sebab materi yang lemah tak bernyawa dan bodoh sepertimu?

Atau engkau ingin menyebut sifat-sifat Sang Pencipta Yang Mahamulia, Mahasuci, Mahatinggi, Mahakuasa, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat sebagai "hukum alam" yang lemah, bodoh, tuli, dan buta?" Sungguh tindakanmu itu sebuah kesalahan yang sangat hebat!

Dengan kekuatan apa engkau dapat memadamkan lentera hakikat yang demikian terang seterang matahari ini? Lalu dengan tirai kelalaian apa engkau dapat menutupinya?

* * *

JENDELA KETUJUH BELAS

إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya pada langit dan bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang beriman."
(QS. al-Jâtsiyah [45]: 3).

Jika kita mencermati permukaan bumi yang terbentang luas, kita dapat menyaksikan betapa **"kedermawanan mutlak"** terlihat jelas pada penciptaan segala sesuatu. Ketika kedermawanan dapat menjadikan semuanya kacau dan tidak teratur, kita justru menyaksikannya demikian harmonis dan rapi. Perhatikanlah semua tumbuhan yang menghias muka bumi, dari sana engkau dapat melihat hakikat ini.

Kita juga dapat melihat **"kecepatan mutlak"** yang tampak pada penciptaan segala sesuatu. Ketika kecepatan tersebut dapat membuat bentuk sesuatu menjadi buruk, cacat, dan timpang, kita justru menyaksikannya sangat terukur, cermat, akurat, dan seimbang. Perhatikanlah semua buah yang memperindah muka bumi, di sana engkau dapat melihat hakikat ini dalam bentuk yang lebih indah.

Kita juga menyaksikan **"keberlimpahan mutlak"** dalam penciptaan segala sesuatu. Ketika keberlimpahan itu dapat membuat semuanya tidak bernilai, hina, dan buruk, kita justru menyaksikannya sangat indah, menarik dan menakjubkan. Perhatikan semua bunga yang menghias bumi, di sana engkau dapat melihat hakikat ini secara sempurna.

Lalu kita melihat **"kemudahan mutlak"** tampak pada penciptaan segala sesuatu. Ketika kemudahan ini dapat membuat semuanya sederhana dan membutuhkan satu keahlian, kita justru menyaksikannya dibentuk dalam kreasi yang sempurna dan keahlian yang menakjubkan. Perhatikan benih dan biji di mana kotak kecil tersebut memuat sejumlah perangkat pohon dan fase kehidupan tumbuhan.

Kita melihat **"kejauhan mutlak"** yang memisahkan antara waktu dan tempat penciptaan segala sesuatu. Ketika kondisi jauh ini biasanya melahirkan sesuatu yang kontras, justru kita menyaksikan karakter dan sifat-sifatnya sangat selaras. Perhatikan berbagai jenis benih yang tertanam di seluruh penjuru bumi meski jarak dan tempatnya berjauhan.

Kita juga melihat **"percampuran mutlak"** dan kompleksitas dalam penciptaan segala sesuatu. Ketika percampuran ini dapat membuat yang satu dengan yang lain saling bercampur, justru kita menyaksikan adanya pembedaan dan pemisahan yang sempurna. Perhatikan benih yang tertanam di tanah, lalu cermati pembedaannya saat ia tumbuh berkembang meski susunannya serupa. Perhatikan pula ragam unsur yang masuk ke dalam bangunan pohon dan bagaimana ia berubah menjadi bentuk yang berbeda-beda seperti daun, bunga, dan buah. Perhatikan ragam jenis makanan dan nutrisi yang masuk ke dalam perut serta bagaimana masing-masing masuk ke dalam organ yang sesuai dengannya, bahkan ia masuk ke dalam sel yang tepat dengan dife-

rensiasi (pembedaan) yang jelas. Perhatikan jejak *qudrah* Allah dalam hikmah-Nya yang mutlak.

Selanjutnya, kita menyaksikan jumlah tak terhingga dalam segala sesuatu serta kuantitas yang demikian berlimpah dari segi jenis dan bentuknya. Ketika jumlah yang banyak itu dapat membuatnya murah dan tak berharga, justru kita menyaksikannya sangat berarti dan berkualitas. Perhatikan jejak menakjubkan yang disiapkan untuk perut bumi. Lihatlah satu buah saja, misalnya buah murbei. Tidakkah buah ini merepresentasikan sampel rasa manis ciptaan *qudrah* Ilahi. Perhatikan kesempurnaan hikmah-Nya dalam kesempurnaan *qudrah*-Nya.

Demikianlah kita menyaksikan di seluruh permukaan bumi mutu yang tinggi dan kualitas yang baik pada ciptaan yang ada, meski jumlahnya banyak tak terhingga. Dalam jumlah yang banyak itu pula, kita melihat karakteristik dan diferensiasi entitas meski demikian bercampur dan menyatu. Dalam percampuran tersebut, kita temukan kesamaan dan kemiripan pada entitas meski jaraknya berjauhan. Dari celah-celah kesamaan itu, kita melihat sebuah keindahan yang menakjubkan pada entitas dan pemeliharaan luar biasa meski penciptaannya sangat mudah.

Dalam perhatian yang sempurna itu, kita melihat adanya takaran yang cermat dan keseimbangan meski prosesnya sangat cepat. Lalu dalam kecermatan dan keseimbangan itu, kita menemukan pesona dan kesempurnaan kreasi meski jumlahnya banyak tak terhingga. Dalam pesona itu, kita melihat sebuah keteraturan yang indah meski dalam penciptaannya terdapat kedermawanan mutlak.

Jika kita memerhatikan semua hal di atas, terlihat bahwa semua itu menjadi bukti dan petunjuk, yang lebih jelas daripada siang yang menunjukkan adanya cahaya dan lebih terang daripada cahaya yang menunjukkan adanya matahari, atas keberadaan Dzat Mahakuasa yang Mahaagung, Mahabijak Yang Maha Sempurna, Maha Penyayang yang Mahaindah. Ia juga menjadi saksi atas keesaan-Nya, kesempurnaan *qudrah*-Nya, dan keindahan *rububiyah*-Nya, serta menjelaskan dengan sangat terang salah satu rahasia ayat yang berbunyi (لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ) *"Milik-Nya nama-nama yang baik."*

Selanjutnya, wahai orang yang lalai dan keras kepala! Bagaimana engkau menafsirkan hakikat agung ini? Dengan apa engkau menjelaskan kondisi luar biasa yang terpampang di hadapanmu? Kepada siapa engkau menyerahkan urusan ciptaan yang menakjubkan ini? Dengan tirai kelalaian yang mana engkau dapat menyembunyikan jendela luas seluas bumi ini?

Di mana proses kebetulan yang kau yakini dan "hukum alam" yang menjadi sandaranmu? Bahkan, di mana ilusi kesesatan yang kau jadikan sebagai sandaran dan tempat bergantung? Bukankah sangat mustahil proses kebetulan ikut campur dalam urusan di atas? Bukankah ribuan kemustahilan menyandarkan salah satu darinya kepada "hukum alam", apalagi semuanya? Atau engkau meyakini "hukum alam" yang tak bernyawa itu mampu menguasai berbagai hal tersembunyi pada segala sesuatu, sebanyak segala sesuatu? Sungguh sebuah kesesatan!?

* * *

JENDELA KEDELAPAN BELAS

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١٨٥﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi." (QS. al-A'râf [7]: 185).

Perhatikan contoh berikut ini yang telah kami sebutkan dalam "Kalimat Kedua Puluh Dua":

Sebuah karya seperti istana megah, sempurna, teratur dan rapi secara jelas menunjukkan adanya perbuatan yang rapi. Dengan kata lain, bangunan tersebut menunjukkan kreasi dan pekerjaan pihak yang membangunnya. Pekerjaan yang sempurna dan rapi itu menunjukkan keberadaan pelaku yang cerdas dan arsitek yang mahir. Lalu gelar pelaku yang cerdas dan arsitek yang mahir secara jelas menunjukkan

sejumlah sifat yang sempurna yang dimiliki oleh pelaku tersebut. Artinya, ia membuktikan adanya daya cipta atau daya kreasi pada dirinya.

Lalu sifat-sifat sempurna dan daya cipta itu menunjukkan keberadaan potensi yang sempurna. Sementara potensi yang sempurna menunjukkan keberadaan dzat yang tinggi dan jiwa yang mulia.

Allah lebih daripada itu. Berbagai karya yang terus terbarui dan terlihat mata di mana ia memenuhi bumi bahkan alam dengan sangat jelas menunjukkan sejumlah pekerjaan yang sangat sempurna.

Pekerjaan yang sangat rapi dan bijaksana ini menunjukkan keberadaan pelaku yang memiliki nama dan gelar yang sempurna. Sebab, sejumlah pekerjaan yang rapi dan penuh hikmah tentu tak akan lahir tanpa ada pelaku. Gelar yang sangat sempurna itu menunjukkan sejumlah sifat yang sangat sempurna milik pelaku tadi. Lalu sifat-sifat sempurna itu tentu saja menunjukkan potensi diri yang sangat sempurna. Potensi diri yang sulit dijelaskan tersebut dengan *haqqul yaqin* menunjukkan keberadaan Dzat yang sangat sempurna.

Karena setiap jejak indah yang tampak di hadapan kita di alam ini dan pada seluruh makhluk merupakan kreasi yang sempurna, serta jejak indah ini menjadi saksi atas adanya perbuatan, sementara perbuatan tersebut menjadi saksi atas adanya nama, lalu nama menjadi saksi atas adanya sifat, selanjutnya sifat menjadi saksi atas adanya potensi, dan potensi menjadi saksi atas adanya Dzat, maka masing-masing darinya di samping memberikan kesaksian yang benar atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Maha Esa, yakni di samping terdapat kesaksian dan petunjuk tauhid sebanyak jumlah makhluk, ia juga menjadi tangga agung untuk mengenal Allah ﷻ. Selanjutnya, ia merupakan dalil kuat yang menunjukkan hakikat tersebut tanpa menyisakan keraguan sedikit pun.

Wahai pengingkar yang lalai dan malang! Sekarang dengan apa engkau mampu mematahkan dalil yang kuat ini? Dengan apa engkau dapat menutup jendela luas yang menampakkan kilau hakikat dari seribu satu celah, bahkan dari celah sebanyak makhluk? Dengan tirai kelalaian apa engkau dapat menutupnya?

* * *

JENDELA KESEMBILAN BELAS

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh dan bumi berikut isinya bertasbih kepada-Nya. Dan tak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya." (QS. al-Isrâ [17]: 44).

Ya, sebagaimana Sang Pencipta Yang Mahaagung telah menyematkan hikmah dan makna yang tak terhingga pada benda-benda langit, kemudian menghias langit tersebut dengan tulisan matahari, bulan, dan bintang guna mengungkap keagungan dan keindahan-Nya, Dia juga memasangkan sejumlah hikmah yang tinggi pada entitas langit, mengaitkan sejumlah makna dan tujuan agung padanya, serta membuat langit menuturkan petir, kilat, dan hujan agar dengan itu kesempurnaan hikmah dan keindahan rahmat-Nya dapat diketahui.

Sebagaimana Dia menjadikan bumi berbicara dengan sejumlah kata yang mengandung makna yang disebut hewan dan tumbuhan di mana hal itu menjelaskan kreasi-Nya atas alam wujud, Dia juga menjadikan tumbuhan dan pepohonan itu sendiri bertutur lewat lisan daun, bunga, dan buahnya guna memperlihatkan kesempurnaan kreasi dan keindahan rahmat-Nya. Dia pun menjadikan bunga dan buah sebagai salah satu kata darinya berbicara dengan lisan benihnya yang kecil yang dengan itu Dia menunjukkan kehalusan kreasi-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya kepada makhluk yang memiliki kesadaran.

Engkau dapat mencermati ungkapan ragam tasbih dan zikir yang terdapat di alam.

Sekarang kita akan mencermati contoh dari kata tersebut yang tampak pada ucapan setangkai bunga di antara sekian bunga yang terdapat di dunia. Kita akan mendengar salah satu dari sekian banyak tangkai yang ada guna menambah keyakinan kita bagaimana semua ini menjadi saksi yang jujur atas kebenaran tauhid.

Ya, setiap tumbuhan dan pohon merupakan dalil yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Penciptanya lewat beragam lisan di mana kesaksian tersebut membuat heran orang yang mencermatinya

seraya berkata, "Luar biasa, betapa indah kesaksiannya atas kebenaran tauhid!"

Ya, tasbih yang dihembuskan setiap tumbuhan pada semburat senyumnya di saat bunganya mekar, buahnya matang, dan bulirnya berkembang sangat jelas sejelas tumbuhan itu sendiri. Ia sangat indah seindah tumbuhan itu sendiri. Pasalnya, lewat mulut setiap bunga yang tersenyum, lewat lisan tangkai halus yang rapi, lewat untaian benih yang seimbang dan biji yang tertata, ia memperlihatkan keteraturan yang menunjukkan keberadaan hikmah-Nya.

Keteraturan seperti yang terlihat terdapat pada "neraca" yang akurat menunjukkan adanya "pengetahuan". Neraca ini berada di dalam kreasi cermat yang menunjukkan "keahlian" yang luar biasa. Kreasi halus dan ukiran indah itu juga termasuk dalam hiasan menakjubkan yang memperlihatkan kelembutan dan kemurahan. Hiasan indah tersebut menghembuskan aroma harum semerbak dan wewangian yang lembut yang menampakkan kasih sayang dan kebaikan. Semua kondisi di atas yang memiliki makna mendalam dan tersembunyi merupakan lisan yang menjadi saksi atas tauhid yang agung di mana ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung lewat nama-nama-Nya yang baik, menyifati-Nya dengan sejumlah sifat yang mulia, menjelaskan cahaya manifestasi nama-nama-Nya, dan menguraikan kasih sayang-Nya.

Jika engkau mencermati kesaksian semacam ini dari setangkai bunga saja, lalu engkau dapat mendengar kesaksian agung yang bersumber dari semua bunga pada seluruh taman Ilahi yang terdapat di permukaan bumi, serta mendengarkan gema suara yang disampaikan oleh bunga-bunga itu mengenai keberadaan dan keesaan-Nya, akankah engkau tetap berada dalam kelalaian dan keraguan? Jika engkau masih tetap lalai, layakkah engkau disebut manusia dan makhluk berkesadaran?

Marilah kita mencermati sebuah pohon. Kita dapat menyaksikan dedaunan yang tumbuh di musim semi dengan rapi dan sangat halus. Kita juga menyaksikan bunga yang mekar dan keluar dari kelopaknya dalam bentuk yang seimbang. Kita juga menyaksikan buah yang tumbuh dengan penuh hikmah dan rahmat. Perhatikan ayunan dedaunan

yang digerakkan oleh siliran angin sepoi-sepoi yang sangat lembut dan suci seperti keadaan balita yang lembut dan suci.

Perhatikanlah mulut pohon bagaimana lisannya mengucapkan dan menjelaskan kondisinya, yaitu lisan dedaunan yang menghijau berkat "tangan kemurahan", lisan bunga yang tersenyum lewat pertumbuhannya yang halus, lisan buah yang gembira lewat "manifestasi kasih sayang". Semua itu menjelaskan keberadaan "neraca" yang akurat dan adil yang berada dalam bingkai "keteraturan" yang indah dan rapi. Dalam neraca yang menunjukkan sebuah "keadilan" ini terdapat ukiran kreasi yang halus dan indah serta hiasan luar biasa yang berisi beragam sentuhan rasa, aneka aroma yang harum, yang menunjukkan sebuah kasih sayang dan kebaikan. Lalu pada sentuhan rasa yang halus itu terdapat benih yang merupakan salah satu mukjizat *qudrah* Ilahi.

Bukankah hal itu dengan jelas menunjukkan keniscayaan wujud Pencipta Yang Mahamulia, Penyayang, Pemberi karunia, Penghias keindahan, Pemberi anugerah, dan Yang Maha Esa, sekaligus menjadi saksi atas keindahan rahmat dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya?

Jika engkau dapat mendengar hal ini lewat "kondisi" yang ditunjukkan seluruh pohon yang berada di permukaan bumi, engkau akan memahami bahkan akan melihat sejumlah permata indah yang berharga dan menakjubkan, yang terdapat pada perbendaharaan ayat yang berbunyi:

يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿٢٤﴾

"Seluruh yang terdapat di langit dan bumi bertasbih kepada Allah." (QS. al-Hasyr [59]: 24).

Wahai orang lalai dan malang, wahai yang mengira dirinya akan dibiarkan begitu saja tanpa hisab, wahai yang tenggelam dalam pengingkaran dan kekufuran! Dzat Yang Mahamulia dan Mahaindah memperkenalkan diri-Nya kepadamu lewat berbagai lisan yang jumlahnya tak terhingga di atas. Jika engkau ingin mengabaikan perkenalan itu, maka engkau harus membungkam seluruh mulut dan lisan tersebut. Dan tentu, engkau tidak akan bisa melakukannya!

Jika pembungkaman lisan yang menuturkan tauhid itu mustahil dilakukan, berarti engkau harus mendengar dan mencermatinya. Jika

tidak, engkau takkan selamat hanya dengan menutup telinga lewat "jemari kelalaian" karena usahamu itu tak bisa membuat alam terdiam. Seluruh alam dan semua entitas menuturkan tauhid (keesaan Allah). Berbagai dalil dan gema tauhid menjadi saksi yang adil yang tidak akan pernah terputus dan tidak akan berakhir selamanya. Karena itu, sudah pasti ia akan menuntutmu.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH[231]

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ ... ﴿٨٣﴾

"Mahasuci Dzat yang di tangan-Nya tergenggam kerajaan segala sesuatu." (QS. Yâsîn [36]: 83).

وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾ وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanah-Nya. Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

---

[231] Hakikat "Jendela Kedua Puluh" pada suatu hari masuk ke dalam kalbu lewat untaian bahasa Arab (yang sudah diterjemahkan) sebagai berikut:

- Kilau cahaya berasal dari penerangan-Mu.
- Gelombang perjalanan waktu berasal dari pengaturan-Mu.
  Mahasuci Engkau betapa agung kekuasaan-Mu
- Pancaran sungai bersumber dari penundukan-Mu.
- Indahnya bebatuan berasal dari lukisan-Mu.
  Mahasuci Engkau betapa indah hikmah-Mu.
- Senyuman bunga berasal dari hiasan-Mu.
- Kemunculan buah berasal dari anugerah-Mu.
  Mahasuci Engkau betapa bagus kreasi-Mu.
- Kicau burung berasal dari penuturan-Mu.
- Gemercik hujan berasal dari anugerah-Mu.
  Mahasuci Engkau betapa luas rahmat-Mu.
- Gerakan bulan berasal dari penentuan, pengaturan, dan pencahayaan-Mu.
  Mahasuci Engkau betapa bersinar petunjuk-Mu dan betapa cemerlang kekuasaan-Mu (Penulis).

Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan), Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu. Sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya."
(QS. al-Hijr [15]: 21-22).

Sebagaimana kesempurnaan hikmah dan keindahan kreasi tampak pada seluruh bagian dan hasil, maka seluruh unsur yang bersifat universal dan makhluk besar yang tampak berbaur dan seolah-olah hasil dari proses kebetulan, juga memperlihatkan kondisi yang berhias hikmah meski sangat bercampur.

Contoh: sinar atau **cahaya**. Lewat petunjuk sejumlah tugasnya yang penuh hikmah, ia berfungsi memperlihatkan ciptaan Allah dengan izin-Nya di hadapan seluruh mata. Dengan kata lain, cahaya tersebut ditundukkan oleh Pencipta Yang Mahabijak untuk memperlihatkan berbagai keajaiban makhluk-Nya dan menampakkan keindahan ciptaan-Nya pada galeri alam.

Sekarang lihatlah **angin**! Ia tampak berhembus untuk melaksanakan sejumlah tugas penting dan berbagai bentuk pengabdian yang agung. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai manfaat yang dikandung pada sejumlah tugasnya yang penuh hikmah. Jadi, gelombang angin topan merupakan penugasan yang berasal dari Sang Pencipta Yang Mahabijak. Hembusannya yang kuat adalah bentuk reaksinya yang cepat dalam melaksanakan perintah dan hukum Tuhan.

Lihatlah sejumlah **mata air** dan sungai! Perhatikan bagaimana ia memancar dari tanah dan gunung, dari situ engkau dapat memahami bahwa ia tidak terjadi secara kebetulan. Pasalnya, ia mendatangkan sejumlah manfaat dan maslahat yang merupakan wujud rahmat Ilahi yang sangat jelas. Sementara hasilnya sangat seimbang dan terukur. Demikian pula proses penampungan air di pegunungan di mana ia mengalir sesuai dengan perhitungan yang cermat dan sesuai dengan kebutuhan makhluk hidup. Setelah itu, ia dipancarkan lewat sebuah neraca yang sarat hikmah. Semua itu merupakan petunjuk dan bukti yang menegaskan bahwa pengaturan dan penampungannya dilakukan oleh Tuhan Pemelihara Yang Mahabijak. Proses bagaimana ia meman-

car dari tanah merupakan bentuk kerinduan agung dalam melaksanakan perintah Ilahi.

Perhatikan berbagai jenis **bebatuan**, ragam batu karang, sejumlah permata, dan karakter berbagai mineral. Perhatikan penghiasan dan sifat-sifatnya yang mendatangkan beragam manfaat. Dari sana engkau dapat melihat sejumlah manfaat penuh hikmah yang melekat padanya berikut keselarasan sempurna antara hasil yang diharapkan dan tuntutan kehidupan. Lalu terlihat pula kesesuaiannya dengan kebutuhan manusia, dan bagaimana ia dapat memenuhi keperluan makhluk hidup lainnya. Semua itu menjadi bukti bahwa penghiasan, pengaturan, penataan, dan pembentukannya dilakukan oleh Pencipta Yang Mahabijak.

Perhatikan sejumlah **bunga dan buah**! Engkau akan melihat bahwa senyuman wajahnya, manis rasanya, keindahannya yang memesona, ukirannya yang menakjubkan, dan aromanya yang harum, semua itu laksana penyeru dan pelayan yang menunjukkan tempat jamuan Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pemberi Karunia Yang Maha Penyayang. Ia adalah risalah untuk memperkenalkan hidangan Ilahi yang terhampar di seluruh muka bumi. Setiap warnanya yang beraneka macam, setiap aromanya yang beragam, dan setiap rasanya yang berbeda-beda menjadi petunjuk atas keberadaan Pencipta Yang Maha Pemurah sekaligus memperkenalkan Pemberi nikmat yang Maha Pengasih dengan bahasa mereka masing-masing.

Perhatikan spesies **burung**! Kicauan dan nyanyian burung tidak lain berasal dari kemampuan yang diberikan oleh Sang Pencipta Yang Mahabijak. Bukti untuk hal ini adalah tukar perasaan dan ungkapan maksud di antara burung melalui kicauan tersebut.

Perhatikan pula **awan** yang tebal! Engkau dapat melihat bagaimana suara gemuruh hujan dan petir yang berasal dari langit tidaklah sia-sia. Pasalnya, pemunculan suara-suara yang menakjubkan di angkasa luas itu dan penurunan hujan yang menghembuskan kehidupan, bagaimana ia diperas dari awan yang tebal, lalu dikonsumsi oleh makhluk hidup, dengan jelas menunjukkan bahwa gemuruh hujan tersebut membawa sejumlah hikmah dan tujuan mendalam sehingga seakan-akan lewat perintah Tuhan Yang Maha Pemurah ia memanggil

mereka yang kehausan dengan berkata, "Bergembiralah, kami datang untuk kalian!

Perhatikan langit dan cermati kondisi **bulan** di antara benda-benda langit yang jumlahnya tak terhingga. Engkau temukan seluruh gerakan bulan demikian terkoordinasi dengan sangat indah dan penuh hikmah, dan demikian tertata dengan sangat hebat lewat kekuasaan Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak. Pasalnya, ada begitu banyak hikmah yang melekat padanya dan sangat erat hubungannya dengan bumi. Karena hal ini telah dibahas pada tempat lain, kita cukupkan sampai di sini.

Demikianlah, seluruh unsur universal yang telah disebutkan, mulai dari cahaya hingga bulan, membuka jendela dalam bentuk yang luas dan ukuran besar yang memperlihatkan keberadaan Allah, menampakkan keesaan-Nya, mengungkap kesempurnaan *qudrah*-Nya, dan keagungan kekuasaan-Nya.

Wahai orang yang lalai! Jika engkau mampu membungkam suara yang menggema seperti petir di langit, jika engkau mampu memadamkan cahaya yang terang tersebut, engkau dapat melupakan Allah ﷻ. Namun jika tidak, sadarlah seraya berkata, "Mahasuci Dzat yang langit yang tujuh serta bumi berikut isinya bertasbih kepada-Nya."

* * *

JENDELA KEDUA PULUH SATU

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

"Matahari beredar di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"
(QS. Yâsîn [36]: 38).

Matahari yang menjadi lentera alam ini merupakan jendela bersinar yang mengarah kepada keberadaan dan keesaan Sang Pen-

cipta alam. Bola bumi bersama 12 planet yang disebut "tata surya" beredar dengan sangat teratur sesuai dengan hikmah yang sempurna, neraca yang cermat, meski ada perbedaan yang sangat jauh antarmereka dilihat dari segi massa dan ukurannya, meski ada perbedaan yang sangat jauh di antara mereka dari sisi jaraknya dengan matahari, serta meski ada keragaman dalam gerakan dan kecepatannya.

Ya, meskipun demikian, planet-planet itu beredar pada orbitnya dalam kondisi sangat terkait dengan matahari dan memiliki hubungan yang kuat dengannya sesuai hukum Ilahi, yaitu hukum yang oleh para astoronom disebut "hukum gravitasi".

Mereka berjalan dengan sangat teratur tanpa pernah keliru meski hanya satu detik. Ia demikian tunduk dan taat kepada hukum tersebut sama seperti ketundukan makmum kepada imam. Ini menjadi bukti yang menunjukkan keagungan *qudrah* Ilahi dan keesaan *rububiyah*-Nya. Jika engkau dapat mengukur keagungan urusan tersebut lakukanlah agar engkau dapat mengetahui sejauh mana keagungan dan hikmah dalam menjadikan benda-benda mati di atas yang berjalan dengan sangat teratur, penuh hikmah, dalam bentuk yang berbeda-beda, serta dalam jarak dan gerakan yang juga berbeda-beda, lalu seluruhnya diatur sesuai tatanan yang sangat menakjubkan.

Andai proses kebetulan ikut serta dalam urusan besar semacam itu, pasti akan terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan benturan hebat yang merusak alam. Sebab, jika proses kebetulan ikut andil di dalamnya, bisa jadi ia menghentikan salah satu benda besar itu tanpa sebab dan mengeluarkannya dari orbit. Dengan demikian, benturan tak terhingga antarbenda langit dapat terjadi. Jadi, engkau dapat membayangkan bencana besar yang timbul akibat benturan benda-benda langit yang ribuan kali lebih besar dari bumi.

Kita serahkan keajaiban urusan tata surya kepada pengetahuan Ilahi yang meliputi segala sesuatu.

Kita batasi pikiran kita dalam merenungkan bumi ini sebagai salah satu dari 12 planet. Kita melihat bahwa planet ini ditundukkan dengan perintah Ilahi sebagaimana dijelaskan dalam "Surat Ketiga" untuk melaksanakan pengabdian agung dan tugas besar selama per-

jalanannya yang panjang. Dengan putarannya mengelilingi matahari, ia memperlihatkan keagungan *rububiyah* dan *uluhiyah* Allah serta kesempurnaan rahmat dan hikmah-Nya. Seolah-olah bumi ini kapal rabbani yang dipenuhi dengan keajaiban ciptaan Allah atau seperti tempat makhluk hidup yang berkeliling untuk berekreasi di angkasa.

Bulan ibarat jarum jam yang dilekatkan di bumi di mana ia menunjukkan perjalanan waktu. Ia juga diberi tugas lain selain sebagai jam bagi bumi di tempat lain di angkasa ini. Demikianlah, jelas bahwa planet kita yang penuh berkah ini telah diberi banyak hikmah dan tugas mulia dalam perjalanannya. Hal tersebut menjadi bukti dan saksi yang kuat atas keberadaan dan keesaan Dzat Yang Mahakuasa.

Kemudian bagaimana planet-planet dibuat berputar dengan penuh hikmah mengelilingi matahari dan bagaimana ia ditarik dengan tali maknawi ke matahari, yang disebut hukum gravitasi, lalu bagaimana semua urusannya diatur secara rapi, semua itu tidak akan terwujud kecuali dengan pengaturan Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak. Di samping itu, penggiringan matahari untuk beredar dengan kecepatan yang mencengangkan menuju gugusan bintang Lyra, hanya dapat terwujud dengan perintah Penguasa azali dan abadi dan dengan *qudrah*-Nya yang bersifat mutlak. Seolah-olah Allah mempertunjukkan pasukan tata surya-Nya berikut para tentara yang tunduk pada perintah-Nya sebagai manuver militer yang memperlihatkan kehebatan *rububiyah*-Nya terhadap seluruh alam.

Wahai orang yang menganggap dirinya telah belajar astronomi! Tolong jawab pertanyaan ini: Apakah mungkin proses kebetulan ikut serta dalam urusan semacam ini? Mungkinkah salah satu "sebab" dapat melakukan hal itu? Kekuatan apa yang dapat mendekatinya?

Apakah Penguasa Yang Agung membiarkan adanya sekutu yang ikut campur dalam urusan kerajaan-Nya di mana hal itu menunjukkan kelemahannya? Sungguh tidak mungkin.

Mungkinkah Allah menyerahkan urusan makhluk hidup yang merupakan buah, hasil, tujuan, dan inti sari alam kepada yang lain? Atau ia membiarkan intervensi makhluk dalam urusan-Nya yang penuh hikmah? Akankah akal ini menerima bahwa sari pati buah

tersebut, khalifah bumi dan tamu Tuhan yang mulia (manusia) akan dibiarkan begitu saja, serta urusannya diserahkan kepada alam dan unsur kebetulan? Sungguh Allah sangat jauh dari semua itu.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH DUA

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan?" (QS. an-Naba [78]: 6-8).

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ... ﴿٥٠﴾

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati." (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Jika kita asumsikan bola bumi sebagai kepala makhluk yang besar, maka kita akan temukan seratus ribu mulut pada kepala yang besar itu, setiap mulut memiliki seratus ribu lisan, setiap lisan menjalaskan dengan seratus ribu petunjuk tentang Sang *Wâjibul wujud* Yang Maha Esa, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Setiap lisan menuturkan seratus ribu kesaksian jujur tentang keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya yang suci dan nama-nama-Nya yang mulia.

Marilah kita lihat bumi saat pertama kali diciptakan. Ia demikian lentur, lalu darinya diciptakanlah sejumlah batu karang dan kemudian diciptakan tanah.

Andai bumi tetap dalam kondisi aslinya yang lentur, tentu akan sulit untuk dijadikan tempat tinggal. Andai batu karang itu tetap dalam kondisi kerasnya, tentu akan sulit dimanfaatkan.

Tentu saja yang menjadikan bumi layak menjadi tempat tinggal makhluk adalah Sang Pencipta Yang Mahabijak yang dengan hikmah-Nya mampu melihat dan memenuhi semua kebutuhan seluruh penghuni bumi.

Kemudian perhatikan gunung-gunung yang tinggi yang menopang bumi dan menguatkan keberadaannya saat berputar. Kita melihat berbagai perubahan dan transformasi besar terjadi di perut bumi. Transformasi ini menghasilkan banyak gas dan uap yang dihembuskan lewat celah-celah gunung dalam bentuk gempa dan letusan. Hal itu agar apa yang terjadi di perut bumi tersebut tidak mengganggu gerakan teratur dan tugas dasarnya.

Selain itu, dengan ketinggian puncaknya ia menjadi pembendung gelombang lautan agar tidak meluap ke darat, menjadi penampungan air cadangan bagi kebutuhan makhluk hidup, membersihkan udara dari gas berbahaya sehingga layak untuk dihirup, mengumpulkan seluruh air dari berbagai tempat yang disimpan untuk makhluk hidup, dan menjadi perbendaharaan beragam mineral untuk kelangsungan hidup makhluk.

Berbagai kondisi di atas dan masih banyak lagi lainnya menjadi bukti yang bersaksi atas keberadaan dan keesaan Tuhan Mahakuasa, Mahabijak, dan Maha Penyayang.

Wahai ahli geografi, katakan padaku bagaimana engkau menjelaskan semua hal di atas? Proses kebetulan macam apa yang dapat menggenggam kendali bumi yang penuh dengan berbagai ciptaan menakjubkan, dan menjadikannya beredar di angkasa di mana ia menempuh jarak perjalanan dua puluh empat ribu tahun hanya dalam satu tahun tanpa merusak tatanan menakjubkan yang berada di atasnya?

Perhatikan keindahan kreasi yang terdapat di muka bumi dan bagaimana seluruh unsurnya ditundukkan untuk menjalankan berbagai tugas yang penuh hikmah. Engkau dapat melihatnya seolah-olah mereka sedang menatap dengan tatapan penuh hormat kepada tamu-tamu Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabijak yang berada di muka bumi dan mereka bergegas untuk memberikan pelayanan.

Kemudian perhatikan "raut" muka bumi, lekuk-lekuknya, goresan permukaannya, warnanya yang beragam sebanyak jenis tanah-

nya di mana ia dihiasi dengan hikmah dan kreasi sekaligus melahirkan kekaguman. Belum lagi sungai, lautan, saluran air, dan puncak gunung. Semuanya disiapkan dan dihamparkan untuk menjadi tempat tinggal bagi makhluk dan sarana transportasi mereka dari satu tempat ke tempat lain.

Selanjutnya, tidakkah engkau melihat bagaimana bumi diisi dengan penuh hikmah dan keteraturan yang menakjubkan lewat ratusan ribu jenis tumbuhan dan hewan, serta bagaimana kehidupan yang menyenangkan dihembuskan di dalamnya. Lalu dengan kematian, mereka dibebas-tugaskan dari tugas-tugas yang ada. Fenomena seperti ini terus terbaharui dengan sangat rapi. Begitu bumi dikosongkan darinya, ia segera diisi kembali. Bukankah ini menunjukkan bahwa kebangkitan setelah kematian merupakan suatu hal yang pasti.

Bukankah semua fenomena di atas menjadi bukti jujur yang lewat ratusan ribu lisan menegaskan keberadaan dan keesaan Dzat Mahakuasa Yang Mahaagung dan Dzat Mahabijak Yang Maha sempurna?

Kesimpulan: Bumi yang berposisi sebagai jantung alam telah menjadi galeri ciptaan Allah yang menakjubkan, tempat pertunjukan makhluk-Nya yang indah, jalan bagi rombongan entitas yang demikian banyak, masjid bagi hamba-Nya yang berbaris rapi, dan majelis untuk menunaikan tugas ibadah mereka. Dengan demikian, bumi ini memperlihatkan kilau tauhid sebesar alam semesta.

Wahai ahli geografi! Jika bumi ini memperkenalkan Tuhan semesta alam dengan seratus ribu mulut, di mana pada setiap mulut terdapat seratus ribu lisan, sementara engkau berpaling darinya seraya membenamkan kepala ke dalam kubang alam, maka renungkan akibat dari kesalahanmu! Hukuman macam apa yang akan engkau terima sebagai balasan atas sikap ingkarmu?

Waspadalah dan angkat kepalamu dari kubangan yang busuk ini, lalu katakan, "Aku beriman kepada Allah yang menggenggam kerajaan segala sesuatu."

* * *

JENDELA KEDUA PULUH TIGA

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ ... ﴿٢﴾

"Dzat yang telah menciptakan kematian dan kehidupan..."
(QS. al-Mulk [67]: 2).

Kehidupan merupakan salah satu mukjizat *qudrah* Ilahi yang paling terang dan paling indah, salah satu dalil keesaan yang paling kuat dan paling cemerlang, serta salah satu cermin manifestasi keabadian yang paling komprehensif dan paling bening.

Ya, kehidupan itu sendiri menjelaskan keberadaan Dzat Mahahidup dan Berdiri sendiri lewat nama-nama-Nya yang baik, sifat-sifat-Nya yang mulia dan potensi-Nya yang penuh hikmah.

Kehidupan bagaikan cahaya. Sebagaimana cahaya matahari terwujud dari perpaduan tujuh warna matahari, kehidupan juga terwujud dari perpaduan banyak sifat yang sangat solid. Kehidupan juga ibarat obat yang dihasilkan dari percampuran banyak bahan yang beragam dengan takaran yang cermat.

Dengan demikian, kehidupan merupakan hakikat yang tersusun dari banyak sifat. Sejumlah sifat darinya terhampar dan terlihat perbedaan antara sebagiannya dari sebagian yang lain lewat celah aliran-nya di sejumlah indra di mana masing-masing indra menerima salah satu dari ragam warna sifat dan nama-Nya. Adapun bagian terbesar darinya memperlihatkan diri lewat celah berbagai indra yang memiliki denyut kehidupan.

Selanjutnya kehidupan ini berisi rezeki, rahmat, perhatian, dan hikmah yang masing-masing mengalir pada entitas dan mengendalikan urusan, penciptaan, dan pengaturannya. Seolah-olah kehidupan menggiring mereka seluruhnya ke mana saja ia berada. Pasalnya, manakala kehidupan bersemayam di tubuh mana pun, nama *al-Hakîm* (Dzat Yang Mahabijak) tampak pula di dalamnya di mana ia segera membangun kehidupannya dengan sangat rapi dan mengaturnya dengan penuh hikmah. Pada saat yang sama, nama *al-Karîm* (Yang Maha Pemurah) juga tampak di mana ia menyusun tempatnya dan menghi-

asinya sesuai kebutuhan. Ketika itu pula, nama *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang) terlihat dengan memberikan sejumlah karunia dan nikmat-Nya untuk kelangsungan hidup dan kesempurnaannya.

Pada saat yang sama, nama *ar-Razzâq* (Yang Memberi rezeki) juga termanifestasi di mana ia menyiapkan semua komponen nutrisi, baik lahir maupun batin, agar kehidupan itu tetap terjaga. Bahkan sebagiannya, ia simpan sebagai cadangan di dalam tubuh. Dengan kata lain, kehidupan seperti pusat tempat berkumpul seluruh kilau cahaya. Beragam sifat saling bercampur dalam bentuk yang membuat setiap sifat darinya menjadi bagian sifat lainnya. Jadi, kehidupan secara keseluruhan laksana "ilmu" di mana pada waktu yang sama laksana "*qudrah*." Ia juga merupakan hikmah dan rahmat.

Demikianlah, berdasarkan substansinya yang komprehensif, kehidupan menjadi cermin yang memantulkan sifat *"Shamadâniyah"* Tuhan di mana berbagai potensi Dzat Ilahi terwujud di dalamnya.

Dari rahasia ini pula kita dapat mengetahui bahwa Dzat Mahahidup Yang Maha Berdiri sendiri telah menciptakan kehidupan dalam kuantitas yang demikian besar. Dia menghamparkannya di seluruh penjuru alam dengan menjadikan segala sesuatu bergantung pada kehidupan. Jadi tidak aneh kalau tugas kehidupan sangat agung.

Ya, melaksanakan tugas cermin yang memantulkan berbagai manifestasi sifat *"Shamadâniyah"* Ilahi tidaklah mudah dan ringan. Sebab, kita melihat di hadapan kita terdapat beragam bentuk kehidupan yang jumlahnya tak terhingga yang tercipta setiap waktu. Rohnya yang merupakan pangkal dan esensinya tercipta secara seketika dari tiada serta dikirim dalam berbagai jenis makhluk hidup ke medan kehidupan secara langsung.

Bukankah semua itu menunjukkan keniscayaan wujud Dzat Mahaagung dan Mahasuci, Mahahidup dan Berdiri Sendiri yang memiliki sejumlah sifat suci dan nama-nama-Nya di mana ia lebih jelas dari petunjuk kilau sesuatu yang ada di bumi atas keberadaan matahari?

Jika orang yang tidak meyakini keberadaan matahari dan mengabaikan sifat-sifatnya yang tampak pada sesuatu, tentu ia harus mengingkari keberadaan siang yang dipenuhi oleh cahaya matahari. Demikian pula dengan orang yang tidak meyakini keberadaan Dzat

Yang Mahahidup dan Berdiri Sendiri, Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan di mana cahaya-Nya lewat mentari keesaan terwujud pada seluruh wujud, ia harus mengingkari wujud makhluk hidup yang memenuhi bumi, bahkan memenuhi masa lalu dan masa mendatang. Ketika itulah posisinya setara dengan hewan atau lebih hina lagi, sehingga setara dengan benda mati.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH EMPAT

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Tidak ada Tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Milik-Nya segala ketetapan dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (QS. al-Qashash [28]: 88).

Kematian—sama seperti kehidupan—merupakan petunjuk atas *rububiyah*. Lewat rahasia bunyi ayat al-Qur'an (ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ) *"Dzat yang telah menciptakan kematian dan kehidupan"* dapat dipahami bahwa kematian merupakan dalil keesaan yang sangat kuat sama seperti kehidupan. Kematian bukanlah ketiadaan, kebinasaan, kefanaan, kesia-siaan, atau kehancuran alamiah tanpa ada pelaku. Tetapi ia adalah pembebasan tugas dari Pelaku Yang Mahabijak. Ia adalah perpindahan tempat, pergantian tubuh dengan tubuh yang lain, tanda berakhirnya tugas hidup, pembebasan dari penjara fisik, dan penciptaan teratur yang baru sesuai dengan hikmah Ilahi, seperti yang telah kami jelaskan pada "Surat Pertama" dalam buku *al-Maktûbât*.

Ya, sebagaimana makhluk hidup yang tersebar di seluruh bumi dengan kehidupannya menjadi petunjuk atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta Yang Mahabijak, maka dengan kematiannya mereka juga menjadi saksi atas keabadian dan keesaan Dzat Yang Mahahidup dan Abadi.

Karena pada "Kalimat Kedua Puluh Dua" kami telah menjelaskan bahwa kematian merupakan bukti kuat atas keesaan dan keabadian Allah, maka pembaca dapat merujuk pada "kalimat" tersebut. Di sini kami hanya akan menjelaskan satu bagian penting sebagai berikut:

Sebagaimana keberadaan makhluk hidup menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahahidup, maka kematian mereka juga menjadi saksi atas keabadian dan keesaan Dzat Mahahidup Yang Mahaabadi. Bukti atas hal tersebut adalah permukaan bumi. Tatanan menakjubkan yang mengendalikan seluruh bumi dan yang dapat kita lihat dengan jelas menjadi saksi yang jujur atas keberadaan Pencipta Yang Mahakuasa.

Ketika salju menutupi permukaan bumi di musim dingin, dan makhluk hidup yang ada di atasnya semuanya mati, maka pemandangan kematian mengalihkan pandangan manusia ke arah yang jauh. Ia berfantasi pergi jauh ke masa lalu yang memuat "jenazah" setiap musim semi yang telah berlalu. Pada saat itulah tersingkap pemandangan kematian dan kehidupan dalam bentuk yang lebih luas daripada yang tampak sekarang. Pasalnya, setiap musim semi yang berlalu di mana jumlahnya tak terhingga memuat berbagai mukjizat *qudrah* Ilahi sepenuh bumi. Hal itu memperingatkan manusia mengenai datangnya sejumlah entitas yang akan hidup dan memenuhi bumi pada musim semi yang akan datang.

Dengan ini kita mengetahui bahwa kematian musim semi menjadi saksi yang jujur, dalam skala yang sangat besar dan dalam bentuk yang sangat menakjubkan, atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta Yang Mahaagung, Mahakuasa Yang Maha Sempurna, Mahahidup Yang Berdiri Sendiri dan Cahaya Abadi. Kematian ini memperlihatkan sejumlah petunjuk cemerlang sampai pada tingkat yang memaksamu untuk mengucap secara spontan, "Aku beriman kepada Allah Yang Maha Esa."

Kesimpulan: Sesuai dengan rahasia yang dikandung oleh ayat (وَيُحۡيِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا) *"Dia menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati,"* maka bumi yang hidup ini di samping menjadi saksi atas Pencipta Yang Mahabijak, dengan kematiannya ia juga mengalihkan perhatian kita untuk merenungkan mukjizat *qudrah* Ilahi yang mendesain dua sisi waktu, masa lalu dan masa depan.

Dengan kematian tersebut, Allah memperlihatkan ke hadapan manusia ribuan musim semi sebagai ganti dari satu musim semi. Sebagai ganti dari satu mukjizat yang bersaksi atas *qudrah*-Nya, maka lewat kematian yang terjadi di musim semi sekarang terdapat ribuan mukjizat yang menjadi saksi atasnya.

Setiap musim semi dari ribuan musim semi itu menjadi saksi yang sangat kuat atas keesaan-Nya dibandingkan dengan musim semi saat ini. Pasalnya, yang pergi ke sisi masa lalu berarti pergi kepadanya lewat sejumlah sebab kedatangan yang tampak di mana ia tidak memiliki sifat abadi. Dengan demikian, berbagai sebab yang pergi dan datang sama sekali tidak memiliki pengaruh dalam mendatangkan musim semi yang baru setelah musim semi yang lama berlalu. Akan tetapi, Tuhan Mahakuasa Yang Mahaagung itulah yang menciptakannya kembali dan mengaitkan hikmah-Nya dengan sejumlah sebab lahiriah, kemudian mengirimnya dalam bentuk yang menakjubkan menuju alam nyata.

Adapun wajah bumi yang akan datang di masa depan memberikan kesaksian yang lebih kuat daripada kesaksian atas musim semi sekarang, karena setiap musim semi yang datang di masa depan berasal dari ketiadaan. Ia dikirim ke tempat tertentu dan dari sana ia dibebani tugas khusus.

Wahai orang lalai yang bergelimang dalam kubang "alam materi"! Sosok yang tidak berpengaruh terhadap masa depan dan masa lalu, bagaimana mungkin bisa ikut campur dalam kehidupan bumi ini? Mungkinkah proses kebetulan dan alam yang berasal dari tiada dapat melakukan intervensi dalam urusan kehidupan di bumi?

Jika engkau benar-benar ingin selamat dari kebinasaan ini, dekatilah hakikat kebenaran dan ucapkan, "Hukum alam, jika memang ada, hanyalah buku catatan *qudrah* Ilahi, sementara "proses kebetulan" hanyalah tirai yang menutupi kebodohan kita terhadap hikmah Ilahi yang tersembunyi."

* * *

JENDELA KEDUA PULUH LIMA

Korban (suatu kejadian) mengharuskan adanya pelaku, ciptaan menuntut keberadaan penciptanya, anak menghendaki adanya ayah, dan sisi bawah menunjukkan adanya sisi atas. Demikian seterusnya.

Para ulama menyebut hal-hal seperti itu dengan istilah "perkara relatif" yang tidak akan terwujud tanpa yang lainnya.

Seluruh "kemungkinan" yang terdapat di dalam urusan tersebut, baik pada unsur alam yang bersifat parsial maupun universal, menunjukkan adanya "keniscayaan." Kejadian yang terlihat pada semua hal menunjukkan adanya sebuah perbuatan, penciptaan yang terlihat pada keseluruhannya menunjukkan keberadaan Pencipta, serta jumlah yang banyak dan konstruksi yang terlihat padanya menuntut adanya kesatuan.

Keniscayaan, perbuatan, penciptaan dan keesaan secara spontan menunjukkan Dzat Yang memiliki sifat niscaya (Wajib ada), Pelaku, Pencipta, dan satu (Esa) di mana Dia tidak bersifat mungkin, bukan objek, bukan makhluk, tidak banyak, dan bukan hasil konstruksi.

Atas dasar itu, kemungkinan, kejadian, penciptaan, jumlah yang banyak, dan konstruksi yang terdapat di alam menjadi bukti yang jelas atas keberadaan Dzat Yang Wajib Ada, Yang Esa, Pencipta segala sesuatu, dan Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki.

Kesimpulan: sebagaimana "keniscayaan" wujud Allah dapat disaksikan dari adanya "kemungkinan", "perbuatan" Allah tampak dari adanya "sejumlah perbuatan", "keesaan" Allah tampak dari "jumlah makhluk yang banyak", serta sebagaimana keberadaan masing-masing darinya menjadi petunjuk atas keberadaan unsur lain, demikian pula berbagai sifat yang tampak pada entitas seperti keberadaan mereka sebagai makhluk dan pihak yang mendapat rezeki. Hal ini menjadi petunjuk yang jelas atas potensi Allah sebagai Pencipta dan Pemberi Rezeki, dan Pencipta Yang Maha Penyayang.

Dengan kata lain, setiap entitas menjadi bukti atas keberadaan Dzat *Wajibul wujud* yang Mahasuci serta ratusan nama-Nya yang mulia yang berisi ratusan sifat sepertinya.

Jika engkau wahai manusia tidak dapat menerima semua bukti dan kesaksian ini, engkau harus mengingkari seluruh sifat semacam itu.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH ENAM[232]

Berbagai jenis keindahan yang bersinar dan bentuk kebaikan yang cemerlang, yang menerangi wajah entitas yang cepat lenyap, kemudian rentetan keindahan dan kemunculannya yang terus terbarui seiring dengan terbaruinya entitas, semuanya memperlihatkan bahwa ia hanyalah salah satu bayangan manifestasi keindahan abadi yang tidak akan sirna dan tidak pernah musnah. Demikian pula kilau pada buih di atas permukaan air, dan kemunculannya yang berantai seiring dengan kemunculan buih ini, hal itu menunjukkan bahwa buih yang berfluktuasi di atas permukaan air hanyalah cermin yang memantulkan cahaya matahari yang abadi. Kilau keindahan yang terdapat pada entitas yang mengalir pada "sungai waktu" yang terus berjalan juga menunjukkan keindahan abadi yang kekal sekaligus menunjukkan bahwa entitas ini hanya merefleksikan kilau keindahan abadi di atas.

Selanjutnya, getaran cinta yang serius pada kalbu alam merupakan petunjuk akan adanya Dzat yang dicinta yang bersifat abadi. Sebab, sebagaimana sesuatu tidak akan tampak pada buah selama tidak ada pula pada pohonnya, demikian pula cinta Ilahi yang manis yang menguasai kalbu manusia, sebagai buah pohon alam, memperlihatkan bahwa cinta yang tulus dan jujur—dalam beragam bentuk—tertanam pada wujud seluruh alam. Cinta yang menguasai kalbu alam ini menyingkap adanya Kekasih Yang kekal Abadi.

Lalu, getaran hati orang-orang yang terjaga dan mendapat petunjuk serta tarikan yang mereka rasakan berikut cinta yang mengalir

[232] Jendela ini diperuntukkan bagi kalangan tertentu, terutama bagi *ahlu al-Qalb* dan *ahlu al-Mahabbah*—Penulis.

di dalam dada mereka, semua itu menunjukkan bahwa "relung alam" juga merasakan apa yang dirasakan oleh manusia serta ikut tercabik-cabik karena tarikan yang sangat kuat yang tampak dalam beragam bentuk. Tarikan itu tidak lain bersumber dari "daya tarik" hakiki yang kekal abadi.

Kemudian orang yang karakternya paling lembut dan perasaannya paling halus, yaitu para wali yang saleh dari kalangan ahli *kasyaf*, telah memberitahukan secara bulat bahwa jiwa mereka tercerahkan dengan cahaya manifestasi Dzat Yang Mahaagung. Mereka juga merasakan manisnya pengenalan dan pendekatan cinta Dzat Mahaindah kepada mereka. Informasi mereka merupakan bentuk kesaksian yang menuturkan keberadaan Dzat *Wajibul wujud* serta bentuk pengenalan diri-Nya lewat mereka kepada manusia.

Selanjutnya, pena dekorasi yang menggoreskan tulisannya di wajah entitas menjadi petunjuk yang jelas atas keindahan nama-nama Pemilik pena kreasi tersebut.

Demikianlah keindahan yang tampak di wajah alam, cinta yang menghias kalbunya, ketertarikan yang memenuhi dadanya, *kasyaf* dan penyaksian yang dilihat oleh matanya, serta keindahan yang terdapat pada seluruh alam membuka jendela yang sangat halus dan bercahaya. Jendela ini menunjukkan Dzat Mahaindah yang Mahaagung sebagai pemilik nama-nama yang indah dan Sang Kekasih Abadi serta Dzat Yang disembah yang bersifat azali kepada pemilik akal dan kalbu yang terjaga.

Wahai orang yang tertipu dan tersesat dalam gelapnya materialisme! Wahai yang lalai dan berkutat dalam kegelapan ilusi dan tercekik oleh tali-tali syubhat! Sadarlah! Naiklah ke derajat yang sesuai dengan manusia. Lihatlah indahnya keesaan dari keempat jendela tersebut, raihlah kesempurnaan iman, dan jadilah manusia yang hakiki.

❋ ❋ ❋

JENDELA KEDUA PULUH TUJUH

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ﴿٦٢﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia pula yang memeliharanya." (QS. az-Zumar [39]: 62).

Dari jendela ini kita akan menyaksikan sejumlah "sebab-akibat" yang terdapat pada seluruh entitas alam. Kita melihat bahwa *sebab* tertinggi ternyata tidak berdaya mencapai hasil yang paling rendah. Jadi, *sebab* hanyalah sebatas tirai, bukan yang menghadirkan "akibat". Kami akan menjelaskan hal ini dengan sebuah perumpamaan:

Daya ingat yang terdapat di benak manusia. Ukurannya hanya sebesar biji sawi yang terletak di salah satu sudut otaknya. Daya tersebut terlihat seperti sebuah buku yang lengkap dan komprehensif, bahkan seperti perpustakaan dokumenter bagi kehidupan manusia. Pasalnya, ia menghimpun naskah seluruh peristiwa kehidupannya tanpa bercampur. Nah, kira-kira adakah *sebab* yang mampu menjelaskan dan menafsirkan mukjizat *qudrah* Ilahi yang terlihat jelas ini? Adakah ia konvolusi otak? Atau partikel-partikel sel otak yang tidak memiliki perasaan mampu menghafal dan merekam? Atau proses kebetulan yang serampangan?

Mukjizat yang cemerlang seperti itu hanya mungkin terwujud lewat kreasi Pencipta Yang Mahabijak. Dia yang menciptakan daya ingat tersebut sebagai perpustakaan atau catatan yang menghimpun lembaran amal manusia untuk mengingatkannya bahwa Tuhan tidak mengabaikan sesuatu, yang kecil ataupun yang besar, kecuali semua dicatat oleh-Nya guna diperlihatkan di hadapan pentas yang agung di hari perhitungan.

Jadikanlah "daya ingat" pada otak manusia ini sebagai sampel acuan untuk menganalogikan semua "akibat" termasuk benih, biji, dan berbagai miniatur mukjizat menakjubkan lainnya. Ke mana pun dan ke ciptaan mana saja engkau mengarahkan pandangan, akan terlihat kreasi luar biasa yang tidak mampu dilakukan oleh *sebab*, bahkan meski semua *sebab* berkumpul untuk menghadirkan kreasi luar biasa

ini, ia tidak akan mampu melakukannya meski semuanya saling membantu.

Sebagai contoh, matahari yang dianggap sebagai *sebab* yang besar. Jika diasumsikan ia mempunyai perasaan dan pilihan lalu ditanya, "Wahai matahari yang besar, dapatkah engkau menciptakan tubuh seekor lalat?" Tentu ia akan menjawab, "Cahaya yang diberikan oleh Tuhan, serta hawa panas dan sejumlah warna yang dilekatkan padaku tidak membuatku mampu mencipta. Dia tidak memberiku mata, telinga, atau kehidupan yang dibutuhkan untuk mencipta seekor lalat. Aku sama sekali tidak berkuasa atasnya. Urusan ini berada di luar kemampuanku."

Ya, sebagaimana kreasi yang tampak pada "akibat" dan keindahannya telah memperlihatkan bahwa *sebab* tidak memiliki kekuatan untuk mencipta sekaligus menunjukkan kepada sosok yang mendatangkan *sebab*, dan menyerahkan seluruh urusan kepada Allah seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an, (وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ) *"Semua urusan dikembalikan kepada-Nya,"* (QS. Hûd [11]: 123), demikian pula hasil yang melekat pada "akibat" serta tujuan dan manfaat yang muncul darinya dengan jelas memperlihatkan bahwa di balik tirai *sebab* ada Tuhan Yang Pemurah, Bijak, dan Penyayang.

Segala sesuatu yang kita lihat tidak lain merupakan kreasi dari Allah. Hal itu karena "sebab" yang tidak memiliki perasaan tidak mampu meski untuk sekadar melihat tujuan dari akibat. Sementara makhluk yang muncul ke alam wujud membawa banyak hikmah, manfaat, dan tujuan. Dengan kata lain, Tuhan Pemelihara Yang Mahabijak dan Maha Pemurah itulah yang menghadirkan segala sesuatu lalu mengirimkannya ke alam ini serta menjadikan semua manfaat yang ada sebagai tujuan wujudnya.

Sebagai contoh: sebab-sebab lahiriah pembentukan hujan sangat tidak berdaya untuk mengasihi hewan atau untuk memperhatikan, menyayangi, dan turun karenanya. Jadi, Dzat yang menanggung rezekinya adalah Pencipta Yang Mahaagung yang mengirimkan hujan sebagai bentuk kasih sayang kepadanya. Seolah-olah hujan itu adalah perwujudan rahmat (kasih sayang) lantaran berisi jejak rahmat dan manfaat yang begitu banyak. Itulah sebabnya hujan juga disebut "rahmat".

Kemudian dekorasi menakjubkan dan keindahan yang tampak pada tumbuhan dan hewan yang menghias wajah seluruh makhluk, serta semua fenomena keindahan yang ada padanya menunjukkan bahwa di balik tirai gaib ada Dzat Pengatur yang hendak memperkenalkan diri lewat makhluk-makhluk yang indah ini sekaligus menunjukkan keniscayaan wujud dan keesaan-Nya.

Dengan demikian, pendekorasian menakjubkan yang terdapat pada segala sesuatu, keindahan yang terdapat pada wujud lahiriahnya, serta cara kerjanya yang penuh hikmah, semua itu menunjukkan sifat "memperkenalkan diri" dan "cinta-Nya". Kedua sifat ini—perkenalan diri dan pendekatan cinta—menjadi bukti keberadaan Sang Pencipta Yang Mahakuasa, Yang Mahabaik, dan Mahakasih. Di samping itu, ia menjadi bukti keesaan-Nya.

Kesimpulannya: *sebab* yang terlihat sangat sederhana dan tidak berdaya telah menjadi sandaran "akibat" yang sangat rapi. Akibat yang rapi itu sudah pasti menafikan kemampuan *sebab* yang lemah tadi untuk menciptanya. Lalu tujuan akhir dan manfaat dari "akibat" menyerahkan urusan sebab-sebab yang bodoh dan mati itu kepada kekuasaan Sang Pencipta Yang Mahabijak.

Pendekorasian yang terukir di atas wajah "akibat" dan sejumlah kemahiran yang tampak padanya menunjukkan keberadaan Pencipta Mahabijak yang hendak memperkenalkan *qudrah*-Nya kepada makhluk yang memiliki perasaan sekaligus ingin agar dicintai oleh mereka.

Wahai penyembah *sebab*! Wahai orang yang malang! Bagaimana tafsiran dari tiga hakikat penting di atas yang telah kami kemukakan kepadamu? Bagaimana engkau meyakinkan diri dengan ilusi? Jika engkau cerdas, bukalah tirai *sebab* dan ucapkan, "Dialah Allah semata; tiada sekutu bagi-Nya", lalu bebaskan diri dari ilusi yang menyesatkan."

❋ ❋ ❋

JENDELA KEDUA PULUH DELAPAN

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit kalian. Pada semua itu terdapat tanda bagi orang yang mengetahui."
(QS. ar-Rûm [30]: 22).

Jika kita mencermati alam ini, kita dapat menyaksikan bahwa pada segala sesuatu, mulai dari sel-sel tubuh hingga seluruh alam, terdapat hikmah dan tatanan yang komprehensif. Ketika mencermati sel-sel tubuh, kita mengetahui bahwa pengaturan yang sangat penting menata urusan sel-sel yang sangat kecil itu. Ia menatanya sesuai dengan perintah Dzat Yang Mengetahui maslahat seluruh tubuh dan mengurus urusannya. Sebagaimana sebagian nutrisi tersimpan dalam tubuh dalam bentuk lemak yang digunakan ketika dibutuhkan, demikian pula kita dapati pada semua sel kecil itu memiliki kemampuan menyimpan yang sangat cermat.

Kemudian kita mencermati tumbuhan. Kita melihatnya diliputi oleh pemeliharaan yang istimewa. Ketika mencermati hewan, kita menyaksikan pemberian rezeki dengan penuh kemurahan. Ketika mencermati pilar-pilar jagat raya, ternyata pengaturan dan pencahayaan yang sangat hebat menyertainya dari semua sisi, hingga mengarah kepada sejumlah tujuan besar dan agung. Kita juga melihat keseluruhan alam, seketika ia tampak di hadapan kita seperti kerajaan yang seluruh sisinya tertata, bagaikan kota yang sangat indah atau istana yang megah. Ketika itu pula kita menyaksikan sejumlah tatanan yang cermat yang membawanya menuju berbagai hikmah dan tujuan mulia.

Seperti yang telah kami nyatakan pada Maukif Pertama dari "Kalimat Ketiga Puluh Dua" bahwa semua entitas secara maknawi saling terpaut dengan sangat kuat sampai pada level tidak memberi peluang sedikitpun kepada sekutu betapapun kecilnya untuk intervensi, mulai dari atom hingga galaksi.

Sosok yang tidak mampu menundukkan seluruh galaksi, bintang, dan planet, serta tidak memegang kendali urusannya, tentu tidak mungkin menerapkan hukum atau perintahnya kepada satu atom sekalipun.

Dengan kata lain, sosok yang menjadi Tuhan hakiki atas sebuah atom, niscaya juga memiliki kunci-kunci perbendaharaan seluruh alam.

Seperti yang telah kami jelaskan pada Maukif Kedua dari "Kalimat Ketiga Puluh Dua" bahwa sosok yang tak mampu mengendalikan seluruh langit, tak mampu pula melukis raut wajah manusia. Artinya, jika ia bukan Tuhan penguasa langit dan bumi, ia tidak akan mampu menulis goresan wajah manusia dan memberinya tanda-tanda pembeda dengan yang lainnya.

Demikianlah, di hadapanmu terdapat jendela luas seluas alam. Dari sana engkau dapat melihat—bahkan dengan pandangan akal—bahwa ayat al-Qur'an berikut ini telah ditulis dengan huruf yang besar dan jelas di atas lembaran alam:

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ ٦٢ لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ...٦٣

"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia pula yang memeliharanya. Milik-Nya kunci perbendaharaan langit dan bumi." (QS. az-Zumar [39]: 62-63).

Oleh karena itu, siapa yang tidak mampu melihat huruf-huruf yang sangat jelas yang tertera di atas lembaran alam itu, bisa jadi termasuk satu dari tiga kategori: hilang akal, kalbunya mati, atau manusia berwatak binatang.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH SEMBILAN

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ...﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya..."
(QS. al-Isrâ [17]: 44).

Suatu saat aku berjalan menemani keterasinganku, melanglang buana bersama pikiranku. Kedua kakiku mengantarku ke puncak gunung yang tinggi dan hijau. Tampak olehku dari tengah bukit yang hijau setangkai bunga yang kuning. Ia mengingatkan bunga-bunga sejenis yang kutemui di daerah Van dan di seluruh kota lainnya. Dengan seketika makna berikut ini muncul di dalam kalbuku, yaitu sebagai berikut:

Bunga ini tidak lain adalah "stempel keindahan" yang dibubuhkan oleh Pencipta keindahan pada "surat hijau" yang Dia kirim untuk alam. Siapa pemilik "stempel bunga" pada "hamparan hijau", maka seluruh jenis bunga pada seluruh "hamparan bumi" juga stempel miliknya.

Setelah gambaran imajinasi tersebut, muncul pandangan berikut ini:

Stempel yang dibubuhkan pada surat manapun, pasti menunjukkan si pemilik surat. Demikian halnya dengan bunga ini. Ia merupakan stempel kasih sayang Tuhan yang dibubuhkan pada "surat rahmani". Surat tersebut adalah lereng bukit yang berisi untaian kata tumbuhan dan rerumputan. Di atasnya terukir ornamen yang sangat indah. Surat ini (bukit) sudah pasti milik sang pemilik stempelnya (bunga).

Kemudian aku larut dalam renungan yang lebih jauh. Tiba-tiba lereng bukit yang indah tadi berubah dalam pandanganku menjadi stempel besar di atas gurun yang luas. Dataran luas yang terbentang dalam imajinasiku menjadi sebuah "surat rahmani" yang berstempelkan lereng bukit yang indah. Dari pandangan tersebut, muncullah hakikat berikut ini:

Sebagaimana setiap stempel pada sebuah surat menjadi tanda pengenal si pemiliki surat tersebut, maka segala sesuatu ibarat stempel yang menyandarkan semua hal yang meliputinya kepada Penciptanya. Jadi, sebuah ciptaan ibarat stempel, sementara segala sesuatu yang ada disekelilingnya adalah surat milik pencipta stempel tersebut.

Demikianlah, segala sesuatu menjadi jendela tauhid yang besar sehingga semuanya disandarkan kepada Dzat Yang Maha Esa. Segala sesuatu, terutama makhluk hidup, memiliki ukiran yang penuh hikmah dan kreasi yang menakjubkan di mana Dzat Yang telah menciptanya dalam bentuk seperti itu mampu menciptakan segala sesuatu. Dengan kata lain, sosok yang tidak mampu mencipta segala sesuatu, tidak mungkin dapat menciptakan sesuatu.

Wahai orang lalai! Perhatikan wajah entitas, engkau akan melihat bahwa lembaran entitas ibarat surat-surat yang saling bertumpang-tindih, dikirim oleh Dzat Yang Maha Esa. Engkau juga akan melihat bahwa setiap surat darinya telah distempel dengan stempel tauhid yang jumlahnya tak terhingga.

Siapa gerangan yang berani mendustakan kesaksian stempel yang tak terhingga itu? Kekuatan mana yang dapat membungkam kesaksian yang jujur tersebut? Jika engkau mencermatinya, engkau akan menyaksikannya mengucap, *"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah."*

* * *

JENDELA KETIGA PULUH

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا... ﴿٢٢﴾

"Sekiranya di langit dan bumi ada Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 22).

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Milik-Nya segala ketetapan dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."
(QS. al-Qashash [28]: 88).

Ini adalah "jendela" para ulama kalam yang menggunakan metode yang didukung oleh sejumlah dalil *imkân* (kemungkinan) dan *hudûts* (kebermulaan) dalam menetapkan wujud Allah. Kami menyerahkan penjelasan tentang dalil-dalil tersebut ke buku-buku induk karya para ulama seperti buku *"Syarh al-Mawâqif"* dan *"Syarh al-Maqâshid"*, di sini kami hanya ingin menyebutkan kilau limpahan cahaya al-Qur'an yang masuk ke dalam kalbu lewat jendela ini.

Kekuasan menolak adanya persaingan, persekutuan dan intervensi dalam bentuk apa pun. Oleh sebab itu, apabila ada dua kepala desa di sebuah desa, tentu tatanan dan kenyamanan di desa tersebut akan terganggu. Apabila ada dua pemimpin di satu wilayah atau dua gubernur di sebuah provinsi, tentu akan terjadi kekacauan. Jika ada dua penguasa di satu negeri, tentu akan melahirkan kegoncangan dan ketidakstabilan.

Jika manusia yang lemah dan membutuhkan pertolongan orang lain, serta kekuasaan yang dimiliki hanya bersifat bayangan, namun tetap tidak menerima adanya intervensi siapa pun dalam urusannya, apalagi dengan kekuasaan Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak Tuhan Pemelihara semesta alam?

Bandingkan bagaimana hukum penolakan terhadap intervensi mencakup seluruh alam. Dengan kata lain, independensi atau keesaan menjadi tuntutan dan konsekuensi dari sifat *uluhiyah* dan *rububiyah* Tuhan.

Jika engkau ingin bukti kuat dan saksi jujur mengenai hal tersebut, lihatlah tatanan paling sempurna dan keharmonisan terindah yang terdapat di alam. Engkau akan melihat tatanan itu mencakup segala sesuatu, mulai dari sayap lalat sampai bintang di langit, hingga membuat akal terkagum-kagum seraya mengucap "Luar biasa, *Mâsyâ Allâh* dan *Tabârakallah*." Ia akan bersujud melihat keagungan Penciptanya.

Andaikan ada satu celah sekecil apa pun bagi sekutu atau intervensi dalam urusan alam, apa pun bentuknya, tentu tatanan langit dan bumi akan rusak, serta sudah pasti gambaran indah yang terdapat di depan kita ini tidak akan ada. Mahabenar Allah yang berfiman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا... ﴿٢٢﴾

"Sekiranya di langit dan bumi ada Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 22).

فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

"Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah." (QS. al-Mulk [67]: 3-4).

Betapapun manusia berusaha mencari kekurangan padanya, ia tidak akan menemukanya. Hal itu menunjukkan bahwa tatanan dan keteraturan yang ada, sangat sempurna. Dengan kata lain, keteraturan alam menjadi saksi yang kuat atas keesaan Tuhan.

Terkait dengan *al-hudûts* (kebermulaan), para ahli kalam mengatakan bahwa dunia ini berubah, sementara semua yang berubah adalah bermula (*hâdits*), dan semua yang bermula pasti ada yang menciptanya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa alam ini diciptakan oleh pencipta yang bersifat *qadîm* (tak bermula)."

Kami juga mengatakan bahwa alam memang bermula. Kita menyaksikan pada setiap masa, pada setiap tahun, bahkan pada setiap musim ada satu alam yang pergi yang kemudian digantikan dengan alam lain. Dzat Yang Mahakuasa dan Mahaagung itulah yang menghadirkan alam ini dari tiada, pada setiap tahun, setiap musim, dan setiap hari, lalu menghamparkannya kepada seluruh makhluk yang berkesadaran, kemudian mengambilnya, selanjutnya digantikan dengan yang lain. Demikianlah Dia menghadirkan alam secara berganti tanpa henti dengan cara menggantungkan alam tersebut secara berantai di atas pita zaman.

Maka, musim semi menjadi salah satu mukjizat Tuhan yang cemerlang di mana Dia menghadirkan di dalamnya segala sesuatu dari tiada dan memperbaharui alam yang luas tersebut dari sesuatu yang sebelumnya tiada. Dzat yang mengganti dan memperbaharui alam tersebut tidak lain adalah Tuhan Pemelihara semesta alam yang telah menghamparkan permukaan bumi sebagai jamuan berlimpah yang disediakan untuk para tamu-Nya yang mulia.

Selanjutnya, terkait dengan persoalan *al-imkân* (yang bersifat mungkin) para ahli kalam mengatakan bahwa kondisi "mungkin" memiliki dua sisi yang sama. Artinya, jika keberadaan sesuatu bersifat "mungkin" (mungkin ada dan mungkin tidak ada), maka harus ada Dzat yang memastikan, menentukan, dan menciptakan. Pasalnya, sesuatu yang bersifat mungkin tidak dapat menghadirkan sesuatu yang bersifat mungkin lainnya. Sebab, wujudnya adalah rangkaian yang berasal dari sejumlah hal yang bersifat mungkin. Oleh karena itu, harus ada Dzat Yang wujudnya bersifat mutlak (*Wâjibul wujûd*) yang menghadirkan atau menciptakan segala sesuatu.

Para ahli kalam telah menyangkal konsep "rangkaian sebab-akibat" serta menetapkan kesalahannya dengan dua belas petunjuk. Mereka memutus rangkaian sebab-akibat dan dengan itu menetapkan keberadaan Dzat *Wajibul wujud*.

Menurut kami, memperlihatkan stempel khusus milik Sang Pencipta segala sesuatu yang ada pada segala sesuatu lebih mudah dan lebih jelas daripada petunjuk tentang terputusnya rangkaian sebab akibat yang disusul dengan penetapan Tuhan Sang Pencipta.

Dengan limpahan al-Qur'an, seluruh pembahasan *"al-Kalimât"* dan "Jendela" meniti jalan yang mudah dan pasti tersebut. Di samping itu, bahasan tentang *"al-Imkân"* sangat luas. Ia menjelaskan keberadaan Tuhan dari banyak sisi yang tak terhingga, tidak terbatas pada jalan yang ditempuh para ahli kalam dalam menetapkan keberadaan Tuhan dengan cara menetapkan terputusnya rangkaian tersebut. Jalannya luas dan tak terbatas. Pasalnya, ia mengantar pada pengetahuan yang tak bertepi guna mengetahui Sang *Wajibul wujud*.

Penjelasannya sebagai berikut:

Ketika melihat segala sesuatu dalam keberadaannya, sifatnya, dan masa hidupnya yang terus bergulir dalam banyak jalan kemungkinan yang jumlahnya tak terhingga, kita menyaksikannya meniti jalan yang teratur yang khusus untuknya di antara berbagai jalan tak terhingga. Ia juga diberi salah satu sifatnya dengan desain yang khusus. Bahkan ia diberi sifat dan kondisi tertentu yang terus berganti sepanjang hidupnya.

Jadi, penggiringan segala sesuatu menuju jalannya serta pemilihan jalan yang mengantarkan pada hikmah tertentu di antara banyak jalan yang tak terhingga, hal itu terwujud dengan kehendak Dzat yang menentukan, pilihan Dzat yang memilih, serta penciptaan Dzat Pencipta Yang Mahabijak.

Pasalnya, ia dibungkus dengan sejumlah sifat dan kondisi tertentu yang khusus untuknya. Kemudian ia digiring untuk menjadi bagian dari tubuh yang tersusun. Lewat cara demikian ia keluar dari kesendirian sehingga jalan-jalan kemungkinan bertambah banyak. Pasalnya, bagian tersebut bisa mengambil ribuan bentuk dalam tubuh tadi. Dalam kenyataannya ia diberi kondisi tertentu yang berisi banyak manfaat dan maslahat. Dengan kata lain, ia digiring menuju sejumlah tugas penting dan menuju berbagai manfaat bagi tubuh tadi.

Kemudian kita melihat tubuh itu pun dijadikan sebagai salah satu bagian dari tubuh lainnya sehingga jalan-jalan kemungkinannya bertambah banyak. Pasalnya, tubuh tersebut juga bisa terwujud lewat ribuan bentuk. Sementara kita melihatnya dipilihkan kondisi tertentu di antara ribuan bentuk yang ada. Kemudian ia digiring untuk menunaikan sejumlah tugas lain. Demikianlah, setiap kali engkau masuk ke dalam "dunia kemungkinan", engkau akan melihat dengan jelas bahwa semua jalan bisa mengantarmu menuju Sang Pengatur Yang Mahabijak. Ia juga membuatmu mengakui bahwa segala sesuatu digiring menuju sebuah tugas dengan perintah Sang Pemberi perintah Yang Maha Mengetahui.

Sebab, semua konstruksi tersusun dari sejumlah bagian. Sementara setiap bagian juga ditempatkan pada satu kondisi tertentu dari konstruksi tadi. Ia memiliki tugas sendiri di tempat tersebut. Keadaannya sama dengan hubungan seorang prajurit dengan kelompok, regu,

dan pasukannya. Ia memiliki relasi tertentu yang penuh hikmah dengan semua kelompok militer yang saling menyatu. Ia juga memiliki sejumlah misi yang memiliki korelasi tertentu dengan setiap bagian.

Keadaannya juga sama dengan sel yang terdapat pada biji mata. Ia memiliki hubungan dan tugas dengan matamu. Ia pun memiliki tugas penuh hikmah dan kepentingan dengan kepala sebagai satu kesatuan. Sehingga andaikan satu bagian parsial bercampur dengan sel tersebut, tentu pengaturan tubuh dan kesehatannya menjadi pincang. Ia juga memiliki hubungan khusus dengan sejumlah urat dan saraf. Bahkan memiliki hubungan dan tugas dengan seluruh tubuh. Hal ini membuktikan bahwa sel tersebut telah diberi posisi dan kondisi tertentu di dalam biji mata sekaligus tempatnya dipilihkan di antara ribuan tempat yang ada agar dapat menunaikan tugas. Semua itu hanya bisa terwujud lewat hikmah Sang Pencipta Yang Mahabijak.

Demikianlah keadaan semua entitas alam. Masing-masing menginformasikan keberadaan Penciptanya lewat diri dan sifatnya dengan lisan khususnya. Ia menjadi saksi atas hikmah-Nya lewat keadaannya yang meniti jalan tertentu di antara berbagai kemungkinan yang tak terhingga. Setiap kali memasuki tubuh, ia menginformasikan keberadaan Penciptanya lewat lisan yang lain di antara jalan kemungkinan yang tak terhingga.

Begitulah segala sesuatu menjadi saksi atas Penciptanya Yang Mahabijak berikut kehendak dan pilihannya dengan kesaksian sebanyak jalan-jalan kemungkinan yang jumlahnya tak terhingga dan sebanyak tubuh berikut semua kemungkinan dan hubungan yang terdapat di dalamnya hingga akhirnya mencapai konstruksi yang paling agung. Pasalnya, Dzat yang meletakkan sesuatu pada seluruh tubuh dan konstruksi lewat hikmah yang sempurna serta menjaga hubungan tersebut di dalamnya, sudah pasti Pencipta seluruh konstruksi itu.

Dengan kata lain, satu hal ibarat satu saksi dengan ribuan lisan yang membuktikan keberadaan Allah. Bahkan tidak hanya ribuan saksi atas keberadaan, hikmah dan kehendak Allah, tetapi ada sebanyak entitas alam, dan bahkan ada sebanyak sifat setiap entitas dan sebanyak konstruksinya. Demikianlah, dari sisi "kemungkinan" ada banyak saksi yang tak terhingga atas keniscayaan wujud Allah ﷻ.

Wahai orang yang lalai! Bukankah menutup telinga dari seluruh suara dan kesaksian yang bergema ke seluruh alam merupakan puncak ketulian dan kebodohan?

* * *

JENDELA KETIGA PULUH SATU

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik."
(QS. at-Tîn [95]: 4).

وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang yakin. Juga dalam dirimu, apakah engkau tidak melihat."
(QS. adz-Dzâriyât {51]: 20-21).

Saat ini kita sedang berada di depan jendela manusia. Kita akan menerawang cahaya tauhid melalui jendela diri manusia. Karena penjelasan tentang hal itu dapat dilihat pada sejumlah buku dan tulisan ribuan wali yang saleh, kami hanya ingin menjelaskan sejumlah isyarat yang terilhami dari limpahan cahaya al-Qur'an sebagai berikut:

Manusia merupakan salinan komprehensif dari berbagai keistimewaan yang terdapat di alam wujud. Allah menyadarkan manusia terkait dengan nama-nama-Nya yang mulia lewat berbagai karakteristik komprehensif yang terdapat dalam dirinya.

Penjelasan tentang hal tersebut terdapat pada "Kalimat Kesebelas" dan sejumlah risalah lain. Di sini kami hanya akan menjelaskan tiga poin sebagai berikut.

Poin Pertama

Manusia adalah cermin yang memantulkan manifestasi nama-nama Ilahi yang mulia. Ia adalah cermin yang memiliki tiga sisi:

Sisi pertama: sebagaimana kegelapan memperlihatkan cahaya pada malam hari, maka manusia lewat kelemahan, ketidakberdayaan, kemiskinan, dan kebutuhannya juga memperkenalkan *qudrah*, kekuatan, kekayaan, dan rahmat-Nya. Dengan itu manusia ibarat cermin yang memantulkan banyak manifestasi sifat Ilahi. Bahkan ketidakberdayaan dan musuh tersembunyi yang jumlahnya tak terhingga membuat nurani manusia selalu mencari "titik sandaran", yang tidak lain adalah Allah ﷻ.

Ia juga harus mencari "titik tambatan" yang bisa memenuhi segala kebutuhannya yang tak terhingga, yang dapat menutupi kekurangannya yang tak terkira, dan mewujudkan impiannya yang tak bertepi. Dalam pencariannya itu hati nuraninya selalu bersandar pada pintu Dzat Yang Mahakaya dan Maha Penyayang. Maka, ia bersimpuh saraya berdoa dan bertawasul kepada-Nya.

Dengan kata lain, pada setiap jiwa terdapat dua jendela kecil dilihat dari sisi upaya untuk bersandar dan meminta pertolongan. Dari keduanya manusia senantiasa menatap "perbendaharaan" rahmat Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang.

Sisi kedua: Berbagai "sampel" yang dimiliki oleh manusia berupa "ilmu, *qudrah*, penglihatan, pendengaran, kepemilikan, dan kekuasaan" serta sejumlah sifat parsial lainnya menjadi cermin untuk memperkenalkan berbagai sifat Allah yang mutlak dan mengetahui "ilmu, *qudrah*, penglihatan, pendengaran, kekuasaan, dan *rububiyah*-Nya".

Maka ia dapat memahami sifat mutlak Tuhan lewat keterbatasan yang ada padanya. Tentu saja setelah itu ia akan berbicara kepada dirinya dengan berkata misalnya:

"Sebagaimana aku telah membangun rumah ini, mengetahui semua sisi dan bagiannya, serta mengatur sendiri karena aku adalah pemiliknya, demikian pula alam ini pasti ada yang membuat dan memilikinya di mana Dia mengetahui sekaligus melihat dan menatanya."

Sisi ketiga: Karena manusia merupakan cermin yang memantulkan Asmaul Husna, maka ia juga cermin dari sisi ukirannya pada diri manusia. Ini sudah dijelaskan secara agak rinci di awal pembahasan Maukif Ketiga dari "Kalimat Ketiga Puluh Dua". Dijelaskan bahwa substansi manusia yang komprehensif berisi lebih dari tujuh puluh ukiran Asmaul Husna.

Contoh: sebagai makhluk, manusia menjelaskan nama Tuhan *"al-Khâliq"* (Pencipta), bentuknya yang terbaik memperlihatkan nama *"ar-Rahman"* dan *"ar-Rahîm"*, serta dari cara penumbuhan dan pemeliharaannya ia menunjukkan nama *"al-Karîm"* (Maha Pemurah) dan *"al-Lathîf"* (Yang Mahalembut).

Demikianlah, manusia menampakkan sejumlah ukiran beragam dari Asmaul Husna lewat semua organ, perangkat, *latifah* dan perasaannya. Jadi, sebagaimana pada Asmaul Husna terdapat nama Allah yang paling agung, maka dalam ukiran nama tersebut juga terdapat ukiran yang paling agung, yaitu manusia.

Wahai yang merasa sebagai manusia, bacalah dirimu sendiri! Jika engkau tidak melakukannya, engkau bisa jatuh dari derajat manusia ke derajat binatang.

Poin Kedua

Poin ini mengarah kepada salah satu rahasia penting dari keesaan Tuhan. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Roh manusia terpaut dengan sejumlah relasi dan hubungan dengan seluruh sisi tubuh sehingga ia menjadikan semua organ dan semua sisinya bisa bekerjasama secara sempurna. Dengan kata lain, ruh—yang merupakan perangkat halus rabbani diberi wujud eksternal lewat perintah penciptaan yang merupakan manifestasi kehendak Ilahi—tidak terhalang sesuatu dalam mengatur urusan seluruh bagian tubuh serta tidak disibukkan sesuatu dalam melaksanakan pengawasan terhadapnya dan memenuhi kebutuhan setiap bagiannya di mana yang jauh dan yang dekat sama saja baginya.

Ia dapat membantu satu organ lewat bantuan yang datang dari organ-organ lainnya serta dapat menggiring yang lain untuk meno-

longnya. Bahkan ia dapat mengetahui semua kebutuhan lewat setiap bagiannya dan merasakan semua hal dari bagian tersebut.

Dari bagian itu pula, ia bisa mengatur keseluruhan tubuh. Lebih dari itu, roh dapat melihat dan mendengar setiap bagian tubuh jika ia mendapat *"sifat nurani"* yang lebih banyak.

Selama roh yang merupakan salah satu undang-undang perintah Allah memiliki kemampuan untuk memperlihatkan berbagai aktivitas tersebut di alam kecil berupa manusia, bagaimana mungkin terasa berat bagi kehendak dan *qudrah* mutlak Allah untuk mengerjakan tugas tak terhingga di alam yang besar, yang berupa jagat raya, untuk mendengar suara tak terbatas di dalamnya, serta untuk mengabulkan doa tak berujung yang bersumber dari seluruh entitas? Allah ﷻ Maha berbuat apa yang Dia kehendaki dalam sekejap. Dia tidak terhijab oleh sesuatu, tidak terhalang oleh sesuatu, dan tidak disibukkan oleh sesuatu untuk melakukan sesuatu yang lain.

Dia dapat melihat semua secara sekaligus dan dapat mendengar semua dalam waktu yang sama. Yang dekat dan yang jauh sama saja bagi-Nya. Jika menghendaki sesuatu, Dia menggiring segala sesuatu kepadanya, melihat segala sesuatu dari mana saja, mendengar suara segala sesuatu, dan mengenal segala sesuatu lewat setiap sesuatu. Dia Tuhan Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu.

Poin Ketiga

Kehidupan memiliki esensi penting dan tugas yang sangat urgen. Karena persoalan ini telah diuraikan pada 'jendela kehidupan' dari Jendela Kedua Puluh Tiga serta pada Klausa Kedelapan dari "Surat Kedua Puluh", maka ia dapat dirujuk padanya. Di sini kami akan menegaskan hal berikut:

Berbagai "ukiran" yang menyatu dalam kehidupan dan tampil dalam bentuk indra dan perasaan menjadi petunjuk atas keberadaan Asmaul Husna yang sangat banyak serta atas potensi Dzat Allah ﷻ. Maka dari sisi ini kehidupan merupakan cermin terang yang memantulkan manifestasi sifat Tuhan Yang Mahahidup dan berdiri sendiri.

Oleh karena waktu tidak mengizinkan untuk menjelaskan rahasia ini kepada mereka yang tidak menerima Allah sebagai Tuhan

dan belum sampai pada tingkatan iman yang tinggi, maka dicukupkan sampai di sini.

* * *

JENDELA KETIGA PULUH DUA

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِ ... ﴿٢٩﴾

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan terhadap semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah..." (QS. al-Fath [48]: 28-29).

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡىِۦ وَيُمِيتُ ... ﴿١٥٨﴾

"Katakanlah, "Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua. Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan."
(QS. al-A'râf [7]: 158).

Jendela ini khusus berbicara tentang mentari langit kerasulan, bahkan induk dari seluruh mentari kenabian, Sang kekasih Tuhan Pencipta Alam, Muhammad ﷺ.

Jendela ini demikian terang seterang mentari, luas seluas alam, dan cerah secerah siang. Karena "kenabian" telah dibuktikan secara sangat kuat pada "Kalimat Ketiga Puluh Satu" (risalah mi'raj), pada "Kalimat Kesembilan Belas" (risalah bukti kenabian), dan pada "Surat Kesembilan Belas" (risalah mukjizat Muhammad), maka kami

menyerahkan pembahasannya kepada risalah-risalah di atas. Di sini kami hanya ingin menegaskan bahwa:

Rasul paling mulia yang menjadi petunjuk bertutur atas tauhid telah mendeklarasikan tauhid dan memperlihatkannya secara jelas. Beliau menjelaskannya kepada umat manusia dengan sangat gamblang dalam seluruh sejarah hidupnya yang harum semerbak, dan dengan segenap kekuatan yang Allah berikan.

Dengan sayap "kenabian dan kewalian", beliau memiliki kekuatan kesepakatan seluruh nabi yang datang sebelumnya, dan kesepakatan para wali saleh yang datang setelahnya.

Dengan kekuatan besar tersebut ia membuka jendela yang luas dan besar seluas dunia Islam menuju makrifatullah. Jutaan ulama dan orang-orang saleh seperti Imam Ghazali, Imam Rabbani, Muhyiddin Ibnu Arabi, dan Syekh al-Jailâni mulai menerawang dari jendela tersebut dan menjelaskannya kepada yang lain.

Adakah tirai yang bisa menutup jendela besar tersebut? Apakah orang yang tidak melihat dari jendela tersebut masih memiliki akal? Silakan engkau menilai!

* * *

JENDELA KETIGA PULUH TIGA

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (al-Qur'an) dan Dia tidak menghadirkan kebengkokan di dalamnya."
(QS. al-Kahfi [18]: 1).

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ... ﴿١﴾

"Alif, lâm râ. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang-benderang..."
(QS. Ibrâhîm [14]: 1).

Perhatikan dan ketahuilah bahwa apa yang disebutkan pada seluruh "jendela" sebelumnya hanyalah percikan tetesan dari lautan al-Qur'an. Jika demikian, engkau dapat menganalogikan sejumlah dimensi agung dari cahaya tauhid yang mengalir dari lautan kehidupan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Kalau kita secara sepintas melihat sumber dan perbendaharaan seluruh jendela tersebut yang berupa al-Qur'an, maka akan terlihat jendela komprehensif yang memancarkan cahaya berlimpah yang tak terbatas. Karena "Kalimat Kedua Puluh Lima" (risalah kemukjizatan al-Qur'an) dan Isyarat Kedelapan Belas dari "Surat Kesembilan Belas" telah membahas tuntas jendela tersebut, maka penjelasan tentangnya dapat dilihat pada keduanya.

Sebagai penutup, kita mengangkat kedua tangan dan bersimpuh di hadapan Arasy Tuhan yang telah menurunkan al-Qur'an seraya berucap:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami jika kami lupa atau salah.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau palingkan hati kami sesudah Kau beri petunjuk.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ۞ وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

Wahai Tuhan, terimalah dari kami. Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Terimalah tobat kami karena Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang.

❋ ❋ ❋

PEMBERITAHUAN

Kalimat Ketiga Puluh Tiga yang memuat tiga puluh tiga jendela ini semoga menjadi bekal bagi orang yang tidak beriman untuk beriman, mengokohkan iman yang masih lemah, mengubah iman yang masih *taklidi* (rapuh) menjadi iman yang *tahkiki* (kukuh), meluaskan iman yang kukuh, dan memberikan kepada orang yang imannya luas sejumlah tangga menuju makrifat Ilahi yang merupakan landasan kesempurnaan hakiki, serta membukakan sejumlah penyaksian yang lebih bersinar dan lebih terang.

Oleh karena itu, engkau tidak boleh berkata, "Cukuplah bagiku satu jendela saja." Hal itu lantaran kalbu menuntut bagiannya meski akal telah meraih manfaat. Demikian pula dengan ruh yang juga menuntut bagian. Bahkan imajinasi menuntut percikan dari cahayanya. Dengan kata lain, setiap jendela memiliki manfaat yang beragam.

Mitra bicara pada risalah "Mi'raj" sebelumnya adalah orang mukmin, sementara si ateis berposisi sebagai pendengar. Sebaliknya, dalam risalah ini mitra bicara utamanya adalah orang yang ingkar dan menentang, sementara mukmin sebagai pendengar.

Karena sebab tertentu, risalah ini ditulis dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, ia tetap sebagaimana adanya tanpa mengevaluasi dan mengubah drafnya, sehingga tidak aneh kalau ada yang kurang tepat dalam sejumlah ungkapan dan cara penyajiannya. Kuharap pembaca budiman dapat memaklumi dan meluruskan apa yang keliru darinya sekaligus memohon ampunan untukku.

السَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَالْمَلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهَوَى.

Semoga keselamatan terlimpah kepada mereka yang mengikuti petunjuk dan celaan tertimpa kepada mereka yang mengikuti hawa nafsu.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahuai, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، آمِينَ.

Semoga salawat dan salam terlimpah kepada orang yang Kau utus sebagai rahmat bagi semesta alam. Juga kepada keluarga dan seluruh sahabat. Amin.

Said Nursi



AL-LAWÂMI'
(Kilau Cahaya)

Antara Hilal Puasa dan Hilal Hari Raya
Bunga-bunga yang Mekar dari Benih Hakikat
dan kumpulan syair Keimanan
untuk Tullabunnur

Perhatian:

Karya yang berjudul *al-lawâmi'* (Kilau Cahaya) ini tidak seperti kumpulan syair lain di mana ia berbentuk satu corak dan berisi sejumlah tema. Hal itu karena sang penulis yang terhormat menjelaskan berbagai ungkapan retoris yang sangat singkat untuk salah satu tulisannya yang lalu "benih hakikat". Di samping itu, ia ditulis dalam bentuk prosa. Belum lagi bahwa ia tidak lahir menuju khayalan dan tidak keluar dari sejumlah perasaan yang tak terukur sebagaimana kumpulan syair yang lain. Namun kumpulan syair ini serba terukur dengan ukuran logika, hakikat al-Qur'an dan nilai keimanan. Ia merupakan pelajaran ilmiah, bahkan qurani dan imani yang diperdengarkan oleh sang penulis ke telinga keponakannya serta para murid semisal yang berguru padanya. Guru kami meniru dan mengambil pelajaran dari cahaya (وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ) *"Kami tidak mengajarinya syair."* Beliau tidak memiliki kecenderungan kepada *nazham* dan syair serta tidak pernah menyibukkan diri dengan keduanya seperti yang telah dijelaskan. Kami juga dapat menangkap hal tersebut.

Koleksi yang menyerupai karya syair ini ditulis selama dua puluh hari, setelah upaya berkesinambungan selama dua jam atau dua jam setengah setiap hari. Padahal banyak kesibukan dan tugas penting di *Dâr al-Hikmah al-Islâmiyah*.

Penulisan karya semacam ini dalam jangka waktu yang sangat singkat di mana penulisan satu halaman puitis saja memiliki tingkat kesulitan yang melebihi sepuluh halaman lainnya disertai bentuknya yang keluar secara alamiah tanpa ada proses koreksi, pemolesan dan perbaikan, semua itu membuat kami melihatnya sebagai salah satu karya Risalah Nur yang luar biasa. Kami belum pernah melihat kumpulan syair seperti ini yang mudah dibaca tanpa terlihat dibuat-buat dan dipaksakan.

Kami berharap semoga Allah menjadikan tulisan berharga ini setara dengan buku *al-Matsnawi ar-Rumi* bagi para Tullabunnur. Sebab, ia merupakan ringkasan Risalah Nur yang sangat bernilai. Ia juga seperti indeks yang kehadirannya memberikan kabar gembira dan memberikan petunjuk masa depan tentangnya. Yaitu tentang sejumlah risalah yang sepuluh tahun kemudian baru muncul dan selesai secara sempurna dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun.

Atan nama Tullabunnur
Sungur, Mehmet Feyzi, Husrev.

Catatan[233]

Aku tidak bisa membuat *nazham* atau sajak dengan baik karena aku tidak mengetahui keduanya dengan bersandar pada kaidah (المَرْءُ عَدُوٌّ لِمَا جَهِلَ) *"Seseorang cenderung memusuhi apa yang tidak ia ketahui."*

Aku juga tidak ingin mengubah bentuk hakikat agar sesuai dengan sajak yang ada seperti ungkapan pepatah (التَّضْحِيَةُ بِصَافِيَةَ فِدَاءً لِلْقَافِيَةِ) *"Mengorbankan Shafiyah hanya untuk membuat tulisan bersajak."*[234] Karena itu, dalam tulisan yang tak bersajak ini aku membungkus sejumlah

[233] Catatan: Kumpulan tulisan yang menyerupai karya syair ini adalah tulisan Said Lama yang terakhir. Ia dicetak dan diterbitkan tahun 1337 (1921 M). Setelah penulisan berbagai Risalah Nur dan setelah ia tersebar luas, beliau memberikan pesan kepada para muridnya untuk menyertakannya dengan kumpulan *al-Kalimat* setelah sejumlah bahasan dan paragrafnya ditiadakan. Pada awal lima puluhan, beliau memberikan beberapa catatan kaki yang baru serta menyuruh untuk menyebarkannya dalam bentuk terakhir ini.

[234] Sebuah perumpamaan Turki. Diceritakanya bahwa seorang lelaki yang membuat syair telah rela mengorbankan isterinya yang bernama Shafiyah serta menceraikannya hanya agar sajak syair yang ditulisnya tepat.

hakikat agung dengan pakaian paling buruk. Sebabnya adalah sebagai berikut:

Pertama, karena aku tidak mengetahui yang lebih baik daripada itu. Aku memfokuskan pikiran pada maknanya semata, bukan kepada lafalnya.

Kedua, dengan cara ini aku ingin memberikan kritik kepada para penyair yang mengukir tubuh agar sesuai dengan pakaian.

Ketiga, aku juga ingin menyibukkan diri dengan berbagai hakikat utama disertai sibuknya hati dengannya di bulan penuh berkah ini, bulan Ramadhan.

Karena sebab-sebab itulah gaya tutur yang menyerupai gaya bahasa para pemula ini dipilih.

Hanya saja, wahai pembaca budiman!

Jika aku keliru—dan aku mengakuinya—jangan sampai engkau juga berbuat keliru dengan melihat gaya bahasanya tanpa melihat berbagai hakikatnya yang mulia sehingga kemudian mengabaikannya.

Penjelasan

Wahai pembaca budiman, aku telah mengakui ketidakmampuanku dalam membuat tulisan yang baik dan bersajak. Bahkan aku juga tidak bisa menulis nama sendiri dengan tulisan yang bagus. Sepanjang hidup, aku tidak mampu merangkai sebuah bait atau sajaknya. Namun, tiba-tiba terlintas dalam pikiranku adanya keinginan kuat untuk membuat tulisan bersajak. Jiwaku merasa senang dengan sajak alami yang terdapat dalam kitab "*Qawl Nawwâlan Sîsiban*"[235] di mana ia berisi pujian yang menggambarkan peperangan para sahabat. Karena itu, aku berusaha meniru pola sajaknya. Kutulis ia dalam bentuk prosa yang menyerupai *nazham* tanpa harus mengikuti pola sajak yang ada. Karena itu, siapapun bisa membacanya dengan mudah tanpa perlu mengingat dan memerhatikan pola sajaknya. Namun ia harus memosisikannya sebagai prosa untuk memahami maknanya. Sebab,

[235] Kumpulan syair panjang yang hampir berjumlah 400 bait di mana ia menggambarkan peperangan para sahabat. Ditulis dalam bahasa Kurdi Utara. Ditulis oleh al-Mala Khalid Agha az-Zaybari yang dikenal zuhud dan bertakwa.

terdapat hubungan makna antara potongan kalimat. Ia tidak boleh berhenti pada rima sajaknya.

Sebagaimana peci torbus bisa dipakai tanpa tali yang terikat dengannya, maka pola sajak bisa dituliskan tanpa terikat dengan rimanya. Bahkan menurutku bila lafal dan sajak begitu menarik dan menyibukkan pikiran manusia, maka lebih tepat jika redaksinya sederhana tanpa dihias macam-macam agar tidak memalingkan perhatian manusia kepadanya.

Guru dan pembimbingku dalam kitab ini adalah al-Qur'an. Kitab yang kubaca adalah kehidupan. Mitra bicara yang menjadi sasaran ucapanku adalah diri sendiri. Adapun engkau wahai pembaca yang mulia hanya sekadar pendengar. Sedangkan pendengar tidak layak untuk memberikan kritik. Namun ia boleh mengambil yang menarik baginya tanpa perlu menunjukkan keberatan terhadap sesuatu yang tidak disenanginya.

Nah, karena tulisan ini bersumber dari limpahan karunia bulan yang mulia; bulan Ramadhan yang penuh berkah,[236] aku berharap ia bisa memberikan kesan ke dalam hati saudara seagamaku sehingga ia mau mempersembahkan untukku sebuah doa berupa ampunan atau bacaan surat al-Fatihah.

Ad-Dâ'i (Sang Penyeru)

Kuburku[237] yang hancur berisi 79 mayat[238] Said yang penuh dosa dan derita. Delapan puluh tahun berlalu menjadi saksi bagi kuburku.

Semua menangis[239] karena Islam yang telah disia-siakan.

---

[236] Bahkan tanggal penulisannya hadir dalam ungkapan berikut: (نَجْمُ أَدَبٍ وُلِدَ لِهِلَالَيْ رَمَضَانَ) "*Bintang Sastra yang lahir di antara dua hilal Ramadhan.*" Secara gematria arab, total nilainya: 1337—Penulis.

[237] Penguasa ketika itu telah mengeluarkan mayatnya dan menguburnya di tempat yang tak diketahui. Hal itu berlangsung 4 bulan setelah beliau wafat pada tahun 1960 M.

[238] Maksudnya, dua Said mati pada tahun yang sama di mana tubuhnya terbaharui sebanyak dua kali dalam setahun. Selain itu, ada Said yang akan hidup hingga tanggal ini. Yakni hingga tahun ini, tahun ke-79 di mana Said setiap tahun meninggal dunia—Penulis.

[239] Kondisi ini telah dirasakan dua puluh tahun sebelum terjadinya—Penulis.

Kubur yang penuh dengan kematian tersebut merintih bersama batu nisannya.

Esok aku akan segera bertolak menuju medan pembalasan.

Aku sangat yakin bahwa masa depan Asia berikut bumi dan langitnya akan tunduk ke tangan Islam yang putih bersinar.

Sebab tangan kanannya memberi iman, ia mempersembahkan ketenangan dan kedamaian bagi seluruh insan.

❋ ❋ ❋

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Dua Bukti Tauhid yang Agung

Alam ini sendiri merupakan satu bukti yang agung.

Pasalnya, lisan gaib dan lisan dzahir bertasbih dengan tauhid; tauhid Dzat Yang Maha Penyayang. Dengan suara nyaring, keduanya menyebut *lâ ilâha illâ Huwa* (tiada Tuhan selain Dia).

Seluruh partikel alam, sel-selnya, pilar-pilarnya, dan organnya merupakan lisan yang ikut berzikir bersama suara gema tersebut dengan *lâ ilâha illâ Huwa*. Pada lisan tersebut terdapat keragaman. Pada suara yang ada terdapat sejumlah tingkatan, namun semuanya mengarah pada satu titik dan mengucap *lâ ilâha illâ Huwa*.

Alam ini merupakan manusia besar. Ia berzikir dengan suara nyaring. Sejumlah suara yang halus itu berikut semua bagian dan partikelnya bersama-sama dengan suara nyaring itu menggemakan *lâ ilâha illâ Huwa*.

Ya, alam ini membacakan ayat-ayat al-Qur'an dalam sebuah lingkaran zikir yang besar. Al-Qur'an yang bersinar terang ini bersama makhluk bernyawa mendendangkan kalimat *lâ ilâha illâ Huwa*.

Al-Furqan yang penuh hikmah ini merupakan bukti yang mengucapkan tauhid tersebut. Seluruh ayatnya menjadi lisan yang jujur dan kilau yang memancarkan iman. Jadi, semuanya menyatakan *lâ ilâha illâ Huwa*.

Ketika engkau mendekatkan telinga tersebut ke dada *al-Furqan* tadi, dari relung yang paling dalam engkau akan mendengar gema samawi yang sangat jelas yang berbunyi *lâ ilâha illâ Huwa*.

Suara halus itu adalah suara yang tinggi dan mulia dalam bentuk yang sangat serius dan mendatangkan kelapangan, paling jujur dan

tulus. Ia diperkuat oleh bukti nyata yang meyakinkan di mana secara berulang-ulang menyatakan *lâ ilâha illâ Huwa*.

Bukti bersinar ini enam sisinya sangat transparan dan mulia. Sebab:

Padanya terdapat ukiran kemukjizatan yang jelas.

Di dalamnya cahaya petunjuk bersinar dan mengucap *lâ ilâha illâ Huwa*.

Di bawahnya terdapat untaian hujjah dan logika. Di sisi kanannya terdapat konklusi akal di mana ia membenarkannya dengan *lâ ilâha illâ Huwa*.

Di sisi kirinya—yang juga kanan—mempersaksikan hati nurani. Di hadapannya terdapat kebaikan dan kebajikan. Tujuannya berupa kebahagiaan. Kuncinya selalu *lâ ilâha illâ Huwa*.

Di belakangnya yang merupakan sisi depan, yakni sandarannya adalah bersifat samawi. Ia berupa wahyu murni. Enam sisi ini bersinar terang yang pada puncaknya tampak *lâ ilâha illâ Huwa*.

Ilusi tidak akan mungkin mencuri informasinya. Keraguan juga tidak mungkin mengetuk pintunya.

Mungkinkah si ateis bisa masuk ke dalam istana yang berkilau itu.

Pagar bentengnya demikian tinggi. Setiap kata darinya berupa malaikat yang mengucap *lâ ilâha illâ Huwa*.

Al-Qur'an yang agung itu merupakan lautan yang menuturkan tauhid.

Marilah kita mengambil satu tetes sebagai contoh. Misalnya surah al-Ikhlas. Kita mengambilnya sebagai simbol singkat dari berbagai simbol yang tak terhitung. Ia menyanggah kemusyrikan secara tegas berikut semua bentuknya. Ia menetapkan tujuh jenis tauhid dalam enam kalimatnya. Tiga kalimat darinya menetapkan dan tiga lagi menafikan.

Kalimat pertama (قُلْ هُوَ) isyarat tanpa disertai petunjuk lain. Artinya, ia penetapan secara mutlak. Di dalamnya terdapat kejelasan yaitu bahwa tidak ada dia kecuali Dia.

Ini menunjukkan tauhid *asy-Syuhud* (penyaksian). Andaikan *basirah* yang menembus *al-Haq* larut dalam tauhid, tentu ia berkata (لَا مَشْهُوْدَ إِلَّا هُوَ) *"Tiada yang disaksikan kecuali Dia."*

Kalimat kedua (اَللّٰهُ أَحَدٌ) merupakan penjelasan tauhid *uluhiyah*. Sebab, lewat lisan al-haq hakikat kebenaran berkata (لَا مَعْبُوْدَ إِلَّا هُوَ) *"Tiada yang disembah kecuali Dia."*

Kalimat ketiga (اَللّٰهُ الصَّمَدُ) merupakan tempurung bagi dua dari sekian permata tauhid.

Pertama: tauhid *Rububiyah*. Lisan tatanan alam berkata (لَا خَالِقَ إِلَّا هُوَ) *"Tiada Pencipta kecuali Dia."*

Kedua, tauhid *al-Qayyûmiyah*. Yakni, lisan kebutuhan pada *sebab* hakiki di seluruh alam berucap (لَا قَيُّوْمَ إِلَّا هُوَ) *"Tiada yang berdiri sendiri kecuali Dia."*

Kalimat keempat (لَمْ يَلِدْ) berisi tauhid *al-Jalâl*. Ia menyanggah semua bentuk kemusyrikan dan memutus semua bentuk kekufuran. Sebab segala yang berubah, berketurunan, dan terbagi tentu bukanlah Pencipta, bukan Dzat yang berdiri sendiri dan bukan Tuhan.

(لَمْ يَلِدْ) menolak pemahaman keberadaan anak dan sifat melahirkan bagi Tuhan. Ia dengan tegas memutus syirik. Akibat syirik ini kebanyakan manusia menjadi sesat sehingga mereka meyakini bahwa Isa, Uzair, atau malaikat sebagai anak Tuhan.

Kalimat kelima (يُوْلَدْ وَلَمْ) merupakan tauhid permanen yang menunjukkan penetapan *ahadiyah* Tuhan. Siapa yang tidak bersifat *wajib*, *qadim* (tak bermula), dan azali tidak bisa disebut Tuhan. Yakni, jika ia bersifat baru, temporer, atau lahir, serta terpisah dari asalnya, maka tidak bisa menjadi tuhan bagi alam ini. Kalimat ini menyangkal syirik penyembahan terhadap *sebab*, penyembahan terhadap bintang, penyembahan terhadap berhala, dan penyembahan terhadap alam.

Kalimat keenam (وَلَمْ يَكُنْ) adalah tauhid komprehensif. Yakni tidak ada yang sama dengan-Nya dalam hal zat. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal perbuatan. Tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam hal sifat. Semuanya secara bersama-sama mengarah kepada kata *lam* (tidak).

Enam kalimat ini secara maknawi menjadi buah dari yang lain dan pada waktu yang sama menjadi bukti baginya. Artinya, surah al-Ikhlas mengandung 30 surat dari surat-surat al-Ikhlas yang tersusun dan terbentuk dari berbagai dalil yang saling menguatkan.

لَا يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلَّا اللهُ.

Hanya Allah yang mengetahui hal gaib.

* * *

Sebab bukan Pelaku Hakiki

Kemuliaan dan keagungan *uluhiyah* menuntut sebab-sebab materi agar menjadi tirai bagi *qudrah* Allah ﷻ di hadapan pandangan akal. Sementara tauhid dan keagungan-Nya menuntut agar sebab-sebab materi tidak memberi pengaruh hakiki terhadap jejak *qudrah* ilahi.

* * *

Wujud tidak Terbatas pada Alam Fisik

Berbagai jenis wujud yang tidak terhingga tak terbatas pada alam ini; alam nyata. Alam fisik (materi) laksana tirai dekorasi yang dihamparkan pada berbagai alam gaib yang bersinar.

* * *

Kesatuan dalam Pena Qudrah Memperlihatkan Tauhid

Terlihatnya jejak kreasi pada setiap sisi fitrah secara jelas menyangkal penciptaan *sebab* atasnya.

Ukiran pena dan *qudrah* itu sendiri secara tegas menolak keberadaan perantara pada setiap titik penciptaan.

* * *

Tidak ada Sesuatu Tanpa Yang Lain

Rahasia kekompakan dan keharmonisan yang tersembunyi dan tersebar di seluruh alam, serta kemunculan spirit saling merespon dan bekerjasama dari semua aspek menerangkan bahwa terdapat *qudrah* yang meliputi seluruh alam di mana ia menciptakan partikel dan meletakkannya di tempat yang sesuai dengannya.

Setiap huruf dan setiap baris dari kitab alam adalah hidup. Rasa butuh menggiringnya dan memperkenalkan antara yang satu dengan yang lain. Maka ia menyambut seruan di manapun terdengar. Dengan rahasia tauhid, seluruh cakrawala saling merespon. Sebab, *qudrah* Tuhan mengarahkan setiap huruf yang hidup menuju setiap kalimat dalam kitab tersebut.

* * *

Gerakan Matahari Menciptakan Gravitasi untuk Menarik Tata Suryanya

Matahari bagaikan pohon yang berbuah. Ia bergerak agar buahnya yang beredar dan tertarik kepadanya tidak jatuh. Andaikan ia diam, tentu daya tariknya lenyap dan rasa senangnya hilang. Karena rindu, seluruh benda yang ditariknya yang beredar secara rapi di angkasa luas menjadi menangis.

* * *

Sesuatu yang Kecil Terpaut dengan yang Besar

Dzat yang menciptakan mata nyamuk adalah Dzat yang menciptakan matahari dan galaksi. Dzat yang menata perut kutu adalah Dzat yang menata tata surya. Dzat yang memasukkan penglihatan ke dalam mata serta menanamkan rasa butuh di perut adalah Dzat yang menghias mata langit dengan sinar dan menghamparkan hidangan makanan di atas bumi.

* * *

Tatanan Alam Mengandung Kemukjizatan yang Agung

Perhatikan kemukjizatan dalam penciptaan alam. Andaikan setiap sebab materi memiliki sifat berbuat, memilih, dan berkuasa—di mana ini semuanya mustahil—tentu sebab-sebab itu tak berdaya dan tunduk di hadapan kemukjizatan di atas seraya berkata, *"Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki kekuatan. Wahai Tuhan, Engkau Mahakuasa, azali dan agung."*

* * *

Segala Sesuatu Sama di Hadapan *Qudrah* Tuhan

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja
(QS. Luqman [31]: 28).

Qudrah ilahi bersifat zati dan azali, tidak dihiasi oleh ketidakberdayaan, tidak ada tingkatan di dalamnya, serta tidak bisa diinfiltrasi oleh halangan sedikitpun. Hal-hal yang bersifat universal dan parsial

sama saja baginya. Sebab, setiap sesuatu terpaut dengan semua hal. Siapa yang tidak mampu menciptakan segala sesuatu, ia tidak mampu menciptakan sesuatupun.

* * *

Siapa yang tidak Menggenggam Kendali Alam tidak Mampu Mencipta Partikel

Siapa yang tidak memiliki kekuatan untuk mengangkat bumi, matahari dan bintang yang jumlahnya tak terhingga serta meletakkannya di atas angkasa dan di atas dadanya secara teratur dan rapi, maka ia sama sekali tidak bisa mengaku sebagai pencipta.

* * *

Menghidupkan Spesies seperti Menghidupkan Individu

Sebagaimana menghidupkan seekor lalat yang mendengkur seperti mati di musim dingin tidak sulit bagi *qudrah* ilahi, demikian pula menghidupkan dunia sesudah kematiannya, bahkan menghidupkan seluruh jiwa sangat mudah bagi-Nya.

* * *

Hukum Alam adalah Kreasi Ilahi

Hukum alam bukan pencipta, tetapi tempat penciptaan. Bukan pengukir, tetapi ukiran. Bukan pelaku, tetapi objek. Bukan arsitek,

tetapi arsitektur. Bukan penata, tetapi tatanan. Bukan *qudrah*, tetapi hukum.

Ia adalah syariat kehendak Allah, bukan hakikat eksternal.

* * *

Hati Nurani Mengenal Allah lewat Getaran Cinta dan Luapan Rasa

Dalam hati nurani terdapat ketertarikan dan daya tarik. Keduanya selalu bercampur di dalamnya. Karena itu, ia tertarik. Ia terwujud dengan adanya daya tarik dari sesuatu yang menarik.

Pemiliki perasaan tertarik ketika Pemilik keindahan tampak dan terwujud dengan terang tanpa hijab.

Fitrah yang merasakan ini menjadi saksi yang kuat atas eksistensi Sang *Wajibul wujud*, Pemilik keagungan dan keindahan. Bukti yang pertama adalah daya tarik tersebut dan yang kedua adalah adanya ketertarikan.

* * *

Kesaksian Fitrah itu Benar

Tidak ada dusta dalam fitrah. Yang dikatakannya itu benar. Kecenderungan untuk tumbuh yang tersembunyi dalam benih berkata, "Aku akan tumbuh dan berbuah." Ternyata realitas membenarkannya.

Dalam telur, kecenderungan hidup berkata dari balik kedalamannya, "Aku akan menjadi anak ayam." Dan ternyata dengan izin Allah ia benar-benar terwujud dan ucapannya benar.

Ketika segenggam air yang terdapat di dalam lubang besi hendak membeku, kecenderungan untuk terbentang di saat dingin berkata,

"Meluaslah wahai besi, aku butuh tempat yang lebih luas." Maka, besi yang keras itupun berusaha untuk tidak mengingkarinya. Bahkan ketulusan dan kejujuran jiwa yang terdapat di dalamnya membelah besi tersebut.

Semua kecenderungan di atas merupakan perintah *takwini*, hukum ilahi, syariat fitri, serta manifestasi kehendak ilahi yang terdapat dalam penataan alam. Setiap kecenderungan dan setiap ketaatan merupakan bentuk ketundukan terhadap perintah Rabbani.

Manifestasi dalam hati nurani demikian jelas di mana ketertarikan dan daya tarik merupakan dua hal yang bening laksana cermin terang yang memantulkan cahaya iman dan manifestasi keindahan abadi.

* * *

Kenabian adalah Kebutuhan Utama Manusia

Qudrah ilahi yang tidak membiarkan semut tanpa keberadaan pimpinannya, lebah tanpa keberadaan lebah jantan, tentu tidak membiarkan manusia tanpa keberadaan seorang nabi serta tanpa keberadaan syariat. Ya, demikianlah tuntutan rahasia tatanan alam.

* * *

Mi'raj adalah Mukjizat bagi Malaikat sebagaimana Terbelahnya Bulan adalah Mukjizat bagi Manusia

Mi'raj merupakan kewalian terbesar dalam kenabian yang diterima di mana malaikat melihatnya secara hakiki sebagai bentuk karamah.

Sang Nabi yang cemerlang menaiki *Buraq* dan pergi secepat kilat lalu mengelilingi alam wujud laksana bulan seraya menyaksikan alam cahaya pula.

Sebagaimana terbelahnya bulan merupakan mukjizat konkret dan agung bagi manusia di alam nyata, maka mi'raj ini juga mukjizat terbesar bagi penduduk alam arwah.

❋ ❋ ❋

Petunjuk Kalimat Syahadat terdapat di Dalamnya

Dua kalimat syahadat masing-masing menjadi saksi, petunjuk dan bukti bagi yang lain.

Yang pertama menjadi bukti *limmi* bagi yang kedua, sementara yang kedua menjadi bukti *inni* bagi yang pertama.[240]

❋ ❋ ❋

Kehidupan adalah Model dari Manifestasi Kesatuan

Kehidupan adalah cahaya kesatuan. Tauhid terwujud lewat kehidupan dalam bentuk yang demikian banyak.

Ya, salah satu manifestasi kesatuan adalah membuat entitas yang sangat banyak menjadi satu wujud. Sebab, kehidupan membuat sesuatu yang satu memiliki segala sesuatu. Sebaliknya, segala sesuatu saat kehilangan kehidupan menjadi tiada.

❋ ❋ ❋

[240] Konklusi dari sebab menuju akibat disebut bukti *limmi*, sementara dari akibat menuju sebab disebut bukti *inni* (*at-Ta'rîfât* karya al-Jurjânî).

Ruh adalah Hukum yang Dibungkus dengan Wujud Lahiri

Ruh adalah hukum bercahaya dan ketentuan yang dibungkus dengan wujud lahiri. Di dalamnya ditanamkan perasaan.

Ruh yang memiliki wujud lahiri ini serta hukum yang rasional—yang dapat ditangkap oleh akal—menjadi dua saudara dan dua teman. Pasalnya, ruh datang dari alam perintah dan sifat kehendak-Nya laksana hukum fitrah yang baku dan permanen.

Qudrah ilahi membungkus ruh dengan wujud fisik serta menanamkan perasaan padanya sehingga menjadikannya sebagai unsur yang bergerak lembut sebagai kulit dari esensi tersebut.

Andaikan *qudrah* Sang Pencipta membungkus hukum yang mengalir pada berbagai spesies dengan wujud lahiri, tentu semuanya memiliki ruh. Andaikan ruh tersebut mencabut wujud lahirinya serta mencampakkan perasaan darinya, tentu ia menjadi hukum yang abadi.

* * *

Wujud Tanpa Kehidupan seperti Tiada

Cahaya dan kehidupan, masing-masing menyingkap entitas.

Jika tidak ada cahaya kehidupan, maka wujud menghadapi ketiadaan, bahkan seperti ketiadaan.

Ya, sesuatu yang tidak memiliki kehidupan adalah asing dan yatim meskipun berupa rembulan.

* * *

Semut yang Hidup Lebih Besar daripada Bumi

Jika engkau mengukur semut dengan neraca wujud, bumi kita ini tidak memadai bagi alam yang menjadi tempat hidup semut lewat rahasia kehidupan.

Andai kita membandingkan bumi—yang menurut kita hidup dan menurut yang lainnya mati—dengan semut tadi, maka bumi tidak bisa menyamai separuh saja dari kepala entitas yang dilengkapi perasaan tersebut.

❋ ❋ ❋

Nasrani akan Menyerahkan Urusannya kepada Islam

Nasrani akan menghadapi kondisi redup atau bersih. Ia akan menyerahkan senjata dan tunduk pada Islam. Ia telah tercabik berkali-kali hingga mengarah pada pandangan Protestan. Namun ia juga tidak membantu. Tirainya kembali tercabik. Ia jatuh pada kesesatan mutlak. Hanya saja, sebagian darinya mendekati tauhid. Ia akan menemukan keberuntungan padanya. Sekarang ia nyaris tercabik.[241] Jika tidak redup, ia akan bersih dan menjadi kerajaan Islam (sebab ia sudah berada di hadapan sejumlah hakikat Islam yang mencakup seluruh prinsip Nasrani yang asli).

Ini merupakan rahasia agung yang ditunjukkan oleh Rasul ﷺ dengan turunnya Isa عليه السلام. Isa akan menjadi bagian umat beliau dan berbuat sesuai syariat beliau.[242]

❋ ❋ ❋

[241] Maksudnya, berbagai akibat Perang Dunia Pertama yang menakutkan, bahkan menginformasikan adanya Perang Dunia Kedua—Penulis.

[242] Lihat: al-Bukhari, *al-Anbiyâ* 49, *al-Buyu'* 102, *al-Mazhalim* 31, *al-Iman* 24-247; Abu Daud, *al-Malahim* 14; al-Tirmidzi, *al-Fitan* 54; Ibnu Majah, *al-Fitan* 33; Ahmad bin Hambal, *al-Musnad* 2/240-272; Ibnu Majah, *ash-Shahih* 16/377; al-Hakim, *al-Mustadrak* 2/651.

Pandangan Konvensional Melihat yang Mustahil menjadi Mungkin

Ada sebuah peritiwa yang terkenal, yaitu ketika orang-orang menantikan hilal hari raya tanpa ada seorangpun yang melihatnya, tiba-tiba seseorang yang sudah lanjut usia bersumpah bahwa ia telah melihat hilal. Namun ternyata yang ia lihat bukan hilal, tapi bulu putih yang melengkung dari alisnya sehingga bulu putih yang melengkung itu tampak sebagai hilal olehnya. Tentu saja ia bukan hilal.

Engkau paham apa maksudnya?

Gerakan partikel menjadi seperti rambut-rambut yang gelap bagi mata akal. Ia menutupi penglihatan sehingga membuatnya buta dan tidak bisa melihat. Beginilah kesesatan terjadi. Tentu saja gerak partikel tidak bisa disamakan dengan Pengatur alam.

Dugaan bahwa berbagai hal bersumber dari gerak partikel adalah sangat mustahil.

* * *

Al-Qur'an tidak Butuh Wakil, tetapi Butuh Cermin

Kesucian rujukan itulah yang lebih mendorong mayoritas umat dan masyarakat untuk taat serta lebih menggiring mereka untuk mematuhi perintah daripada kekuatan argumen semata.

Sembilan puluh persen hukum syariat bersifat aksiomatis dan tuntutan agama yang laksana tiang permata. Adapun persoalan ijtihadiyah, khilafiyah dan cabang hanya sekitar 10%. Karena itu, jangan sampai 90 tiang permata berada di bawah sepuluh tangkai emas, serta tidak boleh ia mengikutinya.

Sumber permata dan kekayaannya adalah al-Qur'an dan Sunnah. Ia adalah milik keduanya dan hanya bisa diraih lewat keduanya. Adapun kitab-kitab yang lain serta berbagai persoalan ijtihad harus men-

jadi cermin yang memantulkan al-Qur'an atau pemandangan yang menghadap kepadanya. Sebab, matahari yang bersinar dan menakjubkan itu tidak mau menjadi bayangan dan wakil darinya.

* * *

Orang Batil Menganggap Kebatilan sebagai Kebenaran

Manusia menghendaki kebenaran dan senantiasa mencarinya sesuai dengan fitrah mulia yang terdapat pada dirinya. Kadang ia menemukan kebatilan lalu diduga sebagai kebenaran dan berusaha membelanya. Kadangkala pula kesesatan jatuh padanya tanpa disengaja saat sedang mencari hakikat, lalu ia menganggapnya sebagai kebenaran dan mempercayainya.

* * *

Cermin *Qudrah* Sangat Banyak

Cermin *qudrah* ilahi sangat banyak. Masing-masing membuka jendela yang lebih bening dan lebih halus daripada yang lain untuk menuju ke salah satu alam *mistal*, mulai dari air hingga udara, dari udara hingga eter, dari eter hingga alam *mitsal*, dari alam mistal hingga alam arwah, dari alam arwah hingga perjalanan zaman, dari perjalanan zaman hingga fantasi, serta dari fantasi hingga pikiran. Semuanya merupakan cermin beragam yang menampakkan berbagai atribut ilahi. Simaklah cermin udara! Pasti engkau melihat sebuah kata menjadi jutaan kata. Demikianlah pena *qudrah* ilahi menuliskan rahasia perkembang-biakan dan kloning yang menakjubkan.

* * *

Ragam Bentuk Penjelmaan

Penjelmaan dalam cermin terbagi atas empat bentuk. Bisa berupa gambar yang mencerminkan identitasnya semata, atau juga karakteristiknya, atau identitas dan cahaya esensi, atau esensi identitas.

Sebagai contoh manusia dan matahari, serta malaikat dan kata.

Jelmaan benda padat di cermin menjadi benda mati yang bergerak.

Jelmaan ruh bercahaya di sejumlah cerminnya masing-masing menjadi hidup dan terkait dengannya, serta cahaya yang terbentang. Jika jelamaan itu bukan benda aslinya, ia juga bukan yang lainnya.

Jika matahari memiliki kehidupan, maka panasnya adalah kehidupannya dan cahayanya adalah perasaannya. Bayangannya yang terpantul di cermin memiliki sejumlah karakteristik tersebut.

Berikut ini adalah kunci rahasianya:

- Saat berada di Sidratul Muntaha, Jibril عليه السلام tampil dalam sosok Dihyah al-Kalbi di majelis Nabi ﷺ serta di sejumlah tempat lain.[243]
- Izrail mencabut nyawa di satu tempat dan di banyak tempat lain di mana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah سبحانه وتعالى.
- Rasul ﷺ muncul di hadapan umat dalam satu waktu, dalam *kasyaf* para wali, dalam mimpi yang benar, serta mendatangi mereka semua dengan syafaatnya di hari kiamat pada hari kebangkitan yang agung. Para wali abdal juga muncul dengan cara sama di banyak tempat dalam waktu bersamaan.

* * *

[243] Lihat: al-Bukhari, *al-Manâqib* 25, *Fadha'il al-Qur'an* 1; Muslim, *al-Iman* 271 dan *Fadha'il ash-Shahabah* 100; at-Tirmidzi, *al-Manâqib* 12; an-Nasai, *al-Iman* 6; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 2/107 3/334.

Orang yang Memiliki Kualifikasi Bisa Berijtihad untuk Dirinya, tetapi Tidak untuk Orang Lain

Setiap orang yang memiliki potensi dan kualifikasi untuk berijtihad bisa berijtihad untuk dirinya dalam hal-hal yang tidak diterangkan oleh nas tanpa boleh memaksakan ijtihadnya kepada orang lain. Sebab, ia tidak dapat menetapkan hukum serta mengajak umat kepada pemahamannya. Pasalnya, pemahamannya dianggap sebagai fikih atau pemahaman terhadap syariat, bukan syariat itu sendiri. Karena itu, bisa jadi manusia menjadi seorang mujtahid, tetapi bukan pembuat syariat. Dakwah kepada pemikiran apapun harus disertai penerimaan mayoritas ulama terhadapnya. Jika tidak, ia merupakan bentuk bid'ah yang tertolak. Ia hanya terbatas pada pemiliknya. Sebab, ijmak dan jumhur ulama adalah pihak yang dapat mengidentifikasi stempel syariat atasnya.

❋ ❋ ❋

Cahaya Akal Terpancar dari Kalbu

Para pemikir yang diselimuti kegelapan harus memahami perkataan berikut:

Pemikiran tidak akan bersinar tanpa adanya cahaya kalbu. Selama cahaya akal tidak bercampur dengan cahaya kalbu, pikiran menjadi gelap dengan memancarkan kebodohan dan kegelapan. Ia adalah gelap yang memakai pakaian cahaya pikiran yang palsu.

Di matamu terdapat siang, namun ia putih yang gelap. Di dalamnya juga terdapat warna hitam, namun bersinar. Jika di dalamnya tidak ada warna hitam yang bersinar, tentu ia bukan lagi menjadi mata dan tidak bisa melihat.

Demikianlah, tidak ada nilainya penglihatan tanpa disertai *basirah* (mata hati). Jika hitam kalbu tidak ada dalam pikiran yang putih, hasilnya bukan merupakan pengetahuan dan *basirah*. Tidak ada akal tanpa disertai kalbu.

❋ ❋ ❋

Tingkatan Ilmu dalam Akal Beragam

Dalam akal terdapat sejumlah tingkatan yang saling berbaur. Sebagian hukumnya juga berbeda. Pertama-tama adalah khayalan atau imajinasi. Kemudian persepsi. Setelah itu pemahaman. Lalu kepercayaan. Selanjutnya menjadi sebuah ketetapan hati. Barulah komitmen muncul dan keyakinan. Keyakinanmu terhadap sesuatu berbeda dengan komitmenmu terhadapnya.

Setiap tingkatan tersebut menghasilkan sebuah keadaan. Keteguhan bersumber dari keyakinan. Fanatisme bersumber dari komitmen. Kepatuhan bersumber dari ketetapan hati. Komitmen bersumber dari kepercayaan. Lalu sikap netral terdapat pada rasionalitas, objektivitas terdapat pada persepsi, irrasionalitas terdapat pada khayalan meski sulit untuk bercampur.

Deskripsi tentang sejumlah persoalan batil secara baik akan melukai dan menyesatkan akal pikiran yang bersih.

* * *

Ilmu yang tidak Dikuasai tidak bisa Diajarkan

Seorang alim dan mursyid hakiki seharusnya mengajarkan ilmunya kepada orang lain di jalan Allah tanpa menanti imbalan. Ia seharusnya seperti domba, bukan seperti burung. Domba memberikan kepada anaknya susu yang murni, sementara burung memberikan kepada anaknya makanan yang bercampur dengan liur.

* * *

Merusak lebih Mudah, dan Yang Lemah Bisa Menjadi Perusak

Keberadaan sesuatu bergantung pada keberadaan seluruh bagiannya. Sementara ketiadaan sesuatu terwujud dengan ketiadaan satu bagian darinya. Karena itu, merusak lebih mudah.

Dari sini pihak yang lemah cenderung merusak dan melakukan perbuatan negatif-destruktif. Bahkan mereka tidak pernah mendekati perbuatan yang positif.

❋ ❋ ❋

Kekuatan harus Melayani Kebenaran

Jika rambu-rambu hikmah, hukum pemerintah, prinsip kebenaran, serta pilar kekuatan tidak saling bersatu dan tidak saling membantu, ia tidak akan berbuah dan tidak akan memberikan dampak kepada sebagian besar manusia. Syiar syariat akan dicampakkan dan diabaikan sehingga manusia tidak menjadikannya sebagai sandaran dalam urusan mereka.

❋ ❋ ❋

Terkadang Sesuatu Mengandung Kebalikannya

Akan datang suatu masa di mana sesuatu memuat kebalikannya. Kata menjadi berlawanan dengan maknanya dalam bahasa politik. Kezaliman memakai topi keadilan. Pengkhianatan mengenakan pakaian nasionalisme dengan harga yang murah. Jihad di jalan Allah dianggap kekerasan. Perilaku kebinatangan dan kesewenang-wenangan dianggap kebebasan.

Demikianlah, kebalikan menjadi serupa, bentuk saling berganti, nama saling berhadapan, serta posisi saling bertukar.

❋ ❋ ❋

Politik Opurtunis adalah Biadab

Politik yang berasaskan kepentingan saat ini demikian biadab dan menakutkan. Menunjukkan sikap baik kepada binatang buas yang sedang lapar tidak akan membuatnya berbalik sayang, tetapi justru akan membangkitkan seleranya, lalu kembali meminta darimu imbalan bagi taring dan cakarnya.

* * *

Kejahatan Manusia Membesar karena Potensinya tidak Dibatasi

Daya atau potensi yang tersimpan dalam diri manusia secara fitrah tidak terbatas; berbeda dengan hewan. Kebaikan dan keburukan yang bersumber darinya tidak terhingga. Ketika hal itu disertai sifat *ghurur* dan membangkang maka akan melahirkan dosa besar[244] sampai-sampai manusia sulit untuk menemukan istilah untuknya. Ini menjadi bukti atas keberadaan neraka Jahanam. Sebab, tidak ada balasan baginya kecuali neraka.

Misalnya, seseorang berharap agar kaum muslimin tertimpa musibah demi membenarkan ucapan dan prediksinya.

Fenomena zaman sekarang juga memperlihatkan bahwa surga itu mahal, dan neraka itu vital.

* * *

[244] Di dalamnya terdapat isyarat tentang apa yang akan terjadi nanti—Penulis.

Kebaikan Bisa Menjadi Sarana Keburukan

Keistimewaan yang dimiliki kalangan khawas pada hakikatnya merupakan sebab yang mendorong mereka untuk bersikap tawaduk dan mengingkari diri. Hanya saja sayangnya ia telah dijadikan sarana untuk mengendalikan pihak lain dan bersikap sombong kepada mereka.

Demikian pula dengan kelemahan kaum fakir dan kefakiran masyarakat awam, keduanya sebenarnya menjadi pendorong untuk mengasihi mereka. Hanya saja sayang sekali pada masa sekarang ini ia digiring menuju kehinaan dan kenistaan.

Andaikan kemuliaan dan berbagai kebaikan terwujud pada sesuatu, ia akan disandarkan kepada kalangan khawas dan para pimpinan. Namun jika yang terwujud adalah keburukan dan kejahatan, maka ia akan didistribusikan kepada orang-orang dan masyarakat awam.

Kemuliaan yang didapat oleh kelompok yang menang akan diapresiasi dengan: "Wahai pimpinan kelompok, engkau telah berbuat tepat." Namun jika yang terjadi sebaliknya, yang terucap adalah, "Sungguh buruk masyarakatnya."

Ini adalah kejahatan yang menyakitkan bagi umat manusia.

* * *

Jika Suatu Komunitas tidak Memiliki Tujuan, Egoisme akan Menguat

Jika konsep suatu komunitas tidak memiliki tujuan ideal atau tujuan tersebut terlupakan atau pura-pura dilupakan, maka jiwa akan berubah menjadi egoisme individu.

Artinya, "aku" setiap individu akan menguat. Ia bahkan bisa mengeras sehingga tidak bisa ditembus untuk menjadi "kita". Maka, orang-orang yang menyukai "aku" dirinya tidak bisa memberikan cintanya kepada orang lain.

* * *

Matinya Zakat dan Hidupnya Riba adalah Sumber Kekacauan

Sumber segala bentuk kekacauan, kerisauan, dan kerusakan serta pencetus semua bentuk keburukan dan akhlak yang jelek adalah dua kata atau dua kalimat saja:

Pertama: yang penting aku kenyang, tidak peduli orang lain mati kelaparan.

Kedua: Anda yang bekerja, saya yang menikmati hasilnya.

Obat mujarab yang bisa menawarkan racun mematikan pada kalimat pertama adalah zakat sebagai salah satu rukun Islam. Sementara yang bisa mencabut akar pohon zaqqum yang terdapat pada kalimat kedua adalah pelarangan riba. Jika umat manusia menginginkan kebaikan dan ingin hidup mulia, mereka harus mewajibkan zakat dan melenyapkan riba.

* * *

Umat Manusia harus Membunuh Seluruh Bentuk Riba jika Mereka Ingin Hidup

Hubungan kasih sayang antar kalangan khawas dan awam telah putus. Kalangan awam pergi membawa berbagai kesulitan, teriakan untuk membalas dendam, serta benih kedengkian dan kebencian. Dari kalangan khawas, mereka mendapatkan api kezaliman dan penghinaan, sikap takabbur, dan sejumlah kendali.

Padahal semestinya kalangan awam harus tunduk, cinta, hormat, dan patuh kepada kalangan khawas dengan syarat kalangan khawas menunjukkan kebaikan, kasih sayang, simpati dan pembinaan.

Nah, jika umat manusia ingin terus hidup, mereka harus berpegang pada zakat dan menolak riba. Sebab, keadilan al-Qur'an tegak di pintu alam seraya berkata kepada riba, "Engkau dilarang. Engkau tidak boleh masuk! Kembalilah!" Namun umat manusia tidak

mengindahkan perintah ini sehingga mereka mendapatkan tamparan keras.[245] Karena itu, ia harus mendengarnya sebelum menerima tamparan lain yang lebih kuat dan lebih pahit.

* * *

Manusia telah Memutus Ikatan Keluarga dan akan Memutus Ikatan Pahala

Dalam mimpi aku berkata, "Perang kecil antar bangsa dan suku meninggalkan sejumlah konflik yang lebih berbahaya di kalangan umat manusia. Pasalnya, manusia dalam sejarahnya tidak mau menerima kungkungan. Namun ia memutuskan semua belenggu dengan darahnya. Namun sekarang ia menjadi buruh yang siap menerima beban sehingga suatu saat akan diputuskannya pula.

Kepala manusia sudah mulai beruban setelah melewati lima fase:

Kebiadaban, keterbelakangan, perbudakan, tawanan feodalisme, dan sekarang buruh. Demikianlah berawal dan demikian pula ia berlalu.

* * *

Jalan yang Tidak Benar Mengantarkan pada Tujuan yang Salah

Kaidah "Pembunuh tidak bisa mewarisi"[246] merupakan rambu yang sangat agung. Orang yang menyusuri jalan tidak benar untuk mencapai tujuan biasanya akan mendapat yang sebaliknya. Nah, mencintai Eropa bukan tindakan yang tepat. Sikap meniru dan menyukai mereka justru membuahkan permusuhan dari pihak yang dicintai disertai berbagai kajahatan.

[245] Petunjuk tentang masa depan ketika manusia tidak mendengar seruan ini sehingga mendapat tamparan keras lewat terjadinya Perang Dunia Kedua—Penulis.

[246] HR. Abu Daud, *Diyat* 18; at-Tirmidzi, *Farâidh* 17; Ibnu Majah, *Farâid* 8 dan *Diyat* 14; ad-Darimi, *Farâid* 41; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 49/1.

Ya, orang fasik terhalang dari kebaikan. Ia tidak akan merasa nikmat dan tidak akan selamat.

* * *

Dalam Jabariyah dan Muktazilah Ada Satu Benih Hakikat

Wahai pencari hakikat! Syariat melihat masa lalu dan musibah tidak seperti melihat masa depan dan maksiat. Ia melihat masa lalu dan musibah sebagai takdir ilahi. Ini adalah pandangan Jabariyah.

Sementara masa depan dan maksiat dilihatnya sebagai bentuk taklif ilahi. Ini adalah pandangan Muktazilah. Beginilah cara mempertemukan Jabariyah dan Muktazilah.

Pada aliran yang batil ini terdapat sebuah benih hakikat yang memiliki posisi khusus. Kebatilan muncul saat ia digeneralisir.

* * *

Lemah dan Keluh kesah Sifat Kalangan Dhuafa

Jika engkau ingin hidup mulia, jangan merasa lemah dalam menghadapi sesuatu yang bisa diselesaikan.

Jika engkau ingin hidup lega, jangan berkeluh kesah dalam menghadapi sesuatu yang tidak ada solusinya.

* * *

Sesuatu yang Kecil bisa Mengantar pada Hal yang Besar

Akan ada banyak keadaan di mana gerakan sederhana akan menaikkan manusia ke tingkatan paling tinggi.

Demikian pula akan terjadi sejumlah kondisi di mana perbuatan sederhana akan menggiring pelakunya ke tingkatan yang paling rendah.

* * *

Sesaat bisa Menyamai Setahun bagi Sebagian Orang

Fitrah manusia ada dua bagian: satu bagian bersinar pada saat ini pula, dan sebagian lagi berproses di mana sedikit demi sedikit semakin meninggi.

Tabiat manusia menyerupai keduanya. Ia berganti sesuai dengan syarat dan kondisinya. Kadangkala ia berjalan secara bertahap dan kadangkala juga mengeluarkan api terang yang meletupkan serbuk mesiu.

Bisa jadi ada pandangan yang mengubah arang menjadi berlian.

Bisa jadi ada sentuhan yang mengubah batu menjadi obat mujarab.

Tatapan Nabi ﷺ mengubah Arab badui yang bodoh menjadi sosok yang mengenal Allah.

Jika engkau ingin perbandingan, lihatlah Umar ibn al-Khattab sebelum dan setelah masuk Islam. Keduanya laksana benih dan pohon yang memberikan buah matang secara sekaligus.

Tatapan dan perhatian Nabi ﷺ tersebut telah mengubah fitrah yang hitam di jazirah Arab menjadi berlian yang bersinar terang.

Sifat gelap dan membakar—yang laksana serbuk mesiu—itu berubah menjadi sifat mulia yang bercahaya.

* * *

Dusta adalah Lafal Kafir

Sebuah benih kejujuran melenyapkan biara kedustaan.

Sebuah hakikat kebenaran meruntuhkan menara khayalan.

Kejujuran adalah landasan yang utama dan esensi yang terang.

Bisa jadi ia diganti dengan sikap diam ketika membahayakan. Namun, tidak ada tempat bagi dusta sama sekali meskipun berisi manfaat dan maslahat.

Hendaklah seluruh ucapanmu jujur, dan hendaklah semua pernyataanmu benar. Akan tetapi, engkau harus memahami bahwa engkau tidak boleh mengungkap semua kebenaran.

Jadikan prinsip ini sebagai semboyanmu: "Ambil yang bersih dan tinggalkan yang keruh" Lihatlah dengan cermat dan saksikan dengan baik agar pikiranmu juga baik. Hendaknya berbaik sangka dan berpikirlah yang baik agar engkau bisa menemukan kehidupan yang nikmat dan tenang.

Harapan yang termasuk dalam kerangka prasangka baik menghembuskan kehidupan dalam kehidupan. Sebaliknya, putus asa yang dibungkus dengan prasangka buruk merusak kebahagiaan manusia dan membunuh kehidupan.

* * *

Sebuah Majelis Pertemuan di Alam Mitsal

(Perbandingan antara Peradaban Modern dan Syariat yang Indah serta antara Kecerdasan Ilmiah dan Petunjuk Ilahi)

Di tengah gencatan senjata di akhir Perang Dunia Pertama pada salah satu malam Jumat, di alam mistal aku masuk ke dalam sebuah majelis besar dalam suatu mimpi yang benar. Orang-orang bertanya kepadaku, "Apa yang akan terjadi pada dunia Islam setelah kekalahan ini?"

Akupun memberikan jawaban sesuai posisiku sebagai delegasi abad ini, sementara mereka menyimak dengan penuh antusias, "Daulah ini adalah daulah yang memikul tanggungjawab untuk melindungi kemerdekaan dunia Islam dan meninggikan kalimat Allah dengan menunaikan kewajiban jihad—sebagai fardhu kifayah—serta rela berkorban demi membela dunia Islam yang laksana satu tubuh seraya membawa panji khilafah. Aku tegaskan bahwa daulah ini dan umat Islam akan mengganti bencana yang menimpa mereka dengan kebahagiaan yang dirasakan dunia Islam serta dengan kebebasan yang bisa mereka nikmati. Berbagai musibah dan bencana masa lalu pun akan lenyap. Yang mendapat tiga ratus dengan membayar tiga saja sudah tentu tidak merugi. Orang yang memiliki tekad akan mengganti kondisinya saat ini menuju masa depan yang cemerlang. Musibah ini juga menerbitkan kasih sayang, persaudaraan dan ikatan antar kaum muslimin dalam bentuk yang luar biasa.

Tumbuhnya ukhuwah antarkaum muslimin mempercepat kekalahan peradaban saat ini dan mendekatkan pada kehancurannya. Gambarannya akan berubah dan tatanannya akan runtuh. Ketika itulah peradaban Islam muncul dan kaum muslimin akan menjadi pihak pertama yang masuk ke dalamnya.

Jika engkau ingin membandingkan antara peradaban yang bersendikan agama dan peradaban saat ini, perhatikan dengan cermat landasan dari masing-masingnya. Lalu perhatikan sejumlah dampaknya.

Landasan dari peradaban saat ini bersifat negatif. Ia berupa lima hal:

Titik sandarannya berupa kekuatan, bukan kebenaran. Sifat dari kekuatan adalah melampaui batas dan menyimpang. Dari sini muncul pengkhianatan.

Tujuannya adalah kepentingan yang rendah, bukan kemuliaan. Sifat dari kepentingan itu adalah persaingan dan permusuhan. Dari sini lahir tindak kejahatan.

Rambu kehidupannya berupa perselisihan dan pertikaian, bukan kerjasama. Sifat dari pertikaian adalah saling berebutan. Dari sini lahir penindasan.

Ikatan solidaritasnya adalah rasisme yang tumbuh dengan mengorbankan pihak lain dan menguat dengan menalan yang lain. Sifat dari nasionalisme negatif dan rasisme ini adalah konfrontasi seperti terlihat jelas. Dari sini lahir kerusakan dan kehancuran.

Kelima adalah pengabdiannya yang menarik berupa mengobarkan hawa nafsu, meremehkan hukuman dan memuaskan syahwat. Tentu saja sifat dari hawa nafsu adalah membenamkan manusia dan mengubah tujuan hidupnya sehingga umat manusia pun berganti secara maknawi.

Sebagian besar pelaku peradaban itu, andai batin mereka dibalik hingga terlihat, tentu engkau akan melihat bentuk mereka seperti kera, serigala, ular, beruang dan babi.

Ya, imajinasimu akan menyentuh bulu dan kulit binatang tersebut. Jejak mereka menjadi petunjuk atas hal itu.

Sesungguhnya tidak ada tolok ukur di muka bumi selain neraca syariat. Ia merupakan rahmat yang dipersembahkan. Ia turun dari langit al-Qur'an yang agung.

Adapun landasan peradaban al-Qur'an al-Karim bersifat positif. Kebahagiaannya beredar pada lima asas yang positif, yaitu sebagai berikut:

Titik sandarannya adalah kebenaran, bukan kekuatan. Di antara sifat kebenaran adalah keadilan dan keseimbangan. Dari sini kedamaian lahir dan penderitaan sirna.

Tujuannya adalah kemuliaan, bukan manfaat dan kepentingan. Sifat dari kemuliaan adalah cinta dan kedekatan. Dari sini kebahagiaan datang dan permusuhan sirna.

Rambu kehidupannya berupa kerjasama, bukan permusuhan. Sifat dari rambu ini adalah persatuan dan kekompakan yang dengan keduanya komunitas masyarakat menjadi hidup.

Pelayanannya terhadap masyarakat dengan petunjuk, bukan hawa nafsu. Sifat dari petunjuk adalah mengantar masyarakat kepada kondisi yang sesuai dengannya disertai pencerahan jiwa.

Ikatan solidaritasnya adalah ikatan agama, nasionalisme (positif), ikatan golongan, pekerjaan, dan persaudaran seiman. Sifat dari ikatan ini adalah persaudaraan yang tulus serta menghilangkan semua unsur rasisme dan fanatisme kebangsaan yang negatif.

Dengan peradaban semacam ini, kedamaian akan menyebar rata. Sebab, ia selalu melindungi dari segala bentuk permusuhan dari luar.

Sekarang kita mengetahui mengapa dunia Islam berpaling dari peradaban saat ini, tidak mau menerimanya, dan kaum muslimin pun tidak mau masuk ke dalamnya. Sebab, ia tidak memberikan manfaat, namun justru malah membahayakan. Pasalnya, peradaban itu telah membelenggu mereka. Bahkan alih-alih sebagai obat penyembuh, ia semacam racun mematikan bagi umat manusia. Ia melemparkan delapan puluh persen umat manusia ke dalam penderitaan agar sepuluh persen darinya hidup dalam kebahagiaan palsu. Adapun sepuluh persen sisanya berada dalam kebimbangan.

Keuntungan bisnis terkumpul pada segelintir orang yang zalim, padahal kebahagiaan hakiki hanya terwujud ketika bisa membahagiakan semua kalangan, atau paling tidak menjadi sumber keselamatan sebagian besar manusia.

Al-Qur'an yang turun sebagai rahmat bagi semesta alam tidak menerima kecuali model peradaban yang memberikan kebahagiaan bagi semua kalangan atau sebagian besar manusia. Sementara peradaban sekarang telah melepas kendali hawa nafsu dan hasratnya. Hawa nafsu menjadi bebas merdeka seperti binatang. Bahkan ia menjadi tiran. Syahwat juga demikian berkuasa. Keduanya membuat kebutuhan yang tidak penting menjadi seperti penting. Demikianlah kenyamanan umat manusia lenyap. Sebab, manusia di pedalaman membutuhkan empat hal namun semua itu dilenyapkan oleh peradaban modern diganti dengan seratus satu kebutuhan. Akhirnya usaha yang halal tidak memadai untuk menutupi nafkah. Peradaban umat manusia mendorong kepada praktek penipuan dan tenggelam dalam perbuatan haram. Dari sini dasar-dasar akhlak menjadi rusak. Sebab, masyarakat dan umat manusia dikepung dengan ketakutan. Individu menjadi fakir dan kehilangan akhlak.

Bukti atas hal tersebut sangat banyak. Bahkan semua kezaliman, kejahatan, dan pengkhianatan yang dilakukan umat manusia di generasi-generasi awal telah dimuntahkan oleh peradaban sekarang secara sekaligus. Ia akan semakin sakit di hari-hari mendatang.[247] Dari sini, kita bisa memahami mengapa dunia Islam enggan menerimanya. Penolakannya memiliki maksud yang menarik perhatian.

Ya, cahaya ilahi dalam syariat yang mengagumkan ini memberinya keistimewaan khusus, yaitu kebebasan yang mengantar pada sikap merasa cukup.

Keistimewaan ini tidak memberikan ruang bagi paham materialisme Romawi—sebagai wakil dari spirit peradaban modern—untuk berkuasa pada cahaya tersebut. Ia tidak bisa bercampur. Syariat tidak akan pernah mengekor kepada paham mereka.

Pasalnya, syariat mendidik cinta kasih dan kemuliaan iman dalam spirit Islam. Al-Qur'an telah membawa sejumlah hakikat syariat. Setiap hakikat laksana tongkat Musa. Peradaban yang menipu itu akan bersujud kepadanya dengan penuh hormat.

Sekarang perhatikanlah hal berikut: Romawi kuno dan Yunani memiliki pandangan materialis yang kembar di mana keduanya bersumber dari satu asal. Yang satu didominasi oleh khayalan dan yang satu lagi didominasi oleh materi. Akan tetapi, keduanya tidak bisa bercampur sebagaimana minyak dan air. Masing-masing melindungi kebebasannya meski waktu terus berjalan dan meski peradaban saat ini berusaha menyatukan ditambah dengan upaya kalangan Nasrani terhadapnya. Hanya saja, semua upaya tersebut berakhir dengan kegagalan.

Sekarang kedua spirit itu telah berganti fisik. Jerman menjadi salah satu fisiknya dan Perancis menjadi fisik yang lain. Keduanya seperti reinkarnasi dari mereka.

Perjalanan waktu memperlihatkan bagaimana kedua konsep kembar itu telah menolak adanya percampuran dengan sangat keras. Keduanya tidak bisa bersatu sampai sekarang.

Kalau dua anak kembar yang berteman dan bersaudara terus bertikai dan tidak bisa bersatu, lalu bagaimana mungkin petunjuk al-

[247] Ya, peradaban modern telah memuntahkan dua perang dunia sehingga mengotori darat, laut dan udara dengan darah—Penulis.

Qur'an—sebagai sumber yang berbeda—akan bercampur dengan pemikiran dan filsafat Romawi? Pemikiran manusia tersebut dan petunjuk al-Qur'an berbeda dilihat dari sumbernya.

Petunjuk al-Qur'an turun dari langit, sementara pemikiran manusia muncul dari bumi.

Petunjuk al-Qur'an bekerja di kalbu dengan mendorong otak untuk aktif dan semangat, sementara pemikiran manusia bekerja di otak seraya mengotori kebeningan kalbu.

Petunjuk al-Qur'an menyinari jiwa sehingga benihnya membuahkan tangkai sehingga alam materi yang gelap menjadi terang dan potensi yang ada mengarah pada kesempurnaan. Ia menjadikan fisik sebagai pelayan yang taat sehingga manusia yang bekerja keras tampil dalam bentuk malaikat. Adapun pemikiran manusia pertama-tama mengarah ke diri dan fisik serta berkubang di alam materi. Ia menjadikan fisik materi sebagai ladang untuk menumbuhkan berbagai potensi nafsu, sementara jiwa dijadikan sebagai pelayannya sehingga benihnya kering. Pada akhirnya, manusia tampil dalam bentuk setan.

Petunjuk memberikan kebahagiaan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Ia menyebarkan cahaya pada keduanya serta mendorong manusia pada kemuliaan. Adapun pemikiran manusia yang bermata satu seperti Dajjal yang memosisikan kehidupan sebagai satu-satunya negeri. Karena itu, ia mendorong manusia untuk menjadi hamba materi dan tamak terhadap dunia sehingga menjadikannya sebagai binatang buas pemangsa.

Ya, pemikiran manusia menyembah alam materi yang tuli dan mematuhi kekuatan yang buta. Adapun petunjuk al-Qur'an mengetahui kreasi yang memiliki cita rasa dan memuliakan *qudrah*-Nya yang penuh hikmah.

Pemikiran manusia membungkus bumi dengan tirai kekufuran. Sementara petunjuk al-Qur'an menyebarkan cahaya syukur dan pujian atasnya.

Dari sini kita mengetahui mengapa pemikiran manusia buta dan tuli, sementara petunjuk al-Qur'an mendengar dan melihat.

Sebab, dalam pandangan "pemikiran manusia", tidak ada tuan yang memiliki semua nikmat yang tersebar di bumi sehingga ia boleh dirampas tanpa perlu berterima kasih. Sebab, memburu materi melahirkan perasaan hewani. Adapun dalam pandangan petunjuk al-Qur'an, semua nikmat yang terhampar di muka bumi merupakan buah kasih sayang ilahi. Di balik setiap karunia terdapat tangan Dzat yang baik hati dan pemurah. Inilah yang mendorong manusia untuk menerima semua nikmat tersebut dengan rasa syukur dan hormat.

Selanjutnya, di antara hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam peradaban saat ini terdapat banyak kebaikan. Hanya saja, ia bukan kreasi masa kini. Namun ia merupakan buah alam dan milik semua kalangan. Ia tumbuh seiring berkat perkembangan pemikiran, dorongan syariat langit—terutama syariat Muhammad—serta kebutuhan fitrah manusia. Ia merupakan dagangan yang bersumber dari transformasi yang dihadirkan oleh Islam. Karenanya, ia bukan milik siapapun."

Di sini ketua majelis pertemuan bertanya, "Wahai pemangku abad ini, bencana terus turun akibat pengkhianatan, dan itu menjadi ladang pahala. Takdir telah memberikan tamparan dan *qadha* telah turun pada umat ini. Lalu karena amal perbuatan apa sehingga takdir dan *qadha* ilahi menimpakan bencana kepada kalian? Bukankah turunnya berbagai musibah umum adalah disebabkan kesalahan sebagian besar manusia?"

Jawabanku: kesesatan umat manusia, pembangkangan ala Namrud, dan kesombongan ala Firaun semakin membesar hingga mencapai langit dan menyentuh hikmah penciptaan. Nah, inilah kemudian mengundang bencana dari langit yang serupa dengan angin topan, wabah penyakit, bala dan musibah. Bencana tersebut adalah Perang Dunia yang saat ini terjadi. Allah menurunkan tamparan keras kepada kaum Nasrani, bahkan kepada semua umat manusia. Sebab, salah satu sebab yang diwujudkan oleh seluruh manusia adalah kesesatan yang bersumber dari pemikiran materialis, kebebasan hewani dan dominasi hawa nafsu.

Adapun sebab yang mengarah kepada kita adalah sikap kita yang mengabaikan rukun Islam dan meninggalkan berbagai kewajiban. Pasalnya, Allah ﷻ menuntut dari kita satu jam dari dua puluh empat jam

untuk menunaikan salat lima waktu yang manfaatnya kembali kepada kita, namun kita malah mengabaikan. Maka Dia memberikan balasan dengan sebuah latihan berat selama dua puluh empat jam selama lima tahun berturut-turut. Artinya, Dia memaksa kita untuk melaksanakan semacam salat. Dia juga menuntut dari kita sebulan dari setahun untuk berpuasa sebagai bentuk rahmat-Nya kepada kita. Namun kita merasa berat sehingga akhirnya dipaksa untuk berpuasa selama lima tahun untuk membersihkan dosa kita. Dia pun menuntut kita untuk berzakat sebanyak sepersepuluh atau 2,5 % dari harta yang Allah berikan kepada kita. Namun kita malah bakhil, zalim dan mencampurnya dengan yang haram tanpa mau memberikannya. Maka Dia memaksa kita untuk mengeluarkan zakat akumulatif dan menyelamatkan kita dari yang haram. Jadi, balasan yang diberikan sesuai dengan jenis amal perbuatan.

Amal saleh ada dua: yang satu bersifat aktif dan pilihan, sementara yang lainnya bersifat pasif dan memaksa.

Bencana dan musibah merupakan amal saleh yang bersifat pasif dan tidak bisa ditolak sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ. Di dalamnya terhadap pelipur lara.[248] Karena itu, umat yang penuh dosa ini telah bersuci dan berwudhu. Mereka melakukan tobat secara praktis. Maka balasan yang segera turun adalah terangkatnya seperlima umat Utsmaniyah—Empat juta manusia—menuju tingkatan kewalian. Mereka diberi kedudukan sebagai syahid dan mujahid. Ini tentu saja membersihkan dosa.

Orang yang duduk di majelis pertemuan yang tinggi itu mengapresiasi ucapan ini. Akupun terbangun dari tidur. Bahkan aku tidur untuk bangun kembali. Sebab, aku yakin bahwa kondisi terjaga merupakan mimpi, dan mimpi adalah satu bentuk dari kondisi terjaga.

Said Nursi di sini, delegasi abad ini di sana.

* * *

[248] Lihat: Muslim bab zuhud 64; al-Darimi bab *raqâiq* 61; Ahmad ibn Hambal dalam al-Musnad 4/332 dan 5/24; Ibnu Hibban dalam *ash-Shahih* 7/155; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 8/40.

Kebodohan Mengubah Kiasan Menjadi Kenyataan

Jika kiasan berpindah dari tangan pengetahuan ke tangan kebodohan ia akan berubah menjadi hakikat kebenaran serta membuka sejumlah pintu menuju khurafat. Saat kecil aku pernah melihat gerhana bulan. Ketika aku bertanya kepada ibuku tentang sebab terjadinya, ia berkata, "Ular menelannya." "Kalau begitu mengapa masih bisa terlihat?" tanyaku lagi. Ia menjawab, "Di sana ularnya setengah transparan."

Demikianlah, kiasan dianggap sebagai fakta. Padahal, bulan mengalami gerhana karena kehendak ilahi di mana bumi berada di antara matahari dan bulan tepat berada di kedua titik perpotongan antara orbitnya, yaitu kepala dan ekor.

Kedua busur imajinatif itu akhirnya disebut dengan naga. Namun itu hanya istilah sebagai perumpamaan saja yang kemudian berubah menjadi hakikat nyata.

* * *

Ungkapan Berlebihan adalah Makian Tersirat

Jika engkau menggambarkan sesuatu, gambarkanlah apa adanya. Sadarilah bahwa ungkapan berlebihan merupakan makian tersirat. Tidak ada kebaikan melebihi kebaikan ilahi.

* * *

Popularitas adalah Kezaliman

Popularitas bersifat tiran dan diktator. Sebab, ia memberikan kepada pemiliknya sesuatu yang sebenarnya tidak ia miliki.

Khawajah Nasrudidin (Joha) hanya memiliki sepersepuluh dari berbagai kisah uniknya yang tersebar luas.

Lingkaran imajinasi yang dibuat di seputar Rustum as-Sistani menyerang kebanggaan Iran selama satu masa. Khayalan tentangnya menguat hingga bercampur dengan khurafat dan mencampakkan manusia ke dalamnya.

❋ ❋ ❋

Memisahkan Agama dari Kehidupan berarti Menanti Kebinasaan

Kesalahan Turki Muda[249] bersumber dari ketidaktahuan mereka bahwa agama merupakan landasan kehidupan. Mereka mengira bahwa umat dan Islam adalah dua hal yang berbeda. Pemikiran tersebut muncul akibat pengaruh peradaban modern yang berkata bahwa kebahagiaan terletak pada kehidupan itu sendiri. Namun, perjalanan waku memperlihatkan bagaimana sistem peradaban tersebut merusak dan berbahaya.[250] Berbagai pengalaman secara tegas memperlihatkan bahwa agama merupakan sumber, cahaya dan landasan kehidupan.

Menghidupkan agama berarti menghidupkan umat. Islam sangat memahami hal ini. Kemajuan umat terkait dengan sejauh mana ia berpegang pada agama. Sebaliknya, kemunduran umat bergantung pada sejauh mana ia mengabaikannya; berbeda dengan agama lain. Inilah hakikat historis yang terlupakan.

❋ ❋ ❋

[249] Turki Muda adalah sebutan untuk sejumlah perkumpulan dan pihak oposisi pada masa daulah Utsmani sejak masa Sultan Abdul Aziz dan hingga Sultan Abdul Hamid II lengser (1909) di mana organisasi persatuan dan kemajuan menempati posisinya. Lewat kerjasama dengan kekuatan eksternal dan lewat sokongan negara-negara besar, organisasi ini dapat melengserkan Sultan Abdul Hamid II. Maka, Turki Muda menjadi simbol perlawanan politik saat itu. Karena itu, nama tersebut juga bisa diberikan kepada mereka yang juga berafiliasi kepada persatuan dan kemajuan.

[250] Petunjuk yang secara jelas mengarah kepada peradaban zalim dan ateis yang sedang mabuk—Penulis.

Kematian Tidak Menakutkan seperti yang Diduga

Kematian hanya perpindahan tempat dan pergantian posisi, serta proses keluar dari penjara ke taman. Maka, siapa yang ingin hidup hendaknya mengharap syahid. Al-Qur'an al-Karim menjelaskan kehidupan seorang syahid.

Syahid yang tidak merasakan pedihnya sakarat menganggap dirinya hidup. Ia melihat dirinya demikian. Hanya saja, ia merasakan kehidupannya yang baru jauh lebih bersih dan suci dari sebelumnya. Ia merasa dirinya tidak mati. Perbandingan antara orang yang mati dan syahid seperti perumpamaan berikut ini:

Dua orang dalam mimpi sedang berjalan-jalan di sebuah taman rindang yang berhias segala macam kenikmatan. Salah satu dari mereka mengetahui bahwa yang ia lihat dalam mimpi tersebut adalah sebuah mimpi belaka. Ia tidak banyak menikmatinya. Bahkan bisa jadi menderita. Sementara yang satunya lagi melihatnya sebagai sebuah kenyataan. Maka, ia menikmatinya sebagai sebuah kenyataan. Mimpi merupakan bayangan alam mitsal. Selanjutnya alam mitsal merupakan bayangan dari alam barzakh. Dari sini sejumlah rambu alam tersebut sangat mirip.

* * *

Politik sekarang adalah Setan di Alam Pikiran yang Harus Dihindari

Politik peradaban saat ini mengorbankan mayoritas demi minoritas. Bahkan ia mengorbankan sebagian besar kalangan awam untuk kalangan zalim guna mendapatkan maksud dan tujuan mereka.

Adapun keadilan al-Qur'an al-Karim, ia tidak mengorbankan kehidupan seorang yang tidak bersalah dan tidak menumpahkan darahnya untuk tujuan apapun, baik demi kemaslahatan mayoritas ataupun untuk kepentingan seluruh umat manusia. Ayat al-Qur'an menyatakan:

مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ﴿٣٢﴾

"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh seluruh manusia." (QS. al-Maidah [5]: 32).

Ayat tersebut memberikan dua rahasia agung kepada manusia:

Pertama: keadilan mutlak, yaitu sebuah rambu agung yang melihat pribadi, jamaah, individu dan komunitas dengan satu pandangan. Dalam perspektif keadilan ilahi mereka sama seperti dalam perspektif *qudrah* ilahi. Ini merupakan sunnah yang bersifat permanen. Namun, individu dengan kemauannya sendiri dapat mengorbankan dirinya tanpa boleh dikorbankan bahkan meski untuk kepentingan seluruh manusia. Sebab, merusak hidup dan menumpahkan darahnya dengan menafikan hak seluruh manusia sama dengan menumpahkan seluruh darah mereka.

Kedua: andaikan orang yang lupa diri membunuh pihak yang tidak bersalah tanpa ada sikap hati-hati guna memenuhi keinginan, kecenderungan dan selera pribadinya berarti ia berpotensi menghancurkan alam dan umat manusia jika memiliki kemampuan.

* * *

Kelemahan Membuat Musuh Berani

Wahai orang penakut yang lemah! Rasa takut dan lemahmu tidak berguna, bahkan justru bisa mencelakakanmu, tidak memberikan keuntungan padamu. Sebab, ia hanya membuat pihak lain berani untuk memangsamu.

Wahai orang yang bimbang! Kemaslahatan yang sudah pasti tidak boleh dikorbankan hanya karena bahaya yang masih bersifat asumsi. Kewajibanmu adalah berusaha, sementara hasilnya serahkan kepada Allah ﷻ. Allah yang berhak menguji hamba-Nya dan berka-

ta, "Jika engkau melakukan ini, Aku akan membalasmu dengan ini." Akan tetapi, hamba tidak boleh menguji Tuhannya dengan berkata, "Hendaknya Allah memberiku taufik dalam hal ini agar aku bisa melakukan ini dan itu." Jika ia mengatakan demikian, berarti ia telah melampaui batas.

Suatu hari Iblis berkata kepada Isa ibn Maryam ﷺ, "Jika semua urusan ada di tangan Allah, tentu tidak akan menimpamu kecuali yang sudah Allah tuliskan untukmu. Kalau begitu, terjunlah dari puncak gunung ini! Lalu lihat apa yang Dia lakukan terhadapmu?"

Isa ﷺ menjawab, "Wahai makhluk terkutuk, hanya Allah yang berhak menguji hamba-Nya, dan hamba tidak ada hak menguji Tuhannya."

* * *

Jangan Berlebihan terhadap Apa yang Kau Senangi

Bisa jadi obat bagi sebuah penyakit adalah penyakit bagi penyakit lain. Balsam penyembuh bisa menjadi racun mematikan. Pasalnya, jika obat melebihi dosis ia akan menjadi racun.

* * *

Mata Benci Melihat Malaikat sebagai Setan

Kebencian dapat dilihat ketika setan membantu seseorang, ia akan menganggap setan itu sebagai malaikat seraya mendoakannya. Sebaliknya, jika melihat malaikat membantu orang yang berbeda pandangan dengannya, maka ia menganggap malaikat itu sebagai setan yang menyamar sehingga ia memusuhi dan melaknatnya.

* * *

Jangan Hidupkan Perpecahan untuk mendapat yang lebih benar setelah Engkau Menemukan Kebenaran

Wahai pemburu hakikat! Jika kesepakatan pada "hal yang benar" menjadi perpecahan dalam "hal yang paling benar", maka dalam kondisi demikian "yang benar" lebih benar daripada "yang paling benar". Serta "yang baik" menjadi lebih baik daripada "yang paling baik".

* * *

Islam adalah Agama Keselamatan dan Kedamaian yang Menolak Konflik dan Permusuhan Internal

Wahai dunia Islam, hidupmu terwujud dalam persatuan.

Jika engkau mencari persatuan, jadikan ini sebagai semboyanmu:

Hendaknya dikatakan "Itu adalah benar", bukan "Itulah yang benar". Hendanya juga dikatakan "Itu adalah baik", bukan "Itulah yang baik".

Pasalnya, setiap muslim boleh berkata terkait dengan manhaj dan mazhabnya, "Mazhabku ini adalah benar, dan saya tidak menentang mazhab yang lain. Jika mazhab yang lain baik, mazhabku lebih baik." Namun ia tidak boleh berkata, "Mazhabku inilah yang benar, sementara yang lain batil. Hanya milikku yang baik, sementara yang lain buruk dan salah."

Keterbatasan pikiran dan sempitnya wawasan melahirkan kecintaan pada diri dan kemudian menjadi sebuah penyakit. Dari sana muncul konflik dan permusuhan.

Obat sangat beragam sesuai dengan keragaman penyakitnya, dan keragaman tersebut adalah benar (nyata). Demikian pula kebenaran bisa beragam.

Kebutuhan dan nutrisi itu bervariasi, dan variasi tersebut adalah benar. Demikian pula kebenaran bisa bervariasi.

Potensi dan sarana tarbiyah memiliki sejumlah cabang. Keberadaan sejumlah cabang tersebut adalah benar. Demikian pula kebenaran bisa bercabang.

Sebuah materi bisa menjadi penyakit (racun) sekaligus obat sesuai dengan campurannya. Pasalnya, ia memberikan kadar ukuran tertentu sesuai dengan kondisi orangnya. Demikianlah ia terwujud dan terbentuk.

Pemilik setiap mazhab menetapkan sebuah ketentuan mutlak tanpa menentukan batas-batas mazhabnya. Ia membiarkannya sesuai dengan perbendaan kondisi yang ada. Akan tetapi, sikap fanatik pada sebuah mazhab bisa melahirkan generalisasi. Dan generalisasi itulah yang melahirkan perpecahan.

Sebelum Islam datang terdapat gap yang sangat besar di antara tingkatan manusia di mana jarak antara keduanya sangat jauh. Hal itu menghendaki diutusnya beberapa nabi dalam waktu bersamaan, sebagaimana juga menghendaki keragaman syariat dan mazhab.

Akan tetapi, Islam menghadirkan perubahan pada umat manusia. Manusia menjadi berdekatan, syariatnya menyatu, dan Rasulnya pun satu.

Selama tingkatan mereka tidak sama, maka mazhabnya akan beragam. Namun ketika sama dan satu pembinaan bisa memenuhi kebutuhan seluruh manusia, maka mazhab akan menyatu.

* * *

Menghadirkan dan Menyatukan Sejumlah Hal yang Berlawanan terdapat Hikmah yang Besar. Atom dan Matahari dalam Genggaman *Qudrah* Ilahi adalah Sama

Wahai saudaraku, wahai pemilik kalbu yang terjaga! *Qudrah* Allah tampak dalam perpaduan hal yang berlawanan. Adanya kepedihan dalam kenikmatan, keburukan dalam kebaikan, kejelakan dalam keindahan, bahaya dalam manfaat, bencana dalam nikmat, dan api dalam cahaya, semuanya memuat rahasia agung. Tahukah engkau mengapa demikian?

Hal itu agar semua hakikat yang bersifat relatif menjadi jelas dan tetap serta agar banyak entitas lahir dari satu hal di mana ia mendapat wujud dan dapat terlihat, maka satu titik bisa berubah menjadi sebuah garis katika digerakkan dengan cepat, dan satu kilau bisa berubah menjadi lingkaran cahaya lewat sebuah putaran. Fungsi dari berbagai hakikat yang bersifat relatif itu di dunia adalah sebagai benih yang memunculkan banyak bulir. Sebab, ia yang membentuk potongan entitas, ikatan sistemnya serta hubungan antar ukirannya.

Adapun di akhirat seluruh perintah relatif ini menjadi hakikat nyata.

Tingkatan hawa panas bersumber dari adanya hawa dingin. Tingkatan kebaikan lahir dari adanya keburukan. Jadi, *sebab* menjadi *illat*. Ada terang karena ada gelap. Ada kenikmatan karena ada penderitaan. Tidak ada nikmat sehat tanpa rasa sakit. Tanpa surga tak ada siksa neraka. Ia menjadi sempurna dengan rasa dingin yang menyengat. Bahkan tanpa surga, neraka tidak akan membakar dengan sempurna.

Sang Pencipta Yang Maha tak bermula memerlihatkan hikmah-Nya yang agung dalam menciptakan segala sesuatu yang berlawanan sehingga kebesaran dan kemuliaannya tampak jelas. Sang Mahakuasa Yang Maha Abadi memerlihatkan *qudrah*-Nya dalam segala hal yang berlawanan sehingga keagungan-Nya terlihat.

Selama *qudrah* ilahi melekat pada Dzat yang mulia tersebut, maka tidak ada lawan bagi dzat-Nya. Dia juga tidak dimasuki oleh ketidakberdayaan dan tidak ada tingkatan dalam *qudrah*-Nya. Bagi *qudrah*-Nya segala sesuatu adalah sama. Tidak ada yang berat ba-

gi-Nya. Matahari menjadi lentera bagi cahaya *qudrah* tersebut serta permukaan bumi menjadi cermin bagi lentera tadi. Bahkan butiran embun menjadi cermin baginya. Permukaan laut yang luas adalah cermin yang memperlihatkan matahari sebagaimana diperlihatkan oleh buihnya. Embun juga bersinar laksana bintang. Bahkan masing-masing menjelaskan identitasnya. Bagi matahari, laut dan embun adalah sama. Demikian pula dengan *qudrah*-Nya. Pasalnya pupil mata embun laksana matahari kecil yang berkilau. Sebaliknya, matahari yang besar laksana embun yang kecil. Pupil matanya menerima cahaya dari matahari *qudrah* ilahi lalu berputar seperti bulan di seputar *qudrah*-Nya. Langit merupakan samudra yang tak bertepi. Atas perintah Tuhan Yang Maha Penyayang, sejumlah "buih" yang berupa matahari dan bintang-gemintang bergerak di permukaan samudra langit.

Begitulah *qudrah* ilahi terwujud dan bertebaran pada semua butir kilau cahaya. Seluruh matahari adalah butiran, semua bintang laksana embun, dan setiap kilau laksana gambar. Matahari besar yang seperti butiran itu—merupakan pantulan suram dari limpahan karunia-Nya yang agung. Kilau darinya mengubah matahari sebagai bintang yang bercahaya. Bintang yang menyerupai embun mengokohkan kilau tadi dari matanya dan menjadi lentera. Matanya laksana kaca dan membuat lentera tersebut semakin bercahaya.

* * *

Tanamlah Keistimewaanmu di Tanah ketersembunyian Agar Ia Bisa Tumbuh

Wahai pemilik keistimewaan! Jangan berbuat zalim dengan cara tampil diri dan terlihat unggul dari yang lain. Andaikan engkau tetap di bawah tirai ketersembunyian, pasti engkau bisa memberikan keberkahan dan kebaikan kepada saudara-saudaramu. Sebab, engkau bisa tampil dan hadir di hadapan setiap saudaramu dengan sosokmu yang sebenarnya. Dengan cara seperti itu, engkau akan memperhatikan dan menghormati semua saudaramu. Sementara ketika engkau melempar-

kan bayangan di sini dengan cara tampil dan ingin dilihat setelah sebelumnya menjadi matahari di sana, maka posisi saudara-saudaramu menjadi rendah dan kurang kau hormati. Artinya, keinginan untuk tampil dan teridentifikasi merupakan sebuah kezaliman.

Jika kondisi keistimewaan yang benar seperti itu di mana pemiliknya jujur dan bisa kau lihat langsung, apalagi dengan popularitas yang dicapai dengan cara dibuat-buat dan pura-pura?!

Jadi, hal ini merupakan rahasia agung, hikmah ilahi, dan tatanan yang sempurna. Yakni, sosok yang istimewa dalam kelompoknya memberikan nilai dan perhatian kepada semua individu lainnya dengan ketersembunyian. Contohnya adalah sosok wali di kalangan manusia dan ajal dalam bentangan umur. Keduanya tersembunyi. Begitu pula waktu mustajab di hari Jumat, *lailatul qadar* di bulan Ramadhan, serta *al-ism al-A'zham* di antara Asmaul Husna.

Rahasia halus dalam berbagai contoh di atas berikut nilainya yang agung terletak pada kenyataan bahwa dalam ketidakjelasan terdapat penampakan dan dalam ketersembunyian terdapat penetapan.

Sebagai contoh: dalam ketidakjelasan datangnya ajal terdapat perimbangan indah antara rasa takut dan harap; perimbangan antara keinginan kekal di dunia dan pahala akhirat. Usia yang tidak diketahui ujungnya di mana ia membentang selama dua puluh tahun lebih utama daripada seribu tahun yang ujungnya telah diketahui. Sebab, setelah menempuh setengah usia tadi seseorang seakan sedang melangkah menuju tiang gantungan. Kesedihan yang terus-menerus membuat seseorang tidak pernah merasa lapang dan bahagia.

* * *

Tiada Kasih Sayang yang melebihi Kasih Sayang Allah dan Tiada Murka yang Melebihi Murka-Nya

Tidak ada kasih sayang yang mengungguli kasih sayang Allah dan tidak ada murka yang mengalahkan murka-Nya.

Karena itu, serahkan urusan kepada Dzat Yang Mahaadil dan Penyayang. Sebab, kasih sayang yang melampaui batas sangat pedih dan murka yang berlebihan juga tercela.

* * *

Boros adalah Pintu Kebodohan dan mengantar pada Kerendahan

Wahai saudaraku yang boros! Dua suapan bisa menjadi nutrisi. Yang satu seharga satu *qirsy* dan satunya lagi seharga sepuluh *qirsy*. Sebelum masuk mulut keduanya sama. Begitu pula ketika melewati tenggorokan. Tidak ada perbedaan kecuali rasa yang hanya berlangsung beberapa detik bagi orang lalai yang bodoh. Pasalnya, ia selalu ditipu oleh indra kecap yang merasakan perbedaan kecil tadi.

Indra tersebut adalah penjaga tubuh sekaligus pemeriksa perut. Ia memiliki pengaruh negatif; bukan positif, jika tugasnya hanya membuat senang si penjaga agar terus memberikan kenikmatan kepada orang yang lalai. Kebeningan tugasnya menjadi keruh dengan membayar sebelas *qirsy* padahal semestinya cukup dengan satu qirsy. Akhirnya, ia membuatnya mengikuti setan.

Jangan engkau mendekati kondisi ini. Sebab, ia akan mengantarkan pada jenis boros yang paling buruk dan sikap mubazir yang paling jelek.

* * *

Indra Pengecap adalah Pegawai Pos Jangan Jadikan Kelezatan sebagai Perhatiannya sebab hal itu akan Merusak[251]

Berkat anugerah *rububiyah*, hikmah, dan perhatian-Nya, Allah menghadirkan dalam mulut dan hidung manusia dua titik pusat. Dia letakkan pada keduanya sejumlah penjaga tapal batas dari alam yang kecil itu berikut mata-matanya. Dia jadikan setiap urat sebagai telepon dan setiap saraf sebagai telegraf. Dia juga menjadikan indra penciuman sebagai pegawai yang mengirimkan pembicaraan telepon dan indra pengecap sebagai pegawai yang mengirimkan telegram.

Di antara rahmat Tuhan Pemberi rezeki hakiki, Dia sertakan daftar harga pada seluruh makanan. Yaitu berupa rasa, warna, dan aroma. Ketiga ciri tersebut dilihat dari sisi pemberian rezeki menjadi papan iklan, kartu undangan, tiket masuk, pengundang pelanggan, dan pemikat mereka yang membutuhkan.

Sang pemberi rezeki yang pemurah memberikan kepada makhluk hidup yang diberi rezeki sejumlah organ untuk bisa merasa, melihat dan mencium. Dia menghias makanan dengan berbagai warna menarik dan indah guna memikat hati perindu dan membangkitkan keinginan orang yang kurang perhatian.

Ketika makanan masuk ke dalam mulut, indra pengecap memberikan informasi telegram kepada seluruh tubuh. Lalu penciuman juga menyampaikan jenis makanan yang masuk. Hewan yang rezeki dan kebutuhannya beragam berbuat sesuai dengan informasi tersebut dan memiliki kesiapan sesuai kondisinya. Atau, bisa pula ia menolak dan mengeluarkan makanan tersebut, bahkan kadang memuntahkannya.

Karena indra pengecap adalah pegawai suruhan Allah, maka jangan merusaknya dengan menyuruhnya untuk terus mengecap. Jangan pula menipunya dengan terus merasakan nikmat. Sebab, hal itu akan membuatnya lupa kepada selera yang sebenarnya karena telah dipenuhi oleh selera palsu yang terus ia terima. Akibatnya, sang pemilik dihukum dengan penyakit akibat kesalahan yang dilakukannya.

---

[251] Bagian ini adalah benih dari risalah hemat. Seakan-akan risalah tersebut dirangkum dalam untaian kalimat di atas—Penulis.

Ketahuilah bahwa kelezatan hakiki hanya diperoleh dengan mengikuti selera yang sebenarnya. Sementara selera yang sebenarnya mengikuti kebutuhan hakiki yang jujur.

Nah, pada kelezatan yang sebenarnya ini—di mana ia mencukupi kebutuhan manusia—kondisinya sama antara penguasa dan pengemis.

* * *

Sudut Pandang seperti Niat

(Mengubah Kebiasaan Menjadi Ibadah)

Perhatikan bagian ini dengan cermat: Sebagaimana kebiasaan yang dibolehkan bisa bernilai ibadah dengan niat, demikian pula ilmu-ilmu alam bisa menjadi makrifat ilahi dengan sudut pandang.

Jika engkau melihat ilmu-ilmu tadi dengan pandangan *harfiyah* disertai perhatian dan perenungan yang mendalam dilihat dari sisi kreasi dan kerapiannya, yaitu dengan berkata, "Betapa penciptaan ini sangat menakjubkan! Betapa indah kreasi Sang Pencipta Yang Mahaagung!" daripada sekadar berkata, "Betapa ia sangat indah!" maka jika engkau melihat alam dengan cara demikian, engkau pasti akan memahami bagaimana ukiran Sang Pembentuk Yang Mahaindah berikut kilau tujuan dan kerapian tatanannya serta hikmah-Nya menyinari dan melenyapkan segala keraguan. Dari sana ilmu-ilmu alam berubah menjadi makrifat ilahiyah.

Akan tetapi, kalau engkau melihat entitas dengan makna *ismiyah* serta dari sisi hukum alam semata di mana ia muncul dengan sendirinya, maka pada saat itu wilayah ilmu berubah menjadi medan kebodohan.

Betapa banyak hakikat yang lenyap di tangan-tangan yang rendah dan betapa banyak contoh yang menjadi bukti atas hakikat yang ada.

* * *

Di Zaman seperti ini Agama tidak Mengizinkan Kita Hidup Mewah

Setiap kali berbagai kenikmatan memanggil, jawaban yang harus diberikan adalah, "Tampaknya aku sudah makan."

Siapa yang menjadikan ungkapan tersebut sebagai prinsipnya, ia tidak akan memakan masjid (ia mampu membangun masjid).[252]

Sebagian besar umat Islam pada masa lalu tidak dalam kelaparan. Karena itu, hidup mewah bisa menjadi pilihan. Namun sekarang sebagian besar umat Islam berada dalam kondisi lapar sehingga tidak ada izin secara syar'i bagi kita untuk hidup dalam kenikmatan. Pasalnya, kehidupan sebagian besar umat dan kaum muslimin sangat sederhana. Kita harus meniru mereka dalam mengonsumsi makanan yang sederhana. Ini jauh lebih utama daripada mengikuti kehidupan minoritas yang boros dan segolongan kaum bodoh yang menampakkan kemewahan dalam urusan makan.

❋ ❋ ❋

Ketiadaan Nikmat bisa Menjadi Nikmat

Daya ingat adalah nikmat. Akan tetapi, lebih utama lupa pada orang bodoh dan di masa ujian. Lupa juga merupakan nikmat, sebab dengan lupa orang hanya merasakan derita satu hari saja dan melupakan sejumlah hari penderitaan yang ada.

❋ ❋ ❋

[252] Masjid yang dimaksud terletak di perkampungan Sultan Muhammad al-Fatih di Istanbul. Ia dibangun oleh pemiliknya lewat harta yang memang diperuntukkan untuk membangunnya. Setiap kali dirinya menginginkan sesuatu ia berkata, "Kelihatannya aku sudah makan!" Dari sini istilah tersebut muncul—Penulis.

Dalam Setiap Musibah terdapat Sisi Kebaikan

Wahai yang sedang mendapat ujian, sebuah nikmat terdapat dalam setiap musibah. Perhatikan dan saksikanlah ia dengan cermat. Sebagaimana pada segala sesuatu terdapat derajat panas (suhu), maka pada setiap musibah juga terdapat derajat nikmat.

Perhatikan derajat nikmat tersebut dalam sebuah musibah kecil. Renungkan musibah yang besar lalu bersyukurlah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Jika tidak, setiap kali engkau membesar-besarkan musibah tersebut engkau akan takut padanya. Pasalnya, ketika engkau mencemaskannya, ia menjadi bertambah besar dan semakin menguat sehingga engkau ketakutan. Manakala engkau bertambah gelisah, musibahnya menjadi ganda setelah tadinya satu. Sebab, gambaran ilusinya yang terdapat di hati berubah menjadi kenyataan. Kemudian ia kembali dengan membawa pukulan menyakitkan ke dalam hati.

❋ ❋ ❋

Jangan Tampil dengan Pakaian Orang Besar Sebab Engkau Akan Menjadi Kecil

Wahai yang memikul beban "aku" serta membawa sikap sombong dan takabbur di kepalanya. Engkau harus mengetahui timbangan berikut:

Setiap orang memiliki jendela yang mengarah kepada masyarakat untuk melihat dan memperlihatkan. Ia disebut dengan martabat atau kedudukan. Jika jendela tersebut lebih tinggi dari bentuk (nilai) sebenarnya, ia akan tampil menyombongkan diri. Namun jika lebih rendah, ia akan tawaduk dengan merendah sehingga tampak pada tingkatan itu.

Nah, standar kemuliaan pada orang-orang yang sempurna adalah sikap tawaduk. Adapun bagi orang cacat, standar kerendahan mereka adalah kesombongan.

❋ ❋ ❋

Perangai Berubah sesuai dengan Perubahan Kedudukan

Satu perangai yang terdapat dalam beragam tempat kadang bisa menjadi binatang jahat dan kadang pula menjadi malaikat yang lembut, bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Contohnya adalah sebagai berikut:

Kemuliaan jiwa yang dimiliki oleh orang lemah di hadapan orang kuat jika terdapat pada orang kuat, maka akan berubah menjadi kesombongan. Sebaliknya, sikap tawaduk yang dimiliki orang kuat di hadapan orang lemah, kalau ia terdapat pada orang lemah, akan berubah menjadi kehinaan dan kepura-puraan.

Kesungguhan ulil amri dalam kedudukannya merupakan kewibawaan. Namun sikap lunaknya merupakan bentuk kerendahan.

Kesungguhannya di rumahnya menunjukkan kesombongan, sementara sikap lunaknya menunjukkan ketawadukan.

Maaf yang diberikan seseorang kepada orang yang menjahatinya serta pengorbanan harta miliknya merupakan bentuk kesalehan, namun ia menjadi pengkhianatan dan keburukan jika mengatasnamakan jamaah.

Sikap tawakkal sebelum berusaha adalah kemalasan, sementara menyerahkan urusan kepada Allah dalam menantikan hasil (setelah berusaha) adalah bentuk tawakkal yang diperintahkan agama.

Puasnya seseorang atas hasil upayanya merupakan wujud sikap qanaah yang terpuji di mana ia memotivasinya untuk melanjutkan upayanya. Sementara merasa cukup dengan yang ada adalah bentuk qanaah yang tidak baik, bahkan bentuk kurangnya semangat, serta masih banyak contoh lain. Al-Qur'an menyebutkan sejumlah amal saleh dan ketakwaan secara umum. Hal itu menunjukkan pengaruh sejumlah kedudukan. Simplifikasinya merupakan bentuk penjabaran, sementara diamnya merupakan bentuk perkataan yang luas.

❋ ❋ ❋

Kebenaran Selalu Unggul[253]

Wahai teman! Salah seorang dari mereka bertanya kepadaku, selama "kebenaran selalu unggul" merupakan persoalan yang hak dan tidak diragukan, lalu mengapa orang kafir menang atas muslim serta kebenaran terkalahkan?

Jawabannya: perhatikan empat poin berikut ini, persoalan tersebut akan terpecahkan:

Poin Pertama

Sarana kebenaran tidak selalu benar, sebagaimana sarana kebatilan tidak selalu batil.

Jadi, sarana yang benar (meskipun dalam kebatilan) bisa mengalahkan sarana kebatilan (meskipun dalam kebenaran).

Dalam hal ini, kebenaran yang kalah oleh kebatilan sebenarnya kalah lantaran sarananya yang batil. Dengan kata lain, kekalahannya bersifat sementara. Ia tidak kalah secara substansial dan tidak selamanya kalah. Sebab, pada akhirnya yang menang adalah kebenaran.

Adapun kekuatan, ia memiliki bagian dari kebenaran. Di dalamnya terdapat rahasia "keunggulan" yang tersimpan di dalam dirinya.

Poin Kedua

Sifat seorang muslim seharusnya islami, namun dalam kenyataan tidak demikian dan tidak selalu demikian. Sebaliknya, sifat orang kafir tidak seluruhnya berisi kekufuran dan tidak semuanya bersumber dari kekufurannya.

Hal yang sama berlaku pada sifat orang fasik. Tidak seluruhnya harus berupa kefasikan dan bersumber dari kefasikannya.

Jadi, sifat islami yang dimiliki oleh orang kafir bisa mengalahkan sifat tidak baik yang dimilik seorang muslim. Dengan sarana yang benar ini orang kafir tadi bisa mengalahkan sang muslim yang memiliki sifat tidak baik.

---

[253] Islam unggul dan tidak diungguli. Lihat al-Daraquthni, *as-Sunan* 3/252; al-Bayhaqi, *as-Sunan al-Kubra* 6/205; al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Awsath* 6/128, *al-Mu'jam al-Shaghir* 2/155. Riwayat terkenal yang sering diucapkan berbunyi, "Kebenaran unggul dan tidak diungguli." *Kasyf al-Khafâ* 1/127.

Selanjutnya, hak hidup di dunia berlaku secara umum dan mencakup semua kalangan. Kekufuran bukan penghalang untuk mendapatkan hak hidup yang merupakan manifestasi dari rahmat yang bersifat umum dan berisi rahasia hikmah dalam penciptaan.

Poin Ketiga

Allah ﷻ memiliki dua manifestasi yang terlihat pada makhluk. Keduanya merupakan manifestasi syar'i yang bersumber dari dua sifat dan sekian sifat kesempurnaan-Nya.

Pertama: Syariat alamiah (*takwiniyah*) yang berupa kehendak dan takdir ilahi yang bersumber dari sifat "*Iradah Ilahiyah*".

Kedua: Syariat *kalamiah* yang dikenal bersama di mana ia bersumber dari sifat "*Kalam Rabbani*".

Sebagaimana perintah syariat kalamiah ditaati dan dilanggar, hal yang sama berlaku pada syariat alamiah.

Biasanya balasan bagi kondisi pertama (yang taat dan membangkang kepada syariat kalamiah) terdapat di negeri akhirat. Sementara hukuman dan ganjaran bagi kondisi kedua (yang taat dan membangkang pada syariat alamiah) terdapat di dunia.

Sebagaimana balasan kesabaran berupa kemenangan, maka balasan bagi pengangguran adalah kehinaan.

Balasan kerja keras adalah kekayaan, dan balasan bagi keteguhan adalah kemenangan.

Sebagaimana buah dari racun berupa penyakit, maka hasil dari terapi dan obat adalah kesembuhan dan kesehatan.

Kadangkala kedua syariat tersebut berkumpul dalam suatu hal. Jadi, masing-masing memiliki sisinya sendiri.

Mematuhi syariat alamiah yang merupakan sebuah kebenaran—karena berarti mematuhi ketentuan ilahi—maka kepatuhan tersebut bisa mengalahkan pembangkangan terhadapnya. Sebab, sikap membangkang termasuk dalam kebatilan dan menjadi bagian darinya.

Maka, apabila kebenaran menjadi sarana kebatilan, ia akan mengalahkan kebatilan yang menjadi sarana kebenaran.

Kesimpulannya: kebenaran bisa kalah oleh kebatilan. Namun tidak kalah secara substansial, tetapi kalah dalam hal sarana. Jadi, "kebenaran pasti unggul" maksudnya unggul dalam hal substansi. Sebab, hasil akhir akan diperoleh di akhirat; bukan terbatas di dunia. Karena itu, mengaitkan diri dengan cara-cara yang benar merupakan sebuah keniscayaan.

Poin Keempat

Selama kebenaran tersimpan dalam bingkai kekuatan (yakni tidak keluar menuju bingkai perbuatan yang terlihat jelas) atau tercampur dengan yang lain, atau dipalsukan, serta ia membutuhkan penyingkapan kebenaran dan pembekalan dengan kekuatan lain, maka pada kondisi semacam itu untuk sementara waktu ia dikuasai oleh kebatilan hingga kebenaran menjadi bersih dari segala noda sebagai hasil dari proses pertarungan. Iapun menjadi baik dan nilai dari kebenaran yang demikian berharga akan tampak.

Ketika kebatilan menang di dunia—pada tempat dan waktu tertentu—maka sebenarnya ia menang dalam sebuah perang; bukan pada seluruh perang. Sebab "hasil akhir untuk kaum bertakwa" merupakan muara yang menjadi tempat kembali kebenaran.

Demikianlah, bahkan secara umum kebatilan kalah. Dalam "kebenaran pasti unggul" terdapat rahasia mendalam yang mengantar kebatilan menuju hukuman dunia dan akhirat. Ia mengarah kepadanya. Begitulah, kebenaran mendapatkan kemenangan betapapun secara lahir ia tampak kalah.

* * *

Hukum Sosial

Jika engkau menghendaki hukum yang berlaku di masyarakat, ia adalah sebagai berikut:

Keadilan yang tidak egaliter pada hakikatnya bukan keadilan.

Kemiripan adalah sebab penting adanya oposisi, sementara kesesuaian adalah landasan kondisi yang saling menopang.

Sumber kesombongan adalah upaya memerlihatkan kekerdilan jiwa, serta sumber ketertipuan adalah lemahnya kalbu.

Kelemahan menjadi sumber perpecahan.

Rasa ingin tahu adalah guru pengetahuan.

Kebutuhan adalah induk inovasi.

Kesempitan merupakan pengajar kebodohan.

Kesempitan juga menjadi sumber kebodohan, sementara sumber kesempitan itu sendiri adalah keputusasaan dan buruk sangka.

Kesesatan merupakan bentuk kesesatan berpikir.

Kegelapan meliputi kalbu.

Boros terjadi pada urusan fisik atau jasmani.

❋ ❋ ❋

Wanita Keluar Rumah Menyesatkan Umat Manusia

Jika laki-laki bodoh menyerupai wanita dengan kegilaan, maka wanita durhaka menyerupai laki-laki karena kelancangan.[254] Peradaban yang bodoh ini telah membuat para wanita keluar dari tempat mereka, menjadikan kehormatan mereka direndahkan, dan menjadi alat kesenangan murahan. Sementara syariat Islam mengajak wanita untuk kembali ke rumah sebagai bentuk kasih sayang atas mereka. Kehormatan dan kemuliaan mereka terdapat di dalamnya. Kelapangan mereka terdapat di rumah. Serta kehidupan mereka tegak dengan senantiasa bersama keluarga.

[254] Bagian ini adalah landasan dari risalah Hijab yang dijadikan oleh pengadilan sebagai bahan tuntutan untuk menghukum penulisnya. Namun sebenarnya ia menghukum dirinya sendiri dan menghukum sang hakim untuk selamanya sekaligus menjadi hujjah atas mereka—Penulis.

Kesucian adalah perhiasan mereka, akhlak adalah kehormatan mereka, menjaga kehormatan adalah wujud keindahan mereka, kasih sayang adalah tanda kesempurnaan mereka, serta anak-anak adalah tempat senda gurau mereka.

Yang membuat bisa bertahan dari semua faktor perusak adalah kehendak yang sangat kuat.

Setiap kali para wanita cantik berada di tempat pertemuan yang didominasi oleh para lelaki, mereka akan membangkitkan keinginan pamer, persaingan, kedengkian, dan sikap ego sehingga hawa nafsu yang tadinya tidur menjadi terbangun.

Jika para wanita menyingkap dirinya secara bebas, hal itu akan menjadi sebab rusaknya akhlak.

Foto yang merupakan jenazah-jenazah kecil dan mayat tersenyum sangat berbahaya bagi jiwa manusia saat ini. Bahkan pengaruhnya sangat menakutkan.[255] Patung dan gambar yang dilarang oleh agama bisa merupakan bentuk kezaliman yang membatu, riya yang mewujud, hawa nafsu yang mengeras, atau misteri yang menarik perhatian jiwa yang buruk.

* * *

Kewenangan Qudrah Menolak adanya Perantara

Matahari laksana partikel bagi *qudrah* Yang Mahakuasa dan Mahaagung.

Wilayah cakupan *qudrah*-Nya yang agung pada satu spesies saja demikian luas.

Ambillah gaya tarik di antara dua partikel lalu letakkanlah ia di dekat gaya tarik yang terdapat di pusat matahari dan di bima sakti. Tariklah malaikat yang membawa bulir embun bersama malaikat yang

[255] Sebagaimana melihat bangkai wanita dengan pandangan syahwat merupakan bukti kerendahan jiwa, maka melihat gambar wanita cantik, yang sudah mati dan perlu dikasihani, dengan tatapan syahwat melenyapkan perasaan jiwa yang mulia—Penulis.

menyerupai matahari di mana ia membawa matahari. Letakkan ikan yang paling kecil—sekecil jarum—di sisi paus yang besar. Setelah itu, bayangkan keluasan manifestasi wujud Dzat Yang Mahakuasa dan agung berikut kreasi-Nya yang sempurna pada entitas yang paling kecil dan paling besar. Ketika itulah engkau bisa mengetahui bahwa gaya tarik dan seluruh hukum alam merupakan sarana dan perintah-Nya. Ia hanya nama dan lambang bagi manifestasi *qudrah* dan hikmah-Nya. Demikianlah penjelasannya.

Renungkan masalah di atas, tentu engkau akan memahami bahwa sebab hakiki, perantara tertentu serta sejumlah sekutu merupakan sesuatu yang batil, bersifat imajiner, dan mustahil dalam pandangan *qudrah*-Nya yang mulia.

Kehidupan merupakan wujud yang sempurna. Karena kedudukannya sangat mulia, maka yang menjadi pertanyaan, "Mengapa bumi dan alam kita ini tunduk serta taat laksana hewan?"

Allah ﷻ memiliki hewan terbang semacam itu yang tersebar di angkasa luas. Ia menyebarkan keagungan, keindahan, kebesaran dan kehormatan-Nya. Dialah yang menata dan menjalankannya di kebun ciptaan.

Senandung yang dikeluarkan oleh berbagai entitas dan sejumlah gerakan yang dilakukan burung, semuanya merupakan tasbih dan bentuk pengabdian terhadap Tuhan Yang Tak Bermula dan Sang Mahabijak yang kekal.

Bumi kita ini sangat mirip dengan hewan. Pasalnya, ia memerlihatkan jejak-jejak kehidupan. Andaikan ia kecil seperti telur—sebuah pengandaian yang tidak mungkin—tentu ia menjadi seperti hewan kecil. Sebaliknya, andaikan hewan yang kecil laksana bola bumi tentu ia akan serupa dengannya. Andaikan alam ini kecil seperti manusia lalu bintang-gemintangnya berubah menjadi seperti atom, barangkali ia akan seperti hewan yang memiliki perasaan. Akal menemukan ruang bagi semua kemungkinan di atas.

Jadi, alam adalah entitas yang beribadah dan bertasbih dengan seluruh pilarnya. Setiap pilar merupakan makhuk yang tunduk dan taat kepada Sang Pencipta Yang Mahakuasa dan Maha Tak Bermula.

Sesuatu yang besar secara kuantitas belum tentu besar secara kualitas. Nyatanya jam yang berukuran kecil lebih indah dan detail daripada yang berukuran seperti Hagia Sophia.

Karena itu, penciptaan lalat lebih menakjubkan daripada penciptaan gajah.

Andaikan al-Qur'an ditulis dengan pena *qudrah* lewat permata istimewa di atas bagian yang unik, maka kehalusan lembarannya menyamai kreasi al-Qur'an yang ditulis dengan tinta bintang di lembaran langit. Keduanya sama-sama fasih dan menakjubkan.

Kreasi Pencipta azali yang demikian indah dan sempurna terhampar di semua sisi. Kesatuan yang utuh dalam kesempurnaanya menegaskan manifestasi tauhid.

Camkan penjelasan yang terang ini!

* * *

Malaikat adalah Bangsa yang Diperintah untuk Melaksanakan Syariah Alamiah

Syariat ilahi ada dua. Keduanya datang dari dua sifat ilahi. Sementara yang menjadi mitra bicara adalah dua manusia yang mendapat tugas untuk mengemban keduanya.

Pertama: syariat penciptaan (Syariah Alamiah) yang bersumber dari sifat kehendak ilahi. Ia merupakan syariat dan kehendak Tuhan yang menata seluruh keadaan alam berikut geraknya yang sudah ditetapkan di mana secara keliru ia disebut dengan hukum alam.

Kedua, syariat yang bersumber dari kalam ilahi (Syariah Kalamiah). Syariat ini menata seluruh perbuatan manusia yang bersifat sukarela (*ikhtiyari*). Kadangkala kedua syariat tersebut bertemu.

Malaikat merupakan bangsa yang besar, pasukan Allah, pengemban syariat pertama (syariah alamiah) sekaligus sebagai pemerannya. Sebagian mereka adalah hamba yang bertasbih, sementara sebagian lagi larut dalam ibadah dan dekat dengan arasy yang agung.

* * *

Semakin Halus Materi, Semakin Memancarkan Kehidupan

Kehidupan adalah landasan eksistensi dan pondasi wujud. Sementara materi mengikuti dan tegak dengan kehidupan tersebut.

Jika engkau membandingkan kelima indra manusia dengan hewan mikro, tentu engkau akan memahami betapa manusia jauh lebih besar. Namun indranya kalah. Sebab, hewan kecil tadi bisa mendengar suara suadara-saudaranya dan melihat makanannya. Andaikan ia besar seperti manusia, tentu indranya memiliki kemampuan yang mencengangkan. Kehidupannya menebarkan kilau cahaya, dan penglihatannya laksana cahaya langit yang menandingi kilat.

Manusia sendiri bukan entitas yang memiliki kehidupan yang tersusun dari sejumlah benda mati. Namun ia adalah sel besar yang tersusun dari ratusan juta sel hidup.

Manusia bagaikan pola (يٰسٓ) yang memuat tulisan surah Yasin.

Mahaagung Allah, Sebaik-baik Pencipta.

* * *

Filsafat Materialisme adalah Wabah Maknawi

Filsafat materialisme merupakan wabah maknawi di mana ia seperti demam yang bisa menyebabkan kebinasaan bagi umat manusia,[256] serta mendatangkan murka ilahi.

Ketika potensi pembangkangan meningkat lewat sikap taklid, maka semakin luas pula penyebaran wabah tersebut.

Keterpikatan manusia terhadap sains dan kesenangannya mengikuti peradaban modern telah memberinya ruang kebebasan, sikap taklid dan pembangkangan. Dari kesombongannya muncul kesesatan.

* * *

[256] Mengarah kepada Perang Dunia Pertama—Penulis.

Tidak ada yang tidak Bekerja di Alam Yang tidak Bekerja Sebenarnya Berjalan menuju Ketiadaan

Manusia yang paling celaka, resah, dan menderita adalah yang tidak bekerja. Sebab, menganggur berarti "ketiadaan atau kenihilan" dalam bingkai wujud, atau kematian yang dibungkus dengan kehidupan. Adapun "bekerja dan berusaha" merupakan bentuk kehidupan wujud dan kesadaran hidup.

* * *

Riba adalah Bahaya Total bagi Islam

Riba melahirkan kemalasan dan memadamkan semangat kerja.

Pintu-pintu riba berikut sejumlah sarananya (bank-bank konvensional) membawa keuntungan bagi manusia terburuk yaitu orang-orang kafir; kepada kalangan paling jahat di antara mereka yaitu kaum yang zalim; serta kepada kalangan yang paling jelek yaitu yang terbodoh dari mereka.

Bahaya riba bagi dunia Islam adalah mutlak. Sementara syariat tidak melihat kesejahteraan seluruh umat manusia pada setiap saat. Sebab, orang kafir yang memerangi Islam; diri dan darah mereka tidak layak mendapat perlindungan.

* * *

Al-Qur'an Melindungi Dirinya Sendiri dan Menerapkan Hukumnya[257]

Aku menyaksikan seseorang yang mengalami keputusasaan dan merasa pesimis. Ia berkata, "Saat ini ulama sudah langka. Kualitasnya juga sangat menurun. Kami khawatir pada satu saat agama ini akan padam."

Mendengar hal tersebut akupun menjawab, "Sebagaimana cahaya alam dan keimanan kita tidak mungkin padam, demikian pula Islam akan terus bersinar setiap masa selama menara agama, tempat ibadah, dan rambu-rambu syariat tidak padam. Semua itu merupakan syiar Islam laksana pasak bumi yang kokoh.

Setiap tempat ibadah secara alami menjadi guru yang mengajarkan berbagai sunnah-Nya. Setiap rambu syariat menjadi ustadz yang mengajarkan agama lewat kondisi lahiriahnya tanpa salah dan keliru. Setiap syiar Islam juga menjadi sosok alim yang bijak yang mengajarkan spirit Islam serta menerangkannya di hadapan mata yang melihatnya sepanjang zaman.

Bahkan spirit Islam seakan-akan terwujud dalam berbagai syiarnya. Seolah-olah kemurnian Islam tertancap kuat di tempat ibadahnya sebagai sandaran iman. Hukum Islam telah terwujud dalam berbagai rambunya. Seakan-akan rukun Islam tertanam dalam berbagai dunianya. Setiap pilar penyangga yang berasal dari berlian menghubungkan bumi dengan langit; terutama al-Qur'an al-Karim, sang khatib yang memiliki kemampuan menerangkan yang luar biasa, memberikan pesan azali di seluruh dunia Islam. Tidak ada satu sisi dan satu sudutpun kecuali telah mendengar dan menerima petunjuknya. Sehingga penjagaan al-Qur'an menjadi sebuah kedudukan mulia yang berisi rahasia ayat, *"Dan Kami yang menjaganya."* (QS. al-Hijr [15]: 9). Membacanya terhitung sebagai ibadah bagi manusia dan jin.

Ia berisi pengajaran dan berisi peringatan tentang sejumlah hal yang bersifat aksiomatis. Pasalnya, seiring dengan berjalannya waktu sejumlah teori berubah menjadi perkara aksiomatis. Kemudian ia

[257] Kajian yang telah ditulis 35 tahun lalu ini seolah-olah baru ditulis sekarang. Ia merupakan petunjuk tentang kondisi masa depan yang didiktekan oleh keberkahan bulan Ramadhan—Penulis.

menjadi kenyataan yang tak terbantahkan sehingga tidak lagi membutuhkan penjelasan.

Segala hal yang bersifat pasti dalam agama keluar dari kerangka teoritis. Karena itu, mengingatkan kepadanya sudah cukup memadai. Al-Qur'an sudah mencakup setiap waktu dan zaman. Sebab, di dalamnya terdapat peringatan.

Kesadaran dan kebangkitan sosial umat Islam memberikan kepada setiap individu sejumlah dalil yang ditujukan untuk masyarakat secara umum seraya menetapkan standar untuk mereka.

Keimanan setiap orang tidak terbatas pada dalil yang dimiliknya, namun juga mencakup sebab-sebab tak terbatas yang terdapat dalam kalbu jamaah.

Jika menolak aliran yang lemah saja sulit dilakukan seiring dengan perkembangan zaman, apalagi dengan Islam yang demikian dominan sepanjang zaman di mana ia bersandar kepada dua landasan agung: wahyu ilahi dan fitrah yang sehat.

Islam telah merasuk dan mengakar di setengah bumi lewat dasar-dasarnya yang kokoh serta jejaknya yang cemerlang. Ia mengalir di dalamnya laksana ruh fitri. Bagaimana mungkin ia tertutupi oleh gerhana, sementara gerhana itu sendiri menjauh darinya.

Hanya saja sayangnya, sebagian orang kafir yang bodoh berusaha menerjang pilar-pilar istana yang megah ini setiap kali kesempatan terbuka bagi mereka.

Namun hal itu tidak mungkin dilakukan. Pilar-pilar tersebut tidak pernah goyah.

Ateisme dan kekufuran saat ini terdiam dan para mucikari pun telah gagal.

Tidakkah upaya untuk menentang dan mengobarkan dusta sudah cukup.

Tempat ini sebagai tempat berbagai disiplin ilmu (universitas) telah menjadi benteng utama dunia Islam dalam menghadapi kekufuran. Namun sikap tidak peduli, lalai, dan permusuhan sebagai tabiat ular yang menentang fitrah telah membuka celah sehingga menjadi sasaran serangan ateisme dan membuat keyakinan umat goyah.

Maka dari itu, benteng-benteng yang disinari dengan spirit Islam tersebut harus lebih kokoh dan lebih memiliki perhatian. Demikianlah seharusnya. Jika tidak kuat, maka ia bisa hancur. Kaum muslim tidak boleh tertipu.

Kalbu adalah pusat iman, sementara otak adalah cermin cahayanya. Ia bisa memperlihatkan kesungguhan sekaligus menyapu berbagai syubhat dan noda ilusi.

Jika syubhat yang terdapat dalam otak tidak masuk ke dalam kalbu, ia tidak akan merusak keimanan jiwa.

Namun jika iman terdapat di otak—seperti anggapan sebagian orang—maka berbagai kemungkinan dan keraguan itu bisa menjadi musuh utama spirit iman yang merupakan *haqqul yaqin*.

Kalbu dan nurani adalah wadah iman.

Intuisi dan ilham merupakan bukti iman.

Indra keenam merupakan jalan iman.

Pikiran dan otak adalah penjaga iman.

Kebutuhan untuk mengingatkan sejumlah perkara aksiomatis lebih besar daripada mengajarkan hal-hal yang bersifat teoritis.

Berbagai kepastian agama serta hal yang bersifat aksiomatis telah tertanam dalam kalbu.

Tujuan tercapai dengan sekadar menyadarkan untuk yakin dan mengingatkan kembali. Ungkapan bahasa Arab dalam hal ini bisa memberikan penyadaran dalam bentuk yang paling baik. Karenanya, khutbah Jumat dengan bahasa Arab sudah mencukupi dan memadai untuk mengingatkan sejumlah hal yang bersifat pasti dan aksiomatis. Sementara mengajarkan masalah teoritis bukanlah tujuan khutbah.

Di samping itu, ungkapan bahasa Arab mencerminkan syiar persatuan Islam dalam relung jiwa Islam yang menolak perpecahan.

❋ ❋ ❋

Hadis berkata kepada Ayat, "Mustahil Menyaingimu."

Jika engkau membandingkan antara hadis dan ayat, pasti tampak jelas bahwa manusia yang paling fasih (sekaligus penyampai wahyu ilahi) juga tidak mampu menandingi kefasihan ayat al-Qur'an. Hadis tidak bisa menyerupainya.

Dengan kata lain, perkataan yang bersumber dari lisan kenabian tidak selalu merupakan perkataan Nabi ﷺ.

* * *

Penjelasan Singkat tentang Kemukjizatan Al-Qur'an

Pada masa lalu aku melihat diriku dalam mimpi sedang berada di bawah gunung Ararat. Secara tiba-tiba gunung itu meletus. Ia melemparkan sejumlah batu karang sebesar gunung ke seluruh penjuru. Maka bumi bergetar.

Tiba-tiba seseorang berdiri di sampingku. Ia berkata, "Terangkan secara singkat berbagai bentuk kemukjizatan al-Qur'an yang kau ketahui secara umum."

Akupun merenungkan tafsir dari mimpi tersebut, sementara aku masih berada di dalamnya.

Menurutku, letusan yang terjadi di sini adalah perumpamaan dari transformasi yang terjadi pada umat manusia, sehingga petunjuk al-Qur'an sudah pasti akan memimpin dan mengendalikan transformasi itu. Pada suatu hari kemukjizatannya akan terlihat jelas.

Akupun memberikan penjelasan pada si penanya di atas dengan berkata sebagai berikut:

Kemukjizatan al-Qur'an terwujud pada tujuh sumber universal dan tersusun dari tujuh unsur.

Sumber Pertama

Keindahan bahasanya yang bersumber dari kefasihan lafal. Kecemerlangan penjelasannya berasal dari keapikan susunannya, retorika maknanya, keindahan pengertiannya, keajaiban kandungannya, dan keanehan gaya bahasanya. Ia melahirkan ukiran penjelasan yang menakjubkan, kreasi bahasa yang indah, berupa gabungan dari semuanya dalam bentuk kemukjizatan yang tidak membosankan ketika terus diulang-ulang.

Unsur Kedua

Pemberitaan langit tentang berbagai persoalan tersembunyi di seputar hakikat alam dan rahasia hakikat ilahi yang bersifat gaib.

Di antara urusan gaib yang terlipat di masa lalu, dan di antara berbagai kondisi yang tersembunyi di masa depan, lahirlah khazanah pengetahuan gaib.

Ia merupakan lisan alam gaib yang berbicara dengan alam nyata tentang rukun-rukun iman. Ia menjelaskan hal tersebut dengan sejumlah simbol. Yang menjadi tujuan adalah manusia. Semua ini merupakan bentuk kilau mukjizat yang bercahaya.

Sumber Ketiga

Al-Qur'an memiliki komprehensivitas yang menakjubkan ditinjau dari lima sisi: lafal, makna, hukum, pengetahuan, dan tujuannya.

Dari sisi lafal, ia mengandung sejumlah kemungkinan yang luas dan banyak sisi di mana setiap sisi mengandung retorika yang indah, ilmu bahasa Arab yang benar, dan sejalan dengan rahasia penetapan syariat.

Ditinjau dari sisi makna, penjelasannya yang menakjubkan mencakup berbagai aliran para wali, cita rasa kalangan arif, mazhab para salik, pendekatan para ahli kalam, dan metode para ahli hikmah. Bahkan ia mencakup semuanya. Petunjuk-petunjuknya bersifat komprehensif dan maknanya demikian luas. Wilayah ini sangat luas jika masuk lewat celah tersebut.

Dilihat dari penyerapan hukumnya, syariat yang menakjubkan ini terambil darinya. Gaya penjelasannya mengandung seluruh hukum kebahagiaan dunia akhirat, faktor kedamaian dan ketenangan, ikatan sosial masyarakat, sarana pendidikan, dan hakikat seluruh kondisi.

Dilihat dari integralitas ilmunya, kandungan surat-suratnya berisi berbagai pengetahuan alam, pengetahuan ilahiyah, sejumlah tingkatan, petunjuk, simbol dan isyarat.

Dilihat dari tujuan dan maksudnya, ia sangat memerhatikan keseimbangan dan keselarasan seluruh kaidah fitrah serta kesatuan tujuan sehingga keseimbangannya terjaga.

Begitulah, komprehensivitas yang cemerlang tampak dalam lafalnya yang mencakup, maknanya yang luas, hukum yang integral, pengetahuan yang menyeluruh, serta sejumlah tujuannya yang selaras.

Unsur Keempat

Limpahan cahayanya sesuai dengan tingkat pemahaman setiap masa, tingkatan adab setiap golongan, serta sejalan dengan potensi dan derajat penerimaannya.

Pintunya selalu terbuka untuk setiap era dan setiap golongan. Sehingga kalam ilahi tersebut seolah-olah turun pada setiap tempat dan setiap waktu.

Semakin hari, al-Qur'an justru semakin berseri dan petunjuknya semakin jelas. Pesan ilahi itu menyingkap tirai alam dan tabir *sebab*. Ia memancarkan cahaya tauhid lewat setiap ayat pada setiap waktu. Ia mengangkat panji kesaksian tauhid atas sesuatu yang gaib.

Ketinggian pesannya menarik perhatian manusia serta mengajaknya untuk merenung. Pasalnya, ia adalah lisan gaib yang berbicara dengan alam nyata (kasat mata).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesegarannya yang luar biasa sangat komprehensif dan mencakup segala hal. Keindahannya menjadikan al-Qur'an disenangi jin dan manusia. Hal itu terwujud lewat turunnya wahyu ilahi kepada akal manusia agar dekat dengan akal. Ia juga beragam seberagam cara turunnya.

Sumber Kelima

Informasi dan beritanya terwujud dalam bentuk indah penuh makna. Ia menginformasikan sejumlah hal mendasar dari berbagai berita yang benar laksana saksi yang hadir menyaksikannya. Ia menginformasikan dengan cara tersebut untuk menyadarkan manusia.

Berita yang disampaikannya meliputi berita tentang generasi pertama dan kondisi generasi akhir, rahasia surga dan neraka, hakikat alam gaib, rahasia alam nyata, rahasia ilahiyah, serta sejumlah ikatan alam. Berbagai berita tersebut seolah menyaksikan secara langsung sehingga tidak bisa didustakan oleh realita yang ada dan tidak bisa diingkari oleh logika. Bahkan ia tidak bisa dibantah meski tidak bisa dipahami.

Ia menjadi inspirasi orang yang mengetahui kitab-kitab samawi. Pasalnya, ia menginformasikan berbagai berita tentangnya seraya membenarkannya dalam bentuk yang sangat selaras serta meluruskan sejumlah tema yang diperselisihkan.

Datangnya berbagai persoalan informatif semacam itu dari seorang yang buta huruf sungguh merupakan mukjizat masa kini.

Unsur Keenam

Ia membangun dan mengandung ajaran agama Islam. Anda tidak akan menemukan ajaran seperti Islam di setiap zaman dan tempat, baik di masa lalu ataupun di masa mendatang. Ia adalah tali Allah yang kokoh. Ia menggenggam bumi agar tidak terlepas. Ia menatanya dalam putaran tahun dan hari. Kedudukan dan bobotnya demikian jelas di atas bumi. Ia juga mengarahkan agar tidak terjadi penyimpangan dan penyelewengan.

Sumber Ketujuh

Enam cahaya yang tercurah dari keenam sumber di atas saling bercampur. Ia mengeluarkan kilau yang sangat indah dan melahirkan intuisi yang merupakan sarana bercahaya.

Yang muncul darinya adalah cita rasa. Dengannya kemukjizatan al-Qur'an bisa ditangkap.

Lisan kita tidak mampu menjelaskannya dan akal kita tidak berdaya untuk menuturkannya.

Bintang-gemintang langit bisa dilihat tetapi tidak bisa disentuh.

Sepanjang tiga belas abad, para musuh al-Qur'an membawa spirit penentangan.

Sementara di kalangan wali dan pecintanya, ia justru melahirkan spirit peledanan dan kerinduan.

Ini saja sudah merupakan bukti kemukjizatan.

Jika dari dua keinginan tersebut dituliskan jutaan kitab berbahasa Arab, lalu jutaan kitab tersebut dikomparasikan dengan al-Qur'an, tentu semua orang yang melihat dan mendengar, bahkan sebagian besar manusia, apalagi yang cerdas dan pandai, akan berkata, "Semua kitab ini karya manusia, sementara al-Qur'an bersifat samawi."

Akan lahir sebuah ketetapan bahwa semua kitab itu tidak bisa menyerupai al-Qur'an dan tidak akan mampu mencapai tujuannya sama sekali.

Hal itu bisa jadi karena al-Qur'an lebih rendah, namun hal ini jelas batil dan keliru. Kalau demikian, ia mengungguli semuanya.

Ia telah membuka pintu bagi umat manusia serta menyebarkan kandungannya di hadapan mereka sepanjang waktu yang lama ini. Ia mengajak semua jiwa dan pikiran untuk mengkajinya. Namun demikian tidak ada yang mampu menentangnya. Masa ujian telah selesai.

Al-Qur'an tidak bisa dibandingkan dan diserupakan dengan seluruh kitab yang lain. Ia turun dalam jangka waktu dua puluh sekian tahun secara berangsur-angsur sesuai hikmah ilahi karena sejumlah kepentingan, karena sebab nuzulnya yang juga beragam, sebagai jawaban untuk persoalan yang beragam, sebagai penjelasan atas berbagai peristiwa hukum yang berbeda-beda, dalam kurun waktu turunnya yang tidak sama, dalam kondisi penerimaan yang bervariasi, untuk sejumlah pemahaman manusia yang berbeda-beda, serta untuk tujuan dan petunjuk yang tidak sama.

Meskipun demikian, ia memerlihatkan kesempurnaan kefasihan, ketepatan, kesesuaian, dan keterpaduan penjelasan, jawaban dan pesannya, di samping ilmu bayan dan maknanya.

Al-Qur'an berisi keistimewaan yang tidak ditemukan dalam perkataan lainnya. Sebab, ketika mendengar perkataan seseorang, di balik itu engkau melihat penuturnya sehingga gaya bahasa menjadi cerminan manusia.

Wahai penanya imajiner, engkau menghendaki kemukjizatan al-Qur'an. Ia telah kujelaskan. Jika engkau menginginkan penjelasan lebih lanjut, hal itu berada di luar kemampuanku. Mampukah gerangan seekor lalat menyaksikan berbagai lapisan langit?!

Kitab *Isyârât al-I'jâz* telah menerangkan salah satu dari empat puluh jenis kemukjizatan. Seratus halaman penjelasan masih belum bisa menjelaskan satu saja darinya.

Justru aku yang menginginkan penjelasan darimu. Tuhan telah memberimu limpahan ilham spiritual.

* * *

Karya Sastra Barat yang Dipenuhi Nafsu, Ambisi, dan Tipu Daya Tidak Bisa Menjangkau Kedudukan Sastra Al-Qur'an yang Kekal yang Dipenuhi Cahaya, Petunjuk dan Obat.

Kondisi yang menghendaki cita rasa tinggi untuk para insan kamil tidak membuat senang para pemilik nafsu kekanak-kanakan dan pemilik tabiat rendahan.

Atas dasar itu, cita rasa yang rendah tenggelam dalam kubangan keinginan nafsu sama sekali tidak bisa menikmati dan mengenal cita rasa spiritual.

Maka sastra modern yang bersumber dari sastra Eropa tidak mampu melihat berbagai kandungan al-Qur'an yang istimewa dan karakternya yang tinggi, bahkan tidak dapat mengecapnya. Karena itu, ia tidak bisa menjadikan standarnya sebagai ukuran.

Sastra (adab) berkisar dalam tiga wilayah:

Wilayah semangat dan kemuliaan jiwa, wilayah keindahan dan kerinduan, serta wilayah penggambaran hakikat dan realita.

Dalam wilayah semangat, sastra asing tidak menyuarakan kebenaran. Ia justru mengajarkan rasa bangga terhadap kekuatan yang dimiliki dengan mengagungkannya dalam bentuk yang lalim dan melampaui batas.

Dalam wilayah keindahan dan kerinduan, sastra asing tidak mengenal kerinduan dan cinta hakiki. Namun, ia menanamkan kerinduan syahwati yang demikian melekat dalam jiwa.

Dalam wilayah penggambaran hakikat dan realita, sastra asing tidak melihat entitas sebagai kreasi ilahi dan tidak memandangnya sebagai celupan-Nya. Namun ia membatasi perhatiannya pada sisi alam materi dan menggambarkan hakikat dalam bingkainya tanpa bisa melepaskan diri darinya. Karena itu, ajarannya untuk merindukan alam dan menuhankan materi hingga kecintaan padanya mengakar dalam kalbu tidak membuat manusia mampu selamat darinya dengan mudah.

Lalu sastra yang berhias kebodohan itu sama sekali tidak bisa melenyapkan kerisauan ruh yang bersumber dari kesesatan. Justru ia mengembangkan dan membesarkannya.

Dalam anggapannya ia telah menemukan solusi. Seolah-olah obat satu-satunya yang merupakan riwayatnya adalah:

- Terdapat dalam kitabnya; benda hidup yang mati itu.
- Dalam bioskop; benda mati yang bergerak.
- Dalam teater di mana sejumlah bayangan bangkit di dalamnya dan keluar dengan cepat dari kubur luas masa lalu. Itulah berbagai bentuk riwayatnya.

Mana mungkin benda mati menghembuskan kehidupan?!

Tanpa rasa malu, sastra asing meletakkan lisan dusta dalam mulut manusia. Ia memasang mata yang fasik pada wajahnya. Serta memakaikan dunia sebagai busana penari murahan.

Lalu dari mana sastra tersebut akan mengetahui kebaikan?

Bahkan andaikan ia ingin memerlihatkan matahari kepada pembaca, ia akan mengingatkannya dengan artis pirang yang cantik.

Secara lahiriah ia berkata, "Kebodohan memberikan akibat buruk yang tidak layak bagi manusia." Kemudian ia mengungkap sejumlah dampaknya yang berbahaya. Hanya saja, ia menggambarkannya secara menarik dan menggiurkan serta membuat akal kehilangan kendali. Pasalnya, ia tenggelam dalam gelora syahwat hingga tak sadar dibawa kemana.

Adapun sastra al-Qur'an, ia tidak menggerakkan dan membangkitkan orang yang hawa nafsunya tenang. Namun memberikan kepada manusia hasrat menyuarakan dan mencintai kebenaran, kesenangan pada kebaikan, kerinduan pada keindahan, serta keinginan untuk mencintai hakikat kebenaran. Ia tidak pernah tertipu.

Ia tidak melihat entitas sebagai materi. Namun mengingatnya sebagai kreasi ilahi, celupan Rabbani, tanpa membingungkan akal. Ia diktekan cahaya makrifat tentang Sang Pencipta serta menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam segala hal.

Kedua sastra tersebut melahirkan kesedihan yang memberikan efek tertentu. Akan tetapi keduanya tidak sama.

Yang dilahirkan oleh sastra Barat adalah kesedihan yang merisaukan, yang bersumber dari kehilangan para kekasih dan pelindung. Sastra Barat tidak mampu memberikan kesedihan yang mulia. Pasalnya, perasaan yang dilahirkan terilhami dari alam materi yang buta, kekuatan yang tak melihat yang penuh dengan derita dan kegalauan. Akhirnya alam hanya berisi nestapa. Ia melemparkan manusia di tengah orang-orang asing tanpa ada yang melindungi. Maka, ia pun senantiasa berada dalam ratapan dan duka cita. Seluruh harapan pun di hadapannya menjadi sirna.

Perasaan yang penuh dengan kesedihan dan derita ini menguasai diri manusia sehingga mengantarnya pada kesesatan, kekufuran, dan pengingkaran sang Khalik. Akhirnya, sulit baginya untuk kembali kepada kebenaran. Bahkan bisa jadi ia tidak kembali lagi selamanya.

Adapun sastra Al-Qur'an memberikan kesedihan yang mulia. Yaitu kesedihan sang perindu, bukan kesedihan sang yatim. Kesedihan tersebut bersumber dari perpisahan dengan para kekasih, bukan akibat kehilangan mereka.

Ia melihat entitas sebagai kreasi ilahi di mana ia mengasihi dan melihat, bukan materi yang buta. Ia juga memperlihatkan *qudrah* ilahi yang penuh hikmah dan berhias perhatian yang komprehensif sebagai ganti dari kekuatan buta.

Ia juga tidak membungkus entitas dengan gambaran duka cita yang memilukan. Namun di hadapan yang melihatnya ia berubah seperti kumpulan orang yang saling mencinta. Sebab, pada setiap sisi terdapat respon positif, cinta dan keakraban; bukan kekeruhan dan kegalauan. Inilah kondisi kesedihan sang perindu.

Di tengah-tengah majelis tersebut manusia mendapatkan perasaan mulia; bukan kesedihan yang menyesakkan dada.

Kedua sastra tersebut memberikan kerinduan dan kegembiraan.

Kerinduan yang diberikan oleh sastra asing adalah kerinduan yang merangsang nafsu dan menghamparkan kegilaan tanpa membuat jiwa senang dan gembira. Sebaliknya, kerinduan yang dihembuskan oleh al-Qur'an adalah kerinduan yang menggetarkan jiwa hingga naik menuju sejumlah kemuliaan.

Atas dasar itu, syariah yang menakjubkan ini melarang kesia-siaan dan seluruh hal yang melenakan. Ia mengharamkan sejumlah sarananya serta membolehkan yang lain.

Artinya, alat atau perangkat yang melahirkan kesedihan dan kerinduan qurani tidaklah berbahaya. Ia diharamkan manakala melahirkan nestapa dan membangkitkan kerinduan syahwati.

Kondisi ini bisa berubah tergantung orangnya. Sebab, respon orang berbeda-beda.

* * *

Dahan Memberikan Buah atas nama Rahmat Ilahi

Dahan pohon penciptaan mempersembahkan buah nikmat seraya mengantarkannya ke tangan makhluk hidup di seluruh penju-

ru alam. Bahkan ia memberikan buah tersebut kepadamu lewat dahan-dahan itu dari tangan rahmat dan *qudrah*-Nya.

Maka, balaslah rahmat tersebut dengan rasa syukur.

Muliakan tangan *qudrah* tersebut dengan senantiasa mengingat karunia-Nya.

* * *

Penjelasan tentang Tiga Jalan yang Disebutkan dalam Penutup Surat al-Fatihah

Wahai saudaraku, wahai yang dadanya penuh dengan harapan yang bersinar! Genggam khayalanmu dan mari bersamaku. Kita sekarang berada di tanah yang luas. Kita melihat berbagai hal di sekitar kita tanpa ada satupun yang melihat kita. Namun mendung yang hitam pekat dilemparkan pada kita. Ia jatuh di atas gunung yang tinggi sehingga menutupi wajah bumi kita dengan kegelapan. Bahkan ia seperti atap yang tebal. Hanya saja, ia adalah atap yang memperlihatkan matahari dari sisi yang lain.

Kita yang berada di bawah mendung yang tebal itu nyaris tak mampu menghadapi sempitnya kegelapan itu. Kita dicekik oleh kegalauan dan ketiadaan udara mematikan.

Dalam kondisi sempit dan tercekik itu, tiba-tiba terbuka tiga jalan di hadapan kita yang mengantar menuju alam bersinar. Kita pernah mendatangi dan menyaksikannya sebelumnya. Maka kitapun menyusuri ketiga jalan itu satu persatu.

Jalan pertama: sebagian besar manusia melewatinya. Ia adalah wisata di sekitar alam. Wisata tersebut menarik kita kepadanya. Kita berada di dalamnya dengan berjalan kaki. Kita dihadapkan pada lautan pasir di padang yang luas ini. Lihat bagaimana ia marah kepada kita. Ia demikian marah dan membuat kita gelisah. Lihatlah gelombang laut yang laksana gunung itu. Ia murka kepada kita. Sekarang kita berada di sisi lain. Alhamdulillah kita bisa bernafas lega. Kita melihat

wajah matahari yang bersinar. Akan tetapi, tidak ada satupun yang mampu mengukur berbagai derita yang kita rasakan.

Hanya saja, sangat disayangkan kita kembali lagi ke bumi yang merisaukan di mana ia ditutupi oleh mendung yang gelap. Kita sangat membutuhkan alam yang bersinar yang membuka *basirah* (mata hati) kita.

Jika engkau memiliki keberanian luar biasa, sertai diriku di jalan yang penuh bahaya ini. Kita akan melintasinya dengan gagah berani. Ia adalah:

Jalan kedua: Kita menembus tabiat alam. Kita tembus ia agar kita bisa sampai ke sisi lain. Kita melalui berbagai terowongan alamiah yang terdapat di bumi dalam kondisi takut. Pada suatu saat aku pernah menyaksikan jalan ini dan melaluinya dengan rasa takut dan gundah. Namun di tanganku terdapat alat dan perangkat yang bisa meluluhkan tanah alam materi sekaligus menembus dan melapangkan jalan. Perangkat tersebut diberikan oleh al-Qur'an di jalan ketiga.

Wahai saudaraku, jangan tinggalkan diriku. Ikuti aku dan jangan pernah takut. Lihatlah di depanmu terdapat sejumlah goa seperti terowongan bawah tanah. Ia menantikan kita dan akan melapangkan jalan kita menuju sisi lain.

Jangan takut dengan kerasnya alam. Sebab, di balik wajah masam dan dingin terdapat wajah di mana pemiliknya tersenyum. Materi al-Qur'an tersebut adalah materi yang memancarkan kilau seperti radium.

Kabar gembira wahai saudaraku. Kita telah keluar menuju alam yang bersinar. Lihatlah bumi yang indah ini dan langit yang indah. Tidakkah engkau mau mengangkat kepala untuk menyaksikan hal ini yang menutup seluruh permukaan langit. Ia adalah al-Qur'an al-Karim; Pohon Tuba surga. Ia membentangkan dahan-dahannya ke seluruh penjuru alam. Yang harus kita lakukan hanyalah bergantung kepada ranting yang bergelayutan. Ia berada di dekat kita untuk mengantar kita menuju ke sana. Yaitu menuju pohon samawi yang tinggi.

Syariat yang mulia adalah miniatur dari pohon penuh berkah itu.

Kita mampu mencapai alam yang bersinar itu lewat jalan tersebut, jalan syariat, tanpa ada kesulitan.

Hanya saja kita salah jalan. Marilah kita kembali ke tempat semula untuk meniti jalan yang lurus tersebut. Lihat, ia adalah:

Jalan ketiga: Sang da'i agung berdiri tegak di atas puncak yang tinggi. Ia menyeru dengan berkata, "Marilah menuju alam cahaya!" Ia mensyaratkan doa dan salat. Ia tidak lain sang penyeru agung, Muhammad ﷺ.

Lihatlah gunung itu. Gunung petunjuk. Ia menembus awan dan langit.

Lihatlah gunung syariat yang menjulang. Ia memperindah dan menghias wajah bumi kita. Kita harus terbang dengan penuh tekad untuk melihat cahaya di sana dan melihat kilau keindahan.

Ya, di sini terdapat Uhud Tauhid; gunung yang dicinta dan mulia.

Di sana juga terdapat gunung Judi Islam; gunung yang paling tinggi; gunung keselamatan dan kedamaian.

Ini adalah gunung Qamar (Qumr); al-Qur'an yang bersinar. Darinya mengalir air Nil yang segar. Minumlah air segar dan salsabil itu dengan penuh nikmat.

Maha mulia Allah; Pencipta yang paling baik. Akhirnya kami ucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Wahai saudaraku, sekarang lemparkan khayalan tersebut dan pergunakan akalmu.

Jalan yang pertama dan kedua adalah jalan *"Orang-orang yang dimurkai dan jalan orang yang sesat."* Keduanya berisi banyak bahaya. Keduanya selalu dalam kondisi musim dingin tanpa ada musim semi. Bahkan barangkali hanya satu dari seratus orang yang melewati jalan itu yang selamat, seperti Plato dan Socrates.

Adapun jalan ketiga adalah jalan yang lapang dan singkat. Sebab, ia lurus dan istikamah. Orang yang lemah atau yang kuat sama saja, semuanya bisa melewatinya.

Jalan yang paling baik dan paling selamat adalah ketika Allah memberimu mati syahid dan kemuliaan jihad.

Sekarang kita berada di ambang hasil.

Kelicikan meniti dua jalan pertama.

Sementara petunjuk al-Qur'an; jalan yang lurus, adalah jalan ketiga. Itulah yang mengantar kita ke sana.

Ya Allah, tunjukkan kami ke jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang kau beri nikmat. Bukan jalan orang yang dimurka dan bukan pula jalan orang yang sesat. Amin.

* * *

Seluruh Derita terdapat dalam Kesesatan dan Semua Nikmat terdapat dalam Iman

(Hakikat Agung yang Memakai Busana Khayalan)

Wahai sahabat yang cerdas, jika engkau ingin melihat perbedaan yang jelas antara "jalan yang lurus"; jalan yang bersinar itu, dengan jalan orang yang Allah murkai dan jalan orang yang sesat; jalan yang gelap tersebut, marilah ambil ilusimu dan naiki khayalanmu. Kita akan pergi bersama-sama menuju gelapnya ketiadaan; kuburan besar yang penuh orang mati. Dzat Mahakuasa yang Mahaagung telah mengeluarkan kita dari kegelapan tersebut lewat tangan *qudrah*-Nya serta menaikkan kita kepada wujud ini. Dia menghadirkan kita ke dunia yang kosong dari kenikmatan hakiki.

Sekarang kita telah datang ke alam ini; alam wujud, sebuah padang yang luas. Mata kita telah terbuka. Kita melihat enam penjuru arah. Kita luruskan pandangan kita ke depan. Tiba-tiba sejumlah bencana dan derita hendak menyambar kita laksana musuh. Kitapun menjadi takut kepadanya dan mundur.

Lalu kita melihat ke sisi kanan dan kiri seraya meminta belas kasih dari sejumlah unsur dan alam. Namun mereka berhati kesat, tidak memiliki kasih sayang. Mereka memperlihatkan giginya menatap kita dengan tatapan jahat. Mereka tidak bisa mendengar seruan dan tidak melunak ketika terus diminta. Maka, kitapun mengangkat penglihatan kita ke atas untuk meminta bantuan dari benda-benda langit.

Akan tetapi, kita melihat mereka demikian menakutkan dan sedang memberikan ancaman. Pasalnya, mereka laksana bom yang meluncur dengan sangat cepat menembus angkasa tanpa ada benturan. Andaikan mereka salah jalan dan menyimpang, tentu akan membelah jantung alam, alam nyata. *Wal'iyâdzu billah*. Bukankah urusannya diserahkan kepada proses kebetulan. Apakah ada kebaikan yang berasal darinya. Kitapun mengalihkan perhatian dari arah ini dengan rasa putus asa. Kita berada dalam kondisi sangat bingung. Kita tundukkan kepala kita seraya melihat ke dalam diri guna melihat isinya. Seketika kita mendengar ribuan teriakan rasa butuh dan rintihan kepapaan. Semuanya bersumber dari diri yang lemah ini. Akhirnya, saat membutuhkan pelipur lara kita malah berada dalam kegalauan. Jadi, arah ini juga tidak memberikan manfaat. Lalu kita pergi ke dalam jiwa. Kita mencari sebuah obat. Akan tetapi, sungguh sangat disayangkan, di sana tidak ada obat. Padahal obat harus ada. Sebab ribuan harapan, keinginan, serta ribuan perasaan berbaur membentang ke sisi-sisi alam. Semuanya mendatangi kita dalam kondisi ketakutan. Kita lemah tak mampu memberikan pertolongan. Berbagai harapan berbaur dalam diri manusia hingga sisi-sisinya membentang dari alam azali menuju keabadian. Bahkan andai ia melumat seluruh dunia, tetap takkan pernah kenyang.

Begitulah kemanapun kita mengarah, ujian dan bencana selalu menghadang. Itulah jalan orang yang sesat dan dimurkai. Sebab, pandangan mereka mengarah kepada proses kebetulan dan kesesatan.

Kalau kita mengikuti pandangan tersebut, kita akan jatuh ke dalam kondisi yang sama. Kita akan melupakan waktu yang ditentukan oleh Sang Pencipta berikut kebangkitan, awal dan tempat kembali. Hal itu lebih menyakitkan jiwa ketimbang neraka Jahanam dan lebih membakar. Apa yang kita peroleh dari keenam arah di atas hanyalah kondisi yang tersusun dari ketakutan, keterkejutan, kelemahan, kerisauan, disertai keputusasaan. Itulah yang melukai jiwa.

Maka, marilah kita berusaha menolak dan menghadapinya.

Pertama-tama kita mulai dengan melihat kemampuan kita. Sungguh sangat menyedihkan! Ia sangat lemah dan papa.

Kemudian kita berusaha memenuhi berbagai kebutuhan diri yang sedang dahaga. Ia terus berteriak, namun tidak ada yang mau mendengar dan menolong untuk memenuhi berbagai harapan yang ia minta.

Kita mengira seluruh yang berada di sekitar kita sebagai musuh. Semuanya asing. Kita tidak merasa bersahabat dan dekat. Tidak ada yang membuat diri menjadi tenang. Tak ada kesenangan dan kenikmatan hakiki.

Setelah itu, setiap kali melihat berbagai benda langit, jiwa ini dipenuhi rasa takut, gelisah dan resah. Akal juga dipenuhi sejumlah ilusi dan keraguan. Wahai saudaraku, inilah jalan kesesatan. Itulah esensinya. Kita telah melihat gelap kekufuran yang demikian pekat di dalamnya.

Sekarang marilah wahai saudaraku kita kembali kepada ketiadaan. Lalu kita kembali darinya. Jalan kita saat ini adalah jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Petunjuk kita adalah pertolongan ilahi. Serta pemimpin kita adalah al-Qur'an al-Karim.

Ya, ketika kita menginginkan Tuhan Yang Maha Pemurah, *qudrah*-Nya mengeluarkan kita dari ketiadaan sebagai bentuk rahmat dan karunia dari-Nya. Ia menaikkan kita kepada hukum kehendak ilahi serta menjalankan kita di atas berbagai fase dan tingkatan. Dia Yang Maha Belas kasih membawa kita dan memberikan kepada kita pakaian wujud. Dia memuliakan kita dengan kedudukan amanah yang tandanya berupa salat dan doa.

Seluruh tingkatan dan fase menjadi salah satu titik kelemahan dalam perjalanan panjang kita ini. Takdir dan ketentuan telah menuliskan berbagai urusannya di atas dahi kita untuk memberikan kemudahan. Di manapun kita berada sebagai tamu, kita disambut dengan sangat hangat. Kita serahkan apa yang ada pada kita dan sekaligus kita terima aset mereka. Demikianlah, bisnis mengalir dengan penuh cinta dan kesetaraan. Mereka menjamu dan memberikan berbagai hadiah kepada kita. Begitulah kita berjalan di atas jalan ini sehingga sampai ke pintu dunia. Dari sana kita mendengar berbagai suara.

Sekarang kita telah mendatangi dan memasukinya. Kaki telah menginjak alam nyata, galeri Tuhan Yang Maha Pemurah, pameran

kreasi-Nya, tempat keriuhan manusia. Kita masuk dalam kondisi tidak mengetahui seluruh yang terdapat di sekitar kita. Petunjuk dan pemimpin kita hanya kehendak ilahi. Sementara wakilnya berupa mata kita yang halus.

Saat ini mata kita telah terbuka. Kita arahkan ia kepada berbagai penjuru dunia. Ingatkah ia pada saat kita pertama kali datang ke sini?! Saat kita dulu yatim dan asing di antara musuh yang jumlahnya tak terhitung tanpa ada yang menolong dan melindungi.

Adapun sekarang cahaya iman menjadi titik sandaran kita. Ia adalah pilar yang kokoh dalam menghadapi musuh.

Ya, iman kepada Allah merupakan cahaya kehidupan, sinar jiwa, dan ruh arwah kita. Kalbu ini demikian percaya kepada Allah tanpa peduli kepada musuh. Bahkan kita tidak memosisikannya sebagai musuh.

Pada jalan pertama, kita masuk ke dalam jiwa dan perasaan. Kita mendengar ribuan teriakan dan permintaan tolong. Maka, kita merasa takut dengan ujian yang menimpa. Pasalnya, berbagai harapan, keinginan, perasaan dan potensi mengharapkan keabadian. Kita tidak tahu bagaimana cara memenuhinya. Kebodohan berasal dari kita, sementara teriakan bersumber dari mereka.

Namun sekarang alhamdulillah, kita telah menemukan titik sandaran yang menghidupkan harapan dan potensi. Ia mengarahkannya ke jalan keabadian. Darinya semua potensi dan harapan meminum air kehidupan. Masing-masing berupaya menyempurnakan diri.

Titik yang dirindukan itu (titik sandaran) adalah poros iman kedua. Yaitu iman kepada kebangkitan. Kebahagiaan yang kekal merupakan mutiara darinya.

Petunjuk iman berupa al-Qur'an dan jiwa sebagai rahasia insani.

Wahai saudaraku, angkat kepalamu! Arahkan pandangan ke alam. Ajaklah mereka berbicara. Sebelumnya di jalan pertama ia tampak liar dan meresahkan. Namun sekarang ia tersenyum dan menebarkan kegembiraan. Bukankah mata kita seperti lebah yang terbang menuju seluruh sisi di kebun alam ini. Seluruh bunga di semua tempat mulai mekar seraya menghembuskan aroma semerbak. Di setiap

sisi terdapat pelipur lara. Semuanya berisi cinta. Ia menyerap semua persembahan yang baik dan meneteskan bukti kesaksian; madu di atas madu.

Setiap kali penglihatan kita menatap gerakan bintang dan matahari, ia menisbatkannya kepada tangan hikmah Sang Khalik. Maka, ia memberikan pelajaran dan wujud rahmat sehingga seolah-olah matahari berbicara kepada kita dengan berkata:

"Wahai saudara-saudaraku, jangan takut dan risau denganku. Selamat datang kuucapkan kepada kalian. Kalian adalah bagian dari keluarga. Kalian pemilik rumah ini. Aku hanya diperintah untuk menerangi kalian. Sama dengan kalian, aku juga merupakan pelayan taat yang ditugaskan oleh Dzat Yang Mahaesa dan Kekal untuk menerangi kalian lewat rahmat dan karunia-Nya. Aku harus memberikan cahaya dan kehangatan, sementara kalian harus berdoa dan melaksanakan salat.

Wahai fulan, tidakkah engkau melihat bulan, bintang, dan lautan. Dengan lisan khususnya, semuanya memberikan sambutan seraya berkata, 'Marilah, selamat datang bagi kalian.'"

Wahai saudaraku, lihatlah dengan perspektif tolong-menolong. Perhatikan lewat seluruh bentuk keteraturan. Semuanya berkata, "Kami juga pelayan yang mendapat tugas. Kami adalah cermin rahmat Tuhan. Kami tidak pernah bosan dalam bekerja. Karena itu, jangan merasa tidak nyaman dengan kami!"

Jangan kalian takut dengan suara gempa dan berbagai peristiwa. Semuanya adalah alunan zikir, tasbih dan tahlil doa. Ya, Dzat yang mengirim kalian ke sini adalah Dzat Maha Agung dan indah yang menggenggam kendali mereka. Mata iman membaca tanda-tanda rahmat Tuhan pada wajahnya.

Wahai mukmin, wahai pemilik kalbu yang terjaga! Biarkan mata kita istirahat. Sebagai gantinya kita serahkan telinga kita untuk beriman. Dari dunia kita dengarkan sejumlah irama yang memikat. Sejumlah suara yang terus meninggi di jalan kita sebelumnya di mana kita mengiranya sebagai suara ratapan umum dan berita kematian, ternyata di jalan ini merupakan zikir, tasbih, tahmid dan syukur.

Deru angin, suara petir, dan desir ombak adalah tasbih yang mulia. Sementara gemuruh hujan dan kicau burung merupakan tahlil rahmat Tuhan.

Semuanya adalah kiasan yang mengarah kepada sebuah hakikat.

Ya, bunyi segala sesuatu merupakan gema wujudnya. Ia hendak berkata, "Aku ini ada."

Begitulah semua entitas bersama-sama berujar, "Wahai manusia yang lalai, jangan menganggap kami sebagai benda tak bernyawa. Burung berkicau dalam merasakan nikmat atau turunnya rahmat. Burung mencicit dengan suara yang memikat lewat mulut yang kecil untuk menyambut turunnya rahmat yang dipersembahkan. Ya, nikmat turun kepadanya dan rasa syukur menjaganya. Secara simbolis ia berkata, "Wahai entitas, wahai saudara-saudaraku, betapa kondisi kita sangat menyenangkan. Kita ditumbuhkan dalam suasana penuh kasih sayang. Kami rela dengan kondisi yang kami rasakan." Begitulah ia mendendangkan nyanyiannya dengan paruhnya yang halus sehingga mengubah seluruh entitas menjadi sebuah musik yang indah.

Cahaya iman itulah yang mendengar gema zikir dan alunan tasbih di mana ia tidak terjadi secara kebetulan dan begitu saja.

Wahai teman, kita sekarang meninggalkan alam imajiner ini. Kita berada di depan gerbang akal dan masuk ke wilayahnya untuk mengukur semua urusan dengan timbangannya agar bisa membedakan berbagai jalan yang beragam tadi.

Jalan kita yang pertama adalah jalan orang yang dimurkai dan orang yang sesat. Ia benar-benar membuat jiwa terasa pedih dan tersiksa. Rasa pedih itu memenuhi semua sisi. Maka, kitapun menipu diri agar bisa selamat dari kondisi tersebut. Kita berusaha membuatnya tenang, tidur dan lupa. Jika tidak, kita tidak mampu menghadapi berbagai teriakan dan ratapan yang tanpa henti. Hawa nafsu menumpulkan perasaan dan syahwat menghendaki permainan guna menipu jiwa dan membuatnya terlupa sehingga tidak merasa sakit. Sebab perasaan tersebut membakar jiwa sehingga nyaris tak mampu berteriak akibat pedihnya derita. Pedihnya keputusasaan memang sangat sulit diatasi.

Pasalnya, setiap kali jiwa dan perasaan ini jauh dari jalan yang lurus, kondisinya bertambah parah. Bahkan setiap kenikmatan me-

ninggalkan jejak kepedihan. Gemerlap peradaban yang bercampur dengan syahwat dan hawa nafsu sama sekali tidak berguna. Ia hanyalah balsam yang rusak dan racun yang menghipnotis kesusahan di mana ia melahirkan kesesatan.

Karena itu, wahai sahabat, kita telah merasa lapang di jalan kedua yang bercahaya ini. Ia merupakan sumber kenikmatan dan kehidupan. Bahkan di dalamnya seluruh derita berubah menjadi nikmat. Begitulah yang kita ketahui. Ia memberikan ketenangan ke dalam ruh—sesuai dengan kadar kekuatan iman. Tubuh juga merasa nikmat dengan kenikmatan yang dirasakan oleh ruh. Sementara ruh sendiri merasa nyaman dengan kenikmatan yang didapat oleh jiwa dan perasaan.

Dalam jiwa terdapat kebahagiaan yang segera. Ia merupakan surga firdaus maknawi yang bercampur dalam relung kalbu. Proses tafakkur meneteskannya kepada manusia. Sementara perasaan adalah sesuatu yang memperlihatkannya.

Sekarang kita mengetahui bahwa nikmat semakin bertambah, neraka kehidupan berubah menjadi cahaya, serta musim dinginnya berubah menjadi musim panas sesuai dengan kadar keterjagaan kalbu, gerakan kesadaran jiwa, dan perasaan ruh.

Begitulah, pintu-pintu surga terbuka lebar dalam jiwa, dan dunia pun berubah menjadi surga yang luas yang menjadi tempat ruh bertamasya. Bahkan ia terbang mengalahkan burung dengan sayap salat dan doa.

Kutitipkan dirimu kepada Allah wahai sahabat. Marilah kita saling mendoakan. Sekarang kita berpisah dan sampai berjumpa lagi.

Ya Allah, tunjukkan kami jalan yang lurus.

* * *

Jawaban yang Ditujukan kepada Gereja Anglikan

Suatu hari seorang pastur yang memendam kedengkian, sang politikus penipu, dan musuh utama Islam bertanya tentang empat hal. Ia meminta jawaban tentangnya dalam enam ratus kata. Ia bertanya untuk memunculkan keraguan dengan sikap sombong dan angkuh. Serta dalam kondisi sulit di mana negaranya mengekang kita. Karena itu, jawaban yang selayaknya diberikan adalah, "Semoga engkau celaka!" disertai sikap diam kepadanya karena marah atas makarnya di samping perlu memberikan jawaban mematikan yang laksana palu baginya dalam menghadapi pengingkarannya. Aku tidak memosisikannya sebagai lawan bicaraku. Namun jawaban-jawaban kami hanya diberikan kepada orang yang mau mendengar dan mencari kebenaran, yaitu sebagai berikut:

Pada pertanyaan pertama ia berkata, "Apa agama Muhammad?" Kukatakan, "Ia adalah al-Qur'an al-Karim. Tujuan utamanya adalah mengokohkan enam rukun iman dan menanamkan lima rukun Islam."

Pada pertanyaan kedua ia berkata, "Apa yang beliau persembahkan untuk pemikiran dan kehidupan?" "Beliau mempersembahkan tauhid untuk pemikiran dan sikap yang lurus (istikamah) dalam kehidupan." Dalilnya adalah firman Allah, "*Katakanlah, 'Dia Allah Yang Mahaesa.'*" (QS. al-Ikhlas [112]: 1) dan *"Istikamahlah sebagaimana yang diperintahkan padamu!*" (QS. Hud [11]: 112).

Pada pertanyaan ketiga ia berkata, "Bagaimana beliau bisa menangani berbagai konflik yang terjadi saat ini?" "Dengan mengharamkan riba dan mewajibkan zakat." Dalilnya adalah firman Allah, "*Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*" (QS. al-Baqarah [2]: 275) *"Allah memusnahkan riba*." (QS. al-Baqarah [2]: 276). "*Tegakkan salat dan tunaikan zakat*." (QS. al-Baqarah [2]: 43).

Pada pertanyaan keempat ia berkata, "Bagaimana beliau melihat berbagai ketimpangan yang terjadi pada umat manusia?" "Bekerja adalah landasan utamanya. Serta upaya agar aset kekayaan manusia tidak terkumpul pada orang-orang zalim. Dalilnya, "*Manusia mendapatkan apa yang ia usahakan*." (QS. an-Najm [53]: 39), *"Orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak mau menginfakkannya di jalan*

Allah, berikanlah kepada mereka kabar buruk berupa siksa yang pedih." (QS. at-Taubah [9]: 34).

MATERI SEMINAR

Ankara, November 1950

Seminar ini diadakan pada tahun 1950 di masjid fakultas Universitas Ankara, dihadiri oleh para profesor, anggota legislatif, mahasiswa dari berbagai fakultas, ditambah delegasi Pakistan.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Junjungan kami Muhammad juga kepada keluarga dan seluruh sahabat.

Wahai saudara-Saudaraku yang ingin mereguk air kehidupan yang bersumber dari Iman dan Islam:

Pertama-tama saya ingin mengingatkan bahwa saya naik ke atas podium ini sama sekali tidak meninggikan posisi saya. Pasalnya, saya melihat diri saya lebih membutuhkan pelajaran ini. Karenanya uraian ini sebenarnya tertuju kepada diri saya pribadi meskipun saya sampaikan ke hadapan hadirin semua. Semua kekurangan dan kesalahan bersumber dari diri saya pribadi, sementara kebaikan dan sejumlah keutamaan yang ada kembali kepada Risalah Nur yang telah memberikan manfaat kepada saya. Seminar kita hari ini berkisar pada iman yang ditegaskan Badiuzzaman Said Nursi di Majelis Nasional Turki Pertama lewat pernyataannya, "Hakikat yang paling mulia di alam ini adalah Iman. Sesudah itu adalah salat."

Karena itu, menurut kami sangat tepat bila seminar pertama ini berbicara tentang al-Qur'an, Iman, dan Rasul ﷺ. Lalu seminar yang kedua insya Allah tentang salat dan ibadah.

Kita telah mencari sebuah karya yang menghadirkan kepada kita sejumlah informasi tentang tema ini. Pada akhirnya pilihan kita mengarah kepada Risalah Nur guna memenuhi kebutuhan yang vital dan abadi tersebut. Risalah Nur, dengan segala keyakinan dan perasaan terhadapnya, telah menjadi pelajaran agama terbesar selama hampir setengah abad. Hal itu karena ia berisi pendekatan rasional yang meyakinkan dan sesuai dengan pemahaman masa kini. Setelah menjelaskan sebab yang mendorong kami agar seminar pertama ini berbicara tentang Iman, sekarang kami ingin memberikan sekapur sirih tentang Risalah Nur berikut penulisnya yang mulia.

Ya, kaum Ateis dan musuh Islam telah menjadikan tindakan menggoyahkan rukun Iman dengan melemparkan berbagai keraguan sebagai tugas utama mereka dalam sejumlah program destruktif yang mereka rancang. Perlu diketahui bahwa kerusakan pada pilar-pilar dan hakikat Iman terhitung lebih berbahaya daripada sikap tidak peduli atau abai terhadap sejumlah masalah *furu*-nya. Karena itu, pekerjaan yang paling utama adalah menguatkan iman dengan cara mengubah iman *taqlidi* kepada iman *tahqiqi* dan menyelamatkan iman. Fokus dengan pilar-pilar keimanan merupakan sebuah kebutuhan bahkan keharusan ketimbang persoalan yang lain. Hal itu berlaku di Turki dan dunia Islam.

Apakah sikap memberikan perhatian dalam menghias dan mempercantik istana padahal pilar-pilarnya sedang terancam dan nyaris ambruk adalah sikap yang memberikan manfaat? Apakah menyemprot ranting dan daun pohon yang sedang terancam kering akibat akarnya yang hendak dicabut merupakan sikap yang bermanfaat? Demikian pula manusia merupakan istana menakjubkan yang pilarnya berupa pilar-pilar Iman. Manusia juga ibarat pohon yang akarnya terdiri dari fondasi-fondasi Iman. Karena pilar terpenting dari rukun Iman adalah iman kepada Allah, kenabian, dan hari akhir, maka kita harus memberikan perhatian untuk menguatkan hal tersebut di dalam hati. Ilmu keimanan adalah dasar dan penghulu semua ilmu. Pasalnya, iman tidak hanya sekedar pembenaran. Namun ia memiliki ba-

nyak tingkatan. Iman *taklidi* tidak bisa menghadapi terpaan kesesatan. Ia akan melemah dan tidak berdaya dalam menghadapinya. Adapun iman *tahkiki* yang menjadi kekuatan kokoh tidak akan bergeser dalam menghadapi apapun. Seandainya orang yang mendapatkan iman *tahkiki* menghadapi terpaan ateisme yang dahsyat, maka terpaan tersebut tidak berpengaruh di hadapan kekuatan iman ini. Sebab dia membuat seseorang memiliki keimanan yang kuat yang tidak mudah goyah bahkan dalam menghadapi berbagai keraguan yang dilemparkan oleh para filsuf ateis yang paling keras kepala sekalipun.

Karena itu, kita harus belajar dan mengajarkan berbagai hakikat Iman. Kita juga harus mengkaji al-Qur'an berikut tafsir yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mengarah kepada masa kini sekaligus mencermati arahan qurani yang merespon berbagai kebutuhan manusia agar kita selamat dari problematika masa kini dan bisa mengantarkan manusia kepada pantai keselamatan. Bila tidak, maka kebinasaan dan kerugianlah yang akan didapat. Jelas tampak di wajah kalian saat ini semangat yang berbinar yang menyiratkan sebuah pertanyaan: Apakah tafsir semacam itu bisa ditemukan pada zaman sekarang?

Ya, kami telah mencari dengan cermat sebuah karya yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagaimana dijelaskan di atas. Akhirnya kami meyakini bahwa Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi merupakan petunjuk qurani dan pembimbing yang sempurna bagi para pemuda Turki khususnya serta kaum muslimin dan umat manusia pada umumnya lewat kesaksian dari banyak orang yang memiliki keimanan kuat setelah membaca dan mempelajari Risalah Nur.

Kami mengakui seorang penulis sebuah karya qurani yang menjadi pembimbing yang bersifat universal di abad kedua puluh harus memiliki sejumlah keistimewaan. Kami mendapatkan sejumlah keistimewaan tersebut secara sempurna di dalam Risalah Nur dan pribadi penulisnya, Badiuzzaman Said Nursi. Keistimewaan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penulisnya mencukupkan al-Qur'an sebagai pembimbing dan petunjuk baginya.

Kedua, al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang memiliki berbagai ilmu hakiki. Al-Qur'an juga merupakah khutbah azali yang

menyampaikan pesannya kepada semua tingkatan manusia pada setiap abad. Oleh sebab itu, ketika menafsirkan al-Qur'an mufassirnya tidak terpengaruh dengan metode dan manhajnya sendiri dan hawa nafsunya tidak bercampur di dalamnya agar menyampaikan hakikat al-Qur'an secara murni dan menjadi tafsir hakiki. Untuk menetapkan hakikat al-Qur'an yang tampak dengan menggali maknanya, mufassirnya harus memiliki pemikiran yang luas dalam berbagai bidang pengetahuan, pandangan yang tajam serta keikhlasan yang sempurna, kejeniusan, kemampuan berijtihad yang mendalam dan kekuatan suci.

Ketiga, tafsir al-Qur'an harus ditulis untuk mencari rida Allah dan ditulis dengan ikhlas. Penulisnya tidak memiliki tujuan yang bersifat materi dan maknawi selain demi rida ilahi dan hal itu terlihat dalam kehidupannya.

Keempat, salah satu mukjizat al-Qur'an yang terbesar adalah menjaga kesegarannya dan memiliki sisi yang memenuhi kebutuhan setiap masanya seolah-olah diturunkan pada masa itu. sebuah tafsir yang ditulis pada masa ini harus menyingkap sisi al-Qur'an yang mengarah pada masa ini, menjelaskan dan membuktikannya dengan gaya bahasa yang dipahami oleh setiap tingkatan manusia mulai dari yang awam hingga khawas.

Kelima, berbagai hakikat Al-Qur'an dibuktikan dengan sangat meyakinkan tanpa ada yang salah dan perlu dikoreksi lewat sejumlah dalil dan bukti oleh mufassirnya.

Keenam, penulisnya mengajarkan dan memperlihatkan sejumlah hakikat al-Qur'an dengan cara yang memuaskan akal, kalbu, dan jiwa serta menenteramkan perasaan, menundukkan nafsu, dan mematahkan semua argumen setan lewat gaya penulisan yang indah menakjubkan dan dengan pengaruh yang kuat.

Ketujuh, tafsirnya menyelamatkan manusia dari berbagai sifat yang bisa menghalangi dari tersingkapnya hakikat iman seperti riya, ujub, sombong. Disisi lain, ia membuat seseorang memiliki sifat tawadhu dan akhlak terpuji.

Kedelapan, seorang ulama yang menafsirkan al-Qur'an harus mengikuti sunnah nabi dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupannya sesuai manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah. Ia juga harus memiliki

sifat Wara, ikhlas, dan zuhud, serta memiliki komitmen penuh, pengorbanan, hidup hemat dan qana'ah dalam pengabdian agama. Kesimpulannya, mufassirnya menjadi pelayan al-Qur'an yang dalam dirinya tampak percikan kewalian Muhammad ﷺ dengan memiliki ketakwaan dan ubudiyah agung yang dimiliki oleh nabi Muhammad ﷺ.

Kesembilan, Mufassir harus memiliki keberanian heroisme Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman serta berbagai bentuk penyiksaan, tidak memberikan fatwa lantaran pengaruh dari pihak lain, meremehkan kematian, serta menyampaikan hakikat tanpa rasa takut dengan kekuatan Iman yang menentang dunia ketika menjelaskan persoalan yang terkait dengan al-Quran dan syari'at.

Dia harus menjadi pembimbing sempurna, teladan terbaik Islam pada abad ini dan mufassir al-Qur'an yang agung dan terpercaya ketika hukuman gantung diterapkan, tidak satupun buku agama diizinkan untuk terbit, khususnya pengupayaan pilar-pilar al-Qur'an dan syari'at dihapuskan.

Atas dasar itu, sebab-sebab dan syarat-syarat yang telah kami sebutkan terpenuhi dalam Risalah Nur berikut penulisnya Badiuzzaman Said Nursi sebagaimana hal itu diakui oleh para ulama Islam di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya seperti Eropa dan Amerika.

Saudara-saudaraku yang mulia!

Masalah terbesar yang menyita perhatian manusia pada masa kini adalah persoalan penyelamatan iman atau kehilangan iman. Dua perang dunia telah membangunkan manusia dari kelalaian dan mengingatkan bahwa kehidupan dunia bersifat fana serta menyadarkan manusia untuk hidup di sebuah alam yang kekal dan kebahagiaan yang abadi. Karena itu kita harus berhati-hati dalam mencari apa yang bisa menyelamatkan dan membimbing kita di era yang menipu dan ajaib ini. Kita harus memperluas area pencarian dan pembahasan sebagai berikut:

Para ulama dan ahli ilmu kalam serta tokoh Islam terdahulu tentu laksana mentari maknawi bagi umat Islam. Mereka telah mempersembahkan beragam ilmu dan buku yang sangat penting yang tak terhitung nilainya. Namun zaman kita sekarang tidak seperti zaman mereka. Hal itu karena bila kesesatan bersumber dari kebodohan, ia

mudah untuk dihilangkan. Akan tetapi bila kesesatan tersebut—serangan terhadap al-Qur'an, Islam dan iman—berasal dari ilmu, maka sangat sulit dan rumit untuk menghilangkannya. Kesesatan jenis terakhir ini jarang ditemukan pada masa lalu. Barangkali hanya satu dari seribu orang yang tersesat atas nama ilmu. Bila ada satu orang yang tersesat dari jenis ini mungkin hanya satu dari seribu yang sadar kembali. Hal itu karena orang-orang seperti mereka kagum terhadap diri sendiri padahal mereka bodoh tetapi merasa berilmu.

Selain itu, di masa lalu berbagai ilmu pengetahuan modern belum berkembang seperti di abad kedua puluh ini. Karenanya tidak mungkin memutus akar-akar ateis yang tersebar di masa kini, tidak mungkin memperlihatkan kebenaran dan hakikat, serta tidak mungkin menggiring masyarakat kepada jalan yang lurus kecuali dengan mengarahkan kepada ayat-ayat al-Qur'an yang menatap masa kini sekaligus menafsirkannya dengan tafsiran yang mudah dipahami oleh semua orang.

Ya, Badiuzzaman said Nursi mendapatkan taufik untuk bisa menyingkap berbagai hakikat al-Qur'an yang mengarah kepada zaman kita ini. Beliau mengumpulkan apa yang beliau singkap tersebut dalam karya-karyanya yang bernilai, Risalah Nur, dengan cara penyajian yang mudah dipahami tentu sesuai dengan tingkat penerimaan masing masing. Hal itu dikuatkan dengan satu kenyataan bahwa Risalah Nur telah ditulis di masa yang di dalamnya manusia sangat membutuhkan berbagai hakikat tersebut ditambah dengan adanya pengorbanan para tokoh yang penuh berkah yang telah membaca dan menyalin Risalah Nur di tengah sejumlah tekanan yang ada. Karena itu, kami yakin bahwa Risalah Nur merupakan karya bernilai dan istimewa yang ditulis di Turki di mana manfaatnya tersebar ke seluruh dunia Islam.

Saudara-saudaraku yang mulia!

Terdapat satu sosok yang mengundang para ulama di Istanbul untuk melakukan diskusi. Ia menggantungkan di pintu kamarnya sebuah papan petunjuk bertuliskan "Di sini semua masalah dapat terpecahkan, semua persoalan mendapatkan jawaban, dan tidak ada pertanyaan balik" (Dengan catatan bahwa papan petunjuk tersebut tidak membatasi spealisasi tertentu, tetapi semua disiplin ilmu tanpa terke-

cuali). Maka, sosok tersebut didatangi oleh para ulama terkenal secara berbondong-bondong. Mereka mengajukan sejumlah pertanyaan kepadanya. Sementara beliau memberikan jawaban yang tepat. Para ulama melihat ilmunya yang luas padahal beliau masih sangat muda. Mereka juga melihat kekuatan ungkapan dan retorikanya. Kondisi beliau yang mengagumkan itulah yang menyebabkan mereka memberikan apresiasi dengan penuh kagum. Bahkan mereka menggambarkan beliau sebagai sosok yang langka, yang layak mendapat gelar Badiuzzaman. Pasalnya, beliau langka dalam hal kecerdasan, hafalan, ilmu dan keberanian. Sebagaimana beliau juga sosok yang langka dalam hal keikhlasan dan ketulusan. Beliau tidak senang melakukan sesuatu yang dibuat-buat atau penuh dengan kepura-puraan.

Pada masa itu, Syekh Bakhit al-Muthi'i, Mufti Mesir, berkunjung ke Istanbul. Maka para ulama Istanbul memintanya untuk berdiskusi dengan Said Nursi yang datang dari dataran Kurdistan. Syekh Bakhit menerima permintaan tersebut. Ia memanfaatkan kesempatan dari keberadaannya di sebuah warung teh dekat masjid Hagia Sophia setelah menunaikan salat untuk mulai berdiskusi dengan Said Nursi disaksikan oleh para ulama. Ia melontarkan pertanyaan sebagai berikut:

Apa pendapatmu tentang Daulah Usmaniyah dan Eropa? Dengan pertanyaan tersebut Syekh Bakhit al-Muthi'i ingin mengukur sejauh mana wawasan Badiuzzaman tentang politik internasional dan masa depan. Ia tidak ingin mengujinya terkait ilmunya yang mendalam dan kecerdasannya yang tidak diragukan.

Said Nursi menjawab:

إِنَّ أَوْرُوْبَا حُبْلَى بِالْإِسْلَامِ وَسَتَلِدُ يَوْمًا مَا،
وَأَنَّ الْعُثْمَانِيَّةَ حُبْلَى بِالْأَوْرُوْبَائِيَّةِ وَسَتَلِدُ يَوْمًا مَا.

"Eropa sedang mengandung janin Islam dan pada satu saat akan melahirkannya, sementara Usmaniyah sedang mengandung janin peradaban Eropa dan pada satu saat akan melahirkannya."

Mendengar jawaban yang singkat dan mendalam tersebut, Syekh Bakhit tidak bisa menyembunyikan perasaannya dan berkata:

Aku sepakat dengan ucapannya. Aku juga mempunyai pandangan yang sama. Pemuda semacam ini tidak bisa didebat. Gaya bahasa yang singkat dan padat semacam ini hanya dimiliki oleh Badiuzzaman. Perkataan Badiuzzaman tersebut benar-benar terwujud. Setahun atau dua tahun sesudah itu banyak kebiasaan dan tradisi asing yang bertentangan dengan syiar Islam masuk. Seiring berjalannya waktu ia semakin menguat di Turki. Sebaliknya, hari ini perhatian terhadap al-Qur'an dan Islam di Eropa semakin meningkat, begitu banyak orang orang Jerman yang beruntung memeluk agama Islam. Sejumlah peristiwa membuktikan kebenaran pernyataannya.

Di sini para ulama sepakat bahwa apa yang dikatakan oleh Badiuzzaman Said Nursi benar adanya dan bahwa apa yang beliau tulis tidak bersumber dari fikirannya semata tetapi merupakan lintasan hati (*sunûhât qalbiyah*).

Ya, kalangan tasawuf dan ulama serta mereka yang berafiliasi kepada sekolah modern mampu mengambil manfaat dari Risalah Nur sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Ia mudah diterima dan sesuai dengan seluruh kalangan. Ya, penulisnya hanya dalam waktu beberapa bulan telah berhasil menguasai berbagai ilmu pengetahuan, rahasia, dan hikmah. Dia tidak sibuk dengan sebuah buku selain al-Qur'an sejak empat puluh tahun. Tidak ada satupun buku yang dia rujuk ketika menulis karyanya yang berbahasa Turki yang berjumlah 130 risalah dan berbahasa arab yang berjumlah 15 risalah dengan penyaksian para muridnya yang menyalin naskah. Pada dasarnya dia tidak memiliki perpustakaan, seorang yang setengah buta huruf[258] tetapi mampu berdebat dengan para ulama besar dan para mursyid agung ketika masih muda terkait berbagai bidang ilmu termasuk ilmu pengetahuan modern. Dia mampu membenarkan persoalan yang disepakati dan meluruskan persoalan yang diperselisihkan sehingga para ulama mengatakan "tidak ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh Badiuzzaman." Dia membantah serangan para filsuf Eropa yang dangkal dan arogan mengenai ayat dan hadis yang mutasyabihat serta membuktikan kemukjizatan ayat dan hadis dengan karya-karyanya, sehingga menyelamatkan sebagian cendikiawan yang ragu dan menggagalkan serangan yang ditujukan kepada Islam. Tentu tidak ada keraguan bah-

[258] Tidak bisa menulis dengan baik.

wa Said Nursi merupakan seorang mufassir al-Qur'an dan ilmunya luas dan bersifat ladunni. Risalah Nur merupakan mahakaryanya yang luar biasa yang layak dibaca sepanjang hidup.

Wahai saudara-saudaraku yang terjaga!

Kita harus cermat dan sensitif dalam memilih karya yang menjamin keselamatan hidup abadi bagi kita dan dunia Islam di mana ia dapat menyinari, membimbing, dan melindungi kita dari kesesatan. Pasalnya para musuh berusaha dengan segala tipu daya untuk menjerumuskan dan menyesatkan pemuda Islam.

Karena itu, saat membaca dan mendengar satu karya kita harus meletakkan kaidah dasar di bawah ini:

مَنْ قَالَ، وَلِمَنْ قَالَ، وَلِمَا قَالَ، وَفِيْمَا قَالَ.

"Siapa yang berkata? Kepada siapa ia berkata? Mengapa ia berkata? Apa yang dikatakan?"

Ya, ketinggian ucapan dan keindahannya serta sumber kekuatannya terletak pada empat unsur berikut: si penutur, lawan bicara, tujuan, dan konteksnya. Kita tidak boleh membaca setiap buku yang sampai ke kita dan tidak boleh mendengar setiap ucapan yang dikatakan kepada kita. Sebagai contoh, apakah sama antara perintah pemimpin pasukan untuk berjalan ke depan dan perintah seorang prajurit? Tentu saja tidak. Sang pemimpin dengan ucapannya dapat menggerakkan sebuah pasukan dalam jumlah besar. Adapun sang prajurit tidak bisa menggerakkan meski hanya seorang prajurit.

Berdasarkan empat kaidah di atas, ratusan ribu orang yang menyimpan rasa cinta dalam hatinya kepada Said Nursi memperhatikan dan mengikuti hal yang paling kecil dari Said Nursi. Oleh karena itu, sebagian saudara kita yang hadir di sini menuntut penjelasan tentang kehidupan, karya, metode dan manhaj Said Nursi. Kami tidak mampu mengungkapkan dengan sempurna kehidupan karya dan akhlak seseorang seperti Badiuzzaman. Karena hakikat ini telah termuat dalam karya para cendekiawan, maka pengungkapan hakikat ini di luar batas kemampuan kami. Perlu kami sampaikan bahwa saudara-saudara yang ingin mendapatkan informasi Badiuzzaman hanya bisa didapatkannya dengan membaca Risalah Nur secara seksama dan berkesinambungan.

Saudara-saudaraku yang mulia!

Risalah Nur memiliki kekuatan dan *inayah* yang istimewa yang membuatnya mampu mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan abadi bagi tanah air penuh berkah ini dan bagi umat Islam seluruhnya. Ia menebarkan kedamaian dan perdamaian secara umum dalam bentuk yang sederhana. Pada sosok maknawi Risalah Nur ini terkumpul sejumlah keutamaan dan kemampuan sebagai berikut:

1. Hakikat Islam yang merupakan sumber kekuatan yang istimewa dan guru bagi segala kesempurnaan.
2. Kemuliaan Islami, yaitu terhormat, tidak merendahkan diri, serta jauh dari sikap sombong dan arogan terhadap kalangan lemah.
3. Harga diri yang islami yang merupakan pondasi semua kemuliaan dan kemajuan manusia.

Wahai teman-teman!

Dalam hadis disebutkan bahwa ulama yang hakiki adalah ulama yang berani menyuarakan kebenaran di hadapan pemimpin yang zalim. Kami hanya bisa percaya kepada karya ulama yang bertakwa dan seperti yang disebutkan dalam hadis. Di masa sekarang ini Risalah Nur yang menjadi contoh konkret dari hadis di atas berada di hadapan kita. Badiuzzaman adalah seorang mujahid benar-benar mengikuti sunnah nabi ﷺ dalam memperjuangan agama, khidmah al-Qur'an dan ubudiyah. Rasul ﷺ menunaikan salat berjamaah dengan para sahabat secara bergantian pada saat perang Badar yang merupakan peristiwa politik terbesar di dunia ini. Yakni, Rasul ﷺ mengutamakan sebuah kebaikan seperti salat berjamaah yang bersifat sunnah dibanding sebuah peristiwa politik yang terbesar di dunia. Dia tidak meninggalkan sebuah pahala dalam dahsyatnya perang.

Demikian pula pada perang melawan Rusia di mana Imam Nursi ikut serta sebagai pemimpin pasukan relawan, hal itu tidak membuatnya lupa dalam menuliskan tafsirnya yang berharga terkait balagah dan susunan huruf al-Qur'an, *Isyarat al-I'jaz fi Mazhan al-Ijaz*. Sebuah karya agung yang diterima secara luas oleh sebagian besar ulama di dunia Islam dan mendapat apresiasi mereka. Mereka tidak pernah melihat sebuah tafsir yang seperti itu sebelumnya. Tidak ada yang mengingkari hal tersebut. Di dalamnya sang penulis telah me-

nyingkap persoalan al-Qur'an yang paling rumit dan paling mendalam. Beliau juga memperlihatkan aspek balagah, kefasihan luar biasa, dan sisi kemukjizatannya yang tiada tara. Bahkan ketika ia menjelaskan salah satu poin penting dari sebuah huruf pada saat perang berkecamuk, meriam musuh tidak mampu mengalihkan perhatiannya dan dahsyatnya perang tidak menghalanginya. Saat adzan dilarang dan orang-orang dipaksa mendengar adzan baru, tullabunnur tidak mau mengumandangkan adzan bid'ah tersebut. Mereka menghadapi bid'ah semacam ini dan tidak mau ikut di dalamnya. Mereka memerlihatkan sikap heroik dalam rangka menjaga diri mereka.

Pada era yang menyedihkan tersebut, saat keimanan dan keislaman ingin dicabut dari dada, sedangkan tidak ada ulama yang mampu menerbitkan tulisan keagamaan meskipun secara sumbunyi-sembunyi, pada saat itulah Badiuzzaman, di tempat pengasingannya, menulis dan menerbitkan sekitar 130 risalah keimanan meskipun saat itu beliau berada dalam pengawasan dan tekanan para tiran yang zalim. Di samping itu, Badiuzzaman Said Nursi hanya mengambil sedikit porsi tidur di waktu malam. Beliau bangun menghadap kepada ilahi untuk bersimpuh memohon pertolongan-Nya agar umat Islam yang sedang tertawan dijaga dan diselamatkan dari segala keburukan dan kejahatan.

Ya, Ustadz Nursi benar-benar mengikuti sunnah Rasul ﷺ. Kondisinya menjadi teladan bagi para pejuang sejati dan seluruh umat Islam. Artinya, beliau telah menunaikan tugas jihad, ubudiyah, dan takwa secara keseluruhan. Bila melaksanakan salah satunya, beliau tidak mengabaikan yang lain. Beliau dimasukkan ke penjara karena rekayasa para musuh agama yang zalim dan kejam. Beliau ditempatkan dalam penjara soliter di sebuah ruangan yang sangat dingin. Meski menderita, sakit, merasakan hawa dingin yang amat sangat, serta berada dalam kondisi lemah yang menyertai masa tua, beliau tetap semangat menulis sejumlah risalah iman.

Abu Bakar ashiddiq رضي الله عنه pernah berkata, "Biarlah tubuhku membesar di neraka sampai tidak ada lagi tempat yang tersisa bagi mukmin." Badiuzzaman menjadi manifestasi dari satu kilau kemuliaan tersebut. Beliau berusaha menuju puncak pengorbanan dengan berkata, "Bila kulihat iman umat sudah baik dan selamat, aku siap dibakar

di kobaran Jahanam. Pasalnya, meski jasadku terbakar, hatiku hidup dalam ketenangan dan kebahagiaan." Semua itu dibuktikan oleh kehidupan beliau yang membentang lebih dari delapan puluh tahun. Beliau benar-benar menjadi pelayan yang tulus serta menjadi sosok yang rela berkorban untuk al-Qur'an dan Islam.

Kemurahan, kemuliaan, ruh, jiwa, dan kehidupan yang dikorbankan oleh Badiuzzaman, sikap bijak, teguh, dan sabar yang indah yang diperlihatkan oleh beliau dalam menghadapi kezaliman dan keburukan orang, serta dalam menghadapi musibah yang menimpa, semua itu menjadi bukti jujur atas pengabdian beliau terhadap iman dan al-Qur'an.

Badiuzzaman mengorbankan kesenangan duniawinya guna berkhidmah untuk al-Qur'an, iman, dan Islam. Beliau tidak menyimpan kekayaan duniawi dan pribadi. Beliau menghabiskan hidupnya dalam kondisi zuhud, bertakwa, melakukan olah ruhani, hemat, dan qanaah. Beliau juga memutuskan hubungan secara total dengan dunia. Maknanya, uzlah dari dunia yang dilakukan oleh Badiuzzaman adalah demi kebahagiaan dan kemajuan umat Islam sehingga beliau dapat mendedikasikan setiap menit dari usianya untuk pengabdian iman sekaligus mendapat taufik untuk benar-benar tulus dan ikhlas. Ya, Badiuzzaman naik menuju posisi pelayan al-Qur'an yang tulus dan relawan Islam yang tercatat dalam sejarah. Beliau telah mempersembahkan pengorbanan teragung demi berkhidmah untuk iman dan Islam. Meskipun demikian, hal itu tidak membuatnya lalai dalam urusan ibadah, zuhud, dan takwa. Bahkan beliau menghadirkan keistimewaan khusus dalam menunaikan keseluruhannya.

Badiuzzaman dalam dakwah Risalah Nur memiliki sikap tenang, jujur, loyal, teguh, kokoh, dan ikhlas. Karena itu, kezaliman, penindasan, serangan, dan pembatasan yang dilakukan oleh musuh, serta kefakiran dan kemiskinan yang beliau alami, tidak mampu menghentikan dakwahnya atau membuat beliau ragu terhadap apa yang beliau lakukan.

Pada masa mudanya yang disebut "Said Lama", Said Nursi mendalami bidang filsafat. Dalam bidang tersebut, berkat limpahan pengetahuan al-Qur'an al-Hakim, beliau mengungguli para filsuf Barat

seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, serta para ahli hikmah dari Timur semacam Ibnu Sina, Ibnu Rusydi dan al-Farabi. Dalam Risalah Nur beliau menegaskan bahwa tidak ada penyelamat dan pembimbing hakiki selain al-Qur'an. Siapa yang ragu terhadap sejumlah hakikat ini bisa menghilangkan keraguannya tersebut selama Ustadz masih hidup.

Said Nursi memilih pengabdian terhadap al-Qur'an dan iman sebagai jalan hidupnya. Beliau melakukannya secara sempurna dengan mencari rida Allah semata tanpa mengharap manfaat materil atau maknawi dalam bentuk apapun. Juga tanpa menginginkan makam spiritual apapun seperti kewalian dan sejenisnya. Bahkan beliau merasa sangat keberatan dengan kedudukan tinggi yang diberikan oleh sejumlah ulama ahli basirah yang menyebut beliau sebagai "Penyelamat agama dan politik yang dinantikan." Beliau menolak dengan tegas dan mengatakan bahwa beliau hanyalah pelayan al-Qur'an semata. Dia meyakini dan mengutarakan bahwa dirinya merupakan teman belajar bagi tullabunnur.

Suatu hari kami pergi bersama sejumlah teman di antara yang hadir di tempat ini untuk mengunjungi seorang ulama mulia yang telah berkhidmah selama 25 tahun di Kementerian Pertahanan Nasional. Saat kami berada di sisinya, ia bercerita tentang Ustadz Nursi dengan berkata, "Cukup bagimu membaca koleksi Risalah Nur dengan tekun dan konsisten sampai bisa memahami siapa sosok Badiuzzaman. Di sini aku akan memberikan kepada kalian sebuah contoh kemampuannya yang istimewa. Berkat sosok makanwi Risalah Nur, Badiuzzaman tidak hanya mampu menata sebuah negara. Bahkan andai ia menerima kendali kepemimpinan seluruh bangsa, insya Allah ia mampu menata dan mengantarnya menuju keselamatan dan kebahagiaan." Ya, Badiuzzaman memiliki fitrah yang langka. Meskipun demikian, beliau melarang dirinya dan murid-muridnya dari melakukan aktivitas politik sejak 25 tahun yang lalu. Beliau juga tidak sibuk dengan urusan-urusan duniawi.

Kecerdasan, kepandaian, kekuatan akal, logika yang tepat, imajinasi yang kaya, ingatan yang kuat, firasat yang tinggi, pengetahuan, pemahaman, kecepatan aksiomatis, perasaan ruhiyah dan kehalusan maknawi tiada tara yang dimiliki oleh Badiuzzaman saat menulis Risalah Nur dan saat menunaikan pengabdian iman, semua itu menjadi

bukti nyata bahwa beliau ditugaskan. Dia menjadi pelayan al-Qur'an bukan karena keinginan dan pilihan sendiri, tetapi dengan inayah dan karunia dari Allah ﷻ. Hal itu diterima dan diapresiasi oleh para ulama ahli basirah.

Al-Ustadz almarhum Abdul Aziz Jawisy sebagai salah satu ulama terkemuka di Mesir menerbitkan sebuah tulisan di media cetak Mesir. Di dalamnya ia menggambarkan Badiuzzaman sebagai "orang cerdas abad ini" di mana beliau memang memiliki kecerdasan luar biasa. Demikian pula Syeikhul Islam, alim besar dan pemberani, almarhum Musthafa Shabri Afandi. Ia sangat perhatian dengan Risalah Nur di Mesir dan sangat menjaganya. Ia menempatkannya di posisi tertinggi di Universitas al-Azhar asy-Syarif.

Risalah Nur merupakan pedang berlian Islam yang tajam. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa Badiuzzaman dengan keberanian tiada tara mampu menyampaikan hakikat kebenaran kepada para penguasa dan pimpinan yang zalim tanpa takut mati. Beliau menghadapi kekuatan ateis yang menguasai dunia lewat penerbitan berbagai hakikat iman di era penindasan yang paling pekat. Beliau rela mengorbankan diri dan jiwa demi hakikat yang mulia ini.

Salah satu penuntut umum dalam dakwaannya menyebutkan, "Meski semakin tua, aktivitas keagamaan Badiuzzaman terus bertambah dengan penuh semangat." Pengadilan Denizli dalam laporan para pakar berkata, "Ya, Said Nursi memiliki kekuatan yang besar. Akan tetapi, ia tidak memergunakan kekuatan tersebut untuk mendirikan tarekat sufi atau perkumpulan agama. Ia hanya mendedikasikannya di jalan pengabdian agama dan penjabaran hakikat al-Qur'an." Salah seorang delegasi perwakilan pemerintah sebelumnya yang menentang agama memberikan pernyataan (di saat dilakukan musyawarah tentang hukum-hukum yang tidak demokratis di Parlemen), "Selama dua puluh lima tahun kami tidak mampu menghalangi Badiuzzaman melakukan sejumlah aktivitas keagamaan."

Kami juga ingin menegaskan bahwa Ustadz Said Nursi memiliki kekuatan dan semangat yang luar biasa. Beliau juga sosok yang jenius. Hal itu diakui dan dibenarkan meski secara tidak langsung bahkan oleh para musuh agama yang menentang beliau.

Saat membacakan Risalah Nur kepada salah seorang muridnya, Ustadz Said Nursi berkata, "Ini adalah pelajaranku. Aku membacanya untuk diriku. Aku telah membaca risalah ini sampai sekarang barangkali sudah seratus kali. Namun demikian, aku tetap merindukannya dan butuh membacanya lagi seakan-akan baru pertama kali melihatnya."

Beliau juga berkata, "Aku tidak menulis buku untuk orang lain. Namun pertama-tama untuk diriku. Orang yang menginginkan obat yang kuracik dari al-Qur'an ini bisa membacanya pula." Ya, Badiuzzaman meyakini dan berkata, "Aku membutuhkan pelajaran-pelajaran Risalah Nur untuk mendidik dan memperbaiki diri." Bila orang sekaliber Badiuzzaman mengungkapkan kebutuhannya terhadap Risalah Nur sedemikian rupa, apalagi kita.

Sepanjang hayatnya, Badiuzzaman Said Nursi tidak mau dikenal, disambut, dan dihormati. Ia hidup dalam kondisi merasa cukup tidak membutuhkan bantuan orang. Dalam tulisannya yang berbahasa Arab beliau berbicara tentang popularitas dengan berkata, "Aku melihat popularitas sebagai hal yang mengantar pada riya dan madu beracun yang mematikan hati. Karena itu, jangan kau cari agar tidak menjadi budak manusia. Bila seseorang jatuh pada musibah dan ujian tersebut hendaknya ia berkata, *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râjiun*."[259] Maknanya, siapa yang ingin terkenal dan populer ia akan mencari muka karena ujub dengan dirinya dan ingin disanjung mereka.

Meski Ustadz menjauhi popularitas dengan perbuatan dan keadaannya, namun orang-orang tetap mendatanginya. Mereka meminta bantuan dari beliau. Seakan-akan ada tarikan ilahi yang mendorong mereka melakukan hal tersebut. Karenanya, keutamaan yang beliau miliki ini benar-benar menjadi sarana bagi karya dan jejak beliau yang mendunia seperti Risalah Nur.

Sejak kecil, Badiuzzaman tidak menerima hadiah dari siapapun tanpa imbalan. Ketidakmauannya menerima hadiah menjadi prinsip kuat beliau. Prinsip ini tidak beliau rusak sepanjang hayat yang lebih dari delapan puluh tahun. Bahkan meski di masa beliau berpindah dari satu penjara ke penjara yang lain, serta dari satu pengasingan ke pengasingan yang lain. Beliau tetap menjaganya walau di usia lanjut.

[259] *Al-Matsnawi al-Arabi an-Nuri*, hal 176.

Bila ada salah seorang murid khususnya yang memberi hadiah, beliau tidak menerima sebelum sang murid mau mengambil imbalan. Jika tidak, beliau tidak mau menerima.

Terkait dengan sebab keengganannya menerima hadiah, beliau berkata, "Zaman sekarang tidak seperti zaman dulu. Bila dulu bisa sepuluh tangan yang menyelamatkan iman, sekarang jumlahnya sudah berkurang menjadi satu. Bila dulu terdapat beberapa sebab yang menggiring orang menjadi ingkar, sekarang sudah mencapai seratus sebab. Begitulah adanya. Karena itu, untuk melakukan pengabdian iman di masa sekarang, aku mengucilkan diri dari dunia dan tidak mengharapkan apa-apa darinya. Aku tidak ingin pengabdianku tersebut menjadi alat untuk mendapatkan sesuatu." Oleh sebab itu, jika seseorang penat karena Said Nursi dan melakukan khidmah pribadi untuknya, maka beliau memberikan upah atas pekerjaannya tersebut. Bila tidak, pengabdian orang tersebut menjadi beban bagi jiwanya dan menurut beliau hal itu tidak baik.

Badiuzzaman Said Nursi sepanjang hayatnya selalu dimata-matai, dipantau, dan diawasi saat melakukan pengabdian untuk al-Qur'an dan iman. Namun beliau tetap teguh pendirian menghadapi berbagai pengadilan yang dihadirkan untuknya. Pasalnya, Beliau dalam posisi melayani Islam guna mencari rida Allah dan sekadar untuk mencari kebenaran. Beliau tidak memanfaatkan pengabdiannya terhadap al-Qur'an untuk mendapat sesuatu.

Andai para musuh agama menemukan sesuatu yang berlawanan dengan hakikat dan sifat-sifat mulia yang terdapat pada Badiuzzaman atau pada karya-kayanya—di mana hakikat tersebut bisa disaksikan oleh kalangan yang objektif—tentu mereka akan segera membukanya ke publik selama 25 tahun ini dan tentu mereka akan menguatkan pernyataan mereka lewat sejumlah kedustaan dan kegaduhan yang mereka buat-buat.

Saat Ustadz Nursi dibawa ke pengadilan sebagai hasil dari tuduhan palsu para pendengki serta akibat hasutan para musuh agama yang lalim dan arogan, sejumlah media memuatnya di lembaran pertama. Namun ketika dinyatakan tidak bersalah setelah investigasi dan proses peradilan, mereka terdiam dan tidak mengucap sepatah katapun. Ini salah satu bukti paling jelas yang menunjukkan hakikat di atas.

Badiuzzaman memiliki kasih sayang yang tinggi terhadap saudara seiman. Beliau ikut merasa pedih dengan kepedihan yang dialami oleh para pejuang Islam yang rela mengorbankan jiwa mereka dalam rangka tegaknya kemerdekaan dan kebebasan di dunia Islam. Beliau sangat gelisah saat ada yang menyerang Islam dan al-Qur'an. Karena itu, seringkali terlihat beliau tidak bisa minum walau hanya seteguk lantaran sedih dan terluka oleh peristiwa tersebut. Beliau melewatkan sebagian besar waktunya bersama penyakit dan derita. Salah seorang tullabunnur sempat berkata kepada Ustadz Nursi, "Wahai guruku yang sangat belas kasih yang tidak merasakan nikmatnya istirahat di dunia demi kebahagiaan umat Islam dan kesejahteraan abadi mereka! Penyakitmu yang terus menderamu ini bukan penyakit fisik. Ia tidak akan sembuh dari penyakitmu ini dan kepedihanmu tidak akan pernah hilang selama kezaliman yang menimpa agama kita terus terjadi dan selama dunia Islam tidak bebas darinya."

Namun kepedihan yang amat sangat itu tidak mampu mempengaruhi Badiuzzaman atau membuatnya putus asa. Justru sebaliknya, kondisi tersebut mendorongnya untuk terus berdoa, beribadah, dan melakukan jihad maknawi. Sampai-sampai ia berkata, "Solusi satu-satunya untuk bisa bebas merdeka adalah berpegang teguh pada al-Qur'an." Kenyataannya beliau benar-benar mendekati al-Qur'an dan berpegang padanya. Beliau menuliskan sejumlah obat dan terapi yang terdapat di dalamnya. Lalu beliau menerbitkan Risalah Nur yang menjadi sumber solusi bagi dunia Islam dan poros kebahagiaan bagi umat manusia di masa sekarang ini.

Penindasan dan kezaliman yang dilakukan musuh Islam yang zalim itu tidak mampu melemahkan tekadnya. Beliau berkata, "Tugasku adalah berkhidmah kepada al-Qur'an. Sementara kemenangan dan kekalahan, keduanya urusan Allah ﷻ." Karena itu, beliau tetap semangat dalam berkhidmah untuk al-Qur'an dan menunaikan aktivitas keimanan. Ya, Ustadz Nursi memiliki tekad yang tinggi. Segala jenis kezaliman yang terjadi padanya tidak mampu melemahkan atau meruntuhkan semangatnya.

Saat sedang berkeliling di sekitar ladang dan pegunungan di musim semi, beliau menyaksikan kreasi Allah di langit dan bumi dengan penuh kekaguman dan apresiasi. Perjalanan tersebut tidak kosong

dari tafakkur yang mendalam dan perasaan tenang. Saat menyaksikan pepohonan, tumbuhan, dan bunga beliau selalu mengucap, "*Mâsyâ Allâh, Bârakallâh, Fatabârakallâh ahsanul Khâliqîn*." Beliau membaca kitab alam dan mempergunakan penglihatan berikut seluruh anggota badan dan perasaannya di jalan Allah serta di wilayah yang diizinkan-Nya. Lewat penglihatannya beliau mencermati kitab alam yang luas. Beliau menyaksikan mukjizat ciptaan Rabbani di alam ini. Ia laksana lebah penuh berkah dari bunga rahmat di taman bumi.

Ustadz Said Nursi sangat tawadhu dalam kehidupan pribadinya, namun terhormat dan berwibawa dalam menunaikan tugasnya. Beliau berada pada kedudukan yang membuatnya layak diteladani dalam hal ketawadhuan dan rendah hati. Dalam hal ini beliau berkata, "Sebagaimana seorang prajurit penjaga tidak boleh meninggalkan senjatanya meski panglima datang, aku juga salah seorang prajurit al-Qur'an dan salah satu pelayannya. Kusampaikan kebenaran di hadapan orang paling membangkang dengan kepala yang tetap tegak."[260]

Dari sana dapat disimpulkan bahwa Badiuzzaman Said Nursi merupakan mufassir al-Qur'an yang hakiki. Beliau benar-benar ikhlas serta sosok pelayan al-Qur'an yang istimewa dan berani. Beliau sampai pada keikhlasan yang paling sempurna. Sebagai penulis Risalah Nur, beliau termasuk salah satu imam ahli kalam terbesar, ulama yang cermat, ahli, kokoh, dan memiliki ilmu mendalam. Ia sosok guru mulia yang tidak ada bandingannya dalam ilmu mantiq (logika).

Ustadz Said Nursi mempunyai tulisan indah dalam mantiq yang berjudul *at-Ta'lîqât*. Beliau seorang guru istimewa, jenius, objektif, pencari kebenaran, filsuf yang menyenangi dan membela hakikat kebenaran, ilmuwan sosial, psikolog, pendidik yang tiada tara, serta penulis dan sastrawan istimewa yang senantiasa menyuarakan kebenaran.

Mungkin ada yang tidak dapat melihat semua sifat Ustadz Nursi di atas karena selama beberapa tahun beliau berada di bawah tekanan penindasan para musuh agama di samping bahwa beliau juga tidak ingin terkenal. Beliau selalu berusaha tidak menampakkan diri dan menyembunyikan sejumlah keistimewaan pribadinya. Hanya saja, sejumlah sifat yang telah kami sebutkan tersebut dan karyanya berupa

[260] *Sirah Dzatiyah (*Biografi), h.48.

Risalah Nur menjadi bukti dan petunjuk kuat bagi kami. Hal itu sebagaimana disepakati oleh para ulama ahli hakikat dan ulama yang dekat dengan Allah di mana mereka merupakan orang-orang yang mencintai kebenaran dan kemuliaan sekaligus membelanya.

Bukti paling terang dan dalil hakiki paling kuat yang menunjukkan bahwa Ustadz Said Nursi memiliki ilmu tersebut dan mempunyai semua sifat di atas adalah sosok pribadi Said Nursi itu sendiri. Siapa yang masih ragu dapat membaca karya-karya beliau, Risalah Nur. Ya, kepada dunia Islam dan kepada semua umat manusia, kami ingin menegaskan hakikat agung ini dan kami akan terus menyebutkannya. Ya, dunia Islam dan seluruh manusia sejak seribu tahun yang lalu telah menantikan dengan amat sangat karya seperti Risalah Nur ini.

Badiuzzaman dapat menulis kitab khusus dalam banyak ilmu. Akan tetapi, beliau berkata, "Sekarang adalah waktunya menyelamatkan iman." Karena itu, beliau memfokuskan seluruh perhatian, usaha, dan hidupnya dalam menulis dan menyebarkan ilmu-ilmu keimanan.

Ya, dengan menyebarkan ilmu-ilmu keimanan, Ustadz mampu menghembuskan kehidupan kepada dunia Islam dan umat manusia. Beliau mampu menerangi kedua aspek tersebut. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan untuknya dan memberkahi usianya. Amin.

Risalah Nur yang merupakan mukjizat maknawi di masa kini merupakan tafsir yang mulia dan bercahaya dari al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayân*. Ia merupakan pembuka hati. Ia juga merupakan penguasa ruh, pendidik akal, serta pembina jiwa. Ustadz Nursi telah membahas karakter ini yang menjadi ciri Risalah Nur dalam *al-Maktubat* dengan berkata, "Dalam sejumlah kalimat dari Risalah Nur, kami telah memberikan perumpamaan untuk menjelaskan perbedaan antara mereka yang mengambil petunjuk dari al-Qur'an al-Karim sebagai jalan yang lurus dan mereka yang meniti jalan para ulama ahli kalam. Perumpamaannya sebagai berikut: Untuk mendapatkan air, ada yang mendatangkannya dari tempat yang jauh yang ia gali di kaki gunung. Sementara yang lain menemukan air di tempat yang mereka gali seraya memancarkannya di manapun mereka berada. Yang pertama adalah meniti jalan terjal dan panjang. Belum lagi aliran airnya bisa jadi tersumbat atau terputus di tengah jalan. Adapun yang menggali sumur

bisa mendapatkan air di mana saja mereka berada tanpa menemui kesulitan dan kepenatan yang berarti.

Dalam hal ini para ulama ahli kalam memutus rangkaian sebab akibat dengan membuktikan kemustahilan hukum kausalitas dan sebab akibat di penghujung alam. Lalu dari sana mereka membuktikan eksistensi Sang Wajibul wujud. Adapun manhaj al-Qur'an yang hakiki, ia menemukan air pada setiap tempat dan menggalinya di mana saja berada. Setiap ayatnya yang agung laksana tongkat Musa yang memancarkan air di mana saja dipukulkan. Manhaj tersebut membuat orang lain membaca prinsip berikut pada segala sesuatu:

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ.

Pada segala sesuatu terdapat bukti atas-Nya
Yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.[261]

Selanjutnya iman tidak hanya diperoleh dengan ilmu. Sebab, banyak perangkat halus pada manusia yang memiliki bagian dari iman. Sebagaimana ketika makanan masuk ke dalam lambung ia terbagi dan terdistribusi ke sejumlah urat sesuai dengan masing-masing organ, demikian pula persoalan iman yang datang dari jalur ilmu. Ketika masuk ke dalam akal dan pemahaman, setiap perangkat halus tubuh—seperti ruh, kalbu, *sirr*, jiwa, dan sejenisnya—mengambil bagian darinya serta menyerapnya sesuai dengan tingkatannya. Jika salah satu dari perangkat halus tersebut tidak mendapat nutrisi yang sesuai dengannya, pengetahuannya menjadi cacat dan tidak sempurna. Sehingga ia terus dalam kondisi terhalang darinya."[262] Begitulah, Risalah Nur mendapatkan air di mana saja berada sekaligus mengeluarkannya. Ia memperpendek jalan yang panjang serta menjamin keselamatan dan sikap istikamah di dalamnya.

Sebagian ulama terdahulu mengomentari sejumlah hukum syariat dan akidah iman dengan berkata, "Semuanya adalah persoalan *naql* (nash). Kita harus mengimani apa adanya. Pasalnya, akal tidak dapat menjangkaunya." Faktanya, akal sangat dominan di masa sekarang ini. Karena itu, Badiuzzaman Said Nursi berkata, "Seluruh hukum syariat

[261] Al-Asfahani, *al-Aghani* 4/39. Al-Qalqasyandi, *Shubhul A'sya* 12/413, *al-Musthathraf* 1/61, 2/280.

[262] *Al-Maktûbât*, h.566.

dan hakikat iman bersifat rasional. Aku siap membuktikannya." Hal itu benar-benar beliau buktikan dalam Risalah Nur.

Dalam Risalah Nur terdapat sastra, balagah, dan simplifikasi yang istimewa, Ia memiliki gaya bahasa yang tidak ada bandingannya, menarik dan orisinil. Ya, Badiuzzaman mempunyai gaya bahasa khusus; gaya bahasa yang tidak bisa dianalogikan dan dibandingkan dengan yang lain. Bila ada satu poin yang dirasa tidak sesuai dengan kaidah sastra dan gaya bahasa retorika lainnya, berarti terdapat isyarat lembut atau maksud halus di dalamnya. Corak gaya bahasa semacam ini adalah bentuk yang paling tepat untuk mengungkapkannya. Para ulama juga mengakui bahwa pada awalnya mereka tidak dapat memahami hal-hal semacam itu secara baik. Karenanya, tidak aneh dan tidak perlu diperdebatkan bila orang yang tidak banyak menelaah Risalah Nur pada mulanya tidak dapat memahami sejumlah keunikan dan keistimewaan yang terdapat di dalamya.

Penyair besar dan kebanggaan kita Muhammad Akif pernah berkata di salah satu majelis sastrawan, "Victor Hugo, Shakespeare, dan Descartes adalah para murid Badiuzzaman dalam hal sastra dan filsafat."

Para sastrawan dan penyair mendendangkan tema-tema perpisahan seraya menangis, mengingat kematian seraya meratap, serta menggambarkan musim gugur dalam kondisi sedih penuh penyesalan. Bahkan sejumlah penyair Arab terkenal berkata:

لَوْ لَا مُفَارَقَةُ الْأَحْبَابِ مَا وَجَدَتْ لَهَا الْمَنَايَا إِلَى أَرْوَاحِنَا سُبُلًا.

"Kalaulah bukan karena perpisahan dengan para kekasih, tentu kematian tidak menemukan jalan menuju ruh kita."

Adapun Badiuzzaman berkata, "Perubahan, perpisahan, dan ketiadaan pada makhluk bersifat lahiriah. Namun hakikatnya tidak ada perpisahan. Yang ada adalah perjumpaan. Tidak ada yang namanya ketiadaan. Yang ada hanya keterbaharuan. Segala sesuatu di alam memiliki bentuk keabadiannya sendiri. Sementara kematian hanyalah perpindahan dari alam fana menuju alam abadi." "Bagi orang yang mendapat hidayah dan ahlul quran kematian adalah perjalanan menuju alam lain, sarana menuju perjumpaan dengan para kekasih dan

teman lama, media menuju tanah air hakiki dan tempat kebahagiaan abadi, ajakan mulia untuk keluar dari penjara dunia menuju taman surga, penantian untuk mendapatkan upah atas sejumlah pengabdian sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, pembebasan dari beban hidup, liburan dari tugasnya, serta pengumuman selesainya kewajiban ibadah dan ujian pembelajaran."[263]

Saat berusaha menyelamatkan manusia dari kemaksiatan dan kesesatan lewat jalan Risalah Nur, Badiuzzaman tidak menggunakan gaya bahasa yang menakut-nakuti dan memberikan ancaman. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa kenikmatan yang tidak dibenarkan dalam syariat akan melahirkan seratus macam penderitaan. Beliau berusaha melindungi kalbu dan ruh agar jangan sampai kalah oleh perasaan. Lewat sejumlah komparasi yang dihadirkan dalam Risalah Nur, beliau dapat membuktikan bahwa dalam kekufuran dan kesesatan terdapat benih zaqqum Jahanam. Keduanya membuat pemiliknya merasakan derita Jahanam meski masih di dunia. Adapun dalam iman, Islam, dan ibadah terdapat benih surga. Ia memberikan kenikmatan pada pemiliknya, mencurahinya buah-buahan surga, serta mengalirkan pahala untuknya saat ia masih di dunia. Risalah Nur melenyapkan keterbelahan, perpecahan, fitnah, dan kerusakan, serta mengokohkan rasa persaudaraan, soliditas, dan tolong-menolong. Itulah dasar jalan Risalah Nur yang menyelamatkan manusia dari sikap lupa diri, sombong, bangga seraya menghiasinya dengan berbagai akhlak mulia seperti tawadhu, rendah hati, terhormat, dan berwibawa.

Risalah Nur menjadikan manusia dapat menyadari kelemahan dan kepapaannya. Ustadz Nursi berkata, "Bila manusia mengetahui kelemahan dan kefakirannya, ketika itulah ia menjadi muslim dan hamba yang sejati."

Orang-orang yang berkata bahwa kita harus mendapat ilmu-ilmu baru untuk bisa mengalahkan kaum ateis, mereka dapat mencapai tujuan mereka dengan tekun menelaah dan membaca Risalah Nur. Inilah solusi satu-satunya. Ketika itulah berbagai ilmu pengetahuan yang ada di sekolah berubah menjadi makrifat ilahiyah.

Wahai saudara-saudaraku yang pemberani! Wahai generasi penerus umat yang senantiasa meninggikan panji Islam sejak seribu ta-

[263] *Al-Kalimât,* h.38.

hun yang lalu, kita dan kaum muslim masa kini serta masa mendatang sangat membutuhkan pembimbing, dalil, dan penjelasan agung dari al-Qur'an al-Azhim di mana ia bisa meningkatkan iman kita, membebaskan kita dari hal negatif dan sikap acuh, melahirkan para pahlawan pemberani, pejuang yang rela berkorban, pelaku yang saleh, dan kaum taat yang bertakwa; yang mengorbankan kesenangan dan kepentingan pribadi mereka dalam rangka menyelamatkan iman dan Islam. Juga penjelasan al-Qur'an yang menghadirkan untuk kita para pelayan Islam, serta kaum muslim yang mulia semisal para tullabunnur, yang tidak pernah mundur dari medan al-Qur'an dan Islam meski dalam rangka itu mereka bisa berhadapan dengan permusuhan, penindasan dan kematian. Semua itu beranjak dari sikap berani yang bersumber dari kekuatan iman hakiki. Mereka berkata, "Bila mati, kami termasuk syahid. Namun bila tetap hidup, kami adalah pelayan al-Qur'an al-Hakim." Mereka menegaskan itu dengan penuh ketulusan dan kejujuran tanpa rasa bosan dan jenuh.

Ya, masa ini sangat membutuhkan tafsir al-Quran seperti Risalah Nur. Ia mengajak akal dan logika bekerja, sekaligus menerangi ruh, kalbu, dan jiwa, membangunkan kaum muslimin dan umat manusia, membebaskan mereka dari kelalaian, membimbing mereka menuju jalan Quran yang lurus, menjadikan mereka dapat membedakan antara amal-amal yang—disadari atau tidak—berlawanan dengan Sunnah dan syiar Islam, mendorong mereka mengikuti Sunnah Nabi, serta membangkitkan semangat mereka untuk menghidupkannya.

Sejumlah keistimewaan yang dimiliki Risalah Nur tersebut sangat jelas dan terlihat sejak 30 tahun yang lalu serta kokoh dan pasti berdasarkan pengakuan ahli hakikat. Bukti yang jelas atas hal itu ditunjukkan oleh pembelaan para tullabunnur di sejumlah pengadilan tempat mereka disidang akibat rekayasa musuh-musuh Islam yang jahat. Yaitu keteguhan, kejujuran, dan ketegaran mereka menghadapi berbagai jenis kezaliman yang paling keras, serta kesiapan mereka mengorbankan kenyamanan pribadi mereka dalam rangka kebahagiaan Islam tanpa disertai keluhan atas derita yang mereka rasakan saat melakukan pengabdian terhadap Islam akibat konspirasi kaum zalim yang kejam dan musuh-musuh Islam yang tidak kelihatan.

Ya, para tullabunnur yang senior merupakan relawan yang berkorban untuk iman dan Islam. Mereka menjadi teladan yang baik bagi kita. Mereka telah mewakafkan hidup mereka selama dua puluh lima tahun untuk berkhidmah pada iman lewat Risalah Nur. Mereka mengerahkan seluruh kemampuan mereka untuk menyebarkannya secara sembunyi-sembunyi meski sampai sekarang mereka harus menghadapi permusuhan dan serangan para musuh agama yang berkhianat.

Kita sebagai muslim mencari tafsir al-Quran seperti Risalah Nur serta menantikan pembimbing sepertinya. Para tullabunnur yang ikhlas adalah orang-orang yang percaya kepada firman Allah, *"Allah sebaik-baik penjaga. Dan Dia Dzat Yang Maha penyayang.*" (QS. Yusuf [12]: 64). Mereka mengamalkannya dan menunaikan pengabdian iman mereka seraya tetap berhati-hati agar tidak jatuh dalam jebakan musuh serta tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk menodai Risalah Nur yang mereka yakini sebagai sesuatu yang lebih mahal dari nyawa mereka. Mereka terus melakukan pengabdian tanpa peduli dengan bahaya yang mengancam diri mereka. Mereka begitu perhatian kepada guru mereka. Bahkan ketika sang guru dimasukkan ke dalam penjara dan menghadapi tekanan, saat diberi kesempatan mereka juga sibuk dengan Risalah Nur. Bahkan sebagian mereka menghafal Risalah Nur dengan berkata, "Barangkali mereka memasukkanku ke penjara dan melarangku membaca Risalah Nur sehingga aku tidak bisa mempelajari dan mengamalkannya."

Diceritakan bahwa salah seorang tullabunnur yang tulus saat keluar dari penjara ia semakin dekat dengan Ustadz Said Nursi. Ia mulai sibuk dengan Risalah Nur dan berusaha menyebarkannya lebih daripada yang sebelumnya. Seakan-akan penjara yang menjadi tempat ia menerima berbagai macam siksaan telah menjadi sumber energi dan kekuatan baginya. Tali cemeti itu telah memberikan motivasi baginya untuk semangat berkhidmah kepada Risalah Nur dengan jujur dan hati-hati.

Saat salah seorang pengajar dari tullabunnur dengan berani dan heroik menjawab berbagai pertanyaan di seputar Ustadz dan Risalah Nur, yaitu ketika Badiuzzaman di penjara setelah kejadian Afiyon, penuntut umum marah. Ia mengancam untuk segera memenjarakan

sang pengajar. Maka, sang pengajar yang merupakan relawan pejuang Islam itupun menjawab, "Saya siap dimasukkan ke penjara dari sekarang."

Ketika pengadilan Afiyon memutuskan menahan salah seorang tullabunnur sementara kepolisian tidak dapat menemukannya, murid itupun pada saat mengetahui putusan tadi, ia segera menyerahkan diri seraya berkata, "Bagaimana mungkin aku berada di luar, sementara guru dan saudara-saudaraku berada di dalam penjara?!"

Di penjara ini pula, aparat pernah keliru membebaskan salah seorang tullabunnur. Maka, orang tersebut berkata dalam hati, "Guru dan saudara-saudaraku masih di penjara. Sementara masih terdapat sejumlah Risalah Nur yang baru ditulis dan belum selesai kusalin." Iapun berkata kepada kepala penjara, "Engkau harus membebaskanku setelah 40 hari. Masa hukumanku belum selesai." Seketika sang kepala penjara itu menghitung kembali masa hukumannya. Ternyata benar seperti yang ia katakan. Maka, orang tersebut dikembalikan ke penjara.

Saudara-saudaraku yang berpandangan tajam dan memiliki semangat pembelaan agama! Andai Ustadz Nursi mengetahui sejumlah informasi yang dikatakan tentangnya tentu beliau akan berkata, "Apa urusan diriku dengan semua ini. Mengapa mereka melakukannya? Ia tidak penting dan tidak bernilai bagi diriku. Nilainya terkandung pada Risalah Nur yang terpancar dari al-Qur'an al-Karim. Adapun diriku, tidaklah berarti."

Sebenarnya, semua sanjungan dan penghargaan yang diberikan kepada pribadi Ustadz Nursi disebabkan karena berbagai hakikat Qurani dan sejumlah pelajaran keimanan yang beliau sebarkan dalam Risalah Nur. Serta karena usaha yang beliau kerahkan dalam rangka berkhidmah untuk al-Qur'an dan agama secara komprehensif. Juga karena ketulusan yang beliau miliki. Semua ini secara tersurat tidak kembali kepada pribadi beliau, tetapi kepada al-Qur'an dan Islam serta untuk Allah dan di jalan Allah. Adapun permusuhan dan serangan yang dengannya ia dijadikan target oleh para musuh Islam, tujuannya adalah untuk menghabisi Islam dan al-Qur'an di mana Badiuzzaman rela menjadi pelayannya. Sebab, ia wujud dari Risalah Nur yang mendunia dan mencakup berbagai hakikat al-Qur'an dan keimanan.

Meskipun para musuh agama yang bersembunyi, munafik, dan memusuhi Islam tersebut mengetahui hakikat aksiomatis ini, sejak setengah abad yang lalu mereka masih tetap berusaha memunculkan citra negatif tentang Ustadz Badiuzzaman lewat sejumlah propaganda dan kedustaan mereka. Sebenarnya tujuan utama mereka adalah menghalangi tersebarnya Risalah Nur serta memadamkan cahaya Islam dan iman. Namun semakin Ustadz Nursi ditekan, Risalah Nur semakin berkilau dan semakin terlihat jelas. Wilayah penyebarannya bertambah luas. Hal itu ditunjukkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi selama dua puluh lima tahun yang lalu.

Pada saat musuh-musuh Islam terus melakukan serangan dan tuduhan dusta mereka, di balik layar mereka juga berusaha menghalangi para tullabunnur untuk memberikan pembelaan sebagai bentuk ekspresi syukur dan pengakuan atas jasa Ustadz dan Risalah Nur. Sebab, mereka telah mendapatkan manfaat dan limpahan karunia dari Risalah Nur sesuai kesiapan mereka masing-masing. Karenanya, mereka membawa sejumlah teman-teman tullabunnur yang bodoh atau yang berpura-pura mencintai mereka untuk berkata, "Kalian telah berlebihan dalam memuji dan menyanjung beliau." Begitulah lewat cara dusta yang beragam, tersembunyi, dan menipu, para musuh Islam berusaha menipu, menekan, menakut-nakuti, dan mengancam kami.

Ya, logiskah pada saat musuh agama berteriak dan menyuarakan kedustaan mereka, kami berdiam diri tidak memerlihatkan hakikat kebenaran?! Apakah masuk akal ketika musuh Islam yang tidak objektif itu menyebarkan kebohongan serta melakukan kezaliman dan penindasan kepada Ustadz Nursi, lalu kami diam saja tidak membantah kebohongan tersebut dan tidak menjelaskan kebenaran Risalah Nur?! Bukankah sangat bodoh dan bebal bila musuh Islam yang zalim dan buas itu melontarkan kebohongan dan kepalsuan terhadap Badiuzzaman yang perhatiannya tertuju pada usaha menjaga dan membela al-Quran dan Islam lewat Risalah Nur lalu kami tidak menjelaskan kebenaran dan hakikat yang ada?! Apalagi mendukung kaum zindik yang melaksanakan berbagai aktivitas tersembunyi mereka dengan sikap diam?! Tentu hal itu tidak mungkin dilakukan. Kami tidak akan diam. Mereka tidak akan bisa membuat kami diam. Kami juga tidak akan berhenti dan tidak akan membiarkan mereka membuat kami

berhenti. Kami akan terus membawa Risalah Nur dan menyebarkannya sampai ruh keluar dari sarangnya. Serta sampai ruh terpisah dari jasad, dan sampai nafas terputus dari badan. Kami akan terus bekerja menentang musuh agama dan berbagai tipu daya dan kebuasan mereka. Kami tidak akan berhenti menyuarakan bahwa Risalah Nur adalah sumber hakikat kebenaran dan bahwa Badiuzzaman bersih dan terlepas dari semua tuduhan yang mengarah padanya.

Wahai saudara-saudaraku yang mulia, dalam sejarah Islam muncul para ulama besar tiada tara yang meninggalkan sidik jari yang jelas pada lembaran emas lewat karya tafsir dan tulisan yang mereka tinggalkan di mana ia tidak bisa dibandingkan dengan tulisan filsuf Eropa manapun. Para penulis muslim yang hebat dan jenius itu telah melakukan pengabdian mereka untuk al-Qur'an dan Islam dengan benar dan ikhlas tanpa ada tekanan yang keras oleh rezim dalam beberapa tahun yang cukup lama kecuali hanya beberapa saja. Badiuzzaman termasuk ulama yang harus menghadapi kezaliman yang cukup berat dalam bentuk yang tidak pernah ada sepanjang sejarah. Namun berkat karunia Allah, beliau berhasil mengalahkan musuh-musuh agama yang berkeinginan menghabisinya berikut jejaknya dalam jihad agama yang paling besar dan bersifat maknawi, dengan meneladani sunnah Rasul yang mulia. Beliau berhasil menggapai kemenangan nyata yang tiada tara sepanjang sejarah umat manusia.

Beliau telah membuat 130 tulisan tentang iman secara sembunyi-sembunyi di bawah penindasan dan tekanan keras disertai sikap konsisten dalam menunjukkan ketakwaan yang sempurna dan penghambaan yang tulus. Beliau berjihad bersama sukarelawan dalam berbagai peperangan. Beliau mempergunakan sejumlah kesempatan yang tersedia meski dengan goresan api untuk menulis tafsir Qurani yang menjelaskan berbagai rahasia al-Qur'an yang paling halus dan kemukjizatannya yang menakjubkan. Pada saat yang sama beliau berhasil menang dalam berjuang mengendalikan diri dan nafsunya untuk berkhidmah pada al-Qur'an. Beliau menghadapi beragam siksaan, perampasan kebebasan, pengasingan ke sejumlah desa terpencil, penjara soliter, dan pengawasan yang ketat. Beliau berusaha menyebarkan sejumlah tulisannya dalam bentuk Risalah Nur secara sembunyi-sembunyi meski harus berhadapan dengan sikap buas para musuh agama

yang kezaliman mereka benar-benar melampaui batas lebih daripada kezaliman yang dilakukan pengadilan inkuisisi. Beliau mengantar masyarakat yang hari ini berjumlah jutaan menuju jalan keselamatan, jalan al-Qur'an al-Karim di mana beliau merupakan pelayan Sunnah Nabi ﷺ yang mulia yang menjadi kunci pembuka materi dan maknawi bagi seluruh alam. Lewat Risalah Nur beliau berusaha mewujudkan kebahagiaan abadi bagi kaum mukmin dan umat manusia seluruhnya. Lalu apakah berkumpulnya semua keistimewaan tersebut dalam pribadi maknawi sosok beliau juga terkumpul pada sosok lain seperti Ustadz Badiuzzaman sepanjang sejarah?

Saudara-saudaraku, Ustadz Said Nursi menyebarkan Risalah Nur sebagai bukti kebenaran serta cahaya hakikat dan lenteranya. Beliau menyampaikan berbagai hakikat iman dan al-Qur'an yang menjadi jaminan kebahagiaan abadi bagi seluruh alam. Di antara karunia dan anugerah Allah, semua lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun wanita, orang tua, pemuda, ataupun anak-anak, pengajar, filsuf, ataupun kalangan sufi, semua menyukai Risalah Nur. Mereka semua bergerak menuju cahaya tersebut dan berada dalam dekapannya. Mereka meminta tambahan kekuatan darinya. Maka, jamaah besar yang terdiri dari jutaan orang yang bahagia dan beruntung mendapatkannya tersinari olehnya. Mereka tiba di tempat keselamatan.

Ya, wahai saudaraku! Risalah Nur adalah tafsiran hakiki dari al-Qur'an al-Karim, yang merupakan mukjizat terbesar dan wadah dari berbagai mukjizat. Ia mendatangkan sejumlah keutamaan, menarik perhatian, menghembuskan rasa takjub, dan menuntun kepada berbagai hakikat iman. Dengan itu semua, ia menjadi dan akan menjadi sarana teragung yang menjadi sebab tersebarnya Islam dan iman di seluruh benua di dunia.

Risalah Nur menghembuskan rasa rindu dan cinta dalam hati. Ia menumbuhkan suka cita dan semangat dalam jiwa. Ia juga meyakinkan akal dan logika, serta menenamkan ketenangan dalam kalbu manusia. Itulah yang membuat jutaan orang mau membaca Risalah Nur berkali-kali serta mengkajinya secara terus-menerus. Seakan-akan selama bertahun-tahun ia menyebarkan dirinya sendiri.

Wahai saudaraku yang mulia, sejumlah organisasi zindik yang dikontrol oleh tangan-tangan asing, dalam rangka menghapuskan Islam, sudah mulai melakukan berbagai konspirasi dan menyusun sejumlah intrik. Mereka melakukan berbagai macam kezaliman dan tindakan kejam. Mereka juga membuat sejumlah rencana jahat dan menjadikan manusia lupa kepada makar dan tipu daya yang ada. Mereka mengikuti cara-cara Iblis yang samar. Mereka menciptakan permusuhan antar saudara, menyebarkan dusta dan hoaks, serta menebar benih-benih fitnah, kerusakan, dan perpecahan di banyak negara dunia Islam, khususnya di Turki. Sehingga banyak luka terngaga dalam bangunan Islam dan keterbelahan besar terjadi di dalamnya.

Namun semua musibah itu berkat karunia dan pertolongan Allah menjadi sebab lahirnya Risalah Nur yang memiliki karakter komprehensif, global, dan bisa menyembuhkan dengan izin Allah. Ia muncul lewat tangan sosok yang benar-benar ikhlas yang Allah muliakan untuk melakukan tugas tersebut. Berbagai musibah di atas juga telah membangunkan kaum muslim sekaligus mendorong mereka untuk mencari jalan keselamatan. Ia membuat mereka merasa butuh mengkaji pelajaran iman yang hakiki, bersimpuh di hadapan Allah, dan mendengarkannya guna menyelamatkan kehidupan ukhrawi dan abadi mereka. Ia juga membuat mereka menyadari bahwa sikap lalai dalam mewujudkan hal ini bisa berakibat pada turunnya banyak musibah. Dalam kenyataan, inilah hikmah dari turunnya berbagai musibah dan bencana atas manusia dan kaum mukmin.

Ya, tindakan jahat yang dilakukan oleh kaum asing itu telah mempercepat jalan menuju kebebasan, kemerdekaan, dan persatuan dalam dunia Islam. Pada akhirnya ia mengantar pada eksistensi negara Islam yang merdeka. Kita berdoa kepada Allah dan meminta kepada-Nya lewat keluasan rahmat-Nya agar negara-negara Islam bersatu dan bisa mengendalikan seluruh alam. Kami memohon kepada rahmat ilahi dengan harapan yang kuat.

Badiuzzaman Said Nursi, penulis Risalah Nur, adalah pejuang Islam. Tulisannya, Risalah Nur, adalah karya yang bersifat komprehensif, menakjubkan dan menyelamatkan. Ia menghancurkan semua organisasi rahasia yang menentang agama, meruntuhkan semua aktivitas keji dan berbahaya mereka, memutus pilar-pilar kekufuran dan

memotong sampai ke akarnya. Ia melapangkan jalan bagi terbukanya *futûhât* Islam dan iman dalam hati. Ia juga menyiapkan kondisi yang tepat bagi kekuasaan mutlak al-Qur'an yang mulia.

Ya, karena mampu menyingkap berbagai hakikat mutiara al-Qur'an serta mengikuti jalan paling selamat dalam al-Qur'an, Risalah Nur mampu memperbaiki sejumlah kerusakan yang ada. Ia mampu mengobati luka lewat obat-obatan yang dimiliki oleh apotik al-Qur'an yang agung.

Ulama ahli basirah dan pejuang Islam, dengan sangat yakin berdasar pengalaman dan penyaksian, telah sampai pada fakta bahwa Risalah Nur merupakan solusi satu-satunya untuk bisa terhindar dari kehancuran mutlak dan untuk menumpas penjajah imperialis yang barbar yang menumpahkan darah kaum muslim yang tidak berdosa sehingga kekayaan mereka bertumpuk lewat darah beku sejumlah bangsa. Para ulama itu pun sepakat bahwa Risalah Nur adalah jalan satu-satunya untuk menghancurkan kaki tangan penjajah yang zalim yang menjadi budak kepentingan pribadi di mana mereka hidup di tengah-tengah kita. Sejarah umat manusia tidak dapat menghadirkan kepada kita sebuah karya semacam Risalah Nur. Ini berarti bahwa Risalah Nur merupakan tafsiran Qurani yang tidak ada padanannya di masa kini.

Ya, bukan hanya dunia Islam yang berhutang jasa kepada Badiuzzaman Said Nursi. Bahkan dunia Nasrani juga berhutang budi kepada beliau; satu hal yang membuat Pendeta Paus di Roma mengirim sebuah surat resmi berisi ungkapan terima kasih atas taufik dan kemenangan yang beliau dapatkan dalam jihad maknawi melawan kekufuran.

Sekarang aku akan membacakan kepada kalian sejumlah alinea dalam koleksi Risalah Nur di seputar iman, al-Qur'an, dan Rasulullah ﷺ sebagaimana disebutkan di dalamnya. Kalian bisa meneruskan membacanya nanti di posisinya. Mungkin sebagian teman nantinya memiliki pertanyaan di seputar masalah tersebut. Akan tetapi, aku ingin menegaskan di sini bahwa guru kami, tidak langsung memberikan penjelasan saat salah seorang murid membaca Risalah Nur. Kadang beliau membaca dengan cepat seraya berkata, "Risalah Nur

telah menjelaskan sejumlah masalah keimanan sesuai keperluan. Guru Risalah Nur adalah Risalah Nur itu sendiri. Maka, siapapun tidak perlu menerima pelajaran dari yang lain. Semua mengambil pelajaran darinya secara otomatis sesuai dengan kesiapannya. Bahkan meskipun akal belum mampu menyerap semua persoalan dengan sempurna. Yang pasti ruh, kalbu, dan jiwa mengambil bagian darinya. Dengan kadar pengambilan manfaat darinya, ia mendapat keuntungan besar."

Adapun bila risalah yang dibaca memiliki penjelasan dalam risalah lain, maka ia butuh dihadirkan dan dibaca. Para ulama ahli basirah yang mencermati poin-poin penting dalam Risalah Nur berkata, "Bisa jadi seorang alim mendapat bagian yang banyak dari ilmu. Namun bila alim tersebut mendalami rincian yang ada saat membaca Risalah Nur pada jamaah lalu mengaitkan apa yang dibaca tersebut dengan apa yang diketahui sebelumnya, maka hal itu bisa menjadi hijab yang membuatnya tidak bisa menangkap esensi dan pengaruh Risalah Nur, tidak mampu memahami dampak dari berbagai hakikat yang dijelaskan oleh Risalah Nur yang sesuai dengan pemahaman masa kini dan sesuai kebutuhan. Karena itu, yang paling baik dan paling efektif adalah membaca Risalah Nur sebagaimana adanya disertai penjelasan atas makna sejumlah kosakata yang tidak dapat dipahami.

Saudara-saudaraku di Universitas Istanbul membacanya dengan cara demikian. Kami juga ingin menegaskan secara singkat: bahwa Risalah Nur sudah sangat fasih dan singkat. Nilai sebuah kata terkandung dalam bentuknya yang singkat. Mengambil pelajaran besar dari persoalan iman dan al-Qur'an dalam penjelasannya secara global terwujud saat dibacakan kepada jamaah.

Tuanku dan guruku yang mulia, Badiuzzaman, semua kalangan yang mengenal keindahan dan kebaikan akan senantiasa membawakan untuk Anda dan untuk Risalah Nur semua penghormatan dan penghargaan. Kami pun akan selalu menaruh rasa cinta dan penghargaan yang bersumber dari relung hati dan relung jiwa yang paling dalam terhadap Risalah Nur lewat ajaran universal yang dibawanya yang telah menyelamatkan iman kami melalui sejumlah pelajaran iman hakiki yang diberikan. Rasa cinta dan hormat tersebut akan terus berpindah dari satu generasi ke generasi yang lain serta dari satu masa ke masa yang lain.

Ya, Risalah Nur memiliki kekuatan yang dapat melumat pilar-pilar kekufuran milik kaum zindik. Ia mampu melemparkannya ke dalam lubang kebinasaan dan membuatnya tinggal kenangan. Adapun yang lain yang mencari kebenaran, mereka akan menemukan keselamatan dan keberuntungan pada cahaya al-Qur'an dan iman.

Ya, kekuatan Qurani ini yang mampu meluluhlantahkan gunung dan batu karang sehingga seperti kapas serta mampu melarutkan besi dan granit hingga seperti minyak, ia akan menenggelamkan alam pada cahaya dan kebahagiaan. Ketika penyelamatan iman itu terwujud, cahaya al-Qur'an akan meliputi seluruh alam.

وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Penutup doa mereka adalah "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin".

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

يَا اَللّٰهُ، يَا رَحْمٰنُ، يَا رَحِيْمُ،

يَا فَرْدُ، يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ، يَا حَكَمُ، يَا عَدْلُ، يَا قُدُّوْسُ

(Ya Allah, Wahai Yang Maha Pengasih, Wahai Yang Maha Penyayang, Wahai Yang Mahaesa, wahai Yang Maha Hidup, Wahai Yang Maha Berdiri sendiri, Wahai Yang Maha Bijaksana, Wahai Yang Mahaadil, wahai Yang Mahasuci).

Dengan kebenaran nama yang paling agung, dengan kehormatan al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayan*, serta dengan kemuliaan Rasul yang agung, masukkan mereka yang telah mencetak kumpulan tulisan ini berikut pihak-pihak yang membantu mereka ke dalam surga Firdaus dan kebahagiaan abadi, *âmîn!* Berikan taufik kepada mereka untuk bisa terus berkhidmah kepada keimanan dan al-Qur'an, *âmîn!* Tuliskan seribu kebaikan pada setiap huruf dari buku al-Kalimat ini dalam catatan amal kebaikan mereka *âmîn!* Serta Jadikan mereka teguh, konsisten, dan tulus dalam menyebarkan Risalah Nur, *âmîn!*

Wahai Yang Maha Pengasih, berikan seluruh Murid Nur kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Jagalah mereka dari kejahatan setan bangsa jin dan manusia. Ampuni dosa hamba-Mu (Said) yang lemah dan tidak berdaya ini, *âmîn!*

Atas nama seluruh Tullabunnur
Said Nursi

PROFIL PENULIS

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 M di Turki Timur. Beliau berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya daya hafal dan intelektual yang luar biasa. Pada usia 14 tahun, beliau sudah menguasai, bahkan manghafal di luar kepala buku-buku yang terkait dengan kajian keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, kalam dan lain-lain. Karena itulah, para ulama memberinya gelar Badiuzzaman (orang yang tak ada bandingan di zamannya).

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam ilmu sains. Ketika tinggal di istana Tahir Pasya (gubernur Provinsi Van pada tahun 1894 M), beliau memperlajari ilmu-ilmu sains semisal matematika, fisika, kimia, geografi dan sebagainya. Dengan latar belakang pendidikan itu, beliau ingin mendirikan sebuah perguruan tinggi yang diberi nama Madrasah az-Zahra (Universitas az-Zahra) dengan konsep integrasi ilmu agama dan sains. Namun rencana tersebut tidak tercapai karena kondisi sosial politik di Turki Usmani yang tidak stabil dan pecahnya Perang Dunia I. Said Nursi bersama murid-muridnya pun ikut membela Turki Usmani dalam perang melawan Rusia. Tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-'Ijâz* ditulis dalam peperangan ini.

Setelah Turki Usmani runtuh, didirikanlah Republik Turki yang baru pada tahun 1923 M dengan sistem sekuler. Pada masa ini Said Nursi menulis karyanya "Koleksi Risalah Nur" yang terdiri dari 12 jilid. Diantaranya adalah *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, *as-Syuâ'ât*, dan *al-Matsnawi al-'Arabi an-Nûri*. Beliau membahas rukun-rukun iman, urgensi ibadah, keikhlasan dalam beramal, dan seruan untuk persatuan umat Islam. Misi beliau adalah penyelamatan iman

masyarakat Turki khususnya dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadi sekularisasi yang sangat radikal.

Said Nursi wafat pada tahun 1960 M. Beliau mewariskan sebuah karya monumental (Koleksi Risalah Nur) dan Karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa di dunia.